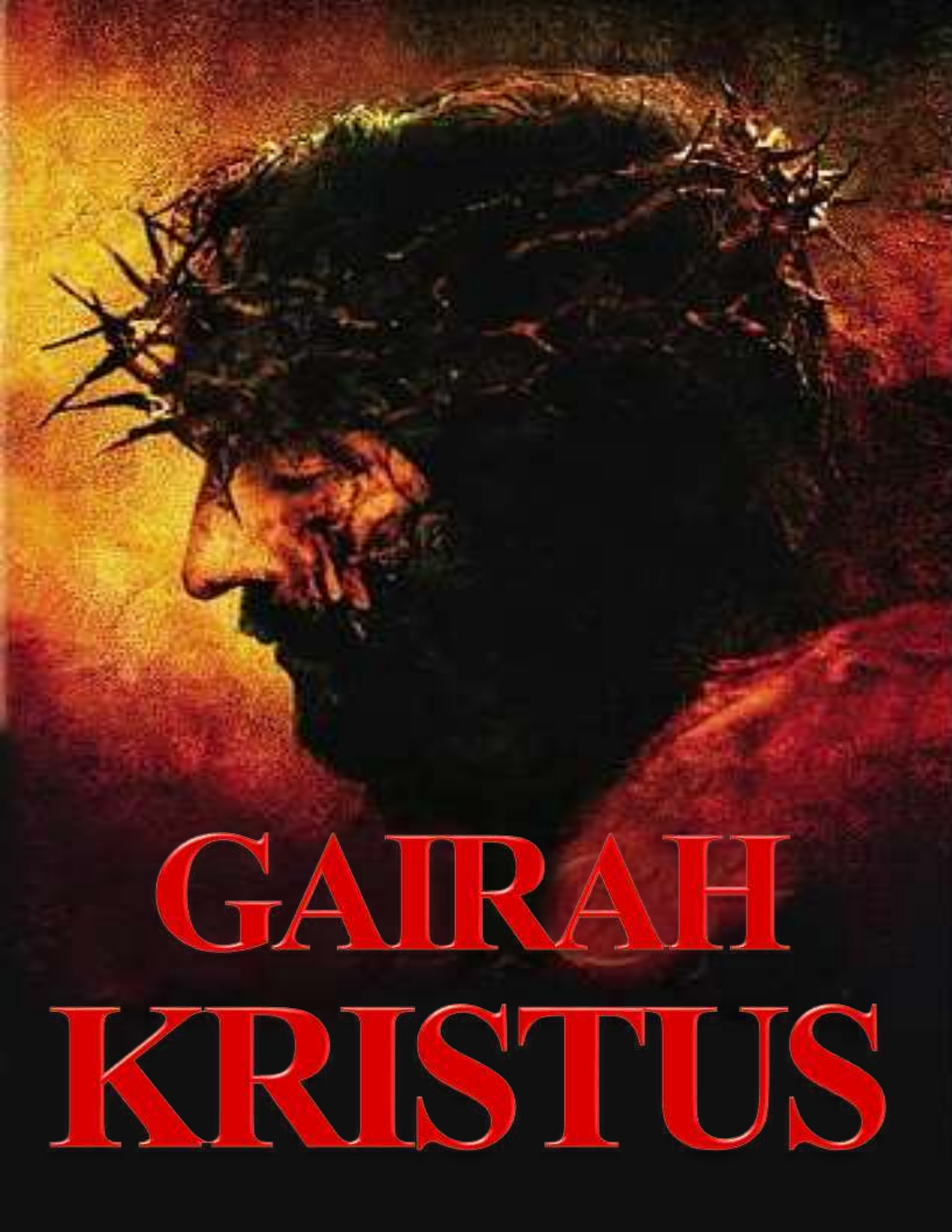

GAIRAH KRISTUS

New Covenant Publications International. Indonesian

Hak Cipta © 2020. Publikasi Internasional dari Perjanjian Baru.

Semua hak dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini dapat direproduksi atau ditransmisikan dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang terkandung dalam artikel kritis dan ulasan. Silakan Lihat semua pertanyaan yang berhubungan dengan penerbit.

Semua hak dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau ditransmisikan dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun, elektronik atau mekanik, termasuk Fotokopi, rekaman, atau dengan penyimpanan informasi dan sistem pengambilan-kecuali oleh seorang resensi yang dapat mengutip bagian singkat dalam sebuah tinjauan yang akan dicetak di majalah atau Surat Kabar-tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 359-2-85933-609-1

ISBN: 359-2-85933-609-1

Katalogisasi dalam Data Publikasi

Mengedit dan Mendesain: Grup Internasional dari Perjanjian Baru

Dicetak di Inggris.

Pencetakan Pertama 26 Mei 2020

Diterbitkan oleh: Publikasi Internasional dari Perjanjian Baru

P.O. Kotak 7777-777
Devon, London, UK 234-543

Kunjungi situs web: www.newcovenant.co.uk

GAIRAH KRISTUS

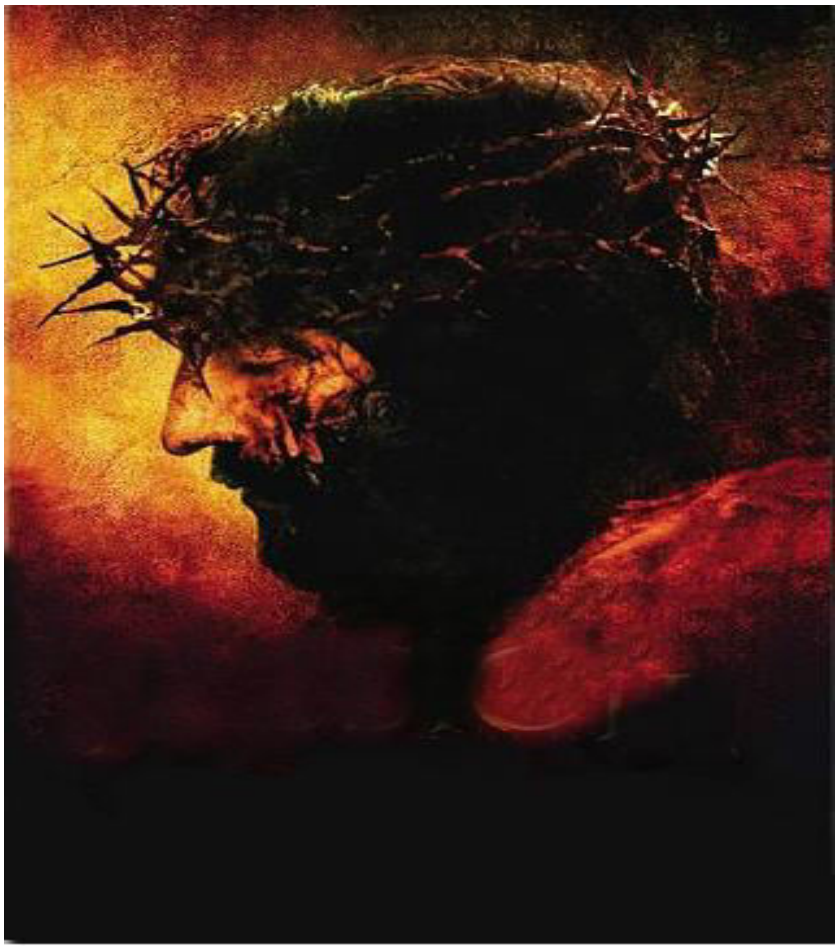

Yesus telah berdiri bagaikan sebuah pohon aras yang besar, melawan topan pertentangan yang menghembuskan ke-marahannya ke atas-Nya; Yesus, yang sedang bergumul sendirian dengan kuasa kegelapan. Kehendak yang degil dan hati yang dipenuhi dengan kebencian dan kelicikan, telah berusaha dengan sia-sia hendak membingungkan dan mengalahkan Dia. Ia berdiri tegak dalam kebesaran Ilahi sebagai Anak Allah. Sekarang Ia bagaikan sebatang bambu yang dipukul dan dibengkokkan oleh topan yang ganas, membungkuk di bawah beban dosa dan tunduk pada siksaan supernatural ... Berabad-abad sebelum penyaliban, Di dalam Alkitab tertulis, “Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku. mereka menusuk tangan dan kakiku. Segala tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangi aku. Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang." Musuh-musuh Yesus melampiaskan kemarahan mereka kepada-Nya sementara Ia tergantung di salip. Para imam, penghulu, dan ahli Taurat bergabung dengan orang banyak mengejek Yesus yang hampir mati. Buku ini membuktikan bahwa Kasih Tuhan itu berharga, abadi dan tak terbatas.

Halaman ini sengaja dikosongkan

New Covenant Publications

International Inc.

Buku yang Direformasi, Pikiran yang Berubah

Alt-Heerdt 104, 40549 Düsseldorf, Germany
Tel : +49 211 399 435 234

Email: newcovenantpublicationsintl@gmail.com

Dedikasi

Buku ini didedikasikan untuk Tuhan Bapa.

Kata Pengantar

Publikasi Internasional Perjanjian Baru menghubungkan kembali pembacanya dengan rencana Illahi mengikatkan surga dengan bumi dan memperkuat keabadian dalil kasih. Logo nya, Perjanjian Tabut , melambangkan kedekatan antara Yesus Kristus dengan umatNya dan keutamaan hukum Tuhan. Sebagaimana tertulis, “inilah perjanjian yang Aku akan buat dengan kaum Israel berkata Tuhan, Aku akan letakkan hukumku di bagian dalamnya dan menuliskannya di dalam hati mereka dan mereka akan menjadi UmatKu, dan Aku akan menjadi Tuhan mereka.” (Jeremiah 31:31-33; Hebrews 8:8-10) . Sehingga, perjanjian baru merangkul orang yang di hati mereka cintaNya dan hukumNya menyatu dan tertulis, bahkan di tengah pertengkaran hebat, penyelewengan, dan penipuan tidak terkendali.

Selama berabad-abad yang tak terhitung jumlahnya, banyak orang mengalami penderitaan yang menyakitkan, penindasan yang tidak bisa dipahami dan perang yang agresif, diperhitungkan untuk melenyapkan kebenaran dan menghapus pengetahuan akan Tuhan. Khususnya di Abad Kegelapan, kebenaran sangat dikaburkan oleh tradisi manusia dan pengabaian umum, sebab penduduk dunia memandang rendah kebijaksanaan dan melanggar perjanjian tersebut. Berkompromi dengan kejahatan yang kian marak mendorong malapetaka kemerosotan yang tak terkendali dan kebiadaban yang kejam, sehingga banyak nyawa dikorbankan secara tidak adil, menolak untuk menyerahkan hak berhati nurani. Namun demikian, pengetahuan yang hilang dihidupkan kembali, khususnya selama masa reformasi.

Sejarah terutama selama era Reformasi abad ke 16 mencatat sebuah masa yang penting tentang kebenaran, perubahan mendasar dan pergolakan akibatnya, sebagai cerminan dalam pergerakan Kontra Reformasi. Bagaimanapun, melalui buku ini, seseorang menemukan kembali makna yang tak terbantahkan atas revolusi tunggal dari sudut pandang Pembaharu dan saksi mata langsung yang lainnya. Dari catatan mereka, orang dapat memahami pertarungan yang membinasakan dan alasan yang mendasari perlawanan yang luar biasa seperti itu. Bahkan orang mungkin menyelidiki misteri yang tidak dapat ditembus, kontroversi mematikan, dan intervensi gaib.

Motto kami : “Buku yang Direformasi, Pikiran yang Berubah,” menonjolkan genre sastra yang berbeda, tersusun dalam masa kritis dan dampaknya. Ini juga menggemakan pentingnya reformasi pribadi, lahir kembali dan transformasi. Dengan mesin cetak Gutenberg, dipadukan dengan lembaga penerjemah, disebarkan prinsip-prinsip iman yang direformasi, sektiar 500 tahun yang lalu, media digital dan media online akan mengkomunikasikan cahaya kebenaran dalam setiap bahasa di akhir zaman ini.

Daftar Isi

Bab 1 –Allah Menyertai Kita **6**
Bab 2 –Umat Pilihan **13**
Bab 3 - “Setelah Genap Waktunya” **17**
Bab 4 –Bagimu Seorang Juruselamat **23**
Bab 5 –Penyerahan **27**
Bab 6 - “Kami Melihat Bint Angnya” **33**
Bab 7 –Pada Masa Kanak–Kanak **40**
Bab 8 –Kunjungan Ke Pesta Paskah **46**
Bab 9 –Hari-Hari Perjuangan **53**
Bab 10 –Suara di Padang Belantara **60**
Bab 11 –Yesus Dibaptiskan **70**
Bab 12 –Pencobaan **74**
Bab 13 –Kemenangan **83**
Bab 14 - “Kami Telah Menemukan Mesias” **89**
Bab 15 –Pada Pesta Pernikahan **98**
Bab 16 –Di Dalam Bait Sucinya **107**
Bab 17 –Nikodemus **117**
Bab 18 - “Ia Harus Makin Besar” **125**
Bab 19 –Di Sumur Yakub **129**
Bab 20 - “Jikalau Kamu Tidak Melihat Tanda da Mukjizat” **139**
Bab 21 –Betesda dan Sanhedrin **143**
Bab 22 –Pemenjaraan dan Kematian Yohanes **156**
Bab 23 - “Kerajaan Allah Sudah Dekat” **167**
Bab 24 - “Bukankah Ia Ini Anak Tukang Kayu Itu?” **171**
Bab 25 –Panggilan di Tepi Danau **178**
Bab 26 –Di Kapernaum **183**
Bab 27 - “Tuhan Dapat Mentahirkan Aku” **192**
Bab 28 –Matius-Lewi **201**
Bab 29 –Hari Sabat **210**

Bab 30 - “Ia Menet Apkan Dua Belas Orang” 217
Bab 31 –Khotbah di Atas Bukit 224
Bab 32 –Sang Perwira 238
Bab 33 –Siapakah Saudara-Saudaraku? 243
Bab 34 –Undangan 249
Bab 35 - “Diam, Tenanglah” 253
Bab 36 –Jamahan Iman 261
Bab 37 –Para Evangelis Yang Pertama 265
Bab 38 - “Marilah, Beristirahatlah Seketika” 274
Bab 39 - “Kamu Harus Memberi Mereka Makan” 279
Bab 40 –Satu Malam di Atas Danau 286
Bab 41 –Krisis di Galilea 292
Bab 42 –Tradisi 303
Bab 43 –Penghalang Dirubuhkan 307
Bab 44 –Tanda Yang Benar 312
Bab 45 –Membayangkan Salib 318
Bab 46 –Ia Dimuliakan 326
Bab 47 –Pelayanan 330
Bab 48 –Siapakah Yang Terbesar? 335
Bab 49 –Pada Hari Raya Pondok Daun-Daunan 345
Bab 50 –Di Antara Jerat-Jerat 352
Bab 51 - “Terang Hidup Itu” 360
Bab 52 –Gembala ilahi 372
Bab 53 –Perjalanan Terakhir Dari Galilea 378
Bab 54 –Orang Samaria Yang Murah Hati 387
Bab 55 –Bukannya Yang Tampak Secara Lahiriah 393
Bab 56 –Memberkati Anak-Anak 398
Bab 57 - “Hanya Satu Lagi Kekuranganmu” 402
Bab 58 - “Hai Lazarus, Marilah Keluari” 406
Bab 59 –Rencana Jahat Para Imam 417

Bab 60 –Undang-Undang Kerajaan Yang Baru.....**422**
Bab 61 –Zakheus.....**427**
Bab 62 –Pesta di Rumah Simon.....**431**
Bab 63 –Rajamu Datang.....**442**
Bab 64 –Suatu Bangsa Yang Malang.....**451**
Bab 65 –Bait Suci Dibersihkan Lagi.....**457**
Bab 66 –Pertentangan.....**468**
Bab 67 –Celaka Atas Orang Farisi.....**476**
Bab 68 - Di Halaman Luar.....**487**
Bab 69 –DI Bukit Zaitun.....**492**
Bab 70 - “Salah Seorang Dari Saudaraku Yang Paling Hina Ini”.....**501**
Bab 71 –Hamba Dari Para Hamba.....**506**
Bab 72 –Menjadi Satu Peringatan Akan Aku.....**514**
Bab 73 - “Janganlah Gelisah Hatimu”.....**521**
Bab 74 –Getsemani.....**538**
Bab 75 –Di Hadapan Hanas di Istana Kayafas.....**547**
Bab 76 –Yudas.....**561**
Bab 77 –Dalam Ruang Pengadilan Pilatus.....**568**
Bab 78 –Golgota.....**585**
Bab 79 - “Sudah SelesaiI”.....**599**
Bab 80 –Dalam Kubur Yusuf.....**606**
Bab 81 –Tuhan Sudah Bangkit.....**616**
Bab 82 - “Mengapa Engkau Menangis?”.....**622**
Bab 83 –Perjalanan Ke Emaus.....**627**
Bab 84 –Damai Sejahtera Bagi Kamu.....**632**
Bab 85 –Sekali Lagi Di Tepi Laut.....**638**
Bab 86 –Pergilah Mengajar Segala Bangsa.....**645**
Bab 87 –Kepada Bapaku Dan Bapamu.....**656**

Bab 1–Allah Menyertai Kita

Mereka akan menamakan Dia Imanuel,. .. Allah menyertai kita." "Terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah" nampak "pada wajah Kristus." Sejak masa kekekalan Tuhan Yesus Kristus satu dengan Bapa; Ialah "gambar Allah," peta kebesaran dan keagungan-Nya, "cahaya kemuliaan-Nya." Untuk menyatakan kemuliaan inilah Ia datang ke dunia ini. Ke bumi yang sudah digelapkan oleh dosa ini Ia datang untuk menyatakan terang kasih Allah,--menjadi "Allah menyertai kita." Karena itulah maka telah dinubuatkan tentang Dia, "Mereka akan menamakan Dia Imanuel."

Oleh datang tinggal bersama kita, Yesus harus menyatakan Allah baik kepada umat manusia maupun kepada segala malaikat. Ialah Firman Allah, buah pikiran Allah yang diperdengarkan. Dalam doa-Nya untuk murid-murid-Nya Ia berkata, "Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka,"-"penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya,"-"Supaya kasih yang Engkau berikan kepadaKu ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka." Akan tetapi bukan untuk anak-anak-Nya di dunia ini saja pernyataan ini dikeluarkan. Dunia kita yang kecil ini adalah buku pelajaran semesta alam. Maksud anugerah Allah yang ajaib, rahasia kasih penebusan, ialah pokok pikiran yang "ingin diketahui oleh malaikat-malaikat," dan yang akan menjadi mata pelajaran mereka sepanjang masa kekekalan. Baik umat tebusan maupun makhluk-makhluk yang tidak jatuh ke dalam dosa akan mendapat ilmu pengetahuan serta nyanyian mereka itu di salib Kristus. Akan tampaklah kelak bahwa kemuliaan yang bersinar pada wajah Yesus itu ialah kemuliaan kasih yang lahir dari pengorbanan diri. Dalam terang yang dari Golgota akan tampak kelak, bahwa hukum kasih yang lahir dari penyangkalan diri ialah hukum hidup untuk bumi dan surga; bahwa kasih yang "tidak mencari keuntungan diri" bersumber dalam hati Allah; dan bahwa dalam diri Pribadi yang lemah lembut dan rendah hati itu ternyata tabiat Dia yang bersemayam dalam terang, yang tidak dapat dihampiri oleh seorang pun juga.

Pada mula pertama, Allah dinyatakan dalam segala ciptaan-Nya. Kristuslah yang membentangkan langit, dan yang meletakkan dasar bumi ini. Tangan-Nyalah yang menggantungkan segala dunia di angkasa, dan yang membentuk segala bunga di padang. "Engkau yang menegakkan gunung-gunung dengan kekuatan-Mu." Kepunyaan-Mulah laut, Dialah yang menjadikannya." Mzm. 65:7; 95:5. Ialah yang mengisi bumi ini dengan keindahan, dan udara dengan nyanyian. Dan pada segala benda yang ada di bumi, di udara, dan di langit, Ia menyuratkan kabar kasih Bapa.

Kini dosa sudah menodai benda-benda ciptaan Allah yang sempurna itu, namun tulisan tangan itu masih senantiasa ada. Sekarang ini pun semua benda ciptaan itu masih menunjukkan kemuliaan kebesaran-Nya. Tak satu pun, yang hidup untuk kepentingannya sendiri kecuali hati manusia yang mementingkan diri. Tidak seekor burung yang terbang di udara, tidak seekor binatang yang bergerak di atas tanah, yang tidak mendatangkan

kebahagiaan kepada sesuatu makhluk lain. Tiada sehelai daun yang di hutan, atau rumput yang biasa sekalipun, yang tidak mempunyai peran. Tiap pohon, belukar dan daun menyumbangkan unsur hidup, yang tanpa itu baik manusia maupun binatang tidak dapat hidup; sebaliknya manusia serta binatang, melayani kebutuhan hidup pohon, belukar dan daun. Bungabungaan menghamburkan semerbak harum serta memamerkan keindahannya guna berkat bagi dunia. Matahari memancarkan cahayanya untuk menggembirakan ribuan dunia. Lautan, yakni sumber segala mata air kita itu, menerima semua air sungai dari segenap negeri, tetapi menerima untuk kemudian memberi. Kabut yang naik dari permukaannya jatuh berupa hujan lebat untuk membasahi bumi, agar dapat mengeluarkan hasil.

Malaikat-malaikat kemuliaan mendapat kegembiraannya dalam memberi,-memberikan kasih dan penjagaan yang tidak mengenal jerih lelah kepada jiwa-jiwa yang telah jatuh ke dalam dosa serta najis. Makhluk-makhluk semawi membujuk hati manusia; mereka itu membawa terang dari istana surga ke dunia yang gelap gulita ini; dengan pelayanan yang lemah-lembut dan kesabaran, mereka menggerakkan roh manusia, untuk membawa yang sesat ke dalam persekutuan dengan Kristus yang lebih rapat lagi daripada yang mereka sendiri dapat ketahui.

Tetapi beralih dari semua gambaran yang lebih kecil itu, kita memandang Allah dalam diri Yesus. Oleh memandang kepada Yesus, kita melihat bahwa memberi itu adalah kemuliaan Allah kita. “Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri,” kata Yesus, “Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa.” “Tetapi Aku tidak mencari hormat bagi-Ku,” melainkan kemuliaan bagi Dia yang mengurus Aku. Yoh. 8:28; 6:57; 8:50,7:18. Dalam perkataan ini dikemukakan azas utama yang menjadi hukum hidup bagi semesta alam. Segala sesuatu diterima Kristus dari Allah tetapi Ia menerima untuk kemudian memberi. Demikianlah di istana surga, dalam pelayanan-Nya kepada semua makhluk; oleh Putera yang kekasih itu, hidup Bapa mengalir kepada sekaliannya; melalui Putera itu, hidup tersebut kembali pula dalam rupa puji-pujian dan pelayanan gembira, gelombang kasih yang meluap-luap, kepada Sumber besar dari semuanya. Dengan demikian melalui Kristus lengkaplah peredaran segala kebajikan yang membayangkan sifat Penganugerah besar itu, yang mana ialah hukum hidup.

Justru di surga hukum ini telah dilanggar. Dosa berasal dalam sifat mementingkan diri. Lucifer, kerub yang menaungi itu, ingin menjadi kepala di surga. Ia berusaha hendak menguasai seluruh makhluk yang di surga, menjauhkan mereka dari Khaliknya, dan mendapat penghormatan mereka kepada dirinya sendiri. Sebab itu ia telah salah melukiskan tentang Allah, dengan mengatakan bahwa Allah sungguh gemar meninggikan diri. Ia berusaha mengenakan ciri-ciri tabiatnya sendiri yang jahat itu kepada Khalik yang penuh kasih sayang. Demikianlah ia memperdaya malaikat-malaikat. Demikianlah pula ia memperdaya manusia. Disesatkannya mereka supaya meragukan sabda Allah dan jangan percaya akau kebaikan-Nya. Sebab Allah Mahaadil dan Mahabesar, Setan mengusa hakan

agar mereka memandang kepada-Nya sebagai Allah yang bengi dan tidak mengenal ampun. Demikianlah diajaknya manusia mengga bungkan diri dengan dia dalam pemberontakan melawan Allah, ke mudian malam malapetaka pun meliputi dunia ini.

Bumi gelap oleh salah pengertian akan Allah. Supaya bayang-bayang yang gelap itu dapat diterangi, supaya dunia dapat dibawa kembali ke pangkuan Allah, kuasa penipuan Setan harus dihancurkan. Ini tidak dapa dilakukan dengan kekerasan. Penggunaan kekerasan bertentangan de ngan azas-azas pemerintahan Allah; Ia menghendaki hanya pelayang kasih; dan kasih tidak dapat dipaksakan; kasih tidak dapat diperoleh dengan kekerasan atau kekuasaan. Hanyalah kasih yang dapat menggugah kasih itu. Mengenal Allah berarti mengasihi-Nya; tabiat-Nya harus dinyatakan sebagai kebalikkan dari tabiat Setan. Pekerjaan ini dapai dilakukan hanya oleh satu Pribadi di semesta alam ini. Hanya Dia yang mengetahui tinggi serta dalamnya kasih Allah itulah yang dapat menunjukkannya. Dalam malam gelap gulita dunia ini, Matahari Kebenaran itu harus terbit “dengan kesembuhan pada sayap-Nya.”

Rencana penebusan kita bukanlah suatu buah pikiran yang lahin belakangan, suatu rencana yang dirumuskan sesudah Adam berdosaRencana tersebut adalah wahyu yang “sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya.” Rm. 16:25. Itu uraian azas-azas yang telah menjadi dasar singgasana Allah sejak zaman abadi. Sejak mula pertama, Allah dan Kristus sudah mengetahui kemurtadan Setan, dan kejatuhan manusia oleh kuasa tipu daya pendurhaka itu. Allah tidak merencanakan supaya dosa ada, akan tetapi melihatnya lebih dahulu jauh sebelum dosa itu lahir, lalu mengadakan persiapan guna menghadapi peristiwa yang mengerikan itu. Sungguh besar kasih-Nya bagi dunia ini sehingga dijanjikan-Nya memberikan Anak-Nya yang tunggal, “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yoh. 3:16.

Lusifer telah berkata, “Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah;... hendak menyamai Yang Mahatinggi!” Yes. 14:13, 14. Akan tetapi Kristus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” Flp. 2:6, 7.

Inilah suatu pengorbanan sukarela. Yesus sebenarnya boleh tetap tinggal di sisi Bapa. Ia sebenarnya boleh tetap memiliki kemuliaan surga, dan mendapat penghormatan segala malaikat. Tetapi Ia memilih menyerahkan kembali tongkat kerajaan itu ke tangan Bapa, dan turun dari takhta kerajaan alam semesta, supaya Ia dapat membawa terang kepada mereka yang di dalam kegelapan, serta hidup kepada mereka yang sedang binasa.

Hampir dua ribu tahun yang lampau, terdengarlah suatu suara mengandung arti rahasia di surga dari takhta Allah, “Sungguh, Aku datang.” “Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagi-Ku... Sungguh, Aku datang; dalam

gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya AllahKu." Ibr. 10:5-7. Dalam kata-kata ini diumumkan pelaksanaan maksud yang telah dirahasiakan sejak zaman yang kekal. Kristus sudah hampir akan mengunjungi dunia kita ini, dan menjelma menjadi manusia. Firman-Nya, "Engkau telah menyediakan tubuh bagiku." Sekiranya Ia datang dengan kemuliaan yang ada pada-Nya bersama dengan Bapa sebelum dunia ada, maka kita tidak akan tahan melihat cahaya hadirat-Nya. Supaya kita dapat melihat-Nya dan tidak menjadi binasa, kehebatan kemuliaan-Nya diselubungi. Keilahian-Nya diselubungi oleh kemanusiaan, —kemuliaan yang tidak kelihatan dalam tubuh manusia yang kelihatan.

Maksud besar ini telah dibayangkan selanjutnya dalam bayangan dan lambang. Belukar yang bernyala-nyala, yang dalamnya Kristus menampakkan diri kepada Musa, menyatakan Allah. Lambang yang digunakan untuk membayangkan kepribadian Ilahi itu adalah sebuah belukar yang sederhana, yang nampaknya tiada mengandung penarikan. Belukar itu menjadi lambang Ilahi. Allah Yang Mahamurah itu menyelubungi kemuliaan-Nya dalam sebuah lambang yang paling sederhana, supaya Musa dapat melihatnya dan tetap hidup. Demikianlah dalam tiang awan pada siang hari dan dalam tiang api pada malam hari, Allah mengadakan hubungan dengan Israel, menyatakan kehendak-Nya kepada manusia, serta mengaruniakan rahmat-Nya kepada mereka. Kemuliaan Allah dikurangi, serta kebesaran-Nya diselubungi supaya mata manusia yang lemah itu dapat melihatnya. Demikianlah Kristus harus datang dalam tubuh seperti ''tubuh kita yang hina ini," Ftp. 3:21, "menjadi sama dengan manusia." Di mata dunia Ia tidak mempunyai kecantikan sehingga mereka harus menyukai Dia; namun Ialah Allah yang telah menjelma, terang surga dan bumi. Kemuliaan-Nya diselubungi, kebesaran serta kekuasaan-Nya di' sembunyikan, supaya Ia dapat merapatkan diri kepada manusia yang berdukacita dan tergoda.

Allah memberikan perintah kepada Musa bagi Israel, ''Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengahtengah mereka," (Kel. 25:8), dan Ia bersemayam dalam Bait Suci itu, di tengah-tengah umat-Nya. Selama pengembaraan mereka yang memenatkan di padang belantara itu, lambang hadirat-Nya menyertai mereka. Demikianlah Kristus mendirikan Bait Suci-Nya di antara tempat kediaman manusia. Didirikan-Nya kemah-Nya di samping kemah-kemah manusia, supaya Ia dapat diam di antara kita, dan membuat kita tahu benar tabiat serta hidup-Nya yang Ilahi. "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Yoh. 1:14.

Karena Yesus datang untuk tinggal dengan kita di dunia ini, kita tahu bahwa Tuhan telah maklum akan segala kesukaran kita, dan turut mera-sakan segenap kesusahan kita. Setiap anak Adam baik pria maupun wanita dapat mengerti bahwa Khalik kita itu adalah sahabat orang-orang berdosa. Karena dalam setiap doktrin anugerah, setiap janji sukacita, setiap perbuatan kasih, setiap penarikan Ilahi yang ditunjukkan dalam hidup Juruselamat tatkala di bumi ini, kita melihat "Allah menyertai kita."

Setan menggambarkan hukum kasih Allah sebagai hukum yang ber-dasarkan sifat mementingkan diri. Ia menyatakan bahwa sungguh mustahil bagi kita menurut segala ajarannya. Kejatuhan nenek moyang kita yang pertama, bersama segala malapetaka yang telah timbul, dituduh-kannya ke atas Khalik, menyebabkan manusia memandang Allah sebagai sumber dosa, penderitaan, dan maut. Yesus harus menyingkap tabir penipuan ini. Selaku seorang dari antara kita Ia harus memberikan sebuah contoh penurutan. Untuk maksud ini Ia mengenakan sifat-sifat kita, dan merasai segala pengalaman kita. "Dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya." Ibr. 2:17. Kalau kita harus menanggung sesuatu yang tidak ditanggung oleh Yesus, maka dalam hal ini Setan akan mengatakan bahwa kuasa Allah tidak cukup bagi kita. Karena itu Yesus telah "dicobai dalam segala perkara, sama seperti kita juga." Ibr. 4:15. Ditanggung-Nya segala ujian yang juga kita derita. Tidak pernah Ia menggunakan sesuatu kuasa apa pun untuk kepentingan diri-Nya sendiri, yang tak dikaruniakan kepada kita dengan leluasa. Selaku seorang manusia Ia menghadapi penggodaan, dan mengalahkannya dengan kekuatan yang dikaruniakan Allah kepada-Nya. Sabda-Nya, "Aku melakukan kehendak-Mu,ya Aliahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mzm. 40:9. Sementara Ia berjalan keliling berbuat baik, dan menyembuhkan semua orang yang dianiaya Setan, Ia menjelaskan kepada umat manusia keadaan hukum Allah dan sifat pekerjaan-Nya. Hidup-Nya menyaksikan bahwa mungkinlah bagi kita juga untuk menurut hukum Allah.

Dengan kemanusiaan-Nya, Kristus menjamah manusia; dengan Keilahian-Nya Ia berpegang pada takhta Allah. Selaku Anak manusia, Ia memberi kepada kita sebuah contoh penurutan; selaku Putera Allah, Ia memberikan kepada kita kuasa untuk menurut. Kristuslah yang dari belukar di Bukit Horeb dahulu berfirman kepada Musa, "AKU ADALAH AKU. . . . Beginilah kaukatakan kepada Orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu." Kel. 3:14. Inilah ikrar aksi pembebasan bani Israel. Maka ketika Ia datang dalam keadaan yang "sama dengan manusia," Ia menyatakan diri-Nya sebagai AKULAH AKU. Anak Betlehem, Juruselamat yang lemah lembut dan rendah hati adalah Allah "dalam rupa daging." I Tim. 3:16. Dan kepada kita Ia bersabda, "AKULAH Gembala yang Baik.' 'AKUlah Roti Hidup.' 'AKUlah Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup.' 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi."'Yoh. 10:11; 6:51; 14:6; Mat. 28:18. 'AKULAH jaminan segala janji. AKU ADA; jangan takut. "Allah adalah dengan kita" ialah jaminan kelepasan kita dan dosa, jaminan tenaga kita untuk menurut hukum surga.

Dengan merendahkan diri untuk mengenakan tubuh kemanusiaan pada diri-Nya, Kristus menyatakan tabiat yang berlawanan dengan tabiat Setan. Akan tetapi Ia turun lebih rendah di jalan kehinaan. "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Flp. 2:8. Sebagaimana imam besar menanggalkan jubah keimamatan yang serba indah, dan bekerja dengan memakai jubah putih imam yang biasa, demikian juga Kristus mengambil rupa seorang pelayan, dan mempersembahkan korban, Dia sendiri imamnya, Dia sendiri korbannya. "Tetapi dia

tertikam karena pemberontakan kita, dia diremukkan karena kejahatan kita; yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilurbilurnya kita menjadi sembuh." Yes. 53:5.

Kristus diperlakukan sebagaimana kita layak diperlakukan, supaya kita dapat diperlakukan sebagaimana Ia layak diperlakukan. Ia dihina karena segala dosa kita, yang dalamnya Ia tidak terlibat, supaya kita dapat dibenarkan oleh kebenaran-Nya yang dalamnya kita tidak mempunyai hak apa-apa. Ia menderita kematian yang kita punya, supaya kita mendapat hidup yang Dia punya. "Oleh segala bilur-bilurnya kita menjadi sembuh."

Oleh kehidupan dan kematian-Nya, Kristus telah memperoleh jauh melebihi pemulihan dari kebinasaan yang terjadi oleh dosa. Adalah maksud Setan untuk mengadakan perpisahan yang kekal antara Allah dan umat manusia; akan tetapi dalam Kristus, kita dihubungkan lebih rapat lagi dengan Allah daripada sekiranya kita tidak pernah berdosa. Dalam mengambil sifat-sifat kita, Juruselamat telah mengikatkan diri-Nya kepada manusia dengan ikatan kasih yang tidak akan pernah putus. Sepanjang zaman yang kekal Ia dihubungkan dengan kita. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal." Yoh. 3:16. Ia mengaruniakan Putra-Nya bukan saja untuk memikul dosa-dosa kita belaka, dan mati sebagai korban kita; Ia menyerahkan-Nya kepada umat yang telah berdosa. Untuk memberi kita kepastian tentang janji perdamaian-Nya yang tidak terubah itu, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal itu untuk menjadi anggota keluarga umat manusia, untuk selama-lamanya memiliki sifat kemanusiaan-Nya.

Inilah ikrar yang menunjukkan bahwa Allah pasti akan menepati janji-Nya. "Seorang anak lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya." Allah telah memakai sifat kemanusiaan dalam diri Anak-Nya, dan telah membawa sifat itu ke langit yang tertinggi. "Anak manusia" itulah yang juga turut bersemayam di takhta alam semesta. "Anak manusia" itulah yang nama-Nya akan disebut, "Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Yes. 9:15. AKU ADA itulah Pengantara antara Allah dan manusia, yang meletakkan tangan-Nya atas keduanya. Ia yang "saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa" itu, tidak merasa malu untuk menyebut kita saudara. Ibr.7:26; 2:11. Dalam Kristus keluarga yang di bumi dan yang di surga dipersatukan. Kristus yang dipermuliakan itu adalah saudara kita. Surga diabadikan dalam manusia, dan manusia dirangkul mesra dalam dada Kasih Yang Tidak Terduga

Mengenai umat-Nya Allah berfirman, "Mereka seperti permata-permata mahkota yang berkilap-kilap, demikianlah mereka di tanah Tuhan. Sungguh, alangkah baiknya itu dan alangkah indahnya!" Za. 9:16, 17. Kemuliaan orang-orang tebusan akan menjadi sebuah kesaksian yang kekal bagi belas kasihan Allah. "Pada masa yang akan datang," la akan menunjukkan "Kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai

dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus." "Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Ef. 2:7; 3:10, 11.

Oleh pekerjaan penebusan Kristus, pemerintahan Allah dibenarkan. Yang Mahakuasa itu dinyatakan sebagai Allah kasih. Segala tuduhan Setan terbukti salah dan tabiatnya dinyatakan. Pemberontakan tidak akan dapat timbul lagi. Dosa bahkan tidak dapat lagi memasuki alam semesta. Sepanjang zaman yang kekal semua orang akan terhindar dari bencana kemurtadan. Oleh pengorbanan diri sendiri yang lahir dari kasih, penduduk bumi dan surga terikat kepada Khaliknya dalam ikatan-ikatan persekutuan yang tidak dapat terurai lagi.

Pekerjaan penebusan akan sempuma. Di tempat dosa merajalela dahulu rahmat Allah akan lebih berkelimpahan lagi. Bumi sendiri, justru ladang yang dikatakan Setan sebagai hak miliknya itu, bukan hanya akan ditebus tetapi juga dimuliakan. Dunia kita yang kecil ini, yang akibat laknat dosa merupakan satu-satunya noda hitam dalam semesta alam ciptaan-Nya yang mulia itu, akan dihormati melebihi segala dunia lain yang ada di semesta alam Allah. Di sinilah tempat Anak Allah telah tinggal di antara manusia; tempat Raja Kemuliaan hidup, menderita dan mati,—di sinilah apabila kelak Ia membarui segala sesuatu, bait Allah akan ada di antara manusia "Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka." Maka sepanjang zaman yang kekal sementara orang-orang tebusan berjalan dalam cahaya Tuhan kelak, mereka akan memuji-muji Dia karena Karunia-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, Imanuel, "Allah menyertai kita."

Bab 2 –Umat Pilihan

Lebih seribu tahun lamanya bangsa Yahudi telah menantikan kedatangan Juruselamat. Atas peristiwa ini mereka telah meletakkan harapan-harapan mereka yang paling gemilang. Dalam nyanyian dan nubuatan, dalam upacara Bait Suci dan perbaktian di rumah tangga, mereka telah memuja-muja nama-Nya. Namun pada kedatangan-Nya, mereka tidak mengenal Dia. Buah Hati surga itu bagi mereka adalah "Sebagai tunas dari tanah kering," Adapun Ia "tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada;" dan mereka itu tidak melihat dalam diri-Nya kecantikan rupa sehingga mereka harus merindukan Dia. "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerimaNya." Yes. 53:2; Yoh. 1:11.

Namun demikian Allah telah memilih Israel, Ia telah memanggil mereka untuk memelihara di antara manusia pengetahuan tentang hukum-Nya, dan tentang lambang-lambang dan nubuatan-nubuatan yang menunjuk kepada Juruselamat. Ia menghendaki agar mereka menjadi mata air keselamatan bagi dunia. Sebagaimana Abraham di negeri pengembaraannya, sebagaimana Yusuf di Mesir, dan Daniel di istana Babel, demikian juga seharusnya orang Ibrani di antara segala bangsa. Mereka harus menyatakan Allah kepada umat manusia.

Dalam panggilan kepada Abraham Tuhan telah berfirman, "Aku akan memberkati engkau ... dan engkau akan menjadi berkat,... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Kej. 12.2,3. Ajaran yang sama telah diulang-ulangi dengan perantaraan nabi-nabi. Sekalipun sesudah Israel dilemahkan oleh peperangan dan perhambaan, masih juga janji itu milik mereka, "Maka sisa-sisa Yakub akan ada di tengah-tengah banyak bangsa seperti embun dari pada Tuhan seperti deras hujan ke atas tumbuh-tumbuhan yang tidak menanti-nantikan orang dai tidak mengharap-harapkan anak manusia." Mikha 5:6. Mengenai Bait Suci yang di Yerusalem, Tuhan menegaskan dengan perantaraan Yesaya, RumahKu akan disebut rumah doa bagi segala bangsa. Yes. 56.7.

Tetapi bangsa Israel menetapkan harapan mereka pada kebesaran duniawi. Sejak mereka masuk ke negeri Kanaan, mereka telah menyimpang dari hukum-hukum Allah, lalu mengikut jalan bangsa-bangsa kafir. Sia-sialah Allah mengirim amaran kepada mereka dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. Sia-sialah mereka menderita kesengsaraan akibat penindasan bangsa-bangsa kafir. Setiap reformasi disusul oleh kemurtadan yang lebih besar.

Sekiranya Israel sudah setia kepada Allah, niscaya Ia sudah akan dapat melaksanakan maksud-Nya oleh kehormatan dan kemuliaan mereka. Sekiranya mereka sudah berjalan pada jalan-jalan penurutan, niscaya Ia sudah akan mengangkat mereka "di atas segala bangsa yang telah dijadikan-Nya untuk menjadi terpuji, ternama dan terhormat. Segala bangsa yang di dalam dunia," kata Musa, "akan melihat bahwa nama Tuhan telah disebut

atasmu, dan mereka akan takut kepadamu." "Waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi." UI. 26:19; 28:10; 4:6. Akan tetapi karena mereka tidak setia, maka maksud Allah dapat dilaksanakan hanya dengan kesusahan dan kehinaan yang tiada habis-habisnya.

Mereka terpaksa tunduk ke bawah kekuasaan Babel, dan terceraiberai di seluruh negeri bangsa-bangsa kafir. Dalam kesengsaraan banyak yang membarui kesetiaan mereka kepada perjanjian-Nya. Sementara menggantungkan kecapi mereka pada pokok-pokok gandarusa, serta meratapi Bait Suci yang telah rusak binasa, cahaya kebenaran pun bersinar melalui mereka, dan pengetahuan tentang Allah tersebar di kalangan bangsa-bangsa. Cara-cara bangsa kafir mempersembahkan korban merupakan pemutarbalikan cara yang telah ditentukan Allah; maka banyak pengikut upacara-upacara kafir yang bersungguh-sungguh, mempelajari dari bangsa Ibrani arti upacara yang telah ditentukan Ilahi itu, lalu ingin percaya memegang teguh janji tentang seorang Penebus.

Banyak orang dari buangan itu yang menderita aniaya. Tidak sedikit yang kehilangan nyawanya sebab mereka tidak mau melanggar Sabat dan mengikuti pesta-pesta kekafiran. Sementara penyembah-penyembah berhala bangkit untuk menghancurkan kebenaran, Tuhan membawa hamba-hamba-Nya berhadapan muka dengan muka dengan raja-raja dan penghulu-penghulu supaya mereka itu dan bangsanya dapat menerima terang. Berkali-kali raja-raja yang paling besar dipimpin untuk mengakui kebesaran Allah yang disembah oleh orang-orang tawanan bangsa Ibrani itu.

Oleh penawanan Babel orang-orang Israel sudah betul-betul bertobat dari penyembahan patung-patung ukiran. Sepanjang abad-abad yang berikut, mereka menderita akibat tindasan musuh-musuh kafir, hingga mereka menyadari benar-benar bahwa kesejahteraan mereka bergantung kepada penurutan mereka pada hukum Allah. Tetapi di pihak sebagian besar dari bangsa itu, penurutan itu tidak didorong oleh kasih. Pendorong hatinya bersifat mementingkan diri. Mereka beramal secara lahiriah kepada Allah sebagai alat untuk mencapai kebesaran nasional. Mereka bukannya menjadi terang dunia, melainkan mengasingkan diri dari dunia supaya terlepas dari pencobaan kepada penyembahan berhala. Dalam petunjuk yang diberikan melalui Musa, Allah telah mengadakan larangan-larangan dalam pergaulan mereka dengan para penyembah berhala; akan tetapi ajaran ini telah disalahtafsirkan. Petunjuk-petunjuk itu sebetulnya dimaksudkan untuk mencegah mereka agar tidak meniru segala kebiasaan orang-orang kafir. Tetapi hal itu telah dipakai untuk membangun sebuah tembok pemisah antara Israel dan segala bangsa lain. Bangsa Yahudi memandang Yerusalem sebagai surga mereka, dan mereka itu sebenarnya merasa cemburu kalau-kalau Tuhan menunjukkan kemurahan kepada bangsa-bangsa kafir.

Setelah pulang dari Babel, besarlah perhatian yang dicurahkan pada pendidikan agama. Di seluruh negeri, banyak rumah sembahyang dibangun di mana Taurat ditafsirkan oleh imam-imam dan ahli-ahli Taurat. Dan sekolah-sekolah didirikan, yang di samping

mengajarkan bermacam-macam seni dan ilmu pengetahuan, mengaku mengajarkan asasasas kebenaran. Akan tetapi semua alat ini menjadi rusak. Selama dalam tawanan, banyak dari antara bangsa itu sudah menerima pendapat-pendapat serta adat-adat kekafiran, dan semuanya ini dimasukkan ke dalam upacara keagamaan mereka. Dalam banyak hal mereka meniru kebiasaan-kebiasaan para penyembah berhala.

Karena menyimpang dari Allah, orang-orang Yahudi pun lupa pada ajaran upacara korban. Upacara itu telah dibentuk oleh Kristus sendiri. Dalam tiap bagian, upacara itu melambangkan diri-Nya sendiri, dan hal itu penuh kuasa hidup dan keindahan rohani. Tetapi orang-orang Yahudi telah kehilangan hidup rohani dari upacara-upacara mereka itu, dan telah bergantung pada berhala-berhala yang mati. Mereka percaya pada segala korban-dan upacara itu sendiri gantinya menyandarkan diri pada Dia, yang kepada-Nya segala korban dan upacara tersebut menunjuk. Untuk menggantikan tempat perkara yang telah hilang itu, imam-imam serta para rabi memperbanyak tuntutan-tuntutan ciptaan mereka sendiri; dan semakin bertambah keras tuntutan-tuntutan itu, semakin berkuranglah kasih Allah dinyatakan. Mereka mengukur kesucian mereka oleh upacara-upacara mereka yang tidak terkira banyaknya, sedangkan hati mereka penuh kesombongan dan kemunafikan.

Dengan segenap perintah mereka yang rumit dan berat itu, adalah suatu kemustahilan untuk memelihara hukum itu. Orang-orang yang ingin berbakti kepada Allah dan yang mencoba menurut ajaran para rabi, bekerja keras di bawah sebuah beban yang berat. Mereka tidak dapat beroleh perhentian dari tuduhan-tuduhan hati nurani yang risau. Demikianlah Setan bekerja untuk melemahkan semangat bangsa itu, untuk merendahkan pendapat mereka mengenai tabiat Allah, dan untuk membawa iman orang-orang Israel ke dalam kehinaan. Ia berharap hendak membuktikan ucapan yang dikeluarkannya waktu ia memberontak di surga dahulu, bahwa tuntutan-tuntutan Allah tidak adil, dan tidak dapat diturut. Bahkan Israel sekalipun, katanya, tidak memelihara hukum itu.

Sementara bangsa Yahudi merindukan kedatangan Mesias, mereka tidak mempunyai pengertian yang benar tentang pekerjaan-Nya. Mereka bukannya mencari penebusan dari dosa, melainkan kebebasan dari bangsa Romawi. Mereka mengharap Mesias datang selaku seorang penguasa perang, untuk menghancurkan kekuasaan penindas, dan mengangkat Israel menjadi pemerintah seluruh dunia. Demikianlah jalan disediakan bagi mereka itu untuk menolak Juruselamat.

Pada waktu Kristus lahir bangsa itu merasa muak di bawah pemerintahan penjajah-penjajah asing, dan menderita sakit dengan pertikaian di antara mereka sendiri. Orang Yahudi selama ini diizinkan menjalankan satu bentuk pemerintahan tersendiri; akan tetapi tidak ada suatu pun yang dapat menyamarkan kenyataan bahwa mereka sedang berada di bawah kuk bangsa Romawi, atau menyenangkan hati mereka kepada batas-batas kuasa mereka itu. Bangsa Romawi mengaku berhak mengangkat atau membebaskan imam besar, dan kedudukan itu acapkali diperoleh dengan jalan kecurangan, penyogokan, dan bahkan

pembunuhan. Demikianlah keimamatan itu makin lama makin bertambah rusak. Namun imamimam masih senantiasa memiliki kuasa besar, dan mereka menggunakan kuasa tersebut untuk mencari keuntungan dan laba bagi diri sendiri. Orang banyak menderita di bawah tuntutan-tuntutan mereka yang tidak kenal belas kasihan, dan juga dipaksa membayar pajak yang berat oleh bangsa Romawi. Keadaan ini menimbulkan perasaan tidak puas di segala tempat. Pemberontakan rakyat jelata sering terjadi. Kegelojohan serta kekerasan, curiga dan sikap masa bodoh terhadap kerohanian, merongrong jantung bangsa itu. Kebencian terhadap orang Romawi, kesombongan kebangsaan dan kerohanian, menyebabkan bangsa Yahudi semakin berpegang teguh pada upacara-upacara perbaktian mereka.

Para imam berusaha menjaga nama baik demi kekudusan oleh perhatian yang amat teliti terhadap upacara-upacara keagamaan. Orang banyak, dalam kegelapan dan penindasan yang menimpa mereka, dan penghulu-penghulu yang haus akan kekuasaan, merindukan kedatangan Dia yang akan menaklukkan musuh-musuh mereka, serta mengembalikan kerajaan itu kepada Israel. Mereka telah mempelajari segala nubuatan, tetapi tanpa pengertian rohani. Demikianlah mereka melihat dengan berlebihan segala nubuatan yang menunjuk pada kehinaan kedatangan Kristus yang pertama kali, dan salah mengartikan nubuatan-nubuatan yang berbicara tentang kemuliaan kedatangan-Nya yang kedua kali. Kecongkakan mengaburkan pandangan mata mereka. Mereka menafsirkan nubuatan sesuai dengan keinginan-keinginan hati yang mementingkan diri itu.

Bab 3 - "Setelah Genap Waktunya"

"Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya .. untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum taurat, supaya kita diterima menjadi anak." Gal. 4:4. Kedatangan Juruselamat telah dinubuatkan di Eden. Ketika Adam dan Hawa pertama kali mendengar janji itu, mereka sangat mengharapkan kegenapannya yang segera. Mereka menyambut anak sulung mereka dengan segala sukacita, mengharap bahwa mungkin dialah Pelepas itu. Akan tetapi kegenapan janji itu bertangguh. Orang-orang yang mulamula menerimanya, meninggal dunia dengan tidak melihat kegenapan janji tersebut. Sejak zaman Henokh janji itu diulang-ulangi dengan perantaraan nenek moyang dan nabi-nabi, yang selalu menghidupkan harapan akan kedatangan-Nya, namun Ia tidak kunjung datang. Nubuatan Daniel menyatakan waktu kedatangan-Nya, tetapi tidak semua orang menafsirkan kabar itu dengan benar. Abad demi abad lalu dan lenyap; suara nabi-nabi berhenti. Tangan penindas menekan Israel dengan berat, dan banyak orang yang sudah bersedia mengatakan, "Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatan pun tak jadi." Yeh. 12:22.

Akan tetapi seperti bintang-bintang di angkasa luas lepas menuruti peredarannya masing-masing, demikianlah maksud-maksud Allah tidak pernah mengenal gesa atau kelambatan. Dengan lambang-lambang kegelapan besar dan dapur api yang penuh asap, Allah telah menyatakan kepada Abraham perhambaan Israel di Mesir, dan telah menegaskan bahwa masa tinggal mereka harus penuh empat ratus tahun lamanya. "Dan sesudah itu," Ia berfirman, "mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak." Kej. 15:14. Terhadap Firman tersebut, segenap kuasa kerajaan Firaun yang megah itu berjuang dengan sia-sia. Pada "hari itu juga" sebagaimana yang telah ditentukan oleh janji Ilahi, "keluarlah segala pasukan Tuhan dari tanah Mesir." Kel. 12:41. Demikianlah dalam musyawarah di surga jam kedatangan Kristus sudah diten-tukan. Manakala jarum jam besar itu menunjuk kepada waktu tersebut, maka Yesus pun lahir di Betlehem.

"Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya." Allah telah menuntun segala gerakan bangsa-bangsa dan dorongan hati serta pengarah umat manusia, hingga dunia sedia menyambut kedatangan Pelepas itu. Bangsa-bangsa bersatu di bawah satu pemerintahan. Satu bahasa umum digunakan, yang di mana-mana terkenal sebagai bahasa kesusastraan. Dari semua negeri orang-orang Yahudi yang tercerai-berai datang berhimpun di Yerusalem untuk menghadiri pesta-pesta tahunan. Ketika mereka pulang ke tempat mereka masing-masing, mereka dapat menyiarkan ke seluruh dunia berita tentang kedatangan Mesias.

Pada waktu ini sistem agama kekafiran sudah kehilangan pegangannya di antara orang banyak. Orang sudah bosan dengan pertunjukan-pertunjukan ajaib dan dongeng-dongeng. Mereka merindukan suatu agama yang dapat memuaskan hati. Sementara terang kebenaran nampak sudah seolah-olah hilang lenyap dari antara manusia, masih ada jiwa-jiwa yang

mencari terang, dan yang penuh kebingungan dan dukacita. Mereka merasa haus akan pengetahuan tentang Allah yang hidup, serta suatu jaminan hidup di seberang kubur.

Karena bangsa Yahudi telah meninggalkan Allah, iman sudah makin pudar, dan pengharapan telah hampir berhenti menerangi masa depan. Perkataan nabi-nabi tidak dimengerti. Bagi khalayak ramai, kematian adalah suatu rahasia yang mengerikan; di seberang kematian itu tidak ada kepastian, hanya kegelapan belaka. Bukan saja ratap tangis ibu-ibu Betlehem, tetapi juga jeritan hati manusia umumnya, yang telah menjadi beban kepada seorang nabi berabad-abad yang lalu, suara yang terdengar di Rama, “tangis dan ratap yang amat sedih; Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi.” Mat. 2:18 “Di negeri yang dinaungi maut,” manusia duduk dengan tiada terhiburkan. Dengan mata yang rindu mereka menanti-nant ikan kedatangan Pelepas itu, bilamana kegelapan akan dilenyapkan, dan rahasia masa depan kelak dijelaskan.

Di luar bangsa Yahudi ada orang-orang yang meramalkan datangnya seorang guru Ilahi. Orang-orang ini mencari kebenaran, dan kepada mereka itu Roh Ilham dikaruniakan. Seorang demi seorang, laksana bintang-bintang di langit yang gelap gulita, guru-guru serupa itu telah muncul. Perkataan nubuatan mereka telah menghidupkan harapan dalam hati ribuan orang di dunia kafir.

Beratus-ratus tahun lamanya Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, kemudian ramai dipercakapkan orang di seluruh kerajaan Romawi. Orang-orang Yahudi tercerai berai di mana-mana, dan harapan mereka akan kedatangan Mesias itu sedikit banyak diharapkan juga oleh orang-orang kafir. Di antara orang-orang yang disebut kafir oleh orangorang Yahudi, ada orang-orang yang mempunyai pengertian yang lebih baik tentang nubuatan-nubuatan Alkitab mengenai Mesias daripada guru-guru di Israel. Ada di antara mereka itu yang mengharapkan kedatangan-Nya sebagai seorang pelepas dari dosa. Ahli-ahli filsafat berusaha mempelajari rahasia peraturan-peraturan keagamaan Ibrani. Tetapi kedegilan orang-orang Yahudi merintangi tersebarnya terang itu. Bertekad hendak memelihara keterpisahan antara mereka sendiri dengan bangsabangsa lain, mereka tidak suka membagi-bagikan pengetahuan yang masih ada pada mereka mengenai upacara-upacara yang bersifat lambang. Ahli tafsir sejati itu mesti datang. Dia yang digambarkan oleh lambang-lambang itu, mesti menjelaskan artinya.

Dengan perantaraan alam kejadian, dengan perantaraan bayangan dan simbol, dengan perantaraan segala nenek moyang dan nabi-nabi, Allah telah berbicara kepada dunia. Pelajaran harus diberikan kepada manusia dalam bahasa manusia. Utusan perjanjian itu mesti berbicara. Suara-Nya mesti terdengar dalam Bait Suci-Nya sendiri. Kristus mesti datang untuk mengucapkan kata-kata yang harus dimengerti dengan jelas dan pasti. Ia, sumber kebenaran itu, wajib memisahkan kebenaran dari sampah ucapan manusia, yang telah membuat kebenaran itu tidak berkhasiat. Asas-asas pemerintahan Allah dan rencana

penebusan harus diterangkan dengan jelas. Segala pelajaran Perjanjian Lama harus dibentangkan de-ngan lengkap di hadapan manusia.

Di kalangan orang Yahudi masih ada jiwa-jiwa yang tetap kuat, para keturunan keluarga kudus yang olehnya pengetahuan tentang Allah telah terpelihara selama ini. Orang-orang ini masih mengharapkan janji yang telah diberikan kepada nenek moyang. Mereka memperkuat imannya oleh berpegang teguh pada kepastian yang diberikan dengan perantaraan Musa, "Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari an-tara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam se-gala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu." Kis. 3:22. Kembali, mereka membaca bagaimana Tuhan akan mengurapi Seorang untuk "membawa kabar baik kepada orang-orang sengsara," "merawat orangorang yang remuk hati untuk memberitahukan pembebasan kepada orang-orang tawanan," dan untuk menyerukan "tahun rahmat Tuhan." Yes. 61:12. Mereka membaca bagaimana Ia akan menegakkan "hukum di bumi," bagaimana pulau-pulau harus "mengharapkan pengajaranNya," bagaimana orang-orang kafir harus datang ke dalam terang-Nya, dan raja-raja ke dalam cahaya yang terbit bagi-Nya. Yes. 42:4; 60:3.

Perkataan Yakub menjelang akhir hidupnya memenuhi mereka dengan harapan: "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya." Kej. 49:10. Kuasa Israel yang telah kian lemah itu me-nyaksikan bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Nubuatan Daniel melukiskan kemuliaan pemerintahan-Nya atas sebuah kerajaan yang akan menggantikan semua kerajaan duniawi; dan, kata nabi "Kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya." Dan. 2:44. Sementara hanya sedikit orang yang mengerti sifat pekerjaan Kristus, ada suatu harapan khalayak ramai mengenai seorang raja yang berkuasa, yang akan mendirikan kerajaannya di Israel, dan yang akan datang selaku seorang pelepas bagi bangsa-bangsa.

Masanya sudah tiba. Manusia yang telah menjadi lebih merosot kea-daannya sepanjang zaman-zaman pelanggaran, memerlukan kedatangan Penebus itu. Setan telah bekerja untuk membuat jurang pemisah itu begitu dalam dan tidak terlalui antara bumi dan surga. Dengan kepalsuannya ia telah memberanikan hati manusia dalam dosa. Adalah maksudnya untuk menghabiskan kesabaran Allah, dan untuk memadamkan api kasih-Nya pada manusia, supaya Ia meninggalkan dunia ini kepada kekuasaan Setan.

Setan berusaha hendak menyembunyikan dari manusia pengetahuan tentang Allah, mengalihkan perhatian mereka dari Bait Suci Allah, dan mendirikan kerajaannya sendiri. Perjuangannya untuk memperoleh kejayaan yang setinggi-tingginya sudah tampak seakan-akan seluruhnya berhasil. Adalah benar bahwa dalam tiap generasi Allah sungguh mempunyai alat-alat-Nya. Di antara bangsa-bangsa kafir sekalipun ada juga orang-orang yang olehnya Kristus bekerja untuk mengangkat orang banyak dari dosa serta dari kemerosotannya. Akan tetapi orang-orang ini dihina dan dibenci. Banyak dari antara mereka

menderita kematian yang dahsyat. Bayangan gelap yang telah dijatuhkan Setan ke atas dunia ini kian lama kian gelap.

Oleh kekafiran, Setan sudah berabad-abad lamanya menyesatkan manusia dari Allah; tetapi ia memperoleh kemenangannya yang besar dalam memutarbalikkan iman orang Israel. Oleh memikir-mikirkan serta mendewakan pendapat mereka sendiri, bangsa-bangsa kafir itu telah kehi langan pengetahuan tentang Allah, dan telah menjadi kian lama kian rusak. Demikian pula halnya dengan Israel. Asas yang mengatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya oleh jasa-jasanya sendiri, menjadi dasar setiap agama kafir; asas tersebut kini sudah menjadi asas agama Yahudi. Setanlah yang telah menanamkan asas ini. Di mana saja asas tersebut dipegang, manusia tidak mempunyai penghalang terhadap dosa.

Kabar keselamatan disampaikan kepada manusia dengan perantaraan alat-alat manusia. Akan tetapi orang Yahudi berusaha hendak memonopoli kebenaran, yaitu hidup yang kekal. Mereka menimbun manna yang hidup, dan manna itu menjadi busuk. Agama yang mereka coba tahan bagi mereka sendiri, menjadi suatu pelanggaran. Mereka merampas kemuliaan Allah dari pada-Nya, dan menipu dunia ini dengan pemalsuan Injil. Mereka enggan menyerahkan diri kepada Allah untuk keselamatan dunia, lalu mereka menjadi alat-alat Setan untuk kebinasaannya.

Bangsa yang telah dipanggil Allah untuk menjadi tiang dan landasan kebenaran, sudah menjadi wakil-wakil Setan. Mereka telah melakukan pekerjaan yang Setan suka mereka melakukannya, mengikuti haluan yang memberikan gambaran yang salah tentang tabiat Allah, dan menyebabkan seluruh dunia memandang Dia sebagai seorang lalim. Imamimam sendiri yang bekerja di dalam Bait Suci sudah tidak tahu lagi arti upacara yang mereka adakan. Mereka tidak melihat lagi di balik lambang itu perkara yang dimaksudkan. Dalam mempersembahkan korban itu mereka bagaikan pemain dalam suatu sandiwara. Segala upacara yang diperintahkan oleh Allah sendiri telah dijadikan alat untuk membutakan mata pikiran serta mengeraskan hati. Allah tidak akan dapat lagi berbuat apa-apa bagi umat manusia melalui saluran ini. Seluruh sistem itu harus disapu bersih.

Penipuan dosa sudah mencapai puncaknya. Segenap alat untuk memeras jiwa manusia telah dikerahkan. Anak Allah, yang memandang dunia ini, melihat penderitaan dan kemelaratan. Dengan kasihan ia melihat bagaimana manusia telah menjadi korban kebengisan Setan. Ia memandang dengan belas kasihan atas orang-orang yang sedang terjatuh, dibunuh, dan hilang. Mereka sudah memilih seorang pemerintah yang menambatkan mereka kepada keretanya sebagai tawanan. Dalam keadaan bingung serta tertipu, mereka bergerak maju dalam barisan yang diliputi suasana yang suram menuju kebinasaan yang kekal,--menuju maut yang dalamnya tidak ada harapan akan kehidupan, menuju malam di mana tidak ada pagi datang. Alat-alat Setan dipersatukan dengan manusia. Tubuh manusia, yang dijadikan bagi tempat kediaman Allah sudah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat. Panca indera, urat saraf, hawa nafsu, anggota-anggota tubuh

manusia, dikerahkan oleh alat-alat gaib dalam pemanjaan nafsu yang paling hina. Meterai roh-roh jahat sendiri telah dibubuhkan atas wajah manusia. Wajah manusia membayangkan roman muka balatentara Iblis yang sudah merasuki mereka itu. Demikianlah pemandangan yang dilihat oleh Penebus dunia ini. Betapa dahsyatnya pemandangan itu untuk dilihat oleh Yang Mahasuci itu!

Dosa sudah menjadi suatu ilmu pengetahuan, dan kejahatan disucikan sebagai bagian dari agama. Pemberontakan sudah berakar begitu jauh ke dalam hati, dan permusuhan manusia sudah amat hebat terhadap surga. Sudah dipertunjukkan di hadapan semesta alam bahwa, jikalau terpisah dari Allah, manusia tidak akan dapat diangkat derajatnya. Suatu anasir hidup dan kuasa yang baru mesti dikaruniakan oleh Dia yang menciptakan dunia ini.

Dengan perhatian yang besar dunia-dunia yang tidak jatuh ke dalam dosa telah bersiap-siap hendak melihat Yahweh bangkit, lalu menyapu bersih segala penduduk bumi. Jikalau sekiranya Allah melakukan hal ini, Setan sudah siap untuk melaksanakan rencananya guna memperoleh bagi dirinya sendiri sumpah setia makhluk-makhluk semawi. Ia telah mengatakan bahwa asas-asas pemerintahan Allah membuat pengampunan mustahil dapat diperoleh. Sekiranya dunia ini dibinasakan, niscaya ia akan mengatakan bahwa segala tuduhannya itu terbukti benar. Ia sudah siap hendak melemparkan kesalahan kepada Allah, dan menyebarkan pemberontakannya kepada dunia-dunia yang di atas. Akan tetapi gantinya membinasakan dunia ini, Allah mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkannya. Meskipun kebejatan dan perlawanan mungkin nampak di setiap bagian wilayah asing itu, namun suatu jalan guna pemulihannya tetap disediakan. Tepat pada masa krisis tatkala Setan tampaknya hampir memperoleh kemenangan, Anak Allah datang membawa rahmat Ilahi. Dalam segenap zaman, dalam setiap jam, kasih Allah selalu diberikan kepada makhluk-makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa. Tanpa menghiraukan kesesatan manusia, tanda-tanda rahmat terus menerus saja ditunjukkan. Maka apabila waktunya sudah genap, Tuhan dipermuliakan oleh mencurahkan ke atas dunia ini hujan rahmat penyembuhan yang amat lebat yang sekali-kali tidak dapat dihentikan atau ditahan hingga rencana keselamatan terlaksana. Setan bergembira karena ia telah berhasil merendahkan peta Allah dalam manusia. Kemudian Yesus datang untuk memulihkan dalam manusia peta Penciptanya. Tiada seorang pun kecuali Kristus yang dapat membentuk kembali tabiat yang sudah dibinasakan oleh dosa itu. Ia datang untuk menghalau roh-roh jahat yang selama ini telah menguasai kemauan hati. la datang untuk mengangkat kita dari debu, untuk membentuk kembali tabiat yang telah bernoda itu sesuai dengan contoh tabiat-Nya yang Ilahi, serta untuk menjadikannya indah dengan kemuliaan-Nya sendiri.

Bab 4 – Bagimu Seorang Juruselamat

Raja kemuliaan sangat merendahkan diri untuk menjelma menjadi manusia. Sungguh kasar dan buruk keadaan sekitarnya di bumi ini. Kemuliaan-Nya diselubungi, agar kebesaran-Nya secara lahir jangan menjadi pokok perhatian, la menghindarkan segala pertunjukan secara lahiriah. Kekayaan, kemuliaan duniawi, dan kebesaran kemanusiaan sekali-kali tidak akan dapat menyelamatkan satu jiwa pun dari maut; Yesus bermaksud supaya tidak ada satu pun penarikan yang bersifat duniawi menarik orang ke samping-Nya. Hanya keindahan kebenaran semawilah yang mesti menarik orang-orang yang mau mengikut Dia. Tabiat Mesias sudah lama diberitahukan dalam nubuatan, dan Ia menghendaki agar manusia menerima Dia atas kesaksian firman Allah.

Malaikat-malaikat bertanya-tanya dalam hati mengenai rencana penebusan yang mulia itu. Mereka menanti-nantikan untuk mengetahui bagaimana umat Allah akan menyambut Putra-Nya, yang berpakaikan jubah kemanusiaan. Malaikat-malaikat datang ke negeri umat pilihan itu. Bangsa-bangsa lain sedang menganut kepercayaan yang bukan-bukan dan menyembah berhala. Ke negeri tempat kemuliaan Allah telah dinyatakan, dan terang nubuatan telah bersinar, malaikat-malaikat datang. Mereka datang tanpa dilihat oleh Yerusalem, oleh para penafsir Alkitab yang telah ditentukan dan para pekerja dalam rumah Allah. Kepada imam Zakharia, sementara ia melayani di depan mezbah, dekatnya kedatangan Kristus telah diberitahukan. Sang pelopor sudah lahir, pekerjaannya diperkuat oleh mukjizat dan nubuatan. Berita tentang kelahirannya dan arti tugasnya yang indah itu telah tersiar ke mana-mana. Namun Yerusalem tidaklah bersedia untuk menyambut Penebusnya.

Dengan sangat heran utusan-utusan semawi itu melihat sikap masa bodoh bangsa yang telah dipanggil Allah itu untuk menyampaikan terang kebenaran suci ke dunia ini. Bangsa Yahudi telah dipelihara sebagai suatu saksi bahwa Kristus harus lahir dari keturunan Abraham dan Daud; namun mereka tidak tahu bahwa kedatangan-Nya kini sudah dekat. Di dalam Bait Suci, korban-korban pagi dan petang setiap hari menunjuk kepada Anak Domba Allah; namun bahkan di sini pun tiada persiapan untuk menyambut Dia. Imam-imam dan guru-guru bangsa itu tidak tahu bahwa peristiwa terbesar segala zaman sudah hampir terjadi. Mereka senantiasa mengulangi doa mereka yang tidak mengandung arti, serta menyelenggarakan segala acara perbaktian agar dilihat orang akan tetapi dalam perjuangan mereka memburu kekayaan dan kemuliaan duniawi, mereka tidak bersedia untuk penyataan Mesias. Sikap masa bodoh serupa itu sudah merajalela di seluruh negeri Israel. Hati yang mementingkan diri, dan yang dipenuhi dengan keinginan duniawi, tidak dapat lagi digetarkan oleh sukacita yang mengharukan segenap surga. Hanya sedikit orang yang rindu hendak melihat Yang Tidak Kelihatan itu. Kepada mereka inilah duta surga diutus.

Malaikat-malaikat menyertai Yusuf dan Maria dalam perjalanan dari rumah mereka di Nazaret ke kota Daud. Titah kerajaan Romawi untuk pendaftaran rakyat jajahannya yang

maha luas itu, sudah tersebar luas hingga kepada penduduk yang menghuni bukit-bukit Galilea. Sebagaimana pada zaman purbakala, Kores dinobatkan menjadi raja untuk bersemayam di atas takhta kerajaan dunia supaya ia dapat memerdekakan umat Allah, demikian juga Kaisar Augustus dijadikan alat untuk melaksanakan maksud Allah dalam membawa ibu Yesus kembali ke Betlehem, la adalah keturunan Daud, dan keturunan Daud harus lahir di kota Daud. Dari Betlehem kata Nabi Mikha, "akan bangkit bagi-Ku.. . akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala." Mi. 5:1. Tetapi di kota di mana mereka menjadi keturunan raja, Yusuf dan Maria tidak dikenal dan dihormati. Dalam keadaan penat dan tidak mendapat tempat menginap mereka menyusuri jalan kota yang sempit dari ujung ke ujung, dari pintu gerbang kota sampai ke ujung sebelah timur kota, dengan sia-sia belaka mencari tempat beristirahat malam itu. Tidak ada tempat bagi mereka dalam rumah penginapan yang sudah penuh sesak. Di dalam sebuah bangunan yang reyot di mana hewan-hewan ditempatkan, mereka akhirnya mendapat perlindungan, dan di sanalah Penebus dunia dilahirkan.

Manusia tidak mengetahuinya, akan tetapi berita itu memenuhi surga dengan sukacita. Dengan perhatian yang lebih dalam dan lebih halus, makhluk-makhluk suci dari dunia terang turun ke bumi. Seluruh dunia lebih gemerlap karena hadirat-Nya. Di atas bukit-bukit Betlehem berkumpullah sepasukan malaikat yang tak terhitung banyaknya. Mereka itu menantikan tanda untuk memaklumkan kabar gembira itu kepada dunia. Sekiranya para pemimpin Israel setia pada tugas yang diamanatkan kepada mereka tentu mereka dapat turut menikmati kegirangan menyiarkan kelahiran Yesus itu. Tetapi kini mereka terlewat begitu saja.

Allah bersabda, "Sebab Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan Iebat ke atas tempat yang kering." "Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar." Yes. 44:3; Mzm. 112:4. Bagi mereka yang mencari terang dan yang menerimanya dengan sukacita, cahaya terang dari takhta Allah akan bersinar. Di padang-padang rumput tempat Daud menggembalakan kawanan dombanya dahulu, gembala-gembala masih tetap berjaga pada malam itu. Sepanjang saat-saat hening itu mereka bersama-sama mempercakapkan hal Juruselamat yang dijanjikan itu, serta mendoakan kedatangan Raja itu ke takhta Daud. "Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitahukan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud."

Mendengar kata-kata ini, khayal-khayal mulia memenuhi pikiran gembala-gembala yang tengah asyik mendengar dengan penuh perhatian itu. Sang pelepas itu sudah datang ke Israel! Kuasa, kemuliaan, kemenangan, dihubungkan dengan kedatangan-Nya itu. Tetapi malaikat itu mesti mempersiapkan mereka untuk mengenal Juruselamatnya dalam kepapaan

dan kehinaan. “Dan inilah tandanya bagimu,” katanya: kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan.”

Utusan surgawi itu sudah menenteramkan segala perasaan takut mereka. Ia telah memberitahukan kepada mereka bagaimana mencari Yesus. Dengan pengertian yang lembut akan kelemahan manusia, ia telah memberikan waktu kepada mereka untuk menjadi terbiasa dengan sinar Ilahi itu. Kemudian sukacita serta kemuliaan tidak dapat disembunyikan lagi. Selurun padang rumput itu pun menjadi terang dengan Qahaya yang gemerlapan dari bala tentara Allah. Bumi diam, dan surga membungkuk untuk mendengarkan nyanyian,—“Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.” Aduh, kalau saja hari ini keluarga manusia dapat mengenal nyanyian itu! Pengumuman yang dikeluarkan pada waktu itu, nyanyian yang dialunkan pada saat itu, akan menderu hingga akhir zaman, dan menggema sampai ke segala ujung bumi. Apabila Matahari Kebenaran itu kelak terbit, dengan kesembuhan di bawah sayap-Nya, nyanyian itu akan digemakan pula oleh suara sebuah pasukan tentara yang besar, bagaikan bunyi air yang banyak, menderu, “Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja.” Wahyu 19:6.

Ketika malaikat-malaikat itu menghilang, cahaya itu berangsur-angsur lenyap, dan bayang-bayang malam pun meliputi bukit-bukit Betlehem. Tetapi gambar yang paling terang yang pernah dilihat oleh mata manusia tetap dalam ingatan gembala-gembala itu. “Setelah malaikatmalaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke surga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita. Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan.”

Dengan kegirangan besar, berangkatlah mereka hendak menyiarkan segala perkara yang telah mereka lihat dan dengar itu. “Dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka. Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.” Surga tidak terpisah jauh dari bumi pada hari ini daripada tatkala gembala-gembala di Betlehem itu mendengar nyanyian malaikat-malaikat. Manusia masih saja merupakan sasaran ingatan surga sama dengan ketika rakyat jelata yang mempunyai pekerjaan biasa saja dahulu bertemu dengan malaikat-malaikat pada siang hari, dan berbicara dengan utusan surgawi di kebun anggur dan di ladang. Bagi kita dalam suasana hidup yang serba sederhana, surga boleh jadi dekat sekali. Malaikat-malaikat surga akan menyertai setiap langkah orang-orang yang datang dan pergi melaksanakan perintah Allah.

Ceritera tentang Betlehem merupakan sebuah pokok pembicaraan yang tidak habis-habisnya. Di dalamnya tersembunyi “limpah kekayaan dan hikmat dan pengetahuan Allah.” Rm. 11: 33. Kita merasa kagum akan pengorbanan Juruselamat dalam menukarkan takhta

surga dengan palungan, dan persekutuan malaikat-malaikat yang senantiasa berhikmat dengan binatang di kandang. Kesombongan manusia dan rasa kecukup-annya tercela di hadapan hadirat-Nya. Namun ini baru permulaan pengabdian-Nya yang ajaib itu. Sungguh merupakan suatu kehinaan yang tidak terhingga bagi Anak Allah untuk mengambil sifat-sifat manusia, sekalipun ketika Adam masih dalam keadaannya yang tidak berdosa di Eden dahulu kala. Tetapi Yesus sudi menjadi manusia setelah umat manusia telah dilemahkan oleh dosa selama empat ribu tahun. Seperti setiap anak Adam, la menerima segala akibat dari bekerjanya hukum hereditas yang besar. Apa gerangan segala akibat ini, ditunjukkan dalam sejarah nenek moyang duniawi-Nya yang pertama. Ia datang dengan sifat hereditas yang demikian itu untuk turut memikul segala duka dan segala pencobaan yang menimpa diri kita, dan untuk memberikan kepada kita teladan suatu kehidupan dari tanpa dosa.

Setan di surga telah membenci Kristus karena kedudukan-Nya di istana Allah. Ia semakin membenci Dia setelah ia diturunkan dari kedudukannya. Ia membenci Dia yang telah menjanjikan diri-Nya sendiri untuk menebus suatu umat yang berdosa. Namun ke dalam dunia di mana Setan mengaku berkerajaan, Allah mengizinkan Anak-Nya datang, seorang bayi yang tidak berdaya, yang tidak luput dari kelemahan manusia. Ia mengizinkan Dia menghadapi ancaman nyawa yang lazim berlaku atas tiap jiwa manusia, bertempur dalam peperangan sebagaimana tiap anak manusia wajib bertempur, atas risiko kegagalan dan kematian yang kekal. Hati bapa manusia penuh rasa kasih sayang dan iba akan anaknya. Ia memandangi wajah anaknya yang kecil itu, serta gemetar membayangkan ancaman nyawa anak itu. Ia ingin melindungi anak yang sangat dikasihinya itu dari kuasa Setan, menghindarkan dia dari pencobaan dan pergumulan. Untuk menghadapi pertentangan yang lebih pahit lagi serta bahaya yang lebih ngeri, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya jalan hidup dapat dipastikan bagi anak-anak kita. “Inilah kasih itu.” Heranlah kamu, hai segenap langit! Dan tercenganglah kamu, hai bumi!

Bab 5 –Penyerahan

Kira-Kjra empat puluh hari sesudah Kristus lahir, Yusuf dan Maria membawa Dia ke Yerusalem, untuk mempersembahkan Dia kepada Tuhan, dan untuk mempersembahkan korban. Ini adalah sesuai dengan hukum Yahudi, dan sebagai pengganti umat manusia, Kristus wajib taat pada hukum dalam segala hal. Ia sudah menempuh upacara persunatan, selaku ikrar ketaatan-Nya pada hukum.

Selaku persembahan untuk ibu, hukum Taurat meminta seekor anak domba yang berumur setahun untuk korban bakaran dan seekor anak merpati atau tekukur untuk korban karena dosa. Akan tetapi hukum mengadakan peraturan, jika ibu bapa yang bersangkutan terlampau miskin untuk membawa seekor anak domba, sepasang tekukur atau dua ekor anak merpati, seekor untuk korban bakaran, yang seekor lagi untuk korban karena dosa, dapat diterima.

Segala persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan haruslah tidak bercacat. Persembahan ini membayangkan Kristus dan dari sini jelaslah bahwa Yesus Sendiri bebas dari cacat badani, ialah ‘’Anak Domba, yang tak bernoda dan tak bercacat” I Ptr. 1:19 itu. Bentuk tubuh-Nya bebas dari segala macam cacat; tubuh-Nya kuat dan sehat. Maka sepan-jang umur hidup-Nya Ia hidup menurut segala hukum alam. Baik dalam hal badani maupun dalam hal rohani, Ialah suatu contoh dari apa yang direncanakan Allah bagi semua umat manusia oleh ketaatan pada hukum-hukum-Nya. Penyerahan anak sulung berasal pada zaman purbakala. Allah telah berjanji hendak mengaruniakan Anak Sulung surga untuk menyelamat, kan orang yang berdosa. Karunia ini harus diakui dalam tiap rumah tangga dengan penyerahan anak sulung. Ia harus diasingkan untuk keimamatan, sebagai wakil Kristus di antara manusia.

Dalam kelepasan bani Israel dari Mesir, penyerahan anak sulung kembali diperintahkan. Ketika bani Israel terikat dalam perhambaan kepada bangsa Mesir, Tuhan menyuruh Musa pergi kepada Firaun, raja Mesir, untuk mengatakan, ‘’Inilah sabda Tuhan: Bahwa Israel itulah anak-Kuyaitu anak-Ku yang sulung. Maka sebab itu sabda-Ku kepadamu: Biankanlah anak-Ku pergi, supaya ia berbuat ibadat kepada-Ku; jikalau enggan engkau melepaskan dia pergi, niscaya Aku akan membunuh anakmu laki-laki yang sulung.”

Musa menyampaikan kabamya itu; akan tetapi jawab raja yang angkuh itu, “Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi?” Tuhan bekerja bagi umat-Nya dengan berbagai tanda dan mukjizat, menjatuhkan hukuman yang maha dahsyat atas Firaun. Akhirnya malaikat maut disuruh membunuh anak sulung manusia dan hewan di antara bangsa Mesir. Supaya orang Israel terhindar, mereka itu disuruh membubuhkan di ambang pintu rumahnya masing-masing darah seekor anak domba yang telah tersembelih. Tiap rumah harus ditandai, supaya bilamana malaikat itu datang untuk melaksanakan tugas mautnya itu, dapatlah ia melalui rumah-rumah bani Israel.

Setelah menjatuhkan hukuman ini atas Mesir, bersabdalah T uhan kepada Musa, “Sucikanlah bagi-Ku segala anak sulung,.. . baik manusia, baik binatang, Akulah yang empunya mereka;” “pada waktu Aku membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, maka Aku menguduskan bagi-Ku semua anak sulung yang ada pada orang Israel, baik dari manusia maupun dari hewan semuanya itu kepunyaan-Ku; Akulah Tuhan.” Setelah upacara baitulmukadis dibentuk, diangkat Allah suku Lewi untuk mengambil tempat anak sulung seluruh bani Israel guna bekerja di dalam Bait Suci itu. Akan tetapi anak sulung masih tetap juga dianggap sebagai milik Tuhan, dan harus dibeli dengan tebusan.

Demikianlah hukum untuk mempersembahkan anak sulung itu dibuat mengandung arti yang istimewa. Meskipun merupakan peringatan untuk bagaimana ajaib Tuhan telah melepaskan bani Israel, dibayangkannya pula suatu kelepasan yang lebih besar, yang akan dilakukan oleh Anak Allah Yang Tunggal. Sebagaimana darah yang dipercikkan di ambang pintu telah menyelamatkan anak-anak sulung Israel, demikian juga darah Kristus berkuasa menyelamatkan dunia.

Jikalau demikian alangkah besarnya arti yang terkandung dalam upacara menyerahkan Kristus itu. Tetapi imam tiada melihat melalui tirai itu, ia tidak membaca rahasia yang di baliknya. Upacara menyerahkan anak-anak bayi adalah suatu peristiwa yang biasa saja. Dari hari ke hari imam menerima uang tebusan bilamana anak-anak bayi itu diserahkan kepada Tuhan. Dari hari ke hari ia bekerja menurut acara kerjanya sehari-hari, memberikan hanya sedikit perhatian kepada orangtua atau anak-anak, kecuali ia melihat tanda-tanda kekayaan atau kedudukan tinggi di pihak orangtua anak-anak itu. Yusuf dan Maria miskin, maka ketika mereka datang dengan anaknya itu, imam melihat hanya seorang lelaki dan perempuan yang berpakaian seperti orang Galilea, dan dengan pakaian yang paling sederhana. Tiada barang sesuatu pun dalam rupa mereka yang menarik perhatian dan mereka mempersembahkan hanya persembahan yang biasa dipersembahkan oleh golongan yang tidak mampu.

Imam melaksanakan upacara pekerjaannya yang resmi. la memangku Anak itu lalu mengangkat-Nya di depan mezbah. Sesudah mengembalikan-Nya kepada ibu-Nya, didaftarkannyalah nama-Nya Yesus dalam daftar anak-anak sulung. Ia sama sekali tidak menyangka, sementara anak bayi itu terletak pada tangannya, bahwa ialah Maha Besar surga, Raja Kemuliaan. Imam itu tidak memikirkan bahwa Anak Bayi inilah Dia, yang telah ditulis oleh Musa, ‘’Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku. Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu.” Kisah 3:22. Tidak dipikirnya bahwa Anak Bayi inilah Dia yang kemuliaan-Nya Musa telah memohon untuk melihat-Nya. Tetapi satu Oknum yang lebih besar daripada Musa sedang terletak pada pang-kuan imam itu; dan waktu ia mendaftarkan nama anak itu, ia tengah men-daftarkan nama Dia yang menjadi alasan seluruh peraturan keagamaan bangsa Yahudi. Nama itulah yang akan merupakan batalnya segala upacara

tersebut; karena sistem korban dan persembahan sudah kian menjadi usang; lambang sudah hampir sampai kepada aslinya, bayangan itu sudah hampir sampai kepada wujudnya.

Shekinah sudah meninggalkan bait, akan tetapi dalam diri Anak Betlehem itu terselubunglah kemuliaan yang di hadapan-Nya segala malaikan sujud. Anak bayi yang belum tahu apa-apa inilah benih yang telah dijanjikan itu, yang kepadanya mezbah pertama yang di pintu gerbang Eden dahulu kala itu menunjuk. Inilah Silo, pemberi damai itu. Ialah yang menyebut diri-Nya kepada Musa sebagai AKU ADA. Ialah yang dalam tiang awan dan tiang api dahulu, telah menjadi penuntun bani Israel. Inilah Dia yang telah sejak lama diramalkan oleh para penilik. Ialah kerinduan segala bangsa, Akar dan Benih Daud,Bintang Timur yang gilanggemilang cahaya-Nya. Nama Anak Bayi kecil yang masih belum berdaya itu, yang dituliskan dalam daftar bangsa Israel, menyatakan bahwa Ia adalah saudara kita, Ialah harapan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Anak itu yang untuk-Nya uang tebusan telah dibayar, Ialah Dia yang harus membayar tebusan untuk dosa-dosa seluruh dunia. Ialah "imam besar atas isi rumah Allah" yang asli, kepala "imamat, yang tidak berkeputusan," perantara "di sebelah kanan Yang Mahamulia dalam tempat yang tinggi."

Hal-hal rohani dapat dimengerti dari sudut kerohanian. Dalam kaabah itu Anak Allah diserahkan untuk pekerjaan yang telah ditentukan bagiNya. Imam memandang Dia sebagaimana ia memandang seseorang anak bayi lain. Tetapi sungguh pun ia tidak melihat ataupun merasai sesuatu yang luar biasa, perlakuan Allah dalam mengaruniakan Anak-Nya itu kepada dunia ini diakui. Peristiwa ini tidak berlalu tanpa sesuatu pengenalan akan Kristus. "Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada diatasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias."

Waktu Simeon masuk ke dalam kaabah, dilihatnyalah satu keluarga tengah menyerahkan anak sulungnya di hadapan imam. Keadaan mereka menunjukkan adanya kemiskinan; tetapi Simeon mengerti amaran Roh, maka hatinya pun tergeraklah dengan amat sangat bahwa Anak Bayi yang tengah diserahkan kepada Tuhan itu ialah Penghiburan Israel, Orang yang ia rindu hendak melihat-Nya. Bagi imam yang tercengangcengang itu, Simeon nampak seperti seorang yang tengah terpesona karena kegirangan hatinya. Anak itu sudah dikembalikan kepada Maria, lalu diambilnya pada pangkuannya dan menyerahkan-Nya kepada Allah, sedang suatu kegembiraan yang belum pernah dirasainya dahulu meresapi jiwanya. Ketika ia mengangkat Juruselamat yang masih bayi itu ke arah surga, berkatalah ia, "Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan dihadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu Israel."

Roh nubuat ada pada hamba Allah ini, dan sementara Yusuf dan Maria berdiri di sana, keheran-heranan mendengar perkataannya, diberkatinya mereka itu, serta berkata kepada

Maria, “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi satu tanda yang menimbulkan perbantahan--dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.” Hana juga, seorang nabiah, datang masuk lalu memperkuat kesaksian Simeon mengenai Kristus itu. Sedang Simeon berbicara, wajah wanita itu bersinar dengan kemuliaan Allah, dan dicurahkannya syukur hatinya karena ia sudah diizinkan melihat Kristus Tuhan itu.

Orang-orang beribadat yang rendah hati ini telah mempelajari nubuatan tidak dengan sia-sia. Tetapi orang-orang yang menduduki pangkat sebagai penghulu-penghulu dan imam-imam di Israel, sungguhpun mereka juga sudah mendengar pernyataan yang indah dari nubuatan, mereka tidak berjalan pada jalan Tuhan, dan mata mereka tidak terbuka untuk melihat Terang hidup itu. Masih demikian juga keadaan sekarang ini. Peristiwa-perisitwa yang menjadi pusat perhatian segenap surga tidak dilihat, dan terjadinya segala peristiwa itu tidak diperhatikan oleh para pemimpin agama, serta oleh orang yang berbakti dalam rumah Allah. Orang mengakui Kristus dalam sejarah, sedangkan mereka berpaling meninggalkan Kristus yang hidup Kristus dalam sabda-Nya meminta pengorbanan diri, dalam diri para fa kir miskin dan para penderita yang meminta pertolongan, dalam pekerjaan kebenaran di mana tersangkut kemiskinan, pekerjaan banting tulang dan fitnahan, tidaklah lebih segera disambut hari ini daripada Ia disambut delapan belas abad yang lalu.

Maria memikir-mikirkan nubuatan Simeon yang mempunyai arti luas itu. Sedang ia memandangi Anak yang pada pangkuannya itu, dan me-ngenangkan perkataan yang diucapkan oleh gembala-gembala Betlehem dulu, penuhlah hatinya dengan sukacita dan harapan yang gemilang. Per-kataan Simeon itu mengingatkan kepadanya ucapan nubuatan Nabi Yesaya: “Suatu tunas akan keluar dari tunggui Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh Tuhan akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan Ia tidak menyimpang dari kebenaran dan ke-setiaan, seperti ikat pinggang tetap pada pinggang.” “Bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar. ... Sebab Seorang anak telah lahir untuk kita, Seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada diatas bahunya, dan namanya disebut orang: Penasihat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang kekal, Raja Damai.”

Tetapi Maria tidak mengerti tugas Kristus. Simeon sudah bernubuat tentang Dia sebagai suatu terang untuk menerangi orang kafir, serta suatu kemuliaan bagi Israel. Demikianlah malaikat-malaikat telah mengumumkan kelahiran Juruselamat itu sebagai kabar kesukaan bagi segala bangsa. Allah sedang berusaha memperbaiki pendapat orang Yahudi yang sempit tentang pekerjaan Mesias. Ia menghendaki agar manusia memandang Dia, bukan saja sebagai Pelepas bangsa Israel, tetapi juga sebagai Penebus dunia. Tetapi memerlukan bertahun-tahun lamanya bagi ibu Yesus sendiri untuk mengerti tugas-Nya.

Maria mengharapkan Mesias berkerajaan di atas takhta Daud, akan tetapi ia tidak melihat baptisan penderitaan dengan mana hal itu wajib dicapai. Oleh Simeon sudah dinyatakan bahwa Mesias tidak akan menempuh jalan yang bebas dari rintangan di dunia ini. Dalam ucapan kepada Maria, "Dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri," Allah dalam kasih-Nya yang lemah lembut memberikan kepada ibu Yesus amaran tentang penderitaan yang karena-Nya sudah mulai dideritanya."

"Sesungguhnya," Simeon telah berkata, "Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk men-jadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan." Mereka yang akan bangkit pula harus lebih dulu jatuh. Kita mesti jatuh ke atas Batu itu dan hancur, sebelum kita dapat diangkat dalam Kristus. Diri harus diturunkan dari takhtanya, kesombongan harus direndahkan, kalau kita hendak me-ngetahui kemuliaan kerajaan kerohanian. Orang Yahudi tidak mau mene-rima kehormatan yang dicapai dengan jalan kerendahan. Sebab itu mereka tidak mau menerima Penebusnya. Ialah tanda yang akan diperbantahkan orang itu.

"Supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang." Dalam terang ke-hidupan Juruselamat, hati sekalian orang, bahkan dari Khalik hingga raja kegelapan, dinyatakan. Setan telah melukiskan Allah sebagai memen-tingkan diri dan suka menindas, menuntut semuanya tetapi tidak mem-berikan sesuatu, meminta pelayanan dari segala makhluk-Nya demi kemuliaan-Nya sendiri, tetapi tidak suka mengadakan sesuatu pengorbanan demi kebaikan mereka itu. Tetapi karunia Kristus menyatakan hati Bapa. Disaksikannya bahwa pikiran Allah terhadap kita adalah "rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan." Yeremia 29:11. Hal itu menandaskan bahwa meskipun kebencian hati Allah terhadap dosa kuat laksana maut, kasih-Nya kepada orang berdosa lebih kuat daripada maut. Setelah melaksanakan penebusan kita, Ia tidak akan menahan barang sesuatu, bagaimana pun mahalnya, yang perlu untuk penyempurnaan pekerjaan-Nya. Tiada kebenaran penting yang ditahankan bagi kese-lamatan kita, tiada mukjizat kemurahan yang dilalaikan, tiada alat Ilahi yang tidak digunakan. Keridlaan ditimbun atas keridlaan, karunia atas karunia. Seluruh perbendaharaan surga terbuka bagi orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya. Sesudah mengumpulkan kekayaan alam se-mesta, dan membukakan sumber-sumber kekuasaan yang tidak terhingga, diserahkan-Nya semuanya ini ke tangan Kristus, seraya bersabda, Se-muanya ini adalah untuk manusia. Gunakanlah segala karunia ini untuk menginsafkan manusia itu bahwa tidak ada kasih yang lebih besar dari-pada kasih-Ku di dunia atau di surga. Kebahagiaannya yang terbesar akan terdapat dalam mengasihi Aku.

Di salib Golgota, kasih dan sifat mementingkan diri tegak berhadaphadapan. Di sinilah puncak kenyataannya. Kristus telah hidup hanya untuk menghibur dan memberkati, dan dalam membunuh Dia, Setan menyatakan kedurjanaan kebencian hatinya kepada Allah. Ditunjukkannya dengan nyata bahwa maksud pemberontakannya yang sesungguhnya ialah hendak menurunkan Allah dari takhta-Nya, dan untuk membinasakan Dia yang oleh-Nya kasih Allah ditunjukkan. Oleh kehidupan dan kematian Kristus, pikiran manusia pun turut

kelihatan. Dari palungan hingga kayu salib, kehidupan Yesus merupakan suatu panggilan kepada penyerahan diri, dan kepada persekutuan dalam penderitaan. Itu menyingkapkan tabir segala maksud manusia. Yesus datang dengan kebenaran surga, dan semua orang yang mencamkan suara Roh Kudus tertarik kepada-Nya. Orang-orang yang berbakti kepada diri sendiri adalah rakyat kerajaan Setan. Dalam sikap mereka terhadap Kristus, semua orang akan menunjukkan di pihak mana mereka itu berdiri. Maka demikianlah setiap orang menjatuhkan hukuman atas dirinya sendiri.

Pada hari pehukuman terakhir kelak, setiap jiwa yang hilang akan mengerti sifat penolakannya akan kebenaran. Salib akan dihadapkan, dan artinya yang sesungguhnya akan dimaklumi oleh setiap pikiran yang telah dibutakan oleh pelanggaran. Di hadapan penglihatan akan Golgota dengan Korbannya yang penuh rahasia itu, orang berdosa akan berdiri dengan terkutuk. Setiap kebohongan akan disapu bersih. Kemurtadan manusia akan tampak dalam keadaannya yang keji. Manusia akan melihat apa yang telah menjadi pilihan mereka. Tiap pertanyaan tentang kebenaran dan kesalahan dalam pertikaian yang sudah sejak lama berlangsung itu akan jelaslah kelak. Dalam pengadilan semesta alam kelak, Allah bersih dari kesalahan atas adanya atau lanjutnya kejahatan. Akan ditunjukkan kelak bahwa segala titah Ilahi bukanlah alat-alat yang menimbulkan dosa. Tidak ada cacat dalam pemerintahan Allah, tiada sebab untuk pendurhakaan. Manakala segala isi hati kelak dinyatakan, baik yang setiawan maupun pemberontak akan bersatu mengatakan, “Adil dan benarlah segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa! Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu.”

Bab 6 - "Kami Melihat Bintang Nya"

"Sesudah Yesus Dilahirkan Di Betlehem Di Tanah Yudea, Pada Zaman Raja Herodes, datanglah orang-orang Majus dari Timur ke Yerusalem, dan bertanya-tanya: Di manakah raja orang Yahudi yang baru lahir itu? karena kami sudah melihat bintang-Nya di sebelah Timur, maka kami datang hendak menyembah Dia."

Orang Majus yang datang dari Timur itu adalah ahli-ahli filsafat. Mereka termasuk dalam golongan yang besar dan berpengaruh, yang meliputi orang bangsawan, dan memiliki banyak harta dan pengetahuan bangsa mereka. Di antara orang-orang ini banyak yang memperdayakan kepercayaan yang bukan-bukan dari khalayak ramai. Yang lainnya adalah orang-orang yang tulus hati, yang suka mempelajari segala petunjuk Allah dalam alam kejadian dan yang dihormati atas kejujuran serta akal budi mereka. Inilah sifat orang Majus yang datang kepada Yesus.

Terang Allah selamanya bersinar di tengah kegelapan kekafiran. Sementara orang Majus ini mempelajari angkasa yang penuh bintang itu, dan berusaha menduga rahasia yang tersembunyi pada jalan-jalannya yang gemerlapan itu, nampaklah oleh mereka kemuliaan Khalik. Dalam usaha mencari pengetahuan yang lebih terang, mereka berpaling kepada Alkitab Ibrani. Di negeri mereka sendiri ada tulisan-tulisan nubuat yang meramalkan kedatangan seorang guru Ilahi. Bileam termasuk golongan para ahli nujum, sungguhpun ia pernah menjadi nabi Allah; oleh Roh Kudus ia telah meramalkan kemakmuran Israel dan kedatangan Mesias; dan nubuatan-nubuatannya itu telah disampaikan oleh tradisi dari abad ke abad. Tetapi dalam Perjanjian Lama kedatangan Juruselamat dinyatakan lebih jelas. Orang Majus itu mempelajari dengan kesukaan bahwa kedatangan-Nya sudah dekat, dan seluruh dunia harus dipenuhi dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan.

Orang Majus itu telah melihat sebuah cahaya ajaib di angkasa pada malam ketika kemuliaan Allah meliputi bukit-bukit Betlehem. Ketika cahaya tersebut berangsur-angsur pudar timbullah sebuah bintang yang gemerlapan, dan berpindah perlahan-lahan di angkasa. Itu bukannya se-buah bintang biasa ataupun sebuah planet, dan pemandangan itu mem-bangkitkan perhatian yang amat sangat. Bintang itu adalah sepasukan malaikat yang bercahaya-cahaya jauh di angkasa, akan tetapi tentang ini tiada diketahui apa-apa oleh orang Majus itu. Namun mereka mendapat kesan bahwa bintang tersebut mengandung arti yang istimewa bagi mereka. Mereka pergi bertanya kepada imam-imam dan ahli-ahli filsafat, serta menyelidiki gulungan catatan purbakala. Nubuatan Bileam telah menandaskan, ''Bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel." Bilangan 24:17. Mungkinkah bintang yang aneh ini dikirim mendahului kedatangan Yang Dijanjikan itu? Orang Majus itu telah menyambut baik terang kebenaran yang dikirim dari surga; kini terang itu dicurahkan atas mereka dengan cahaya yang lebih gemilang. Dengan perantaraan mimpi mereka disuruh mencari Raja yang baru lahir itu.

Sebagaimana dengan iman Abraham keluar atas panggilan Allah, ‘’dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju;” sebagaimana dengan iman bani Israel mengikuti tiang awan ke tanah perjanjian, demikianlah orang-orang kafir ini berangkat untuk mencari Juruselamat yang telah dijanjikan itu. Negeri-negeri sebelah timur sangat kaya dengan benda-benda yang berharga; sebab itu orang Majus itu bukannya pergi dengan tangan hampa. Sudah menjadi kebiasaan di sana untuk mempersembahkan pemberian sebagai pernyataan hormat kepada raja-raja atau orang-orang yang berkedudukan tinggi lainnya, maka pemberian yang paling mahal yang dapat diberikan negeri itu pun dibawa sebagai persembahan kepada-Nya yang oleh-Nya segala keluarga di bumi ini akan berbahagia. Adalah perlu berjalan pada malam supaya selalu dapat melihat bintang itu; akan tetapi orang Majus itu menghabiskan waktu dengan mengulang-ulangi ucapan-ucapan tradisi dan perkataan-perkataan nubuatan tentang Dia yang mereka cari itu. Setiap waktu beristirahat mereka menyelidiki nubuatan; maka keyakinan mereka pun makin bertambah bahwa mereka sedang mendapat pimpinan Ilahi. Sementara mereka melihat bintang itu di hadapan mereka sebagai tanda secara lahir, di dalam batin mereka ada juga kenyataan Roh Suci yang senantiasa membesarkan perhatian mereka, dan mengilhami mereka dengan harapan. Perjalanan itu, sungguh pun jauh, adalah satu perjalanan yang diliputi sukacita bagi mereka itu.

Mereka sudah tiba di negeri Israel, dan sedang menuruni Bukit Zaitun, dan Yerusalem sudah kelihatan, bintang yang telah menuntun mereka dalam perjalanan yang melelahkan itu berhenti di atas kaabah, dan sesaat kemudian lenyaplah dari penglihatan mereka. Dengan langkah yang penuh pengharapan mereka maju terus, mengharap dengan yakin bahwa kelahiran Mesias itu akan menjadi buah mulut orang yang penuh kegirangan. Tetapi segala pertanyaan mereka sia-sia saja. Setelah masuk ke dalam kota suci itu, mereka pun pergi ke bait suci. Dengan penuh keheranan mereka tidak mendapati seorang pun yang nampaknya tahu tentang raja yang baru lahir itu. Pertanyaan mereka tidak membangkitkan tanda sukacita, malah sebaliknya yakni tanda-tanda rasa heran dan takut, dan bukan pula tidak disertai penghinaan.

Imam-imam tengah mengulang-ulangi tradisi-tradisi. Mereka me-ninggikan agama dan peribadatan mereka sendiri, sementara mereka mencela bangsa Yunani dan Romawi sebagai orang kafir dan orang berdosa melebihi orang lain. Orang Majus itu bukannya penyembah berhala, dan pada pandangan Allah mereka tegak jauh lebih tinggi daripada imam-imam itu, yang mengaku sebagai penyembah Dia; namun mereka dianggap oleh orang Yahudi sebagai orang kafir. Bahkan di antara para penunggu yang telah ditentukan Kitab Suci itu, pertanyaan-pertanyaan mereka yang penuh harapan gemilang itu tidak juga menjamah hati.

Kedatangan orang Majus itu segera tersiar di seluruh Yerusalem. Maksud perjalanan mereka yang aneh itu menimbulkan kegegeran di kalangan penduduk, yang selanjutnya merembes ke istana Raja Herodes. Orang Edom si licik itu tersentak ketika mendengar kabar tentang kemungkinan akan adanya saingan. Pembunuhan yang tidak terhitung

banyaknya telah mencemarkan jalannya kepada takhta kerajaan. Dasar orang asing, ia dibenci oleh rakyat yang diperintahnya. Satu-satunya ke-amanan bagi jiwanya ialah kebaikan Roma. Akan tetapi Putra yang baru ini menaruh tuntutan yang lebih tinggi. Ia dilahirkan untuk kerajaan itu.

Herodes mencurigai bahwa imam-imam berkomplot dengan orangorang asing itu untuk mengharubirukan khalayak ramai dan menurunkan dia dari takhta. Tetapi ia menyembunyikan kecurigaan hatinya itu, serta memutuskan dalam hati untuk memutar-balikkan rencana-rencana mereka itu dengan tipu muslihat yang lebih unggul. Setelah memanggil kepala-kepala imam dan ahli-ahli taurat, ia menanyai mereka tentang ajaran buku-buku suci mereka mengenai tempat kelahiran Mesias.

Pertanyaan ini yang ke luar dari mulut perampas takhta itu, dan yang ditanyakan atas permintaan orang-orang asing, menyengat kesombongan guru-guru Yahudi itu. Sikap masa bodoh dengan mana mereka membuka gulungan nubuatan menimbulkan amarah si lalim yang cemburu itu. Ia menyangka mereka mencoba hendak menyembunyikan pengetahuan mereka dalam soal itu. Dengan kekuasaan yang tidak berani mereka ingkari, ia memerintahkan mereka untuk mengadakan penyelidikan yang saksama, dan untuk memberitahukan tempat kelahiran Raja mereka yang diharapkan itu. ‘’Mereka berkata kepadanya: Di Betlehem, tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: “Hai Betlehem, tanah Yehuda Engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah, Karena dari padamulah akan bangkit seorang raja, Yang akan menggembalakan umat-Ku Israel.”

Sekarang Herodes mengundang orang Majus itu untuk mengadakan wawancara perseorangan. Suatu badai kemarahan dan ketakutan berke-camuk dalam hatinya, tetapi dalam gerak-geriknya ia tetap berlaku tenang, dan menerima orang-orang asing itu dengan sopan. Ia bertanya bi-lamana bintang itu kelihatan, serta pura-pura menyambut dengan ke sukaan kabar tentang kelahiran Kristus itu. Ia meminta tamu-tamunya itu supaya memeriksa “mengenai anak itu dengan saksama, maka apabila kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku, supaya aku pun datang menyembah Dia.” Setelah berkata demikian, dibebaskannyalah mereka untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Betlehem.

Imam-imam dan tua-tua Yerusalem sebenarnya bukanlah tidak mengetahui hal kelahiran Kristus itu sebagaimana yang mereka pura-pura buat. Laporan tentang kunjungan malaikat-malaikat kepada gembalagembala itu sudah dibawa ke Yerusalem, tetapi rabi-rabi telah memperlakukannya seperti sesuatu hal yang tidak layak mendapat perhatian mereka. Mereka sendiri boleh jadi sudah akan mendapat Yesus dan mungkin sudah akan siap untuk memimpin orang Majus itu ke tempat kelahiranNya; tetapi sebaliknya, orang Majus itulah yang datang untuk menarik perhatian mereka kepada kelahiran Mesias. “Di mana Raja

orang Yahudi yang dilahirkan itu?" tanya mereka; "kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia."

Sekarang kesombongan dan iri hati menutup pintu terhadap terang. Sekiranya segala laporan yang dibawa oleh gembala-gembala dan orang Majus itu diakui, maka akan ditempatkannyalah imam-imam dan rabirabi itu dalam suatu kedudukan yang paling tidak disukai, membatalkan pengakuan mereka sebagai ahli tafsir kebenaran Allah. Guru-guru yang terpelajar ini tidak mau merendahkan hati untuk diberi petunjuk oleh orang-orang yang mereka sebut kafir. Mustahil, kata mereka, Allah sudah melampaui mereka, untuk berhubungan dengan gembala-gembala yang tidak tahu apa-apa atau dengan orang kafir yang tidak disunat. Mereka bertekad untuk menunjukkan hinaan terhadap laporan yang tengah mengharukan Raja Herodes dan seluruh kota Yerusalem. Malahan mereka tidak mau pergi ke Betlehem untuk melihat kalau segala perkara ini demikian halnya. Dan mereka menuntun orang banyak untuk menganggap perhatian kepada Yesus sebagai suatu kehebohan yang mengandung anasir kefanatikan. Di sinilah mulai terjadi penolakan terhadap Kristus oleh imam-imam dan rabi-rabi. Dari titik ini kesombongan serta kedegilan mereka pun tumbuhlah hingga menjadi kebencian yang tetap terhadap Juruselamat. Sementara Allah membuka pintu bagi orang kafir, para pemimpin Yahudi sedang menutup pintu bagi mereka sendiri.

Orang Majus itu berangkat sendiri dari Yerusalem. Malam sudah tiba tatkala mereka meninggalkan pintu gerbangnya, tetapi dengan kesukaan besar mereka melihat bintang itu pula, dan mereka ditujukan ke Betlehem. Mereka tiada menerima pemberitahuan lebih dahulu tentang keadaan Yesus yang hina sebagaimana yang telah diberikan kepada gembala-gembala itu. Sesudah berjalan begitu jauh mereka dikecewakan oleh sikap masa bodoh di pihak para pemimpin Yahudi, dan telah meninggalkan Yerusalem dengan keyakinan yang kurang besarnya daripada keyakinan ketika mereka masuk ke dalam kota itu. Di Betlehem mereka tidak menjumpai pengawal kerajaan yang ditempatkan guna menjaga Raja yang baru lahir itu. Tidak ada orang terhormat dunia ini hadir di situ. Yesus terbaring dalam sebuah palungan. Hanya orangtuNya, petani biasa yang tidak berpendidikan, yang mengawal Dia. Mungkinkah ini gerangan Dia yang tentang Dia tersurat, bahwa Ia harus "menegakkan segala suku Yakub," dan "membaiki pula segala pucuk Israel;" bahwa Ia harus menjadi "suatu terang bagi segala orang kafir," dan menjadi "keselamatan ... sampai kepada ujung bumi?"

"Ketika mereka masuk ke dalam rumah, mereka melihat Anak Kecjl itu bersama dengan Maria, ibu-Nya, maka sujudlah mereka menyembah Dia." Dalam penyamaran Yesus yang hina, mereka merasakan hadirat Ilahi. Mereka menyerahkan hati kepada-Nya selaku Juruselamat mereka, lalu mempersembahkan pemberian mereka,— "emas dan kemenyan dan mur." Betapa ajaibnya iman mereka itu! Mungkin dapat dikatakan mengenai orang Majus yang dari Timur itu, sebagaimana yang kemudian dikatakan tentang penghulu laskar Romawi, "Di antara orang Israel juga belum pernah Kudapat iman sepertih ini." Orang

Majus itu belum menyelami rencana Herodes terhadap diri Yesus. Setelah maksud perjalanan mereka tercapai, mereka bersiap-siap untuk kembali ke Yerusalem, bermaksud hendak memberitahukan kepadanya hasil perjalanan mereka itu. Akan tetapi dalam sebuah mimpi mereka mendapat sebuah kabar Ilahi yang menasihatkan supaya jangan lagi mengadakan hubungan lebih lanjut dengan dia. Dengan menghindari Yerusalem, berangkatlah mereka kembali ke negerinya melalui suatu jalan lain.

Demikianlah juga Yusuf mendapat amaran supaya melarikan diri ke Mesir bersama Maria dan anak itu. Maka kata malaikat itu, “Tinggallah di sana sampai aku memberitahu kepadamu, karena Herodes mencari jalan hendak membunuh Anak itu.” Yusuf menurut tanpa bertangguh, dan berangkat berjalan pada malam hari supaya lebih aman. Dengan perantaraan orang Majus itu, Allah telah membangunkan perhatian bangsa Yahudi terhadap kelahiran Putra-Nya. Penyelidikan mereka di Yerusalem, perhatian umum yang dibangkitkan, dan bahkan kecemburuan hati Herodes itu, yang meminta secara paksa perhatian imamimam dan rabi-rabi mengerahkan pikiran kepada nubuatan-nubuatan tentang Mesias, dan kepada peristiwa besar yang baru saja terjadi.

Setan sudah bertekad hendak menyembunyikan terang Ilahi itu dari dunia, maka digunakannyalah segala tipu dayanya yang paling licik untuk membinasakan Juruselamat. Akan tetapi Ia yang tidak pernah mengantuk atas tidur itu, selamanya menunggui Putra-Nya yang tercinta itu. Ia yang dahulukala telah menghujankan manna dari surga bagi bani Israel, dan yang telah memberi Elia makan pada waktu bala kelaparan itu, menyediakan di sebuah negeri kafir suatu perlindungan bagi Maria dan Yesus anak bayi itu. Maka oleh pemberian orang Majus yang datang dari suatu negeri kafir itu, Tuhan mencukupkan kebutuhan untuk perjalanan ke Mesir dan penumpangan di sebuah negeri orang asing.

Orang Majus itulah yang termasuk golongan orang yang pertama menyambut Penebus. Pemberian mereka itulah yang pertama diletakkan di kaki-Nya. Maka dengan pemberian itu, alangkah mulianya pekerjaan yang telah mereka lakukan! Persembahan yang diberikan dengan hati yang penuh kasih, Allah suka menghormatinya, serta memberinya kegunaan yartg paling tinggi dalam pelayanan bagi-Nya. Kalau kita sudah memberikan hati kita kepada Yesus niscaya kita juga akan membawa segala persembahan kita kepada-Nya. Emas dan perak kita, harta benda duniawi kita yang termahal, segala karunia pikiran dan rohani yang tertinggi nilainya yang ada pada kita, akan kita serahkan dengan limpahnya kepada Dia yang mengasihi kita dan yang telah menyerahkan diri-Nya sendiri bagi kita.

Herodes di Yerusalem dengan tidak sabar lagi menunggu pulangnya orang Majus itu. Dengan berlalunya waktu dan mereka itu tidak kunjung muncul juga, bangkitlah kecurigaannya. Keengganan rabi-rabi untuk menunjukkan tempat kelahiran Mesias tampaknya menunjukkan bahwa mereka sudah mencium bau rencananya, dan bahwa orang Majus itu telah dengan sengaja menghindari dia. Pikiran itu menggeramkan hatinya. Tipu daya sudah gagal, tetapi kekerasan masih dapat digunakan. Ia akan mengadakan sebuah

contoh dengan Raja yang masih bayi ini. Orang Yahudi yang angkuh itu harus melihat apa yang dapat mereka harapkan dalam segala percobaan mereka hendak menempatkan seorang raja di atas takhta.

Serdadu-serdadu dengan segera disuruh pergi ke Betlehem, dengan perintah untuk membunuh semua anak yang berusia dua tahun ke bawah. Rumah tangga yang tenteram di kota Daud itu menyaksikan peristiwa ngeri yang, enam ratus tahun sebelumnya, telah diberitahukan kepada Nabi Yeremia. ‘’Terdengarlah suara di Roma, tangis dan ratap yang amat sedih: Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab -mereka tidak ada lagi.”

Malapetaka ini telah didatangkan oleh orang Yahudi ke atas diri mereka sendiri. Seandainya mereka berjalan dengan kesetiaan dan kerendahan hati di hadirat Allah, niscaya dengan suatu cara yang luar biasa Ia akan membuat murka raja itu tidak berbahaya bagi mereka. Tetapi mereka telah memisahkan diri dari Allah oleh dosa-dosa mereka dan telah menolak Rohu’lkudus, yang merupakan perisai mereka satu-satunya. Mereka tiada mempelajari Alkitab dengan hasrat hendak menurut kehendak Allah. Mereka telah menyelidiki nubuatan-nubuatan yang dapat ditafsirkan untuk meninggikan diri mereka sendiri, dan untuk menunjukkan betapa Allah membenci semua bangsa yang lain. Mereka itu senan-tiasa membanggakan bahwa Mesias akan datang sebagai raja, menaklukkan segala musuh-Nya, serta menginjak-injak segenap bangsa kafir dalam murka-Nya. Demikianlah mereka membangkitkan rasa dengki pemerintah mereka. Karena mereka salah melukiskan pekerjaan Kristus, Setan bermaksud hendak melaksanakan kebinasaan Juruselamat; akan tetapi terjadi hal yang sebaliknya, bencana itu menimpa kepala mereka sendiri.

Tindakan kekejaman inilah salah satu kekejaman terakhir, yang menodai pemerintahan Herodes. Tidak lama sesudah pembunuhan terhadap anak-anak yang tidak berdosa itu, ia sendiri terpaksa menyerahkan diri ke dalam malapetaka yang tidak dapat dielakkan oleh seorang jua pun. Ia mengalami kematian yang sungguh mengerikan.

Yusuf, yang masih tinggal di Mesir itu, sekarang disuruh oleh seorang malaikat Allah untuk kembali ke negeri Israel. Karena memandang Yesus sebagai ahli waris takhta Daud, Yusuf ingin tinggal di Betlehem; tetapi ketika mendengar bahwa Arkhelaus memerintah di Yudea sebagai pengganti ayahnya, ia takut kalau-kalau rencana ayahnya terhadap Kristus dilaksanakan oleh anaknya itu. Dari semua putra Herodes, Arkhilauslah yang paling serupa dengan dia dalam tabiat. Ketika ia mengambil alih pemerintahan, peristiwa itu telah ditandai dengan suatu huru hara di Yerusalem dan pembantaian beribu-ribu orang Yahudi oleh para pengawal Romawi.

Sekali lagi Yusuf dituntun ke sebuah tempat yang aman. Ia pulang ke Nazaret, kampung halamannya yang dahulu dan di sini kurang lebih tiga puluh tahun lamanya Yesus tinggal, ‘’supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Yesus akan disebut Orang Nazaret. Galilea adalah di bawah kekuasaan seorang putra Herodes, akan tetapi

daerah itu mempunyai campuran penduduk asing yang jauh lebih besar daripada Yudea. Dengan demikian makin kuranglah perhatian dalam persoalan yang ada sangkut paut khusus dengan orang Yahudi, dan pengakuan tentang Yesus pun akan kurang kemungkinan membangkitkan kecemburuan orang-orang yang memegang kekuasaan.

Demikianlah sambutan terhadap Juruselamat tatkala la datang ke dunia ini. Tampaknya tiadalah tempat beristirahat atau tempat yang aman bagi Penebus yang masih bayi itu. Allah tidak dapat mempercayakan Putra-Nya yang tercinta itu kepada manusia, sungguhpun pada waktu sedang melaksanakan pekerjaan-Nya demi keselamatan mereka. Disuruh-Nya malaikat-malaikat untuk mengawal Yesus dan untuk melindungi Dia hingga Ia menyelesaikan kelak tugas-Nya di dunia ini, dan mati oleh tangan orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya.

Bab 7—Pada Masa Kanak-Kanak

Pada masa kanak-kanak dan masa muda Yesus tinggal di sebuah kampung pegunungan yang kecil. Tiada tempat di dunia ini yang tidak dapat dipermuliakan oleh hadirat-Nya. Istana raja-raja sebenarnya akan merasa beroleh kehormatan untuk menerima Dia sebagai seorang tamu. Akan tetapi Ia melewati saja rumah orang-orang kaya, istana-istana kerajaan, dan pusat-pusat ilmu pengetahuan yang termasyhur, untuk tinggal di Nazaret yang tidak terkenal serta yang dihinakan orang itu.

Sungguh ajaib arti riwayat singkat tentang hidup-Nya semasa kanakkanak: "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya." Dalam sinar wajah Bapa-Nya, Yesus "makin bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Pikiran-Nya giat dan tajam, dengan kecerdasan otak dan akal budi yang jauh melampaui usia-Nya. Namun tabiat-Nya baik sekali dalam keselarasannya. Tenaga pikiran dan tubuh berkembang secara berangsur-angsur sesuai dengan hukum masa kanak-kanak.

Selaku seorang anak, Yesus menunjukkan suatu keindahan tabiat yang istimewa. Tangan-Nya yang cekatan selamanya siap sedia untuk melayani orang lain. Ia menunjukkan kesabaran yang tidak dapat diganggu oleh barang sesuatu pun, dan keteguhan dalam kebenaran yang tidak sudi mengorbankan kejujuran. Dalam prinsip yang kokoh seperti batu karang, hidup-Nya menunjukkan sifat kesopanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Dengan kesungguhan yang besar ibu Yesus mengamat-amati mekarnya segala kuasa-Nya dan melihat kesempurnaan dalam tabiat-Nya. Dengan kesukaan ia berusaha mendorong semangat pikiran yang cerdas dan tajam itu. Dengan perantaraan Roh Kudus ia menerima akal budi untuk dapat bekerja sama dengan makhluk-makhluk semawi dalam usaha memperkembangkan Anak ini, yang dapat mengatakan hanya Allah sebagai Bapa-Nya.

Sejak zaman purbakala orang-orang yang setia di kalangan orang Israel selamanya memberikan perhatian yang besar kepada pendidikan orang-orang muda. Tuhan telah menyuruh supaya semenjak masa bayi anak-anak diberi pelajaran tentang kebaikan-Nya dan kebesaran-Nya, teristimewa sebagaimana yang dinyatakan dalam hukum-Nya, dan yang ditunjukkan dalam sejarah Israel. Nyanyian, doa dan pelajaran dari Alkitab harus disesuaikan dengan pikiran yang sedang berkembang. Ibu dan bapa harus mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa hukum Allah adalah kenyataan tabiat-Nya, dan bahwa sementara mereka rnenerima asas-asas hukum itu ke dalam hati, peta Allah pui* terteralah pada pikiran dan jiwa. Sebagian besar dari pengajaran itu dilakukan secara lisan; tetapi anak muda belajar juga membaca tulisan-tulisan Ibrani, dan gulungan surat Alkitab Perjanjian Lama terbuka untuk mereka pelajari.

Pada zaman Kristus kota atau negeri yang tidak menyediakan pendidikan agama bagi anak-anak muda dianggap sebagai kota yang kena kutuk Allah. Namun pengajaran itu sudah menjadi sekadar kebiasaan saja. Tradisi sudah mengambil sebagian besar tempat Alkitab. Pendidikan yang benar niscaya menuntun kaum muda untuk mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia. Kisah 17:27. Tetapi guru-guru orang Yahudi memusatkan perhatiannya pada soal-soal yang bersangkutan dengan upacara-upacara belaka. Pikiran sudah dipenuhi dengan bahan-bahan yang tidak ada nilainya bagi pelajar, dan yang tidak akan diakui sah di sekolah yang lebih tinggi di istana surga. Pengalaman yang diperoleh karena menerima sabda Allah secara perseorangan, tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan itu. Karena asyik dengan acara sehari-hari yang bersifat jasmaniah, para pelajar tidak beroleh saat yang tenang untuk mengadakan hubungan dengan Allah. Mereka tidak mendengar suara-Nya berfirman ke dalam hati. Dalam usaha mereka menambang ilmu, mereka berpaling dari Sumber akal budi. Syarat-syarat mutlak besar dalam pekerjaan Allah dilalaikan. Asas-asas hukum disamarkan. Apa yang dianggap sebagai pendidikan yang tertinggi, sudah merupakan rintangan yang terbesar bagi perkembangan yang sejati. Di bawah pendidikan rabi-rabi segala kuasa orang-orang muda tertekan. Pikiran mereka itu menjadi terdesak dan sempit.

Yesus tidak memperoleh pendidikan di sekolah rumah sembahyang. Ibu-Nyalah guru-Nya manusia yang pertama. Dari bibir ibu-Nya dan surat gulungan nabi-nabi Ia mempelajari hal-hal semawi. Justru sabda yang difirmankan-Nya sendiri dahulu kepada Musa untuk bani Israel, kini diajarkan kepada-Nya di pangkuan ibu-Nya. Ketika Ia meningkat dari masa kanak-kanak ke masa muda, Ia tidak berusaha belajar di sekolah rabi-rabi. Ia tidak memerlukan pendidikan yang diperoleh dari surnber semacam itu; sebab guru-Nya ialah Allah.

Pertanyaan yang ditanyakan ketika Juruselamat bekerja di dunia ini dahulu, “Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar?” Bukannya menyatakan bahwa Yesus tidak dapat membaca, melainkan semata-mata karena Ia belum pernh mendapat pendidikan dari rabi-rabi. Yoh. 7:15. Oleh karena Ia mendapat pengetahuan sebagaimana yang dapat kita perbuat, maka pengetahuan-Nya yang dalam tentang soal-soal Alkitab itu menunjukkan betapa rajinnya Ia mempelajari sabda Allah. Dan terbentang di hadapan-Nya ialah perpustakaan besar dari segala hasil ciptaan Allah. Ia yang telah menciptakan segala sesuatu itu mempelajari pelajaran-pelajaran yang telah ditulis oleh tangan-Nya sendiri di bumi, laut dan langit. Terpisah dari jalan-jalan dunia ini yang cemar, Ia mengumpulkan himpunan ilmu pengetahuan dari alam kejadian. Ia mempelajari hidup tumbuh-tumbuhan, binatang, dan hidup manusia. Sejak kecil-Nya Ia digenggam oleh satu maksud; Ia hidup untuk mendatangkan berkat kepada orang-orang lain. Untuk mak-sud ini Ia mendapat sumber dalam alam kejadian; pendapat-pendapat baru tentang berbagai cara dan ikhtiar terkilas dalam pikiran-Nya sementara Ia mempelajari hidup tumbuh-tumbuhan dan hidup binatang-binatang. Selalu Ia berusaha menarik dari benda-benda yang dapat

dilihat contoh-contoh kiasan yang dengan itu Ia dapat mengajarkan firman Allah yang hidup. Perumpamaan-perumpamaan digunakan-Nya untuk memberikan pelajaran-pelajaran-Nya tentang kebenaran se ama masa kerja-Nya, menunjukkan betapa Roh-Nya terbuka terhadap pengaruh alam kejadian dan bagaimana Ia telah mengumpulkan pengajaran kerohanian dari segala suasana yang di sekeliling hidup-Nya seari-hari

Demikianlah bagi Yesus arti sabda dan segala benda ciptaan Allah terbuka, sedang Ia mencoba mengetahui sebab musabab dan segala sesuatu. Para pengiring-Nya ialah makhluk-makhluk semawi, an a am pikiran serta percakapan yang suci ada pada-Nya Sejak dapat berpikir Ia senantiasa bertumbuh dalam sifat kerohanian, dan pengeta uan tentang kebenaran.

Setiap anak dapat memperoleh pengetahuan sebagaimana halnya de ngan Yesus. Sedang kita berusaha mengenal Bapa kita yang di surga melalui firman-Nya, malaikat-malaikat yang suci akan hadir, pikiran kita akan dikuatkan, tabiat kita akan dipertinggi dan diperhalus. Kita akan lebih menyerupai Juruselamat kita. Maka sedang kita melihat bendabenda yang elok dan mulia dalam alam kejadian, asi sayang kita pun akan mengalir kepada Allah. Sementara roh rasa takut dengan hormat, jiwa dikuatkan oleh mengadakan hubungan dengan Yang Mahabesar melalui benda-benda ciptaan-Nya. Percakapan dengan Allah melalui doa mengembangkan tenaga pikiran dan batin, dan tenaga rohani makin kuat sementara kita memupuk pikiran dengan hal-hal yang bersifat rohani.

Kehidupan Yesus adalah suatu kehidupan yang sesuai dengan Allah. Ketika Ia masih anak-anak, Ia berpikir dan berbicara seperti seorang anak-anak; akan tetapi tidak ada sekelumit pun tanda-tanda dosa yang menodai peta Allah dalam diri-Nya. Meskipun demikian Ia tidak bebas dari penggodaan. Penduduk Nazaret sudah menjadi buah bibir orang karena kejahatannya. Anggapan yang rendah dari khalayak ramai tentang mereka dinyatakan oleh pertanyaan Natanael, Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Yoh. 1:46. Yesus ditempatkan di mana watak-Nya akan diuji. Perlulah Ia senantiasa waspada untuk mempertahankan kesucian-Nya. Ia tidak luput dari segala pergumulan yang wajib kita hadapi, supaya Ia dapat menjadi contoh bagi kita dalam masa anakanak, masa muda, dan masa dewasa.

Setan tidak mengenal lelah dalam usahanya untuk mengalahkan Anak Nazaret itu. Sejak kecil-Nya Yesus selalu dikawal oleh malaikat-malaikat surga, namun hidup-Nya adalah satu pergumulan yang lama sekali melawan kuasa kegelapan. Bahwa di bumi ini ada satu hidup yang bebas dari kenajisan kejahatan, adalah suatu hal yang mengganggu dan membingungkan pikiran putra kegelapan. Segala ikhtiar diadakannya untuk menjebak Yesus. Tiada seorang pun anak manusia yang akan pernah disuruh hidup suci di tengah perjuangan yang demikian dahsyatnya dengan pencobaan, seperti Juruselamat kita.

Orangtua Yesus miskin, dan mereka bergantung kepada pekerjaan berat sehari-hari. Ia sudah biasa dengan, kemiskinan, penyangkalan diri dan kekurangan. Pengalaman ini adalah

suatu pelindung bagi-Nya. Dalam hidup-Nya yang rajin itu tidak ada waktu yang terbuang untuk mengundang pencobaan. Tidak ada saat yang tidak bertujuan membuka jalan bagi pergaulan yang mencemarkan. Ia berusaha sedapat-dapatnya untuk menutup pintu bagi penggoda itu. Tiada keuntungan ataupun kesenangan, pernyataan setuju ataupun kecaman, yang dapat membujuk Dia untuk menyetujui sesuatu tindakan yang salah: Ia sungguh bijaksana mengamati kejahatan, dan kuat melawannya.

Kristuslah satu-satunya orang yang tidak berdosa yang pernah tinggal di dunia ini, namun hampir tiga puluh tahun lamanya Ia hidup di antara penduduk Nazaret yang jahat. Kenyataan ini merupakan suatu teguran bagi orang-orang yang mengira bahwa mereka bergantung pada tempat, nasib, atau kemakmuran, agar dapat hidup dengan tiada bercacat. Pencobaan, kemiskinan, kemelaratan, justru merupakan disiplin yang diperlukan untuk mengembangkan kesucian dan keteguhan.

Yesus tinggal dalam rumah tangga petani dan dengan setia serta riang gembira turut memikul segala tanggungan rumah tangga. Dahulu Ialah Pemerintah surga, dan malaikat-malaikat dengan gembira melaksanakan segala perintah-Nya; kini Ia menjadi Seorang hamba yang sukarela, Seorang Anak pengasih dan penurut. Ia belajar bertukang kayu dan dengan tangan-Nya sendiri Ia bekerja di bengkel pertukangan bersama Yusuf. Dengan pakaian yang serba sederhana seperti yang dipakai oleh seorang pekerja biasa Ia menjalani jalan-jalan kota kecil itu, pergi dan pulang dari pekerjaan-Nya yang sederhana itu. Ia tidak menggunakan kuasa Ilahi-Nya untuk mengurangi beban-Nya atau meringankan pekerjaan-Nya.

Sementara Yesus bekerja pada masa kanak-kanak dan masa muda, pikiran dan tubuh-Nya berkembang. Ia tidak menggunakan tenaga tubuhNya dengan serampangan, melainkan dengan saksama sehingga tetap berada dalam keadaan sehat, supaya Ia dapat melakukan pekerjaan yang sebaik-baiknya dalam segala hal. Ia tidak mau sembrono dalam menggunakan alat pertukangan sekalipun Ia sempurna sebagai seorang pekerja, sebagaimana Ia sempuma dalam tabiat. Dengan teladan yang diberikan-Nya itu Ia mengajarkan bahwa adalah kewajiban kita untuk menjadi rajin, bahwa pekerjaan kita haruslah dilakukan dengan tepat dan seksama, dan bahwa pekerjaan yang demikian itu mulia adanya. Pergera an badan yang mengajar tangan supaya berguna, dan melatih orang muda supaya turut memikul beban kehidupan memberikan kekuatan tubuh, serta mengembangkan setiap tenaga. Semuanya harus mencari sesuatu untuk dilakukan, yang akan berfaedah bagi dirinya sendiri dan menjadi pertolongan bagi orang lain. Allah telah menentukan pekerjaan se agai suatu berkat, dan hanyalah pekerja yang rajin yang mendapat kemuliaan dan kegembiraan hidup sejati. Keridlaan Allah diberikan hingga dengan jaminan kasih atas anak dan orang muda yang dengan sukaria turut memikul kewajiban rumah tangga, menolong ibu dan bapa dalam tanggungannya. Anak-anak yang begitu akan pergi ke luar dari lingkungan rumah tangga dan kemudian menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Selama hidup-Nya di dunia, Yesus adalah seorang pekerja yang tekun dan setia. Ia mengharapkan banyak; sebab itu Ia pun berusaha banyak. Setelah Ia mulai bekerja sebagai Guru, Ia berfirman, Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang, akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. Yoh. 9:4. Yesus tidak segan menghadapi kesusahan dan kewajiban, sebagaimana yang dibuat oleh banyak orang yang mengaku sebagai pengikutNya. Adalah sebab mereka berusaha menghindari disiplin ini maka banyak yang lemah dan tidak cakap. Mungkin mereka memiliki sifat tabiat yang bagus dan menarik hati, namun mereka lemah dan hampir tidak berguna apabila kesukaran harus dihadapi atau rintangan harus dilalui. Ketegasan dan tenaga, keteguhan serta kekuatan watak seperti yang dinyatakan dalam diri Kristus harus dipertumbuhkan dalam diri kita, dengan jalan disiplin yang ditanggung-Nya itu juga. Dan rahmat yang di-terima-Nya itu adalah untuk kita.

Selama Ia hidup di antara manusia, Juruselamat kita turut menanggung nasib fakir miskin. Oleh pengalaman Ia mengetahui keluh kesah dan kesukaran mereka itu, maka Ia dapatlah menghibur dan memberanikan hati segala pekerja yang hina. Orang-orang yang mengerti benar-benar akan pengajaran hidup-Nya, tidak pernah akan merasa bahwa sesuatu perbedaan harus diadakan antara golongan-golongan, bahwa para hartawan harus dihormati melebihi orang miskin.

Yesus bekerja dengan gembira dan bijaksana. Perlulah banyak kesabaran dan kerohanian untuk dapat membawa agama Alkitab ke dalam kehidupan di rumah tangga dan ke dalam tempat pekerjaan, menanggulangi tekanan perusahaan duniawi, namun tetap memelihara tujuan semata-mata hendak memuliakan Allah. Di sinilah Yesus merupakan seorang penolong, la tidak pernah begitu sibuk dengan urusan duniawi sehingga tidak ada lagi waktu atau pikiran untuk hal-hal surga. Kerapkali la menyatakan kesukaan hati-Nya oleh menyanyikan Mazmur dan nyanyian surga. Acapkali penduduk Nazaret mendengar suara-Nya menyanyikan pujian dan ucapan syukur kepada Allah. Ia mengadakan hubung-an dengan surga dalam nyanyian; dan apabila kawan-kawan-Nya mengeluh karena lelah dari pekerjaan, mereka itu diriangkan oleh nyanyian yang merdu dari bibir-Nya. Nyanyian pujian-Nya itu nampaknya mengusir malaikat-malaikat yang jahat, dan, seperti halnya dengan dupa, memenuhi tempat itu dengan keharuman. Pikiran para pendengar-Nya dibawa dari tempat buangan di dunia ini, ke rumah yang di surga.

Yesus adalah mata air kemurahan yang menyembuhkan bagi dunia ini; maka sepanjang tahun-tahun kesunyian yang di Nazaret itu, hidupNya mengalir dalam arus belaskasihan dan kelemahlembutan. Orang yang sudah tua, orang yang berduka, dan orang yang ditindas oleh dosa, anak-anak yang bermain-main dengan kesukaan hatinya yang murhi, makhluk-makhluk kecil di hutan belukar, binatang penarik muatan yang sabar, semuanya merasa lebih senang karena hadirat-Nya. Ia yang firman kekuasaan-Nya menyokong segala dunia, mau membungkuk untuk menolong seekor burung yang terkena luka. Tiada sesuatu yang

terlalu kecil bagi perhatian-Nya, tiada sesuatu terhadap mana Ia merasa jijik untuk memberi pelayanan.

Demikianlah sedang Ia bertumbuh dalam akal budi dan perawakan, Yesus pun bertambah dalam kemurahan Allah dan manusia. Ia menarik simpati segala hati oleh menunjukkan diri-Nya sendiri sanggup menaruh simpati dengan semua orang. Suasana harapan dan semangat yang mengelilingi Dia menjadikan Dia suatu berkat dalam setiap rumah tangga. Maka sering dalam rumah sembahyang pada hari Sabat Ia dipanggil untuk membaca pelajaran dari surat nabi-nabi, dan hati para pendengar merasa gembira ketika suatu terang yang baru bersinar dari perkataan biasa dari ayat yang suci itu.

Namun Yesus menghindari pertunjukan. Selama tinggal di Nazaret, Ia tidak pernah menunjukkan kuasa ajaib-Nya. Ia tidak pernah mencari kedudukan yang tinggi dan tidak memakai sesuatu gelar. Hidup-Nya yang tenang dan sederhana, bahkan tidak adanya keterangan Alkitab tentang hidup-Nya ketika kanak-kanak, memberikan kepada kita suatu pelajaran yang penting. Makin tenang dan makin sederhana hidup seorang anak,—makin bebas dari kesibukan yang dibuat-buat, dan makin selaras dengan alam kejadian—makin baiklah itu bagi kekuatan tubuh dan pikiran dan bagi kekuatan rohani.

Yesus menjadi teladan kita. Banyak orang yang memusatkan perhatiannya pada masa kerja-Nya bagi khalayak ramai, sedangkan mereka tidak memperhatikan pengajaran masa kecil-Nya. Tetapi justru dalam hidup-Nya di rumah tanggalah Ia menjadi teladan bagi anak-anak dan orang muda. Juruselamat rela menempuh kepapaan, supaya Ia dapat mengajarkan betapa dekat kita dapat berjalan dengan Allah dalam suatu nasib yang hina. Ia hidup untuk menyenangkan hati, menghormati serta memuliakan Bapa-Nya dalam segala perkara kehidupan biasa. Pekerjaan-Nya mulai dengan memuliakan pekerjaan tukang yang hina, yang bekeija untuk mencari nafkahnya sehari-hari. Ia melakukan pekerjaan Allah pada waktu bekerja di bangku pertukangan kayu sama dengan pada waktu mengadakan mukjizat-mukjizat bagi khalayak ramai. Maka setiap orang muda yang mengikuti jejak Kristus dalam hal kesetiaan dan penurutan di rumah tangga-Nya yang sederhana itu, dapat menyatakan berhak atas sabda yang diucapkan tentang diri-Nya oleh Bapa melalui Roh Kudus,“Lihatlah itu hamba-Ku, yang Kupegang; pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan.” Yesaya 42:1.

Bab 8 –Kunjungan Ke Pesta Paskah

Bagi bangsa Yahudi tahun kedua belas ialah garis pemisah antara masa kanak-kanak dan masa muda. Setelah meningkat ke dalam usia ini seorang anak muda Ibrani disebut anak hukum, dan juga anak Allah. Ia diberi kesempatan istimewa untuk pelajaran agama, dan diharapkan untuk mengikuti berbagai pesta dan upacara keagamaan. Sesuai dengan kebiasaan inilah Yesus pada masa muda-Nya mengadakan kunjungan paskah ke Yerusalem. Sebagaimana semua orang Israel yang tekun beribadah, Yusuf dan Maria pergi tiap tahun untuk menghadiri Paskah, dan sesudah Yesus mencapai umur yang dituntut, mereka membawa Dia beserta mereka.

Ada tiga pesta tahunan, Paskah, Pentakosta, dan Pesta Pondok Daundaunan, pada kesempatan seperti itu semua orang laki-laki Israel diperintahkan menghadap Tuhan di Yerusalem. Di antara semua pesta ini pesta Paskahlah yang paling ramai dikunjungi orang. Banyak yang datang dari segala negeri di mana orang Yahudi tercerai-berai. Dari segenap bagian Palestina datanglah orang-orang yang hendak berbakti dalam rombongan-rombongan yang besar. Perjalanan dari Galilea memerlukan beberapa hari, dan para pengunjung itu bersatu dalam rombongan-rombongan besar untuk persahabatan dan perlindungan. Kaum wanita dan orang-orang yang sudah lanjut usianya mengendarai lembu jantan atau keledai melalui jalan yang curam dan berbatu-batu. Orang-orang laki-laki dewasa dan anak-anak muda yang agak kuat, berjalan kaki. Waktu pesta Paskah itu, jatuh pada akhir bulan Maret atau pada awal bulan April, dan seluruh negeri bersemarak dengan bunga-bunga dan beriang-ria dengan kicauan burung. Sepanjang jalan tampak tempat-tempat yang menjadi kenang-kenangan dalam sejarah bangsa Israel maka ibu-ibu serta bapa-bapa mengisahkan kepada anak-anak mereka masing-masing tentang mukjizat-mukjizat yang telah diadakan Allah bagi umat-Nya pada masa yang telah lampau. Mereka mengisi waktu perjalanan itu dengan nyanyian dan musik, dan tatkala akhirnya menara-menara Yerusalem nampak, berpadulah tiap suara dalam nyanyian kegembiraan yang gegap-gempita— “Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem. . . .

Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu” Mzm. 122:1,7. Pemeliharaan Paskah mulai dengan kelahiran bangsa Ibrani. Pada malam terakhir dari masa perhambaan mereka di Mesir, apabila tiada sesuatu tanda kelepasan tampak, Allah memerintahkan mereka supaya bersiap-siap untuk kelepasan yang segera akan terjadi. Ia telah memberikan amaran kepada Firaun tentang hukuman yang terakhir atas orang Mesir, dan Ia telah menyuruh orang Ibrani mengumpulkan keluarga mereka di tempat kediaman masing-masing. Setelah segala ambang pintu dipercik dengan darah anak domba yang disembelih, mereka harus memakan daging anak domba itu, yang sudah dipanggang, bersama roti yang tidak beragi dan sayur pahit.” Dan beginilah kamu memakannya: pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu; buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi Tuhan.” Tengah malam semua anak sulung orang-orang

Mesir mati terbunuh. Kemudian raja mengirimkan kabar kepada bani Israel, “Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah bangsaku,... pergilah beribadahlah kepada Tuhan, seperti katamu itu.” Orang-orang Ibrani itu pergi keluar dari Mesir sebagai satu bangsa yang merdeka. Tuhan telah memerintahkan supaya pesta Paskah itu diselenggarakan tiap tahun. “Maka akan jadi kelak,” Ia bersabda, “apabila anakmu bertanya kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? Maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketia Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita.” Demikianlah dari keturunan kepada keturunan hikayat tentang kelepasan yang ajaib ini harus diulangi.

Paskah itu disusul dengan pesta roti yang tidak beragi yang lamanya tujuh hari. Pada hari yang kedua dari pesta tersebut, buah bungaran dari panen tahun itu, seberkas gandum, dipersembahkan di hadirat Tuhan. Segenap upacara pesta itu membayangkan pekerjaan Kristus. Kelepasan bani Israel dari Mesir adalah satu pelajaran yang membayangkan penebusan, dan untuk itu paskah dimaksudkan untuk mengingatkannya. Domba yang disembelih, roti yang tidak beragi, buah bungaran itu, membayangkan Juruselamat.

Bagi kebanyakan orang pada zaman Kristus, pemeliharaan pesta ini telah merosot menjadi sekadar hari raya upacara saja. Tetapi betapa besar artinya bagi Putra Allah!

Inilah kali yang pertama Yesus melihat Bait Suci. Ia melihat imamimam yang berjubah putih melakukan tugas mereka dengan penuh khidmat. Ia melihat korban yang bergelimangan darah di atas mezbah korban. Bersama dengan orang-orang yang berbakti Ia tunduk berdoa, sementara asap dupa naik di hadirat Allah. Ia menyaksikan upacara Paskah yang mengesankan itu. Hari demi hari Ia melihat arti semuanya dengan bertambah jelas. Tiap perbuatan tampaknya terikat dengan hidup-Nya sendiri. Getaran-getaran baru timbul dalam dada-Nya. Dengan tenang dan penuh perhatian, Ia nampaknya mempelajari sebuah soal yang pelik. Rahasia tugas-Nya sedang terbuka bagi Juruselamat.

Karena terlalu asyiknya memikirkan peristiwa ini, Ia tidak tinggal tetap di samping orangtua-Nya. Ia berusaha menyendiri. Sesudah upacaraupacara Paskah itu berakhir, la masih tinggal di halaman Bait Suci itu; dan setelah semua orang yang berbakti meninggalkan Yerusalem, Ia ketinggalan di sana.

Dalam kunjungan ke Yerusalem ini, orangtua Yesus ingin memperkenalkan Dia dengan guru-guru besar di kalangan orang Israel. Meskipun Ia taat dalam segala hal pada firman Allah, Ia tidak menyesuaikan diri dengan segala upacara dan kebiasaan rabi-rabi. Yusuf dan Maria mengharap supaya Ia dapat dipimpin untuk menghormati rabi-rabi yang terpelajar, dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada tuntutantuntuan mereka. Tetapi Yesus dalam kaabah sudah diajar oleh Allah. Apa yang telah diterima-Nya, dengan segera mulai diberikan-Nya.

Pada zaman itu sebuah ruangan yang dihubungkan dengan bait suci dijadikan sekolah suci, menurut cara sekolah nabi-nabi. Di sinilah rabirabi yang terkemuka berhimpun dengan murid-muridnya dan ke sinilah Yesus datang. Setelah duduk di kaki orang-orang yang terpelajar dan disegani ini Ia mendengarkan pengajaran mereka. Selaku seorang yang suka menuntut hikmat, ditanyai-Nya guru-guru itu tentang nubuatan-nubuatan dan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada waktu itu, yang menunjuk kepada kedatangan Mesias.

Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai seorang yang haus akan pengetahuan tentang Allah. Pertanyaan-pertanyaan-Nya mengandung kebenaran-kebenaran yang dalam yang sudah lama tersembunyi, namun yang mutlak bagi keselamatan j iwa. Sementara menyatakan betapa sempit dan dangkal adanya pengetahuan orang-orang pintar itu, setiap pertanyaan, membuka bagi mereka suatu pelajaran Ilahi, serta menaruh kebenaran dalam segi pandangan yang baru. Rabi-rabi itu berbicara tentang kemliliaan ajaib yang akan dibawa oleh kedatangan Mesias kepada bangsa Yahudi; akan tetapi Yesus menyebutkan nubuatan Nabi Yesaya lalu menanyakan kepada mereka apa arti tulisan-tulisan yang menunjuk kepada penderitaan serta kematian Anak Domba Allah.

Doktor-doktor itu berpaling kepada-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan, dan mereka keheran-heranan mendengar segala jawab-Nya. Dengan kerendahan hati seorang anak kecil Ia mengulangi ayat Alkitab, memberikan kepadanya arti yang begitu dalam, yang belum pernah diselami oleh orang-orang pandai itu. Seandainya diturut, maka garis-garis kebenaran yang ditunjukkan-Nya itu niscaya sudah melahirkan suatu reformasi dalam agama zaman itu. Perhatian yang tekun dalam soal-soal kerohanian niscaya sudah timbul; dan apabila Yesus memulai pekerjaanNya, banyaklah orang yang akan bersedia untuk menerima Dia.

Rabi-rabi itu tahu bahwa Yesus belum pernah dididik di sekolah mereka; namun pengertian-Nya tentang nubuatan-nubuatan jauh melampaui pengertian mereka. Dalam diri Anak Galilea yang cerdas ini mereka melihat banyak kemungkinan yang besar. Mereka ingin mendapat Dia sebagai murid, supaya Ia menjadi guru di kalangan orang Israel. Mereka ingin bertanggung jawab atas pendidikan-Nya, dengan merasa bahwa pikiran yang demikian aslinya wajib digembleng di bawah asuhan mereka.

Perkataan Yesus telah menggerakkan hati mereka sebagaimana belum pernah dahulu digerakkan oleh ucapan yang keluar dari bibir manusia. Allah sedang berusaha hendak memberikan terang kepada para pemimpin Israel, dan Ia menggunakan satu-satunya ikhtiar yang dengan itu mereka dapat dicapai. Dalam kesombongannya mereka niscaya akan merasa tidak suka mengaku bahwa mereka dapat menerima pelajaran dari seseorang. Sekiranya Yesus tampak seakan-akan berusaha hendak mengajar mereka, sudah tentu mereka tidak akan mau mendengarkan-Nya. Tetapi mereka membanggakan diri sendiri bahwa mereka sedang mengajar Dia, atau sekurang-kurangnya menguji pengetahuan-Nya

akan Alkitab. Kesederhanaan serta budi pekerti kemudaan Yesus melenyapkan segenap prasangka mereka. Dengan tidak sadar pikiran mereka terbuka bagi Firman Allah, dan Roh Kudus berbicara kepada hati mereka.

Tidak boleh tidak mereka harus sadar bahwa pengharapan mereka tentang Mesias tidak disokong oleh nubuatan; tetapi mereka tidak mau meninggalkan teori-teori yang telah membesar-besarkan cita-cita mereka. Mereka tidak mau mengaku bahwa mereka sudah salah mengerti akan Alkitab yang mereka ajarkan itu. Dari seorang kepada seorang beredarlah pertanyaan, Bagaimanakah Anak Muda ini mendapat pengetahuan, sedangkan Ia tidak pernah belajar? Terang sudah bersinar dalam kegelapan; tetapi "kegelapan itu tidak menguasainya." Yoh. 1:5.

Pada waktu itu Yusuf dan Maria sudah sangat bingung dan susah. Ketika berangkat dari Yerusalem mereka sudah tidak melihat Yesus, dan mereka tidak tahu bahwa Ia tinggal di sana. Pada waktu itu negeri itu penuh sesak dengan manusia, dan kalifah-kalifah dari Galilea amat besar. Suasana sungguh kacau sekali ketika mereka meninggalkan kota. Di tengah jalan kesukaan berjalan dengan sahabat-sahabat dan handai taulan memenuhi perhatian mereka, sehingga mereka tidak memperhatikan bahwa Ia tidak ada di situ hingga malam tiba. Kemudian ketika mereka berhenti hendak beristirahat, mereka kehilangan tangan Anak mereka yang selalu siap sedia membantu. Karena menyangka bahwa Ia ada dalam rombongan itu, mereka tadinya tidak merasa cemas. Muda seperti Dia itu, mereka telah percaya kepada-Nya tanpa bimbang, mengharap bahwa bila diperlukan, Iatentu akan bersedia hendak membantu merekmengharapkan adanya keperluan-keperluan mereka sebagaimana kebiasaan-Nya. Tetapi saat ini kekuatiran mereka timbul. Mereka mencari Dia di seluruh rombongan mereka itu, tetapi sia-sia belaka. Dengan perasaan gemetar mereka teringat bagaimana Herodes sudah mencoba hendak membinasakan Dia waktu Ia masih bayi. Kekuatiran hebat memenuhi hati mereka. Dipersalahkannya diri sendiri dengan amat sangat.

Setelah kembali ke Yerusalem, mereka terus-menerus mencari. Keesokan harinya, sedang mereka bersama-sama dengan orang-orang yang berbakti, suatu suara yang mereka kenal menarik perhatian mereka. Tidak mungkin salah lagi; tiada suara lain yang serupa dengan suara-Nya, begitu sungguh-sungguh dan tekun namun begitu manis lagunya. Di sekolah rabi-rabi itu mereka menemukan Yesus. Meskipun sangat bersuka, mereka tidak dapat melupakan kesusahan serta kekuatiran mereka yang telah lalu. Sesudah Ia bersama-sama dengan mereka kembali, ibu itu berkata, dalam perkataan yang mengandung teguran, "Nak, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bahwa bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau."

"Mengapa kamu mencari Aku?" sahut Yesus. "Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Waktu mereka tidak mengerti perkataan-Nya, Ia menunjuk ke atas. Pada wajah-Nya tampak sinar yang mengherankan. Keilahan sedang

memancar dari kemanusiaan. Ketika menemukan Dia di dalam kaabah, mereka sempat mendengar apa yang berlangsung antara Dia dan rabi-rabi itu, dan mereka tercengang-cengang mendengar segala pertanyaan dan jawab-Nya. Perkataan-Nya melahirkan buah pikiran yang tidak pernah terlupakan.

Dan pertanyaan-Nya kepada mereka mengandung suatu pelajaran. “Tidakkah kamu tahu,” kata-Nya, “bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” Yesus sedang mengerjakan pekerjaan yang Ia telah datang ke dunia ini untuk mengerjakannya; tetapi Yusuf dan Maria sudah melalaikan pekerjaan mereka sendiri. Allah telah mengaruniai mereka kehormatan besar dalam mempercayakan Putra-Nya kepada mereka. Malaikat-malaikat suci telah memimpin perjalanan Yusuf untuk menjaga nyawa Yesus. Akan tetapi sehari suntuk mereka telah kehilangan Dia yang seharusnya tidak boleh mereka lupakan sekejap mata pun. Maka apabila kekuatiran hati mereka sudah lalu, mereka bukannya mempersalahkan diri sendiri, melainkan melemparkan kesalahan itu kepada-Nya.

Adalah wajar bagi orangtua Yesus untuk menganggap Dia sebagai anak mereka sendiri. Ia ada di antara mereka setiap hari, kehidupan-Nya dalam banyak hal adalah serupa dengan kehidupan anak-anak yang lain, sehingga sukarlah bagi mereka untuk menginsafi bahwa Ialah Putra Allah. Mereka hampir gagal untuk menghargai berkat yang dikaruniakan kepada mereka dalam hadirat Penebus dunia. Kesusahan hati akibat perpisahan mereka dari Dia, dan teguran halus yang terkandung dalam perkataan-Nya itu, dimaksudkan untuk mengingatkan kepada mereka betapa sucinya tanggung jawab yang diserahkan kepada mereka.

Dalam jawab-Nya kepada ibu-Nya, Yesus menunjukkan untuk pertama kalinya bahwa Ia mengerti hubungan-Nya dengan Allah. Sebelum Ia lahir malaikat telah berkata kepada Maria, “Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya.” Lukas 1:32,33. Perkataan ini sudah direnungkan Maria dalam hatinya; na-mun meskipun ia yakin bahwa Anaknya itu harus menjadi Mesias bagi umat Israel, ia tidak mengerti akan tugas-Nya. Kini ia tidak mengerti akan perkataan-Nya; tetapi ia tahu bahwa Anaknya itu telah menyangkal tali kekeluargaan dengan Yusuf, dan telah menyatakan bahwa Ialah Putra Allah.

Yesus tidak mengabaikan hubungan-Nya dengan orangtua-Nya yang di dunia ini. Dari Yerusalem Ia pulang ke rumah bersama mereka, dan Ia membantu mereka dalam pekerjaan sehari-hari. Ia menyembunyikan rahasia tugas-Nya dalam hati-Nya sendiri, menanti dengan taat saat yang telah ditentukan bagi-Nya untuk memulai pekerjaan-Nya. Delapan belas tahun lamanya sesudah Ia mengakui bahwa Ialah Putra Allah, Ia mengakui tali yang mengikatkan Dia ke rumah tangga yang di Nazaret dan melakukan segala kewajiban seorang anak, seorang saudara, seorang sahabat, dan seorang warga negara.

Oleh karena misi-Nya sudah terbuka bagi Yesus dalam bait suci, menghindari hubungan dengan orang banyak. Ia ingin pulang dari Yerusalem dengan diam-diam, bersama dengan mereka yang tahu akan rahasia hidup-Nya. Oleh upacara Paskah, Allah sedang berusaha hendak memanggil umat-Nya keluar dari segala kesusahan duniawi serta mengingatkan mereka akan segala perbuatan-Nya yang ajaib dalam kelepasan mereka dari Mesir. Dalam perbuatan ini Ia ingin supaya mereka melihat janji kelepasan dari dosa. Sebagaimana darah anak domba yang disembelih itu melindungi rumah tangga bani Israel, demikian juga darah Kristus akan menyelamatkan jiwa mereka; tetapi mereka dapat diselamatkan oleh Kristus hanya apabila oleh percaya mereka membuat hidup-Nya menjadi hidup mereka sendiri. Akan ada rahmat dalam upacara-upacara simbolis, hanya apabila ditujukannya orang-orang yang berbakti itu kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Allah menghendaki agar mereka dituntun ke arah penyelidikan serta renungan yang disertai doa tentang tugas Kristus. Tetapi sesudah orang banyak itu meninggalkan Yerusalem, kegembiraan sepanjang perjalanan dengan percakapan pada teman-teman memenuhi perhatian mereka, sehingga upacara yang baru mereka saksikan itu dilupakan. Juruselamat tidak tertarik kepada rombongan mereka itu.

Ketika Yusuf dan Maria pulang dari Yerusalem sendiri dengan Yesus, Ia berharap hendak menujukan pikiran mereka kepada nubuatannubuatan tentang Juruselamat yang akan menderita. Di atas Bukit Golgota Ia berusaha meringankan dukacita ibu-Nya. Kini Ia tengah memikirkan tentang ibu-Nya. Maria harus menyaksikan penderitaan-Nya yang terakhir, dan Yesus menghendaki agar ia mengerti tugas-Nya, supaya ia dapat menjadi kuat untuk menderita, manakala pedang itu menerusi jiwanya nanti. Sebagaimana Yesus telah terpisah dari padanya dan ia telah mencari Dia dengan diliputi dukacita tiga hari lamanya, demikian juga bilamana Ia dipersembahkan karena dosa-dosa dunia ini, Ia akan terpisah pula dari padanya tiga hari lamanya. Maka apabila Ia keluar dari kubur, dukacitanya akan berubah pula menjadi sukacita. Akan tetapi ia akan jauh lebih kuat menanggung kesengsaraan karena kematian-Nya sekiranya ia mengerti segala nubuatan ke arah mana Yesus kini mencoba mengalihkan segala pikirannya.

Sekiranya Yusuf dan Maria telah memusatkan pikiran mereka pada Allah dengan renungan dan doa, niscaya mereka sudah menginsafi betapa sucinya tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka dan mereka tidak akan kehilangan Yesus. Karena kelengahan sehari mereka kehilangan Juruselamat; akan tetapi mereka harus mencari dengan perasaan cemas selama tiga hari untuk menemukan Dia. Demikian juga halnya dengan kita; dengan perkataan sia-sia, fitnahan, atau kelalaian berdoa, mungkin kita pada satu hari kehilangan hadirat Juruselamat, lalu mungkin memerlukan berhari-hari lamanya untuk mendapat Dia dengan susah payah, serta memperoleh kembali damai yang telah hilang dari kita.

Dalam pergaulan kita satu sama lain, kita harus berhati-hati supaya kita jangan melupakan Yesus, dan berjalan terus dengan tiada mengingat bahwa Ia tidak bersama kita.

Apabila hati kita sudah penuh dengan halhal duniawi sehingga kita tidak lagi menaruh ingatan akan Dia yang dalamnya berpusat harapan kita akan hidup kekal, kita memisahkan diri kita dari Yesus dan dari malaikat-malaikat surga. Makhluk-makhluk suci tidak dapat tinggal di tempat hadirat Yesus yang tidak diingini, dan ketiadaan hadirat-Nya tidak diperhatikan. Inilah sebabnya mengapa perasaan tawar hati begitu sering dialami oleh orang-orang yang mengaku peng-ikut Kristus.

Banyak orang menghadiri acara kebaktian, dan mereka disegarkan serta dihiburkan oleh firman Allah; tetapi oleh kelalaian dalam mengadakan renungan, dalam hal berjaga dan doa, mereka kehilangan berkat, dan merasa diri mereka lebih hampa daripada sebelum mereka mendapatnya. Acapkali mereka merasa bahwa Allah telah berlaku keras terhadap mereka. Mereka tidak melihat bahwa kesalahan itu adalah pada pihak mereka sendiri. Dengan menjauhkan diri dari Yesus, mereka telah menutup pintu bagi cahaya hadirat-Nya.

Alangkah baiknya kalau kita menggunakan waktu sejam lamanya setiap hari untuk merenungkan kehidupan Kristus. Kita harus merenungkannya satu per satu, serta membiarkan angan-angan kita membayangkan setiap peristiwa, terutama peristiwa-peristiwa terakhir. Kalau kita memikir-mikirkan pengorbanan-Nya yang besar itu untuk kita, keyakinan kita pada-Nya akan semakin mantap, kasih kita dihidupkan, dan kita akan makin penuh dengan Roh-Nya. Kalau kita mau diselamatkan kelak, kita harus mempelajari pelajaran pertobatan dan kerendahan hati di kaki salib.

Sementara kita bergaul bersama, kita dapat menjadi berkat bagi satu sama lain. Kalau kita milik Kristus, pikiran-pikiran kita yan ng paling nis ialah tentang Dia. Kita akan suka berbicara tentang Dia; maka sementara kita berbicara kepada satu sama lain tentang kasih-Nya, hati kita pun akan dihaluskan oleh pengaruh Ilahi. Oleh memandang keindahan tabiat-Nya, kita akan “menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” 2 Kor. 3:18.

Bab 9 –Hari-Hari Perjuangan

Semenjak kecil sekali anak orang Yahudi sudah dikelilingi dengan segala tuntutan rabi-rabi. Berbagai peraturan yang keras sudah ditentukan untuk setiap kegiatan, hingga soal-soal kehidupan yang terkecil sekalipun. Di bawah asuhan guru-guru di rumah ibadah orang-orang muda diajar tentang peraturan-peraturan yang tidak terkira banyaknya, yang diharap mereka taati sebagai orang Israel yang beribadah. Tetapi Yesus tidak memusingkan diri-Nya dalam soal-soal ini. Sejak kecil Ia berlaku bebas dari segala hukum rabi-rabi. Segala tulisan dalam Perjan-jian Lama selamanya dipelajari-Nya dan perkataan, Demikianlah firman Tuhan," selalu ada di bibir-Nya.

Ketika keadaan bangsa itu mulai terbuka bagi pikiran-Nya, dilihatNya bahwa tuntutan masyarakat dan tuntutan Allah selamanya berbenturan satu sama lain. Manusia sudah menjauhkan diri dari sabda Allah, serta meninggikan segala teori rekaan mereka sendiri. Mereka memelihara upacara-upacara tradisi yang tidak mengandung manfaat. Acara perbaktian mereka hanyalah berupa upacara agama yang diulang-ulang belaka; segala kebenaran kudus yang dimaksudkan untuk diajarkannya, tersembunyi dari orang-orang yang datang berbakti. Ia melihat bahwa dalam upacara-upacara mereka yang tidak disertai iman itu mereka tidak mendapat damai. Mereka tidak mengenal kebebasan Roh yang akan datang kepada mereka oleh berbakti kepada Allah dalam kebenaran. Yesus telah datang guna mengajarkan arti perbaktian kepada Allah, dan Ia tidak dapat membenarkan pencampuran segala tuntutan manusia dengan ajaran Ilahi. Ia tidak menyerang ajaran atau kebiasaan guru-guru yang alim itu; akan tetapi bila ditegur karena segala kebiasaan-Nya sendiri yang sederhana itu, Ia mengucapkan firman Allah untuk membenarkan tingkah laku-Nya itu.

Dengan cara yang halus dan lembut, Yesus berusaha menyenangkan hati orang-orang yang berbicara dengan Dia. Oleh karena Ia bersikap lemah lembut dan tidak suka menonjolkan diri maka para ahli taurat dan tua-tua menyangka bahwa Ia akan mudah terpengaruh oleh pengajaran mereka. Mereka membujuk Dia supaya menerima baik segala adat istiadat serta tradisi yang telah diwariskan turun temurun dari rabi-rabi purbakala, tetapi Ia meminta wewenang mereka dalam Alkitab. Ia mau mendengar tiap sabda yang keluar dari mulut Allah; tetapi Ia tidak dapat menurut segala rekaan manusia. Yesus tampaknya mengetahui Alkitab dari awai sampai akhir, dan Ia menguraikannya dalam arti yang sesungguhnya. Rabi-rabi merasa malu diajar oleh seorang anak kecil. Mereka menuntut bahwa kewajiban merekalah untuk menjelaskan Alkitab, dan bahwa pihak-Nyalah yang harus menerima tafsiran mereka. Mereka marah karena Ia berani melawan perkataan mereka itu.

Mereka tahu bahwa tidak ada wewenang yang dapat diperoleh dalam Alkitab untuk tradisi-tradisi mereka itu. Mereka menyadari bahwa dalarn pengertian rohani Yesus jauh lebih maju daripada mereka. Namun mereka marah karena Ia tidak menurut segala perintah mereka. Karena tidak berhasil meyakinkan Dia, mereka mencari Yusuf dan Maria, lalu

membentangkan di hadapan mereka pembawaan-Nya yang tidak taat itu. Demikianlah Ia menderita teguran dan kecaman.

Dalam usia yang masih sangat muda, Yesus sudah mulai bertindak menurut cara-Nya sendiri dalam pembentukan tabiat-Nya, bahkan hotmat serta cinta pada orangtua-Nya sekalipun tidak dapat mencegah Dia dari penurutan kepada firman Allah. “Ada tertulis” ialah alasan-Nya bagi tiap perbuatan yang berbeda dari kebiasaan keluarga. Akan tetapi pengaruh rabi-rabi menyebabkan pengalaman hidup-Nya amat pahit. Pada masa muda-Nya sekalipun Ia mesti memahami pelajaran-pelajaran berat dalam bertahan dengan diam dan sabar.

Saudara-saudara-Nya, yaitu anak-anak Yusuf, memihak kepada rabirabi. Mereka bersikeras mengatakan bahwa tradisi-tradisi mesti ditaati seakan-akan hal itu adalah tuntutan Allah. Mereka bahkan menganggap segala ajaran manusia itu lebih tinggi daripada firman Allah, dan mereka merasa sangat tersinggung oleh ketajaman otak Yesus dalam membedakan antara yang salah dan yang benar. Ketaatan-Nya yang saksama pada hukum Allah mereka salahkan sebagai kedegilan. Mereka merasa heran akan pengetahuan serta akal budi yang ditunjukkan-Nya dalam menjawab rabi-rabi. Mereka tahu bahwa Ia tidak pernah mendapat pelajaran dari orang-orang terpelajar itu, namun mereka terpaksa melihat bahwa Ia merupakan seorang guru bagi mereka. Mereka mengakui bahwa pendidikan-Nya mengandung jenis yang lebih tinggi daripada pendidikan mereka. Tetapi mereka tidak melihat bahwa Ia dapat menghampiri pohon kehidupan, yaitu sebuah sumber ilmu pengetahuan yang tentang itu mereka tidak mengetahui sedikit pun.

Kristus tidak mengasingkan diri, dan Ia telah begitu menyinggung perasaan kaum Farisi oleh menyimpang dalam hal ini dari peraturan-peraturan mereka yang keras itu. Ia melihat lapangan agama dipagari dengan tembok pemisah yang tinggi-tinggi, sebagai sesuatu yang terlalu keramat untuk kehidupan sehari-hari. Tembok pemisah ini dihancurkan-Nya. Dalam pergaulan-Nya dengan manusia Ia tidak bertanya, Apa agamamu? Apakah gerejamu? Ia menggunakan kuasa-Nya untuk kepentingan semua orang yang memerlukan pertolongan. Gantinya mengasingkan diri dalam rumah pertapaan agar dapat menunjukkan tabiat semawi-Nya, Ia bekerja dengan tekun untuk umat manusia. Ia menanamkan asas bahwa agama Kitab Suci tidak bergantung kepada penyiksaan tubuh. Ia menga-jarkan bahwa agama yang suci dan tidak bercacat bukannya dimaksudkan semata-mata untuk waktu-waktu tertentu dan untuk saat-saat istimewa. Pada segala waktu dan di segala tempat Ia menyatakan minat yang penuh kasih sayang terhadap manusia, serta memancarkan di sekelilingNya cahaya belas kasaihan yang gembira. Semuanya ini merupakan suatu tempelakan bagi orang Farisi. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak bergantung kepada sifat mementingkan diri dan bahwa pengabdian mereka yang tidak sehat itu kepada kepentingan diri sendiri adalah jauh dari ibadah yang sejati. Hal ini telah membangkitkan permusuhan mereka melawan Yesus, sehingga mereka mencoba memaksakan penu. rutan-Nya kepada segala peraturan mereka.

Yesus bekerja untuk meringankan setiap penderitaan yang dilihat. Nya. Ia mempunyai sedikit uang untuk diamalkan, tetapi Ia acapkali tidak makan untuk memberikan makanan kepada orang-orang yang lebih berkekurangan daripada-Nya. Saudara-saudara-Nya merasa bahwa pengaruh-Nya banyak berperan untuk merintangi pengaruh mereka. Ia mempunyai akal budi yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari mereka atau yang ingin mereka miliki. Kalau mereka berbicara kasar kepada orang yang miskin dan hina, Yesus justru mencari orang-orang yang malang ini, serta memberanikan hati mereka. Kepada orang-orang yang berkekurangan Ia suka memberikan secangkir air sejuk, seraya dengan diam-diam menaruh makanan-Nya sendiri ke tangan mereka. Sementara Ia meringankan penderitaan mereka, segala kebenaran yang diajarkanNya dihubungkan dengan perbuatan rahmat-Nya itu, dan dengan demikian terukir dalam ingatan.

Semuanya ini mengecilkan hati saudara-Nya. Karena lebih tua dari Yesus mereka merasa bahwa Ia harus berada di bawah perintah mereka. Mereka mempersalahkan Dia dengan mengatakan bahwa Ia menganggap diri-Nya lebih tinggi daripada mereka, serta menegur Dia karena menempatkan diri-Nya sendiri di atas guru-guru mereka, di atas imamimam mereka dan penghulu-penghulu bangsa Yahudi. Sering mereka mengancam dan mencoba menakut-nakuti Dia; tetapi Ia berjalan terus menggunakan Alkitab sebagai penuntun-Nya.

Yesus mengasihi saudara-saudara-Nya, dan memperlakukan mereka itu dengan kebaikan hati yang tiada putus-putusnya; tetapi mereka cemburu pada-Nya, dan menyatakan sikap kurang percaya dan sikap memandang remeh yang nyata. Mereka tidak dapat mengerti tingkah laku-Nya. Banyak pertentangan besar nampak dalam diri Yesus. Ia adalah Anak Allah yang Ilahi namun Ia juga masih seorang anak kecil yang tidak berdaya. Sebagai Khalik segala dunia, bumi ini adalah milik-Nya, namun kemiskinan meliputi pengalaman hidup-Nya pada setiap langkah. Ia memiliki suatu kebesaran dan kepribadian yang semata-mata berbeda dengan kesombongan dan ketekaburan duniawi; Ia tidak berjuang untuk mengejar kebesaran duniawi, malah dalam kedudukan yang terhina sekali pun la merasa puas. Hal ini membangkitkan kemarahan saudarasaudara-Nya. Mereka tidak dapat mengerti ketenangan-Nya yang tetap dalam menghadapi ujian dan kemelaratan. Mereka tidak tahu bahwa untuk kepentingan kita Ia telah menjadi miskin, supaya kita “menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” 2 Kor. 8. Mereka tidak dapat mengerti rahasia tugas-Nya sama seperti sahabat-sahabat Ayub tidak dapat mengerti kehinaan serta penderitaannya.

Yesus disalah mengerti oleh saudara-saudara-Nya sebab Ia tidak seperti mereka. Asas yang dipegang-Nya bukanlah asas yang mereka pegang. Akibat memandang kepada manusia mereka telah menjauhkan diri dari Allah, dan mereka tidak mempunyai kuasa-Nya dalam hidup mereka. Segala peraturan agama yang mereka anut itu, tidak dapat mengubah tabiat. Mereka membayar “persepuluhan dari selasih adas manis dan jintan,” tetapi “yang terpenting dalam hukum taurat kamu abaikan yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan.” Mat. 23:23. Teladan yang diberikan Yesus merupakan suatu gangguan yang

terus menerus bagi mereka. Hanya satu perkara yang dibenci-Nya di dunia ini, yaitu dosa. Ia tidak dapat menyaksikan satu perbuatan yang salah tanpa kepedihan yang tidak mungkin dapat disembunyikan. Di kalangan orangorang yang beragama sekadar peraturan saja, yang kesuciannya secara lahiriah menyembunyikan kecintaan pada dosa, dengan suatu tabiat yang dalamnya semangat untuk kemuliaan Allah selamanya paling utama, perbedaan amat nyata. Oleh karena kehidupan Yesus mempersalahkan kejahatan, Ia dilawan baik di rumah maupun di luar rumah. Sifat tidak mementingkan diri dan ketulusan-Nya dibicarakan dengan sikap mengejek. Kesabaran dan kebaikan hati-Nya disebut sebagai pengecut.

Dari segala kepahitan yang menjadi nasib manusia, tidak ada bagian yang tidak dirasai oleh Kristus. Ada orang yang mencoba melemparkan hinaan kepada-Nya karena kelahiran-Nya, bahkan pada waktu masih kanak-kanak pun Ia mesti menghadapi pandangan mereka yang menghina dan bisikan mereka yang jahat. Sekiranya Ia menjawab dengan pandangan yang tidak sabar, sekiranya Ia menyerah kepada saudarasaudara-Nya itu hanya oleh perlakuan yang salah, niscaya Ia sudah akan gagal menjadi suatu teladan yang sempuma. Dengan demikian Ia sudah pasti akan gagal melaksanakan rencana penebusan kita. Sekiranya Ia mengaku bahwa ada maaf untuk dosa, Setan tentu akan menang, dan dunia ini sudah pasti akan hilang. Inilah sebabnya mengapa penggoda itu bekerja untuk menjadikan hidup-Nya paling sukar, supaya Ia dapat terbawa kepada dosa.

Tetapi bagi setiap penggodaan Ia mempunyai satu jawab, “Ada tertulis.” Ia jarang mengecam sesuatu perlakuan salah dari saudara-saudaraNya, tetapi pada-Nya ada kabar dari Allah untuk disampaikan kepada mereka. Kerapkali Ia dituduh sebagai pengecut karena tidak mau bergabung dengan mereka dalam sesuatu perbuatan terlarang; tetapi jawabNya ialah, ada tertulis, “Takut akan Tuhan itulah hikmat dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.” Ayb. 28:28

Ada juga orang yang suka bergaul dengan Dia, merasa damai kalau Ia ada; akan tetapi banyak juga orang yan menghindari Dia, sebab mereka tertempelak oleh hidup-Nya yang tidak bercela itu. Teman-teman-Nya orang muda membujuk Dia supaya melakukan apa yang mereka lakukan. Ia pintar dan selalu gembira; mereka merasa senang kalau Ia ada, serta menyambut gembira anjuran-anjuran-Nya yang selamanya siap sedia; tetapi mereka tidak sabar akan sikap-Nya yang amat berhatihati dan menyebut Dia seorang yang berpandangan sempit dan picik. Yesus menjawab, Ada tertulis, “Dengan apakah seorang muda mempertaruhkan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.” Mzm. 119:9, 11.

Acapkali Ia ditanya, mengapa Engkau selalu suka menyendiri dalam segala tingkah-lakumu, berbeda dari kami semuanya? Ada tertulis, kataNya, “Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan. Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati, yang

juga tidak melakukan kejahatan, tetapi yang hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya." Mzm. 119:1-3.

Apabila ditanya mengapa Ia tidak mengikuti senda gurau anak-anak muda Nazaret, Ia berkata, Ada tertulis, "Atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira, seperti atas segala harta. Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamat-amati jalan-jalan-Mu. Aku akan bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu; firman-Mu tidak akan kulupakan." Mzm. 119:14-16

Yesus tidak mau berbantah untuk mempertahankan hak-Nya. Sering pekerjaan-Nya dijadikan sangat berat dengan tidak seperlunya sebab la suka menurut dan tidak bersungut. Namun Ia tidak gagal ataupun putus asa. Ia hidup di atas segala kesulitan ini, seolah-olah dalam cahaya wajah Allah. Ia tidak membalas dengan dendam apabila diperlakukan dengan kasar, melainkan menanggung perlakuan yang tidak senonoh dengan sabar.

Berulang-ulang Ia ditanyai, mengapa Engkau menyerah saja pada perlakuan yang tidak senonoh itu, meski dari saudara-saudara-Mu? Ada tertulis, kata-Nya, "Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaran-Ku, dan biarlah hatimu memelihara perintah-Ku, karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkannya kepadamu. Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu, maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia." Ams. 3:1-4.

Sejak orangtua Yesus menjumpai Dia di Bait Suci, segala tingkah laku-Nya merupakan suatu rahasia bagi mereka, la tidak mau berbantah, namun teladan yang diberikan-Nya selamanya menjadi suatu pelajaran. Ia tampak sebagai seorang yang sudah diasingkan. Saat-saat kebahagiaan-Nya ialah bilamana Ia seorang diri dengan alam kejadian dan dengan Allah. Setiap kali ada kesempatan terluang bagi-Nya, Ia meninggalkan pekerjaan-Nya, lalu pergi ke ladang, untuk merenung di lembah-lembah yang menghijau, untuk mengadakan hubungan dengan Allah di lereng gunung atau di bawah pepohonan yang rindang daunnya. Sering di pagi-pagi buta Ia berada di suatu tempat yang sunyi, untuk merenung, menyelidiki Alkitab, atau berdoa. Dari saat-saat yang tenang ini Ia pulang ke rumah-Nya untuk melakukan kewajiban-Nya pula, dan guna memberikan suatu teladan dalam melakukan pekerjaan dengan sabar.

Kehidupan Kristus ditandai dengan kehormatan dan kasih pada ibuNya. Maria percaya dalam hatinya bahwa Anak Kudus yang lahir dari padanya itulah Mesias yang sudah lama dijanjikan, namun ia tidak berani menyatakan keyakinannya itu. Selama Ia hidup di bumi ini Maria turut mengambil bagian dalam kesengsaraan-Nya. Ia menyaksikan de-ngan duka segala penderitaan yang didatangkan kepada-Nya pada waktu Ia masih kanak-kanak dan anak muda. Oleh membenarkan apa yang diketahuinya benar dalam kelakuan Yesus, ia sendiri terbawa ke dalam ke-dudukan yang sulit. Ia memandang pada pergaulan di rumah tangga dan pemeliharaan ibu yang lemah lembut akan anak-anaknya sebagai sesuatu yang

sangat penting dalam pembentukan tabiat. Putra-putri Yusuf mengetahui hal ini, dan dengan menarik perhatian kepada kecemasan hati ibu itu, mereka mencoba memperbaiki kebiasaan-kebiasaan Yesus sesuai dengan ukuran mereka.

Maria acapkali menegur Yesus, serta mendesak agar Ia mengikuti kebiasaan rabi-rabi. Akan tetapi Ia tidak dapat dibujuk untuk mengubah kebiasaan-Nya dalam merenungkan perbuatan tangan Allah serta berusaha meringankan penderitaan manusia, bahkan penderitaan binatangbinatang yang bisu sekalipun. Apabila imam-imam dan guru-guru menuntut bantuan Maria dalam mengendalikan Yesus, ia merasa susah; tetapi damai datang ke dalam hatinya setelah diucapkan-Nya sebutan-sebutan Alkitab yang menyokong segala kebiasaan-Nya.

Ada kalanya ia merasa ragu-ragu antara Yesus dan saudara-saudaraNya, yang tidak percaya bahwa Ialah utusan dari Allah; akan tetapi banyak sekali bukti yang menyatakan bahwa tabiat-Nya itu Ilahi adanya. Ia melihat Dia mengorbankan diri-Nya sendiri demi kebaikan orangorang lain. Hadirat-Nya membawa suatu suasana yang lebih mumi ke dalam rumah tangga, dan kehidupan-Nya adalah bagaikan ragi yang bekerja di tengah unsur-unsur kemasyarakatan. Dalam keadaan tidak berdosa dan tidak bercela, Ia berjalan di antara orang-orang yang kurang pikir, yang kasar dan yang tidak sopan; di antara para pemungut cukai yang curang, anak-anak sesat yang nekat, orang-orang Samaria yang najis, serdadu-serdadu kafir, petani-petani yang kasar, dan orang banyak dengan berbagai keadaan. Ia mengucapkan sepatah kata belas kasihan di sini dan sepatah kata di sana, bila Ia melihat orang yang penat, namun terpaksa memikul beban-beban yang berat. Ia turut memikul beban mereka seraya memberikan kepada mereka itu pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari-Nya dari alam kejadian, tentang kasih sayang, kebaikan hati dan kebajikan Allah.

Ia mengajar semua orang untuk memandang bahwa diri mereka sendiri telah dianugerahi berbagai macam bakat, yang jika digunakan dengan semestinya akan menghasilkan kekayaan yang kekal bagi mereka. Ia mencabut segala kesia-siaan dari kehidupan, dan oleh teladan yang-diberikan-Nya mengajarkan bahwa setiap saat berisi akibat-akibat yang kekal; bahwa waktu itu harus dijaga laksana sebuah harta, dan harus digunakan untuk maksud-maksud yang suci. Ia tidak pernah menganggap seorang pun tidak berharga, melainkan berusaha membubuhkan penawar yang menyelamatkan kepada tiap-tiap jiwa. Dalam kelompok manusia mana pun Ia berada, Ia menyampaikan suatu pelajaran yang selaras dengan waktu dan keadaan. Ia berusaha mengilhamkan harapan ke dalam hati orang-orang yang paling kasar dengan tidak muluk-muluk, membukakan kepada mereka jaminan bahwa mereka dapat menjadi bebas dari cela dan bencana, mencapai suatu tabiat yang akan menjadikan mereka nyata sebagai anak-anak Allah. Kerapkali Ia bertemu dengan orangorang yang telah hanyut di bawah kendali Setan, dan yang tidak berkuasa melepaskan diri dari jeratnya. Kepada mereka yang demikian, yang putus asa, sakit, tergoda, dan terjerumus, Yesus mengucapkan perkataan belas kasihan yang paling lemah lembut, perkataan yang diperlukan dan yang dapat dipahami. Sering pula Ia bertemu dengan orang-

orang lain, yang sedang bertempur melawan musuh jiwa. Ia meneguhkan semangat orang-orang ini supaya tetap tabah, seraya memberi jaminan bahwa mereka pasti menang; karena malaikat-malaikat Allah berdiri di pihak mereka, dan akan memberi kepada mereka kemenangan. Orang-orang yang ditolong-Nya dengan demikian diyakinkan bahwa inilah Dia yang pada-Nya mereka dapat berharap dengan keyakinan yang sempuma. Ia tidak akan mengkhianati segala rahasia yang mereka sampaikan ke telinga-Nya yang menaruh simpati.

Yesuslah yang menyembuhkan tubuh dan jiwa. Ia menaruh perhatian dalam segala jenis penderitaan yang terlihat oleh mata-Nya, dan kepada setiap penderita Ia membawa pertolongan, segala perkataan-Nya yang manis mengandung penawar yang menyembuhkan. Tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa Ia telah mengadakan mukjizat; tetapi kebajikan— kuasa kasih yang menyembuhkan—keluar dari pada-Nya kepada orang-orang yang sakit dan yang susah. Demikianlah dengan cara yang tiada mencolok mata Ia bekerja bagi orang banyak sejak masa kecil-Nya sekalipun. Maka inilah sebabnya, setelah Ia mulai bekerja untuk umum, begitu banyak orang mendengarkan Dia dengan senang hati.

Namun sepanjang masa kanak-kanak, masa muda, dan masa dewasa, Yesus berjalan seorang diri. Dalam kesucian dan kesetiaan-Nya, Ia mengirik apitan anggur seorang diri, dan tiada seorang pun yang menyertai Dia. Ia memikul beban kewajiban yang luar biasa beratnya, untuk keselamatan umat manusia. Ia mengetahui bahwa kecuali ada suatu perubah an yang nyata dalam asas-asas serta maksud-maksud umat manusia, semuanya pasti akan binasa. Inilah beban jiwa-Nya, dan tak ada seorang pun yang dapat menyadari beban yang terletak di atas pundak-Nya itu. Penuh dengan maksud yang kuat, Ia pun melaksanakan rencana hidupNya yaitu bahwa Ia sendiri yang harus menjadi terang bagi manusia.

Bab 10 –Suara di Padang Belantara

DARI antara orang-orang yang setia di kalangan orang Israel, yang telah lama menantikan kedatangan Mesias, bangkitlah sang pelopor bagi Kristus. Imam Zakharia yang sudah tua dan istrinya Elisabet “keduanya ... adalah benar dihadapan Allah;” dan dalam hidup mereka yang tenang dan suci cahaya iman bersinar seperti sebuah bintang dalam kegelapan hari-hari yang penuh kejahatan itu. Kepada suami istri yang beribadah ini telah dijanjikan seorang anak laki-laki, yang akan “berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya.”

Zakharia tinggal “di seluruh pegunungan Yudea,” tetapi ia telah pergi ke Yerusalem untuk bekerja seminggu lamanya dalam Bait Suci, suatu kewajiban yang dituntut dua kali setahun dari imam-imam menurut gilirannya. “Pada suatu hari, waktu giliran rombongannya, Zakharia melakukan tugas keimamatan di hadapan Tuhan. Sebab ketika diundi, sebagaimana lazimnya, untuk menentukan imam yang bertugas, dialah yang ditunjuk masuk ke dalam Bait Suci dan membakar ukupan di situ.”

Ia sedang berdiri di muka mezbah keemasan di dalam bilik yang suci di Bait Suci. Asap dupa bersama doa bangsa Israel sedang naik di hadirat Allah. Tiba-tiba sadarlah ia akan hadirat Ilahi. Seorang malaikat Tuhan “berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan.” Tempat malaikat itu berdiri adalah sebuah penunjuk bahwa ia membawa kabar baik, tetapi Zakharia tidak menghiraukan hal ini. Bertahun-tahun lamanya ia telah mendoakan kedatangan Penebus; kini surga mengutus pesuruhnya untuk memberitahukan bahwa doa itu sudah hampir dijawab; akan tetapi kemurahan Allah tampaknya terlalu besar baginya untuk dipercaya. Ia dipenuhi dengan ketakutan dan penyesalan diri.

Tetapi ia disapa dengan jaminan yang menggembirakan hati: “Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan dan Elizabet, istrimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes. Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu. Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus. ... Ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapabapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya. Lalu kata Zakharia kepada malaikat itu: Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi? Sebab aku sudah tua dan istriku sudah lanjut umurnya”

Zakharia tahu betul bagaimana kepada Abraham di masa tuanya telah dikaruniakan seorang anak sebab ia percaya bahwa Ia yang telah berjanji itu setia adanya. Tetapi seketika lamanya imam yang sudah tua itu mengalihkan pikirannya ke arah kelemahan kemanusiaan. Ia lupa bahwa apa yang telah dijanjikan Allah, Ia sanggup melaksanakannya. Alangkah

besarnya perbedaan antara sifat kurang percaya ini dengan iman yang polos dan indah dari mana gadis Nazaret itu, yang jawabnya terhadap pemberitahuan ajaib dari malaikat itu ialah, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Luk. 1:38.

Lahirnya seorang anak bagi Zakharia, seperti juga lahirnya anak Abraham, dan anak Maria, haruslah mengajarkan suatu kebenaran rohani yang besar, suatu kebenaran yang tidak gampang kita pelajari dan lekas melupakannya. Dalam diri kita sendiri, kita tidak sanggup berbuat sesuatu perkara yang baik; tetapi apa yang tidak dapat kita perbuat, akan terjadi oleh kuasa Allah dalam tiap-tiap jiwa yang menyerah dan percaya. Oleh percayalah anak perjanjian dikaruniakan. Oleh iman pula hidup kerohanian dilahirkan dan kita disanggupkan untuk melakukan pekerjaan kebenaran.

Untuk menjawab pertanyaan Zakharia, malaikat itu berkata, "Akulah Gabriel yang .melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu." Lima ratus tahun sebelumnya, Gabriel sudah memberi tahu kepada Nabi Daniel masa nubuatan yang berlangsung hingga kedatangan Kristus. Pengetahuan bahwa akhir masa ini sudah dekat, telah menggerakkan Zakharia untuk mendoakan kedatangan Mesias itu. Kini justru utusan yang telah menyampaikan nubuatan itu, sudah datang untuk mengumumkan kegenapannya.

Perkataan malaikat itu, "Akulah Gabriel yang melayani Allah," menunjukkan bahwa ia menduduki suatu jabatan yang amat terhormat di istana surga. Ketika ia datang dahulu membawa kabar kepada Daniel, ia berkata, "Tidak ada satu pun yang berdiri di pihakku dengan tetap hati melawan mereka, kecuali Mikhael (Kristus), pemimpinmu itu." Daniel 10:21. Tentang Gabriel, Juruselamat berfirman dalam Wahyu, bahwa "disuruhkan-Nya malaikat-Nya menyatakan dia kepada Yohanes, hamba-Nya." Wahyu 1:11. Dan kepada Yohanes malaikat itu menandaskan, "Aku adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi." Why. 22:9. Pikiran yang sungguh mengagumkan-bahwa malaikat yang setingkat di bawah Anak Allah dalam hal kemuliaan, ialah yang dipilih untuk memaparkan maksud-maksud Allah kepada manusia yang berdosa.

Zakharia telah menyatakan kebimbangan akan perkataan malaikat itu. Ia terpaksa tidak boleh berbicara lagi hingga perkataan itu digenapi. "Sesungguhnya," kata malaikat itu, "engkau akan menjadi bisu, . . . sampai kepada hari, di mana semuanya ini terjadi, karena engkau tidak percaya akan perkataanku yang akan nyata kebenarannya pada waktunya." Adalah kewajiban imam dalam upacara ini untuk melayangkan doa pengampunan dosa orang banyak dan bangsa itu serta kedatangan Mesias; tetapi ketika Zakharia mencoba hendak melakukan ini, sepatah kata pun tidak dapat diucapkannya.

Setelah keluar hendak mendoakan orang banyak, "ia memberi isyarat kepada mereka, sebab ia tetap bisu." Mereka sudah menunggu lama, dan sudah mulai merasa agak khawatir, jangan-jangan ia sudah dibinasakan oleh hukuman Allah. Tetapi ketika ia keluar dari bilik

yang suci, wajahnya bersinar-sinar dengan kemuliaan Allah, “dan mengertilah mereka, bahwa ia telah melihat suatu penglihatan di dalam Bait Suci.” Zakharia memberitahukan kepada mereka dengan isyarat apa yang telah dilihat dan didengamya; dan “ketika selesai jangka waktu tugas jabatannya, ia pulang ke rumah.”

Tidak lama setelah anak yang dijanjikan itu lahir terurailah lidah bapa itu, “Lalu ia berkata-kata dan memuji Allah. Maka ketakutanlah semua orang yang tinggal di sekitarnya, dan segala peristiwa itu menjadi buah tutur di seluruh pegunungan Yudea. Dan semua orang, yang mendengarnya, merenungkan dan berkata: Menjadi apakah anak ini nanti?” Semuanya ini mengandung maksud untuk menaruh perhatian kepada kedatangan Mesias, yang untuk itu Yohanes harus menyediakan jalan.

Roh hinggap atas Zakharia, dan dalam ucapan yang indah ini ia bernubuat tentang tugas anaknya: “Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, Untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka, oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera.”

“Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel.” “Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus” Allah telah memanggil anak Zakharia itu untuk melakukan pekerjaan yang besar, yang terbesar yang pernah diamanatkan kepada manusia. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan ini, ia mesti bekerja bersama-sama dengan Tuhan. Maka Roh Allah akan menyertai dia kalau ia memperhatikan petunjuk malaikat itu.

Yohanes harus tampil sebagai utusan Yahweh, untuk membawa terang Allah kepada manusia. Ia wajib memberikan suatu tujuan yang baru bagi pikiran mereka. Ia wajib menekankan ke dalam pikiran mereka kesucian tuntutan-tuntutan Allah, dan keperluan mereka akan kebenaranNya yang sempuma itu. Seorang utusan semacam itu haruslah suci. Wajiblah ia merupakan suatu bait suci untuk tempat kediaman Roh Allah. Untuk dapat menjalankan tugasnya itu, wajiblaih ia memiliki badan yang sehat dan tenaga pikiran serta rohani yang kuat. Itulah sebabnya perlu baginya mengendalikan selera dan nafsunya. Ia mesti sanggup mengendalikan segala kuasanya sedemikian rupa hingga ia dapat berdiri di antara manusia dengan tidak tergoncang oleh keadaan di sekelilingnya seperti bukit-bukit batu dan gunung-gunung di padang belantara.

Pada zaman Yohanes Pembaptis, keserakahan terhadap kekayaan, dan cinta akan kemewahan dan pertunjukan sudah merajalela. Kepelesiran cabul, pesta-pesta dan minum-minum, sedang menimbulkan penyakitpenyakit badani serta kemerosotan, menumpulkan pengertian rohani, dan mengurangi daya rasa terhadap dosa. Yohanes harus berdiri sebagai

seorang pembaru. Oleh hidupnya yang bertarak dan pakaiannya yang sederhana ia harus mengecam segala keterlaluan yang terjadi pada zamannya. Itulah sebabnya petunjuk-petunjuk diberikan kepada orangtua Yohanes—sebuah pelajaran pertarakan oleh seorang malaikat dari singgasana surga.

Pada masa kanak-kanak dan masa mudalah tabiat paling mudah mendapat kesan. Kuasa pengendalian diri sendiri seharusnya dimiliki pada masa itu. Di sekitar perapian dan di meja makan keluarga, pengaruh-pengaruh diberikan, yang hasilnya akan tahan selama-lamanya bagaikan zaman yang kekal. Lebih daripada bakat yang mereka miliki, segala kebiasaan pada masa kanak-kanak menentukan apakah seseorang akan menang atau kalah dalam peperangan kehidupan. Masa mudalah masa menabur. Masa ini menentukan jenis panen bagi kehidupan ini dan bagi kehidupan yang akan datang.

Sebagai seorang nabi, Yohanes harus "membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya." Dalam mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus yang pertama kalinya ia mengibaratkan orang-orang yang akan mempersiapkan suatu umat bagi kedatangan Tuhan kita yang kedus kalinya. Dunia sudah terjerumus ke dalam jurang pemanjaan diri. Kesalahan dan cerita dongeng berlimpah-limpah. Jerat-jerat Setan guna memusnahkan jiwa-jiwa dilipatgandakan. Semua orang yang mau me-nyempurnakan kesucian dalam takut akan Allah, wajib memahami pelajaran pertarakan dan pengendalian diri. Selera dan segala nafsu wajib ditundukkan ke bawah kuasa pikiran yang lebih tinggi. Pengendalian diri ini sangat penting bagi tenaga pikiran dan pengertian rohani, yang akan menyanggupkan kita untuk mengerti dan untuk mempraktikkan kebenaran-kebenaran firman Allah yang suci. Oleh sebab ini pertarakan mendapat tempatnya dalam pekerjaan persiapan bagi kedatangan Kristus yang kedua kali.

Menurut keadaan yang sewajarnya, anak Zakharia itu harus dididik bagi keimamatan. Akan tetapi pendidikan di sekolah rabi-rabi pasti akan menjadikan dia tidak cocok untuk pekerjaannya. Allah tidak menyuruh dia pergi kepada guru-guru agama untuk belajar bagaimana menafsirkan Alkitab. Dipanggil-Nya dia ke padang belantara, supaya ia dapat belajar dari alam kejadian dan Allah alam kejadian itu.

Di suatu daerah yang sunyi ia tinggal, di antara bukit-bukit yang tandus, jurang-jurang yang dalam, dan gua-gua batu. Tetapi adalah kemauannya sendiri untuk meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan hidup demi disiplin yang keras di padang belantara. Di sana keadaan di sekelilingnya cocok bagi kebiasaan-kebiasaan kesederhanaan dan penyangkalan diri. Dalam keadaan tidak terganggu oleh keramaian dunia, ia dapat mempelajari pelajaran-pelajaran dari alam kejadian, dari wahyu dan dari Allah. Perkataan malaikat kepada Zakharia itu telah sering diulangi kepada Yohanes oleh ayah bundanya yang beribadah itu. Sejak kecil tugasnya itu telah dinyatakan kepadanya, dan ia telah menerima kewajiban yang kudus itu. Baginya kesunyian padang belantara itu merupakan

suatu tempat menjauhkan diri dari masyarakat di mana kecurigaan, sikap kurang percaya, dan percabulan yang sudah hampir merata. Ia tidak percaya pada kuasanya sendiri untuk melawan pencobaan, danmenjauhkan diri dari hubungan yang tetap dengan dosa, agar ia jangan kehilangan rasa akan kedahsyatan dosa itu.

Karena telah diserahkan kepada Allah sebagai seorang nazir Allah sejak lahir, ia sendiri menunaikan nazar itu dalam penyerahan seumur hidup. Pakaiannya adalah seperti pakaian nabi-nabi purbakala, pakaian yang diperbuat dari bulu unta, diikat dengan sebuah ikat pinggang kulit. Ia makan "belalang dan madu hutan" yang terdapat di padang belantara itu, dan minum air jemih yang datang dari bukit-bukit.

Tetapi kehidupan Yohanes tidak dihabiskannya untuk bermalasmalas, untuk semata-mata bertekun dengan muka muram, atau mengasingkan diri untuk kepentingan diri sendiri. Kadang-kadang ia pergi berbaur dengan orang banyak; dan ia selamanya merupakan seorang pengamat yang menujukan perhatian besar terhadap apa yang terjadi di dunia. Dari tempat kediamannya yang sunyi itu ia mengamat-amati perkembangan peristiwa. Dengan penglihatan yang diterangi oleh Roh Ilahi dipelajarinya tabiat-tabiat manusia, supaya ia tahu bagaimana cara men-capai hati mereka dengan pekabaran dari surga. Beban tugasnya dipikulnya. Dalam kesunyian oleh renungan dan doa, ia berusaha memperkuat jiwanya guna pekerjaan hidup yang ada di hadapannya.

Sungguh pun jauh di padang belantara, tidaklah ia bebas dari penggodaan. Sedapat-dapatnya ia menutup setiap jalan yang dapat dimasuki oleh Setan namun ia masih juga diserang oleh penggoda itu. Tetapi pandangan rohaninya terang; ia telah mengembangkan tenaga dan keputusan tabiat, maka dengan pertolongan Roh Kudus ia sanggup mengenal bujukan Setan, dan melawan kuasanya. Yohanes mendapat sekolah dan tempat pemukiman di padang belantara. Sebagaimana halnya dengan Musa dahulukala di antara pegunungan Midian, Ia dikelilingi oleh hadirat Allah, serta dikelilingi dengan tandatanda kuasa-Nya. Bukanlah nasibnya untuk tinggal, sebagaimana halnya dengan pemimpin besar Israel itu dahulukala, di tengah-tengah kesunyian pegunungan yang hebat dan mulia; tetapi di hadapannya adalah gunung-gunung Moab, di seberang Yordan, yang berbicara tentang Dia yang telah mendirikan gunung-gunung itu, serta memperlengkapinya dengan kekuatan. Pemandangan alam yang suram dan ngeri di tempat kediamannya di padang belantara itu dengan jelas melukiskan keadaan Israel. Kebun anggur Tuhan yang subur itu sudah menjadi padang gurun yang sunyi. Tetapi di atas padang gurun itu langit melengkung terang dan indah. Awan-awan yang berkumpul, gelap dengan badai, dilengkungi dengan pelangi perjanjian. Demikianlah di atas kehinaan Israel bersinarlah kemuliaan kerajaan Mesias yang telah dijanjikan itu. Awan murka dilingkungi pelangi perjanjian kemurahan-Nya.

Seorang diri pada waktu malam yang sunyi ia membaca janji Allah kepada Abraham tentang benih yang tidak terhitung seperti bintang-bintang banyaknya. Cahaya fajar, yang menyepuh pegunungan Moab, bercerita tentang Dia yang akan menjadi seperti "fajar di

waktu pagi, pagi yang tidak berawan." 2 Samuel 23 :4. Dan dalam kegemilangan siang hari dilihatnya kemegahan kenyataan Nya, manakala kemuliaan Tuhan akan dinyatakan, dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersamasama." Yesaya 40:5. Dengan roh yang segan namun penuh sukacita ia memeriksa dalam gulungan-gulungan surat nubuatan segala kenyataan tentang kedatangan Mesias,—benih perjanjian yang akan meremukkan kepala ular itu, Silo, "pemberi damai itu," yang akan menampakkan diri sebelum seorang raja berhenti berkerajaan di atas takhta Daud. Kini waktunya sudah tiba. Seorang pemerintah bangsa Romawi bersemayam dalam istana di atas Bukit Sion. Oleh firman Tuhan yang pasti, Kristus itu pun sudah lahir.

Gambaran Yesaya yang indah tentang kemuliaan Mesias menjadi pelajarannya siang dan malam,—Pucuk dari akar Isai; seorang Raja yang akan memerintah dalam kebenaran, "menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan;" "perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin ribut... naungan batu yang besar, di yang tandus, Israel tiada lagi akan disebut "yang ditinggalkan suami," ataupun tanahnya "yang sunyi," melainkan akan disebut oleh Tuhan, yang berkenan kepada-Ku," dan tanahnya "bersuami." Yesaya 11:4; 32:2; 62:4. Hati orang buangan yang kesunyian itu dipenuhi dengan penglihatan yang mulia.

Ia memandang kepada Raja itu dalam kemuliaan-Nya, lalu diri pun dilupakan. Ia melihat kemuliaan kesucian, lalu merasa dirinya tidak sanggup dan tidak layak. Ia sudah sedia untuk pergi sebagai utusan surga, tiada gentar oleh kemanusiaan, sebab ia telah memandang kepada Ilahi. Ia dapat berdiri tegak dan berani di hadapan raja-raja duniawi, sebab ia sudah sujud di hadapan Raja segala raja. Yohanes belum mengerti betul sifat kerajaan Mesias itu. Ia mengharap bahwa Israel akan dilepaskan dari musuh-musuh bangsanya; tetapi kedatangan seorang Raja dalam kebenaran, dan penetapan Israel sebagai suatu bangsa yang suci, merupakan tujuan harapannya yang besar itu. Demikianlah ia percaya akan digenapkannya nubuatan yang diberikan pada waktu ia lahir,

"Dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus. .. "

Supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dan dapat beribadah kepadaNya tanpa takut, dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita." Ia melihat bangsanya tertipu, merasa puas akan diri sendiri, dan tidur dalam dosa-dosanya. Ia ingin membangunkan mereka kepada cara hidup yang lebih suci. Kabar yang telah diberikan Allah kepadanya supaya disiarkan, dimaksudkan untuk mengejutkan mereka dari kelalaiannya dan membikin mereka gemar karena kejahatannya yang besar itu. Sebelum benih Injil dapat ditanamkan, tanah hati itu mesti dihancurkan. Sebelum mereka mencari kesembuhan dari Yesus mereka wajib disadarkan lebih dahulu akan bahaya mereka dari luka-luka dosa.

Allah tidak mengutus pesuruh untuk memuji-muji orang berdosa. Ia tidak memberikan kabar damai, untuk membuai orang-orang yang belum disucikan ke dalam keamanan maut,

Ia meletakkan beban berat di atas angan-angan hati orang yang bersalah, serta menusuk jiwa dengan anak panah keyakinan. Malaikat-malaikat yang melayani menghadapkan kepadanya hukuman Allah yang mengerikan untuk memperdalam rasa keperluan, serta mendorong orang itu berseru "Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" Kemudian tangan yang telah merendahkan ke dalam abu itu mengangkat orang yang bertobat itu. Suara yang telah menempelak dosa, dan mendatangkan malu kepada kecongkakan dan sifat suka mencari nama, bertanya dengan belas kasihan yang selembutlembutnya, "Apakah kau kehendaki Kuperbuat padamu?"

Ketika pekerjaan Yohanes mulai, bangsa itu sedang berada dalam keadaan gelisah dan rasa tidak puas, di pinggir api revolusi. Setelah Arkhelaus dipecat, Yudea telah berada langsung di bawah kekuasaan Roma. Kelaliman dan pemerasan yang dilakukan oleh gubemur-gubernur Romawi, dan usaha mereka yang kuat dan tetap hendak memasukkan segala lambang dan kebiasaan kafir, mengobarkan api pemberontakan, yang telah dipadamkan dalam darah beribu-ribu pahlawan Israel. Semuanya ini mempertebal kebencian nasional terhadap Roma, serta menambahkan kerinduan hendak dibebaskan dari kuasanya.

Di tengah pertikaian dan pergolakan itu, suatu suara terdengar dari padang belantara, suatu suara yang mengagetkan dan keras, namun penuh harapan: "Bertobatlah, sebab kerajaan surga sudah dekat." Dengan suatu kuasa yang baru dan asing digerakkannya hati bangsa itu. Nabi-nabi telah menubuatkan kedatangan Kristus sebagai suatu peristiwa yang masih jauh di masa depan; tetapi di sinilah suatu pengumuman yang mengatakan bahwa kedatangan itu sudah dekat. Munculnya Yohanes secara istimewa itu membawa pikiran para pendengarnya kembali kepada pelihatpelihat dahulu kala. Dalam cara-cara serta pakaiannya ia menyerupai nabi Elia. Dengan roh dan kuasa Elia ditegurnya kebejatan bangsa itu dan ditempelaknya dosa-dosa yang telah merajalela. Perkataannya tegas, tajam, dan meyakinkan. Banyak orang percaya bahwa ialah seorang dari nabi-nabi yang bangkit dari antara orang mati. Seluruh bangsa itu tergerak hatinya. Berduyun-duyun orang pergi ke padang belantara.

Yohanes memaklumkan kedatangan Mesias, serta mengajak bangsa itu kepada pertobatan. Sebagai lambang penyucian dari dosa, dibaptiskannya mereka itu di Sungai Yordan. Demikianlah dengan suatu pelajaran penting yang mengandung arti dinyatakannya bahwa orang-orang yang mengaku dirinya umat pilihan Allah itu sudah dinajiskan oleh dosa, dan bahwa dengan tiada penyucian hati dan hidup, mereka itu tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Mesias itu.

Penghulu-penghulu dan rabi-rabi, serdadu-serdadu, para pemungut cukai, dan para petani datang untuk mendengar nabi itu. Seketika lamanya amaran yang tekun yang datang dari Allah itu mengejutkan hati mereka. Banyak yang bertobat dan menerima baptisan. Orang dari segala lapisan masyarakat menyerahkan diri kepada tuntutan Pembaptis itu, supaya boleh mendapat bahagian dalam kerajaan yang diumumkannya itu.

Banyak dari antara ahli-ahli taurat dan orang Farisi datang mengakui dosa mereka dan minta dibaptiskan. Mereka telah meninggikan diri sendiri sebagai orang yang lebih baik daripada orang lain, dan telah menuntun orang banyak untuk memandang tinggi kesalahan mereka; sekarang segala rahasia hidup mereka yang bersalah itu tersingkap. Tetapi Yohanes diberi tahu oleh Roh Suci bahwa banyak dari orang-orang ini tidak menaruh keyakinan akan dosa. Mereka adalah pengikut jalannya waktu. Sebagai sahabat nabi itu mereka berharap akan mendapat keridlaan dari Raja yang akan datang itu. Maka oleh menerima baptisan dari tangan guru muda yang termasyhur ini, mereka bermaksud memperkuat pengaruh mereka dalam masyarakat.

Yohanes menghadapi mereka dengan pertanyaan yang tajam ini, “Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini!”

Orang Yahudi telah salah menafsirkan janji Allah tentang kecintaan yang kekal terhadap Israel: “Beginilah firman Tuhan, yang memberi matahari untuk menerangi siang, yang .menetapkan bulan dan bintangbintang untuk menerangi malam, yang mengharu biru laut, sehingga gelombang-gelombangnya ribut,—Tuhan semesta alam nama-Nya: Sesungguhnya, seperti ketetapan-ketetapan ini tidak akan beralih dari hadapan-Ku, demikianlah firman Tuhan, demikianlah keturunan Israel juga tidak akan berhenti menjadi bangsa di hadapan-Ku untuk sepanjang waktu. Beginilah firman Tuhan: Sesungguhnya, seperti langit di atas tidak terukur dan dasar-dasar bumi di bawah tidak terselidiki, demikianlah juga Aku tidak akan menolak segala keturunan Israel, karena segala apa yang dilakukan mereka, demikianlah firman Tuhan.” Yeremia 31:3537. Orang Yahudi mengira karena mereka keturunan Abraham mereka berhak atas janji ini. Tetapi mereka mengabaikan syarat-syarat yang telah ditentukan Allah. Sebelum memberikan janji itu, Ia telah berfirman, “Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku . . . sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” Yeremia 31:33, 34.

Kepada suatu bangsa yang dalam hatinya hukum-Nya tertulis, kasih sayang Allah dipastikan. Mereka satu dengan Dia. Tetapi orang Yahudi telah memisahkan diri dari Allah. Karena dosa mereka menderita di bawah hukum-Nya. Inilah yang menyebabkan perhambaan mereka kepada bangsa kafir. Pikiran mereka sudah digelapkan oleh pelanggaran, dan oleh sebab pada waktu yang lalu Tuhan telah memberikan kepada mereka kasih sayang yang begitu besar, mereka memaafkan segala dosa mereka. Mereka memuji-muji diri dengan mengatakan bahwa mereka lebih baik daripada orang lain, dan berhak mendapat berkat-berkat-Nya.

Hal ini "dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba." 1 Kor. 10:11. Betapa sering kita salah menafsirkan berkat-berkat Allah, serta memuji diri kita sendiri bahwa kita beroleh kasih sayang karena sesuatu kebaikan yang ada dalam diri kita. Allah tidak dapat melakukan bagi kita apa yang ingin dilakukan. Segala karunia-Nya telah digunakan untuk memperbesar kepuasan diri kita sendiri serta untuk mengeraskan hati kita dalam keadaan kurang percaya dan dosa.

Yohanes menandaskan kepada guru-guru Israel itu bahwa kecongkakan hati, sifat mementingkan diri, serta kebengisan mereka itu menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan ular beludak, suatu kutuk yang sungguh amat berbahaya bagi orang banyak, bukannya anak-anak Abraham yang adil dan penurut itu. Mengingat terang yang telah mereka terima dari Allah, mereka bahkan lebih jahat lagi daripada orang kafir, terhadap siapa mereka merasa diri sendiri jauh lebih tinggi. Mereka sudah melupakan batu yang dari padanya mereka telah dipahat, dan lobang yang dari dalamnya mereka telah digali. Allah tidak bergantung pada mereka untuk melaksanakan maksud-Nya. Sebagaimana Ia telah memanggil Abraham keluar dari suatu bangsa kafir, demikian pula Ia dapat memanggil orang lain ke dalam pekerjaan-Nya. Hati mereka mungkin tampak tidak bernyawa sekarang ini sama seperti batu-batu di padang belantara, tetapi Roh-Nya dapat menghidupkan mereka untuk melakukan kehendak-Nya, serta menerima kegenapan janji-Nya.

"Dan lagi," kata nabi itu, "Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api." Bukan oleh namanya, melainkan oleh buahnya nilai sesuatu pohon ditentukan. Kalau buahnya tidak berguna, maka namanya tidak dapat menyelamatkan pohon itu dari kebinasaan. Yohanes menegaskan kepada orang Yahudi bahwa kedudukan mereka di hadapan Allah harus ditentukan oleh tabiat serta kehidupan mereka. Pengakuan tidak berguna. Kalau kehidupan dan tabiat mereka tidak sesuai dengan hukum Allah, mereka itu bukanlah umat-Nya.

Akibat perkataannya yang menusuk hati itu, para pendengarnya diyakinkan. Mereka datang kepadanya dengan pertanyaan, "Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?" Jawabnya, "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian." Dan diberinya amaran kepada para pemungut cukai supaya jangan berlaku curang, dan kepada serdadu-serdadu supaya jangan melakukan kekerasan.

Semua orang yang menjadi rakyat kerajaan Kristus katanya, akan membuktikan adanya iman dan pertobatan. Kebaikan hati, kejujuran dan kesetiaan akan tampak dalam kehidupan mereka. Mereka akan menolong fakir miskin, dan membawa persembahan mereka kepada Allah. Mereka akan melindungi orang yang tidak mempunyai perlindungan, serta memberikan teladan kebajikan dan belas kasihan. Demikianlah para pengikut Kristus akan memberikan bukti akan kuasa Roh Suci yang mengubahkan itu. Dalam kehidupan sehari-

hari, keadilan, kemurahan, dan kasih Allah, akan kelihatan. Jika tidak demikian maka mereka adalah seperti sekam, yang dicampakkan ke dalam api.

"Aku membaptiskan kamu dengan air," kata Yohanes; "tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api." Matius 3:11. Nabi Yesaya telah menandaskan bahwa Tuhan akan membersihkan umat-Nya dari segala kejahatan mereka "dengan roh yang mengadili dan yang membakar." Firman Tuhan kepada Israel ialah, "Aku akan bertindak terhadap engkau: Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda, dan akan menyingkirkan segala timah dari padanya." Yes. 4:4; 1:25. Bagi dosa, di mana saja pun terdapat, "Allah kita adalah api yang menghanguskan." Ibrani 12:29. Dalam diri semua orang yang menyerah kepada kuasa-Nya, Roh Allah akan menghanguskan dosa. Tetapi kalau orang berpegang teguh kepada dosa, mereka akan menjadi satu dengan dosa. Maka kemuliaan Allah, yang membinasakan dosa itu, mesti membinasakan mereka. Yakuh sesudah malam pergumulannya dengan seorang malaikat berkata, "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!" Kejadian 32:30. Yakub telah melakukan suatu dosa yang besar dalam perlakuannya terhadap Esau; tetapi ia sudah bertobat. Pelanggarannya sudah diampuni, dan dosanya dibasuh; oleh sebab itu ia pun sanggup melihat kenyataan hadirat Allah. Tetapi di mana saja manusia datang menghadap Allah sementara dengan sengaja menyimpan kejahatan, mereka akan di-binasakan. Pada kedatangan Kristus yang kedua kali nanti orang-orang jahat akan dihanguskan "dengan napas mulut-Nya," serta "memusnahkannya, kalau Ia datang kembali." 2 Tes. 2:8. Cahaya kemuliaan Allah, yang memberi hidup kepada orang benar, justru akan membinasakan orang yang jahat.

Pada zaman Yohanes Pembaptis, Kristus sudah hampir kelihatan sebagai seorang yang menyatakan tabiat Allah. Hadirat-Nya sendiri akan menyatakan kepada manusia dosa mereka. Hanya bila mereka itu mau dibasuh dari dosa, mereka dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Dia. Hanya orang yang suci hatinya dapat tinggal di hadirat-Nya. Demikianlah Pembaptis itu menyatakan pekabaran Allah kepada Israel. Banyak yang memperhatikan segala pengajarannya. Banyak yang mengorbankan segala sesuatu, agar dapat menurut. Banyak sekali orang yang mengikuti guru baru ini dari satu tempat ke tempat yang lain, dan tidak sedikit pula yang mengharap bahwa mungkin dialah Mesias itu. Tetapi ketika Yohanes melihat orang banyak itu berpaling kepadanya, dicarinyalah setiap kesempatan untuk mengarahkan iman mereka kepada Dia yang akan datang itu.

Bab 11—Yesus Dibaptiskan

KABAR tentang nabi padang belantara dan pekabarannya yang ajaib itu pun tersiarlah ke seluruh tanah Galilea. Kabar itu sampai kepada para petani yang diam di bukit yang terjauh sekalipun, dan kepada nelayan di pantai, dan di dalam orang-orang yang tulus ikhlas inilah kabar itu mendapat sambutan yang sesungguhnya. Di Nazaret kabar itu tersiar juga di bengkel pertukangan kayu milik Yusuf, dan panggilan itu didengar oleh Yesus. Waktu-Nya sudah tiba. Setelah meninggalkan pekerjaan-Nya sehari-hari, diucapkan-Nyalah selamat tinggal kepada ibu-Nya, dan mengikuti orang sekampung-Nya yang sedang berduyun-duyun menuju ke Yordan.

Yesus dan Yohanes Pembaptis bersaudara sepupu, serta bertalian rapat oleh keadaan kelahiran mereka; namun selama ini mereka tidak pernah berkenalan langsung satu sama lain. Yesus selama ini tinggal di Nazaret tanah Galilea; sedangkan Yohanes tinggal di padang belantara Yudea. Di tengah suasana tempat yang sangat berbeda, mereka itu telah hidup dalam kesunyian, dan tidak mempunyai ruangan satu sama lain. Tuhan telah mengatur hal ini.

Tidak mungkin ada tuduhan bahwa mereka telah berkomplot untuk saling menyokong pengakuan masing-masing. Yohanes mengetahui segala peristiwa yang telah menandai kelahirah Yesus. Ia telah mendengar kabar tentang kunjungan ke Yerusalem pada waktu Ia masih kanak-kanak, dan tentang apa yang telah terjadi di sekolah rabi-rabi. Diketahuinya tentang kehidupan-Nya yang tidak berdosa itu, serta percaya bahwa Ialah Mesias; tetapi tentang ini ia tidak mempunyai jaminan yang pasti. Kenyataan bahwa Yesus telah sekian tahun lamanya tinggal dalam kesunyian dan tidak memberikan tanda yang istimewa tentang pekerjaan-Nya, menimbulkan rasa bimbang tentang apakah mungkin Ialah yang dijanjikan itu. Namun Pembaptis itu menanti dengan percaya, yakin bahwa pada waktu yang ditentukan Allah sendiri segala sesuatu akan dijelaskan. Sudah dinyatakan kepadanya bahwa Mesias itu akan meminta baptisan dari padanya, dan bahwa tanda Keilahian-Nya pun akan diberikan pada waktu itu. Maka dengan demikian ia akan dapat memperkenalkan Dia kepada khalayak ramai.

Tatkala Yesus datang untuk dibaptiskan; Yohanes melihat dalam Dia suatu kemurnian tabiat yang sejak dahulu belum pernah dilihatnya dalam seorang manusia pun. Bahkan suasana hadirat-Nya pun kudus serta mengilhamkan rasa segan. Di antara orang banyak yang telah berkumpul di sekelilingnya di Yordan, Yohanes telah mendengar banyak cerita yang menyedihkan tentang kejahatan, dan telah bertemu dengan jiwa-jiwa yang ditindas oleh beban dosa yang tidak terkira banyaknya; akan tetapi belum pernah ia bertemu dengan seseorang yang dari padanya keluar suatu pengaruh yang begitu Ilahi. Semuanya ini adalah sesuai dengan apa yang telah dinyatakan lebih dahulu kepada Yohanes mengenai Mesias itu. Namun ia segan meluluskan permohonan Yesus itu. Bagai' manakah ia, seorang berdosa, dapat membaptiskan Pribadi yang tidak berdosa itu? Dan mengapa Ia, yang tidak

memerlukan pertobatan, harus mentaati suatu upacara agama yang merupakan pengakuan dosa yang harus dibasuhkan?

Ketika Yesus memohonkan baptisan itu, Yohanes melangkah mundur sambil berseru, “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?” Dengan wewenang yang tegas namun lemah lembut, Yesus menjawab, “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.” Lalu Yohanes menyerah dan menuntun Juruselamat itu ke dalam sungai Yordan, dan menyelamKan Dia di dalam air. “Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.” Yesus menerima baptisan bukannya sebagai pengakuan kesalahan atas perbuatan-Nya sendiri. Ia menyamakan diri-Nya dengan orang berdosa, mengambil langkah yang harus kita ambil, serta melakukan pekerjaan yang wajib kita lakukan. Kehidupan-Nya yang penuh penderitaan dan penuh kesabaran sesudah Ia dibaptis adalah juga suatu teladan bagi kita.

Setelah keluar dari dalam air, Yesus tunduk berdoa di pinggir sungai itu. Suatu masa baru dan penting sedang terbentang di hadapan-Nya. Sekarang Ia sedang memasuki perjuangan hidup-Nya dalam lingkungan yang lebih luas. Sungguh pun Ia Raja Damai, kedatangan-Nya wajib seperti penghunusan sebilah pedang. Kerajaan yang hendak didirikan-Nya itu bertentangan dengan kerajaan yang dirindukan oleh bangsa Yahudi. Ia yang merupakan dasar segenap upacara serta peraturan keagamaan bangsa Israel itu, akan dipandang sebagai musuh dan pembinasanya. Ia yang telah mengumumkan hukum di Sinai dipersalahkan sebagai seorang pelanggar. Ia yang telah datang untuk menghancurkan kuasa Setan, akan dituduh sebagai Beelzebul. Tiada seorang pun di dunia ini yang telah mengerti akan Dia, dan sepanjang masa kerja-Nya itu Ia harus berjalan seorang diri. Selama hidup-Nya ibu dan saudara-saudara-Nya tidak mengerti akan tugas-Nya. Bahkan murid-murid-Nya sekalipun tidak mengerti akan Dia. Ia telah tinggal di dalam cahaya yang kekal, satu dengan Allah, namun hidup-Nya di dunia ini harus dilangsungkan-Nya dalam kesunyian.

Sebagai Pribadi yang satu dengan kita, Ia harus menanggung beban kesalahan dan malapetaka kita. Ia yang tidak berdosa itu harus merasakan malu karena dosa. Pencinta damai itu harus tinggal dengan perselisihan, kebenaran harus tinggal dengan kepalsuan, kesucian dengan kenajisan. Setiap dosa, setiap perselisihan, setiap nafsu yang menajiskan yang telah dibawa oleh pelanggaran, merupakan siksaan bagi jiwa-Nya.

Ia harus menempuh jalan itu sendirian; Ia harus memikul beban itu sendirian. Ke atas Dia yang telah meletakkan kemuliaan-Nya, serta menerima kelemahan kemanusiaan, harus diserahkan penebusan dunia ini. Ia melihat serta merasa itu semuanya, tetapi maksud-Nya tetap teguh Pada lengan-Nya tergantung keselamatan bangsa yang telah terjerumus ke dalam jurang dosa, dan Ia mengulurkan tangan-Nya untuk memegang teguh tangan Kasih Yang Mahakuasa.Pandangan Juruselamat tampaknya menembus surga sementara Ia mencurahkan jiwa-Nya dalam doa. Ia tahu benar betapa dosa telah mengeraskan hati manusia, dan betapa

sukamya kelak bagi mereka untuk mengerti akan pekerjaan-Nya, serta menerima karunia keselamatan. Ia memohonkan dari Bapa kuasa untuk mengalahkan kurang percaya mereka, untuk menghancurkan belenggu yang digunakan Setan untuk menawan mereka, dan untuk mengalahkan pembinasa itu demi kepentingan mereka. Ia memohonkan kesaksian bahwa Allah menerima manusia dalam diri Anak-Nya itu.

Belum pernah malaikat-malaikat mendengarkan doa semacam itu. Mereka ingin membawa kepada Panglima mereka suatu kabar jaminan dan penghiburan. Tetapi tidak, Sang Bapa sendirilah yang akan menjawab permohonan Anak-Nya. Langsung dari takhta surga memancarlah cahaya kemuliaan-Nya. Langit terbuka, dan ke atas kepala Juruselamat turunlah cahaya yang paling suci, dalam rupa seekor burung merpatilambang yang tepat untuk Dia, yang lemah lembut dan rendah hati itu. Dari antara orang banyak yang di Yordan itu, hanya sedikit Yohanes yang melihat penglihatan dari surga itu. Namun khidmatnya hadirat Ilahi ada dalam perhimpunan itu. Orang banyak berdiri dengan diam memandang kepada Kristus. Segenap tubuh-Nya bermandikan cahaya yang selamanya mengelilingi takhta Allah. Wajah-Nya yang menengadah ke atas itu dipermuliakan seperti yang belum pemah mereka lihat pada wajah manusia. Dari langit yang terbuka itu kedengaranlah suatu suara berkata, “Inilah Anak-Ku yang Aku berkenan.”

Ucapan pengesahan ini diberikan untuk mengilhamkan kepercayaan pada mereka yang menyaksikan peristiwa itu, serta untuk menguatkan Juruselamat bagi tugas-Nya. Meskipun dosa segenap dunia yang bersalah diletakkan di atas Kristus, dan meskipun kehinaan dalam mengambil bagi diri-Nya sendiri sifat-sifat kita yang telah berdosa, namun suara yang dari surga itu menyatakan bahwa Dialah Putra Kekekalan. Yohanes merasa terharu sekali ketika ia melihat Yesus tersungkur sebagai seorang pemohon, memohonkan keridlaan Bapa dengan berlinang-linang air mata-Nya. Sementara kemuliaan Allah mengelilingi Dia, dan suara yang dari surga itu terdengar, Yohanes mengenal tanda yang telah dijanjikan Allah. Tahulah ia bahwa Penebus dunialah yang telah dibaptiskannya itu. Roh Suci hinggap kepadanya, dan dengan tangan yang teracung menunjuk kepada Yesus, ia berseru, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.”

Tidak seorang pun dari antara para pendengar itu, bahkan pembicara itu sendiri pun tidak mengerti arti ucapan ini, “Anak domba Allah.” Di atas Gunung Moria, Abraham telah mendengar pertanyaan putranya, “Bapa ... di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?” Ayah itu menjawab, “Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku.” Kej 22:7, 8. Maka di dalam domba jantan yang disediakan Tuhan itu untuk mengganti Ishak, Abraham melihat lambang Dia yang harus mati untuk dosa-dosa umat manusia. Roh Suci oleh Nabi Yesaya, dengan mengambil lukisan itu, bernubuat tentang Juruselamat, “Seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian,” “tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian;” (Yesaya 53:6, 7), akan tetapi bangsa Israel tidak mengerti pelajaran itu. Banyak di antara mereka yang menganggap persembahan korban itu justru seperti orang-orang kafir memandang kepada korban mereka

sebagai hadiah yang olehnya mereka sendiri kiranya dapat berdamai dengan Tuhan. Allah ingin mengajar mereka bahwa dari kasih-Nya sendiri sajalah datang karunia yang dapat medamaikan mereka kepada-Nya.

Dan perkataan yang diucapkan kepada Yesus di Yordan itu, “Inilah Anak-Ku yang Aku berkenan,” meliputi seluruh umat manusia. Allah berbicara kepada Yesus selaku wakil kita. Dengan segenap dosa dan kelemahan kita, tidak dibuangkan-Nya kita sebagai tidak berharga. “Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya. . . supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya.” Efesus 1:5-6. Kemuliaan yang hinggap atas Kristus itu ialah janji tentang kasih Allah bagi kita. Diberitahukan-Nya kepada kita hal kuasa doa, bagaimana suara manusia dapat mencapai telinga Allah, dan permohonan kita diperkenankan dalam istana surga. Oleh dosa, dunia ini telah terpisah dari surga, serta terasing dari persekutuannya; akan tetapi Yesus sudah menghubungkannya kembali dengan lingkungan kemuliaan. Kasih-Nya telah melingkari manusia, serta mencapai langit yang tertinggi. Cahaya yang turun dari pintu gerbang yang terbuka ke atas kepala Juruselamat kita, akan turun pula ke atas kita apabila kita berdoa memohonkan bantuan untuk melawan pencobaan. Suara yang berbicara kepada Yesus itu berkata kepada setiap jiwa yang percaya, “Inilah AnaK yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.”

“Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.” 1 Yohanes 3:2. Penebus kita telah membuka jalan, supaya orang-orang yang paling berdosa, paling melarat, paling tertindas dan terhina, boleh menghampiri Bapa. Sekaliannya boleh mendapat tempat kediaman dalam tempat tinggal yang disediakan oleh Yesus. “Inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka... lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorang pun” Wahyu 3:7, 8.

Bab 12 –Pencobaan

Yesus yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari Sungai Yordan lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun." Ucapan Markus masih lebih tegas lagi. Katanya, ''Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar." "Selama di situ Ia tidak makan apa-apa."

Ketika Yesus dibawa ke padang belantara untuk digoda, Ia dibawa oleh Roh Allah. Ia tidak mengundang penggodaan. Ia pergi ke padang belantara untuk mengasingkan diri, untuk merenungkan tugas serta pekerjaan-Nya. Oleh puasa dan doa Ia harus mempersiapkan diri-Nya untuk jalan berlumuran darah yang mesti ditempuh-Nya. Tetapi Setan mengetahui bahwa Juruselamat telah pergi ke padang belantara, dan pikirnya inilah saat yang terbaik untuk menghampiri Dia.

Nasib besar dunia ini dipertaruhkan dalam perjuangan antara Raja Terang dan pemimpin kerajaan kegelapan. Setelah menggoda manusia kepada dosa, Setan mengaku dunia ini sebagai miliknya, serta menyebut dirinya raja dunia ini. Setelah menyesuaikan bapa dan ibu kita manusia dengan sifat-sifatnya sendiri, ia bermaksud hendak mendirikan kerajaannya di dunia ini. Ia mengatakan bahwa manusia telah memilih dia sebagai rajanya. Oleh pengendaliannya atas manusia, ia memegang kekuasaan atas dunia ini. Kristus telah datang hendak membuktikan bahwa pengakuan Setan itu tidak benar adanya. Sebagai Anak manusia, Kristus akan bersikap setia kepada Allah. Demikianlah akan ditunjukkan bahwa Setan belum memperoleh kekuasaan yang sepenuhnya atas umat manusia, dan bahwa pengakuan haknya atas dunia ini palsu adanya. Semua orang yang mengingini kelepasan dari kuasanya akan dibebaskan. Kerajaan yang telah dihilangkan oleh Adam karena dosa akan dipulihkan.

Sejak pengumuman kepada ular di Taman Eden dahulu kala, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya," Kej. 3:15, Setan telah mengetahui bahwa ia tidak berkuasa penuh atas dunia ini. Ada kelihatan di dalam manusia bekerjanya kuasa yang menentang kekuasaannya. Dengan perhatian yang besar diperhatikannya korban-korban yang dipersembahkan oleh Adam dan anak-anaknya. Di dalam upacara-upacara ini ia melihat suatu lambang hubungan antara bumi dan surga. Ia bertindak untuk memutuskan hubungan ini. Ia salah melukiskan tentang Allah serta salah menafsirkan upacara-upacara yang menunjuk kepada Juruselamat itu. Manusia dituntun untuk takut akan Allah selaku Pribadi yang suka melihat kebinasaan mereka. Korban yang sebenarnya harus menyatakan kasih-Nya itu, dipersembahkan hanya untuk memadamkan murka-Nya. Setan membangkitkan nafsu manusia supaya dapat memperkukuh kekuasaannya atas mereka itu. Ketika sabda Allah yang tertulis diberikan, Setan mempelajari nubuatan-nubuatan tentang kedatangan Juruselamat. Dari generasi kepada

generasi berikut ia bekerja untuk membutakan orang terhadap segala nubuatan ini, supaya mereka menolak Kristus pada kedatangan-Nya.

Pada kelahiran Yesus, Setan tahu bahwa Seorang telah datang dengan tugas Ilahi untuk menggugat kekuasaannya. Ia gemetar ketika mendengar kabar malaikat yang menyaksikan kekuasaan Raja yang baru lahir itu. Setan tahu betul kedudukan Kristus di surga sebagai Kekasih Bapa. Perihal Anak Allah harus datang ke dunia ini selaku seorang manusia, memenuhi dia dengan keheranan dan ketakutan. Ia tidak sanggup menduga rahasia korban yang besar ini. Jiwanya yang mementingkan diri itu tidak dapat mengerti kasih serupa itu bagi umat yang terperdaya itu. Kemuliaan dan damai surga, serta kegirangan persekutuan dengan Allah, dipahami oleh manusia dengan samar-samar saja; akan tetapi semuanya itu diketahui benar oleh Lusifer, kerubium yang menaungi itu. Semenjak ia kehilangan surga, ia telah bertekad untuk membalas dendam oleh menyebabkan orang-orang lain turut dalam kejatuhannya itu. Hal ini akan diusahakannya oleh membuat mereka menaruh nilai rendah atas perkaraperkara surgawi, serta menaruh hati kepada perkara-perkara duniawi.

Bukanlah tanpa rintangan Panglima surga itu akan menarik jiwa-jiwa manusia ke dalam kerajaan-Nya. Sejak la masih bayi di Betlehem, Ia terus menerus diserang oleh si jahat itu. Peta Allah nyata di dalam Kristus, maka dalam segala majelis Setan diambil ketetapan bahwa Ia harus dikalahkan. Tiada seorang pun yang pernah lahir di dunia ini, terlepas dari kuasa penipu itu. Tentara perserikatan kejahatan disuruh mengikuti jejak-Nya untuk mengadakan peperangan melawan Dia, dan kalau mungkin untuk mengalahkan Dia.

Ketika Juruselamat dibaptiskan, Setan turut menyaksikannya. Ia melihat kemuliaan Bapa menaungi Anak-Nya itu. Ia mendengar suara Yahweh menyaksikan Keilahian Yesus. Sejak dosa Adam, umat manusia telah terputus dari persekutuan langsung dengan Allah; hubungan di antara surga dan dunia telah terjadi oleh Kristus; akan tetapi kini karena Yesus sudah datang “dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa,” (Rm. 8:3), Bapa Sendiri bersabda. Dahulu Ia telah berhubungan dengan manusia dengan perantaraan Kristus; kini Ia berhubungan dengan manusia di dalam Kristus. Setan telah mengharap bahwa kebencian Allah terhadap kejahatan akan membawa perpisahan yang kekal antara surga dan bumi. Tetapi sekarang jelaslah bahwa hubungan antara Allah dan manusia telah dipulihkan kembali.

Setan melihat bahwa ia mesti mengalahkan atau dikalahkan. Persoalan yang menyangkut perjuangan itu meliputi terlalu banyak perkara untuk dipercayakan kepada malaikat-malaikat serikatnya. Ia mesti secara pribadi melangsungkan peperangan itu. Segenap tenaga kemurtadan dikerahkan untuk menggempur Anak Allah itu. Kristus dijadikan sasaran setiap senjata neraka.

Banyak orang yang memandang perjuangan antara Kristus dan Setan ini sebagai sesuatu yang tidak mengandung hubungan istimewa dengan kehidupan mereka; dan bagi mereka hal itu kurang penting. Tetapi di dalam hati setiap manusia peperangan ini diulangi. Tidak

pernah seseorang meninggalkan barisan kejahatan dan masuk ke dalam pekerjaan Allah tanpa menemui serangan Setan. Segala pencobaan yang dilawan Kristus itulah juga yang kita rasa begitu sukar untuk melawannya. Pencobaan itu dikerahkan kepada-Nya dengan derajat yang sama kuatnya sebagaimana keadaan tabiat-Nya jauh lebih tinggi daripada kepribadian kita. Dengan beratnya dosa yang dahsyat yang menekan Dia, Kristus melalui ujian terhadap selera, terhadap kecintaan kepada dunia ini, dan terhadap kecintaan kepada pertunjukan yang menuntun kepada sifat takabur. Inilah pencobaan yang mengalahkan Adam dan Hawa, dan yang mudah sekali mengalahkan kita.

Setan telah menunjuk kepada dosa Adam sebagai bukti bahwa Taurat Allah tidak adil, dan tidak dapat diturut. Di dalam kemanusiaan kita, Kristus harus menebus kegagalan Adam. Tetapi ketika Adam diserang oleh penggoda itu dahulu, belum ada pengaruh dosa padanya. Ia hidup dalam kekuatan kemanusiaan yang sempuma, memiliki kekuatan pikiran dan tubuh yang penuh. Ia dikelilingi dengan segala kemuliaan Eden, dan dalam persekutuan sehari-hari dengan makhluk-makhluk surga. Bukannya demikian halnya waktu Yesus masuk ke padang belantara untuk berhadapan dengan Setan. Empat ribu tahun lamanya bangsa manusia telah merosot dalam kekuatan tubuh, dalam kuasa pikiran, dan dalam nilai akhlak; dan Kristus mengenakan kepada-Nya segala kelemahan umat manusia yang telah merosot itu. Hanya dengan demikian Ia dapat menolong manusia dari jurang kemerosotannya yang sedalam-dalamnya.

Banyak orang mengatakan bahwa mustahil Kristus dikalahkan oleh pencobaan. Kalau begitu Ia tidak dapat ditempatkan pada kedudukan Adam; mustahil Ia dapat memperoleh kemenangan yang tidak dapat diperoleh Adam. Sekiranya dalam sesuatu hal pergumulan kita lebih berat daripada yang ditanggung oleh Kristus, maka Ia tidak akan sanggup menolong kita. Tetapi Juruselamat kita itu mengenakan kemanusiaan, dengan segala kemungkinannya. Ia mengenakan sifat-sifat manusia dengan kemungkinan menyerah kepada pencobaan. Tidak suatu pun yang kita tanggung yang tidak pernah ditanggung-Nya.

Bagi Kristus, seperti juga bagi dua sejoli suci yang di Taman Eden dahulu, selera adalah dasar pencobaan besar yang pertama. Justru di mana kebinasaan itu telah mulai, di situlah pekerjaan penebusan kita mesti mulai. Sebagaimana Adam jatuh oleh pemanjaan selera, demikian juga oleh penyangkalan selera Kristus mesti menang. “Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datangiah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti. Tetapi Yesus menjawab: Ada tertulis, manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”

Sejak zaman Adam hingga zaman Kristus, pemanjaan diri sendiri telah memperbesar kuasa selera dan hawa nafsu, hingga mempunyai kuasa yang hampir tidak terbatas. Demikianlah manusia merosot dan diserang penyakit, dan dengan tenaga mereka sendiri mustahil bagi mereka mengatasinya. Demi kepentingan manusia, Kristus menang oleh

menanggung ujian yang paling berat. Untuk kepentingan kita la menjalankan pengendalian diri sendiri yang lebih kuat daripada kelaparan atau maut. Maka dalam kemenangan pertama ini terlibat segala persoalan lain yang berhubungan dengan segenap pergumulan kita dengan kuasa kegelapan.

Ketika Yesus masuk ke padang belantara, Ia diliputi dengan kemuliaan Bapa. Karena persekutuan-Nya dengan Allah, Ia diangkat di atas kelemahan manusia. Akan tetapi kemuliaan itu lenyap, lalu Ia ditinggalkan bertempur dengan pencobaan. Pencobaan itu mendesak Dia setiap saat. Sifat-sifat kemanusiaan-Nya itu gentar terhadap peperangan yang sedang menantikan Dia. Empat puluh hari lamanya Ia berpuasa dan berdoa. Karena sudah lemah dan kurus akibat lapar, letih lesu dan sengsara dengan penderitaan pikiran, sehingga "begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi" Yesaya 52:14. Sekaranglah kesempatan Setan. Sekarang ia menyangka dapat mengalahkan Kristus.

Kepada Juruselamat, datanglah satu oknum yang menyaru seperti seorang malaikat dari surga. Seolah-olah hendak menjawab doanya. Ia mengaku mendapat tugas dari Allah untuk mengatakan bahwa puasa Kristus itu sudah berakhir. Sebagaimana Allah telah mengutus seorang malaikat untuk mencegah tangan Abraham dari mempersembahkan Ishak, demikian juga karena merasa puas dengan kerelaan Kristus untuk menempuh jalan yang berlumuran darah, Bapa telah mengutus seorang malaikat untuk melepaskan Dia; inilah kabar yang dibawa kepada Yesus. Juruselamat sudah sangat lemah karena lapar-Nya, Ia ingin sekali mendapat makanan, ketika Setan itu datang kepada-Nya dengan tiba-tiba. Sambil menunjuk kepada batu-batu yang bertebaran di padang belantara itu, dan yang tampaknya seperti roti, penggoda itu berkata, "Jikalau Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

''Walaupun ia nampak seperti seorang malaikat terang," ucapan yang pertama ini mengkhianati pribadinya. "Jikalau Engkau Anak Allah." Di sinilah sindiran yang mengandung rasa tidak percaya. Sekiranya Yesus melakukan apa yang dianjurkan Setan, sudah pasti hal itu berarti penerimaan akan kebimbangan itu. Penggoda itu merencanakan untuk mengalahkan Kristus dengan menggunakan cara yang berhasil seperti ketika ia menggoda bangsa manusia pada mula pertama. Betapa liciknya Setan telah mendekati Hawa di Taman Eden! "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Kejadian 3:1. Sampai di situ ucapan penggoda itu benar adanya; tetapi dalam caranya berbicara itu kepada mereka, terselip sesuatu penghinaan yang disamarkan terhadap sabda Allah.

Dalamnya terkandung sesuatu peniadaan yang licik, satu kebimbangan tentang kebenaran Ilahi. Setan berusaha hendak menanamkan ke dalam pikiran Hawa pendapat bahwa Allah tidak akan bertindak seperti yang telah dikatakan-Nya; bahwa penahanan buah seindah itu adalah bertentangan dengan kecintaan dan kasih sayang-Nya bagi manusia. Jadi sekarang pun penggoda itu berusaha mengilhami Kristus dengan perasaannya sendiri.

“Jikalau Engkau Anak Allah,” ucapan ini membakar dengan kepahitan di dalam pikirannya. Dalam nada suaranya ada sesuatu pernyataan tidak percaya yang amat sangat. Sampai hatikah Allah memperlakukan Putra-Nya sendiri sedemikian? Sampai hatikah Ia meninggalkan Dia di padang belantara dengan binatang-binatang buas, tanpa makanan, tanpa kawan, tanpa kesenangan? Ia menyindir bahwa Allah tidak pernah bermaksud supaya Anak-Nya mengalami keadaan semacam ini. “Jikalau Engkau Anak Allah,” tunjukkanlah kuasa-Mu oleh menolong diri-Mu sendiri dari kelaparan yang amat sangat ini. Perintahkanlah supaya batu ini menjadi roti.

Ucapan yang dari surga, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan” Matius 3:17, masih saja berdengung di telinga Setan. Akan tetapi ia sudah bertekad hendak membuat Kristus tidakpercaya akan kesaksian ini. Firman Allah menjadi jaminan bagi Kristus tentang tugas Ilahi-Nya itu. Ia telah datang untuk hidup sebagai seorang manusia di antara manusia, dan firman itulah yang menyatakan hubungan-Nya dengan surga. Maksud Setan ialah untuk membuat Dia bimbang akan firman itu. Sekiranya keyakinan Kristus pada Allah dapat digoncangkan, tahulah Setan bahwa kemenangan dalam seluruh peperangan itu akan jatuh ke tangannya. Ia dapat mengalahkan Yesus. Ia mengharap supaya di bawah tekanan rasa putus asa dan lapar yang tidak terperikan, Kristus akan kehilangan percaya kepada Bapa-Nya, lalu mengadakan suatu mukjizat untuk kepentingan-Nya sendiri. Sekiranya Ia melakukan hal ini, maka rencana keselamatan pun sudah akan patah.

Ketika Setan dan Anak Allah pertama kali bertemu dalam peperangan, Kristus menjadi panglima segenap balatentara surga; dan Setan, pemimpin pemberontakan di surga, diusir keluar. Kini keadaan mereka nampaknya terbalik, dan Setan berusaha keras untuk menggunakan kelebihan itu dengan sebaik-baiknya. Salah seorang malaikat yang paling berkuasa di surga, katanya, telah diusir dari surga. Rupa Yesus menunjukkan bahwa Ialah malaikat yang telah jatuh itu, dibuangkan oleh Allah dan ditinggalkan oleh manusia. Sebagai Pribadi Ilahi tentu dapat mempertahankan pengakuan-Nya oleh mengadakan suatu mukjizat; “jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Tindakan kuasa menciptakan seperti itu, desak penggoda itu, akan merupakan bukti Keilahian yang tak tergugat lagi. Tindakan itu tentu akan mengakhiri per-tentangan itu.

Bukanlah tanpa pergumulan Yesus mendengar dengan tenang kepada penipu besar itu. Tetapi Anak Allah itu tidak perlu membuktikan Keilahian-Nya kepada Setan, atau menjelaskan mengapa Ia merendahkan diri-Nya. Oleh memenuhi tuntutan pemberontak itu, tak ada satu pun kebaikan manusia atau kemuliaan Allah yang akan diperoleh. Sekiranya Kristus menurut anjuran musuh itu, Setan tentu masih akan mengatakan, Tunjukkanlah kepadaku sesuatu tanda supaya saya dapat percaya bahwa Engkaulah Anak Allah. Bukti sudah tentu tidak akan berguna untuk menghancurkan kuasa pemberontakan di dalam hatinya. Dan Kristus tidak perlu menggunakan kuasa Ilahi untuk kepentingan-Nya sendiri. Ia telah datang untuk menanggung ujian seperti yang harus kita tanggung, meninggalkan bagi kita suatu teladan iman dan penyerahan diri. Baik di sini maupun pada waktu-waktu

selanjutnya dalam hidup-Nya di dunia ini, tidak pernah Ia mengadakan sesuatu mukjizat demi kepentingan-Nya sendiri. Segala perbuatan-Nya yang ajaib adalah untuk kebaikan orang lain. Walaupun Yesus mengenal Setan sejak mulanya, Ia tidak terhasut untuk memasuki suatu pertentangan dengan dia. Karena dikuatkan dengan ingatan akan suara yang dari surga itu, Ia bersandar pada kasih Bapa-Nya. Ia tidak mau berperang mulut dengan pencobaan.

Yesus menghadapi Setan dengan ucapan Kitab Suci. “Ada tertulis, kata-Nya. Dalam setiap pencobaan senjata perang-Nya ialah sabda Allah. Setan menuntut dari Kristus sesuatu mukjizat sebagai tanda Keilahian-Nya. Akan tetapi yang lebih besar daripada semua mukjizat, yaitu persandaran yang kukuh pada “demikianlah firman Tuhan,” adalah satu tanda yang tidak dapat dibantah. Selama Kristus berpegang teguh kepada pendirian ini, penggoda itu tidak dapat menarik keuntungan.

Pada saat kelemahan yang paling hebat itulah Kristus diserang oleh pencobaan yang paling dahsyat. Dengan demikianlah Setan menyangka bahwa ia dapat menang. Dengan cara ini ia telah mendapat kemenangan atas manusia. Apabila tenaga sudah habis, dan kuasa kemauan sudah lemah, serta iman tidak lagi bersandar pada Allah, maka orang-orang yang telah lama berdiri dengan gagah berani untuk kebenaran, dikalahkan. Musa sudah penat dengan pengembaraan bani Israel empat puluh tahun lamanya, apabila sesaat lamanya imannya melepaskan pegangannya dari kuasa yang kekal. Ia gagal justru di perbatasan tanah perjanjian. Demikian juga halnya Elia, yang telah berdiri dengan tidak gentar di hadapan Raja Ahab yang telah menghadapi seluruh bangsa Israel, yang dikepalai oleh empat ratus lima puluh orang nabi Baal. Sesudah hari yang mengerikan di atas bukit Karmel itu, sesudah nabi-nabi palsu dibunuh habis, dan seluruh rakyat telah berjanji akan menurut Allah, Elia melarikan diri untuk menyelamatkan r.yawanya karena ancaman Izebel penyembah berhala itu. Demikianlah Setan telah menarik keuntungan dari kelemahan manusia. Maka ia akan terus bekerja dengan cara yang sama. Apabila seseorang dikelilingi dengan segala macam kesusahan, dibingungkan oleh suasana, atau ditindih oleh kemiskinan atau dukacita, Setan selalu ada dekat untuk menggoda dan menyusahkan. Ia menyerang segi-segi tabiat kita yang lemah. Ia berusaha hendak menggoncangkan keyakinan kita pada Allah, yang membiarkan keadaan semacam itu terjadi. Kita tergoda untuk tidak percaya pada Allah dan meragukan kasihNya. Sering penggoda itu datang kepada kita sebagaimana ia datang dahulu kepada Kristus, menunjukkan di hadapan kita segala kelemahan dan cacat kita. Ia mengharap hendak menawarkan hati kita, serta menghancurkan pegangan kita pada Allah. Lalu merasa pastilah ia akan mangsanya. Jika kita mau menghadapi dia sebagaimana Yesus menghadapi dia dahulu, kita akan luput dari banyak kekalahan. Oleh bersoal jawab dengan musuh itu, kita memberikan kepadanya keuntungan.

Ketika Kristus berkata kepada penggoda itu, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah,” Ia mengucapkan kembali ucapan yang lebih empat belas abad sebelumnya telah diucapkan-Nya kepada Israel: “Ingatlah kepada

seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak Tuhan, Aliahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini ... . Jadi Ia merendahkan hatimu, membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." Ulangan 8:2, 3. Di padang belantara ketika segenap bahan makanan sudah habis, Allah memberikan manna dari surga kepada umat-Nya; dan persediaan yang cukup dan terus menerus diberikan. Penyediaan ini harus mengajar mereka bahwa sementara mereka percaya pada Allah, serta berjalan pada segala jalan-Nya, Ia tidak akan meninggalkan mereka. Juruselamat kini mempraktikkan pelajaran yang telah diajarkan-Nya kepada bani Israel dahulu. Oleh firman Allah, pertolongan telah diberikan kepada segenap tentara Ibrani, dan oleh firman itu juga pertolongan akan diberikan kepada Yesus. Dinantikan-Nya saat Allah untuk membawa pertolongan. Ia berada di padang belantara karena menurut Allah, dan Ia tidak mau memperoleh makanan oleh menuruti anjuran Setan. Di hadapan semesta alam yang menyaksikan, Ia membuktikan bahwa lebih kecil malapetaka untuk menderita apa pun yang terjadi, daripada untuk menyimpang dengan cara apa pun dari kehendak Allah.

"Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Kerapkali pengikut Kristus dibawa ke tempat di mana ia tidak dapat berbakti kepada Allah sambil menjalankan terus perusahaan duniawinya. Mungkin nampaknya bahwa penurutan kepada sesuatu tuntutan Allah yang tegas akan meniadakan sumber keperluan hidupnya. Setan akan membuat dia percaya bahwa ia mesti mengorbankan keyakinan batinnya itu. Akan tetapi satu-satunya hal di dunia kita ini tempat kita dapat bersandar, ialah sabda Allah. "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Matius 6:33. Bahkan di dalam hidup ini pun tidaklah baik bagi kita untuk menyimpang dari kehendak Bapa kita yang di surga. Bila kita memahami kuasa firman-Nya, kita tidak akan mengikuti anjuran Setan untuk mendapat makanan atau untuk memelihara hidup kita. Pertanyaan kita satu-satunya ialah, apakah perintah Allah? Dan apakah janji-Nya? Bila kita mengetahui ini, kita akan menurut yang satu, dan mempercayai yang lainnya.

Dalam peperangan besar yang terakhir dengan Setan kelak, orangorang yang setia kepada Allah akan melihat segenap andalan duniawi hilang lenyap. Sebab mereka itu tidak mau melanggar Taurat-Nya untuk menurut kuasa duniawi, mereka itu akan dilarang untuk berjual beli. Akan diperintahkan nanti bahwa mereka itu akan dibunuh (lihat Wahyu 13:11-17). Akan tetapi kepada orang-orang yang menurut telah diberikan janji, "dialah seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi, bentengnya ialah kubu di atas bukit batu; rotinya disediakan, air minumnya terjamin." Yesaya 33:16. Oleh janji ini anak-anak Allah akan hidup. Apabila bumi ini dibinasakan oleh bala kelaparan, mereka akan diberi makan. "Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan." Mzm. 37:19. Kepada masa kesukaran itu Nabi Habakuk

memandang dan perkataannya mengungkapkan iman jemaat: “Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku” Habakuk 3:17, 18.

Dari semua pelajaran yang harus diambil dari pencobaan besar yang pertama terhadap Tuhan kita, tidak ada yang lebih penting daripada yang menyangkut pengendalian selera dan hawa nafsu. Pada segala zaman, pencobaan-pencobaan yang menarik kepada sifat jasmaniah itulah yang paling berhasil membejatkan dan merosotkan umat manusia. Oleh sifat tidak bertarak, Setan bekerja untuk membinasakan kuasa pikiran dan akhlak yang diberikan Allah kepada manusia sebagai karunia yang tiada ternilai harganya. Demikianlah menjadi mustahil bagi manusia untuk menghargai perkara-perkara yang mengandung nilai yang kekal. Oleh pemanjaan hawa nafsu, Setan berusaha menghapuskan dari jiwa segala bekas keserupaan dengan Allah.

Pemanjaan yang tidak dikendalikan dan penyakit yang diakibatkannya serta kemerosotan yang ada pada kedatangan Kristus yang pertama kalinya, akan timbul lagi, dengan keburukan yang hebat, sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali. Kristus mengatakan bahwa keadaan dunia ini akan sama seperti pada zaman sebelum air bah, dan seperti di Sodom dan Gomora. Setiap angan-angan hati akan senantiasa jahat adanya. Justru di ujung zaman yang menakutkan itulah kita hidup sekarang, maka kepada kita haruslah tertanam dengan sedalam-dalamnya pelajaran tentang puasa Juruselamat itu. Hanya oleh penderitaan yang tak terperikan yang ditanggung oleh Kristus itulah kita dapat menilai buraknya pemanjaan yang tak dikekang. Teladan yang diberikan-Nya menyatakan bahwa satu-satunya harapan kita untuk mendapat hidup kekal ialah oleh menundukkan segala selera dan nafsu kepada kehendak Allah.

Dengan tenaga kita sendiri-mustahil bagi kita untuk menyangkal kegelojohan-kegelojohan pribadi kita yang telah berdosa. Oleh saluran ini Setan akan mendatangkan pencobaan ke atas kita. Kristus tahu bahwa musuh itu akan datang kepada setiap manusia, untuk mengambil keuntungan dari kelemahan warisan, dan oleh sindiran-sindirannya yang paisu hendak menjerat semua orang yang imannya tidak pada Allah. Maka oleh melalui jalan yang mesti dijalani manusia, Tuhan kita telah menyediakan jalan bagi kita untuk menang. Tuhan tidak menghendaki kita harus ditaruh dalam keadaan yang merugikan dalam peperangan melawan Setan. Ia tidak mau kita ditakut-takuti dan ditawarkan hati oleh serangan ular itu. “Kuatkanlah hatimu,” katanya; “Aku telah mengalahkan dunia.” Yohanes 16:33.

Biarlah ia yang bergumul melawan kuasa nafsu makan, memandang kepada Juruselamat di padang belantara pencobaan. Pandanglah Dia dalam penderitaan di kayu salib, ketika Ia

berseru, “Aku haus” Ia telah menanggung segala sesuatu yang mungkin kita tanggung. Kemenangan-. Nya adalah kemenangan kita.

Yesus bersandar pada akal budi dan kekuatan Bapa-Nya yang di SUE ga. Ia berkata, “Tetapi Tuhan Allah menolong aku; sebab itu aku tidak mendapat noda,... aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu..., Sesungguhnya, Tuhan Allah menolong aku.” Sambil menunjuk kepada teladan-Nya sendiri, Ia berkata kepada kita, “Siapa di antara kamu yang takut akan Tuhan . . . ? Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya, baiklah ia percaya kepada nama Tuhan dan bersandar kepada Aliahnya!” Yesaya 50:7-10.

“Penguasa dunia ini datang,” kata Yesus “dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku.” Yohanes 14:30. Di dalam Dia tidak ada sesuatu yang menyambut penyesatan Setan. Ia tidak menyetujui dosa. Sedikit pun Ia tidak memikirkan hendak menyerah kepada pencobaan. Demikian juga halnya dengan kita. Kemanusiaan Kristus dipersatukan dengan Keilahan; Ia dilayakkan untuk pergumulan itu oleh tinggalnya Roh Kudus di dalam hati-Nya. Dan Ia datang untuk membuat kita mengambil bagian dalam sifat-sifat Ilahi itu. Selama kita dipersatukan dengan Dia oleh iman, dosa tidak lagi menguasai kita. Allah mengulurkan tangan-Nya hendak mencapai tangan iman kita agar kita berpegang teguh pada Keilahian Kristus, supaya kita dapat mencapai kesempumaan tabiat.

Dan bagaimana ini dilaksanakan, Kristus telah menunjukkannya kepada kita. Dengan alat apakah Ia menang dalam peperangan melawan Setan? Oleh firman Allah. Hanya dengan firman itulah Ia dapat melawan pencobaan. “Ada tertulis,” kata-Nya. Dan kepada kita dikaruniakan “janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.” 2 Petrus 1:4. Setiap janji dalam firman Allah adalah milik kita. “Dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” kita harus hidup. Apabila diserang oleh pencobaan, janganlah memandang pada keadaan atau pada kelemahan diri sendiri, melainkan pada kuasa firman itu. Segenap kekuatannya adalah milikmu. ldquo;Segala pesan-Mu,” kata pengarang Mazmur, “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.” “Sesuai dengan firman yang Engkau ucapkan, aku telah menjaga diriku terhadap jalan orang-orang yang melakukan kekerasan.” Mzm. 119:11; 17:4.

Bab 13 –Kemenangan

“Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya. Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis:“Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya, Dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya,Supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.”

Sekarang Setan menyangka bahwa ia telah menghadapi Yesus pada pendirian-Nya sendiri. Musuh yang licik itu sendiri kini mengemukakan ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Allah. Ia masih saja kelihatan seperti seorang malaikat terang, dan ia membuktikan bahwa ia mahir dalam soal-soal Alkitab, serta mengerti pentingnya apa yang tertulis. Sebagaimana Yesus menggunakan firman Allah untuk mempertahankan imanNya, penggoda itu kini menggunakan firman Allah pula untuk membenarkan penipuannya. Ia mengatakan bahwa ia hanya menguji kesetiaan Yesus, dan sekarang ia memuji keteguhan-Nya. Karena Juruselamat te-lah menunjukkan percaya pada Allah, Setan mendesak Dia pula supaya memberikan lagi bukti-bukti lain untuk iman-Nya itu.

Akan tetapi pencobaan itu didahului lagi dengan sindiran yang mengandung rasa tak percaya, “Jikalau Engkau Anak Allah. Kristus tergoda untuk menjawab “jikalau” itu; tetapi Ia sedikit pun tidak mau menerima kebimbangan itu. Ia tidak mau membahayakan nyawa-Nya hanya untuk memberikan bukti kepada Setan. Penggoda itu berpikir hendak mengambil keuntungan dari kemanusiaan Kristus, serta membujuk Dia untuk bertindak takabur. Akan tetapi meskipun Setan dapat membujuk, tidak dapat ia memaksa berbuat berdosa. Kata-Nya kepada Yesus, “Jatuhkanlah diri-Mu ke bawah,” karena mengetahui bahwa ia tidak dapat menjatuhkan Dia ke bawah; karena Allah akan campur tangan untuk melepaskan Dia. Tidak pula Setan dapat memaksa Yesus menjatuhkan diri-Nya ke bawah. Kecuali Kristus menyerah kepada pencobaan itu, Ia tidak dapat dikalahkan. Segenap kuasa dunia ini atau neraka sekalipun tidak dapat memaksa Dia sekelumit pun untuk menyimpang dari kehendak Bapa-Nya.

Penggoda itu tidak akan pernah dapat memaksa kita untuk melakukan kejahatan. Ia tidak dapat mengendalikan pikiran kecuali pikiran itu diserahkan ke bawah kekuasaannya. Kehendak mesti setuju, iman mesti melepaskan pegangannya dari Kristus, barulah Setan dapat menggunakan kuasanya atas kita. Tetapi setiap keinginan jahat yang kita sayangi memberikan kepadanya tempat bertumpu. Setiap perkara yang dalamnya kita gagal untuk mencapai standar Ilahi, merupakan sebuah pintu terbuka yang melaluinya ia dapat masuk untuk menggoda serta membinasakan kita. Dan setiap kegagalan atau kekalahan di pihak kita memberikan kesempatan bagi dia untuk mempersalahkan Kristus.

Ketika Setan mengutip janji, “Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya,” ia tidak menyebutkan ucapan, “untuk menjaga Engkau di segala jalan-Mu” yaitu, pada segala jalan

pilihan Allah. Yesus tidak mau keluar dari jalan penurutan. Sementara menunjukkan iman yang sempurna pada Bapa-Nya, Ia tidak mau menempatkan diri-Nya sendiri, dengan tidak disuruh, pada suatu kedudukan yang akan memerlukan campur tangan Bapa-Nya untuk menyelamatkan Dia dari maut. Ia tidak mau memaksa Allah datang meluputkan Dia, dan dengan demikian gagal untuk memberikan kepada manusia satu teladan iman dan penurutan.

Yesus berkata kepada Setan, "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Aliahmu." Perkataan ini diucapkan oleh Musa kepada bani Israel ketika mereka kehausan di padang belantara, lalu menuntut supaya Musa memberikan air kepada mereka, dengan berseru, "Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?" Keluaran 17:7. Allah telah mengerjakan hal-hal yang ajaib bagi mereka; namun dalam kesusahan mereka meragukan Dia, serta menuntut bukti bahwa Ia tengah menyertai mereka. Dalam keadaan kurang percaya itu, mereka berusaha hendak menguji Dia. Maka Setan pun mendesak Kristus untuk berbuat sedemikian juga. Allah telah membuktikan bahwa Yesus adalah Anak-Nya; dan kini untuk meminta bukti bahwa ialah Anak Allah, berarti menguji firman Allah—mencobai Dia. Jika demikian maka adalah benar meminta apa yang tidak dijanjikan Allah. Hal itu akan menunjukkan adanya kurang percaya, serta benar-benar menguji atau mencobai Dia. Jangan hendaknya kita menyampaikan permohonan kita kepada Allah untuk membuktikan apakah Ia akan menepati janji-Nya, melainkan karena Ia akan menepatinya; bukannya untuk membuktikan bahwa Ia mengasihi kita, melainkan karena Ia mengasihi kita. 'Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia." Ibrani 11:6.

Akan tetapi iman itu sekali-kali tidak ada hubungannya dengan tindakan yang bersifat takabur. Hanya orang yang mempunyai iman yang sejati sajalah yang seiamat dari sifat takabur. Sebab sifat takabur itulah pemalsuan Setan akan iman. Iman menuntut janji-janji Allah, serta mengeluarkan buah-buah dalam penurutan. Sifat takabur juga menuntut janji-janji itu, tetapi menggunakannya sebagaimana Setan menggunakannya, yaitu untuk menjadi dalih bagi pelanggaran. Iman seharusnya menuntun nenek moyang kita yang pertama untuk mempercayai kasih Allah, dan menurut segala perintah-Nya. Sifat takabur menuntun mereka itu kepada pelanggaran hukum-Nya, karena beranggapan bahwa kasihNya yang besar itu akan menyelamatkan mereka dari akibat dosa mereka itu. Bukannya iman yang menuntut keridlaan surga tanpa memenuhi syarat-syarat yang olehnya kemurahan harus dikaruniakan. Iman sejati beralaskan janji-janji serta syarat-syarat yang terdapat di dalam Alkitab.

Acapkali apabila Setan telah gagal untuk menimbulkan perasaan kurang percaya, ia berhasil dalam menuntun kita ke arah sifat takabur. Jika ia dapat menyebabkan kita menempatkan diri kita sendiri tidak seperlunya pada jalan pencobaan, maka tahulah ia bahwa kemenangan sudah ada padanya. Allah akan memelihara semua orang yang berjalan pada jalan penurutan; akan tetapi menyimpang dari jalan itu berarti berani memasuki daerah

Setan. Di sana kita pasti akan jatuh. Juruselamat telah menyuruh kita, “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan.” Markus 14:38. Renungan dan doa akan mencegah kita dari lari dengan tak diminta ke jalan bahaya, dan dengan demikian kita diselamatkan dari banyak kekalahan.

Namun kita tidak boleh putus asa apabila diserang oleh pencobaan. Acapkali apabila ditempatkan dalam sesuatu keadaan yang sulit kita bimbang apakah kita telah dipimpin oleh Roh Allah. Tetapi Roh itulah yang membawa Yesus dahulu ke padang belantara untuk dicobai oleh Setan. Bila Allah membawa kita ke dalam ujian, Ia mempunyai suatu maksud yang hendak dilaksanakan-Nya untuk kebaikan kita. Yesus tidak takabur dalam segala janji Allah oleh pergi tanpa disuruh ke padang belantara, tidaklah pula Ia putus asa ketika pencobaan datang kepadaNya. Demikian juga halnya dengan kita. “Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” Kata-Nya, “Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi! Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku.” 1 Korintus 10: 13; Mazmur 50: 14,15.

Yesus mendapat kemenangan atas pencobaan kedua, dan kini Setan menyatakan diri dalam tabiatnya yang sebenarnya. Akan tetapi ia tidak kelihatan seperti sesuatu momok raksasa yang mengerikan, dengan kakikaki yang terbelah dan sayap kelelawar. Ia seorang malaikat yang berkuasa, meskipun sudah jatuh. Ia mengaku dirinya pemimpin pemberontakan dan dewa dunia ini.

Setelah membawa Yesus ke atas sebuah gunung yang tinggi, Setan membuat kerajaan-kerajaan dunia ini, dalam segenap kemuliaannya, lalu di hadapan-Nya seperti panorama. Cahaya matahari bersinar ke atas kota-kota yang berisi candi-candi, istana-istana batu pualam, ladangladang yang subur, dan kebun-kebun anggur yang penuh dengan buah. Bekas-bekas kejahatan disembunyikan. Mata Yesus yang tadinya disambut oleh kegelapan dan kesunyian, kini memandang kepada suatu pemandangan yang tidak terperikan eloknya dan kemakmurannya. Kemudian terdengarlah suara penggoda itu: “Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki. Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milikMu.”

Tugas Kristus dapat ditunaikan hanya dengan penderitaan. Di hadapan-Nya adalah suatu kehidupan yang penuh dukacita, kesukaran, dan perjuangan serta kematian yang hina. Ia mesti menanggung segala dosa seluruh dunia. Ia mesti menanggung perpisahan dari kasih Bapa-Nya. Kini Setan menawarkan untuk menyerahkan kuasa yang telah direbutnya itu. Kristus mungkin dapat melepaskan diri-Nya dari masa depan yang mengerikan itu oleh mengakui kedaulatan Setan. Tetapi berbuat demikian berarti menyerahkan kemenangan

dalam pergumulan besar itu. Dalam berusaha hendak meninggikan dirinya sendiri di atas Anak Allah, Setan telah berdosa di surga. Sekiranya ia menang sekarang, maka itu akan berarti kemenangan di pihak pemberontakan.

Ketika Setan mengatakan kepada Kristus, kerajaan dan kemuliaan dunia ini sudah diserahkan kepadaku, dan aku memberikan dia kepada barangsiapa yang kukehendaki, ia mengatakan apa yang benar hanya sebagian saja, dan hal itu dikatakannya untuk melaksanakan maksud penipuannya. Kerajaan Setan ialah yang dirampas dari Adam, tetapi Adam mewakili Khalik. Adam bukannya memerintah dengan merdeka. Bumi adalah milik Allah, dan Ia telah menyerahkan segala sesuatu kepada Anak-Nya. Adam harus memerintah di bawah kekuasaan Kristus. Ketika Adam menyerahkan kedaulatannya ke tangan Setan, Kristus masih juga Raja yang berdaulat. Demikianlah Tuhan telah bersabda kepada raja Nebukadnezar, "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Daniel 4:17. Setan dapat menjalankan kekuasaan yang direbutnya itu hanya kalau Allah mengizinkannya.

Ketika penggoda itu menawarkan kepada Kristus kerajaan dan kemuliaan dunia ini, ia sedang menganjurkan supaya Kristus menyerahkan hak raja yang sesungguhnya atau dunia ini, serta berkerajaan di bawah Setan. Justru inilah kerajaan yang di atasnya segenap harapan bangsa Yahudi bertumpu. Mereka mengingini kerajaan dunia ini. Sekiranya Kristus berkenan menawarkan kepada mereka sesuatu kerajaan yang demikian, maka mereka tentu akan menerima Dia dengan kesukaan. Akan tetapi kutuk dosa, dengan segala malapetakanya, terletak di atas kerajaan itu. Kristus mengatakan kepada penggoda itu, "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Aliahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

Oleh dia yang telah memberontak di surga, kerajaan-kerajaan dunia ini ditawarkan kepada Kristus, untuk membeli penghormatan-Nya kepada asas-asas kejahatan; tetapi Ia tidak mau dibeli; Ia telah datang untuk mendirikan suatu kerajaan kebenaran, dan Ia tidak mau membatalkan maksud-Nya itu. Dengan pencobaan itu juga Setan menghampiri manusia, dan dalam hal inilah ia mendapat sukses yang lebih baik daripada dengan Kristus. Kepada manusia ditawarkannya kerajaan dunia ini dengan syarat bahwa mereka mau mengakui kedaulatannya. Ia menuntut supaya mereka mengorbankan kejujuran, mengabaikan angan-angan hati, memanjakan sifat mementingkan diri. Kristus menyuruh mereka mencari lebih dulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya; tetapi Setan berjalan di samping mereka dan berkata, "Apa pun yang mungkin benar tentang hidup yang kekal, supaya mendapat sukses di dunia ini engkau mesti berbakti kepadaku. Aku memegang kesejahteraanmu pada tanganku. Aku dapat memberikan kepadamu kekayaan, kesenangan, kehormatan, dan kebahagiaan. Dengarkanlah nasihatku. Janganlah biarkan dirimu dihanyutkan oleh paham yang ganjil tentang kejujuran dan pengorbanan diri. Aku akan mempersiapkan jalan di hadapanmu." Demikianlah banyak sekali orang yang tertipu. Mereka mau hidup untuk melayani diri sendiri, dan Setan merasa puas. Sementara ia

memikat mereka dengan harapan kerajaan duniawi, ia memperoleh kekuasaan atas jiwa. Tetapi ditawarkannya apa yang bukan haknya untuk memberikan dan yang segera akan dirampas dari mereka. Sebagai balasnya ia menipu mereka dari hak mereka atas warisan segala anak Allah.

Setan telah mempersoalkan apakah Yesus Anak Allah adanya. Ketika ia diusir cepat-cepat dari surga, ia telah beroleh bukti yang tidak dapat dibantahnya. Keilahian memancar melalui kemanusiaan yang menderita. Setan tidak mempunyai kuasa untuk melawan perintah itu. Dengan perasaan pedih dan marah karena direndahkan, terpaksa ia mengundurkan diri dari hadirat Penebus dunia itu. Kemenangan Kristus sempuma adanya sama seperti kegagalan Adam dahulukala pun sempuma.

Demikianlah kita dapat melawan pencobaan, dan memaksa Setan mengundurkan diri dari kita. Yesus mendapat kemenangan oleh penyerahan dan iman pada Allah, dan oleh rasul Ia berkata kepada kita, Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu! Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Yakobus 4:7, 8. Kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri dari kuasa penggoda itu; ia telah mengalahkan manusia, dan apabila kita berusaha hendak berdiri dengan kekuatan kita sendiri, kita pun akan menjadi mangsa bagi segala siasatnya; tetapi, Nama Tuhan adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat. Amsal 18:10. Setan gemetar dan melarikan diri dari jiwa yang terlemah sekali pun, yang mencari perlindungan dalam nama yang berkuasa itu.

Setelah musuh itu mengundurkan diri, Yesus rebah ke tanah dalam keadaan tidak berdaya, dengan kepucatan maut pada wajah-Nya. Malaikat-malaikat surga telah memperhatikan pertempuran itu, melihat Panglima mereka yang tercinta itu saat Ia menderita kesengsaraan yang tak terperikan untuk mengadakan suatu jalan kelepasan bagi kita. Ia telah menanggung ujian itu, yang lebih besar daripada ujian yang pernah kita tanggung. Malaikat-malaikat itu melayani Anak Allah, sementara Ia terbaring seperti seorang yang hendak mati. Ia dikuatkan dengan makanan, dihiburkan dengan kabar kasih Bapa-Nya, dan kepastian bahwa segenap surga bersorak-sorak atas kemenangan-Nya itu. Sesudah merasa segar kembali, Ia menunjukkan belas kasihan kepada manusia, lalu Ia maju terus untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai-Nya itu; Ia tidak akan berhenti hingga musuh itu kalah, dan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu ditebus.

Harga penebusan kita itu tidak akan disadari sampai orang-orang tebusan itu kelak berdiri dengan Penebus di hadapan takhta Allah. Pada hari itu kelak ketika segala kemuliaan rumah yang kekal itu memancar ke dalam panca indera kita yang terpesona itu, kita pun akan mengingat bahwa Yesus telah meninggalkan semuanya ini untuk kepentingan kita, bahwa Ia bukan saja meninggalkan istana surga, melainkan mengambil risiko kegagalan dan kematian yang kekal untuk menebus kita. Pada masa itu kelak kita pun akan meletakkan semua mahkota kita di kakiNya, serta menyanyikan nyanyian, “Anak Domba yang

disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" Wahyu 5:12.

Bab 14 - "Kami Telah Menemukan Mesias"

YOHANES Pembaptis kini mengajar dan membaptiskan di Betania, di seberang Yordan. Tidak jauh dari tempat ini di mana Allah dahulu telah menahan aliran sungai itu hingga bani Israel menyeberang. Tidak berapa jauh dari sini benteng kota Yerikho telah dirubuhkan oleh bala tentara surga. Kenangan tentang segala peristiwa ini teringat kembali pada saat ini, serta menimbulkan perhatian yang besar terhadap pekabaran Yohanes Pembaptis. Apakah Ia yang telah berbuat begitu ajaib pada zaman lampau itu, akan menunjukkan kuasa-Nya pula untuk melepaskan bangsa Israel? Demikianlah pikiran yang menggerakkan hati orang banyak yang setiap hari datang berduyun-duyun ke tepi sungai Yordan.

Pengajaran Yohanes sangat mempengaruhi bangsa itu sehingga meminta perhatian para penguasa agama. Bahaya pemberontakan menyebabkan setiap kumpulan umum dipandang dengan rasa curiga oleh orang Romawi, dan apa pun yang menunjuk kepada sesuatu pemberontakan dari bangsa itu menimbulkan rasa takut pada pihak para penghulu Yahudi. Yohanes belum mengakui kekuasaan Sanhedrin oleh berusaha memperoleh pengesahan mereka atas pekerjannya; dan ia telah mengecam penghulu-penghulu dan orang banyak, baik orang Farisi maupun orang Saduki. Namun orang banyak mengikut dia dengan gembira. Perhatian pada pekerjaannya tampaknya bertambah terus menerus. Meskipun ia tidak tunduk kepada mereka, Sanhedrin merasa bahwa, selaku seorang guru umum, ia adalah di bawah pengawasan mereka.

Badan ini terdiri dari anggota-anggota yang dipilih dari antara imamimam, dan dari penghulu-penghulu utama dan guru-guru bangsa itu. Imam besarlah biasanya yang menjadi ketua. Semua anggotanya haruslah orang-orang yang sudah agak lanjut usianya, sungguhpun belum tua sekali; orang-orang berilmu, bukan saja mahir dalam agama Yahudi dan sejarah, tetapi juga dalam pengetahuan umum. Mereka tidak boleh bercacat tubuh, dan harus sudah berumah tangga, karena sebagai bapa, besar kemungkinan mereka akan lebih berpengasihan dan memikirkan kepentingan orang lain. Tempat mereka berkumpul ialah suatu ruangan yang dihubungkan dengan Bait Suci di Yerusalem. Pada zaman kemerdekaan bangsa Yahudi Sanhedrin ialah mahkamah agung bangsa Yahudi, yang mempunyai kuasa atas soal-soal kenegaraan serta keagamaan. Sungguhpun sekarang sudah direndahkan pangkatnya oleh pemerintah Romawi, namun badan itu masih menjalankan suatu pengaruh yang kuat dalam soal-soal sipil dan keagamaan.

Sanhedrin tidak mau menangguhkan pemeriksaan terhadap pekerjaan Yohanes. Ada orang yang masih mengingat Wahyu yang diberikan kepada Zakharia di Bait Suci dahulu, dan nubuatan bapa itu, yang telah menunjuk kepada anaknya itu sebagai pendahulu Mesias. Dalam huru-hara dan perubahan selama tiga puluh tahun, segala perkara ini sudah sebagian besar dilupakan. Tetapi sekarang diingatkan kembali oleh kegiatan pekerjaan Yohanes.

Sudah agak lama sejak bangsa Israel pernah mempunyai seorang nabi, lama sejak sesuatu reformasi seperti yang berlangsung sekarang ini pernah dilihat orang. Tuntutan untuk mengaku dosa tampaknya baru dan mengejutkan. Banyak di antara para pemimpin tidak mau pergi mendengarkan seruan dan kecaman Yohanes, karena khawatir kalau-kalau mereka terpaksa membuka segala rahasia kehidupan mereka sendiri. Namun pengajaran Yohanes itu adalah pengumuman yang langsung tentang Mesias. Sudah umum diketahui orang bahwa tujuh puluh minggu dari nubuatan Daniel, yang meliputi kedatangan Mesias itu, sudah hampir berakhir; dan semua orang ingin beroleh bagian dalam masa baru kemuliaan nasional yang diharapkan pada waktu itu. Demikian besamya semangat khalayak ramai sehingga Sanhedrin dipaksa untuk segera membenarkan atau menolak pekerjaan Yohanes. Kekuasaan mereka atas orang banyak sudah mulai berkurang. Sudah semakin merupakan suatu persoalan yang pelik bagaimana caranya mempertahankan kedudukan mereka. Dalam harapan untuk mendapat sesuatu kesimpulan, mereka mengutus suatu perwakilan yang terdiri dari imam-imam dan orangorang Lewi ke Sungai Yordan untuk berunding dengan guru baru itu.

Banyak orang datang berhimpun, mendengarkan perkataannya, ketika para utusan itu tiba. Dengan lagak kewibawaan yang dimaksudkan untuk memberikan kesan dalam pikiran orang banyak itu, serta untuk menuntut penghormatan nabi itu, rabi-rabi yang congkak itu datang. Dengan suatu gerakan penghormatan, hampir oleh rasa takut, orang banyak itu memberikan jalan kepada mereka. Orang-orang besar itu, dengan jubahnya yang mahal-mahal, dengan kecongkakan pangkat dan kuasa, berdiri di hadapan nabi padang belantara itu.

“Siapakah engkau?” tanya mereka.

Mengetahui apa yang ada di dalam pikiran mereka itu, Yohanes menjawab “Aku bukan Mesias.”

“Kalau begitu siapakah engkau? Elia?”

“Bukan.”

“Engkaukah nabi yang akan datang?”

“Bukan.”

“Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?”

“Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! Seperti yang telah dikatakan oleh Nabi Yesaya.”

Ayat Alkitab yang disebutkan oleh Yohanes itu ialah nubuatan yang indah dari Yesaya: “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Aliahmu, tenangkanlah hati

Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaannya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, ... Ada suara yang berseru-seru: 'Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihat-Nya bersama-sama; sungguh, Tuhan sendiri telah mengatakannya.'" Yesaya 40:1-5.

Rabi-rabi itu melanjutkan penyelidikan mereka. "Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?" Kata-kata "nabi" itu mengartikan Musa. Orang Yahudi telah sejak lama condong kepada keyakinan bahwa Musa akan dibangkitkan dari antara orang mati, dan diangkat ke surga. Mereka tidak mengetahui bahwa ia telah dibangkitkan. Ketika Yohanes Pembaptis itu memulai pekerjaannya, banyak orang menyangka bahwa besar kemungkinan dialah Nabi Musa yang dibangkitkan dari antara orang mati itu, sebab nampaknya ia mempunyai pengetahuan yang saksama tentang segala nubuatan dan sejarah bangsa Israel.

Ada pula kepercayaan bahwa sebelum kedatangan Mesias, Elia akan datang secara pribadi. Harapan ini dijawab Yohanes dalam sangkalannya; akan tetapi ucapannya itu mengandung suatu arti yang lebih dalam lagi. Kemudian Yesus berkata mengenai Yohanes, "Jika kamu mau menerimanya—ialah Elia yang akan datang itu." Matius 11:14. Yohanes datang dalam Roh dan kuasa Elia, untuk melakukan suatu pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Elia. Sekiranya orang Yahudi telah menerima dia, maka sebenarnya pekerjaan itu sudah akan terlaksana bagi mereka. Akan tetapi mereka tidak menyambut baik pekabarannya itu. Bagi mereka ia bukan Elia. Ia tidak dapat menunaikan bagi mereka tugas yang hendak dilaksanakannya.

Banyak di antara orang-orang yang berhimpun di Yordan itu telah hadir pada waktu Yesus dibaptiskan; tetapi tanda yang diberikan pada waktu itu nyata hanya bagi beberapa orang dari antara mereka. Pada bulan-bulan sebelumnya dalam pekerjaan Yohanes Pembaptis, banyak orang tidak mau mempedulikan seruan untuk bertobat. Demikianlah mereka telah mengeraskan hati serta menggelapkan pengertian mereka. Ketika Surga memberikan kesaksian tentang Yesus pada waktu Ia dibaptiskan, mereka pun tidak menyadarinya. Mata yang belum pernah dialihkan dalam percaya kepada Dia yang tidak tampak itu, tidak melihat penyataan kemuliaan Allah; telinga yang tidak pernah mendengar suaraNya, tidak mendengar perkataan kesaksian. Demikian juga halnya sekarang. Acapkali hadirat Kristus dan malaikat-malaikat yang melayani nyata dalam perhimpunan orang banyak, namun banyak orang tidak mengetahui hal itu. Mereka tidak melihat sesuatu yang luar biasa. Tetapi bagi beberapa orang hadirat Juruselamat itu dinyatakan. Damai dan kegirangan menghidupkan hati mereka. Mereka itu dihiburkan, diberanikan hati serta diberkati.

Para utusan dari Yerusalem telah bertanya kepada Yohanes, “Mengapa engkau membaptiskan orang?” dan mereka itu menantikan jawabnya. Tiba-tiba, sementara pandangannya meliputi orang banyak itu matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri, dirinya digerakkan perasaan yang mendalam. Dengan tangan yang teracung ia berseru, “Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak.” Yohanes 1:25-27.

Pekabaran itu jelas sekali untuk dibawa kembali kepada Sanhedrin. Perkataan Yohanes itu tidak dapat dikenakan kepada seorang yang lain selain Dia yang sudah sejak lama dijanjikan itu. Mesias ada di antara mereka! Dengan keheranan besar imam-imam dan penghulu-penghulu itu memandang di sekeliling mereka dengan pengharapan akan melihat Dia yang dibicarakan Yohanes itu. Tetapi la tidak dapat dikenal di antara orang banyak itu.

Ketika Yesus dibaptiskan, Yohanes menunjuk kepada-Nya sebagai Anak Domba Allah, sebuah terang yang baru dipancarkan atas pekerjaan Mesias. Pikiran nabi itu tertuju kepada perkataan Nabi Yesaya, “Seperti anak domba yang dibawa kepembantaian.” Yesaya 53:7. Pada pekanpekan berikutnya, Yohanes dengan perhatian yang baru menyelidik nubuatan-nubuatan serta pengajaran tentang upacara-upacara pengorbanan. Ia tidak dapat membedakan dengan jelas kedua segi pekerjaan Kristus itu, sebagai suatu korban yang merasakan sengsara dan seorang raja yang menang, akan tetapi ia melihat bahwa kedatangan-Nya itu mengandung arti yang lebih dalam daripada yang dilihat oleh imam-imam atau khalayak ramai. Ketika ia melihat Yesus di antara orang banyak itu sekembali dari padang belantara, dengan yakin ia menantikan Dia untuk memberi kepada orang banyak itu sesuatu tanda tentang kepribadian-Nya yang sesungguhnya. Hampir dengan tidak sabar lagi ia menunggu untuk mendengar Juruselamat itu mengumumkan tugas-Nya; tetapi tidak ada sepatah kata pun yang diucapkan, tidak ada tanda diberikan. Yesus tidak memberikan sambutan kepada pengumuman Yohanes Pembaptis itu tentang Dia, melainkan menggabungkan diri dengan murid-murid Yohanes dengan tidak memberikan tanda secara lahir apa pun mengenai tugasNya yang istimewa itu, dan tidak mengambil tindakan apa pun untuk menarik perhatian kepada-Nya.

Keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang. Dengan sinar kemuliaan Allah hinggap atas dia, nabi itu mengangkat tangannya seraya berkata, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapuskan dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Dan aku sendiri pun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya la dinyatakan kepada Israel.... Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya. Dan aku pun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia,menerima apa yang mereka rindukan itu. Mereka ingin terasing dengan Yesus, duduk di kaki-Nya, dan mendengarkan perkataan-Nya.

"Ia berkata kepada mereka: Marilah dan kamu akan melihatnya. Mereka pun datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia." Sekiranya Yohanes dan Andreas mempunyai Roh imam-imam dan penghulu-penghulu yang tidak mau percaya itu, maka sudah tentu mereka tidak menjadi pelajar di kaki Yesus. Mereka itu pasti akan datang kepada-Nya selaku ahli kritik, untuk menghakimi perkataan-Nya. Dengan demikian banyak orang menutup pintu terhadap kesempatan yang indah. Tetapi bukan demikian halnya dengan kedua murid yang mulamula ini. Mereka telah menyambut panggilan Roh Kudus dalam pengajaran Yohanes Pembaptis. Kini mereka pun mengenal suara Guru semawi itu. Bagi mereka segala ucapan Yesus itu penuh dengan kesegaran, kebenaran dan keindahan. Penerangan Ilahi dipancarkan ke atas pengajaran Perjanjian Lama. Pokok-pokok kebenaran yang banyak seginya nampak jelas dalam terang yang baru.

Penyesalan, iman dan kasihlah yang menyanggupkan jiwa untuk menerima akal budi dari surga. Iman yang bekerja oleh kasihlah yang menjadi kunci pengetahuan, dan setiap orang yang mengasihi "mengenal Allah." I Yohanes 4:7. Yohanes adalah seorang murid yang kasihnya sungguh-sungguh dan dalam, bersemangat, namun bersifat suka menimbang. Ia sudah mulai melihat kemuliaan Kristus,~bukannya kebesaran dan kuasa duniawi untuk mana ia selama ini telah diajar supaya mengharapnya, melainkan "kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Yohanes 1:14. Ia asyik merenungkan pokok pikiran yang ajaib itu.

Andreas berusaha membagikan kegirangan yang memenuhi hatinya itu. Setelah pergi mencari Simon saudaranya, ia berseru, "Kami telah menemukan Mesias." Simon tidak menunggu panggilan kedua. Ia juga sudah mendengar pengajaran Yohanes Pembaptis, lalu dengan segera pergi kepada Juruselamat. Mata Kristus memandangi dia, membaca tabiatnya dan riwayat hidupnya. Sifatnya yang lekas naik darah, hatinya yang berbelas kasihan dan menaruh simpati, cita-cita dan keyakinannya pada dirinya sendiri, hikayat kejatuhannya, pertobatannya, segala pekerjaan dan kematian syahidnya, semuanya dibaca oleh Juruselamat, lalu kataNya "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya Petrus)."

"Pada keesokan harinya Yesus memutuskan untuk berangkat ke Galilea. Ia bertemu dengan Filipus, dan berkata kepadanya: Ikutlah Aku!" Filipus menurut perintah itu, lalu dengan segera ia juga menjadi seorang pengerja bagi Kristus. Filipus memanggil Natanael. Yang belakangan ini sudah berada di antara orang banyak ketika Yohanes Pembaptis menunjuk kepada Yesus sebagai Anak Domba Allah. Ketika Natanael memandang Yesus, ia kecewa. Dapatkah orang ini, yang mempunyai ciri-ciri kerja keras dan kemiskinan disebut sebagai Mesias? Namun Natanael tidak dapat mengambil keputusan untuk menolak Yesus, sebab pekabaran Yohanes telah membawa keyakinan ke dalam hatinya.

Pada waktu Filipus memanggil dia, Natanael telah pergi mengasingkan diri ke suatu tempat yang sunyi di bawah pohon-pohon yang rindang daunnya untuk merenungkan pengumuman Yohanes itu serta nubuatannubuatan tentang Mesias. Ia berdoa supaya kalau orang yang diumumkan Yohanes ialah pelepas itu, kiranya dimaklumkan kepadanya; maka datanglah Roh Kudus kepadanya dengan jaminan bahwa Allah telah mengunjungi umat-Nya serta membangkitkan sebuah tanduk keselamatan bagi mereka. Filipus tahu bahwa sahabatnya itu sedang menyelidiki nubuatan, dan sementara Natanael berdoa di bawah sebatang pohon ara, Filipus menemukan tempat perasingannya itu. Mereka telah kerap kali berdoa bersama-sama di tempat yang sunyi di bawah pohon-pohon yang rindang daunnya itu.

Kabar, “Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi,” nampaknya bagi Natanael merupakan jawab yang langsung bagi doanya itu. Tetapi Filipus masih mempunyai iman yang ragu-ragu. Ditambahkan pula dengan ragu-ragu, “yaitu Yesus anak Yusuf dari Nazaret.” Kembal i prasangka timbul dalam hati Natanael. Ia berseru, “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” Filipus tidak mengadakan perdebatan. Ia berkata, “Mari dan lihatlah! Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, lalu berkata tentang dia: Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!” Dengan terkejut Natanael bertanya, “Bagaimana Engkau mengenal aku? Jawab Yesus kepadanya: Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara.”

Itu sudah cukup. Roh Ilahi yang telah bersaksi kepada Natanael ketika ia berdoa sendirian di bawah pokok ara itu, kini berbicara kepadanya dalam ucapan-ucapan Yesus. Sungguhpun dalam kebimbangan, dan agak menyerah kepada prasangka, Natanael datang kepada Kristus dengan suatu keinginan yang ikhlas akan kebenaran, dan kini keinginannya itu dipenuhi. Imannya melebihi iman orang yang telah membawa dia kepada Yesus. Ia menyahut, “Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel.”

Sekiranya Natanael telah percaya kepada bimbingan rabi-rabi, pasti ia tidak akan pernah mendapat Yesus. Oleh melihat dan menilai bagi diri sendirilah maka ia menjadi seorang murid. Demikianlah juga halnya dengan banyak orang pada zaman ini yang dihambat oleh prasangka dari kebaikan. Betapa berbeda akibatnya, sekiranya mereka itu mau “Mari dan lihatlah!” Sementara mereka percaya kepada bimbingan keahlian manusia, maka tidak seorang pun yang akan datang kepada pengetahuan akan kebenaran yang menyelamatkan. Seperti halnya Natanael, kita perlu mempe lajari firman Allah bagi diri kita sendiri, dan berdoa memohonkan penerangan Roh Kudus. Ia yang melihat Natanael di bawah pokok ara itu, akan melihat kita juga di tempat berdoa yang tersembunyi. Malaikatmalaikat dari dunia terang dekat kepada orang-orang yang dalam kerendahan hati mencari bimbingan Ilahi.

Dengan panggilan terhadap Yohanes, Andreas, Simon, Filipus dan Natanael, mulailah dasar pembangunan gereja Kristen. Yohanes menuntun dua di antara murid-muridnya

kepada Kristus. Kemudian seorang di antara kedua orang itu, yakni Aodreas, menemui saudaranya lalu memanggil dia kepada Juruselamat. Filipus kemudian dipanggil, dan ia pergi mencari Natanael. Contoh-contoh ini haruslah mengajarkan kepada kita pentingnya usaha pribadi, menyampaikan seruan yang langsung kepada kaum kerabat, sahabat-sahabat serta tetangga-tetangga kita. Ada orang yang selama hidupnya telah mengaku mengenal Kristus, namun tidak pernah mengadakan usaha pribadi untuk membawa satu jiwa pun kepada Juruselamat. Mereka menyerahkan saja pekerjaan itu seluruhnya kepada pendeta. Mungkin pendeta itu mempunyai kecakapan untuk jabatannya itu, tetapi ia tidak dapat melakukan apa yang telah ditinggalkan Allah untuk dilakukan oleh anggota-anggota jemaat.

Banyak orang yang memerlukan pelayanan orang Kristen yang berbelas kasihan. Banyak orang yang telah terjerumus ke dalam jurang kemusnahan, sedang sebenarnya dapat diselamatkan, sekiranya tetangga-tetangga mereka, pria dan wanita biasa, telah mengadakan usaha pribadi bagi mereka. Banyak yang menanti untuk dihubungi secara pribadi. Justru di dalam keluarga, lingkungan tetangga, kota tempat kita tinggal, ada pekerjaan bagi kita untuk dilakukan sebagai pengabar Injil bagi Kristus. Jika kita orang Kristen, pekerjaan ini akan merupakan kegemaran kita. Segera setelah seorang bertobat lahirlah di dalam dia suatu kerinduan hendak menyiarkan kepada orang lain pula betapa indahnya sahabat yang telah didapatnya di dalam Yesus. Kebenaran yang menyelamatkan dan menyucikan tidak dapat dikurung di dalam hatinya.

Semua orang yang menyerahkan diri kepada Allah akan menjadi saluran terang. Allah menjadikan mereka alat-alat-Nya untuk menyampaikan kepada orang lain segala kelimpahan rahmat-Nya. Janji-Nya ialah, “Aku akan menjadikan mereka dan semua yang di sekitar gunungKu menjadi berkat; Aku akan menurunkan hujan pada waktunya; itu adalah hujan yang membawa berkat.” Yehezkiel 34:26.

Filipus berkata kepada Natanael, “Mari dan lihatlah.” Ia tidak meminta kepadanya agar menerima kesaksian orang lain, melainkan agar ia sendiri datang melihat Kristus. Sekarang karena Yesus sudah naik ke surga, maka murid-murid-Nyalah yang menjadi wakil-wakil-Nya di antara manusia, dan salah satu alat yang paling baik untuk menarik jiwa-jiwa kepada-Nya ialah dengan meniru teladan tabiat-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Pengaruh kita atas orang lain tidak begitu banyak bergantung pada apa yang kita katakan seperti keadaan kehidupan kita. Orang boleh melawan serta menentang segala keterangan kita yang tepat, mereka boleh menolak segala seruan kita; tetapi hidup kasih yang tidak mementingkan diri adalah dalil yang tidak dapat dibantah. Hidup sesuai dengan pengakuan, yang ditandai dengan kelemahlembutan Kristus, adalah kuasa di dunia ini.

Pengajaran Kristus adalah pengungkapan keyakinan yang terjalin dengan pengalaman, dan orang-orang yang telah belajar dari Dia menjadi guru-guru yang sesuai dengan martabat Ilahi. Firman Allah, yang diucapkan oleh seorang yang ia sendiri telah disucikan oleh

firman itu, mengandung suatu kuasa yang memberi hidup yang menjadikan firman itu menarik kepada para pendengarnya, serta meyakinkan mereka bahwa firman itu adalah suatu kenyataan yang hidup. Apabila seorang telah menerima kebenaran dalam kecintaannya pada firman itu, pastilah ia akan menyatakan hal ini dalam tingkah lakunya yang meyakinkan serta dalam nada suaranya. Ia menyiarkan apa yang telah didengarnya sendiri, dilihatnya sendiri, dan dipegangnya sendiri dari firman kehidupan, supaya orang lain dapat beroleh persekutuan dengan dia oleh pengetahuan akan Kristus. Kesaksiannya, dari bibir yang disentuh dengan bara yang hidup dari mezbah, merupakan kebenaran bagi hati yang suka menerima, serta mengerjakan penyucian atas tabiat.

Maka orang yang berusaha hendak memberikan terang kepada orangorang lain, akan sendirinya diberkati juga. ‘’Akan turun hujan berkat yang lebat.” “Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” Amsal 11:25. Allah sebenarnya dapat mencapai tujuan-Nya dalam menyelamatkan orang-orang berdosa tanpa bantuan kita; akan tetapi supaya kita dapat mengembangkan suatu tabiat yang seperti tabiat Kristus, wajiblah kita mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya. Untuk dapat menikmati kegirangan-Nya,--kegirangan melihat jiwa-jiwa yang ditebus oleh pengorbanan-Nya, wajiblah kita mengambil bagian dalam segenap pekerjaan-Nya untuk penebusan mereka itu.

Pernyataan iman Natanael yang mula-mula, yang begitu saksama dan tekun serta sungguh-sungguh terdengar bagai musik di telinga Yesus. “Yesus menjawab, kata-Nya: Karena Aku berkata kepadamu: Aku melihat engkau di bawah pohon ara, maka engkau percaya? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar lagi.” Juruselamat memandang ke depan dengan sukacita kepada pekerjaan-Nya dalam membawa kabar selamat kepada orang yang teraniaya, mengobati orang-orang yang hancur hatinya, serta menyiarkan berita kemerdekaan kepada tawanan Setan. Memikirkan tentang berkat-berkat indah yang telah dibawa-Nya kepada manusia, Yesus menambahkan, “Aku berkata kepadanu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia.”

Di sini Kristus dengan sesungguhnya berkata, di tepi Sungai Yordan langit terbuka, dan Roh Allah turun seperti seekor burung merpati ke atas-Ku. Pemandangan itu merupakan suatu tanda bahwa Aku adalah Anak Allah. Jika kamu percaya pada-Ku sebagai Anak Allah, maka percayamu pun akan dihidupkan. Kamu akan melihat bahwa langit terbuka, dan tidak pernah tertutup lagi. Aku telah membukanya bagi kamu. Malaikat-malaikat Allah naik, membawa segala doa orang yang malang dan menanggung kesusahan kepada Bapa di surga dan turun membawa berkat dan harapan, keberanian, bantuan, dan hidup, kepada anak-anak manusia.

Malaikat-malaikat Allah selalu mondar-mandir dari bumi ke surga, dan dari surga ke bumi. Segala mukjizat Kristus bagi orang-orang yang teraniaya dan menderita diadakan oleh

kuasa Allah dengan perantaraan malaikat-malaikat. Maka oleh Kristus, dengan perantaraan pesuruh-pesuruh semawi-Nya, setiap berkat datang dari Allah kepada kita. Dalam mengambil sifat manusia atas diri-Nya, Juruselamat kita mempersatukan kepentingan-Nya dengan kepentingan putra-putri Adam yang telah berdosa, sementara oleh Keilahian-Nya Ia berpegang teguh kepada takhta Allah. Demikianlah Kristus menjadi alat perhubungan manusia dengan Allah, dan Allah dengan manusia.

Bab 15 –Pada Pesta Pernikahan

YESUS tidak memulai pekerjaan-Nya dengan sesuatu pekerjaan besar di hadapan Sanhedrin di Yerusalem. Di sebuah kumpulan rumah tangga di suatu kampung kecil di Galilea, kuasa-Nya dinyatakan untuk memperbesar kegirangan pesta nikah. Demikianlah ditunjukkan simpatiNya kepada manusia, dan hasrat-Nya untuk melayani demi kebahagiaan mereka. Di padang belantara pencobaan Ia sendiri telah minum dari cawan malapetaka. Ia pergi memberikan kepada manusia cawan berkat, oleh berkat-Nya menguduskan hubungan manusia.

Dari Yordan, Yesus telah pulang ke Galilea. Akan ada pernikahan di Kana, sebuah kota kecil tidak jauh dari Nazaret; yang akan menikah itu adalah kaum keluarga Yusuf dan Maria; maka Yesus yang mengetahui kumpulan keluarga tersebut, telah pergi ke Kana, dan bersama muridmurid-Nya Ia diundang kepada pesta nikah itu. Ia bertemu kembali dengan ibu-Nya, yang sudah agak lama berpisah dengan Dia. Maria telah mendengar kabar tentang pernyataan yang di Yordan, pada waktu Ia dibaptiskan. Kabar itu telah dibawa ke Nazaret, dan telah mengingatkan kembali kepadanya segala peristiwa yang telah sekian tahun lamanya tersimpan di dalam hatinya. Seperti halnya dengan semua orang Israel, Maria tergerak sekali hatiya oleh pekerjaan Yohanes Pembaptis. Ia masih mengingat betul nubuatan yang diberikan pada wak tu kelahirannya. Kini hubungannya dengan Yesus menyalakan pengharapannya kembali. Tetapi kabar telah sampai juga kepadanya tentang kepergian Yesus yang penuh rahasia itu ke padang belantara, dan ia telah disusahkan oleh banyak kekhawatiran.

Semenjak hari ketika ia mendengar pengumuman malaikat di rumahnya di Nazaret, Maria telah menyimpan setiap bukti bahwa Yesus adalah Mesias. Hidup-Nya yang manis dan tidak mementingkan diri itu memastikan kepadanya bahwa tak salah lagi Ialah Yang Diutus Allah. Namun datang juga kepadanya kebimbangan dan kekecewaan, dan ia telah merindukan waktu apabila kemuliaan-Nya kelak dinyatakan. Maut telah memisahkan dia dari Yusuf, yang turut mengetahui dengan dia rahasia kelahiran Yesus itu. Sekarang tak ada seorang pun kepada siapa ia dapat mempercayakan segala harapan dan kekhawatirannya. Dua bulan yang baru lalu telah dipenuhi dengan kedukaan. Ia telah berpisah dari Yesus, yang di dalam simpati-Nya ia mendapat penghiburan; ia merenungkan ucapan Simeon, “dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri,” Lukas 2:35; terkenanglah ia akan tiga hari derita ketika ia menyangka Yesus sudah hiiang dari dia untuk selama-lamanya; dan dengan hati yang amat cemas ia menantikan Yesus pulang.

Pada pesta nikah itu ia bertemu dengan Dia, tetap sebagai seorang anak yang lemah lembut dan patuh. Namun tidak lagi sama. Wajah-Nya sudah berubah. Wajah-Nya itu mengandung bekas-bekas pergumulanNya di padang belantara, dan suatu kenyataan yang baru tentang keagungan dan kuasa membuktikan tugas semawi-Nya itu. Dengan Dia ada serombongan orang muda, dengan mata yang mengikuti Dia dengan rasa hormat, dan yang

memanggil Dia Guru. Kawan-kawan tersebut menceritakan kepada Maria apa yang telah mereka lihat dan dengar pada waktu Ia dibaptiskan dan di mana-mana. Mereka menarik kesimpulan dengan berkata, “Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi.” Yohanes 1:45 .

Ketika para tamu berhimpun, banyak yang tampaknya asyik memikirkan pokok-pokok pembicaraan yang sangat menarik hati. Kegembiraan yang tertekan meliputi seluruh himpunan itu. Rombongan-rombongan kecil berbicara satu sama lain dengan nada gembira tetapi tenang, dan pandangan ta’ajub dialihkan kepada Putra Maria itu. Ketika Maria telah mendengar kesaksian murid-murid itu tentang Yesus, hatinya pun digembirakan dengan kepastian bahwa segala harapannya yang telah lama ditaruhnya dalam hatinya tidak sia-sia belaka. Namun sudah tentu ia akan lebih daripada manusia sekiranya tidak ada bercampur dengan sukacitanya yang suci itu sekelumit kebanggaan sewajarnya dari ibu yang penyayang itu. Ketika melihat pandangan yang sekian banyak ditujukan kepada Yesus, ia sangat mengingini agar Ia membuktikan kepada himpunan itu bahwa sesungguhnya Ialah Yang Dihormati Allah itu. Ia mengharapkan supaya kiranya ada kesempatan bagi Dia untuk mengadakan suatu mukjizat di hadapan mereka.

Menurut adat istiadat pada zaman itu pesta nikah berlangsung beberapa hari lamanya. Pada kesempatan ini, sebelum pesta itu berakhir, diketahui bahwa persediaan air anggur sudah habis. Hal ini menimbulkan kebingungan dan penyesalan yang amat sangat. Tidaklah biasa untuk tidak menghidangkan air anggur pada pesta, dan tiadanya air anggur akan seolah-olah menunjukkan kurangnya persiapan menerima tamu. Selaku seorang anggota kaum keluarga dari yang bersangkutan itu, Maria telah menolong dalam urusan pesta itu, dan sekarang berbicaralah ia kepada Yesus, katanya, “Mereka kehabisan anggur.” Perkataan ini merupakan suatu anjuran supaya Ia kiranya mencukupkan keperluan mereka itu. Tetapi Yesus menyahut, “Mau apakah engkau daripada-Ku, ibu? SaatKu belum tiba.”

Jawaban ini, yang tampaknya kasar bagi kita, tidaklah menyatakan sikap dingin atau tidak adanya kesopanan. Bentuk jawaban Juruselamat kepada ibu-Nya itu adalah sesuai dengan adat ketimuran. Ucapan itu digunakan terhadap orang-orang yang kepadanya hendak ditunjukkan rasa hormat. Setiap perbuatan Kristus selama hidup di dunia ini adalah selaras dengan ajaran yang telah diberikan-Nya sendiri, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Aliahmu, kepadamu.” Keluaran 20:12. Di kayu salib, dalam per-buatan kelemah-lembutan-Nya yang terakhir terhadap ibu-Nya, Yesus menyapa dia dengan cara yang begitu pula, ketika Ia menyerahkan dia kepada penjagaan murid-Nya yang paling dikasihi-Nya. Baik di pesta nikah itu maupun di kayu salib, kasih yang dinyatakan dengan nada suara, pandangan mata dan tingkah laku itu menafsirkan ucapan-Nya itu.

Pada kunjungan-Nya ke Bait Suci waktu Ia masih kanak-kanak, ketika rahasia pekerjaan hidup-Nya terbuka di hadapan-Nya, Kristus telah berkata kepada Maria, “Tidakkah kamu

tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Lukas 2:49. Ucapan ini menunjukkan inti seluruh hidup dan pekerjaan-Nya. Segala sesuatu dikesampingkan demi pekerjaan-Nya, yaitu pekerjaan penebusan yang besar yang hendak dilaksanakan-Nya oleh kedatangan-Nya ke dunia ini. Sekarang Ia mengulangi pelajaran itu. Ada bahaya bahwa Maria menganggap hubungannya dengan Yesus memberi kepadanya hak istimewa atas Dia, dan hak, dalam sesuatu tingkat, untuk memimpin Dia di dalam tugas-Nya. Selama tiga puluh tahun Ia telah merupakan seorang anak yang penuh kasih dan penurut baginya, dan kasih-Nya tidak berubah; tetapi sekarang Ia mesti pergi keluar untuk melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Sebagai Putra Yang Mahatinggi, dan Juruselamat dunia, tiada satu pun ikatan duniawi yang dapat menahan Dia dari melaksanakan pekerjaan-Nya itu, atau mempengaruhi tingkah laku-Nya. Ia mesti bebas untuk melakukan kehendak Allah. Pelajaran ini adalah juga untuk kita. Hak-hak Allah adalah lebih utama daripada segala ikatan hubungan manusia. Tiada satu pun penarikan duniawi yang boleh memalingkan kaki kita dari jalan yang disuruhNya kitajalani.

Satu-satunya harapan penebusan bagi kita umat manusia yang telah berdosa ini ialah di dalam Kristus. Maria dapat memperoleh keselamatan hanya oleh Anak Domba Allah itu. Di dalam dirinya sendiri, ia tidak memiliki jasa. Hubungannya dengan Yesus tidak menempatkan dia dalam sesuatu hubungan rohani dengan Dia yang berbeda dengan yang dimiliki oleh siapa pun juga. Hal ini ternyata dalam ucapan Juruselamat. Dijelaskan-Nya perbedaan antara hubungan-Nya dengan ibu-Nya sebagai Anak manusia dan sebagai Anak Allah. Ikatan kekeluargaan antara mereka bagaimana pun tidak menaruh dia dalam kesamaan dengan Dia.

Ucapan, "Saat-Ku belum tiba," itu menunjuk kepada kenyataan bahwa segala perbuatan dalam kehidupan Kristus di dunia ini, adalah untuk menggenapi rencana yang telah ada sejak zaman yang kekal. Sebelum Ia datang ke dunia ini, rencana itu terbentang di hadapan-Nya, sempurna dalam segala selukbeluknya. Tetapi sementara Ia berjalan di antara manusia, Ia dituntun, langkah demi langkah, oleh kehendak Bapa. Ia tidak ragu-ragu untuk bertindak pada waktu yang telah ditentukan. Dengan penyerahan yang sama Ia menanti hingga waktunya tiba.

Dalam mengatakan kepada Maria bahwa saat-Nya belum tiba, Yesus sedang menjawab pikiran ibu-Nya yang tidak diucapkannya,--harapan yang dipegangnya bersama dengan bangsanya. Dia mengharap supaya Ia mau menyatakan diri-Nya sebagai Mesias, serta mengambil takhta bangsa Israel. Akan tetapi saatnya belum tiba. Bukannya sebagai seorang Raja, melainkan sebagai "Seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan," telah diterima Yesus nasib manusia itu.

Akan tetapi sungguh pun Maria tidak mempunyai pengertian yang tepat tentang pekerjaan Kristus, ia percaya pada-Nya dengan teguh. Terhadap iman inilah Yesus memberi sambutan. Untuk menghormati iman Maria dan untuk meneguhkan iman murid-murid-Nya,

mukjizat yang pertama itu diadakan. Murid-murid itu harus menghadapi banyak pencobaan yang besar-besar untuk tidak percaya. Bagi mereka segala nubuatan sudah menjelaskan dengan tidak dapat dibantah lagi bahwa Yesus ialah Mesias. Mereka mengharapkan supaya para pemimpin agama menerima Dia dengan keyakinan yang lebih besar lagi daripada keyakinan mereka sendiri. Mereka menyatakan di antara orang banyak segala perbuatan ajaib Kristus serta keyakinan mereka sendiri pada tugas-Nya, akan tetapi mereka tercengang dan sangat kecewa melihat sifat kurang percaya, prasangka yang telah mendalam, serta permusuhan terhadap Yesus, yang ditunjukkan oleh imam-imam dan rabi-rabi. Mukjizat Juruselamat yang pertama itu menguatkan murid-murid itu untuk menghadapi perlawanan ini.

Dengan tidak merasa tersinggung sama sekali oleh ucapan Yesus itu, Maria berkata kepada orang-orang yang melayani di meja, “Apa yang dikatakan kepadanya buatlah itu!” Demikianlah dilakukannya apa yang dapat dikerjakannya untuk menyediakan jalan bagi pekerjaan Kristus. Di samping pintu masuk ada enam tempayan batu yang besar, lalu Yesus menyuruh pelayan-pelayan mengisi tempayan-tempayan itu dengan air. Perintah itu diturut. Kemudian ketika air anggur itu diperlukan untuk langsung dihidangkan kepada para tamu, Ia berkata, “Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta.” Menggantikan air yang diisikan ke dalam semua tempayan itu, keluarlah air anggur. Baik pengurus pesta itu mau pun para tamu pada umumnya tidak menyadari bahwa persediaan air anggur sudah habis. Tatkala mengecap air anggur yang dibawa oleh pelayan-pelayan itu, pengurus pesta itu merasa air anggur itu lebih sedap daripada air anggur mana pun juga yang pernah diminumnya dahulu, dan lain sekali daripada yang dihidangkan pada permulaan pesta itu. Sambil berpaling kepada mempelai lelaki ia berkata, “Setiap orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang”

Sebagaimana manusia menghidangkan air anggur yang paling baik lebih dahulu, kemudian yang kurang baik, demikian juga dunia ini dengan segala pemberiannya. Apa yang ditawarkannya boleh jadi menyenangkan mata serta mempesona segenap perasaan, tetapi ternyata tidak memuaskan. Air anggur itu berubah menjadi pahit, kegembiraan menjadi kemurungan. Apa yang dimulai dengan nyanyian dan sukacita, berakhir dengan kepenatan dan kebosanan. Akan tetapi segala pemberian Yesus selamanya segar dan baru. Pesta yang disediakan-Nya bagi jiwa, tidak pemah gagal untuk memberikan kepuasan dan kesukaan. Setiap pemberian yang baru memperbesar kesanggupan penerimanya untuk menghargai serta menikmati berkat-berkat Tuhan. Ia mengaruniakan rahmat untuk rahmat. Persediaan tidak akan habis. Jika engkau tinggal di dalam Dia, perihal engkau menerima karunia yang besar hari ini, memastikan penerimaan karunia yang lebih besar lagi esok hari. Perkataan Yesus kepada Natanael menyatakan hukum perlakuan Allah terhadap anak-anak iman. Setiap kali Ia menyatakan kasih-Nya, Ia berkata kepada hati yang suka menerima,

“Engkau percaya? engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar daripada itu.” Yohanes 1: 50.

Karunia Kristus pada pesta nikah itu adalah suatu lambang. Air mengibaratkan baptisan ke dalam kematian-Nya; air anggur itu, pencurahan darah-Nya untuk dosa-dosa dunia ini. Air untuk mengisi segala tempayan itu dibawa oleh tangan manusia, tetapi firman Kristus sajalah dapat membubuhkan kepadanya khasiat yang memberikan hidup. Demikian pula halnya dengan segala upacara yang menunjuk kepada kematian Juruselamat. Hanya kuasa Kristus, yang bekerja oleh iman, segenap upacara itu beroleh kemanjuran untuk memberi makan kepada jiwa. Firman Kristus mencukupkan persediaan untuk pesta itu. Demikianlah limpahnya persediaan rahmat-Nya untuk menghapuskan segala kejahatan manusia, serta membaharui dan memelihara jiwa.

Pada pesta pertama yang dihadiri-Nya dengan murid-murid-Nya, Yesus memberikan kepada mereka cawan yang melambangkan pekerjaan-Nya untuk keselamatan mereka. Pada jamuan makan yang terakhir, kembali cawan itu diberikan-Nya, dalam Ia meresmikan upacara yang kudus itu yang olehnya kematian-Nya akan diberitakan “sampai Ia datang.” 1 Kor. 11:26. Maka dukacita murid-murid itu waktu berpisah dari Tuhan mereka, dihiburkan dengan janji tentang pertemuan kembali, ketika Ia berkata, “Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku.” Matius 26:29.

Air anggur yang disediakan Kristus untuk pesta itu, dan yang diberikan-Nya kepada murid-murid sebagai lambang darah-Nya sendiri, adalah sari buah anggur asli. Inilah yang disebut oleh nabi Yesaya waktu ia berbicara tentang anggur baru “dalam suatu tandan,” lalu berkata, “Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat!” Yesaya 65:8.

Kristuslah yang dalam Perjanjian Lama memberikan amaran kepada bangsa Israel, “Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya.” Amsal 20:1. Dan Ia Sendiri tidak menyediakan minuman yang sedemikian. Setan menggoda manusia ke dalam pemanjaan diri yang akan mengaburkan pertimbangan serta menumpulkan pengertian rohani, tetapi Kristus mengajar kita supaya menundukkan sifat-sifat hawa nafsu. Seluruh hidupNya menjadi suatu teladan dalam hal penyangkalan diri. Supaya dapat menghancurkan kuasa selera, Ia menderita untuk kita ujian yang paling keras yang dapat ditanggung oleh manusia. Kristuslah yang memberikan petunjuk supaya Yohanes Pembaptis jangan meminum baik air anggur maupun minuman keras. Ialah juga yang memerintahkan pertarakan seperti itu kepada istri Manoah. Maka Ia mengucapkan laknat kepada orang yang menaruh botol minuman keras ke bibir sesamanya manusia. Kristus tidak membantah ajaran-Nya sendiri. Air anggur yang tidak beragi yang disediakan-Nya untuk para tamu pesta nikah itu adalah minuman yang sehat serta menyegarkan. Pengaruhnya haruslah menyesuaikan cita rasa dengan selera yang sehat.

Sementara para tamu yang di pesta itu menyebut-nyebut mutu air anggur itu, diadakanlah penyelidikan dan memperoleh dari pelayan-pelayan hal ihwal mukjizat itu. Seketika lamanya seluruh himpunan itu keheran-heranan memikirkan Dia yang telah mengadakan perbuatan ajaib itu. Ketika pada akhirnya mereka mencari Dia, ternyata bahwa Ia telah pergi dengan diam-diam sehingga tidak diperhatikan oleh muridmurid-Nya sekalipun.

Perhatian himpunan itu kini dialihkan kepada murid-murid itu. Untuk pertama kali mereka mendapat kesempatan untuk mengakui iman mereka kepada Yesus. Mereka menceritakan apa yang telah mereka lihat dan dengar di Yordan, lalu timbullah di dalam hati banyak orang harapan bahwa Allah telah membangkitkan seorang pelepas bagi umat-Nya. Kabar tentang mukjizat itu pun tersiarlah ke segenap daerah itu serta disampaikan ke Yerusalem. Dengan perhatian yang baru imam-imam dan tua-tua menyelidiki segala nubuatan yang menunjuk kepada kedatangan Kristus. Terbitlah keinginan yang sungguh-sungguh untuk mempelajari tugas Guru baru ini, yang menampakkan diri-Nya di antara orang banyak dengan cara yang begitu rendah hati.

Pekerjaan Kristus nyata benar bedanya dengan pekerjaan tua-tua bangsa Yahudi. Penghormatan mereka terhadap segala tradisi dan upacara-upacara resmi telah memusnahkan semua kemerdekaan pikiran atau perbuatan yang sungguh. Mereka selamanya hidup dalam ketakutan akan kenajisan. Untuk menghindarkan sentuhan dengan "yang najis," mereka mengasingkan diri, bukan saja dari orang-orang kafir, tetapi juga dari kebanyakan bangsa mereka sendiri, dengan tidak berusaha untuk mendatangkan keuntungan kepada mereka ataupun untuk menarik persahabatannya. Dengan selalu merenungkan hal-hal ini, mereka telah mengerdilkan pikiran serta mempersempit lingkungan hidup mereka. Teladan yang mereka berikan itu menganjurkan sifat mementingkan diri serta ketidaksabaran di antara segenap lapisan masyarakat.

Yesus memulai pekerjaan pembaruan oleh menunjukkan simpati yang erat dengan manusia. Meskipun Ia menunjukkan penghormatan yang sebesar-besarnya bagi Taurat Allah, Ia mengecam kealiman pura-pura di pihak kaum Farisi, serta berusaha membebaskan orang banyak dari segala peraturan yang tidak masuk di akal, yang mengikat mereka. Ia sedang berusahahendak merubuhkan segala penghalang yang memisahkan lapisan-lapisan masyarakat yang berbeda-beda, supaya Ia dapat mempersatukan manusia sebagai anak-anak dalam satu keluarga. Kehadiran-Nya di pesta nikah itu dimaksudkan untuk menjadi suatu langkah ke arah pelaksanaan maksud ini.

Allah telah menuntun Yohanes Pembaptis untuk tinggal di padang belantara, supaya ia dapat terlindung dari pengarah imam-imam dan rabirabi, dan disiapkan untuk tugas istimewa. Akan tetapi kehematannya dan pengasingan hidupnya bukan menbdajadi teladan bagi orang banyak. Yohanes sendiri tidak pernah menyuruh para pendengarnya meninggalkan kewajiban-kewajiban mereka yang dahulu. Ia menyuruh mereka

menunjukkan bukti pertobatan mereka oleh kesetiaan kepada Allah di tempat di mana mereka itu telah dipanggil-Nya.

Yesus mencela pemanjaan diri dalam segenap bentuknya, namun Ia bersifat suka bergaul. Ia menerima keramahtamahan dari segala golongan masyarakat, mengunjungi ramah-ramah para hartawan dan fakir miskin, yang terpelajar dan yang bodoh, serta berusaha mengangkat pikiran mereka dari soal-soal hidup biasa kepada perkara-perkara yang bersifat rohani dan kekal. Ia tidak mengizinkan pemborosan, dan tidak ada bayang-bayang kesembronoan duniawi menodai kelakuan-Nya; namun Ia merasa senang melihat peristiwa kebahagiaan yang polos, dan dengan hadirat-Nya Ia membenarkan pertemuan sosial. Pernikahan di dalam bangsa Yahudi adalah suatu upacara yang menarik hati, dan kegembiraannya tidaklah menggusarkan hati Anak manusia itu. Oleh menghadiri pesta ini, Yesus menghormati pernikahan selaku suatu peraturan Ilahi.

Baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, hubungan pernikahan digunakan untuk mengibaratkan persatuan yang manis serta suci yang ada antara Kristus dan umat-Nya. Bagi pikiran Yesus kegembiraan dalam keramaian pernikahan menunjuk jauh kepada kegembiraan hari itu apabila kelak Ia membawa mempelai-Nya perempuan ke rumah Bapa-Nya, maka yang ditebus itu bersama-sama dengan PenebusNya duduk untuk perjamuan nikah Anak Domba itu. Kata-Nya, “Seperti girang hatinya seorang mempelai melihat pengantin perempuan, demikianlah Aliahmu akan girang hati atasmu.” “Tidak akan disebut lagi ‘yang ditinggalkan suami’;... tetapi engkau akan dinamai ‘yang berkenan kepada-Ku’... sebab Tuhan telah berkenan kepadamu.” “Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai,” Yesaya 62:5, 4; Zefanya 3:17. Ketika Wahyu tentang perkara-perkara semawi dianugerahkan kepada Rasul Yohanes, ia menulis, “Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti dera gurah yang hebat, katanya: Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia.” “Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba.” Why. 19:6, 7, 9.

Yesus melihat di dalam tiap-tiap jiwa seorang yang kepadanya mesti diberikan panggilan supaya datang ke dalam kerajaan-Nya. Ia menarik hati orang oleh menggabungkan diri-Nya dengan mereka sebagai seorang yang menginginkan kebahagiaan mereka. Ia mencari mereka di jalan umum, di ramah pribadi, di perahu , di tempat kebaktian, di tepi danau, dan di pesta nikah. Ia menemui mereka di tempat pekerjaan mereka sehari-hari, dan menunjukkan perhatian pada soal-soal kehidupan mereka. Ia membawa pengajaran-Nya ke setiap ramah tangga, dengan membawa keluarga-keluarga dalam ramahnya sendiri ke bawah pengarah hadirat Ilahi-Nya itu. Simpati-Nya yang kuat menolong menarik hati banyak orang. la sering pergi ke gunung-gunung untuk berdoa sendirian, tetapi ini adalah persiapan untuk pekerjaan-Nya di antara manusia yang sibuk

bekerja. Dari saat berdoa inilah Ia keluar untuk menolong orang yang sakit, untuk mengajar orang yang tidak berpengetahuan, dan untuk menghancurkan belenggu-belenggu segala tawanan Setan.

Oleh hubungan dan pergaulan pribadilah Yesus melatih murid-muridNya. Kadang-kadang Ia mengajar mereka, dengan duduk di antara mereka di lereng gunung; kadang-kadang di pinggir laut, atau berjalan dengan mereka dijalan, dinyatakan-Nya rahasia-rahasia kerajaan Allah. Ia tidak berkhotbah, seperti yang dilakukan orang pada zaman ini. Di mana saja hati orang terbuka untuk menerima pekabaran Ilahi, dibukakan-Nya kebenaran jalan keselamatan. Ia tidak memerintahkan murid-murid-Nya supaya melakukan ini atau itu, melainkan mengatakan, "Ikutlah Aku." Dalam segala perjalanan-Nya melalui desa-desa dan kota-kota dibawaNya mereka itu serta-Nya, supaya mereka dapat melihat bagaimana Ia mengajar orang banyak. Dihubungkan-Nya kepentingan mereka dengan kepentingan-Nya. dan mereka itu bersatu dengan Dia dalam pekerjaan.

Teladan yang diberikan Kristus dalam menghubungkan diri-Nya dengan kepentingan manusia haruslah diikuti oleh semua orang yang memasyhurkan sabda-Nya, dan oleh semua orang yang telah mendapat Injil rahmat-Nya. Kita tidak boleh meninggalkan hubungan sosial. Kita tidak boleh mengasingkan diri dari orang lain. Untuk dapat mencapai segenap golongah, kita mesti menjumpai mereka di mana mereka itu berada. Mereka jarang datang sendiri hendak mencari kita. Bukan dari mimbar saja hati manusia dapat dijamah oleh kebenaran Ilahi. Masih ada lagi lapangan pekerjaan lain, mungkin lebih hina, tetapi sama mengandung harapan penuh. Lapangan pekerjaan itu terdapat di rumah orang-orang yang hina-dina dan di rumah orang-orang besar, pada jamuan yang disediakan oleh orang yang suka menerima tamu dan pada kumpulan sosial yang polos.

Sebagai murid-murid Kristus tidak boleh kita bergaul dengan dunia ini hanya karena kita gemar akan kepelesiran belaka, untuk bersatu dengan mereka dalam kebodohan. Pergaulan serupa itu dapat mendatangkan bencana belaka. Kita sekali-kali tidak boleh membenarkan dosa perkataan atau perbuatan kita, oleh berdiam diri atau oleh kehadiran kita. Ke mana saja kita pergi, kita harus membawa Yesus beserta kita, dan harus menyatakan kepada orang-orang lain indahnya Juruselamat kita itu. Tetapi orang-orang yang berusaha hendak memelihara agamanya oleh menyembunyikannya di dalam tembok batu, kehilangan kesempatan yang indah untuk melakukan kebajikan. Oleh hubungan sosial, Kekristenan berhubungan dengan dunia ini. Setiap orang yang telah mendapat penerangan Ilahi, haruslah menerangi jalan orang-orang yang belum mengenal Terang kehidupan.

Kita semua harus menjadi saksi bagi Yesus. Kuasa sosial yang disucikan oleh rahmat Kristus, wajib dipergunakan dengan sebaik-baiknya dalam menarik jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Biarlah dunia ini melihat bahwa kita tidak mencurahkan segenap perhatian dengan kikir atas kepentingan kita belaka, melainkan bahwa kita ingin supaya orang-orang lain juga turut beroleh berkat dan karunia yang kita peroleh. Biarlah mereka melihat bahwa

agama kita tidak membuat kita tidak menaruh simpati dan bersifat keras. Biarlah semua orang yang mengaku telah menemukan Kristus, melayani sebagaimana Ia melayani dahulu untuk kebahagiaan manusia. Kita sekali-kali tidak boleh memberikan kepada dunia ini kesan yang palsu bahwa orang-orang Kristen adalah satu umat yang selalu muram dan tidak berbahagia. Jikalau mata kita ditujukan selalu kepada Yesus, maka kita pun akan melihat Penebus yang berbelas kasihan, dan akan memperoleh terang dari wajah-Nya. Di mana saja Roh-Nya berkerajaan, di sana ada damai. Dan akan ada kegirangan juga, karena ada pengharapan yang tenang dan suci pada Allah.

Kristus merasa senang dengan para pengikut-Nya apabila mereka menunjukkan bahwa, meski pun manusia, mereka turut mengambil bagian dari sifat-sifat Ilahi. Mereka bukannya patung, melainkan pria dan wanita yang hidup. Hati mereka yang disegarkan oleh embun rahmat Ilahi, mekar dan berkembang kepada Matahari Kebenaran. Cahaya yang bersinar atas mereka itu mereka pantulkan pula kepada orang-orang lain dalam perbuatan yang bersinar dengan kasih Kristus.

Bab 16 –Di Dalam Bait Sucinya

“Sesudah itu Yesus pergi ke Kapernaum, bersama-sama dengan ibiiONya dan saudara-saudara-Nya dan murid-murid-Nya, dan mereka tinggal di situ hanya beberapa hari saja. Karena pesta Paskah orang Yahudi sudah dekat, maka Yesus pergi ke Yerusalem. Pada perjalanan ini, Yesus mengikuti salah satu rombongan besar yang sedang berjalan menuju ke ibu kota. Ia masih belum mengumumkan pekerjaan-Nya dengan terang-terangan, dan Ia bergaul tanpa mendapat perhatian orang banyak itu. Pada waktu-waktu semacam ini, kedatangan Mesias, yang telah mendapat perhatian yang begitu besar oleh pekerjaan Yohanes, acapkali menjadi pokok pembicaraan. Harapan akan kebesaran nasional diperbincangkan dengan semangat yang berkobar-kobar. Yesus mengetahui bahwa harapan ini akan dikecewakan, sebab didasarkan pada tafsiran yang salah akan Alkitab. Dengan ketekunan yang sungguh-sungguh diterangkan-Nya segala nubuatan, serta mencoba membangkitkan perhatian orang banyak supaya mengadakan penyelidikan yang teliti akan firm an Allah.

Para pemimpin Yahudi telah memberikan petunjuk kepada orang banyak bahwa di Yerusalem mereka itu diajar untuk berbakti kepada Allah. Di sana sepanjang pekan pesta Paskah itu banyak sekali orang berhimpun, yang datang dari seluruh pelosok Palestina, bahkan dari negeri-ne geri yang jauh. Halaman Bait Suci penuh dengan rombongan orang dari segala lapisan masyarakat. Banyak yang tidak dapat membawa sertanya korban yang harus dipersembahkan yang melambangkan Korban besar itu. Untuk memudahkan bagi orang-orang ini, binatang-binatang diperjual belikan di halaman Bait Suci itu. Di sana segala lapisan masyarakat berhimpun untuk membeli korban mereka. Di sana semua uang asing ditukarkan dengan mata uang Bait Suci.

Setiap orang Yahudi dituntut untuk membayar setengah syikal setiap tahun sebagai “uang pendamaian karena nyawanya” Keluaran 30:12-16; dan uang yang dikumpulkan demikian itu digunakan untuk pemeliharaan Bait Suci. Selain ini, jumlah uang yang banyak dibawa sebagai persembahan sukarela, untuk disimpan di perbendaharaan Bait Suci. Maka adalah dituntut supaya semua uang asing ditukar dengan uang yang disebut syikal Bait Suci, yang diterima untuk upacara Bait yang Kudus itu. Penukaran uang itu memberi kesempatan untuk penipuan dan pemerasan, dan telah bertumbuh menjadi suatu perdagangan yang hina, yang menjadi sumber penghasilan bagi imam-imam.

Para pedagang menuntut harga yang terlalu tinggi untuk binatang yang dijual, lalu mereka membagi keuntungan mereka dengan imamimam dan penghulu-penghulu, yang dengan jalan demikian memperkaya dirinya atas kerugian orang banyak. Orang-orang yang berbakti itu sudah diajar untuk mempercayai bahwa jikalau mereka tidak mempersembahkan korban, berkat Allah tidak akan dicurahkan kepada anak-anak dan negeri mereka. Dengan demikian dapat diperoleh harga yang tinggi untuk binatang-binatang itu; sebab setelah datang begitu jauh, orang banyak itu tidak mau pulang ke kediamannya

masing-masing dengan tidak menunaikan acara perbaktian yang untuk itu mereka telah datang.

Banyak sekali korban-korban dipersembahkan pada waktu pesta Paskah itu, dan angka penjualan di Bait Suci pun sangatlah besar. Kegaduhan yang ditimbulkannya menunjukkan perdagangan hewan yang ribut gantinya Bait Suci Allah. Di sana dapat didengar tawar menawar yang ramai, lenguh lembu, embik kambing domba, dekut burung merpati, bercampur baur dengan dencing mata uang dan pertengkaran yang disertai kemarahan. Demikian besarnya kekacauan itu sehingga orang-orang yang berbakti terganggu dan ucapan yang ditujukan kepada Allah Taala tenggelam dalam kegaduhan yang meliputi Bait Suci itu. Orang Yahudi sangat bangga akan kesalehan mereka. Mereka bersukacita atas Bait Suci itu, dan menganggap sebagai hujat sesuatu ucapan yang menjelekkannya; mereka sangat keras dalam pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan Bait Suci itu; akan tetapi loba akan uang sudah mengalahkan ketelitian mereka. Mereka hampir tidak sadar lagi akan berapa jauh mereka telah menyimpang dari maksud semula segala upacara yang telah ditetapkan Allah sendiri.

Ketika Tuhan turun ke atas Gunung Sinai, tempat itu disucikan oleh hadirat-Nya. Musa diperintahkan untuk memberi batas di sekeliling gu_ nung itu serta menyucikannya, dan sabda Tuhan terdengar dalam amaran: “Jagalah baik-baik, jangan kamu mendaki gunung itu atau kena kepada kakinya, sebab siapa pun yang kena kepada gunung itu, pastilah ia dihukum mati. Tangan seorang pun tidak boleh merabanya, sebab pastilah ia dilempari dengan batu atau dipanahi sampai mati; baik binatang baik manusia.” Kel. 19:12, 13. Demikianlah diberikan pelajaran bahwa di mana saja Allah menunjukkan hadirat-Nya, tempat itu suci adanya. Pekarangan Bait Suci Allah sebenarnya harus dianggap suci. Namun dalam perjuangan untuk mendapat keuntungan, semuanya ini sudah dilupakan.

Imam-imam dan penghulu-penghulu disebut sebagai wakil-wakil Allah bagi bangsa itu; sebenarnya mereka harus membetulkan perlakuan salah terhadap halaman Bait Suci itu. Seharusnya mereka memberikan kepada orang banyak suatu teladan keikhlasan dan belas kasihan. Gantinya mempelajari keuntungan mereka sendiri, seharusnya mereka mempertimbangkan keadaan dan keperluan orang-orang yang berbakti, dan seharusnya bersedia menolong orang-orang yang tidak mampu membeli korban yang dituntut. Akan tetapi hal ini tidak mereka lakukan. Loba akan kekayaan telah mengeraskan hati mereka.

Ke pesta ini datang juga orang-orang yang menderita, orang-orang yang miskin dan susah. Yang buta, yang lumpuh, dan yang tuli ada di sana. Ada yang dibawa di atas tempat tidur. Banyak orang yang datang dalam keadaan terlalu miskin untuk membeli persembahan yang paling sederhana sekalipun untuk Tuhan, bahkan terlalu miskin untuk membeli makanan guna menghilangkan lapar mereka. Orang-orang ini merasa sangat susah mendengar ucapan imam-imam. Imam-imam itu mem-banggakan kesalehan mereka; mereka mengaku sebagai wali orang banyak itu; tetapi mereka tidak mempunyai simpati

atau belas kasihan. Orang miskin, orang sakit, orang yang sudah hampir mati, dengan sia-sia saja menyampaikan permohonan untuk mendapat pertolongan. Penderitaan mereka tidak menimbulkan rasa kasihan dalam hati imam-imam itu.

Waktu Yesus masuk ke dalam Bait Suci itu, diperhatikan-Nya seluruh peristiwa itu. Dilihat-Nya transaksi yang tidak adil itu. Dilihat-Nya duka orang miskin, yang menyangka bahwa tanpa pencurahan darah, tidak akan ada ampunan untuk dosa-dosa mereka. Dilihat-Nya halaman luar Bait Suci-Nya itu dijadikan suatu tempat perdagangan yang najis. Halaman suci itu telah menjadi suatu pasar yang luas.

Kristus melihat bahwa sesuatu mesti dilakukan. Banyak sekali upacara yang diperintahkan kepada orang banyak tanpa petunjuk-petunjuk yang sepantasnya tentang makna upacara itu. Orang-orang yang berbakti mempersembahkan korban mereka tanpa pengertian bahwa korban tersebut melambangkan satu-satunya Korban yang sempurna. Dan di antara mereka, dengan tidak dikenal serta tidak dihormati, berdirilah Dia yang dilambangkan oleh semua upacara mereka itu. Ia telah memberikan petunjuk tentang segala persembahan itu. Ia mengerti nilai persembahan itu secara lambang, dan Ia melihat bahwa semuanya itu sudah diputarbalikkan dan disalah mengerti. Perbaktian kerohanian sedang menghilang dengan begitu cepat. Tidak ada lagi hubungan yang mengikat imamimam dan penghulu-penghulu itu dengan Allah mereka. Pekerjaan Kristus ialah untuk menetapkan suatu perbaktian yang berlainan sama sekali.

Dengan pandangan yang tajam, Kristus memperhatikan peristiwa yang sedang terjadi di hadapan-Nya, sementara Ia berdiri pada anak tangga di halaman Bait Suci itu. Dengan mata nubuatan Ia memandang ke masa depan, dan melihat bukan saja tahun-tahun, melainkan juga abadabad dan zaman-zaman. Ia melihat bagaimana imam-imam dan penghulu-penghulu akan mengingkari hak orang miskin, serta melarang dimasyhurkannya Injil kepada orang miskin. Ia melihat bagaimana kasih Allah akan disembunyikan dari orang berdosa, dan orang akan memperlakukan rahmat-Nya sebagai barang dagangan. Sedang Ia melihat peristiwa itu, murka, wewenang, dan kuasa nampak pada wajah-Nya. Perhatian orang banyak itu tertarik kepada-Nya. Mata orang-orang yang asyik dalam perdagangan yang najis itu terpaku kepada wajah-Nya. Mereka tak dapat mengalihkan pandangan mereka dari pada-Nya. Mereka merasa bahwa Orang ini membaca pikiran mereka yang terdalam sekalipun, serta mengetahui motif mereka yang tersembunyi. Ada pula yang berusaha menyembunyikan muka mereka, seolah-olah segala perbuatan mereka yang jahat itu ada tertulis pada wajah mereka, untuk diteliti oleh mata yang tajam itu.

Kekacauan itu terdiam. Bunyi perdagangan dan tawar menawar telah berhenti. Perasaan kagum menguasai himpunan itu. Adalah seolah-olah mereka didakwa di hadapan meja pengadilan Allah untuk memberi jawab atas segala perbuatan mereka. Ketika memandang kepada Kristus, mereka melihat Keilahian memancar dari jubah kemanusiaan. Yang Mahabesar dari surga berdiri sebagaimana Hakim akan berdiri kelak di akhirat, kini

bukannya dikelilingi dengan kemuliaan yang kelak akan menyertai Dia, melainkan dengan kuasa yang sama untuk membaca jiwa. Mata-Nya menatap orang banyak itu, dan memperhatikan setiap orang. Perawakan-Nya nampaknya lebih tinggi di antara mereka dengan keagungan yang penuh kuasa dan cahaya Ilahi menerangi wajah-Nya. Ia berbicara, dan suara-Nya terang dan nyaring itu—yaitu suara yang di atas Gunung Sinai mengumumkan Taurat yang dilanggar oleh imam-imam dan penghulu-penghulu itu—terdengar menggema melalui segala kubah Bait Suci itu: "Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan."

Dengan perlahan-lahan turun dari tangga itu, serta mengangkat cambuk tali yang terkumpul ketika masuk ke dalam ruangan itu, disuruh-Nya orang-orang yang sedang tawar menawar pergi dari pekarangan Bait Suci itu. Dengan semangat dan kekerasan yang belum pernah ditunjukkanNya dahulu, dibalikkan-Nya meja orang-orang yang sedang tukar menukar uang itu. Mata uang berjatuhan, berdering dengan nyaring di atas lantai pualam. Tidak seorang pun berani menanyai wewenang-Nya. Tidak seorang pun berani berhenti sejenak untuk mengumpulkan keuntungan mereka yang didapat dengan jalan curang itu. Yesus tidak menyesah me-reka dengan cambuk itu, tetapi pada tangan-Nya cambuk yang sederhana itu tampaknya dahsyat seperti sebilah pedang yang berkilau-kilauan Para pegawai Bait Suci, imam-imam yang berspekulasi, para tengkulak, pedagang dan pedagang ternak beserta segala domba-domba dan lembukambing mereka, berlarian kucar-kacir dari tempat itu, dengan satusatunya pikiran hendak melepaskan diri dari hukuman hadirat-Nya.

Panik meliputi orang banyak itu, yang merasakan kehebatan Keilahian-Nya itu. Jeritan-jeritan takut keluar dari ratusan bibir yang pucat. Bahkan murid-murid-Nya pun gemetar. Mereka gentar oleh perkataan dan sikap Yesus itu, yang lain sekali dari kelakuan-Nya yang biasa. Teringatlah mereka bahwa ada tertulis tentang Dia, "cinta untuk rumah-Mu menghanguskan aku." Mzm. 69:10. Tidak lama kemudian khalayak ramai yang gaduh itu dengan barang-barang dagangan mereka pun sudah berpindah jauh dari bait suci Tuhan. Halaman itu pun sudah kosong dari perdagangan yang najis, lalu ketenangan dan kehikmatan menggantikan kekacauan itu. Hadirat Tuhan, yang dahulu kala menguduskan gunung itu, sekarang telah menyucikan Bait Suci yang dipelihara untuk kehor-matan nama-Nya.

Dalam membersihkan Bait Suci itu, Yesus mengumumkan tugas-Nya sebagai Mesias, serta memulai pekerjaan-Nya. Bait Suci itu, yang dibangun untuk tempat kediaman hadirat Ilahi, dimaksudkan untuk menjadi pelajaran yang nyata bagi bangsa Israel dan dunia ini. Sejak zaman yang kekal adalah maksud Allah agar setiap makhluk yang diciptakan mulai dari serafim yang gilang-gemilang dan suci sampai kepada manusia, harus menjadi bait suci untuk tempat tinggal Khalik. Karena dosa, manusia tiada lagi menjadi bait suci Allah. Karena digelapkan dan dinajiskan oleh kejahatan, hati manusia tiada lagi menyatakan kemuliaan Ilahi. Akan tetapi oleh penjelmaan Anak Allah, maksud surga pun terlaksana. Allah bersemayam di dalam manusia, dan oleh rahmat yang menyelamatkan, hati manusia

menjadi bait suci sekali lagi. Allah telah merencanakan supaya Bait Suci di Yerusalem itu menjadi saksi yang tetap akan nasib mulia yang terbuka bagi tiap-tiap jiwa. Akan tetapi orang Yahudi belum mengerti pentingnya arti bangunan, yang mereka pandang dengan kebanggaan yang begitu besar. Mereka tidak menyerahkan diri sendiri sebagai bait yang suci bagi Roh Ilahi. Halaman Bait Suci di Yerusalem itu, yang penuh dengan kegaduhan perdagangan yang najis, membayangkan secara tepat keadaan bait suci hati, yang dinajiskan oleh hadirnya hawa nafsu dan pikiran-pikiran yang najis. Dalam membersihkan Bait Suci itu dari pedagang dunia, Yesus mengumumkan tugas-Nya untuk membersihkan hati dari kenajisan dosa, dari keinginan duniawi, hawa nafsu yang mementingkan diri, kebiasaan yang jelek, yang merusakkan jiwa. “Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman Tuhan semesta alam. Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak.” Maleakhi 3:1-3 .

“Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.” 1 Korintus 3:16,17. Tidak seorang pun dengan kuasa dirinya sendiri dapat membuang kuasa kejahatan yang telah menguasai hati itu. Hanya Kristus yang dapat membersihkan bait suci jiwa. Tetapi Ia tidak mau masuk dengan paksa. Ia datang ke dalam hati bukan seperti Ia datang ke dalam Bait Suci dahulu itu; melainkan Ia berkata, “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetuk; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan ma-suk mendapatkannya.” Wahyu 3:20. Ia akan datang bukan untuk sehari saja; sebab Ia berkata, “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, . . . dan mereka akan menjadi umat-Ku.” “Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubirtubir laut.” 2 Korintus 6:16; Mikha 7:19. Hadirat-Nya akan membersihkan serta menyucikan jiwa, supaya dapat menjadi sebuah bait suci yang kudus bagi Tuhan, dan “menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.” Efesus 2:21,22.

Karena dialahkan oleh perasaan takut yang amat besar, imam-imam dan penghulu-penghulu telah melarikan diri dari halaman Bait Suci, dan dari pandangan tajam yang membaca hati mereka itu. Dalam melarikan diri berjumpalah mereka dengan orang-orang lain yang sedang menuju ke Bait Suci lalu menyuruh mereka kembali, sambil menceritakan apa yang telah mereka lihat dan dengar. Kristus melihat orang-orang yang melarikan diri itu dengan rasa kasihan yang amat sangat atas ketakutan mereka dan kebodohan mereka tentang apa yang merupakan perbaktian yang benar. Dalam peristiwa ini dilihat-Nya secara lambang tercerai-berainya seluruh bangsa Yahudi karena kejahatan dan pendurhakaan mereka.

Maka apakah sebabnya imam-imam itu melarikan diri dari Bait Suci itu? Mengapa mereka tidak bertahan? Dia, yang memerintahkan mereka pergi itu Ialah seorang anak tukang kayu, seorang Galilea yang miskin, tanpa pangkat atau kuasa duniawi. Mengapa mereka tidak melawan Dia? Mengapa mereka meninggalkan keuntungan yang diperoleh dengan kecurangan itu, serta melarikan diri atas perintah Seorang yang rupa-Nya begitu hina?

Kristus berbicara dengan wewenang seorang raja, dan dalam rupaNya, dan dalam nada suara-Nya, ada sesuatu yang tidak dapat mereka lawan. Dalam perintah itu mereka menyadari seperti yang belum pernah disadari sebelumnya, kedudukan mereka yang sebenarnya sebagai orang munafik dan perampok. Apabila Keilahian memancar dari kemanusiaan, bukan saja mereka melihat murka pada wajah Kristus; mereka menyadari arti ucapan-Nya itu. Mereka merasa seolah-olah berdiri di hadapan takhta Hakim yang kekal, dengan hukuman dijatuhkan ke atas mereka untuk masa dan zaman yang kekal. Seketika lamanya mereka itu yakin bahwa Kristus adalah seorang nabi; dan banyak yang percaya bahwa Dialah Mesias. Roh Kudus mengingatkan kepada mereka segala ucapan nabinabi tentang Kristus. Maukah mereka menyerah kepada keyakinan ini?

Mereka tidak mau bertobat. Mereka tahu bahwa simpati Kristus bagi orang miskin sudah dibangunkan. Mereka tahu bahwa mereka telah bersalah dengan melakukan pemerasan dalam perlakuan mereka terhadap orang banyak. Karena Kristus membaca segala pikiran mereka itu, mereka membenci Dia. Teguran-Nya di hadapan khalayak ramai menghinakan kesombongan mereka, dan mereka cemburu atas pengaruh-Nya yang semakin bertambah di kalangan orang banyak. Mereka bertekad untuk menantang Dia mengenai kuasa yang digunakan-Nya dalam mengusir mereka keluar, dan siapa yang memberikan kuasa itu kepada-Nya.

Dengan perlahan-lahan serta berhati-hati tetapi dengan kebencian dalam hati, mereka pun kembali ke Bait Suci itu. Akan tetapi alangkah besarnya perubahan yang telah terjadi selama mereka tidak ada! Ketika mereka melarikan diri, orang-orang miskin tinggal tetap di situ; dan orang-orang ini kini memandang kepada Yesus, yang wajah-Nya menyatakan kasih dan simpati-Nya. Dengan air mata yang berlinang-linang, berkatalah la kepada orang-orang yang gemetar di sekitar-Nya, jangan takut, Aku akan melepaskan kamu dan kamu akan memuliakan Daku. Untuk maksud inilah Aku datang ke dunia ini.

Orang banyak itu datang berdesak-desak ke hadirat Kristus dengan permohonan yang mendesak dan memilukan hati, Ya Guru, berkati aku. Telinga-Nya mendengar setiap seruan. Dengan belas kasihan yang jauh melebihi seorang ibu yang lemah lembut Ia menundukkan diri-Nya untuk menolong orang yang menderita. Semuanya mendapat perhatian. Masing-masing disembuhkan dari penyakit apa pun yang dideritanya. Orang bisu membuka bibir dengan puji-pujian; orang buta melihat wajah Dia yang menyembuhkan mereka. Hati para pendengar itu digembirakan.

Ketika imam-imam dan pegawai-pegawai Bait Suci menyaksikan perbuatan yang besar ini, betapa merupakan wahyu bagi mereka segala bunyi suara yang jatuh pada pendengarannya. Orang banyak itu menu-turkan cerita penyakit yang sudah lama mereka derita, tentang harapan mereka yang kandas, tentang hari-hari yang penuh derita dan keadaan tidak bisa tidur pada malam hari. Ketika api harapan yang terakhir nampaknya seolah-olah sudah padam, Kristus menyembuhkan mereka. Demikian beratnya beban itu, kata seorang; tetapi aku telah mendapat seorang Penolong. Ialah Kristus dan aku akan mengabdikan hidupku bagi pekerjaan-Nya. Orangtua berkata kepada anak-anak mereka, Ia telah menyelamatkan nyawamu; angkatlah suaramu dan pujilah Dia. Suara anakanak dan orang muda, bapa-bapa dan ibu-ibu, sahabat-sahabat dan penonton-penonton, bergabung dalam pengucapan syukur dan puji-pujian. Harapan dan kegembiraan memenuhi hati mereka. Pikiran mereka diliputi oleh damai. Mereka sudah disembuhkan baik jiwa maupun tubuh, lalu mereka pulang ke rumah, dengan memasyhurkan di mana-mana kasih Yesus yang tiada taranya itu.

Pada waktu Kristus disalibkan, orang-orang yang telah disembuhkan dengan jalan demikian itu tidak menggabungkan diri dengan rombongan rakyat jelata dalam menyerukan, “Salibkan Dia; Salibkan Dia!” Simpati mereka adalah pada Yesus; sebab mereka itu telah merasa simpati-Nya yang besar dan kuasa-Nya yang ajaib. Mereka mengenal Pia sebagai Juruselamat mereka; sebab Ia telah memberikan kepada mereka kesehatan tubuh dan jiwa. Mereka mendengar rasul-rasul mengajar, lalu firman Allah yang masuk ke dalam hati mereka memberikan pengertian kepada mereka. Mereka menjadi alat bagi kemurahan Allah, dan membantu memasyhurkan keselamatan-Nya.

Orang banyak yang telah melarikan diri dari halaman Bait Suci itu, setelah beberapa lama kemudian datang kembali dengan perlahan-lahan. Mereka sudah agak pulih dari panik yang telah mencekam mereka, tetapi wajah mereka menyatakan kebimbangan dan ketakutan. Mereka melihat dengan perasaan heran atas perbuatan Yesus, dan yakin bahwa di dalam Dialah segala nubuatan tentang Mesias digenapi. Dosa penajisan Bait Suci itu sebagian besar terletak atas imam-imam. Atas usaha merekalah maka halaman itu dijadikan pasar. Orang banyak itu hampir tidak bersalah. Mereka mendapat kesan oleh melihat wewenang Ilahi yang ada pada Yesus; akan tetapi bagi mereka pengaruh imam-imam dan penghulu itulah yang terutama. Dipandangnya pekerjaan Kristus sebagai usaha yang baru, dan meragukan hak-Nya untuk campur tangan dalam apa yang diizinkan oleh para penguasa Bait Suci itu. Mereka marah karena perdagangan itu telah terganggu, lalu mereka memadamkan keyakinan oleh Roh Kudus.

Melebihi semua orang, imam-imam dan penghulu-penghulu sudah seharusnya melihat Yesus yang diurapi Tuhan; sebab di tangan mereka ada surat-surat gulungan suci yang melukiskan tugas-Nya, dan mereka tahu bahwa pembersihan Bait Suci itu adalah suatu pernyataan kuasa yang besar daripada kuasa manusia. Betapapun mereka membenci Ye-sus mereka tidak dapat melepaskan diri dari pikiran bahwa mungkin Ia seorang nabi yang diutus

oleh Allah untuk memulihkan kesucian Bait Suci itu. Dengan perasaan hormat yang lahir dari perasaan takut ini, pergilah mereka kepada-Nya dengan pertanyaan, “Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan pada kami, bahwa Engkau berhak bertindak demikian?”

Yesus telah menunjukkan kepada mereka suatu tanda. Dalam memancarkan cahaya ke dalam hati mereka, dan dalam melakukan di hadapan mereka perbuatan yang harus dilakukan Mesias, Ia telah memberikan bukti yang meyakinkan dari tabiat-Nya. Kini ketika mereka meminta sesuatu tanda, Ia menjawab kepada mereka dengan menggunakan suatu perumpamaan, yang menunjukkan bahwa Ia membaca dendam hati mereka, serta melihat hingga sejauh mana dendam itu akan membawa mereka. “Rombaklah Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.”

Dalam ucapan ini maksud-Nya adalah rangkap dua. Ia bukan saja berkata tentang kebinasaan Bait Suci dan perbaktian Yahudi, tetapi juga kematian-Nya sendiri, kebinasaan Bait Suci tubuh-Nya. Ini sudah direncanakan oleh orang Yahudi dengan diam-diam. Ketika imam-imam dan penghulu-penghulu kembali ke Bait Suci, mereka telah berniat hendak membunuh Yesus, dan dengan demikian membebaskan diri mereka sendiri dari si pengacau itu. Namun ketika Ia menghadapkan kepada mereka maksud mereka itu, mereka tidak mengerti akan Dia. Mereka itu memahami ucapan-Nya itu menyangkut hanya Bait Suci yang di Yerusalem dan dengan marah sekali mereka berseru, “Empat puluh enam tahun orang mendirikan Bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam tiga hari?” Sekarang mereka merasa bahwa Yesus sudah membenarkan kurang percaya mereka, lalu bertambah kuatlah mereka dalam penolakan terhadap Dia.

Kristus tidak bermaksud ucapan-Nya itu dipahami oleh orang Yahudi yang kurang percayaa ataupun oleh murid-murid-Nya pada saat itu. Ia tahu bahwa ucapan itu akan disalahpahami oleh musuh-musuh-Nya, dan akan dipakai untuk melawan Dia. Pada waktu Ia diadili ucapan itu akan dihadapkan sebagai tuduhan, dan di Golgota ucapan itu juga akan dilontarkan kepada-Nya sebagai ejekan. Tetapi untuk menerangkannya sekarang akan memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang segala penderitaannya, lalu menimbulkan dalam mereka dukacita yang hingga kini belum sanggup mereka tanggung. Dan suatu penjelasan tentang hal itu akan memaparkan kepada orang Yahudi akibat prasangka dan kurang percaya mereka sebelum waktunya. Sekarang mereka sudah mulai masuki suatu jalan yang akan terus mereka jalani hingga Ia kelak di tuntun seperti seekor anak domba ke tempat pembantaian.

Untuk kepentingan orang-orang yang akan percaya kepada-Nyalah maka ucapan Kristus itu dikeluarkan. Ia mengetahui bahwa ucapan itu akan diulangi lagi. Karena diucapkan pada pesta Paskah, ucapan itu akan terdengar oleh ribuan orang, dan akan tersiar ke seluruh pelosok dunia ini. Setelah Ia bangkit dari antara orang mati, arti ucapan itu akan dijelaskan. Bagi orang banyak ucapan itu akan merupakan bukti yang tegas tentang Keilahian-Nya. Karena kegelapan rohani mereka, murid-murid Yesus sendiri pun sering gagal untuk

mengerti akan pengajaran-Nya. Akan tetapi keba-nyakan pelajaran-pelajaran itu dijelaskan kepada mereka oleh peristiwaperisitwa yang terjadi kemudian. Waktu Ia tiada lagi berjalan dengan mereka, ucapan-Nya itu pun merupakan penolong yang kuat dalam hati mereka.

Mengenai Bait Suci yang di Yerusalem itu, ucapan Juruselamat, "Rombaklah Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali," mengandung arti yang lebih dalam lagi daripada yang dipahami oleh para pendengar. Kristuslah dasar dan hidup Bait Suci itu. Segala upacaranya melambangkan korban Anak Allah. Keimamatan sudah diadakan untuk membayangkan sifat pengantaraan dan pekerjaan Kristus. Seluruh rencana perbaktian korban-korban adalah bayangan kematian Juruselamat untuk menebus dunia ini. Tidak akan ada lagi khasiat dalam semua persembahan ini apabila peristiwa besar ke arah mana semuanya itu telah menunjuk berabad-abad lamanya sudah digenapkan.

Karena segenap upacara korban itu adalah melambangkan Kristus, maka semuanya itu tidak ada nilainya bila terpisah dari pada-Nya. Ketika orang Yahudi memeteraikan penolakan mereka terhadap Kristus oleh menyerahkan Dia kepada maut, mereka menolak segala sesuatu yang memberi arti kepada Bait Suci dan segala upacaranya. Kesuciannya sudah hilang lenyap, dan telah ditentukan akan binasa. Sejak hari itu semua korban dan upacara yang berhubungan dengan korban-korban itu tiada mengandung arti lagi. Seperti halnya dengan persembahan Kain, semuanya itu tidak menyatakan iman pada Juruselamat. Dalam membunuh Kristus orang Yahudi dengan sebenarnya membinasakan Bait Suci mereka itu. Ketika Kristus disalibkan, tirai dalam Bait Suci itu tercarik dua dari atas ke bawah yang berarti bahwa korban besar yang terakhir sudah diadakan, dan bahwa sistem persembahan korban-korban berakhirlah sudah untuk selama-lamanya.

"Dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali." Dalam kematian Juruselamat, segala kuasa kegelapan nampaknya seolah-olah menang, dan mereka itu bergembira dalam kemenangan itu. Tetapi dari dalam kubur Yusuf yang terbuka itu keluarlah Yesus sebagai pemenang. "Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka." Kol. 2:15. Oleh jasa kematian dan kebangkitan-Nya Ia menjadi pelayan "tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia." Ibrani 8;2. Manusia memelihara rumah ibadah Yahudi; manusia membangun Bait Suci Yahudi; tetapi Bait Suci yang di surga, yang dilambangkan Bait Suci di dunia ini tidak dibangun oleh arsitek manusia. "Inilah orang yang bernama Tunas— Dialah yang akan mendirikan bait Tuhan, dan Dialah yang akan mendapat keagungan dan akan duduk memerintah di atas takhta-Nya. Di sebelah kanan-Nya akan ada seorang imam dan permufakatan tentang damai akan ada di antara mereka berdua." Zakharia 6:12,13.

Upacara korban yang menunjuk kepada Kristus sudah lalu; akan tetapi mata manusia dialihkan kepada korban yang benar untuk dosa-dosa dunia. Keimamatan duniawi berhenti; tetapi kita memandang kepada Yesus, pelaku perjanjian baru itu, serta "Kepada darah

pemercikan, yang berbicara lebih kuat daripada darah Habel." "Jalan ke tempat yang kudus itu belum terbuka, selama kemah yang pertama itu masih ada;... tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, ... tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal." Ibrani 12:24; 9:8-12.

"Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempuma semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka." Ibrani 7:25. Sungguh pun pelayanan itu harus dipindahkan dari Bait Suci yang di dunia ini ke Bait Suci yang di surga sungguh pun Bait Suci dan Imam Besar kita itu tidak dapat lagi dilihat oleh mata manusia, namun murid-murid sama sekali tak menderita kerugian apa pun olehnya. Mereka tidak akan mengalami putusnya hubungan mereka, dan tidak ada pengurangan kuasa karena kepergian Juruselamat. Sementara Yesus melayani di Bait Suci yang di surga, oleh Roh-Nya la masih juga melayani jemaat di dunia ini. Ia ditarik dari mata perasaan, akan tetapi janji perpisahan-Nya ditepati, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Matius 28:20. Sementara diwakilkan-Nya kuasa-Nya kepada pengerja-pengerja yang lebih rendah, hadirat-Nya yang memberi tenaga itu masih menyertai jemaat-Nya.

"Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya." Ibrani 4:14-16.

Bab 17 – Nikodemus

NIKODEMUS menjabat suatu kedudukan tinggi yang penuh tanggung jawab di kalangan bangsa Yahudi. Ia berpendidikan tinggi, serta memiliki bakat-bakat yang luar biasa, dan ia seorang anggota yang terhormat pada majelis nasional. Bersama orang-orang lain, hatinya telah digerakkan oleh pengajaran Yesus. Walaupun kaya, terpelajar, dan terhormat, selama ini ia selalu tertarik secara ajaib oleh Orang Nazaret yang rendah hati itu. Segala pelajaran yang keluar dari bibir Juruselamat itu telah meninggalkan kesan yang tidak mudah dilupakannya, dan ia ingin belajar lebih jauh tentang segala kebenaran yang indah ini.

Penggunaan kekuasaan oleh Kristus dalam membersihkan Bait Suci itu telah membangkitkan kebencian di pihak imam-imam dan penghulupenghulu. Mereka takut akan kuasa orang asing ini. Keberanian serupa itu pada seorang penduduk Galilea yang tidak terkenal itu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Mereka bertekad hendak mengakhiri pekerjaanNya itu. Akan tetapi tidak semuanya menyetujui maksud ini. Ada juga orang yang takut melawan Pribadi yang nyata benar digerakkan oleh Roh Allah. Mereka terkenang akan bagaimana nabi-nabi dahulu telah dibunuh karena mengecam dosa-dosa para pemimpin bangsa Israel. Mereka mengetahui bahwa perhambaan bangsa Yahudi kepada bangsa kafir adalah karena kedegilan mereka dalam menolak teguran yang berasal dari Allah. Mereka takut kalau-kalau dalam mengadakan komplotan untuk membunuh Yesus, imam-imam dan penghulu-penghulu sedang mengi-kuti jejak nenek moyang mereka, dan akan mendatangkan malapetaka kepada bangsa itu. Nikodemus ikut merasakan segala perasaan ini. Dalam majelis Sanhedrin, ketika tindakan yang akan diambil terhadap Yesus dipertimbangkan, Nikodemus menasihatkan agar berhati-hati bertindak dengan menahan diri. Ia menandaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh diberi kuasa dari Allah, akan berbahayalah menolak segala amaranNya. Imam-imam tidak berani mengabaikan nasihat ini, dan pada waktu itu mereka tidak mengambil tindakan tegas terhadap Juruselamat.

Sejak mendengar Yesus, Nikodemus telah menyelidiki dengan penuh kerinduan segala nubuatan yang berhubungan dengan Mesias; dan sema-kin ia menyelidik, semakin kuat pulalah keyakinannya bahwa inilah Dia yang akan datang itu. Dengan banyak lagi orang lain di kalangan orang Israel ia telah merasa susah sekali oleh penajisan Bait Suci itu. Ia turut menyaksikan peristiwa ketika Yesus mengusir orang-orang yang berjual beli itu keluar; ia melihat pernyataan kuasa Ilahi yang ajaib itu; ia melihat Juruselamat menerima orang miskin serta menyembuhkan orang sakit; ia melihat pandangan kegirangan serta mendengar puji-pujian mereka; dan ia tidak dapat meragukan lagi bahwa Yesus dari Nazaret itu adalah Yang Diutus Allah.

Ia ingin sekali mengadakan wawancara dengan Yesus, tetapi takut menemui Dia secara terang-terangan. Akan terlalu hina bagi seorang penghulu bangsa Yahudi untuk mengakui dirinya menaruh simpati ter-hadap seorang guru yang hingga kini belum begitu terkenal.

Dan seki-ranya kunjungannya itu diketahui oleh Sanhedrin, akan mendapatkan ejekan dan celaan. Ia memutuskan untuk mengadakan suatu wawancara rahasia, dengan alasan bahwa jikalau ia pergi secara terang-terangan, maka orang lain mungkin akan mengikuti teladan yang diberikannya itu. Setelah bertanya-tanya dan mengetahui dengan jelas di mana tempat istirahat Juruselamat, di Bukit Zaitun, ia menunggu hingga seluruh peng-huni kota sudah tidur nyenyak, lalu kemudian pergilah ia mencari Dia.

Di hadirat Kristus, Nikodemus merasa agak malu dan segan dan ia berusaha menyembunyikan perasaan itu dengan sikap tenang dan agung. “Rabi,” katanya, “kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tandatanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya. Oleh berbicara tentang bakat-bakat luar biasa yang ada pada Kristus sebagai seorang guru, dan juga tentang kuasa-Nya yang ajaib untuk mengadakan mukjizat, ia mengharap dapat membuka jalan bagi wawancaranya dengan Yesus. Ucapannya itu dimaksudkan untuk mengungkapkan serta mengundang keyakinan; tetapi sebenarnya hal itu menyatakan adanya kurang percaya. Ia tidak mengakui Yesus sebagai Mesias, melainkan ha-nya seorang guru yang datang dari Allah.

Gantinya mengakui pernyataan hormat ini, Yesus menatap si pembicara itu, seolah-olah membaca sekalipun jiwanya. Dalam hikmat-Nya yang tak terbatas Yesus melihat di hadapan-Nya seorang pencari kebenaran. Ia tahu tujuan kunjungan itu, maka dengan suatu keinginan hendak memperdalam keyakinan yang sudah ada dalam pikiran pendengar-Nya itu, Ia langsung menyebutkan maksud-Nya, sambil berkata dengan penuh wibawa tetapi juga lemah lembut, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Yoh. 3:3.

Nikodemus telah datang kepada Tuhan dengan maksud hendak meng-adakan tukar pikiran dengan Dia, akan tetapi Yesus memaparkan asasasas dasar kebenaran itu. Ia mengatakan kepada Nikodemus, yang engkau perlukan bukannya pengetahuan secara teori melainkan pembaruan secara rohani. Engkau tidak perlu memuaskan rasa ingin tahu melainkan mendapat hati yang baru. Engkau mesti mendapat hidup yang baru dari atas, sebelum engkau dapat menghargai perkara-perkara surga. Sebelum perubahan ini terjadi, dan menjadikan segala sesuatu baru, maka tidak akan bermanfaat bagimu memperbincangkan dengan Aku tentang kekuasaan-Ku atau pekerjaan-Ku.

Nikodemus telah mendengar khotbah Yohanes Pembaptis tentang pertobatan dan baptisan, dan mengalihkan perhatian orang banyak kepada Dia yang akan membaptiskan dengan Roh Kudus. Ia sendiri telah merasa bahwa kerohanian di kalangan orang Yahudi s+angat kurang, bahwa mereka sangat dikuasai oleh kefanatikan agama dan cita-cita duniawi. Ia telah lama mengharapkan suatu keadaan yang lebih baik dari segala sesuatu pada kedatangan Mesias itu. Namun pekabaran yang tajam dari Yohanes Pembaptis itu telah gagal untuk meyakinkan dia dari dosa. Ia adalah seorang Farisi yang keras, dan

membanggakan segala kebajikannya. Ia sangat dihormati orang atas kedermawanan dan kemurahannya dalam menyokong upacara Bait Suci, dan ia merasa pasti akan keridlaan Allah. Ia sangat terperanjat ketika memikirkan tentang suatu kerajaan yang terlalu suci untuk dilihatnya dalam keadaannya pada saat itu.

Gaya bahasa tentang kelahiran baru yang telah digunakan oleh Yesus sekali-kali bukannya asing bagi Nikodemus. Orang-orang yang bertobat dari kekafiran dan menerima agama bangsa Israel sering diumpamakan dengan anak-anak yang baru lahir. Sebab itu sudah tentu ia mengetahui bahwa ucapan Kristus itu tidak seharusnya diartikan secara harfiah. Akan tetapi berkat kelahirannya sebagai seorang Israel ia menganggap dirinya pasti akan mendapat suatu tempat dalam kerajaan Allah. Ia merasa bahwa ia tidak memerlukan perubahan lagi. Itulah sebabnya ia terkejut men-dengar ucapan Juruselamat itu. Ia merasa kurang senang karena diucapkan langsung mengenai dirinya. Kesombongan Farisi bergumul melawan kerinduan yang jujur di pihak si pencari kebenaran. Ia merasa heran karena Kristus berbicara kepadanya seperti itu, dengan tidak meng-hormati kedudukannya sebagai penghulu Israel. Karena terkejut dari ke-tenangannya, ia menjawab kepada Kristus dengan ucapan yang penuh dengan ejekan, “Bagaimana mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua?” Sama halnya dengan banyak orang lain apabila kebenaran yang tegas dijelaskan pada angan-angan hati ia menyatakan fakta bahwa ma-nusia biasa tidak mau menerima perkara-perkara Roh Allah. Di dalamnya tidak ada sesuatu yang menyambut perkara-perkara rohani; sebab perkara-perkara rohani hanya dapat dipahami secara rohani pula.

Akan tetapi Juruselamat tidak menghadapi perdebatan dengan perde-batan. Sambil mengangkat tangan-Nya dengan keagungan yang penuh hikmat dan tenang, ditekankan-Nya kebenaran itu sedalam-dalamnya dengan jaminan yang lebih besar, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Nikodemus mengetahui bahwa yang dimaksudkan Kristus ialah baptisan air, dan pembaruan hati oleh Roh Allah. Ia sudah yakin bahwa ia sedang berada di hadirat Dia yang telah dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis itu.

Yesus melanjutkan: “Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh.” Secara alamiah hati itu jahat, dan “Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorang pun tidak!” Ayub 14:4. Tiada penemuan manusia yang dapat menemukan suatu penawar bagi jiwa yang berdosa. “Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya.” “Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.” Roma 8:7; Matius 15:19. Pancaran hati itu wajib dibersihkan sebelum alirannya dapat menjadi bersih. Orang yang mencoba hendak mencapai surga oleh perbuatannya sendiri dalam memelihara hukum Allah, berarti mencoba sesuatu yang mustahil. Tidak ada keselamatan bagi seorang yang memiliki hanya sekadar suatu agama resmi, sesuatu rupa peribadatan belaka. Kehidupan orang Kristen bukan-nya sesuatu perubahan sedikit atau perbaikan dari

kehidupan yang lama, melainkan perubahan seluruhnya dari segala sifat. Ada kematian terhadap diri dan dosa, dan suatu kehidupan yang semata-mata baru. Perubahan ini dapat terjadi hanya oleh pekerjaan Roh Kudus yang berhasil itu.

Nikodemus masih bingung, lalu Yesus menggunakan angin untuk me-lukiskan maksud-Nya: "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau men-dengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh."

Angin terdengar di antara cabang-cabang pohon menggersak dedaunan dan bunga-bungaan; namun angin itu tidak kelihatan, dan tiada seorang pun mengetahui dari mana datangnya, atau ke mana perginya. De-mikianlah halnya dengan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Tak ada hal yang dapat menjelaskannya lebih jelas daripada gerakan angin. Seorang boleh jadi tidak dapat menyebutkan waktu atau tempat yang tepat, atau mengingat kembali semua keadaan dalam proses pertobatan; tetapi hal ini tidak membuktikan bahwa ia tidak bertobat. Dengan alat yang tidak nampak seperti angin, Kristus selalu bekerja di dalam hati. Sedikit demi sedikit, dengan tidak disadari oleh si penerima, kesan-kesan ditanamkan yang berlanjut kepada menarik jiwa itu kepada Kristus. Ini boleh jadi diterima oleh merenungkan tentang Dia, oleh membaca Alkitab, atau oleh mendengar sabda Allah dari pengkhotbah yang hidup. Tiba-tiba, ketika Roh itu datang dengan bujukan yang lebih terarah lagi, maka jiwa itu pun menyerahlah dengan suka hati kepada Yesus. Oleh banyak orang hal ini disebut pertobatan secara tiba-tiba; tetapi hal ini adalah hasil bujukan yang lama oleh Roh Allah, suatu proses yang penuh kesabaran dan meliputi waktu yang lama.

Meskipun angin itu sendiri tidak kelihatan, ditimbulkannya akibatakibat yang tampak dan terasa. Demikianlah pekerjaan Roh itu di dalam jiwa akan menyatakan dirinya sendiri dalam setiap laku orang yang telah merasakan kuasanya yang menyelamatkan itu. Apabila Roh Allah sudah memiliki hati, maka kehidupan pun diubahkannya. Segala pikiran yang penuh dosa dibuang jauh, segala perbuatan jahat ditinggalkan; kasih, kerendahan hati, dan damai menggantikan amarah, iri hati, dan perseli-sihan. Sukacita menggantikan dukacita, dan wajah memantulkan cahaya surga. Tidak seorang pun yang melihat tangan yang mengangkat beban itu, atau melihat cahaya yang turun dari istana yang di surga. Berkat itu datang apabila oleh iman jiwa menyerahkan dirinya kepada Allah. Lalu kuasa yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia itu pun menciptakan satu makhluk baru menurut peta Allah.

Adalah mustahil bagi pikiran yang fana ini memahami pekerjaan pe-nebusan. Rahasianya melampaui pengetahuan manusia; namun ia yang melalui kematian kepada kehidupan menyadari bahwa itulah sesuatu ke-sungguhan Ilahi. Permulaan penebusan dapat kita ketahui di dunia ini oleh pengalaman pribadi. Hasil-hasilnya mencapai sampai ke zaman yang kekal. Sedang Yesus berbicara, seberkas sinar kebenaran menembusi pikiran penghulu itu. Pengaruh yang menghaluskan dan menaklukkan dari Roh Kudus

mendatangkan kesan ke dalam hatinya. Namun ia belum mengerti betul ucapan Juruselamat itu. Ia tidak begitu tertarik oleh pentingnya kelahiran baru seperti oleh cara pelaksanaannya. Berkatalah ia dengan heran, “Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?”

“Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?” tanya Yesus. Tentu saja seorang yang dipercayakan untuk membe-rikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat luas tidaklah patut tidak mengetahui akan kebenaran yang begitu penting. Ucapan-Nya itu memberikan pelajaran bahwa gantinya merasa tidak senang akan ucapan-ucapan kebenaran yang tegas, Nikodemus seharusnya beroleh pandangan yang rendah hati akan dirinya karena ia kurang mengetahui akan perkara rohani itu. Namun Kristus berbicara dengan keagungan yang penuh hikmat dan baik pandangan maupun nada suara-Nya mengungkapkan kasih yang sungguh-sungguh, sehingga Nikodemus tidak sakit hati ketika ia mengetahui keadaannya yang hina itu.

Akan tetapi tatkala Yesus menjelaskan bahwa pekerjaan-Nya di dunia ini adalah untuk mendirikan kerajaan rohani gantinya kerajaan duniawi, pendengar-Nya itu merasa susah. Melihat ini Yesus menambahkan, Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal surgawi?” Jikalau Nikodemus tidak dapat menerima pengajaran Kristus itu, yang melukiskan pekerjaan rahmat di dalam hati, bagaimanakah ia dapat mengerti sifat kerajaan semawi-Nya yang mulia itu? Tanpa mengerti sifat pekerjaan Kristus di dunia ini, maka tak akan dapatlah ia mengerti pekerjaan-Nya di dalam surga.

Orang Yahudi yang telah diusir Yesus dari Bait Suci mengaku sebagai anak-anak Ibrahim, tetapi mereka itu lari dari hadirat Juruselamat karena mereka tidak tahan melihat kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam Dia. Dengan demikian mereka membuktikan bahwa mereka tidak dilayakkan oleh rahmat Allah untuk mengambil bagian dalam upacara-upacara Bait Suci yang kudus itu. Mereka rajin memelihara kesucian secara lahir saja, tetapi mereka melalaikan kesucian hati. Meskipun mereka menurut hukum itu secara harfiah, namun mereka senantiasa melanggar jiwa hukum itu. Keperluan mereka yang besar ialah justru perubahan yang se-dang dijelaskan Kristus kepada Nikodemus, kelahiran akhlak yang baru, pembersihan dari dosa, dan pembaruan pengetahuan dan kesucian.

Tidak ada maaf bagi kebutaan bangsa Israel dalam hal pekerjaan kela-hiran baru. Oleh ilham Roh Kudus, Nabi Yesaya telah menulis, ‘’Demi-kianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor.” Daud telah berdoa, “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaruilah batinku dengan roh yang teguh.” Dan oleh Yehezkiel janji telah diberikan, ‘’Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.” Yesaya 64:6; Mazmur 51:10; Yehezkiel 36:26,27.

Nikodemus telah membaca Alkitab dengan pikiran yang gelap; tetapi kini mulailah ia mengerti akan maknanya. Ia melihat bahwa penurutan yang paling saksama pada hukum itu secara harfiah bila dikenakan kepada kehidupan secara lahir saja, tidak dapat memberi hak kepada manusia untuk masuk ke dalam kerajaan surga. Dalam penilaian manusia, kehidupannya sudah benar dan mulia; tetapi di hadirat Kristus ia merasa bahwa hatinya najis, dan kehidupannya tidak suci.

Nikodemus sedang tertarik kepada Kristus. Ketika Juruselamat men-jelaskan kepadanya tentang kelahiran baru itu, ia pun rindu supaya peru-bahan ini dilaksanakan di dalam dirinya sendiri. Dengan jalan apakah hal itu dapat dilaksanakan? Yesus menjawab pertanyaan yang tidak diucapkan itu: “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.”

Inilah dasar yang dipahami benar oleh Nikodemus. Lambang ular yang ditinggikan itu menjelaskan kepadanya pekerjaan Juruselamat. Ketika bani Israel sudah hampir binasa akibat bisa ular tedung, Allah menyuruh Musa membuat seekor ular tembaga, serta meninggikannya di tengah-tengah himpunan orang banyak. Lalu kabar disiarkan di seluruh perkemahan bahwa semua orang yang mau memandang kepada ular itu akan hidup. Orang banyak itu tahu benar bahwa dalam dirinya sendiri ular itu tidak mempunyai kuasa untuk menolong mereka. Ular itu melambangkan Kristus. Sebagaimana rupa ular yang dibuat menurut rupa ularular pembinasa itu ditinggikan untuk kesembuhan mereka, demikian juga Dia yang dibuat “dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa” (Roma 8:3) harus menjadi Penebus mereka. Kebanyakan orang Israel menganggap bahwa upacara korban itu sendiri mengandung khasiat untuk membebaskan mereka dari dosa. Allah ingin mengajarkan kepada mereka bahwa semuanya itu tidak mengandung nilai lebih daripada ular tembaga itu, yang maksudnya ialah menuntun pikiran mereka kepada Juruselamat. Apakah untuk kesembuhan lukaluka mereka ataupun keampunan segala dosa, mereka tidak dapat berbuat apa-apa bagi diri sendiri kecuali menunjukkan iman mereka pada Karunia Allah. Mereka harus melihat dan hidup.

Orang-orang yang telah digigit oleh ular-ular itu mungkin bertangguh untuk melihat. Mereka mungkin meragukan bagaimana bisa ada khasiat di dalam lambang tembaga itu. Mereka mungkin menuntut penjelasan secara ilmu pengetahuan. Tetapi tidak ada penjelasan yang diberikan. Enggan memandang berarti binasa. Bukannya oleh perdebatan dan perbincangan jiwa itu diterangi. Kita mesti memandang dan hidup. Nikodemus menerima dan membawa pe-lajaran itu sertanya. Ia menyelidiki Alkitab dengan cara yang baru, bu-kannya untuk perbincangan sesuatu teori baru, melainkan supaya men-dapat hidup bagi jiwa. Ia mulai melihat kerajaan surga ketika ia menye-rahkan dirinya kepada pimpinan Roh Kudus. Beribu-ribu orang pada zaman ini perlu mempelajari kebenaran itu juga, yang diajarkan kepada Nikodemus oleh ular yang ditinggikan itu. Mereka bergantung kepada penurutan mereka terhadap Taurat Allah un-tuk memuji diri agar berkenan kepada-Nya.

Apabila mereka itu disuruh memandang kepada Yesus serta percaya bahwa Ia menyelamatkan mereka hanya oleh rahmat-Nya, mereka berseru, “Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?”

Sebagaimana halnya dengan Nikodemus, kita mesti rela masuk ke da-lam hidup sama seperti cara kepala orang-orang berdosa. Selain dari Kristus “tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Kisah 4:12. Oleh iman kita menerima rahmat Allah; tetapi iman bukan Juruselamat kita. Iman itu tidak mendapatkan apa-apa. Iman adalah tangan yang berpegang pada Kristus serta memiliki jasa-jasa-Nya, yakni penawar untuk dosa. Bahkan kita tidak dapat bertobat tanpa bantuan Roh Allah. Alkitab berkata tentang Kristus, “ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa.” Kisah 5:31. Pertobatan datang dari Kristus sama seperti keampunan datang dari pada-Nya.

Bagaimanakah, kalau begitu, caranya kita diselamatkan?— “Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun,” demikianlah Anak manusia itu telah ditinggikan, serta setiap orang yang telah diperdaya serta digigit oleh ular itu, boleh melihat dan hidup. “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Yohanes 1:29. Cahaya yang bersinar dari salib itu menyatakan kasih Allah. Kasih-Nya itu menarik kita kepada-Nya. Kalau kita tidak melawan penarikan ini, kita akan dituntun ke kaki salib dalam pertobatan dari segala dosa yang telah menyalibkan juruselamat. Lalu oleh iman Roh Allah menghasilkan suatu kehidupan yang baru di dalam jiwa. Segenap pikiran dan keinginan akan ditaklukkan kepada kehendak Kristus. Hati, pikiran, dijadikan kembali menurut peta Dia yang bekerja di dalam kita untuk menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya sendiri. Kemudian Taurat Allah pun dituliskan di dalam pikiran dan hati, dan dapatlah kita berkata dengan Kristus, “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Aliahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku.” Mazmur 40:9.

Dalam wawancara dengan Nikodemus itu, Yesus memaparkan rencana keselamatan, dan tugas-Nya ke dunia ini. Tidak satu pun terlewat dari pembicaraan-Nya, yang Ia terangkan dengan begitu sempurna, tahap demi tahap, adalah pekerjaan yang perlu dilakukan di dalam hati semua orang yang hendak mewarisi kerajaan surga. Justru pada permulaan sekali masa kerja-Nya, Ia memaparkan kebenaran kepada seorang anggota Sanhedrin, kepada pikiran yang paling suka menerima keterangan, dan kepada seorang guru yang diangkat oleh bangsa itu. Tetapi para pemimpin Israel tidak menyambut terang itu dengan baik. Nikodemus menyimpan kebenaran itu di dalam hatinya, dan selama tiga tahun hanya sedikit sekali buahnya yang kelihatan. Akan tetapi Yesus tahu benar akan tanah tempat Ia menaburkan benih itu. Perkataan yang diucapkan pada waktu malam kepada seorang pendengar di atas bukit yang sunyi itu tidak hilang. Seketika lamanya Nikodemus tidak mengakui Kristus secara terang-terangan, akan tetapi ia memperhatikan kehidupan-Nya, dan merenungkan segala pengajaranNya. Dalam majelis Sanhedrin berulang-ulang ia

menggagalkan maksud jahat imam-imam yang hendak membinasakan Dia. Ketika pada akhirnya Yesus ditinggikan di salib, Nikodemus terkenang kepada pengajaran di atas Bukit Zaitun dahulu: “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.” Te~ rang dari wawancara rahasia tersebut menerangi salib di Golgota itu, dan Nikodemus melihat di dalam Yesus Penebus dunia ini.

Setelah Tuhan naik ke surga, tatkala murid-murid itu sudah dicerai beraikan oleh aniaya, Nikodemus tampil ke depan dengan gagah berani. Ia menggunakan kekayaannya untuk menyokong jemaat yang masih bayi itu yang sudah diharapkan oleh orang Yahudi akan dihapuskan pada kematian Kristus. Pada masa bahaya, ia yang telah bersikap berhati-hati dan ragu-ragu itu, menjadi teguh seperti batu karang, meneguhkan iman murid-murid itu, serta menyediakan uang untuk memajukan pekerjaan Injil. Ia diolok-olok serta dianiaya oleh orang-orang yang dahulu telah menghormati dia. Ia menjadi miskin dalam harta benda dunia ini; namun ia tidak bimbang dalam iman yang berasal dari pertemuan malam dengan Yesus itu. Nikodemus menuturkan kepada Yohanes cerita tentang wawancara itu, dan oleh pena Yohanes cerita itu ditulis untuk menjadi pelajaran bagi berjuta-juta orang. Kebenaran yang diajarkan dalamnya itu sama pentingnya sekarang sebagaimana pada malam hening yang di atas bukit yang penuh bayangan itu, ketika penghulu Yahudi itu datang hendak mempelajari jalan kehidupan dari Guru Galilea yang rendah hati itu.

Bab 18 - "Ia Harus Makin Besar"

Dalam waktu singkat pengaruh Yohanes Pembaptis atas bangsa itu sudah lebih besar daripada pengaruh penghulu-penghulu, imamimam, atau raja-rajanya. Sekiranya ia mengumumkan dirinya sebagai Mesias, serta mengobarkan suatu pemberontakan terhadap kerajaan Roma, maka imam-imam dan bangsa itu sudah pasti datang berduyun-duyun ke bawah panjinya. Setiap pertimbangan yang menarik bagi cita-cita para pemenang dunia, sedia hendak didesakkan oleh Setan kepada Yohanes Pembaptis. Tetapi dengan bukti yang ada di hadapannya akan kuasanya, ia telah tetap menolak sogokan yang besar itu. Perhatian yang telah ditujukan kepadanya itu, sudah disalurkan kepada Pribadi yang lain.

Sekarang ia melihat arus kepopuleran beralih dari dirinya sendiri kepada Juruselamat. Hari demi hari para pengikutnya makin berkurang. Ketika Yesus datang dari Yerusalem ke daerah di sekitar Yordan, orang banyak datang berduyun-duyun hendak mendengar Dia. Jumlah muridmurid-Nya kian bertambah setiap hari. Banyak yang datang untuk baptisan, dan karena Kristus Sendiri tidak membaptiskan, Ia mengesahkan pelaksanaan upacara itu oleh murid-murid-Nya. Demikianlah Ia menaruh meterai-Nya atas tugas pendahulu-Nya itu. Tetapi murid-murid Yohanes memandang dengan rasa cemburu kepada popularitas Yesus yang makin bertambah itu. Mereka selalu siap untuk mengecam pekerjaanNya, dan tidak lama kemudian mereka mendapat kesempatan untuk itu. Suatu pertanyaan timbul di antara mereka dan orang-orang Yahudi ten-tang apakah baptisan itu dapat membersihkan jiwa dari dosa; mereka menandaskan bahwa baptisan Yesus pada pokoknya berbeda dengan baptisan Yohanes. Tidak lama kemudian mereka pun sudah berbantah dengan murid-murid Kristus mengenai susunan kata yang pantas digunakan pa-da waktu baptisan, dan akhirnya tentang hak murid-murid Kristus untuk membaptiskan.

Murid-murid Yohanes datang kepadanya dengan pengaduan mereka dengan berkata, "Rabi, orang yang bersama dengan Engkau di seberang Sungai Yordan dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya." Oleh ucapan ini, Setan membawa pencobaan kepada Yohanes. Meskipun tugas Yo-hanes nampaknya sudah hampir berakhir, masih juga mungkin baginya untuk menghalang-halangi pekerjaan Kristus. Sekiranya ia merasa ka-sihan terhadap dirinya sendiri, serta menyatakan dukacita atau rasa kecewa karena ia diganti, maka pasti ia menaburkan benih perselisihan, iri hati dan cemburu, yang sungguh-sungguh merintangi kemajuan Injil.

Yohanes dalam sifatnya memiliki berbagai kesalahan dan kelemahan yang biasa pada manusia, tetapi jamahan kasih Ilahi telah mengubahkan dia. Ia tinggal dalam suatu suasana yang tidak dicemarkan oleh sifat me-mentingkan diri dan sifat suka mencari nama, dan jauh di atas racun kecemburuan. Ia tidak menyatakan simpati terhadap perasaan tidak puas di pihak murid-muridnya itu, melainkan menunjukkan betapa jelas ia me-ngerti hubungannya dengan Mesias, dan betapa senang hatinya menyambut Dia yang baginya ia telah menyediakan jalan.

Katanya, “Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga. Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah berkata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya. Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacita, dan sekarang sukacita itu penuh.” Yohanes menggambarkan dirinya sebagai sahabat yang bertindak sebagai pesuruh antara dua sejoli yang bertunangan menyediakan jalan untuk pernikahan. Setelah mempelai laki-laki itu menerima mempelai perempuannya, maka tugas sahabat itu pun selesailah sudah. Ia bergembira dalam sukacita orang-orang yang persatuannya telah diusahakan olehnya. Demikianlah Yohanes telah dipanggil untuk mengalihkan perhatian orang banyak kepada Yesus, dan bersukacitalah ia menyaksikan sukses pekerjaan Juruselamat itu. Katanya, “Sekarang sukacitaku itu penuh. Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.”

Karena memandang dalam iman kepada Penebus, Yohanes telah naik ke puncak sifat penyangkalan diri. Ia tidak berusaha menarik orang ke-pada dirinya sendiri, melainkan mengangkat pikiran mereka semakin tinggi dan bertambah tinggi lagi, sampai mereka berharap pada Anak Domba Allah. Ia sendiri hanyalah suatu suara belaka, suatu suara yang berseru-seru di padang belantara. Kini dengan kesukaan ia menerima kesunyian dan kesenyapan, supaya mata semua orang kiranya dialihkan kepada Terang hidup itu.

Orang yang setia kepada panggilannya sebagai pesuruh bagi Allah, tidak akan mencari kehormatan bagi diri sendiri. Kasih bagi diri sendiri akan dilenyapkan oleh kasih bagi Kristus. Tidak ada persaingan akan menodai pekerjaan Injil yang indah itu. Mereka akan mengakui bahwa pekerjaan merekalah untuk memasyhurkan seperti Yohanes Pembaptis dahulukala memasyhurkan “Lihatlah Anak Domba Allah, yang meng-hapus dosa dunia.” Yohanes 1:29. Mereka akan meninggikan Yesus dan dengan Dia manusia akan ditinggikan. “Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya: Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk.” Yesaya 57:15.

Jiwa nabi itu, yang dikosongkan dari diri sendiri, dipenuhi dengan te-rang Ilahi. Sementara ia menyaksikan kemuliaan Juruselamat, ucapan-nya hampir menyamai ucapan yang dikatakan Kristus sendiri dalam wawancara-Nya dengan Nikodemus. Yohanes berkata, “Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya. . . Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas”. Kristus dapat mengatakan, “Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.” Kepada-Nya dikatakan, “Engkau mencintai kea-dilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau

dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman sekutu-Mu." Yohanes 5:30; Ibrani 1:9. Bapa mengaruniakan "Roh-Nya de-ngan tidak terbatas."

Demikian juga halnya dengan para pengikut Kristus. Kita dapat me-nerima terang surga hanya kalau kita suka dikosongkan dari diri sendiri. Kita tidak akan dapat mengerti tabiat Allah, atau menerima Kristus oleh iman, kecuali kita suka menaklukkan setiap pikiran kita untuk menurut kehendak Kristus. Kepada semua orang yang berbuat demikian, Roh Kudus dikaruniakan "seluruh kepenuhan Keallahan." Di dalam Kristus "dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Keallahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia." Kolose 2:9, 10.

Murid-murid Yohanes telah mengatakan bahwa semua orang datang kepada Kristus; tetapi dengan pengertian yang lebih terang, Yohanes berkata, "Tak seorang pun yang menerima kesaksian-Nya itu;" begitu sedikit orang yang bersedia untuk menerima Dia sebagai Juruselamat dari dosa. Tetapi "Siapa yang menerima kesaksian-Nya itu, ia mengaku bahwa Allah adalah benar." "Barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup." Tidak perlu ada persengketaan mengenai apakah baptisan Kristus atau Yohanes yang menyucikan dari dosa. Rahmat Kristuslah yang memberikan hidup kepada jiwa. Terpisah dari Kristus, maka baptisan, seperti upacara yang lain mana pun, adalah upacara yang tak mengandung arti, "Barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup."

Berhasilnya pekerjaan Kristus, yang telah disambut oleh Yohanes Pembaptis itu dengan kegembiraan yang begitu besar, dilaporkan juga kepada para pembesar di Yerusalem. Imam-imam dan rabi-rabi telah me-rasa cemburu akan pengaruh Yohanes ketika mereka melihat orang ba-nyak meninggalkan rumah ibadah dan pergi berduyun-duyun ke padang belantara; tetapi di sini ada pula Orang yang memiliki kuasa yang lebih besar lagi untuk menarik khalayak ramai. Para pemimpin bangsa Israel itu tidak sudi mengatakan bersama dengan Yohanes, "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil." Mereka itu bangkit dengan suatu tekad yang baru untuk mengakhiri pekerjaan yang sedang menarik orang banyak itu meninggalkan mereka.

Yesus tahu bahwa mereka akan berusaha sedapat-dapatnya untuk menimbulkan perpecahan antara murid-murid-Nya sendiri dan muridmurid Yohanes. Ia tahu bahwa badai sedang datang yang akan menyapu salah seorang nabi yang terbesar yang pernah diberikan kepada dunia ini. Dengan tujuan hendak menghindarkan segala kesempatan untuk salah pengertian atau perselisihan paham, Ia menghentikan pekerjaan-Nya de-ngan diam-diam lalu pergi ke Galilea. Kita pun juga, sementara setia ke-pada kebenaran, haruslah berusaha menghindarkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan dan salah pengertian. Sebab bila saja semuanya ini timbul, akibatnya ialah hilangnya jiwa-jiwa. Bila saja tim-bul keadaan yang mengancam untuk menyebabkan perpecahan, haruslah kita mengikuti teladan Yesus dan Yohanes Pembaptis itu. Yohanes telah dipanggil untuk memimpin sebagai

seorang pembaru. Oleh karena ini, murid-muridnya ada dalam bahaya mengarahkan perhatian mereka kepadanya, dengan merasa bahwa sukses pekerjaan itu tergantung pada segala usahanya, lalu lupa bahwa ia hanyalah suatu alat yang digunakan Allah dalam pekerjaan-Nya. Akan tetapi pekerjaan Yohanes tidaklah cukup untuk meletakkan dasar jemaat Kristen. Setelah ia melaksanakan tugasnya, satu pekerjaan yang lain harus dilakukan, yang tidak dapat dilaksanakan oleh kesaksiannya. Murid-muridnya tidak mengerti akan hal ini waktu mereka melihat Kristus datang untuk mengambil pekeijaan itu, mereka merasa cemburu dan kecewa.

Bahaya yang sama masih ada sekarang. Allah memanggil seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu; dan setelah pekerjaan itu di-lakukannya sejauh yang sanggup dilakukannya, Tuhan membawa orangorang lain pula, untuk melakukannya lebih jauh lagi. Tetapi, seperti halnya dengan murid-murid Yohanes, banyak orang yang merasa bahwa sukses pekerjaan itu tergantung pada pengerja yang terdahulu itu. Perhatian ditujukan kepada manusia gantinya kepada Tuhan, perasaan cemburu masuk, lalu pekerjaan Allah pun ternodalah. Orang yang dengan demikian dihormati berlebih-lebihan itu, tergoda untuk memelihara kepercayaan pada diri sendiri. Ia tidak menyadari ketergantungannya kepada Allah. Orang diajar untuk bersandar pada manusia untuk mendapat bimbingan dan dengan demikian mereka terjerumus ke dalam kekeliruan, dan tersesat jauh dari Allah.

Pekerjaan Allah hendaknya jangan memakai peta dan ukiran manusia. Kadang-kadang Tuhan akan menggunakan alat-alat yang lain, yang olehnya maksud-Nya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Berbahagialah mereka yang sudi bila dirinya direndahkan, dengan berkata bersama Yohanes Pembaptis, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.”

Bab 19 –Di Sumur Yakub

DALAM perjalanan ke Galilea Yesus berjalan melalui Samaria. Kira-kira tengah hari tibalah Ia di lembah Sikhem yang permai. Begitu memasuki lembah ini. Karena sudah letih dari perjalanan-Nya, duduklah Ia di sini untuk beristirahat sementara murid-murid-Nya pergi membeli makanan.Bangsa Yahudi dan bangsa Samaria bermusuhan keras dan sedapatdapatnya menghindarkan segala hubungan satu dengan yang lain. Berjual beli dengan orang Samaria dalam keadaan perlu dianggap sah oleh rabi-rabi; tetapi semua urusan sosial dengan mereka dilarang. Seorang Yahudi tidak mau meminjam dari orang Samaria, ataupun menerima sesuatu kebaikan bahkan sesuap roti atau secangkir air sekalipun. Dalam membeli makanan itu, murid-murid bertindak sesuai dengan adat bangsa mereka. Tetapi mereka tidak berbuat lebih dari itu. Meminta pertolongan dari orang Samaria, atau dengan cara apa pun berusaha menolong mereka, tidak masuk akal bagi murid-murid Kristus sekalipun. Sedang Yesus duduk di pinggir sumur itu, Ia merasa lemas karena lapar dan haus. Sudah jauh sekali perjalanan yang ditempuh sejak paginya, dan sekarang teriknya panas matahari siang hari sedang menimpa Dia. Dahaga-Nya semakin terasa mengingat air sejuk dan menyegarkan yang begitu dekat, namun yang tidak dapat diperoleh-Nya; sebab Ia tidak punya tali ataupun timba, sedangkan sumur itu dalam. Ia menderita nasib manusia, maka dinantikan-Nyalah orang datang menimba air.

Seorang wanita Samaria datang, dan seolah-olah tidak sadar akan ha-dirat-Nya, ia mengisi kendinya dengan air. Waktu ia berpaling hendak pergi, Yesus meminta air minum dari padanya. Permintaan yang begitu tidak akan ditolak oleh orang Timur mana pun. Di Timur, air disebut pemberian Allah. Menawarkan air minum kepada seorang pengembara yang haus dianggap sebagai suatu kewajiban yang begitu suci sehingga orang Arab di padang belantara mau menyimpang dari perjalanannya agar dapat melakukannya. Keben cian antara orang Yahudi dan orang Samaria mencegahkan wanita itu dari menawarkan sesuatu kebajikan kepada Yesus; tetapi Juruselamat sedang berusaha hendak mendapatkan kunci hati wanita itu, dan dengan kecerdikan yang lahir dari kasih Ilahi, Ia meminta pertolongan, bukan menawarkannya. Tawaran kebajikan mungkin akan ditolak; tetapi percaya menggugah percaya. Raja surga datang kepada jiwa terbuang ini, memohonkan layanan dari padanya. Dia yang menjadikan laut, yang mengendalikan samudera luas lepas, yang membuka segala mata air dan saluran di bumi ini, mengaso dari kepenatan-Nya di sumur Yakub, dan bergantung pada kemurahan hati seorang yang tidak dikenal untuk pemberian secangkir air minum saja.

Wanita itu melihat bahwa Yesus adalah seorang Yahudi. Dalam keheranannya ia lupa mengabulkan permintaan-Nya itu, tetapi berusaha mempelajari sebab-sebab permintaan itu. “Masakan Engkau,” sahutnya, “Seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” Yesus menjawab, “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan sia-pakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya

dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup." Engkau heran mengapa Aku meminta dari padamu pertolongan yang begitu kecil yaitu seteguk air dari sumur yang di kaki kita ini. Sekiranya engkau meminta dari pada-Ku, maka Aku tentu memberi kepadamu air hidup yang kekal.

Wanita itu belum mengerti akan ucapan Kristus itu, akan tetapi ia me-rasakan maknanya yang dalam. Caranya yang menganggap remeh dan menantang itu pun mulailah berubah. Karena menyangka bahwa Yesus berbicara tentang sumur yang di depan mereka, ia pun berkata, "Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? Adakah Engkau lebih besar daripada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya?" Ia melihat di depannya hanya se-orang pengembara yang kehausan, letih dari perjalanan dan penuh debu. Dalam pikirannya dibandingkannya Dia dengan Yakub, nenek moyang yang terhormat itu. Ia merasa bangga dengan sewajarnya bahwa tidak ada sumur lain lagi yang dapat disamakan dengan sumur yang disediakan oleh nenek moyang itu. Ia sedang menoleh ke belakang kepada para nenek moyang, dan ke depan pada hari kedatangan Mesias itu, sementara Harapan segala nenek moyang itu, yakni Mesias sendiri, sudah berada di sampingnya, tetapi ia tidak mengenal Dia. Betapa banyaknya jiwa yang haus sekarang ini ada di dekat pancaran air hidup, namun mereka memandang jauh untuk mendapat mata air hidup! "Jangan katakan di dalam hatimu: 'Siapakah akan naik ke surga?' yaitu: untuk membawa Yesus turun, atau: 'Siapakah akan turun ke jurang maut?' yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati.... Firman itu dekat kepa-damu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu.... Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Roma 10:6-9.

Yesus tidak segera menjawab pertanyaan yang mengenai diri-Nya itu, tetapi dengan kesungguhan yang tekun Ia berkata, "Baragsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam hatinya yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Orang yang berusaha memuaskan dahaganya pada mata air dunia ini, akan minum hanya untuk kemudian haus lagi. Di mana-mana manusia tidak merasa puas. Mereka itu senantiasa menginginkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan jiwa. Hanya seorang yang dapat memenuhi kebu-tuhan itu. Kebutuhan dunia ini, "kerinduan segala bangsa," ialah Kristus. Rahmat Ilahi yang dapat dikaruniakan hanya oleh-Nya sendiri, adalah seperti air hidup yang menyucikan, menyegarkan, serta menguatkan jiwa.

Yesus tidak mengemukakan pendapat bahwa hanya seteguk air hidup saja akan memuaskan dahaga sipenerima itu. Orang yang mengecap kasih Kristus pasti akan selalu merindukan lebih banyak lagi; tetapi ia tidak mencari apa-apa lagi selain itu. Kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia ini tidak menarik hatinya lagi. Seruan yang tetap dari

hatinya ialah, “Lebih banyak yang dari pada-Mu.” Maka Dia yang menyatakan kepada jiwa tentang kebutuhannya, menanti untuk memuaskan lapar dan dahaganya. Setiap sumber dan andalan manusia akan gagal. Segala tempat cadangan air akan menjadi kosong, dan segala kolam akan menjadi kering; akan tetapi Juruselamat kita adalah suatu mata air yang tak keringkeringnya. Kita boleh minum, dan minum lagi, dan selamanya mendapat persediaan yang segar. Ia yang di dalamnya Kristus bersemayam, memiliki di dalam dirinya sendiri mata air berkat,—” yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” Dari sumber ini ia dapat menimba tenaga dan rahmat yang cukup untuk segala keperluannya.

Ketika Yesus berbicara tentang air hidup itu, wanita itu memandang kepada-Nya dengan perhatian yang penuh kekaguman. Ia telah mem-bangkitkan perhatian wanita itu, serta menyadarkan suatu kerinduan un-tuk memperoleh karunia yang dikatakan-Nya itu. Wanita itu mengerti bahwa bukannya air sumur Yakub itu yang dibicarakan-Nya; sebab air sumur ini selalu dipakainya, diminumnya, dan haus kembali. “Tuhan,” katanya: “Berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.”

Kini Yesus dengan mendadak mengalihkan pembicaraan itu. Sebelum jiwa ini dapat menerima karunia yang hendak dianugerahkan-Nya itu, ia harus diajar dulu untuk mengenal dosanya dan Juruselamatnya. Kata Yesus kepadanya: “Pergilah, panggilah suamimu dan datang ke sini. Kata perempuan itu: Aku tidak mempunyai suami.” Pendengar itu gemetar. Suatu tangan ajaib sedang membuka lembaran riwayat hidupnya, serta memaparkan apa yang telah diharapkannya akan tersembunyi selama-lamanya. Siapakah gerangan Dia yang dapat membaca segala rahasia hidupnya ini? Teringatlah ia akan perkara-perkara yang kekal, tentang hari Penghakiman yang akan datang, apabila segala perkara yang tersembunyi sekarang ini akan dinyatakan kelak. Mengingat hal itu, tergugahlah angan-angan hatinya.

Suatu pun tidak dapat disangkalnya; tetapi ia berusaha mengelakkan semua sebutan tentang sesuatu pokok pembicaraan yang tidak terlalu di-sukai. Dengan rasa hormat yang sungguh, berkatalah ia, “Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.” Lalu, dengan berharap hendak mendiamkan keyakinan itu, beralihlah ia kepada pokok-pokok pertentangan agama. Jika ia seorang nabi, sudah tentu Ia dapat memberi-kan kepadanya petunjuk tentang persoalan yang sudah sekian lamanya diperdebatkan .

Dengan sabarbya Yesus membiarkan dia menuntun percakapan itu sekehendak hatinya. Sementara itu dinantikan-Nya kesempatan untuk menjelaskan kebenaran itu dalam hatinya “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Gunung Gerizim nampak dari tempat itu. Bait Sucinya sudah dimusnahkan, dan hanya mezbahnya yang masih ada. Tempat sembahyang itu telah menjadi pokok perbantahan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Beberapa dari nenek moyang bangsa yang dahulu pernah termasuk bangsa Israel; tetapi karena dosa-dosanya, Tuhan mem-

biarkan mereka dikalahkan oleh sesuatu bangsa penyembah berhala. Turun temurun mereka bercampur gaul dengan para penyembah berhala, yang agamanya berangsur-angsur menajiskan agama mereka sendiri. Memang mereka percaya bahwa berhala-berhala mereka hanyalah untuk mengingatkan mereka tentang Allah yang hidup, Pemerintah alam se-mesta; namun orang terpengaruh untuk menghormati patung-patung ukiran mereka itu.

Ketika Bait Suci di Yerusalem dibangun kembali pada zaman Ezra, bangsa Samaria itu ingin menggabungkan diri dengan bangsa Yahudi dalam pembangunan itu. Kesempatan mulia ini tidak diberikan kepada mereka, dan timbullah perseteruan yang pahit antara kedua bangsa itu. Bangsa Samaria membangun bait suci saingan di Gunung Gerizim. Di sini mereka berbakti sesuai dengan upacara keagamaan Musa, sungguh pun mereka tidak meninggalkan penyembahan berhala seluruhnya. Tetapi malapetaka menimpa mereka, bait suci itu dibinasakan oleh musuhmusuh mereka, dan nampaknya mereka itu seolah-olah terkutuk; namun mereka masih berpaut pada tradisi-tradisi dan upacara-upacara perbaktian mereka. Mereka tidak mau mengakui Bait Suci di Yerusalem itu se-bagai rumah Allah, ataupun mengakui bahwa agama bangsa Yahudi itu lebih unggul daripada agama mereka.

Untuk menjawab pertanyaan wanita itu, Yesus berkata, “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan me-nyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.” Yesus telah menunjukkan bahwa Ia bebas dari prasangka bangsa Yahudi terhadap bangsa Samaria. Sekarang la berusaha hendak merubuhkan prasangka wanita Samaria itu terhadap orang Yahudi. Sementara menunjuk kepada kenyataan bahwa iman bangsa Samaria sudah dinajiskan oleh penyem-bahan berhala, Ia mengatakan bahwa kebenaran-kebenaran utama tentang penebusan telah diamanatkan kepada bangsa Yahudi, dan bahwa dari antara mereka itulah Mesias akan datang. Dalam Tulisan-tulisan Suci mereka mendapat keterangan yang jelas tentang tabiat Allah dan asas-asas pemerintahan-Nya. Yesus menggolongkan diri-Nya sendiri dengan bangsa Yahudi sebagai bangsa yang telah dikaruniai Allah suatu pengetahuan tentang diri-Nya.

Ia ingin mengangkat pikiran para pendengar-Nya di atas soal-soal yang menyangkut tatacara dan upacara belaka, serta soal-soal pertentangan. ‘Tetapi saatnya akan datang,” kata-Nya, “Dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”

Di sini dinyatakan kebenaran yang sama yang telah dinyatakan oleh Yesus kepada Nikodemus ketika Ia berkata, “Jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Yohanes 3:3. Bukannya oleh mencari sesuatu gunung yang suci atau sesuatu rumah ibadah yang suci maka manusia dibawa ke dalam persekutuan dengan surga.

Agama tidak boleh dibatasi di dalam upacara secara lahir saja. Agama yang berasal dari pada Allah ialah satu-satunya agama yang akan menuntun kepada Allah. Untuk dapat berbakti kepada-Nya dengan benar, kita harus dilahirkan dari Roh Ilahi. Ini akan menyucikan hati serta memperbarui pikiran, memberikan kepada kita suatu kesanggupan yang baru untuk mengenal serta mengasihi Allah. Akan diberikannya kepada kita sebuah penurutan sukarela kepada segala tuntutan-Nya. Inilah perbaktian yang benar. Itulah hasil kerja Roh Kudus. Oleh Roh setiap doa yang sungguh-sungguh disusun, dan doa semacam itu berkenan kepada Allah. Di mana saja suatu jiwa mencari Allah, nyatalah di sana pekerja Roh itu, dan Allah akan menyatakan diri-Nya kepada jiwa itu. Para penyembah yang demikianlah dicari Allah. Ia menanti hendak menerima mereka dan untuk menjadikan anak-anak-Nya.

Sementara berbicara dengan Yesus, wanita itu merasa terharu oleh perkataan-Nya. Belum pernah ia mendengar perasaan serupa itu dari imam-imam sebangsanya ataupun dari orang Yahudi. Setelah masa hidupnya yang lampau dipaparkan di hadapannya, ia sangat merasakan ke-perluannya yang besar. Ia sadar akan kehausan jiwanya, yang tidak dapat dipuaskan oleh air sumur di Sikhar itu. Tiada suatu apa pun yang berhu-bungan dengan dia hingga kini yang begitu menyadarkan dia kepada sesuatu kebutuhan yang lebih tinggi. Yesus telah meyakinkan dia bahwa Ia dapat membaca segala rahasia hidupnya; namun ia merasa bahwa Ialah sahabatnya, yang berbelas kasihan serta mengasihi dia. Meskipun ke-sucian hadirat-Nya mencela dosanya, namun Ia tidak mengeluarkan ucapan tuduhan, melainkan telah memberitahukan kepadanya tentang rahmat-Nya, yang dapat memperbarui jiwa. Mulailah ia mendapat se-suatu keyakinan tentang tabiat-Nya. Timbullah pertanyaan dalam pikir-annya, katanya kepada Yesus “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.” Kata Yesus kepadanya: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.”

Ketika wanita itu mendengar ucapan ini, timbullah kepercayaan dalam hatinya. Diterimanya pengumuman yang ajaib dari bibir Guru Ilahi itu. Wanita itu berada dalam keadaan pikiran yang mau menghargai. Ia bersedia menerima pernyataan yang paling mulia; sebab ia menaruh per-hatian pada Alkitab, dan Roh Suci telah menyediakan pikirannya untuk menerima lebih banyak terang. Ia telah mempelajari janji Perjanjian La-ma, “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-sauda-ramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Aliahmu; dialah yang harus kamu dengarkan.” Ulangan 18:15. Ia rindu hendak mengerti nubuatan ini. Terang telah memancar ke dalam pikirannya. Air hidup, yakni kehidupan rohani yang dikaruniakan Kristus kepada tiaptiap jiwa yang haus telah mulai memancar dalam hatinya. Roh Tuhan sudah bekerja dalam dirinya.

Ucapan tegas yang diberikan oleh Kristus kepada wanita ini tidak akan dapat diucapkan kepada orang Yahudi yang membenarkan diri sendiri. Kristus lebih menahan diri apabila Ia berbicara kepada mereka itu. Apa yang tidak diberikan kepada orang Yahudi, dan yang kemudian hari dianjurkan supaya dirahasiakan oleh murid-murid, dinyatakan kepada wanita

itu. Yesus melihat bahwa ia akan menggunakan pengetahuannya itu untuk membawa orang lain pula guna mengambil bagian dari rahmat-Nya.

Ketika murid-murid kembali, mereka terkejut melihat Guru mereka berbicara dengan wanita itu. Ia belum meminum air menyegarkan yang diingini-Nya itu, dan Ia tidak berhenti untuk memakan makanan yang telah dibawa oleh murid-murid-Nya itu. Setelah wanita itu pergi, muridmurid-Nya membujuk Dia supaya makan. Mereka lihat Dia diam, asyik berpikir, seperti dalam renungan yang tekun. Wajahnya berseri-seri dengan cahaya, dan mereka takut mengganggu hubungan-Nya dengan surga itu. Tetapi mereka tahu bahwa Ia lemas sekali dan penat, dan mereka merasa wajib mengingatkan Dia akan kebutuhan badani-Nya. Yesus tahu akan perhatian mereka yang didorong oleh kasih, lalu Ia berkata, "PadaKu ada makanan yang tidak kamu kenal."

Murid-murid itu heran siapa gerangan yang telah membawakan Dia makanan; tetapi dijelaskan-Nya, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." Yoha-nes 4:34. Ketika perkataan-Nya kepada wanita itu telah membangkit-kan kesadaran hatinya, Yesus bersukaria. Ia melihat dia meminum air hidup, lalu perasaan lapar dan haus-Nya sendiri pun dipuaskan. Terwujudnya tugas yang untuk pelaksanaannya Ia telah meninggalkan surga, menguatkan Juruselamat untuk pekerjaan-Nya, serta mengangkat Dia melebihi segala kebutuhan kemanusiaan. Melayani seseorang yang sedang lapar dan haus akan kebenaran lebih menyenangkan bagi-Nya daripada makan atau minum. Itulah suatu penghiburan, suatu penyegaran bagi-Nya. Kebajikan adalah nyawa jiwa-Nya.

Penebus kita haus akan pengenalan. Ia lapar akan simpati dan kasih orang-orang yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri. Ia rindu dengan keinginan yang tak terperikan kiranya mereka datang kepadaNya lalu mendapat kehidupan. Sebagaimana ibu menantikan senyum pengenalan dari anaknya yang masih kecil, yang menandakan mulainya kecerdasan, demikian juga Kristus menantikan pernyataan kasih penuh syukur yang menunjukkan hidup kerohanian sudah mulai di dalam jiwa. Wanita itu telah dipenuhi dengan sukacita sementara ia mendengarkan perkataan Kristus. Pernyataan yang ajaib itu hampir menaklukkan. Dengan meninggalkan kendinya, pulanglah ia ke kota, untuk menyampai-kan kabar itu kepada orang-orang lain. Yesus tahu mengapa ia pergi meninggalkan kendinya sudah tentu menunjukkan pengarah perkataanNya. Adalah kerinduan jiwanya yang sungguh-sungguh hendak mem-peroleh air hidup itu, maka lupalah ia pada tugasnya ke sumur itu, serta pada rasa dahaga Juruselamat yang tadinya hendak dipuaskannya. Dengan hati yang meluap-luap dengan kegirangan pergilah ia dengan tergesa-gesa, hendak memberitahukan kepada orang-orang lain terang yang indah yang telah diterimanya itu.

"Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat," katanya. "Mungkinkah Dia Kristus itu?" Ucapannya itu menjamah hati mereka. Ada sesuatu pernyataan yang baru di wajahnya, suatu perubahan di dalam seluruh

pembawaannya. Mereka itu ingin melihat Yesus. “Maka keluarlah mereka itu dari dalam negeri pergi mendapatkan Yesus.”

Selagi Yesus duduk di pinggir sumur itu, Ia memandang ke ladang gandum yang terhampar di hadapan-Nya, dengan daunnya yang hijau dan lembut disinari cahaya matahari keemasan. Dengan mengalihkan perhatian murid-murid-Nya kepada pemandangan itu, Ia menggunakan-nya sebagai suatu perumpamaan: “Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihat-lah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.” Maka sedang Ia mengatakan hal itu, dilihatNya rombongan yang sedang datang ke sumur itu. Empat bulan lagi baru tiba musim menuai gandum, tetapi di sini sudah ada suatu panen yang sudah sedia akan dituai. “Sekarang juga penuai,” kata-Nya, “Telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita. Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: yang seorang menabur dan yang lain menuai.” Di sini Kristus menunjukkan tugas suci yang harus ditunaikan bagi Allah oleh orang-orang yang menerima Injil itu. Mereka harus menjadi alat-alat-Nya yang hidup. Ia meminta pelayanan mereka masing-masing. Baik menabur maupun menuai, kita bekerja bagi Allah. Seorang menaburkan bibit; yang lain mengumpulkan pada musim menuai; dan baik penabur maupun penuai itu mendapat upah. Mereka bersuka bersama-sama dalam pahala pekerjaan mereka.

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya itu, “Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka .” Juruselamat di sini sedang memandang ke muka kepada pengumpulan besar pada hari Pentakosta. Murid-murid itu tidak boleh memandang hal ini sebagai hasil usaha mereka sendiri. Mereka sedang memasuki pekerjaan orang-orang lain. Semenjak kejatuhan Adam, Kristus telah selamanya mempercayakan benih firman-Nya itu kepada hamba-hamba pilihan-Nya, untuk ditaburkan di dalam hati manusia. Dan suatu alat yang tidak kelihatan, yaitu suatu kuasa yang mahabesar, telah bekerja diam-diam tetapi sangat berhasil untuk menghasilkan panen. Embun dan hujan dan sinar matahari rahmat Allah telah diberikan, untuk menyegarkan serta menghidupkan benih kebenaran itu. Kristus sudah hampir menyirami benih itu dengan darahNya sendiri. Murid-murid-Nya diberi kesempatan yang mulia untuk bekerja sama dengan Allah. Mereka adalah teman sekerja Kristus dan orang-orang saleh pada zaman purba. Dengan dicurahkan-Nya Roh Kudus pada hari Pentakosta, beribu-ribu orang akan ditobatkan dalam sehari. Ini adalah hasil penaburan Kristus, panen pekerjaan-Nya.

Dalam perkataan yang diucapkan kepada wanita di pinggir sumur itu, bibit baik telah ditaburkan, dan betapa segera panennya diperoleh. Orang-orang Samaria itu datang dan mendengarkan Yesus serta percaya pada-Nya. Dengan mengerumuni Dia di sumur itu, mereka menghadapkan pertanyaan-pertanyaan kepada-Nya, dan dengan hasrat yang besar menerima segala keterangan-Nya tentang banyak perkara yang selama itu tidak jelas bagi

mereka. Sementara mereka mendengar, kebingungan mereka pun lenyap. Mereka bagaikan suatu umat yang berada dalam kegelapan besar yang melihat cahaya yang memancar dengan tiba-tiba hingga mereka mencapai siang hari. Akan tetapi mereka belum merasa puas dengan pertemuan yang singkat ini. Mereka masih ingin mendengar lebih jauh, dan supaya sahabat-sahabat mereka juga mendengarkan Guru ajaib itu. Mereka mengundang Dia ke kota mereka serta memohon ke-pada-Nya supaya tinggal dengan mereka. Dua hari lamanya Ia tinggal di Samaria, dan banyak lagi yang percaya pada-Nya.

Orang Farisi memandang hina kesederhanaan Yesus. Mereka menga-baikan segala mukjizat-Nya, dan meminta suatu tanda bahwa Ia adalah Anak Allah. Tetapi orang Samaria itu tidak meminta sesuatu tanda apa pun, dan Yesus tidak mengadakan mukjizat di antara mereka, kecuali da-lam menyatakan rahasia hidupnya kepada wanita di sumur itu. Namun banyak orang yang menerima Dia. Dalam kegembiraan mereka yang baru itu berkatalah mereka kepada wanita itu, “Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia.”

Orang Samaria percaya bahwa Mesias akan datang sebagai Penebus, bukan hanya bagi bangsa Yahudi, tetapi juga bagi dunia. Roh Kudus de-ngan perantaraan Musa telah menubuatkan Dia sebagai seorang nabi yang datang dari Allah. Dengan perantaraan Yakub telah dikatakan bahwa kepada-Nya segala bangsa akan menurut; dan dengan perantaraan Abraham, bahwa dalam Dialah segala bangsa di dunia ini diberkati. Di atas ucapan Alkitab inilah bangsa Samaria itu mengalaskan iman mereka pada Mesias. Bangsa Yahudi telah salah menafsirkan nabi-nabi yang be-lakangan, dengan menganggap bahwa kemuliaan kedatangan Kristus yang kedua kali akan dialami pada kedatangan-Nya yang pertama kali. Itulah sebabnya orang Samaria mengabaikan semua tulisan suci kecuali yang diberikan dengan perantaraan Musa. Tetapi ketika Juruselamat menghapus semua tafsiran yang salah ini, banyak yang menerima nubuatan-nubuatan itu dan juga perkataan Kristus sendiri mengenai ke-rajaan Allah. Yesus sudah mulai merubuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan orang kafir, dan memasyhurkan kabar keselamatan kepada dunia. Walaupun Ia seorang Yahudi, Ia bergaul bebas dengan orang Samaria, meniadakan adat istiadat Keparisian bangsa-Nya. Di tengah prasangka mereka Ia menerima sikap ramah tamah dari bangsa yang dibenci itu. Ia tidur di rumah mereka, makan sehidangan dengan mereka, ikut menikmati makanan yang disediakan dan dihidangkan oleh tangan mereka, mengajar di jalan raya mereka, serta memperlakukan mereka dengan sangat murah hati dan sopan santun.

Dalam Bait Suci di Yerusalem sebuah tembok yang rendah memisahkan halaman sebelah luar dari segala bagian lain dari bangunan yang suci itu. Pada tembok ini ada tulisan dalam bermacam-macam bahasa, yang mengatakan bahwa tidak seorang pun kecuali orang Yahudi diizinkan melalui batas ini. Sekiranya seorang kafir dengan ceroboh berani masuk ke dalam ruangan sebelah dalam itu, ia sudah menajiskan Bait Suci itu, dan sudah tentu ia

akan membayar hukuman dengan nyawanya sendiri. Tetapi Yesus pencipta Bait Suci dan segala upacaranya itu, menarik orang kafir itu kepada-Nya dengan ikatan simpati manusia, sementara rahmat Ilahi-Nya membawakan kepada mereka keselamatan yang ditolak oleh orang Yahudi.

Yesus tinggal di Samaria dengan maksud untuk mendatangkan berkat kepada murid-murid-Nya, yang masih di bawah pengaruh kefanatikan Yahudi. Mereka merasa bahwa kesetiaan kepada bangsa mereka sendiri meminta supaya mereka memelihara permusuhan terhadap orang Samaria. Mereka heran melihat kelakuan Yesus. Mereka tidak dapat menolak untuk mengikuti teladan yang diberikan-Nya itu, dan selama dua hari di Samaria, kesetiaan kepada-Nya menguasai segenap prasangka mereka; namun dalam hati mereka tidak merasa senang. Sangat lambat bagi mereka untuk memahami bahwa penghinaan dan kebencian mereka harus memberi tempat bagi belas kasihan dan simpati. Tetapi setelah Tuhan naik ke surga, pelajaran-pelajaran yang diberikan-Nya itu datang kembali kepada mereka dengan suatu arti yang baru. Setelah kecurahan Roh Kudus, mereka pun terkenanglah akan pandangan Juruselamat, perkataan-Nya, penghormatan dan kelembutan pembawaan-Nya terhadap orang-orang asing yang terhina itu. Waktu Petrus pergi memasyhurkan Injil di Samaria, ia membawa roh seperti itu dalam pekerjaannya sendiri. Ketika Yohanes dipanggil ke Efesus dan Smirna, terkenanglah ia akan pengalaman di Sikhem itu, lalu ia dipenuhi dengan perasaan syukur kepada Guru Ilahi, yang oleh melihat lebih dahulu segala kesukaran yang harus mereka hadapi, telah memberikan kepada mereka pertolongan dalam teladan-Nya sendiri.

Juruselamat masih menjalankan pekerjaan yang sama seperti ketika Ia menawarkan air hidup kepada wanita Samaria itu. Orang-orang yang menyebut dirinya pengikut-pengikut-Nya, boleh jadi menghina serta menghindar orang-orang terbuang itu; tetapi tiada keadaan kelahiran atau kebangsaan, tiada keadaan hidup, yang dapat menjauhkan kasih-Nya dari anak-anak manusia. Kepada setiap jiwa, meskipun berdosa, Yesus berkata, kalau engkau sudah meminta kepada-Ku, tentu saja Aku telah memberikan air hidup kepadamu.

Undangan Injil itu tidak boleh dipersempit, dan disampaikan hanya kepada beberapa orang pilihan saja, yang menurut dugaan kita akan menghormati kita jika mereka menerimanya. Pekabaran itu wajib disampaikan kepada semua orang. Di mana saja hati terbuka untuk menerima kebenaran, Kristus bersedia untuk mengajar mereka. Ia menyatakan Bapa kepada mereka serta perbaktian yang berkenan kepada Dia yang membaca hati. Untuk orang-orang yang demikian Ia tidak menggunakan perumpamaan. Kepada mereka, seperti kepada wanita yang di sumur itu, Ia berkata, “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.” Ketika Yesus duduk beristirahat di sumur Yakub itu, Ia telah datang dari Yudea, di mana pekerjaan-Nya sangat sedikit hasilnya. Ia telah ditolak oleh imam-imam dan rabi-rabi, malahan orang-orang yang mengaku sebagai murid-murid-Nya pun tidak melihat tabiat Ilahi-Nya. Ia sudah lemas dan penat namun Ia tidak melalaikan

kesempatan untuk berbicara kepada seorang wanita, meskipun ia seorang asing, yang berbeda dengan orang Israel, dan hidup di dalam dosa yang nyata.

Juruselamat tidak menunggu himpunan banyak orang berkumpul. Acapkali Ia memulai pengajaran-Nya dengan hanya beberapa orang berkumpul di sekeliling-Nya, tetapi seorang demi seorang yang lalu di tempat itu berhenti untuk mendengar, hingga suatu kumpulan besar mendengarkan firman Allah yang diucapkan oleh Guru yang diutus dari surga itu dengan perasaan heran dan kagum. Pengerja Kristus sekali-kali jangan merasa bahwa ia tidak dapat berbicara dengan kesungguhan seperti itu kepada hanya sedikit pendengar seperti kepada kumpulan yang lebih besar. Mungkin hanya seorang yang mendengar pekabaran itu; tetapi siapakah yang dapat mengatakan berapa luasnya kelak pengarahnya? Perihal Juruselamat menggunakan waktu-Nya bagi seorang wanita Samaria tampaknya seolah-olah suatu perkara yang kecil saja, bahkan bagi murid-murid-Nya sekalipun. Tetapi Ia berbicara dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih fasih lagi dengan dia dari dengan raja-raja, anggota-anggota majelis, atau imam-imam besar. Pelajaran yang diberikanNya kepada wanita itu telah diulang-ulangi hingga ke ujung bumi yang terjauh sekalipun.

Segera sesudah ia mendapat Juruselamat, wanita Samaria itu membawa orang-orang lain pula kepada-Nya. Ia membuktikan dirinya seorang pengabar Injil yang lebih cakap daripada murid-murid Tuhan sendiri. Murid-murid itu tidak melihat suatu apa pun di Samaria yang menandakan bahwa tempat itu adalah ladang yang mengandung harapan. Pikiran mereka ditujukan kepada suatu pekerjaan besar yang akan dilaksanakan di kemudian hari. Mereka tidak melihat bahwa justru di sekeliling mereka ada sebuah panen yang harus dikumpulkan. Akan tetapi dengan perantaraan wanita Samaria yang mereka benci itu seluruh penduduk kota dibawa untuk mendengarkan Juruselamat. Ia membawa terang itu dengan segera kepada orang-orang senegerinya. Wanita itu menggambarkan bekerjanya iman yang praktis kepada Kristus. Tiap murid yang sejati dilahirkan ke dalam kerajaan Allah seba-gai seorang pengabar Injil. Orang yang minum air hidup itu menjadi mata air hidup pula. Penerima itu menjadi pemberi. Rahmat Kristus dalam jiwa adalah bagaikan mata air di padang belantara yang meluap-luap untuk menyegarkan semua orang, serta menjadikan mereka yang sudah hampir binasa ingin minum air hidup itu.

Bab 20 - "Jikalau Kamu Tidak Melihat Tanda dan Mukjizat"

PENDUDUK Galilea yang pulang dari pesta Paskah itu membawa laporan tentang perbuatan Yesus yang ajaib itu. Hukuman yang di-jatuhkan atas segala perbuatan-Nya oleh para pembesar di Yerusalem membuka jalan bagi-Nya di Galilea. Kebanyakan dari mereka meratapi penyalahgunaan terhadap Bait Suci itu serta kelobaan dan kesombongan imam-imam. Mereka mengharap bahwa Orang yang telah membuat penghulu-penghulu itu lari kocar-kacir, menjadi Pelepas yang dinantinantikan itu. Sekarang kabar telah datang yang tampaknya seolah-olah menguatkan harapan mereka yang paling gemilang. Dikabarkan bahwa nabi itu telah mengatakan bahwa Dialah Mesias itu.

Setibanya di Kana ia bertemu dengan himpunan orang banyak yang mengelilingi Yesus. Dengan hati yang cemas ia menerobos sampai ke hadirat Juruselamat. Imannya menjadi goyah waktu ia melihat hanya seorang yang berpakaian sederhana, penuh debu dan sudah penat karena perjalanan jauh. Ia meragukan apakah Orang ini dapat melakukan apa yang hendak dimohonkan daripada-Nya; namun diusahakannya juga berbicara dengan Yesus, disampaikannya maksudnya, serta dimintanya Juruselamat pergi dengan dia ke rumahnya. Tetapi dukacitanya itu sudah diketahui Yesus. Sebelum pembesar itu meninggalkan rumahnya, Juruselamat telah melihat kesedihan itu.

Akan tetapi Ia tahu juga bahwa bapa itu telah mengadakan syaratsyarat dalam pikirannya mengenai imannya pada Yesus. Kecuali permo-honannya itu dikabulkan, ia tidak akan mau menerima Dia sebagai Mesias. Sementara pembesar itu menunggu dalam penderitaan yang penuh ketegangan, Yesus berkata, "Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya."

Dengan tidak menghiraukan semua tanda bahwa Yesus itulah Mesias, pemohon itu telah bertekad untuk menumpukan imannya pada Tuhan atas syarat kalau permohonannya itu dikabulkan. Juruselamat membandingkan keragu-raguan ini dengan iman yang ikhlas di pihak orang Samaria, yang tidak meminta mukjizat atau tanda. Sabda-Nya, bukti Keilahian-Nya yang selalu nyata mengandung suatu kuasa meyakinkan yang menjamah hati mereka. Kristus merasa sedih karena bangsa-Nya sendiri, yang kepadanya perkara-perkara yang suci dipercayakan, gagal untuk mendengar suara Allah berbicara kepada mereka dalam AnakNya.

Namun demikian bangsawan itu mempunyai sedikit iman sebab ia telah datang untuk memohonkan apa yang baginya merupakan yang terindah dari segala berkat. Yesus mempunyai karunia yang lebih besar untuk dianugerahkan-Nya. la ingin, bukan saja menyembuhkan anak itu, tetapi juga mengusahakan agar pembesar itu dan seluruh rumah tangganya turut menikmati berkat-berkat keselamatan serta menyalakan sebuah terang di Kapemaum, yang tidak lama lagi akan menjadi ladang pekerjaan-Nya. Tetapi bangsawan itu

harus lebih dahulu menyadari keperluannya sebelum ia merindukan rahmat Kristus. Pegawai istana ini mewakili banyak orang dari kalangan bangsanya. Mereka menaruh perhatian pada Yesus karena motif yang mementingkan diri. Mereka mengharap hendak mendapat sesuatu keuntungan istimewa oleh kuasa-Nya, dan mereka mempertaruhkan iman mereka atas dikaruniakannya pertolongan jasmani ini; tetapi mereka tidak mengetahui hal penyakit rohani mereka, dan tidak melihat keperluan mereka akan rahmat Ilahi.

Laksana cahaya kilat ucapan Juruselamat kepada bangsawan itu menelanjangi hatinya. Dilihatnya bahwa motifnya dalam mencari Yesus bersifat mementingkan diri. Imannya yang goyah itu tampak kepadanya dalam sifatnya yang sesungguhnya. Dalam kesedihan yang sungguh insaflah ia bahwa kebimbangannya mungkin akan menyebabkan kematian anaknya itu. Tahulah ia bahwa ia sedang berada di hadirat Dia yang dapat membaca hati dan yang bagi-Nya segala sesuatu mungkin adanya. Dalam permohonan yang penuh kesedihan, ia berseru, “Tuhan, datanglah sebelum anakku mati.” Imannya berpegang teguh pada Kristus seperti yang diperbuat oleh Yakub, ketika bergumul dengan seorang malaikat, ia berseru, “Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.” Kejadian 32:26.

Seperti halnya dengan Yakub ia pun menang. Juruselamat tidak dapat menarik diri dari jiwa yang bergantung kepada-Nya, memohonkan keperluannya yang besar. “Pergilah,” kata-Nya; “anakmu hidup.” Bangsawan itu meninggalkan hadirat Juruselamat dengan damai dan sukacita yang belum pernah dialaminya dahulu. Bukan saja ia percaya bahwa ananya akan sembuh, tetapi juga dengan keyakinan yang teguh ia percaya pada Kristus sebagai Penebus.

Pada waktu itu juga para penjaga yang di samping anak yang sudah hampir mati di rumah yang di Kapernaum itu melihat perubahan yang tiba-tiba dan ajaib. Bayang maut terangkat dari wajah penderita itu. Wajah sakit karena demam berubah menjadi warna kemerah-merahan karena kesehatan yang sedang pulih. Mata yang kabur menjadi berseri-seri dengan kecerdasan, dan kekuatan kembali kepada tubuh yang sudah lemah dan kurus kering itu. Tidak ada lagi tanda-tanda penyakitnya yang masih tinggal pada anak itu. Dagingnya yang panas membara telah menjadi halus dan lembut dan tertidurlah ia dengan lelapnya. Demam itu telah meninggalkannya justru di waktu panas terik tengah hari. Seluruh keluar-ganya tercengang, dan besarlah kegirangan mereka.

Kana tidak berapa jauh dari Kapemaum sehingga pembesar itu sebe-narnya dapat juga sampai ke rumahnya pada petang sesudah ia berbicara dengan Yesus; tetapi ia tidak buru-buru pulang ke rumah. Barulah besok paginya ia sampai ke Kapemaum. Alangkah gembira suasana perjalanan pulang ke rumah. Waktu ia pergi untuk mencari Yesus, hatinya berat de-ngan duka. Sinar matahari tampaknya kejam kepadanya, kicauan burung seperti ejekan. Alangkah berbeda perasaannya kini! Segenap alam me-ngandung segi pemandangan yang baru. Ia melihat dengan mata yang baru. Sedang ia berjalan pada keteduhan pagi hari, seluruh alam seolaholah memuji-muji Allah dengan dia. Ketika ia masih agak jauh dari ru-

mahnya, hamba-hamba keluar untuk mengelu-elukan dia, ingin hendak meringankan ketegangan yang mereka duga sudah pasti dirasakannya. Ia tidak menunjukkan perasaan heran mendengar kabar yang mereka bawa itu, tetapi dengan perhatian besar yang tidak dapat mereka pahami, ia bertanya pukul berapa anak itu mulai sembuh. Mereka menjawab, "Kemarin siang pukul satu demamnya hilang." Tepat pada saat ketika iman bapa itu berpegang teguh pada jaminan, "Anakmu hidup," kasih Ilahi menjamah anak yang sudah hampir mati itu.

Bapa itu pun pergi dengan buru-buru untuk menemui anaknya. Ia memeluk dia ke dadanya seperti seorang yang dibangkitkan dari antara orang mati, serta mengucap syukur kepada Allah berkali-kali atas kesembuhan yang ajaib ini. Bangsawan itu rindu hendak mengenal Kristus lebih jauh. Belakangan waktu ia mendengar pengajaran-Nya, ia dan seluruh keluarganya menjadi murid-murid-Nya. Kesukaran mereka itu telah disucikan menjadi pertobatan seluruh keluarga itu. Berita tentang mukjizat itu pun tersiarlah; dan Kapernaum, di mana begitu banyak perbuatan ajaib-Nya yang besar dilakukan, tersedialah jalan bagi pekerjaan Kristus secara pribadi.

la yang memberkati orang bangsawan yang di Kapemaum itu punya kerinduan yang sama juga hendak memberkati kita. Tetapi seperti halnya dengan bapa yang ditimpa kemalangan itu, kita sering hendak mencari Yesus karena kerinduan mau mendapat sesuatu keuntungan duniawi; dan atas dikabulkannya permohonan kita itulah kita menaruh keyakinan kita pada kasih-Nya. Juruselamat rindu hendak mengaruniakan kepada kita sesuatu berkat yang lebih besar daripada yang kita pohonkan; dan Ia menunda jawaban kepada permohonan kita itu supaya Ia dapat menunjukkan kepada kita keburukan hati kita, dan keperluan kita yang besar akan rahmat-Nya. Ia merindukan supaya kita meninggalkan sifat mementingkan diri yang menuntun kita untuk mencari Dia. Dengan mengakui keadaan kita yang tak berdaya dan keperluan kita yang besar, kita harus mempercayakan diri kita sepenuhnya kepada kasih-Nya.

Bangsawan itu ingin melihat terkabulnya permohonannya itu lebih dahulu kemudian barulah ia mau percaya; tetapi ia mesti menerima ucapan Yesus, bahwa permohonannya itu didengar, serta berkat dianugerahkan. Pelajaran ini harus kita ambil juga. Bukannya karena kita melihat atau merasa bahwa Allah mendengar kita, baru kita mau percaya. Kita harus percaya pada segala janji-Nya. Apabila kita datang kepada-Nya dalam percaya, tiap permohonan masuk ke dalam hati Allah. Bila kita memohonkan berkat-Nya, haruslah kita percaya bahwa kita menerimanya, serta mengucapkan syukur kepada-Nya bahwa kita sudah menerimanya. Kemudian kita pergi untuk menjalankan segala kewajiban kita, dengan merasa pasti bahwa berkat itu akan dikaruniakan bila kita sangat memerlukannya. Setelah kita belajar berbuat demikian, tahulah kita bahwa segala doa kita itu dijawab. Allah akan berbuat bagi kita "jauh lebih banyak," "menurut kekayaan kemuliaan-Nya," dan "Sesuai dengan ke-kuatan kuasa-Nya." Ef. 3:20, 16; 1:19.

Bab 21—Betesda dan Sanhedrin

DI Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda; ada lima serambinya dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang kusta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh, yang menantikan goncangan air itu."

Pada saat-saat tertentu air kolam ini bergoncang, dan menurut kepercayaan umum air itu bergoncang oleh suatu kuasa gaib, dan siapa yang pertama-tama meloncat ke dalamnya selagi air kolam itu bergoncang, ia akan disembuhkan dari penyakit apa saja yang dideritanya. Beratus-ratus penderita mengunjungi tempat itu; tetapi karena begitu banyak orang yang berebutan bila air itu bergoncang maka orang-orang yang agak lemah sering terpijak oleh orang-orang yang lebih kuat. Banyak yang tidak dapat menghampiri kolam itu. Banyak pula yang telah berhasil tiba pada kolam itu tetapi telah meninggal dunia di tepinya. Banyak tempat berteduh telah dibangun di sekeliling tempat itu, agar orang-orang sakit itu dapat terlindung dari panas pada siang dan dingin pada malam. Ada pula yang menunggu sepanjang malam pada serambi-serambi itu, merayap ke tepi kolam itu dari hari ke hari tetapi sia-sia belaka usaha mereka itu.

Yesus kini berada kembali di Yerusalem. Setelah Ia menyendiri dan minta doa sendirian Ia datang ke kolam itu. Ia melihat para penderita yang malang sedang memandang dengan penuh perhatian pada kolam itu karena pada sangka mereka hanya inilah satu-satunya kesempatan bagi mereka untuk sembuh. Ia rindu menyatakan kuasa-Nya dan menyembuhkan setiap penderita ini. Tetapi hari itu adalah hari Sabat. Orang ba-nyak sedang menuju ke Bait Suci untuk berbakti dan Ia mengetahui bahwa penyembuhan semacam itu akan menimbulkan prasangka orang Yahudi sehingga dapat mengakhiri pekerjaan-Nya dengan tiba-tiba.

Tetapi Juruselamat melihat seorang yang sangat menderita, Ia adalah seorang yang telah menjadi lumpuh tiga puluh delapan tahun lamanya. Penyakitnya sebenarnya sebagian besar disebabkan oleh dosanya sendiri, dan dianggap sebagai hukuman dari Allah. Karena sendirian dan tidak ada sanak saudara, serta merasa bahwa pintu kasihan Allah telah tertutup baginya, si penderita itu hidup merana bertahun-tahun lamanya. Pada saat ia mengharap bahwa air akan bergoncang, mereka yang merasa kasihan atas dirinya yang tidak berdaya itu menolong mengangkat dia ke serambi kolam itu. Tetapi pada saat air itu bergoncang tidak seorang pun yang menolong memasukkan dia ke dalam kolam itu. Ia telah melihat air itu bergoncang, tetapi malang benar, ia tidak dapat beringsut melewati tepi kolam itu. Orang-orang lain yang lebih kuat terjun mendahului dia. Ia tidak dapat berlomba dengan orang banyak yang bersifat mementingkan diri yang berebutan terjun ke kolam. Usahanya yang tekun untuk mencapai maksudnya, serta kecemasan dan kekecewaannya yang terusmenerus, dengan cepat menghabiskan tenaganya yang masih tersisa.

Orang sakit itu sedang berbaring di atas tikarnya, dan sering mengang-kat kepalanya melihat ke kolam itu; pada saat itulah dengan wajah yang penuh belas kasihan seorang membungkuk di hadapannya, dan perkataan, “Maukah engkau sembuh?” menarik perhatiannya. Harapan timbul dalam hatinya. Ia merasa bahwa rupanya ia akan mendapat pertolongan. Tetapi seri wajahnya yang penuh harapan itu tiba-tiba menjadi suram kembali. Ia teringat betapa seringnya ia telah berusaha mencapai kolam itu dan kini hanya tinggal sedikit harapan baginya untuk hidup hingga air itu bergoncang kembali. Ia berpaling dengan badan yang lemah, seraya berkata “Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku .”

Yesus tidak meminta si penderita ini menggunakan iman kepada-Nya Ia hanya berkata, “Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah.” Tetapi iman orang ini berpegang teguh pada perkataan-Nya itu. Setiap urat saraf dan otot bergetar dengan hayat yang baru dan tenaga hidup kembali pada anggota-anggota tubuhnya yang lumpuh itu. Dengan tidak ragu-ragu ia mengambil keputusan untuk menurut perintah Kristus dan segenap ototnya menyambut kemauannya. Setelah melompat, ia merasa bahwa dirinya telah menjadi seorang yang sehat kembali.

Yesus tidak memberikan kepadanya jaminan pertolongan Ilahi. Jika orang ini telah berhenti sejenak untuk meragu-ragukan perkataan-Nya ia akan kehilangan kesempatan untuk sembuh. Tetapi ia percaya akan perkataan Kristus, dan dalam berbuat menurut perkataan Tuhan ia menerima kekuatan.

Melalui iman yang sama pula kita boleh mendapat kesembuhan ro-hani. Oleh dosa kita telah diceraikan dari hidup Allah. Jiwa kita pun telah menjadi lumpuh. Dengan kekuatan kita sendiri kita tidak sanggup hidup suci sebagaimana orang yang tidak bertenaga itu tidak sanggup berjalan. Banyak orang sadar akan keadaan mereka yang tidak berdaya itu, dan merindukan suatu kehidupan rohani yang akan menyesuaikan kehidupan mereka dengan kehendak Allah; mereka sedang berusaha dengan sia-sia untuk memperolehnya. Dalam keadaan putus asa mereka berseru “Aku manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” Roma 7:24. Biarlah orang-orang yang sedang dalam keadaan putus asa memandang ke atas. Juruselamat sedang menundukkan diri-Nya kepada mereka yang ditebus dengan darah-Nya, sambil berkata dengan kelemahlembutan dan belas kasihan yang tidak terperikan, “Maukah engkau sembuh?” Ia menyuruh engkau bangkit berdiri dalam keadaan sehat dan penuh damai. Jangan menunggu hingga engkau merasa telah sembuh. Percayalah akan perkataan-Nya maka itu akan digenapi. Taruhlah kehendak hatimu pada pihak Kristus. Mau untuk melayani Dia dan dalam berbuat menurut perkataan-Nya, engkau akan menerima kekuatan Kebiasaan yang buruk dan hawa nafsu apa pun sudah lama dimanjakan dan mengikat jiwa dan tubuh kita, Kristus sanggup dan rindu untuk me-lepaskannya. Ia akan memberikan hidup kepada jiwa yang “mati karena pelanggaran-

pelanggaran dan dosa-dosamu" Efesus 2:1. Ia akan membebaskan tawanan yang terbelenggu oleh kelemahan dan kemalangan dan rantai dosa.

Orang lumpuh yang telah disembuhkan itu membungkuk hendak mengangkat tempat tidurnya, yang hanya terdiri dari tikar dan selimut dan pada saat ia menegakkan dirinya kembali dengan perasaan gembira, ia melihat keliling untuk mencari Orang yang telah menyembuhkan dia; tetapi Yesus sudah berada di tengah orang banyak. Orang itu khawatir jangan-jangan ia tidak akan mengenal Dia jika ia bertemu dengan Dia kembali. Pada perjalanan pulang dengan langkah yang tegap dan leluasa, sambil memuji Allah, dan bersuka-suka dalam kekuatan yang baru diperolehnya, bertemulah ia dengan beberapa orang Farisi, dan dengan segera ia memberitahukan pada mereka dari hal kesembuhannya. Ia sangat terkejut melihat sambutan yang dingin ketika mereka mendengarkan penuturan ceritanya.

Dengan mengerutkan kening mereka menyela pembicaraannya, dan bertanya mengapa ia membawa tempat tidurnya pada hari Sabat. Dengan tegas mereka memperingatkan kepadanya bahwa adalah melanggar Taurat memikul sesuatu pada hari Tuhan. Karena kegirangannya orang ini telah lupa bahwa hari itu adalah hari Sabat; tetapi ia merasa tidak bersalah karena ia mentaati perintah Seorang yang mempunyai kuasa daripada Allah. Ia menjawab dengan berani ‘’Orang yang telah menyembuhkan aku, dia yang mengatakan kepadaku: Angkatlah tilammu dan berjalanlah." Mereka bertanya siapa orang itu yang telah berkata demikian, tetapi ia tidak dapat memberitahukannya. Penghulu-penghulu ini mengetahui dengan jelas bahwa hanya Seorang yang telah menunjukkan diri-Nya sanggup mengadakan mukjizat ini; tetapi mereka mengingini bukti yang nyata bahwa ialah Yesus, agar mereka dapat menuduh Dia sebagai seorang pelanggar Sabat. Pada penilaian mereka Ia bukan saja telah melanggar hukum karena menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat, tetapi juga telah melakukan suatu kecemaran karena menyuruh dia memikul tempat tidurnya.

Orang Yahudi sudah begitu hebat memutar balikkan arti Taurat itu, sehingga mereka menjadikannya suatu kuk perhambaan. Segala tuntutan mereka yang tidak berarti telah menjadi buah mulut di kalangan bangsabangsa lain. Secara istimewa Sabat itu dipagari dengan segala macam Iarangan yang tidak masuk akal. Bagi mereka hari itu bukan lagi menjadi suatu hari kesukaan, yang patut disucikan bagi Tuhan, yang harus dihormati. Katib-katib dan orang Farisi telah menjadikan pemeliharaan hari itu suatu beban yang tidak mengenal ampun. Seorang Yahudi tidak diizinkan menyalakan api atau memasang lilin pada hari Sabat. Sebagai akibatnya banyak orang Yahudi yang bergantung pada orang kafir untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat mereka lakukan sendiri karena dilarang oleh peraturan itu. Mereka tidak mau memikirkan bahwa jika perbuatan ini adalah dosa, mereka yang menyuruh orang lain melakukannya, sama bersalah seperti mereka sendiri telah melakukan pekerjaan itu. Mereka merasa bahwa keselamatan itu hanya terbatas pada orang Yahudi, dan keadaan semua orang lain, yang tidak berpengharapan lagi tidak dapat menjadi

lebih buruk. Tetapi Allah tidak memberikan hukum-hukum yang tidak dapat diturut oleh semua orang. Hukum-hukum-Nya tidak membenarkan larangan yang tidak masuk akal atau bersifat mementingkan diri.

Di dalam Bait Suci, Yesus bertemu dengan orang yang telah disembuhkan-Nya itu. Orang itu datang untuk membawa korban karena dosa dan juga persembahan syukur karena rahmat yang besar yang telah diperolehnya. Ketika Yesus melihat dia di antara orang banyak itu, Yesus pun memperkenalkan diri-Nya, dengan perkataan amaran, “Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk.” Orang yang telah disembuhkan itu sangat bersuka karena bertemu kembali dengan Pelepasnya. Dengan tidak mengetahui akan permusuhan terhadap Yesus, ia telah memberitahukan pada orang Farisi yang telah bertanya padanya dulu, bahwa inilah Dia yang telah menyembuhkan dia. “Dan karena itu orang-orang Yahudi berusaha menganiaya Yesus, karena Ia melakukan hal-hal itu pada hari Sabat.”

Yesus dibawa menghadap Sanhedrin untuk menjawab tuduhan karena pelanggaran akan hari Sabat. Jika pada saat ini bangsa Y ahudi telah menjadi suatu bangsa yang merdeka, maka tuduhan yang semacam itu tentu akan menguatkan maksud mereka untuk membunuh Dia. Tetapi oleh karena mereka masih di bawah kekuasaan Roma, maka maksud ini terhalang. Orang Yahudi tidak mempunyai kuasa untuk menjatuhkan hukuman yang besar dan tuduhan yang dibawa mereka itu untuk menentang Kristus tidaklah berat pada pengadilan Roma. Tetapi ada pu a tujuan lain yang mereka harapkan untuk dicapai. Mengenai usaha mereka untuk menentang pekerjaan-Nya, Kristuslah yang telah menang hingga di Yerusalem pun pengaruh-Nya adalah lebih besar daripada pengaruh mereka itu. Orang banyak yang tidak tertarik oleh pidato rabi-rabi itu telah tertarik oleh pengajaran-Nya. Mereka dapat memahami perkataan-Nya, dan hati mereka itu pun dikuatkan dan mendapat penghiburan. la menyatakan bahwa Allah itu bukanlah sebagai seorang hakim yang bengis, tetapi sebagai seorang bapa yang lemah lembut, dan dinyatakan-Nya pula bahwa peta Allah itu adalah sebagai yang dicerminkan di dalam diri-Nya. Perkataan-Nya adalah bagaikan minyak parem yang menyembuhkan roh yang luka. Baik perkataan-Nya maupun perbuatan kasihan-Nya keduaduanya telah memecahkan tradisi lama dan hukum-hukum buatan manusia dan telah mengemukakan kasih Allah di dalam kesempurnaannya yang tidak terhingga itu.

Di dalam salah satu nubuatan yang mula-mula tentang Kristus, telah tersurat “Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa. “Kejadian 49:10. Orang banyak sedang berkumpul mengerumuni Kristus. Hati orang banyak yang menaruh simpati telah menerima ajaran cinta dan perbuatan baik yang bertentangan dengan upacara yang kaku yang dituntut oleh imam-imam. Jikalau imam-imam dan rabi-rabi tidak akan mencegahNya, maka pengajaran-Nya itu akan dapat mengadakan suatu perubahan yang belum pernah disaksikan oleh dunia. Tetapi untuk

mempertahankan kekuasaan mereka sendiri, pemimpin-pemimpin ini mengambil suatu keputusan untuk menghancurkan pengaruh Yesus. Tuduhan mereka itu di hadapan Sanhedrin; dan ajaran-Nya yang mengutuk yang diberikan di hadapan umum akan membantu menghasilkan niat hati mereka; karena orang banyak masih mempunyai penghargaan yang besar terhadap pe-mimpin-pemimpin mereka. Siapa yang berani mengutuk akan tuntutantuntutan rabi, atau coba meringankan beban yang mereka telah berikan pada orang banyak, mereka akan dianggap sebagai orang-orang yang bersalah, dan bukan hanya sebagai penghujatan tetapi sebagai pengkhianatan. Atas dasar inilah rabi-rabi mengharap untuk merangsang perasaan curiga terhadap Kristus. Mereka menuduh Dia seakan-akan Ia berusaha untuk merombak adat istiadat yang telah ada, yang dapat menyebabkan perpecahan di antara orang banyak, dan menyediakan jalan untuk penaklukan yang mutlak oleh orang Roma.

Tetapi rencana yang sedang dikerjakan oleh rabi-rabi dengan begitu giat berasal dari majelis lain selain daripada Sanhedrin. Setelah Setan gagal mengalahkan Kristus di padang belantara, ia mengerahkan seluruh tentaranya untuk melawan Dia di dalam pekeijaan-Nya, dan jika mungkin untuk mematahkan pekeijaan-Nya. Ia telah mengambil keputusan bahwa apa yang tidak dapat diselesaikannya oleh usaha pribadi yang langsung, ia akan menyerangnya dengan memakai strategis. Segera setelah ia mengalami kekalahan di padang belantara, maka dalam rapat dengan segala tentaranya ia mematangkan rencananya untuk tetap membutakan pikiran bangsa Yahudi agar mereka tidak akan mengenal Penebus mereka. Ia bermaksud bekerja melalui alat-alat manusia di dalam dunia agama, oleh memasukkan pada mereka itu roh permusuhan untuk menentang pahlawan kebenaran. Ia bermaksud memimpin manusia untuk menolak Kristus dan menjadikan hidup-Nya sepahit-pahitnya, agar dapat mengecewakan Dia di dalam pekerjaan-Nya. Dan orang Israellah yang menjadi perkakas Setan dalam peperangan-Nya melawan Juruselamat.

Yesus telah datang untuk “memberi pengajaran-Nya yang besar dan mulia.” Ia tidak mengurangi keagungannya, melainkan telah meninggikannya. Alkitab berkata, “Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi,” Yesaya 42: 21, 4. Ia telah datang untuk membebaskan Sabat dari tuntutan-tuntutan yang berat yang telah menjadikan Sabat itu suatu kutuk gantinya suatu berkat.

Oleh karena inilah Ia telah memilih Sabat itu untuk mengadakan pe-nyembuhan di kolam Betesda. Ia sebenarnya dapat menyembuhkan orang sakit itu pada hari-hari lain dalam minggu itu; atau Ia hanya dapat menyembuhkan dia, tanpa menyuruh dia membawa tempat tidurnya, Tetapi hal ini tidak akan memberikan Dia kesempatan yang dirindukanNya. Suatu maksud yang bijaksana terdapat dalam setiap tindak tanduk kehidupan Kristus di atas dunia ini. Segala sesuatu yang diperbuat-Nya semuanya penting, baik dalam bentuknya maupun pengajaran-Nya. Di antara orang-orang yang menderita di kolam Betesda itu, la telah memilih suatu keadaan yang paling buruk atasnya la dapat menyatakan kuasa-Nya untuk menyembuhkan, dan maksud-Nya menyuruh orang itu

membawa tempat tidurnya melalui kota ialah untuk memasukkan pekerjaan besar yang telah dilakukan atas diri orang ini. Karena hal ini akan menimbulkan pertanyaan apakah perbuatan ini layak dilakukan pada hari Sabat dan akan membuka jalan bagi-Nya untuk merombak segala larangan orang Yahudi mengenai hari Tuhan, dan menyatakan kesia-siaannya segala tradisi mereka itu.

Yesus berkata kepada mereka bahwa pekerjaan melepaskan orang yang menderita adalah sesuai dengan hukum hari Sabat. Sesuai pula dengan pekerjaan malaikat-malaikat Allah, yang senantiasa turun naik antara surga dan bumi ini, melayani manusia yang menderita. Yesus berkata: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja juga. Segala hari adalah kepunyaan Allah, hari-hari mana untuk melaksanakan rencana-Nya bagi bangsa manusia. Jikalau interpretasi orang Yahudi mengenai hukum itu benar, maka Yehova itu salah, dalam pekeijaan-Nya menghidupkan dan menetapkan segala makhluk hidup pada saat Ia meletakkan alasan bumi ini; dan juga Ia yang telah berkata bahwa pekerjaan-Nya itu baik adanya, dan telah mendirikan Sabat sebagai peringatan seharusnya menghentikan segala pekeijaan-Nya yang berarti pula menghentikan rutin semesta alam ini.

Haruskah Allah melarang matahari melakukan pekerjaannya pada hari Sabat, memutuskan cahayanya untuk memanaskan bumi ini dan meng-hidupkan tumbuh-tumbuhan. Haruskah sistem dunia ini berdiam sepanjang hari yang suci ini? Haruskah Ia memerintahkan segala mata air jangan mengalirkan air ke ladang-ladang dan hutan-hutan dan melarang ombak-ombak lautan menghentikan pasang surumya? Haruskah gandum dan jagung itu berhenti bertumbuh? Haruskah pohon-pohon dan kembang-kembang tidak mengeluarkan putik atau kembang pada hari Sabat?

Jika hal-hal ini teijadi, maka manusia tidak akan mendapat hasil bumi dan berkat-berkat yang diingini. Alam harus melanjutkan tugasnya yang tidak berubah-ubah itu. Allah tidak dapat sedikit pun menghentikan tangan-Nya, kalau tidak manusia itu akan pingsan dan mati. Maka manusia pun mempunyai suatu pekerjaan yang patut dilakukan pada hari ini. Kebutuhan hidup harus diteruskan, orang sakit patut dirawat, keperluan yang berkekurangan harus disediakan. Ia dianggap bersalah jika tidak menolong orang-orang yang menderita pada hari Sabat. Hari perhentian Allah yang suci dijadikan bagi manusia, dan perbuatan kebajikan adalah sesuai dengan maksud hari itu. Allah tidak mengingini makhluk kejadian-Nya menderita kesakitan yang dapat disembuhkan pada hari Sabat ataupun pada hari yang lain.

Tuntutan Allah bagi hari Sabat adalah lebih besar daripada hari-hari yang lain. Umat-Nya harus meninggalkan pekerjaan yang biasa, dan menggunakan waktu itu untuk merenung dan berbakti. Mereka memohon kebaikan lebih daripada-Nya pada hari Sabat dibanding hari-hari yang lain. Mereka menuntut perhatian-Nya yang istimewa. Mereka merindukan berkat-berkat-Nya yang istimewa. Allah tidaklah menunggu hingga Sabat itu lalu, barulah la mengabulkan permohonan ini. Pekerjaan surga tidak pernah berhenti, dan

manusia tidak patut berhenti dari pekerjaan berbuat baik. Sabat itu bukanlah dimaksudkan untuk menjadi suatu waktu untuk pekerjaan yang tidak berguna. Taurat melarang pekerjaan badani pada hari perhentian Tuhan; pekerjaan mencari nafkah haruslah berhenti; tidak ada pekerjaan bagi kesenangan, atau keuntungan dunia ini yang diizinkan pada hari itu, tetapi sebagaimana Allah telah berhenti dari pekerjaan-Nya menjadikan, dan berhenti pada hari Sabat dan memberkati hari itu, begitu pula manusia harus meninggalkan pekerjaan hidup setiap hari, dan mengabdikan tiap jam yang suci itu untuk perhentian yang sehat, berbakti, dan melakukan perbuatan yang suci. Pekerjaan Kristus menyembuhkan orang sakit adalah sesuai dengan Taurat. Karena perbuatan itu adalah menghormati akan hari Sabat.

Yesus mengaku hak-hak yang sama dengan Allah di dalam melakukan suatu pekerjaan yang sama sucinya, dan tabiat yang sama yang menghu-bungkan Dia dengan Bapa-Nya yang di dalam surga. Tetapi orang-orang Farisi masih juga marah. Karena menurut pengertian mereka Ia bukan saja melanggar Taurat, tetapi juga menyebut Allah "adalah Bapa-Nya." Yohanes 5:18, yang menyatakan bahwa Ia sama dengan Allah. Seluruh bangsa Yahudi menyebut Allah itu Bapa mereka, oleh sebab itu mereka tidak menjadi begitu marah, jika Kristus telah kemukakan diri-Nya dalam hubungan yang sama dengan Allah. Tetapi mereka menuduh Dia telah menghujat, menunjukkan bahwa mereka memahami Dia mengadakan pengakuan ini dalam pengertian yang tertinggi.

Musuh-musuh Kristus ini tidak mempunyai jawaban untuk menghadapi kebenaran yang telah dikemukakan-Nya, yang telah menyentuh hati mereka. Mereka hanya dapat menyebut adat istiadat dan tradisi mereka dan hal ini nampaknya lemah dan mati bila dibandingkan dengan alasanalasan yang Yesus tarik dari firman Allah dan peredaran alam yang tetap. Jikalau rabi-rabi itu telah mempunyai perasaan untuk menerima terang, maka mereka akan sadar bahwa Yesus telah berkata tentang kebenaran. Akan tetapi mereka telah menghindari hal-hal yang telah dikemukakanNya mengenai Sabat, dan berusaha untuk menimbulkan amarah untuk menentang Dia karena Ia telah mengakui diri-Nya sama dengan Allah. Penghuiu-penghulu itu menjadi sangat marah. Kalau mereka tidak takut akan orang banyak, maka imam-imam dan rabi-rabi itu telah membunuh Yesus di tempat dan di saat itu juga. Tetapi perasaan yang mengagungagungkan perbuatan baik-Nya dari orang banyak itu sangatlah besar. Banyak yang mengenal Yesus sebagai seorang sahabat yang telah menyembuhkan penyakit mereka dan memberi penghiburan dalam kesusahan mereka, sebab itu mereka membenarkan penyembuhan-Nya terhadap orang yang menderita di kolam Betesda itu. Oleh karena itu terpaksa pemimpin-pemimpin Yahudi menahan kebencian mereka.

Yesus menolak tuduhan mereka bahwa Ia menghujat. Kuasa-Ku, kataNya, untuk melakukan pekerjaan yang kamu tuduh itu, adalah menunjukkan bahwa Akulah Anak Allah, satu dengan Dia di dalam keadaan, kehendak, dan maksud. Dalam pekerjaan-Nya menjadikan dan memelihara saya bekerjasama dengan Allah. "Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya."

Imam-imam dan rabi-rabi sedang memperdaya atau mempersulit Anak Allah kepada pekeijaan yang oleh-Nya Ia telah diutus ke dalam dunia ini. Oleh dosa-dosa mereka, maka mereka telah menceraikan diri dari Allah dan dalam kesombongan, mereka sedang berusaha untuk bertindak sendiri tanpa Dia. Mereka merasa bahwa diri mereka sudah cukup dalam segala sesuatu dan tidak memerlukan lagi suatu hikmat yang lebih tinggi untuk memimpin perbuatan mereka. Tetapi Anak Allah telah menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Allah dan bergantung atas kuasa-Nya. Kristus sangat mengosongkan diri-Nya sehingga Ia tidak mengadakan rencana lain bagi diri-Nya. Ia menerima rencana Allah bagi-Nya dan tiap hari Bapa menyatakan rencana-Nya. Oleh sebab itu, patutlah kita bergantung kepada Allah, agar hidup kita boleh menjadi tempat pelaksanaan yang sederhana bagi kehendak-Nya.

Ketika Musa hendak membangun sebuah Bait Suci sebagai tempat bagi kediaman Allah, ia telah diperintah untuk melakukan segala perkara menurut teladan yang telah ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Musa dengan semangat mengerjakan pekerjaan Allah; orang-orang yang paling bertalenta dan yang sangat cakap telah dipilih untuk menjalankan rencananya. Tetapi ia tidak boleh membuat sebuah lonceng, atau buah delima, utas tali, rambu-rambu tirai atau bejana apa pun dalam Bait Suci itu, selain dari teladan yang telah ditunjukkan kepadanya. Allah telah memanggil dia ke atas gunung, dan menunjukkan kepadanya perkaraperkara surga. Tuhan telah membungkus dia dengan kemuliaan-Nya sendiri, agar ia dapat melihat teladan itu dan menurut teladan itulah segala sesuatu telah diperbuatnya. Jadi kepada bani Israel yang diingini-Nya untuk dijadikan tempat kediaman-Nya, Ia telah menyatakan keluhuran tabiat-Nya yang mulia. Contoh itu ditunjukkan kepada mereka di atas gunung di saat sepuluh hukum itu diberikan di Gunung Sinai, dan ketika Tuhan lalu di hadapan Musa dan berseru: “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang meng-ampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.” Keluaran 34:6, 7.

Tetapi bani Israel telah memilih jalan mereka sendiri. Mereka telah membangun tidak sesuai dengan contoh; tetapi Kristus, Bait Suci yang benar bagi tempat kediaman Allah itu, telah membentuk seluk beluk hidup-Nya yang terkecil pun di atas dunia ini sesuai dengan cita-cita Allah. Ia berkata, “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Aliahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku.” Mazmur 40:9. Oleh sebab itu tabiat kita harus dibangunkan “untuk menjadi suatu tempat kediaman Allah oleh Roh-Nya.” Dan kita patut “turut dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh” “karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.” Efesus 2:22; Ibrani 8:5; I Petrus 2:21.

Perkataan-perkataan Kristus menandaskan bahwa kita patut menganggap diri kita sebagai suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dan Bapa di surga. Apa saja kedudukan kita, kita patut bergantung kepada Allah, karena segala nasib ada di tangan-Nya. Ia telah menetapkan pekerjaan kita dan telah menyediakan kita dengan kesanggupan dan sarana bagi

pekerjaan itu. Selama kita menyerahkan kehendak kita kepada Allah, dan menaruh harap kepada kekuatan dan hikmat-Nya, kita akan dipimpin ke jalan yang aman, untuk menggenapi bagian kita yang telah itentukan di dalam rencana-Nya yang besar itu. Tetapi seorang yang bergantung hanya pada kepintaran dan kuasanya sendiri akan memisahkan dirinya dari Allah. Gantinya bekerja sama dengan Kristus, ia sedang menggenapi rencana musuh Allah dan manusia.

Seterusnya Juruselamat berkata: ‘’Sebab apa yang dikenakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.... Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Orang Saduki percaya bahwa tidak ada kebangkitan tubuh; tetapi Yesus berkata kepada mereka itu bahwa salah satu pekerjaan yang terbesar dari Bapa-Nya ialah membangkitkan orang mati, dan bahwa Ia sendiri mempunyai kuasa untuk melakukan pekerjaan yang sama. “Sesungguhnya saatnya akan tiba dan sudah tiba, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya akan hidup. Orang Farisi percaya pada kebangkitan orang mati. Kristus menyatakan bahwa sampai saat ini kuasa yang memberikan hidup kepada orang mati berada di antara mereka, dan mereka harus melihat kenyataannya. Kuasa kebangkitan sama yang memberikan kehidupan kepada jiwa yang “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu.” Efesus 2:1. Roh kehidupan di dalam Kristus Yesus, “Kuasa kebangkitannya,” membebaskan manusia dari ‘’hukum dosa dan maut itu.” Flp. 3:10; Rm. 8:2. Kerajaan kejahatan diruntuhkan, dan melalui iman jiwa dipelihara dari dosa. Ia yang membuka hatinya bagi Roh Kristus akan mendapat bagian dalam kuasa yang hebat itu yang akan membangkitkan tubuhnya dari dalam kubur.

Seorang Nazaret yang rendah hati menyatakan keagungan-Nya yang sebenarnya. Ia naik tinggi melebihi kemanusiaan, membuang segala samaran dosa dan malu, dan tegak berdiri sebagai seorang malaikat agung, sebagai Anak Allah, seorang yang bersama Khalik semesta alam. Para pendengar-Nya tercengang. Tidak seorang yang pernah berkata seperti Dia atau yang membawa diri-Nya yang seagung Dia. Ucapan-Nya terang dan jelas, menyatakan pekerjaan-Nya, dan kewajiban dunia ini. “Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Di. . . . Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.”

Imam-imam dan penghulu-penghulu telah menganggap diri mereka itu sebagai hakim, yang menghakimi pekerjaan Kristus, tetapi Ia membe-ritahukan bahwa Ia sendiri adalah hakim mereka itu, dan hakim dunia ini. Dunia ini telah diserahkan kepada Kristus dan melalui Dia telah datang segala berkat dari Allah pada umat manusia yang telah jatuh itu. Ia adalah Penebus sebelum penjelmaan-Nya. Segera setelah ada dosa, maka telah ada seorang Juruselamat. Ia telah memberikan terang dan hidup pada segala manusia, dan sesuai dengan

terang yang diberikan itu, masingmasing akan diadili. Ia yang telah memberikan terang, la yang telah mengikuti jiwa-jiwa dengan cara yang lemah lembut, berusaha untuk menarik mereka itu dari dosa datang kepada kesucian, adalah Pembela dan juga Hakim. Dari permulaan pergumulan besar di surga, Setan telah mempertahankan alasan-alasannya oleh penipuan; dan Kristus sedang bekerja untuk membuka tipu dayanya dan menghancurkan kekuasaannya. Maka la yang telah menghadapi penipuan dan sepanjang zaman berusaha bergumul untuk menyentak tawanan-tawanan dosa dari genggamannya, Ia juga yang akan menjatuhkan hukuman pada tiap-tiap jiwa.

Dan Allah "telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia." Oleh karena Ia telah merasakan segala kepahitan penderitaan dan pencobaan manusia, dan mengerti akan kele-mahan dan dosa manusia; karena untuk kepentingan kita, dengan gagah Ia telah melawan penggodaan Setan, dan dengan adil dan lemah lembut ia akan memperlakukan jiwa-jiwa yang telah mengakibatkan tertumpahnya darah-Nya untuk menyelamatkan mereka itu, oleh karena ini, Anak manusia ditentukan untuk menjalankan pehukuman.

Tetapi pekerjaan Kristus bukanlah untuk menghukum, melainkan untuk menyelamatkan. "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia." Yohanes 3:17. Dan di hadapan Sanhedrin Yesus berkata, "Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup." Yohanes 5:24. Memohon agar pendengar-pendengar-Nya jangan heran, Kristus telah membuka di hadapan mereka itu dengan pandangan yang lebih luas akan rahasia masa depan. "Sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum." Yohanes 5:28, 29.

Jaminan hidup masa depan ini, yang telah lama dinanti-nantikan oleh orang Yahudi, dan telah diharapkan untuk diterima pada waktu kedatangan Mesias. Satu-satunya cahaya yang dapat menerangi kegelapan kubur, sedang bersinar di hadapan mereka itu. Tetapi mereka dibutakan oleh perasaan cinta diri. Yesus telah melanggar tradisi rabi-rabi, dan tidak menghormati lagi kekuasaan mereka; maka itulah sebabnya mereka tidak percaya.

Waktu, tempat, peristiwa, dan tegangnya perasaan yang menguasai orang banyak itu, semuanya digabungkan untuk menjadikan perkataan Yesus di hadapan Sanhedrin itu sangat berkesan. Pimpinan agama tertinggi dalam bangsa itu berusaha untuk membunuh Dia yang menyatakan diri-Nya sebagai pembangun bangsa Israel. Tuhan hari Sabat diadili di hadapan pengadilan duniawi untuk menjawab tuduhan karena telah melanggar hukum hari Sabat. Apabila dengan berani Ia menyatakan pekerjaan-Nya, hakim-hakim memandang kepada-Nya dengan keheranan dan kemarahan; tetapi perkataan-Nya tidak dapat dijawab. Mereka

tidak dapat menghukum Dia. Ia menolak hak imam-imam dan rabi-rabi untuk bertanya pada-Nya, atau mencampuri pekerjaan-Nya. Mereka tidak mendapat kekuasaan seperti itu. Pengakuan mereka itu didasarkan atas kesombongan dan kecongkakan. Ia menolak akan kesalahan menurut tuduhan mereka, atau diajar oleh mereka itu.

Gantinya Ia meminta maaf atas perbuatan-Nya karenanya Ia diperintahkan untuk menjelaskan alasan-Nya dalam berbuat itu, Yesus telah membalikkan hal itu kepada penghulu-penghulu, dengan demikian yang dituduh telah menjadi penuduh. Ia telah menegur mereka karena kekerasan hati mereka, dan kebodohan mereka mengenai Alkitab. Ia berkata bahwa mereka itu telah menolak Dia yang telah diutus oleh Allah. “Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku.” Yohanes 5:39.

Dalam tiap-tiap halaman, baik sejarah, atau ajaran, atau nubuatan, Per-janjian Lama disinari oleh kemuliaan Anak Allah. Sebegitu jauh sebagai suatu lembaga Ilahi seluruh peraturan Yahudi adalah himpunan nubuatan Injil. Kepada Kristus “segala nabi-nabi pun menyaksikan.” Kisah 10:43. Dari perjanjian yang diberikan kepada Adam, sampai kepada bapa-bapa dan orang percaya terang surga yang mulia itu menjelaskan jejak-jejak Penebus. Orang Majus melihat Bintang Betlehem, Silo yang akan datang, sementara perkara-perkara masa depan lalu di hadapan mereka itu dalam suatu cara yang misterius. Dalam tiap pengorbanan, kematian Kristus ditunjukkan. Dalam tiap asap dupa, kebenaran-Nya naik. Dalam tiap bunyi nafiri, nama-Nya yang dibunyikan. Dalam kehebatan tempat yang suci dari yang mahasuci, di sana kemuliaan-Nya berdiam.

Orang Yahudi memiliki Kitab Suci, dan menyangka bahwa dengan pengetahuan mereka secara luar saja, mereka telah beroleh hidup yang kekal. Tetapi Yesus berkata, “firman-Nya tidak menetap di dalam hatimu.” Dengan menolak perkataan Kristus, mereka menolak diri Yesus sendiri. “Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu,” kata-Nya.

Para pemimpin Yahudi telah mempelajari ajaran nubuatan mengenai kerajaan Mesias; tetapi mereka telah berbuat hal ini bukan dengan kerinduan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui kebenaran, tetapi dengan maksud untuk mencari bukti untuk mempertahankan harapan mereka. Bila Kristus telah datang dalam cara yang bertentangan dengan harapan mereka, maka mereka tidak menerima Dia; dan untuk membenarkan diri mereka itu, mereka coba membuktikan bahwa Ia adalah seorang penipu. Sekali mereka telah meletakkan kaki mereka di atas jalan ini, maka mudahlah bagi Setan untuk menguatkan perlawanan mereka terhadap Kristus. Perkataan-perkataan yang sepatutnya diterima sebagai bukti Keilahian-Nya, telah dibalikkan untuk melawan Dia. Dengan jalan ini mereka mengubah kebenaran Allah itu kepada dusta, dan makin langsung Juruselamat berkata pada mereka dalam pekerjaan rahmat-Nya, makin tegas mereka menolak terang itu.

Yesus berkata, “Aku tidak memerlukan hormat dari manusia.” Bukannya pengaruh Sanhedrin, atau kuasa mereka yang dirindukan-Nya. Ia tidak akan menerima kehormatan dari persetujuan mereka. Ia disirami dengan kehormatan dan kuasa dari surga. Jikalau Ia mengingini kehormatan itu, maka malaikat-malaikat akan datang untuk menghormati Dia; dan Allah Bapa pun akan menyatakan kembali Keilahian-Nya. Tetapi untuk kepentingan mereka itu, dan kepentingan bangsanya, di mana mereka adalah sebagai pemimpin-pemimpinnya, Ia mengingini agar penghulu Yahudi akan melihat tabiat-Nya dan menerima berkat-berkat yang dibawa-Nya kepada mereka itu.

“Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku; jikalau orang lain datang atas namanya sendiri, kamu akan menerima dia.” Yesus telah datang dengan kuasa Allah, membawa peta-Nya, menggenapi firman-Nya, dan mencari kemuliaan-Nya, tetapi Ia tidak diterima oleh para pemimpin Israel; tetapi bila orang lain akan datang dengan memakai nama Kristus, tetapi menurut kemauan mereka sendiri dan mencari kemuliaan mereka sendiri, mereka akan diterima. Dan mengapa? Karena ia yang mencari kemuliaannya sendiri biasanya disambut baik oleh roh kerinduan meninggikan dirinya lebih dari orang lain. Halhal inilah yang disetujui oleh orang banyak. Mereka menerima guru palsu karena memuja kesombongan mereka itu dan meninggikan pendapat dan tradisi mereka yang dibanggakan itu. Tetapi ajaran Kristus tidak sesuai dengan pendapat mereka itu. Ajaran itu bersifat rohani, dan menuntut penyangkalan diri; oleh sebab itu mereka tidak menerima ajaran itu. Mereka tidak mengenal Allah, dan bagi mereka itu suara-Nya melalui

Kristus adalah sebagai suara seorang asing. Bukankah hal yang sama pula telah terulang pada zaman kita ini? Bu-kankah banyak orang sampai kepada para pemimpin agama sedang me-ngeraskan hati mereka itu dalam menentang Roh Suci sehingga mereka tidak lagi mengenal suara Allah? Bukankah mereka itu sedang menolak firman Allah, agar mereka dapat memelihara tradisi mereka itu sendiri?

“Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa,” kata Yesus, “Tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang ditulisnya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?” Kristuslah yang telah berkata kepada orang Israel melalui Musa. Jika mereka mendengar suara Ilahi yang berkata melalui pemimpin besar mereka, mereka akan mengenal suara itu dalam ajaran Kristus. Jikalau mereka percaya pada Musa, mereka harus percaya akan Dia yang telah dituliskan oleh Musa.

Yesus telah mengetahui bahwa imam-imam dan rabi-rabi berniat untuk membunuh Dia; tetapi dengan jelas la telah menerangkan kepada mereka itu tentang persatuan-Nya dengan Bapa, dan hubungan-Nya dengan dunia ini. Mereka melihat bahwa tuduhan mereka terhadap Dia tidak beralasan sama sekali, tetapi kebencian dalam hati mereka belum juga padam. Mereka menjadi takut, bila mereka menyaksikan kuasa yang besar berada dalam

pekerjaan-Nya; tetapi mereka tetap menolak panggilan-Nya, dan menutup diri mereka dalam kegelapan.

Secara nyata mereka telah gagal untuk meruntuhkan kekuasaan Yesus, atau menarik penghargaan dan perhatian orang banyak yang mana terbanyak dari orang-orang itu telah digerakkan oleh firman-Nya. Penghulu-penghulu itu sendiri telah merasa sangat takut bila Ia menyatakan kesalahan yang bersarang dalam angan-angan hati mereka; tetapi hal ini hanyalah menjadikan mereka bertambah ganas melawan Dia. Mereka berniat akan membunuh Dia. Mereka mengirim utusan ke seluruh negeri untuk menghasut orang agar menentang Yesus sebagai seorang penipu. Mata-mata telah dikirim untuk mengamat-amati Dia dan melaporkan apa yang telah dikatakan dan diperbuat-Nya. Juruselamat yang indah kini agak lebih jelas sedang berdiri di bawah bayangan salib.

Bab 22 –Pemenjaraan dan Kematian Yohanes

YOHANES PEMBAPTIS adalah seorang yang mula-mula mewartakan kerajaan Kristus, dan ia pula yang mula-mula mengalami penderitaan. Dari alam padang belantara yang terbuka sampai kepada khalayak ramai yang bergantung pada perkataannya, kini ia tertutup dalam lubang gua tahanan. Ia telah menjadi seorang tawanan dalam benteng Herodes Antipas. Di daerah timur Yordan yang termasuk dalam kekuasaan Antipas, tempat di mana ia banyak bekerja. Herodes sendiri telah mendengar khotbah Yohanes Pembaptis. Raja yang jahat ini gemetar bila mendengar panggilan untuk bertobat. “Herodes segan akan Yohanes kama ia tahu bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing, namun ia merasa senang juga mendengarkan dia.” Yohanes dengan jujur menegur akan hubungannya yang jahat dengan Herodias istri saudaranya. Seketika lamanya Herodes berusaha memutuskan rantai hawa nafsu yang telah mengikat dia; tetapi Herodias telah mengikat dia lebih erat dalam pekerjaannya dan memperoleh jalan untuk membalas dendam kepada Yohanes Pembaptis dengan bujukan pada Herodes untuk memasukkan Yohanes Pembaptis ke dalam penjara.

Kehidupan Yohanes, sebenarnya adalah suatu kehidupan yang sangat aktif, maka dengan meringkuk dalam penjara itu menjadi suatu beban yang berat baginya. Setelah beberapa pekan berlalu, dan tidak ada perubahan, maka kekecewaan dan kebimbangan pun merayap ke dalam hatinya. Murid-muridnya tidak meninggalkan dia. Mereka diizinkan keluar masuk dalam penjara dan mereka telah membawa kabar tentang pekerjaan Yesus dan bagaimana orang banyak mengikuti Dia. Tetapi mereka telah bertanya, jika guru yang baru ini adalah benar Mesias, mengapa Ia tidak berbuat apa-apa untuk melepaskan Yohanes. Bagaimana dapat mengizinkan perintisnya yang setia ini dirampas kebebasannya dan mungkin akan menemui maut?

Pertanyaan ini bukannya tak berdampak. Kebimbangan yang sebenarnya tidak pernah akan timbul disarankan kepada Yohanes. Setan bersuka mendengar perkataan murid-murid ini, dan melihat bagaimana mereka menyiksa jiwa pesuruh Tuhan. Oh, betapa seringnya mereka yang memikirkan dirinya menjadi sahabat dari seorang yang baik dan rindu menunjukkan kejujuran mereka kepadanya, tetapi terbukti menjadi musuhnya yang sangat berbahaya! Gantinya mereka menguatkan imannya, perkataan mereka itu menekan dan mengecewakan jiwanya!

Sepertinya juga murid-murid Juruselamat, Yohanes Pembaptis tidak memahami sifat kerajaan Kristus itu. Ia mengharap bahwa Yesus akan mengambil takhta Daud; dan bila waktu itu lalu dan Juruselamat tidak menunjukkan kekuasaan sebagai raja, Yohanes menjadi bimbang dan susah hatinya. Ia telah menyatakan kepada orang banyak bahwa supaya jalan disediakan di hadapan Tuhan, nubuatan Yesaya harus digenapi; gunung dan bukit harus diratakan, yang lekak-lekuk harus diluruskan dan tempat yang kasar dilicinkan. Ia telah mengharapkan tempat-tempat kebanggaan dan kekuasaan manusia yang tinggi yang patut

dicampakkan ke bawah. Ia telah menunjuk pada Mesias sebagai Seorang dengan tampi di tangan-Nya, maka Ia akan membersihkan segenap tempat pengiriknya, lalu Ia mengumpulkan gandum masuk ke dalam lumbung, tetapi sekam akan habis dibakarnya dengan api yang tidak dapat dipadamkan. Laksana Nabi Elia, di dalam roh dan kuasanya ia telah datang kepada Israel, ia mengharapkan Tuhan untuk menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang menyahut dengan api.

Dalam pekerjaannya Yohanes Pembaptis telah berdiri sebagai seorang penegur kejahatan yang tidak mengenal takut, baik kepada orang besar maupun kepada yang rendah. Ia berani menghadap Raja Herodes dengan teguran mengenai dosanya yang berterus terang. Ia tidak menganggap hidupnya itu berharga dalam mengerjakan tugas yang telah ditentukan. Dan kini dari dalam gua ini ia menantikan akan Singa dari suku Yahuda untuk meruntuhkan penindas-penindasnya dan melepaskan orang-orang menderita dan dirinya sendiri yang berseru. Tetapi Yesus menyenangkan dirinya dengan murid-murid yang berkumpul mengelilingi Dia dan menyembuhkan dan mengajar orang banyak. Ia makan bersama pemungut cukai, sedangkan tiap hari beban orang Israel dari tentara Roma makin bertambah berat, ketika Raja Herodes bersama kekasihnya menuruti kemauan mereka, dan jeritan orang miskin dan yang menderita naik ke angkasa.

Bagi nabi yang hidup di padang belantara ini, segala perkara ini merupakan suatu rahasia yang melampaui pengertiannya. Sering ia mendapat bisikan si jahat yang menyiksa jiwanya, dan bayangan ketakutan yang luar biasa menudungi jiwanya. Apakah mungkin Pelepas yang telah lama dinanti-nantikan itu belum juga tampak? Maka apakah artinya pekabaran yang telah mendorong dia untuk diwartakan? Yohanes mengalami kekecewaan yang sangat pahit arena hasil pekerjaannya. Ia telah mengharap bahwa pekabaran dari Allah akan mempunyai hasil yang sama seperti bila Taurat itu dibacakan pada zaman Yosia dan Esra (2 Taw 34; Neh. 8,9); dan akan diikuti oleh pertobatan yang sungguh-sungguh dan kembali kepada Tuhan. Bagi kemajuan pekerjaan ini ia telah korbankan seluruh hidupnya. Apakah ini sia-sia?

Yohanes merasa sedih melihat bahwa karena mengasihi dia, maka murid-muridnya memelihara sikap tidak percaya pada Yesus. Apakah usahanya? Apakah karena ia tidak setia dalam pekerjaannya, sehingga diberhentikan dari pekerjaannya? Jika Pelepas yang telah dijanjikan itu benar telah datang, dan Yohanes didapati benar dalam panggilannya, mengapa Yesus tidak membinasakan penindas-penindasnya dan membebaskan dia?

Tetapi Yohanes tetap percaya akan Kristus. Ingatan akan suara dari langit dan burung merpati yang turun, kesucian Yesus yang tidak bercacat, kuasa Roh Kudus yang menghinggapi Yohanes bila ia datang pada hadirat Juruselamat, dan kesaksian ayat-ayat Kitab Suci yang berupa nu-buatan—semuanya itu menyaksikan bahwa Yesus dari Nazaret itulah Yang Dijanjikan.

Yohanes tidak mau merundingkan kebimbangannya dan kecemasannya dengan kawan-kawannya. Ia mengambil keputusan untuk mengirim suatu kabar berupa pertanyaan kepada Yesus. Hal ini dipercayakannya kepada kedua muridnya, mengharap bahwa wawancara dengan Juruselamat akan menguatkan iman mereka dan membawa kekuatan pada saudara-saudara mereka yang lain. Dan ia merindukan beberapa perkataan dari Kristus yang dikatakan khusus bagi dirinya sendiri.

Murid-murid telah datang kepada Yesus dengan pekabaran mereka. “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang lain?” Alangkah pendeknya jangka waktu sejak Yohanes Pembaptis menunjuk kepada Yesus dan menyerukan, “Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.” “Yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku.” Yohanes 1:29, 27. Maka pertanyaan sekarang “Engkaukah yang akan datang itu?” Suatu hal yang sangat pahit dan mengecewakan bagi seorang manusia. Jikalau Yohanes, perintis yang setia itu gagal memahami pekerjaan Kristus, maka apakah yang dapat diharapkan dari diri orang banyak yang hanya mementingkan diri sendiri?

Juruselamat tidaklah segera menjawab pertanyaan murid-murid Yohanes. Sementara mereka berdiri memperhatikan ketenangan-Nya, orang sakit dan yang menderita datang pada-Nya untuk disembuhkan. Orang-orang yang buta meraba-raba berusaha menembusi orang banyak; orang sakit dari berbagai golongan manusia, ada yang berusaha sendiri, ada pula yang dibawa oleh kawan-kawannya, berusaha untuk menghampiri Yesus. Suara Tabib Besar ini menembusi telinga yang tuli. Sepatah kata, satu jamahan tangan-Nya, mencelikkan mata orang buta untuk melihat terang hari siang, pemandangan alam yang indah, wajah sahabatsahabat dan wajah Pelepas. Yesus menyembuhkan penyakit dan membuangkan demam. Suara-Nya mencapai orang yang sedang menuju maut dan mereka pun bangkit dalam kesehatan dan kekuatan yang baru. Orang yang dirasuk Setan menurut perkataan-Nya, penyakit mereka meninggalkan mereka dan mereka pun menyembah Dia. Di saat Ia menyembuhkan penyakit-penyakit ini, Ia juga mengajar orang banyak itu. Para petani dan buruh yang miskin yang telah disingkirkan oleh rabi sebagai orang yang najis, datang berkumpul mendekati Dia dan Ia memberikan pada mereka itu perkataan hidup kekal.

Maka sepanjang hari itu, murid-murid Yohanes hanya menyaksikan dan mendengar. Akhirnya Yesus memanggil mereka dan menyuruh mereka pergi dan mengatakan kepada Yohanes apa yang mereka telah saksikan, dan Ia tambahkan, “Berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.” Lukas 1:23. Bukti Keilahian-Nya telah dilihat dalam penyesuaian-Nya dengan kebutuhan manusia yang menderita. Kemuliaan-Nya telah ditunjukkan dalam merendahkan diri-Nya kepada tingkatan hidup kita yang rendah ini.

Murid-murid membawa berita itu dan ini telah cukup. Yohanes teringat akan nubuatan mengenai Mesias, “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-

orang tawanan dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara." Yesaya 61:1, 2. Pekerjaan Kristus bukanlah hanya menyatakan bahwa Dia adalah Mesias, tetapi menunjukkan bagaimana caranya kerajaan-Nya harus dibangunkan. Kepada Yohanes telah dibuka kebenaran yang sama sebagaimana telah diberikan pada Elia di padang belantara, bila "angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului Tuhan. Tetapi tidak ada Tuhan dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada Tuhan dalam gempa itu;" maka setelah dari api itu, Allah berfirman kepada nabi oleh "bunyi angin sepoi-sepoi basa." I Raja-raja 19: 11, 12. Demikian pula Yesus melakukan pekerjaan-Nya, bukan dengan senjata atau dengan merebut takhta kerajaan, melainkan dengan kata hati manusia oleh suatu kehidupan penuh dengan kemurahan dan pengorbanan diri.

Prinsip kehidupan Yohanes Pembaptis yang menyangkal dirinya itu adalah menjadi prinsip kerajaan Mesias. Yohanes mengetahui benar alangkah anehnya prinsip ini dibandingkan dengan prinsip dan harapan para pemimpin Israel. Hal yang baginya menjadi suatu bukti Keilahian Kristus, tetapi bagi mereka itu tidaklah demikian. Mereka sedang mencari seorang Mesias yang tidak dijanjikan. Yohanes melihat bahwa hasil pekerjaan Juruselamat bagi mereka itu hanyalah kebencian dan pehukuman. Ia sebagai perintis hanya minum dari piala yang Kristus sendiri harus mengeringkannya hingga pada dasarnya.

Perkataan Juruselamat, "Berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku" adalah menjadi teguran yang manis kepada Yohanes. Ucapan ini bukanlah merugikan dia. Malahan kini ia lebih mengerti dengan jelas akan keadaan pekerjaan Kristus, ia menyerahkan dirinya kepada Allah, untuk hidup atau mati, untuk menjalankan dengan sebaik-baiknya pekerjaan yang telah dicintainya.

Setelah pesuruh ini pergi, Yesus berkata kepada orang banyak mengenai Yohanes. Hati Yesus merasa simpati kepada saksi yang setia ini yang kini sedang dimasukkan di dalam penjara Herodes. Ia tidak mau membiarkan orang banyak mengambil kesimpulan bahwa Allah telah meninggalkan Yohanes, atau percayanya telah lemah pada saat pencobaan. "Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun?" Kata Yesus, "melihat buluh yang digoyangkan angin kian ke mari?"

Pohon buluh yang tinggi yang telah bertumbuh di tepi sungai Yordan, yang tunduk bila ditiup angin, adalah tepat mewakili rabi-rabi yang berdiri sebagai pengeritik dan hakim terhadap pekerjaan Yohanes Pembaptis. Mereka digoyangkan kian kemari oleh angin pikiran populer. Mereka tidak mau menerima pekabaran penyelidikan hati dari Yohanes Pembaptis, tetapi karena takut kepada orang banyak mereka tidak berani menentang pekerjaan itu secara terang-terangan. Tetapi pesuruh Tuhan tidak mempunyai roh penakut yang semacam itu. Orang banyak yang berkumpul mengelilingi Kristus telah menjadi saksi pekerjaan Yohanes Pembaptis. Mereka telah mendengar akan kebenarannya dalam menegur dosa. Baik kepada orang Farisi yang merasa diri suci, imam-imam, Saduki, Raja Herodes

dan anggota majelis, putra dan tentara, pemungut cukai dan petani, Yohanes berkata dengan cara ketegasan yang sama. Ia bukan bambu yang bergerak-gerak, yang digoyangkan oleh angin pujian dan prasangka manusia. Selama ia meringkuk dalam penjara, kesetiaannya kepada Allah dan kegiatannya untuk mencapai kebenaran adalah sama dengan apabila ia berkhotbah di padang belantara. Oleh kesetiaannya pada prinsip, maka ia teguh sebagai sebuah batu.

Yesus berkata selanjutnya, “Atau untuk apakah kamu pergi? Melihat orang yang berpakaian halus? Orang yang berpakaian halus itu tempatnya di istana raja.” Yohanes telah dipanggil untuk menegur dosa dan kejahatan pada zamannya, dan pakaiannya yang sangat sederhana dan hidup yang penuh penyangkalan diri itu adalah sesuai dengan sifat pekerjaannya. Pakaian yang halus dan kemewahan kehidupan ini bukanlah bagian hamba-hamba Allah, melainkan mereka yang hidup di dalam istana raja, penghulu dunia ini, di mana terdapat kekuasaan dan kekayaan itu. Yesus ingin membawa perhatian mereka kepada perbedaan pakaian Yohanes Pembaptis dan pakaian yang dipakai oleh imam-imam dan penghulu-penghulu. Orang terkemuka ini menunjukkan diri mereka dengan jubah yang mewah dan perhiasan yang sangat berharga. Mereka suka memperlihatkan diri mereka, dan mengharap akan dapat menyilaukan mata orang banyak. Mereka ingin mendapat pujian manusia, daripada mendapat kesucian hati yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian mereka menunjukkan bahwa kesetiaan mereka bukanlah diberikan kepada Allah, tetapi kepada kerajaan dunia ini.

Tetapi kata Yesus, “Jadi untuk apakah kamu pergi? Melihat nabi? Benar, dan Aku berkata kepadamu, bahkan lebih daripada nabi. Karena tentang dia ada tertulis: Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Kumendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan-Mu dihadapan-Ku.”

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis.” Dalam pengumuman kepada Zakharia sebelum kelahiran Yohanes, malaikat berkata, “Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan.” Lukas 1:15. Pada pemandangan surga, apakah yang menjadikan kebesaran itu? Bukannya kebesaran seperti anggapan dunia ini; bukan kekayaan, atau jabatan, atau keturunan yang mulia atau pemberian kecerdasan menurut anggapan mereka itu. Jikalau kebesaran intelek, terpisah dari pertimbangan lain yang lebih tinggi, akan dianggap sebagai penghormatan yang layak, maka penghormatan kita itu patut diberikan kepada Setan, yang kesanggupan inteleknya tidak ada seorang manusia yang dapat menyamainya. Tetapi bila disalahgunakan kepada pelayanan akan diri sendiri, makin besar anugerah itu makin besarlah kutuk yang diperoleh. Adalah nilai akhlak yang dinilai oleh Allah. Kasih dan kesuci an adalah sifat-sifat yang sangat dihargakan oleh Tuhan. Yohanes adalah besar pada pemandangan Tuhan, karena bila ia berada di hadapan pesuruh Sanhedrin, di hadapan orang banyak, di hadapan murid-muridnya sendiri, ia menjauhkan dirinya dari mencari penghormatan dirinya, melainkan menunjukkan seluruhnya kepada Yesus sebagai

seorang yang dijanjikan. Kegembiraannya yang tidak mementingkan diri dalam pelayanan kepada Kristus, menunjukkan contoh keagungan yang belum pernah dinyatakan pada seorang manusia.

Kesaksian dari hal dia, setelah wafatnya, yang dibawa oleh mereka yang mendengar kesaksiannya mengenai Yesus adalah "Yohanes memang tidak membuat satu tanda pun, tetapi semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar." Yohanes 10:41. Pada Yohanes tidaklah diberikan kuasa untuk menurunkan api dari langit, atau membangkitkan orang mati, sebagaimana Elia atau memegang tongkat Musa yang berkuasa dalam nama Allah. Ia telah diutus untuk menyediakan jalan bagi kedatangan Juruselamat dan mengamarkan orang banyak untuk bersedia bagi kedatangan-Nya. Dengan setia ia telah memenuhi tugasnya, sehingga bila orang banyak mengingat apa yang telah diajarkannya pada mereka dari hal Yesus, mereka sanggup berkata, "Semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar." Kesaksian tentang Kristus yang semacam itulah yang diminta agar dibawa oleh tiap-tiap murid Tuhan.

Sebagai Jurukabar Mesias, Yohanes adalah "lebih daripada nabi." Karena jika nabi-nabi telah melihat kedatangan Tuhan yang pertama itu dari jauh, bagi Yohanes telah diberikan kesempatan untuk melihat Dia, mendengar kesaksian dari surga tentang Mesias itu dan mengemukakan Dia kepada bani Israel sebagai Utusan Allah. Namun Yesus berkata, "Yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar daripadanya."

Nabi Yohanes menjadi suatu rantai penghubung di antara kedua dispensasi. Sebagai wakil Allah ia berdiri untuk menunjukkan hubungan Taurat dan nabi-nabi kepada dispensasi Kristen. Ia adalah terang yang sangat kecil, yang patut diikuti oleh suatu terang yang lebih besar. Pikiran Yohanes disinari oleh Roh Kudus, agar ia dapat memancarkan terang kepada bangsanya; tetapi tidak pernah ada terang lain yang pernah bersinar atau akan selamanya bersinar atas manusia yang telah jatuh sebagaimana yang terpancar dari ajaran dan teladan Yesus. Kristus dan pekerjaan-Nya hanya dipahami dengan jelas sebagaimana yang dilambangkan dalam korban-korban bayangan. Sedangkan Yohanes pun tidak mengerti benar akan hidup kekal di masa depan melalui Juruselamat.

Di samping kesenangan yang diperoleh Yohanes dalam pekerjaannya, sebenarnya hidupnya adalah suatu kehidupan yang penuh derita. Suaranya jarang didengar, kecuali di padang belantara. Hidupnya terpencil, kesepian. Ia tidak diizinkan untuk melihat hasil pekerjaannya sendiri. Bukanlah kesempatannya untuk bersama dengan Kristus dan menyaksikan kenyataan kuasa Ilahi yang menyertai terang yang lebih besar itu. Bukanlah bagi dia untuk memandang orang buta dicelikkan, yang sakit disembuhkan, orang mati dibangkitkan. Ia tidak melihat terang yang bercahaya keluar dari tiap-tiap perkataan Kristus, yang memberi kemuliaan pada perjanjian nubuatan itu. Seorang murid yang paling sedikit kesempatannya melihat akan kuasa pekerjaan dan mendengar perkataan-Nya adalah lebih

besar kesempatannya dari Yohanes Pembaptis, dan itulah sebabnya telah dikatakan bahwa orang itu adalah lebih besar daripadanya.

Melalui orang banyak yang telah mendengar pengajaran Yohanes, kemashurannya tersebar ke seluruh pelosok. Minat yang mendalam terasa sebagai akibat ia dipenjarakan. Tetapi hidupnya yang tidak bersalah itu dan dukungan orang banyak padanya, membawa pada suatu kepercayaan bahwa tidak ada sesuatu yang berbahaya akan dilakukan kepadanya. Herodes percaya bahwa Yohanes adalah seorang nabi Allah, dan ia benar-benar bermaksud untuk membebaskan dia. Tetapi ia menangguhkan maksudnya ini karena takut pada Herodias. Herodias mengetahui bahwa oleh hukuman yang langsung ia tidak pernah akan mendapat persetujuan Herodes untuk membunuh Yohanes, maka ia bermaksud untuk mencapai niatnya itu dengan tipu muslihat. Pada hari ulang tahun raja suatu jamuan akan diadakan bagi para pegawai negara dan orang bangsawan di istana. Akan ada pesta dan mabukmabuk. Dengan jalan ini Raja Herodes akan kehilangan pikiran dan mungkin akan dapat dipengaruhi sesuai dengan niat hatinya.

Apabila hari besar ini tiba dan raja bersama pembantu-pembantunya sedang berpesta-pesta dan mabuk-mabuk, Herodias mengirim putrinya ke dalam pesta itu untuk menari, menghibur para tamu. Salomo yang masih berwajah seorang dara suci, dan kecantikannya yang menggairahkan itu telah merangsang perasaan para tamu dalam pesta itu. Sebenarnya bukanlah kebiasaan bagi anak-anak perawan di istana muncul pada pesta-pesta semacam ini, dan suatu pujian telah diberikan pada Herodes bila putri dan permaisuri ini menari untuk menghibur para tamu.

Raja ini telah silau karena minuman anggur. Nafsu bergelora dan pikirannya pun telah hilang. Ia hanya melihat ruangan pesta ini dengan tamu-tamumya, meja jamuan dan air anggur yang berkilau-kilauan dan cahaya lampu yang terang dan seorang dara sedang menari di hadapannya. Dalam saat-saat ini, ia ingin memberikan beberapa pertunjukan yang akan meninggikan dirinya di hadapan orang-orang besar dalam kerajaannya. Dengan sumpah ia telah berjanji untuk memberikan kepada putri Herodias apa yang dimintanya, walaupun setengah dari kerajaannya.

Salome dengan cepat berlari kepada ibunya, untuk mengetahui apakah yang harus dimintanya. Jawabnya telah sedia—kepala Yohanes Pembaptis. Salome tidak mengetahui akan kehausan dendam yang mengganas dalam jantung ibunya, tetapi ia takut untuk memajukan permohonan ini, walau demikian tujuan Herodias tercapai juga. Anak wanita ini kembali dengan permohonan yang ngeri itu, “Aku mau, supaya sekarang juga engkau berikan kepadaku kepala Yohanes Pembaptis di sebuah talam!” Markus 6:25. Herodes heran dan bingung. Pesta yang gaduh itu pun berhentilah, dan ketegangan meliputi segenap hadirin. Raja merasa takut dan gemetar untuk mengambil hidup Yohanes. Tetapi ia telah berjanji dan ia tidak mau dianggap seorang yang berpendirian goncang atau berubah-ubah. Ia telah bersumpah untuk menghormati para tamunya dan seandainya salah seorang dari

mereka itu telah melemparkan suatu perkataan untuk menentang atau membatalkan janjinya, maka dengan gembira ia akan menyelamatkan nabi itu. Ia telah memberikan kesempatan pada mereka itu untuk bersuara bagi kepentingan Yohanes. Mereka inilah yang pernah berjalan jauh untuk mendengar khotbah Yohanes, malahan telah mengenal dia sebagai seorang yang tidak ada kejahatannya, dan seorang hamba Allah. Tetapi walaupun terkejut dengan tuntutan anak dara ini, karena mereka begitu mabuk sehingga tidak sanggup untuk membantah. Tidak ada suara yang dikeluarkan untuk menyelamatkan hidup pesuruh surga ini. Orangorang ini memegang jabatan tinggi dalam bangsanya, dan di atas pundak mereka terletak tanggung jawab yang berat; tetapi karena telah diracuni oleh air anggur dan kesenangan berpesta, sehingga perasaan mereka pun telah beku. Kepala mereka pusing karena bunyi musik dan dansa, dan angan-angan hati tidak memberikan suara. Oleh berdiam diri mereka mengucapkan vonis maut bagi nabi Allah untuk memuaskan dendam wanita yang telah ditinggalkan itu.

Sia-sia Herodes menunggu untuk dilepaskan dan sumpahnya itu, maka dengan terpaksa ia memerintahkan untuk memancung kepala nabi ini. Tidak lama kemudian kepala Yohanes itu telah dibawa di hadapan raja dan para tamunya. Bibir Yohanes yang dengan setia mengamarkan agar Herodes bertobat dari dosanya, kini terkatup untuk selama-lamanya. Suaranya tidak pernah lagi akan didengar mengajak orang lain untuk bertobat. Pesta keji yang hanya semalam itu telah mengakibatkan hi-langnya hidup seorang nabi yang terbesar.

Oh betapa seringnya kehidupan orang yang tidak bersalah itu menjadi korban tidak bertaraknya mereka yang menjadi penegak keadilan! Ia yang menaruh piala yang memabukkan pada bibirna, bertanggung jawab atas segala ketidakadilan yang mungkin dapat dilakukannya dengan kuasa yang telah diracuni oleh alkohol. Karena oleh meracuni dirinya dengan minuman keras, maka tidak mungkin baginya untuk berpikir tenang lagi atau mendapat pengertian yang jelas mengenai yang benar dan yang salah. Ia membuka jalan bagi Setan untuk bekerja melalui dia dalam cara yang menindas dan membinasakan. “Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyunghuyung karenanya.” Amsal 20:1. Oleh sebab itu “hukum telah terdesak ke belakang,. . . dan siapa yang menjauhi kejahatan, ia menjadi korban rampasan.” Yesaya 59:14, 15. Mereka yang mempunyai kuasa atas kehidupan sesama manusia harus dianggap bersalah dalam berbuat suatu kejahatan bila mereka menyerah dalam hal tidak bertarak itu. Mereka yang mengeluarkan peraturan haruslah menjadi orang yang memelihara peraturan. Mereka haruslah menjadi orang yang dapat mengendalikan diri. Mereka harus dapat sepenuhnya menguasai kuasa tubuh, pikiran dan batin agar mereka boleh memiliki kuasa intelek, dan suatu peri keadilan yang tinggi.

Kepala Yohanes Pembaptis dibawa kepada Herodias yang telah mene-rimanya dengan hati yang sangat puas. Ia berhasil dalam pembalasannya, dan membanggakan dirinya karena hati nurani Herodes tidak lagi diganggu. Tetapi tidak ada kebahagiaan yang diperolehnya dari dosanya ini. Namanya menjadi buruk dan dibenci, dan jiwa Herodes lebih tersiksa oleh

hati nuraninya daripada ketika ia mendapat amaran dari nabi itu. Pengaruh ajaran Yohanes tidak tinggal diam; harus meluas sampai ke tiap-tiap'generasi hingga akhir zaman.

Dosa Herodes selamanya tampak di hadapan matanya. Ia senantiasa berusaha mencari kelepasan dari tuduhan hati nurani yang bersalah itu. Kepercayaannya kepada Yohanes tidak dapat digoncangkan. Pada saat ia mengingat akan kehidupan Yohanes yang penuh penyangkalan diri itu, wajahnya yang tenang, panggilannya yang bersungguh-sungguh, nasihatnya yang baik dan kemudian tentang kematiannya, hati Herodes pun menjadi gelisah. Sementara ia melaksanakan tugas negara, menerima penghormatan dari rakyatnya, ia menyambut dengan wajah yang senyum, pada saat itu pula hatinya ditindas oleh ketakutan yang telah menjadi suatu kutuk baginya.

Herodes begitu tertarik oleh perkataan Yohanes sehingga tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan dari pemandangan Allah. Ia yakin bahwa Allah hadir di tiap-tiap tempat, Ia telah menyaksikan kenajisan ruangan pesta itu, Ia telah mendengar perintah untuk memancung kepala Yohanes, dan telah melihat akan kesenangan hati Herodias, dan dengan menghina ia menyerahkan kepala seorang yang menegur dia. Dan banyak perkara lagi yang Herodes telah dengar dari bibir nabi itu, kini berbisik pada hati nurani lebih jelas lagi daripada didengarnya dalam khotbahnya di padang belantara.

Bila Herodes mendengar tentang pekerjaan Kristus, hatinya takut. Ia menyangka bahwa Allah telah membangkitkan Yohanes dan mengutus dia dengan suatu kuasa yang lebih besar lagi untuk mengutuk dosa. Ia senantiasa takut karena Yohanes akan membalas dendam padanya dengan membawa kutuk padanya dan seisi rumahnya. Herodes sedang menyabit apa yang Allah telah katakan tentang akibat suatu perbuatan dosa "Tuhan akan memberikan di sana kepadamu hati yang gelisah, mata yang penuh rindu dan jiwa yang merana. Hidupmu akan terkatung-katung, siang dan malam engkau akan terkejut dan khawatir akan hidupmu. Pada waktu pagi engkau akan berkata: Ah, kalau malam sekarang! dan pada waktu malam engkau akan berkata: Ah, kalau pagi sekarang! karena kejut memenuhi hatimu, dan karena apa yang dilihat matamu. Ulangan 28:65-67. Bagi seorang yang berdosa, pikirannya sendiri adalah penuduhnya; dan tidak ada suatu siksaan yang lebih tajam lagi daripada sengatan hati nuraninya yang bersalah itu, yang tidak dapat memberikan padanya perhentian jiwa baik siang atau malam.

Bagi pikiran orang banyak nasib Yohanes Pembaptis itu masih berupa suatu rahasia. Timbul pertanyaan dalam hati mereka itu, mengapa ia harus dibiarkan menderita dan mati dalam penjara. Rahasia penjagaan yang gelap ini, tidak dapat ditembus oleh penglihatan manusia, tetapi hal itu tidak pernah akan menggoncangkan kepercayaan kita kepada Allah, jika kita mengingat bahwa Yohanes hanya seorang yang mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Segala orang yang mengikut Kristus akan memakai mahkota pengorbanan. Mereka akan disalahmengerti oleh orang-orang yang cinta akan dirinya, dan akan menjadi suatu sasaran serangan Setan yang kejam. Untuk membinasakan prinsip

pengorbanan diri inilah maka ia telah mendirikan kerajaannya dan di mana saja muncul prinsip itu, di sana ia berperang untuk melawannya.

Masa kanak-kanak, masa muda, masa dewasa Yohanes telah dijiwai ketegasan dan kuasa batin. Apabila suaranya didengar di padang belantara yang berkata, “Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.” Matius 3:3. Setan merasa takut karena mengingat akan keselamatan kerajaannya. Kecemaran dosa dinyatakan dengan jalan yang sedemikian rupa sehingga orang-orang pun gemetar. Kuasa Setan yang mengikat mereka yang berada di bawah jajahannya pun putuslah. Ia telah berusaha dengan tidak mengenal letih untuk menyeret Yohanes dari suatu kehidupan yang penuh penyerahan kepada Allah; tetapi ia telah gagal. Dan ia juga gagal mengalahkan Yesus. Dalam pencobaan di padang belantara, Setan telah dikalahkan, dan besarlah amarahnya. Kini ia bertekad untuk menyusahkan hati Kristus dengan memukul Yohanes. Seorang yang tidak dapat dipengaruhinya untuk berdosa, akan dipaksakannya untuk menderita.

Yesus tidak turun tangan untuk melepaskan hamba-Nya. Yesus telah mengetahui bahwa Yohanes akan dapat mengatasi ujian itu. Sebenarnya Juruselamat sangat senang untuk datang menghibur Yohanes dalam gua itu dengan kemuliaan-Nya. Tetapi Ia tidak mau menempatkan diri-Nya dalam tangan musuh-musuh-Nya dan membahayakan pekerjaan-Nya sendiri. Yesus sangat senang untuk melepaskan hamba-Nya yang setia. Tetapi untuk kepentingan beribu-ribu orang pada tahun-tahun yang akan datang yang harus melalui penjara dan maut, Yohanes harus minum piala itu yakni mati syahid. Sebagai pengikut Yesus kita harus meringkuk dalam gua yang gelap, atau mati oleh pedang, kursi listrik, tiang gantungan, atau seakan-akan ditinggalkan Allah dan manusia, dengan kesadaran bahwa Kristus sendiri yang telah dengan setia disaksikan oleh Yohanes, juga telah melalui pengalaman yang sama.

Setan telah diizinkan untuk memendekkan kehidupan pesuruh Allah dalam dunia ini; tetapi hidup yang “tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.” (Kolose 3:3). tidak dapat dicapai oleh pembinasa itu. Setan bergembira karena ia telah membawa kesusahan pada Kristus, tetapi ia gagal mengalahkan Yohanes. Kematian itu sebenarnya hanyalah meluputkan dia selamanya dari kuasa pencobaan. Dalam peperangan inilah Setan sedang menyatakan tabiatnya sendiri. Di hadapan semesta alam yang sedang menyaksikan, ia menyatakan permusuhannya dengan Allah dan manusia.

Walaupun tidak ada kelepasan secara ajaib diberikan pada Yohanes, namun ia tidak ditinggalkan. Ia senantiasa ditemani oleh malaikat-malaikat surga, yang telah membuka kepadanya nubuatan-nubuatan mengenai Kristus, dan janji-janji yang indah dalam Kitab Suci. Inilah yang menjadi pegangannya dan menjadi pegangan umat Allah sepanjang abad. Kepada Yohanes Pembaptis, dan juga kepada mereka yang mengikuti dia, telah diberikan jaminan: “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Matius 28:20.

Allah tidak pernah memimpin umat-Nya kecuali mereka itu sendiri memilih untuk dipimpin, jika mereka dapat melihat kesudahan dari permulaan, dan memandang kemuliaan dari maksud yang sedang mereka genapi sebagai teman sekerja dengan Dia. Bukannya Henokh, yang telah diubahkan dan naik ke surga, bukannya Elia yang naik ke surga dengan kereta berapi, yang lebih besar atau lebih dihormati daripada Yohanes Pembaptis, yang telah binasa sendiri dalam gua. “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia.” Filipi 1:29. Dan dari segala pemberian yang dapat diberikan oleh surga kepada manusia, persekutuan dengan Dia dalam penderitaan-Nya adalah suatu kepercayaan yang paling penting dan kehormatan yang paling tinggi.

Bab 23 - "Kerajaan Allah Sudah Dekat"

"DATANGLAH Yesus ke tanah Galilea memasyhurkan Injil Allah, serta berkata: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Markus 1 :14, 15.

Kedatangan Mesias telah diumumkan mulai di tanah Yudea. Dalam Bait Suci di Yerusalem, kelahiran seorang pelopor telah diberitahukan lebih dulu kepada Zakharia pada saat ia melayani di hadapan mezbah. Di atas bukit Betlehem malaikat memberitakan kelahiran Yesus. Orangorang Majus telah datang ke Yerusalem untuk mencari Dia. Dalam Bait Suci Simon dan Hana telah menyaksikan Keilahian-Nya. "Yerusalem dan seluruh Yudea" telah mendengar akan ajaran Yohanes Pembaptis; para utusan Sanhedrin, dan orang banyak telah mendengar kesaksiannya dari hal Yesus. Di Yudea Kristus telah menerima murid-Nya yang pertama. Di tempat inilah paling banyak dari pekerjaan-Nya yang mula-mula diadakan. Keilahian-Nya yang terpancar pada saat Ia menyucikan Bait Suci, mukjizat menyembuhkan penyakit, ajaran kebenaran Ilahi yang terbit dari bibir-Nya, semuanya itu menyatakan apa yang telah dinyatakan-Nya di hadapan Sanhedrin setelah penyembuhan di kolam Betesda,—bahwa Ia adalah Anak Allah.

Jika pemimpin-pemimpin Israel telah menerima Kristus, maka Ia akan menghormati mereka, sebagai pesuruh-pesuruh-Nya untuk membawa kabar Injil ke seluruh dunia. Pada mereka mula-mula diberikan kesempatan untuk menjadi pewarta kerajaan dan rahmat Allah. Tetapi bangsa Israel tidak mengetahui saat kedatangan-Nya. Perasaan cemburu dan tidak percaya pemimpin-pemimpin bangsa Yahudi telah menjadi matang dan menjelma menjadi kebencian yang terang-terangan, dan hati orang banyak itu pun berpaling dari Yesus.

Sanhedrin telah menolak pekabaran Kristus, dan berusaha untuk membunuh Dia; oleh sebab itu Yesus meninggalkan Yerusalem, imamimam Bait Suci, pemimpin-pemimpin agama, orang-orang yang dididik dalam Taurat, dan menuju kepada suatu golongan manusia yang lain untuk membawa pekabaran-Nya, dan untuk mengumpulkan mereka yang harus membawa kabar Injil kepada segala bangsa.

Sebagaimana terang dan kehidupan manusia ditolak oleh kekuasaan agama pada zaman Kristus, begitu pula akan berlaku pada generasi yang mengikutnya. Berulang-ulang hikayat penarikan diri Kristus dari Yudea disebut. Ketika para reformis mengajarkan firman Allah, mereka tidak mempunyai pikiran untuk memisahkan diri mereka dari jemaat yang telah didirikan; tetapi pemimpin-pemimpin agama itu tidak akan memperbolehkan terang itu, dan orang yang membawa terang itu dipaksa untuk mencari golongan manusia yang lain, yaitu yang rindu akan kebenaran. Dalam zaman kita ini terdapatlah beberapa orang yang mengaku pengikut Kristus, tetapi digerakkan oleh roh mereka sendiri. Hanya sedikit orang yang mendengar kepada suara Allah, dan sedia menerima kebenaran dalam cara apa pun kebenaran itu dikemukakan. Sering mereka yang mengikut jejak kaum reformis ini dipaksa

untuk meninggalkan gereja yang mereka kasih i, untuk menyatakan ajaran firman Allah yang nyata. Sering kali mereka yang sedang mencari terang dan oleh ajaran yang sama terpaksa meninggalkan gereja nenek moyang mereka agar mereka dapat memberikan penurutan mereka.

Orang-orang Galilea dihina oleh para rabi Yerusalem sebagai orang yang kasar dan tidak berpendidikan namun demikian merekalah suatu ladang yang lebih memberi pengharapan bagi pekerjaan Juruselamat. Mereka adalah lebih sungguh-sungguh, mereka kurang begitu dikendalikan oleh sifat berpura-pura; pikiran mereka lebih terbuka pada peneri maan kebenaran. Kepergian Yesus ke Galilea bukan memencilkan diri. Tidak ada suatu propinsi pada zaman itu yang begitu penuh sesak dengan penduduknya dan pelbagai bangsa dibandingkan dengan propinsi Yudea.

Pada waktu Yesus berjalan melalui Galilea, mengajar dan menyembuhkan, orang banyak mengikut Dia dari kota ke kota dan dari kampung ke kampung. Sering Ia terpaksa menyembunyikan diri-Nya dari orang banyak. Semangat yang sangat berapi-api sehingga perlu mengambil tindakan pencegahan agar jangan pemerintah Roma didorong untuk mencurigai adanya suatu pemberontakan.

Belum pernah terjadi dalam dunia suatu saat seperti ini. Surga telah diturunkan kepada manusia. Jiwa-jiwa yang lapar dan haus yang telah lama menunggu akan penebusan bangsa Israel kini dijamu dengan anugerah Juruselamat yang penuh kasihan.

Inti dari pengajaran Kristus ialah “waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” Maka dengan demikian, kabar Injil, sebagaimana yang diberikan oleh Juruselamat didasarkan atas nubuatan-nubuatan. “Waktu” yang dikatakannya akan digenapi ialah masa yang dinyatakan oleh malaikat Gabriel kepada Daniel. “Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi Yang Mahakudus.” Daniel 9:24. Satu hari dalam nubuatan adalah sama dengan setahun. (Bil 14:34; Yeh. 4:6).

Tujuh puluh pekan atau empat ratus sembilan puluh hari adalah mengumpamakan empat ratus sembilan puluh tahun. Titik permulaan masa ini adalah: “Maka ketahuilah dan pahamilah: dari saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali, sampai pada kedatangan seorang yang diurapi, seorang raja, ada tujuh kali tujuh masa.” Enam puluh sembilan pekan atau empat ratus delapan puluh tiga tahun. Daniel 9:25. Perintah untuk memperbaiki dan membangunkan Yerusalem diberikan oleh titah Artaxerxes Langemanus (lihat Ezra 6:14; 7:1, 9), yang jatuh pada musim rontok tahun 457 S.M. Dari tahun ini jika ditambah dengan 483 tahun maka berakhir pada musim rontok tahun 27 T.M. Menurut nubuatan, masa ini sampai kepada Mesias, yang diurapi. Pada tahun

27 T.M. Yesus dalam baptisan-Nya telah menerima pengurapan Roh Suci, dan segera sesudah itu Ia mulai pekerjaan-Nya. Maka pekabaran diwartakan, “Waktunya telah genapi.”

Lalu kata malaikat itu pula, “Raja itu akan membuat perjanjian itu menjadi berat bagi banyak orang selama satu kali tujuh masa.” Karena tujuh tahun setelah Juruselamat memasuki pekerjaan-Nya, Injil harus dikabarkan teristimewa kepada bangsa Yahudi, selama tiga setengah tahun oleh Kristus sendiri; dan sesudah itu oleh rasul-rasul. “Pada pertengahan tujuh masa itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan.” Daniel 9:27. Pada musim semi tahun 31 T.M., Kristus korban yang benar telah dipersembahkan di Golgota. Dan tirai Bait Suci itu koyak menjadi dua dari atas ke bawah, menunjukkan bahwa kesucian dan arti upacara korban telah selesai. Waktunya telah genap di mana korban dan persembahan makanan dunia ini harus berhenti. Satu pekan—tujuh tahun itu,—berakhir pada tahun 34 T.M. Kemudian waktu Stefanus dilempar dengan batu oleh orang Yahudi akhirnya memeteraikan penolakan mereka terhadap Injil; murid-murid yang telah tercerai-berai oleh sebab penganiayaan “menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil” (Kisah 8:4); dan sesudah itu Saulus si penganiaya itu ditobatkan dan telah menjadi Paulus, rasul bagi orang kafir.

Waktu kedatangan Kristus, pengurapan-Nya oleh Roh Suci, kematian-Nya, dan pemberitaan kabar Injil kepada orang kafir dengan tegas ditunjukkan. Adalah menjadi kesempatan orang Y ahudi untuk memahami nubuatan-nubuatan ini dan untuk mengenal akan kegenapannya dalam pekerjaan Yesus. Kristus mendesak murid-murid-Nya akan pentingnya mempelajari nubuatan. Menunjukkan pada nubuatan yang diberikan oleh Daniel mengenai zaman mereka itu, Ia berkata, “para pembaca hendaklah memperhatikannya.” Matius 24:15. Sesudah kebangkitan-Nya Ia telah menerangkan kepada murid mengenai “segala kitab nabi-nabi,” “apa yang tertulis tentang Dia.” Lukas 24:27. Juruselamat telah berbicara melalui segala nabi. “Roh Kristus yang ada di dalam mereka itu,” “memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.” 1 Petrus 1:11.

Adalah Gabriel, malaikat yang derajatnya setingkat lebih rendah daripada Anak Allah, yang telah datang membawa pekabaran Ilahi kepada Daniel. Gabriel, “malaikat-Nya,” yang telah diutus oleh Kristus untuk membuka tabir masa depan kepada Yohanes yang kekasih; dan suatu berkat diucapkan kepada mereka yang membaca akan perkataan nubuatnya ini dan yang memasukkan ke dalam hati segala sesuatu yang tersurat di dalamnya. Wahyu 1:3. “Sungguh, Tuhan ALLAH tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi.” Amos 3:7. “Halhal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya.” Ulangan 29:29. Allah telah memberikan perkara-perkara ini kepada kita, dan berkat-Nya akan menyertai orang yang dengan tekun dan setia mempelajari nubuatan-nubuatan Kitab Suci.

Sebagaimana pekabaran kedatangan Kristus yang pertama kali meng-umumkan kerajaan anugerah-Nya, demikian pula pekabaran kedatangan-Nya yang kedua kali mengumumkan kerajaan kemuliaan-Nya. Pekabaran yang kedua, sebagaimana pekabaran yang pertama, dialaskan atas nubuatan. Perkataan malaikat kepada Daniel mengenai akhir zaman haruslah dipahami pada masa kesudahan. Pada masa itu, "banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah." "Banyak orang akan disucikan dan dimurnikan dan diuji, tetapi orang-orang fasik akan berlaku fasik; tidak seorang pun dari orang fasik itu akan memahaminya, tetapi orang-orang bijaksana akan memahaminya." Daniel 12:4,10. Juruselamat sendiri telah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan Ia berkata, "Jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat." "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat." "Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." Lukas 21:31,34, 36.

Kita telah tiba pada masa yang dinubuatkan dalam Kitab Suci. Masa kesudahan sudah datang, khayal nabi-nabi dibuka, dan amaran-amaran mereka menunjukkan kita kepada kedatangan Tuhan dalam kemuliaan itu telah dekat. Orang-orang Yahudi telah salah menafsirkan dan menyalahgunakan firman Allah, dan mereka tidak mengetahui masa kegenapannya. Tahun pekerjaan Kristus dan rasul-rasul-Nya—tahun rahmat terakhir yang terindah bagi umat pilihan,—mereka telah gunakan dalam berkomplotan untuk membinasakan pesuruh-pesuruh Tuhan. Cita-cita duniawi telah memenuhi perhatian mereka itu, dan suguhan kerajaan rohani yang telah diberikan pada mereka itu sia-sia adanya. Begitu pula zaman ini kerajaan dunia ini telah memenuhi pikiran manusia, sehingga mereka tidak memperhatikan lagi kegenapan nubuatan itu dengan cepat dan tanda-tanda kerajaan Allah yang segera tiba itu. "Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan." Kita tidak mengetahui waktu kedatangan Tuhan, tetapi kita boleh tahu bilamana sudah dekat. "Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar." I Tesalonika 5:4-6.

Bab 24 - "Bukankah Ia Ini Anak Tukang Kayu Itu?"

DI SEBERANG hari-hari pekerjaan Kristus yang cemerlang di Galilea, muncullah suatu bayangan yang gelap. Orang Nazaret menolak Dia. "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" kata mereka itu.Selama masa kanak-kanak dan masa muda Yesus telah berbakti bersama saudara-saudara-Nya dalam sinagog di Nazaret. Sejak Ia mulai bekerja Ia tidak lagi bersama-sama mereka itu, tetapi dalam hal ini mereka memperhatikan apa yang telah terjadi kepada-Nya. Pada saat Ia muncul lagi di antara mereka, minat dan harapan mereka sangat tinggi. Di sini Ia bertemu kembali dengan bentuk dan wajah yang pernah Ia kenal sejak kecil-Nya. Di sinilah ibu-Nya, saudara-saudara-Nya laki dan perempuan dan segala mata pun diarahkan kepada-Nya ketika Ia memasuki tempat kebaktian pada hari Sabat, dan mengambil tempat duduk-Nya bersama orang-orang yang berbakti.

Sebagai acara perbaktian setiap hari, ketua membaca suratan nabinabi dan menasihati hadirin agar tetap berharap pada Seorang yang akan membawa pemerintahan yang mulia, dan akan membasmi penindasan. ia berusaha menguatkan hati para pendengarnya dengan mengulangi akan buktinya bahwa kedatangan-Nya, dengan pengertian bahwa Ia akan nampak sebagai penghulu tentara untuk melepaskan bangsa Israel. Apabila seorang rabi hadir dalam Bait Suci, ia diharapkan untuk memberikan suatu khotbah, dan siapa pun dari antara orang Israel boleh memberikan bacaan suratan nabi-nabi. Pada hari Sabat ini, Yesus telah diminta untuk mengambil bagian dalam acara perbaktian. Ia "berdiri hendak membacakan dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab Nabi Yesaya." Lukas 4:16, 17. Bacaan Kitab Suci yang telah dibacakan-Nya adalah tulisan yang menunjukkan pada Mesias itu.

"Roh Tuhan ada pada-Kuoleh sebab Ia telah mengurapi Aku,untuk menyampaikan kabar baikkepada orang-orang miskin;dan Ia telah mengutus Akuuntuk memberitakan pembebasankepada orang-orang tawanan,dan penglihatan bagi orang-orang buta,untuk membebaskan orang-orang yang tertindas,untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

"Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, . . . dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-NyaDan se. . . . mua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya." Lukas 4:17-20, 22.Yesus berdiri di hadapan orang banyak itu sebagai seorang penafsir nubuatan yang hidup mengenai diri-Nya sendiri. Dengan menjelaskan perkataan-perkataan yang telah dibacakan-Nya, Ia berbicara mengenai Mesias sebagai seorang yang melepaskan orang yang tertindas, membe-baskan orang yang tertawan, menghibur orang yang susah hatinya, me-mulihkan orang yang buta, dan menyatakan kepada dunia terang ke-benaran. Cara-Nya yang berkesan dan perkataan-Nya yang ajaib itu telah menjamah hati yang mendengar oleh suatu kuasa yang belum mereka pernah rasai dulu. Arus pengaruh Ilahi merombak segala rintangan; se-bagaimana Musa, mereka melihat yang Tidak Dapat Dilihat.

Pada saat hati mereka digerakkan oleh Roh Kudus, mereka menyahut dengan me-ngatakan amin dan puji Tuhan.

Tetapi bila Yesus mengucapkan, “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya,” dengan tiba-tiba mereka diingatkan untuk memikirkan tentang diri mereka sendiri, dan pengakuan akan Dia yang sedang berbicara kepada mereka itu. Mereka, bangsa Israel, anak-anak Abraham, telah diumpamakan sedang dalam perhambaan. Mereka dikatakan sebagai orang yang tertawan yang harus dilepaskan dari kuasa kejahatan; sebagai orang yang berada dalam kegelapan dan memerlukan terang kebenaran. Kesombongan mereka diganggu dan ketakutan mereka dibangkitkan. Perkataan Yesus menyatakan bahwa pekeijaan-Nya bagi mereka itu adalah sangat bertentangan dengan apa yang mereka telah rindukan. Perbuatan mereka mungkin dapat diselidiki dengan teliti. Wa-laupun mereka tepat dan cermat dalam upacara-upacara secara luar, mereka takut akan mata yang terang yang mengamat-amati mereka itu.

Siapakah Yesus ini? tanya mereka itu. Ia yang telah menyatakan bagi diri-Nya kemuliaan Mesias adalah anak seorang tukang kayu, dan telah bekerja dengan bapa-Nya Yusuf. Mereka telah melihat Dia pergi bekerja naik turun bukit, mereka telah berkenalan dengan saudara-saudara-Nya laki-laki dan perempuan, dan mengetahui hidup dan pekerjaan-Nya. Mereka telah melihat Dia bertumbuh dari kanak-kanak hingga menjadi orang muda, dan dari orang muda hingga dewasa. Walaupun kehidupanNya tidak bercacat, mereka tidak mau percaya bahwa Ia adalah seorang yang telah dijanjikan itu.

Alangkah besar perbedaannya di antara pengajaran-Nya mengenai kerajaan yang baru itu dengan apa yang mereka dengar dari ketua-ketua mereka! Yesus tidak berkata apa-apa mengenai kelepasan mereka dari jajahan Roma. Mereka telah mendengar tentang mukjizat-mukjizat-Nya, dan telah mengharap bahwa kuasa-Nya akan dipakai bagi keuntungan mereka, tetapi mereka melihat bahwa tidak ada pernyataan bagi maksud yang seperti ini. Pada saat mereka membuka pintu kebimbangan, hati mereka menjadi keras hingga tidak mudah dilembutkan lagi pada saat itu. Setan telah bertekad bahwa mata yang telah buta itu tidak boleh dibuka hari itu, atau jiwa-jiwa yang terbelenggu dibebaskan. Dengan giat ia bekerja untuk mengikat mereka dalam keadaan tidak percaya itu. Mereka tidak memikirkan tanda yang diberikan, ketika mereka digoncangkan oleh keyakinan bahwa Ialah Penebus mereka yang sedang berkata pada mereka itu.

Tetapi Yesus kini memberikan suatu bukti Keilahian-Nya dengan me-nyatakan pikiran mereka yang tersembunyi. “Maka berkatalah Ia kepada mereka: ‘Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapemaum!’ Dan kata-Nya lagi: ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam

bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. Dan pada zaman nabi Eiisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu.'" Lukas 4:23-27.

Oleh hubungan peristiwa ini dalam kehidupan nabi-nabi, Yesus menjawab pertanyaan para pendengar-Nya. Hamba-hamba yang telah dipilih Allah untuk suatu pekerjaan yang istimewa, tidak diizinkan bekerja bagi orang yang berhati keras dan tidak percaya. Tetapi mereka yang mempunyai hati untuk merasa dan iman untuk percaya yang menyetujui akan bukti kuasa-Nya melalui nabi-nabi. Pada zaman Elia, orang Israel telah meninggalkan Allah. Mereka bergantung pada dosa mereka, dan menolak amaran Roh Kudus melalui pesuruh-pesuruh Allah. Dengan demikian mereka memutuskan diri mereka dari saluran melalui mana berkatberkat Allah dapat disalurkan kepada mereka. Tuhan melewati rumah orang Israel, di dalam suatu negeri kafir, dengan seorang perempuan yang tidak tergolong pada umat pilihan. Tetapi wanita ini diperkenankan karena ia telah mengikuti terang yang telah diterimanya, dan hatinya dibuka bagi suatu terang yang lebih besar yang dikirimkan Tuhan kepadanya melalui nabi-Nya.

Adalah untuk alasan yang sama sehingga pada zaman Elisa orang kusta pada bani Israel dilewati. Tetapi Naaman, seorang kafir yang berkedudukan tinggi, setia kepada keyakinannya pada yang benar, dan telah merasa keperluannya yang besar akan pertolongan. Ia berada dalam suatu keadaan untuk menerima pemberian rahmat Allah. Ia bukan hanya disucikan dari penyakit kusta, tetapi juga diberkati dengan suatu pengengetahuan akan Allah yang benar.Derajat kita di hadapan Allah bergantung bukannya atas banyaknya terang yang telah kita terima, tetapi atas penggunaan dari apa yang kita miliki. Maka dengan hal ini walaupun orang kafir memilih yang benar seberapa jauh mereka dapat membedakannya, berada dalam suatu keadaan yang lebih diperkenankan daripada mereka yang telah memiliki terang yang besar, dan mengaku melayani Allah, tetapi tidak mempedulikan terang itu, dan kehidupan mereka setiap hari berlawanan dengan pengakuan mereka.

Perkataan Yesus kepada para pendengar-Nya di dalam rumah sembahyang menempelak akar dari sikap membenarkan diri mereka, menekankan kepada mereka kebenaran yang pahit bahwa mereka telah terpisah jauh dari Allah, dan menghilangkan pengakuan mereka sebagai umat-Nya. Tiap-tiap perkataan adalah sebagai sembilu yang menyayat pada saat keadaan mereka yang sebenarnya dibentangkan di hadapan mereka itu. Mereka melecehkan kepercayaan yang pada mulanya telah diilhamkan oleh Yesus kepada mereka itu. Mereka tidak mengaku bahwa Ia yang telah lahir dari kemiskinan dan kehinaan itu adalah lain daripada orang yang biasa.

Roh ketidakpercayaan mereka menimbulkan permusuhan. Setan telah mengendalikan diri mereka itu, dan dengan murka mereka berseru melawan Juruselamat. Mereka telah berpaling dari pada-Nya yang pekerjaan-Nya adalah menyembuhkan dan memperbaiki; kini mereka menyatakan sifat-sifat si pembinasa.

Waktu Yesus menyinggung mengenai berkat-berkat yang diberikan kepada orang kafir, roh kesombongan kebangsaan dari para pendengarnya telah dibangkitkan, dan perkataan-Nya telah ditelan oleh suara gemuruh banyak orang yang tidak merasa puas. Orang-orang ini telah menyombongkan diri mereka karena memelihara Taurat, tetapi kini kesombongan mereka diserang, sehingga mereka hampir mengadakan pembunuhan. Rombongan bubar, dan mereka pun menangkap Yesus, mendorong Dia keluar dari dalam rumah ibadah dan keluar dari dalam kota. Rupanya semua mengingini kebinasaan-Nya. Mereka menarik Dia hingga ke tepi jurang, dengan maksud untuk menolak Dia jatuh. Teriakan kutukan memenuhi angkasa. Ada yang melempar batu pada-Nya, ketika dengan tiba-tiba Ia menghilang dari pemandangan mereka itu. Pesuruh-pesuruh surga yang menyertai Dia di dalam rumah ibadah juga menghantar Dia di tengah-tengah komplotan yang sedang marah itu. Mereka menutup Dia dari musuh-musuh-Nya dan membawa ke suatu tempat yang aman.

Demikianlah caranya malaikat melindungi Lot, dan memimpin dia keluar dengan selamat dari dalam negeri Sodom. Demikian pula caranya mereka melindungi Elisa di suatu bukit kecil di dalam kota. Bila bukitbukit yang melingkar itu telah dipenuhi oleh kuda dan kereta raja Siria, dan sejumlah besar tentara yang lengkap, Elisa melihat lereng bukit yang lebih dekat telah ditutupi oleh tentara Allah—kuda dan kereta perang mengelilingi hamba Allah.

Demikian pula, pada sepanjang zaman, malaikat Tuhan menyertai pengikut-pengikut Kristus yang setia. Pasukan kejahatan yang sangat besar dikerahkan melawan segala orang yang akan menang; tetapi Kristus mengajak kita memandang kepada perkara yang tidak kelihatan, kepada tentara surga yang berpasukan mengelilingi segala orang yang kasih akan Allah, untuk melepaskan mereka itu. Dari bahaya apa pun, kelihatan dan tidak kelihatan, kita telah dipelihara oleh perantaraan malaikat-malaikat, kita tidak akan pernah mengetahui rahasia penjagaan Allah sampai dalam terang kekekalan kita melihat pemeliharaan Allah. Maka kita akan mengetahui bahwa seluruh keluarga surga menaruh perhatian pada keluarga Allah di atas dunia ini, bahwa pesuruh-pesuruh dari takhta Allah menyertai langkah kita setiap hari.

Apabila Yesus di dalam rumah sembahyang membaca suratan nubuatan, Ia berhenti sejenak untuk penjelasan terakhir mengenai pekerjaan Mesias. Setelah membaca perkataan ini “untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan,” Ia lewatkan bagian kalimat, “hari pembalasan Allah kita.” Yesaya 61:2. Hal ini adalah kebenaran sebagaimana juga yang pertama dalam nubuatan tersebut, dan dengan tenang Yesus tidak menyangkal akan

kebenarannya. Ucapan yang terakhir ini dengan senang hati diterima oleh para pendengar-Nya dan mereka rindu akan digenapi. Mereka mengumumkan hukuman terhadap orang kafir, dengan tidak menyadari bahwa kesalahan mereka sendiri lebih besar dari kesalahan orang lain. Mereka sendiri sebenarnya sangat memerlukan rahmat yang mereka ingkari pada orang kafir. Pada hari itu di dalam rumah sem-bahyang, waktu Yesus berdiri di hadapan mereka itu adalah menjadi ke-sempatan mereka untuk menerima panggilan surga. Ia yang "berkenan kepada kasih setia" (Mikha 7:18) dengan seorang akan menyelamatkan mereka dari kebinasaan yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

Tidak ada suatu panggilan lagi yang Ia dapat berikan pada mereka untuk bertobat. Menjelang akhir masa kerja-Nya di Galilea kembali Ia mengunjungi rumah di mana Ia tinggal di masa kanak-kanak. Sejak Ia ditolak di sana, kemasyhuran pengajaran dan mukjizat-Nya tersebar di seluruh negeri itu. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Ia mempunyai kuasa yang melebihi kuasa manusia. Orang Nazaret mengetahui bahwa Ia berjalan keliiing berbuat baik dan menyembuhkan sekalian orang yang ditindas oleh Setan. Di seluruh negeri tidak kedengaran lagi keluhan penyakit karena Ia telah melalui rumah mereka, menyembuhkan segala penyakit. Rahmat dinyatakan dalam tiap-tiap tindakan hidup-Nya yang membuktikan pengurapan Ilahi.

Sekali lagi di saat mereka mendengar perkataan-Nya, orang Nazaret tergerak oleh Roh Nabi. Tetapi kini mereka tidak mau mengakui bahwa orang ini, yang telah dibesarkan di antara mereka adalah lain atau lebih besar daripada mereka itu sendiri. Masih mendengung di gendang telinga mereka itu ingatan yang pahit ketika Yesus mengakui bahwa Ia sendiri Yang Dijanjikan itu, Ia telah menyangkal adanya satu tempat bagi mereka pada bangsa Israel; karena telah ditunjukkan-Nya bahwa mereka itu kurang layak pada pemandangan Allah ketimbang seorang kafir. Dari saat inilah walaupun mereka bertanya, "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat itu?" Mereka tidak mau menerima Dia sebagai Kristus yang datang daripada Allah. Karena ketidakpercayaan mereka, Juruselamat tidak dapat mengadakan banyak mukjizat di antara mereka. Hanya beberapa hati yang dibuka untuk menerima berkat-Nya, dan dengan terpaksa Ia meninggalkan tempat itu dan tidak pernah kembali lagi.

Sekali roh tidak percaya itu digemari, maka roh itu mengendalikan orang-orang Nazaret. Roh itu pun telah mengendalikan anggota Sanhedrin dan seluruh bangsanya. Dengan imam-imam dan orang banyak, penolakan pertama akan pernyataan kuasa Roh Kudus adalah menjadi permulaan kebinasaan mereka. Untuk membuktikan bahwa penolakan yang pertama benar adanya, mereka meneruskan untuk mencari kesalahan pada perkataan Kristus. Penolakan mereka akan Roh Kudus yang berpuncak di kayu Salib Golgota, menghasilkan kebinasaan kotanya, dan tercerai-berainya bangsa laksana ditiup oleh angin.

Oh, alangkah rindunya Kristus untuk membuka pada orang Israel harta kebenaran yang indah itu! Tetapi karena kebutaan kerohanian mereka yang semacam itu sehingga mustahillah bagi Dia untuk menyatakan pada mereka itu kebenaran yang berhubungan dengan kerajaan-Nya. Mereka bergantung kepada kepercayaan dan upacara-upacara mereka yang tidak ada gunanya, di kala kebenaran surga menanti penerimaan mereka. Mereka menghabiskan uang mereka hanya untuk sampah dan sekam duniawi, di saat roti hidup dapat mereka peroleh. Mengapakah mereka tidak pergi kepada firman Allah dan menyelidik dengan rajin untuk mengetahui kalau mereka berada dalam kesalahan? Petjanjian Lama menyatakan dengan jelas segala seluk beluk pelayanan Kristus, dan berulang-ulang Ia kutip dari tulisan nabi-nabi dan menyatakan "Pada hari ini genaplah nasa ini sewaktu kamu mendengarnya." Jikalau mereka dengan setia telah menyelidik Kitab Suci, membawa segala teori mereka untuk diuji oleh firman Allah, Yesus tidak perlu meratapi akan penyesalan mereka. Ia tidak perlu lagi mengatakan, "Sesungguhnya rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi." Lukas 13:35. Mungkin mereka telah mengenal akan bukti Ia sebagai Mesias, sehingga bahaya yang sedang mengancam kota mereka yang sombong itu dapat disingkirkan. Tetapi pikiran orang Yahudi telah menjadi sempit oleh kesombongan yang tidak masuk akal. Ajaran Kristus menyatakan kekurangan tabiat mereka dan menuntut pertobatan. Jika mereka menerima akan pengajaran-Nya, perbuatan mereka harus diubah, dan harapan mereka yang disimpan dalam hati itu ditinggalkan. Agar dihormati oleh surga, mereka patut mengorbankan kehormatan mknusia. Jika mereka hendak menurut perkataan rabi yang baru ini, mereka harus menjalani arah yang bertentangan dengan pikiran ahli pikir dan guru besar zaman itu.

Kebenaran tidak populer pada zaman Kristus. Begitu pula pada zaman kita ini. Tidak populer sejak Setan pertama-tama memberikan pada manusia tipuan oleh mengemukakan dongeng yang membawa pada kesom bongan diri. Tidakkah kita zaman ini menemui teori-teori dan doktrindoktrin yang tidak berdasarkan firman Allah? Manusia bergantung dengan teguhnya pada ajaran dan teori itu, sebagaimana orang Yahudi bergantung pada tradisi mereka.

Para pemimpin Yahudi telah dipenuhi dengan kesombongan rohani. Keinginan mereka bagi kemuliaan diri ternyata hingga di dalam upacara Bait Suci. Mereka mencintai kursi yang tertinggi di dalam Bait Suci. Mereka sangat senang dengan hormat yang diberikan oleh orang banyak di pasar-pasar, dan merasa bangga dengan gelar mereka yang disebut-sebut oleh orang banyak. Pada saat kealiman yang benar berkurang, mereka menjadi lebih cemburu terhadap tradisi-tradisi dan upacara-upacara mereka.

Oleh karena pengertian mereka telah digelapkan oleh roh cinta diri yang faifatik, mereka tidak lagi mengimbangi kuasa perkataan Kristus yang meyakinkan itu dengan kerendahan kehidupan-Nya. Mereka tidak menghargai akan fakta bahwa kebesaran yang benar tidak dapat ditunjukkan oleh perkara-perkara di luar. Kekurangan manusia itu ternyata seluruhnya tidak sesuai dengan pengakuan-Nya sebagai Mesias. Mereka bertanya, Jikalau Ia

benar sebagaimana pengakuan-Nya, mengapakah Ia begitu sederhana? Jika Ia merasa puas tanpa bala tentara, apakah akan terjadi dengan kerajaannya? Bagaimana dapat kuasa dan kemuliaan yang begitu lama diharapkan membawa bangsa-bangsa sebagai rakyat bagi kota orang Yahudi? Bukankah imam telah mengajarkan bahwa bangsa Israel yang akan memegang pemerintahan di seluruh dunia? Dan mungkinkah bahwa guru-guru agama itu bersalah?

Tetapi bukanlah karena tidak ada penarikan luar dalam kehidupan Yesus yang membawa bangsa Yahudi menolak Yesus. Ia adalah perwujudan kesucian, sedangkan mereka tidak suci. Ia tinggal di antara manusia sebagai suatu teladan kesucian yang tidak bercacat. KehidupanNya yang tidak bernoda itu memancarkan terang pada hati mereka itu. Kesungguh-sungguhan hati-Nya menyatakan ketidaksungguhan mereka. Hal ini hanyalah membuka kedok kesucian yang berpura-pura dan menyatakan kejahatan mereka sampai ke akar-akarnya. Terang inilah yang tidak diterima.

Jikalau Kristus menaruh perhatian pada orang-orang Farisi, dan meninggikan ajaran dan peribadatan mereka, tentu mereka telah menyambut Dia dengan kesukaan. Tetapi bila Ia berbicara tentang kerajaan surga sebagai suatu hadiah anugerah bagi seluruh manusia, Ia sedang mengemukakan suatu ajaran agama yang tidak disetujui sama sekali oleh mereka itu. Teladan dan ajaran mereka itu sendiri tidak pernah menjadikan pelajaran terhadap Allah itu berkenan. Bila melihat Yesus memberikan perhatian pada seorang yang mereka benci dan tolak, hal itu membangkitkan hawa nafsu kesombongan hati mereka. Walaupun mereka bangga karena di bawah “Singa dari suku Yahuda” Wahyu 5:5 Israel harus ditinggikan melebihi seluruh bangsa, tetapi mereka lebih sanggup menerima kekecewaan cita-cita yang telah gagal daripada mereka menerima pukulan dalam teguran Kristus bagi dosa mereka itu, yang mereka rasakan dari hadirat kesucian-Nya.

Bab 25—Panggilan di Tepi Danau

SANG SURYA sedang memancarkan cahayanya di atas Danau Galilea. Murid-murid yang telah letih karena usaha yang tidak berhasil semalam suntuk, sedang duduk di atas perahu nelayannya yang terapungapung di atas danau itu. Yesus telah datang untuk berasing di tepi danau itu. Ia berharap bahwa pada pagi buta ini Ia akan mendapat sedikit waktu untuk beristirahat dari kesibukan melayani orang banyak yang mengikuti Dia setiap hari. Tetapi tidak berapa lama kemudian orang banyak itu mulai mengerumuni Dia. Jumlah orang banyak itu dengan cepat bertambah banyak sehingga Ia terdesak dari segala penjuru. Dan sementara itu murid-murid telah mendarat. Untuk menghindari desakan orang banyak, Yesus naik ke perahu Petrus dan meminta padanya agar menolak perahu itu agak jauh sedikit dari tepi pantai. Di sini Yesus dapat dilihat dan didengar oleh orang banyak dan dari dalam perahu itulah Ia mengajar orang banyak yang berada di pantai.

Alangkah hebatnya pemandangan ini bagi malaikat-malaikat surga; Panglima Besar mereka, duduk di atas sebuah perahu nelayan, digoyang ke sana ke mari oleh ombak yang tidak henti-hentinya, sambil mengabarkan kabar keselamatan yang baik kepada orang banyak yang sedang mendengar serta berdesak-desak sampai ke tepi air. Ia yang dihormati oleh surga sedang mewartakan perkara besar tentang kerajaan-Nya di alam terbuka kepada rakyat jelata. Tetapi Ia tidak dapat lagi memperoleh pandangan lain yang lebih cocok lagi bagi pekerjaan-pekerjaan-Nya. Danau, gunung-gunung, ladang-ladang yang terhampar luas, sinar surya yang menyirami permukaan bumi, semuanya adalah bahan-bahan yang telah disediakan untuk menjelaskan pelajaran-Nya dan memasukkannya ke dalam pikiran mereka itu. Tidak ada suatu pelajaran Kristus yang siasia. Setiap pekabaran yang terbit dari bibir-Nya yang diterima oleh suatu jiwa adalah berupa perkataan hidup kekal.

Setiap saat jumlah orang banyak itu kian bertambah. Orang-orang yang telah tua bersandar pada tongkatnya, petani-petani yang miskin turun dari bukit-bukit, nelayan dari danau itu, pedagang dan rabi-rabi, orang-orang kaya dan orang-orang terpelajar, tua dan muda, membawa orang-orang sakit dan yang menderita, berdesak-desak untuk mendengar perkataan Guru Ilahi itu. Pemandangan inilah yang telah dilihat oleh nabi terlebih dulu, karena sebagaimana yang tersurat: “Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke laut, daerah seberang Sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain,—bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang.”

Di samping orang banyak yang berdiri di pantai Galilea, Yesus di dalam khotbah-Nya di tepi danau mempunyai pendengar yang lain di hadapan pikiran-Nya. Berabad-abad lamanya, Ia melihat umat-umat-Nya yang setia yang meringkuk di dalam penjara dan diadili di dalam ruangan pengadilan, mengalami pencobaan, dibuang dan menderita sengsara. Segala pandangan gembira, pergumulan dan kebimbangan terhampar di hadapan-Nya. Di dalam perkataan yang diucapkan kepada mereka yang mengerumuni Dia, Ia sedang berbicara juga

kepada jiwa-jiwa yang lain, perkataan yang sama pula akan sampai ke telinga mereka, sebagai suatu pekabaran pengharapan di dalam masa pencobaan, penghiburan di dalam dukacita dan menjadi terang surga di dalam kegelapan. Oleh Roh Kudus, suara yang berbicara dari perahu nelayan di atas danau Galilea itu akan terdengar juga berkata tentang damai kepada hati manusia pada akhir zaman ini.

Pembicaraan-Nya berakhir, Yesus menoleh kepada Petrus dan meminta padanya untuk menebarkan pukatnya ke dalam danau untuk me nangkap ikan. Tetapi Petrus telah putus asa. Sepanjang malam ia tidak mendapat apa-apa. Sepanjang malam yang sepi itu ia telah memikirkan akan nasib Yohanes Pembaptis, yang telah menderita di dalam gua tahanannya. Ia telah memikirkan juga akan kemungkinan masa depan Yesus dan pengikut-pengikut-Nya, pengalaman sedih yang dialami Yesus di Yudea, dan niat jahat rabi-rabi dan imam-imam. Hingga pekerjaan hidupnya sendiri telah mengecewakan hatinya; dan pada saat ia menjaga di sisi jala kosong itu, masa depannya sangatlah gelap oleh kekecewaan hatinya. “Guru,” katanya, “telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.”

Malam adalah satu-satunya waktu yang baik untuk mencari ikan dengan jala di dalam air danau yang jemih itu. Setelah bekerja sepanjang malam dengan tidak mendapat suatu apa pun, maka tidak ada gunanya untuk membuang jala pada hari siang; tetapi Yesus telah memberikan perintah dan kasih Tuhan telah menggerakkan hati murid-murid untuk menurut. Simon dan saudaranya bersama-sama menebarkan jala itu. Pada saat mereka berusaha menarik pukat itu ke dalam perahu, oleh karena banyak ikannya, sehingga jala itu pun koyak. Mereka terpaksa memanggil Yakobus dan Yohanes untuk membantu mereka. Apabila tangkapan mereka itu naik ke dalam perahu, karena berat muatannya mereka takut akan tenggelam.

Tetapi kini Petrus tidak lagi menghiraukan akan perahu dan muatannya. Mukjizat ini melebihi segala sesuatu yang pernah disaksikannya, karena hal ini baginya adalah menjadi suatu kenyataan kuasa Ilahi. Pada wajah Yesus ia telah lihat Seorang yang mengendalikan semesta alam. Hadimya Keilahian-Nya telah menyatakan bahwa ia tidak suci. Cinta bagi Tuhannya, malu akan kurang percayanya, bersyukur akan kerendahan hati Kristus, terlebih pula perasaan akan kecemarannya di hadapan kesucian yang kekal telah mengalahkan dia. Di kala teman-temannya mengeluarkan ikan-ikan dari dalam jala, Petrus jatuh di kaki Juruselamat sambil berkata, “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.”

Hadirat kesucian Ilahi yang sama yang telah menyebabkan Nabi Daniel rebah sebagai seorang yang mati di hadapan malaikat Allah. “Hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku.” Begitu pula bila Yesaya melihat kemuliaan Tuhan, ia berkata “Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam.” Daniel 10:8; Yesaya 6:5. Kemanusiaan, dengan

kelemahan dan dosanya, telah dibawa berhadapan dengan kesempumaan Ilahi, maka ia jatuh oleh kekurangan dan kecemarannya. Demikian pula jadinya dengan segala orang yang diberikan kesempatan melihat kebesaran dan keagungan Allah.

Petrus berkata, “Pergilah dari padaku, karena aku ini orang berdosa”; tetapi ia tetap bergantung pada kaki Yesus karena merasa bahwa ia tidak dapat berpisah dari pada-Nya. Juruselamat menjawab, “Jangan takut mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” Setelah Yesaya melihat akan kesucian Allah dan ketidaklayakannya sendiri, barulah ia dipercayakan dengan pekabaran Ilahi. Setelah Petrus menyangkal dirinya dan bergantung kepada kuasa Ilahi, barulah ia menerima panggilan untuk bekerja bagi Kristus.

Hingga saat ini tidak seorang dari murid-murid-Nya yang sepenuhnya bersatu sebagai teman sekerja bersama Yesus. Mereka telah menyaksikan banyak mukjizat-Nya dan telah mendengar pengajaran-Nya; tetapi mereka belum meninggalkan sepenuhnya pekerjaan hidup mereka yang semula. Pemenjaraan Yohanes Pembaptis membawa suatu kekecewaan yang pahit pada hati mereka itu. Jika demikian hasilnya pekerjaan Yohanes, maka sedikitlah harapan mereka itu kepada Tuhannya, untuk menghadapi segala pemimpin agama yang bersatu melawan Dia. Dalam hal ini, kembali untuk seketika pekerjaan nelayan adalah sebagai suatu jalan kelegaan. Tetapi kini Yesus memanggil mereka itu untuk meninggalkan pekerjaan hidup semula dan menyatukan perhatian mereka itu dengan perhatian-Nya. Petrus telah menerima panggilan itu. Setelah tiba di tepi danau, Yesus memanggil tiga murid yang lain. “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” Dengan segera mereka meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Dia.

Sebelum meminta mereka meninggalkan pukat dan perahu mereka, Yesus telah memberikan kepada mereka jaminan bahwa Allah akan menyediakan keperluan mereka. Pemakaian perahu Petrus bagi pekerjaan Injil telah dibayar kembali dengan pembayaran yang sangat mahal. Ia yang “kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya” telah berkata, “Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu.” Roma 10:12; Lukas6:38. Dalam takaran ini Ia memberi upah pelayanan murid-murid. Dan tiap-tiap pengorbanan diberikan karena “karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya.” Efesus 3:20; 2:7.

Selama malam yang sedih di atas danau, bila mereka terpisah dari Kristus, murid-murid sangat ditekan oleh perasaan kebimbangan dan letih karena usaha yang tidak berhasil. Tetapi hadirat-Nya menyalakan iman mereka, dan membawa kepada mereka kesukaan dan kemajuan. Demikian pula dengan kita; jika terpisah dari Kristus, maka pekerjaan kita akan sia-sia dan mudahlah untuk tidak percaya dan bersungut-sungut. Tetapi bila Ia dekat dan kita bekerja di bawah petunjuk-Nya, kita bersuka-suka di dalam bukti kuasa-Nya. Adalah pekerjaan Setan untuk mengecewakan jiwa; adalah pekerjaan Kristus untuk mengilhami jiwa itu dengan percaya dan pengharapan. Suatu pelajaran yang dalam yang telah

digambarkan oleh mukjizat ini kepada murid-murid menjadi suatu pelajaran bagi kita juga,—bahwa Ia oleh perkataan-Nya dapat mengumpulkan ikan-ikan dari lautan, dapat juga menekan hati manusia dan menarik mereka itu oleh tali cinta-Nya, agar hamba-hamba-Nya pun boleh menjadi "penjala manusia."

Mereka adalah orang-orang yang hina dan tidak terpelajar karena hanya nelayan dari Galilea; tetapi Kristus, Terang dunia, dengan limpahnya dapat menyanggupkan mereka itu bagi suatu jabatan yang atasnya Ia telah memilih mereka itu. Juruselamat tidak memandang rendah akan pendidikan; karena apabila seorang dikendalikan oleh kasih Allah dan diabdikan bagi pekerjaan-Nya, pikiran itu menjadi suatu berkat. Tetapi Ia melewati orang-orang pintar pada zaman-Nya, karena mereka itu hanya bersandar pada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat merasakan penderitaan manusia dan menjadi teman sekerja dengan orang yang dari Nazaret itu. Dalam kesombongan mereka merasa hina jika diajar oleh Kristus. Tuhan Yesus mencari kerjasama mereka yang akan menjadi saluran yang tidak akan pecah bagi hubungan anugerah-Nya. Hal utama yang patut dipelajari oleh orang yang akan menjadi pekerja bersama Allah adalah pelajaran tentang tidak bersandar pada diri sendiri; lalu mereka bersedia untuk diberi tabiat Kristus. Hal ini tidaklah didapat oleh pendidikan dalam kebanyakan sekolah ilmu pengetahuan di dunia ini. Buah-buah kebijaksanaanlah yang didapat dari Guru Ilahi sendiri.

Yesus memilih nelayan yang tidak berpendidikan karena mereka tidak disekolahkan dalam tradisi dan adat istiadat yang salah pada zaman mereka itu. Mereka adalah orang-orang yang sanggup karena pembawaannya dan mereka rendah hati dan mudah diajar orang-orang yang dapat dididik-Nya bagi pekerjaan-Nya. Dalam langkah hidup yang biasa banyak orang yang dengan sabar melakukan pekerjaan hidup sehari-hari, tidak menyadari bahwa ia memiliki kuasa yang, jika digunakan, akan mengangkat dia pada suatu taraf yang sama dengan orang yang dihormati oleh dunia. Jamahan tangan diperlukan untuk membangkitkan kesanggupan yang masih terpendam. Orang seperti itulah dipanggil Tuhan untuk menjadi teman pengerja-Nya, dan diberikan-Nya kepada mereka itu kesempatan bergaul dengan Dia. Tidak pernah ada seorang besar di dunia ini seperti Dia. Apabila murid-murid selesai mendapat pendidikan dari Juruselamat, mereka tidak lagi bodoh atau tak berpendidikan. Mereka menjadi seperti Dia dalam pikiran, tabiat dan orang lain pun menerima pengetahuan yang telah mereka peroleh dari Yesus.

Pekerjaan pendidikan yang tertinggi bukan hanya untuk menghubungkan pengetahuan, tetapi untuk memberikan tenaga yang penting yang diterima melalui hubungan pikiran dengan pikiran, jiwa dengan jiwa. Hanya hidup yang dapat menghasilkan hidup. Maka alangkah luar biasanya kesempatan mereka itu, yang selama tiga tahun tiap-tiap hari berhubungan dengan hidup Ilahi dari mana mengalir tiap-tiap tenaga pemberi hidup yang telah memberkati dunia ini. Melebihi segala kawan-kawannya, Yohanes murid yang kekasih menyerahkan dirinya kepada kuasa hidup yang ajaib itu. Ia berkata, "Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan

kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami." "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia." I Yohanes 1:2; Yohanes 1:16.

Pada zaman rasul-rasul Tuhan, tidak ada sesuatu yang membawa ke-muliaan kepada diri mereka itu. Nyatalah bahwa kemajuan pekerjaan mereka terserah pada Allah. Kehidupan orang-orang ini, tabiat yang me-reka kembangkan, dan pekerjaan besar yang dilakukan Allah melalui me-reka itu adalah suatu kesaksian kepada apa yang diperbuat-Nya bagi se-gala orang yang dapat diajar dan menurut.

Ia yang lebih mengasihi Kristus, akan melakukan perbuatan baik yang terbesar. Tidak ada batas pada kegunaan seorang yang mengesampingkan dirinya sendiri, menyediakan tempat bagi pekerjaan Roh Kudus di dalam hatinya, dan menghidupkan suatu kehidupan yang sepenuhnya berserah kepada Allah. Jika manusia menderita suatu disiplin yang perlu, tanpa sungutan, Allah akan mengajar mereka itu tiap jam, dan tiap hari. Ia rindu menyatakan rahmat-Nya. Jika umat-Nya hendak memindahkan segala rintangan, maka Ia akan menuangkan air keselamatan dengan limpahnya melalui saluran-saluran manusia. Jikalau manusia dalam kehidupan yang rendah itu dikuatkan untuk melakukan segala yang baik yang mereka dapat perbuat, jika tangan yang menekan tidak diletakkan atas mereka itu untuk menekan kembali kegiatan mereka, maka akan terdapat seratus pengerja bagi Kristus di mana kini hanya seorang. Allah mengambil seseorang sebagaimana adanya, dan mendidik dia bagi pelayanan-Nya, jika ia hendak menyerahkan dirinya kepada-Nya. Roh Allah yang diterima di dalam jiwa, akan mempertajam kesanggupan pikirannya. Di bawah pimpinan Roh Kudus, pikiran yang diserahkan sepenuhnya kepada Allah berkembang dengan seimbang dan dikuatkan untuk memahami dan menggenapi tuntutan-tuntutan Allah. Tabiat yang lemah dan ragu-ragu akan diubahkan pada suatu tabiat yang kuat dan te-guh. Penyerahan yang terus menerus membangunkan suatu hubungan yang begitu dekat antara Yesus dengan murid-murid-Nya sehingga orang-orang Kristen menjadi seperti Dia dalam pikiran dan tabiat. Me-lalui suatu hubungan dengan Kristus ia akan memiliki pandangan yang lebih jernih dan lebih luas. Penglihatannya akan lebih tajam, perkem-bangan tabiatnya akan lebih seimbang. Ia yang rindu bekerja bagi Kris-tus, pikirannya dipertajam oleh kuasa pemberi hidup yaitu Matahari Ke-benaran sehingga ia sanggup menghasilkan banyak buah bagi kemuliaan Allah.

Orang yang berpendidikan tertinggi di dalam bidang kesenian dan ilmu pengetahuan telah mempelajari pelajaran yang indah dari orang Kristen di dalam kehidupan yang rendah yang dinyatakan oleh dunia sebagai orang yang tidak terpelajar. Tetapi murid-murid yang bodoh ini telah mendapat pendidikan mereka di dalam sekolah yang tertinggi. Mereka telah duduk di kaki Dia yang berbicara seperti "Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!"

Bab 26 –Di Kapernaum

KAPERNAUM menjadi pusat pekerjaan Yesus. Dari negeri inilah Ia mengadakan perjalanan pergi dan pulang, dan oleh sebab itu negeri ini telah dikenal sebagai “tanah tumpah darah-Nya.” Negeri ini terletak di atas pantai Danau Galilea dekat perbatasan padang rumput Genasaret yang indah.

Tekanan berat danau itu memberikan pada padang rumput yang membatasi pantainya suatu iklim yang segar dari selatan. Di sini, pada zaman Kristus berkembanglah pohon palem dan pohon zaitun dan di tempat inilah pohon buah-buahan dan kebun anggur, ladang hijau dan kembang yang indah semuanya diairi oleh aliran air yang hidup yang me-mancar dari dinding jurang yang curam. Pada tepi danau dan bukit-bukit kecil yang mengelilingi danau itu, terdapatlah kampung-kampung dan desa-desa kecil yang terpencar bagaikan titik-titik kecil pada bukit-bukit itu. Danau itu dipenuhi perahu-perahu nelayan. Di mana-mana manusia sibuk menyambung hidup .

Kapernaum sangat tepat untuk menjadi pusat pekerjaan Juruselamat oleh karena letaknya pada jalan raya dari Damsyik ke Yerusalem dan dari Mesir ke Laut Tengah maka negeri ini adalah menjadi jalan raya lintas yang besar. Manusia dari berbagai tempat melalui kota ini atau menjadi tempat persinggahan orang-orang yang di dalam perjalanan. Di tempat inilah Yesus dapat bertemu dengan segala bangsa dan derajat manusia, kaya miskin, terhormat dan hina, dan dengan jalan ini pekabaran-Nya dapat dibawa ke negeri-negeri yang lainPenyelidikan akan nubuatan lebih terangsang, perhatian akan ditarik kepada Juruselamat, dan pekerjaan-Nya dibawa kepada dunia.

Dengan tidak menghiraukan sikap Sanhedrin terhadap Yesus, orang banyak dengan penuh perhatian menanti perkembangan pekerjaan-Nya. Seisi surga menaruh perhatian. Malaikat sedang menyediakan jalan bagi pekerjaan-Nya, menggerakkan hati manusia dan menarik mereka kepada Juruselamat.Anak seorang bangsawan yang telah disembuhkan oleh Knstus di Kapernaum telah menjadi seorang saksi bagi kuasa-Nya. Pegawai istana dan isi rumahnya dengan hati yang penuh gembira menyaksikan kepercayaan mereka. Apabila diketahui bahwa Guru Besar berada di antara mereka itu, seluruh penduduk kota itu pun tergeraklah. Orang banyak membanjir datang kepada-Nya. Pada h an Sabat orang banyak aatang ke tempat perkumpulan sehingga ada yang harus pulang karena tidak dapat masuk.

Semua orang yang mendengarkan Juruselamat “takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa.” “Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” Lukas 4:32; Matius 7:29. Pengajaran ahli-ahli Taurat dan tuatua itu dingin dan menjemukan, hanya sebagai hafalan saja. Bagi mereka itu, firman Allah tidak ada kuasa. Pendapat dan tradisi mereka itu sendirilah yang dianggap sebagai pengganti ajaran Kitab Suci. Dalam upacara suci mereka mengakui, bahwa mereka

menjelaskan akan hukum Taurat, tetapi tidak ada inspirasi dari Allah yang menggerakkan hati mereka sendiri, atau hati para pendengarnya.

Yesus tidak menghiraukan segala macam perselisihan yang berlaku di antara bangsa Yahudi. Tugas-Nya ialah menyampaikan kebenaran. Perkataan-Nya memberi cahaya kepada ajaran bapa-bapa dan nabi-nabi dan Kitab Suci itu datang kepada manusia sebagai suatu kenyataan yang baru. Belum pernah sebelumnya para pendengar-Nya memahami sedalam saat ini akan maksud yang tersembunyi di dalam firman Allah.

Yesus menemui orang banyak itu dengan latar belakang hidup masing-masing, sebagai seorang yang telah mengenal akan kebimbangan mereka. Ia menjadikan kebenaran itu sangat indah, karena Ia menge-mukakannya dengan jalan yang sangat ringkas dan sederhana. BahasaNya suci, halus, jelas bagai air yang mengalir. Suara-Nya bagaikan musik kepada mereka yang telah biasa mendengar nada suara rabi-rabi yang merata. Tetapi walaupun pengajaran-Nya sederhana, Ia berkata sebagai seorang yang mempunyai kuasa. Hal inilah menjadikan pengajaran-Nya itu berbeda dari ajaran-ajaran yang lain. Rabi-rabi berkata dengan perasaan bimbang dan ragu-ragu, seakan-akan Kitab Suci itu dapat ditafsirkan pada arti yang lain atau sama sekali bertentangan. Para pendengar tiap hari terlibat dalam keragu-raguan. Tetapi Yesus mengajarkan Kitab Suci sebagai suatu kuasa yang tidak dapat dipersoalkan lagi. Apa saja judul pelajaran-Nya, semuanya disampaikan dengan kuasa, seakan-akan perkataan-Nya tidak dapat dibantah lagi.

Tetapi Ia sungguh-sungguh, bukan hanya bersemangat. Ia berkata se-bagai seorang yang mempunyai maksud yang tentu untuk dicapai. Ia menghamparkan kenyataan-kenyataan dunia kekal. Di dalam segala tema pembicaraan-Nya. Allah yang dinyatakan. Yesus berusaha untuk menghancurkan perangkap kebodohan yang mengikat manusia yang mengisap akan perkara-perkara duniawi. Ia menempatkan perkara-perkara kehidupan ini di dalam hubungan yang sebenarnya, sebagai lebih rendah dari perhatian yang kekal; tetapi Ia tidak mempersalahkan akan kepentingannya. Diajar-Nya bahwa surga dan dunia ini adalah berhu-bungan satu sama lain, maka oleh sebab itu suatu pengetahuan akan ke-benaran Ilahi menyediakan manusia itu lebih baik untuk melaksanakan tugas-tugas hidup setiap hari. Ia berkata sebagai seorang yang telah me-ngenal surga, dan sadar akan hubungan-Nya dengan Allah, tetapi mengenal juga persatuan-Nya dengan tiap-tiap anggota keluarga manusia.

Pekabaran anugerah-Nya berbeda sesuai dengan pendengar-Nya. Ia tahu “memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu.” Yesaya 50:4. Karena rahmat tertuang dari bibir-Nya, sehingga Ia dapat menyatakan kepada manusia dengan jalan yang paling menarik akan harta-harta kebenaran. Ia memiliki taktik untuk menemui pikiran yang mempunyai prasangka dan menakjubkan mereka dengan ilustrasi-ilustrasi yang me-narik perhatian. Oleh angan-angan-Nya saja Ia dapat menembusi hati tiap-tiap manusia. Perumpamaan-Nya diambil dari perkara-perkara hidup setiap hari, dan walaupun hal itu sederhana, tetapi padanya terkandung atti yang dalam dan ajaib. Burung-burung di udara, bunga bakung di

padang, benih, gembala dan domba-domba dengan hal-hal .n, Kristus menjelaskan kebenaran yang baka; dan setelah itu apabila oendengar-pendengar-Nya mendapat kesempatan melihat perkara-perkara alam ini, mereka mengingat akan perkataan-Nya. Ilustrasi Kristus senan-tiasa mengulangi isi pelajaran-Nya.

Kristus tidak pernah memuji-muji seseorang. Ia tidak pernah mengu-capkan sesuatu yang akan meninggikan perasaan an angan angan ti mereka, atau memuji mereka karena kepintaran mereka dalam penemuan mereka itu; tetapi ahli pikir yang dalam dan yang tidak mempunya, prasangka menerima pengajaran-Nya, dan diterima oleh akal mereka itu. Mereka kagum karena kebenaran rohani yang dapat dinyatakan dalam bahasa yang paling sederhana. Orang-orang yang berpendidikan tertinggi pun tertarik dengan perkataan-Nya dan mereka yang tidak berpendidikan pun senantiasa mendapat faedah dari perkataanya. a mempunyai pekabaran bagi mereka yang buta huruf; dan Ia pun menjadikan orang kafir mengerti bahwa Ia mempunyai pekabaran bagi mereka itu.

Belas kasihan-Nya dinyatakan oleh suatu jamahan kesembuhan bagi hati yang letih dan susah. Sampai di tengah-tengah suasana yang dibungkus oleh musuh-musuh yang dalam amarah. Ia diliputi suasana yang aman dan damai. Keelokan wajah-Nya, kerendahan tabiat-Nya, terlebih pula kasih yang dinyatakan pada wajah dan nada suara-Nya, telah menarik kepada-Nya segala orang yang hatinya belum c Leraskan oleh sifat tidak percaya. Jikalau bukan oleh roh yang manis dan penuh simpati yang bersinar di dalam segala tingkah laku dan perkataan-Nya, maka Ia tidak dapat menarik pendengar-pendengar yang banyak. Orang-orang yang menderita sengsara yang telah datang kepada-Nya. merasa bahwa Ia ber-sama mereka sebagai seorang sahabat yang setia dan lemah-lembut dan mereka rindu mengetahui lebih banyak tentang kebenaran yang diajarkan-Nya. Surga dibawa lebih dekat. Mereka rindu tinggal bersama Dia, agar hiburan kasih-Nya senantiasa bersama mereka itu.

Yesus memperhatikan perubahan wajah pendengar-pendengar-Nya. Wajah yang menyatakan perhatian dan kesukaan, memberikan pada-Nya suatu kepuasan hati yang besar. Bilamana anak panah kebenaran menembusi jiwa, memecahkan segala rintangan cinta diri, dan mengadakan pe-nyesalan, dan akhirnya perasaan syukur, Juruselamat digembirakan hati-Nya. Apabila mata-Nya memandang seluruh pendengar-Nya, dan Ia me-ngenal wajah yang pernah dilihat-Nya dulu, wajah-Nya pun bersinar kegirangan. Ia melihat bahwa di antara mereka terdapatlah rakyat yang diharapkan bagi kerajaa^-Nya. Apabila kebenaran dengan jelas diutarakan dan menyentuh beberapa ilah yang dipelihara dalam hati, Ia memper-hatikan perubahan wajah, rupa dan sikap yang dingin, yang menyatakan bahwa terang itu tidak mendapat sambutan. Apabila Ia melihat orang banyak menolak pekabaran damai itu, sakitlah hati-Nya.

Di dalam rumah ibadah Yesus menjelaskan mengenai kerajaan yang hendak dibangun-Nya, dan mengenai tugasnya untuk membebaskan segala tawanan Setan. Ia telah diganggu oleh suatu teriakan yang mengerikan. Seorang yang dirasuk Setan telah keluar dari orang

banyak itu sambil berseru, katanya: “Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.”

Hadirin menjadi kacau dan takut. Perhatian orang banyak beralih dari Kristus serta perkataan-Nya tidak diperhatikan lagi. Inilah maksud Setan membawa mangsanya ke dalam rumah ibadah. Tetapi Yesus menghardik orang yang dirasuk ini, katanya: “Diam, keluarlah dari padanya! Dan Setan itu pun menghepaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar dari padanya dan sama sekali tidak mengikutinya.”

Pikiran orang yang malang ini telah digelapkan oleh Setan, tetapi di hadapan Juruselamat suatu pancaran cahaya telah menembusi kegelapan. Ia dibangunkan untuk merindukan kebebasan dari genggaman Setan; tetapi Setan menolak kuasa Kristus. Apabila orang yang dirasuk ini tergerak hatinya untuk meminta pertolongan kepada Yesus, roh jahat telah menaruh perkataan di dalam mulutnya dan berteriak dengan perasaan takut. Orang yang dirasuk ini mengerti sedikit saja bahwa ia berada di hadapan Seorang yang dapat membebaskan dia: tetapi bila ia berusaha untuk mencapai tangan yang berkuasa itu, ada yang menahan dia. ada perkataan yang lain keluar melalui bibirnya. Pergumulan di antara kuasa Setan dan kerinduannya sendiri untuk kebebasan sangatlah hebat.

Ia yang telah mengalahkan Setan di padang belantara sekali lagi berhadapan muka dengan muka dengan musuh-Nya. Setan mengeluarkan seluruh kuasanya untuk mempertahankan mangsanya. Kalah tempat ini, berarti akan memberikan suatu kemenangan kepada Yesus. Nampaknya orang yang tersiksa ini akan kehilangan nyawanya dalam pergumulan melawan musuhnya yang telah merusak hidupnya di masa dewasa. Tetapi Juruselamat berkata dengan kuasa dan telah membebas-kan orang ini. Orang yang dulu dirasuk Setan itu, kini berdiri di hadapan orang banyak dengan perasaan gembira karena bebas dari jajahan Iblis. Hingga Setan pun bersaksi akan kuasa Ilahi Juruselamat.

Orang ini memuji Allah karena kelepasannya. Matanya yang tadinya kejam kini menyinarkan cahaya kecerdasan yang baru, dan meneteskan air mata syukur. Orang banyak terpaku keheranan. Apabila mereka dapat berbicara kembali, mereka telah berkata satu sama lain. Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya.” Markus 1:27 .

Sebab-sebab penderitaan yang menjadikan orang ini sebagai tontonan bagi sahabat-sahabatnya dan beban bagi dirinya sendiri terletak pada ke-hidupannya sendiri. Ia sangat tertarik dengan kesenangan sa, n telah bermaksud untuk menjadikan hidup itu suatu kesenangan yang luar biasa. Ia tidak pernah impikan bahwa ia akan menjadi teror bagi dunia dan celaan bagi keluarganya. Ia merasa bahwa waktunya dapat dipergunakan untuk perkara yang sia-sia. Tetapi sekali ia mengambil jalan ke bawah, maka langkahnya pun menurun. Sifat tidak bertarak dan kebodohannya merusak sifat-sifat yang baik dalam dirinya dan ia jatuh sepenuhnya di bawah kekuasaan Setan.

Penyesalan datangnya telah terlambat. Di saat ia hendak mengorbankan seluruh kekayaan dan kesenangannya untuk kedewasaannya yang telah hilang itu, ia putus asa dan merasa tidak berdaya dalam genggaman si jahat itu. Ia telah menempatkan dirinya pada daerah musuh, dan Setan memiliki seluruh hidupnya. Penggoda telah membujuk dia dengan banyak hal yang menarik; tetapi apabila roh jahat ini mengamuk dalam dirinya maka ia berubah menjadi seorang yang kejam dan berbahaya. Demikian pula dengan orang yang menyerahkan dirinya kepada kejahatan; kesenangan hidup mereka yang mula-mula itu, lenyap ditelan kegelapan kecemasan atau keganasan jiwa yang telah rusak.

Roh jahat yang telah menggoda Yesus di padang belantara, dan merasuk orang gila di Kapemaum, roh itu pula yang mengendalikan orangorang Yahudi yang tidak percaya. Tetapi bagi mereka itu ia masukkan roh merasa diri suci, berusaha menipu mereka dalam motif mereka untuk menolak Juruselamat. Keadaan mereka sebenarnya adalah lebih menyedihkan daripada orang yang dirasuk Setan itu; karena mereka merasa bahwa mereka tidak memerlukan Kristus dan oleh sebab itulah mereka dipegang teguh di bawah kuasa Setan.

Masa pelayanan pribadi Kristus di antara manusia adalah menjadi suatu masa yang sangat sibuk bagi bala tentara kerajaan kegelapan. Berabad-abad lamanya Setan beserta malaikat-malaikatnya telah berusaha mengendalikan tubuh dan jiwa manusia dengan membawa ke atas mereka itu dosa dan penderitaan; lalu dengan dosa dan penderitaan ini ia menuduh Allah. Yesus sedang menyatakan tabiat Allah kepada manusia. Ia sedang merombak kuasa Setan dan membebaskan segala tawanannya. Hidup, kasih dan kuasa yang baru dari surga sedang bekerja dalam hati orang banyak dan putra kejahatan bangkit hendak menyatakan kuasa kerajaannya. Setan memanggil seluruh tentaranya, dan dalam setiap langkah menentang akan pekerjaan Kristus.

Demikian akan terjadi dalam perjuangan terakhir di antara kebenaran dan dosa. Di kala hidup baru dan terang dan kuasa sedang turun dari atas pada murid-murid Kristus, suatu hidup baru muncul dari bawah dan me-nguatkan agen-agen Setan. Suatu kuasa besar sedang merebut segala anasir duniawi. Dengan kecerdikan yang diperoleh pada sepanjang abadabad pergumulan, putra kejahatan bekerja dengan menyamar. Ia nampak berpakaian sebagai malaikat terang dan orang banyak “akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran Setan-setan.” I Tim. 4:1.

Pada zaman Kristus pemimpin-pemimpin dan guru-guru orang Israel tidak berdaya menolak pekerjaan Setan. Mereka sedang melalaikan alat satu-satunya yang olehnya mereka dapat mengalahkan roh-roh jahat. Adalah oleh firman Allah sehingga Kristus telah mengalahkan si jahat. Pemimpin-pemimpin orang Israel mengaku bahwa mereka adalah orangorang yang menjelaskan firman Allah, tetapi mereka telah mempelajarinya hanya untuk mempertahankan tradisi-tradisi mereka itu dan untuk memperkuat upacara-upacara buatan manusia. Oleh tafsiran mereka itu, mereka memberikan perasaan-perasaan yang

tidak pernah diberikan oleh Allah. Penjelasan mereka hanyalah mengaburkan apa yang telah dijelaskan Allah. Mereka berdebat tentang istilah-istilah yang tidak perlu dan menyangkal kebenaran yang sangat penting. Dengan jalan ini roh tidak percaya ditabur lebih meluas. Firman Allah itu dirampas kuasanya dan roh jahat menjalankan kehendaknya.

Sejarah terulang. Dengan Alkitab terbuka di hadapan mereka dan mengaku menghormati akan pengajarannya, banyak pemimpin agama pada zaman kita ini sedang merusak kepercayaan mereka terhadap buku itu sebagai firman Allah. Mereka sibuk membahas arti setiap kata, dan memberikan pendapat mereka sendiri mengenai arti sebutan yang telah sangat jelas diberikan oleh Tuhan. Di dalam tangan mereka kuasa firman Allah yang memberikan hidup yang baru itu hilang. Inilah sebabnya mengapa roh tidak percaya cepat berkembang dan kejahatan itu menang.

Apabila Setan telah dapat melemahkan kepercayaan seseorang terhadap Kitab Suci, ia memimpin orang itu kepada sumber terang dan kuasa yang lain. Dengan jalan demikian ia memasukkan dirinya sendiri. Mereka yang berpaling dari ajaran Kitab Suci yang benar dan dari kuasa Roh Allah yang meyakinkan itu, sedang mengundang kuasa Setan untuk menguasai dirinya. Kritikan dan spekulasi mengenai Kitab Suci telah membuka jalan bagi spiritisme dan teosof, paham yang asalnya dari kekafiran zaman dahulu tetapi telah dipermodem—yang telah merambat ke dalam gereja-gereja yang percaya akan Yesus Kristus. Berdampingan dengan ajaran Injil, pembantu Setan sedang bekerja tetapi hanyalah sebagai alat media roh-roh dusta. Ada orang yang mulamula hanya ingin mengetahui, tetapi oleh karena melihat hasilnya, maka selangkah demi selangkah ia tertarik dan akhirnya ia telah dikuasai oleh suatu kemauan yang lebih kuat dari kemauannya sendiri. Ia tidak dapat meluputkan dirinya dari kuasa yang ajaib itu.

Pertahanan jiwa telah rubuh. Ia tidak mempunyai tembok lagi untuk menghalangi dosa. Apabila sekali firman Allah dan Roh-Nya ditolak, ada seorang manusia yang mengetahui sampai berapa dalamnya ia akan tenggelam. Dosa-dosa tersembunyi atau hawa nafsu tertentu yang menjajah dia sebagai seorang tawanan sebagaimana orang yang dirasuk Setan di Kapernaum. Walaupun demikian keadaannya belum juga putus asa.Alat yang dapat mengalahkan si jahat ialah alat yang telah dipergunakan Yesus mengalahkan Setan, kuasa firman Allah. Allah tidak mengendalikan pikiran kita tanpa persetujuan kita; tetapi jika kita rindu mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, perjanjian-Nya akan menjadi milik kita: “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” “Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran-Ku.” Yohanes 8:32; 7:17. Oleh percaya akan perjanjian ini, setiap orang dapat d ;paskan dari jerat kesalahan dan kuasa dosa.

Tiap-tiap orang bebas memilih kuasa mana yang ia mau agar memerintah dirinya. Walaupun seorang yang telah jatuh begitu rendah, atau begitu najis, ia mendapat kelepasan di dalam Kristus. Orang yang dirasuk Setan ini sebagai pengganti doa, ia hanya dapat

mengucapkan perkataan dari Setan; akan tetapi isi hatinya yang tidak dapat dikeluarkan itu telah didengar. Tidak ada tangisan dari suatu jiwa di dalam kebutuhan, walaupun tidak dapat dikeluarkan di dalam perkataan yang tidak akan diperhatikan. Mereka yang rela masuk dalam hubungan janji dengan Allah di surga tidak akan dibiarkan dalam kuasa Setan atau di dalam kekurangan diri mereka. Mereka diundang oleh Juruselamat, "kecuali kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku, ya mencari damai dengan Aku!" Yesaya 27:5. Roh kegelapan akan berperang bagi jiwa untuk takluk di bawah pemerintahannya, tetapi malaikat Allah akan merebut jiwa-jiwa itu dengan kuasa kemenangan. Tuhan berkata: "Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos tawanan orang gagah? Sungguh, beginilah firman Tuhan: 'Tawanan pahlawan pun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu."' Yesaya 49:24, 25.

Ketika hadirin di dalam rumah ibadah masih sedang tercengang keheranan, Yesus meninggalkan tempat itu menuju ke rumah Petrus untuk beristirahat sedikit. Tetapi di rumah ini juga telah ditimpa bayangan gelap. Mertua Petrus sedang terbaring sakit, "demam keras." Yesus menghardik penyakit itu dan ibu ini pun bangkitlah dan telah melayani Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya. Kabar tentang pekerjaan Kristus dengan cepat tersebar di seluruh negeri Kapernaum. Karena takut kepada rabi-rabi, maka orang tidak berani datang untuk disembuhkan pada hari Sabat; tetapi tidak lama setelah sang surya kembali keperaduannya, terdengarlah suara orang banyak Dari se-tiap rumah, toko, pasar, seluruh penduduk kota itu berduyun-duyun menuju ke rumah yang sederhana di mana Yesus sedang berteduh.

Orang sakit diusung, ada pula dengan tongkatnya, atau ditolong oleh kawan-kawannya, dengan perlahan-lahan mereka datang pada Juruselamat. Jam demi jam mereka datang dan pergi; karena tidak ada seorang yang dapat mengetahui jika besok mereka masih akan mendapat Tabib Besar berada di antara mereka itu. Belum pernah penduduk Kapernaum meng-alami hari yang seperti ini. Udara penuh dengan suara menangan dan seru an kelepasan. Juru selamat telah bersuka di dalam kesukaan yang telah dibangunkan-Nya. Sementara Ia menyaksikan penderitaan mereka yang telah datang kepada-Nya, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan, dan Ia bersuka di dalam kuasa-Nya mengembalikan kesehatan dan kebaha-giaan mereka.

Sampai pada orang sakit yang terakhir barulah Yesus berhenti seje-nak. Telah jauh malam, saat orang banyak meninggalkan rumah Simon. Ketika hari yang panjang dan menggembirakan ini telah lalu, maka Yesus mencari perhentian Tetapi selagi kota itu berselimutkan kesunyian malam, Juruselamat "Pagi-pagi benar, ... Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana. Demikianlah hari-hari itu dipergunakan dalam kehidupan Yesus selagi Ia berada di atas dunia ini. Ia sering mengizinkan murid-murid-Nya pulang untuk mengunjungi rumah mereka itu dan

beristirahat; tetapi dengan sopan Ia menolak usaha mereka untuk menarik Dia dari pekerjaan-Nya. Sepanjang hari Ia bekerja, mengajar orang yang bodoh, menyembuhkan orang yang sakit, mencelikkan orang yang buta, memberi makan orang banyak; dan pada waktu malam atau pada waktu diri hari, Ia pergi ke bait suci perbukitan untuk berhubungan dengan Bapa-NyaSering ia tidak tidur sepanjang malam karena berdoa dan merenung, dan kembali bila fajar menyingsing kepada pekerjaan-Nya di antara orang banyak.

Pagi-pagi benar, Petrus dan kawan-kawannya datang kepada Yesus dan mengatakan bahwa orang-orang Kapernaum sementara mencari Dia. Murid-murid merasa sangat dikecewakan dengan sambutan yang dialami Yesus selama ini. Penguasa-penguasa di Yerusalem sedang berusaha membunuh Dia; sampai kepada orang-orang sekampungnya sekalipun berusaha untuk mengambil nyawa-Nya; tetapi di Kapernaum Ia telah disambut dengan penuh kesukaan, dan pengharapan murid-murid mendapat cahaya yang baru. Mungkin di antara rakyat Galilea yang mencintai kemerdekaan akan didapat kerajaan yang baru itu. Tetapi mereka terkejut bila mendengar Yesus berkata: “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.”

Di dalam kehebohan yang terjadi di Kapernaum, terdapat suatu bahaya yaitu tujuan pekerjaan-Nya akan disalahpahami atau tidak disimak. Yesus tidak merasa puas dengan menarik perhatian orang banyak kepada diri-Nya hanya sebagai seorang pembuat mukjizat atau seorang penyembuh penyakit-penyakit tubuh. Ia sedang berusaha menarik orang banyak kepada-Nya sebagai Juruselamat mereka. Di saat orang banyak rindu mempercayai bahwa Ia telah datang sebagai seorang raja, untuk mendirikan suatu pemerintahan duniawi, Ia rindu membalikkan pikiran mereka dari perkara duniawi kepada perkara rohani. Sukses secara duniawi itu hanyalah mengganggu pekerjaan-Nya.

Dan ketakjuban orang banyak itu bertentangan dengan roh-Nya. Di dalam hidup-Nya tidak terselip roh membanggakan diri. Penghargaan yang diberikan dunia kepada kedudukan, kekayaan, atau talenta, adalah asing bagi Anak manusia. Tidak ada dari alat yang dipergunakan oleh manusia untuk mencapai penghargaan yang telah digunakan Yesus. Berabad-abad sebelum kelahiran-Nya telah dinubuatkan dari hal Dia. “Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya dijalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum. Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya” Yesaya 42:2-4.

Orang-orang Farisi mencari penghormatan oleh upacara mereka yang saksama, dan kemegahan perbaktian dan perbuatan baik mereka. Mereka membuktikan semangat mereka dalam hal keagamaan oleh menjadikannya tema dalam segala perbincangan. Pertikaian di antara sekte-sekte yang bertentangan adalah sangat nyaring dan lama; tidak dirasa aneh lagi mendengar di jalan-jalan raya suara kemarahan ahli-ahli hukum yang sedang berdebat.

Tetapi kehidupan Yesus jauh berbeda dengan cara yang disebut di atas itu. Di dalam kehidupan-Nya tidak terdapat keributan pertikaian, ke-megahan perbaktian, tidak ada usaha untuk mendapat tepuk tangan. Kristus disembunyikan di dalam Allah, dan Allah dinyatakan di dalam tabiat Anak-Nya. Kepada kenyataan ini Yesus rindu agar pikiran orang banyak dipimpin, dan penghargaan mereka diberikan. Matahari Kebenaran tidak memancar menghiasi bumi ini, untuk me-nyilaukan perasaan dengan kemuliaan-Nya. Karena ada tertulis dari hal Kristus, “la pasti muncul seperti fajar.” Hosea 6:3. Dengan diam dan lembut, fajar memancar ke bumi mengusir bayang kegelapan dan mem-berikan kehidupan kepada bumi. Demikian pula dengan Matahari Ke-benaran terbit, “dengan kesembuhan pada sayapnya.” Maleakhi 4:2.

Bab 27 - "Tuhan Dapat Mentahirkan Aku"

DARI SEGALA penyakit yang dikenal di dunia Timur ini, penyakit kusta adalah suatu penyakit yang paling ditakuti. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan dan mudah berjangkit, serta membawa celaka pada si penderita. Di kalangan bangsa Yahudi, penyakit ini dianggap sebagai hukuman bagi dosa, itulah sebabnya disebut "pukulan," "jari Allah." Ka-rena akarnya begitu dalam dan tidak dapat dibasmi serta membawa mati, maka penyakit ini dianggap sebagai lambang dosa. Oleh undang-undang agama, kusta itu dianggap najis. Mereka dianggap sebagai orang yang telah mati, disingkirkan dari masyarakat. Apa saja yang dijamahnya adalah najis. Udara dicemari oleh napas mereka. Seorang yang telah disangka mendapat penyakit ini harus menyatakan dirinya kepada imam-imam yang harus memeriksa dan menentukan keadaannya. Jika didapati benar ia berpenyakit kusta, maka ia harus disingkirkan dari keluarganya, putus hubungan dari himpunan bani Israel serta diharuskan bergaul hanya de-ngan mereka yang menderita penyakit yang sama. Undang-undang sangat keras dalam hal ini. Hingga raja-raja dan penghulu-penghulu pun tidak terkecuali. Seorang raja yang diserang penyakit yang hebat ini harus menyerahkan tahtanya dan lari meninggalkan masyarakatnya.

Jauh dari handai taulan dan kaum kerabatnya, orang kusta ini harus menanggung kutuk penyakitnya. Ia diharuskan mengumumkan penyakitnya sendiri, mengoyakkan jubahnya dan membunyikan suatu tanda amaran mengamarkan agar segala orang menjauhkan diri dari tubuhnya yang berbahaya itu! Teriakannya ialah: "Najis! Najis!" yang diserukan-nya dengan nada kesedihan dari tempat pembuangan yang terpencil lagi sepi itu, adalah sebagai suatu tanda yang didengar dengan perasaan takut dan jijik. Di daerah tempat Yesus bekerja banyak orang yang menderita penyakit ini, dan kabar tentang pekerjaan-Nya sampai kepada telinga mereka itu, membawa suatu kabar yang memberi sinar pengharapan. Tetapi sejak zaman Nabi Elisa, belum pernah diketahui seorang pun yang mendapat penyakit ini dapat disembuhkan. Mereka tidak berani mengharap pada Yesus untuk berbuat bagi mereka itu apa yang Dia belum pernah lakukan bagi siapa pun. Tetapi di antara mereka itu ada seorang yang di dalam hatinya telah menyingsing fajar imannya. Orang ini tidak mengetahui bagaimana caranya menjumpai Yesus. Setelah diputuskan hubungannya dari sesama manusia, bagaimana dapat ia membawa dirinya kepada Tabib Besar itu? Maka ia telah bertanya-tanya jika Kristus mau menyembuhkan dia. Apakah Dia akan menundukkan diri untuk memperhatikan seorang yang percaya bahwa penderitaannya adalah sebagai hukuman dari Allah? Apakah Dia bukan sebagai orang Farisi, atau para tabib yang mengutuk dia dan mengamarkan dia agar melarikan diri jauh dari masyarakat? Ia memikirkan segala perkara yang ia dengar dari hal Yesus. Tidak seorang pun yang mencari pertolongannya telah ditolak. Orang yang malang ini mengambil keputusan untuk mencari Juruselamat. Dalam perasaannya walaupun kota itu tertutup, mungkin ia boleh mendapat jalan masuk melalui jalan kecil di lereng-lereng gunung atau menemui Yesus sedang mengajar di luar kota. Kesulitan yang dihadapinya sangatlah besar, tetapi inilah satu-satunya pengharapannya.

Orang kusta ini dibawa kepada Juruselamat. Yesus sedang mengajar di tepi danau dan orang banyak sedang mengerumuni Dia. Dengan berdiri dari jauh, orang kusta ini dapat mendengarkan beberapa perkataan yang keluar dari bibir Juruselamat. Ia melihat Dia meletakkan tanganNya di atas orang sakit. Ia melihat orang timpang, orang buta, orang tepok dan mereka yang sedang menderita berbagai-bagai penyakit men-dapat kesembuhan, sambil memuji Allah karena kelepasan mereka. Imannya dikuatkan! Ia datang lebih mendekati orang banyak itu. Larangan terhadap dirinya, keselamatan orang banyak, dan ketakutan orang banyak terhadap dirinya dilupakan. Ia hanya memikirkan akan berkat ke-sembuhannya.

Ia adalah suatu tontonan yang najis. Penyakitnya sangat ditakuti, dan tubuhnya yang sedang menjadi busuk itu sangatlah ngeri dipandang mata. Apabila orang banyak melihat dia, semuanya pun berlari karena takut. Mereka berdesak-desakkan satu dengan yang lain karena ingin menghin-dar agar tidak menyentuh dia. Ada pula yang berusaha mencegah dia menghampiri Yesus, tetapi semuanya itu sia-sia adanya. Ia tidak melihat atau mendengar mereka. Ucapan hinaan dan kutukan tidak dihiraukannya lagi. Ia hanya melihat Anak Allah. Ia hanya mendengar suara yang memberi hidup baru kepada yang hendak mati. Ia mendesak maju menuju pada Yesus, lalu merebahkan dirinya pada kaki-Nya sambil berseru: “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan gku”

Yesus menjawab: “Aku mau, jadilah engkau tahir!” dan mengulurkan tangan-Nya atas orang yang berpenyakit kusta itu. Matius 8:3. Dengan tiba-tiba suatu perubahan telah terjadi pada diri orang kusta ini. Daging tubuhnya menjadi sehat, urat sarafnya bekerja kembali dan otot-ototnya menjadi kuat. Kulitnya yang kasar itu terganti laksana kulit seorang bayi yang sehat layaknya.Yesus menuntut agar orang ini jangan memberitahukan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya, tetapi ia harus membawa korban persembahan di Bait Suci. Persembahan itu tidak dapat diterima hingga imam-imam telah memeriksa dan menyatakan bahwa orang itu telah sembuh dari pe-nyakitnya. Tetapi jika mereka tidak rela melakukan pekerjaan ini, maka mereka tidak dapat menghindarkan pemeriksaan dan keputusan mengenai keadaan dirinya.

Kitab Suci menunjukkan dengan jelas bahwa Kristus menegaskan pada orang itu perlunya berdiam dan pelaksanaan yang cepat. “Segera Ia menyuruh orang itu pergi dengan peringatan keras: Ingatlah, janganlah engkau memberitahukan apa-apa tentang hal ini kepada siapa pun, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan yang diperintahkan oleh Musa, sebagai bukti bagi mereka.” Seandainya penyembuhan orang kusta ini telah diketahui oleh imam-imam, maka kebencian mereka terhadap Kristus itu akan membawa mereka untuk menjatuhkan hukuman yang tidak jujur kepada-Nya. Yesus menghendaki agar orang ini menyatakan dirinya di Bait Suci sebelum kabar mukjizat itu sampai kepada mereka. Dengan jalan ini suatu keputusan yang adil dan tidak memihak dapat diperoleh dan orang kusta yang telah disembuhkan-Nya ini dapat bersama-sama lagi dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya .

Ada pula suatu maksud Yesus dalam hal Dia mengingatkan orang ini supaya berdiam. Juruselamat mengetahui bahwa musuh-musuh-Nya se-nantiasa berusaha untuk membatasi pekerjaan-Nya, dan membalikkan orang banyak dari pada-Nya. Dia mengetahui jikalau penyembuhan orang kusta itu digembar-gemborkan, orang kusta yang lain akan datang mengerumuni Dia dan orang banyak akan terjangkit oleh penyakit ini. Banyak orang kusta tidak akan menggunakan karunia kesehatan itu se-bagai suatu berkat bagi diri mereka sendiri atau bagi lain orang Dan de-ngan menarik banyak orang kusta kepada-Nya, Dia akan dituduh merom-bak undang-undang agama. Dengan demikian pekerjaan-Nya dalam me-ngabar Injil akan terhalang.

Peristiwa itu telah membenarkan amaran Kristus. Serombongan orang banyak yang telah menyaksikan penyembuhan orang kusta ini ingin mengetahui keputusan para imam. Apabila orang ini kembali kepada sahabat-sahabatnya, terjadilah kehebohan. Dengan tidak menghiraukan akan amaran Yesus, orang ini tidak tinggal diam malahan ia menyebarkan di segala tempat berita tentang kesembuhannya. Karena mustahil menyembunyikannya orang kusta itu mengabarkan kesembuhannya ke mana-mana. Karena ia merasa bahwa hanyalah karena kerendahan hati Kristus sehingga Dia melarang dia berbuat hal ini, maka ia berjalan ke-liling memberitakan kuasa Tabib Besar itu. Ia tidak mengerti bahwa de-ngan tiap-tiap pernyataan yang seperti itu menjadikan para imam dan tua-tua lebih bertekad untuk membinasakan Yesus. Orang yang telah sembuh ini merasa bahwa berkat kesehatan itu sangatlah berharga. Ia bersuka-suka karena kesehatannya telah pulih kembali, dan telah kembali kepada keluarga dan masyarakat serta merasa bahwa adalah mustahil untuk tinggal diam dan tidak memuji Tabib yang telah menyembuhkannya. Tetapi perbuatannya itu telah mengakibatkan pekerjaan Juruselamat terhalang. Hal itu telah mengakibatkan banyak orang berduyun-duyun datang kepada-Nya, sehingga terpaksa Ia menghentikan pekerjaan-Nya sementara waktu.

Tiap-tiap pelayanan Kristus mempunyai jangkauan yang jauh dalam maksua-Nya. Itu dipahami lebih daripada nyata di dalam perbuatan itu sendiri. Demikianlah juga dengan hal orang kusta ini. Di saat Yesus me-layani semua orang yang datang kepada-Nya, Ia rindu memberkati juga mereka yang tidak datang. Di saat Ia memanggil pemungut cukai, orang kafir, dan orang Samaria, Ia rindu mencapai imam-imam dan guru-guru yang ditutup oleh prasangka dan tradisi. Ia telah menggunakan segala jalan untuk mencapai mereka itu. Dengan mengirim orang kusta yang disembuhkan-Nya itu kepada imam-imam, Ia telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian untuk melucuti prasangka mereka.

Orang Farisi telah menerangkan bahwa pengajaran Kristus bertentangan dengan Taurat yang diberikan Allah melalui Musa; tetapi petunjuk-Nya kepada orang kusta yang disembuhkan itu untuk membawa persembahan sesuai dengan Taurat tidak membenarkan tuduhan itu. Hal itu adalah kesaksian yang telah cukup bagi semua orang yang rela untuk diyakinkan.

Para pemimpin di Yerusalem telah mengirim mata-mata untuk mencari alasan untuk membunuh Kristus. Ia menjawab dengan memberikan kepada mereka suatu bukti kasih-Nya bagi manusia, penghargaan-Nya kepada Taurat dan kuasa-Nya untuk melepaskan jiwa dari dosa dan maut. Dengan demikian Ia memberikan kesaksian dari hal mereka itu: “Mereka membalas kejahatan kepadaku ganti kebaikan dan kebencian ganti kasihku.” Mazmur 109:5. Ia yang di atas gunung member .an penjelasan “Kasihilah musuhmu,” Ia sendiri menyatakan teladan prinsip untuk jangan membalas “kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati.” Matius 5:44; 1 Petrus 3:9.

Imam yang telah memutuskan orang kusta ini supaya disingkirkan, imam itu pulalah yang memberikan keterangan tentang kesembuhannya. Keputusan yang diumumkan secara terbuka dan didaftarkan itu, menjadi suatu kesaksian yang besar bagi Kristus. Dan sementara orang yang telah sembuh ini dihadapkan pada orang-orang Israel, serta menurut penjelasan imam sendiri bahwa tidak lagi terdapat suatu tanda penyakit padanya, imam itu sendiri telah menjadi satu saksi yang hidup bagi Tuhannya. Dengan gembira ia membawa persembahannya dan membesarkan nama Yesus. Imam-imam diyakinkan oleh kuasa Ilahi Juruselamat. Kesempatan diberikan kepada mereka untuk mengetahui kebenaran dan mendapat faedah dari terang itu. Jikalau ditolak, maka itu akan berlalu untuk selama-lamanya, serta tidak pernah akan kembali lagi. Orang banyak telah menolak terang itu; tetapi terang itu bukan diberikan dengan sia-sia. Banyak hati telah digerakkan sehingga untuk seketika mereka terdiam. Selama kehidupan Juruselamat, pekerjaan-Nya seakan-akan tidak mendapat sambutan kasih dari imam-imam dan guru-guru; tetapi setelah kenaikan-Nya “sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya.” Kisah 6:7.

Pekerjaan Kristus dalam menyembuhkan orang kusta dai i penyakitnya yang mengerikan itu, menjadi suatu ilustrasi tentang pekerjaan-Nya dalam menyucikan jiwa dari dosa. Orang yang datang pada Yesus itu “penuh dengan kusta”. Racun penyakit yang mematikan itu merajalela pada seluruh tubuhnya. Murid-murid berusaha mencegah Guru mereka supaya jangan menjamah orang kusta, karena seorang yang berani menjamah seseorang yang kena penyakit kusta menjadikan dirinya juga najis. Tetapi dengan meletakkan tangan-Nya atas orang kusta itu, Yesus tidak mendapat apa-apa yang najis. Jamahan-Nya memberikan kuasa yang memberi hidup. Penyakit kusta disembuhkan. Demikian pula dengan kusta dosa, yang telah berakar dalam, mematikan dan mustahil disucikan oleh kuasa manusia. “Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu. Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat; bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak.” Yesaya 1:5,6. Tetapi Yesus, yang datang dengan peri kemanusiaan, itu tidak tercemar. Hadirat-Nya mempunyai kuasa menyembuh-kan untuk orang berdosa. Siapa saja yang jatuh pada kaki-Nya, sambil berkata dengan penuh percaya, “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku”, akan mendengar jawab-Nya “Aku mau, jadilah engkau tahir.” Mat. 8:2, 3.

Di dalam beberapa peristiwa penyembuhan, Yesus tidak dengan segera memberikan berkat yang dicari. Tetapi di dalam peristiwa orang kusta ini, pada saat permohonan itu disampaikan pada detik itu juga permohonannya dikabulkan. Apabila kita berdoa memohon berkat duniawi, jawabnya mungkin ditangguhkan, atau Allah mungkin akan memberikan sesuatu yang lain dari apa yang kita minta, tetapi bukan demikian jika kita meminta kelepasan dari dosa. Adalah kehendak-Nya untuk menyucikan kita daripada dosa, menjadikan kita anak-anak-Nya dan menyangguDkan kita menghidupkan suatu kehidupan yang suci. Kristus "yang telah me-nyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita." Galatia 1:4. Maka "inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepadaNya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya." I Yohanes 5:14, 15.

"Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita u an menyucikan kita dari segala kejahatan." I Yohanes 1:9.Di dalam penyembuhan seorang yang berpenyakit lumpuh di Kapernaum sekali lagi Kristus mengajarkan kebenaran yang sama. Adalah untuk menyatakan kuasa-Nya dalam mengampuni dosa-dosa sehingga mukjizat itu dilakukan. Dan pehyembuhan akan orang yang berpenyakit lumpuh ini juga menjelaskan kebenaran indah yang lain. Hal ini penuh dengan pengharapan dan kekuatan, dan hubungannya dengan penipuan orang-orang Farisi, juga mengandung suatu pelajaran berupa amaran.

Sebagaimana orang kusta, maka orang lumpuh ini telah hilang segala pengharapannya, untuk kesembuhan. Penyakitnya adalah akibat suatu hidup yang berdosa, dan penderitaannya diperhebat dengan rasa penye-salan. Telah lama ia memohon pada orang Farisi dan dokter-dokter, dan menunggu kelepasan dari penderitaan pikiran dan penyakit tubuhnya. Tetapi hanya secara dingin mereka menyatakan bahwa ia tidak dapat lagi disembuhkan dan meninggalkan dia dalam murka Allah. Orang Farisi menganggap bahwa segala kesukaran hidup itu adalah karena Allah tidak senang dan itu sebabnya mereka menjauhkan diri dari orang yang ber-penyakit dan yang berkekurangan. Tetapi sering orang yang merasa diri mereka itu tinggi dan suci adalah lebih bersalah daripada orang sakit yang mereka persalahkan itu.

Orang lumpuh ini telah kecewa dan merasa bahwa ia tidak akan men-dapat pertolongan dari siapa pun. Lalu ia mendengar akan keajaiban pe-kerjaan Yesus. Ia mendengar orang berkata bahwa ada orang yang berdosa dan tidak berdaya sebagaimana dia juga telah disembuhkan hingga orang yang berpenyakit kusta pun telah sehat kembali. Dan sahabat-sahabatnya yang membawa berita ini menguatkan hatinya, dengan mengatakan bahwa jika ia dibawa kepada Yesus dia juga akan dapat disembuhkan. Tetapi harapannya jatuh bila ia teringat bagaimana penyakitnya telah menimpa kepadanya. Ia takut kalau-kalau Tabib sejati itu tidak mau membiarkan dia dalam hadirat-Nya.

Tetapi kerinduannya yang terbesar itu ialah bukannya kesembuhan tu-buh saja tetapi juga kelepasan dari beban dosa. Jika ia dapat melihat Yesus, dan menerima jaminan keampunan serta mendapat kedamaian dengan surga, ia telah puas walaupun hidup atau mati, dalam menurut akan kehendak Allah. Tangisan orang yang akan mati ini adalah agar dia dapat datang dan menghampiri hadirat-Nya. Ia tidak mau membuangbuang waktu; dagingnya makin menjadi busuk. Ia memohon pada sahabat-sahabatnya untuk membawa dia di atas tempat tidumya kepada Yesus, dan permohonannya itu mereka kabulkan dengan kerelaan hati. Tetapi oleh karena begitu padat orang banyak telah berkumpul di sekeliling rumah di mana Juruselamat sedang berada, maka agak sulitlah bagi orang sakit ini bersama teman-temannya untuk mendapatkan Dia, atau mendengar suara-Nya.

Yesus sedang mengajar di rumah Petrus. Menurut kebiasaan mereka, murid-murid-Nya duduk mengelilingi Dia, “ada beberapa orang Farisi dan ahli Taurat duduk mendengarkan-Nya. Mereka datang dari semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem.” Orang-orang ini telah datang sebagai mata-mata untuk mencari tuduhan melawan Yesus. Selain dari hadirin yang terhormat ini ada pula orang-orang lain yang hadir, yaitu dari berbagai-bagai bangsa, yang rindu melihat Dia. yang beribadah, yang hanya ingin mengetahui dan termasuk orang-orang tidak percaya. Berbagai-bagai bangsa dan segala lapisan masyarakat diwakili, “kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan.” Roh kehidupan ada di antara orang banyak, tetapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat tidak melihat akan kehadiran-Nya. Mereka tidak merasa perlu dan kesembuhan itu bukanlah untuk mereka. “Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.” Lukas 1: 53.

Berkali-kali pengusung orang lumpuh ini mencoba menembus orang banyak itu, tetapi sia-sia belaka. Orang sakit ini melihat sekelilingnya dengah suatu perasaan kesengsaraan yang tidak terkatakan. Bila perto-longan yang sudah lama diharapkan telah dekat, bagaimana mungkin me-lenyapkan pengharapannya? Dengan perasaan sedih ia mengusulkan pada orang-orang yang mengusungnya untuk mengulurkan dia dari atap rumah itu, yang datang tepat pada kax; Yesus. Pembicaraan-Nya itu pun terhalanglah. Juruselamat memandang pada wajah yang penuh kesedihan serta pada mata yang memohon kasihan yang diarahkan kepada-Nya. Yesus mengerti maksudnya. Ia telah menarik pada diri-Nya Roh yang bimbang dan ragu-ragu itu. Ketika orang lumpuh ini masih di rumah, Juruselamat telah membawa keyakinan pada angan-angan hatinya. Bila ia bertobat dari segala dosa-dosanya, dan percaya akan kuasa Yesus untuk menyembuhkan dia, anugerah pemberi hidup Juruselamat mulamula memberkati hatinya yang rindu itu. Yesus telah memperhatikan kerlipan percaya pertama yang bertumbuh kepada iman, bahwa Dia adalah satu-satunya penolong bagi orang berdosa, dan melihat imannya bertumbuh oleh usahanya untuk datang menjumpai-Nya.

Kini, dengan perkataan yang didengar sebagai alunan musik pada teli-nganya, Juruselamat berkata: “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni.”

Beban putus asa terangkat dari jiwa orang yang sakit ini; damai keampunan bertakhta di atas rohnya dan bersinar pada wajahnya. Penyakit-nya hilang, dan seluruh tubuhnya diubahkan. Orang lumpuh yang tidak berdaya telah disembuhkan; seorang berdosa yang bersalah telah diam-puni!Di dalam iman yang sederhana itu dia menerima perkataan Yesus se-bagai suatu luapan berkat hidup baru. Ia tidak memajukan permohonan lebih lanjut melainkan berdiam tidak berkata apa-apa karena kegembiraannya. Terang surga menyinari wajahnya dan orang banyak pun ke-heranan melihat peristiwa ini.

Rabi-rabi telah menunggu dengan kerinduan untuk melihat apakah tindakan Kristus terhadap peristiwa ini. Mereka teringat kembali bagai-mana orang ini telah datang memohon pertolongan pada mereka dan telah menolak orang-orang yang berharap dan memohon untuk dikasihani. Tidak puas dengan hal ini, mereka umumkan bahwa orang ini menderita karena mendapat kutuk dari Allah atas dosa-dosanya. Perkara ini menjadi segar kembali pada pikiran mereka bila mereka melihat bahwa orang sakit itu kini berada di hadapan mereka. Mereka memperhatikan semua orang yang menyaksikan pandangan ini, dan mereka merasa sangat takut akan kehilangan pengaruh mereka pada orang banyak itu.

Orang-orang besar ini tidak dapat bercakap-cakap, tetapi melihat pada wajah mereka masing-masing nampak sedang bergelora suatu pikiran bahwa mereka patut berbuat sesuatu untuk membendung arus perhatian orang banyak yang diarahkan kepada Y esus. Kristus mengatakan bahwa dosa orang sakit lumpuh ini telah diampuni. Orang-orang Farisi menang-kap perkataan ini sebagai suatu hujatan, dan merasa bahwa perkataan ini adalah sebagai suatu dosa yang layak mendapat hukuman mati. Mereka berkata di dalam hati mereka “Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah sendiri?” Markus 2:7. Dengan mengarahkan pandangan-Nya kepada mereka itu Yesus ber-kata: “Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? Manakah lebih mu-dah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa—berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu—: Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!”

Lalu orang yang hanya dibawa dengan usungan kepada Y esus itu pun bangkitlah dengan kekuatan seorang muda. Darah pemberi hidup itu pun mengalir ke seluruh pembuluh darahnya. Segala alat tubuhnya tiba-tiba bergerak kembali. Pancaran kesehatan menggantikan bayangan maut.” “Dan orang itu pun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya: Yang begini belum pernah kita lihat.” Oh, kasih Kristus yang ajaib, tunduk untuk menyembuhkan jiwa yang bersalah serta menderita! Keilahian-Nya berduka dan telah melenyapkan penyakit manusia yang menderita! Oh, ajaiblah kuasa yang dinyatakan kepada manusia! Siapakah yang dapat meragukan akan kabar keselamat-an? Siapakah yang dapat mengecilkan kemurahan Penebus yang berka-sihan itu?

Tidak ada lain, kecuali kuasa Ilahi yang dapat mengembalikan kese-hatan kepada tubuh yang sedang menjadi busuk itu. Suara yang sama yang telah memberikan hidup pada waktu manusia dijadikan dari lebu tanah, suara itu pulalah yang memberikan hidup pada orang yang sakit lumpuh yang hampir mati itu. Kuasa yang sama yang telah memberikan hidup pada tubuh telah membarui hatinya. Ia yang pada waktu kejadian "berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada." (Mazmur 33:9). Ia juga yang memberikan hidup kepada jiwa yang mati oleh pelanggaran dan dosa. Kesembuhan tubuh menjadi suatu bukti kuasa yang telah membarui hati. Kristus meminta agar orang sakit lumpuh itu bangkit dan berdiri "Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa."

Orang sakit lumpuh telah mendapat dari Kristus suatu kesembuhan baik dalam jiwa maupun dalam tubuhnya. Kesembuhan kerohanian di-ikuti oleh kesembuhan badani. Pelajaran ini janganlah dilupakan. Pada zaman ini terdapat beribu-ribu orang yang menderita penyakit badani sebagaimana orang sakit lumpuh itu, yang sedang merindukan akan pe-kabaran "Dosamu sudah diampuni." Beban dosa, dengan keinginannya yang tidak pernah merasa puas, adalah dasar segala penyakit mereka. Mereka tidak akan mendapat kelepasan hingga mereka datang kepada Tabib Jiwa. Damai yang berasal hanya dari pada-Nya, dapat memberikan kekuatan kepada pikiran dan kesehatan kepada tubuh.

Yesus telah datang untuk "membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu." "Dalam Dia ada hidup," dan Ia berkata: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Ia adalah menjadi "Roh yang menghidupkan." I Yoh 3:8; Yoh 1:4; 10:10: I Kor. 15:45. Dan Ia masih mempunyai kuasa untuk memberi hidup yang sama sebagaimana ketika Ia berada di atas dunia ini menyembuhkan orang sakit, memberi keampunan kepada orang berdosa. Ia "yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakit mu. Mazmur 103:3.

Akibat penyembuhan sakit lumpuh ini kepada orang banyak ialah seakan-akan surga telah terbuka, dan menyatakan kemuliaan suatu dunia yang lebih baik. Pada saat orang yang telah disembuhkan ini melewati orang banyak, ia memuji Allah pada setiap langkahnya, dan membawa pikulannya yang kini dirasanya sebagai bulu ayam ringannya, an orang banyak mundur memberikan jalan kepadanya dengan mulut mereka ternganga keheranan dan berbisik di antara mereka itu sediri, katanya. "Hari ini kami telah menyaksikan hal-hal yang sangat mengherankan Orang Farisi menjadi bisu karena keheranan dan merasa dirinya kalah. Mereka melihat bahwa pada tempat ini tidak ada kesempatan bagi pera-saan cemburu untuk menghasut orang banyak. Perbuatan ajai yang te ah diadakan kepada orang yang mereka katakan telah me p murka Allah, telah begitu berkesan kepada orang banyak sehingga rabi-rabi pada saat itu telah terlupakan. Mereka melihat bahwa Kristus mempunyai suatu kuasa yang mereka anggap hanya daripada Ali , namun tatacara Nya yang lemah lembut itu adalah bertentangan dengan ketinggian hati mereka. Mereka menjadi bingung dan malu, mereka telah mengenal tetapi tidak mengakui akan seorang yang lebih tinggi.

Makin kuat bukti bahwa Yesus mempunyai kuasa di atas dunia im untuk mengampuni segala dosa, makin teguh mereka dalam sifat tidak percaya akan Dia. Dari rumah Petrus di mana mereka telah melihat orang lumpuh itu disembuh-kan oleh perkataan-Nya, mereka pergi untuk mencari muslihat yang baru dengan maksud untuk mendiamkan Anak Allah itu.

Penyakit badani itu biarpun berbahaya dapat disembuhkan oleh kuasa Kristus; tetappenyakit jiwa itu menahan mereka yang menutup mata dari melihat terang. Kusta dan lumpuh tidaklah sehebat seperti sifat ke-sombongan dan sikap tidak percaya.

Di rumah orang berpenyakit lumpuh yang telah disembuhkan ini ter-dapat sukacita yang besar saat ia kembali kepada keluarganya dengan memikul tempat tidurnya, yang tadinya diangkat dengan perlahan-lahan dari hadapan mereka beberapa waktu yang lalu. Mereka datang mengeru-muni dia dengan air mata kesukaan, seakan-akan mereka tidak percaya apa yang mereka telah lihat sekarang. Ia berdiri di hadapan mereka itu dengan kekuatan yang bani sebagai seorang dewasa yang sehat. Kedua belah tangan-Nya yang tadinya tidak dapat bergerak, kini dapat digerak-kannya menurut kehendaknya. Daging tubuhnya yang telah kisut dan hancur itu kini menjadi segar kembali. Ia berjalan dengan tegapnya. Ke-gembiraan dan pengharapan nyata sekali pada wajahnya, dan suatu ke-nyataan kesucian dan damai telah mengambil tempat cacat dosa dan pen-deritaan. Perasaan syukur yang gembira menjadi suasana yang meliputi rumahnya, dan Allah telah dipermuliakan melalui Anak-Nya, yang telah mengembalikan pengharapan kepada orang yang telah putus harap, dan kekuatan kepada yang tertindas. Orang ini bersama keluarganya telah sedia menyerahkan seluruh hidup mereka itu bagi Yesus. Tidak ada ke-bimbangan yang dapat memadamkan iman mereka; tidak ada sifat tidak percaya yang dapat menodai kesetiaan mereka itu kepada-Nya yang telah membawa terang ke dalam rumah tangga mereka yang dijajah oleh ke-gelapan.

Bab 28 –Matius-Lewi

SELAIN DARI tentara Roma di Palestina, tidak ada orang yang paling ^dibenci oleh rakyat daripada seorang pemungut cukai. Sebabnya ialah pajak yang dituntut oleh kuasa asing adalah merupakan gangguan yang terus menerus kepada bangsa Yahudi, karena hal ini hanyalah mengingatkan pada mereka bahwa kemerdekaan mereka telah hilang. Dan pemungut cukai ini bukan saja menjadi alat penindasan Roma, tetapi mereka juga mencari keuntungan diri sendiri dengan menggaruk harta orang banyak. Seorang Yahudi yang menerima pekerjaan ini di bawah pengawasan bangsa Roma dianggap sebagai seorang pengkhianat bangsanya Ia dihina sebagai seorang yang telah murtad dan digolongkan dengan orang yang terjahat dalam masyarakat.

Matius orang Lewi ini termasuk dalam golongan ini, seorang yang telah dipanggil untuk bekerja bagi Kristus setelah empat murid yang lain dipanggil di Nazaret. Orang Farisi menghakimi Matius menurut peker- jaannya, tetapi Yesus melihat di dalam orang ini suatu hati yang terbuka untuk menerima pekabaran. Matius telah mendengar pengajaran Juruselamat. Pada saat Roh Allah yang meyakinkan itu menyatakan akan hidupnya yang penuh dosa itu, ia rindu mencari pertolongan dari Kristus, tetapi ia telah biasa dikucilkan dari para rabi dan tidak berpikir bahwa Guru Besar ini akan memperhatikan dirinya.

Pada suatu hari sementara ia duduk di kursi pemungut cukai, ia melihat Yesus yang sedang datang menuju padanya. Ia sangat heran mendengar perkataan yang ditujukan kepada dirinya, “Ikutlah Aku.”Matius “meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia.” Tidak ter-dapat keragu-raguan dalam hatinya, atau pertanyaan dalam pikirannya mengenai pekerjaannya yang akan diganti dengan kemiskinan dan kesu-karan. Telah cukup baginya jika ia telah bersama-sama dengan Yesus, agar ia boleh mendengar akan firman-Nya, dan bersatu dengan Dia di dalam pekerjaan-Nya.

Demikian pula dengan murid-murid yang mula-mula dipanggil. Apabila Yesus memanggil Petrus dan kawan-kawannya untuk mengikuti Dia, dengan segera mereka meninggalkan perahu dan jala mereka itu. Beberapa dari murid-murid ini mempunyai kawan-kawan yang hidupnya bergantung pada mereka itu; tetapi bila mereka menerima undangan Juruselamat, mereka tidak ragu-ragu dan bertanya “Bagaimana saya akan hidup dan membiayai keluargaku?” Mereka patuh pada panggilan-Nya. dan setelah itu bila Yesus bertanya kepada mereka, “Ketika Aku mengutus kamu dengan tiada membawa pundi-pundi, bekal dan kasut, adakah kamu kekurangan apa-apa?” Maka jawab mereka itu, “Tidak.”

Kepada Matius dengan kekayaannya dan kepada Andreas serta Petrus dengan kekurangannya, ujian yang sama telah diberikan dan penyerahan yang sama pula dibuat oleh masing-masing mereka. Pada saat mereka makmur, ialah bila jala mereka itu penuh dengan ikan dan di saat dorongan kehidupan yang lama menjadi lebih kuat, Yesus minta kepada murid-murid yang berada di tepi pantai itu untuk meninggalkan segala sesuatu untuk

pengabaran Injil. Oleh sebab itu tiap-tiap jiwa diuji di dalam hal manakah yang lebih kuat kerinduannya bagi harta duniawi atau persekutuannya dengan Kristus.

Prinsip selamanya tepat. Tidak ada seorang dapat maju di dalam pe-kerjaan Allah kecuali seluruh hatinya berada di dalam pekerjaan itu dan ia menganggap segala sesuatu itu kerugian demi keutamaan pengetahuan tentang Kristus. Tidak seorang pun yang masih mempunyai cadangan dalam hidupnya yang dapat menjadi murid Kristus, ataupun menjadi teman kerja-Nya. Apabila manusia menghargai keselamatan yang besar itu, maka pengorbanan diri yang dilihat di dalam kehidupan Kristus akan terlihat dalam hidup mereka itu juga. Ke mana saja Ia pergi, dengan gembiranya mereka itu akan mengikut Dia.

Panggilan pada Matius menjadi seorang murid Kristus, telah menim-bulkan suatu kemarahan yang besar. Bagi seorang guru agama memilih seorang pemungut cukai dengan secara tiba-tiba menjadi seorang pengikut-Nya adalah suatu hal yang menentang syarat-syarat agama, so-sial dan adat istiadat bangsa. Dengan membangkitkan prasangka orang banyak, orang Farisi berharap dapat mengubah aliran perasaan orang ba-nyak untuk menentang Yesus. Di antara pemungut cukai telah timbul suatu perhatian yang baru. Hati mereka tertarik kepada Guru Ilahi. Dalam kesukaannya karena telah menjadi seorang murid yang baru, Matius rindu membawa kawan-ka-wannya kepada Yesus. Itulah sebabnya ia telah mengadakan suatu pesta di rumahnya sendiri, dan telah mengundang kaum keluarga dan sahabatsahabatnya. Bukan saja pemungut cukai yang hadir, tetapi banyak yang lain lagi yang nama baiknya diragukan, dan yang dipersalahkan oleh tetangga-tetangga mereka yang lebih teliti.

Pesta ini telah diadakan untuk menghormati Yesus, dan Ia tidak menolak untuk menerima kehormatan ini. la mengetahui dengan pasti bahwa hal ini akan menyinggung cara-cara pesta orang Farisi, dan janggal pada pemandangan orang banyak. Tetapi tidak ada soal peraturan yang dapat mempengaruhi tindakan-Nya itu. Bagi-Nya perbedaan luar itu tidak ada artinya. Apa yang menarik hati-Nya ialah jiwa yang haus akan air hidup. Yesus duduk sebagai seorang tamu terhormat di meja pemungut cukai, oleh perasaan simpati dan keramah-tamahan-Nya, menunjukkan bahwa Ia mengenal akan keagungan kemanusiaan itu; dan manusia rindu mendapat kepercayaan-Nya. Di atas hati mereka yang haus perkataanNya tertabur bersama kuasa yang memberkati serta memberikan hidup. Dorongan yang baru telah dibangunkan, dan kemungkinan suatu hidup yang baru terbuka bagi suatu masyarakat yang terpencil dan dibenci ini.

Pada perkumpulan seperti ini, bukan sedikit orang yang telah digerak-kan oleh pengajaran Juruselamat, yang tidak mengenal Dia sampai sesudah kenaikan-Nya. Apabila Roh Kudus dicurahkan, tiga ribu jiwa yang telah ditobatkan dalam sehari, dan dari antara jiwa-jiwa ini banyak orang yang untuk pertama kali mendengar akan kebenaran di meja pe-mungut cukai ini dan beberapa dari mereka itu telah menjadi pengabar Injil. Bagi Matius sendiri, teladan Yesus di pesta itu menjadi suatu pelajaran yang meresap di dalam jiwanya.

Pemungut cukai yang dihina itu menjadi salah seorang pengabar Injil yang paling berserah, dan di dalam pekerjaannya sendiri ia mengikut dengan teliti akan jejak-jejak Tuhannya.

Apabila para rabi mengetahui bahwa Yesus menghadiri pesta Matius, mereka mengambil kesempatan menuduh Dia. Tetapi mereka memilih untuk memperalat murid-murid-Nya. Dengan membangkitkan prasangka mereka, maka mereka mengharap dapat merenggangkan muridmurid dari Tuhan mereka. Adalah menurut peraturan mereka untuk menuduh Kristus kepada murid-murid-Nya dan murid-murid itu kepada Kristus, $ambil mengarahkan anak panah mereka ke sasaran di mana mereka lebih suka dilukai. Inilah caranya Setan bekerja sejak pemberontakan di surga, dan segala orang yang mencoba untuk menyebabkan perpecahan dan keretakan dihasut oleh roh Setan ini.

“Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” tanya para rabi yang penuh dengki itu. Yesus tidak menunggu murid-murid-Nya menjawab tuduhan ini, tetapi Ia sendiri yang telah menjawabnya dengan: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Orang Farisi mengaku sehat rohani, sebab itu tidak perlu lagi seorang tabib, di saat mereka menganggap pemungut cukai dan orang kafir sedang dibinasakan oleh penyakit rohani. Bukankah ini pekerjaan-Nya, sebagai seorang tabib, pergi kepada tiap-tiap golongan manusia yang memerlukan pertolongan-Nya?

Tetapi walaupun orang Farisi menganggap diri mereka begitu tinggi, sebenarnya mereka berada di dalam suatu keadaan yang lebih buruk daripada orang-orang yang mereka anggap hina itu. Pemungut cukai itu tidak menyombongkan diri dan merasa diri mereka sanggup, sehingga hati mereka lebih terbuka bagi kebenaran. Yesus berkata kepada rabirabi itu: “Pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.” Dengan demikian Ia me-nunjukkan bahwa tatkala mereka mengaku menafsirkan firman Allah, sebenarnya mereka tidak tahu sama sekali akan rohnya.

Orang Farisi berdiam seketika lamanya, tetapi hanya menjadi lebih keras dalam permusuhan mereka. Sesudah itu mereka pergi mencari murid-murid Yohanes Pembaptis, dan mencoba menghasut mereka untuk menentang Juruselamat. Orang-orang Farisi ini tidak menerima pekerjaan pekabaran Yohanes Pembaptis. Mereka menunjuk dengan hina pada kehidupannya yang bertarak, kebiasaannya yang sederhana, pakaiannya yang kasar serta menyatakan bahwa ia adalah seorang yang fanatik. Oleh karena ia menempelak sifat mereka yang pura-pura itu, mereka menolak pekabarannya dan berusaha menghasut orang banyak untuk melawan Yohanes. Roh Allah telah bekerja di dalam hati pengolok-pengolok ini, meyakinkan segala dosa mereka itu; tetapi mereka telah menolak nasihat Allah, dan mengatakan bahwa Yohanes telah dirasuk roh Setan.

Kini apabila Yesus datang berbaur dengan orang banyak, makan dan minum bersama-sama di hadapan meja, mereka menuduh Dia sebagai seorang pelahap dan seorang

pemabuk. Orang yang mengajukan tuduhan ini sebenarnya bersalah. Sebagaimana Allah disalahgambarkan, dan dibungkus oleh Setan dengan sifatnya sendiri, demikian juga dengan pesuruh-pesuruh Allah telah dipalsukan oleh orang-orang jahat ini.

Orang-orang Farisi tidak mau memikirkan bahwa Yesus duduk makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa ini untuk membawa terang surga kepada mereka yang sedang berada dalam kegelapan. Mereka tidak melihat bahwa tiap-tiap perkataan yang terbit dari bibir Guru Besar ini adalah sebagai suatu benih yang hidup yang akan bertumbuh dan menge-luarkan buah-buah bagi kemuliaan Allah. Mereka telah bertekad untuk tidak menerima terang itu; dan walaupun mereka telah menentang peker-jaan Yohanes Pembaptis, mereka kini sedia untuk mengadakan persa-habatan dengan murid-muridnya sambil mengharap dapat bekerja sama dengan mereka itu untuk menentang Yesus. Mereka mengatakan bahwa Yesus telah meniadakan tradisi-tradisi dahulu kala; dan mereka mem-bandingkan kesucian dan kesetiaan Yohanes Pembaptis dengan sikap Yesus di dalam turut bersama dalam pesta pemungut cukai dan orang berdosa.

Murid-murid Yohanes saat itu sedang berada dalam dukacita yang besar. Saat itu ialah sebelum kunjungan mereka kepada Yesus dengan menyampaikan berita mengenai Yohanes. Guru mereka yang sangat di-kasihi kini meringkuk di dalam penjara dan mereka sangat bersusah hati dengan hal ini. Dan Yesus pun tidak berusaha untuk melepaskan Yo-hanes, dan juga seakan-akan merendahkan pengajarannya. Jikalau Yo-hanes telah diutus oleh Allah, mengapakah Yesus dan murid-murid-Nya memberikan pelajaran yang sangat berbeda?

Murid-murid Yohanes tidak mempunyai pengertian yang jelas me-ngenai pekerjaan Kristus; mereka merasa bahwa ada alasan untuk tuduh-an orang Farisi. Mereka mengikuti banyak peraturan yang dikeluarkan oleh para rabi dan juga mengharap dibenarkan oleh perbuatan Taurat. Berpuasa dijalankan oleh orang Yahudi sebagai suatu perbuatan keba-jikan dan orang yang benar-benar beragama berpuasa dua hari dalam se-tiap minggu. Orang-orang Farisi serta murid-murid Yohanes sedang ber-puasa bila mereka datang pada Yesus dengan pertanyaan, “Mengapa ka-mi dan orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?”

Dengan sangat lemah lembut Yesus menjawab mereka itu. Ia tidak mencoba mengoreksi pengertian mereka yang salah tentang berpuasa, tetapi Ia hanya menjelaskan pada mereka itu mengenai pekerjaan-Nya sendiri. Dan Ia mengemukakan hal ini dengan gambaran yang sama yang telah digunakan oleh Yohanes sendiri dalam kesaksiannya dari hal Yesus. Yohanes telah berkata, “Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh.” Yohanes 3:29. Murid-murid Yohanes tidak dapat melupakan perkataan guru mereka, dan sementara mengemukakan ilustrasi ini, Yesus

berkata: “Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berpuasa sedang mempelai itu bersama mereka?”

Putra surga sedang berada di antara umat-Nya. Anugerah Allah yang terbesar telah diberikan kepada dunia. Kesukaan kepada orang miskin; karena Kristus telah datang untuk menjadikan mereka ahli waris kerajaan-Nya. Kesukaan kepada orang kaya; karena Ia akan mengajar mereka itu bagaimana mendapat kekayaan yang kekal. Kesukaan kepada yang kurang pintar; karena Ia akan menjadikan mereka bijaksana kepada ke-selamatan. Kesukaan kepada yang terpelajar; karena Ia akan membuka pada mereka rahasia yang lebih dalam daripada yang mereka pernah selami; kebenaran yang telah tersembunyi sejak bumi ini dialaskan akan dibuka kepada manusia oleh pekerjaan Juruselamat.

Yohanes Pembaptis telah bersuka melihat Juruselamat. Alangkah gembiranya bila seorang murid mendapat kesempatan berjalan-jalan dan berkata-kata dengan Raja surga. Ini bukan saatnya bagi mereka untuk berduka dan berpuasa. Mereka patut membuka hati mereka untuk me-nerima terang kemuliaan-Nya, agar mereka dapat memancarkan terang itu kepada mereka yang berada dalam kegelapan dan dalam bayang maut.

Suatu gambaran yang terang yang diingatkan oleh perkataan Kristus; tetapi di seberangnya terletak suatu bayangan yang gelap, yang hanya dapat dilihat oleh mata-Nya sendiri. “Tetapi akan datang waktunya,” kata Yesus, “Apabila mempelai itu diambil dari mereka, pada waktu itulah mereka akan berpuasa.” Apabila mereka melihat Tuhan dikhianati dan disalibkan, murid-murid akan berduka dan berpuasa. Dalam perkataanNya yang terakhir di ruangan atas, Ia berkata: “Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia, akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita.” Yohanes 16:19, 20.

Pada saat Ia keluar dari dalam kubur, dukacita mereka akan berubah menjadi sukacita. Setelah Ia naik, maka secara pribadi Ia tidak bersamasama dengan mereka itu lagi; tetapi melalui Penghibur, Ia akan tetap bersama-sama dengan mereka dan tidak patut lagi mereka berdukacita. Hal inilah yang dikehendaki Setan. Ia menghendaki mereka memberikan kepada dunia suatu kesan bahwa mereka telah ditipu dan dikecewakan; tetapi oleh percaya, mereka harus memandang pada Bait Suci yang di dalam surga, di mana Yesus sedang bekerja bagi mereka itu; mereka harus membuka hati mereka kepada Roh Kudus, wakil-Nya dan bersukacita di dalam terang hadirat-Nya. Tetapi walaupun demikian, hari-hari pencobaan dan ujian akan tiba, apabila mereka akan dibawa untuk berperang melawan penguasa-penguasa dunia ini dan pemimpin-pemimpin kerajaan kegelapan; serta apabila Kristus secara pribadi tidak dapat ber-sama-sama mereka, dan mereka gagal melihat Penghibur itu, maka ada baiknya bagi mereka untuk berpuasa.

Orang Farisi mencoba meninggikan diri mereka dengan perbaktian secara bentuk, tetapi hati mereka dipenuhi dengan perasaan cemburu dan perbantahan. “Pandanglah” kata Kitab

Suci, “sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi. Sungguh-sungguh inikah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itukah yang kau sebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada Tuhan?” Yesaya 58:4, 5.

Puasa yang benar bukanlah hanya mengikuti acara yang biasa. Kitab Suci menerangkan bahwa puasa yang telah dipilih Allah,— “membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk... apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kau inginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas.” Yesaya 58:6, 10. Di sinilah letaknya roh dan sifat pekerjaan Kristus. Seluruh kehidupan-Nya dikorbankan untuk menyelamatkan dunia. Baik di saat berpuasa di padang pencobaan, atau ketika makan sehidangan dengan pemungut-pemungut cukai pada pesta Matius, Ia memberikan kehidupan-Nya untuk menebus yang hilang. Bukan dalam dukacita yang malas atau di dalam pengorbanan badani dan di hadapan orang banyak, roh penyerahan yang benar itu dinyatakan, tetapi haruslah ditunjukkan di dalam penyerahan diri, di dalam kerelaan hati untuk melayani Allah dan sesama manusia.

Melanjutkan jawab-Nya kepada murid-murid Yohanes, Yesus telah memberikan sebuah perumpamaan katanya: “Tidak seorang pun menam-balkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika de-mikian kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya.” Pekabaran Yohanes Pembaptis tidak patut dicampur baur de-ngan tradisi dan takhayul. Suatu usaha untuk mencampurkan kemunafikan orang Farisi dengan penyerahan Yohanes, hanyalah lebih menyatakan perbedaan di antara mereka itu.Atau sama pula dengan mencampurkan asas pengajaran Kristus dengan agama orang Farisi yang secara bentuk saja. Kristus tidak akan menutup keretakan yang telah dibuat oleh ajaran Yohanes. Ia akan lebih menjelaskan pemisahan di antara yang lama dan yang baru. Lebih lanjut Yesus menerangkan fakta ini katanya: “Demikian juga tidak seorang pun mengisikan anggur yang baru di dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian anggur itu akan mengoyakkan kantong itu. Kantong kulit yang dipergunakan untuk mengisi anggur baru, setelah beberapa waktu akan menjadi kering dan rapuh dan tidak layak lagi dipakai untuk maksud yang sama. Dalam ilustrasi yang biasa ini Yesus mengemukakan keadaan para pemimpin Yahudi. Para imam dan ahli-ahli Taurat serta para penguasa telah diikat oleh roda upacara dan tradisi. Hati mereka telah rapuh, sebagaimana kantong kulit air anggur yang telah kering itu. Selama mereka tetap merasa puas dengan suatu agama legal isme, maka mustahillah bagi mereka untuk menjadi tempat simpanan kebenaran surga yang hidup itu.

Mereka merasa bahwa cukuplah dengan kebenaran mereka sendiri, dan tidak menghendaki lagi suatu bahan yang baru yang harus dimasukkan ke dalam agama mereka.

Kehendak Allah yang baik bagi manusia tidak diterima oleh mereka karena sesuatu yang terpisah dari diri mereka sendiri. Mereka menghubungkan hal itu dengan kebaji-. kan mereka sendiri karena perbuatan-perbuatan baik mereka. Iman yang bekerja oleh kasih dan menyucikan jiwa tidak mendapat tempat di dalam agama orang Farisi yang hanya terdiri dari upacara-upacara dan syaratsyarat buatan manusia. Usaha untuk mempersatukan ajaran Kristus dengan agama buatan itu akan sia-sia belaka. Kebenaran Allah yang penting ini, sebagai anggur yang baru, akan memecahkan berkas tradisi bangsa Farisi yang lama serta yang sedang membusuk itu.

Orang Farisi merasa diri mereka terlalu pandai sehingga mereka tidak lagi memerlukan petunjuk; merasa diri mereka terlalu benar sehingga tidak lagi memerlukan keselamatan: merasa diri mereka terlalu tinggi sehingga tak lagi memerlukan penghormatan yang berasal dari Kristus. Juruselamat berbalik dari mereka dan mencari orang lain yang akan menerima pekabaran dari surga. Dalam diri nelayan yang tidak terdidik ini, dalam diri pemungut cukai yang bekerja di pasar-pasar, dalam diri perempuan Samaria, dalam diri orang banyak yang suka mendengar Dia dengan suka hati inilah Ia mendapat kantong untuk anggur yang baru itu. Perkakas yang akan dipergunakan di dalam pekeriaan Injil ini adalah jiwa-jiwa yang dengan gembira menerima terang yang diberikan Allah kepada mereka itu. Mereka inilah yang menjadi alat-alat-Nya untuk memberikan pengetahuan dari hal kebenaran kepada seluruh isi dunia. Jika oleh anugerah Kristus umat-Nya akan menjadi kantong yang baru, Ia akan mengisi mereka itu dengan anggur yang baru pula.

Ajaran Kristus, walaupun itu diumpamakan dengan air anggur yang baru, bukanlah berarti bahwa itu adalah suatu doktrin yang baru pula tetapi sebaliknya adalah suatu kenyataan tentang apa yang telah diajarkan sejak permulaan dunia. Tetapi kepada orang Farisi kebenaran Allah itu telah hilang artinya yang asli serta keindahannya. Bagi mereka itu ajaran Kristus adalah sangat baru hampir dalam segala segi, dan hal itu tidak dikenal serta tidak diketahui.

Yesus menunjukkan kuasa pengajaran palsu yang membinasakan penghargaan dan kerinduan seseorang terhadap kebenaran. “Tiada seorang pun” kata-Nya, “yang telah minum anggur tua ingin minum anggur yang baru, sebab ia akan berkata: Anggur yang tua itu baik.” Segala kebenaran yang telah diberikan kepada dunia melalui para nabi dan bapa bersinar dalam suatu keindahan yang baru dalam perkataan Kristus. Tetapi ahli-ahli Taurat dan orang Farisi tidak merindukan anggur yang baru itu. Sehingga walaupun kosong dari tradisi lama, adat istiadat, serta kebiasaan, dalam hati mereka tidak terdapat suatu tempat apa pun bagi pengajaran Kristus. Mereka bergantung pada syarat-syarat agama yang mati, dan berpaling dari kebenaran yang hidup dan dari kuasa Allah.

Hal inilah yang membawa kebinasaan bangsa Yahudi, dan hal ini pu-lalah yang akan membawa kebinasaan banyak jiwa pada zaman kita sekarang ini. Beribu-ribu orang melakukan kesalahan yang sama seperti orang Farisi yang telah ditegur oleh Kristus pada

pesta Matius itu. Daripada membuang beberapa pendapat yang dipelihara atau menyingkirkan beberapa pikiran terhadap berhala, banyak yang menolak kebenaran yang datang dari Bapa terang. Mereka menaruh percaya pada diri mereka sendiri, dan bergantung pada kepandaian mereka sendiri serta tidak mau menyadari kekurangan kerohanian mereka. Mereka bertahan dengan suatu pendapat bahwa merekalah yang dapat diselamatkan dengan melakukan beberapa pekerjaan yang penting. Apabila mereka melihat bahwa tidak ada jalan untuk mengikutsertakan diri dalam pekerjaan itu, mereka menolak akan keselamatan yang telah disediakan.

Agama legal isme tidak pernah akan membawa jiwa kepada Kristus, karena tidak mempunyai kasih dan tidak mempunyai Kristus. Berpuasa atau berdoa yang didorong oleh roh mementingkan diri sendiri menjadi suatu kebencian pada pemandangan Allah. Perkumpulan perbaktian yang tekun, ucapan-ucapan agama bersama, kerendahan hati secara lahir, korban yang mengesankan, itu semua menyatakan bahwa orang yang berbuat perkara-perkara itu menganggap dirinya sebagai seorang yang suci dan berhak masuk dalam kerajaan surga, tetapi semuanya itu adalah suatu penipuan belaka. Perbuatan kita sendiri tidak dapat membeli keselamatan dalam bentuk apa pun.

Sebagaimana pada zaman Kristus, begitu pula pada zaman ini, orangorang Farisi tidak mengetahui kekurangan kerohanian mereka. Kepada mereka itu datanglah pekabaran ini, “Karena engkau berkata. Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin. buta dan telanjang, maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat. Wahyu 3: I7, 18.

Iman dan kasih adalah emas yang telah diuji di dalam api. Tetapi bagi kebanyakan orang, emas itu telah pudar dan harta yang mewah itu telah hilang. Kebenaran Kristus bagi mereka itu bagaikan suatu jubah yang tidak dapat dipakai, suatu sumber air yang tidak dapat dijamah. Bagi mereka itu dikatakan “Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.” Wahyu 2:4, 5. “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.” Mazmur 51:17. Seorang harus mengosongkan dirinya sebelum ia dapat menjadi seorang pengikut Kristus dalam arti yang sepenuhnya. Apabila diri itu disingkirkan, maka Tuhan dapat menjadikan seseorang suatu ciptaan yang baru. Kantong yang baru dapatlah diisi dengan air anggur yang baru pula. Kasih Kristus akan memberikan pada orang percaya itu

suatu kehidupan yang baru. Di dalam diri orang yang memandang kepada sumber dan penyempurnaan dari iman kita, tabiat Kristus akan nyata.

Bab 29 –Hari Sabat

SABAT telah disucikan pada waktu kejadian. Sebagaimana telah di_ urapi bagi manusia, hari Sabat bermula “pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai.” Ayub 38:7. Damai di seluruh dunia; karena bumi berada dalam keselaras an dengan surga. “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik;” dan Dia berhenti dalam kesukaan karena pekerjaan-Nya yang sempurna. Kejadian 1:31.

Oleh karena la telah berhenti pada hari Sabat, “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya,“—diasingkan untuk suatu maksud yang suci. Diberikan-Nya kepada Adam untuk hari perhentian. Itulah pe-ringatan pekerjaan penciptaan, dan menjadi tanda kuasa Allah dan kasih-Nya. Alkitab berkata, “Perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dijadikan-Nya peringatan,” menyatakan “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya.” Kejadian 2:3, Mazmur 111:4; Roma 1:20.

Segala sesuatu telah dijadikan oleh Anak Allah. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. . . . Segala sesuatu di-jadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” Yohanes 1:1-3. Karena Sabat itu menjadi peringatan akan penciptaan, itu adalah tanda dari kasih dan kuasa Kristus.

Sabat menank pikiran kita pada alam, dan membawa kita kepada hu-bungan dengan Khalik. Dalam nyanyian burung-burung, gemerisik po-hon-pohon, dan musik pada telinga kita masih boleh mendengar suara-Nya yang berbicara dengan Adam di Taman Eden pada waktu angin se-poi-sepoi. Dan sementara kita melihat kuasa-Nya di dalam alam kita ber-oleh penghiburan, karena Firman yang menjadikan segala sesuatu yang memberikan hidup kepada jiwa. Karena Allah yang sudah berfirman “Dari dalam gelap akan terbit terang! Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.” 2 Korintus 4:6.

Pokok pikiran itulah yang menerbitkan nyanyian berikut ini:“Sebab telah Kaubuat akubersukacita, ya Tuhan, denganpekerjaan-Mu, karena perbuatan tangan-Muaku akan bersorak-sorai.Betapa besarnya pekerjaan-pekerjaan-Mu, ya Tuhan,dan sangat dalamnyarancangan-rancangan-Mu.” —Mazmur 92:5, 6.Dan Roh Kudus melalui Nabi Yesaya mengatakan: “Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia?... Tidakkah kamu tahu? Tidakkah kamu dengar? Tidakkah diberitahukan kepadamu dari mulanya? Tidakkah kamu mengerti dari sejak dasar bumi diletakkan? Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi, yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman!.... Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? Firman Yang Mahakudus. Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua

bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia Mahakuasa dan Mahakuat. Mengapakah engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai Israel: 'Hidupku tersembunyi dan Tuhan, dan hakku tidak diperhatikan Aliahku?' Tidak-kah kau tahu, dan tidakkah kau dengar? Tuhan ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah. . . . Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya." "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Aliahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan." "Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain." Inilah kabar yang dituliskan di dalam alam, di mana Sabat itu telah ditentukan untuk dipeliharakan dan harus diingat. Apabila Allah memanggil Israel menyucikan Sabat-Nya, Ia ber-kata "sehingga itu menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Aliahmu."--Yesaya 40:18-29-41:10; 45:22; Yehezkiel 20:20.

Sabat adalah termasuk di dalam hukum yang diberikan di Sinai; tetapi itu bukanlah pernyataan yang pertama tentang hari perhentian. Umat Israel telah mengetahuinya sebelum datang di Sinai. Di dalam perjalanan ke sana Sabat itu telah dipelihara. Jika ada yang menajiskannya. Allah memperbaiki mereka dengan mengatakan "Berapa lama lagi kamu me-nolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku?" Keluaran 16:28.

Hari Sabat bukan hanya untuk orang Israel saja, tetapi untuk dunia. Hukum itu telah diumumkan kepada manusia di Taman Eden dan mem-punyai keharusan yang tidak akan binasa, sebagaimana halnya dengan sepuluh hukum. Dari hukum itu di mana hukum keempat adalah salah satu diantaranya, Kristus berkata, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat." Selama langit dan bumi ada. hari Sabat akan tetap menjadi tanda dari kuasa Khalik. Dan apabila Eden akan kembali mekar bersemi di atas dunia, maka hari Sabat Tuhan yang suci akan dimuliakan oleh seluruhnya yang ada pada naungan matahari. "Sabat berganti Sabat" penghuni dunia yang telah dibarui itu akan naik "sujud menyembah di nadapan-Ku, firman Tuhan." Matius 5: 18; Yesaya 66:23.

Tidak ada peraturan lain yang diberikan kepada orang Yahudi yang membedakan mereka dari pada bangsa-bangsa sekelilingnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Sabat. Tuhan merencanakan bahwa pemeli-haraannya harus menyatakan mereka sebagai penyembah Allah. Itu ada-lah tanda perpisahan mereka dari berhala, dan menjadi hubungan mereka dengan Allah. Akan tetapi untuk menyucikan hari Sabat, manusia sendiri harus suci. Melalui iman mereka harus mengambil bagian dalam kebe-naran Kristus. Pada waktu hukum itu diberikan kepada orang Israel "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat," Allah berfirman kepada mereka juga, "Haruslah kamu menjadi orang-orang kudus bagi-Ku."-

Keluaran 20:8; 22:31. Hanya dengan demikian, maka Sabat itu membedakan Israel sebagai penyembah Allah.

Pada waktu Israel memisahkan diri dari Tuhan, dan telah gagal menja-dikan kebenaran Kristus milik mereka oleh iman, hari Sabat itu telah kehilangan artinya bagi mereka. Setan berusaha meninggikan dirinya dan menarik manusia jauh dari Kristus, dan bekerja memalsukan Sabat, sebab itu adalah tanda kuasa Kristus. Para pemimpin Yahudi melaksanakan kehendak Setan dengan mengelilingi hari perhentian Tuhan dengan tuntutan pikulan yang berat. Pada zaman Yesus, hari Sabat telah diputarbalikkan sehingga pemeliharaannya mencerminkan sifat memen-tingkan diri sendiri dan sekehendak hati dari tabiat Bapa yang penuh kasih. Rabi-rabi pada hakikatnya mewakili Allah dalam memberikan hu-kum yang tidak mungkin dituruti oleh manusia. Mereka mengajak bangsa itu memandang kepada Allah sebagai pribadi yang bengis, dan berpikir bahwa pemeliharaan Sabat yang dituntut oleh Tuhan, telah menjadikan manusia keras hati dan bengis. Adalah pekerjaan Kristus untuk menjernihkan salah pengertian itu. Sekali pun rabi-rabi mengikut Dia dengan permusuhan yang kejam, Ia tidak pernah memperlihatkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan mereka, tetapi menyatakan dengan jelas yakni memelihara Sabat menurut hukum Allah.

Pada suatu hari Sabat, sementara Yesus dan murid-murid-Nya kembali dari tempat perbaktian, mereka melalui ladang gandum yang sudah masak. Yesus meneruskan pekerjaan-Nya hingga lewat waktu, dan se-mentara melalui ladang itu. murid-murid-Nya mulai memetik gandum, dan makan butir gandum setelah mengupasnya di tangan mereka. Pada hari lain perbuatan demikian tidaklah membangkitkan komentar, karena seorang lalu dari ladang gandum kebun buah-buahan, atau kebun anggur adalah bebas mengambilnya seberapa banyak ia dapat makan. Lihat U-langan 23:24, 25. Tetapi berbuat demikian pada hari Sabat adalah per-buatan yang menajiskan. Bukan saja pemetikan gandum disebut menya-bit, tetapi juga mengupasnya di tangan adalah sebagai pekerjaan mengirik padi, pada pemandangan rabi-rabi itu adalah pelanggaran rangkap dua.

Mata-mata langsung mengritik kepada Yesus, katanya: “Lihatlah, murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat.”

Pada waktu dituduh melanggar Sabat di Betesda, Yesus melindungi diri-Nya dengan menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah, dan menun-jukkan bahwa Ia bekerja bersama-sama dengan Bapa. Sekarang karena murid-murid diserang, diminta-Nya para penuduh-Nya mengambil contoh dari Perjanjian Lama, pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang bekerja dalam Tuhan pada hari Sabat.

Guru-guru orang Yahudi menyombongkan pengetahuan mereka akan Alkitab, dan jawaban Juruselamat adalah teguran yang langsung atas ke-bodohan mereka tentang firman Allah yang suci. “Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan oleh Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan mengambil roti

sajian, lalu memakannya ... padahal roti itu tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam?" "Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diada-kan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat." "Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah? Aku berkata kepadamu: Di sini ada yang melebihi Bait Allah." "Jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat." Lukas 6:3, 4; Markus 2:27, 28; Matius 12:5, 6.

Kalau Daud diperkenankan untuk mengenyangkan perut yang sudah lapar oleh memakan roti yang sudah diasingkan itu, maka diperkenankan murid-murid memenuhi keperluan mereka oleh memetik gandum pada hari Sabat. Lagi pula, imam-imam bekerja lebih banyak pada hari Sabat daripada hari-hari yang lain. Sama seperti pekerjaan dunia adalah dosa; tetapi pekerjaan imam-imam itu adalah pelayanan kepada Tuhan. Mereka tengah melaksanakan upacara yang menunjukkan keselamatan oleh kuasa Kristus, dan pekerjaan mereka sepadan dengan rencana hari Sabat. Tetapi sekarang Kristus sendiri telah datang. Murid-murid dalam mela-kukan pekeijaan Kristus, sedang melakukan pekerjaan Allah, yang perlu untuk menggenapi pekerjaan itu adalah baik diperbuat pada hari Sabat.

Kristus sedianya mengajar murid-murid-Nya dan musuh-musuh-Nya bahwa pelayanan kepada Tuhan itu adalah yang terutama dari semua. Rencana pekerjaan Allah di dunia ini adalah keselamatan umat manusia; sebab itu apa saja yang perlu dilaksanakan pada hari Sabat dalam meng-genapkan rencana ini adalah setuju dengan hukum Sabat. Yesus memahkotai perdebatan-Nya dengan menyatakan diri-Nya "Tuhan atas hari Sa-bat." Pribadi di atas segala pertanyaan dan di atas semua hukum. Hakim yang berkuasa ini membebaskan murid-murid-Nya dari pada kesalahan, terhadap tuduhan pelanggaran yang sedang mereka langgar.

Yesus tidak membiarkan hal itu berlalu dengan memberikan teguran kepada musuh-musuh-Nya. Ia mengatakan bahwa di dalam kebutaan itu mereka telah salah dalam tujuan Sabat. Ia berkata: "Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak ber-salah." Matius 12:7. Adat mereka itu tidak akan mencukupkan apa yang kurang dari semua kejujuran dan kasih yang lemah lembut yang menan-dai penyembah Allah yang benar.

Kembali Kristus mengulangi kebenaran bahwa korban-korban mereka itu tidak berfaedah. Semua itu adalah sarana dan bukan tujuannya. Tujuannya adalah untuk memimpin manusia kepada Juruselamat, dan dengan demikian menyesuaikan mereka dengan Allah. Adalah pelayanan oleh kasih yang dinilai oleh Allah. Jika perkara ini tidak ada, maka rentetan acara-acara itu adalah penghinaan kepada Allah. Demikian pun dengan hari Sabat. Itu telah direncanakan untuk membawa manusia ke dalam persekutuan dengan Allah; tetapi apabila pikiran dikuasai dengan upacara-upacara yang membosankan, tujuan Sabat sudah dirintangi. Jika hanya pemeliharaan secara lahir saja, itu adalah penghinaan.

Pada suatu Sabat yang lain, sementara Yesus masuk ke dalam Bait Suci, Ia melihat seorang yang mati sebelah tangannya, orang-orang Farisi mengamat-amati Dia. ingin melihat apa yang akan Ia perbuat. Juruselamat mengetahui benar bahwa dalam menyembuhkan pada hari Sabat la akan dituduh sebagai seorang pelanggar, tetapi Ia tidak ragu-ragu merubuhkan tuntutan adat istiadat yang merintangi Sabat. Yesus mengundang orang yang sengsara itu berdiri dan kemudian bertanya. Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" Ada peribahasa di antara orang Yahudi bahwa kegagalan berbuat baik, jika seorang mempunyai kesempatan, adalah berbuat yang jahat; melalaikan untuk menyelamatkan hidup adalah membunuh. Jadi Yesus membantah rabi-rabi atas alasan mereka itu: "Tetapi mereka itu diam saja. Ia berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka lalu Ia berkata kepada orang itu: 'Ulurkanlah tanganmu!1 Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu. Markus 3:4, 5.

Bila ditanyakan, "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Yesus menjawab: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga daripada domba? Karena itu boleh, berbuat baik pada hari Sabat." Matius 12:10-12.

Mata-mata itu tidak berani menjawab Yesus di hadapan orang banyak sebab takut jangan sampai mereka terjerumus dalam kesusahan. Mereda tahu bahwa Ia berkata yang benar. Daripada melanggar adat istiadat, me-reka mau membiarkan seorang menanggung sengsara, sedang lebih baik melepaskan binatang buas sebab si pemilik akan kehilangan jika itu dila-laikan. Jadi penjagaan terhadap binatang yang bisu terlebih besar dari-pada manusia, yang telah dijadikan menurut peta Allah. Ini menjelaskan pekerjaan segala agama palsu. Mereka bersumber dalam keinginan ma-nusia untuk meninggikan dirinya melebihi Allah, tetapi itulah yang mengakibatkan manusia direndahkan seperti binatang yang kejam yang tidak berpikir. Tiap-tiap agama yang melawan kedaulatan Allah adalah merampas kesucian manusia pada waktu ia dijadikan, yang harus dipu-lihkan kembali di dalam Kristus. Tiap-tiap agama palsu mengajarkan penganutnya melalaikan keperluan manusia, kesengsaraan, dan keadilan. Injil memherikan nilai yang tinggi kepada umat manusia sebagai tebusan darah Yesus, dan mengajarkan perhatian yang lembut terhadap kekurangan dan kesengsaraan manusia. Tuhan berkata: Maka "Aku akan membuat orang lebih jarang daripada emas tua, dan manusia lebih jarang daripada emas Ofir." Yesaya 13:12.

Apabila Kristus berbalik kepada orang Farisi dengan pertanyaan apakah yang diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat atau berbuat jahat, menyelamatkan atau membunuh, Ia menghadapi mereka dengan niat mereka yang jahat. Mereka telah mengincar nyawanya dengan kebencian yang sangat, sedang Ia menyelamatkan banyak orang dan membawa ke-bahagiaan atas orang banyak. Apakah terlebih baik membunuh pada hari Sabat seperti yang sudah direncanakan mereka, ataukah menyembuhkan orang sakit seperti

yang dilakukan-Nya? Adakah lebih benar mengadakan pembunuhan dalam hati pada hari Tuhan yang suci daripada mengasihi sesama manusia, yang dinyatakan dalam perbuatan dan kemurahan?

Dalam penyembuhan orang yang mati sebelah tangannya itu, Yesus mencela adat istiadat orang Yahudi, dan membiarkan hukum keempat berdiri sebagaimana dijadikan Allah. “Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat,” kata-Nya. Oleh membuangkan pembatasan orang Yahudi yang tidak masuk akal itu, Kristus menghormati Sabat, sedangkan mereka yang mempersalahkan Dia tidak menghormati hari Tuhan yang suci.

Mereka yang berpendapat bahwa Kristus telah meniadakan Taurat mengajarkan bahwa Ia melanggar Sabat dan membenarkan muridmurid-Nya berbuat yang sama. Mereka itu mencari kesalahan seperti yang diperbuat orang Yahudi. Dalam hal ini mereka memutarbalikkan kesaksian Yesus Sendiri, yang berbunyi: “Seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.” Yohanes 15:10. Juruselamat dan pengikut-pengikut-Nya tidak pernah melanggar Sabat. Kristus adalah saksi hukum yang hidup. Tidak pernah pelanggaran perintah yang suci itu terdapat dalam kehidupan Yesus. Sambil menoleh kepada bangsa yang menjadi saksi yang mencari perkara untuk membunuh Dia, Ia dapat berkata dengan tidak dapat dibantah: “Siapakah di antaramu yang mem-buktikan bahwa Aku berbuat dosa?” Yohanes 8:46.

Juruselamat tidak datang untuk mengesampingkan apa yang dikatakan oleh para bapa dan nabi; karena Dia sendirilah yang telah berkatakata melalui orang-orang itu. Segala kebenaran firman Allah datangnya dari Dia. Tetapi manikam yang indah itu telah diganti dengan ajaran palsu. Terangnya yang indah itu telah dibuat untuk melayani yang salah. Tuhan rindu agar mereka membuang pendapat mereka yang salah dan menggantikan dengan kebenaran. Pekerjaan ini hanya dapat dilaksanakan oleh tangan Ilahi. Oleh hubungannya dengan kesalahan, kebenaran itu telah melayani musuh Allah dan manusia. Kristus telah datang untuk menempatkannya agar dapat memuliakan Allah, dan mengerjakan kese-lamatan umat manusia.

“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat,” kata Kristus. Lembaga yang telah ditetapkan Tuhan adalah untuk keuntungan umat manusia. “Sebab semuanya itu terjadi oleh karena kamu.” “Baik Paulus, Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah.” 2 Korintus 4:15; 1 Korintus 3:22, 23. Sepuluh hukum di mana Sabat adalah salah satu di dalamnya diberikan Allah kepada umat-Nya menjadi suatu berkat. “Tuhan, Allah kita, memerintahkah kepada kita, kata Musa, “untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan Tuhan, Allah kita, supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini.” Ulangan 6.24. Melalui pemazmur kabar itu telah diberikan kepada Israel, Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan

sorak-sorai! Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan pu-nya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya. Masuk-lah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!" Makmur 100:2-4. Semua yang memeliharakan Sabat dan tidak dinajiskannya," Tuhan berkata: "Mereka akan Kubawa ke gunungKu yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku. Yesaya 56:6, 7.

"Jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat. Perkataan ini penuh dengan pengajaran dan hiburan. Sebab Sabat itu diadakan karena manusia, itu adalah hari Tuhan. Itu adalah milik Kristus. Karena "segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi." Yohanes 1:3. Karena Ialah yang menjadikan segala sesuatu, Ia telah menjadikan hari Sabat. Oleh-Nya Sabat itu telah diasingkan untuk peringatan akan kejadian. Itu menunjukkan bahwa Ialah Khalik dan Yang Menyucikan. Itu menyatakan bahwa Ialah yang menjadikan segala sesuatu yang di surga dan yang di bumi, dan oleh siapa segala sesuatu bertemu, kepala atas jemaat, dan oleh kuasa-Nya kita diperdamaikan dengan Allah. Untuk Israel, Ia berkata: "Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberi-kan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah Tuhan, yang menguduskan mereka." Yehezkiel 20:12. Jadi Sabat itu adalah tanda kuasa Kristus untuk menyucikan kita. Dan itu diberikan kepada semua yang disucikan oleh Kristus. Sebagai tanda kuasa-Nya yang menyucikan Sabat diberikan kepada semua orang yang melalui Yesus menjadi bagian dari Israel milik Tuhan.

Dan lagi Tuhan berkata: "Apabila engkau tidak menginjak-injak hu-kum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat 'hari kenikmatan,' dan hari kudus Tuhan 'hari yang mulia,' apabila engkau menghormatinya... maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan." Yesaya 58:13, 14. Bagi mereka yang menerima Sabat itu sebagai tanda kuasa Kristus-untuk menjadikan dan kuasa penebusan-Nya, itu akan menjadi kesukaan. Melihat Kristus di dalamnya, mereka sendiri akan bersuka di dalam Dia. Sabat itu menun-jukkan mereka kepada pekerjaan penciptaan, sebagai bukti dari kuasaNya di dalam penebusan. Sementara kita memikirkan damai yang ada di Eden, maka Sabat memberitahukan tentang damai yang akan dikembalikannya melalui Juruselamat. Setiap benda di dalam alam ini mengulangi undangan-Nya: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Matius 11:28.

Bab 30 - "Ia Menet Apkan Dua Bel as Or ang"

"KEMUDIAN naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggi1 orang-orang J^yang dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya. Ia me-netapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil."

Di bawah naungan pohon yang rindang di atas bukit, tetapi agak jauh dari Danau Galilea, di sanalah dua belas orang itu dipanggil untuk meng-ajar orang, dan khotbah di atas bukit diberikan. Ladang-ladang dan bukit-bukit adalah tempat yang disukai Yesus, dan banyak dari pengajaranNya diberikan di bawah langit terbuka, ketimbang di dalam Bait Suci atau rumah-rumah ibadah. Tidak ada rumah ibadah yang dapat memuat orang banyak yang mengikuti Dia; tetapi bukanlah karena alasan itu Ia memilih ladang-ladang dan kebun-kebun tempat untuk mengajar. Yesus menyukai pemandangan alam. Bagi-Nya setiap tempat indah dan tenang adalah sebuah bait suci.

Adalah di bawah pohon-pohon di Taman Eden yang telah dipilih oleh penghuni yang pertama di dunia ini sebagai bait suci mereka. Di sana Kristus telah bersekutu dengan apa dari umat manusia. Setelah dikeluarkan dari Firdaus, orang tua kita yang pertama itu masih berbakti di ladang-ladang dan kebun-kebun, dan di sana Kristus yang berbicara dengan mereka oleh Injil kemurahan-Nya. Adalah Kristus yang berbicara dengan Abraham di bawah pohon jati di Mamre; dengan Ishak yang pergi berdoa di ladang-ladang pada petang hari; dengan Yakub pada kaki bukit di Betel; dengan Musa di antara gunung-gunung di padang Midian; dan dengan si pemuda Daud sementara menggembalakan dombanya. Adalah menurut petunjuk Yesus maka selama lima belas abad orang Ibrani telah meninggalkan rumah mereka satu minggu dalam setahun dan akan tinggal di dalam kemah yang dibuat dari cabang yang hijau "dari pohon-pohon yang elok, pelepah-pelepah pohon-pohon kurma, rantingranting dari pohon-pohon yang rimbun dan dari pohon-pohon gandarusa." Imamat 23:40.

Di dalam melatih murid-murid-Nya, Yesus telah memilih mengun-durkan diri dari kota ke tempat yang tenang di ladang-ladang dan bukit-bukit supaya lebih berpadanan dengan pelajaran penyangkalan diri sendiri yang Ia ingin ajarkan kepada mereka. Dan selama pekerjaan-Nya Ia senang mengumpulkan orang banyak bersama-Nya di bawah langit yang biru, di kaki bukit, atau di tepi danau. Di sini, dikelilingi oleh pekerjaan kejadian-Nya, Ia dapat mengembalikan pikiran pendengar-pendengar-Nya dari hal yang semu kepada alam yang sebenarnya. Di dalam pertumbuhan dan perkembangan alam dinyatakan prinsip-prinsip dari kerajaan-Nya. Sebagaimana manusia harus memandang ke gunung-gunung Tuhan, dan melihat akan keajaiban perbuatan tangan-Nya, mereka dapat mengambil pelajaran yang tidak ternilai dari kebenaran Ilahi. Pengajaran Kristus dapat diulangi kepada mereka di dalam perumpamaan alam. Demikian pula dengan semua mereka yang pergi ke ladangladang dengan Yesus di dalam hati mereka. Mereka akan merasa dikelilingi oleh pengaruh yang suci. Benda-benda di dalam alam mewarnai perumpamaan Tuhan kita, dan

mengulangi nasihat-Nya. Oleh berhubungan dengan Allah di dalam alam, pikiran akan terangkat, dan hati pun teduh.

Langkah pertama kini akan diambil dalam organisasi jemaat yang sesudah Kristus pergi jemaat itu adalah wakil-Nya di dunia ini. Bukannya bangunan gereja yang mahal yang disuruh mereka perbuat, tetapi Penebus memimpin murid-murid-Nya kepada tempat yang disu-kaiNya, dan di dalam pikiran mereka pengalaman yang suci pada hari itu disatukan bersama-sama dengan keindahan gunung, lembah dan laut.

Kristus memanggil murid-murid-Nya agar menjadi saksi-saksi bagiNya, memberitahukan kepada dunia apa yang mereka lihat dan dengar dari pada-Nya. Jabatan mereka adalah yang terpenting yang pernah diamanatkan kepada manusia, dan adalah yang diterima langsung dari Kristus sendiri. Mereka bekerjasama dengan Allah untuk menyelamatkan dunia ini. Sebagaimana pada zaman Perjanjian Lama kedua belas bapa itu berdiri mewakili orang Israel, demikian pula kedua belas rasul berdiri mewakili jemaat Injil itu.

Juruselamat mengetahui sifat-sifat mereka yang telah dipilih-Nya; segala kelemahan dan kesalahan mereka terbuka di hadapan-Nya; Ia mengetahui mara bahaya yang harus mereka lalui, tanggung jawab yang mereka pikul; dan hati-Nya hancur memikirkan mereka itu. Semalammalaman di atas gunung dekat Danau Galilea Ia berdoa bagi mereka, padahal mereka itu tertidur di kaki gunung. Pada waktu fajar menyingsing dipanggil-Nya mereka; karena ada sesuatu yang sangat penting untuk diberitahukan kepada mereka.

Murid-murid ini kadang-kadang bekerja dengan Dia dalam pekerjaan yang giat. Yohanes dan Yakobus, Andreas dan Petrus, dengan Filipus, Natanael, dan Matius, lebih dekat kepada-Nya daripada murid yang lain dan telah banyak menyaksikan mukjizat-mukjizat yang diadakan-Nya. Petrus, Yakobus, dan Yohanes lebih dekat lagi hubungannya kepadaNya. Mereka hampir selamanya dengan Dia, menyaksikan mukjizatmukjizat-Nya, dan mendengar perkataan-Nya. Yohanes adalah yang paling dekat dengan Kristus, jadi ia dikenal sebagai seorang yang lebih dikasihi Yesus. Juruselamat mengasihi mereka semua, tetapi Yohanes memiliki sifat yang paling suka menerima. Ia adalah yang lebih muda dari yang lain, dan sebagaimana seorang anak yang berani ia membukakan hatinya kepada Yesus. Dengan demikian dia lebih bersimpati dengan Kristus dan melalui dialah pengajaran rohani yang terdalam dari Juruselamat telah dinyatakan kepada umat-Nya.

Nama Filipus adalah salah satu dari rombongan di mana murid-murid telah dibagi-bagi. Ialah murid yang pertama kepada siapa Kristus tujukan perintah yang jelas, “Ikutlah Aku.” Filipus adalah dari Betsaida tempat Andreas dan Petrus. Ia telah mendengarkan pengajaran Yohanes Pem-baptis, dan mendengar pekabarannya mengenai Kristus Anak Domba Allah. Filipus adalah seorang yang sungguh-sungguh mencari kebenar an, akan tetapi lambat sekali untuk mempercayainya. Walaupun ia telah menggabungkan diri kepada Kristus; namun beritanya kepada Natanael menunjukkan bahwa ia tidak berkeyakinan penuh akan Keilahian

Yesus. Sekalipun Kristus telah dimaklumkan oleh suara dari surga bahwa Ia adalah Anak Allah, untuk Filipus Ia adalah "Yesus, anak Yusuf dari Nazaret." Yohanes 1:45. Kemudian, apabila lima ribu orang diberi makan, kurangnya kepercayaan Filipus dinyatakan. Sekadar menguji dia Yesus bertanya "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?" Jawab Filipus adalah dari pihak orang yang kurang percaya: "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." Yohanes 6:5, 7. Yesus berdukacita. Walaupun Filipus telah melihat pekerjaan-Nya, dan telah merasa kuasa-Nya, namun ia tidak mempunyai iman. Di waktu orang-orang Yunani bertanya kepada Filipus tentang Yesus, ia tidak menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan mereka kepada Juruselamat, tetapi pergi untuk menceritakan kepada Andreas. Kemudian pada jam-jam terakhir sebelum penyaliban, perkataan Filipus seperti melemahkan iman: Apabila Tomas berkata kepada Yesus; "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" Maka kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup . .. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku." Dari Filipus datanglah jawaban yang kurang percaya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami." Yohanes 14:5-8. Berpikir lambat, lemah dalam iman, adalah ciri murid yang telah bersama dengan Yesus selama tiga tahun itu.

Berlawanan dengan sifat kurang percaya Filipus adalah sifat kekanakkanakan dari Natanael. Ia adalah seorang yang sangat sungguh-sungguh, seorang yang dapat mempercayai walaupun tidak dapat dilihat dengan fakta. Namun Filipus tetap merupakan murid dalam sekolah Kristus, dan Guru Ilahi itu tabah dengan kekurangan percayanya dan kebodohannya. Apabila Roh Kudus dituangkan ke atas murid-murid, Filipus menjadi seorang guru dalam pekerjaan Ilahi. Ia tahu apa yang dikatakannya, dan ia mengajar dengan jaminan yang memberikan keyakinan kepada pen-dengarnya.

Pada waktu Kristus sedang menyediakan murid-murid-Nya untuk pelantikan, seorang yang tidak dipanggil mendesakkan dirinya di antara mereka. Itulah Yudas Iskariot, seorang yang mengaku dirinya pengikut Kristus. Ia tampil ke muka, meminta tempat di tengah-tengah murid-murid itu. Dengan kesungguhan yang sangat dan tampaknya ikhlas itu ia berkata: "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Kristus bukan menolak dan bukan pula menerima dia, tetapi hanya mengeluarkan perkataan yang menyedihkan: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Matius 8:19, 20. Yudas percaya bahwa Yesus itulah Mesias; dan oleh bergabung dengan rasul-rasul, ia berharap akan memperoleh pangkat yang tinggi di dalam kerajaan yang baru itu. Kristus telah memutuskan pengharapannya itu oleh Kalimat tentang kemiskinan-Nya.

Murid-murid-Nya ingin agar Yudas menjadi salah seorang di antara mereka. Ia kelihatan dapat memerintah, seorang yang cakap dan yang berkesanggupan, dan mereka

menganjurkan dia kepada Yesus sebagai seorang yang dapat menolong di dalam pekerjaan-Nya. Mereka merasa kaget melihat penerimaan Yesus yang begitu dingin.

Murid-murid itu merasa kecewa karena Kristus tidak menerima kerjasama dari pemimpin-pemimpin Israel. Mereka merasa bahwa adalah salah apabila tidak dikuatkan oleh menerima sokongan dari orang-orang yang berpengaruh ini. Jikalau Ia menolak Yudas, mereka akan mencurigai kebijaksanaan Guru mereka itu. Sejarah Yudas sesudah itu menunjukkan kepada mereka itu bahayanya pemikiran secara dunia untuk menentukan kelayakan seorang dalam pekerjaan Tuhan. Bekerja sama dengan orang yang demikian seperti yang diingini oleh murid-murid, akan memberikan jalan pengkhianatan kepada tangan musuh yang hebat.

Sekalipun demikian bila Yudas menggabungkan diri dengan muridmurid itu, ia tidak dapat melihat tabiat Yesus yang indah itu. Ia merasa pengaruh kuasa Ilahi yang sedang menarik jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Ia yang datang bukan untuk mematahkan gelagah yang lemah dan memadamkan sumbu lilin yang bernyala kecil tidak akan menekan jiwa yang hanya memiliki satu keinginan menuju kepada terang itu. Juruselamat membaca hati Yudas; Ia tahu betapa dalamnya kejahatan yang jika tidak dilepaskan oleh kemurahan Allah, Yudas akan tenggelam. Dalam menghubungkan orang ini kepada diri-Nya sendiri, Ia menempatkannya di mana ia boleh berhubungan dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Jika ia mau membuka hati kepada Kristus, kemurahan Ilahi akan membuangkan hati yang mementingkan diri sendiri, dan Yudas akan menjadi warga kerajaan Allah.

Allah menerima manusia sebagaimana adanya, dengan segala sifat kemanusiaannya, dan mendidik mereka untuk pekerjaan-Nya, jikalau mereka mau patuh dan belajar dari pada-Nya. Mereka tidak dipilih sebab mereka sempurna, tetapi sekalipun mereka tidak sempurna, melalui pe-ngetahuan dan perbuatan kebenaran, melalui kemurahan Kristus, mereka itu boleh diubahkan kepada peta-Nya. Yudas mempunyai kesempatan seperti murid-murid yang lain. Ia mendengarkan pelajaran yang sama. Akan tetapi praktik kebenaran yang dituntut oleh Yesus adalah berbeda dengan kehendak dan tujuan Yudas, dan ia tidak menyerahkan pikirannya agar dapat menerima akal budi dari surga.

Juruselamat menunjukkan kelemahlembutan-Nya, walaupun ia mengkhianati-Nya. Di dalam pengajaran-Nya, Kristus merenungkan prinsip yang baik yang menegur akar ketamakannya. Ia memperlihatkan kepada Yudas keburukan tabiat yang loba, dan acapkali murid itu sadar bahwa tabiatnya telah dilukiskan, dan dosanya ditunjukkan; tetapi ia tidak mau mengaku dan meninggalkan kejahatannya. Ia seorang yang membesarkan dirinya saja, dan gantinya melawan pencobaan, ia selalu meneruskan penipuannya. Kristus ada di hadapannya, sebagai teladan yang hidup yang harus ia tiru jika ia mengambil manfaat dari meditasi dan pelayan Ilahi.

Yesus tidak menyatakan teguran yang tajam atas kelobaannya, tetapi dengan kesabaran Ilahi menegur orang yang bersalah ini, bahkan ketika membuktikan bahwa Ia dapat

membaca hatinya seperti buku yang terbuka. Ia menyatakan di hadapannya kesenangan yang tertinggi untuk berbuat baik; dan di dalam penolakan terhadap terang dari surga, Yudas tidak akan diampuni. Gantinya berjalan dalam terang, Yudas memilih tinggal dalam kesalahannya. Keinginan yang jahat, nafsu membalas, kegelapan dan kepala batu, adalah kegemarannya, sehingga Setan berkuasa sepenuhnya atas dia. Yudas mewakili musuh Kristus. Sewaktu ia bersama-sama dengan Yesus, ia memiliki sifat yang baik yang dapat menjadi berkat bagi jemaat. Jikalau ia rela memikul beban Kristus, ia mungkin menjadi pemimpin rasul-rasul; tetapi ia mengeraskan hatinya pada waktu kejahatannya ditunjukkan, dan dalam kesombongan dan pemberontakan memilih angan-angan hatinya sendiri, dan dengan demikian ia tidak layak dalam pekerjaan Tuhan.

Semua murid-murid itu mempunyai kesalahan pada waktu Yesus me-manggil mereka ke dalam pekerjaan-Nya. Sekalipun Yohanes, yang ke-mudian terdekat kepada Pribadi yang lemah lembut itu, ia tidak dengan sendirinya memiliki hati yang lemah lembut, la dengan saudaranya dise-but “anak guruh.” Sedang mereka bersama-sama dengan Yesus, sesuatu penghinaan yang ditunjukkan kepada-Nya menimbulkan kemarahan dan perkelahian. Sifat yang tidak baik, pembalasan dendam, roh mengritik, berada pada murid yang dikasihi itu. Tadinya ia sombong, dan bertujuan akan menjadi yang pertama dalam kerajaan Allah. Tetapi hari demi hari berlawanan dengan jiwa kekerasannya itu, ia memandang kelemahlem-butan dan kesabaran Yesus, dan mendengar pelajaran tentang kerendahan hati dan kesabaran. Ia membuka hatinya kepada pengaruh Ilahi, dan menjadi bukan hanya pendengar, tetapi pelaku firman Juruselamat. Diri sendiri telah tertutup dengan Kristus. Ia belajar memakai kuk dari Kristus dan memikul beban-Nya.

Kristus menegur murid-murid-Nya, Ia mengamarkan dan memperi-ngatkan mereka; tetapi Yohanes dan saudara-saudaranya tidak mening-galkan Dia; mereka memilih Yesus, sekalipun ada celaan. Yesus tidak undur dari mereka sebab mereka ada kelamahan dan kesalahan. Mereka meneruskan sampai kesudahan dan mengambil bagian dalam kesusahan-Nya serta mengikuti pelajaran dari hidup-Nya. Oleh memandang Kristus, mereka diubahkan di dalam tabiat.

Rasul-rasul itu berbeda-beda dalam sifat dan pembawaan. Ada pemungut cukai, Matius-Lewi, dan Simon yang berapi-api dan cepat marah, seorang yang sangat benci kepada kekuasaan Roma; Petrus yang cakap dan gegabah, dan Yudas yang berhati hina; Tomas, berhati jujur tetapi pemalu dan penakut; Filipus, seorang yang berpikir lamban, dan cenderung kepada kekecewaan, dan anak-anak Zebedeus yang bertujuan keras dan berterusterang, dengan saudara-saudaranya. Inilah yang dikumpulkan bersama-sama, dengan berbagai kesalahan mereka, semuanya dengan warisan dan kecenderungan kepada kejahatan; tetapi di dalam dan melalui Kristus mereka tinggal bersama di dalam keluarga Allah, belajar menjadi satu dalam iman, pengajaran dan roh. Mereka mempunyai ujian, dukacita, perbedaan pendapat mereka; tetapi apabila Kristus tinggal di dalam hati, tak akan ada perselisihan. Kasih-Nya akan mendorong untuk mengasihi satu dengan yang lain;

pelajaran yang dari Kristus mencocokkan segala perbedaan, membawa murid-murid ke dalam persatuan, sehingga satu dalam pikiran dan pendapat. Kristus adalah pusatnya, dan mereka akan semakin dekat satu sama lain sementara mereka mendekati pusat itu.

Pada waktu Yesus mengakhiri petunjuk-Nya kepada murid-murid, Ia mengumpulkan mereka dekat kepada-Nya, bertelut di antara mereka itu dan meletakkan tangan-Nya ke atas kepala mereka, serta berdoa untuk mengasingkan mereka dalam pekerjaan yang suci. Demikianlah muridmurid itu diurapi untuk pekerjaan Injil.

Sebagai wakil-wakil Kristus di antara manusia, Ia tidak memilih malaikat yang tidak pernah jatuh, tetapi manusia, manusia yang sama dengan mereka yang akan dicari untuk diselamatkan. Kristus mengambil kemanusiaan bagi-Nya, agar Ia dapat mencapai umat manusia. Keilahian memerlukan kemanusiaan, karena keduanya dituntut yaitu Keilahian dan kemanusiaan, untuk membawa keselamatan kepada dunia. Keilahian memerlukan kemanusiaan; supaya kemanusiaan boleh menjadi saluran antara Allah dan manusia. Demikian juga dengan hamba-hamba dan utusan-utusan Kristus. Manusia perlu suatu kuasa dari luar dirinya sendiri, untuk mengembalikan dia kepada peta Allah, dan menyanggupkan dia untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan; tetapi hal ini bukan membuat usaha manusia tidak penting. Kemanusiaan bergantung atas kuasa Ilahi, Kristus tinggal dalam hati oleh iman; dan melalui kerja sama dengan Ilahi, tenaga manusia akan berguna untuk kebaikan.

Ia yang memanggil penangkap ikan dari Galilea masih memanggil manusia untuk melayani pekerjaan-Nya. Dan Ia ingin menyatakan kuasa-Nya kepada kita sebagaimana kepada murid-murid-Nya yang pertama. Bagaimanapun besarnya dosa kita, Tuhan menawarkan kepada kita untuk bekerja sama dengan Dia, belajar dari Kristus. Ia mengundang kita datang di bawah petunjuk Ilahi, untuk dipersatukan dengan Kristus, supaya kita bisa bekerja untuk Tuhan.

“Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dan Allah, bukan dari diri kami.” 2 Korintus 4:7. Itulah sebabnya mengapa pekabaran Injil ini diberikan kepada manusia yang berdosa dan bukan kepada malaikatmalaikat. Nyatalah bahwa kuasa yang bekerja melalui kelemahan ke-manusiaan adalah kuasa Allah; jadi kita didorong untuk mempercayai bahwa kuasa yang dapat menolong orang lain yang lemah sebagaimana kita lemah akan dapat menolong kita. Dan bagi mereka sendiri yang di-liputi dengan kelemahan” akan dapat “mengerti orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sesat.” Ibrani 5:2. Oleh sebab telah pernah berada dalam bahaya, bertemu dengan kesukaran dan kesusahan, maka mereka dipanggil untuk menolong orang lain yang juga di dalam bahaya yang serupa. Banyak jiwa yang dikacaukan dengan keragu-raguan, penuh dengan kelemahan, lemah di dalam iman, tidak dapat mengerti akan yang Tiada Kelihatan; tetapi sahabat yang dapat mereka lihat, datang kepada mereka sebagai ganti Kristus, akan dapat menjadi tali penghubung yang mengencangkan iman mereka yang goyah kepada Kristus di dalam iman.

Kita bekerja sama dengan malaikat-malaikat surga untuk menyaksi-kan Yesus kepada dunia. Hampir tidak sabar lagi malaikat-malaikat me-nunggu kerjasama kita; karena manusia harus menjadi saluran untuk berkomunikasi dengan manusia. Dan apabila kita menyerahkan diri kita kepada Kristus dalam penyerahan yang sungguh-sungguh, malaikatmalaikat surga bersukaria karena mereka boleh berbicara melalui suara kita untuk menyatakan kasih Allah.

Bab 31—Khotbah di Atas Bukit

KRISTUS jarang mengumpulkan m urid-murid-Nya sendiri untuk menerima firman-Nya. Ia tidak memilih pendengar-Nya hanya mereka yang tahu cara hidup. Sudah merupakan tugas-Nya untuk menghampiri orang banyak, yang di dalam kebodohan dan kesalahan. Ia memberikan pelajaran kebenaran-Nya di mana pelajaran itu dapat menerobos Dengertian yang paling gelap sekalipun. Ia sendirilah kebenaran itur berdiri dengan gagah berani dengan tangan yang selalu siap memberi berkat, dan di dalam perkataan amaran, permohonan, dan penghiburan, untuk meninggikan mereka yang datang kepada-Nya.

Khotbah di atas Bukit, sekalipun dikatakan khusus kepada muridmurid itu, telah diucapkan pada pendengaran orang banyak. Setelah pengurapan rasul-rasul itu, Yesus pergi bersama mereka ke tepi danau. Pagi-pagi sekali orang banyak sudah mulai berkumpul. Di samping pen-dengar yang biasa yang datang dari kota-kota Galilea, terdapat juga banyak orang dari Yudea, dari Yerusalem sendiri; dari Perea, dari Dekapolis, dari Idumea, jauh sebelah selatan Yudea; dan dari Tsur dan Sidon, orang dari kota-kota Fenisia dari pantai Laut Tengah. “Sesudah mereka mendengar segala yang dilakukan-Nya,” mereka “datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka Karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya.” Markus 3:8; Lukas 6:17-19.

Pantai yang sempit itu tidak dapat menampung orang yang berdiri se-jauh suara-Nya dapat didengar oleh orang-orang yang rindu mendengar-kan Dia, oleh karena itu Yesus menuntun mereka balik ke lereng bukit. Setelah sampai pada tempat yang rata tempat orang banyak dapat ber-kumpul dengan baik, duduklah la di atas rumput, dan murid-murid dan orang banyak pun mengikuti teladan-Nya.

Tempat bagi murid-murid itu selamanya dekat kepada Yesus. Orang banyak selamanya berjejal -jejal kepada-Nya, tetapi murid-murid itu me-ngerti bahwa mereka tidak disuruh pergi jauh dari hadapan-Nya. Mereka duduk dekat Yesus agar mereka jangan sampai kehilangan sepatah kata pun dari nasihat-Nya. Mereka itu pendengar yang sungguh-sungguh, sa-ngat ingin mengetahui kebenaran yang akan mereka masyhurkan kepada seluruh negeri dan segala zaman.

Dengan satu perasaan akan sesuatu yang lebih daripada biasa yang da-pat diharapkan, mereka makin dekat kepada Kristus. Mereka yakin bah-wa kerajaan itu tidak lama lagi akan didirikan, dan mulai dari peristiwa pada pagi hari itu mereka merasa bahwa akan ada beberapa pengumuman yang berhubungan dengan itu yang akan dimaklumkan. Orang banyak itu juga berharap demikian, mereka sangat mengharapkan bukti kerinduan mereka itu. Ketika orang banyak duduk di rumput di kaki bukit itu, menunggu perkataan dari Guru Ilahi itu, hati mereka dipenuhi dengan pikiran akan kemuliaan yang akan datang. Di sana terdapat juga ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang sangat mengharapkan saat di

masa mendatang bila mereka menguasai bangsa Roma yang dibenci itu, serta menikmati kekayaan dan keindahan kerajaan duniawi. Petani-petani miskin dan penangkap ikan berharap mendengar jaminan bahwa pondok mereka yang buruk, makanan yang sedikit, hidup membanting tulang, dan takut akan kekurangan akan digantikan dengan kemewahan dan hidup yang senang. Gantinya pakaian yang kasar yang mereka pakai pada siang hari, dan selimut yang mereka pakai pada waktu malam, mereka mengharapkan bahwa Kristus akan memberikan pakaian yang indah-in-dah dari penakluk-penakluk mereka itu. Semua digerakkan oleh kebang-gaan bahwa tidak lama lagi orang Israel akan diagungkan di hadapan bangsa-bangsa sebagai umat pilihan Tuhan, dan Yerusalem akan dimu-liakan sebagai pusat dari segenap kerajaan.

Kristus mengecewakan pengharapan kebesaran duniawi. Di dalam Khotbah di atas Bukit Ia berusaha mengubah haluan pekerjaan yang telah dilakukan pendidikan palsu, dan memberikan kepada pendengar-Nya pe-ngertian yang benar tentang kerajaan-Nya dan sifat-Nya yang benar. Na-mun demikian Ia tidak mengadakan serangan langsung kepada kesalahan orang banyak itu. Ia melihat kemelaratan dunia oleh sebab dosa, tetapi Ia tidak mengemukakan kepada mereka dengan terang-terangan tentang kekejian mereka. Diajar-Nya mereka tentang yang jauh lebih baik dari-pada apa yang mereka telah ketahui. Tanpa memperdebatkan pendapat mereka tentang kerajaan Allah, diceriterakan-Nya syarat-syarat masuk ke dalam kerajaan itu dan membiarkan mereka mengambil kesimpulannya. Kebenaran yang diajarkan-Nya tidak kurang pentingnya bagi kita daripada kepada orang banyak yang mengikuti Dia. Tidak boleh lebih sedikit dari mereka kita perlu mempelajari dasar-dasar prinsip kerajaan Allah.

Perkataan yang pertama diucapkan Kristus di atas bukit itu adalah kata bahagia. Berbahagialah mereka, kata-Nya, yang merasa dirinya miskin rohani dan yang merasa perlu akan keselamatannya. Injil itu harus dikabarkan kepada orang miskin. Bukannya menyombongkan kerohanian, mereka yang mengaku dirinya kaya dan yang tidak memerlukan pertolongan, melainkan hanya bagi mereka yang rendah hati dan yang menyesal. Satu-satunya pancaran air yang dibuka bagi dosa yakni sebuah pancaran air bagi yang miskin rohani.

Hati yang sombong berusaha mendapat keselamatan; tetapi baik hak kita ke surga dan kelayakan kita untuk itu hanya boleh didapat di dalam kebenaran Kristus. Tuhan tidak dapat berbuat sesuatu untuk memulihkan manusia sampai manusia itu mengaku kelemahannya, dan mengikis segala kesombongan diri, dan menyerahkan dirinya ke bawah pengawasan Tuhan. Kemudian barulah ia dapat menerima pemberian Allah yang sudah siap untuk dicurahkan. Dari jiwa yang merasakan kebutuhannya, tidak ada yang ditahankan. Ia tidak dihalangi datang kepada Dia di dalam siapa berdiam segala kesempurnaan. “Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya: Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat

orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk." Yesaya 57:15.

"Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur." Dengan perkataan ini Kristus bukannya mengajarkan bahwa berdukacita itu mempunyai kuasa untuk membuangkan kesalahan dosa. Ia tidak me-nyetujui kerendahan hati yang pura-pura atau sekehendak hati. Dukacita yang dikatakan-Nya itu bukanlah hati yang diisi kemurungan dan ratap tangis. Sementara kita menyesal akan dosa, kita akan bersuka atas ke-sempatan menjadi anak-anak Allah.

Kadang-kadang kita menyesali akibat dari perbuatan yang jahat yang menimpa kita; tetapi ini bukanlah pertobatan. Penyesalan yang sesung-guhnya akan dosa adalah akibat dari pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus menunjukkan hati yang tiada berterimakasih yang telah meremehkan dan mendukakan Juruselamat, dan membawa kita kepada penyesalan ke kaki salib. Oleh tiap-tiap dosa Yesus dilukai lagi; dan apabila kita memandang kepada-Nya yang telah kita tusuk, kita berdukacita karena dosa-dosa yang membawa kepedihan kepada-Nya. Dukacita yang demikian itu akan membawa kepada penolakan dosa.

Dunia mungkin berpendapat bahwa penyesalan ini satu kelemahan; tetapi itulah kekuatan yang mengikat orang yang bertobat kepada yang tidak terbatas dengan mata rantai yang tidak dapat diputuskan. Dinyata-kannya bahwa malaikat-malaikat Allah membawa kembali kepada jiwa kemurahan yang telah hilang oleh kekerasan hati dan pelanggaran. Air mata orang-orang yang menyesal itu hanyalah tetesan hujan yang men-dahului cahaya terang kemuliaan. Dukacita ini memaklumkan satu ke-sukaan yang akan menjadi satu pancaran hidup di dalam jiwa. "Hanya akuilah kesalahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka terhadap Tuhan. Aliahmu" "Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati, demikianlah firman Tuhan " Yeremia 3:13, 12. "Kepada segala orang Sion yang berdukacita." Ia telah berjanji memberikan "perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar." Yesaya 61:3.

Dan bagi mereka yang berduka di dalam ujian dan kedukaan terdapatlah penghiburan. Pahitnya kesusahan dan penghinaan adalah lebih baik daripada bermanja-manja dalam dosa. Melalui kesengsaraan Allah menunjukkan kepada kita noda kotor di dalam tabiat kita, dan oleh ke-murahan Allah kita dapat menaklukkan kesalahan kita. Pasal-pasal yang tidak tampak mengenai diri kita sendiri dibukakan kepada kita, dan ujian datang, apakah kita akan menerima teguran dan nasihat Allah. Jika terbawa ke dalam ujian, kita tidak boleh gusar dan bersungut. Kita jangan melawan, atau menggelisahkan diri kita lepas dari pada tangan Kristus. Kita harus merendahkan jiwa di hadapan Allah. Cara-cara Tuhan itu ku-rang jelas bagi mereka yang ingin melihat sesuatu di dalam satu terang yang berkenan bagi dirinya sendiri. Cara-cara itu kelihatan suram dan tanpa kegembiraan kepada sifat kita manusia. Akan tetapi jalan Tuhan adalah jalan kemurahan dan akhirnya adalah keselamatan. Elia

tidak me-ngetahui apa yang diperbuatnya apabila di padang belantara ia berkata bahwa ia sudah cukup lama hidup, dan ia berdoa agar ia mati saja. Allah dalam kemurahan-Nya tidak menuruti dia pada waktu itu. Masih ada pekerjaan yang besar yang akan dikerjakan Elia, dan sesudah pekerjaan-nya selesai, ia tidak akan binasa dalam kekecewaan dan kesepian di padang belantara. Bukannya masuk liang lahat, tetapi akan diangkat di dalam kemuliaan dengan pasukan kereta surga, menuju takhta yang mahatinggi.

Firman Tuhan terhadap dukacita yang demikian ialah: "Aku telah me-lihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan menyembuhkan dan akan menuntun dia dan akan memulihkan dia dengan penghiburan; juga pada bibir orang-orangnya yang berkabung." "Aku mengubah perkabungan mereka menjadi kegirangan, akan menghibur mereka dan menyukakan mereka sesudah kedukaan mereka." Yesaya 57:18; Yeremia 31:13.

"Berbahagialah orang yang lemah lembut." Kesukaran yang akan kita hadapi boleh berkurang oleh kelemahlembutan yang tersembunyi di da-lam Kristus. Jika kita memiliki kerendahan hati Tuhan kita, kita akan le-pas dari sifat remeh, penolakan, sakit hati, yang ke dalamnya kita terje-rumus tiap hari, dan tabiat-tabiat itu akan berhenti mendatangkan kege-lapan atas jiwa. Bukti yang tertinggi dari ketinggian budi di dalam Kekristenan ialah pengendalian diri Orang yang ada di bawah kejahatan dan kebengisan gagal memiliki sifat tenang dan roh yang penuh kepercayaan serta merampok Tuhan dari hak-Nya untuk menyatakan di dalamnya kesempurnaan tabiat-Nya. Kerendahan hati itu adalah kekuatan yang memberi kemenangan kepada pengikut-pengikut Kristus; itu adalah tanda hubungan mereka dengan pengadilan surga.

"Tuhan itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina." Mazmur 138:6 Mereka yang menunjukkan kelemahlembutan dan kerendahan hati Krisv tus itulah yang berkenan pada pandangan Allah. Boleh jadi dunia meng^ anggap mereka hina, tetapi pada pemandangan-Nya mereka tinggi nilau nya. Bukan hanya yang bijaksana, yang besar, dermawan, akan menu peroleh paspor ke halaman surga; bukan hanya pekerja yang sibuk yan^ penuh semangat dan tidak kenal berhenti. Bukan; yang miskin rohanj^ yang merindukan kehadiran Kristus, yang lemah lembut, yang mempi^ nyai cita-cita tertinggi melakukan kehendak Allah—mereka ini aka^ memperoleh hak masuk yang berkelimpahan. Mereka akan berada di antara orang yang membasuh jubah mereka dan membuat mereka putih di dalam darah Anak Domba. "Karena itu mereka berdiri di hadapan takht^ Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang dij" duk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka." Wahyu 7:15.

"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran. Perasaan tidak layak akan menuntun hati yang lapar dan dahaga akan kebenaran, dan kerinduan yang semacam ini tidak akan dikecewakan. Mereka yang menyediakan tempat di hati mereka bagi Yesus akan memahami kasihNya. Semua yang rindu memakai tabiat Allah akan dipuaskan. Roh Kudus tidak pernah membiarkan tanpa penolong jiwa yang rindu kepada Yesus. Roh Kudus

membawa perkara-perkara tentang Kristus dan menunjukkannya kepadanya. Jika mata tetap ditujukan kepada Kristus, pekerjaan Roh tidak akan berhenti sampai jiwa itu serupa dengan peta-Nya. Unsur kasih sejati akan mengembangkan jiwa, memberi kesanggupan yang lebih tinggi, untuk meluaskan pengetahuan tentang perkara-perkara surga, supaya tidak berhenti sampai penuh. “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.”

Yang menaruh kasihan akan beroleh kasihan, dan yang suci hatinya akan melihat Allah. Setiap pikiran yang kotor menajiskan jiwa, merusak-kan perasaan, akhlak dan membuangkan pengaruh Roh Kudus. Hal itu menudungi pandangan kerohanian, agar manusia tidak dapat memandang Allah. Tuhan mengampuni orang berdosa yang bertobat; tetapi walaupun telah diampuni jiwa itu telah berbekas. Semua percakapan dan pikiran yang tidak pantas harus dihindarkan oleh orang yang mau memperhatikan dengan jelas kebenaran rohani.

Tetapi perkataan Kristus menutupi lebih luas daripada kebebasan ke-senangan yang tidak suci, lebih daripada kecemaran upacara yang dihin-darkan orang Yahudi. Cinta akan diri sendiri menghalangi kita memandang Allah. Roh orang yang memikirkan diri sendiri menganggap Allah adalah sama seperti dirinya sendiri, mementingkan diri. Sebelum kita membuang sifat itu, kita tidak akan dapat mengerti Dia yang mempunyai kasih. Hanya hati yang tidak mementingkan diri, yang lemah lembut dan mempunyai roh yang tulus, akan melihat Tuhan sebagai “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya.” Keluaran 34:6.

“Berbahagialah orang yang membawa damai.” Damai Kristus lahir dari kebenaran. Damai itu selaras dengan Allah. Dunia ini berseteru dengan hukum Allah; orang berdosa berseteru dengan Khaliknya; dan sebagai akibatnya mereka saling bermusuhan satu dengan yang lain. Tetapi penulis Mazmur berkata, “Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka.” Mazmur 119:165 Manusia tidak dapat membuat damai. Rencana manusia untuk penyucian dan pengangkatan perseorangan atau masyarakat akan gagal menghasilkan damai, sebab mereka tidak mencapai hati nuraninya. Satusatunya kuasa yang dapat menciptakan atau mengekalkan damai ialah anugerah Kristus. Bilamana ini ditanamkan di dalam hati, itu akan men-campakkan bujukan-bujukan jahat yang menjadi sebab perselisihan dan percekcokan. “Sebagai ganti semak duri akan tumbuh pohon sanobar, dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh pohon murad” dan “padang gurun dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga; seperti bunga mawar.” Yesaya 55:13; 35:1

Orang banyak itu heran akan pengajaran ini, yang amat berlainan de-ngan ajaran dan teladan orang-orang Farisi. Orang banyak telah berang-gapan bahwa kebahagiaan itu terdiri dari harta benda duniawi, dan bahwa nama dan kehormatan manusia sangat diidam-idamkan. Sangatlah menyenangkan jika dipanggil “Rabi” dan dianggap seperti orang

cendekiawan dan beragama, dan jasa-jasa mereka dipaparkan di hadapan umum. Ini dianggap sebagai mahkota kebahagiaan. Tetapi di hadapan orang banyak Kristus menjelaskan bahwa harta dan kehormatan duniawi adalah pahala yang akan diterima oleh orang seperti itu. Ia berkata dengan kepastian dan kuasa yang meyakinkan terdapat dalam perkataan-Nya. Orang banyak itu diam, dengan perasaan takut menudungi mereka. Mereka memandang satu dengan yang lain dengan penuh keragu-raguan. Siapakah dari antara mereka yang akan diselamatkan jika ajaran Orang ini benar? Banyak orang telah yakin bahwa Guru yang ajaib ini digerakkan oleh Roh Allah, dan perasaan yang diutarakan-Nya adalah Ilahi.

Setelah menerangkan apakah kebahagiaan yang sebenarnya dan ba-gaimana cara memperolehnya, Yesus lebih jelas menyatakan tugas murid-murid-Nya, sebagai guru-guru yang dipilih oleh Allah untuk memimpin orang-orang kepada jalan kebenaran dan hidup kekal. Ia tahu bahwa mereka sering mengalami kekecewaan dan putus asa, bahwa mereka akan mendapat perlawanan yang hebat, bahwa mereka akan dihinakan, dan kesaksian mereka ditolak. Ia mengetahui dengan jelas bahwa di dalam menjalankan pekabaran mereka, orang-orang yang rendah hati yang mendengarkan dengan teliti akan perkataan-Nya akan menanggung fitnah, aniaya, penjara, dan kematian, dan kemudian dilanjutkan-Nya: “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.” Dunia mengasihi dosa, dan membenci kebenaran, dan inilah yang menyebabkan permusuhan kepada Yesus. Semua yang menolak kasih-Nya yang tiada taranya itu akan merasa bahwa Kekristenan itu merupakan unsur yang menyulitkan. Terang dari Kristus menjauhkan kegelapan yang menudungi dosa-dosa mereka, dan perlunya pembaruan dinyatakan. Sementara orang-orang yang berserah kepada pengaruh Roh Kudus memulai peperangan di dalam diri mereka sendiri, barangsiapa yang berpaut kepada dosa berperang melawan kebenaran dan utusan-utusannya.

Dengan demikian pertengkaran sudah terjadi dan pengikut-pengikut Kristus dituduh sebagai pengacau orang banyak. Tetapi perhubungan dengan Allah itulah yang menjadikan mereka musuh dunia ini. Mereka itu menanggung hinaan karena Kristus. Mereka mengikuti jejak jalan yang telah dijejaki oleh yang termulia di dunia ini. Bukannya dengan dukacita melainkan dengan sukaria, walaupun menghadapi aniaya. Setiap api ujian adalah jalan Tuhan untuk memurnikan mereka. Masing-masing melayakkan mereka bagi pekerjaan mereka sebagai orang yang bekerjasama dengan Allah. Setiap kesukaran mempunyai tempatnya dalam kebenaran yang besar itu dan masing-masing akan menambahkan ke-sukaan kemenangan mereka yang terakhir. Memandang hal ini, ujian iman dan kesabaran mereka akan diterima dengan tulus ketimbang ditakuti dan disingkirkan. Ingin memenuhi kewajiban mereka kepada dunia ini, menetapkan keinginan mereka pada persetujuan Allah,

hamba-hamba-Nya harus memenuhi setiap kewajiban, dengan tidak menghiraukan ketakutan atau persetujuan sesama manusia.

"Kamu adalah garam dunia," kata Kristus. Janganlah menarik diri dari dunia ini dengan maksud untuk meluputkan diridari aniaya. Kamu harus tinggal di antara manusia, agar kesenangan kasih Ilahi menjadi seperti garam untuk mencegah dunia ini dari kemerosotan.

Hati yang menyambut pengaruh Roh Kudus adalah saluran melalui mana berkat Tuhan mengalir. Jika mereka yang melayani Allah dikeluar-kan dari dunia dan Roh-Nya ditarik dari antara manusia, maka dunia ini akan tinggal sunyi senyap dan rusak, sebagai hasil dari kekuasaan Setan. Walaupun orang jahat tidak mengetahuinya, mereka berutang budi atas berkat-berkat dalam kehidupan yang ada sampai saat ini, di dalam dunia ini, karena adanya umat Tuhan yang mereka hinakan dan tindas. Tetapi jika orang Kristen hanya di dalam nama saja, mereka itu hanyalah bagaikan garam yang sudah tawar. Mereka tidak mempunyai pengaruh untuk kebaikan dalam dunia ini. Oleh gambaran buruk yang ditunjukkan tentang Allah, maka mereka itu lebih jahat daripada orang-orang yang tidak percaya.

"Kamu adalah terang dunia." Orang Yahudi berpikir untuk membatasi keselamatan itu kepada bangsa mereka sendiri; tetapi Kristus menunjuk-kan kepada mereka bahwa keselamatan itu adalah seperti cahaya matahari. Ia milik dunia. Agama Alkitab itu bukanlah terbatas di antara sebuah sampul buku, dan bukan pula sampai di dinding sebuah gereja. Bukan pula dikeluarkan sekali-sekali untuk keperluan kita sendiri, dan ke-mudian dengan hati-hati dikesampingkan lagi. Itulah yang menyucikan kehidupan sehari-hari, untuk menyatakan dirinya sendiri di dalam setiap urusan transaksi dan di dalam segala urusan sosial kita. ...

Tabiat yang benar tidak dibentuk dari luar, dan diletakkan; ia bersinar dari dalam. Jika kita ingin menuntun orang-orang lain di dalam jalan ke-benaran, asas-asas kebenaran haruslah disimpan dalam hati kita sendiri. Pengakuan iman kita boleh jadi menyatakan teori agama, tetapi perbuatan kita yang mengkhotbahkan firman kebenaran. Kehidupan yang tetap, percakapan yang suci, kejujuran yang tidak menyimpang, Roh yang giat dan murah hati, teladan yang baik,--inilah pengantara yang olehnya terang itu disampaikan kepada dunia.

Kristus tidak membahas tentang hukum secara terperinci, tetapi Ia tidak membiarkan pendengar-pendengar-Nya mengambil kesimpulan bahwa Ia datang untuk mengesampingkan segala tuntutan hukum itu. Ia mengetahui bahwa mata-mata selalu siap sedia untuk menangkap tiaptiap perkataan-Nya yang mungkin dapat diputarbalikkan untuk melayani tujuan mereka. Ia mengetahui prasangka yang ada di dalam pikiran kebanyakan para pendengar-Nya, dan Ia tidak mengatakan apa-apa untuk mengacaukan iman mereka di dalam agama dan lembaga-lembaga yang telah diberikan kepada mereka melalui Musa. Kristus bend irilah yang telah memberikan kedua-duanya baik hukum moral maupun hukum

upacara. Ia bukannya datang hendak merusakkan keyakinan yang ada di dalam petunjuk-Nya sendiri. Oleh karena penghormatan-Nya yang besar terhadap hukum dan nabi-nabi sehingga Ia berusaha memecahkan dinding tradisi yang telah mengelilingi orang-orang Yahudi. Meskipun Ia mengesampingkan tafsiran mereka yang palsu tentang hukum, dengan hati-hati Ia mengawasi murid-murid-Nya supaya jangan mendiamkan kebenaran yang diamanatkan kepada orang Ibrani.

Orang Farisi menyombongkan diri mereka sendiri atas penurutan kepada hukum; tetapi mereka hanya mengetahui sedikit tentang asasasasnya melalui perbuatan setiap hari sehingga perkataan Kristus kede-ngaran bertentangan dengan yang asli. Meskipun Ia mengikis omong kosong yang telah menutupi kebenaran, mereka pikir Ia membuang kebe-naran itu sendiri. Mereka berbisik satu sama lain bahwa Ia meremehkan hukum itu. Ia membaca pikiran mereka dan menjawab kepada mereka, sambil berkata:

“Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakan-nya, melainkan untuk menggenapinya.” Di sini Ia membantah tuduhan orang-orang Farisi itu. Tugas-Nya ke dunia ini ialah membenarkan tun-tutan yang suci dari hukum itu yang mereka tuduh Dia sedang merom-baknya. Jika sekiranya hukum Allah boleh diubahkan atau dihilangkan, maka Kristus tidak perlu menanggung kesengsaraan akibat pendurhakaan kita. Ia datang untuk menerangkan hubungan antara hukum kepada manusia, dan untuk menerangkan ajaran-Nya melalui hidup penurutanNya.

Allah telah memberikan kepada kita ajaran-ajaran-Nya yang kudus, sebab Ia mengasihi umat manusia. Untuk melindungi kita dari akibat pe-langgaran, Ia menunjukkan prinsip-prinsip kebenaran. Hukum itu adalah satu pernyataan pikiran Allah; apabila diterima di dalam Kristus, maka itu menjadi pikiran kita. Ajaran itu mengangkat kita di atas keinginan alami dan kecenderungannya, di atas pencobaan yang menuntun kepada dosa. Allah rindu agar kita berbahagia, dan Ia memberikan syarat hukum itu agar dengan menurutnya kita beroleh kesenangan. Waktu kelahiranNya malaikat-malaikat menyanyi:

“Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya,” (Lukas 2:14), telah dinyatakan-Nya prinsip-prinsip hukum sehingga Ia datang untuk mengagungkan dan memuliakannya.

Waktu hukum itu diumumkan dari Gunung Sinai. Allah memberitahu-kan kepada manusia kesucian tabiat-Nya agar oleh membandingkannya mereka dapat melihat dosa mereka sendiri. Hukum itu telah diberikan untuk meyakinkan mereka dari dosa, dan menyatakan perlunya Jurusela-mat bagi mereka. Ini terlaksana apabila asas-asas itu telah ditetapkan ke dalam hati oleh Roh Kudus. Pekerjaan ini masih tetap berlaku. Di dalam kehidupan Kristus prinsip-prinsip hukum itu telah nyata dengan jelas; dan sementara Roh Kudus menjamah hati, sementara terang Kristus menyatakan kepada manusia perlunya mereka akan darah-Nya yang menyucikan dan pembenaran oleh kebenaran-Nya, hukum itu

masih tetap merupakan alat yang membawa kita kepada Kristus, sehingga kita dapat dibenarkan oleh iman. “Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa.” Mazmur 19:8.

“Selama belum lenyap langit dan bumi ini,” kata Yesus, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.” Matahari bercahaya di langit, dunia yang teguh yang engkau diami, adalah saksi-saksi Allah bahwa hukum-Nya tidak berubah, dan kekal. Walaupun mereka itu lenyap, perintah Ilahi itu akan tetap berdiri. “Lebih mudah langit dan bumi lenyap daripada satu titik dari hukum Taurat batal.” Lukas 16:17. Upacara-upacara yang menunjuk kepada Ye-sus sebagai Anak Domba Allah dihapuskan ketika kematian-Nya; tetapi ajaran Sepuluh Hukum adalah kekal sebagaimana takhta Allah kekal adanya.

Karena “hukum Allah itu sempurna adanya,” setiap perubahan dari padanya adalah jahat, orang-orang yang tidak menurut hukum M’ah. dan mengajar orang berbuat yang sama, dihukum oleh Kristus. Kenidupan penurutan Juruselamat memenuhi tuntutan hukum; hal ini membuktikan bahwa hukum itu dapat dilakukan di dalam kehidupan manusia dan menunjukkan keluhuran tabiat sehingga penurutan dipertumbuhkan. Barangsiapa yang menurut sama seperti penurutan-Nya menyatakan bahwa hukum itu “kudus, benar dan baik.” Roma 7:12. Sebaliknya, barangsiapa yang melanggar hukum Allah berarti membantu pernyataan Setan bahwa hukum itu tidak adil, dan tidak dapat diturut. Dengan demikian mereka menguatkan penipuan pembohong besar itu dan melemparkan hinaan atas Allah. Mereka itu adalah anak-anak si jahat, yang pertama-tama melawan hukum Allah. Memperkenankan mereka masuk surga berarti membawa masuk kembali unsur perpecahan dan pemberontakan, dan membahayakan kesejahteraan semesta alam. Tidak seorang pun yang akan masuk kerajaan itu yang sengaja melanggar salah satu asas hukum Allah.

Rabi-rabi menganggap kebenaran mereka sebagai surat izin masuk ke surga; tetapi Yesus mengatakan bahwa itu tidak cukup dan tidak ada arti-nya. Upacara secara lahir dan pengetahuan teoritis akan kebenaran adalah undang-undang kebenaran orang Farisi. Rabi-rabi mengaku suci oleh usaha mereka menurut hukum; tetapi perbuatan mereka telah menceraikan kebenaran dari agama. Sedang mereka amat cermat di dalam mengadakan upacara-upacara kehidupan mereka tidak senonoh dan hina. Apa yang disebut kebenaran mereka tidak dapat membawa masuk ke dalam kerajaan surga.

Penipuan yang terbesar dari pada pikiran manusia pada zaman Kristus ialah hanya oleh menyetujui kebenaran yang mereka anggap sebagai ke-benaran. Di dalam semua pengalaman umat manusia satu pengetahuan teoritis saja tidak cukup untuk menyelamatkan jiwa. Itu tidak mengeluar-kan buah-buah kebenaran. Satu perhatian yang disertai perasaan cemburu terhadap apa yang disebut kebenaran agama sering menyertai kebencian atas kebenaran yang sejati seperti yang dinyatakan di dalam kehidupan. Pasal-pasal yang tergelap dalam sejarah dibebani dengan catatan perbuatan-perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang bera-gama yang sangat fanatik. Orang Farisi mengaku bahwa

mereka adalah anak-anak Abraham, dan membanggakan petunjuk-petunjuk Allah yang ada pada mereka: meski pun demikian keuntungan ini tidak melindungi mereka daripada mementingkan diri sendiri, permusuhan, loba, dan kemunafikan yang hina. Mereka menganggap bahwa merekalah yang paling beragama di dunia, tetapi apa yang mereka sebut berpegang pada agama membawa mereka menyalibkan Tuhan yang mulia itu.

Bahaya yang sama masih tetap ada. Banyak orang yang hanya meng-ambil nama Kristen saja, hanya karena mereka setuju kepada rukun agama tertentu saja. Tetapi mereka tidak mempraktikkan kebenaran itu di dalam kehidupan. Mereka belum percaya dan mencintainya, oleh karena itu mereka belum menerima kuasa dan kemurahan yang datang melalui penyucian oleh kebenaran. Manusia dapat saja mengaku percaya akan kebenaran; tetapi jika hal itu tidak menjadikan mereka tulus, manis budi, sabar, menahan nafsu, memikirkan hal semawi, itu akan menjadi kutuk bagi yang mengaku memilikinya, dan melalui pengaruh mereka itulah mendatangkan kutuk kepada dunia ini.

Kebenaran yang diajarkan oleh Kristus adalah kecocokan hati dan ke-hidupan untuk menyatakan kehendak Allah. Orang berdosa dapat menjadi benar hanya oleh percaya kepada Allah dan memelihara hubungan yang amat penting dengan Dia. Maka kesalehan yang sejati akan meng-angkat pikiran dan meninggikan taraf hidup. Jadi bentuk agama secara lahiriah sepadan dengan kesucian hidup Kekristenan. Dengan demikian upacara-upacara yang dituntut dalam melayani Allah bukanlah upacara yang tidak berfaedah, seperti yang dibuat oleh orang-orang Farisi.

Yesus mengambil hukum itu secara terpisah, dan menerangkan dalam dan lebar tuntutannya. Gantinya menghapuskan satu iota dari kekua-saannya, Ia menunjukkan betapa luas daya cakup prinsip-prinsip itu. dan menunjukkan kesalahan orang Yahudi dalam penurutan mereka secara lahir. Dikatakan-Nya bahwa oleh pikiran jahat atau pandangan hawa naf-su, hukum Allah telah dilanggar. Barangsiapa yang menggabungkan diri kepada perbuatan yang tidak adil yang kecil berarti melanggar hukum dan merendahkan akhlaknya sendiri. Pembunuhan yang mula-mula terjadi dalam pikiran. Barangsiapa yang memberikan tempat kebencian di dalam hatinya ialah meletakkan kakinya pada jalan pembunuhan, dan persembahannya ialah kebencian kepada Allah.

Orang-orang Yahudi menanamkan roh dendam. Di dalam kebencian mereka kepada orang Roma mereka mengeluarkan ucapan yang mencela, dan berkenan kepada si jahat dengan jalan menyatakan yang bertalian dengan sifatnya itu. Jadi mereka telah mendidik diri mereka sendiri mela-kukan perbuatan yang mengerikan yang menuntun mereka ke arah itu. Di dalam hidup keagamaan orang-orang Farisi tidak ada satu pun pujian kesalehan kepada orang kafir. Yesus minta supaya mereka jangan menipu diri sendiri dengan pikiran bahwa mereka dapat membangkitkan di dalam hati perlawanan terhadap penindas mereka, menghasratkan saat membalas dendam atas kesalahan mereka itu.

Memang betul bahwa ada kemarahan yang boleh dikatakan benar, sekalipun pada pengikut-pengikut Kristus. Apabila mereka melihat bahwa Allah dihina, dan pelayanan-Nya diperbantahkan, apabila mereka melihat orang yang tidak bersalah ditindas, amarah yang patut timbul dalam jiwa. Amarah yang demikian, terbit dari moral yang halus, bukanlah dosa. Tetapi mereka yang menimbulkan perasaan yang membangkitbangkitkan amarah atau dendam ialah membukakan hati kepaaa Setan. Kepahitan dan kebencian haruslah dibuang dari jiwa jika kiia mau selaras dengan surga.

Lebih jauh Yesus mengatakan hal seperti ini. Kata-Nya: “Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.” Banyak orang yang sungguh-sungguh di dalam perbaktian agama, sementara di antara mereka dan saudara-saudara mereka banyak perselisihan yang perlu diperdamaikan. Allah menuntut agar mereka melakukan dengan segenap kuasa untuk memulihkan persesuaian. Kecuali mereka berbuat perkara ini, Ia tidak dapat menerima pelayanan mereka itu. Tugas-tugas orang Kristen di dalam hal ini telah ditunjukkan dengan jelas.

Allah mencurahkan berkat-berkat-Nya kepada semua orang. “Ia menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.” “Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.” Lukas 6:35. Ia mengundang kita supaya serupa dengan Dia. “Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu,” kata Yesus; “berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu,... karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga.” Inilah prinsip-prinsip dari hukum, dan mereka itulah mata air hidup.

Cita-cita Allah bagi anak-anak-Nya ialah lebih tinggi daripada apa yang dapat dicapai oleh pikiran manusia. “Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.” Perintah ini adalah suatu perjanjian. Rencana keselamatan bermaksud untuk melepaskan kita sepenuhnya dari kuasa Setan. Kristus selalu memisahkan jiwa yang bertobat dari dosa. Ia datang untuk memusnahkan pekerjaan si jahat, dan Ia telah mengadakan ikhtiar agar Roh Kudus dicurahkan kepada tiap-tiap jiwa yang bertobat, untuk memelihara dia dari dosa.Agen-agen Setan janganlah dianggap sebagai maaf untuk suatu per-buatan yang salah. Setan sangat gembira apabila didengarnya orangorang yang mengaku pengikut Kristus mengadakan maaf untuk tabiat mereka yang bercela. Maaf inilah yang membawa ke dalam dosa. Tidak ada maaf untuk berdosa. Perangai yang suci, hidup seperti Kristus, dapat dicapai oleh setiap anak Allah yang bertobat dan percaya.

Bercita-cita menjadi seperti Kristus adalah patut menjadi sifat orang Kristen. Sebagaimana Anak manusia sempurna di dalam hidup-Nya, de-mikian pula pengikut-

pengikut-Nya sempurna di dalam hidup mereka. Yesus di dalam segala sesuatu dijadikan sama dengan saudara-saudara-Nya. Ia menjadi daging, sama seperti kita. Ia iapar, haus dan letih. Ia dito-pang oleh makanan dan tidur yang segar. Ia turut merasai perasaan ma-nusia; walaupun demikian Dia adalah Anak Allah yang tiada bercacat cela. Ia adalah Allah di dalam daging. Tabiat-Nya harus menjadi milik kita. Tuhan berkata kepada mereka yang percaya kepada-Nya. “Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umatKu.” 2 Korintus 6:16.

Kristus adalah anak tangga yang dilihat oleh Yakub, alasnya di bumi ini, dan ujungnya sampai di pintu surga, di ambang pintu kemuliaan. Jikalau tangga itu telah gagal oleh satu langkah mencapai bumi ini, sudah pasti kita hilang. Tetapi Kristus telah mendapatkan kita di mana kita berada. Ia telah mengambil sifat kita dan telah menang, agar kita oleh mengambil sifat-Nya dapat menang; Terbuat “serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa” (Roma 8:3), Ia hidup tanpa dosa. Sekarang oleh Keilahian-Nya Ia berpegang pada takhta surga, sedangkan dengan kemanusiaan-Nya Ia datang kepada kita. Ia mengundang kita melalui iman di dalam Dia untuk memperoleh kemuliaan sifat Allah. Dengan demikian kita harus sempurna, sebagaimana “Bapamu yang di surga adalah sempurna.”

Yesus telah menunjukkan apa kebenaran itu, dan menunjuk kepada Allah sebagai sumbernya. Sekarang Ia berpaling kepada pelaksanaan tanggung jawab itu. Di dalam memberi sedekah, di dalam doa. di dalam puasa, Ia berkata: janganlah dilakukan semata-mata untuk menarik per-hatian atau untuk memuliakan diri sendiri. Berilah dengan tulus hati, un-tuk memenuhi penderitaan orang yang miskin. Di dalam doa, biarlah jiwa itu berhubungan dengan Allah. Di dalam berpuasa, jangan lakukan dengan kepala tertunduk, dan hati dipenuhi dengan pikiran akan diri sendiri. Hati orang Farisi tandus dan merupakan tanah yang kering, tempat bibit-bibit Ilahi itu tidak dapat bertumbuh. Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan tidak terbatas akan memberikan pelayanan yang layak kepada-Nya. Karena melalui persahabatan dengan Allah manusia menjadi teman sekerja dengan Dia di dalam menyatakan sifat-Nya di dalam kemanusiaan.

Pelayanan yang dibaktikan dengan sungguh sungguh hati besar upah-nya. “Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya ke-padamu.” Oleh hidup yang kita terima dengan kemurahan Kristus, tabiat dibentuk. Keindahan yang sejati itu mulai dipulihkan ke dalam jiwa. Sifat-sifat tabiat Kristus diberikan, dan peta Allah mulai bersinar. Wajah pria dan wanita yang berjalan dan bekerja sama dengan Allah menyatakan damai surga. Mereka dikelilingi oleh suasana surga. Bagi jiwa-jiwa ini kerajaan Allah telah dimulai. Mereka telah memiliki kegembiraan Kristus, kegembiraan yang menjadi berkat bagi sesama manusia. Mereka memiliki* kehormatan karena menerima Kristus dalam pekerjaan-Nya; mereka dipercaya melakukan pekerjaan-Nya di dalam nama-Nya.

"Tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan." Kita tidak dapat melayani Allah dengan hati yang terbagi-bagi. Agama Alkitab itu bukanlah satu di antara banyak pengaruh yang lain; pengaruhnya itulah yang tertinggi, memenuhi dan menguasai sekaliannya. Bukanlah pula seperti percikan cat di sana-sini di atas kain, tetapi ia memenuhi segenap hidup, seakan-akan kain layar itu dicelupkan ke dalam cat, sampai setiap benang telah tercelup baik, menjadi warna yang indah.

"Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu." Kesucian dan keteguhan hati adalah syaratsyarat menerima terang dari Allah. Orang yang ingin mengetahui kebe-naran harus mau menerima segala sesuatu yang dinyatakan di dalamnya. Ia tidak dapat berkompromi dengan kesalahan. Jika tidak tetap dan hanya setengah-setengah hati di dalam kepatuhan kepada kebenaran berarti me-milih kegelapan dosa dan penipuan Setan. Peraturan dunia dan prinsip kebenaran yang tidak tergoyahkan jangan-lah dipadukan dengan yang lain, sebagaimana warna-warna dari pelangi. Di antara keduanya, garis yang lebar dan jelas ditarik oleh Allah yang kekal. Keserupaan Kristus berbeda daripada Setan, seperti siang yang te-rang berbeda dengan gelap gulita. Dan hanyalah mereka yang menghi-dupkan kehidupan Kristus yang akan bekerjasama dengan Dia. Jikalau satu dosa ditaruh dalam jiwa atau satu kebiasaan yang salah masih ada dalam kehidupan, maka seluruh tubuh itu ternoda. Manusia menjadi alat kejahatan.

Semua yang memilih melayani Tuhan tinggal di dalam penjagaanNya. Kristus menunjuk pada burung-burung yang terbang di udara, kepada bunga-bunga di ladang, dan meminta pendengar-pendengar mem-perhatikan benda-benda kejadian Tuhan. "Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?" kata-Nya. Matius 6:26. Ukuran perhatian Ilahi yang dicurahkan kepada sesuatu benda sesuai dengan tingkatannya di dalam neraca makhluk. Burung pipit yang kecil dijaga oleh Allah. Bunga-bunga di ladang, rumput-rumput yang menutupi bumi turut dalam perhatian dan penjagaan Bapa yang di surga. Guru Besar itu memperhatikan bunga ba-kung, menjadikan mereka begitu indah sehingga mereka melebihi ke-muliaan Salomo. Betapa besar lagi penjagaan-Nya kepada manusia, yang dijadikan menurut peta dan kemuliaan Allah. Ia ingin agar anakanak-Nya menyatakan tabiat yang serupa dengan Dia di hadapan orang banyak itu. Sebagaimana sinar matahari membuat bunga-bunga itu berwama-wami, demikian juga Allah memberikan kepada jiwa keindahan tabiat-Nya.

Semua yang memilih kerajaan kasih, kebenaran dan damai Kristus, menjadikan perhatiannya lebih penting dari yang lain, dihubungkan de-ngan dunia yang di atas, dan tiap-tiap berkat yang diperlukan untuk kehi-dupan ini menjadi milik mereka. Di dalam buku Tuhan, masing-masing kita diberi suatu halaman. Halaman itu berisi sejarah hidup kita; sekali pun rambut kepala dihitung. Anak-anak Allah tidak pernah dilupakanNya.

“Janganlah kamu khawatir akan hari besok.” Mat. 6:34. Kita mengikut Kristus hari demi hari. Tuhan tidak menganugerahkan bantuan untuk be-sok. Ia tidak memberikan kepada anak-anak-Nya semua petunjuk untuk perjalanan hidup mereka sekaligus, supaya jangan mereka itu menjadi bingung. Ia mengatakan kepada mereka seberapa banyak yang dapat mereka ingat dan perbuat. Kekuatan dan akal budi yang diberikan adalah untuk keadaan darurat sekarang ini. “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat,”-untuk hari ini,--“hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.” Yakobus 1:5.

“Janganlah kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi.” Janganlah kamu berpikir bahwa kamu lebih baik dari orang lain, dan jangan angkat dirimu sebagai hakim mereka. Sedang kamu tidak dapat melihat motif, engkau tidak sanggup menghukumkan orang lain. Di dalam mengritik dia, kamu mengundang hukuman atasmu; karena nyatalah kamu turut campur dengan Setan, penuduh saudara-saudaramu itu. Allah berkata: “Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu!” Inilah tugas kita. “Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita.” 2 Kor. 13:5; 1 Kor. 11:31.

Pohon yang baik itu akan menghasilkan buah yang baik. Jikalau buah-nya tidak enak dan tidak berharga, pohon itu tidak baik. Demikian pula buah yang dihasilkan di dalam kehidupan menjadi saksi keadaan hati dan kesempurnaan tabiat. Perbuatan yang baik tidak dapat membeli kesela-matan, tetapi perbuatan itu ialah bukti iman yang bekerja oleh kasih dan yang membersihkan jiwa. Dan walaupun upah yang kekal itu tidak di-berikan sebab jasa kita, tetapi itu akan sepadan dengan pekerjaan yang telah dikerjakan melalui anugerah Kristus. Jadi Kristus menyatakan asas-asas kerajaan-Nya, dan menunjukkan kepada mereka menjadi peraturan hidup yang besar, supaya pelajaran itu lebih berkesan Ia menambahkan sebuah perumpamaan. Tidaklah cukup, kataNya, bagimu hanya mendengar perkataan-Ku. Oleh penurutan eng-kau harus menjadikannya dasar tabiatmu. Diri sendiri itu adalah seperti pasir yang berpindah. Jikalau engkau mengalaskannya di atas teori dan penemuan manusia, rumahmu akan rubuh. Oleh angin pencobaan, ujian yang hebat, ia akan dihanyutkan. Tetapi dengan prinsip yang telah Aku berikan itu akan tetap berdiri. Terimalah Aku, atas firman-Ku.

“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.” Mat. 7:24, 25.

Bab 32 – Sang Perwira

KRISTUS mengatakan kepada bangsawan yang anak-Nya telah Ia sembuhkan: “Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya.” Yohanes 4:48. Ia sedih karena bangsa-Nya sendiri menuntut tanda-tanda ajaib secara luar ini, bahwa Dialah Mesias itu. Berulang-ulang Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka. Tetapi Ia mengagumi iman perwira yang datang kepada-Nya. Perwira itu tidak menanyakan tentang kuasa Juruselamat. Ia tidak memohon supaya Kristus datang untuk mengadakan mukjizat. “Katakan saja sepatah kata,” katanya, “maka hambaku itu akan sembuh.”

Hamba perwira itu diserang penyakit lumpuh, dan sudah hampir mati. Di kalangan orang-orang Roma hamba adalah budak, diperjual belikan di pasar-pasar, diperlakukan dengan kejam dan bengis; tetapi perwira itu memperlakukan hambanya dengan baik, dan ia sangat mengharapkan supaya hamba itu sehat kembali. Ia percaya bahwa Kristus dapat me-nyembuhkannya. Ia belum pernah melihat Juruselamat, tetapi berita-berita yang didengarnya menggerakkan imannya. Meskipun tatacara orang Yahudi, orang Roma ini telah diyakinkan bahwa agama mereka lebih tinggi daripada agamanya. Ia telah mematah rintangan prasangka dan kebencian kebangsaan yang memisahkan penjajah dengan yang dijajah. Ia telah menunjukkan rasa hormat terhadap pelayanan kepada Allah, dan menunjukkan keramahan kepada orang Yahudi selaku penyembah Dia. Di dalam ajaran Kristus, sebagaimana yang telah dilaporkan kepadanya, ia dapati apa yang memenuhi keperluan jiwa. Semua sifat rohani yang ada padanya menyambut firman Juruselamat. Tetapi ia merasa tidak layak menghadap Yesus dan ia meminta kepada tua-tua orang Yahudi untuk memohonkan kesembuhan hambanya. Mereka kenal sekali Guru Besar itu dan tahu cara mendekati-Nya sehingga dengan demikian dapat memenangkan belas kasihan-Nya.

Ketika Yesus memasuki Kapernaum, Ia telah ditemui oleh suatu utus-an tua-tua, yang memberitahukan kepada-Nya keinginan perwira itu. Mereka mengatakan, “Ia layak Engkau tolong, sebab ia mengasihi bangsa kita dan dialah yang menanggung pembangunan rumah ibadat kami.”

Dengan segera Yesus menuju rumah pejabat itu, tetapi oleh karena di-desak oleh orang banyak, Ia maju dengan pelahan. Kabar kedatanganNya mendahului Dia, dan perwira, di dalam kekurangpercayaan kepada dirinya sendiri, mengirim pesan kepada Yesus, “Tuan, janganlah ber-susah-susah, sebab aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku.” Tetapi Juruselamat meneruskan jalan-Nya, dan akhirnya perwira meng-hampiri Dia, melengkapi beritanya, lalu berkata, “Aku juga menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. Sebab aku sendiri seorang bawah-an, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah se-orang prajurit itu: “Pergi! maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Da-tang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.” Sebagaimana aku mewakili kuasa Roma dan pra-jurit-prajuritku mengetahui kuasaku yang

lebih tinggi, demikian pula Engkau mewakili kuasa Allah yang tiada batasnya dan segala sesuatu yang dijadikannya menurut firman-Mu. Engkau dapat memerintahkan supaya penyakit itu enyah daripadanya, dan akan diturutnya Engkau. Engkau dapat memanggil suruhan dari surga, dan mereka akan menyem-buhkannya. Katakan sajalah, hamba sahaya akan sembuh.

"Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikut-Nya: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel. Dan kepada perwira itu Ia berkata: "Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya. Maka pada saat itu juga sem-buhlah hambanya."

Tua-tua orang Yahudi yang memuji perwira itu di hadapan Kristus te-lah menunjukkan betapa jauhnya mereka dari memiliki Roh Injil. Mereka tidak menyadari bahwa keperluan kita yang besar hanyalah tuntutan kita atas kemurahan Allah. Di dalam sifat mereka yang membenarkan diri sendiri mereka memuji perwira itu sebab ia telah menunjukkan kebaik-annya kepada "bangsa kita." Tetapi perwira itu berkata tentang dirinya sendiri: "Aku tidak layak." Hatinya telah dijamah oleh anugerah Kristus. Ia melihat ketidaklayakannya; tetapi ia takut tidak meminta pertolongan. Ia tidak bergantung kepada kebaikannya; alasannya merupakan keper-luannya yang besar. Imannya berpegang teguh pada Kristus, di dalam tabiat-Nya yang benar itu. Ia bukannya percaya kepada-Nya hanya karena mengadakan tanda-tanda ajaib, melainkan sebagai sahabat dan Jurusela-mat umat manusia.

Itulah sebabnya maka setiap orang berdosa dapat datang kepada Kris-tus. "Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya." Titus 3:5. Bila Setan me-ngatakan bahwa engkau seorang berdosa, dan tidak mempunyai harapan menerima berkat dari Allah, katakanlah kepadanya bahwa Kristus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan orang berdosa. Kita tidak mempunyai sesuatu untuk memuji kita kepada Allah; tetapi permohonan yang kita pohonkan sekarang dan selamanya ialah ucapan kita yang dalam keadaan tidak berdaya sehingga menjadikan kuasa penebusan-Nya suatu keper-luan. Membuangkan sifat yang hanya berpaut pada diri sendiri, kita dapat memandang kepada salib Golgota dan berkata,—

"Aku datang dengan tangan hampa,Hanya bergantung pada salib-Mu."

Orang-orang Yahudi telah dididik mulai dari kecilnya mengenai pe-kerjaan Mesias itu. Ucapan bapa-bapa dan nabi-nabi yang diilhamkan serta lambang ajaran upacara pengorbanan telah ada pada mereka. Tetapi mereka tidak mengindahkan terang itu. dan sekarang mereka melihat di dalam Yesus tidak ada yang mereka ingini. Tetapi perwira itu dilahirkan di dalam kekafiran, dididik di dalam berhala kerajaan Roma, dilatih sebagai seorang tentara, seolah-olah sama sekali lepas dari kehidupan rohani oleh pendidikan dan keadaan sekelilingnya, dan masih tetap diha-langi oleh kefanatikan orang-orang Yahudi, dan oleh hinaan bangsanya kepada orang Israel,—orang ini menerima kebenaran yang anak-

anak Abraham buta terhadapnya. Ia tidak menunggu melihat apakah orangorang Yahudi sendiri akan menerima Seorang yang akan dimaklumkan menjadi Mesias mereka. Karena sebagai "terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia." (Yohanes 1:9) telah bercahaya padanya, ia telah dapat melihat kemuliaan Anak Allah walaupun dari jauh.

Bagi Yesus inilah pekerjaan yang sungguh yakni kabar Injil diselesai-kan di antara orang kafir. Dengan gembira Ia melihat ke depan untuk me-ngumpulkan jiwa-jiwa dari segala bangsa ke dalam kerajaan-Nya. Dengan kesedihan yang mendalam Ia menggambarkan kepada orang-orang Yahudi akibat penolakan mereka akan kemurahan-Nya: "Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari timur dan barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kera-jaan Surga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke da-lam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan ker-tak gigi." Aduh, berapa banyak yang bersedia akan kekecewaan yang hebat itu! Sedangkan jiwa-jiwa orang kafir yang di dalam kegelapan me-nerima anugerah-Nya, berapa banyak orang di negeri Kristen di mana ada terang diabaikan begitu saja.

Lebih dua puluh mil dari Kapernaum, di atas suatu daratan tempat da-pat menatap dengan luas keelokan Lembah Esdraelon, terdapatlah kam-pung Nain, dan kemudian Kristus menuju ke sana. Kebanyakan muridmurid-Nya dan orang-orang lain yang bersama-sama dengan Dia, dan sepanjang jalan orang banyak datang berduyun-duyun, rindu mende-ngarkan firman-Nya yang penuh kasih dan kemurahan, membawa orang sakit untuk disembuhkan-Nya, dan dengan pengharapan bahwa Ia yang berkuasa besar itu akan mengumumkan diri-Nya sendiri sebagai Raja orang Israel. Orang banyak mengikuti jalan-Nya, dan hal itu menggem-birakan sekali, rombongan yang penuh harapan itu mengikuti Dia men-daki jalan yang berbatu menuju gerbang kampung di gunung itu.

Ketika mereka datang lebih dekat, suatu iring-iringan penguburan tampak keluar dari pintu gerbang. Dengan langkah yang perlahan-lahan dan susah rombongan itu mendekati tempat kuburan. Pada usungan yang terbuka di depan terdapatlah jenazah orang mati itu, dikelilingi oleh orang-orang yang meratap, memenuhi udara dengan ratapan mereka. Semua penduduk kota itu berkumpul untuk menunjukkan penghormatan mereka kepada yang mati dan simpati mereka bagi yang berdukacita. Pemandangan itu membangkitkan rasa simpati. Yang meninggal itu anak tunggal dan ibunya sudah menjadi janda. Wanita yang berduka dan kesepian itu sedang mengikuti dia ke kubur, seorang penolong dan penghibur satu-satunya di dunia ini. "Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan." Ketika perempuan itu berjalan dengan gontai dan menangis, tidak mengetahui bahwa Yesus, ada di sana, Yesus mendekati perempuan itu, dan dengan lembut berkata, "Janganlah menangis." Yesus sudah hampir mengubah dukanya kepada kesukaan, namun Ia tidak menahan pernyataan simpati-Nya yang menghiburkan ini.

"Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya;" bagi-Nya walaupun menyentuh orang mati tidak mencemarkan. Rombongan orang yang berkabung berdiri, dan ratapan berhenti. Kedua rombongan itu me-ngelilingi usungan itu dengan mengharapkan sesuatu yang tidak pernah mereka harapkan. Ada Seorang yang hadir yakni Orang yang telah membuang penyakit dan mengusir Setan; apakah maut juga takluk pada kuasa-Nya? Lebih jelas, suara yang penuh kuasa itu diucapkan, Hai anak muda! Aku berkata kepadamu: Bangkitlah." Suara itu menembusi telinga orang mati itu. Orang muda itu membuka matanya. Yesus memegang tangannya, dan mengangkat dia. Pandangannya tertuju kepada perempuan yang menangis di sampingnya, ibu dan anak berpeluk dalam kegembiraan. Orang banyak diam, seolah terpukau. "Memuliakan Allah; sambil berkata: Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita, dan Allah telah melawat umat-Nya." Iringan jenazah itu kembali ke Nain bagaikan satu arak-arakan kemenangan. "Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan di seluruh daerah sekitarnya."

Ia yang berdiri di samping ibu yang berduka di pintu gerbang Nain, memperhatikan setiap orang yang berduka dekat usungan itu. Hati-Nya menjamah kesusahan kita dengan simpati. Hati-Nya, yang penuh kasih dan kasihan, adalah hati kelemahlembutan yang tiada berubah. Firman-Nya, yang memanggil orang mati supaya hidup kembali, tidak kurang kesanggupan-Nya sekarang daripada waktu dikatakan kepada orang muda di Nain itu. Ia berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi." Matius 28:18. Kuasa itu tidak berkurang oleh berlalunya tahun, atau oleh pekerjaan yang tak henti-hentinya dan kegiatan kemurahan-Nya yang terus mengalir. Kepada mereka yang percaya kepada-Nya. Ia masih tetap seorang Juruselamat yang hidup.

Yesus telah mengubah duka ibu itu menjadi kesukaan tatkala Ia me-ngembalikan anaknya kepada perempuan itu; namun demikian orang muda itu telah dipanggil untuk hidup di dunia ini, merasakan derita me-nanggung duka, mara bahaya, dan sekali lagi melalui kuasa maut. Tetapi Yesus menghibur duka kita atas kematian dengan berita pengharapan yang tiada taranya: "Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut." "Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan." Wahyu 1:18; Ibrani 2:14, 15.

Setan tidak dapat menahan orang mati itu di dalam genggamannya jika Anak Allah memanggil mereka hidup kembali. Ia tidak dapat menahan di dalam kematian rohani satu jiwa yang di dalam iman menerima kuasa perkataan Kristus. Tuhan berkata kepada semua orang yang mati di dalam dosa, "Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati." Efesus 5:14. Perkataan itu kekal. Sebagaimana perkataan Allah yang memanggil orang mati yang pertama hidup, masih tetap juga memberikan hidup bagi kita;

sebagaimana Kristus berkata, “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu: Bangkitlah!” memberi hidup kepada anak muda di Nain, demikian juga perkataan, “Bangkitlah dari antara orang mati” merupakan kehidupan bagi jiwa yang menerimanya. Tuhan “telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih.” Kolose 1:13. Inilah semua yang diberikan kepada kita di dalam firman-Nya. Jika kita me-nerima firman itu, kita mendapat kelepasan.

Dan “jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu. Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Roma 8:11; 1 Tes. 4:16,17. Inilah perkataan penghiburan dengan mana kita diminta saling menghiburkan satu sama lain.

Bab 33 – Siapakah Saudara-Saudaraku?

ANAK-ANAK Yusuf tidak menaruh simpati kepada Yesus dalam pekerjaan-Nya. Berita yang sampai kepada mereka mengenai kehidupan-Nya dan pekerjaan-Nya mengherankan dan mengejutkan mereka itu. Mereka mendengar bahwa Ia berdoa semalam-malaman, bahwa sehari-harian Ia dikerumuni oleh orang banyak, dan hampir tidak ada waktu makan bagi-Nya. Sahabat-sahabat-Nya merasa bahwa Ia me-nyusahkan diri-Nya sendiri dengan pekerjaan yang tidak henti-hentinya; mereka tidak sanggup menceritakan sikap-Nya terhadap orang-orang Farisi, dan ada pula beberapa yang takut bahwa pertimbangan-Nya sedang tidak menentu.

Saudara-saudara-Nya mendengar tentang ini, dan juga tuduhan yang dihadapkan oleh orang-orang Farisi bahwa Ia membuangkan Setan de-ngan kuasa Setan. Mereka merasakan teguran tajam yang menimpa me-reka karena hubungan mereka dengan Yesus. Mereka mengetahui huruhara apa yang terjadi oleh sebab perkataan dan pekerjaan-Nya, dan bukan hanya takut karena ucapan-ucapan-Nya yang keras, tetapi marah atas celaan Yesus di hadapan ahli Taurat dan orang Farisi. Mereka telah mengambil keputusan bahwa Ia mesti dibujuk atau terpaksa menghentikan cara bekerja yang demikian dan mereka memaksa Maria bersatu dengan mereka, dengan anggapan bahwa oleh kasih-Nya kepada Maria mereka dapat membujuk dengan lebih bijaksana.

Sebelumnya Yesus telah mengadakan tanda mukjizat yang kedua kali menyembuhkan seorang yang dirasuk Setan, buta dan bisu, dan orangorang Farisi mengulangi tuduhannya. “Dengan kuasa penghulu Setan Ia mengusir Setan.” Mat. 9:34. Kristus dengan jelas menerangkan bahwa mempertalikan pekerjaan Roh Kudus dengan Setan, itu berarti dengan sendirinya mereka telah putus dari pancaran berkat. Orang-orang yang berbicara melawan Yesus sendiri, dengan tidak mengindahkan Keilahian-Nya, masih dapat menerima pengampunan; karena melalui Roh Kudus mereka dibawa melihat kesalahan mereka dan bertobat. Dosa apa pun, jika jiwa bertobat dan percaya, kesalahan itu akan dibasuhkan di dalam darah Kristus; tetapi barangsiapa yang menolak pekerjaan Roh Kudus berarti menempatkan dirinya sendiri di tempat pertobatan dan iman tidak dapat datang lagi padanya. Dengan Roh Kudus Tuhan bekerja dalam hati; jika manusia dengan sengaja menolak Roh Kudus, dan mengatakan bahwa itu datangnya dari Setan, mereka memutuskan saluran yang olehnya Allah dapat berhubungan dengan mereka. Jika akhirnya Roh itu ditolak, tidak ada lagi yang dapat diperbuat oleh Allah untuk jiwa yang demikian.

Orang-orang Farisi kepada siapa Yesus mengucapkan amaran ini tidak percaya akan tuduhan yang mereka lemparkan kepada-Nya. Tidak seorang pun dari antara pembesar-pembesar itu yang tidak merasa tertarik kepada Juruselamat. Mereka telah mendengar suara Roh di dalam hati mereka yang menyatakan bahwa Ialah yang diurapi bagi Israel, dan mendorong mereka mengaku bahwa mereka sendirilah murid-muridNya. Di dalam terang hadirat-Nya mereka insaf akan ketidaksucian mereka, dan telah lama merindukan satu

kebenaran yang tidak dapat mereka ciptakan. Tetapi sesudah penolakan mereka pada-Nya maka terlalu hina untuk menerima Dia sebagai Mesias. Mereka berjalan pada jalan kurang percaya, sehingga mereka terlalu sombong untuk mengakui kesalahan mereka. Untuk mencegah mengakui kebenaran, mereka berusaha dengan sengit serta putus asa melawan ajaran Juruselamat. Bukti kuasa dan kemurahan-Nya menggusarkan mereka. Mereka tidak dapat mencegah Juruselamat untuk mengadakan mukjizat, mereka tidak dapat mendi-amkan ajaran-Nya; tetapi dengan segala daya upaya mereka berusaha menyalahkan Dia dan memalsukan perkataan-Nya. Roh Tuhan yang me-yakinkan masih mengikuti mereka, dan mereka harus mendirikan rin-tangan untuk menahan kuasa itu. Alat yang paling berkuasa yang telah datang atas hati manusia sedang bergumul dengan mereka, tetapi mereka tidak mau menyerah.

Bukannya Allah yang membutakan mata manusia atau mengeraskan hati mereka. Ia telah mengirimkan terang untuk memperbaiki kesalahan mereka, dan memimpin mereka pada jalan yang benar; oleh karena peno-lakan akan terang ini mata dibutakan dan hati dikeraskan. Sering kema-juan berjalan secara pelahan-lahan dan hampir tidak kelihatan. Terang itu datang pada jiwa melalui firman Allah, melalui hamba-hamba-Nya, atau langsung dengan Roh Kudus; tetapi jika satu sinar terang tidak diin-dahkan, maka penglihatan rohani menjadi kaku dan pernyataan terang yang kedua tidak dapat dilihat dengan jelas. Maka kegelapan pun makin bertambah, sehingga gelaplah jiwa itu. Demikianlah yang terjadi dengan pemimpin-pemimpin orang Yahudi. Mereka yakin bahwa kuasa Ilahi ada di dalam Kristus, tetapi untuk menolak kebenaran, mereka menghubungkan pekerjaan Roh Kudus dengan Setan. Dengan melakukan hal ini, mereka sengaja memilih penipuan; menyerahkan diri kepada Setan, sebab itu mereka dikendalikan oleh kuasanya.

Yang berhubungan erat dengan amaran Kristus mengenai dosa me-lawan Roh Kudus ialah amaran melawan kemalasan dan perkataan-per-kataan jahat. Perkataan menunjukkan apa yang terkandung di dalam hati. “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.” Tetapi perkataan itu lebih dari menunjukkan tabiat; perkataan itu mempunyai pengaruh atas tabiat. Manusia dipengaruhi oleh perkataan mereka sendiri. Sering di bawah dorongan hati yang sesat, diajak oleh Setan, mengucapkan ke-cemburuan atau prasangka jahat, mengatakan yang tidak sungguh-sung-guh mereka percayai; tetapi ucapan yang demikian ada akibatnya di dalam pikiran. Mereka ditipu oleh ucapan mereka sendiri, dan mulai mempercayai hasutan bahwa yang diucapkan oleh Setan itu benar adanya. Jika sekali mengucapkan suatu pendapat dan keputusan, mereka terlalu sombong untuk menariknya kembali, dan berusaha membuktikan bahwa mereka benar, sehingga mereka yakin demikianlah yang sebenar-nya. Sangat berbahaya mengucapkan perkataan yang mengandung kera-gu-raguan, berbahaya meragukan dan mengritik terang Ilahi. Sifat lalai dan kritik yang tidak hormat mempunyai akibat atas tabiat, memanjakan rasa tidak hormat dan kurang percaya. Banyak orang yang telah meman-jakan sifat semacam ini jatuh dengan tidak sadar ke dalam bahaya, se-hingga ia telah siap mengritik dan menolak pekerjaan Roh Kudus. Yesus berkata: “Setiap kata sia-

sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum."

Kemudian Ia menambahkan suatu amaran kepada mereka yang sudah dipengaruhi oleh perkataan-Nya, yang sudah mendengar Dia dengan gembira, tetapi tidak menyerahkan diri mereka bagi berdiamnya Roh Kudus. Bukan saja oleh perlawanan, tetapi karena lalai sehingga jiwa itu dibinasakan. "Apabila roh jahat keluar dari manusia, Kristus berkata, "ia pun mengembara ke tempat-tempat yang tandus mencari perhentian. Tetapi ia tidak mendapatnya. Lalu ia berkata: Aku akan kembali ke ru-mah yang telah kutinggalkan itu. Maka pergilah ia dan mendapati rumah itu kosong, bersih tersapu dan rapi teratur Lalu ia keluar dan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat daripadanya dan mereka masuk dan berdiam di situ."

Banyak orang pada zaman Kristus, sebagaimana juga pada zaman ini, yang atasnya kuasa Setan tampak telah dipatahkan; dengan anugerah Allah mereka dilepaskan dari roh-roh jahat yang telah menguasai jiwa-nya. Mereka bergembira di dalam kasih Allah; tetapi, sebagaimana pen-dengar di tempat yang berbatu-batu yang terdapat dalam perumpamaan itu, mereka tidak tinggal di dalam kasih-Nya. Mereka tidak menyerahkan diri mereka setiap hari kepada Tuhan, agar Kristus dapat tinggal dalam hatinya; dan bila roh jahat itu kembali, dengan "tujuh roh lain yang lebih jahat daripadanya," mereka sepenuhnya dikuasai oleh kuasa Setan.

Apabila jiwa menyerah kepada Kristus, suatu kuasa yang baru me-lingkupi hati yang baru. Suatu perubahan terjadi, yang tidak dapat di-sempurnakan oleh usaha manusia bagi dirinya sendiri. Itulah pekerjaan yang luar biasa, membawa unsur-unsur yang luar biasa ke dalam keadaan manusia. Jiwa yang telah berserah kepada Yesus menjadi benteng-Nya sendiri, yang diadakan-Nya di dalam suatu dunia yang memberontak, dan Ia bermaksud agar tidak ada penguasa lain di dalamnya selain dari pada kuasa-Nya sendiri. Suatu jiwa yang dijaga oleh pesuruh-pesuruh surga kuat terhadap serangan Setan. Kecuali kita menyerahkan diri ke dalam pengawasan Kristus, maka kita akan dikuasai oleh si jahat itu. Kita tidak dapat mengelakkan apakah kita berada di bawah kuasa yang satu atau yang lain, dari antara dua kuasa besar yang bergumul untuk menguasai dunia ini. Tidak perlu kita dengan sengaja memilih melayani kerajaan kegelapan supaya berada di bawah kuasanya. Hanyalah dengan melalaikan persekutuan kita dengan kerajaan terang. Jika kita tidak bekerja sama dengan utusan-utusan surga, Setan akan memiliki hati itu, dan menjadikannya sebagai tempat tinggalnya yang tetap. Satu-satunya pertahanan kita melawan kejahatan ialah dengan hadirnya Kristus di dalam hati melalui iman di dalam kebenaran-Nya. Kecuali kita dihu-bungkan dengan Allah, kita tidak dapat melawan akibat-akibat yang najis dari cinta diri, pemanjaan diri sendiri, dan godaan terhadap dosa. Kita dapat meninggalkan banyak tabiat yang buruk, pada saat kita berpisah dengan Setan; tetapi tanpa adanya hubungan yang hidup dengan Allah, melalui penyerahan diri kita sendiri kepada-Nya dari saat ke saat, maka kita

akan dikalahkan. Tanpa adanya pengenalan secara pribadi dengan Kristus, dan hubungan yang terus menerus, maka kita berada di bawah naungan musuh itu dan akan melaksanakan perintahnya hingga akhir dunia ini.

"Maka akhirnya keadaan orang itu lebih buruk daripada keadaannya semula. Demikain juga," kata Kristus, "akan berlaku atas angkatan yang jahat ini." Tidak ada yang menjadi lebih keras daripada orang-orang yang menganggap enteng undangan kemurahan itu. dan mengabaikan Roh anugerah. Pernyataan yang paling umum dari dosa melawan Roh Kudus ialah dengan meremehkan undangan surga secara terus menerus supaya bertobat. Tiap langkah di dalam penolakan akan Kristus berarti satu lang-kah menuju penolakan akan keselamatan, dan dosa melawan Roh Kudus.

Orang-orang Yahudi telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni dengan penolakan akan Yesus; dan dengan menolak undangan kemurahan, kita pun dapat melakukan kesalahan yang sama. Kita menyakiti hati Raja kehidupan itu, dan mempermalukan Dia di hadapan rumah ibadah Setan dan di hadapan semesta alam jika kita menolak mendengar utusanutusan-Nya, dan sebagai gantinya kita mendengarkan wakil-wakil Setan, yang menarik jiwa jauh dari Kristus. Selama seseorang berbuat serupa, ia tidak mempunyai pengharapan atau keampunan, dan akhirnya ia akan kehilangan semua kerinduannya untuk diperdamaikan dengan Allah.

Ketika Yesus masih mengajar orang banyak, murid-murid-Nya mem-bawa berita bahwa ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya ada di luar, dan i-ngin melihat Dia. Ia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, "Te-tapi jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepadaNya: Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku? Lalu kata-Nya, sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya: Ini ibu-Ku dan saudarasaudara-Ku! Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di surga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku."

Semua orang yang mau menerima Kristus melalui iman dipersatukan kepada-Nya dengan satu ikatan yang lebih erat daripada persaudaraan manusia. Mereka menjadi satu dengan Dia, sebagaimana Ia satu dengan Bapa. Sebagai seorang yang percaya dan yang melakukan firman-Nya, ibu-Nyalah yang paling dekat dengan Dia melebihi hubungan yang a-lamiah. Saudara-saudara-Nya tidak akan menerima faedah dari hubungan mereka dengan Dia kecuali mereka menerima Dia sebagai Juruselamat pribadinya. Betapa besar pertolongan yang akan diperoleh kaum keluarga-Nya di dunia jika mereka percaya kepada-Nya yang turun dari surga, dan bekerja sama dengan Dia dalam menyelesaikan pekerjaan Allah! Kurang percaya mereka melontarkan bayang-bayang gelap atas kehidupan Yesus di dunia. Itu adalah sebagian cawan pahit yang diteguk-Nya bagi kita.

Permusuhan yang timbul dalam hati manusia melawan Injil sangat di-rasakan oleh Anak Allah, dan itulah yang paling menyakitkan Dia di da-lam rumah-Nya; karena hati-Nya penuh keramahan dan kasih, dan Ia sa-ngat menghargai hubungan yang ramah di dalam

keluarga. Saudara-saudara-Nya ingin supaya Ia mengabulkan pikiran-pikiran mereka, sedang-kan arah yang demikian bertentangan dengan pekabaran Ilahi-Nya. Mereka memandang kepada-Nya karena memerlukan nasihat mereka. Mereka menghakimi Dia dari segi pandangan manusia dan menganggap bahwa jika Ia mau mengatakan perkara-perkara yang dapat diterima oleh ahli -ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Ia dapat menyingkirkan perban-tahan yang dapat ditimbulkan oleh perkataanNya. Mereka berpikir bah-wa Ia tidak berhak menyatakan bahwa diri-Nya mempunyai kuasa Ilahi, dan menempatkan diri-Nya di hadapan para rabi sebagai seorang yang mengecam dosa-dosa mereka. Mereka tahu bahwa orang-orang Farisi sedang mencari alasan hendak menuduh Dia, dan mereka rasa bahwa Ia telah memberikan kepada mereka cukup banyak alasan untuk itu.

Dengan ukuran mereka yang dangkal itu mereka tidak dapat menduga tugas yang akan dilakukan-Nya dan oleh sebab itu tidak menaruh simpati kepada-Nya di dalam penderitaan-Nya. Perkataan mereka yang kasar, dan tidak dihargai menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai pene-rimaan yang benar akan tabiat-Nya, dan tidak dapat memperhatikan bah-wa Keilahian telah berpadu dengan kemanusiaan. Mereka sering melihat Dia penuh dengan duka; tetapi gantinya menghibur Dia, roh dan perka-taan mereka hanya melukai hati-Nya. Perasaan hati-Nya yang amat halus itu tersiksa, motif-Nya telah disalah mengerti, pekerjaan-Nya tidak dipahami.

Saudara-saudara-Nya sering menghadapkan filsafat orang-orang Farisi yang membosankan dan amat tua itu, dan menganggap bahwa mereka dapat. mengajar Dia yang mengetahui semua kebenaran dan mengerti segala rahasia itu. Mereka dengan bebas mempersalahkan apa yang tidak mereka mengerti. Dengan cepat mereka mencela segala yang ada pada-Nya, sehingga jiwa-Nya letih dan susah. Mereka mengaku beriman kepada Allah, dan mereka mengira sedang membenarkan Allah, sedangkan Allah ada di antara mereka di dalam tubuh, tetapi mereka tidak mengenal Dia. Perkara-perkara yang demikian inilah membuat jalan-Nya penuh dengan duri. Kristus sangat disakiti oleh kurang penghargaan di rumah-Nya sehingga bagi-Nya lebih baik pergi ke tempat di mana perkara yang demikian itu tidak ada. Ada satu rumah tempat bertamu yang disukaiNya,—rumah Lazarus, Maria, dan Marta; karena di dalam suasana iman dan kasih Roh-Nya mendapat perhentian. Namun demikian belum seorang pun di atas dunia yang dapat memahami tugas-Nya, atau menge-tahui beban yang dipikul-Nya demi kepentingan manusia. Sering Ia men-dapat keteduhan hanya di saat sendirian, dan berhubungan dengan Bapa-Nya yang di surga.

Orang yang dipanggil menanggung sengsara karena Kristus, yang menderita oleh salah paham dan kurang percaya walaupun di rumahnya sendiri, dapat memperoleh hiburan dalam pikiran bahwa Yesus telah me-nanggung hal yang demikian juga. Ia digerakkan oleh kasih terhadap me-reka itu. Ia mengundang mereka mendapatkan persahabatan di dalam Dia, dan hiburan yang diperoleh-Nya, di dalam hubungan dengan Bapa. Mereka yang menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi tidak ditinggalkan sebagai yatim piatu, menanggung pencobaan sendirian. Ia menerima mereka sebagai anggota keluarga surga; Ia mengundang

supaya memanggil Bapa-Nya sebagai Bapa mereka. Mereka adalah “anakanak-Nya” yang dikasihi oleh Allah, terikat kepada-Nya oleh ikatan yang paling manis dan kekal. Kasih-Nya terhadap mereka amat luas dan lembut, melebihi apa yang ibu dan bapa rasakan terhadap kita di dalam keadaan kita yang tanpa pertolongan, karena yang Ilahi lebih tinggi dari yang bersifat manusia.

Tentang hubungan Kristus dengan umat-Nya, terdapatlah sebuah gambaran yang indah di dalam hukum yang diberikan kepada bangsa Israel. Bilamana seorang Ibrani jatuh miskin dan terpaksa melepaskan harta pusakanya, dan menjual dirinya sendiri sebagai hamba, tugas untuk menebus dia dan hak warisnya jatuh kepada seorang keluarga yang ter-dekat: Lihat Imamat 25:25, 47-49; Rut 2:20. Jadi pekerjaan untuk me-nebus kita dan warisan kita, yang telah hilang karena dosa, jatuh kepada-Nya, orang yang “terdekat” dengan kita. Karena mau menebus kita Ia menjadi kerabat yang terdekat bagi kita. Lebih erat daripada bapa, ibu, saudara, teman, atau kekasih ialah Tuhan Juruselamat kita. “Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku.” “Oleh karena engkau ber-harga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu.” Yesaya 43:1, 4.

Kristus mengasihi makhluk-makhluk surga yang mengelilingi takhta-Nya; tetapi dengan apakah dapat diperhitungkan kasih yang besar yang dengan itu Ia mengasihi kita? Kita tidak dapat memahaminya, tetapi kita dapat mengetahui itu dengan benar di dalam pengalaman kita sendiri, jikalau kita mempertahankan hubungan kita dengan Dia, betapa indahnya kita melihat orang-orang yang menjadi saudara laki-laki dan saudara perempuan Tuhan kita! Bukankah kita mau cepat mengenal tuntutan-tuntutan tentang hubungan Ilahi kita? Diangkat ke dalam keluarga Allah, tidakkah sepatutnya kita menghormati Bapa kita dan saudara kita?

Bab 34 –Undangan

MARILAH kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Perkataan penghiburan ini diucapkan kepada orang banyak yang mengikuti Yesus. Juruselamat mengatakan bahwa hanya melalui Dia sa-jalah manusia menerima pengetahuan akan Allah. Ia telah mengatakan mengenai murid-murid-Nya sebagai orang-orang yang telah diberinya pengetahuan akan perkara-perkara surgawi. Tetapi Ia tidak membiarkan seorang pun merasa dirinya sendiri tertutup dari kasih dan penjagaan-Nya. Semua yang bekerja dan yang berbeban berat boleh datang kepada-Nya. Ahli-ahli Taurat dan guru-guru besar, disertai dengan kecermatan me-reka kepada bentuk-bentuk upacara agama, merasakan kekurangan bah-wa upacara penebusan dosa tidak pernah dapat memuaskan. Pemungut cukai dan orang berdosa dapat berbuat pura-pura senang dengan hawa nafsu duniawi, tetapi di dalam hati mereka terdapat prasangka dan keta-kutan. Yesus melihat yang susah dan yang berat hati itu, yang pengha-rapannya telah rusak sama sekali, dan yang dengan kesukaan dunia men-cari ketenangan jiwa, dan Ia mengundang mereka semua untuk mencari perhentian di dalam-Nya. Dengan lemah lembut Ia mengundang orang yang lelah: “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku. karena Aku lemah lembut dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”

Di dalam perkataan ini Kristus berbicara kepada semua manusia. Apa-kah mereka tahu atau tidak, mereka semua lelah dan berbeban berat. Se-mua menanggung beban berat yang hanya Kristuslah yang dapat me-nanggalkannya. Beban terberat yang kita pikul ialah beban dosa. Jikalau kita dibiarkan memikul beban ini, kita akan diremukkannya. Tetapi Pri-badi yang tiada berdosa itu telah mengambil tempat kita. “Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.” Yesaya 53:6. Ia telah memikul beban kesalahan kita. Ia akan mengambil pikulan dari pundak kita yang lelah. Ia akan memberikan keteduhan kepada kita. Beban ke-sukaran dan duka akan ditanggung-Nya pula. Ia mengundang kita supaya menghempaskan kesusahan kita kepada-Nya, karena Ia menaruh kita di dalam hati-Nya.

Saudara Sulung kita ada di takhta yang kekal. Ia melihat setiap jiwa yang menoleh kepada-Nya sebagai Juruselamat. Melalui pengalaman Ia tahu kelemahan manusia, apa keperluan kita, dan di mana letak kekuatan pencobaan kita; karena Ia pernah dicoba seperti kita juga, tetapi tidak berdosa. Ia menjaga engkau, anak-anak Allah yang gemetar. Adakah engkau dicoba? Ia akan melepaskan. Adakah engkau lemah? Ia akan memberi kekuatan. Adakah engkau kurang pengetahuan? Ia akan memberi pengetahuan. Adakah engkau terkena luka? Ia akan menyembuhkan. Tuhan “menentukan jumlah bintang-bintang” dan “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.” Mzm. 147:4, 3. “Marilah kepada-Ku,” itulah undangan-Nya. Apa pun kecemasan dan pencobaanmu, paparkanlah segala perkara kepada Allah. Jiwamu akan disalut ketahanan. Jalan akan dibukakan bagimu untuk melepaskan dirimu dari kesukaran dan kesulitan. Lebih lemah dan tidak berdaya engkau sadari dirimu, lebih kuat jadinya engkau dalam kekuatan-

Nya. Makin berat bebanmu, maka akan lebih banyak berkat jika dilemparkan kepada Penanggung Beban itu. Sentosa yang disodorkan Kristus bergantung pada syarat-syarat tetapi syarat-syarat ini diterangkan dengan jelas. Ia mengatakan kepada kita bagaimana cara mendapatkan sentosa-Nya. “Pikullah kuk yang Kupasang,” kata Yesus. Kuk itu adalah alat pela-yanan. Lembu mendapat kuk untuk bekerja, dan kuk itu perlu agar me-reka dapat bekerja dengan baik. Dengan perumpamaan ini Kristus meng-ajarkan kepada kita bahwa kita dipanggil bekerja seumur hidup. Kita mengenakan kuk-Nya atas kita, agar kita dapat bekerjasama dengan Dia. Kuk yang mengikat kepada pelayanan ialah hukum Allah. Hukum ka-sih yang besar yang telah dinyatakan di Eden, dan diumumkan di Sinai, dan di dalam perjanjian baru ditulis di dalam hati, itulah yang mengikat manusia kepada kehendak Allah. Jikalau kita dibiarkan mengikuti ke-cenderungan kita sendiri, pergi ke mana kita suka pergi, maka kita akan jatuh ke dalam barisan Setan dan menjadi penganut sifatnya. Oleh sebab itu Tuhan menetapkan kita kepada kehendak-Nya, yang tinggi, dan mulia, dan mengangkat kita lebih tinggi, la ingin agar kita mengerjakan tugas-tugas pelayanan itu dengan sabar dan bijaksana. Kuk pelayanan Kristus Sendiri telah dipikul di dalam kemanusiaan. Ia berkata. “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Aliahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku.” Mzm. 40:9. “Sebab Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.” Yohanes 6:38. Kasih akan Allah, giat demi kemuliaan-Nya, dan kasih akan manusia yang telah jatuh, membawa Yesus ke dalam dunia untuk menanggung sengsar; dan mati. Inilah kuasa yang mengatur kehidupan-Nya. Prinsip ini yang Ia minta agar kita terima.

Sangat banyak orang yang sakit hatinya di bawah beban penderitaan sebab mereka ingin mencapai standar dunia. Mereka telah memilih Pela-yanannya, menerima kebingungannya, menerima kebiasaannya. Jadi sifat mereka telah rusak, dan kehidupan mereka dipenuhi kelelahan. Untuk menyenangkan ambisi dan keinginan duniawi, mereka melukai hati nu-rani dan menambahkan beban berat atas diri mereka itu. Kesusahan yang terus menerus melemahkan daya hidup. Tuhan kita ingin agar kuk per-budakan ini disingkirkan. Ia mengundang mereka supaya menerima kuk-Nya; Ia berkata: “Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” Ia mengundang mereka supaya terlebih dahulu mencari kerajaan Allah dan kebenaran Nya, dan janji-Nya ialah bahwa segala keperluan hidup mereka akan ditambahkannya kemudian. Kesusahan itu buta, dan tidak dapat melihat ke depan; tetapi Yesus melihat akhir dari permulaan. Di dalam setiap kesukaran Ia telah menyediakan jalan yang membawa kelegaan. Bapa kita yang di surga mempunyai beribu-ribu jalan yang disediakan untuk kita, yang kita tidak tahu. Mereka yang menerima prinsip pelayanan dan menghormati Allah, akan mendapati kesukaran itu lenyap, dan jalan yang terang terbentang di hadapan kaki mereka.

’Belajarlah pada-Ku,” kata Yesus, “Karena Aku lembut dan rendah hati: dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” Kita harus masuk sekolah Kristus, belajar kelemahlembutan dan kerendahan hati dari pada-Nya. Penebusan ialah proses yang olehnya jiwa dilatih untuk

surga. Latihan ini berarti suatu pengetahuan tentang Kristus. Itu berarti kelepasan dari buah pikiran, kebiasaan, dan praktik yang mungkin diperoleh di dalam sekolah raja kegelapan. Jiwa harus dilepaskan dari semua perkara yang menentang kesetiaan kepada Allah. Di dalam hati Kristus, di mana bertakhta keselarasan yang sempurna dengan Allah, terdapatlah damai yang sempurna. Ia tidak pernah bangga oleh tepuk tangan pujian, tidak pula bersedih hati oleh celaan atau keke-cewaan. Di tengah-tengah perlawanan yang sangat besar dan perlakuan yang sangat kejam, Ia selamanya berani. Tetapi banyak yang mengaku pengikut-Nya khawatir, dan susah hatinya, sebab mereka takut berharap kepada Allah. Mereka tidak mengadakan penyerahan yang sepenuhnya kepada-Nya, karena mereka takut akan akibat-akibat yang berhubungan dengan penyerahan itu. Kecuali mereka melakukan penyerahan ini, me-reka tidak akan mendapat sentosa bagi dirinya. Kasih akan diri sendirilah yang membawa kegelisahan. Apabila kita dilahirkan dari atas, maka pi-kiran yang sama yang ada pada Yesus hendaknya ada pada kita, pikiran yang membawa Dia merendahkan diri-Nya sendiri sehingga kita dapat diselamatkan. Jadi kita tidak mencari kedudukan yang paling tinggi. Kita harus ingin duduk di kaki Yesus, dan belajar dari pada-Nya. Kita harus mengerti bahwa nilai pekerjaan kita bukanlah terdapat dalam mengadakan satu pertunjukan dan keributan di dunia, bekerja keras dan giat di dalam kekuatan diri kita sendiri. Nilai pekerjaan kita seimbang dengan pemberian Roh Kudus. Berharap kepada Allah membawa pikiran lebih suci, supaya oleh kesabaran kita boleh menguasai jiwa kita.

Kuk itu dikenakan pada lembu jantan untuk membantunya menarik muatan, meringankan beban. Demikian juga dengan kuk Kristus. Apabila kehendak kita dibenamkan di dalam kehendak Allah, dan kita meng-gunakan pemberian-Nya memberkati orang lain, maka akan kita dapati beban hidup itu ringan adanya. Orang yang berjalan di dalam hukumhukum Allah berarti berjalan di dalam rombongan Kristus, dan di dalam kasih-Nya hati menjadi sentosa. Bila Musa berdoa. Beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku," maka jawab Tuhan, "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." Dan melalui nabi-nabi kabar itu disampaikan: "Ambillah tempatmu di jalanjalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat kete-nangan." Kel. 33:13, 14; Yer. 6:16. Dan Ia berkata: "Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan ierus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pemah ber-henti." Yesaya 48:18.

Barangsiapa yang menerima perkataan Kristus, dan menyerahkan ji-wanya pada tangan penjagaan-Nya. kehidupan mereka setuju dengan perintah-Nya, akan mendapat damai dan ketenangan. Tidak ada perkara dunia ini yang dapat menyedihkan mereka bilamana Kristus menggem-birakan mereka dengan kehadiran-Nya. Di dalam penyerahan yang sem-purna terdapatlah sentosa yang sempurna. Tuhan berkata. Kau jagai de-ngan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya. Yes. 26.3. Boleh jadi kehidupan kita ini tampak kusut; tetapi jika kita menyerahkan diri kita kepada Khalik, Ia akan membawa pola hidup dan

tabiat yang akan memuliakan nama-Nya. Dan tabiat yang demikian menyatakan kemuliaan—tabiat—dari Kristus akan diterima masuk ke dalam Firdaus Allah. Manusia yang telah dibarui akan berjalan dengan Dia, karena mereka itu layak.

Bilamana melalui Yesus kita masuk ke dalam sentosa, maka surga mulai di sini. Kita menyambut undangan-Nya: Mari belajar h kepada-Ku, dan dalam hal yang demikian kita memulai hidup kekal. Surga ialah suatu pendekatan yang tiada hentinya kepada Allah melalui Kristus. Se-makin lama kita berada di dalam surga bahagia, semakin besar kemuliaan dibukakan bagi kita; dan semakin kita kenal Allah, semakin besarlah kebahagiaan kita. Jika kita berjalan dengan Yesus di dalam hidup ini, kita dapat dipenuhi dengan kasih-Nya, dipuaskan dengan kehadiranNya. Segala yang dapat disaksikan oleh manusia, dapat kita peroleh di sini. Tetapi dapatkah itu dibandingkan dengan yang akan datang? Di sana “mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.” Wahyu 7:15-17.

Bab 35 - "Diam, Tenanglah"

ITU adalah suatu hari yang penuh peristiwa dalam kehidupan Yesus lDi tepi Danau Galilea Ia menceritakan perumpamaan-Nya yang pertama dengan lukisan yang sangat sederhana untuk menjelaskan kepada orang banyak tentang kerajaan-Nya dan caranya didirikan. Ia melukiskan pekerjaan-Nya seperti seorang penabur; perkembangan kerajaan-Nya seperti pertumbuhan biji sesawi dan pengaruh ragi di dalam takaran ma-kanan. Pemisahan yang terakhir dan besar antara yang benar yang jahat dilukiskan-Nya di dalam perumpamaan gandum dan bemh lalang serta pukat. Untuk menggambarkan keindahan kebenaran la mengajarkan dengan gambaran tentang harta yang tersembunyi dan mutiara yang mahal harganya, sedang di dalam perumpamaan tuan rumahi Ia mengajarkan pada murid-murid-Nya bagaimana mereka bekerja sebagai wakilwakil-Nya.

Sepanjang hari Ia mengajar dan menyembuhkan, dan waktu petang sudah tiba orang banyak masih berdesak-desak kepada-Nya. Hari demi hari Ia telah melayani mereka, hampir tidak sempat beristirahat dan makan. Kritik yang kejam dan tafsiran yang keliru yang olehnya orang Farisi tetap mengejar Dia membuat pekerjaan-Nya lebih sukar dan melelahkan; dan sekarang Ia sangat letih sehingga Ia memutuskan untuk mencari tempat yang sunyi guna beristirahat dengan menyeberangi danau itu.

Pantai sebelah timur Genesaret tidak kurang penduduknya, karena di sekitar danau itu terdapatlah kota-kota di sana sini; namun demikian daerah itu masih termasuk sepi dibandingkan dengan sebelah barat. Pen-duduknya lebih banyak orang kafir daripada Yahudi, dan hanya sedikit mengadakan hubungan dengan Galilea. Jadi inilah tempat mengasingkan diri yang dipilih-Nya, dan sekarang Ia meminta murid-murid-Nya bersama-sama dengan Dia ke sana. Sesudah Ia membubarkan orang banyak itu, mereka membawa "Yesus beserta dengan mereka" ke dalam perahu, dan dengan cepat bertolak. Mereka tidak mau bertolak sendirian. Banyak perahu penangkap ikan yang lain dekat danau, ini pun segera dipenuhi orang banyak yang mengikut Yesus yang masih tetap ingin melihat dan mendengar Dia.

Akhirnya Juruselamat terlepas dari desakan orang banyak, dan oleh karena letih dan lapar, Ia berbaring di buritan kapal, dan tidak lama ke-mudian Ia tertidur nyenyak. Petang itu cuaca menyenangkan, dan kete-nangan berada di atas danau; tetapi tiba-tiba awan gelap pun menutupi langit, angin bertiup kencang dari celah gunung di pantai sebelah timur, dan badai keras mengamuk di atas danau itu. Matahari telah terbenam, kegelapan malam menutupi laut yang ber-gelora. Ombak memukul dengan keras dengan tiupan angin yang kencang, menghantam perahu murid-murid itu, dan mengancam untuk menelannya. Penangkap-penangkap ikan itu telah biasa hidup di danau itu. serta mahir mengemudikan perahu mereka dengan selamat melalui angin ribut; tetapi sekarang kekuatan dan ketangkasan mereka tidak ada artinya. Mereka tidak berdaya di tengah amukan angin ribut, dan hancurlah harapan mereka ketika melihat perahu sudah penuh air.

Di tengah usaha mereka yang gigih untuk menyelamatkan diri sendiri, mereka lupa bahwa Yesus ada di dalam perahu. Sekarang, melihat usaha mereka itu sia-sia dan hanya kematianlah yang ada di depan mereka, mereka teringat siapa yang memerintah mereka untuk menyeberang danau itu. Hanya di dalam Yesus terdapat pengharapan mereka. Dalam keadaan tidak berdaya serta putus asa, mereka berseru: "Guru, Guru!" Tetapi kegelapan menudungi Dia dari penglihatan mereka. Suara mereka ditelan bunyi angin ribut itu, dan tidak ada jawaban. Bimbang dan takut menyerang mereka. Apakah Yesus melupakan mereka? Apakah Ia yang mengaiahkan Setan dan penyakit serta maut sekalipun, tidak dapat me-nolong murid-murid-Nya sekarang0 Lupakah Ia akan mereka di dalam kesukaran mereka?

Berulang kali mereka berseru, tetapi tidak ada jawaban selain leng-kingan angin badai. Perahu mereka hampir tenggelam. Sebentar lagi rasanya mereka akan ditelan air yang bergelora itu. Tiba-tiba kilat menembus kegelapan, dan mereka melihat Yesus tidur nyenyak, tidak terpengaruh oleh angin ribut. Di dalam rasa keheranan dan putus asa mereka berteriak: "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" Bagaimanakah Ia dapat tidur dengan tenang ketika mereka berada dalam bahaya maut? Teriak mereka membangunkan Yesus. Ketika sinar kilat menyinariNya, mereka melihat damai surga di wajah-Nya; mereka membaca di dalam-Nya hal melupakan diri sendiri, tentang kasih yang lembut, hati mereka berpaling kepada-Nya, seraya berseru: "Tuhan, tolonglah, kita binasa."

Belum pernah ada suatu jiwa yang berseru-seru dilalaikan. Ketika murid-murid itu mendayung dengan usaha yang terakhir, Yesus pun ba-ngunlah. Ia berdiri di tengah-tengah murid-murid-Nya, sementara badai mengamuk, ombak memukul mereka, dan sinar terang menerangi wajah-Nya. Ia mengangkat tangan-Nya, sebagaimana biasa dilakukan untuk mendatangkan kemurahan, serta berseru kepada angin ribut: "Diam, Tenanglah!" Badai segera berhenti. Gulungan ombak pun berhenti. Kabut gelap berlalu, lalu bintang-bintang menyinarkan cahayanya. Perahu mengapung di atas danau yang tenang. Kemudian Yesus menoleh kepada murid-murid-Nya, serta bertanya dengan amat sedih: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" Markus 4:40.

Murid-murid itu terdiam. Petrus sendiri pun tidak berusaha menyatakan kedahsyatan yang mengisi hatinya. Perahu-perahu yang turut mengikuti Yesus juga mengalami bahaya yang serupa dengan murid-murid itu. Takut dan putus harap mencekam mereka, tetapi perintah Yesus meneduhkan badai itu. Puncak gelombang telah memukul perahu-perahu itu begitu dekatnya, dan semua yang ada di dalam perahu melihat mukjizat itu. Setelah semuanya teduh, rasa takut pun hilanglah. Orangorang itu berkata satu sama lain: "Siapa gerangan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?"

Apabila Yesus dibangunkan untuk menghadapi angin ribut itu, Ia benar-benar dalam keadaan damai. Tidak ada gambaran takut dalam perkataan atau pandangan-Nya, karena tidak ada takut di dalam hatiNya. Tetapi Ia bersandar bukan pada kekuasaan-Nya yang

mahaperkasa. Bukan sebagai “Yang berkuasa di dunia serta laut dan langit” Ia mendiamkannya. Kuasa yang telah diletakkan-Nya berkata: “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri.” Yohanes 5:30. Ia berharap pada kuasa Bapa. Di dalam iman-iman dalam kasih dan penjagaan Allah— Yesus berharap, dan kuasa firman yang mendiamkan angin ribut adalah kuasa Allah. Sebagaimana Yesus bersandar oleh iman pada penjagaan Bapa, demikian pula kita harus bersandar pada penjagaan Juruselamat kita. Jikalau murid-murid itu berharap kepada-Nya, mereka pasti akan mendapat sentosa. Ketakutan mereka saat menghadapi bahaya menunjukkan mereka kurang percaya. Dalam usaha mereka menyelamatkan diri, mereka melupakan Yesus; dan hanyalah pada waktu mereka berada dalam putus harap dan tiada berdaya lagi, barulah mereka memandang kepada-Nya karena Ia dapat memberikan pertolongan kepada mereka.

Betapa sering pengalaman murid-murid itu merupakan pengalaman kita juga! Jika badai pencobaan bertubi-tubi, dan kilat yang hebat menyambar serta gelombang memukul kita, kita berjuang melawan badai itu sendirian, lupa bahwa ada Seorang yang dapat menolong kita. Kita berharap pada kekuatan kita sendiri sampai pengharapan kita lenyap, dan kita hampir binasa. Kemudian kita teringat akan Yesus, dan jikalau kita memanggil Dia untuk menyelamatkan kita, kita tidak akan meratap dengan sia-sia. Walaupun dengan sedih menegur kurang percaya dan ketergantungan kita terhadap diri sendiri, Ia tidak pernah gagal untuk memberikan pertolongan yang kita perlukan. Di darat atau di lautan, jikalau kita mempunyai Juruselamat di dalam hati kita, tidak perlu ada kekhawatiran Iman yang hidup di dalam Penebus akan menenangkan laut kehidupan serta akan melepaskan kita dari marabahaya di dalam cara yang menurut pengetahuan-Nya adalah yang terbaik.

Ada pula pelajaran lain bagi kerohanian yang diperoleh di dalam mukjizat menenangkan angin ribut ini. Setiap pengalaman manusia me-nyaksikan kebenaran perkataan Alkitab: ” Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang,... Tiada damai bagi orang-orang fasik itu,’ firman Allahku. “Yesaya 57:20 21. Dosa telah membinasakan kedamaian kita. Apabila diri tidak ditaklukkan, kita tidak akan memperoleh sentosa. Tidak ada kuasa manusia yang dapat menguasai keangkuhan hawa nafsu hati. Kita pun tidak ber-

daya sama halnya dengan murid-murid itu untuk meneduhkan gelora ombak. Tetapi Ia yang telah mendiamkan Danau Galilea juga telah mengucapkan perkataan damai bagi setiap jiwa. Bagaimana pun be-sarnya topan, orang-orang yang berpaling kepada Yesus serta berseru: “Tuhan, selamatkan kami,” akan mendapat kelepasan. Kemurahan-Nyalah yang telah memperdamaikan jiwa kepada Allah, menenangkan pe-perangan hawa nafsu manusia, dan di dalam kasih-Nya ati itu tenang. “Dibuat-Nyalah badai itu diam, sehingga gelombang-gelombangnya tenang. Mereka bersukacita, sebab semuanya reda, dan dituntun-Nya mereka ke pelabuhan kesukaan mereka.” Mazmur 107.29, 30. Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus

Kristus. Di mana ada ke-benaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya. Roma 5.1, Yesaya 32:17.

Waktu subuh Juruselamat dan kawan-kawan-Nya telah tiba di pantai, dan sinar matahari menyentuh permukaan danau dan daratan sebagai ucapan damai. Tetapi tidak lama setelah mereka menjejakkan kaki di pantai mata mereka disambut satu pemandangan yang dahsyat melebihi amukan topan. Dari beberapa tempat persembunyian di antara pekuburan, dua orang gila menyerang mereka seolah-olah hendak membinasakan mereka. Di tubuh mereka tergantunglah bagian rantai yang mereka putuskan untuk melepaskan diri mereka dari tahanan. Tubuh mereka luka-luka dan mencucurkan darah karena mereka telah mengiris-irisnya dengan batu-batu yang tajam. Mata mereka yang jalang tampak melalui rambut yang panjang dan tebal, manusia yang telah dicemarkan oleh Setan yang menguasai mereka, mereka lebih kelihatan seperti binatang buas daripada seperti manusia.

Murid-murid beserta kawan-kawan mereka berlari ketakutan; tetapi kemudian mereka perhatikan bahwa Yesus tidak bersama-sama dengan mereka, lalu mereka mencari-Nya. Ia berdiri di tempat mereka mening-galkan Dia. Ia yang telah mendiamkan angin ribut, yang telah bertemu dengan Setan dan mengalahkannya, tidak lari dari hadapan setan-setan ini. Apabila orang itu menggertakkan giginya, dan mulutnya berbusa, serta mendekati Dia, Yesus mengangkat tangan yang juga telah menenangkan angin ribut, sehingga orang itu tidak dapat datang mendekat. Mereka berdiri dengan geramnya, tetapi tidak berdaya di hadapan Yesus. Dengan kuasa Ia memerintahkan supaya roh-roh jahat itu keluar dari mereka. Perkataan-Nya menembusi kegelapan pikiran orang yang malang itu. Mereka perlahan-lahan insaf bahwa Seorang yang ada di dekat itulah yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan Setan. Mereka tersungkur di kaki Juruselamat lalu menyembah Dia; tetapi waktu bibir mereka hendak dibukakan untuk memohon kemurahan-Nya, Setan berkata melalui mereka, berseru dengan nyaring: “Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!”

Lalu Yesus bertanya: “Siapa namamu?” Dan jawabnya ialah: “Namaku Legion karena kami banyak.” Dengan menggunakan orang-orang yang dirundung malang ini sebagai alat komunikasi, mereka memohon agar Yesus jangan mengeluarkan mereka dari negeri itu. Di atas lereng gunung, tidak berapa jauh dari situ ada sekumpulan babi yang sedang makan. Kepada babi inilah Setan-setan memohon agar mereka diizinkan masuk, lalu Yesus membiarkan mereka masuk. Tiba-tiba kumpulan babi-babi itu panik. Babi-babi itu berlari dari lereng gunung yang curam, dan tidak sanggup menahan diri mereka di pantai, terjun ke dalam danau dan binasa.

Dengan segera terjadilah perubahan yang ajaib atas orang yang dirasuk setan itu. Terang telah menerangi pikiran mereka. Mata mereka berseri-seri dengan kecerdasan. Parasnya yang telah lama dirusakkan oleh Setan, dengan segera berubah jadi lembut, tangan yang

berlumuran darah telah tenang, dan dengan suara yang penuh kesukaan orang itu memuji Allah atas kelepasan mereka itu.

Dari tebing yang curam para penjaga babi telah melihat semua peris-tiwa yang terjadi, dengan cepat mereka memberitahukan berita itu kepada majikannya serta kepada orang banyak. Di dalam rasa ketakutan dan keheranan semua penduduk berkumpul hendak menemui Yesus. Kedua orang yang dirasuk setan itu telah mendatangkan rasa takut di seluruh negeri itu. Tidak seorang pun yang selamat melalui tempat mereka itu, karena mereka menyerang setiap orang yang berjalan di sana dengan amarah setan-setan. Sekarang orang yang dirasuk setan ini telah berpa-kaian rapi dan pikiran mereka sudah waras, lalu duduk di kaki Yesus, mendengarkan firman-Nya, dan memuliakan nama-Nya yang telah me-nyembuhkan mereka. Tetapi orang banyak yang melihat mukjizat ini tidaklah gembira. Karena hilangnya babi bagi mereka kelihatannya lebih penting daripada kelepasan orang dari tawanan Setan.

Ini merupakan kemurahan kepada pemilik babi itu karena bencana ini telah diizinkan terjadi atas mereka. Mereka asyik dalam perkara duniawi, dan tidak menaruh perhatian besar atas kehidupan rohani. Yesus ingin merombak sifat mementingkan diri agar mereka dapat menerima kemurahan-Nya. Tetapi sesal dan amarah atas hilangnya harta mereka yang fana itu membutakan mata mereka kepada kemurahan Juruselamat.

Pernyataan kuasa yang luar biasa menerbitkan takhayul di kalangan orang banyak itu, dan menimbulkan ketakutan mereka. Kemudian ma-lapetaka mungkin akan menyusul sebab adanya Orang Asing ini di antara mereka. Mereka mengerti keuntungan keuangan yang hancur, dan me-mutuskan hendak membebaskan diri dari hadapan-Nya. Orang-orang yang turut menyeberangi danau bersama-sama Yesus menceritakan se-gala sesuatu yang telah terjadi pada malam yang baru lalu, tentang bahaya angin ribut yang mengancam mereka, dan bagaimana caranya angin ribut dan danau telah diteduhkan. Akan tetapi perkataan mereka tidak berpe-ngaruh. Di dalam rasa ketakutan orang banyak itu mengerumuni Yesus, memohon kepada-Nya agar undur dari antara mereka, dan segera la memenuhi permintaan mereka, lalu mengambil perahu hendak bertolak ke pantai yang berlawanan.

Di hadapan orang-orang Gerasa telah ada bukti tentang kuasa dan ke-murahan Kristus. Mereka melihat orang yang telah dipulihkan kembali dengan pikiran sehat; tetapi mereka demikian takutnya membuangkan perhatian mereka dari perkara-perkara duniawi sehingga Ia yang telah mengalahkan raja kegelapan di hadapan mata mereka telah diperlakukan sebagai orang yang mendatangkan keonaran, dan Karunia surga itu telah berpaling dari pintu mereka. Kita tidak mempunyai kesempatan berbalik dari Kristus sebagaimana yang dilakukan orang-orang Gerasa; tetapi masih banyak juga orang yang menolak menurut firman-Nya, sebab penurutan menyangkut pengorbanan akan beberapa kepentingan duniawi. Supaya jangan kehadiran-Nya menyebabkan kerugian berupa uang, banyak orang yang menolak anugerah-Nya, dan mengusir Roh-Nya dari mereka.

Tetapi jauh berbeda dengan perasaan kedua orang yang sembuh dari kerasukan setan itu. Mereka ingin bersama-sama dengan yang melepaskan mereka itu. Di hadapan-Nya mereka merasa selamat dari kerasukan Setan yang telah menyiksa hidup mereka serta merusak mereka. Waktu Yesus hendak masuk ke perahu, mereka terus datang mendekati Dia, bertelut di kaki-Nya. serta memohon kepada-Nya agar mereka dapat tetap bersama-sama dengan Dia, di mana mereka seterusnya dapat mendengarkan firman-Nya. Tetapi Yesus meminta supaya mereka pulang ke rumah dan memberitahukan perkara-perkara besar yang telah diperbuat Tuhan atas mereka.

Ini merupakan pekerjaan bagi mereka,—pergi ke rumah orang kafir-dan memberitahukan berkat yang telah mereka terima dari Yesus. Adalah sangat sukar bagi mereka berpisah dari Juruselamat. Kesukaran-kesukaran yang besar sudah pasti menyerang mereka di dalam pergaulan mereka dengan orang kafir penduduk negeri itu. Lagi pula pengasingan mereka dari pergaulan orang banyak kelihatannya membuat mereka tidak layak akan pekerjaan yang telah ditunjukkan-Nya. Tetapi segera sesudah Yesus menunjukkan tugas yang akan mereka lakukan mereka sudah siap menurut-Nya. Bukan hanya kepada kaum keluarga dan tetangga saja mereka beritahu tentang Yesus, tetapi mereka pergi juga ke seluruh Dekapolis, di mana-mana mereka memberitahukan kuasa-Nya untuk menyelamatkan, dan menjelaskan bagaimana caranya Ia melepaskan mereka dari setan. Di dalam melaksanakan pekerjaan ini mereka dapat menerima berkat yang lebih besar daripada jika hanya untuk keuntungan diri mereka sendiri, mereka tinggal tetap bersama-sama dengan Dia. Dengan menyebarkan kabar yang baik tentang keselamatan ini kita dibawa lebih dekat kepada Juruselamat.

Kedua orang yang pernah dirasuk Setan dan yang telah disembuhkan itulah pekabar Injil yang pertama yang keluar mengabarkan Injil di daerah Dekapolis. Untuk beberapa waktu lamanya orang inilah yang khusus mendengar ajaran Kristus. Belum pernah satu khotbah yang diucapkan Yesus pernah didengar telinga mereka. Mereka tidak dapat mengajar orang banyak sebagaimana yang dapat dilakukan oleh murid-murid yang setiap hari bersama-sama Kristus. Tetapi mereka telah menaruh di dalam diri mereka sendiri bukti bahwa Yesus itu memang Mesias. Mereka dapat memberitakan apa yang mereka ketahui; apa yang telah mereka lihat, dan dengar, serta rasakan tentang kuasa Kristus. Inilah yang dapat diperbuat oleh setiap orang yang hatinya telah dijamah oleh anugerah Allah. Yohanes, murid yang kekasih, menulis: “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang firman hidup Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga.” 1 Yohanes 1:1-3. Sebagai saksi-saksi bagi Kristus, kita harus memberitakan apa yang kita ketahui, apa yang telah kita lihat dan dengar serta rasakan. Jika kita mengikuti Yesus langkah demi langkah, kita mempunyai sesuatu yang benar yang menceritakan mengenai jalan yang melaluinya Ia telah memimpin kita. Kita dapat menceritakan bagaimana kita telah menguji janji-Nya, dan ternyata janji itu

benar. Kita dapat menjadi saksi terhadap apa yang telah kita ketahui mengenai anugerah Kristus. Inilah saksi yang dituntut oleh Tuhan, dan oleh kekurangannya dunia sedang binasa.

Walaupun orang-orang Gerasa tidak mau menerima Yesus, la tidak membiarkan mereka tinggal dalam kegelapan yang mereka pilih itu. Waktu mereka meminta Dia supaya undur dari mereka, mereka tidak mendengar firman-Nya. Mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang ditolak oleh mereka. Oleh sebab itu Ia mengirimkan lagi terang kepada mereka yang olehnya mereka tentu tidak menolak untuk mendengarkanNya.

Dalam menyebabkan kebinasaan babi, adalah rencana Setan untuk menjauhkan orang banyak dari Juruselamat, untuk mencegah kabar Injil di daerah itu. Tetapi justru peristiwa ini membangunkan seluruh negeri itu seperti tidak dapat diperbuat oleh yang lain, lalu menunjukkan per-hatian mereka kepada Yesus. Sekalipun Juruselamat sendiri telah undur dari sana, orang yang telah disembuhkan-Nya tetap menjadi saksi akan kuasa-Nya di sana. Orang-orang yang tadinya digunakan oleh raja kege-lapan disembuhkan menjadi saluran terang, jurukabar Anak Allah. Orang-orang menjadi kagum mendengarkan berita yang ajaib itu. Suatu pintu telah dibuka buat kabar Injil di seluruh daerah itu. Apabila Yesus kembali ke Dekapolis. orang banyak berhimpun mengelilingi Dia, dan selama tiga hari, bukan hanya penduduk dari satu kota, tetapi ribuan dari segala penjuru daerah itu, mendengar kabar keselamatan. Kekuasaan Setan pun takluk di bawah kuasa Juruselamat kita serta pekerjaan si jahat ditaklukkan untuk kebaikan.

Pertemuan yang tiba-tiba dengan orang yang dirasuk setan yang dari Gerasa menjadi pelajaran bagi murid-murid itu. Hal itu menunjukkan betapa dalamnya kemerosotan ke dalam mana Setan berusaha meneng-gelamkan seluruh umat manusia, lalu kabar Injil Kristus membebaskan manusia dari kuasa Setan itu. Orang-orang malang, yang tinggal di pekuburan, dikekang oleh setan, di dalam perbudakan hawa nafsu yang tidak terkendalikan serta diliputi nafsu yang keji, menggambarkan ba-gaimana jadinya manusia jika menyerah ke bawah pengawasan Setan. Pengaruh Setan tetap bekerja keras atas manusia untuk mengharubirukan perasaan, menguasai pikiran supaya berbuat jahat, dan mengajak mela-kukan keonaran disertai kekerasan dan kejahatan. Ia melemahkan tubuh, menggelapkan pikiran, serta menghinakan jiwa. Apabila manusia menolak undangan Juruselamat, berarti mereka menyerahkan diri kepada Setan. Banyak orang di dalam setiap aspek kehidupan, di rumah tangga, dalam urusan dagang, bahkan di dalam gereja, sedang melakukan hal ini pada masa sekarang.

Hal ini disebabkan perbuatan kekerasan serta kejahatan telah merajalela di seluruh dunia, begitu pun kemerosotan akhlak, bagaikan kain kafan, melingkupi semua tempat kediaman umat manusia. Melalui pencobaan-pencobaannya yang kelihatannya sangat bagus Setan menuntun manusia menuju kepada yang lebih buruk serta jahat, sehingga akhirnya kebusukan dan kebinasaanlah hasilnya. Satu-satunya perisai yang jitu melawan kuasa Setan

itu ialah di dalam kehadiran Yesus. Dihadapan manusia dan malaikat-malaikat, Setan telah dinyatakan sebagai musuh manusia dan pembinasa; Kristus, sebagai sahabat manusia serta pelepas. Roh-Nya akan memperkembang di dalam manusia, semua yang dapat meninggikan tabiat dan memuliakan sifat. Ia akan mengangkat manusia demi kemuliaan Allah di dalam tubuh, jiwa, serta roh. "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban." 2 Tim. 1:7. Ia memanggil kita untuk "memperoleh kemuliaan" —tabiat— "Tuhan kita Yesus Kristus;" telah memanggil kita menjadi "serupa dengan gambaran AnakNya." 1 Tes. 2:14; Roma 8:29. Dan jiwa-jiwa yang sudah direndahkan menjadi alat Setan masih dapat diubahkan melalui kuasa Kristus menjadi jurukabar kebenaran, dan kemudian disuruh keluar oleh Anak Allah untuk memberitakan "Segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihi engkau!"

Bab 36 –Jamahan Iman

SEKEMBALINYA dari Gerasa menuju pantai bagian barat, Yesus telah mendapati kumpulan orang banyak yang sudah sedia menerima Dia, dan mereka menyambut kedatangan-Nya dengan amat gembira. Beberapa lamanya Ia berada di tepi pantai, mengajar dan menyembuhkan, dan kemudian pergi menuju ke rumah Matius Lewi untuk mengunjungi pemungut cukai dalam pesta. Di sinilah Yairus, kepala rumah ibadah itu, bertemu dengan Dia. Pemimpin orang Yahudi ini datang kepada Yesus di dalam kesulitan yang besar, lalu sujud di kaki-Nya, serta katanya: “Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati, datanglah kiranya dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup.”

Dengan segera Yesus menuju ke rumah pemimpin itu. Walaupun murid-murid itu telah melihat begitu banyak pekerjaan-Nya yang men-datangkan kebajikan, mereka merasa heran atas penerimaan-Nya atas permohonan guru yang sombong itu; namun demikian mereka mengikuti Guru Besar mereka, dan begitu pula orang banyak mengikuti-Nya dengan semangat penuh harapan. Rumah penghulu itu tidak begitu jauh, tetapi Yesus dan rombongan bergerak dengan perlahan-lahan, karena orang banyakberdesak-desak mengelilingi Dia. Ayah ini sangat cemas akan kelambatan itu; tetapi Yesus yang merasa kasihan melihat orang banyak, berhenti sebentar untul^ menyembuhkan orang yang sakit, atau menghibur orang yang berduka.

Sementara mereka masih dalam perjalanan, seorang pesuruh datang dengan tergesa-gesa menerobos orang banyak, membawa berita kepada Yairus bahwa anaknya sudah mati, dan tiada gunanya lagi untuk menyusahkan Guru Besar itu lebih lanjut. Perkataan itu sampai ke telinga Yesus. “Jangan takut,” kata-Nya, “Percaya saja, dan anakmu akan selamat.” Yairus lebih mendekatkan dirinya kepada Juruselamat, dan segera mereka bersama-sama menuju rumah penghulu itu. Peratap sewaan dan tukang tiup seruling ada di sana, memenuhi udara dengan tangis mereka. Kehadiran orang banyak dan kesedihan mereka itu membuat perasaan Yesus kurang enak. Ia mencoba mendiamkan mereka dengan berkata; “Mengapa kamu ribut dan menangis? Anak ini tidak mati, tetapi tidur!” Mereka marah atas perkataan Orang Asing itu. Mereka telah melihat anak itu sudah mati, dan mereka tertawa mengejek Dia. Mereka semuanya disuruh keluar dari rumah, Yesus memanggil bapa dan ibu anak itu bersama dengan Dia, disertai tiga murid-Nya, Petrus, Yakobus, dan Yo-, hanes, dan bersama-sama mereka memasuki kamar orang mati itu.

Yesus menghampiri tempat tidur itu, dan seraya mengangkat tangan anak itu, Ia mengucapkan dengan perlahan-lahan di dalam bahasa yang biasa digunakan dalam rumah itu: “Hai anak, Aku berkata kepadamu, bangunlah!” Pada saat itu juga satu getaran mengaliri tubuh yang kaku itu. Nadi berdenyut kembali. Bibir terbuka dengan senyuman. Mata terbuka lebar seolah-olah baru bangun tidur, dan anak perempuan itu menoleh dengan

herannya atas orang banyak yang mengelilinginya. Ia bangkit, dan orang. tuanya memeluk dia di tangannya, lalu menangis karena sukacita.

Dalam perjalanan menuju rumah penghulu itu. Yesus telah menemu-kan di antara orang banyak itu, seorang perempuan malang karena telah dua belas tahun lamanya ia menderita penyakit yang membuat hidupnya suatu beban. Ia telah menggunakan segala miliknya untuk tabib dan obatobatan, namun hanya mendapat perkataan bahwa penyakitnya tidak dapat diobati. Tetapi pengharapannya timbul lagi bila ia mendengar kesem-buhan yang telah diadakan oleh Kristus. Ia merasa pasti bahwa jikalau ia dapat pergi kepada-Nya ia akan sembuh. Di dalam tubuh yang lemah dan susah payah ia datang ke tepi pantai di mana Yesus sedang mengajar, dan mencoba menerobos melalui orang banyak, tetapi sia-sia adanya. Sekali lagi ia mengikuti Yesus dari rumah Matius Lewi, namun demikian belum juga sampai kepada-Nya. Ia mulai putus asa, dan waktu Yesus berjalan melalui orang banyak itu, Yesus datang dekat kepadanya.

Kesempatan yang indah telah datang. Ia berada di hadapan Tabib Be-sar itu! Tetapi di tengah-tengah hiruk pikuk orang banyak itu ia tidak da-pat berbicara kepada-Nya, sekalipun hanya memandang wajah-Nya. Ka-rena takut kehilangan satu-satunya kesempatan untuk memperoleh ke-sembuhan, ia desak ke depan, sambil berkata kepada diri sendiri: “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” Sementara Yesus berlalu, perempuan itu maju ke depan, dan dapat menjamah pinggir jubah-Nya. Sekejap itu juga ia merasa sembuh. Di dalam satu jamahan itu seluruh iman hidupnya dipusatkan, dan pada waktu itu penyakit dan tubuhnya yang lemah dipulihkan dan diganti dengan kekuatan dan kesehatan tubuhnya.

Dengan berterima kasih dalam hati ia mencoba mengundurkan diri dari antara orang banyak; tetapi tiba-tiba Yesus berhenti, dan orang banyak pun berhenti dengan Dia. Ia berbalik, dan memandang sekeliling serta bertanya dengan suara yang nyaring sekalipun di dalam keributan orang banyak dapat didengar: “Siapa yang menjamah Aku?” Orang banyak menjawab pertanyaan yang aneh itu dengan roman muka yang keheranan. Dikerumuni dari segala penjuru, didesak ke sana ke mari, kelihatannya merupakan satu pertanyaan yang aneh sekali.

Petrus yang selalu siap sedia berbicara, berkata: “Engkau melihat ba-gaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu, dan Engkau ber-tanya: Siapa yang menjamah Aku?” Maka jawab Yesus “Ada seorang yang menjamah Aku, sebab Aku merasa ada kuasa keluar dari diri-Ku.” Juruselamat dapat membedakan jamahan iman dari sentuhan yang ke-betulan oleh orang banyak yang kurang peduli. Iman yang demikian ti-dak patut dilalukan tanpa komentar. Ia mau berbicara kepada perempuan itu perkataan penghiburan yang baginya menjadi mata air kesukaan, per-kataan yang dapat menjadi berkat kepada pengikut-pengikut-Nya hingga pada akhir zaman.

Dengan menoleh kepada perempuan itu Yesus mendesak untuk mengetahui siapa yang menjamah Dia. Karena perempuan itu tak dapat menyembunyikan dirinya, datanglah ia

dengan gemetar lalu sujud di kaki Yesus. Dengan air mata ia menceritakan kisah penderitaannya, dan ba-gaimana ia telah mendapat kesembuhan. Yesus berkata dengan lemah lembut: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!” Ia tidak memberikan kesempatan untuk takhayul me-nyatakan penyembuhan hanya karena menjamah jubah-Nya saja. Bukan-lah melalui jamahan secara luar dengan Dia, tetapi melalui iman yang berpegang atas kuasa Keilahian-Nya, yang membawa kesembuhan itu.

Orang banyak yang keheran-heranan dan berdesak-desakan di sekitar Kristus sadar bahwa tiada penambahan kuasa yang amat penting. Tetapi apabila perempuan yang menderita ini mengulurkan tangannya menjamah Dia, percaya bahwa ia akan sembuh, ia merasakan kuasa penyembuhan. Demikian juga dalam hal rohani. Berbicara mengenai agama dalam suatu cara kebetulan saja, berdoa tanpa jiwa yang haus dan iman yang hidup, tiada faedahnya. Suatu iman yang hanya nama saja di dalam Kristus, menerima Dia hanya sebagai Juruselamat dunia ini, tidak akan pernah membawa kesembuhan kepada jiwa. Iman yang membawa keselamatan bukan hanya sekadar pengetahuan intelek akan kebenaran, Orang yang menunggu akan pengetahuan yang sempurna sebelum ia mempraktikkan iman tidak dapat menerima berkat dari Allah. Tidaklah cukup hanya percaya akan Kristus; kita harus percaya di dalam Dia, Satu-satunya iman yang membawa faedah bagi kita ialah dengan menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi, yang memperuntukkan j asas jasa-Nya bagi kita. Banyak orang yang memegang iman sebagai suatu pendapat. Iman yang menyelamatkan ialah suatu perjanjian oleh mana orang-orang yang menerima Kristus menggabungkan diri mereka sendiri di dalam peijanjian yang berhubungan dengan Allah. Iman yang sejati ialah kehidupan. Iman yang hidup berarti menambah semangat, memper^ dalam kepercayaan, sehingga jiwa menjadi suatu kuasa yang dapat me. ngalahkan.

Sesudah menyembuhkan perempuan itu, Yesus ingin agar ia meng-hargai berkat yang telah diterimanya. Pemberian yang dikaruniakan oleh Injil itu jangan hendaknya diperoleh dengan diam-diam atau dinikmati sembunyi-sembunyi. Demikianlah Allah memanggil kita untuk mengakui kebaikan-Nya. “Kamulah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman Tuhan, dan Akulah Allah.” Yesaya 43: 12.

Pengakuan kita akan kesetiaan-Nya adalah pilihan surga untuk me-nyatakan Kristus kepada dunia ini. Kita patut menghargai rahmat-Nya sebagaimana yang telah diberitahukan melalui nabi-nabi pada zaman dulu; tetapi yang lebih bermanfaat lagi adalah kesaksian pengalaman kita sendiri. Kita adalah saksi-saksi bagi Allah bila kita tunjukkan di dalam diri kita sendiri suatu kuasa pekerjaan Ilahi. Tiap-tiap individu mempunyai suatu kehidupan yang sangat berbeda dengan orang-orang lain, dan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Allah ingin agar pujian kita dinaikkan kepada-Nya, ditandai oleh sifat perseorangan kita sendiri. Penghargaan yang berharga ini untuk memuji kemuliaan rahmat-Nya, bila didukung oleh sifat hidup serupa Kristus, mempunyai suatu kuasa yang amat menarik yang bekerja demi keselamatan jiwa-jiwa.

Ketika kesepuluh orang berpenyakit kusta datang kepada Yesus meminta kesembuhan, Ia menganjurkan supaya mereka pergi dan mem-perlihatkan dirinya kepada imam. Dalam perjalanan mereka telah disem-buhkan, tetapi hanya satu di antara mereka yang kembali memuliakan Dia. Yang lain pulang ke jalan masing-masing, melupakan Dia yang telah menyembuhkan mereka. Berapa banyakkah yang berbuat perbuatan yang serupa itu. Tuhan bekerja terus menerus demi kebaikan umat ma-nusia. Ia selalu memberikan anugerah-Nya. Ia membangkitkan orang sakit dari tempat tidur, Ia melepaskan orang dari bahaya yang tidak me-reka lihat, Ia menyuruh malaikat-malaikat surga untuk menyelamatkan mereka dari malapetaka, menjaga mereka dari "penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang," (Mzm. 91:6), tetapi hati mereka itu tidak merasakannya. Ia telah memberikan kekayaan surga untuk menebus mereka, tetapi mereka tidak mempedulikan kasih-Nya yang besar. Oleh rasa tidak hor-mat itu mereka telah menutup hatinya melawan kemurahan Allah. Ba-gaikan terik panas di gurun tandus mereka tidak mengetahui bilakah saat yang baik itu datang, dan jiwa mereka tinggal di tempat yang kering di padang belantara.

Adalah menjadi keuntungan kita supaya tetap memelihara setiap ka-runia Allah yang segar di dalam ingatan kita. Demikianlah iman itu dikuatkan untuk menuntut dan menerima lebih banyak lagi. Adalah dorongan yang lebih besar bagi kita di dalam berkat yang terkecil sekali pun yang kita terima dari Allah, dan kemudian di dalam segala-galanya kita dapat membaca iman dan pengalaman orang-orang lain. Jiwa yang menyambut anugerah Allah akan merupakan sebuah kebun yang disirami. Kesehatannya akan memancar dengan segera, cahayanya akan menerangi kegelapan, dan kemulian Allah akan kelihatan atasnya. Marilah kita ingat selalu kasih Allah yang penuh kasihan, kemurahan-Nya yang tidak terbilang itu. Seperti orang Israel, marilah kita bangunkan batu dasar kesaksian kita, dan menuliskan di atasnya cerita yang indah akan apa yang telah diperbuat Allah bagi kita. Dan sementara kira mengulangulangi hal yang bersangkutan dengan Dia di dalam perjalanan kita ini, marilah kita, dengan segenap hati yang penuh syukur, berkata: "Bagai-mana akan kubalas kepada Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama Tuhan, akan membayar nazarku kepada Tuhan di depan seluruh umat-Nya." Mazmur 116:12-14.

Bab 37 –Para Evangelis Yang Pertama

RASUL-RASUL itu adalah anggota keluarga Yesus, dan mereka menyertai Dia waktu Ia berjalan kaki melalui Galilea. Mereka turut menderita bersama-sama dengan Dia dalam kesulitan-kesulitan yang menimpa hidup mereka. Mereka telah mendengarkan khotbah-khotbahNya, berjalan dan bercakap-cakap dengan Anak Allah, dan dari petunjuk-petunjuk-Nya setiap hari mereka belajar bagaimana caranya bekerja untuk meninggikan derajat umat manusia. Ketika Yesus melayani orang banyak yang mengelilingi Dia, murid-murid-Nya berada di sana, ingin melaksanakan perintah-Nya dan meringankan pekerjaan-Nya. Mereka membantu untuk mengatur orang banyak, membawa orang-orang yang menderita kepada Juruselamat, dan mengusahakan hiburan untuk orang banyak. Mereka memperhatikan pendengar-pendengar yang menaruh perhatian, menerangkan Kitab Suci kepada mereka, dan dengan berbagai cara mereka bekerja demi kebajikan rohani mereka. Mereka mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dari Yesus, dan setiap hari memperoleh pengalaman yang limpah. Tetapi mereka juga memerlukan suatu pengalaman bekerja sendirian. Mereka masih memerlukan banyak petunjuk, kesabaran yang tangguh dan kelemahlembutan. Sekarang, ketika Ia masih bersama-sama dengan mereka secara pribadi, untuk menun-jukkan kesalahan yang mereka perbuat dan menasihati serta menegur mereka, Juruselamat mengutus mereka sebagai wakil-wakil-Nya.

Sementara mereka bersama-sama dengan Dia, murid-murid itu sering kebingungan oleh pengajaran imam-imam dan orang-orang Farisi, tetapi semuanya itu telah mereka sampaikan kepada Yesus. Ia telah memben-tangkan di hadapan mereka kebenaran Kitab Suci berlawanan dengan adat istiadat. Dengan demikian Ia menguatkan keyakinan mereka terha-dap Firman Allah, dan dalam tindakan yang besar telah melepaskan mereka dari ketakutannya akan para rabi beserta ikatan tradisi. Di dalam mendidik murid-murid itu teladan hidup Yesus jauh lebih baik daripada hanya mengajarkan doktrin-doktrin agama saja. Apabila mereka berpisah dari Dia, tiap-tiap pandangan dan tekanan suara serta perkataan muncul lagi kepada mereka. Sering bila berjumpa dengan musuh-musuh kabar Injil, mereka mengulang-ulangi sabda-Nya, dan begitu mereka melihat hasilnya atas orang banyak, mereka sangat bersuka.

Yesus memanggil kedua belas murid-murid Nya serta mengutus me-reka pergi berdua-dua menyusuri kota-kota dan dusun-dusun. Tidak ada yang diutus sendirian, melainkan saudara bersekutu dengan saudara, te-man dengan teman: Dengan demikian mereka dapat menolong dan mem-beranikan satu dengan yang lain, saling menasihati dan berdoa bersamasama, saling menguatkan kelemahan sesamanya. Di dalam cara yang sama kemudian Ia mengirimkan ketujuh puluh murid itu. Maksud Ju-ruselamat ialah agar pekabar-pekabar Injil itu disatukan dalam jalan ini. Pada zaman kita ini pekerjaan evangelisasi akan jauh lebih maju jika teladan ini diikuti dengan sebaik-baiknya.

Pekabaran murid-murid itu sama seperti yang dibawakan Yohanes Pembaptis dan Kristus sendiri: “Kerajaan surga sudah dekat.” Mereka ti-dak berbantah-bantah dengan orang banyak tentang apakah Yesus orang Nazaret itu Mesias; tetapi di dalam nama-Nya mereka mengerjakan pe-kerjaan kemurahan yang sama seperti yang telah diperbuat-Nya. Ia me-nyuruh mereka: “Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.”

Selama pelayanan-Nya Yesus membaktikan lebih banyak waktu untuk menyembuhkan orang sakit daripada berkhotbah. Mukjizat-mukjizat yang diadakan-Nya menyaksikan kebenaran perkataan-Nya, bahwa Ia datang bukan untuk menghancurkan melainkan untuk menyelamatkan. Kebenaran-Nya mendahului Dia, dan kemuliaan Allah adalah di belakang-Nya. Ke mana saja Ia pergi, kabar kemurahan-Nya mendahului Dia. Di mana saja Ia telah lalui, tujuan kemurahan-Nya ialah memberikan sukacita kesehatan, dan mengadakan ujian bagi kuasa yang baru mereka dapati. Orang banyak mengelilingi mereka untuk mendengarkan dari bibir mereka pekerjaan yang telah dibuat Allah. Suara-Nya adalah suara yang pertama yang telah banyak didengar orang, nama-Nya adalah kata yang pertama sekali mereka bicarakan, wajah-Nyalah yang pertama mereka pandang. Mengapa mereka tidak mengasihi Yesus, dan memuji Dia? Sementara Ia melalui desa dan kota Ia menjadi seperti suatu peristiwa yang amat penting, menebarkan kehidupan dan kegembiraan ke mana saja Ia pergi.

Pengikut-pengikut Kristus harus mengerjakan pekerjaan seperti yang sudah dilakukan-Nya. Kita harus memberi makan pada orang yang lapar, memberi pakaian pada orang yang telanjang, menghibur orang yang sengsara dan yang menderita. Kita harus melayani orang yang putus asa, menghidupkan pengharapan bagi orang yang putus harap. Dan kepada kita pun perjanjian akan digenapkan juga: “Kebenaranmu akan berjalan di hadapanmu dan kemuliaan Tuhan jadi pengiringmu.” Yesaya 58:8. Kasih Kristus yang dinyatakan di dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri, akan lebih bermanfaat di dalam membaharui orangorang yang berbuat jahat daripada pedang atau ruang pengadilan. Ini perlu untuk menghentikan kejahatan pelanggar hukum, tetapi pekerja-pekerja Injil yang penuh kasih dapat melakukan lebih daripada ini. Sering hati makin dikeraskan jika ditegur; tetapi hati akan hancur di bawah kasih Kristus. Pekabar Injil bukan hanya menyembuhkan cacat jasmani, melainkan dapat juga memimpin orang-orang berdosa kepada Tabib Besar, yang dapat menyucikan jiwa dari kusta dosa. Melalui hamba-hambaNya, Allah merencanakan bahwa orang sakit, orang malang, orang yang dikuasai oleh roh-roh jahat, akan mendengar suara-Nya. Melalui wakilwakil-Nyala ingin menjadi Penghibur seperti yang pernah dikenal dunia.

Murid-murid yang mengadakan perjalanan pekabaran Injil yang pertama pergi hanya kepada “domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Jikalau mereka memberitakan Injil kepada orang kafir dan orang Samaria mereka akan kehilangan pengaruh atas orang Yahudi.

Oleh merang-sang parsangka orang-orang Farisi mereka akan melibatkan diri mereka sendiri ke dalam pertentangan yang hanya akan mengecewakan mereka pada permulaan pekerjaan mereka. Bahkan rasul-rasuI itu pun lamban ; sekali untuk menari bahwa berita Injil ini, akan dikabarkan kepada semua bangsa Sebelum mereka dapat menangkap kebenaran ini mereka belum siap bekeija bagi orang-orang kafir. Jika orang-orang. Yahudi mau menerima kabar Injil Allah merencanakan mereka untuk menjadikah pekabar Injil kepaaa orang-orang kafir Oleh karena itulah mereka per-tama-tama mendengar pekabaran ini.

Di semua ladang pekerjaan Kristus ada jiwa-jiwa yang dibangunkan kepada keperluan mereka, lapar serta dahaga akan ketenaran. Waktunya sudah tiba untuk menyampaikan berita kasih-Nya ini kepada setiap orang yang rindu hatinya. Untuk keperluan ini murid-muridharus berangkat sebagai wakil-wakil-Nya. Orang-orang percaya hendaknya dituntun su. paya mereka menganggap diri mereka sebagai guru-guru yang dipilih oleh Ilahi, dan bila tiba saatnya Juruselamat diangkat dari antara mereka, mereka tidak terlantar tanpa pemimpin.

Pada perjalanan keliling yang pertama itu murid-murid pergi hanya ke tempat mana Yesus telah pergi sebelumnya, lalu menjalin persahabatan dengan mereka. Persediaan mereka untuk perjalanan itu sangat sederhana. Tidak ada apa-apa yang diizinkan untuk mengacaukan pikiran mereka dari pekerjaan mereka yang besar itu, atau membangkitkan pertengkaran lalu menutup pintu bagi pekerjaan yang selanjutnya. Mereka tidak mengenakan pakaian guru-guru agama ataupun menggunakan sesuatu dalam bentuk pakaian untuk membedakan mereka dengan petani-petani yang sederhana. Mereka tidak boleh masuk ke dalam Bait Suci lalu me-manggil orang-orang mengadakan kebaktian umum; usaha mereka harus diadakan dalam pekerjaan dari rumah ke rumah. Mereka tidak menyianyiakan waktu untuk menerima penghormatan tak perlu atau mengunjungi rumah demi rumah untuk menerima jamuan. Tetapi di mana saja pun mereka akan menerima kebaikan mereka yang layak, orang-orang yang menerima mereka dengan hati yang baik sama seperti menjamu Kristus sendiri. Mereka harus memasuki tempat kediaman dengan ucapan hormat yang indah: “Damai sejahtera bagi rumah ini.” Lukas 10:5. Rumah tangga itu akan diberkati dengan doa mereka, lagu-lagu pujian mereka, dan membukakan firman Allah di dalam lingkaran keluarga.

Murid-murid itu merupakan pewarta kebenaran, untuk menyediakan jalan bagi kedatangan Guru mereka. Kabar yang harus mereka bawakan ialah Firman hidup kekal, dan nasib manusia tergantung atas penerimaan atau penolakannya akan Firman itu. Untuk menarik perhatian orang akan kekudusannya, Yesus menyuruh murid-murld-Nya: “Dan apabila seorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah debunya dari kakimu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu.”

Sekarang pandangan Penebus menerobos hari kemudian; Ia melihat ladang yang luas, yang sesudah kematian-Nya, murid-murid itulah yang menjadi saksi-saksi bagi-Nya. Nubuatan-Nya berlangsung di dalam pe-ngalaman hamba-hamba-Nya sepanjang zaman sampai saat kedatanganNya yang kedua kali. Ia menunjukkan kepada murid-murid-Nya pertentangan yang pasti mereka hadapi; Ia menunjukkan sifat dan rencana peperangan itu. Ia mengungkapkan di hadapan mereka bahaya yang harus mereka hadapi, penyangkalan diri yang diharuskan. Ia ingin agar mereka memperhitungkan risikonya, supaya tidak dapat dilengahkan oleh musuh. Peperangan mereka bukanlah melawan daging dan darah tetapi "melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." Efesus 6:12. Mereka bergumul dengan tenaga-tenaga yang luar biasa, tetapi mereka telah diberikan jaminan adanya pertolongan yang luar biasa juga. Seluruh makhluk surga berada pada barisan tentara ini. Dan makin banyak malaikat-malaikat berada di dalam barisan itu. Roh Kudus, utusan Panglima bala tentara Tuhan, turut terjun ke medan perang itu. Mungkin banyak kelemahan kita, begitu pun dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kita sangat menyedihkan; tetapi kemurahan Allah itu menjadi bahagian mereka yang mencarinya dengan penyesalan. Kuasa yang Mahakuasa adalah demi kepentingan mereka yang berharap di dalam Allah.

"Lihat" kata Yesus, "Aku mengutus kamu seperti domba ke tengahtengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." Kristus Sendiri tidak mengesampingkan satu kata pun dari kebenaran, tetapi Ia selalu mengucapkannya di dalam kasih. Ia mempergunakan taktik yang sangat bijaksana, dan ramah tamah dalam pergaulan-Nya dengan orang banyak. Ia tidak pernah kasar, tidak pernah mengeluarkan perkataan yang pedas, tidak pernah menyusahkan jiwa yang halus itu. Ia tidak mengritik kelemahan manusia. Ia tidak segansegan mencela kemunafikan, kurang percaya, dan kejahatan, tetapi air mata ada dalam suara-Nya ketika Ia mengucapkan celaan-Nya yang menyakitkan itu. Ia menangisi Yerusalem, kota yang Ia kasihi, yang telah menolak untuk menerima Dia, Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Mereka menolak Dia, Juruselamat, tetapi la memandang mereka dengan belas kasihan, dan duka yang begitu mendalam sehingga menyayat hati-Nya. Setiap jiwa indah pada pemandangan-Nya. Sedang Ia selamanya diliputi dengan kebesaran Ilahi Ia menundukkan diri-Nya dengan lemah lembut untuk memandang setiap anggota keluarga Allah. Di dalam semua manu-sia la melihat jiwa-jiwa yang telah jatuh yang ditugaskan kepada-Nya untuk diselamatkan.

Hamba-hamba Kristus janganlah berbuat menurut kemauan hati sendiri. Mereka perlu mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Allah, supaya jangan oleh godaan, mereka meninggikan diri, lalu mereka mengeluarkan perkataan yang pedas dan tidak patut, tidak sebagai embun atau hujan yang menyegarkan tumbuh-tumbuhan yang hampir kering. Inilah yang Setan ingin mereka lakukan, karena memang demikianlah metodenya. Naga itulah yang murka; roh Setanlah yang dinyatakan di dalam amarah dan tuduhan. Tetapi hamba-hamba Allah harus mewakili-Nya. Ia ingin agar mereka berhubungan hanya dengan perkara

surga, yakni kebenaran yang mengandung peta-Nya dan firman yang agung itu. Kuasa yang mereka peroleh untuk mengalahkan si jahat ialah kuasa Kristus. Kemuliaan Kristus itulah kekuatan mereka. Mereka harus mengarahkan pandangan mereka pada keindahan-Nya. Kemudian barulah mereka dapat mengemukakan berita Injil dengan taktik Ilahi disertai kelembutan. Dan roh yang tetap lemahlembut di bawah hasutan akan lebih berhasil untuk kebenaran daripada berbantah-bantah, betapapun hebatnya.

Orang-orang yang melibatkan diri dalam pertentangan melawan musuh-musuh kebenaran akan berhadapan, bukan saja dengan manusia, tetapi juga Setan dan agen-agennya. Biarlah mereka selalu ingat perkataan Juruselamat: “Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala.” Lukas 10:3. Biarlah mereka tinggal di dalam kasih Allah, dan jiwa akan lebih tenang, sekalipun dalam keadaan yang buruk. Tuhan akan memakaikan mereka dengan suatu persenjataan Ilahi. Roh Kudus-Nya akan mempengaruhi pikiran dan hati dengan demikian suara mereka tidak menimbulkan gonggongan serigala.

Dengan melanjutkan petunjuk-Nya kepada murid-murid-Nya, Yesus berkata: “Waspadalah terhadap semua orang.” Mereka tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak kenal Allah, serta memberikan kepada mereka nasihat-nasihat: karena ini akan memberikan satu keun-tungan bagi agen-agen Setan. Sering maksud-maksud manusia berlawanan dengan rencana-rencana Allah. Mereka yang membangun Bait Suci Allah akan membangunnya selaras dengan pola-pola yang telah dinyatakan di atas gunung,—yang serupa dengan Ilahi. Tuhan di. inakan dan Injil dikhianati jika hamba-hamba-Nya berpegang kepada pendapat manusia yang tidak berada di bawah tuntunan Roh Kudus. Kebijaksanaan dunia adalah kebodohan bagi Allah. Mereka yang berpaut padanya tentulah sesat.

“Tetapi waspadalah terhadap semua orang; karena ada yang akan me-nyerahkan kamu kepada majelis agama... kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah.” Mat. 10:17,18. Penganiayaan akan menyebarkan terang itu. Hamba-hamba Kristus akan dibawa menghadap orang-orang besar, yang mungkin tidak akan pernah mendengar Injil kalau bukan dengan jalan ini. Kebenaran telah disalahtafsirkan kepada orang-orang seperti ini. Mereka telah mendengar tuduhan palsu yang berhubungan dengan iman murid-murid Kristus. Sering sekali mereka bermaksud hanya mempelajari sifat yang sesungguhnya yakni kesaksian orang-orang yang dibawa kepada pengadilan karena iman mereka. Di dalam pemeriksaan itu mereka diharuskan menjawab, lalu hakim-hakim mereka mendengarkan kesaksian itu. Rahmat Allah akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya untuk menghadapi keadaan darurat semacam ini. “Itu akan dikaruniakan kepadamu” kata Yesus, “Pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.” Jika Roh Allah menerangi pikiran hamba-hamba-Nya, maka kebenaran itu akan dikemukakan di dalam kuasa Ilahi dan keindahannya. Orangorang yang menolak kebenaran akan berdiri menuduh dan menindas murid-murid itu. Tetapi di bawah

kerugian dan penderitaan, bahkan sampai kepada kematian pun, anak-anak Allah harus menunjukkan kelemahlembutan Teladan Ilahi. Dengan demikian akan jelas perbedaan antara agenagen Setan dan wakil-wakil Kristus. Juruselamat akan diagungkan di hadapan para penguasa dan orang banyak.

Murid-murid itu tidak diwarisi keberanian dan ketetapan hati orang syahid hingga tiba saat rahmat yang demikian diperlukan. Kemudian janji Juruselamat itu digenapi. Waktu Petrus dan Yohanes bersaksi di hadapan majelis Sanhedrin, orang banyak "heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus." Kisah 4:13. Tentang Stefanus ditulis bahwa "Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama itu menatap Stefanus, lalu mereka melihat muka Stefanus seperti muka seorang malaikat." Orang banyak tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia berbicara." Kisah 6:15,10. Dan Paulus, menulis tentang pengadilannya di hadapan pengadilan di Kaisarea, mengatakan: "Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku,... tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku, supaya dengan perantaraanku Injil diberitakan dengan sepenuhnya dan semua orang bukan Yahudi mendengarkannya. Dengan demikian aku lepas dari mulut singa." 2 Tim. 4:16, 17.

Hamba-hamba Kristus tidak mempunyai persiapan pidato yang akan diucapkan waktu dibawa ke pengadilan. Persiapan mereka harus diadakan dari hari ke hari dalam menyimpan permata-permata kebenaran firman A|lah, dan oleh doa menguatkan iman mereka. Apabila mereka dihadapkan ke pengadilan, Roh Kudus akan mengingatkan mereka kepada kebenaran yang sangat diperlukan itu.

Usaha setiap hari dan sungguh-sungguh untuk mengenal Allah, dan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya, akan membawa kuasa dan kekuatan jiwa. Pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan Alkitab dengan giat akan menerangi ingatan pada waktu yang tepat. Akan tetapi jikalau ada yang lalai untuk berkenalan dengan perkataan Kristus, jika mereka belum pernah menguji kuasa anugerah-Nya di hadapan pengadilan, mereka tidak dapat mengharapkan Roh Kudus mau membawa firman-Nya ke dalam ingatan mereka. Mereka harus melayani Allah setiap hari dengan perasaan yang tidak terbagi-bagi, serta berharap pada-Nya.

Betapa pahitnya perseteruan terhadap Injil sehingga ikatan dunia yang terhalus pun tidak diindahkan. Murid-murid Kristus akan dikhianati sampai kepada kematian oleh anggota keluarga mereka sendiri. "Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku," kata-Nya lagi, "tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat." Markus 13:13. Tetapi Ia memesan kepada mereka agar jangan menerjunkan dirinya masuk ke dalam penganiayaan yang tidak perlu. Kristus Sendiri sering meninggalkan satu ladang tempat bekerja pergi ke tempat yang lain agar terlepas dari mereka yang hendak membunuh Dia. Apabila Ia ditolak di Nazaret, dan orang sekampung-Nya hendak membunuh Dia, Ia

pergi ke Kapernaum, dan di sana orang banyak tercengang akan pengajaran-Nya; "sebab perkataan-Nya penuh kuasa." Lukas 4:32. Demikianlah hamba-hamba-Nya tidak perlu kecewa oleh aniaya, tetapi mencari suatu tempat di mana mereka masih dapat bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa.

Hamba tidak lebih tinggi dari tuannya. Raja surga telah dijuluki Beelzebul, dan murid-murid-Nya akan disalahtafsirkan seperti itu pula. Tetapi apa pun bahaya yang terjadi, pengikut-pengikut Kristus harus meng-ikrarkan asas-asas mereka. Mereka harus menganggap hina menyembu-nyikan asas-asas itu. Mereka tidak dapat tinggal diam tanpa berbuat se-suatu sampai terjaminnya keselamatan di dalam pengakuan kebenaran. Mereka telah diasingkan sebagai pengawal, untuk mengamarkan manusia tentang kebinasaan mereka. Kebenaran yang diterima dari Kristus harus disampaikan kepada semua orang dengan cuma-cuma dan terus terang. Yesus berkata: "Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atas atap rumah."

Yesus Sendiri tidak pernah membeli damai melalui kompromi. HatiNya dipenuhi kasih bagi seluruh umat manusia, akan tetapi Ia tidak pernah memanjakan dosa-dosa mereka. Ia menjadi sahabat karib mereka sehingga Ia tidak dapat tinggal diam saja melihat mereka mengikuti jalan yang akan membinasakan jiwa mereka, jiwa-jiwa yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri. Ia bekerja supaya manusia benar kepada dirinya sendiri, benar terhadap perhatiannya yang lebih mulia dan kekal. Hamba-hamba Kristus juga dipanggil kepada pekerjaan yang serupa, dan mereka harus berhati-hati supaya jangan di dalam mencari jalan untuk mencegah perpecahan, mereka menyerahkan kebenaran. Mereka harus "mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera" (Roma 14:19); tetapi damai yang sejati tidak pernah didapat oleh prinsip kompromi. Dan tidak ada seorang pun yang benar terhadap prinsip tanpa mendatangkan perlawanan. Suatu Kekristenan yang rohani akan ditentang oleh anakanak yang durhaka. Tetapi Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa." Orang-orang yang benar terhadap Allah tidak perlu takut akan terhadap manusia atau pun permusuhan Setan. Di dalam Kristus kehidupan yang kekal itu pasti. Ketakutan mereka hanyalah kalau-kalau mereka meninggalkan kebenaran, dan mengkhianati kepercayaan akan Allah yang telah menghormati mereka.

Pekerjaan Setan ialah memenuhi hati manusia dengan kebimbangan Ia memimpin mereka supaya memandang kepada Allah sebagai hakim yang bengis. Ia mencobai mereka agar jatuh ke dalam dosa, dan kemudian menganggap diri mereka terlalu keji menghadap Allah Bapa yang di surga atau meminta rahmat-Nya. Tuhan mengerti semua ini. Yesus menjamin murid-murid-Nya akan simpati Allah bagi mereka di dalam memenuhi keperluan dan kelemahan mereka. Tiada keluhan yang dikeluarkan, tiada sakit yang terasa, tiada duka menghancurkan jiwa, melainkan getaran terhadap hati Allah Bapa.

Alkitab menunjukkan kepada kita Allah yang tinggal di tempat-Nya yang tinggi dan suci, bukannya tinggal diam tanpa berbuat apa-apa, bukan pula diam di tempat-tempat sunyi sepi, tetapi dikelilingi oleh sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan berlaksa-laksa makhluk yang suci, semuanya sedang siap menunggu melakukan kehendak-Nya. Melalui saluran-saluran yang tidak dapat kita lihat Ia berhubungan dengan aktif pada setiap bagian kekuasaan-Nya. Tetapi di dalam satu dunia yang seperti setitik noda ini, di dalam jiwa-jiwa yang untuknya Ia telah memberikan anakNya yang tunggal untuk menyelamatkannya, perhatian-Nya dan perhatian segenap penghuni surga dipusatkan. Allah membungkukkan diri-Nya dari takhta-Nya untuk mendengar jeritan orang-orang yang tertindih. Kepada setiap doa yang tulus Ia menjawab: "Di sini Aku ada." Ia mengangkat orang yang sengsara dan yang tertindas. Ia turut merasa sedih di dalam segala kesedihan kita. Di dalam setiap pencobaan dan setiap ujian, malaikat yang dari hadirat-Nya ada dekat untuk melepaskan.

Tiada seekor burung pipit pun yang jatuh ke tanah tanpa diketahui Allah. Kebencian Setan terhadap Allah menuntun dia untuk membenci segala tujuan pemeliharaan Juruselamat. Ia berusaha mencemarkan pekerjaan tangan Allah, dan ia sangat senang merusakkan makhluk-makhluk yang bodoh sekalipun. Hanyalah melalui penjagaan Allah sehingga burung-burung dipelihara untuk menghibur kita dengan nyanyian gembira mereka yang merdu itu. Tetapi Allah tidak melupakan burung pipit yang kecil itu. "Janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit."

Yesus melanjutkan: Sebagaimana kamu mengaku Aku di hadapan manusia, demikian juga Aku akan mengaku kamu di hadapan Allah dan malaikat-malaikat yang suci. Kamulah yang menjadi saksi-saksi-Ku di atas dunia, menjadi saluran melalui apa anugerah-Ku dapat mengalir untuk menyembuhkan dunia ini. Oleh karena itu Aku pun menjadi wakilmu di surga. Bapa tidak memandang tabiatmu yang bercela itu, tetapi Ia melihat engkau seolah-olah disalut di dalam kesempumaan-Ku. Akulah pengantara melalui siapa berkat-berkat surga datang kepadamu. Dan setiap orang yang mengaku Aku dengan jalan turut ambil bagian menyaksikan pengorbanan-Ku bagi orang yang telah hilang itu, akan diakui sebagai seorang yang turut ambil bagian di dalam kemuliaan dan kesukaan orang tebusan.

Orang yang mau mengaku Kristus haruslah mempunyai Kristus berada di dalam dia. Ia tidak dapat berhubungan dengan yang tidak diterimanya. Barangkali murid-murid itu dapat berbicara dengan lancar mengenai doktrin agama, mungkin mereka dapat mengulang-ulangi sabda Kristus Sendiri; tetapi kecuali mereka memiliki kelemahlembutan dan kasih Kristus, mereka tidak mengaku Dia. Suatu roh yang bertentangan dengan roh Kristus berarti menyangkal Dia, apa pun pengakuannya. Orang dapat menyangkal Kristus melalui ucapan yang jahat, dengan percakapan bodoh, melalui perkataan yang tidak benar dan tidak ramah. Mereka dapat saja menyangkal Dia dengan jalan mengalahkan beban hidup, oleh mengejar kesenangan yang penuh dosa. Mereka bisa menyangkal Dia dengan cara kompromi dengan dunia, dengan tabiat yang tidak sopan, oleh mengasihi pendapatnya sendiri, dengan membenarkan din sendiri, dengan keragu-raguan mencari kesusahan, dan tinggal di dalam

kegelapan. Di dalam cara-cara yang seperti ini mereka menyatakan bahwa Kristus tidak ada pada mereka. Dan “barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia,” kata-Nya, “Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga.”

Juruselamat mengatakan kepada murid-murid-Nya agar jangan me-nyangka bahwa musuh-musuh kabar Injil itu akan ditaklukkan, dan bahwa perlawanan itu akan berhenti sendiri. Ia berkata: “Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.” Timbulnya perbantahan ini bukanlah akibat kabar Injil, melainkan hasil perlawanan terhadapnya. Dari semua penganiayaan yang paling berat ditanggung ialah perlawanan di dalam rumah tangga, kebencian sahabat-sahabat karib dunia. TetaDi Yesus berkata: “Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.”

Tugas hamba-hamba Kristus adalah penghormatan yang amat tinggi dan mulia. “Barangsiapa menyambut kamu,” kata Kristus, “ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia, yang mengurus Aku.” Tiada perbuatan yang baik dan ramah yang telah ditunjukkan kepada mereka atas nama-Nya yang akan gagal diakui dan diberi upah. Dan di dalam pengakuan ramah serupa itu Ia mengikutsertakan yang terlemah dan terendah dari keluarga Allah: “Barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini” —mereka yang seperti anak-anak di dalam imannya dan pengetahuan akan Kristus— “karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.”

Demikianlah Juruselamat mengakhiri nasihat-Nya. Di dalam nama Kristus kedua belas yang telah terpilih itu pergi ke luar, sebagaimana Ia telah pergi, “menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. . . memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Lukas 4:18, 19.

Bab 38 - "Marilah, Beristirahatlah Seketika"

DALAM perjalanan kembali dari pengabaran Injil, "Kemudian rasulrasul itu kembali berkumpul dengan Yesus dan memberitahukan kepada-Nya semua yang mereka kerjakan dan ajarkan. Lalu Ia berkata kepada mereka: Marilah ke tempat yag sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika! Sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makan pun mereka tidak sempat" Murid-murid itu datang kepada Yesus dan mengabarkan segala sesuatu kepada-Nya. Hubungan mereka yang erat dengan Yesus memberanikan mereka untuk mengemukakan kepada-Nya pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, kesukaan mereka atas hasil pekerjaannya, dan dukacita mereka atas kegagalan, kesalahan-kesalahan mereka, dan kelemahan-kelemahan mereka. Mereka telah mengadakan kesalahan-kesalahan di dalam pekerjaan mereka selaku evangelis-evangelis yanag pertama, dan sedang mereka mengaku terus terang kepada Yesus pengalamam mereka, Yesus melihat bahwa mereka me-merlukan lebih bayak lagi petunjuk. Ia melihat bahwa mereka telah letih, dan mereka memerlukan istirahat.

Tetapi ke mana saja mereka pergi mereka tidak berhasil mengasing-kan diri sebentar, "Sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makan pun mereka tidak sempat." Orang banyak mengerumuni Kristus, ingin disembuhkan, dan rindu mendengar perkataan-Nya. Banyak yang tertarik kepada-Nya; karena bagi mereka Ia menjadi sumber segala berkat. Banyak di antara mereka yang datang mengerumuni Kristus untuk menerima anugerah kesehatan yang amat berharga menerima Dia sebagai Juruselamat mereka. Banyak juga yang lain, yang takut mengakui Dia, sebab orang-orang Farisi, telah dipertobatkan pada waktu turunnya Roh Kudus, dan di hadapan imam-imam serta raja-raja yang bengis, mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Tetapi sekarang Kristus ingin beristirahat sebentar, agar Ia dapat ber-sama-sama dengan murid-murid-Nya; karena banyak yang harus Ia kata-kan kepada mereka. Di dalam pekerjaan mereka itu telah melalui berba-gai kesukaran, dan telah mendapat banyak perlawanan di dalam berma-cam-macam bentuk. Sampai saat ini mereka harus meminta nasihat Kristus di dalam segala hal; tetapi kadang-kadang mereka sendirian dan pada saat itu mereka mendapat banyak kesulitan untuk mengetahui apa yang akan diperbuat. Mereka telah mendapat dorongan yang membera-nikan di dalam pekerjaan mereka; karena Kristus tidak mengutus mereka tanpa disertai Roh-Nya, dan melalui iman di dalam Dia mereka meng-adakan banyak mukjizat; tetapi sekarang mereka perlu makan Roti Hidup. Mereka perlu pergi ke suatu tempat untuk mengasingkan diri, di mana mereka dapat berhubungan dengan Yesus dan menerima petunjuk untuk pekerjaan yang akan datang.

"Lalu Ia berkata kepada mereka: Marilah ke tempat yang sunyi, su-paya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika! " Kristus penuh kele-mahlembutan dan belas kasihan kepada sekalian orang yang bekerja di dalam pekerjaan-Nya. Ia ingin menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Allah tidak menuntut pengorbanan, melainkan rahmat. Mereka telah

memasrahkan segenap jiwa mereka bekerja untuk orang banyak, dan inilah yang meletihkan tenaga tubuh dan pikiran mereka. Patutlah mereka beristirahat.

Ketika murid-murid melihat hasil yang baik atas pekerjaan mereka, mereka sedang berada dalam bahaya memuji diri sendiri, dalam bahaya mengasihi kesombongan rohani, dan oleh karena itu jatuh di bawah pencobaan-pencobaan Setan. Pekeijaan yang besar terbentang di hadapan mereka, oleh sebab itu pertama-tama mereka harus belajar bahwa ke-kuatan mereka bukanlah di dalam diri sendiri, melainkan di dalam Allah. Sebagaimana Musa di padang belantara Sinai seperti Daud di antara bu-kit-bukit Yudea. atau Elia di pinggir Sungai Kerit, murid-murid itu perlu menjauhkan diri dari kesibukan mereka, untuk berhubungan dengan Kristus, dengan alam terbuka, dan dengan segenap hati mereka sendiri.

Ketika murid-murid pergi dalam perjalanan pengabaran Injil. Yesus melawat negeri dan kampung yang lain, memberitakan Injil kerajaan itu. Kira-kira pada saat itulah Ia menerima kabar tentang kematian ‘Yohanes Pembaptis. Peristiwa ini membawa dengan jelas di hadapan-Nya ujung langkah ke mana jejak-Nya sedang memimpin. Bayang-bayang menebal pada jalan-Nya. Imam-imam dan para rabi mencari jalan hendak mem-bunuh Dia, pengintai mengikuti setiap jejak-Nya, dan setiap saat rencana untuk kebinasaan-Nya bertambah-tambah. Kabar mengenai khotbah rasul-rasul di seluruh Galilea sampai kepada Herodes, menarik perha-tiannya kepada Yesus dan pekerjaan-Nya. “Inilah Yohanes Pembaptis,” katanya, “ia sudah bangkit dari antara orang mati;” dan ia menyatakan keinginan untuk melihat Yesus. Herodes sangat takut jangan-jangan dengan diam-diam terjadi pemberontakan, dengan tujuan menurunkan dia dari takhtanya, lalu memutuskan penjajahan Roma atas bangsa Yahudi. Rasa tidak puas dan roh pemberontakan sudah lazim terdapat di kalangan khalayak ramai. Nyatalah bahwa tugas Kristus di hadapan orang banyak di Galilea tidak lama lagi. Pemandangan mengenai penderitaan-Nya sudah sangat dekat, dan Ia ingin mengasingkan diri sesaat dari orang banyak yang sedang kacau itu.

Dengan hati yang sedih murid-murid Yohanes telah membawa jenazahnya yang puntung itu ke kuburan. “Lalu pergilah mereka mem-beritahukannya kepada Yesus.” Murid-murid ini merasa iri hati kepada Yesus waktu Ia kelihatannya menarik orang menjauh dari Yohanes. Mereka memihak kepada orang Farisi di dalam menuduh Dia waktu Ia duduk dengan pemungut cukai di pesta yang diadakan Maiius. Mereka telah meragukan Keilahian-Nya sebab Ia tidak melepaskan Yohanes Pembaptis. Tetapi sekarang guru mereka sudah berpulang, dan mereka ingin mendapat penghiburan atas dukacita mereka yang besar itu. dan bimbingan dalam pekerjaan mereka di hari-hari mendatang, mereka da-tang kepada Yesus, dan memadukan perhatian mereka kepada-Nya. Me-reka juga memerlukan waktu yang tenang untuk mengadakan hubungan dengan Juruselamat.

Dekat Betsaida, pada bagian utara danau itu, tadinya adalah suatu daerah yang sunyi, sekarang sangat indah dengan pohon-pohonnya yang menghijau, menyambut kedatangan Yesus dan murid-murid-Nya untuk mengasingkan diri sejenak. Ke tempat yang mereka

tentukan inilah me-reka pergi menyeberang dengan perahu. Di sini mereka jauh dari lalu lintas yang ramai, dan keributan serta keresahan kota. Pemandangan alam adalah suatu keteduhan bagi mereka, suatu perubahan yang mem-perbaiki hati mereka. Di sinilah mereka dapat mendengar ucapan Kristus tanpa mendengar gangguan teriakan amarah, jawaban dan tuduhan ahli Taurat serta orang Farisi. Di sini mereka dapat menikmati suatu saat persekutuan yang amat berharga di dalam lingkungan Tuhan.

Istirahat yang digunakan Kristus dengan murid-murid-Nya bukanlah istirahat menyenang-nyenangkan diri sendiri. Waktu yang mereka guna-kan itu bukanlah untuk mencari kepelesiran. Mereka berbicara bersamasama mengenai pekerjaan Allah, dan segala kemungkinan yang lebih besar untuk memajukan pekerjaan itu. Murid-murid telah bersama-sama dengan Kristus, dan dapat mengerti akan Dia; kepada mereka itu Ia tidak perlu berbicara dengan perumpamaan Ia memperbaiki kesalahan mereka, dan menerangkan kepada mereka cara yang baik untuk mendekati orang banyak. Ia membentangkan lebih jelas lagi kepada mereka keindahan kebenaran itu. Mereka diberi semangat oleh kuasa surga, dan digerakkan dengan pengharapan dan keberanian.

Walaupun Yesus dapat mengadakan mukjizat, dan menguatkan murid-murid-Nya dengan kuasa untuk dapat mengerjakan mukjizat, la menyuruh hamba-hamba-Nya supaya pergi mengasingkan diri ke dalam negeri itu untuk beristirahat. Apabila Ia mengatakan bahwa tuaian besar adanya, sedang para pekerja hanya sedikit, Ia tidak mendesak muridmurid-Nya agar bekerja dengan tiada berhenti, tetapi mengatakan: “Ka-rena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengi-rimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” Matius 9:38. Allah telah menunjuk kepada tiap-tiap orang bagiannya, menurut kesanggupan ma-sing-masing (Efesus 4:11-13), dan Ia tidak memberati beberapa orang dengan berbagai tanggung jawab sedang yang lain tidak menanggung beban, tiada tanggungan jiwa.

Ucapan Kristus yang penuh belas kasihan kepada pekerja-pekerjaNya sekarang ini adalah sama seperti waktu diucapkan kepada muridmurid-Nya yang dahulu. “Marilah kamu ... beristirahatlah seketika” Ia mengucapkannya kepada orang yang letih dan lelah. Tidaklah bijaksana jika kita selalu berada di bawah tekanan pekerjaan dan ketegangan pera-saan, walaupun melayani keperluan rohani manusia; karena dengan de-mikian ketaatan pribadi dilalaikan, dan kuasa pikiran iiwa dan tubuh terlalu dipaksakan. Penyangkalan diri adalah keharusan bagi muridmurid Kristus, dan pengorbanan harus diadakan; tetapi pemeliharaan diri haruslah dilakukan supaya jangan sampai karena semangat mereka yang berlebihan itu Setan mengambil kesempatan atas kelemahan manusia, sehingga pekerjaan Allah dinodai.

Menurut anggapan para rabi soal agama hendaknya selalu berada di dalam suatu kegiatan yang menyibukkan. Mereka bergantung pada per-nyataan secara luar untuk menunjukkan ketaatan mereka yang lebih tinggi. Jadi mereka memisahkan diri mereka dari Allah, dan mengalaskan diri mereka di atas keperluan sendiri. Bahaya yang serupa itu tetap

masih ada. Jika kegiatan bertambah dan orang berhasil melakukan pekerjaan apa pun untuk Tuhan, maka terdapatlah bahaya di dalam berharap kepada rencana dan cara manusia. Ada pula kecenderungan kurang ber-doa, dan mempunyai kurang iman. Seperti halnya dengan murid-murid, kita berada di dalam bahaya kehilangan pandangan atas ketergantungan kita kepada Allah, dan berusaha mencari keselamatan melalui pekerjaan kita sendiri. Kita perlu memandang terus kepada Yesus, dengan keinsaf-an bahwa kuasa-Nyalah yang melakukan pekerjaan itu. Sementara kita bekerja dengan sungguh-sungguh untuk keselamatan orang yang hilang, kita juga harus mengambil waktu untuk merenungkan, berdoa, dan mem-pelajari firman Allah. Hanya pekerjaan yang dikerjakan dengan banyak berdoa, dan disucikan oleh jasa Kristus, yang pada akhirnya terbukti ber-manfaat bagi kebaikan.

Tiada kehidupan yang diberati pekerjaan dan berbagai tanggung jawab lebih daripada Yesus; namun demikian betapa sering Ia kedapatan berdoa! Betapa tetap hubungan-Nya dengan Allah! Berkali-kali di dalam sejarah hidup-Nya di atas dunia ini terdapat catatan seperti yang berikut ini: “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar, Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” “Dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka.” “Akan tetapi Ia meng-undurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa.” “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah.” Markus 1:35; Lukas 5: 15-16; 6:12.

Di dalam kehidupan yang sepenuhnya diserahkan demi kebaikan orang lain, Juruselamat merasa perlu untuk mengundurkan airi dari jalan yang ramal dan dari orang banyak yang mengikuti Dia dari hari ke hari. Ia harus mengasingkan diri sebentar dari kegiatan yang tanpa henti dan hubungan dengan keperluan manusia untuk menyendiri dalam hubungan yang tidak putus dengan Bapa-Nya. Sebagaimana satu dengan kita, Seorang yang turut merasakan keperluan dan kelemahan kita, Ia bergan-tung sepenuhnya kepada Allah, dan dalam doa yang dilayangkan di tem-pat yang sunyi itu Ia berusaha memperoleh kekuatan Ilahi, agar dengan demikian Ia dapat melaksanakan tugas dan menghadapi pencobaan. Di dalam dunia yang berdosa ini Yesus tahan menghadapi pergumulan dan siksaan jiwa. Di dalam hubungan-Nya dengan Allah Ia dapat melepaskan dukacita yang menimpa Dia. Di sini Ia mendapat penghiburan dan sukacita.

Di dalam Kristus ratapan manusia sampai ke takhta Bapa yang penuh kasihan. Sebagai seorang manusia Ia memohon ke takhta Allah sampai kemanusiaan-Nya diisi dengan suatu aliran surga yang akan menghu-bungkan kemanusiaan dengan Keilahian. Melalui hubungan yang tidak pemah putus itu Ia menerima hidup dari Allah, supaya Ia dapat membagi-kan hidup kepada dunia ini. Pengalaman-Nya akan menjadi milik kita.

“Marilah ke tempat yang sunyi,” Yesus mengundang kita. Jikalau kita mau memperhatikan perkataan-Nya, maka kita akan lebih kuat dan ber-tambah baik. Murid-murid itu mencari Yesus, dan menceritakan segala sesuatu kepada-Nya, lalu la

memberanikan serta mengajar mereka itu. Jikalau hari ini kita mau mengambil waktu pergi kepada Yesus dan menceritakan kepada-Nya keperluan kita, kita tidak perlu kecewa. Ia mau berada di sisi kanan kita untuk menolong kita. Kita memerlukan lebih banyak kesungguh-sungguhan, lebih percaya dan berharap pada Juruselamat kita. Ia yang dinamakan "Allah yang Perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai," Ia yang biasa ditulis "lambang pemerintahan ada di atas bahu-Nya," adalah Penasihat yang Ajaib. Kita diundang supaya memohon hikmat dari pada-Nya. Ia telah "memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit." Yesaya 9:6; Yakobus 1:5.

Pada semua orang yang berada di bawah pelatihan Allah hendaknya menunjukkan suatu kehidupan yang tidak sama dengan yang duniawi, adat kebiasaannya, praktik-praktiknya; dan setiap orang memerlukan suatu pengalaman pribadi dalam usaha memperoleh suatu pengetahuan akan kehendak Allah. Kita harus secara pribadi mendengarkan Dia ber-bicara ke dalam hati. Bila setiap suara yang lain didiamkan, lalu dalam ketenangan kita menunggu di hadapan-Nya, ketenangan jiwa itu membuat lebih jelas suara Allah. Ia mengundang kita: "Diamlah dan ketah jilah, bahwa Akulah Allah!" Mazmur 46:11. Di sini sajalah perhentian yang benar didapat. Dan inilah persediaan yang tepat bagi semua orang yang bekerja bagi Allah. Di tengah-tengah keriuhan orang banyak, dan ketegangan hidup yang amat hebat, jiwa yang sudah disegarkan itu akan dilingkari dengan suasana damai dan terang. Hidup akan menghembus-kan wewangian, dan akan menunjukkan kuasa Ilahi yang akan sampai ke hati manusia.

Bab 39 - "Kamu Harus Memberi Mereka Makan"

KRISTUS sudah beristirahat ke suatu tempat yang terpencil bersama murid-murid-Nya, tetapi saat tenang yang jarang didapati ini berakhir dengan segera. Murid-murid mengira bahwa mereka harus beristirahat di tempat mereka tidak akan diganggu; tetapi setelah orang banyak kehilangan Guru Ilahi itu, mereka bertanya: "Di manakah Dia? Beberapa dari antara orang banyak itu telah memperhatikan arah mana yang telah ditempuh oleh Kristus bersama murid-murid-Nya. Banyak yang berjalan kaki menempuh daratan untuk menjumpai mereka, sedangkan yang lain mengikuti dengan menggunakan perahu. Hari Raya Paskah telah dekat, dan dari jauh dan dekat, rombongan musafir sedang dalam perjalanan menuju ke Yerusalem berkumpul hendak melihat Yesus. Jumlah mereka makin bertambah-tambah banyaknya sehingga telah berkumpul kira-kira lima ribu orang laki-laki banyaknya selain wanita dan anakanak. Sebelum Kristus mencapai pantai, orang banyak itu sedang menunggu Dia. Tetapi Ia mendarat tanpa diperhatikan oleh mereka itu dan menggunakan sedikit waktu bersama murid-murid-Nya. Dari lereng bukit Ia memandang rombongan orang banyak, dan hati-Nya terharu oleh perasaan simpati. Meskipun terganggu dari tidurnya, namun Ia tidak marah. Ia melihat suatu kebutuhan yang lebih besar yang menuntut perhatian-Nya di saat Ia memperhatikan orang banyak datang makin ber-tambah banyak. "Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala." Dengan meninggalkan istirahat-Nya Ia mencari suatu tempat yang me-nyenangkan di mana Ia dapat melayani mereka. Mereka tidak mendapat pertolongan dari imam-imam dan para pemimpin agama; tetapi air hidup yang menyembuhkan jiwa itu telah mengalir dari Kristus di saat Ia mengajarkan kepada orang banyak tentang jalan keselamatan.

Orang banyak mendengar perkataan kemurahan mengalir dengan limpahnya dari bibir Anak Allah. Mereka telah mendengar firman yang penuh belas kasihan, sangat sederhana dan sangat jelas sehingga firman itu bagaikan minyak dari Gilead bagi jiwa mereka. Penyembuhan oleh tangan llahi-Nya membawa kegembiraan dan hidup bagi yang mati serta kesenangan dan kesehatan kepada mereka yang menderita penyakit. Hari itu bagi mereka tampaknya laksana surga di atas bumi, sehingga mereka lupa waktu makan.

Akhirnya hari telah banyak dipergunakan. Matahari sudah terbenam di ufuk barat, namun orang banyak belum juga pulang. Yesus telah bekerja sepanjang hari itu tanpa makan atau istirahat. Wajah-Nya kelihatan pucat karena lelah dan lapar, dan murid-murid-Nya meminta pada-Nya supaya berhenti bekerja seberat itu. Tetapi Ia tidak dapat menarik Diri dari desakan orang banyak yang mengerumuni Dia.

Akhirnya murid-murid itu datang kepada-Nya, mendesak supaya demi kepentingan mereka sendiri orang banyak itu disuruh pulang. Banyak yang telah datang dari tempat yang jauh, dan belum makan sejak pagi. Mereka sebenarnya dapat membeli makanan di kampung-kampung dan di kota-kota di sekitar tempat itu. Tetapi Yesus berkata: Kamu harus

memberi mereka makan," lalu Ia berpaling kepada Filipus, bertanya: "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?" Dikatakan-Nya hal ini hanyalah untuk menguji iman murid-murid itu. Fi-lipus melihat lautan manusia itu dan ia merasa sangat mustahil menyeiakan makanan bagi orang yang demikian banyak hingga mereka keyang. Ia menjawab bahwa dengan roti seharga dua ratus dinar belum juga mencukupi keperluan orang yang demikian banyaknya, walaupun tiap-tiap orang mendapat hanya sedikit. Yesus menanyakan berapa banyak makanan yang boleh didapat di antara orang banyak ini. "Di sini ada seorang anak," kata Andreas, "yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?" Yesus me-nyuruh agar makanan-makanan itu dibawa kepada-Nya. Kemudian disuruh-Nya murid-murid mendudukkan orang banyak di tempat yang ba-nyak rumputnya dengan berkelompok-kelompok yang terdiri dari lima puluh atau seratus orang, untuk menjaga ketertiban dan agar semua dapat melihat apa yang hendak diperbuat-Nya. Apabila hal ini telah selesai dilakukan Yesus mengambil makanan itu: "Ia menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, supaya dibagi-bagikan kepada orang-orang itu." "Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti dua belas bakul penuh, selain dari pada sisa-sisa ikan."

Ia yang mengajar orang banyak mengenai jalan untuk memperoleh damai dan kebahagiaan juga sangat memikirkan keperluan jasmani sama seperti keperluan rohani mereka. Orang banyak telah letih dan lemah. Di antara orang banyak itu terdapatlah ibu-ibu yang sedang menggendong bayi-bayi mereka, dan kanak-kanak yang bergayut pada baju mereka. Banyak yang berdiri berjam-jam lamanya. Perhatian mereka begitu terpaku pada perkataan Kristus, sehingga mereka lupa duduk, dan begitu padatnya orang banyak itu sehingga ada bahaya untuk saling menginjak satu dengan yang lain. Yesus memberikan mereka kesempatan untuk beristirahat, dan Ia menyuruh mereka supaya duduk. Di tempat itu banyak rumput, dan mereka semua dapat beristirahat dengan senang.

Kristus tidak pemah mengadakan suatu mukjizat kecuali untuk keper-luan yang sungguh-sungguh dan tiap-tiap mukjizat itu bersifat memimpin orang banyak kepada pohon kehidupan yang daun-daunnya untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Makanan yang sederhana yang diedar-kan oleh tangan murid-murid mengandung suatu pelajaran yang amat penting. Makanan yang sederhanalah yang telah disediakan: ikan dan roti adalah makanan sehari-hari bagi para nelayan yang hidup di pesisir Danau Galilea. Sebenarnya Kristus dapat menghidangkan di hadapan orang banyak itu suatu santapan yang mewah, tetapi makanan yang hanya memuaskan hawa nafsu itu tidak mengandung pelajaran buat mereka. Kristus mengajar mereka dengan pelajaran ini bahwa bekal alamiah yang disediakan Allah bagi manusia telah diputarbalikkan. Belum pemah orang banyak itu menikmati pesta mewah yang disediakan untuk memuaskan nafsu buruk sebagaimana yang orang banyak ini dapat menikmati istirahat dan makanan yang sederhana yang diadakan Kristus yang begitu jauh dari kediaman manusia.

Jikalau manusia dewasa ini berlaku sederhana di dalam kebiasaan me-reka, hidup sesuai dengan hukum alam, sebagaimana Adam dan Hawa pada awal dunia, maka akan limpahlah persediaan bagi keperluan ma-nusia. Akan berkuranglah keperluan yang diangan-angankan, dan lebih banyak kesempatan bekerja di dalam cara-cara Allah. Tetapi roh cinta diri dan pemanjaan hawa nafsu itulah yang telah membawa dosa dan malapetaka ke dalam dunia ini, oleh sifat bermewah-mewahan di satu pihak dan kekurangan di pihak yang lain.

Yesus tidak berusaha menarik orang banyak kepada-Nya dengan memuaskan keinginan akan kemewahan. Kepada rombongan yang amat besar itu, yang telah letih dan lapar sepanjang hari-hari yang mengesan-kan itu, makanan yang sederhana itu adalah suatu jaminan bukan hanya mengenai kuasa-Nya, tetapi juga mengenai pemeliharaan-Nya yang pe-nuh kasih sayang bagi mereka akan kebutuhan hidup sehari-hari. Juruse-lamat tidak menjanjikan kemewahan dunia kepada pengikut-pengikutNya; makanan mereka sederhana, bahkan berkekurangan; nasib mereka mungkin di dalam kemiskinan, tetapi firman-Nya menjanjikan bahwa keperluan mereka akan dicukupkan, dan Ia telah menjanjikan yang jauh lebih baik daripada kekayaan duniawi,—penghiburan yang kekal akan kehadiran-Nya sendiri.

Dalam memberi makan lima ribu orang ini, Yesus mengangkat tudung dari dunia alam, lalu menunjukkan kuasa yang senantiasa dipraktikkan demi kebaikan itu. Di dalam hasil panen di bumi Allah sedang mengada-kan suatu mukjizat setiap hari. Melalui perantaraan alam pekerjaan yang serupa itu juga dilaksanakan di dalam memberi makan orang banyak itu. Manusia menyediakan tanah dan menabur benih, tetapi hidup yang dari Allah yang menyebabkan benih itu berkecambah. Hujan, udara dan cahaya matahari yang dari Allah itulah yang menyebabkan benih itu mengeluarkan, “mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butirbutir yang penuh isinya dalam bulir itu.” Mrk. 4:28. Aliahlah yang memberi makan berjuta-juta manusia setiap hari dari tuaian ladang-la-dang di bumi. Manusia dipanggil untuk mengerjakannya bersama Allah di dalam pemeliharaan gandum dan penyediaan ketul roti, dan oleh sebab ini mereka kehilangan pandangan akan wakil Ilahi itu. Mereka tidak memuliakan Allah yang sepatutnya karena nama-Nya suci. Pekerjaan kuasa-Nya dianggap sebagai hasil penyebab alamiah atau alat manusia. Manusia dipermuliakan di tempat Allah, dan pemberian-Nya yang mulia diselewengkan untuk kepentingan diri sendiri, dan menjadi suatu kutuk gantinya menjadi berkat. Allah berusaha mengubah semua perkara ini. Ia rindu agar perasaan kita yang tumpul ini dipertajam untuk memperhatikan kebajikan-Nya yang penuh kasihan itu lalu memuliakan Dia karena pekerjaan kuasa-Nya. Ia rindu agar kita mengenal Dia di dalam pemberian-Nya, supaya itu dapat menjadi suatu berkat bagi kita seperti yang dikehendaki-Nya. Untuk maksud inilah maka mukjizat-mukjizat Kristus diadakan.

Setelah orang banyak itu diberi makan, masih berkelimpahan juga sisanya. Tetapi Ia yang mempunyai segala sumber kuasa yang tiada ter-batas itu berkata: “Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang.” Perkataan ini lebih berarti

daripada sekadar menaruh roti ke dalam bakul. Di dalamnya terkandung dua buah pela-jaran. Tiada yang boleh terbuang-buang. Janganlah kita menyia-nyiakan keuntungan jasmani. Kita jangan melalaikan sesuatu yang dapat berman-faat bagi seseorang. Biarlah segala sesuatu dikumpulkan yang dapat memenuhi keperluan seseorang yang lapar di dunia ini. Demikian pu-lalah yang patut dilakukan terhadap perkara-perkara rohani. Apabila sisa-sisa, yang dimasukkan dalam bakul sudah dikumpulkan, orang ba-nyak itu teringat akan sahabat-sahabat mereka di rumah. Mereka mau agar sahabat-sahabatnya juga dapat menikmati roti yang telah diberkati Kristus. Isi bakul-bakul roti itu telah dibagi-bagi pada mereka yang me-merlukannya, dan dibawa pulang ke tempat mereka yang terpencar-pen-car di sekitar daerah itu. Demikian juga orang yang telah hadir pada pesta ini memberikan kepada orang lain roti yang telah turun dari surga, untuk memuaskan jiwa yang lapar. Mereka patut mengulangi apa yang mereka telah pelajari mengenai perkara-perkara ajaib yang datang dari Allah. Tiada yang patut terbuang percuma. Tiada sepatah kata pun yang berhu-bungan dengan keselamatan kekal yang terbuang percuma di atas tanah.

Mukjizat tentang beberapa ketul roti ini mengajarkan suatu pelajaran tentang ketergantungan pada Allah. Bila Kristus memberi makan lima ribu orang, tiada bahan makanan di tangan-Nya. Kelihatannya Ia tidak mempunyai ikhtiar atas perintah-Nya. Di sinilah Ia, bersama lima ribu orang, di samping wanita dan anak-anak di padang gurun. Ia tidak meng-undang orang banyak itu supaya mengikut Dia; mereka datang tanpa undangan atau perintah; tetapi Ia tahu bahwa sesudah mereka mendengar petunjuk-petunjuk-Nya begitu lama, mereka akan merasa lapar dan letih; karena la juga satu dengan mereka di dalam memerlukan makanan. Mereka sangat jauh dari rumah, dan malam sudah hampir tiba. Banyak dari antara mereka itu tidak mempunyai apa-apa untuk membeli makanan. la yang demi kepentingan mereka telah berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun tidak akan membiarkan mereka menderita pulang ke rumah dengan puasa pula. Penentuan Allah telah menempatkan Yesus di mana Ia berada; dan Ia bergantung kepada Bapa-Nya yang di surga untuk menyediakan sesuatu dalam meringankan kekurangan orang banyak.

Dan bila kita terbawa ke tempat-tempat yang sulit, kita patut bergantung kepada Allah. Kita patut menggunakan kebijaksanaan dan pertimbangan dalam setiap tindakan hidup, agar jangan, dengan gerakan-gerakan yang sembrono, kita menjerumuskan diri kita ke dalam pencobaan. Kita janganlah menerjunkan diri kita ke dalam kesukaran, melalaikan perlengkapan yang telah disediakan Allah dan menyalahgunakan ke-mampuan yang telah diberikan-Nya kepada kita. Pekerja-pekerja Kristus patut menurut petunjuk-petunjuk-Nya dengan saksama. Pekerjaan itu adalah milik Allah, dan jikalau kita mau mendatangkan berkat kepada orang lain rencana-Nya haruslah diikuti. Diri sendiri janganlah dijadikan sebagai pusat perhatian; jangan menerima penghormatan diri. Jikalau kita merencanakan menurut pendapat kita sendiri, Tuhan akan meninggalkan kita dengan segala kesalahan kita. Tetapi apabila, setelah mengikuti perintah-Nya, kita terbawa ke tempat-tempat yang sulit, Ia akan melepaskan kita. Janganlah kita menyerah dalam kekecewaan kita, tetapi dalam setiap

kesukaran patutlah kita mencari pertolongan-Nya, yang mempunyai sumber-sumber tak terbatas atas perintah-Nya. Sering kita dikelilingi keadaan-keadaan yang sukar, tetapi kemudian di dalam ke-yakinan yang penuh, kita harus bergantung pada Allah. Ia akan memeli-hara setiap jiwa yang berada dalam kebimbangan melalui pencobaan supaya tetap pada jalan Tuhan.

Kristus telah menyuruh kita melalui seorang nabi: “Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar” dan “membawa ke ru-mahmu orang yang miskin yang tak punya rumah” dan “apabila kamu melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian” Yesaya 58:7-10. Ia berkata kepada kita: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” Markus 16:15. Tetapi betapa sering hati kita kecewa, dan iman kita tawar, karena kita merasa bahwa begitu besar kekurangan kita, dan betapa kecilnya daya yang ada dalam tangan kita. Seperti Andreas yang melihat lima ketul roti, dan dua ekor ikan kecil, kita berkata: “Tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?” Sering kita ragu-ragu, enggan memberikan segala sesuatu yang ada pada kita, takut menggunakan dan digunakan untuk orang lain. Tetapi Yesus telah menyuruh kita: “Kamu harus memberi mereka makan.” PerintahNya adalah merupakan sebuah janji; dan dibalik janji itu terdapat kuasa yang serupa yang telah memberi makan orang banyak di tepi danau itu.

Di dalam perbuatan Kristus menyediakan keperluan jasmani orang banyak yang lapar itu, terdapatlah suatu pelajaran rohani yang amat dalam bagi semua pekerjaan-Nya. Kristus menerima dari Bapa; Ia memberikan kepada murid-murid; murid-murid membagikan pada orang banyak; dan orang banyak kepada orang lain. Maka segala orang yang dipersatukan di dalam Kristus akan menerima dari pada-Nya roti hidup, makanan dari surga, dan membagikannya kepada orang lain.

Dengan bersandar sepenuhnya pada Allah, Yesus mengambil ketul roti yang sedikit itu; dan walaupun pada saat itu ia mempunyai suatu keluarga kecil yang terdiri dari murid-murid, namun Ia tidak mengundang mereka untuk memakannya, melainkan membagikan pada mereka supaya diedarkan kepada orang banyak. Makanan itu bertambah-tambah di tangan-Nya; dan tangan murid-murid yang diulurkan kepada Kristus Sendiri sebagai Roti Hidup itu, tidak pernah hampa. Lumbung yang kecil itu telah memenuhi harapan semua orang banyak itu. Setelah keperluan orang banyak dicukupkan, sisa-sisanya dikumpulkan dan Kristus dengan murid-murid-Nya makan bersama makanan yang berharga yang telah disediakan dari surga.

Murid-murid menjadi saluran komunikasi antara Kristus dan orang banyak. Hal ini haruslah menjadi suatu perkara yang menguatkan hati murid-murid-Nya dewasa ini. Kristus ialah pusat yang besar, sumber segala kekuatan. Murid-murid-Nya menerima keperluan dari pada-Nya. Manusia yang paling pintar, dan yang paling rohani sekalipun, dapat memberi hanyalah sebagaimana yang mereka terima. Dari diri mereka sendiri mereka tidak dapat

menyediakan apa pun untuk memenuhi ke-perluan jiwa. Kita dapat memberikan hanya apa yang kita terima dari Kristus; dan kita dapat menerima hanya jika kita membagikan kepada orang lain. Jika kita terus memberi, makin banyak lagi yang akan kita terima; dan makin banyak kita beri makin banyak pula kita akan terima. Oleh karena itu kita dapat terus percaya, menaruh harap, menerima, dan membagikan.

Pekerjaan mendirikan kerajaan Kristus berjalan terus, walaupun tam-paknya bergerak dengan perlahan dan tampaknya kemustahilan menen-tang kemajuan itu. Pekerjaan itu dari Allah, dan la akan menyediakan daya upaya serta mengirimkan pembantu-pembantu, murid-murid yang tekun dan setia, yang tangan-tangannya dipenuhi dengan makanan bagi orang banyak yang kelaparan itu. Allah tidak pernah melupakan mereka yang bekerja dengan kasih membagikan firman yang hidup kepada jiwa yang akan binasa, yang mengulurkan tangan mereka minta makanan bagi jiwa-jiwa yang lain yang sedang lapar.

Di dalam pekerjaan kita bagi Allah terbentanglah mara bahaya yang terlalu besar buat talenta dan kesanggupan kita untuk dapat melakukan-nya. Demikianlah kita kehilangan pandangan akan Seorang Pekerja yang amat berkuasa. Sangat sering pekerja-pekerja Kristus gagal menyadari tanggung jawabnya pribadi. Ia berada dalam bahaya memindahkan tanggung jawabnya pada organisasi, gantinya bergantung pada Tuhan yang menjadi sumber segala kekuatan. Adalah suatu kesalahan besar untuk berharap pada kepintaran manusia atau angka-angka di dalam pekerjaan Allah. Pekerjaan yang sukses bagi Kristus tidaklah banyak bergantung kepada jumlah atau talenta melainkan pada kesucian maksud, pada kesederhanaan dalam iman yang sungguh-sungguh. Tugas pribadi haruslah ditunaikan, tanggung jawab pribadi harus dipikul, usaha pribadi haruslah diadakan bagi orang-orang yang tidak mengenal Kristus. Gantinya memindahkan tanggung jawabmu kepada seseorang yang pada anggapanmu lebih banyak dikaruniai kemampuan daripada engkau, bekerjalah sesuai dengan kesanggupanmu.

Bila engkau mendapat pertanyaan: “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?” janganlah jawabmu seperti seorang yang tidak mempunyai iman. Apabila murid-murid mendengar perintah Juruselamat: “Kamu harus memberi mereka makan,” segala macam kesulitan timbul di dalam pikiran mereka. Pertanyaan mereka ialah: Apakah kami harus pergi jauh ke kampung-kampung untuk membeli makanan? Begitu pula dewasa ini, bila orang banyak merindukan roti hidup, anak-anak Allah bertanya: Apakah kita akan memanggil seorang dari tempat yang jauh, supaya datang dan memberi makan mereka? Tetapi apa kata Yesus? “Suruhlah orang-orang itu duduk,” dan diberiNya mereka itu makan di sana. Maka bila engkau dikelilingi oleh jiwajiwa yang berkekurangan, ketahuilah bahwa Kristus ada di sana. Berhubunganlah dengan Dia. Bawalah ketul rotimu kepada Yesus.

Sarana yang ada pada kita mungkin tidak cukup untuk pekerjaan itu; tetapi jikalau kita maju dalam iman, percaya di dalam kuasa Allah yang memenuhi segala sesuatu, maka sumber yang limpah akan dibukakan di hadapan kita. Jikalau pekerjaan itu adalah dari

Allah, Ia sendiri yang akan menyediakan alat untuk menyelesaikannya. Ia akan memberi pahala bagi orang yang jujur dan tekun kepada-Nya. Apa yang sedikit jika digunakan dengan bijaksana dan dengan sehemat-hematnya di dalam pekerjaan Tuhan yang di surga, akan bertambah pada saat kita memberi. Di dalam tangan Kristus persediaan makanan yang sedikit tidak akan berkurang hingga orang banyak itu dipuaskan. Jikalau kita datang kepada Sumber segala kekuatan, dengan tangan iman kita terulur untuk menerima, kita akan dibantu dalam pekerjaan kita, walaupun di dalam masa yang sulit sekalipun, dan akan diberi kesanggupan untuk memberikan roti hidup itu kepada orang lain.

Tuhan berkata: “Berilah dan kamu akan diberi.” “Orang yang menabur sedikit akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: ’Ia membagi-bagikan, Iamemberikan kepada orang miskin,kebenaran-Nya tetap untuk selamanya.’

Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu; kamu akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami.” Lukas 6:38; 2 Korintus 9:6-11.

Bab 40 – Satu Malam di Atas Danau

SEMENTARA mereka duduk di atas rumput yang terhampar itu, pada petang hari musim semi, orang banyak itu makan makanan yang telah disediakan Kristus. Firman yang mereka dengar sepanjang hari itu sampai kepada mereka sebagai suara Allah. Mukjizat penyembuhan yang telah mereka saksikan, adalah mukjizat yang hanya dapat dilakukan oleh kuasa Ilahi. Tetapi mukjizat ketul roti ini sangat menarik hati setiap orang yang ada di dalam rombongan itu. Semua mendapat bagian dari berkatnya. Pada zaman Musa, Allah telah memberi makan bangsa Israel dengan manna di padang belantara; dan siapakah gerangan orang ini yang telah memberi makan orang banyak hari ini, melainkan Dia yang telah dikatakan lebih dahulu oleh Musa? Tiada kuasa manusia yang dapat menjadikan hanya dari lima ketul roti dan dua ekor ikan kecil untuk memberi makanan yang cukup bagi ribuan orang yang sedang lapar itu. Dan berkatalah mereka satu sama lain: "Dia ini adalah benar-benar nabi yang akan datang ke dalam dunia."

Sepanjang hari itu keyakinan mereka dikuatkan. Peristiwa pemahkotaan itu merupakan jaminan yang sudah lama dirindukan bahwa Pelepas berada di antara mereka. Pengharapan orang banyak semakin besar. Inilah Orang yang akan menjadikan Yudea suatu Firdaus di atas bumi, suatu negeri yang penuh susu dan madu. Ia dapat memuaskan setiap kerinduan. Ia dapat menghancurkan kuasa orang Roma yang dibenci itu. Ia dapat melepaskan Yehuda dan Yerusalem. Ia dapat menyembuhkan tentara-tentara yang luka dalam pertempuran. Ia dapat menyediakan perbekalan bagi seluruh bala tentara. Ia dapat mengalahkan bangsabangsa, dan memberikan pada Israel kekuasaan yang telah lama dicari.

Di dalam keadaan yang bersemangat itu orang banyak sudah siap sedia untuk memahkotai Dia menjadi raja. Mereka melihat bahwa Ia tidak mengadakan usaha untuk menarik perhatian atau mendapatkan penghor-matan bagi diri-Nya sendiri. Di dalam hal ini Ia sangat berbeda dengan imam-imam dan penghulu-penghulu, dan mereka khawatir kalau-kalau Ia tidak akan pernah menuntut takhta Daud. Setelah mereka berunding bersama, mereka bersepakat mengangkat Dia dengan paksa, serta meng-umumkan Dia sebagai raja Israel. Murid-murid itu bersatu dengan orang banyak menuntut bahwa pantaslah takhta Daud diwarisi oleh Guru me-reka. Kata mereka, adalah karena kerendahan hati Kristus maka Ia me-nolak penghormatan yang semacam itu. Biarlah orang banyak meninggi-kan Pelepas mereka. Biarlah imam-imam dan para pemimpin yang angkuh dipaksa untuk menghormati Dia yang datang diselubungi dengan kuasa Allah.

Dengan penuh kerinduan mereka mengatur pelaksanaan maksud me-reka; tetapi Yesus melihat apa yang sedang terjadi dan mengerti apa yang mereka tidak pahami, apa yang akan terjadi sebagai akibat suatu perge-rakan yang semacam itu. Hingga saat ini imam-imam dan pemimpin-pe-mimpin sedang memburu nyawa-Nya. Mereka menuduh Dia menarik orang banyak dari mereka. Kekerasan dan huru hara akan mengikuti usaha mereka menempatkan Dia di atas takhta, sehingga pekerjaan kerajaan rohani akan terhalang. Pergerakan itu harus

dengan segera diatasi. Ia memanggil murid-murid-Nya dan menyuruh mereka mengambil perahu, lalu kembali dengan segera ke Kapernaum, membawa-Nya meninggalkan orang banyak itu.

Belum pernah ada suatu perintah dari Kristus yang tampaknya begitu mustahil untuk dilaksanakan. Murid-murid telah lama mengharapkan suatu pergerakan yang populer untuk menempatkan Yesus di atas takhta; mereka kesal karena semangat pengharapan yang meluap-luap ini menjadi lenyap sama sekali. Orang banyak yang telah berkumpul untuk merayakan Hari Raya Paskah sangat mengharapkan untuk melihat nabi yang baru. Bagi pengikut-pengikut-Nya hal ini merupakan suatu kesempatan yang gemilang untuk mengukuhkan Guru mereka yang dikasihi duduk di atas takhta Israel. Di dalam ambisi yang baru ini adalah sangat sukar bagi mereka untuk pergi dan meninggalkan Yesus sendirian di pantai yang sunyi itu. Mereka mengecam rencana itu; tetapi Yesus kini berbicara dengan suatu kuasa yang belum pernah diperlihatkan-Nya kepada mereka. Mereka mengetahui bahwa perlawanan mereka yang berikut tidak akan ada gunanya, dan dengan diam-diam mereka menuju danau.

Kini Yesus menyuruh orang banyak itu supaya bubar; cara-Nya tegas sehingga tiada yang berani melawan. Perkataan pujian dan pujaan pun mati di bibir mereka. Di saat hendak menangkap Dia, langkah kaki mereka terpaku, kegembiraan mereka lenyap dari wajah mereka. Di dalam rombongan itu terdapatlah orang yang berhati keras dan bertekad bulat; tetapi wajah Yesus yang agung, dan beberapa patah perkataan-Nya, men-diamkan kekacauan dan menghentikan rencana mereka. Mereka mengakui bahwa di dalam Dia terdapat suatu kuasa yang melebihi segala kuasa dunia, dan tanpa suatu pertanyaan pun mereka tunduk.

Manakala Yesus ditinggalkan sendirian, Ia “pergi ke bukit untuk ber-doa.” Berjam-jam lamanya Ia berdoa kepada Allah. Tetapi doa itu bukan untuk diri-Nya melainkan untuk manusia. Ia berdoa memohon kuasa untuk menyatakan kepada manusia sifat Ilahi tugas-Nya, agar Setan tidak membutakan pengertian mereka dan memutarbalikkan pertimbangan mereka. Juruselamat mengetahui bahwa hari-hari pelayanan pribadi-Nya di atas dunia sudah hampir berakhir, dan hanya sedikit orang yang akan menerima Dia sebagai Penebus mereka. Di dalam kesusahan dan pergu-mulan jiwa-Nya Ia mendoakan murid-murid-Nya. Mereka akan mendapat ujian yang sangat berat. Pengharapan mereka yang telah lama dirindukan, yang didasarkan atas suatu penipuan yang populer, harus dikecewakan di dalam suatu cara yang amat menyakitkan dan hina. Sebagai gantinya dinobatkan di takhta Daud, mereka menyaksikan penyalibanNya. Inilah yang disebut penobatan-Nya yang sebenarnya. Tetapi mereka tidak dapat memperhatikan hal ini, dan sebagai akibatnya pencobaan yang berat akan menimpa mereka, yang sangat sulit bagi mereka untuk mengenal sebagai pencobaan. Tanpa Roh Kudus yang menerangi pikiran dan memperluas pengertian iman murid-murid itu akan runtuh. Yesus merasa sangat sedih karena pengertian mereka tentang kerajaanNya,

diukur oleh kemuliaan dan penghormatan dunia. Bagi mereka itu beban berat pada hati-Nya, sehingga Ia mencurahkan permohonan-Nya dengan jiwa yang hancur disertai air mata.

Murid-murid itu tidak dengan segera meninggalkan daratan sebagai-mana yang disuruh-Nya kepada mereka. Mereka menunggu sebentar dengan harapan bahwa Ia akan datang kepada mereka. Tetapi ketika mereka melihat bahwa hari sudah hampir malam "murid-murid Yesus pergi ke danau, lalu naik ke perahu dan menyeberang ke Kapernaum." Mereka telah meninggalkan Yesus dengan hati yang tidak puas, tidak sabar akan Dia lebih daripada sebelum mereka mengakui Dia sebagai Tuhan mereka. Mereka bersungut-sungut karena mereka tidak diperke-nankan untuk memaklumkan Dia sebagai raja. Mereka mempe^alahkan diri mereka sendiri karena terlalu cepat tunduk pada perintah-Nya. Me-reka berpendapat bahwa apabila mereka lebih tekun maksud mereka dapat terlaksana.

Sifat tidak percaya telah menguasai hati dan pikiran mereka. Cinta akan kehormatan telah membutakan mereka. Mereka mengetahui bahwa Yesus dibenci oleh orang Farisi, sehingga mereka rindu melihat Dia diagungkan sesuai dengan pikiran mereka. Bersatu dengan seorang guru yang dapat melakukan mukjizat yang besar; malahan dicaci sebagai seorang penipu adalah suatu ujian yang dapat mereka tanggung dengan sukar. Apakah mereka selalu dianggap sebagai pengikut seorang nabi palsu? Apakah Kristus tidak pernah akan menyatakan kuasa-Nya sebagai raja? Mengapa Ia yang mempunyai kuasa semacam itu tidak memperlihatkan diri-Nya sendiri di dalam sifat-Nya yang sejati, dan membuat jalan mereka tidak begitu susah? Mengapakah Ia tidak menyelamatkan Yohanes Pembaptis dari kematian yang ngeri itu? Demikianlah pikiran murid-murid itu sehingga mereka menyelubungi diri mereka sendiri dengan kegelapan rohani yang besar. Mereka bertanya: Mungkinkah Yesus seorang penipu, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang Farisi?

Hari itu murid-murid telah menyaksikan perbuatan ajaib yang diada-kan Kristus. Seakan-akan surga telah turun ke bumi. Kenangan hari yang indah dan mulia itu seharusnya memenuhi mereka dengan iman dan pengharapan. Jikalau mereka, terpancar dari kesungguhan hati mereka, bertobat bersamaan dengan melihat perkara-perkara ini. mereka tidak akan masuk ke dalam pencobaan. Tetapi kekecewaan mereka telah me-nyerap pikiran mereka. Firman Kristus: "Kumpulkan potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang," tidak dihiraukan. Saat itu sebenarnya adalah suatu saat yang mendatangkan berkat besar bagi murid-murid itu, tetapi mereka telah melupakannya sama sekali. Mereka berada di tengah kesusahan besar. Pikiran mereka kacau dan bergolak, dan Tuhan memberikan pada mereka sesuatu hal yang lain untuk merun-dung jiwa mereka dan mengisi pikiran mereka. Allah sering berbuat seperti hal ini bila manusia membuat beban sendiri serta menyulitkan diri mereka sendiri. Murid-murid seharusnya tidak perlu menimbulkan kesukaran. Bahaya besar sedang mengancam.

Suatu topan yang dahsyat telah menghantam mereka, mereka tidak bersedia menghadapinya. Itu suatu perbedaan yang tajam, karena hari yang baru lalu sangat cerah;

dan waktu topan memukul, mereka menjadi ketakutan. Mereka lupa akan kekecewaan, kurang percaya, dan kekurangsabaran mereka. Setiap orang berusaha agar perahu itu tidak teng-gelam. Jaraknya tidak terlalu jauh lewat danau dari Betsaida, di mana mereka berharap akan bertemu dengan Yesus, dan jika dalam keadaan cuaca yang baik perjalanan itu hanya memerlukan beberapa jam saja; tetapi kini mereka dihanyutkan semakin jauh dari tujuan mereka. Hingga pukul empat dinihari mereka mendayung. Kemudian orang-orang yang telah letih ini pasrah dan menyerah akan binasa. Di dalam topan dan kegelapan danau telah mengajarkan kepada mereka keadaan mereka yang tidak berdaya itu, dan mereka rindu akan kehadiran Tuhan mereka.

Yesus tidak melupakan mereka. Sang Penjaga berdiri di pantai melihat orang-orang yang ketakutan itu bergumul melawan topan. Tiada sekejap mata pun perhatian-Nya lepas dari murid-murid-Nya. Dengan perhatian yang penuh mata-Nya mengikuti perahu yang diombang-ambingkan topan dengan penumpang-penumpang yang sangat berharga itu; karena orang-orang ini akan menjadi terang dunia. Seperti seorang ibu dengan penuh kasih sayang memperhatikan anaknya, demikian pula Tuhan yang penuh kasih memperhatikan murid-murid-Nya. Apabila hati mereka ditundukkan, cita-cita mereka yang tidak suci itu dipadamkan serta dengan kerendahan hati mereka berdoa memohon pertolongan, maka pertolongan pun diberikan kepada mereka. Pada saat mereka merasa bahwa mereka akan binasa, suaru sinar terang menampakkan sesosok tubuh yang aneh berjalan di atas air menghampiri mereka. Tetapi mereka tidak mengetahui bahwa itulah Yesus. Seorang yang telah datang untuk menolong mereka, dianggap sebagai seorang musuh. Kengerian telah menguasai mereka. Tangan-tangan yang memegang dayung dengan otot-otot bagaikan besi kini menjadi lemah. Perahu dibiarkan diombang-ambingkan oleh gelombang; semua mata ditujukan pada pemandangan orang yang sedang berjalan di atas ombak air danau yang sedang bergelora itu.

Mereka kira sosok tubuh itu adalah hantu yang akan membinasakan mereka, maka berteriaklah mereka karena ketakutan. Yesus berjalan terus seakan-akan hendak melewati mereka; tetapi mereka mengenal Dia, dan berserulah mereka meminta pertolongan-Nya. Guru yang mereka kasihi itu berpaling, suara-Nya menghilangkan perasaan takut mereka: “Aku ini, jangan takut.” Segera setelah mereka yakin, Petrus sangat bersuka. Dengan perasaan seolah-olah tidak percaya betul, ia berseru: “Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.” Kata Yesus: “Da-tanglah!

Dengan memandang pada Yesus, Petrus berjalan dengan selamat; tetapi di saat perasaan kesombongannya muncul ia menoleh ke belakang kepada teman-temannya yang di dalam perahu, pandangannya dipalingkan dari Juruselamat. Angin mengamuk. Ombak bergulung tinggi, datang di antara dia dan Guru; ia pun takutlah. Seketika itu pandangannya lepas dari Kristus, lalu imannya pun runtuh, la mulai tenggelam. Tetapi waktu gelombang mengancam nyawanya, Petrus mengangkat matanya dari air yang bergelora itu dan mengarahkan pandangannya kepada Yesus, sambil berserulah ia, katanya: “Tuhan, tolonglah aku.”

Dengan segera Yesus mengulurkan tangan-Nya sambil berkata kepadanya: “Hai orang yang kurang percaya mengapa engkau bimbang?”

Waktu berjalan berdampingan, dengan tangan Petrus dipegang oleh Tuhan, mereka naik ke dalam perahu bersama-sama. Tetapi kini Petrus menjadi tunduk dan diam. Tiada alasan baginya menyombongkan diri di hadapan kawan-kawannya, karena oleh kurang percaya dan kesombong-annya ia hampir kehilangan nyawanya. Bila ia memalingkan matanya dari Yesus, langkahnya lenyap dan ia tenggelam di tengah-tengah gelom-bang.

Apabila kesusahan menimpa kita, betapa sering kita seperti Petrus! Kita memandang gelombang itu, gantinya menujukan mata kita pada Juruselamat. Langkah-langkah kita tergelincir, dan gelombang hidup ke-angkuhan itu menimpa jiwa kita. Yesus tidak menyuruh Petrus datang kepada-Nya agar ia binasa; Ia tidak memanggil kita mengikut Dia, dan kemudian meninggalkan kita. “Janganlah takut,” firman-Nya, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku. Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau. Sebab Akulah Tuhan, Aliahmu, Yang Mahakudus, Allah Israel, Juruse- lamatmu.” Yesaya 43:1-3

Yesus membaca tabiat murid-murid-Nya. Ia tahu betapa hebatnya iman mereka diuji. Di dalam peristiwa di atas danau ini Ia ingin menun-jukkan kepada Petrus kelemahannya, untuk menunjukkan bahwa kese-lamatannya terletak dalam ketergantungannya yang terus menerus pada kuasa Ilahi. Di tengah-tengah amukan topan pencobaan ia dapat berjalan dengan selamat hanyalah jikalau ia tidak bersandar pada dirinya sendiri, melainkan harus bergantung pada Juruselamat. Di saat ia merasa dirinya kuat di saat itulah Petrus lemah; dan sampai ia melihat kelemahannya barulah ia dapat menyadari perlunya ia bergantung pada Kristus. Jikalau ia telah mempelajari pelajaran yang telah ditunjukkan untuk mengajar dia di dalam pengalaman di atas danau itu, ia tidak akan gagal bila pen-cobaan yang besar datang kepadanya.

Hari demi hari Allah mengajar anak-anak-Nya. Melalui keadaan hidup sehari-hari Ia sedang menyiapkan mereka untuk melakukan bagian mereka dalam tugas yang lebih luas yang oleh penentuan-Nya telah ditunjukkan-Nya bagi mereka. Oleh pencobaan setiap hari itulah yang menentukan kemenangan atau kekalahan mereka dalam krisis hidup yang besar. Mereka yang gagal menyadari perlunya ketergantungan mereka yang tetap kepada Allah akan dikalahkan oleh pencobaan. Sekarang kita dapat menduga bahwa kaki kita berdiri teguh, dan bahwa kita tidak akan pernah bergerak dari sana. Kita dapat berkata dengan penuh keyakinan: Aku tahu kepada siapa aku percaya; tiada sesuatu yang dapat menggoncangkan imanku kepada Allah dan firman-Nya. Tetapi Setan bermaksud untuk mengambil keuntungan dari tabiat warisan dan sifat-sifat yang dipupuk, serta membutak an mata kita akan keperluan dan kekurangan kita. Hanya-lah dengan menyadari akan

kelemahan kita sendiri dan dengan teguh me-mandang pada Yesus, kita dapat berjalan dengan selamat.Tidak lama setelah Yesus naik di dalam perahu maka angin pun ber-hentilah, “dan seketika juga perahu itu sampai ke pantai yang mereka tuju!” Malam yang penuh ketakutan telah digantikan oleh cahaya fajar. Murid-murid dan orang lain yang berada di dalam perahu itu, tunduk me-nyembah sujud di kaki Yesus dengan hati yang bersyukur sambil berkata: “Sesungguhnya Engkau Anak Allah.”

Bab 41—Krisis di Galilea

RETIKA Kristus melarang orang banyak untuk mengumumkan Dia sebagai raja, Ia telah mengetahui bahwa saat perubahan dalam sejarah hidup-Nya sudah tiba. Orang banyak yang tadinya ingin menaikkan Dia ke takhta berbalik dari Dia keesokan harinya. Dengan dikecewakannya cita-cita mereka yang mementingkan diri telah mengubah kasih mereka menjadi kebencian, dan pujian mereka menjadi kutuk serapah. Meskipun Ia mengetahui hal ini, Ia tidak mengambil tindakan mencegah krisis itu. Sejak awal Ia tidak menawarkan harapan akan pahala duniawi bagi para pengikut-Nya. Kepada seorang yang datang dengan kerinduan hendak menjadi murid-Nya Ia berkata, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepada-Nya." Mat. 8:20. Sekiranya manusia dapat memperoleh dunia dengan Kristus, sudah tentu orang banyak akan me-nyatakan setia kepada-Nya; tetapi pelayanan seperti itu tidak dapat diterima-Nya. Dari mereka yang berhubungan dengan Dia sekarang banyak yang telah tertarik oleh harapan akan kerajaan duniawi. Orangorang ini hendaknya jangan tersesat. Ajaran rohani dalam mukjizat ketul roti yang dalam artinya tidak dipahami. Hal ini harus dijelaskan. Dan wahyu yang baru in akan membawa sertanya suatu ujian yang lebih teliti.

Mukjizat mengenai ketul roti telah tersebar luas ke tempat jauh dan dekat, dan pagi-pagi benar keesokan harinya orang banyak datang berduyun-duyun ke Betsaida hendak melihat Yesus: Mereka datang dalam jumlah yang besar, melalui darat dan laut. Mereka yang telah meninggalkan Dia pada malam sebelumnya kembali lagi, dengan berharap masih dapat menemukan Dia di situ; karena tidak ada perahu yang dapat ditumpangi-Nya untuk menyeberang. Tetapi sia-sia saja mereka mencari-Nya, dan banyak yang kembali ke Kapernaum dalam usaha hendak mencari Dia. Dalam pada itu Ia telah tiba di Genesaret, sesudah tidak hadir hanya sehari lamanya. Segera sesudah diketahui bahwa Ia sudah mendarat, "berlari-larilah mereka ke seluruh daerah itu dan mulai mengusung orang-orang sakit di atas tilamnya kepada Yesus, di mana saja kabarnya Ia berada." Mrk. 6:55.

Sesaat kemudian pergilah Ia ke rumah ibadah, dan di sanalah mereka yang datang dari Betsaida menjumpai Dia. Mereka mendengar dari murid-murid tentang bagaimana Ia telah menyeberangi laut itu. Ganasnya topan dan usaha yang sia-sia mendayung beijam-jam lamanya hendak melawan angin sakai, tentang Kristus yang muncul dengan berjalan di atas air, mengenai takut yang ditimbulkan-Nya, perkataan-Nya yang me-mulihkan keyakinan, keberanian Petrus dan akibatnya, teduhnya angin ribut secara tiba-tiba dan perahu merapat dengan tenang, semuanya di. tuturkan dengan cermat kepada orang banyak yang keheran-heranan. Te-tapi karena tidak puas dengan penuturan ini, banyak orang mengerumuni Yesus seraya bertanya. "Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?" Mereka mengharapkan hendak mendengar cerita selanjutnya tentang mukjizat itu dari bibir-Nya sendiri.

Yesus tidak memuaskan rasa ingin tahu mereka. Ia berkata dengan sedih, "Kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tandatanda. melainkan karena kamu telah

makan roti itu dan kamu kenyang." Mereka bukannya mencari Dia karena suatu motif yang pantas, melainkan karena mereka telah diberi makan dengan roti, mereka masih meng-harapkan hendak mendapat keuntungan duniawi dengan merapatkan diri mereka kepada-Nya. Juruselamat menyuruh mereka, "Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal." Jangan hanya mencari ke-untungan jasmani. Jangan hendaknya usaha utama hanya sekadar me-nyediakan untuk kehidupan sekarang ini, melainkan mencari makanan rohani, malahan akal budi yang akan tahan sampai kepada hidup yang kekal. Ini dapat diberikan hanya oleh Anak Allah, "Sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya."

Pada saat itu minat para pendengar tergugah. Mereka berseru, "Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?" Mereka telah melakukan banyak pekerjaan yang memenatkan agar dapat memujikan diri mereka kepada Allah; dan mereka bersedia mendengar tentang suatu penurutan yang baru yang olehnya mereka dapat memperoleh pahala yang lebih besar lagi. Pertanyaan mereka berarti: Apakah yang harus kami lakukan supaya kami layak masuk surga? Apakah pengorbanan yang dituntut dari kami agar mem-peroleh hidup mendatang?

"Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu per-caya kepada Dia yang telah diutus Allah." Harga surga ialah Yesus. Jalan ke surga ialah oleh iman kepada "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Yoh. 1:29. Tetapi orang banyak tidak memilih menerima pernyataan tentang ke-benaran Ilahi itu. Yesus telah melakukan pekerjaan yang sama seperti yang telah dinubuatkan tentang apa yang akan dilakukan Mesias; tetapi mereKa tidak menyaksikan apa yang digambarkan sebagai pekerjaanNya oleh harapan mereka yang mementingkan diri. Memang Kristus pernah memberi makan orang banyak dengan roti jelai; tetapi pada zaman Musa orang Israel telah diberi makan dengan manna selama empat puluh tahun, dan berkat-berkat yang jauh lebih besar lagi diharapkan dari Mesias. Hati mereka yang tidak puas menanyakan mengapa, jika Yesus dapat melakukan begitu banyak perbuatan yang ajaib sebagaimana yang sudah mereka saksikan, tidak dapatkah Ia memberikan kesehatan, kekuatan, dan kekayaan kepada sekalian umat-Nya, melepaskan mereka dari para penindas, serta mengangkat mereka kepada kuasa dan kehormatan? Kenyataan bahwa Ia mengaku diutus oleh Allah, namun enggan dijadikan raja Israel, sungguh merupakan rahasia yang tidak dapat mereka duga. Penolakan-Nya disalahtafsirkan. Banyak orang menarik kesimpulan bahwa la tidak berani menyatakan tuntutan-Nya karena Ia sendiri menyangsikan sifat Ilahi yang menjadi ciri tugas-Nya. Dengan demikian mereka membuka hati terhadap sifat tidak percaya, dan benih yang telah ditaburkan oleh Setan membuahkan yang sejenisnya, dalam salah pengertian dan kegagalan.

Sekarang, dengan setengah mengejek, seorang rabi bertanya Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya dapat kami melihatnya dan percaya kepada-Mu? Pekerjaan apakah yang Engkau lakukan? Nenek moyang kami telah makan manna di padang gurun seperti ada tertulis. Mereka diberi-Nya makan roti dari Surga."

Orang Yahudi menghormati Musa, sebagai si pemberi manna, mem-berikan pujian kepada perantara, dan melupakan Dia yang oleh-Nya pe-kerjaan telah dilaksanakan. Nenek moyang mereka bersungut kepada Musa, serta meragukan dan menyangkal tugas Ilahinya. Sekarang dalam roh yang sama keturunan mereka menolak Seorang yang menyampaikan pekabaran Allah kepada mereka. Maka kata Yesus kepada mereka itu, "Aku berkata kepadamu sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari Surga." Si Pemberi manna sedang berdiri di tengah-tengah mereka. Kristuslah yang telah memimpin orang Ibrani melalui padang gurun, dan memberi makan kepada mereka setiap hari dengan roti dari surga. Makanan itu melambangkan roti yang sebenarnya dari surga. Roh yang memberi hidup, yang mengalir dari kepenuhan Allah yang tidak terbatas, ialah manna yang benar. Yesus berkata, Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia." Yoh. 6:33.

Masih dalam keadaan memikirkan bahwa makanan jasmanilah yang dimaksudkan Yesus, beberapa dari para pendengarnya berseru, "Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa." Kemudian Yesus berkata dengan jelas, "Akulah roti hidup." Kiasan yang digunakan Yesus sudah lazim bagi orang Yahudi. Musa, dengan ilham Roh Kudus, berkata. "Bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." Dan Nabi Yeremia menulis, "Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku." UI. 8:3; Yer. 15:16. Rabi-rabi sendiri mempunyai pemahaman, bahwa makan roti, dalam makna roha-ninya, adalah pelajaran tentang hukum dan kebiasaan perbuatan baik; dan sering dikatakan bahwa bila Mesias datang segenap Israel akan diberi makan. Ajaran nabi-nabi menjelaskan pelajaran rohani yang mendalam mengenai mukjizat roti. Pelajaran inilah yang hendak dipaparkan Kristus kepada para pendengar-Nya di rumah ibadah. Sekiranya mereka telah mengerti akan Kitab Suci, sudah tentu mereka mengerti perkataanNya ketika Ia berkata, "Akulah roti hidup." Baru saja sehari yang lampau orang banyak, yang sudah lemah dan lelah, diberi makan dengan roti yang diberikan-Nya. Sebagaimana dari roti itu mereka mendapat kekuatan dan kesegaran jasmani, demikian juga dari Kristus mereka dapat memperoleh kekuatan rohani menuju hidup kekal. "Barangsiapa datang kepada-Ku" kata-Nya, "ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi." Tetapi Ia menambahkan, "Sungguhpun kamu telah melihat Aku, kamu tidak percaya."

Mereka telah melihat Kristus dengan kesaksian Roh Kudus, dengan penyataan Allah kepada jiwa mereka. Bukti-bukti yang hidup mengenai kuasa-Nya sudah mereka saksikan dari hari ke hari, namun mereka masih minta tanda lain. Jika mereka tidak diyakinkan dengan apa yang sudah mereka lihat dan dengar, tidak ada gunanya menunjukkan lebih banyak perbuatan ajaib kepada mereka. Sifat tidak percaya selamanya mencari dalih untuk meragukan, dan tidak akan menerima bukti yang paling pasti. Sekali lagi Kristus berseru ke hati yang degil. "Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang." Ia mengatakan

bahwa semua orang yang menerima Dia dalam iman, akan mendapat hidup kekal. Tidak se-orang pun akan hilang. Tidak perlu orang Farisi dan orang Saduki mem-pertengkarkan dari hal kehidupan masa depan. “Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan percaya kepada-Nya, beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman.”

Tetapi para pemimpin orang banyak itu merasa sakit hati, “Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal? Bagaimana Ia dapat berkata: Aku telah turun dari surga? ” Mereka berusaha membangkitkan prasangka dengan menyinggung secara mengejek tentang asal usul Yesus yang hina itu. Dengan sikap memandang rendah mereka menyindir tentang kehidupan-Nya sebagai seorang pekerja Galilea, serta tentang keluarga-Nya yang miskin dan hina. Mereka mengatakan bahwa tuntutan tukang kayu yang tidak terdidik ini tidak layak diperhatikan. Dan karena kelahiran-Nya yang gaib itu, mereka menyindir bahwa Ia berasal dari keturunan yang diragukan, dengan demikian menggambarkan keadaan kelahiran-Nya secara manusia sebagai suatu noda dalam seiran hidup-Nya.

Yesus tidak berusaha menjelaskan rahasia kelahiran-Nya. Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kedatangan-Nya dari surga, sebagaimana Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagai-mana Ia menyeberangi laut. Ia tidak menarik perhatian kepada mukjizatmukjizat yang menandai kehidupan-Nya. Dengan rela Ia tidak mencari nama baik bagi diri-Nya, dan Ia mengenakan bagi diri-Nya sifat seorang hamba. Tetapi perkataan dan perbuatan-Nya menyatakan tabiat-Nya. Se-mua orang yang hatinya terbuka terhadap penerangan Ilahi akan mengenal dalam Dia “Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Yoh. 1:14.

Prasangka orang Farisi lebih mendalam daripada yang dinyatakan da-lam pertanyaan-pertanyaan mereka; prasangka itu berakar dalam kebimbangan batin mereka. Setiap perkataan dan tindakan Yesus membangkitkan permusuhan dalam diri mereka; karena roh yang mereka dambakan pada-Nya tidak terdapat d dalam Dia. “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau Ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman. Ada tertulis dalam kitab nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah. Dan setiap orang, yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku.” Tidak seorang pun akan datang kepada Kristus, kecuali mereka yang menyambut penarikan kasih Bapa. Tetapi Allah sedang menarik semua hati kepada-Nya, dan hanya mereka yang menolak penarikan-Nya akan enggan datang kepada Kristus.

Dalam perkataan, “Dan mereka semua akan diajar oleh Allah,” yang Yesus maksudkan ialah nubuatan Yesaya: “Semua anakmu akan menjadi murid Tuhan, dan besarlah kesejahteraan mereka.” Yes. 54:13. Ayat Kitab Suci ini dikenakan oleh orang Yahudi kepada diri mereka sendiri. Mereka membanggakan bahwa Allah menjadi guru mereka.

Tetapi Yesus menunjukkan betapa sia-sia tuntutan ini; karena Ia berkata, “Dan setiap orang, yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku.” Hanya dengan perantaraan Kristus mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang Bapa. Manusia tidak tahan melihat kemuliaan-Nya. Mereka yang sudah belajar tentang Allah sudah mendengar suara Anak-Nya dan dalam Yesus orang Nazaret mereka akan mengenal Dia, yang melalui alam dan wahyu, telah menyatakan Bapa.

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya, ia mempunyai hidup yang kekal.” Dengan perantaraan Yohanes yang keka-sih, yang mendengarkan perkataan ini, Roh Kudus menyatakan kepada jemaat-jemaat, “Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hi-dup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.” 1 Yoh. 5:11, 12. Dan Yesus berkata, “Aku membangkitkannya pada akhir zaman.” Kristus menjadi satu daging dengan kita, supaya kita boleh menjadi satu roh dengan Dia. Karena hubungan inilah kita akan keluar dari kubur bukan saja sebagai suatu pernyataan kuasa Kristus, melainkan karena oleh iman hidup-Nya telah menjadi hidup kita. Mereka yang melihat Kristus dalam tabiat-Nya yang benar, serta menerima Dia di dalam hati, mempunyai hidup kekal. Dengan perantaraan Roh Kuduslah Kristus tinggal di dalam kita; dan Roh Allah, yang diterima ke dalam hati oleh iman, menjadi permulaan hidup kekal.

Orang banyak telah mengalihkan perhatian Kristus kepada manna yang dimakan oleh nenek moyang mereka di padang gurun, seolah-olah penyediaan makanan itu merupakan mukjizat yang lebih besar daripada yang diadakan Yesus; tetapi Ia menunjukkan betapa kecilnya pemberian itu bila dibandingkan dengan berkat-berkat yang hendak dikaruniakanNya melalui kedatangan-Nya. Manna itu dapat memelihara hanya ke-hidupan di dunia ini; manna itu tidak mencegah datangnya kematian ataupun menjamin sifat baka; tetapi roti yang dari surga akan memberi makan kepada jiwa sampai hidup yang kekal. Juruselamat berkata, “Aku-lah roti hidup. Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari surga: Barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati. Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.” Pada kiasan ini Kristus menambahkan yang lain lagi. Hanya oleh mati dapatlah Ia memberikan hidup kepada manusia, dan da-lam perkataan selanjutnya, Ia menunjukkan kepada kematian-Nya se-bagai sarana keselamatan. Ia berkata, “Roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.”

Orang-orang Yahudi sudah bersedia hendak merayakan Paskah di Yerusalem untuk memperingati malam kelepasan Israel, ketika malaikat pembinasa memukul rumah-rumah orang Mesir. Dalam domba Paskah Allah merindukan agar mereka memandang Anak Domba Allah; dan dengan perantaraan lambang itu menerima Dia yang memberikan diriNya untuk kehidupan dunia ini. Tetapi orang Yahudi telah menjadikan lambang itu

sangat penting, sedangkan maknanya tidak diperhatikan. Mereka tidak membedakan tubuh Tuhan. Kebenaran yang sama yang dilambangkan dalam upacara paskah diajarkan dalam perkataan Kristus. Tetapi kebenaran itu masih tidak dilihat.

Sekarang rabi-rabi berseru dengan marahnya, “Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?” Mereka berpurapura mengerti perkataan-Nya dalam pengertian yang sama secara harfiah sebagaimana halnya dengan Nikodemus ketika ia bertanya, “Bagaima-nakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua?” Yoh. 3:4. Sedikit ‘banyaknya mereka mengerti maksud Yesus, tetapi mereka tidak mau mengakuinya. Oleh salah menerima perkataan-Nya, mereka mengharap-kan untuk menimbulkan prasangka orang banyak melawan Dia.

Kristus tidak melunakkan penjelasan yang diberikan-Nya secara lam-bang. Ia mengulangi kebenaran itu dalam bahasa yang lebih kuat lagi: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan dagingKu dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.”

Makan daging dan minum darah Kristus ialah menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi, percaya bahwa Ia mengampuni dosa-dosa kita, dan bahwa kita sempurna dalam Dia. Oleh memandang kasih-Nya, oleh me-renungkannya, oleh meminumnya, kita mendapat bagian dari sifat-Nya. Sebagaimana makanan perlu untuk tubuh, demikian juga halnya dengan Kristus untuk jiwa. Makanan tidak dapat memberikan manfaat kepada kita kecuali kita memakannya, kecuali makanan itu menjadi sebagian dari tubuh kita. Demikianlah Kristus tidak bermanfaat bagi kita jika kita tidak mengetahui Dia sebagai Juruselamat pribadi. Suatu pengetahuan secara teori melulu tidak akan memberikan kebaikan kepada kita. Kita harus makan dari pada-Nya, menerima Dia di dalam hati, sehingga ke-hidupan-Nya menjadi kehidupan kita. Kasih-Nya, rahmat-Nya, harus dipahami baik-baik.

Tetapi kiasan-kiasan ini sekalipun tidak berhasil menggambarkan hak istimewa dari hubungan orang percaya kepada Kristus. Yesus berkata, “Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.” Sebagaimana Anak Allah hidup oleh iman kepada Bapa, demikian juga kita harus hidup oleh iman kepada Kristus. Demikian sempurnanya Ye-sus berserah kepada kemauan Allah sehingga Bapa saja yang kelihatan dalam kehidupan-Nya. Meskipun digoda sama seperti kita, namun Ia berdiri di hadapan dunia tanpa dinodai kejahatan yang mengelilingi-Nya. Demikianlah juga kita harus menang sebagaimana Kristus sudah menang.

Apakah engkau seorang pengikut Kristus? Kalau demikian segala per-kara yang tersurat mengenai kehidupan rohani tersurat bagimu, dan dapat dicapai oleh menyatakan dirimu kepada Yesus. Apakah semangatmu se-dang melemah? Apakah kasihmu yang mula-mula sudah menjadi dingin? Terimalah kembali kasih yang ditawarkan oleh Kristus. Makanlah dari daging-Nya, minumlah dari darah-Nya, dan engkau akan menjadi satu dengan Bapa dan dengan Anak itu.

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya enggan melihat sesuatu ke-cuali makna secara harfiah saja dalam perkataan Juruselamat. Oleh hu-kum upacara mereka dilarang mencicipi darah, dan kini mereka mengar-tikan bahasa Kristus sebagai pencemaran sesuatu yang suci, dan mem-perdebatkannya satu sama lain. Kebanyakan dari mereka malahan murid-murid sekalipun, berkata, "Perkataan ini keras, siapakah yang sang-gup mendengarkannya?" Juruselamat menjawab mereka, "Adakah perkataan itu menggoncangkan imanmu? Dan bagaimanakah, jikalau kamu melihat Anak Ma-nusia naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada? Rohlah yang mem-beri hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup."

Hidup Kristus yang memberikan hidup kepada dunia ialah perkataan-Nya. Dengan perkataan-Nyalah Yesus menyembuhkan penyakit dan mengusir Setan; dengan perkataan-Nya Ia mendiamkan laut, dan mem-bangkitkan orang mati; dan orang banyak menyaksikan bahwa perkataan-Nya disertai kuasa. Ia mengucapkan firman Allah, sebagaimana Ia telah mengucapkannya dengan perantaraan segala nabi dan guru Perjanjian Lama. Segenap Kitab Suci merupakan pemyataan Kristus, dan Juru-selamat ingin menetapkan iman para pengikut-Nya pada firman itu. Bila hadirat-Nya yang kelihatan itu ditarik kembali, firman itu hendaknya menjadi sumber kuasa bagi mereka. Sebagaimana halnya dengan Guru mereka, seharusnya mereka hidup "dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Mat. 4:4.

Sebagaimana kehidupan jasmani dipelihara dengan makanan, demiki-an juga kehidupan rohani dipelihara dengan firman Allah. Dan setiap jiwa harus menerima hidup dari firman Allah baginya sendiri. Sebagai-mana kita harus makan untuk diri kita sendiri agar mendapat keperluan gizi, demikian juga kita harus menerima firman itu bagi diri kita sendiri. Kita tidak memperolehnya hanya dengan perantaraan pikiran yang lain. Kita harus menyelidiki Kitab Suci dengan saksama, memohon dari Allah bantuan Roh Kudus agar kita dapat mengerti firman-Nya. Kita harus me-renungkan buah pikiran itu sampai itu menjadi bagian kita sendiri, dan kita mengetahui "apa yang dikatakan Tuhan."

Dalam janji-janji dan amaran-amaran-Nya, Yesus tujukan kepada se-tiap orang. Karena demikianlah Allah mengasihi isi dunia ini, sehingga dikaruniakan-Nya Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya, jangan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Pengalaman-pengalaman yang diceritakan dalam firman Allah hendaknya menjadi pengalaman saya juga. Doa dan janji, ajaran dan amaran, adalah untuk saya. "Aku

telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang 'hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Gal. 2:19, 20. Bila iman menerima dan menyelami prinsip-prinsip kebenaran dengan cara demikian, itu menjadi sebagian dari kehidupan serta kuasa pendorong bagi kehidupan. Finnan Allah itu, bila diterima ke dalam jiwa, mengubahkan pikiran, dan masuk ke dalam perkembangan tabiat.

Oleh selalu memandang kepada Yesus dengan mata iman, kita akan dikuatkan. Allah akan mengadakan wahyu yang paling berharga kepada umat-Nya yang lapar dan haus. Mereka akan mendapati bahwa Kristus adalah Juruselamat pribadi. Bila mereka makan dari firman-Nya, mereka mendapati bahwa firman itu roh dan hidup adanya. Firman itu memusnahkan sifat bawaan dan duniawi, dan memberikan suatu hidup yang baru dalam Kristus Yesus. Roh Kudus datang ke dalam jiwa sebagai Penghibu Oleh rahmat-Nya yang mengubahkan itu, peta Allah dihasilkan kembali pada murid itu; ia menjadi suatu kejadian yang baru. Kasih menggantikan kebencian, dan hati menerima kesamaan Ilahi. Inilah yang dimaksudkan oleh hidup "dengan setiap firman yang keluar daripada mulut Allah." Inilah yang dimaksudkan dengan makan Roti yang berasal dari surga.

Kristus telah mengucapkan kebenaran yang suci dan kekal mengenai hubungan antara Dia dengan para pengikut-Nya. Ia mengetahui tabiat orang-orang yang mengaku sebagai murid-murid-Nya, dan firman-Nya menguji iman mereka. Ia menyatakan bahwa mereka harus percaya dan bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Semua orang yang menerima Dia mengambil bagian dari sifat-Nya, dan menjadi serupa dengan tabiatNya. Ini menyangkut kesediaan meninggalkan cita-cita yang dipelihara dalam hati mereka. Hal itu memerlukan penyerahan diri mereka sepenuhnya kepada Yesus. Mereka dipanggil untuk memiliki sifat pengorbanan diri, dan kerendahan hati. Mereka harus berjalan pada jalan sempit yang dijalani oleh orang di Golgota, jika mereka mau mendapat bagian dari pemberian kehidupan dan kemuliaan surga.

Ujian itu terlalu besar. Semangat orang-orang yang tadinya berusaha memaksa serta menjadikan Dia raja kini menjadi dingin. Mereka menyatakan bahwa uraian di rumah ibadah ini telah membuka mata mereka. Sekarang mereka tidak terkecoh lagi. Dalam pikiran mereka perkataan-Nya merupakan pengakuan terus terang bahwa Ia bukannya Mesias, dan bahwa tidak ada pahala duniawi diwujudkan oleh berhu-bungan dengan Dia. Mereka menyambut kuasa-Nya yang mendatangkan kuasa mukjizat, mereka rindu dibebaskan dari penyakit dan penderitaan; tetapi mereka tidak mau bersimpati terhadap kehidupan-Nya yang me-ngorbankan diri. Mereka tidak menghiraukan kerajaan rohani yang sukar dipahami, yang dikatakan-Nya itu. Orang-orang yang tidak ikhlas, yang mementingkan diri, yang telah mencari Dia, tidak lagi mengingini-Nya. Jika Ia tidak mau mencurahkan kuasa dan pengaruh-Nya untuk mendapat kemerdekaan dari orang Roma, mereka tidak mau mengadakan hubungan dengan Dia.

Yesus berkata dengan jelas kepada mereka, “Tetapi di antaramu ada yang tidak percaya,” sambil menambahkan, “Sebab itu, telah Kukatakan kepadamu: Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya.” Ia menghendaki agar mereka me-ngerti bahwa jikalau mereka tidak tertarik kepada-Nya, sebabnya ialah hati mereka tidak terbuka kepada Roh Kudus. ‘Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.” 1 Kor. 2:14. Dengan imanlah jiwa memandang kemuliaan Yesus. Kemuliaan ini tersembunyi, sampai iman dinyalakan dalam jiwa dengan perantaraan Roh Kudus.

Oleh tempelakan terhadap kurangnya percaya mereka di hadapan umum, murid-murid ini malah lebih menjauhkan diri dari Yesus. Mereka merasa kurang senang, dan dalam keinginan hendak melukai perasaan Juruselamat dan memuaskan kebencian orang Farisi, mereka membe-lakangi Dia dan meninggalkan Dia dengan penghinaan. Mereka telah mengadakan pilihan mereka,—mereka tidak mau mengatakan penyerahan yang sempurna. Keputusan mereka tidak pernah dibatalkan sesudah itu; karena mereka tidak lagi berjalan dengan Yesus.

“Alat penampi sudah di tangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung.” Mat. 3:12. Inilah salah satu saat pembersihan. Oleh firman kebenaran, sekam dipisahkan dari gandum. Karena mereka terlalu congkak dan menganggap diri benar sehingga tidak dapat menerima teguran, terlalu mencintai dunia sehingga tidak dapat menerima kerendahan hidup, banyak dari mereka berbalik dari Yesus. Kebanyakan masih melakukan perkara yang sama. Dewasa ini jiwa-jiwa diuji sebagaimana halnya dengan murid-murid dalam rumah sembahyang di Kapernaum. Bila kebenaran dijelaskan dalam hati, mereka melihat bahwa kehidupan me-reka tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mereka melihat perlunya per-ubahan menyeluruh dalam diri mereka sendiri; tetapi mereka tidak sudi menanggung pekerjaan yang menuntut penyangkalan diri. Sebab itu me-reka marah bila dosa-dosa mereka ditemukan. Mereka pergi dengan pe-rasaan sakit hati, sebagaimana murid-murid meninggalkan Yesus, sambil bersungut, “Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengar-kannya?”

Pujian dan belaian menyenangkan pada pendengaran mereka, tetapi kebenaran tidak disambut dengan gembira; mereka tidak dapat mende-ngarnya. Ketika orang banyak mengikuti, dan diberi makan, dan sorak sorai kemenangan kedengaran, suara mereka menyaringkan puji-pujian; tetapi bila pemeriksaan Roh Allah menyatakan dosa mereka, dan menyu-ruh mereka meninggalkannya, mereka membelakangi kebenaran, dan tidak lagi berjalan dengan Yesus.

Ketika murid-murid yang tidak setia itu berbalik dari Kristus, suatu roh yang lain menguasai mereka. Mereka tidak dapat melihat sesuatu yang menarik dalam Dia, yang tadinya mereka dapati sangat menarik. Mereka mencari musuh-musuh-Nya, karena musuh-

musuh itu sesuai dengan roh dan pekerjaan mereka. Mereka salah menafsirkan perkataanNya, memalsukan pernyataan-Nya, serta menentang motif-Nya. Mereka mempertahankan perlakuan mereka dengan mengumpulkan setiap perkara yang dapat menentang Dia; dan kemarahan seperti itu dibangkitkan oleh laporan yang tidak benar sehingga hidup-Nya berada dalam bahaya Kabar tersiar dengan cepatnya bahwa atas pengakuan-Nya sendiri Yesus orang Nazaret adalah Mesias. Dan dengan demikian perasaan khalayak ramai di Galilea dialihkan untuk melawan Dia, sebagaimana pada tahun sebelumnya sudah dialami di Yudea. Wahai Israel! Mereka menolak Juruselamat mereka, karena mereka merindukan seorang pe-menang yang akan memberi mereka kuasa duniawi. Mereka menghendaki daging yang akan binasa, tetapi bukannya yang akan tahan sampai hidup kekal.

Dengan hati yang penuh kerinduan, Yesus melihat mereka yang pernah menjadi murid-murid-Nya meninggalkan Dia, Hidup dan Terang bagi manusia. Rasa kesadaran bahwa belas kasihan-Nya tidak dihargai, kasih-Nya tidak dibalas, kemurahan-Nya diremehkan, keselamatan-Nya ditolak, memenuhi Dia dengan kesedihan yang tidak terperikan. Perkembangan seperti itulah yang menjadikan Dia seorang yang kena sengsara dan yang biasa dalam kesukaran. Tanpa berusaha menghalangi mereka yang sedang meninggalkan Dia, Yesus berpaling kepada kedua belas murid-Nya seraya berkata, Apakah kamu tidak mau pergi juga?"

Petrus menyahut dengan bertanya, "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah yang kudus dari Allah."

"Kepada siapakah kami akan pergi?" Guru-guru Israel diperbudak dengan ketelitian dalam upacara secara lahiriah. Orang-orang Farisi dan Saduki senantiasa bertengkar. Meninggalkan Yesus berarti jatuh di antara para penyokong upacara agama, serta orang-orang yang bercita-cita mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Murid-murid telah mendapat lebih banyak damai dan kesukaan sejak mereka menerima Kristus daripada dalam segala kehidupan mereka pada masa yang silam. Bagaimanakah mereka dapat kembali kepada orang-orang yang telah menghina dan menganiaya Sahabat orang berdosa? Sudah lama mereka mengharapkan Mesias, dan kini Ia sudah datang, dan mereka tidak dapat berbalik dari hadirat-Nya dan pergi kepada orang-orang yang sedang memburu nyawa-Nya, dan telah menganiaya mereka karena menjadi pengikut-Nya.

"Kepada siapakah kami akan pergi?" Tidak mungkin meninggalkan ajaran Kristus, pelajaran-Nya tentang kasih dan kemurahan, lalu pergi kepada kegelapan kurang percaya, kepada kejahatan dunia. Sementara Juruselamat ditinggalkan oleh banyak orang yang sudah menyaksikan perbuatan-Nya yang ajaib. Petrus mengungkapkan iman murid-murid—"Engkau adalah Mesias." Pemikiran akan kehilangan jangkar bagi jiwa mereka memenuhi mereka dengan ketakutan dan kepedihan. Tidak mempunyai Juruselamat berarti hanyut di

lautan yang gelap dan banyak angin ribut. Banyak perkataan dan perbuatan Yesus kelihatan sukar dipahami de-ngan pikiran yang terbatas, tetapi setiap perkataan dan perbuatan mem-punyai maksud tertentu dalam pekerjaan penebusan kita; setiap perkara itu diperhitungkan untuk memberikan hasilnya sendiri. Jika kita sanggup mengerti maksud-maksud-Nya, semuanya akan kelihatan penting, sem-purna dan sesuai dengan tugas-Nya.

Meskipun kite tidak dapat mengerti segala perbuatan dan jalan Allah, .V3 melihat kasih-Nya yang besar, yang menjadi dasar segala perlakuan-Nya terhadap manusia, Ia yang tinggal dekat Yesus akan me-ngerti banyak tentang rahasia kesalehan. Ia akan mengakui kemurahan yang memberikan teguran, yang menguji tabiat, dan menyatakan niat hati.

Ketika Yesus mengemukakan kebenaran yang menguji, yang menye-babkan begitu banyak dari murid-murid-Nya berbalik, Ia mengetahui apa yang akan diakibatkan oleh perkataan-Nya; tetapi Ia hendak memenuhi suatu maksud kemurahan. Ia melihat jauh ke depan bahwa pada saat pen-cobaan setiap murid-Nya yang kekasih akan diuji dengan keras. Sengsara-Nya di Getsemani, perihal Ia dikhianati dan disalibkan, merupakan suatu ujian yang paling berat bagi mereka. Sekiranya tidak diberikan uji-an lebih dulu, banyak orang yang didorong hanya oleh motif yang me-mentingkan diri akan bergabung dengan mereka. Ketika Tuhan mereka dihukum di ruang pengadilan; ketika orang banyak yang pernah menye-rukan Dia sebagai raja kini mencemooh Dia serta menghina Dia; ketika orang banyak yang mengejek berseru, “Salibkan Dia!”; ketika mereka dikecewakan dalam cita-cita dunrawi, oleh mengingkari kesetiaan mereka kepada Yesus, sebenarnya orang-orang yang mencari kepentingan diri sendiri ini akan membawa kesusahan yang pahit dan membebani hati, selain dari kesedihan dan kekecewaan mereka karena hilangnya harapan mereka yang paling disukai. Pada saat kegelapan itu, teladan di pihak orang-orang yang berbalik dari Dia sebenarnya dapat menyeret orang lain mengikuti mereka. Tetapi Yesus mendatangkan krisis ini namun oleh hadirat-Nya sendiri Ia dapat menguatkan iman para pengikut-Nya yang benar.

Penebus yang menaruh belas kasihan, yang sangat mengetahui nasib yang menunggu Dia, memuluskan jalan bagi murid-murid, menyiapkan mereka untuk ujian tertinggi, serta menguatkan mereka untuk menghadapi ujian terakhir.

Bab 42 –Tradisi

A HUTAURATdan orang Farisi yang mengharapkan hendak melihat Yesus di Pesta Paskah, telah memasang perangkap hendak menjebak Dia. Tetapi Yesus yang mengetahui niat mereka, tidak mau mengh iri pertemuan itu. “Kemudian datanglah beberapa orang Farisi dan anli Taurat dari Yerusalem kepada Yesus.” Karena Ia tidak pefgi kepada mereka-mereka pun datang kepada-Nya. Seketika lamanya tampaknya orang Galilea mau menerima Yesus sebagai Mesias, dan kuasa imam-imam di daerah itu akan hancur. Tugas kedua belas murid yang menyatakan perluasan pekerjaan Kristus, dan membawa murid-murid ke dalam pertentangan yang lebih langsung dengan rabi-rabi, telah mengo-barkan kembali kecemburuan para pemimpin di Yerusalem. Mata-mata yang mereka kirim ke Kapemaum pada permulaan masa keija-Nya, yang telah berusaha menuduh Dia mengenai pelanggaran Sabat, telah menga-lami kebingungan; tetapi rabi-rabi nekad hendak melaksanakan niat mereka. Sekarang utusan lain dikirim untuk mengamat-amati pergerakan-Nya, dan mencari suatu tuduhan hendak melawan Dia.

Seperti sebelumnya, alasan keluhan mereka ialah sikap-Nya yang tidak mengindahkan ajaran-ajaran tradisi yang membebani hukum Allah. Hal ini sengaja direncanakan untuk menjaga penurutan hukum, tetapi hal itu dianggap lebih suci daripada hukum itu sendiri. Bila ajaran-ajaran tradisi itu tidak sesuai dengan hukum yang diberikan di Sinai, maka ajaran rabi-rabi lebih disukai Di antara penurutan-penurutan yang dipaksakan dengan keras ialah penyucian menurut upacara. Suatu kelalaian terhadap tatacara yang harus diturut sebelum makan dianggap suatu dosa yang mengerikan, yang akan dihukum baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang, dan membinasakan si pelanggar di anggap sebagai suatu kebajikan.

Peraturan mengenai penyucian tidak terkira banyaknya. Umur hidup seseorang hampir tidak cukup untuk mempelajari semuanya. Masa hidup orang-orang yang mencoba menurut tuntutan rabi-rabi sungguh meru-pakan suatu pergumulan yang panjang terhadap penajisan dalam upacara agama, suatu rangkaian proses pembasuhan dan penyucian yang tidak habis-habisnya. Sementara orang banyak sibuk dengan martabat yang tidak berarti serta segala penurutan yang tidak dituntut Allah, perhatian mereka dialihkan dari prinsip-prinsip hukum-Nya yang besar itu. Kristus dan murid-murid-Nya tidak mentaati pembasuhan menurut tatacara ini, dan mata-mata menjadikan kelalaian ini sebagai alasan bagi tuduhan mereka. Meskipun demikian mereka tidak menyerang Kristus secara langsung, melainkan datang kepada-Nya dengan kritik tentang murid-murid-Nya. Di hadapan orang banyak mereka berkata, “Mengapa murid-murid-Mu melanggar adat istiadat nenek moyang kita? Mereka tidak membasuh tangan sebelum makan? ”

Manakala pekabaran mempengaruhi jiwa-jiwa dengan kuasa istimewa, Setan menghasut agen-agennya untuk memulai suatu perdebatan mengenai persoalan yang sepele saja. Dengan demikian ia berusaha me-narik perhatian dari masalah yang sebenarnya. Bila suatu

pekerjaan yang baik dimulai, terdapatlah para pengecam yang bersedia memasuki perdebatan tentang tatacara atau persoalan teknis, untuk menarik pikiran dari kenyataan yang hidup. Bila tampaknya Allah hampir bekerja bagi umat-Nya dalam cara yang istimewa, jangan hendaknya mereka dibujuk untuk memasuki pertentangan yang hanya akan mengadakan kebinasaan jiwa-jiwa. Persoalan yang akan menjadi perhatian kita yang utama ialah. Apakah saya percaya dengan iman yang menyelamatkan pada Anak Allah? Apakah kehidupan saya sesuai dengan hukum Ilahi? "Barangsiapa yang percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup." "Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya." Yoh. 3:36; 1 Yoh. 2:3.

Yesus tidak berusaha mempertahankan diri-Nya atau murid-muridNya. Ia tidak menyinggung tuduhan terhadap-Nya, melainkan meneruskan untuk menunjukkan sifat para penuduh-Nya yang keji itu. Ia memberikan kepada mereka suatu contoh mengenai apa yang sedang mereka lakukan berulang-ulang, dan sudah dilakukan sebelum mereka datang mencari Dia. "Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah," kata-Nya, "Supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri. Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu! dan: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya harus mati. Tetapi kamu berkata: Kalau seorang berkata kepada bapanya atau ibunya: Apa yang ada padaku, yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk korban—yaitu persembahan kepada Allah,—maka kamu tidak membiarkannya lagi berbuat sesuatu pun untuk bapanya atau ibunya." Mereka mengesampingkan hukum kelima sebagai sesuatu yang tidak penting, tetapi sangat teliti melakukan tradisi-tradisi orang-orang tua. Mereka mengajarkan kepada orang banyak bahwa menyerahkan harta mereka ke Bait Suci merupakan suatu kewajiban yang lebih suci daripada menyokong orangtua mereka; dan betapa besarnya keperluan itu seka-lipun, adalah suatu kenajisan memberikan kepada bapa atau ibu sebagian dari apa yang sudah diserahkan seperti itu. Seorang anak yang durhaka hanya mengucapkan kata "Korban" atas hartanya, dengan demikian me-nyerahkannya kepada Allah, dan ia dapat menahannya untuk digunakan-nya sendiri selama ia hidup, dan sesudah kematiannya harta itu harus diserahkan untuk upacara Bait Suci. Dengan demikian, baik hidup atau mati, ia bebas untuk tidak menghormati dan menipu orangtuanya, dengan dalih pura-pura kasih kepada Allah.

Baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, Yesus tidak pernah mengurangi kewajiban manusia untuk mempersembahkan pemberian dan persembahan kepada Allah. Kristuslah yang memberikan segala petunjuk undang-undang mengenai persepuluhan dan persembahan. Ketika berada di dunia ini la memuji perempuan miskin yang memberikan segala sesuatu yang ada padanya ke dalam perbendaharaan Bait Suci. Tetapi kerajinan secara lahir bagi Allah di pihak imam-imam dan rabirabi merupakan suatu kepura-puraan guna menutupi kerinduan mereka untuk membesarkan diri. Orang banyak tertipu oleh mereka. Mereka me-nanggung beban berat yang tidak ditanggungkan oleh Allah.

Muridmurid Kristus sekalipun tidak bebas dari kuk yang telah mengikat mereka oleh prasangka yang diwariskan serta kekuasaan rabi-rabi. Sekarang, oleh menyatakan roh rabi-rabi yang sebenarnya, Yesus berusaha membebaskan dari perhambaan tradisi semua orang yang sungguh-sungguh ingin menyembah Allah.

"Hai orang munafik," kata-Nya, menyapa mata-mata yang licik itu, "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah pe-rintah manusia." Perkataan Yesus merupakan tuduhan tentang segenap ajaran dan kebiasaan orang Farisi. Ia menyatakan bahwa oleh menem-patkan tuntutan-tuntutan mereka di atas ajaran-ajaran Ilahi, rabi-rabi menaruh diri mereka di atas Allah. Utusan-utusan dari Yerusalem dipenuhi dengan kemarahan. Mereka tidak dapat menuduh Kristus sebagai pelanggar hukum yang diberikan dari Sinai, karena Ia berbicara untuk mempertahankannya terhadap tradisi-tradisi mereka. Ajaran-ajaran hukum yang besar itu, yang telah dikemukakan-Nya; kelihatan dalam perbedaan yang sangat mencolok bila dibandingkan dengan peraturan-peraturan tidak berarti yang direncanakan manusia. Yesus menjelaskan kepada orang banyak, dan sesudah itu lebih ter-perinci kepada murid-murid, bahwa penajisan datang bukannya dari luar, melainkan dari dalam. Kesucian dan kenajisan ada sangkut pautnya de-ngan jiwa. Adalah perbuatan yang jahat, perkataan yang jahat, pikiran yang jahat, pelanggaran hukum Allah, dan bukannya kelalaian terhadap tatacara lahiriah rekaan manusia saja, yang menajiskan manusia.

Murid-murid memperhatikan kemarahan mata-mata itu ketika ajaran mereka yang palsu itu dipaparkan. Mereka melihat air muka yang marah, serta mendengar perkataan ketidakpuasan dan dendam yang diucapkan dengan komat-kamit. Sambil melupakan berapa sering Kristus telah memberikan bukti bahwa Ia membaca hati bagaikan buku terbuka, mereka menceritakan kepada-Nya tentang akibat perkataan-Nya. Dengan mengharapkan bahwa Ia dapat memperdamaikan hamba-hamba yang marah itu, mereka berkata kepada Yesus, "Engkau tahu bahwa perkataan-Mu itu telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang Farisi?"

Ia menjawab, "Setiap tanaman yang tidak ditanami oleh Bapa-Ku yang di surga akan dicabut." Adat istiadat dan tradisi yang sangat dihargai oleh rabi-rabi berasal dari dunia, bukannya dari surga. Meskipun besar kekuasaan mereka terhadap orang banyak, namun mereka tidak dapat menahan ujian Allah. Setiap rekaan manusia yang sudah menggantikan hukum Allah akan kedapatan tidak berharga pada hari bila "Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." Pengkhotbah 12:14.

Penggantian hukum Allah dengan ajaran manusia belum berhenti. Di kalangan orang Kristen sekalipun terdapat kebiasaan dan adat istiadat yang beralaskan tidak lebih baik daripada tradisi-tradisi nenek moyang. Kebiasaan dan adat istiadat seperti itu yang bertumpu

hanya di atas ke-kuasaan manusia, telah menggantikan hukum yang ditetapkan Allah. Manusia berpaut pada tradisi-tradisi mereka, dan menghormati adat istiadat mereka, serta menyimpan kebencian dalam hati terhadap orangorang yang berusaha menunjukkan kesalahan mereka. Dewasa ini, bila kita disuruh menarik perhatian kepada hukum-hukum Allah serta iman kepada Yesus, kita melihat permusuhan yang sama sebagaimana yang dinyatakan pada zaman Kristus. Mengenai umat Allah yang sisa tertulis, “Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus.” Why. 12:17 .

Tetapi “Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga akan dicabut.” Gantinya kekuasaan dari apa yang disebut bapa-bapa gereja, Allah menyuruh kita menerima sabda Bapa yang kekal, Tuhan langit dan bumi. Di sini sajalah kebenaran itu tidak bercampur dengan kesalahan. Daud berkata, “Aku lebih berakal budi daripada semua pengajarku, sebab peringatan-peringatan-Mu kurenungkan. Aku lebih mengerti daripada orang tua, sebab aku memegang titah-titah-Mu.” Mzm 119:99, 100. Biarlah semua orang yang menerima kekuasaan manusia, tatacara gereja, atau tradisi nenek moyang, memperhatikan amaran yang disampaikan dalam perkataan Yesus, “Percuma mereka beribadah kepada-Ku.”

Bab 43 –Penghalang Dirubuhkan

SESUDAH berjumpa dengan orang Farisi, Yesus mengundurkan diri O dari Kapernaum, dan setelah menyeberangi Danau Galilea, Ia pergi ke negeri di bukit yang berbatasan dengan Fenisia. Ketika melihat ke arah barat, Ia dapat melihat kota-kota Tirus dan Sidon yang terhampar di dataran rendah, dengan kuil-kuil kafir, istana-istana yang indah serta pusat perdagangan dan pelabuhan yang penuh dengan kapal-kapal. Di seberangnya terdapatlah Laut Tengah yang luas lepas, yang harus diarungi oleh utusan-utusan Injil untuk membawa kabar baik ke pusat-pusat kerajaan dunia yang besar. Tetapi saatnya belum tiba. Pekerjaan yang dihadapi-Nya sekarang ialah mempersiapkan murid-murid-Nya untuk tugas mereka. Ketika datang ke daerah ini Ia mengharapkan untuk men-dapat perhentian yang tidak didapat-Nya di Betsaida. Meskipun demikian ini bukan satu-satunya maksud-Nya dalam mengadakan perjalanan ini.

"Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan ber-seru: 'Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan Setan dan sangat menderita.'" Mat. 15:22. Rakyat di distrik ini berasal dari bangsa Kanaan yang dahulu. Mereka adalah penyembah berhala, dan c pandang hina serta dibenci oleh orang Yahudi. Dari go-longan inilah asalnya perempuan yang kini datang kepada Yesus. Ia seorang kafir, dan itulah sebabnya ia tidak diperkenankan mendapat keun-tungan yang dinikmati oleh orang Yahudi sehari-hari. Banyak orang Ya-hudi tinggal di antara orang Fenisia dan kabar tentang pekerjaan Kristus telah tersebar di daerah ini. Beberapa dari orang-orang itu telah mende-ngar perkataan-Nya dan telah menyaksikan perbuatan-Nya yang ajaib. Perempuan ini telah mendengar tentang nabi itu, yang menurut laporan yang didengarnya, menyembuhkan segala jenis penyakit. Ketika ia men-dengar tentang kuasa-Nya, timbullah harapan dalam hatinya. Karena di-ilhami dengan kasih ibu, ia menentukan untuk menyampaikan keadaan anaknya kepada-Nya. Ia bertekad menyampaikan penderitaannya kepada Yesus. Ia harus menyembuhkan anaknya. Ia telah mencari pertolongan dari ilah-ilah kafir, tetapi tidak mendapat keringanan. Dan kadang-kadang ia tergoda untuk berpikir, Apakah yang dapat dilakukan oleh guru Yahudi ini bagi saya? Tetapi kabar sudah datang, Ia dapat menyembuhkan segala jenis penyakit, tidak menjadi soal apakah orangorang yang datang kepada-Nya kaya atau miskin. Ia bertekad dak akan kehilangan pengharapan yang satu-satunya ini.

Kristus mengetahui keadaan wanita ini. Ia mengetahui bahwa wanita ini ingin melihat Dia, sebab itu Ia menjalani jalan yang ditempuh wanita itu. Dengan memperhatikannya, Ia dapat memberikan suatu gambaran yang hidup tentang pelajaran yang hendak diajarkan-Nya. Untuk maksud inilah Ia membawa murid-murid-Nya ke daerah ini. Ia menghendaki agar mereka melihat kebodohan yang terdapat di kota-kota dan di kampungkampung di dekat negeri Israel. Orang-orang yang telah diberi setiap kesempatan untuk mengerti kebenaran itu ternyata tidak mempunyai pengetahuan tentang keperluan orang-orang di

sekeliling mereka. Tidak ada usaha diadakan untuk menolong jiwa-jiwa dalam kegelapan. Dinding pemisah yang telah didirikan oleh kesombongan orang Yahudi, mengasingkan murid-murid sekalipun dari simpati terhadap dunia kafir. Tetapi penghalang ini harus dirubuhkan.

Kristus tidak menjawab permohonan wanita itu dengan segera. Ia menerima utusan dari bangsa yang dihinakan ini sebagaimana cara orang Yahudi melakukannya. Dalam hal ini Ia merencanakan agar muridmurid-Nya mendapat kesan dengan melihat cara yang dingin dan tidak berpengasihan yang digunakan oleh orang Yahudi dalam memperlakukan keadaan seperti itu seperti yang ditunjukkan oleh penerimaanNya akan wanita itu, serta cara yang penuh belas kasihan yang hendaknya mereka gunakan dalam memperlakukan kesengsaraan seperti itu, sebagaimana yang dinyatakan ketika pada akhirnya Ia mengabulkan permohonannya.

Tetapi meskipun Yesus tidak menjawab, wanita itu tidak goyah imannya. Waktu Ia lewat, Ia seolah-olah tidak mendengarnya, wanita itu mengikuti Dia. seraya melanjutkan permohonannya. Karena terganggu dengan desakannya, murid-murid minta agar Yesus menyuruh dia pergi. Mereka melihat bahwa Tuhannya memperlakukan dia dengan sikap acuh tak acuh, dan itulah sebabnya mereka beranggapan bahwa prasangka orang Yahudi terhadap orang Kanaan berkenan pada-Nya. Tetapi sebe-narnya perempuan itu menyampaikan permohonannya kepada Jurusela-mat yang penuh belas kasihan, dan sebagai jawab terhadap permintaan murid-murid itu Yesus berkata, “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Meskipun jawab ini tampaknya sesuai dengan prasangka orang Yahudi, namun merupakan tempelakan tidak langsung kepada murid-murid, yang sesudah itu mereka mengerti juga sebagai sesuatu yang memperingatkan kepada mereka tentang ajaran yang sudah sering dikatakan-Nya kepada mereka—bahwa Ia datang ke dunia ini untuk menyelamatkan semua orang yang mau menerima Dia.

Wanita itu mendesakkan persoalannya dengan kesungguh-sungguhan yang kian bertambah, tunduk di kaki Kristus, seraya berseru, “Tuhan, tolongiah aku.” Yesus yang tampaknya masih menolak permohonannya, menurut prasangka orang Yahudi yang tidak berperasaan, menjawab, “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak -anak dan me-lemparkannya kepada anjing.” Ucapan ini sebenarnya menyatakan bahwa tidak layak mengambil berkat-berkat yang dibawa kepada umat Allah yang disenangi dan memberikannya kepada orang asing dan bukan orang Israel. Jawaban ini dapat membuat tawar hati seseorang yang mencari Yesus dengan kurang tekun. Tetapi wanita itu melihat bahwa kesem-patannya sudah tiba. Dalam jawaban Yesus yang tampaknya sebagai penolakan itu. ia melihat belas kasihan yang tidak dapat disembunyikan-Nya. “Benar Tuhan,” jawabnya, “Namun, aniing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.” Sementara anak-anak dalam lingkungan keluarga makan dari meja sang ayah, anjing-anjing sekalipun tidak ditinggalkan dalam keadaan lapar. Anjing-anjing itu berhak mendapatkan remah-remah yang jatuh dari meja yang disediakan dengan limpahnya. Dengan demikian

meski pun banyak berkat diberikan kepada bangsa Israel, tiadakah berkat baginya juga? Ia dipandang sebagai seekor anjing, dan kalau demikian halnya, bukankah anjing pun berhak mendapat remah-remah dari kedermawanan-Nya?

Yesus baru saja meninggalkan tempat pekerjaan-Nya karena ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berusaha membunuh Dia. Mereka bersu-ngut-sungut dan mengeluh Mereka menunjukkan sikap kurang percaya dan kepahitan, dan menolak keselamatan yang ditawarkan kepada mereka dengan limpahnya. Di sini Kristus berjumpa dengan salah seorang dari suku bangsa yang malang dan dihinakan, yang tidak dikaruniai terang sabda Allah: meskipun demikian ia berserah dengan segera kepada pe-ngaruh Kristus, dan mempunyai iman sepenuhnya atas kesanggupanNya untuk mengabulkan kebajikan yang dimintanya. Ia meminta remahremah yang jatuh dari meja Tuhan. Jika ia boleh mendapat hak sebagai seekor anjing, maka ia rela dianggap sebagai seekor anjing. Ia tidak mempunyai prasangka nasional atau agama, maupun kesombongan untuk mempengaruhi tingkah lakunya dan dengan segera ia mengakui Yesus sebagai Penebus, dan yang sanggup melakukan segala sesuatu yang ia minta dari pada-Nya.

Juruselamat merasa puas. Ia telah menguji iman perempuan itu kepada-Nya. Oleh perlakuan Yesus kepadanya, Ia telah menunjukkan bahwa dia yang telah di anggap sebagai seorang terbuang dari Israel bukan lagi seorang asing, melainkan seorang anak dalam keluarga Allah. Sebagai seorang anak ia mempunyai kesempatan mendapat bagian dalam pemberian Bapa. Kini Kristus mengabulkan permohonannya, dan menyelesaikan pelajaran kepada murid-murid. Sambil memandang kepadanya dengan pandangan yang penuh belas kasihan dan kasih, Ia berkata, “Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki.” Sejak saat itu anaknya sembuhlah. Iblis tidak lagi meng-ganggu dia. Perempuan itu meninggalkan tempat itu sambil mengakui Juruselamatnya, dan bergembira karena doanya sudah terkabul.

Inilah satu-satunya mukjizat yang diadakan Yesus sementara dalam perjalanan itu. Untuk melakukan perbuatan inilah Ia pergi ke perbatasan Tirus dan Sidon. Ia ingin meringankan derita wanita yang dirundung ma-lang itu, dan pada saat yang sama meninggalkan suatu teladan dalam pekerjaan kemurahan-Nya terhadap salah seorang yang dihinakan untuk kepentingan murid-murid-Nya bila Ia tidak lagi bersama-sama dengan mereka. Ia ingin memimpin mereka keluar dari sifat suka menyendiri orang Yahudi agar mereka menaruh minat untuk bekerja bagi orang lain selain dari bangsa mereka sendiri.

Yesus ingin mengungkapkan tabir rahasia kebenaran yang dalam itu yang telah tersembunyi berabad-abad lamanya, agar orang Kafir “karena berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus.” Ef. 3:6. Kebe-naran inilah yang sangat lambat dipahami oleh murid-murid, dan guru Ilahi itu memberi mereka pelajaran demi pelajaran. Ketika memberi upah atas iman sang perwira di Kapernaum, dan memasyhurkan Injil kepada penduduk Sikhar, Ia telah

memberikan bukti bahwa Ia tidak mengambil bagian dari sikap orang Yahudi yang tidak mau menerima paham lain. Tetapi orang-orang Samaria mempunyai suatu pengetahuan akan Allah; dan perwira itu telah menunjukkan kebaikan kepada orang Israel. Seka-rang Yesus mempertemukan murid-murid dengan seorang kafir yang mereka anggap tidak mempunyai alasan melebihi seseorang dari bang-sanya untuk mengharapkan kebaikan dari pada-Nya. Ia hendak memberi-kan suatu teladan tentang bagaimana seorang seperti itu harus diperla-kukan. Murid-murid itu beranggapan bahwa Ia membagikan pemberian anugerah-Nya terlalu bebas. Ia hendak menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak dibatasi suku atau bangsa.

Ketika Ia berkata, "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hi-lang dari umat Israel," Ia menegaskan kebenaran, dan dalam pekerjaan-Nya bagi perempuan Kanaan itu Ia sedang menunaikan tugas yang di-serahkan kepada-Nya. Perempuan ini adalah salah seorang dari domba yang sesat yang seharusnya diselamatkan oleh orang Israel. Itulah peker-jaan yang ditentukan bagi mereka, pekerjaan yang telah mereka lalaikan, yang sedang dilakukan oleh Kristus.

Tindakan ini membuka pikiran murid-murid lebih luas terhadap pe-kerjaan yang terbentang di hadapan mereka di antara orang Kafir. Mereka melihat suatu ladang yang luas yang dapat diusahakan di luar Yudea. Mereka melihat jiwa-jiwa yang menanggung kesusahan yang tidak dikenal oleh mereka yang lebih disenangi. Di antara orang-orang yang dihinakan menurut ajaran mereka, terdapatlah jiwa-jiwa yang sedang merindukan pertolongan dari Penyembuh yang berkuasa itu, yang sedang lapar akan terang kebenaran, yang sudah diberikan kepada orang Yahudi dengan sangat limpahnya.

Sesudah itu, ketika orang Yahudi masih tetap berbalik dari murid-mu-rid itu dengan lebih gigih lagi, karena mereka memaklumkan Yesus se-bagai Juruselamat dunia, dan ketika dinding pemisah antara orang Yahudi dan bangsa kafir dirubuhkan oleh kematian Kristus, maka pelajaran ini serta pelajaran-pelajaran lain seperti itu, yang menunjuk kepada pekerjaan Injil yang tidak dibatasi oleh adat-istiadat atau kebangsaan, mempunyai suatu pengaruh yang berkuasa atas wakil-wakil Kristus dalam menuntun pekerjaan mereka.

Kunjungan Juruselamat ke Fenisia serta mukjizat yang diadakan di sana mempunyai suatu maksud yang malah lebih luas lagi. Pekerjaan itu dilakukan bukan saja bagi perempuan yang dirundung malang itu, atau-pun bagi murid-murid-Nva dan kepada yang menerima pekerjaan mereka; tetapi juga, "supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya." Yoh. 20:31. Agen-agen yang sama yang menghalangi manusia untuk datang kepada Kristus seribu delapan ratus tahun yang lampau sedang bekerja juga dewasa ini. Roh yang mendirikan dinding pemisah antara Yahudi dan kafir masih giat. Kesombongan dan prasangka telah mendirikan dinding-dinding pemisah yang kuat antara bermacam-macam golongan manusia. Kristus dan tugas-Nya sudah digambarkan dengan salah, dan orang

banyak merasa bahwa sebenarnya mereka dijauhkan dari pelayanan Injil. Tetapi jangan hendaknya mereka merasa dirinya dijauhkar dari Kristus. Tidak ada penghalang yang dapat dibangun oleh Setan atau manusia yang tidak dapat ditembusi oleh iman.

Dengan iman wanita Fenisia itu menerobos penghalang yang sudah didirikan di antara orang Yahudi dan orang kafir. Terhadap kekecewaan tanpa menghiraukan keadaan yang mungkin telah membawa dia kepada kesangsian ia berharap pada kasih Juruselamat. Demikianlah Kristus merindukan agar kita berharap pada-Nya. Berkat-berkat keselamatan adalah bagi setiap jiwa. Tidak suatu pun kecuali pilihannya sendiri dapat mencegah seseorang untuk mengambil bagian dari janji dalam Kristus melalui Injil.

Kasta dibenci oleh Allah. Ia tidak mengindahkan sesuatu yang bersifat seperti ini. Pada pemandangan-Nya jiwa-jiwa semua manusia sama nilainya. Ia “menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk men-diami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing.” Tanpa membeda-bedakan umur, atau kedudukan, atau kebangsaan, atau kesempatan beragama, semuanya di-undang datang kepada-Nya dan hidup. “Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan. Sebab tidak ada perbedaan.” “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka.” “Orang kaya dan miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah Tuhan.” “Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.” Kis. 17:26, 27; Gal. 3:28; Ams. 22:2; Roma 10:11-13.

Bab 44 –Tanda Yang Benar

"KEMUDIAN Yesus meninggalkan pula daerah Tirus dan dengan melalui Sidnn pergi ke Danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis." Mrk. 7:31.

Di daerah Dekapolislah orang yang dirasuk Setan di Gadara telah di-sembuhkan. Di sinilah orang banyak, yang digemparkan oleh musnahnya kawanan babi, mendesak Yesus keluar dari antara mereka. Tetaoi mereka telah mendengarkan para pesuruh yang ditinggalkan-Nya, dan suatu kerinduan dibangkitkan untuk melihat Dia. Ketika la memasuki daerah itu, orang banyak pun mengerumuni Dia, dan seorang yang tuli dan gagap dibawa kepada-Nya. Yesus tidak berbuat sebagaimana kebiasaan-Nya, yakni memulihkan orang itu dengan satu Rata saja. Dengan mengasingkan dia dari antara orang banyak, Ia memasukkan jari-Nya ke dalam telinganya, dan menjamah lidahnya; sambil menengadah ke langit, Ia merasa cemas karena memikirkan bahwa banyak orang tidak mau mendengar kebenaran, serta lidah yang enggan mengakui Penebus. Ketika mengucapkan, "Terbukalah," pulihlah kesanggupan untuk bicara pada orang itu dan dengan tidak menghiraukan perintah supaya jangan menceritakan kepada seorang jua pun pergilah ia menyebarluaskan cerita tentang kesembuhannya.

Yesus mendaki sebuah gunung, dan di sanalah orang banyak datang mengerumuni Dia, sambil membawa orang sakit dan timpang, dan mele-takkan mereka di kaki-Nya. la menyembuhkan mereka semuanya, dan orang banyak itu, meskipun mereka disebut orang kafir, memuliakan Allah orang Israel. Selama tiga hari mereka terus-menerus mengerumuni Juruselamat, tidur pada waktu malam di alam terbuka, dan sepanjang hari mendesak dengan penuh kerinduan hendak mendengar perkataan Kristus, dan melihat perbuatan-Nya. Lepas tiga hari, habislah persediaan makanan mereka. Yesus tidak tega menyuruh mereka pergi dalam keadaan lapar, dan la menyuruh murid-murid-Nya memberi makanan kepada mereka. Sekali lagi murid-murid menyatakan kekurangan iman mereka. Di Betsaida mereka telah melihat bagaimana, dengan berkat Kristus, persediaan mereka yang sedikit digunakan untuk memberi makan kepada orang banyak; meskipun demikian kini mereka tidak menyampaikan segala sesuatu yang ada pada mereka, seraya berharap pada kuasa-Nya untuk melipatgandakannya bagi orang banyak yang lapar itu. Tambahan lagi, mereka yang diberi-Nya makan di Betsaida adalah orang Yahudi; ini adalah orang yang kafir dan bukan orang Yahudi. Prasangka Yahudi masih kuat dalam hati murid-murid, dan mereka menjawab Yesus, "Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat roti untuk mengenyangkan orang banyak yang begitu besar jumlahnya?" Tetapi untuk mentaati perintah-Nya, mereka membawa kepada-Nya apa yang ada pada mereka --tujuh ketul roti dan dua ekor ikan. Orang banyak dikenyangkan, tujuh bakul besar sisa makanan yang ketinggalan. Empat ribu pria, selain dari wanita dan anak-anak, disegarkan dengan cara demikian, dan Yesus menyuruh mereka pulang dengan hati yang gembira dan penuh syukur.

Kemudian dengan menumpang sebuah perahu dengan murid-muridNya, Ia menyeberangi danau itu ke Magadan, di ujung selatan padang Genesaret. Di perbatasan Tirus dan Sidon semangat-Nya disegarkan oleh iman yang teguh di pihak perempuan Siro Fenisia. Orang kafir di Dekapolis telah menerima Dia dengan kegembiraan. Sekarang ketika Ia mendarat sekali |agi di Galilea, di mana kuasa-Nya telah dinyatakan dengan sangat menarik, di mana kebanyakan perbuatan kemurahan-Nya telah dilakukan, dan pengajaran-Nya telah diberikan, Ia menemui sikap kurang percaya yang menghinakan.

Seorang utusan orang-orang Farisi disertai oleh seorang yang mewakili Saduki yang kaya dan bangsawan, rombongan imam-imam, orang yang tidak beriman dan kaum ningrat dari bangsa itu. Kedua sekte itu musuh besar. Orang Saouki mengambil hati pemerintah yang berkuasa agar dapat mempertahankan kedudukan dan kekuasaan mereka. Sebaliknya, orang-orang Farisi, yang menaruh kebencian yang meluas terhadap orang Roma, merindukan saatnya bila mereka dapat menyingkirkan kuk pemenang itu. Tetapi orang Farisi dan orang Saduki kini bersatu melawan Kristus. Kegemaran mencari kegemaran, dan kejahatan, di mana saja itu terdapat, bersekongkol dengan kejahatan untuk membinasakan kebaikan.

Sekarang orang Farisi dan orang Saduki datang kepada Kristus, sambil meminta tanda dari surga. Ketika zaman Yosua Israel keluar untuk bertempur melawan orang Kanaan di Bait Horon, matahari diam atas pe-rintah pemimpin itu sampai kemenangan diperoleh: dan banyak keajaiban seperti itu sudah ditunjukkan dalam sejarah mereka. Tanda seperti itulah yang dituntut dari Yesus. Tetapi bukannya tanda-tanda ini yang diperlukan oleh orang Yahudi. Bukannya hanya bukti secara lahir dapat menguntungkan mereka. Apa yang mereka perlukan ialah bukan pene-rangan secara intelek, melainkan pembaruan rohani.

“Rupa langit kamu tahu membedakannya,” kata Yesus-oleh memper-hatikan langit mereka dapat meramalkan cuaca--“Tetapi tanda-tanda za-man tidak.” Pekataan Kristus sendiri, yang diucapkan dengan kuasa Roh Kudus yang meyakinkan mereka tentang dosa merupakan tanda yang diberikan Allah untuk keselamatan mereka. Dan tanda-tanda yang langsung dari surga telah diberikan untuk membuktikan tugas Kristus. Nyanyian malaikat-malaikat kepada gembala-gembala, bintang yang menuntun orang Majus, burung merpati dan suara dari surga ketika Ia dibaptiskan, merupakan saksi-saksi bagi-Nya.

“Maka mengeluhlah Ia dalam hati-Nya dan berkata: Mengapa angkatan ini meminta tanda?” “Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda Nabi Yunus.” Sebagaimana Yunus berada di perut ikan besar tiga hari tiga malam lamanya, demikian juga Kristus harus berada “di dalam rahim bumi” dalam waktu yang sama. Dan sebagaimana khotbah Yunus menjadi suatu tanda bagi orang Niniwe, demikian juga khotbah Kristus menjadi suatu tanda bagi generasi-Nya. Tetapi alangkah mencolok perbedaannya dalam penerimaan akan sabda itu! Penduduk kota kafir yang besar itu gemetar ketika mereka mendengar amaran dari Allah. Raja-raja dan kaum bangsawan merendahkan diri; yang

tinggi dan yang hina bersama-sama berseru kepada Allah di surga, dan kemurahanNya diberikan kepada mereka. “Pada waktu penehaknnan, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini,” kata Kristus, “dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih daripada Yunus.” Mat. 12:41.

Seuap mukjizat yang diadakan oleh Kristus menjadi suatu tanda Keilahian-Nya. Ia sedang melakukan pekerjaan yang sama yang telah dinubuatkan tentang Mesias; tetapi bagi orang Farisi perbuatan kemurahan ini merupakan suatu penghinaan yang pasti. Para pemimpin Yanudi memandang dengan sikap tidak peduli yang tidak mengenal belas kasihan terhadap penderitaan manusia. Dalam banyak hal sifat mementingkan diri dan penindasan mereka telah menyebabkan kesedihan yang diringankan oleh Kristus. Dengan demikian mukjizat-mukjizat-Nya merupakan suatu celaan bagi mereka.

Hal yang membawa orang Yahudi kepada penolakan akan pekerjaan Juruselamat ialah bukti tertinggi tentang tabiat Ilahi-Nya. Makna terbesar mukjizat-mukjizat-Nya kelihatan dalam kenyataan bahwa segala perkara itu mendatangkan berkat bagi umat manusia. Bukti tertinggi bahwa Ia datang dari Allah ialah bahwa kehidupan-Nva menyatakan tabiat Allah. Kehidupan seperti itu merupakan yang terbesar dari segala mukjizat.

Bila pekabaran kebenaran disampaikan pada zaman kita, banyak orang berseru, sama seperti orang Yahudi, tunjukkanlah kepada kami suatu tanda. Perbuatlah bagi kami suatu mukjizat. Kristus tidak mengadakan mukjizat atas permintaan orang Farisi. Ia tidak mengadakan mukjizat di padang belantara sebagai jawaban terhadap sindiran Setan. Ia tidak memberikan kepada kita kuasa untuk membuktikan diri atau memuaskan tuntutan sifat kurang percaya dan kesombongan. Tetapi Injil itu bukannya tanpa tanda asal usul Ilahinya. Bukankah dengan mukjizat kita dapat melepaskan diri dari perhambaan Setan? Perseteruan terhadap Setan bukannya terdapat dengan sendirinya dalam hati manusia; sifat itu ditanamkan oleh rahmat Allah. Bila seorang yang sudah dikendalikan oleh kemauan yang degil dan keras kepala dibebaskan, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada pengaruh yang tegas dari Roh Kudus, maka suatu mukjizat diadakan demikian juga halnya bila seorang yang sudah berada di bawah penipuan hebat tiba pada pengertian akan kebenaran akhlak. Setiap kali satu jiwa bertobat, dan belajar mengasihi Allah dan memeliharakan hukum-hukum-Nya, janji Allah digenapi, “Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan Roh yang baru di dalam batinmu.” Yeh. 36:26. Perubahan dalam hati manusia, perubahan tabiat manusia, merupakan suatu mukjizat yang menyatakan Juruselamat yang hidup selamanya, yang bekerja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Suatu kehidupan yang tetap dalam Kristus adalah suatu mukjizat yang besar. Dalam memasyhurkan sabda Allah, tanda yang harus ditunjukkan sekarang dan senantiasa ialah hadirnya Roh Kudus, untuk menjadikan sabda itu suatu kuasa yang membarui bagi mereka yang mendengarnya. Inilah saksi Allah di hadapan dunia mengenai tugas Ilahi Anak-Nya.

Mereka yang menghendaki suatu tanda dari Yesus telah mengeraskan hati dalam kurang iman sehingga mereka tidak melihat peta Allah dalam tabiat-Nya. Mereka tidak mau melihat bahwa tugas-Nya merupakan kegenapan Kitab Suci. Dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus, Yesus mengatakan kepada orang Farisi, "Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati." Luk. 16:31. Tiada tanda yang dapat diberikan di surga atau di bumi dapat menguntungkan mereka.

"Maka mengeluhlah Ia dalam hati-Nya," dan sambil berbalik dari rombongan pengritik, Ia pun memasuki perahu sekali lagi dengan muridmurid-Nya. Dalam ketenangan yang dipenuhi kesedihan mereka menye-berangi lagi danau itu. Meskipun demikian mereka tidak kembali ke tempat yang telah mereka tinggalkan, melainkan menuju ke Betsaida, di dtkat tempat di mana lima ribu orang telah dikenyangkan. Ketika mereka tiba di seberang, Yesus berkata, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki." Orang Yahudi sudah biasa sejak zaman Musa menjauhkan ragi dari rumah mereka pada masa raya Paskah, dan mereka diajar sedemikian untuk menganggapnya sebagai lambang dosa. Meskipun demikian murid-murid tidak mengerti akan Yesus. Karena mereka berangkat dari Magadan terburu-buru, mereka lupa membawa roti, dan mereka mempunyai hanya satu ketul. Pada hemat mereka Kristus mengalihkan perhatian mereka kepada keadaan ini, mengamankan mereka agar tidak membeli roti orang Farisi atau orang Saduki. Kurangnya iman serta pandangan rohani mereka sering telah memimpin mereka kepada salah pengertian seperti itu akan firman-Nya. Sekarang Yesus menegur mereka karena berpendapat bahwa Ia yang memberi makan kepada beribu-ribu orang dengan beberapa ekor ikan dan roti jelai dalam amaran yang tekun itu dapat mengalihkan perhatian hanya pada makanan jasmani. Ada bahayanya bahwa pendapat yang licik dari orang Farisi dan orang Saduki akan mempengaruhi murid-muridNya dengan sifat kurang percaya, yang menyebabkan mereka meremehkan perbuatan Kristus.

Murid-murid cenderung memikirkan bahwa Tuhan mereka seharusnya sudah memperkenankan tuntutan untuk suatu tanda di langit. Mereka percaya bahwa Ia sanggup benar melakukan hal ini, dan bahwa suatu tanda seperti itu akan mendiamkan musuh-musuh-Nya. Mereka tidak melihat kepura-puraan para pengritik itu Berbulan-bulan kemudian, "beribu-ribu orang banyak telah berkerumun, sehingga mereka berdesak-desakan," Yesus mengulangi ajaran yang sama itu "Lalu Yesus mulai mengajar, pertama-tama kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi." Luk. 12:1.

Ragi yang ditaruh di dalam tepung dengan tidak kelihatan, mengubahkan segenap adonan menurut sifatnya sendiri. Demikian juga, jika kepura-puraan diizinkan berada di dalam hati, ditembusinyalah tabiat dan kehidupan itu. Suatu contoh yang menarik tentang kepura-puraan orang Farisi, sudah ditegur oleh Kristus dalam mencela kebiasaan "Korban" yang olehnya kelalaian dalam kewajiban sebagai anak disembunyikan di bawah kepura-

puraan berupa kedermawanan kepada Bait Suci Ahli Taurat dan orang Farisi sedang memasukkan prinsip-prinsip yang menyesatkan. Mereka menyembunyikan kecenderungan doktrin mereka yang sebenarnya, dan menggunakan setiap kesempatan untuk memasukkannya sedikit demi sedikit dengan lihainya ke dalam pikiran para pendengarnya. Sekali diterima, prinsip-prinsip yang salah ini bekerja bagaikan ragi dalam tepung, menembusi dan mengubahkan tabiat. Ajaran yang menyesatkan inilah yang sangat mempersulit orang banyak untuk menerima firman Kristus.

Pengaruh-pengaruh yang sama sedang bekerja dewasa ini dengan per-antaraan mereka yang berusaha menjelaskan hukum Allah sedemikian rupa untuk menyesuaikannya dengan kebiasaan mereka. Golongan ini tidak menyerang hukum dengan terang-terangan, melainkan mengemukakan teori-teori yang bersifat mengadu untuk yang melemahkan prinsip-prinsipnya. Mereka menjelaskannya agar dapat merusakkan kekuatannya.

Kepura-puraan orang Farisi ialah hasil memikirkan diri sendiri. Me-muliakan diri sendiri merupakan tujuan kehidupan mereka. Inilah yang memimpin mereka kepada sifat memutarbalikkan dan menyalahgunakan Kitab Suci, serta membutakan mereka terhadap maksud tugas Kristus. Murid-murid Kristus sekalipun ada dalam bahaya memelihara kejahatan yang licik ini dalam hati. Mereka yang menggolongkan diri dengan para pengikut Kristus, tetapi yang tidak meninggalkan semuanya agar menjadi murid-murid-Nya, sebagian besarnya dipengaruhi oleh pendapat orang Farisi. Mereka sering ragu-ragu antara iman dan kurang iman, dan mereka tidak melihat harta hikmat yang tersembunyi dalam Kristus. Murid-murid sekalipun, meskipun secara lahir mereka telah meninggalkan semuanya karena nama Kristus, namun dalam hati belum berhenti mencari perkara-perkara besar bagi diri sendiri. Roh inilah yang mendorong pertikaian tentang siapa yang seharusnya terbesar. Inilah yang timbul antara mereka dengan Kristus, menjadikan mereka kurang menaruh simpati terhadap tugasnya yang bersifat mengorbankan diri, terlalu lambat mengerti rahasia penebusan. Sebagaimana ragi, jika ditinggalkan untuk menyelesaikan pekerjaannya, akan menyebabkan kebejatan dan kebusukan. demikian juga Roh memikirkan diri sendiri, bila dipelihara dalam hati, menyebabkan kenajisan dan kebinasaan jiwa.

Dalam kalangan para pengikut Tuhan kita dewasa ini, sebagaimana pada masa yang lampau, alangkah meluasnya dosa yang licik dan menyesatkan itu! Betapa sering pelayanan kita kepada Kristus, persekutuan kita satu dengan yang lain dirusakkan oleh keinginan yang tersembunyi untuk meninggikan diri! Alangkah cepat kita memikirkan pemuasan diri sendiri dan kerinduan untuk mendapat persetujuan manusia! Cinta akan diri sendiri, keinginan akan jalan yang lebih mudah daripada jalan yang telah ditentukan Allah, memimpin kepada penggantian ajaran-ajaran Ilahi dengan teori-teori dan tradisi-tradisi manusia. Kepada murid-murid-Nya sendiri perkataan amaran Kristus diucapkan, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi.”

Agama Kristus mempunyai sifat kesungguh-sungguhan. Semangat untuk kemuliaan Allah adalah motif yang ditanamkan oleh Roh Kudus, dan hanyalah pekerjaan Roh yang berhasil dapat menanamkan motif ini. Hanya kuasa Allah dapat membuangkan sifat memikirkan diri sendiri dan kepura-puraan. Perubahan ini merupakan tanda pekerjaan-Nya. Bila iman yang kita terima membinasakan sifat mementingkan diri dan kepura-puraan, bila iman itu menuntun kita untuk mencari kemuliaan Allah dan bukannya kemuliaan diri sendiri, maka kita dapat mengetahui bahwa hal itu adalah menurut keadaan yang sebenarnya. "Bapa, muliakanlah nama-Mu!" (Yoh. 12:28), merupakan nada utama kehidupan Kristus, dan jika kita mengikut Dia, ini akan menjadi nada utama kehidupan kita juga. Ia memerintahkan kita untuk "wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup," dan "inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya." 1 Yoh. 2:6, 3.

Bab 45 –Membayangkan Salib

PEKERJAAN Kristus di dunia ini sedang mendekati akhir masa. Di hadapan-Nya, dengan latar belakang yang jelas, terbentanglah pemandangan ke arah mana kaki-Nya sedang melangkah. Sedangkan sebelum Ia mengambil kemanusiaan pada diri-Nya, Ia melihat jauhnya jalan yang harus ditempuh-Nya agar dapat menyelamatkan yang hilang. Setiap kepedihan yang melukai hati-Nya, setiap hinaan yang ditimpakan ke atas kepala-Nya. setiap penderitaan yang harus ditanggung-Nya, terpampang di hadapan-Nya sebelum Ia mengesampingkan mahkota dan jubah kerajaan-Nya, dan turun dari takhta, untuk menutupi KeilahianNya dengan kemanusiaan. Jalan dari palungan ke Golgota semuanya terbuka di nadapan mat?-Nya. Ia mengetahui dukacita yang akan datang kepada-Nya. Ia mengetahui semuanya, namun Ia berkata, “Sungguh, aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang aku; aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Aliahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku.” Mzm 40:8. 9.

Di hadapan-Nya Ia senantiasa melihat hasil tugas-Nya. KehidupanNya di dunia yang penuh dengan pekerjaan berat dan pengorbanan diri, di gembirakan oleh harapan bahwa tidaklah sia-sia Ia menanggung segala penderitaan ini. Dengan memberikan hidup-Nya demi hidup manusia, Ia akan mengembalikan dunia Kepada kesetiaan terhadap Allah. Meskipun baptisan daran harus mula-mula diterima, meskipun dosadosa dunia menjadi beban jiwa-Nya yang tidak bersalah; meskipun bayang dukacita yang tidak terperikan ada di atas-Nya, namun karena kesukaan yang dihadapkan kepada-Nya, Ia memilih menanggung salib, dan tidak menghiraukan malu.

Peristiwa-peristiwa yang dihadapi-Nya masih tersembunyi dari rekan-rekan sekerja-Nya yang terpilih itu, tetapi saatnya sudah dekat bila mereka harus melihat kesengsaraan-Nya. Mereka harus melihat Dia yang sudah mereka kasihi dan percaya, yang sudah diserahkan ke tangan musuh-musuh-Nya, dan tergantung di salib Golgota. Tidak lama kemudian Ia harus meninggalkan mereka untuk menghadapi dunia tanpa penghiburan hadirat-Nya yang kelihatan. Ia mengetahui alangkah pahitnya kebencian, dan kurang percaya akan menganiaya mereka, dan Ia ingin mempersiapkan mereka untuk ujian mereka.

Yesus dan murid-murid-Nya kini datang ke salah satu kota di sekitar Kaisarea Filipi. Mereka sudah di seberang perbatasan Galilea, di suatu daerah di tempat penyembahan berhala merajalela. Ke sinilah muridmurid ditarik dari pengaruh “Yudaisme” yang besar itu, dibawa ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan perbaktian kafir. Di sekeliling mereka ditunjukkan bentuk-bentuk ketakhayulan yang terdapat di segala bagian dunia. Yesus merindukan agar suatu pandangan tentang perkara-perkara ini dapat memimpin mereka untuk merasakan tanggung jawab mereka kepada orang kafir. Selama Ia tinggal di daerah ini, Ia berusaha menghindari mengajar orang banyak, dan mengabdikan diri-Nya lebih banyak untuk murid-murid-Nya.

Ia hampir memberitahukan kepada mereka tentang penderitaan yang menunggu Dia. Tetapi mula-mula Ia mengasingkan diri, dan mendoakan agar hati mereka disediakan untuk menerima perkataan-Nya. Ketika menggabungkan diri dengan mereka, Ia tidak segera menyampaikan hal yang hendak diberikan-Nya. Sebelum melakukannya, Ia memberi mereka suatu kesempatan untuk mengaku iman mereka kepada-Nya, agar mereka dapat dikuatkan guna menghadapi ujian yang akan datang. Ia bertanya, "kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"

Dengan sedihnya murid-murid terpaksa mengakui bahwa Israel sudah gagal mengenal Mesias. Ada pula yang menyatakan Dia Anak Daud, ketika mereka melihat mukjizat-mukjizat-Nya. Orang banyak yang sudah diberi makan di Betsaida telah begitu ingin memaklumkan Dia sebagai raja Israel. Banyak orang bersedia menerima Dia sebagai nabi, tetapi mereka tidak percaya bahwa Ialah Mesias.

Kini Yesus menanyakan pertanyaan kedua, yang berhubungan dengan murid-murid itu sendiri: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Petrus menjawab, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup." Sejak mulanya Petrus sudah percaya bahwa Yesus ialah Mesias. Banyak orang lain yang sudah diyakinkan oleh khotbah Yohanes Pembaptis, dan yang telah menerima Kristus, mulai meragukan tugas Yohanes ketika ia dipenjarakan dan dibunuh; dan kini mereka meragukan bahwa Yesus adalah Mesias, yang sudah lama sekali mereka nantikan. Banyak dari antara murid-murid-Nya yang dengan sungguh-sungguh mengharapkan Yesus mengambil tempat-Nyadi takhta Daud, meninggalkan Dia ketika mereka melihat bahwa Ia tidak mempunyai niat seperti itu. Tetapi Petrus dan rekan-rekannya tidak berbalik dari kesetiaan mereka. Perilaku yang ragu-ragu di pihak orang-orang yang memuji kemarin serta mempersalankan hari ini tidaklah merusak iman pengikut Kristus yang sejati itu. Petrus menyatakan, "Engkau adalah Mesias. Anak Allah yang hidup." Ia tidak menunggu kehormatan raja untuk memahkotai Tuhannya, melainkan menerima Dia dalam kerendahan-Nya.

Petrus telah mengungkapkan iman kedua belas murid itu. Meskipun demikian murid-murid itu masih jauh dari pengertian akan tugas Kristus. Perlawanan dan gambaran yang salah di pihak imam-imam dan penghulu-oenghulu, meskipun tidak dapat membalikkan mereka dari Kristus, namun masih menyebabkan kebingungan besar bagi mereka. Mereka tidak melihat jalan mereka dengan jelas. Pengaruh pendidikan mereka yang mula-mula, ajaran para rabi, kuasa tradisi, masih menghambat pandangan mereka akan kebenaran. Sekali-sekali cahaya yang mulia dari Yesus bersinar kepada mereka, namun sering mereka bagaikan orangorang yang meraba-raba di antara bayang-bayang. Tetapi pada hari ini, sebelum mereka dibawa berhaaap-hadapan dengan ujian besar untuk iman mereka, Roh Kudus memenuhi mereka dengan kuasa. Seketika lamanya mata mereka dipalingkan dari "barang yang kelihatan' untuk "memandang yang tidak kelihatan." 2 Kor. 4:18. Di bawah samaran kemanusiaan mereka melihat kemuliaan Anak Allah. Yesus menjawab kepada

Petrus dengan berkata, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga.”

Kebenaran yang telah diakui oleh Petrus merupakan dasar iman orang percaya. Justru itulah yang telah dinyatakan Kristus sendiri sebagai hidup kekal. Tetapi hanya memiliki pengetahuan ini bukannya menjadi alasan untuk memuliakan diri sendiri. Bukannya dengan hikmat atau kebaikannya sendiri kebenaran itu telah dinyatakan kepada Petrus. Manusia tidak pemati dapat memperoleh suatu pengetahuan Ilahi dengan kuasanya sendiri. Ia “tingginya seperti langit—apa yang dapat kaulakukan? Dalamnya melebihi dunia orang mati—apa yang dapat kauketahui?” Ayub 11:8. Hanyalah Roh pengangkatan dapat menyatakan kepada kita perkara Allah secara mendalam, “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia.” “Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.” 1 Kor. 2:9. 10. “Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia,” dan kenyataan bahwa Petrus melihat kemuliaan Kristus membuktikan bahwa ia telah “menerima pengajaran dari Bapa.” Mzm. 25:14; Yoh. 6:45. Ah, sungguh, “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu.”

Yesus meneruskan: “Dan Aku pun berkata Kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Kata Petrus berarti sebuah batu— sebuah batu yang berguling-guling. Petrus bukannya gunung batu yang di atasnya jemaat didirikan. Segala pintu alam maut mengalahkan dia kerika ia menyangkal Tuhannya dengan kutukan dan sumpah. Jemaat didirikan di atas Seorang yang tidak dapat dialahkan oleh pintu alam maut.

Berabad-abad sebelum kedatangan Juruselamat Musa telah menunjuk kepada Gunung Batu keselamatan Israel. Penulis Mazmur telah menya-nyikan “Gunung Batuku.” Yesaya telah menulis, “Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh.” UI. 34:4. Mzm. 62:7; Yes. 28:16. Petrus sendiri, yang menulis dengan ilham mengenakan nubuatan ini kepada Yesus. Ia mengatakan. “Jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan. Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormati di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani ” 1 Ptr. 2:3-5.

“Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.” 1 Kor. 3:11. “Di atas batu karang ini,” kata Yesus, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku.” Di hadapan hadirat Allah, dan segala makhluk-makhluk cerdas di surga, dihadiri olen tentara alam maut yang tidak kelihatan, Kristus mendirikan jemaat-Nya di atas Gunung Batu yang hidup. Gunung Batu itu ialah diriNya sendiri, tubuh-Nya sendiri, yang dipecahkan dan dihancurkan bagi kita. Terhadap jemaat yang didirikan di

atas dasar inilah pintu alam maut pun tidak dapat menang. Alangkah kecilnya jemaat itu kelihatan ketika Kristus mengucapkan perkataan ini! Hanya sedikit sekali orang percaya, terhadap siapa segala kuasa Setan dan kuasa orang jahat ditujukan, meskipun demikian para pengikut Kristus tidak usah khawatir. Karena kekuatan mereka didirikan di atas Gunung Batu, mana mereka tidak dapat dikalahkan.

Selama enam ribu tahun iman sudah bertumpu pada Kristus. Selama enam ribu tahun banjir dan topan kemarahan Setan sudah dikalahkan di atas Gunung Batu keselamatan; tetapi Gunung Batu itu berdiri dengan tidak goyah. Petrus telah mengungkapkan kebenaran yang menjadi dasar iman jemaat itu, dan kini Yesus menghormati dia sebagai wakil segenap rombongan orang percaya. Ia berkata Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga, dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di surga ”

“Kunci kerajaan surga,” ialah sabda Kristus. Segala perkataan Kitab Suci adalah milik-Nya, dan termasuk yang di sini. Perkataan ini mempunyai kuasa untuk membuka dan menutup surga. Hal itu menyatakan keadaan yang dengannya manusia diterima atau ditolak. Demikianlah orang-orang yang memasyhurkan sabda Allan menjadi suatu semerbak kehidupan menuju hidup atau bau maut menuju mati. Pekerjaan mereka adalah suatu tugas yang sarat dengan hasil abadi.

Juruselamat tidak menyerahkan pekerjaan Injil kepada Petrus secara pribadi. Beberapa waktu kemudian, ketika mengulangi perkataan yang diucapkan kepada Petrus, Ia mengenakannya langsung kepada jemaat. Dan perkataan yang sama diucapkan juga kepada kedua belas murid sebagai wakil-wakil rombongan orang percaya. Sekiranya Yesus telah menyerahkan sesuatu wewenang khusus kepada salah seorang muridNya melebihi murid-murid yang lain, maka kita tidak akan sering melihat mereka bertengkar mengenai siapa seharusnya yang terbesar. Sudah tentu mereka tunduk kepada kehendak Tuhannya, dan menghormati orang yang telah dipilih-Nya.

Gantinya menunjuk seorang menjadi kepala mereka, Kristus mengatakan kepada murid-murid, “Janganlah kamu diseout rabi,” “janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu. yaitu Mesias.” Mat. 23:8, 10. “Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus.” “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus,” dan “Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.” 1 Kor. 11:3; Ef. 1:22, 23. Didirikan di atas Kristus sebagai dasarnya, jemaat itu harus mentaati Kristus sebagai kepalanya. Jemaat itu tidak seharusnya bergantung pada manusia, atau dikendalikan oleh manusia. Banyak orang menuntut bahwa suatu jabatan dengan tanggung jawab besar dalam sidang memberi mereka wewenang untuk mendiktekan apa yang harus dipercayai oleh orang lain dan apa yang harus mereka lakukan. Tuntutan ini tidak dibenarkan Allah. Juruselamat menyatakan, “Kamu sekalian ini bersaudara.” Semuanya mudah terkena

pencobaan, dan ada kemungkinan berbuat kekeliruan. Kita tidak dapat bergantung pada makhluk yang terbatas untuk mendapat bimbingan. Gunung Batu iman ialah hadirat Kristus di dalam jemaat. Padanyalah yang paling lemah sekalipun boleh bergantung, dan mereka yang menganggap diri paling kuat sekalipun akan terbukti paling lemah, kecuali mereka menjadikan Kristus menjadi kesanggupan bagi mereka. "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri," Tuhan bagaikan "Gunung Batu yang pekerjaan-Nya sempurna." "Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya." Yer. 17:5; UI. 32:4; Mzm. 2 12

Sesudah pengakuan Petrus, Yesus memerintahkan murid-murid agar tidak menceritakan kepada seorang pun bahwa Ialah Kristus. Perintah ini diberikan sebab perlawanan yang nekad di pihak ahli Taurat dan orang Farisi. Lebih dari itu, orang banyak dan murid-murid sekalipun mempu-nyai suatu pengertian yang sangat keliru tentang Mesias, sehingga suatu pengumuman tentang Dia kepada khalayak ramai tidak akan memberi mereka pendapat yang benar tentang tabiat-Nya atau pekerjaan-Nya. Tetapi dari hari ke hari Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Juruselamat, dan dengan demikian Ia ingin memberikan kepada mereka suatu pengertian yang benar tentang Dia sebagai Mesias.

Murid-murid masih mengharapkan agar Kristus memerintah sebagai seorang putra duniawi. Meskipun sudah lama Ia menyembunyikan rencana-Nya, namun mereka percaya bahwa Ia tidak akan selamanya tinggal dalam kemiskinan dan dalam keadaan tidak dikenal; waktunya sudah dekat bila Ia akan mendirikan kerajaan-Nya. Bahwa kebencian imamimam dan rabi-rabi tidak pernah akan dikalahkan, bahwa Kristus akan ditolak oleh bangsa-Nya sendiri, dihukum sebagai seorang penipu, dan disalibkan sebagai seorang penjahat, pikiran seperti itu tidak pernah timbul dalam hati murid-murid. Tetapi saat kuasa kegelapan sudah dekat dan Yesus harus memaparkan kepada murid-murid-Nya tentang pertentangan yang ada di depan mereka. Ia merasa sedih sementara Ia menantikan ujian itu.

Sampai saat itu Ia telah menahan diri dari memberitahukan kepada mereka sesuatu berkenaan dengan penderitaan dan kematian-Nya. Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus Ia berkata, "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal." Yoh. 3:14, 15. Tetapi murid-murid tidak mendengar hal ini dan sekiranya saja mereka mendengarnya, mereka tidak akan mengerti. Tetapi sekarang mereka sudah bersama-sama dengan Yesus, mendengarkan perkataan-Nya, melihat perbuatan-Nya, sehingga meskipun keadaan di sekitar-Nya sangat hina, dan Ia mendapat perlawanan dari pihak imam-imam dan orang banyak, namun merek i dapat ikut serta dalam kesaksian Petrus, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup." Sekarang sudah tibalah saatnya selubung yang menyembunyikan masa depan pun tersingkap. "Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga."

Dalam keadaan bungkam karena kesedihan dan keheranan, muridmurid mendengarkannya. Kristus telah menerima pengakuan tentang Dia sebagai Anak Allah, dan sekarang perkataan-Nya yang menunjuk kepada penderitaan dan kematian-Nya tampaknya tidak dapat dipahami. Petrus tidak dapat tinggal diam. Ia berpaut pada Tuhannya, seakan-akan menarik Dia dari nasib yang mengancam, sambil berseru "Tuhan, kiranya Allah menjadikan hal itu! Hal itu sekali-kali tak akan menimpa Engkau."

Petrus mengasihi Tuhannya, tetapi Yesus tidak memuji dia karena menyatakan kerinduan untuk melindungi Dia dari penderitaan. Perkataan Petrus tidaklah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu pertolongan dan penghiburan kepada Yesus dalam ujian besar yang dihadapi-Nya. Hal itu tidak sesuai, baik dengan tujuan rahmat Allah terhadap dunia yang hilang, mau pun dengan pelajaran pengorbanan diri yang hendak diajarkan Yesus oleh teladan-Nya sendiri. Petrus tidak ingin melihat salib dalam pekerjaan Kristus. Kesan yang hendak diberikan oleh perkataannya sangatlah bertentangan dengan kesan yang hendak diberikan oleh Kristus pada pikiran para pengikut-Nya, dan Juruselamat tergerak untuk mengucapkan salah satu tempelakan yang paling keras yang pernah keluar dari bibir-Nya: "Enyahlah Iblis, engkau satu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."

Setan berusaha mengecewakan Yesus, dan membalikkan Dia dari tugas-Nya; dari Petrus dalam kasih yang buta, sedang memberikan suara kepada pencobaan. Putra kejahatan adalah sumber buah pikiran itu. Ajakannya ada di belakang permohonan yang membujuk itu. Di padang belantara. Setan telah menawarkan kerajaan dunia kepada Kristus dengan syarat meninggalkan jalan kerendahan hati dan pengorbanan. Sekarang ia mengemukakan pencobaan yang sama kepada mund Kristus Ia sedang berusaha menetapkan pandangan Petrus pada kemuliaan duniawi, sehingga ia tidak melihat salib yang diinginkan Yesus supaya dilihatnya Dan dengan perantaraan Petrus, Setan sekali lagi melancar kan pencobaan kepada Yesus. Tetapi juruselamat tak menghiraukannya, pikiran-Nya tertuju kepada murid-Nya. Setan telah berdiri di antara Petrus dan Tuhannya, supaya hati murid itu tidak akan terharu oleh memandang perihal Kristus direndahkan baginya. Perkataan Kristus diucapkan, bukannya kepada Petrus, melainkan kepada seorang yang berusaha memisahkan dia dari Penebusnya. "Enyahlah Iblis." Jangan lagi berdiri di ant* Aku dengan hamba-Ku yang mudah berbuat kesalahan. Biarlah Aku datang muka dengan muka dengan Petrus, supaya Aku menyatakan rahasia kasih-Ku kepadanya.

Hal itu menjadi suatu pelajaran yang pahit bagi Petrus, dan yang di-pelajarinya dengan lambat, bahwa jalan Kristus di dunia ini terletak melalui kesengsaraan dan sifat merendahkan diri. Murid itu mundur dari persekutuan dengan Tuhannya dalam penderitaan. Tetapi dalam kepanasan dapur api ia harus mempelajari berkatnya. Lama sesudah itu. Ketika tubuhnya yang selalu giat bekerja sudah bungkuk karena pekerjaan bertahun-tahun lamanya, ia menulis, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa

terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu |uga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya." 1 Ptr. 4:12, 13.

Sekarang Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa hidupNya yang penuh penyangkalan diri merupakan teladan untuk hidup mereka yang semestinya. Setelah memanggil orang banyak yang tinggal lama-lama di dekat tempat itu untuk datang kepada-Nya dengan muridmurid-Nya, Ia berkata, "Setiapa orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku." Salib itu dihubungkan dengan kuasa Roma. Itulah alat untuk jenis kematian yang paling bengis dan hina. Para penjahat yang paling hina dituntut memikul salib ke tempat pelaksanaan hukuman mati; dan sering ketika salib itu sudah hampir diletakkan di atas bahu, mereka menolak dengan kekerasan yang penuh perasaan putus asa, sampai mereka dikuasai, dan alat penyiksa diikatkan pada mereka. Tetapi Yesus menyuruh para pengikut-Nya mengangkat salib dan memikulnya seperti Dia. Bagi murid-murid, perkataan-Nya, meskipun dipahami dengan samar-samar, menunjuk kepada penyerahan diri mereka pada sifat merendahkan diri yang paling pahit, penyerahan diri meskipun sampai kepada maut karena nama Kristus. Tidak ada penyerahan diri yang lebih sempurna yang dapat digambarkan oleh perkataan Juruselamat. Tetapi segala perkara ini telah diterima-Nya bagi mereka. Yesus tidak menganggap surga suatu tempat yang dirindukan sementara kita dalam keadaan hilang, la meninggalkan istana surga untuk hidup yang penuh celaan dan hinaan, serta kematian yang memalukan. Ia yang kaya dengan harta benda surga yang tak ternilai, menjadi papa, supaya oleh kepapaan-Nya kita boleh menjati' kaya. Kita harus mengikuti jalan yang ditempuh-Nya.

Kasih bagi jiwa-jiwa yang baginya Kristus mati berarti menyalibkan diri sendiri. Sejak saat itu ia yang menjadi seorang anak Allah harus me-mandang dirinya sebagai suatu mata rantai dalam rantai yang diulurkan untuk menyelamatkan dunia, satu dengan Kristus dalam rencana kemurahan-Nya, keluar dengan Dia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Orang Kristen harus senantiasa menyadari bahwa ia sudah me-musatkan dirinya kepada Allah, dan bahwa dalam tabiat ia harus menya-takan Kristus kepada dunia. Pengorbanan diri, simpati, kasih yang di-tunjukkan dalam kehidupan Kristus hendaknya kelihatan kemban dalam kehidupan pekerja Allah.

Karena barangsiapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya." Sifat mementingkan diri adalah kematian. Tidak ada anggota tubuh yang dapat hidup sekiranya pelayanannya dibatasi baginya sendiri. Jantung yang gagal mengirimkan darah yang memberi hidup ke tangan dan kepala, akan segera hilang kekuatannya. Sebagaimana darah yang memberi hidup, demikian juga halnya dengan kasih Kristus yang tersebar melalui setiap bagian tubuh-Nya yang bersifat ajaib. Kita adalah anggota-anggota satu dengan yang lain, dan jiwa yang enggan membagikan akan binasa. Dan "apa gunanya

seorang memperoleh seluruh dunia," kata Yesus, tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?"

Di balik kemiskinan dan kehinaan masa sekarang, Ia mengalihkan perhatian murid-murid kepada kedatangan-Nya dalam kemuliaan, bu-kannya dalam keindahan takhta duniawi, melainkan dengan kemuliaan Allah dan balatentara surga. Dan kemudian Ia berkata, "Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya." Kemudian untuk memberanikan mereka Ia memberikan janji, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam kerajaanNya." Tetapi murid-murid tidak mengerti perkataan-Nya. Kemuliaan tampaknya sangat jauh. Mata mereka menatap pandangan yang lebih dekat, hidup dalam kemiskinan 01 dunia, kehinaan, dan penderitaan. Apakah harapan mereka yang menggembirakan tentang kerajaan Mesias harus dibatalkan? Tidakkah mereka akan melihat Tuhan mereka dinaikkan ke takhta Daud? Mungkinkah Kristus harus hidup sebagai seorang pengembara yang hina dan tidak berumah, dihina, ditolak, dan dibunuh? Kesusahan menekan hati mereka karena mereka mengasihi Tuhan Kebimbangan juga mengganggu pikiran mereka, karena tampaknya tidak masuk akal bahwa Anak Allah harus ditaklukkan kepada kehinaan sekejam itu. Mereka menanyakan mengapa Ia rela pergi ke Yerusalem untuk menghadapi perlakuan yang telah dikatakan-Nya kepada mereka harus didapat-Nya di sana. Bagaimanakah Ia dapat menyerah pada nasib seperti itu, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang lebih besar daripada kegelapan yang dalamnya mereka meraba-raba sebelum Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka?

Murid-murid memberikan alasan bahwa di daerah Kaisarea Filipi Kristus tidak dapat dijangkau oleh Herodes dan Kayafas. Tidak suatu pun dikhawatirkan-Nya dari kebencian orang Yahudi atau dari kuasa orang Roma. Mengapa tidak bekerja di sana jauh dari orang Farisi? Mengapa Ia perlu menyerahkan diri-Nya kepada kematian? Jika Ia harus mati, bagaimanakah kerajaan-Nya akan didirikan dengan teguh sehingga pintu alam maut pun tidak akan mengalahkannya? Bagi murid-murid hal ini sungguh merupakan suatu rahasia. Pada saat ini mereka sedang mengadakan perjalanan sepanjang pesisir Danau Galilea ke arah kota di mana segala harapan mereka akan di-hancurkan. Mereka tidak berani memprotes Kristus, tetapi mereka bercakap-cakap bersama-sama dalam nada yang rendah dan sedih mengenai apa yang akan terjadi pada masa depan. Di tengah kesangsian mereka sekalipun mereka berpegang pada anggapan bahwa sesuatu keadaan yang tidak diharapkan lebih dulu dapat mengelakkan nasib yang tampaknya menunggu Tuhan mereka. Demikianlah mereka bersusah hati dan bimbang, harap-harap cemas, selama enam hari yang suram itu.

Bab 46 –Ia Dimuliakan

HARI sudah menjelang malam ketika Yesus memanggil ke samping-Nya tiga dari antara murid-murid-Nya, Petrus, Yakobus dan Yohanes, dan menuntun mereka melalui ladang-ladang dan mendaki jalan yang jauh ke suatu lereng gunung yang sepi. Juruselamat dan murid-murid-Nya telah menggunakan hari itu mengadakan perjalanan dan mengajar, dan pendakian ke gunung itu menambah keletihan mereka. Kristus telah mengangkat beban dari pikiran dan tubuh banyak penderita. Ia telah memberikan kegairahan hidup melalui tubuh mereka yang sudah lemah; tetapi Ia juga dikelilingi dengan kemanusiaan, dan bersama murid-murid-Nya Ia merasa letih karena pendakian itu.

Cahaya matahari yang sedang terbenam masih menyinari puncak gu-nung itu dan menyepuh jalan yang sedang mereka tempuh dengan ke-indahannya yang lambat laun memudar. Tetapi tidak lama kemudian te-rang itu pun lenyaplah dari bukit dan lembah, matahari lenyap di ufuk barat, dan pejalan-pejalan yang kesepian itu diselubungi kegelapan malam. Keadaan yang gelap di sekitar tempat mereka tampaknya sesuai dengan kehidupan mereka yang penuh kesusahan, yang di sekelilingnya awan sedang berkumpul dan menebal.

Murid-murid tidak berani menanyakan kepada Kristus mau pergi ke mana Dia, atau untuk maksud apa. Ia sering menggunakan sepanjang malam di gunung-gunung untuk berdoa. Ia, yang dengan tangan-Nya telah menjadikan gunung dan lembah merasa senang berada di alam terbuka, dan menikmati ketenangannya. Murid-murid mengikuti jalan yang ditempuh Kristus, meskipun demikian mereka merasa heran mengapa Tuhan menuntun mereka Ke pendakian yang meletihkan ini pada saat mereka sudah lelah, dan ketika Ia juga memerlukan istirahat.

Dengan segera Kristus mengatakan kepada mereka bahwa Kini mereka tidak usah pergi lebih jaun lagi. Setelah melangkah agak jauh dari mereka, Manusia Duka itu mencurahkan permohonan-Nya dengan tangisan yang keras disertai air mata. Ia berdoa memohon kekuatan menahan ujian demi kepentingan umat manusia. Ia Sendiri narus mendapat pegangan yang segar pada Yang Mahakuasa, karena hanya dengan demikian Ia dapat merenungkan masa depan. Dan la mencurahkan kerinduan hatiNya bagi murid-murid-Nya, supaya pada saat kuasa kegelapan .man mereka tidak gagal. Embun yang tebal membasahi tubuh-Nya yang sedang tunduk itu, tetapi Ia tidak menghiraukannya. Bayang-bayang malam menutupi Dia, tetapi Ia tidak memperhatikan kegelapannya. De-mikianlah saat-saat berlalu. Mula-mula murid-murid menyatukan doa mereka dengan doa-Nya dalam permohonan yang tekun, tetapi sesaat kemudian mereka dikalahkan oleh Kelelahan, dan meskipun mereka berusaha mempertahankan minat mereka pada peristiwa itu, namun mereka tertidur. Yesus telah menceritakan kepada mereka tentang penderitaanNya; Ia telah membawa mereka serta-Nya supaya mereka dapat bersatu dengan Dia dalam doa, pada saat itu Ia sedang mendoakan mereka. Juruselamat telah melihat Kemurungan murid-murid-Nya, aan rindu meri-ngankan kesedihan mereka dengan suatu jaminan bahwa iman mereka tidak sia-sia.

Bukan itu saja, bahkan supaya kedua belas murid itu, dapat menerima penyataan yang hendak diberikan-Nya. Hanya ketiga murid yang menyaksikan dukacita-Nya di Getsemani itulah yang telah dipilih untuk menyertai Dia di gunung. Sekarang beban doa-Nya ialah agar kepada mereka ditunjukkan kemuliaan yang dimiliki-Nya dengan Bapa sebelum dunia diciptakan, supaya kerajaan dinyatakan kepada mata manusia, dan supaya murid-murid-Nya dikuatkan untuk memandangnya. Ia memohon agar mereka menyaksikan kenyataan Keilahian-Nya yang akan menghiburkan mereka pada saat kesengsaraan-Nya yang hebat dengan mengetahui bahwa sesungguhnya Ialah Anak Allah, dan bahwa kematian-Nya yang memalukan merupakan sebagian dari rencana pene-busan.

Doa-Nya didengar. Sementara Ia tunduk dengan kerendahan hati di atas tanah yang berbatu, tiba-tiba langit pun terbuka, gerbang-gerbang keemasan kota Allah terbuka lebar, dan sinar yang suci turun ke atas gu-nung itu, menyelubungi tubuh Juruselamat. Keilahian dari dalam bercahaya melalui kemanusiaan, dan bertemu dengan kemuliaan yang datang dari atas. Setelah bangkit dari sujud, Kristus berdiri dalam kebesaran seperti Allah. Kesengsaraan jiwa pun lenyap. Wajah-Nya kini bersinar “seperti matahari” dan jubah-Nya menjadi “putih bersinar seperti terang.”

Setelah terbangun murid-murid memandang kemuliaan yang tidak terperikan yang menerangi gunung itu. Dalam ketakutan dan keheranan mereka memandang tubuh Tuhan mereka yang bersinar itu. Ketika mereka disanggupkan supaya tahan melihat terang yang ajaib itu, mereka melihat bahwa Yesus tidak sendirian. Di samping-Nya ada dua makhluk surga dalam percakapan yang mesra dengan Dia. Mereka adalah Musa, yang telah bercakap-caicap dengan Allah di atas Gunung Sinai, dan Elia, yang kepadanya kesempatan yang tinggi telah diberikan-dikaruniakan hanya kepada seorang dari anak-anak Adam—tidak pernah mengalami kuasa maut.

Di atas Gunung Pisgah lima belas abad sebelumnya, Musa telah berdiri sambil memandang ke Tanah Perjanjian. Tetapi karena dosanya di Meriba, ia tidak diperkenankan memasukinya. Kegembiraan memimpin umat Israel ke dalam warisan nenek moyang mereka tidak diberikan kepadanya. Permohonannya yang penuh kepedihan, “Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik yang di seberang Sungai Yordan, tanah pegunungan yang baik itu, dan Gunung Libanon” (UI. 3:25), tidak dikabulkan. Harapan yang selama empat puluh tahun telah menerangi kegelapan pengembaraan di padang belantara harus diingkari. Kubur di padang belantara menjadi tujuan tahun-tahun kerja keras dan kesusahan yang membebani hati. Tetapi Ia yang “dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan” (Ef. 3:20) dalam tindakan ini telah menjawab doa hamba-Nya. Musa melalui kuasa kematian, tetapi ia tidak tinggal di dalam kubur. Kristus Sendiri memanggil dia keluar kepada kehidupan. Setan penggoda itu telah menuntut tubuh Musa karena dosanya, tetapi Kristus Juruselamat membangkitkan dia dari kubur. Yudas 9.

Di atas gunung, di tempat Yesus dipermuliakan, Musa menyaksikan kemenangan Kristus atas dosa dan kematian. la mewakili mereka yang akan keluar dari kubur pada saat kebangkitan orang benar Elia yang sudah diubahkan dan diangkat ke surga tanpa mengalami kematian, mewakili mereka yang akan tetap hidup di bumi ini pada saat kedatangan Kristus kedua kalinya, dan yang akan "diubah dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir," "dalam keadaan yang tidak dapat binasa," dan "karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati." 1 Kor. 15:51-53. Yesus mengenakan terang surga, sebagaimana Ia akan kelihatan ketika Ia datang "sekali lagi tanpa menanggung dosa." Karena Ia akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikatmalaikat kudus." Ibr. 9:28; Mrk. 8:38. Sekarang janji Juruselamat kepada murid-murid digenapi. Di atas gunung itu kerajaan kemuliaan yang akan datang digambarkan dalam bentuk kecil--Kristus sebagai Raja, Musa mewakili orang saleh yang dibangkitkan, dan Elia mewakili orang saleh yang diubahkan.

Murid-murid itu masih belum mengerti akan penglihatan itu, tetapi mereka bergembira karena Guru yang sabar dan yang rendah hati itu, yang telah mengembara ke berbagai tempat sebagai seorang asing yang tidak berdaya, dihormati oleh orang-orang yang diangkat Tuhan ke surga. Mereka percaya bahwa Elia sudah datang untuk mengumumkan pemerintahan Mesias, dan bahwa kerajaan Kristus sudah hampir didirikan di atas dunia. Kenangan mengenai ketakutan dan kekecewaan akan mereka buang selama-lamanya. Di sinilah, di tempat kemuliaan Allah dinyatakan, mereka ingin tinggal. Petrus berseru. Kata Petrus kepada Yesus: "Tuhan betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa, dan satu untuk Elia." Murid-murid yakin bahwa Musa dan Elia telah diutus untuk melindungi Tuhan mereka, dan untuk mendirikan kekuasaan-Nya sebagai raja.

Tetapi sebelum mahkota diperoleh harus ada salib. Bukannya penobatan Kristus sebagai raja melainkan kematian yang akan dilaksanakan di Yerusalem, ialah pokok pembicaraan dan perbincangan mereka dengan Yesus. Dengan menanggung kelemahan manusia, dan dibebani dengan kesusahan dan dosa, Yesus berjalan sendirian di 'engah manusia. Ketika kegelapan ujian datang menimpa Dia, Ia berada dalam kesepian jiwa, dalam suatu dunia yang tidak mengenal-Nya. Murid-murid-Nya yang kekasih sekalipun, yang sangat dipengaruhi dengan kebimbangan dan kesusahan serta harapan mereka yang penuh ambisi itu, tidak memahami rahasia tugas-Nya Ia tinggal d. tengah kasih dan persekutuan surga, tetapi dalam dunia yang telah diciptakan-Nya, Ia berada dalam kesepian. Sekarang surga telah mengirim utusan-utusannya kepada Ye-sus, bukannya malaikat-malaikat melainkan manusia yang telah menanggung penderitaan dan kesusahan, dan yang dapat menaruh simpati kepada Juruselamat dalam ujian hidup-Nya di dunia ini. Musa dan Elia telah bekerja bersama-sama dengan Kristus. Mereka turut mengambil bagian dalam keinginan-Nya untuk keselamatan manusia. Musa telah memohon bagi Israel: "Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu—dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam

kitab yang telah Kautulis." Kel. 32:32. Elia mengalami kesepian jiwa, karena selama tiga setengah tahun kelaparan ia telah menanggung beban kebencian bangsa itu serta celakanya. Ia telah berdiri sendirian bagi Allah di atas Gunung Karmel. Ia telah melarikan diri sendirian ke padang belantara dalam keadaan sedih dan putus asa. Orang-orang ini, yang dipilih lebih dari setiap malaikat di sekeliling takhta, telah datang bercakap-cakap dengan Yesus mengenai peristiwa penderitaan-Nya, dan menguburkan Dia dengan jaminan simpati surga. Harapan dunia, keselamatan setiap manusia, merupakan beban wawancara mereka

Karena tidak dapat menahan kantuk, murid-murid mendengar sedikit saja dari apa yang dibicarakan oleh Kristus dengan utusan-utusan surga itu. Karena gagal berjaga dan berdoa, mereka tidak menerima apa y anu hendak diberikan Allah kepada mereka-suatu pengetahuan tentang penderitaan Kristus dan kemuliaan yang harus mengikutinya. Mereka kehilangan berkat yang seharusnya menjadi bagian mereka oleh meng-ambil bagian dari pengorbanan diri-Nya. Murid-murid ini lambat percaya. kurang menghargai harta yang dengannya surga berusaha memperkaya mereka.

Meskipun demikian mereka menerima terang yang besar. Mereka di' beri jaminan bahwa segenap surga mengetahui dosa bangsa Yahudi dalam menolak Kristus. Mereka diberi suatu pandangan yang lebih jelas tentang pekerjaan Penebus. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri serta mendengar dengan telinga sendiri perkara-perkara yang sukar dipahami oleh manusia. Mereka "saksi mata dari kebesaran-Nya" (2 Ptr 1 :16), dan mereka menyadari bahwa Yesus sesungguhnya Mesias, yang tentang Dia, bapa-bapa dan nabi-nabi telah menyaksikan bahwa Ia diakui demikian oleh semesta alam.

Sementara mereka memandang pada peristiwa di atas gunung itu, "turunlah awan yang terang menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara yang berkata: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nya-lah Aku berkenan, dengarkanlah Dia." Ketika mereka memandang awan kemuliaan itu. lebih terang dari awan yang menuntun suku-suku Israel di padang belantara; ketika mereka mendengar suara Allah berbicara dalam kebesaran yang mendahsyatkan yang menyebabkan gunung itu bergetar, murid-murid itu pun jatuh tersungkur ke tanah. Mereka tetap tersungkur. muka mereka tersembunyi, sampai Yesus mendekati mereka, dan menjamah mereka, melenyapkan ketakutan mereka dengan suaraNya yang sudah dikenal, "Berdirilah, jangan takut!" Setelah memberanikan diri untuk mengangkat muka, mereka melihat bahwa kemuliaan surga sudah lalu, dan wajah Musa dan Elia sudah lenyap. Mereka berada di atas gunung bersama Yesus.

Bab 47 –Pelayanan

SEMALAM SUNTUK mereka berada di gunung, dan ketika matahari terbit, Yesus dan murid-murid-Nya turun ke lembah. Karena asyik beroiKir-pikir, murid-murid itu termanggu-manggu dan bungkam. Petrus juga tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka senang tinggal lebih lama di tempat yang suci yang telah disinari terang surga, dan di mana Anak Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya; tetapi ada pekerjaan yang harus dilakukan bagi orang banyak, yang sudah berusaha mencari Yesus jauh dan dekat.

Di kaki gunung itu serombongan besar sudah berhimpun, dituntun ke sana oleh murid-murid yang sudah tinggal di situ, tetapi yang mengetahui ke mana Yesus telah pergi. Ketika Yesus datang mendekat, Ia memerintahkan kepada ketiga sahabat-Nya supaya berdiam diri mengenai aDa yang sudah mereka saksikan, dengan berkata, “Jangan kamu ceritakan penglihatan itu kepada seorang pun sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati.” Wahyu yang dinyatakan kepada murid-murid hendaknya direnungkan dalam hati mereka sendiri, bukannya disebarluaskan. Menceritakannya kepada orang banyak hanya akan membangkitkan ejekan atau keheranan yang tiada gunanya. Bahkan kesembilan rasul sekalipun tidak akan mengerti penglihatan itu sampai sesudah Kristus bangkit dari antara orang mati. Betapa lambatnya Dengertian ke tiga murid yang disayangi itu, kelihatan dalam kenyataan bahwa meskipun segala sesuatu sudah dikatakan Yesus tentang apa yang akan dihadapi-Nya, namun mereka masih bertanya-tanya satu sama lain apa gerangan artinya bangkit dari antara orang mati. Meskipun demikian mereka tidak minta penjelasan dari Yesus. Perkataan-Nya mengenai masa depan telah membuat mereka amat sedih, mereka tidak berusaha mendapat wahyu selanjutnya mengenai sesuatu yang pada hemat mereka sepatutnya tidak pernah akan terjadi.

Ketika orang banyak di lembah itu memandang Yesus, berlarilah mereka mendapatkan Dia, seraya menyambut Dia dengan pernyataan hormat dan kegembiraan. Tetapi mata-Nya yang tajam melihat bahwa mereka berada dalam kebingungan besar. Murid-murid kelihatan susah. Suatu keadaan baru saja terjadi yang menyebabkan kekecewaan dan kehinaan bagi mereka.

Sementara mereka menunggu di kaki gunung, seorang ayah membawa anaknya laki-laki kepada mereka, dengan maksud supaya dilepaskan dari penyakit gila babi yang menyiksakan dia. Kuasa atas roh jahat yaitu kuasa untuk mengusirkannya, telah dianugerahkan kepada murid-murid ketika Yesus mengutus kedua belas murid untuk memasyhurkan Injil di Galilea. Ketika mereka keluar dengan iman yang teguh, roh-roh jahat mentaati perintah mereka. Sekarang dalam nama Kristus mereka memerintahkan roh yang menyiksa itu meninggalkan mangsanya; tetapi Setan hanya mengejek mereka dengan menunjukkan kuasanya sekali lagi. Murid-murid yang tidak sanggup menjelaskan kekalahan mereka merasa bahwa mereka sedang mendatangkan kecelaan atas diri mereka sendiri, dan Guru mereka. Di antara orang banyak itu terdapatlah ahli Taurat yang banyak menggunakan

kesempatan untuk merendahkan mereka. Sambil mengenimuni murid-murid itu, mereka melancarkan pertanyaan kepada mereka, sambil berusaha membuktikan bahwa mereka dan Guru mereka adalah penipu. Rabi-rabi mengumumkan dengan nada kemenangan bahwa di sinilah terdapat suatu roh jahat yang baik murd-murid maupun Kristus Sendiri, tidak dapat mengalahkannya. Orang banyak mempunyai kecenderungan untuk memihak pada ahli Taurat, dan suatu perasaan penghinaan dan ejekan meliputi orang banyak itu.

Tetapi tiba-tiba tuduhan itu pun berhenti. Yesus dan ketiga murid-Nya kelihatan sedang datang, dan dengan perubahan perasaan yang tiba-tiba orang banyak itu berbalik hendak berjumpa dengan mereka. Malam persekutuan dengan kemuliaan surga telah meninggalkan bekasnya pada Juruselamat dan sahabat-sahabat-Nya. Pada wajah mereka terdapat suatu terang yang mengherankan orang yang memandangnya. Ahli Taurat mundur dengan ketakutan, sedangkan orang banyak menyambut Yesus. Seolah-olah Ia telah menyaksikan segala sesuatu yang telah terjadi, Juruselamat datang ke tempat terjadinya pergumulan itu. dan sambil me-natap ahli-ahli Taurat Ia menanyakan, “Apa yang sedang kamu persoalkan dengan mereka?”

Tetapi suara-suara yang tadinya sangat lancang dan menentang kini menjadi diam. Sikap diam menguasai segenap rombongan itu. Sekarang ayah yang dirundung malang itu mencari jalan melalui orang banyak itu, dan sambil tersungkur di kaki Yesus, diceritakannya kesusahannya dan kekecewaannya. “Guru, anakku ini kubawa kepada-Mu, karena ia kerasukan roh yang membisukan dia. Dan setiap roh itu menyerang dia, roh itu membantingkannya ke tanah. . . . Aku sudah meminta kepada murid-murid-Mu, supaya mereka mengusir roh itu, tetapi mereka tidak dapat.”

Yesus memandang di sekeliling-Nya kepada orang banyak yang termangu-mangu, ahli Taurat yang sedang mengritik, serta murid-murid yang kebingungan. Ia membaca sifat kurang percaya dalam setiap hati, dan dalam suara yang dipenuhi kesusahan Ia berseru, “Hai kamu angkatan yang tidak percaya berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu?” Kemudian Ia menyuruh ayah yang bersedih itu, “Bawalah anak itu ke mari!”

Anak itu dibawa, dan ketika mata Juruselamat memandang dia, roh jahat itu mencampakkan dia ke tanah dalam kekejangan yang menyedihkan. la terbaring berguling-guling dan mulutnya berbuih, jeritannya memecah udara dengan bunyi yang aneh. Sekali lagi Putra kehidupan dan putra kuasa kegelapan telah bertemu di medan pertarungan—Kristus dalam memenuhi tugas-Nya untuk “memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, . . . untuk membebaskan orang-orang yang tertindas” (Luk. 4:19), Setan berusaha menahan mangsanya di bawah kuasanya. Malaikat-malaikat terang dan rombongan malaikat yang jahat yang tidak kelihatan itu, sedang berada di dekatnya untuk melihat pertarungan itu. Sesaat lamanya, Yesus mem-biarkan roh jahat itu menunjukkan kuasanya, supaya orang-orang yang melihatnya mengerti akan kelepasan yang hampir diadakan.

Orang banyak menonton dengan menahan napas, dan ayah ini melihat dengan derita yang penuh harapan bercampur ketakutan. Yesus bertanya, “Sudah berapa lama ia mengalami ini?” Ayah itu mengasahkan tentang tahun-tahun penderitaan yang panjang itu, dan kemudian, seakan-akan ia tidak dapat menanggung lebih dari itu, ia pun berserulah, “Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami.” “Jika Engkau dapat!” Pada saat itu pun ayah itu meragukan kuasa Kristus. Yesus menjawab, “Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.” Tidak kurang kuasa di pihak Kristus; penyembuhan anak itu bergantung pada iman ayah itu. Dengan mencucurkan air mata karena menyadari kelemahannya sendiri, ayah itu menyerahkan dirinya pada kemurahan Kristus, dengan seruan, “Aku percaya, tolonglah aku yang kurang percaya ini!”

Yesus berpaling kepada si penderita, dan berkata, “Hai kau roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari Dada anak ini dan jangan memasukinya lagi!” Terdengarlah suatu teriakan, suatu pergumulan yang memilukan. Ketika Setan itu keluar, tampaknya ia hampir merenggut nyawa si korban. Kemudian anak itu terbaring dengan tidak bergerak, dan tampaknya tidak bernyawa lagi. Orang banyak berbisik, “Ia sudah mati!” Tetapi Yesus memegang tangannya, dan setelan mengangkat dia, diserahkan-Nya anak itu kepada ayahnya dalam keadaan sehat pikiran dan tubuh. Ayah dan anak memuji nama Pelepas mereka. Orang banyak pun “tercenganglah . . . akan kemuliaan Allah itu,” sementara ahli-ahli Taurat yang sudah dikalahkan dan |patah hati itu pun berbalik dengan perasaan muram.

“Jik. Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami.” Betapa banyaknya jiwa yang dibebani dosa telah menggemakan doa seperti itu. Dan kepada semuanya jawab Juruselamat yang penuh belas kasihan ialah, “Tidak ada yang mustahil bagi orang percaya.” Percaya itulah yang menghubungkan kita dengan surga, dan mendatangkan kekuatan kepada kita untuk mengatasi kuasa kegelapan. Dalam Kristus, Allah sudah menyediakan ikhtiar untuk menaklukkan setiap sifat yang berdosa, dan melawan setiap pencobaan, bagaimana kerasnya sekalipun. Tetapi banyak orang merasa bahwa mereka kekurangan iman, dan itulah sebabnya mereka menjauhkan diri dari Kristus. Biarlah jiwa-jiwa ini, dalam ketidaklayakan mereka yang tidak berdaya itu, menyerahkan diri pada kemurahan Juruselamat mereka yang penuh belas kasihan. Jangan memandang kepada diri sendiri, melainkan kepada Kristus. Ia yang menyembuhkan orang sakit dan membuangkan Setan ketika Ia berjalan di antara manusia adalah Penebus yang sama yang berkuasa dewasa ini. Iman datang oleh sabda Allah. Sebab itu peganglah janji-Nya. “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” Yoh. 6:37. Rendahkanlah dirimu di kaki-Nya dengan seruan, “Aku percaya, tolonglah aku yang kurang percaya ini.” Engkau sekali-kali tidak akan binasa sementara engkau melakukan hal ini sekali-kali tidak.

Dalam waktu yang singkat murid-murid yang disenangi itu telah me-mandang hebatnya kemuliaan dan hebatnya kehinaan. Mereka telah me-lihat kemanusiaan sebagaimana yang dipermuliakan ke dalam peta Allah, dan sebagaimana yang direndahkan ke dalam rupa

Setan. Dari gunung di tempat Ia telah bercakap-cakap dengan utusan-utusan surga, dan telah diumumkan sebagai Anak Allah oleh suara dari kemuliaan yang bercahaya, mereka telah melihat Yesus turun untuk mendapati pemandangan yang paling menyedihkan dan menjijikkan, anak yang dirasuk Setan, dengan muka yang menggeliat, sambil menggertakkan giginya dalam kekejangan penderitaan yang tidak dapat diringankan oleh kuasa manusia. Dan Penebus yang berkuasa ini, yang baru saja beberapa jam yang lalu berdiri dalam keadaan dipermuliakan di hadapan murid-muridNya yang keheran-heranan. membungkuk untuk mengangkat mangsa Setan dari tanah di tempat ia sedang berguling-guling; dan mengembalikannya kepada ayah dan rumah tangganya dalam pikiran dan tubuh yang sehat.

Itulah suatu pelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan penebusan Makhluk Ilahi dari kemuliaan Bapa merundukkan diri untuk menyela-matkan yang hilang. Pelajaran itu menggambarkan juga tugas muridmurid. Bukan saja di atas puncak gunung dengan Yesus, dalam saat-saat penerangan rohani, kehidupan hamba-hamba Kristus itu harus digunakan. Ada pekerjaan bagi mereka di lemban. Jiwa-jiwa yang telah diperhamba oleh Setan sedang menunggu sabda iman dan doa untuk membebaskan mereka.

Kesembilan murid-murid merenungkan betapa pahitnya kegagalan mereka sendiri, dan ketika Yesus sudah bersama-sama lagi dengan mereka dalam keadaan terasing, mereka bertanya, “Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?” Yesus menjawab mereka, “Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindahlah dari tempat ini ke sana, maka gunung itu «akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu, jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.” Kurang iman mereka, yang menjauhkan mereka dari simpati yang lebih dalam kepada Kristus, serta kelalaian dalam penghargaan mereka terhadap pekerjaan yang suci yang dipercayakan kepada mereka, telah menyebabkan kegagalan mereka dalam pertentangan dengan kuasa kegelapan.

Perkataan Kristus yang menunjukkan kepada kematian-Nya telah membawa kesedihan dan kebimbangan. Dan pemilihan ketiga murid itu untuk menemani Yesus ke gunung telah membangkitkan kecemburuan kesembilan murid lainnya. Gantinya menguatkan iman mereka melalui doa dan renungan pada perkataan Kristus, mereka telah merenungkan perasaan tawar hati dan kesedihan pribadi. Dalam keadaan kegelapan ini mereka telah berusaha bergumul dengan Setan.

Supaya berhasil dalam pergumulan seperti itu. mereka harus datang kepada pekerjaan dalam suatu roh yang berbeda. Iman harus dikuatkan oleh doa yang tekun dan puasa, serta kerendahan hati. Mereka harus di-kosongkan dari kepentingan diri, dan dipenuhi dengan Roh dan kuasa Allah. Permohonan yang sungguh-sungguh dan tekun kepada Allan dalam iman-iman yang menuntun untuk bergantung sepenuhnya pada Allah, serta penyerahan yang

tidak bersyarat pada pekerjaan-Nya—hanya itulah yang dapat menolong membawa bantuan Roh Kudus kepada manusia dalam pertempuran melawan penguasa dan kuasa, dan penghulu dunia yang memerintah dan segala kuasa roh yang jahat di udara.

"Sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja" kata Yesus "kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah." Meskipun biji sesawi itu sangat kecil, namun dalamnya terdapat prinsip hidup yang sama yang sukar dipahami yang menghasilkan pertumbuhan dalam pohon yang tertinggi. Bila biji sesawi dicampakkan ke tanah, maka kecambah yang kecil sekali dipelihara oleh setiap unsur yang telah disediakan Allah untuk makanannya, dan bertumbuhlah menjadi kuat dengan cepatnya. Jika engkau memiliki iman seperti ini, engkau akan berpegang pada sabda Allah, dan pada segala alat yang dapat menolong yang telah ditentukan-Nya. Dengan demikian imanmu akan dikuatkan, dan akan membawa pertolongan kuasa surga kepadamu. Rintangan-rintangan yang ditumpukkan oleh Setan pada jalanmu, meskipun tampaknya tidak mungkin diatasi seperti bukit van kekal, akan lenyap di hadapan tuntutan iman. "Takkan ada yang mustahil bagimu."

Bab 48 –Siapakah Yang Terbesar ?

KETIKA kembali ke Kapernaum, Yesus tidak pergi ke tempat peristirahatan yang terkenal di mana Ia telah mengajar orang banyak, melainkan bersama murid-murid-Nya dengan diam-diam mencari rumah yang akan menjadi tempat tinggal-Nya untuk sementara Selama sisa waktu Ia tinggal di Galilea Ia bermaksud memberikan petunjuk kepada murid-murid lebih daripada bekerja bagi orang banyak.

Dalam perjalanan di Galilea sekali lagi Kristus berusaha mempersiapkan pikiran murid-murid-Nya untuk peristiwa yang dihadapi-Nya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem akan dibunuh dan bangkit lagi Dan Ia menambahkan pengumuman yang aneh dan sungguh-sungguh bahwa Ia akan diserahkan ke tangan musuh-musuh-Nya. Sampai saat itu murid-murid tidak mengerti akan perkataanNya. Meskipun mereka ditimpa dengan bayang-bayang kesusahan yang besar, namun roh persaingan mendapat tempat dalam hati mereka. Mereka bertengkar satu sama lain mengenai siapa yang harus dianggap paling besar dalam kerajaan itu. Menurut anggapan mereka pertikaian ini dapat mereka sembunyikan dari Yesus, dan mereka tidak datang dekat ke samping-Nya sebagaimana biasanya, melainkan berlambat-lambat di belakang, sehingga Ia mendahului mereka ketika mereka memasuki Kapernaum. Yesus membaca pikiran mereka, dan Dia ingin menasihati dan memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi untuk maksud ini Ia menantikan suatu saat yang tenang, bila hati mereka harus terbuka untuk mene-rima perkataan-Nya.

Segera sesudah mereka sampai ke kota, pemungut pajak bait suci datang kepada Petrus dengan pertanyaan, “Apakah gurumu tidak membayar bea dua dirham itu?” Upeti ini bukannya suatu pajak sipil, melainkan suatu iuran bait suci yang diharuskan bagi setiap orang Yahudi untuk membayarnya setiap tahun untuk menyokong bait suci. Enggan membayar upeti akan dianggap sebagai ketidaksetiaan kepada bait suci—dalam penilaian para rabi merupakan suatu dosa yang paling menyedihkan. Sikap Juruselamat terhadap hukum para rabi, serta teguran-Nya yang jelas kepada orang-orang yang mempertahankan tradisi, memberikan suatu alasan untuk tuduhan bahwa Ia sedang berusaha merusakkan pelayanan bait suci. Sekarang musuh-musuh-Nya melihat suatu kesempatan untuk bersikap tidak percaya lagi kepada-Nya. Mereka sedia bersekutu dengan pemungut upeti.

Petrus melihat dalam pertanyaan pemungut upeti itu suatu sindiran yang menyinggung kesetiaan Kristus kepada bait suci. Karena bersemangat demi kehormatan Gurunya, dengan terburu-buru ia menjawab, tanpa meminta nasihat dan pada-Nya, bahwa Yesus mau membayar upeti.

Tetapi Petrus hanya mengerti sebagian mengenai maksud orang yang bertanya itu. Ada beberapa golongan yang dibebaskan dari pembayaran upeti. Pada zaman Musa, ketika orang Lewi diasingkan untuk pelayanan bait suci, mereka tidak diberi warisan di antara orang

banyak. Tuhan ber-kata, “Sebab itu suku Lewi tidak mempunyai bagian milik pusaka bersama-sama dengan saudara-saudaranya; Tuhanlah milik pusakanya, seperti yang difirmankan kepadanya oleh Tuhan, Aliahmu.” UI. 10:9. Pada zaman Kristus imam-imam dan orang Lewi masih dianggap sebagai orang-orang yang diabdikan khusus untuk bait suci, dan tidak dituntut membayar iuran tahunan untuk menyokongnya. Nabi-nabi juga dibebaskan dari pembayaran ini. Dalam menuntut upeti dari Yesus, para rabi sedang mengesampingkan hak-Nya sebagai seorang nabi atau guru, dan sedang memperlakukan Dia sebagaimana mereka memperlakukan orang biasa. Penolakan di pihak-Nya untuk membayar upeti akan dinyatakan sebagai ketidaksetiaan kepada bait suci, sedangkan sebaliknya pembayarannya akan diambil sebagai dalih untuk membenarkan penolakan mereka akan Dia sebagai seorang nabi.

Hanya beberapa saat sebelumnya, Petrus telah mengakui Yesus sebagai Anak Allah, tetapi sekarang ia kehilangan suatu kesempatan untuk menyatakan tabiat Gurunya. Oleh jawabnya kepada pemungut upeti, bahwa Yesus mau membayar upeti, sebenarnya ia telah menguatkan pengertian yang keliru tentang Dia yang sedang diusahakan untuk disebarluaskan oleh imam-imam dan penghulu-penghulu. Ketika Petrus memasuki rumah, Juruselamat tidak menyinggung mengenai apa yang telah terjadi, melainkan bertanya, Apakah pendapat, Simon? Dari siapakah raja-raja dunia ini memungut bea an Pajak. Jawab Petrus: “Dari orang asing!” Maka kata Yesus kepadanya. “Jadi bebaslah rakyatnya.” Sementara rakyat suatu negara diwajibkan membayar pajak untuk pemeliharaan raja mereka, anak-anak raja sendiri dibebaskan. Demikian juga halnya dengan Israel, yang menga u umat Allah, dituntut untuk memelihara pekerjaan-Nya; tetapi Yesus, Anak Allah, tidak diwajibkan seperti itu. Jika imam-imam dan orang Lewi dibebaskan karena hubungan mereka dengan bait suci, apalagi Dia yang bagi-Nya bait suci adalan rumah Bapa-Nya.

Seandainya Yesus telah membayar cukai tanpa protes, sudah tentu Ia telah mengakui keadilan tuntutan itu, dan dengan demikian mengingkari Keuahian-Nya. Tetapi meskipun Ia melihat ada baiknya memenuhinya, Ia menyangkal tuntutan itu yang atasnya hal itu didasarkan. Dalam me-nyediakan pembayaran cukai Ia memberikan bukti tentang tabiat IlahiNya. Sudah dinyatakan bahwa Ia satu dengan Allah, dan itulah sebabnya tidak diwajibkan membayar cukai sebagaimana seseorang yang hanya rakyat kerajaan itu.

“Pergilah memancing ke danau,” Ia memerintahkan Petrus, “Dan ikan yang pertama yang kaupancing; tangkaplah dan bukalah mulutnya, maka engkau akan menemukan mata uang empat dirham di dalamnya. Ambillah uang itu, bayarkanlah kepada mereka, bagi-Ku dan bagimu juga.”

Meskipun Ia telah menutupi Keilahian-Nya dengan kemanusiaan, namun dalam mukjizat ini Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Sudah jelas bahwa Dialah yang menyatakan dengan perantaraan Daud, “Sebab punyaKulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung. Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang

adalah dalam kuasa-Ku. Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya." Mzm. 50:10-12.

Meskipun Yesus menjelaskan bahwa Ia tidak diwajibkan membayar cukai, namun Ia tidak melibatkan dm dalam pertentangan dengan orang Yahudi mengenai persoalan itu; karena mereka akan menyalahtafsirkan perkataan-Nya, dan membalikkannya untuk melawan Dia. Supaya Ia tidak menyakiti hati oleh menahan cukai itu, Ia melakukan apa yang sebenarnya tidak boleh dituntut dari pada-Nya. Pelajaran ini membawa manfaat yang besar bagi murid-murid-Nya. Perubahan yang nyata harus terjadi dengan segera dalam hubungan mereka dengan upacara bait suci, dan Kristus mengajarkan kepada mereka bahwa kalau tidak perlu jangan hendaknya mereka menempatkan diri dalam permusuhan terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Sedapat-dapatnya mereka harus menjauhkan kemungkinan terjadinya kesempatan untuk menyalahtafsirkan iman mereka. Meskipun orang Kristen tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, namun mereka harus menjauhkan pertentangan bila mungkin melakukannya.

Ketika Kristus dan murid-murid sudah terasing di dalam rumah, se-mentara Petrus pergi ke danau, Yesus memanggil murid-murid lain kepada-Nya, dan bertanya, "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" Hadirnya Yesus, dan pertanyaan-Nya, menempatkan persoalan itu dalam terang yang sangat berbeda dengan bagaimana mereka memandang persoalan itu ketika mereka bertengkar di tengah jalan. Perasaan malu dan mempersalahkan diri menyebabkan mereka tinggal diam. Yesus telah mengatakan kepada mereka bahwa Ia harus mati demi kepentingan mereka; dan cita-cita mereka yang mementingkan diri sangat mencolok perbedaannya dengan kasih-Nya yang tidak mementingkan diri.

Ketika Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan dibunuh dan bangkit lagi, Ia sedang berusaha menarik perhatian mereka ke dalam percakapan mengenai ujian besar bagi iman mereka. Sekiranya mereka sudah bersedia menerima apa yang hendak diberitahukan-Nya kepada mereka, sudah tentu mereka terhindar dari kesedihan dan putus asa yang pahit. Perkataan-Nya dapat membawa penghiburan pada saat kematian Yesus dan kekecewaan. Tetapi meskipun la telah mengatakan dengan jelas sekali tentang apa yang akan dialami-Nya, namun ucapan-Nya tentang kenyataan bahwa Ia harus pergi dengan segera ke Yerusalem sekali lagi membangkitkan harapan mereka bahwa kerajaan itu didirikan. Hal ini menyebabkan mereka bertanya mengenai siapa yang akan mengisi kedudukan yang tetinggi. Ketika Petrus kembali dari danau, murid-murid itu menceritakan pertanyaan Juruselamat kepadanya, dan akhirnya seorang memberanikan diri untuk bertanya kepada Yesus, "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga?"

Juruselamat mengumpulkan murid-murid-Nya di sekeliling-Nya, dan mengatakan kepada mereka, "Jika seorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." Dalam perkataan ini terdapatlah kesungguh-sungguhan dan kesan yang masih sukar dipahami oleh murid-murid. Apa yang

dilihat oleh Kristus tidak dapat mereka lihat. Mereka tidak mengerti sifat kerajaan Kristus, dan kurang pengetahuan ini tampaknya menyebabkan pertengkaran mereka. Tetapi sebab yang sebenarnya terletak lebih dalam lagi. Dengan menjelaskan sifat kerajaan itu, Kristus dapat memadamkan perselisihan mereka pada saat itu; tetapi hal ini tidak akan mempengaruhi sebab utamanya. Meskipun mereka sudah menerima pengetahuan se-penuhnya, suatu pertanyaan tentang siapa yang patut didahulukan dapat membarui kesulitan itu. Dengan demikian malapetaka dapat dibawa kepada sidang sesudah Kristus naik ke surga. Perselisihan untuk mendapat tempat tertinggi adalah pekerjaan roh yang sama yang menjadi permulaan pertentangan besar, dan yang telah membawa Kristus dari surga untuk mati. Timbullah di hadapan-Nya pandangan tentang Bintang Kejora, "putra fajar," dalam kemuliaan yang melebihi segala malaikat yang mengelilingi takhta, dan bersatu dalam ikatan yang paling erat dengan Anak Allah.

Bintang Kejora, telah berkata, "Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!" Yes. 14:12, 14, dan keinginan untuk meninggikan diri telah membawa perselisihan ke dalam istana surga, dan telah membuangkan sejumlah besar bala tentara Allah. Seandainya Bintang Kejora sungguh-sungguh mengingini untuk menjadi seperti Yang Mahatinggi, sekali-kali ia tidak akan meninggalkan tempat yang ditentukan baginya di surga; karena roh Yang Mahatinggi dinyatakan dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri. Bintang Kejora mengingini kuasa Allah, tetapi bukan tabiatNya Ia mencari bagi dirinya tempat tertinggi, dan setiap makhluk yang digerakkan oleh rohnya akan berbuat seperti itu. Dengan demikian, permusuhan, kurang persesuaian dan perselisihan tidak akan danai dielakkan. Kekuasaan jatuh ke tangan orang yang paling kuai. Kerajaan Setan ialah kerajaan kekerasan, setiap orang menganggap orang lain sebagai penghalang di jalan kemajuannya sendiri, atau batu loncatan yang di atasnya ia sendiri dapat naik ke tempat yang lebih tinggi.

Sementara Bintang Kejora menganggapnya suatu hal yang sangat penting menjadi setara dengan Allah, Kristus Yang Ditinggikan "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan ... melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Flp. 2:6-8. Sekarang salib sudah ada di hadapan-Nya; dan murid-murid-Nya sendiri sangat dipenuhi dengan sifat mementingkan diri—prinsip yang sama dengan kerajaan Setan—sehingga mereka tidak dapat menaruh simpati kepada Tuhannya, ataupun mengerti akan Dia ketika Ia berbicara pe/ihal Ia direndahkan bagi mereka.

Dengan sangat lemah lembut, tetapi dengan memberi tekanan yang sungguh-sungguh Yesus berusaha membetulkan keburukan itu. Ia me-nunjukkan prinsip akan apa yang berkuasa dalam kerajaan surga, dan pada apa kebesaran sejati bergantung, sebagaimana yang dinilai dengan ukuran istana yang di surga. Mereka yang digerakkan oleh

kesombongan dan cinta akan kehormatan sedang memikirkan diri mereka sendiri, serta pahala yang akan mereka peroleh, gantinya bagaimana hendaknya mereka mengembalikan kepada Allah pemberian yang telah mereka terima. Mereka tidak akan mendapat tempat dalam kerajaan surga, karena mereka disamakan dengan kedudukan Setan.

Sebelum kehormatan adalah kerendahan. Untuk mengisi suatu tempat yang tinggi di hadapan manusia, Surga memilih pekerja yang seperti halnya dengan Yohanes Pembaptis, mengambil tempat yang rendah di hadapan Allah. Murid yang paling sederhana adalah yang paling mantap dalam pekerjaan bagi Allah. Makhluk-makhluk yang cerdas di surga dapat bekerja sama dengan dia yang sedang berusaha, bukannya untuk meninggikan dirinya melainkan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa orang yang merasa sangat memerlukan bantuan Ilahi akan memohonkannya; dan Roh Kudus akan memberikan kepadanya penglihatan selayang pandang tentang Yesus yang akan menguatkan dan mengangkat jiwa. Dari hubungan dengan Kristus ia akan keluar untuk bekerja bagi mereka yang medang binasa dalam dosa. Ia diurapi untuk tugas ini, dan Ia berhasil di tempat di mana banyak orang terpelajar dan cerdik cendekiawan gagal.

Tetapi bila manusia meninggikan dirinya sendiri, sambil merasa bahwa mereka diperlukan untuk kemajuan rencana Allah yang besar itu, maka Tuhan akan mengesampingkan mereka. Sudah dinyatakan bahwa Tuhan tidak bergantung pada mereka. Pekerjaan tidak berhenti karena mereka dikeluarkan dari padanya, melainkan maju terus dengan kuasa yang lebih besar.

Tidaklah cukup bagi murid-murid Yesus diberi petunjuk tentang sifat kerajaan-Nya. Apa yang mereka perlukan ialah suatu perubahan hati yang akan membawa mereka kepada keserasian dengan prinsip-prinsipNya. Setelah memanggil seorang anak kecil kepada-Nya, Yesus menempatkannya di tengah mereka; dan sambil merangkul anak itu dengan lemah lembut Ia berkata, “Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” Kesederhanaan, sifat melupakan diri sendiri, serta kasih seorang anak kecil yang penuh kepercayaan adalah sifat-sifat yang dihargai oleh surga. Inilah ciri-ciri kebesaran sejati.

Sekali lagi Yesus menjelaskan kepada murid-murid bahwa kerajaanNya bukannya ditandai dengan kebesaran dan pertunjukan duniawi. Di kaki Yesus segala kehormatan ini dilupakan. Yang kaya dan yang miskin, yang terpelajar dan yang tidak terpelajar, bertemu bersama-sama, tanpa memikirkan tentang kasta atau keunggulan duniawi Semuanya bertemu sebagai jiwa-jiwa yang dibeli dengan darah, sama-sama bergantung pada Seorang yang telah menebus mereka bagi Allah. Jiwa yang sungguh-sungguh dan penuh penyesalan berharga pada pe-mandangan Allah. Ia menaruh tanda-Nya sendiri pada manusia, bukannya oleh kedudukan mereka, bukannya oleh kekayaan mereka, bukannya oleh kebesaran intelek mereka, melainkan oleh kesatuan mereka dengan Kristus. Tuhan merasa puas dengan mereka yang sabar dan rendah hati. “Kauberikan kepadaku,” kata Daud, “perisai

keselamatan-Mu . . . dan kemurahan-Mu"—sebagai suatu unsur dalam tabiat manusia—"membuat aku besar." Mzm. 18:36.

"Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Ia yang mengutus Aku." "Beginilah firman Tuhan: Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku;.. . Tetapi kepada orang inilah Aku memandang; kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku. Yes. 66:1, 2.

Perkataan Juruselamat menggugah perasaan tidak percaya pada diri sendiri dalam hati murid-murid. Tidak seorang pun telah ditunjuk secara khusus dengan jawaban itu, tetapi Yohanes dituntun untuk menanyakan apakah dalam satu hal tindakannya sudah betul. Dengan roh seorang anak ia menyerahkan persoalan itu di hadapan Yesus. "Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.

Yakobus dan Yohanes telah memikirkan bahwa dalam menahan orang ini mereka memikirkan kehormatan Tuhan mereka-, mereka mulai melihat bahwa mereka cemburu untuk diri sendiri. Mereka mengakui kekeliruan mereka, dan menerima teguran Yesus, "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mukjizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku." Tidak seorang pun yang dalam suatu hal menunjukkan diri ramah tamah kepada Kristus harus ditolak. Banyak orang yang sudah sangat tergerak oleh tabiat dan pekerjaan Kristus, dan yang hatinya sedang terbuka kepada-Nya dalam iman; dan murid-murid yang tidak dapat membaca motif, harus berhatihati jangan sampai mengecewakan jiwa-jiwa ini. Ketika Yesus tidak laci di antara mereka secara pribadi, dan pekerjaan itu diserahkan kepada mereka, hendaknya merekajangan menuruti roh yang sempit dan memisahkan diri, melainkan menunjukkan simpati yang sama yang luas pengaruhnya yang sudah mereka lihat pada Guru mereka.

Kenyataan bahwa seseorang yang dalam segala hal tidak sesuai dengan pikiran atau pendapat kita secara pribadi tidaklah akan membenarkan kita melarang dia bekerja bagi Allah. Kristus ialah Guru yang Besar; jangan hendaknya kita menghakimi ataupun memerintah, melainkan dalam kerendahan masing-masing harus duduk di kaki Yesus, dan belajar dari pada-Nya. Setiap jiwa yang telah direlakan oleh Allah adalah suatu saluran yang dengan perantaraannya Kristus akan menyatakan kasih-Nya yang memaafkan. Hendaknya kita sangat berhati-hau agar jangan Kita mengecewakan salah seorang pembawa terang Allah, dan dengan demikian menghalangi sinar yang seharusnya bercahaya kepada dunia. Kekasaran atau sikap dingin yang ditunjukkan oleh murid-murid terhadap seseorang yang sedang ditarik oleh Kristus—seperti tindakan Yohanes dalam melarang seseorang untuk mengadakan mukjizat dalam nama Kristus—mungkin mengakibatkan seseorang mengarahkan kaki ke jalan musuh, dan menyebabkan hilangnya satu jiwa. Gantinya seorang berbuat demikian, Yesus berkata, "lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan

pada lehernya lalu ia dibuang Ke dalam laut." Dan Ia menambahkan, "Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung daripada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan; di tempat ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam. Dan jika kakimu menyesatkan engkau, penggallah." Mrk. 9:43-45.

Mengapa digunakan bahasa yang keras? Sebab "Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang." Apakah murid-murid akan menunjukkan penghargaan terhadap jiwa-jiwa sesama manusia Kurang daripada penghargaan yang telah ditunjukkan oleh Raja surga? Setiap jiwa telah dibeli dengan harga yang tidak terbatas, dan alangkah ngerinya dosa membalikkan jiwa dari Kristus, sehingga baginya Kasih dan kehinaan dan kesengsaraan Juruselamat akan sia-sia saja.

"Celakalah dunia dengan segala penyesatannya1: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya." Mat. 18:7. Dunia yang diilhami oleh Setan, sudah tentu akan menentang para pengikut Kristus, dan berusaha membinasakan iman mereka; tetapi wai baginya yang telah mengambil nama Kristus, tetapi kedapatan melakukan perbuatan ini. Tuhan kita dipermalukan oleh mereka yang mengaku bekerja bagi-Nya, tetapi memberikan gambaran yang salah tentang tabiat-Nya; dan orang banyak tertipu, dan dituntun ke jalan yang salah.

Suatu kebiasaan yang menuntun ke dalam dosa, dan membawa kecelaan bagi Kristus, lebih baik ditinggalkan, bagaimanapun pengorbanan itu: Sesuatu yang tidak menghormati Allah tidak dapat menguntungkan jiwa. Berkat surga tidak dapat diperoleh seseorang dalam pelanggaran prinsip-prinsip kebenaran yang kekal itu. Dan satu dosa yang dipelihara dalam hati sudah cukup untuk mengadakan kemerosotan tabiat, dan menyesatkan orang lain. Jika kaki atau tangan dipenggal, ataupun mata dicungkil untuk menyelamatkan tubuh dari kematian, betapa sungguhsungguh pula kita harus meninggalkan dosa yang membawa kematian kepada jiwa!

Dalam upacara Bait Suci, garam ditambahkan pada setiap korban. Sebagaimana halnya dengan persembahan dupa, ini berarti bahwa hanyalah kebenaran Kristus dapat menjadikan pelayanan itu berkenan kepada Allah. Menyinggung kebiasaan ini. Yesus berkata, "Tiap-tiap korban pun harus dibubuhi dengan garam." "Hendaklah kamu selalu mempunyai garam di dalam dirimu, dan berdamailah seorang dengan yang lain." Semua orang yang mau mempersembahkan diri sebagai "persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" (Roma 12:1), harus menerima garam yang menyelamatkan, kebenaran Juruselamat kita. Dengan demikian mereka menjadi "garam dunia," menahan kejahatan di antara manusia, sebagaimana garam melindungi aari kebusukan. Mat. 5:13. Tetapi jika garam sudah menjadi tawar, jika hanya mengaku beribadat, tanpa kasih Kristus, maka tidak ada Kuasa bagi kebaikan. Kehidupan dapat memberikan pengaruh yang menyelamatkan kepada dunia. Kekuatan dan efisiensi dalam membina kerajaan-Ku, kata Yesus, bergantung

pada penerimaanmu akan Roh-Ku. Engkau harus mengambil bagian dari anugerah-Ku, agar menjadi bau kehidupan menuju hidup. Dengan demikian tidak akan ada persaingan, tidak ada sifat mementingkan diri sendiri, tidak ada keinginan untuk tempat tertinggi. Engkau akan memiliki kasih yang tidak mencari keuntungan sendiri, melainkan keuntungan orang lain.

Biarlah orang berdosa yang mau bertobat memandang kepada "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29); dan oleh memandang kita diubahkan. Ketakutannya diubahkan menjadi kesukaan, kebimbangannya menjadi harapan. Perasaan terima kasih timbul. Hati batu dipecahkan. Ikatan kasih meliputi jiwa. Kristus terdapat di dalamnya bagaikan mata air yang memancar sampai Kepada hidup kekal. Bila kita melihat Yesus, Manusia Duka yang biasa dalam kesukaran, yang bekerja untuk menyelamatkan yang hilang, yang diremehkan, yang diejek, yang ditertawakan, yang diusir dari kota ke kota sampai tugasNya dilaksanakan; bila kita memandang Dia di Getsemani, berpeluh butir-butir darah, dan mati di salib dalam kesengsaraan—bila kita melihat hal ini, diri sendiri tidak lagi menuntut untuk diakui. Bila kita memandang kepada Yesus, kita akan merasa malu akan sikap dingin, kelengahan, dan sikap memikirkan diri sendiri. Kita akan rela menjadi apa saja atau mengosongkan diri sehingga kita dapat melakukan pelayanan sepenuh hati bagi Tuhan. Kita akan bergembira memikul salib seperti Yesus, menanggung ujian, malu, atau aniaya karena nama-Nya yang kekasih.

"Maka wajiblah kita yang kuat ini menanggung kelemahan orang yang lemah, dan jangan kita menyukakan diri kita sendiri." Roma 15:1. Jiwa yang percaya akan Kristus, meskipun imannya mungkin lemah, dan langkahnya tidak tetap sebagaimana halnya dengan seorang anak kecil, sekali-kali tidak akan kurang dihargai. Oleh segala sesuatu yang telah memberi kita keuntungan lebih dari yang lain—baik berupa pendidikan dan kehalusan budi pekerti, keluhuran tabiat, asuhan Kristen, pengalaman keagamaan—kita berutang kepada mereka yang kurang disenangi; dan selama ada dalam kuasa kita, haruslah kita melayani mereka. Jika kita kuat, kita harus menopang tangan orang yang lemah. Malaikat-malaikat kemuliaan, yang senantiasa memandang wajah Bapa di surga, bergembira dalam melayani anak-anak-Nya. Jiwa-jiwa yang gemetar, yang mempunyai banyak sifat tabiat yang tidak disukai, menjadi tanggung jawab mereka yang utama. Malaikat-malaikat senantiasa hadir di tempat mereka yang paling diperlukan, dengan orang-orang yang mempunyai pergumulan yang paling keras terhadap diri sendiridan yang keadaan sekitarnya paling mengecewakan. Dan dalam pelayanan ini, para pengikut Kristus yang sejati mau bekerja sama.

Jika salah seorang dari anak-anak-Nya ini dikalahkan, dan berbuat kesalahan terhadap engkau, maka engkau harus berusaha memperbaikinya, jangan tunggu dia mengadakan usaha mula-mula untuk mendamaikan "Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus -kor domba dan seekor diantaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil me bukannya, lebih besar kegembiraannya atas

yang seekor itu dari pada yang Ke sembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di surga tidak menghendaki seorang pun dan anak ini hilang.

Dalam roh kerendahan, “menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan k.na pencobaan” (Gal. 6:1), pergilah kepada yang bersalah, dan tegorlah dia d. bawah empat mata.” Jangan permalukan dia dengan me-maparkan kesalahannya kepada orang lain, ataupun membawa kecelaan pada Kristus oleh mengumumkan dosa atau kekeliruan seseorang yang memakai nama-Nya. Sering kebenaran harus diucapkan dengan jelas kepada yang bersalah, ia harus dituntun untuk melihat kekeliruannya agar ia dapat mengadakan pembaruan. Tetap, jangan hendaknya engkau menghakimi atau mempersalahkannya. Jangan berusaha membenarkan diri Biarlah segala usahamu diadakan untuk memulihkannya. Dalam merawat luka-luka jiwa itu, diperlukan jamahan yang paling lemah lembut, kepekaan yang paling halus. Hanyalah kasih yang mengalir aar. Yang Menderita di Golgota dapat berguna .alam hal mi. Biarlah seorang saudara memperlakukan saudara yang lain dengan kelemahlembutan yang penuh belas kasihan, dengan mengetahui bahwa jika engkau berhasil, engkau akan menyelamatkan jiwa orang itu dan maut, dan menutupi banyak dosa.” Yak . 5:20.

Tetapi usaha ini mungkin tidak berhasil. Sebab itu Yesus berkata, “Bawalah sertamu seorang atau dua orang lagi.Boleh jadi pengaruh mereka yang dipadukan akan berhasil di mana yang pertama tidak berhasil. Karena tidak terlibat dalam persoalan itu, maka lebih besar kecenderungan bagi mereka untuk bertindak dengan tidak memihak, dan kenyataan ini akan memberi nasihat yang lebih besar terhadap orang yang bersalah.

Jika ia tidak mau mendengar mereka, maka tidak sampai di situ saja, perkara itu harus dibawa di hadapan segenap jemaat orang percaya. Biarlah anggota-anggota jemaat, sebagai wakil-wakil Kristus bersatu dalam doa dan permohonan yang penuh kasih sayang, supaya orang yang bersalah itu dapat dipulihkan. Roh Kudus akan berbicara dengan perantaraan hamba-hamba-Nya, memohon orang yang tersesat itu kembali kepada Allah. Rasul Paulus yang berbicara oleh ilham, berkata, “Seakanakan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” 2 Kor. 5:20. Ia yang menolak tawaran persatuan ini telah memutuskan ikatan yang mengikat dia kepada Kristus, dan dengan demikian telah memisahkan dirinya dari persekutuan jemaat. Sejak saat itu, kata Yesus, “pandanglah ia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.” Tetapi jangan hendaknya ia dianggap sudah dipisahkan dari kemurahan Allah. Jangan hendaknya ia dipandang hina atau dilalaikan oleh saudara-saudaranya yang lama, melainkan diperlakukan dengan kelemahlembutan dan belas kasihan, sebagai salah satu domba yang hilang yang masih sedang dicari oleh Kristus untuk dibawa ke kandang-Nya.

Petunjuk Kristus mengenai perlakuan terhadap orang yang berbuat kesalahan mengulangi bentuk yang lebih terperinci ajaran yang diberikan kepada Israel dengan

perantaraan Musa: “Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegor orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia.” Im. 19:17. Maksudnya, kalau seseorang melalaikan kewajiban yang diperintahkan oleh Kristus, tentang berusaha memulihkan mereka yang dalam kesalahan dan dosa, maka ia mengambil bagian dalam dosa itu. Terhadap kejahatan yang sebenarnya dapat kita bendung, kita bertanggung jawab seolah-olah kita sendiri bersalah dalam perbuat-an itu,

Tetapi hanyalah kepada orang yang berbuat kesalahan kita harus me-nunjukkan kesalahan itu. Jangan hendaknya kita menjadikannya suatu buah mulut atau kritik di antara kita sendiri; meskipun sesudah mengata-kannya kepada jemaat, kita tidak boleh mengulanginya kepada orangorang lain dengan leluasa. Suatu pengetahuan tentang kesalahan orang Kristen hanyalah menjadi batu sandungan bagi dunia yang tidak beriman; dan oleh merenungkan perkara-perkara ini, dapat merugikan diri kita sendiri; karena oleh memandang kita berubah. Sementara kita berusaha memperbaiki kesalahan seorang saudara, Roh Kristus akan nenuntun kita untuk melindunginya sedapat mungkin dari kritik sekanun di pihak saudaranya sendiri, dan tambahan pula dari celaan dunia yang tidak beriman. Kita sendiri bersalah, dan memerlukan belas kasihan dan pengampunan Kristus, dan sebagaimana kita ingin diperlakukan-Nya demikian luga Ia memerintahkan Kita untuk memperlakukan satu dengan yang lain.

“Apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga.” Engkau bertindak seperti utusan atau duta besar surga, dan persoalan pekerjaanmu e alah untuk masa kekekalan.

Tetapi jangan hendaknya kita menanggung tanggung jawab ini sendirian. Di mana saja sabda-Nya ditaati dengan segenap hati, di situlah Kristus tinggal. Ia hadir bukan saja dalam perhimpunan jemaat, tetapi juga di mana murid-murid bertemu dalam nama-Nya, biarpun hanya sedikit jumlahnya, di sana juga Ia akan ada. Dan Ia berkata, “Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga; permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga.”

Yesus berkata, “Bapa kami yang di surga,” untuk mengingatkan kepada murid-murid-Nya bahwa meskipun dalam kemanusiaan-Nya. Ia dihu bungkan dengan mereka, turut mengambil bagian dalam ujian mereka dan menaruh simpati dengan mereka dalam penderitaan mereka, namun oleh Keilahian-Nya Ia dihubungkan dengan takhta Allah Alangkah ajaibnya jaminan itu! Makhluk-makhluk yang cerdas di surga bersatu dengan manusia dalam simpati dan pekerjaan menyelamatkan y o , lang. Dan segenap kuasa surga dibawa untuk berpadu dengan kesanggupan manusia dalam menarik jiwa-jiwa kepada Kristus.

Bab 49 –Pada Hari Raya Pondok Daun-Daunan

TIGA kali setahun orang Yahudi dituntut berhimpun di Yerusalem untuk urusan keagamaan. Dalam keadaan terselubung dengan tiang awan, Pemimpin Israel yang tidak kelihatan itu telah memberikan petunjuk-petunjuk mengenai perhimpunan ini. Selama orang Yahudi dalam tawanan, perhimpunan seperti itu tidak dapat diadakan; tetapi ketika bangsa itu dikembalikan ke negeri mereka, pemeliharaan hari-hari peringatan ini dimulai sekali lagi. Allah merencanakan agar hari ulang tahun ini hendaknya mengingatkan pikiran orang banyak pada-Nya. Tetapi dengan beberapa pengecualian, imam-imam dan pemimpin-pemimpin bangsa sudah lupa akan maksud ini. Ia yang telah menentukan pertemuan nasional ini dan mengerti maknanya menyaksikan penyelewengan mereka.

Hari Raya Pondok Daun-daunan merupakan perhimpunan tahunan yang terakhir. Allah merencanakan agar pada saat ini orang banyak merenungkan kebaikan dan kemurahan-Nya. Segenap negeri sudah berada dalam bimbingan-Nya, dan menerima berkat-Nya Siang dan malam penjagaan-Nya telah berlangsung. Matahari dan hujan telah menyebabkan bumi menghasilkan buah-buahnya. Dari lembah dan dataran Palestina panen sudah dikumpulkan. Buah zaitun sudah dipetik, dan minyak yang berharga sudah disimpan dalam botol. Pohon kurma telah menghasilkan persediaannya. Tandan buah anggur yang ungu telah diperas dalam apitan anggur. Hari raya itu berlangsung selama tujuh hari, dan untuk merayakannya, penduduk Palestina, dengan banyak penduduk dari negeri-negeri lain, meninggalkan rumah mereka, dan datang ke Yerusalem. Dari jauh dan dekat orang datang, sambil membawa di tangan mereka suatu tanda kegembiraan. Tua dan muda, kaya dan miskin, semuanya membawa suatu pemberian sebagai persembahan pengucapan syukur kepada-Nya yang telah menganugerahi tahun itu dengan kebaikan-Nya, serta menjadikan panen mereka amat limpah. Segala sesuatu yang dapat menyenangkan mata, serta mengungkapkan kegembiraan menyeluruh, sudah dibawa dari hutan; kota tampak seperti hutan yang indah.

Hari raya ini bukannya hanya merupakan pengucapan syukur panen melainkan peringatan akan perlindungan Allah pada orang Israel di padang belantara. Dalam memperingati kehidupan mereka di tenda-tenda, orang Israel selama hari raya itu tinggal dalam tenda atau pondok dari dahan-dahan hijau. Pondok-pondok ini didirikan di jalan-jalan, di halaman bait suci atau di sotoh rumah. Bukit-bukit dan lembah-lembah yang mengelilingi Yerusalem disebari juga dengan tempat tinggal dari daundaun ini, dan tampaknya hidup dengan adanya orang banyak.

Dengan nyanyian suci dan pengucapan syukur orang-orang yang berbakti merayakan peristiwa ini. Belum lama sebelum hari raya itu adalah Hari Grafirat, ketika orang-orang dinyatakan sudah berdamai dengan surga sesudah mengakui dosa mereka. Dengan demikian sudah tersedialah jalan untuk kegembiraan hari raya itu. “Haleluya! Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab la baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mzm. 106:1) dinyaringkan dengan nada kemenangan, sementara segala jenis musik, diiringi dengan sorak

hosana, menyertai nyanyian bersama. Bait Suci menjadi pusat kegembiraan orang banyak Di sinilah terdapat kebesaran upacara korban. Di sinilah, berjejer pada kedua sisi tangga bangunan suci yang terbuat dari pualam putih, biduan orang Lewi memimpin acara nyanyian. Orang banyak yang' datang berbakti, sambil melambai-lambaikan pelepah kurma dan murid, menyaringkan suara dan menggemakan nyanyian bersama; dan sekali lagi lagu itu disambut dengan suara-suara yang dekat dan jauh, sampai ke bukitbukit yang mengelilinginya dipenuhi dengan suara pujian.

Pada malam hari bait suci dan halamannya bersinar-sinar dengan terang buatan. Musik, lambaian pelepah kurma, sorak hosana yang meng-gembirakan, himpunan orang banyak, yang disinari dengan terang yang memancar dari lampu-lampu yang bergantungan, jubah imam-imam, serta kebesaran upacara-upacara itu, dipadukan untuk menjadikan suatu pemandangan yang sangat berkesan kepada orang-orang yang meman-dangnya. Tetapi upacara yang paling berkesan dari hari raya itu, yang menimbulkan kegembiraan terbesar, ialah upacara yang memperingati peristiwa pengembaraan sementara di padang belantara. Ketika fajar menyingsing, imam-imam meniup nafiri perak itu dengan suara yang panjang dan nyaring, dan nafiri yang menyambut, dan soraksorai yang gembira dari orang banyak di ponaok-pondok mereka, yang bergema di bukit dan lembah menyambut hari perayaan itu. Kemudian imam menciduk dari air yang mengalir di Kidron sebuli-buli air, dan sambil mengangkatnya tinggi-tinggi, sementara nafiri dibunyikan, ia menaiki anak tangga bait suci yang lebar «u, mengikuti irama musik dengan langkah yang lambat dan teratur, seraya menyanyi, "Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem." Mzm. 122:2.

Ia membawa buli-buli itu ke mezbah, yang terletak di tengah halaman imam-imam itu. Di sinilah terdapat dua bokor perak, dengan seorang imam berdiri di sisi setiap bokor itu. Buli-buli air itu dituangkan ke dalam satu bokor, dan sebuah buli-buli anggur ke dalam bokor yang lain; dan isi mengal ir ke dalam sebuah pipa yang menghubungkan dengan Kidron, dan dialirkan ke Laut Mati. Pertunjukan air yang disucikan ini menggambarkan pancaran air yang atas perintah Allah telah memancar dari batu karang untuk memuaskan dahaga anak-anak Israel. Kemudian lagu kemenangan pun bergemalah, "Sebab Tuhan Allah itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan." Yes. 12:2, 3.

Ketika anak-anak Yusuf mengadakan persiapan untuk menghadiri Hari Raya Pondok Daun-daunan, mereka melihat bahwa Kristus tidak mengadakan usaha yang menandakan niat-Nya untuk menghadirinya. Mereka memperhatikan Dia dengan sifat ingin tahu. Sejak penyembuhan di Betesda Ia tidak menghadiri perhimpunan nasional. Untuk menghindarkan pertentangan yang tidak berguna dengan para pemimpin di Yerusalem, Ia telah membatasi pekerjaan-Nya di Galilea. Sikap-Nya yang tampaknya melalaikan perhimpunan keagamaan yang besar, serta permusuhan yang ditunjukkan kepada-Nya oleh imam imam dan para rabi menyebabkan kebingungan bagi orang-orang di sekeliling-Nya, malah kepada murid-murid-

Nya dan sanak saudara-Nya sendiri. Dalam ajaran-Nya Ia telah menekankan berkat-berkat penurutan hukum Allah, namun Ia sendiri tampaknya bersikap acuh tak acuh terhadap pelayanan vans telah ditetapkan Allah.

Pergaulan-Nya dengan para pemungut cukai serta orang-orang lain yang mempunyai nama yang tidak naik, sikap-Nya yang tidak mengindahkan segala peraturan yang dipelihara oleh para rabi serta kebebasan dalam mengesampingkan tuntutan tradisi mengenai Sabat, tampaknya semua menempatkan Dia dalam perlawanan terhadap para pemimpin agama, dan menimbulkan banyak pertanyaan. Saudara-saudara-Nya berpendapat bahwa sikap-Nya yang merenggangkan hubungan-Nya dengan orang-orang besar dan terpelajar dan bangsa itu salah adanya. Mereka merasa bahwa orang-orang mi sudah mesti benar dan bahwa Yesus sudah salah oleh menempatkan diri-Nya dalam perla-wanan terhadap mereka. Tetapi mereka telah menyaksikan kehidupan-Nya yang tidak bercela, dan meskipun mereka tidak menyelaraskan diri dengan murid-murid-Nya, namun mereka sangat terharu oleh perbuatan-Nya. Kepopuleran-Nya di Galilea memuaskan cita-cita mereka, mereka masih mengharapkan agar Ia memberikan suatu bukti kuasa-Nya yang akan menginsafkan orang Farisi bahwa tuntutanNya benar adanya. Apakah akan terjadi jika benar Ialah Mesias Putra Israel? Mereka menaruh pendapat ini dalam hati mereka dengan perasaan puas yang membanggakan.

Mereka sangat cemas akan hal ini sehingga mereka mendesak Kristus pergi ke Yerusalem. “Berangkatlah dari sini,” kata mereka, “dan pergilah ke tanah Yudea, supaya murid-murid-Mu juga melihat perbuatan-perbuatan yang Engkau lakukan. Sebab tidak seorang pun berbuat sesuatu di tempat tersembunyi, jika ia mau diakui di muka umum. Jikalau Engkau berbuat hal-hal demikian tampakkanlah diri-Mu kepada dunia.” Kata “jikalau” menyatakan keraguan dan kurang percaya. Mereka berpendapat bahwa la pengecut dan lemah. Jikalau Ia mengetahui bahwa Ialah Mesias, mengapa Ia menahan diri dan tidak bertindak? Jikalau sesungguhnya Ia memiliki kuasa seperti itu, mengapa tidak pergi dengan beraninya ke Yerusalem, dan mempertahankan hak-Nya? Mengapa tidak mengadakan di Yerusalem perbuatan yang ajaib yang dilaporkan tentang Dia di Galilea? Jangan bersembunyi di daerah-daerah terpencil, mereka mengatakan, dan lakukanlah perbuatan-Mu yang sangat besar demi keuntungan petani dan nelayan yang tidak berpengetahuan. Perkenalkanlah diri-Mu di ibu kota, carilah dukungan imam-imam dan penghulupengnulu dan satukanlah bangsa itu dalam mendirikan Kerajaan yang baru.

Saudara-saudara Yesus ini memberikan pertimbangan dari motif yang mementingkan diri yang sering terdapat dalam hati orang-orang yang bercita-cita hendak memperagaKan dirinya. Roh ini adalah roh dunia yang berkuasa. Mereka sakit hati karena, gantinya mencari takhta duniawi, Kristus telah menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup. Mereka sangat dikecewakan ketika banyak sekali murid-murid-Nya meninggalkan Dia. Mereka sendiri berbalik dari Dia untuk menghindari salib dalam mengakui apa yang dinyatakan oleh perbuatan-Nya—bahwa Ia diutus Allah.

“Maka kata Yesus kepada mereka: Waktu-Ku belum tiba, tetapi bagi kamu selalu ada waktu. Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi ia membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat. Pergilah kamu ke pesta itu. Aku belum pergi ke situ, karena waktu-Ku belum genap. Demikianlah kata-Nya kepada mereka, dan Ia pun tinggal di Galilea.” Saudara-saudara-Nya telah berbicara kepadaNya dalam nada kekuasaan, menentukan jalan yang harus diikuti-Nya. Ia membalikkan teguran kepada mereka, menggolongkan mereka bukannya dengan murid-murid yang menyangkal diri, melainkan dengan dunia. “Dunia tidak dapat membenci kamu,” kata-Nya, “tetapi ia membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat.” Dunia tidak membenci mereka yang serupa dengan dia dalam roh, dunia mengasihi mereka yang seperti dirinya sendiri.

Dunia bagi Kristus bukannya tempat menyenangkan dan membesarkan diri Ia tidak mencari kesempatan untuk memperoleh kekuasaan dan kemuliaannya. Tidak ditawarkannya hadiah seperti itu bagi-Nya. Itulah tempat yang dituju-Nya, yang disuruh Bapa-Nya. Ia telah dikaruniakan untuk kehidupan dunia ini, mengerjakan rencana penebusan yang besar itu. Ia sedang melaksanakan pekerjaan-Nya bagi umat manusia yang sudah jatuh. Tetapi Ia tidak boleh bersikap takabur, tidak boleh lekaslekas masuk ke dalam bahaya, tidak boleh mempercepat suatu krisis. Setiap peristiwa dalam pekerjaan-Nya sudah ditentukan waktunya. Ia harus menunggu dengan sabar. Ia mengetahui bahwa Ia harus menerima kebencian dunia, Ia mengetahui bahwa pekerjaan-Nya akan mengakibat-kan kematian-Nya; tetapi mempertunjukkan diri-Nya belum pada wak-tunya bukanlah kehendak Bapa-Nya.

Dari Yerusalem laporan tentang mukjizat-mukjizat Kristus telah tersebar ke mana saja orang Yahudi berpencar, dan meskipun berbulan-bulan lamanya Ia tidak menghadiri hari raya, namun perhatian kepada-Nya tidak berkurang. Banyak orang dari segala pelosok dunia telah datang mengunjungi Hari Raya Pondok Daun-daunan dengan berharap hendak melihat Dia. Pada permulaan hari raya itu banyak pertanyaan tentang Dia. Orang-orang Farisi dan penghulu-penghulu menantikan Dia datang, dengan mengharapkan suatu kesempatan untuk mempersalahkan Dia. Mereka bertanya dengan cemasnya, “Di manakah Dia?” tetapi tidak seorang pun mengetahuinya. Ialah yang paling banyak dipikirkan oleh semua orang. Karena takut akan imam-imam dan penghulu-penghulu tidak seorang oun berani mengakui Dia sebagai Mesias, tetapi di manamana terdapat perbincangan diam-diam namun sungguh-sungguh mengenai Dia. Banyak orang mempertahankan Dia sebagai seorang yang diutus Allah, sedangkan yang lain menuduh Dia sebagai penipu orang banyak.

Dalam pada itu Yesus sudah tiba dengan diam-diam di Yerusalem. Ia telah memilih suatu jalan yang jarang ditempuh orang, agar menghindari orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan ke kota itu dari segala jurusan. Sekiranya Ia telah menggabungkan diri dengan suatu karilah yang menuju perayaan itu, maka sudah tentu perhatian khalayak ramai akan tertarik kepada-Nya ketika Ia memasuki kota itu, dan suatu demonstrasi dari khalayak ramai yang menyenangi-Nya sudah tentu akan membangkitkan perasaan para

penguasa melawan Dia. Untuk menghindarinya Ia memilih mengadakan perjalanan itu sendirian. Pada pertengahan hari raya itu, ketika perasaan yang berkobar-kobar mengenai Dia sudah memuncak, masuklah Ia ke halaman Bait Suci disaksikan oleh orang banyak. Karena ketidakhadiran-Nya pada hari raya itu, maka sudah dinyatakan bahwa Ia tidak berani menempatkan diri-Nya dalam kekuasaan imam-imam dan penghulu-penghulu. Semua orang keheranan melihat Dia hadir dengan tidak disangka-sangka. Setiap suara didiamkan. Semua orang keheranan melihat kebesaran dan keberanian perilaku-Nya di tengah-tengah musuh-musuh-Nya yang berkuasa yang haus akan nyawa-Nya.

Sambil berdiri dengan cara yang demikian, sebagai pusat perhatian orang banyak itu, Yesus berbicara kepada mereka dalam cara yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Perkataan-Nya menunjukkan bahwa Ia mengetahui tentang hukum-hukum dan kebiasaan-kebiasaan orang Israel, tentang upacara korban dan ajaran nabi-nabi, jauh melebihi imamimam dan para rabi. Ia merubuhkan penghalang berupa tata cara dan tradisi. Pemandangan tentang kehidupan pada masa depan tampaknya terhampar di hadapan-Nya. Sebagai seorang yang memandang Yang Tidak Kelihatan, Ia berbicara tentang perkara dunia dan surga, manusia dan Ilahi, dengan kekuasaan yang tentu. Perkataan-Nya jelas dan meyakinkan, dan sekali lagi, sebagaimana di Kapernaum. orang banyak tercengang-cengang mendengar ajaran-Nya, “sebab perkataan-Nya penuh kuasa.” Luk. 4:32. Dengan menggunakan berbagai-bagai gambaran Ia mengamarkan para pendengar-Nya tentang malapetaka yang akan dialami oleh semua orang yang menolak berkat-berkat yang dibawa-Nya kepada mereka. Sedapat-dapatnya Ia telah memberikan kepada mereka bukti bahwa Ia datang dari Allah, dan mengadakan usaha sedapat-dapatnya untuk membawa mereka kepada pertobatan Ia tidak akan ditolak atau dibunuh oleh bangsa-Nya sendiri jika Ia dapat menyelamatkan mereka dari kesalahan seperti itu.

Semua keheran-heranan menyaksikan pengetahuan-Nya akan hukum dan nubuatan-nubuatan. dan pertanyaan itu disampaikan dari satu orang kepada yang lain, “Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan de “Kian tanpa belajar?” Tidak seorang pun dianggap sanggup menjadi guru agama, kecuali ia telah belajar di sekolah rabi-rabi, baik Yesus maupun Yohanes telah digambarkan sebagai tidak berpengetahuan sebab mereka tidak mendapat pendidikan itu. Mereka yang mendengarnya tercengang-cengang karena pengetahuan mereka akan Kitab Suci, “tanpa belajar.” Pengetahuan dari manusia memang tidak mereka miliki, tetapi Allah yang di surga adalah Guru mereka, dari pada-Nyalah mereka mendapat hikmat tertinggi itu.

Ketika Yesus berbicara di halaman Bait Suci, orang banyak terpesona. Justru orang-orang yang paling keras menentang Dia merasa diri tidak berkuasa menyusahkan Dia. Pada saat itu, segala perhatian lain dilupakan.Dari hari ke hari la mengajar orang banyak, sampai hai i terakhir, hari besar pada masa raya itu.” Pada pagi hari itu orang banyak sudah dalam keadaan letih karena kegembiraan perayaan yang panjang itu. Tiba-tiba Yesus menyaringkan suara-Nya, dalam nada yang memenuhi halaman Bait Suci:

“Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci, dari dalam hatinya akan mengalir aliran air hidup. Keadaan orang banyak menjadikan seruan ini sangat meyakinkan Mereka sudah sibuk dengan peristiwa besar dan perayaan yang tidak habis-habisnya, mata mereka sudah disilaukan dengan terang dan warna, dan telinga mereka telah menikmati musik yang paling merdu; tetapi tiada suatu pun dalam segala kegiatan upacara ini memenuhi keperluan jiwa, tiada suatu pun memuaskan dahaga jiwa untuk sesuatu yang tidak akan binasa. Yesus mengundang mereka datang dan minum dari pancaran kehidupan, dan sesuatu yang akan menjadi mata air dalam diri mereka, yang memancar kepada hidup kekal.

Pada pagi itu imam telah melakukan upacara yang memperingati pemukulan bukit batu di padang belantara. Bukit batu itu melambangkan Dia yang oleh kematian-Nya, akan menyebabkan aliran keselamatan yang hidup mengalir kepada semua orang yang dahaga. Perkataan Kristus adalah air hidup. Di situlah, di hadapan orang banyak yang berhimpun, Ia mengasingkan diri-Nya untuk dipalu, agar air hidup boleh mengalir kepada dunia. Dalam memalu Kristus, Setan bermaksud membi nasakan Putra Kehidupan; tetapi dari bukit batu yang dipalu itu mengalirlah air hidup. Ketika Yesus mengucapkan perkataan yang demikian kepada orang banyak hati mereka terharu dengan kekaguman yang aneh, dan banyak orang sudah hampir berseru dengan perempuan Samaria. “Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus.” Yoh. 4:15.

Yesus mengetahui keperluan jiwa. Kebesaran, kekayaan, dan kehormatan tidak dapat memuaskan hati. “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” Yang kaya, yang miskin, yang tinggi, yang rendah, sama-sama disambut. Ia menjanjikan akan meringankan pikiran yang dibebani, menghibur yang susah, dan memberikan harapan kepada yang putus asa. Banyak yang mendengar Yesus bersedih karena harapan yang dikecewakan, banyak yang sedang hidup dalam kesedihan yang tersembunyi, banyak yang sedang berusaha memuaskan kerinduan mereka yang penuh kegelisahan dengan perkara-perkara duniawi dan pujian manusia; tetapi ketika semuanya sudah diperoleh, mereka dapati bahwa mereka sudah membanting tulang hanya untuk mencapai tempat cadangan air yang sudah pecah, yang dari padanya mereka tidak dapat memuaskan dahaga. Di tengah seri pemandangan yang menggembirakan, mereka berdiri dalam keadaan kecewa dan susah. Seruan yang tiba-tiba “Barangsiapa haus,” mengejutkan mereka dari lamunan mereka yang penuh kesedihan dan ketika mereka mendengarkan perkataan yang menyusul, pikiran mereka dikobarkan dengan suatu harapan baru. Roh Kudus mengemukakan lambang itu kepada mereka sampai mereka melihat dalamnya tawaran karunia keselamatan yang tidak ternilai itu.

Seruan Kristus kepada jiwa yang haus masih dinyaringkan dan memohon kepada kita dengan kuasa yang lebih besar daripada mereka yang mendengarnya di bait suci pada hari terakhir masa raya itu. Pancaran air terbuka bagi semua orang. Kepada orang yang lelah dan lesu ditawarkan aliran hidup kekal yang menyegarkan. Yesus masih berseru, “Marilah! Dan

barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau. hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma." "Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Why. 22:17; Yoh. 4:14.

Bab 50 –Di Antara Jerat-Jerat

SELAMA Yesus di Yerusalem sepanjang hari raya itu Ia dibayangi oleh mata-mata. Dari har. ke hari rencana-rencana baru untuk mendiamkan Dia telah dicoba. Imam-imam dan penghulu-penghulu memperhatikan dengan cermat untuk menjebak Dia. Mereka sedang berencana hendak menghentikan Dia dengan kekerasan. Tetapi bukan itu saja. Mereka mau merendahkan Rabi Galilea mdi hadapan orang banyak.

Pada hari pertama kehadiran-Nya pada hari raya itu penghulu-penghulu telah datang kepada-Nya, sambil menuntut dengan kuasa apa Ia mengajar. Mereka ingin mengalihkan perhatian dari Dia kepada pertanyaan mengenai hak-Nya untuk mengajar, dan dengan demikian kepada pentingnya mereka dan kekuasaan mereka sendiri.

“Ajaran-Ku tidak berasal dari din-Ku sendiri, kata Yesus, tetapi dan Dia yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendakNya ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dan Allah, entah Aku berkata-kata dan diri-Ku sendiri.” Yoh. 7:16, T7 Pertanyaan para pengritik ini dihadap” oleh Yesus, bukannya oleh menjawab kritik itu, melainkan oleh memaparkan kebenaran yang penting sekali demi keselamatan jiwa, la mengatakan bahwa pengertian dan penghargaan akan kebenaran bergantung pada hati lebih daripada pikiran. Kebenaran harus diterima ke dalam jiwa, dan dituntutnya pernyataan bakti dari Kemauan. Jika kebenaran dapat diserahkan kepada pertimbangan itu saja, maka kesombongan tidak akan merupakan penghalang untuk menerimanya. Tetapi kebenaran itu harus diterima dengan perantaraan pekerjaan anugerah dalam hati; dan penerimaannya bergantung pada pembuangan setiap dosa yang dinyatakan oleh Roh Allah.

Kesempatan manusia untuk mendapat pengetahuan akan kebenaran, betapa besarnya sekalipun, akan terbukti tidak bermanfaat baginya kecuali hati terbuka untuk menerima kebenaran, dan dengan sungguh-sungguh ada penyerahan setiap kebiasaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Bagi mereka yang menyerahkan diri dengan cara demikian kepada Allah, dengan kerinduan yang jujur untuk mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, kebenaran itu dinyatakan sebagai kuasa Allah untuk keselamatan mereka. Orang-orang ini akan sanggup membedakan antara Dia yang berbicara bagi Allah, dan dia yang berbicara hanya dari curinya sendiri. Orang Farisi tidak menaruh kemauan mereka di pihak kemauan Allah Mereka tidak berkuasa mengetahui Kebenaran, melainkan mencari alasan untuk menghindarinya; Kristus menunjukkan bahwa itulah sebabnya mereka tidak mengerti akan ajaran-Nya.

Sekarang la memberikan suatu ujian yang dengan itu Guru sejati dapat dibedakan dari si penipu: “Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya.” Yoh. 7:18. Ia yang mencari kemuliaannya sendiri berbicara hanya dari dirinya sendiri. Roh itu menunjukkan bahwa hal itu sangat memanjakan dirinya.

Tetapi Kristus mencari kemuliaan Allah. Ia mengucapkan sabda Allah. Inilah bukti kekuasaan-Nya sebagai seorang guru kebenaran.Yesus memberikan kepada para rabi suatu bukti Keilahian-Nya dengan menunjukkan bahwa Ia membaca hati mereka. Sejak penyembuhan di Betesda mereka telah bersekongkol hendak membunuh Dia. Dengan demikian mereka sendiri melanggar hukum yang sedang mereka purapura pertahankan. “Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepadamu? Namun tidak seorang pun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu. Mengapa kamu berusaha membunuh Aku?”

Laksana suatu cahaya sinar yang cepat perkataan ini menyatakan kepada para rabi jurang kebinasaan yang ke dalamnya mereka hampir jatuh. Seketika lamanya mereka dipenuhi dengan ketakutan. Mereka melihat bahwa mereka ada dalam pertentangan dengan R lasa Yang Tidak Terbatas Tetapi mereka tidak mau diamarkan. Untuk mempertahankan pengaruh mereka kepada orang banyak, rencana mereka untuk membunuh harus disembunyikan. Untuk menghindari pertanyaan Yesus, mereka berseru, “Engkau, kerasukan setan; siapakah yang berusaha membunuh Engkau?” Mereka menyindir bahwa perbuatan Yesus yang ajaib itu dihasut oleh roh jahat.

Kristus tidak menghiraukan sindiran itu. Ia terus untuk menunjukkan bahwa penyembuhan-Nya di Betesda sesuai dengan hukum Sabat, dan bahwa hal itu dibenarkan oleh tafsiran orang Yahudi sendiri terhadap hukum itu. Ia berkata, “Jadi, Musa menetapkan supaya kamu bersunat..dan kamu menyunat orang pada * ari Sabat.” Sesuai dengan hukum, setiap anak harus disunat pada hari kedelapan. Sekiranya hari kedelapan jatuh pada hari Sabat, upacara harus dilakukan pada i saat itu. Lebih-lebih pula hal itu harus sesuai dengan roh hukum itu untuk me-nyembuhkan seluruh tubuh seorang pada hari Sabat.” Dan Ia mengamarkan kepada mereka agar jangan “menghaKimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil.” Penghulu-penghulu terdiam, dan banyak dan antara mereka berseru, Bukankah Dia ini yang mereka mau bunuh? Dan lihatlah Ia berbicra dengan leluasa dan mereka tidak mengatakan apa-apa kepada-Nya. Mung kinkah pemimpin kita benar-benar sudah tahu bahwa Ia adalah Kristus?”

Banyak dari antara para pendengar Kristus yang tinggal di Yerusalem, yang ikannya tidak tahu akan rencana jahat penghulu-penghulu untuk melawan Dia, merasa diri mereka tertarik kepada-Nya oleh kuasa yang tidak dapat dihalangi. Keyakinan menyatakan dengan tegas kepada mereka bahwa Ialah Anak Allah. Tetapi Setan bersedia memasukkan kebimbangan, dan untuk ini jalan disediakan oleh pendapat mereka sendiri yang keliru tentang Mesias dan kedatangan-Nya. Umumnya orang percaya bahwa Kristus akan dilahirkan di Betlehem, tetapi bahwa beberapa waktu lamanya Ia akan menghilang, dan pada waktu Ia muncul kedua kalinya tidak seorang pun mengetahui dari mana Ia datang. Bukan sedikit orang yang percaya bahwa Mesias tidak akan mempunyai hubungan alamiah dengan manusia. Dan karena pendapat khalayak ramai tentang kemuliaan Mesias tidak dipenuhi oleh Yesus orang Nazaret, maka banyak orang memperhatikan perasaan itu,

“Tetapi tentang orang ini kita tahu dari mana asal-Nya, tetapi bilamana Kristus datang, tidak ada seorang pun yang tahu dari mana asal-Nya.”

Sementara mereka ragu-ragu antara kebimbangan dan iman, Yesus membaca pikiran mereka dan menjawab mereka: “Memang Aku kamu kenal dan kamu tahu dari mana asal-Ku; namun Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak kamu kenal.” Mereka menuntut suatu pengetahuan tentang apa sebenarnya asal mula Kristus, tetapi mereka sangat tidak mengetahuinya. Sekiranya mereka telah hidup sesuai dengan kehendak Allah, maka mereka akan mengenal Anak-Nya ketika la dinyatakan kepada mereka.

Setidak-tidaknya Dara pendengar mengerti akan perkataan Kristus. Jelaslah bahwa perkataan itu merupakan ulangan tuptutan yang telah diadakan-Nya di hadapan Sanhedrin berbulan-bulan sebelumnya, ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Sebagaimana pada saat itu penghulu-penghulu berusaha merencanakan kematian-Nya, demikian juga sekarang mereka berusaha menangkap Dia; tetapi mereka dihalangi oleh kuasa yang tidak kelihatan, yang membatasi amarah mereka, yang mengatakan kepada mereka, sekian jauhnya kamu boleh pergi, dan jangan lebih jauh.

Di antara khalayak ramai banyak yang percaya kepada-Nya, dan berkata, “Apabila Kristus datang, mungkinkah Ia mengadakan lebih banyak mukjizat daripada yang diadakan oleh orang ini?” Para pemimpin orang Farisi, yang memperhatikan dengan cemas jalannya peristiwa, melihat adanya pernyataan simpati di antara orang banyak itu. Setelah segera mendapatkan imam-imam besar, mereka mengadakan rencana untuk menangkap Dia. Tetapi mereka mengatur hendak menangkap Dia ketika Ia sendirian, karena mereka tidak berani menangkap Dia di hadapan orang banyak. Sekali lagi Yesus menunjukkan dengan jelas bahwa Ia membaca niat mereka. “Tinggal sedikit waktu saja Aku ada bersama kamu dan sesudah itu Aku akan pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Kamu akan mencari Aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku, sebab kamu tidak dapat datang ke tempat di mana AKU berada.” Tidak lama lagi Ia akan mendapat perlindungan yang tidak dapat dicapai oleh celaan dan kebencian merel a Ia akan naik kepada Bapa, sekali lagi dipuja oleh malaikatmalaikat; dan ke tempat itulah para pembunuh-Nya sekali-kali tidak

Dengan nada mengejek para rabi berkata, “Ke manakah Ia akan pergi, sehingga kita tidak dapat bertemu dengan Dia? Adakah maksud-Nya untuk pergi kepada mereka yang tinggal di perantauan, di antara orang Yu-nani untuk mengajar orang Yunani?” Sedikit sekal, para pengritik ini memikirkan bahwa dalam perkataan mereka yang mengejek itu mereka sedang menggambarkan tugas Kristus. Sepanjang hari telah mengulurkan tangan-Nya kepada orang banyak yang tidak menurut dan membantah itu meskipun demikian Ia akan didapat oleh mereka yang tidak mencari Dia; di antara orang banyak yang tidak menyebut nama-Nya Ia akan dinyatakan.” Roma 10:20,21.

Banyak orang yang diyakinkan bahwa Yesus adalah Anak Allah dise-satkan oleh pertimbangan yang keliru dari imam-imam dan para rabi. Guru-guru ini telah mengulangi nubuatan-nubuatan tentang Mesias dengan pengaruh yang besar hasilnya bahwa Ia akan "memerintah di Gunung Sion dan di Yerusalem, dan Ia akan menunjukkan kemuliaan-Nya di depan tua-tua umat-Nya." "Kiranya iapemerintah c r. laut ke laut, dari Sungai Efrat sampai ke ujung bumi! ' Yes. 24:23, Mzm. 72 8. Kemudian mereka mengadakan perbandingan yang memandang rendah antara kemuliaan yang digambarkan di sini .lengan rupa Yesus yang hina itu. Justru perkataan nubuatan sangatlah diputarbalikkan agar membenarkan kesalahan Sekiranya orang banyak dengan ketulusan hati mempelajari sabda itu bagi diri mereka sendiri, maka sudah tentu mereka tidak akan tersesat Yesaya pasal enam puluh satu menyaksikan bahwa Kristus harus melakukan pekerjaan yang dilakukan-Nya itu. Pasal lima puluh tiga menyatakan perihal Ia ditolak serta penderitaan-Nya di dunia, dan pasal lima puluh sembilan melukiskan tabiat imam-imam dan para rabi.

Allah tidak memaksa manusia meninggalkan ketidakpercayaan mereka. Di hadapan mereka adalah terang dan kegelapan, kebenaran dan kesalahan. Merekalah yang harus memutuskan mana yang akan mereka terima. Pikiran manusia dianugerahi kuasa untuk membedakan yang benar dan yang salah. Allah merencanakan agar manusia tidak mengambil keputusan dari dorongan hati, melainkan dari kuatnya bukti, mem bandingkan ayat Kitab Suci dengan ayat Kitab Suci dengan saksama. Sekiranya orang Yahudi telah mengesampingkan prasangka dan mem-bandingkan nubuatan yang tersurat dengan kenyataan yang menjadi ciri-ciri kehidupan Yesus, maka sudah tentu mereka akan melihat keselarasan yang indah antara nubuatan-nubuatan dan kegenapannya dalam kehidupan dan pelayanan orang Galilea yang hina itu.

Dewasa ini banyak orang tertipu dalam cara yang sama seperti orang Yahudi. Guru-guru agama membaca Alkitab dalam terang pengertian mereka sendiri dan tradisi; dan orang banyak tidak menyelidiki Alkitab bagi diri sendiri, dan menghakimkan bagi diri sendiri mengenai apakah kebenaran itu; tetapi mereka meninggalkan pertimbangan mereka dan menyerahkan jiwa mereka kepada para pemimpin mereka. Memasyhurkan dan mengajarkan sabda-Nya, adalah salah satu ikhtiar yang telah ditentukan Allah untuk memancarkan terang; tetapi kita harus menguji setiap ajaran manusia dengan Kitab Suci. Siapa saja yang mau menyelidiki Alkitab dengan doa, dengan keinginan untuk mengetahui kebenaran agar ia menurutnya, akan menerima penerangan Ilahi. Ia akan mengerti Kitab Suci. "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diriKu sendiri." Yoh. 7:17.

Pada hari terakhir hari raya, hamba-hamba yang diutus oleh imamimam dan penghulu-penghulu untuk menangkap Yesus, kembali tanpa Dia. Mereka ditanyai dengan murka, "Mengapa kamu tidak membawaNya? Jawab penjaga-penjaga itu: "Belum pernah seorang manusia berkata seperti Orang itu."

Imam-imam dan penghulu-penghulu, ketika datang mula-mula ke ha-dapan Kristus, telah merasakan keyakinan seperti itu. Hati mereka sangat terharu, dan pendapat dipaksakan kepada mereka, “Belum pernah seorang manusia berkata seperti Orang itu.” Tetapi mereka telah memadamkan keyakinan Roh Kudus. Sekarang, dalam kemarahan karena alat hukum sekalipun dipengaruhi oleh orang Galilea yang dibenci itu, mereka be seru, “Adakah kamu juga disesatkan? Adakah seorang diantara pemimpin pemimpin yang percaya kepada-Nya, atau seorang di antara orang Farisi? Tetapi orang banyak ini yang tidak mengenal hokum Taurat, terkutuklah mereka!”

Mereka yang kepadanya pekabaran kebenaran diucapkan jarang ber-tanya, “Benarkah itu?” melainkan, “Oleh siapakah hal itu dianjurkan?” Orang banyak menilainya oleh banyaknya orang yang menerimanya, dan pertanyaan masih ditanyakan, “Adakah orang terpelajar atau pemimpin agama yang telah mempercayainya?” Orang-orang tidak lebih menyuka! kesalehan sejati sekarang daripada pada zaman Kristus. Mereka justru bersungguh-sungguh mencari keuntungan duniawi. sehingga melalaikan kekayaan abadi; dan hal itu bukannya merupakan suatu bantahan terhadap kebenaran, yang banyak orang tidak bersedia menerimanya, atau tidak diterima oleh orang-orang besar di dunia, malah oleh para pemimpin agama.

Sekali lagi imam-imam dan penghulu-penghulu melanjutkan rencana hendak menangkap Yesus. Ditegaskan bahwa jika Ia diberi kebebasan lebih lama, Ia akan menarik orang banyak dari para pemimpin yang sudah ditetapkan, dan satu-satunya jalan yang aman ialah mendiamkan Dia tanpa bertangguh. Ketika mereka sedang ramai memperbincangkannya. dengan tiba-tiba mereka dihentikan. Nikodemus bertanya, Apakah hukum Taurat kiia menghukum seseonmg sebelum ia d.dengadan sebelum orang mengetahui apa yang telan dibuatnya? Perhimpunan itu pun terdiam. Perkataan Nikodemus menempelak angan-angan hati mereka Mereka tidak dapat mempersalahkan seseorang tanpa memberi dia kesempatan untuk membela diri. Tetapi bukan saja untuk alasan ini penghulu-penghulu yang congkak itu tinggal diam sambil memandang kepadanya yang telah berani berbicara di pihak keadilan. Mereka dikejutkan dan dikecewakan karena salah seorang dan mereka sendiri sudah sangat dipengaruhi dengan tabiat Yesus sehingga ia mengucapkan suatu perkataan untuk membela-Nya. Setelah sadar kembali dan keheranan, mereka menyapa Nikodemus dengan sindiran yang tajam, Apakah engkau juga orang Galilea? Selidikilah Kitab Suci dan engkau akan tahu bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea.”

Meskipun demikian protes itu mengakibatkan Ditangguhkannya tindakan majelis itu. Penghulu-penghulu tidak sanggup melaksanakan niat mereka dan menghukum Yesus tanpa memberikan kesempatan untuk membela diri. Karena telah dikalahkan pada saat itu, “Lalu mereka pulang, ke rumahnya masing-masing. Tetapi Yesus pergi ke Bukit Zaitun.” Dari kesibukan dan kebingungan kota itu, dari orang banyak yang berhasrat dan para rabi yang tidak dapat dipercayai, Yesus berbalik ke ketenangan semak pohon zaitun, di mana la dapat

menyendiri dengan Allah. Tetapi pagi-pagi benar Ia pun kembali ke bait suci, dan ketika orang banyak mengerumuni Dia, Ia pun duduk dan mengajar mereka.

Tidak lama kemudian Ia pun terganggu. Serombongan orang Farisi dan ahli Taurat menghampiri Dia, dengan menyeret seorang wanita yang sangat ketakutan, yang dengan suara yang keras penuh hasrat mereka tuduh melanggar hukum ketujuh. Setelah mendorong dia ke hadapan Yesus, mereka mengatakan kepada-Nya, dengan pura-pura menunjukkan hormat. “Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapatMu tentang hal itu?”Rasa penghormatan mereka yang pura-pura menyelubungi rencana jahat yang terpendam dalam hati mereka untuk membinasakan Dia. Mereka telah menggunakan kesempatan ini untuk menyalahkan Dia, dengan berpendapat bahwa keputusan apa saja yang diambil-Nya, mereka akan mendapat alasan untuk menuduh Dia. Seandainya Ia membebaskan wanita itu, Ia mungkin dituduh menghina hukum Musa. Seandainya Ia menyatakan wanita itu patut dibunuh. Ia dapat dituduh kepada orang Roma sebagai seorang yang mengambil kekuasaan yang hanya menjadi hak mereka.

Yesus memandang seketika lamanya pada peristiwa itu—mangsa yang gemetar dalam perasaan malu, para pemuka yang berwajah kejam, yang tidak mempunyai peri kemanusiaan sedikit pun. Roh kesucian-Nya yang tidak bercacatcela itu tidak menyukai pemandangan yang ada di hadapan-Nya. Ia mengetahui benar untuk maksud apa perkara ini telah dibawa kepada-Nya. Ia membaca hati, dan mengetahui tabiat dan sejarah hidup setiap orang di hadapan-Nya. Orang-orang yang seharusnya menjaga ke-adilan justru mereka sendirilah yang menuntun mangsa mereka ke dalam dosa, supaya mereka dapat memasang jerat bagi Yesus. Tanpa memberikan tanda bahwa Ia telah mendengar pertanyaan mereka, Ia pun membungkuk, sambil menatap tanah, mulailah Ia menulis di tanah.

Karena tidak sabar lagi melihat Yesus berlambat-lambat dan tampaknya bersikap acuh tak acuh, para penuduh itu pun mendekati-Nya, sambil mendesakkan persoalan itu agar mendapat perhatian-Nya. Tetapi ketika mata mereka mengikuti mata Yesus dan tertuju di tempat Ia berdiri, berubahlah air muka mereka. Di situlah, tertera di hadapan mereka rahasia-rahasia kesalahan dari kehidupan mereka sendiri. Orang banyak yang menonton melihat perubahan air muka yang tiba-tiba, dan mendesak maju hendak mengetahui apa yang sedang mereka perhatikan dengan perasaan heran dan malu.

Dengan segala pengakuan bahwa mereka menghormati hukum, para rabi ini tidak mengindahkan syarat-syaratnya dalam menuduh wanita itu. Suamilah yang berkewajiban mengambil tindakan terhadap dia, dan pihak pihak yang bersalah harus sama-sama dihukum, Tindakan para penuduh itu semata-mata tidak dikuasakan kepada mereka. Meskipun demikian Yesus menemui mereka sebagaimana mereka ada. Hukum memperincikan bahwa dalam menghukum dengan melempari batu, saksi-saksi dalam perkara itu harus mula-mula melontarkan sebuah batu. Sekarang sambil berdiri dan menatap

tua-tua yang berencana jahat ini, Yesus berkata “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu.” Dan sambil membungkuk, Ia meneruskan menulis di tanah.

Ia tidak mengesampingkan hukum yang diberikan dengan perantaraan Musa, ataupun melanggar kekuasaan Roma. Para penuduh sudah dikalahkan Sekarang, karena jubah kesucian sekadar rupa itu sudah dicarik dari mereka be ««irilah mereka dalam keadaan bersalah dan dihukum di hadapan Kesucian Yang Tidak Terbatas. Mereka gemetar agar jangan kesalahan dalam kehidupan mereka yang tersembunyi itu dipaparkan kepada orang banyak; dan seorang demi seorang, dengan menundukkan kepala dan mata yang memandang ke bawah, mereka pun pergi dengan diam-diam, seraya meninggalkan mangsa mereka dengan Juruselamat yang penuh belas kasihan. Yesus berdiri, dan sambil memandang pada perempuan itu berkata, “Hai perempuan, di manakah mereka itu? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau? Jawabnya: Tidak ada, Tuhan.” Lalu kata Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.”

Wanita telah berdiri di hadapan Yesus, sambil membungku karena ketakutan. Perkataan-Nya, “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu,” telah sampai Kepadanya sebagai suatu hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya. Ia tidak berani memandang kepada wajah Juruselamat, melainkan menunggu nasibnya dengan tenang. Dengan keheranan ia melihat para penuduhnya meninggalkan tempat itu dalam keadaan bungkam dan bingung; kemudian perkataan harapan itu sampai ke telinganya, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi, mulai dari sek£ang.” Hatinya hancur, dan «a tersungkur d, kak, Yesus, sambil tersedu-sedu karena kasihnya yang penuh rasa terima kasih, dan dengan air mata sedih mengakui dosadosanya.

Inilah permulaan hidup baru baginya, suatu hidup kesucian dan damai, diabdikan pada pekerjaan Allah. Dalam mengangkat jiwa yang jatuh ini, Yesus mengadakan suatu mukjizat yang lebih besar daripada dalam me-nyembuhkan penyakit jasmani yang paling menyedihkan; Ia menyem-buhkan penyakit rohani yang membawa kepada kematian kekal. Wanita yang bertobat ini menjadi salah seorang pengikut-Nya yang paling tekun.Dengan kasih dan ketekunan yang mengorbankan diri ia membalas kemurahan-Nya yang mengampuni itu.

Dalam tindakan-Nya memaafkan wanita ini serta memberanikan dia untuk hidup lebih baik, tabiat Yesus bersinar dalam keindahan kebenaran yang sempurna. Meskipun ia tidak memaafkan dosa, ataupun mengurangi perasaan bersalah, namun Ia tidak berusaha menghukum, melainkan menyelamatkan. Dunia memberikan hanya penghinaan dan ejekan kepada wanita yang bersalah ini; tetapi Yesus mengucap an perkataan penghiburan dan harapan. Ia Yang Tidak Berdosa menaruh belas kasihan terhadap kelemahan orang berdosa

dan mengulurkan tangan untuk menolong dia. Meskipun orang Farisi yang pura-pura itu menuduh, namun Yesus menyuruh dia. “Pergilah engkau dan .. .jangan berbuat dosa lagi.’ Orang yang mengalihkan pandangan dan berbalik dari orang yang bersalah, meninggalkan mereka dengan leluasa untuk mengikuti jalan mereka kepada kebinasaan, bukanlah pengikut Kristus. Mereka yang cepat menuduh orang-orang lain, dan rajin membawa orang-orang itu untuk aiadui, sering dalam kehidupan mereka sendiri lebih bersalah dari orang-orang yang mereka tuduh itu. Manusia membenci orang berdosa, sedangkan mereka mengasihi dosa. Kristus membenci dosa, tetapi mengasihi orang berdosa. Inilah yang akan menjadi roh semua orang yang mengikut Dia. Kasih orang Kristen lambat mengritik, cepat melihat penyesalan, bersedia mengampuni, memberanikan, menuntun orang yang tersesat pada jalan kesucian, dan menetapkan kakinya dijalan itu.

Bab 51 - "Terang Hidup Itu"

"MAKA Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: ' Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.'" Ketika ia mengucapkan perkataan ini, Yesus berada di halaman Bait Suci yang dihubungkan khusus dengan upacara Hari Raya Pondok Daundaunan. Di tengah halaman ini berdirilah dua tiang yang tinggi yang menopang kaki lampu yang sangat besar. Sesudah korban malam, semua lampu dinyalakan, memancarkan cahayanya di Yerusalem. Upacara ini diadakan untuk memperingati tiang api yang menuntun Israel di padang belantara, dan juga dianggap menunjuk kepada kedatangan Mesias. Pada malam ketika lampu-lampu dinyalakan, halaman itu menjadi suatu pemandangan yang sangat menggembirakan. Orang-orang yang sudah beruban, imam-imam di kaabah dan penghulu-penghulu bangsa, bersatu dalam tarian pesta ketika musik instrumentalia dibunyikan dan orangorang Lewi menyanyi.

Dalam penerangan Yerusalem, orang banyak mengungkapkan harapan mereka akan kedatangan Mesias untuk memancarkan terang-Nya kepada Israel. Tetapi bagi Yesus pemandangan itu mempunyai makna yang lebih luas. Sebagaimana lampu-lampu Bait Suci yang terang benderang itu menerangi segala sesuatu yang di sekelilingnya, demikian juga Kristus, sumber terang rohani, menerangi kegelapan .dunia. Meskipur demikian lambang itu tidak sempurna. Terang besar itu yang telah ditaruh di langit dengan tangan-Nya sendiri merupakan suatu gambaran yang lebih sejati tentang kemuliaan tugas-Nya. Hari masih pagi, matahari baru saja terbit dan atas Gunung Zaitun dan cahayanya menyinari istana pualam dengan terang yang menyilaukan, dan menerangi emas pada dinding Bait Suci, ketika Yesus sambil menunjukkannya, berkata, "Akulah terang dunia."

Dan oleh seorang yang mendengarkan perkataan ini, lama sesudah menggemakannya kembali dalam tulisan yang mulia 'Di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." "Terang yang se-sungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia." Yoh. 1:4. 5, 9. Dan lama sesudah Yesus naik ke surga, Petrus juga, yang menulis dengan penerangan Roh Ilahi, mengingatkan lambang yang telah digunakan oleh Kristus: "Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempa" yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. 2 Ptr. 1:19.

Dalam pernyataan Allah kepada umat-Nya, terang senantiasa menjadi lambang hadirat-Nya. Ketika mengucapkan kata penciptaan pada mula pertama, terang telan bersinar dari kegelapan. Terang telah diselubungi dalam tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari, yang menuntun rombongan Israel yang besar itu. Terang menyala dengan ke-muliaan yang menakutkan di sekeliling Tuhan di Gunung Sinai. Terang terdapat di atas

tutupan grafirat di dalam kemah perhimpunan. Terang memenuhi Bait Suci Salomo pada upacara penahbisannya. Terang bersinar di bukit-bukit Betlehem ketika malaikat-malaikat membawa pekabaran penebusan kepada gembala-gembala yang memperhatikannya.

Allah itulah terang, dan dalam perkataan, "Akulah terang dunia," Kristus menyatakan keesaan-Nya dengan Allah, serta hubungan-Nya dengan segenap keluarga manusia. Ialah yang pada mula pertama telah menyuruh "dalam gelap akan terbit terang." 2 Kor. 4:6. Ialah terang matahari, bulan dan bintang. Ialah terang rohani dalam lambang, bayangan dan nubuat telah bersinar pada Israel. Tetapi bukannya kepada bangsa Yahudi saja terang itu diberikan. Sebagaimana sinar matahari menembus ke pelosok-pelosok bumi yang terjauh, demikian juga terang Matahari Kebenaran bersinar Kepada setiap jiwa.

"Maka terang yang sebenarnya itu, yaitu yang menerangi setiap orang, turun ke dalam dunia." Dunia telah mempunyai guru-gurunya yang besar. orang-orang yang memiliki kecerdasan luar biasa dan penelitian yang hebat, orang-orang yang ucapannya telah merangsang pikiran, serta membukakan bidang-bidang pengetahuan yang luas; dan orang-orang ini sudah dihormati sebagai penunjuk jalan dan sudah berjasa bagi bangsa mereka. Tetapi ada Seorang yang berdiri lebih tinggi dari mereka, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah." "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." Yoh. 1:12, 18. Kita dapat mengikuti silsilah guru-guru dunia yang besar sejauh yang tertulis dalam catatan manusia; tetapi Terang ada di hadapan mereka. Sebagaimana bulan dan bintangbintang dalam tata surya bersinar oleh cahaya matahari yang dipantulkan, demikian juga, selama ajaran mereka benar adanya, para ahli pikir dunia memantulkan sinar Matahari Kebenaran. Setiap permata pikiran, setiap cahaya kecerdasan, berasal dari Terang dunia. Pada dewasa ini kita mendengar banyak tentang "pendidikan yang lebih tinggi." "Pendidikan yang lebih tinggi" yang sejati ialah yang diberikan oleh-Nya yang "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia." Kol. 2:3; Yoh. 1:4. "Siapa yang mengikut Aku," kata Yesus "ia tidak akan berjalan di dalam kegelapan, melainkan akan mempunyai terang hidup itu."

Dalam perkataan, "Akulah terang dunia" Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias. Simon yang sudah tua, di Bait Suci tempat Kristus sedang mengajar, telah mengucapkan tentang Dia sebagai "terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel." Luk. 2:32. Dalam perkataan ini la sedang mengenakan kepada-Nya suatu nubuat yang diketahui oleh segenap Israel. Oleh nabi Yesaya, Roh Kudus telah menyatakan, "Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetap. Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi." Yes. 49:6. Nubuat ini umumnya

dipahami sebagai ucapan tentang Mesias, dan :etika Yesus mengatakan, “Akulah terang dunia,” orang banyak sudah tentu mengakui tuntutan-Nya sebagai Yang Dijanjikan itu.

Bagi 6rang Farisi dan penghulu-penghulu tuntutan ini tampaknya me-rupakan suatu anggapan yang berlebihan. Bahwa seorang seperti mereka sendiri yang berpura-pura seperti itu sungguh tidak dapat mereka biarkan begitu saja Seolah-olah tidak mengindahkan perkataan-Nya, mereka menuntut “Siapatah Engkau ini?” Mereka menentukan hendak memaksa Dia menyatakan diri-Nya Kristus. Rupa-Nya dan pekerjaan-Nya sangat berbeda dengan harapan orang banyak, sehingga musuh-musuh-Nya yang licik itu beranggapan bahwa pengumuman yang terus terang bahwa Ia Sendirilah Mesias itu akan menyebabkan Dia ditolak sebagai seorang pembohong.

Tetapi pertanyaan mereka, “Siapakah Engkau?” dijawab Yesus de-ngan “Apakah gunanya lagi Aku berbicara dengan kamu? Yoh. 8:25. Apa yang telah dinyatakan dalam perkataan-Nya dinyatakan juga dalam tabiat-Nya Ialah penjelmaan kebenaran yang diajarkan-Nya. Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang halhal sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. Dan Ia yang telah mengutus Aku Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri. sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” Ia tidak berusaha membuktikan tuntutan-Nya bahwa Ialah Mesias, melainkan menunjukkan persatuan-Nya dengan Allah. Sekiranya pikiran mereka telah terbuka terhadap kasih Allah, tentu mereka telah menerima Yesus.

Di antara para pendengar-Nya banyak yang tertarik kepada-Nya dalam iman dan kepada mereka Ia berkata, “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, dan kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Perkataan ini menyakiti hati orang Farisi. Takluknya bangsa itu dalam waktu yang lama pada perhambaan bangsa lain tidak mereka hiraukan, dan dengan marahnya mereka berseru “Kami adalah keturunan Abraham dan udak pernah menjadi hamba siapa pun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?” Yesus memandang kepada orangorang yang diperbudak kedengkian, yang hendak membalas dendam, dan menjawab dengan sedihnya, “Aku berkata kepadamu sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa.” Mereka berada dalam perhambaan yang paling buruk—diperintah oleh roh jahat.

Setiap jiwa yang enggan menyerahkan dirinya kepada Allah adalah di bawah pengendalian kuasa yang lain Ia bukanlah milik-Nya sendiri. Ia mungkin berbicara tentang kemerdekaan, tetapi ia berada dalam per-hambaan yang paling hina. Ia tidak diperkenankan melihat keindahan kebenaran, karena pikirannya dikuasai Setan. Meskipun ia memuji dirinya bahwa ia sedang mengikuti bisikkan kalbu dari pertimbangannya sendiri, namun ia mentaati kehendak putra kegelapan. Kristus datang untuk memutuskan belenggu perhambaan dosa dari jiwa. “Jikalau Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka.’ “Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam .Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.” Roma 8:2.

Dalam pekerjaan penebusan tidak ada paksaan. Tidak ada paksaan yang digunakan dari luar. Di bawah pengaruh Roh Allah, manusia diberi kebebasan memilih siapa yang hendak dilayaninya. Dalam perubahan yang terjadi bila jiwa berserah kepada Kristus, terdapatlah rasa kebebasan yang paling tinggi. Pembuangan dosa adalah tindakan jiwa itu sendiri. Memang benar, kita tidak mempunya kuasa untuk membebaskan diri dari pengendalian Setan; tetapi bila kita ingin dibebaskan dari dosa, dan dalam keperluan kita yang besar berseru untuk mendapat kuasa di luar dan melebihi kuasa diri sendiri, maka kuasa jiwa dipenuhi dengan tenaga Ilahi dari Roh Kudus, dan mereka mentaati bisikan dalam memenuni kehendak Allah.

Satu-satunya keadaan yang memungkinkan kemerdekaan manusia ialah menjadi satu dengan Kristus. “Kebenaran itulah akan memerdekakan kamu,” dan Kristus ialah kebenaran itu. Dosa dapat menang hanya oleh melemahkan pikiran, dan membinasakan kebebasan jiwa. Takluk Kepada Allah ialah pemulihan kepada diri sendiri—kemuliaan sejati dan keluhuran manusia. Hukum Ilahi, yang kepada-Nya kita harus takluk, adalah hukum yang memerdekakan orang.” Yak. 2:12.

Orang Farisi telah menyatakan diri sendiri sebagai anak-anak Abraham Yesus mengatakan kepada mereka bahwa tuntutan ini dapat ditetapkan hanya oleh melakukan perbuatan Abraham. Anak-anak Abraham sejati mau hidup dalam penurutan kepada Allah sebagaimana halnya dengan Abraham. Mereka tidak akan berusaha membunuh Seorang yang sedang mengucapkan kebenaran yang diberikan kepada-Nya dari Allah. Dalam bersekongkol melawan Kristus, rabi-rabi tidak melakukan perbuatan Abraham. Hanya sekadar silsilah keturunan dari Abraham tidak da nilainya Tanpa suatu hubungan rohani dengan dia, yang akan dinyatakan dalam memiliki roh yang sama, dan melakukan perbuatan yang sama, mereka bukannya anak-anaknya.

Prinsip ini mempunyai hubungan yang sama dengan persoalan yang sudah lama menggemparkan dunia Kristen-persoalan tentang jabatan kerasulan yang diwariskan. Keturunan Abraham dibuktikan, bukannya dengan nama dan keturunan, melainkan dengan kesamaan tabiat. Demikian juga jabatan kerasulan yang diwariskan bukannya terletak pada pemindahan Kuasa kegerejaan, melainkan pada hubungan rohani. Suatu kehidupan yang digerakkan oleh roh rasul-rasul, iman dan ajaran kebenaran yang mereka ajarkan, inilah bukti sejati untuk jabatan kerasulan yang diwariskan. Inilah yang mengangkat manusia untuk mengambil tempat guru-guru Injil yang mula-mula.

Yesus menyangkal bahwa orang Yahudi adalah anak-anak Abraham.Ia berkata “Kamu mengerjakan pekerjaan bapamu sendiri. Dengan mengejek mereka menjawab, “Kami tidak dilahirkan dari zina. Bapa kami satu yaitu Allah.” Perkataan ini yang menyindir keadaan kelahiran-Nya, dimaksudkan sebagai suatu serangan terhadap Kristus di hadapan orangorang yang mulai percaya pada-Nya. Yesus tidak menghiraukan sindiran yang hina itu

melainkan mengatakan, “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah.”

Perbuatan mereka menyaksikan tentang hubungan mereka kepada dia yang menjadi seorang penipu dan pembunuh. “Iblislah yang menjadi bapamu,” kata Yesus, “dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu! Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran .. Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku.” Yoh. 8:44, 45. Adanya bukti bahwa Yesus mengucapkan kebenaran dan dengan kepastian menyebabkan Ia tidak diterima oleh para pemimpin Yahudi. Kebenaranlah yang menyakiti hati orang-orang yang merasa diri benar. Kebenaran membeberkan kesalahan yang menyesatkan, kebenaran itu mempersalahkan ajaran dan kebiasaannya, dan tidak disambut dengan baik. Mereka lebih suka menutup mata terhadap kebenaran daripada merendahkan diri untuk mengakui bahwa mereka sudah bersalah. Mereka tidak menyukai kebenaran itu. Mereka tidak menghendakinya, meskipun hai itu benar adanya.

“Siapakah di antara kamu yang dapat membuktikan Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapa kamu tidak percaya kepada-Ku?” Dari hari ke hari selama tiga tahun musuh-musuh-Nya telah mengikut Kristus, sambil berusaha mencari cacat dalam tabiat-Nya; tetapi tiada suatu pun mereka dapati dalam-Nya yang olehnya mereka mendapat keuntungan. Setan-setan sekalipun terpaksa mengakui, “aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.” Mrk. 1:24. Yesus hidup sesuai dengan hukum pada pemandangan surga, pada pemandangan dunia-dunia yang tidak jatuh, dan pada pemandangan manusia yang berdosa. Tanpa tantangan, di hadapan malaikatmanusia, dan Setan, Ia telah mengucapkan perkataan yang bila diucapkan oleh bibir yang lain pasti akan dianggap hujat: “Karena Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.”

Adanya kenyataan bahwa meskipun mereka tidak bisa mendapat dosa dalam Kristus namun orang Yahudi tidak mau menerima Dia membuktikan bahwa mereka sendiri tidak mempunyai hubungan dengan Allah. Mereka tidak mengenal suara-Nya dalam pekabaran Anak-Nya. Mereka beranggapan bahwa mereka sedang menghakimi Kristus; tetapi dalam menolak Dia mereka menjatuhkan hukuman ke atas diri mereka sendiri. “Barangsiapa berasal dari Allah,” kata Yesus, “ia juga mendengarkan firman Allah. Itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah.”

Pelajaran itu benar untuk segala masa. Banyak orang yang gemar me-mainkan perkataan, mengritik, mencari sesuatu yang diragukan dalam sabda Allah, berpendapat bahwa dengan demikian ia sedang membuktikan kebebasan berpikir, dan kecerdasan pikiran. Ia menganggap bahwa ia sedang duduk menghakimi Alkitab, sedangkan sebenarnya ia sedang menghakimi dirinya. Ia menyatakan bahwa ia tidak sanggup menghargai kebenaran yang berasal dari surga, dan yang meliputi masa kekekalan. Di hadapan kebenaran Allah yang agung, perangainya tidak hormat. Ia menyibukkan dirinya dengan

mencari perkara-perkara yang tidak penting dan dalam hal ini menunjukkan suatu sifat yang sempit dan duniawi, suatu hati yang lekas kehilangan kesanggupan untuk menghargai Allah. Ia yang hatinya telah menyambut jamahan Ilahi akan mencari sesuatu yang akan menambah pengetahuannya akan Allah, dan akan memperhalus dan meninggikan tabiat. Sebagaimana sekuntum bunga berbalik kepada matahari, supaya sinar yang terang memberinya warna-warna yang indah, demikian juga jiwa itu akan berbalik kepada Matahari Kebenaran, sehingga cahaya surga dapat memperindah tabiat dengan sifat-si-fat dan tabiat Kristus.

Yesus meneruskan, dengan mengadakan perbandingan yang mencolok antara kedudukan orang Yahudi dan kedudukan Abraham. Abraham bapamu bersukcacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita." Abraham ingin sekali melihat Juruselamat yang dijanjikan itu. Ia mempersembahkan doa yang sangat tekun agar sebelum kematiannya ia boleh memandang Mesias. Dan ia melihat Kristus. Suatu erang yang di luar kodrat alam diberikan kepada-Nya, dan ia mengaku, tabiat Kristus. Ia melihat hari-Nya, dan bersuKacita Ja diberi suatu pemandangan tentang pengorbanan Ilahi untuk dosa. Dari pengorbanan mi ia mendapat suatu gambaran dalam pengalamannya sendiri. Perintah datang kepadaNya "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak dan persembahkanlah dia . . . sebagai korban bakaran." Kej. 22 2 Di atas mezbah korban ia meletakkan anak perjanjian, anak yang dalamnya harapannya dipusatkan. Lalu sementara ia menunggu di sisi mezbah dengan pisau yang diangkat untuk mentaati Allah, ia mendengar suatu suara dari surga berkata, "Jangan bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia. sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Kej. 22:12. Ujian yang hebat ini diberikan kepada Abraham agar ia melihat hari Kristus, dan menyadari kasih Allah yang besar bagi dunia, begitu besar sehingga untuk mengangkat dari kehinaannya, Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal kepada Kematian yang paling hina

Abraham mempelajari dari Allah tentang pelajaran yang terbesar yang pernah diberikan kepada makhluk yang fana. Doanya agar ia boleh melihat Kristus sebelum ia mati sudah dijawab. Ia melihat Kristus, ia melihat segala perkara yang dapat dilihat oleh makhluk yang fana. Oleh mengadakan penyerahan sepenuhnya, ia sanggup mengerti khayal tentang Kristus yang telah diberikan kepada-Nya. Kepada-Nya tunjukkan bahwa dalam mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan orang berdosa dari kebinasaan kekal, Allah sedang mengadakan suatu pengorbanan yang lebih besar dan lebih ajaib daripada yang pernah dapat dibuat oleh manusia.

Pengalaman Abraham menjawab pertanyaan: "Dengan apakah aku akan pergi menghadap Tuhan dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah Tuhan kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkankah anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?" Mikha 6:6, 7. Dalam perkataan Abraham, "Allah yang akan

menyediakan anak domba antuk korban bakaran bagi-Nya, anakku" (Kej. 22:8), dan dalam hal Allah menyediakan suatu korban gantinya Ishak, sudah dinyatakan bahwa tidak seorang pun dapat menebus dirinya sendiri. Sistem pengorbanan kafir semata-mata tidak berkenan kepada Allah. Ayah tidak boleh mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan untuk korban karena dosa. Anak Allah sajalah dapat menanggung dosa dunia.

Oleh penderitaannya sendiri, Abraham disanggupkan untuk melihat tug'vs pengorbanan Juruselamat. Tetapi Israel tidak mau mengerti sesuatu yang tidak dapat diterima oleh hati mereka yang sombong. Perkataan Kristus mengenai Abraham tidak memberitahukan kepada para pendengar-Nya suatu makna yang dalam. Orang Farisi melihat dalamnya hanya alasan yang baru untuk mengritik. Mereka menjawab dengan ejekan seolah-olah mereka hendak membuktikan bahwa Yesus seorang yang kurang waras pikirannya, "Umur-Mu belum sampai lima puluh tanun dan Engkau telah melihat Abraham? Dengan kebesaran yang penuh khidmat Yesus meryawab, "Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham ada, Aku sudah ada."

Suasana tenang meliputi rombongan orang banyak itu. Nama Allah, yang diberikan kepada Musa untuk mengungkapkan buah pikiran tentang hadirat yang kekal, telah dituntut sebagai milik-Nya sendiri oleh rabi Galilea ini. Ia telah mengumumkan diri-Nya sebagai Oknum yang ada dengan sendirinya, Ia yang telah dijanjikan kepada Israel, yang "permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala. Mikha 5:1. Sekali lagi imam-imam dan rabi-rabi berteriak menentang Yesus sebagai penghujat. Tuntutan-Nya bahwa Ia satu dengan Allah pernah mem-bangkitkan amarah untuk membunuh Dia, dan beberapa bulan kemudian mereka menyatakan dengan jelas, "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan Karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, me-nyamakan diri-Mu dengan Allah." Yoh. 10:33. Karena memang benar Ialah Anak Allah, dan mengakui diri-Nya demikian, mereka pun menentukan hendak membinasakan Dia. Sekarang banyak di antara mereka yang memihak kepada para imam dan rabi, memungut batu hendak merajam Dia "Tetapi Yesus menghilang dan meninggalkan Bait Allah." "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." Yoh. 1:5.

"'Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orangtuanya. tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia Setelah Ia mengatakan semuanya itu, Ia meludah ke tanah, dan mengaduk ludahnya itu dengan tanah, lalu mengoleskannya pada mata orang buta tadi dan berkata kepadanya: "Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam" Siloam artinya: "Yang diutus." Maka pergilah orang itu, ia membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek.

Umumnya orang Yahudi percaya bahwa dosa dihukum dalam hidup ini. Setiap malapetaka dianggap sebagai hukuman karena suatu perbuatan yang salah, baik di pihak orang itu sendiri mau pun di pihak orangtuanya. Memang benar bahwa semua penderitaan diakibatkan oleh pelanggaran hukum Allah, tetapi kebenaran ini sudah diputarbalikkan. Setan, sumber dosa dan segala akibatnya, telah menuntun manusia untuk menganggap penyakit dan kematian sebagai sesuatu yang berasal dari Allah-sebagai suatu hukuman yang dikenakan sewenang-wenang karena dosa. Itulah sebabnya seorang yang telah ditimpa kesedihan atau malapetaka yang besar menanggung beban tambahan karena ia dianggap sebagai seorang yang besar dosanya. Dengan demikian jalan tersedia bagi orang Yahudi untuk menolak Yesus. Ia yang telah menanggung "segala kelemahan kita" dan telah mengangkat "segala penyakit kita" dipandang oleh orang Yahudi sebagai seorang yang "dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan," "sehingga orang menutup mukanya terhadap Dia." Yes. 53:4, 3.

Allah telah memberikan suatu pelajaran yang direncanakan untuk mencegah hal ini. Sejarah Ayub telah menunjukkan bahwa penderitaan dikenakan oleh Setan, dan dikalahkan oleh Allah untuk maksud kemurahan. Tetapi Israel tidak mengerti pelajaran itu. Kekeliruan yang sama yang telah ditegur Allah pada sahabat-sahabat Ayub diulangi oleh orang Yahudi dalam penolakan mereka akan Kristus.

Kepercayaan orang Yahudi mengenai hubungan antara dosa dan pen-deritaan dianut oleh murid-murid Kristus. Meskipun Yesus memperbaiki kekeliruan mereka, Ia tidak menjelaskan sebab-sebab malapetaka manusia, melainkan mengatakan kepada mereka apa yang akan diakibatkannya. Karena itulah perbuatan Allah akan dinyatakan. "Selama Aku di dalam dunia ini," kata-Nya, "Akulah terang dunia." Kemudian setelah mengoles mata orang buta itu, Ia menyuruh dia membasuhnya di kolam Siloam, dan pulihlah penglihatan orang itu. Dengan demikian Yesus menjawab pertanyaan murid-murid dengan cara yang praktis, sebagaimana biasanya Ia menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepada-Nya karena ingin tahu. Murid-murid tidak dipanggil untuk memperbincangkan pertanyaan mengenai siapa yang berdosa atau tidak berdosa, melainkan untuk mengerti kuasa dan kemurahan Allah dalam memberikan penglihatan kepada orang buta. Sudah jelas bahwa tidak ada khasiat penyembuhan dalam tanah lembek itu, atau di kolam tempat orang buta disuruh membasuh mukanya, melainkan bahwa khasiat itu terdapat dalam Kristus.

Orang Farisi sudah tentu takjub melihat kesembuhan itu. Tetapi mereka malah dipenuhi kebencian lebih dari biasanya, karena mukjizat itu telah diadakan pada hari Sabat.Tetangga orang muda itu, serta mereka yang mengetahui dia dahulu dalam kebutaannya, berkata, "Bukankah dia ini, yang selalu mengemis?" Mereka memandang kepada-Nya dengan kebimbangan, karena ketika matanya terbuka, wajahnya berubah dan berseri-seri, dan ia kelihatan seperti orang lain. Pertanyaan disampaikan dari seorang kepada yang lain. Ada orang yang berkata, "Inilah dia." Ada pula yang berkata, "Bukan, tetapi ia serupa dengan dia." Tetapi ia yang menerima berkat besar membereskan persoalan itu dengan berkata,

‘Benar akulah dia.’ Kemudian ia menceritakan kepada mereka tentang Yesus,.dan bagaimana caranya ia disembuhkan, mereka bertanya. i manakah Dia?” la menjawab, “Aku tidak tahu.”

Kemudian mereka membawa dia ke hadapan majelis orang Farisi. Sekali lagi orang itu ditanyai bagaimana ia telah mendapat penglihatannya. “Maka katanya kepada mereka: Ia mengoleskan adukan tanah pada mataku, lalu aku merr>Hasuh diriku dan sekarang aku dapat melihat. Maka berkatalah sebagian orang Farisi itu; Orang ini tidak datang dari Allah, sebab Ia tidak memelihara hari Sabat. Orang Farisi berharap hendak membuktikan bahwa Yesus telah berdosa, dan itulah sebabnya Ia bukan Mesias. Mereka tidak mengetahui bahwa Ialah yang telah menjadikan Sabat dan mengetahui segala kewajibannya, dan yang telah menyembuhkan orang buta itu. Mereka kelihatan luar biasa rajinnya dalam pemeliharaan Sabat, namun mereka merencanakan pembunuhan pada hari itu juga. Tetapi banyak orang sangat terharu mendengar tentang mukjizat ini, dan diyakinkan bahwa la yang telah mencelikkan mata orang buta itu lebih dari manusia biasa. Menjawab tuduhan bahwa Yesus adalah seorang yang berdosa karena Ia tidak memelihara hari Sabat, mereka berkata, “Bagaimanakah seorang berdosa dapat mengadakan tanda yang demikian?”

Sekali lagi rabi-rabi memohon kepada orang buta itu, “Dan engkau apakah katamu tentang Dia, karena Ia telah memelekkan matamu?” Jawabnya: “Ia adalah seorang nabi ” Lalu orang Farisi menegaskan bahwa ia tidak buta sejak lahir dan mendapat penglihatannya. Mereka memanggil orangtuanya, dan menanyakan kepada mereka, katanya, “Inikah anakmu, yang kamu katakan bahwa ia lahir buta?”Di situ terdapat orang itu sendiri, yang menyatakan bahwa tadinya ia buta, dan penglihatannya telah dipulihkan; tetapi orang Farisi lebih suka menyangkal bukti kesadaran mereka sendiri daripada mengakui bahwa mereka sudah keliru. Prasangka begitu kuat, sehingga pemutarbalikan adalah kebenaran orang Farisi.

Harapan orang Farisi tinggal satu lagi yaitu menakut-nakuti orangtuanya. Dengan pura-pura bersungguh-sungguh mereka bertanya, “Bagaimanakah ia nampak sekarang ini?” Orang tua itu takut bahaya menimpa dirinya, karena sudah diumumkan bahwa barangsiapa mengakui Yesus sebagai Kristus akan “dibuang dari rumah sembahyang,” yaitu tidak memperkenankan masuk ke dalam rumah sembahyang selama tiga puluh hari. Selama waktu ini tidak seorang anak pun dapat disunat ataupun orang mati diratapi di rumah orang yang melanggar itu. Hukuman yang dijatuhkan itu dianggap sebagai suatu malapetaka yang besar, dan jika tidak membawa pertobatan, suatu hukuman yang jauh lebih berat mengikutinya. Pekerjaan besar yang dilakukan bagi anak mereka telah membawa keyakinan kepada orangtua itu, tetapi mereka menjawab, “Yang kami tahu ialah, bahwa dia ini anak kami dan bahwa ia lahir buta, tetapi bagaimana ia sekarang dapat melihat, kami tidak tahu, dan siapa yang memelekkan matanya, kami juga tidak tahu. Tanyakanlah kepadanya sendiri, ia sudah dewasa, ia dapat berkata-kata untuk dirinya sendiri.” Dengan demikian mereka

memindahkan segala tanggung jawab dari diri mereka kepada anak mereka, karena mereka tidak berani mengakui Kristus.

Pilihan yang sukar, yang dalamnya orang Farisi ditempatkan, cara ber-tanya dan prasangka mereka, kurang percaya mereka akan bukti-bukti mengenai persoalan itu, sedang membuka mata orang banyak, terutama mata orang awam. Yesus sudah sering mengadakan mukjizat-mukjizatNya di jalan terbuka, dan pekerjaan-Nya selamanya bersifat meringankan penderitaan. Pertanyaan dalam pikiran banyak orang ialah apakah Allah mau mengadakan perbuatan sebesar itu dengan perantaraan seorang pembohong, sebagaimana penegasan orang Farisi tentang Yesus? Pertentangan kian bertambah seru dari kedua belah pihak.

Orang Farisi melihat bahwa mereka sedang mengumumkan pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus. Mereka tidak dapat mengingkari mukjizat itu. Orang yang tadinya buta itu dipenuhi dengan kegembiraan dan perasaan terima kasih; ia melihat keadaan alam yang ajaib, dipenuhi dengan kesukaan melihat keindahan bumi dan langit. Dengan bebas diceritakan pengalamannya, dan sekali lagi mereka berusaha mendiamkannya, dengan berkata, “Katakanlah kebenaran di hadapan Allah, kami tahu bahwa orang itu orang berosa.” Yaitu, jangan katakan lagi bahwa Orang memberikan penglihatan kepadamu; Aliahlah yang telah melakukan hal ini. Orang buta itu menjawab, “Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu; tetapi satu hal yang aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat.”

Lalu mereka bertanya lagi, “Apakah yang diperbuat-Nya padamu? Bagaimana Ia memelekkan matamu?” Dengan banyak perkataan mereka berusaha membingungkan dia, agar ia berpikir bahwa ia sudah terpedaya. Setan dan malaikat-malaikatnya yang jahat ada di Dihak orang Farisi, dan menyatukan tenaga dan kecerdikan dengan pertimbangan manusia agar dapat menghalangi pengaruh Kristus. Mereka merusakkan keyakinan yang sedang mendalam di dalam pikiran banyak orang. Malaikat-malaikat Allah berada juga di tempat itu untuk menguatkan orang yang pengli-hatannya sudah dipulihkan.

Orang Farisi tidak menyadari bahwa mereka berhadapan dengan Oknum selain dari orang yang tak terdidik yang sudah buta sejak lahir; mere ka tidak mengenal Dia yang sedang mereka lawan itu. Terang Ilahi bersinar Ke dalam jiwa orang yang tadinya buta. Sementara orang-orang munafik ini berusaha menjadikan dia tidak percaya, Allah menolong dia untuk menunjukkan, dengan kuat dan tegasnya jawaban yang diberikannya, sehingga ia tidak terjerat. Ia menjawab, “Telah kukatakan kepadamu, dan kamu tidak mendengarkannya; mengapa kamu hendak mendengarkannya lagi? Barangkali kamu mau menjadi murid-Nya juga?” Sambil mengejak mereka berkata kepadanya: “Engkau murid orang itu tetapi kami murid-murid Musa. Kami tahu, bahwa Allah telah berfirman kepada Musa, tetapi tentang Dia itu kami tidak tahu dari mana Ia datang.”

Tuhan Yesus mengetahui ujian berat yang sedang dialami oleh orang ini, dan Ia mengaruniainya rahmat melalui ucapan, sehingga ia menjadi saksi bagi Kristus. Ia

menjawab kepada orang Farisi dalam perkataan yang merupakan suatu tempelakan yang tajam terhadap orang-orang yang bertanya. Mereka mengaku sebagai penafsir Alkitab, penunjuk jalan rohani bagi bangsanya; namun di sinilah Seorang yang mengadakan mukjizat-mukjizat, dan mereka mengaku kurang tahu mengenai sumber kuasa-Nya, serta mengenai tabiat dan tuntutan-Nya. “Aneh juga bahwa kamu tidak tahu dari mana Ia datang, sedangkan Ia telah memelekkan mataku. Kita tahu, bahwa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendakNya. Dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terdengar, bahwa ada orang yang memelekkan mata orang yang lahir buta. Jikalau orang itu tidak datang dari Allah, Ia tidak dapat berbuat apa-apa.”

Orang ini telah menghadapi orang-orang yang menanyai dia dengan alasan mereka sendiri. Pertimbangannya tidak dapat dijawab. Orang Farisi tercengang-cengang, dan mereka tinggal diam—terpesona mende-gar perkataannya yang tegas dan nekad itu. Beberapa saat lamanya tidak seorang pun berbicara. Kemudian imam-imam dan rabi-rabi yang ma sam mukanya menarik rapat-rapat pakaiannya, seakan-akan mere a takut dinajiskan oleh hubungan dengan dia. mereka mengebaskan debu dari kaki mereka, dan melemparkan tuduhan kepadanya, kau ini lahir sama sekali dalam dosa dan engkau hendak mengajar kami Lalu mereka mengusir dia ke luar. Yesus mendengar apa yang telah dilakukan, dan ketika menjumpai dia tidak lama sesudah itu, Ia berkata, Percayakah engkau akan Anak Allah?”

Untuk pertama kalinya orang yang tadinya buta itu melihat wajah Orang yang telah memulihkannya. Di hadapan majelis ia telah melihat orangtuanya susah dan bingung, ia telah melihat pada air muka rabi-rabi yang masam itu; sekarang matanya menatap wajah Yesus yang penuh kasih dan damai. Dengan menanggung risiko yang besar ia telah mengakui Dia sebagai utusan kuasa Ilahi, sekarang suatu wahyu yang lebih tinggi dikaruniakan kepadanya.

Menjawab pertanyaan Juruselamat, “Percayakah engkau kepada Anak Manusia?” Jawabnya: “Siapakah Dia, Tuhan? Supaya aku percayakepada-Nya.” Kata Yesus kepadanya: “Engkau bukan saja me H ha t Dia; tetapi Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu!” “Orang itu run sujudlah menyembah di kaki Juruselamat. Bukan saja penglihatannya yang sudah dipulihkan, melainkan mata pengertiannya pun sudah dicelikkan. Kristus sudah dinyatakan kepada jiwanya, dan ia menerimaNya sebagai Seorang yang diutus Allah.

Serombongan orang Farisi telah berkumpul di dekat tempat itu, dan dengan melihat mereka teringatlah Yesus akan perbedaan yang mencolok antara perkataan dan perbuatan-Nya. ia berkata “Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat menjadi buta ” Yesus telah datang untuk mencelikkan mata orang yang buta, untuk memberikan terang kepada mereka yang duduk dalam kegelapan. Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai terang

dunia, dai nuknzat yang baru saja diadakan membuktikan tugas-Nya. Orang-orang yang memandang Juruselan at pada kedatangan-Nya dianugerahi pertunjukan hadirat Ilahi yang lebih penuh daripada yang pernah dinikmati oleh dunia sebelumnya. Pengetahuan akan Allah dinyatakan dengan lebih sempurna. Tetap, justru dalam penyataan milah hukuman sedang menimpa mereka. Tabiat mere-ka diuji, dan nasib mereka ditentukan.

Pertunjukan kuasa Ilahi telah memberi orang yang tadinya buta peng-lihatan jasmani dan rohani telah membiarkan orang Far i dalam Kegelapan yang lebih gelap lagi. Beberapa dari antara pendengar-Nya, merasa bahwa perkataan Kristus ditujukan kepada mereka yang bertanya, “Apakah i.» berarti bahwa kami juga buta?” Jawab Yesus kepada mereka: “Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa.” Jika Allah tidak memungkinkan kamu melihat kebenaran, maka kurangnya pengetahuan itu tidak akan melibatkan kamu dalam kesalahan. Tetapi karena kamu berkata: Kami melihat.” Kamu percaya bahwa kamu sendiri dapat melihat dan menolak cara yang hanya olehnya kamu mendapat penglihatan. Kepada semua orang yang menyadari keperluan mereka, Kristus datang dengan pertolongan yang tidak terbatas. Tetapi orang Farisi tidak mau mengakui keperluan mereka, mereka enggan datang kepada Kristus, itulah sebabnya mereka ditinggalkan dalam kegelapan suatu kegelapan yang untuk itu mereka sendiri bersalah. Yesus berkata, Maka tetaplah dosamu itu.”

Bab 52 –Gembala ilahi

” AKULAH Gembala Yang Baik; Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.” Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperu Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.”

Sekali lagi Yesus menyelami pikiran para pendengar-Nya oleh menggunakan perkara-perkara yang sangat lazim bagi mereka. Ia mengibaratkan pengaruh Roh dengan air sejuk yang menyegarkan. Ia telah menggambarkan diri-Nya sebagai terang, sumber kehidupan dan kegembiraan bagi alam dan manusia. Sekarang dalam suatu gambaran yang indah tentang cara hidup gembala Ia menunjukkan hubungan-Nya dengan mereka yang percaya kepada-Nya. Tidak ada gambaran yang lebih dikenal oleh para pendengar-Nya daripada gambaran ini, dan perkataan Kristus menghubungkannya selama-lamanya dengan diri Nya Sendiri. Tidak pernah murid-murid dapat melihat gembala-gembala menjaga kawanan dombanya tanpa mengingat pelajaran Juruselamat. Mereka dapat melihat Kristus pada setiap gembala yang setia.

Kiasan ini telah digunakan oleh Nabi Yesaya menyatakan tugas Mesias, dalam perkataan yang menghiburkan, “Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi Hai Yerusalem, pembawa kabar baik nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: “Lihat, itu Aliahmu!” Lihat itu Tuhan ALLAH, Ia datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa. Lihat, mereka yang menjadi upah jerih payahNya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan temak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.” Yes. 40:9-11. Daud telah menyanyikan, “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Mzm. 23:1. Dan Roh Kudus dengan perantaraan Yehezkiel menyatakan. Dan kuangkat atasnya kelak seorang Gembala yang Esa, yang akan menggembalakan mereka itu.” “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi: Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya. Aku akar’ mengadakan perjanjian damai dengan mereka.” Mereka tidak lagi menjadi jarahan bag. bangsabangsa dan binatang liar. . . sehingga mereka akan diam dengari aman tenteram dengan tidak dikejutkan oleh apa pun Yehez. 34:23, 16, 25. 28.

Kristus mengenakan nubuatan-nubuatan ini pada diri-Nya Sendiri, dan Ia menunjukkan perbedaan yang mencolok antara tabiat-Nya sendiri dengan tabiat para pemimpin Israel. Orang Fans, baru saja mengusir seorang dari kandang, karena ia berani bersaksi mengena. kuasa Kristus. Mereka telah membuangkan satu jiwa yang sedang dilarik oleh Gembala Yang Benar kepada-Nya. Dalam hal ini mereka telah menunjukkan bahwa mereka sendiri tidak mengetahui pekerjaan yang diamanatkan kepada mereka, dan tidak layak diberi

kepercayaan sebagai gembala-gembala kawanan domba itu. Sekarang Yesus menghadapkan kepada mereka perbedaan yang mencolok antara mereka dan Gembala Yang Baik, dan Ia menunjuk kepada diri-Nya Sendiri sebagai penjaga kawanan domba Tuhan yang sejati. Tetapi sebelum melakukan hal in., Ia berbicara tentang diri-Nya dengan menggunakan kiasan lain.

Ia menyatakan, "Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok; tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba." Orang Farisi tidak melihat bahwa perkataan ini diucapkan kepada mereka. Ketika mereka mengambil kesimpulan dalam hati mengenai maknanya, Yesus mengatakan terus terang kepada mereka, "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."

Kristus ialah pintu Kandang domba Allah. Melalui pintu ini semua anak-anak-Nya, sejak zaman dahulu, telah mendapat jalan masuk. Di dalam Yesus, sebagaimana yang ditunjukkan dalam segala upacara Bait Suci, sebagaimana yang dibayangkan dalam lambang, sebagaimana yang dinyatakan dalam wahyu nabi-nabi, sebagaimana yang dipaparkan dalam pelajaran kepada murid-murid-Nya, dan dalam mukjizat yang diadakan bagi anak-anak manusia, mereka telah memandang "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29), dan dengan Derantaraan Dia mereka dibawa di dalam kandang domba anugerah-Nva. Banyak orang telah datang mengemukakan hal-hal yang lain demi iman bagi dunia; upacara-upacara dan peraturan-peraturan telah direncanakan yang olehnya manusia berharap akan menerima pembenaran dan damai dengan Allah, dan dengan demikian mendapat jalan masuk ke dalam kandang domba-Nya. Tetapi satu-satunya, pintu ialah Kristus, dan semua orang yang telah menempatkan sesuatu untuk menggantikan Kristus, semua orang yang telah berusaha memasuki kandang domba melalui jalan lain, adalah pencuri dan penyamun.

Orang Farisi tidak masuk melalui pintu. Mereka memanjat ke dalam kandang domba berbeda dengan caranya Kristus. Mereka tidak memenuhi pekerjaan Gembala yang benar. Imam-imam dan penghulu-penghulu, ahli Taurat dan orang Farisi. merusak padang rumput yang hidup, an menajiskan sumber air kehidupan. Tepat benar perkataan yang diilhamkan melukiskan gembala-gembala palsu itu: "Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman " Yeh. 34 4

Dalam segala zaman, ahli-ahli filsafat dan guru-guru, telah menyam-paikan kepada dunia teori-teori yang olehnya dapat memuaskan keperluan jiwa. Setiap bangsa Kafir telah

mempunyai guru-gurunya yang besar dan peraturan-peraturan agama yang menawarkan ikhtiar penebusan selain dari Kristus, memalingkan mata manusia dari wajah Bapa, serta memenuhi hati mereka dengan ketakutan akan Dia yang telah memberi mereka berkat. Kecenderungan merampas sesuatu yang menjadi milik-Nya. baik oleh penciptaan maupun oleh penebusan. Dan guru-guru palsu ini merampasi manusia juga Berjuta-juta umat manusia terikat dengan agama-agama palsu, diperhamba oleh ketakutan, dan sikap acuh tak acuh yang bebal, membanting tulang seperti binatang penanggung beban, kehilangan harapan dan kegembiraan atau cita-cita d. dunia n .dan hanya mempunyai ketakutan yang memenatkan kehidupan di masa depan Injil anugerah Allah sajalah dapat mengangkat jiwa. Renungan tentang kasih Allah yang dinyatakan dalam Anak-Nya akan menggerakkan hati dan membangkitkan kuasa jiwa sebagaimana yang tidak dapat diperbuat oleh sesuatu hal yang lain. Kristus datang agar Ia mencintakan kembal, peta Allah dalam manusia; dan siapa saja yang memalingkan manusia dari Kristus sedang memalingkan mereka dari sumber perkembangan yang benar; ia sedang merampas harapan dan maksud dan kemuliaan kehidupan dari mereka. Ia seorang pencuri. dan penyamun.

“Tetapi siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba.” Kristuslah pintu dan gembala itu. Ia masuk Sendirian Oleh pengorbanan-Nya sendirilah Ia menjadi gembala domba. Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, Ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti Dia, karena mereka mengenal suar?-Nya.”

Dari semua makhluk, domba merupakan salah satu binatang yang paling penakut dan tidak berdaya, dan di daerah Timur penjagaan gembala terhadap kawanan dombanya tidak mengenal lelah dan tidak henti-nen tinya. Pada zaman dahulu dan sekarang juga sedikit sekali keamanan di luar kota yang berpagar tembok. Para perampok dari suku-suku pengembara di perbatasan, atau binatang buas dari tempat persembunyian di bukit batu, menghadang untuk merampasi kawanan domba itu. Gembala itu memperhatikan tanggung jawabnya dengan mengetahui bahwa jiwanya sendiri terancam bahaya. Yakub, yang menjaga kawanan domba Laban di padang rumput Haran, melukiskan pekerjaannya sendiri yang tidak mengenal jerih payah dengan berkata, “Aku dimakan panas hari waktu siang dan kedinginan waktu malam, dan mataku jauh dari pada tertidur.” Kej. 31:40. Dan demikian juga dengan Daud, sementara ia menjaga domba-domba ayahnya seorang diri, berjumpalah ia dengan singa dan beruang, dan meluputkan anak domba yang dicuri itu dari gigi binatang buas itu.

Sementara gembala itu menuntun kawanan dombanya melalui bukitbukit yang berbatu-batu, melalui hutan dan jurang yang berbahaya, kepelosok-pelosok yang berumput di tepi sungai; ketika ia menjaga dombadomba itu di gunung-gunung sepanjang malam yang sepi, melindunginya dari perampok; merawat yang sakit dan lemah dengan lemah lembut, hidupnya menjadi satu dengan domba-domba itu Suatu ikatan yang kuat dan lembut

menyatukannya dengan domba-domba yang digembalakannya. Meskipun kawanan domba itu besar, gembala itu mengenal setiap domba. Masing-masing mempunyai nama, dan menyambut bila gembala memanggil namanya.

Sebagaimana seorang gembala duniawi mengenal domba-dombanya, demikian juga Gembala Ilahi mengenal kawanan domba-Nya yang tersebar di seluruh dunia. “Kamu adalah domba-domba-Ku, domba gembalaan-Ku dan Aku adalah Aliahmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH.” “Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaanKu. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku.” Yeh. 34:31; Yes. 43:1; 49:16. Yesus mengenal kita secara pribadi, dan terharu dengan kelemahan kita, la mengenal kita semua dengan nama kita, la mengetahui rumah yang kita huni, serta nama setiap penghuni. Kadang-kadang la memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk pergi ke suatu jalan di suatu kota, ke suatu rumah, untuk mencari salah satu domba-Nya.

Setiap jiwa dikenal benar oleh Yesus seolah-olah bagi dia saja satusatunya Juruselamat sudah mati. Kesedihan setiap orang mengharukan hati-Nya. Seruan untuk minta pertolongan sampai ke telinga-Nya. Ia datang untuk menarik semua manusia kepada-Nya. Ia menyuruh mereka, “Ikutlah Aku,” dan Roh-Nya menggerakkan hati mereka untuk menarik mereka datang kepada-Nya. Banyak orang enggan datang kepada-Nya. Yesus mengenal siapa mereka itu. Ia pun mengenal siapa yang mendengar panggilan-Nya dengan sukacita, dan bersedia datang di bawah penjagaan-Nya. Ia berkata, “Domba-domba-Ku mengenal suara-Ku. dan Aku mengenal mereka, dan mereka mengikut Aku.” Ia menaruh perhatian kepada masing-masing seolah-olah tidak ada yang lain di permukaan bumi ini.

“Dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar ... dan domba-domba itu mengikuti Dia, karena mereka mengenal suara-Nya.” Gembala di daerah Timur tidak mengusir dombanya. Ia tidak bergantung pada kekerasan dan ketakutan, tetapi sambil berjalan di depan, ia memanggil domba-domba itu. Dan domba-domba itu mengenal suaranya, serta mentaati panggilan itu. Demikianlah halnya dengan Juruselamat sebagai Gembala dengan domba-domba-Nya. Alkitab berkata, “Engkau telah menuntun umat-Mu seperti kawanan domba dengan perantaraan Musa dan Harun.” Dengan perantaraan Nabi, Yesus berkata, “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.” Ia tidak memaksa seorang pun mengikut Dia. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih.” Mzm. 77:21; Yer. 31:3; Hos. 11:4.

Bukannya takut akan hukuman, atau harapan akan pahala kekal, yang menuntun murid-murid Kristus untuk mengikut Dia. Mereka memandang kasih Juruselamat yang tiada taranya, yang dinyatakan sepanjang perjalanan-Nya di dunia, dari palungan di Betlehem ke salib di Golgota. dan oleh memandang-Nya mereka tertarik, dan jiwa mereka pun dilembutkan dan ditaklukkan. Kasih timbul dalam hati orang yang memandang-Nya. Mereka mendengar suara-Nya, dan mereka mengikut Dia.Sebagaimana gembala berjalan di

muka domba-dombanya, dan ia sendiri menemui bahaya di jalan, demikian juga Yesus dengan umatNya. “Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar ia berjalan di depan mereka.” Jalan ke surga disucikan dengan jejak kaki Juruselamat. Jalan itu mungkin curam dam. kasar, tetapi Yesus telah menjalaninya; kaki-Nya telah memijak duri yang menyakitkan, agar menjadikan jalan itu lebih mudah bagi kita. Setiap beban yang harus kita tanggung sudah ditanggung-Nya Sendiri.

Meskipun sekarang Ia sudah naik ke hadirat Allah, dan duduk bersama-sama ai takhta semesta alam, namun Yesus tidak kehilangan sifatNya yang penuh belas kasihan. Dewasa ini pun hati yang lemah lembut dan menaruh simpati terbuka terhadap segala bencana manusia. Dewasa ini tangan yang sudah ditembusi paku diulurkan untuk memberkati dengan lebih limpahnya umat-Nya yang ada di dunia. “Maka dombadomba itu tidak akan pernah binasa selama-lamanya, dan tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku.” Jiwa yang telah menyerahkan dirinya kepada Kristus lebih berharga pada pemandangan-Nya daripada segenap dunia. Juruselamat mau mengalami penderitaan di Golgota agar seorang dapat diselamatkan dalam Kerajaan-Nya. Ia tidak pemah akan meninggalkan seseorang yang baginya Ia telah mati. Kecuali para pengikut-Nya memi-lih meninggalkan Dia, Ia akan memegang mereka erat-erat.

Melalui segala ujian kita mempunyai seorang Penolong yang tidak pemah gagal. Ia tidak meninggalkan kita sendirian untuk bergumul dengan pencobaan, bertempur dengan kejahatan, dan akhirnya diremukkan dengan beban dan kesusahan. Meskipun sekarang la tersembunyi dari pandangan manusia yang fana, namun telinga iman dapat mendengar suara-Nya mengatakan, “Jangan takut! Aku menyertai engkau. “Aku adalah. . . Yang Hidup, Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya,” Why. 1:17, 18. Aku telah menderita kesusahanmu, mengalami pergumulanmu, menemui pencobaanmu. Aku mengetahui air matamu: Aku juga telah menangis. Kesedihan yang terpendam sehingga tidak dapat dibisikkan ke dalam telinga manusia, Aku tahu. Jangan pikirkan bahwa engkau kesepian dan ditinggalkan. Meskipun kepedihanmu tidak mendapat simpati dalam hati siapa pun di dunia, pandanglah kepada-Ku, dan hiduplah “Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman TUHAN, yang mengasihani engkau.” Yes.54:10.

Meskipun seorang gembala sangat mengasihi domba-dombanya, ia lebih mengasihi anaknya laki-laki dan anaknya perempuan. Yesus bukan saja gembala kita; ialah “Bapa kita yang kekal.” Dan Ia berkata, “Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa.” Yoh. 10:14, 15 Alangkah indahnya sebutan ini!-Anak yang tunggal, Ia yang ada di ribaan Bapa, Ia yang telah dinyatakan Allah sebagai “orang yang paling karib kepad-Ku” (Zakh. 13:7), persekutuan antara Dia dan Allah yang kekal diambil untuk menggambarkan persekutuan antara Kristus dan anak-anak-Nya di bum p ini!

Karena kita merupakan pemberian Bapa-Nya, dan pahala pekerjaanNya Yesus mengasihi kita sebagai anak-anak-Nya. Para pembaca, Ia mengasihimu. Tidak ada sesuatu yang lebih besar dan lebih baik dapat diberikan oleh surga. Sebab itu percayalah. Yesus memikirkan jiwa-jiwa d. seluruh dunia yang disesatkan o eh gembala-gembala yang palsu. Mereka yang hendak dikumpulkan-Nya sebagai domba-domba di padang rumput-Nya diceraiberaikan di antara serigala dan Ia berkata, "Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala." Yoh. 10:16.

"Bapa mengasih. Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali." Maksudnya, Bapa-Ku sudah sangat mengasihi engkau sehingga la malahan lebih mengasih Aku karena memberikan hidup-Ku untuk menebus engkau. Dalam menjadi pengganti dan penanggung bagimu oleh menyerahkan hidup-Ku, oleh mengangkat hutangmu, pelanggaranmu, Aku dikasihi Bapa-Ku.

"Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerima kembali. Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali." Meskipun sebagai anggota keluarga manusia Ia bersifat dapat mati, namun sebagai Allah Ialah pancaran kehidupan bagi dunia. Sebenarnya Ia dapat menentang datangnya kematian, dan dengan dikuasainya; tetapi dengan sukarela Ia menyerahkan nyawaNya supaya Ia menyatakan hidup dan sifat baka. Ia menanggung dosa dunia menderita kutuknya, menyerahkan hidup-Nya sebagai suatu korban supaya manusia tidak mati selama-lamanya. "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikul. . . dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetap* dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan ke-padanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian" Yes. 53:4-6.

Bab 53—Perjalanan Terakhir Dari Galilea

KETIKA pekerjaan-Nya sudah hampir berakhir, ada suatu perubahan dalam cara kerja Kristus. Sampai saat itu Ia telah berusaha menjauhkan perhatian yang meluap-luap dari khalayak ramai. Ia telah menolak penghormatan orang banyak, dan telah pergi cepat-cepat dai i suatu tempat ke tempat lain ketika semangat khalayak ramai yang menyukaiNya tampaknya berkobar-kobar sehingga tidak dapat dibatasi. Berkalikali Ia telah memerintahkan agar jangan seorang pun mengumumkan bahwa Ialah Kristus.

Pada saat Hari Raya Pondok Daun-daunan, perjalanan-Nya ke Yeru-salem dilakukan-Nya dengan cepat-cepat dan sembunyi-sembunyi. Ketika didesak oleh saudara-saudara-Nya untuk menunjukkan diri-Nya kepada khalayak ramai sebagai Mesias, jawab-Nya ialah "Waktu-Ku belum tiba." Yoh. 7:6. Ia mengadakan perjalanan-Nya ke Yerusalem tanpa diperhatikan, dan memasuki kota itu tanpa diumumkan, dan tidak dihor-mati oleh orang banyak. Tetapi bukan demikian halnya dengan perjalanan-Nya yang terakhir. Ia telah meninggalkan Yerusalem sementara waktu karena kebencian imam-imam dan rabi-rabi. Tetapi sekarang berangkatlah Ia pulang, mengadakan perjalanan-Nya dengan cara yang dapat dilihat oleh khalayak ramai, melalui jalan panjang, dan didahului de-ngan pengumuman perihal kedatangan-Nya seperti belum pernah diadakan-Nya sebelumnya. Ia sedang maju kepada peristiwa pengorbananNya yang besar, dan kepada hal ini perhatian orang banyak hams dialihkan.

"Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia hams ditinggikan." Yoh. 3:14. Sebagaimana mata segenap Israel telah ditujukan kepada ular yang ditinggikan, yakni lambang yang ditentukan demi kesembuhan mereka, demikian juga segala mata hams ditarik kepada Kristus, korban yang membawa keselamatan kepada dunia yang hilang. Pengertian yang salah akan pekerjaan Mesias, dan kurang iman akan tabiat Ilahi pada Yesus, itulah yang mendorong saudara-saudara-Nya untuk mendesak Dia agar Ia menunjukkan diri-Nya kepada orang banyak pada Hari Raya Pondok Daun-daunan. Sekarang, dengan roh yang sama, murid-murid hendak mencegah agar Dia tidak mengadakan perjalanan ke Yerusalem. Mereka teringat akan perkataan-Nya mengenai apa yang akan menimpa Dia di sana, mereka tahu sikap permusuhan yang hebat di pihak para pemimpin agama, dan mereka ingin mencegah Guru mereka agar Ia jangan pergi ke sana.

Bagi Kristus, memaksakan jalan-Nya terhadap ketakutan, kekecewaan, dan kurang percaya di pihak murid-murid yang dikasihi-Nya sungguh merupakan suatu tugas yang pahit. Sukar menuntun mereka maju terhadap dukacita dan putus asa yang menunggu mereka di Yerusalem. Dan Setan ada di tempat itu untuk mendesakkan penggodaannya pada Anak Manusia. Mengapa Ia hams pergi ke Yerusalem sekarang, kepada kematian yang pasti? Di sekeliling-Nya terdapat jiwa-jiwa yang lapar akan roti hidup. Di segala tempat terdapatlah orang-orang yang menderita yang sedang menunggu ucapan-Nya yang menyembuhkan. Pekerjaan yang hendak dikerjakan oleh Injil anugerah-Nya baru saja

dimulai. Dan Ia penuh dengan kekuatan masa remaja. Mengapa tidak maju ke ladang dunia yang luas dengan sabda anugerah-Nya, jamahan kuasa penyemuhan-Nya. Mengapa tidak menikmati kegembiraan dalam memberikan terang dan kesukaan kepada berjuta-juta orang yang ada dalam kegelap-an dan dukacita? Mengapa meninggalkan pengumpulan panen kepada murid-murid-Nya, yang sangat lemah dalam iman, sangat lamban dalam pengertian, dan sangat lambat dalam bertindak? Mengapa menghadapi kematian sekarang, dan meninggalkan pekerjaan dalam permulaan masa perkembangannya? Musuh yang telah berhadapan dengan Kristus di padang belantara sekarang menyerang Dia dengan penggodaan yang ganas dan licik. Seandainya Yesus menyerah sesaat saja, seandainya Ia telah menukar arah-Nya dalam hal yang terkecil sekalipun untuk menyelamatkan diri-Nya, maka agen-agen Setan tentu akan menang, dan dunia tentu akan hilang.

Tetapi “Ia mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem,” Hukum kehidupan-Nya ialah kehendak Bapa. Dalam kunjungan ke Bait Suci pada masa kanak-kanak-Nya, Ia telah mengatakan kepada Maria, “Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah BapaKu?” Luk. 2:49. Di Kana. ketika Maria menghendaki agar Dia menyatakan kuasa mukjizat-Nya,jawab-Nya ialah, “waktu-Ku belum tiba.” Yoh. 2:4. Dengan perkataan yang sama Ia menjawab saudara-saudara-Nya ketika mereka mendesak Dia pergi ke pesta itu. Tetapi saat rencana Allah yang besar sudah ditentukan untuk mempersembahkan diri-Nya bagi dosa manusia, dan saat itu segera akan tiba. Ia tidak akan gagal atau tersandung. Langkah-Nya ditujukan ke Yerusalem, di tempat musuh-musuh-Nya yang sudah lama bersekongkol hendak membunuh Dia; sekarang Ia akan menyerahkan nyawa-Nya. Ditetapkan-Nya tujuan-Nya akan menghadapi aniaya, penyangkalan, penolakan, hukuman, dan kematian.

Dan Ia “menyuruh beberapa pesuruh di hadapan-Nya. Maka pergilah mereka itu, lalu masuk ke dalam sebuah desa orang Samaria untuk mem-persiapkan segala sesuatu bagi-Nya.” Tetapi orang banyak enggan menerima Dia, karena Ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Hal ini mereka tafsirkan dengan pengertian bahwa Kristus menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyukai orang Yahudi, yang sangat mereka benci. Seandainya Ia datang memulihkan bait suci dan perbaktian di atas Gunung Gerizim, tentu mereka menerima Dia dengan senang hati; tetapi Ia sedang menuju ke Yerusalem, dan mereka tidak mau menunjukkan sifat suka menerima tamu kepada-Nya. Mereka kurang menyadari bahwa mereka sedang menolak pemberian surga yang terbaik dari pintu mereka. Yesus mengundang manusia meminta mereka menerima Dia. Dia meminta kerelaan mereka, supaya Ia datang mendekati mereka, untuk mengaruniakan berkat-berkat-Nya yang paling limpah. Untuk semua ke-baikan yang ditunjukkan kepada-Nya, Ia membalasnya dengan anugerah yang lebih berharga. Tetapi segala sesuatu sudah hilang bagi orang Samaria karena prasangka dan kefanatikan mereka.

Yakobus dan Yohanes, yakni pesuruh-pesuruh Kristus, sangat sakit hati karena hinaan yang ditumukkan kepada Tuhannya. Mereka dipenuhi dengan kemarahan karena Ia telah

diperlakukan dengan sangat kasar oleh orang Samaria yang sedang dihormati-Nya dengan hadirat-Nya. Belum lama berselang mereka telah bersama-sama dengan Dia kentika Ia dipermuliakan di atas gunung, dan telah melihat Dia dipermuliakan oleh Allah, dan dihormati oleh Musa dan Elia. Pada hemat mereka, sikap tidak hormat yang terang-terangan dari pihak orang Samaria ini tidak boleh dilalukan begitu saja tanpa hukuman yang nyata.

Setelah datang kepada Kristus, mereka melaporkan perkataan orang banyak kepada-Nya, dengan mengatakan kepada-Nya bahwa mereka malah enggan memberi tumpangan bagi-Nya walau hanya semalam. Me-reka berpendapat bahwa suatu kesalahan yang menyedihkan telah di-lakukan terhaaap-Nya, dan sambil melihat ke Gunung Karmel di kejauh an, di mana Elia telah membunuh nabi-nabi palsu, mereka berkata. “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka9” Mereka merasa heran melihat bahwa Yesus merasa getir dengan perkataan mereka, dan lebih heran pula ketika mereka mendengar tempelakan-Nya, “Kamu tidak mengenal bagaimana perangaimu. Karena Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa orang, melainkan untuk menyelamatkannya.” Maka pergilah Ia ke desa yang lain.

Memaksa manusia supaya menerima Dia bukanlah merupakan sebagian dan tugas Kristus. Setan dan manusia yang digerakkan oleh rohnya itulah yang berusaha memaksa angan-angan hati. Dengan pura-pura bersemangat bagi kebenaran, manusia yang bersekutu dengan malaikatmalaikat yang jahat membawa penderitaan kepada sesama manusia, supaya dapat menarik mereka Kepada buah pikiran mereka tentang agama; tetapi Kristus senantiasa menunjukkan kemurahan, selalu berusaha memenangkan dengan menyatakan kasih-Nya. Ia tidak dapat menerima saingan dalam jiwa, ataupun menerima pelayanan yang setengah-setengah, tetapi Ia menghendaki hanya pelayanan sukarela, penyerahan hati dengan kerelaan di bawah dorongan kasih. Tidak ada bukti yang lebih pasti bahwa Kita memiliki roh Setan daripada adanya pembawaan untuk melukai atau membinasakan orang-orang yang tidak menghargai pekerjaan kita, atau yang bertindak melawan buah pikiran kita.

Setiap manusia, dalam tubuh, jiwa dan roh, adalah milik Allah. Kristus mati untuk menebus semua orang. Tidak suatu pun lebih menghina Allah daripada manusia, yang karena kefanatikan agama, membawa penderitaan pada mereka yang dibeli dengan darah Juruselamat. “Dari situ Yesus berangkat ke daerah Yudea dan ke daerah seberang Sungai Yordan dan di sini pun orang banyak datang mengerumuni Dia; dan seperti biasa Ia mengajar mereka pula.” Mrk. 10:1. Sebagian besar dari bulan-bulan terakhir dalam masa kerja Kristus digunakan-Nya di Perea, propinsi “di seberang Yordan dari Yudea. Di sinilah orang banyak berkerumun kepada-Nya sebagaimana pada permulaan masa kerja-Nya di Galilea, dan banyak ajaran-Nya yang dahulu itu diulangi. Luk. 9:55, 56. Sebagaimana Ia telah mengutus kedua belas murid-Nya, demikian juga Ia “menentukan tujuh puluh murid lain, lalu mengutus mereka itu berdua-dua mendahului Dia ke setiap kota dan tempat yang hendak dikuniungi-Nya.” Luk 10

Murid-murid ini sudah bersama-sama dengan Dia beberapa waktu la-manya, dalam latihan untuk pekerjaan mereka. KetiKa kedua belas murid diutus untuk tugas mereka yang terpisah-pisah, murid-murid lain menemani Yesus dalam perjalanan-Nya melalui Galilea. Dengan demikian mereka mendapat kesempatan untuk bergaul dengan Dia, serta mendapat instruksi pribadi secara langsung. Sekarang orang yang berjumlah lebih besar itu pula harus pergi melakukan tugas yang terpisah-pisah.

Petunjuk yang diberikan kepada ketujuh puluh murid ini serupa dengan petunjuk yang telah diberikan pada kedua belas murid; tetapi perintah kepada kedua belas murid, yakni jangan memasuki kota orang kafir dan orang Samaria, tidak diberikan kepada ketujuh puluh murid. Meskipun Kristus baru saja ditolak oleh orang Samaria, namun kasihNya terhadap mereka tidak berubah. Ketika ketujuh puluh murid pergi keluar dalam nama-Nya, pertama-tama mereka mengunjungi kota-kota di Samaria.

Kunjungan Juruselamat sendiri ke Samaria, dan kemudian, pujian pada orang Samaria yang baik hati, dan kegembiraan orang kusta yang penuh rasa terima kasih, seorang Samaria, yang satu-satunya dari kesepuluh orang kusta kembali mengucapkan terima kasih kepada Kristus, sungguh penuh dengan makna bag, murid murid. Pelajaran itu benarbenar meresap ke dalam hati mereka. Dalam perintah-Nya kepada mereka, sesaat sebelum kenaikan-Nya, Yesus menyebutkan Samaria dengan Yerusalem dan Yudea sebagai tempat-tempat di mana mereka harus memasyhurkan Injil. Ajaran-Nya telah menyediakan mereka untuk memenuhi perintah ini. Ketika mereka pergi ke Samaria dengan nama Tuhan, mereka mendapati bahwa orang banyak sudah bersedia menerima-Nya. Orang Samaria telah mendengar perkataan pujian Kristus serta perbuatan kemurahan-Nya bagi bangsa mereka. Mereka melihat bahwa, meskipun perlakuan mereka kepada -Nya kasar, namun dalam pikiranNya hanya terdapat kasih terhadap mereka, dan hati mereka dimenangkan. Sesudah kenaikan-Nya, mereka menyambut utusan-utusan Juruselamat, dan murid-murid mengumpulkan hasil panen yang berharga dari antara mereka yang pernah menjadi musuh mereka yang paling getir. “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum. Dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap.” Yes. 42:3; Mat. 12:21.

Dalam mengutus ketujuh puluh murid, Yesus memerintahkan kepada mereka, sebagaimana telah diperintahkan-Nya kepada kedua belas murid, agar mereka tidak mendesak masuk ke tempat di mana mereka tidak diterima dengan baik. “Tetapi jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, pergilah ke jalan-jalan raya kota itu dan serukanlah: Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebaskan di depanmu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat.” Mereka tidak boleh melakukan hal ini dengan motif marah atau oleh kesombongan yang dilukai, melainkan menunjukkan betapa menyedihkan bila menolak pekabaran Tuhan atau pesuruh-pesuruh-Nya. Karena menolak hamba-hamba Tuhan adalah menolak Kristus sendiri.

“Aku berkata kepadamu,” Yesus menambahkan, ‘ nada hari itu Sodom akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu. Kemudian pikiranNya kembali kepada kota-kota Galilea di tempat sebagian besar masa kerja-Nya telah digunakan. Dalam nada yang sangat sedih Ia berseru, “Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida! Karena uka di Tirus dan di Sidon terjadi mukjizat-mukjizat yang telah terjadi d. tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung. Akan tetapi pada waktu penghakiman, tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan daripada tanggunganmu. Dan engkau Kapernaum, apakah engkau, akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati!”

Kepada kota-kota yang ramai di sekitar Danau Galilea, berkat-berkat surga yang paling limpah telah ditawarkan dengan bebas. Dan hari ke hari Putra kehidupan sudah masuk dan keluar d. antara mereka. Kemuliaan Allan, yang sudah lama dirindukan oleh nabi-nabi dan raja-raja telah bersinar pada orang banyak yang mengerumuni Juruselamat. Meskipun demikian mereka telah menolak pemberian surga.

Dengan mempertunjukkan kebijaksanaan besar rabi-rabi telah meng-amarkan orang banyak agar jangan menerima doktrin-doktrin baru yang diajarkan oleh Guru yang baru ini; karena teori-teori dan kebiasaan-kebiasaan-Nya bertentangan dengan ajaran nenek moyang. Orang banyak percaya akan apa yang diajarkan oleh imam-imam dan rang Farisi, gan-tinya berusaha mengerti sabda Allah bagi diri sendiri. Mereka menghormati imam-imam dan penghulu-penghulu gantinya menghormati Allah, dan menolak kebenaran supaya mereka dapat memelihara tradisi mereka sendiri. Banyak orang telah mendapat kesan dan hampir terbujuk, tetapi mereka tidak bertindak berdasarkan keyakinan mereka, dan tidak dianggap berada ii pihak Kristus. Setan mempelihatkan penggodaannya, sampai terang kelihatan sebagai kegelapan. Dengan demikian banyak orang menolak kebenaran yang sebenarnya terbukti menyelamatkan jiwa.

Saksi Yang Benar berkata, “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan me-ngetok.” Why. 3:20. Setiap amaran, teguran, dan permohonan dalam firman Allah atau dengan perantaraan pesuruh-pesuruh-Nya adalah ketukan di pintu hati. Itulah suara Yesus yang meminta masuk. Dengan setiap ketukan yang tidak dihiraukan, kecenderungan untuk membuka menjadi lebih lemahKesan Roh Kudus jika tidak diindahkan hari ini, tidak akan sama kuatnya besok Hati menjadi kurang bersedia menerima kesan, dan terjerumus ke dalam bahaya tidak menyadari akan singkatnya hidup di dunia ini, serta masa kekekalan yang akan datang. Hukuman kita pada masa pehukuman tidak akan diakibatkan oleh kenyataan bahwa kita su-dah dalam kesalahan, melainkan dari kenyataan bahwa kita telah mela-laikan kesempatan yang diberikan oleh surga untuk mengetahui apakah kebenaran itu.

Sebagaimana halnya dengan rasul-rasul, ketujuh puluh murid telah menerima pemberian di luar kodrat, alam sebagai suatu meterai bagi tugas mereka. Ketika pekerjaan mereka sudah selesai, mereka pun kembali dengan gembira, seraya menyatakan, “Tuhan, juga setan-

setan takluk kepada kami demi nama-Mu." Lalu kata Yesus kepada mereka: "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit."Peristiwa tentang masa lampau dan masa depan ditunjukkan pada pi-kiran Yesus. Ia memandang bintang kejora, ketika ia mula-mula dibuang dari surga. Ia memandang ke depan kepada peristiwa kesengsaraan-Nya sendiri, bilamana di hadapan segala dunia tabiat penipu itu akan dibukakan. Ia mendengar seruan, "Sudahlah genap" (Yoh. 19:30), yang mengumumkan bahwa penebusan umat manusia yang hilang sudah dipastikan selama-lamanya, bahwa surga sudah dijadikan aman untuk selama-lamanya terhadap tuduhan, penipuan, dan kepura-puraan, yang hendak didatangkan oleh Setan.

Di seberang salib di Golgota, dengan kesengsaraan dan malu, Yesus memandang ke depan kepada hari besar yang terakhir, bila kuasa penguasa di udara akan menemui kebinasaan di bumi yang sudah lama sekali dirusakkan oleh pemberontakannya. Yesus memandang pekerjaan keja-hatan berakhir selama-lamanya, dan damai Allah memenuhi langit dan bumi. Sejak saat itu para pengikut Kristus harus memandang kepada Setan sebagai seorang musuh yang sudah dikalahkan. Di atas salib, Yesus men-dapat kemenangan bagi mereka; Ia menghendaki agar kemenangan itu mereka terima sebagai milik mereka sendiri, "Ingatlah," kata-Nya, "Se-sungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menaha kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu."

Kuasa Roh Kudus yang mahakuasa merupakan pertahanan setiap jiwa yang menyesal. Tidak seorang pun yang dalam penyesalan dan iman telah menuntut perlindungan-Nya akan diperkenankan Kristus melalui kuasa musuh Juruselamat berada di sisi umat-Nya yang digoda dan diuji. Dengan Dia tidak mungkin ada kegagalan, kerugian, kemustahilan, atau kekalahan; segala sesuatu dapat kita tanggung di dalam Dia yang menguatkan kita. Bila penggodaan dan ujian datang jangan tunggu untuk membereskan segala kesulitan itu, melainkan pandanglah kepada Yesus,

PelAdaI1orang Kristen yang memikirkan dan membicarakan terlalu banyak tentang kuasa Setan. Mereka memikirkan tentang awan mereka, dan mereka berdoa tentang kuasa Setan Mereka memikirkan tentang lawan mereka, dan mereka berdoa tentang dia, mereka bercakap-cakap tentang dia, dan ia muncul lebih besar dan lebih besar dalam angan-angan mereka. Memang benar bahwa Setan adalah suatu makhluk yang berkuasa; tetapi, syukur kepada Allah, kita mempunyai seorang Juruselamat yang paling berkuasa, yang mengusir sijahat dari surga. Setan senang bila kita membesar-besarkan kuasanya. Mengapa tidak mempercakapkan tentang Yesus? Mengapa tidak membesar-besarkan kuasa-Nya dan kasih-Nsa?

Pelangi janji yang mengelilingi takhta di surga merupakan suatu ke-saksian yang kekal bahwa "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tida^ binasa,

melainkan beroleh hidup yang kekal." Yoh. 3:16. Hal itu menyaksikan kepada semesta alam bahwa Allah tidak pernah akan meninggalkan umat-Nya dalam pergumulan mereka dengan kejahatan. Itulah suatu jaminan bagi kita tentang kekuatan dan perlindungan selama takhta itu sendiri tetap berdiri.

Yesus menambahkan, "Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di surga." Jangan bersukacita karena memiliki kuasa, agar jangan engkau melupakan perlunya bergantung pada Allah. Berhati-hatilah agar jangan engkau merasa diri cukup, dan engkau bekerja dalam kekuatanmu sendiri, gantinya dalam Roh dan kekuatan Gurumu. Penghormatan terhadap diri sendiri siap mencengkam jika pekerjaan mengalami suatu taraf kemajuan. Diri sendiri dipuji secara berlebih-lebihan dan ditinggikan, dan kesan tidak diberikan pada pikiran orang-orang lain bahwa Allah adalah segala sesuatu dan dalam segala sesuatu Rasul Paulus berkata, "Sebab jika aku lemah maka aku Kuat." 2 Kor. 12:10. Bila kita mempunyai kesadaran akan kelemahan kita, maka kita belajar bergantung pada kuasa yang tidak dapat dipisahkan. Tidak seorang pun dapat mengendalikan hati dengan teguh sebagaimana halnya dengan selalu ada rasa tanggung jawab kita kepada Allah. Tidak seorang pun menyelami benar-benar motif tingkah laku yang paling dalam sebagaimana halnya dengan perasaan kasih Kristus yang mengampuni. Kita harus berhubungan dengan Allah, dan dengan demikian kita akan dipenuhi dengan Roh Kudus-Nya, yang memungkinkan kita berhubungan dengan sesama manusia. Sebab itu bersukacitalah karena dengan perantaraan Kristus engkau dihubungkan dengan Allah, menjadi anggota keluarga surga. Selama engkau memandang lebih tinggi daripada dirimu sendiri, engkau akan selalu merasakan adanya kelemahan manusia. Makin kurang engkau mencintai dirimu sendiri, akan lebih jelas dan sempurnalah pengertianmu akan keunggulan Juruselamatmu. Lebih dekat engkau menghubungkan dirimu dengan sumber terang dan kuasa, lebih besar pula terang akan dipancarkan kepadamu, dan lebih besar pula kuasa akan diberikan kepadamu untuk bekerja bagi Allah. Bersukacitalah karena engkau satu dengan Allah, satu dengan Kristus, dan dengan segenap keluarga surga.

Sementara ketujuh puluh murid mendengarkan perkataan Kristus, Roh Kudus sedang mempengaruhi pikiran mereka dengan kenyataan-kenyataan yang hidup, serta menuliskan kebenaran di atas loh jiwa. Meskipun orang banyak mengelilingi mereka, namun mereka seakan-akan tinggal di dalam tempat yang terlindung bersama-sama dengan Allah.

Ketika mengetahui bahwa mereka telah mendapat ilham pada saat itu, Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus dan berkata: "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Semua telah diserahkan kepada-Ku dan tidak ada se orang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu."

Orang-orang terhormat di dunia ini, serta mereka yang dinamakan orang-orang besar dan budiman, dengan segala pengetahuan yang mereka banggakan, tidak dapat menyelami tabiat Kristus. Mereka menghakimi Dia dari rupa secara lahir, dari kehinaan yang menimpa Dia sebagai manusia. Tetapi kepada para nelayan dan pemungut cukai telah dikaruniakan pengertian untuk melihat Yang Tidak Kelihatan. Murid-murid sekalipun tidak mengerti segala perkara yang hendak dinyatakan Yesus kepada mereka; tetapi sekali-sekali, ketika mereka menyerahkan diri kepada kuasa Roh Kudus, pikiran mereka diterangi. Mereka menyadari bahwa Allah yang berkuasa, yang berpakaikan kemanusiaan, ada di antara mereka. Yesus bersukacita karena meskipun pengetahuan ini tidak dimiliki oleh orang budiman dan berpengetahuan, namun sudah dinyatakan kepada orang-orang yang hina ini. Sering tatkala Ia telah mengemukakan tulisan Perjanjian Lama, dan menunjukkan penggunaan-Nya pada diri-Nya, pekerjaan grafirat-Nya, mereka telah digugah oleh RohNya, dan diangkat ke dalam suasana surga. Mengenai kebenaran rohani yang diucapkan oleh nabi-nabi mereka mendapat pengertian yang lebih jelas daripada para penulisnya yang semula. Sesudah itu mereka mau membaca tulisan Perjanjian Lama, bukannya sebagai ajaran ahli Taurat dan orang Farisi, bukannya sebagai ucapan orang-orang budiman yang sudah meninggal melainkan sebagai suatu Wahyu yang baru dari Allah. Mereka memandang Dia “Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. tetapi kamu mengenal Dia. sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.” Yoh 14:17.

Satu-satunya jalan yang dalamnya kita dapat memperoleh pengertian yang lebih sempurna tentang kebenaran ialah oleh memelihara hati itu dalam keadaan lemah lembut dan ditaklukkan oleh Roh Kristus. Jiwa harus dibersihkan dari kesia-siaan dan kesombongan, dan dikosongkan dari segala yang telah memiliki jiwa itu, dan Kristus harus bertakhta di dalamnya. Ilmu pengetahuan manusia sangat terbatas untuk memahami grafirat itu. Rencana penebusan sangat luas sehingga filsafat tidak dapat menjelaskannya. Hal itu akan tetap merupakan rahasia yang tidak dapat diduga oleh pertimbangan yang paling dalam. Ilmu keselamatan tidak dapat dijelaskan, tetapi ilmu itu dapat diketahui dengan pengalaman. Hanya orang yang melihat keadaannya yang berdosa dapat melihat alangkah berharganya Juruselamat itu. =Pelajaran yang diajarkan oleh Kristus sungguh penuh dengan petunjuk ketika Ia berjalan perlahan-lahan dari Galilea ke Yerusalem. Dengan penuh kerinduan orang banyak mendengarkan perkataan-Nya. Di Perea, sebagaimana halnya di Galilea, orang banyak kurang dikuasai dengan kefanatikan orang Yahudi daripada di Yudea. dan ajaran-Nya mendapat sambutan dalam hati mereka.

Selama bulan-bulan terakhir dari masa kerja-Nya, banyak perumpamaan Kristus diucapkan. Imam-imam dan rabi-rabi mengikuti Dia dengan kepahitan yang kian bertambah, dan segala amaran-Nya kepada mereka ditudungi-Nya dalam lambang. Mereka tidak dapat salah mengerti akan maksud-Nya, tetapi tidak suatu pun mereka dapati dalam perkataan-Nya yang dapat dijadikan alasan untuk menuduh Dia. Dalam perumpamaan tentang orang

Farisi dan pemungut cukai, doa yang merasa diri sudah cukup, “Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain,” sangatlah mencolok perbedaannya dengan permohonan yang penuh penyesalan, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Luk 18:1), 13. Dengan demikian Kristus menempelak kepura-puraan orang Yahudi. Dan dengan menggunakan kiasan pohon ara yang tidak berbuah dan perjamuan yang besar Ia meramalkan nasib yang hampir akan menimpa bangsa yang tidak mau bertobat itu. Mereka yang telah menolak undangan ke pesta Injil itu dengan ejekan, mendengar perkataan amaran-Nya, “Sebab Aku berkata kepadamu: Tidak seorang pun dari orang-orang yang telah diundang itu akan menikmati jamuan-Ku.” Luk. 14:24.

Amatlah berharga petunjuk yang diberikan kepada murid-murid. Pe-rumpamaan tentang janda yang meminta berkali-kali dengan tidak putus asa dan sahabat yang meminta roti pada tengah malam memberi tekanan baru pada perkataan-Nya, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan kepadamu.” Luk. 11:9. Dan sering iman mereka yang goyah dikuatkan oleh mengingat apa yang telah dikatakan Yesus, “Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka.” Luk 18:7,8.

Perumpamaan yang indah tentang domba yang hilang diulangi Kristus. Dan Ia malah melanjutkan pelajaran-Nya lebih jauh lagi, ketika Ia menceritakan tentang dinar yang hilang dan anak yang hilang. Makna pelajaran ini tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh murid-murid pada saat itu; tetapi setelah kecurahan Roh Kudus, ketika mereka melihat pengumpulan orang Kafir serta amarah orang Yahudi yang cemburu itu, mereka pun lebih mengerti pelajaran tentang anak yang hilang, dan dapat turut merasakan kegembiraan perkataan Kristus, “Kita patut bersukacita dan bergembira.” Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.” Luk. 15:32, 24.

Dan ketika mereka pergi keluar dalam nama Tuhan, menghadapi celaan dan kemiskinan dan aniaya, mereka sering menguatkan hati mereka oleh mengulangi perintah-Nya yang diucapkan pada perjalanan terakhir ini, “Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu. Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di surga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” Luk. 12:32-34.

Bab 54 –Orang Samaria Yang Murah Hati

DALAM cerita tentang orang Samaria yang murah hatinya, Kristus melukiskan sifat agama yang benar. Ia menunjukkan bahwa agama yang benar itu bukannya bergantung pada peraturan, kepercayaan atau upacara agama, melainkan dalam melakukan perbuatan kasih, membawa keuntungan terbesar kepada orang lain, dan kebaikan sejati. Sementara Kristus mengajar orang banyak, "berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Dengan perhatian yang tekun jemaat yang besar itu menunggu jawab-Nya. Imam-imam dan rabi-rabi telah berencana menjebak Kristus dengan menyuruh seorang ahli Taurat menanyakan pertanyaan ini. Tetapi Juruselamat tidak mau berdebat. Ia menuntut jawab dari orang yang bertanya itu sendiri. "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat?" kata-Nya, "apa yang kaubaca di sana?" Orang Yahudi masih menuduh Yesus perihal menganggap remeh hukum yang diberikan di Sinai, tetap. Ia membalikkan pertanyaan tentang keselamatan kepada pemelihara hukum Allah.

Ahli Taurat itu berkata, "Kasihanilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akalbudimu, dan kasihanilah sesamamu ma-nusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." Ahli Taurat itu tidak puas dengan kedudukan dan pekerjaan orang Farisi. Ia telah mempelajari Kitab Suci dengan kerinduan untuk memanami makna yang sebenarnya. Ia mempunyai minat yang besar dalam hal itu. dan ia bertanya dengan sungguh-sungguh, "Apa yang harus kuperbuat?" Dalam jawabnya mengenai tuntutan hukum, ia menuturkan banyak sekali ajaran tentang upacara agama. Diakuinya bahwa hal-hal ini tidak ada artinya, tetapi menunjukkan dua prinsip besar yang padanya bergantung segala hukum dan kitab nabi-nabi. Jawab ini, yang dipuji oleh Kristus, menempatkan Juruselamat pada kedudukan yang menguntungkan terhadap para rabi. Mereka tidak dapat mempersalahkan Dia karena membenarkan sesuatu yang telah didahului oleh penafsir hukum.

"Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup," kata Yesus. Ia menunjukkan hukum sebagai keutuhan Ilahi dan dalam pelajaran ini meng-ajarkan bahwa mustahil memeliharakan satu ajaran, dan melanggar yang lain; karena prinsip yang sama meliputi semuanya. .Nasib manusia di-tentukan oleh penurutannya akan segenap hukum. Kasih akan Allah me-lebihi segala sesuatu serta kasih yang tidak memihak kepada sesama ma-nusia merupakan prinsip yang harus dilakukan dalam kehidupan.

Ahli Taurat itu mendapati dirinya dalam keadaan melanggar hukum. Ia diyakinkan oleh perkataan Kristus yang tajam itu. Kebenaran hukum, yang dipahaminya menurut anggapannya, tidak dipraktikkannya. Ia tidak menunjukkan kasih terhadap sesamanya manusia. Pertobatan dituntut, tetapi gantinya bertobat, ia mencoba membenarkan dirinya. Gantinya mengakui kebenaran ia berusaha menunjukkan alangkah sulitnya meng-genapi

hukum itu. Dengan demikian ia berharap untuk menghindarkan keyakinan serta mempertahankan dirinya di hadapan orang banyak. Per-kataan Juruselamat telah menunjukkan bahwa pertanyaannya tidak perlu, karena ia sudah sanggup menjawabnya sendiri. Meskipun demikian ia mengajukan pertanyaan lain dengan berkata, “Siapakah sesamaku manusia?”

Di kalangan orang Yahudi pertanyaan ini menyebabkan perdebatan yang tidak habis-habisnya. Mereka tidak lagi meragukan orang kafir dan orang Samaria, mereka inilah orang asing dan musuh. Tetapi perbedaan apakah harus diadakan di antara orang-orang dari bangsanya sendiri, dan di antara berbagai golongan masyarakat? Siapakah yang harus dianggap oleh imam, rabi, dan tua-tua sebagai sesama manusia? Mereka menghabiskan hidup mereka dengan mengadakan upacara-upacara untuk menjadikan diri mereka suci. Mereka berpendapat bahwa hubungan dengan orang banyak yang tidak berpengetahuan dan kurang berhati-hati akan .menyebabkan kenajisan yang mengharuskan mereka mengadakan usaha yang menjemukan untuk menghilangkannya. Haruskah mereka menganggap “yang najis” itu sebagai sesama manusia?

Sekali lagi Yesus menolak terjadinya pertentangan, la tidak menentang kefanatikan di pihak orang-orang yang sedang mengamat-amati dan hendak mempersalahkan Dia. Tetapi dengan suatu cerita yang sederhana Ia menunjukkan kepada para pendengar-Nya suatu gambaran tentang mengalirnya kasih yang berasal dari surga yang mengharukan hati, dan mendapatkan dari ahli Taurat itu suatu pengakuan akan kebenaran. Cara mengusir kegelapan ialah menerima terang. Cara yang terbaik untuk memperlakukan dosa ialah mengemukakan kebenaran. Pernyataan kasih Allah itulah yang menunjukkan kerusakan dan dosa dari hati yang dipusatkan pada diri sendiri. Jawab Yesus: “Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.” Luk. 10:10-32. Ini bukanlah merupakan suatu peristiwa yang diumpamakan saja, melainkan suatu kejadian yang sebenarnya, yang benar-benar diketahui sebagaimana yang digambarkan imam dan orang Lewi yang berjalan terus di antara orang-orang yang mendengarkan perkataan Kristus. Waktu mengadakan perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho, orang yang bepergian itu harus melalui sebagian padang belantara Yudea. Jalan itu menurun melalui jurang yang kasar dan berbatu-batu, yang penuh dengan penyamun, dan sering di tempat itu terjadi peristiwa kekerasan. Di sinilah orang yang bepergian itu diserang, melampaui segala sesuatu yang berharga, dilukai dan tertindih, dan ditinggalkan dalam keadaan hampir mati di tepi jalan. Sementara ia berbaring dalam keadaan demikian, imam melewati tempat itu; tetapi ia hanya melihat pada orang yang sudah dilukai itu. Kemudian muncullah orang Lewi. Dalam keadaan ingin tahu apa yang telah terjadi, ia berhenti dan melihat si penderita. Ia

diyakinkan tentang apa yang harus diperbuat-nya, tetapi hal itu bukannya merupakan suatu kewajiban yang menye-nangkan. Ia hendak menghindari tempat itu, supaya ia tidak perlu melihat orang yang dilukai itu. Ia meyakinkan dirinya bahwa hal itu bukan urusannya.

Kedua orang ini menduduki jabatan yang suci, dan terkenal ahli dalam menguraikan Kitab Suci. Mereka berasal dari golongan yang dipilih khusus untuk menjadi wakil Allah kepada manusia. Mereka "dapat mengerti orang yang jahil dan orang yang sesat" (Ibr. 5:2), agar mereka dapat menuntun manusia untuk mengerti kasih Allah yang besar kepada manusia. Pekerjaan yang harus mereka lakukan serupa dengan apa yang dilukiskan Yesus sebagai pekerjaan-Nya sendiri ketika Ia mengatakan, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi Orang-orang buta, untuk membebaskan orangorang yang tertindas " Luk. 4:18.

Malaikat-malaikat di surga memandang kesengsaraan keluarga Allah di bumi, dan mereka bersedia hendak bekerja dengan manusia dalam meringankan penindasan dan penderitaan. Allah dalam kebijaksanaanNya telah membawa imam dan orang Lewi itu dijalan tempat si penderita yang sudah dilukai itu tergeletak, supaya mereka dapat melihat keperluannya akan kemurahan dan pertolongan. Segenap surga memperhatikan apakah hati orang-orang ini terharu dengan belas kasihan terhadap kesusahan umat manusia. Juruselamat ialah Oknum yang telah memberi petunjuk kepada orang Ibrani di padang belantara, dari tiang awan dan tiang api Ia telah mengajarkan suatu pelajaran yang berbeda sekali dengan pelajaran yang sedang diterima oleh orang banyak dari imamimam dan guru-guru mereka. Syarat-syarat hukum yang penuh kemurahan itu diulurkan sampai kepada binatang yang lebih rendah sekalipun, yang tidak dapat mengungkapkan keperluan dan penderitaan mereka dalam perkataan. Petunjuk telah diberikan kepada Musa bagi anak-anak Israel untuk maksud ini: "Apabila engkau melihat lembu musuhmu atau keledainya yang sesat, maka segeralah kaukembalikan binatang itu. Apabila engkau melihat rebah keledai musuhmu karena berat bebannya, maka janganlah engkau enggan menolongnya. Haruslah eng-kau rela menolong dia dengan membongkar muatan keledainya." Kel. 23:4, 5. Tetapi pada orang yang dilukai oleh penyamun, Yesus menggambarkan keadaan seorang saudara dalam penderitaan. Lebih-lebih lagi hendaknya hati mereka digerakkan dengan belas kasihan baginya daripada bagi seekor binatang penanggung beban. Pekabaran sudah diberikan kepada mereka dengan perantaraan Musa bahwa Tuhan Allah mereka adalah "Tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, kasihilah dia seperti dirimu sendiri" UI. 10:17-19; Im. 19:34

Ayub telah mengatakan, “malah orang asing pun tidak pernah berma-lam di luar, pintuku terbuka bagi musafir.” Dan ketika kedua malaikat yang menyamar sebagai manusia datang ke SodomLot menundukkan dirinya dengan mukanya ke tanah, dan mengatakan, “Tuan-tuan, silakanlah singgah ke rumah hambamu ini, bermalamlah di sini.” Ayub 31:32; Kej. 19: 2. Imam dan orang Lewi tahu benar akan segala pelajaran ini, tetapi mereka tidak membawanya ke dalam kehidupan yang praktis. Karena dilatih di sekolah kefanatikan nasional, mereka sudah bersifat mementingkan diri, picik, dan menyendiri. Ketika mereka memandang pada orang yang dilukai itu, mereka tidak dapat membedakan apakah ia sebangsa dengan mereka atau tidak. Mereka berpikir bahwa mungkin ia seorang Samaria, sebab itu mereka pun berpaling.

Dalam tindakan mereka, sebagaimana yang telah dilukiskan Kristus, ahli Taurat itu tidak melihat sesuatu yang bertentangan dengan yang telah diajarkan mengenai tuntutan hukum Tetapi sekarang pemandangan yang lain ditunjukkan: Seorang Samaria, dalam perjalanannya, datang ke tempat si penderita berada, dan ketika ia melihatnya, ia menaruh belas kasihan kepadanya. Ia tidak menanyakan apakah orang asing itu seorang Yahudi atau seorang kafir. Jika seorang Yahudi, orang Samaria itu mengetahui benar bahwa, seandainya keadaan mereka dipulihkan, orang itu akan meludahi mukanya, dan melewatinya dengan hinaan. Tetapi ia tidak ragu-ragu karena hal ini. Ia tidak memikirkan bahwa ia sendiri mungkin berada dalam bahaya kekerasan bila ia berlambat-lambat di tempat itu. Cukuplah bahwa di hadapannya terdapat seorang manusia yang dalam kekurangan dan penderitaan. Ia menanggalkan jubahnya sendiri dan dengan itu ditutupinya orang itu.

Minyak dan anggur yang disediakan untuk perjalanannya sendiri digunakannya untuk menyembuhkan dan menyegarkan orang yang dilukai itu. Ia mengangkatnya ke atas binatang penanggung bebannya, dan berjalan perlahan-lahan dengan langkah yang teratur, agar orang asing itu tidak tergoncang-goncang, dan tidak lebih menderita, la membawanya ke rumah tumpangan, dan menjaganya sepanjang malam, sambil memperhatikan dia dengan lemah lembut. Keesokan harinya ketika orang sakit itu telah bertambah baik, orang Samaria itu memberanikan diri untuk meneruskan perjalanannya. Tetapi sebelum berbuat demikian, Ia menyerahkannya kepada penjaga rumah tumpangan itu, membayar ongkosnya, dan meninggalkan suatu simpanan untuk kepentingannya: dan karena belum puas dengan persetujuan ini, ia mengadakan persediaan untuk suatu keperluan selanjutnya, sambil mengatakan kepada pemilik penginapan, “Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.”

Cerita itu pun berakhirlah, Yesus menatap mata ahli Taurat itu, dalam pandangan yang tampaknya membaca jiwanya, dan berkata, “Siapakah di antara ketiga orang ini menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” Luk. 10:36. Pada saat itu pun ahli Taurat itu tidak mau menyebutkan kata orang Samaria, dan ia menjawab, “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.” Kata Yesus kepadanya: “Pergilah, dan perbuatlah demikian!”

Dengan demikian pertanyaan, “Siapakah sesamaku manusia?” Dijawab selama-lamanya. Kristus telah menunjukkan bahwa sesama manusia bukan saja berarti seorang yang segereja atau seiman dengan kita. Hal itu tidak ada hubungannya dengan suku, warna kulit, atau perbedaan golongan. Sesama manusia ialah setiap orang yang memerlukan pertolongan kita. Sesama manusia ialah setiap jiwa yang dilukai dan ditindih oleh musuh. Sesama manusia ialah setiap orang yang menjadi milik Allah.

Dalam cerita tentang orang Samaria yang murah hatinya, Yesus mem-berikan suatu gambaran tentang diri-Nya Sendiri dan tugas-Nya. Manusia telah tertipu, tertindih, dirampoki, dan dibinasakan oleh Setan, dan ditinggalkan untuk binasa; tetapi Juruselamat mempunyai belas kasihan atas keadaan kita yang tidak berdaya. Ia meninggalkan kemuliaan-Nya, agar datang menyelamatkan kita. Didapati-Nya kita dalam keadaan hampir mati, dan Ia menanggung beban kita. Ia menyembuhkan luka-luka kita. Ia menutupi kita dengan jubah kebenaran-Nya. Ia membuka bagi kita suatu perlindungan yang aman, dan mengadakan persediaan yang sempurna bagi kita atas tanggungan-Nya sendiri. Ia mati untuk menebus kita. Sambil menunjuk Kepada teladan-Nya sendiri, Ia mengatakan kepada para pengikut-Nya, “Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.” Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” Yoh. 15:17; 13:34.

Pertanyaan ahli Taurat kepada Yesus ialah, “Apakah yang harus kuperbuat?” Dan Yesus, yang mengakui kasih kepada Allah dan manusia sebagai inti kebenaran, telah mengatakan, “Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.” Orang Samaria telah mentaati perintah dari hati yang ramah-tamah dan penuh kasih sayang, dan dalam hal ini telah membuktikan dirinya seorang penurut hukum. Kristus menyuruh ahli Taurat itu, “Pergilah dan perbuatlah demikian.” Berbuat, dan bukannya sekadar mengatakan saja, diharapkan dari anak-anak Allah. “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” I Yoh. 2:6.

Pelajaran itu bukannya kurang diperlukan dalam dunia dewasa ini da-ripada ketika diucapkan oleh Yesus. Sifat mementingkan diri dan tatacara yang dingin sudah hampir memadamkan api kasih, serta melenyapkan budi bahasa yang seharusnya mengharumkan tabiat. Banyak orang yang mengakui nama-Nya telah melupakan kenyataan bahwa orangorang Kristen harus menunjukkan Kristus. Kecuali ada sifat mengorbankan diri yang praktis untuk kebaikan orang lain, dalam lingkungan keluarga, di tempat sekitar, di gereja, dan di mana saja kita mungkin berada, maka kita bukannya orang Kristen, tidak menjadi soal apa pun kedudukan kita.

Kristus telah menghubungkan minat-Nya dengan minat manusia, dan Ia meminta kita untuk menjadi satu dengan Dia guna menyelamatkan manusia. “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.” Mat. 10:8. Dosa adalah yang terbesar dari segala kejahatan, dan kitalah yang harus mengasihani dan menolong

orang berdosa. Banyak orang yang berbuat salah, dan yang merasa malu dan bodoh. Mereka lapar akan perkataan yang memberi keberanian. Mereka memandang pada kesalahan dan kekhilafan mereka, sampai mereka hampir putus asa. Jangan hendaknya kita melalaikan jiwajiwa ini. Jika kita orang Kristen, kita tidak akan melewatinya saja, seraya berusaha sedapat-dapatnya untuk menjauhi orang-orang yang paling memerlukan pertolongan kita. Bila kita melihat orang-orang yang dirundung malang, baik oleh malapetaka maupun oleh dosa, maka kita tidak pernah akan mengatakan. Ini bukan urusan saya.

"Kamu yang rohaniharus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut." Gal. 6:1. Dengan iman dan doa lawanlah kuasa musuh. Ucapkanlah perkataan iman dan keberanian yang akan menjadi obat penawar bagi orang yang hancur dan luka. Banyak sekali orang yang telah kehilangan keberanian dan putus asa dalam pergumulan kehidupan yang besar, ketika satu kata kegembiraan yang ramah tamah akan me-nguatkan mereka supaya menang. Jangan sekali-kali kita melewati jiwa yang sedang menderita tanpa berusaha memberikan penghiburan kepadanya, yang dengan itu kita dihiburkan oleh Allah.

Segala perkara ini hanya sekadar kegenapan prinsip hukum—prinsip yang dilukiskan dalam cerita orang Samaria yang baik hati, dan dijelaskan dalam kehidupan Yesus. Tabiat-Nya menyatakan makna hukum yang sebenarnya, serta menunjukkan apa yang dimaksudkan oleh mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dan bila anak-anak Allah menyatakan kemurahan, keramahtamahan, dan kasih terhadap segala manusia, mereka juga sedang menyaksikan tabiat dan undang-undang surga. Mereka sedang memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa "perintah TUHAN itu mumi, membuat mata bercahaya." Mzm. 19:8. Dan barangsiapa gagal untuk menunjukkan kasih ini, ia melanggar hukum yang katanya dihormatinya. Karena perangai yang kita tunjukkan terhadap saudara kita menyatakan bagaimana perangai kita terhadap Allah. Kasih Allah dalam hati merupakan satu-satunya pancaran kasih terhadap sesama manusia, "Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.

Bab 55 –Bukannya Yang Tampak Secara Lahiriah

BEBERAPA dari antara orang Farisi telah datang kepada Yesus seraya bertanya, “Bilakah kerajaan Allah akan datang?” Lebih dari tiga tahun telah lalu sejak Yohanes Pembaptis memberikan pekabaran yang laksana bunyi nafiri telah digemakan di seluruh negeri itu, Kerajaan surga sudah dekat.” Mat. 3:2. Dan sampai saat itu orang-orang Farisi belum melihat bukti berdirinya kerajaan itu. Banyak dari antara mereka yang menolak Yohanes, dan pada setiap langkah telah menentang Yesus, menyindir bahwa tugas-Nya telah gagal. Yesus menjawab, “Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat Ia ada di sini atau Ia ada di san ” Kerajaan Allah mulai dalam hati. Jangan melihat ke sini atau ke sana hendak mencari pernyataan kuasa duniawi untuk menandai kedatangan-nya.

“Akan datang waktunya kamu ingin melihat satu dari pada hari-hari Anak Manusia itu dan kamu tidak akan melihatnya. Karena tidak disertai dengan kebesaran duniawi, maka ada bahayanya kamu gagal untuk melihat kemuliaan tugas-Nya. Kamu tidak menyadari betapa besarnya kesempatan sekarang ini oleh hadirnya di antara kamu Ia yang menjadi hidup dan terang bagi manusia, meskipun ditudungi dengan kemanusiaan. Harinya akan tiba bila kamu akan menoleh ke belakang dengan penuh kerinduan pada kesempatan yang kamu nikmati sekarang untuk berjalanjalan dan bercakap-cakap dengan Anak Allan. Karena sifat mementingkan diri dan sifat duniawi, murid-murid Yesus pun tidak dapat memahami kemuliaan rohani yang dinyatakan-Nya kepada mereka. Nanti setelah kenaikan Kristus kepada Bapa-Nya, dan setelah kecurahan Roh Kudus ke atas orang-orang percaya, barulah muridmurid menghargai sepenuhnya tabiat dan tugas Juruselamat. Setelah mereka menerima baptisan Roh, mulailah mereka menyadari bahwa mereka sudah berada di tengah-tengah kemuliaan hadirat Tuhan. Ketika ucapan Kristus diingatkan kepada mereka, pikiran mereka pun terbuka untuk menyelami nubuatan-nubuatan, serta mengerti mukjizat-mukjizat yang telah diadakan-Nya. Keajaiban kehidupan-Nya terlintas dalam ingatan mereka, dan mereka bagaikan orang-orang yang terjaga dari mimpi. Mereka menyadari bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Yoh. 1:14. Sebenarnya Kristus telah datang dari Allah kepada dunia yang berdosa untuk menyelamatkan anak-anak Adam yang sudah jatuh. Kini murid-murid tampaknya merasa diri kurang penting daripada sebelum mereka menyadari hal ini. Mereka tidak pernah merasa letih mengulangi perkataan-Nya dan perbuatanNya. Pelajaran-Nya yang mereka pahami hanya samar-samar, kini datang kepada mereka sebagai suatu penyataan yang segar. Bagi mereka Alkitab menjadi sebuah buku yang baru.

Ketika murid-murid menyelidiki nubuatan yang menyaksikan tentang Kristus, mereka dibawa ke dalam persekutuan dengan Ilahi, dan mem-pelajari tentang Dia yang telah naik ke surga untuk menyelesaikan pe-kerjaan yang sudah dimulai-Nya di dunia. Mereka mengakui

kenyataan bahwa dalam Dia terdapatlah pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh manusia tanpa bantuan Ilahi. Mereka memerlukan bantuan dari Dia yang sue ui diramalkan oleh raja-raja, nabi-nabi, dan orang-orang benar Dengan takjub mereka membaca dan membaca kembali lukisan nubuatan tentang tabiat dan pekerjaan-Nya. Betapa kelirunya pengertian mereka akan nubuatan Kitab Suci. Alangkah lambatnya mereka menerima kebenaran yang besar yang menyaksikan tentang Kristus! Ketika memandang kepada-Nya dalam kerendahan-Nya, sementara Ia berjalanjalan di antara manusia, mereKa tidak mengerti akan rahasia penjelmaan-Nya, serta pembawaan-Nya yang bersifat ganda. Mata mereka terselubung, sehingga mereka tidak mengenal sepenuhnya Keilahian dalam kemanusiaan. Tetapi setelah mereka diterangi oleh Roh Kudus, alangkah besarnya kerinduan mereka untuk melihat Dia kembali, dan duduk di dekat kaki-Nya! Alangkah besarnya kerinduan mereka untuk datang kepada-Nya, serta memohon agar Ia menjelaskan Kitab Suci yang tidak dapat mereka mengerti sendiri! Alangkah besarnya perhatian mereka untuk mendengar perkataan-Nya! Apakah gerangan yang dimaksudkan Yesus ketika Ia mengatakan, “masih banyak hal yang harus Kukatakan kepada-mu, tetapi sekarang kamu belum menanggungnya?” Yoh. 16:12. Alangkah besarnya kerinduan mereka untuk mengetahui segala perkara itu! Mereka bersedih karena iman mereka sangat lemah karena mereka tidak memahaminya, karena mereka gagal semata-mata untuk mengerti ke-nyataan itu.

Seorang bentara telah diutus dari Allah untuk memasyhurkan kedatangan Kristus, dan untuk menarik perhatian bangsa Yahudi serta perhatian dunia kepada tugas-Nya, supaya manusia bersedia menerima-Nya. Oknum yang ajaib yang telah diumumkan oleh Yohanes sudah berada di antara mereka selama lebih dari tiga puluh tahun, dan sebenarnya mereka tidak mengenal Dia sebagai Seorang yang diutus dari Allah. Penyesalan memenuhi hati murid-murid sebab mereka membiarkan sirat kurang percaya yang merajalela mempengaruhi pendapat mereka serta mengaburkan pengertian mereka. Terang dunia yang gelap sudah bersinar di tengah kegelapannya, dan mereka telah gagal untuk mengerti dari mana datangnya cahaya itu. Mereka bertanya satu sama lainnya mengapa mereka mengikuti jalan sehingga Yesus perlu menegur mereka. Mereka sering mengulangi percakapan-Nya, dan mengatakan, mengapa kita membiarkan pertimbangan duniawi serta pertentangan di pihak imamimam dan rabi-rabi membingungkan perasaan kita, sehingga kita tidak mengerti bahwa Seorang yang lebih besar daripada Musa berada di antara kita, bahwa Seorang yang lebih bijaksana daripada Salomo sedang memberi petunjuk kepada kita? Alangkah pekaknya telinga kita! Alangkah lemahnya pengertian kita!

Tomas tidak mau percaya sampai ia telah memasukkan jarinya ke da-lam luka bekas tusukan serdadu-serdadu Roma. Petrus telah menyangkal Dia ketika Ia direndahkan dan ditolak. Kenangan yang menyedihkan ini teringat oleh mereka dalam perkataan yang jelas. Mereka telah bersamasama dengan Dia, tetapi mereka tidak mengenal atau menghargai Dia. Tetapi sekarang alangkah ajaibnya perkara-perkara yang mengharukan hati mereka pada

waktu mereka mengakui atas kekurangpercayaan mereka! Ketika imam-imam dan penghulu-penghulu bersatu melawan mereka, dan mereka dibawa menghadap majelis serta dimasukkan ke dalam pen-jara, maka para pengikut Kristus bersukacita "karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena nama Yesus." Kis. 5:41. Mereka bersukacita membuktikan, di hadapan manusia dan malaikat, bahwa mereka mengenal kemuliaan Kristus, serta memilih untuk mengikut Dia biarpun kehilangan segala sesuatu.

Sebagaimana halnya pada zaman rasul-rasul, demikian juga sekarang tanpa penerangan Roh Ilahi, kemanusiaan tidak dapat melihat kemuliaan Kristus. Kebenaran dan pekerjaan Allah tidak dihargai oleh Kekristenan yang berkompromi dan mengasihi dunia. Para pengikut Tuhan bukannya berada pada jalan yang mudah, dalam kehormatan duniawi ataupun penyesuaian duniawi. Mereka sudah jauh di depan, pada jalan pendakian, dan kerendahan dan kehinaan, di garis depan pada pertempuran melawan "penguasa-penguasa dan penghulu-penghulu du-nia yang gelap ini, dan roh-roh jahat di udara." Ef. 6:12. Dan sekarang, sebagaimana halnya pada zaman Kristus, disalahmengerti dan dihinakan dan ditindas oleh imam-imam dan orang Farisi pada zaman mereka. Kerajaan Allah datang bukannya dengan pertunjukan secara lahiriah. Injil anugerah Allah, dengan roh penyangkalan diri, sekali-kali tidak pernah serasi dengan roh duniawi. Kedua prinsip itu berlawanan. "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." 1 Kor. 2:14.

Tetapi dewasa ini dalam dunia keagamaan banyak sekali orang yang sementara mereka percaya, mereka sedang mendirikan kerajaan Kristus sebagai suatu kerajaan duniawi dan yang bersifat sementara saja. Mereka ingin menjadikan Tuhan kita pemerintah kerajaan-kerajaan dunia ini, pemerintah dalam istananya, dalam ruang sidang pengadilan, di istanaistana dan di pasar-pasar. Mereka mengharapkan Dia memerintah dengan perantaraan undang-undang yang sah, dipaksa oleh kekuasaan manusia Karena Kristus tidak ada di sini sekarang secara pribadi, maka mereka sendiri mau bertindak sebagai ganti-Nya, menjalankan undangundang kerajaan-Nya. Menegakkan suatu Kerajaan seperti itulah yang diingini oleh orang Yahudi pada zaman Kristus. Mereka mau menerima Yesus seandainya Ia rela mendirikan suatu kerajaan duniawi, menjalankan apa yang mereka anggap sebagai undang-udaang Allah serta menjadikan mereka penafsir kehendak-Nya dan alat kekuasaan-Nya. Tetapi Ia berkas "Kerajaan-Ku bukan dan dunia ini, Yoh. 18:36. la tidak mau menerima takhta duniawi.

Pemerintahan di mana Yesus bertempat tinggal bersifat bejat dan suka menindas, di mana-mana terdapat ketidakadilan, pemerasan, sikap me-nolak paham lain, dan kebengisan yang menindas. Meskipun demikian juruselamat tidak berusaha mengadakan pembaruan sipil. Ia tidak menyerang kejelekan dalam kebiasaan nasional, ataupun mempersalahkan musuh-musuh bangsa. Ia tidak mencampuri kekuasaan atau jabatan orang-orang yang memegang tampuk pemerintahan. Ia yang menjadi teladan kita menjauhkan diri dari

pemerintahan duniawi. Bukannya sebab Ia bersikap acuh tak acuh terhadap derita manusia, melainkan sebab penawar bukan terdapat hanya dalam tindakan manusia atau secara lahiriah. Supaya berhasil baikpenawar itu harus mencapai manusia secara pribadi, dan harus membarui hati.

Bukannya oleh keputusan pengadilan atau dewan atau majelis pembuat undang-undang, bukannya oleh wewenang orang-orang besar di dunia Kerajaan Kristus itu didirikan, melainkan oleh menanamkan sifat Kristus dalam manusia dengan pekerjaan Roh Kudus. “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya Kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau daging bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Yoh. 1.12, 13. Di sinilah satu-satunya kuasa yang dapat mengerjakan pengangkatan derajat umat manusia. Dan alat yang digunakan oleh manusia untuk melaksanakan pekerjaan ini ialah mengajar dan mempraktikkan sabda Allah.

Ketika Rasul Paulus memulai pekerjaannya di Korintus, kota yang padat penduduknya, kaya dan jahat itu, yang dicemarkan oleh kejahatankejahatan kekafiran yang tidak terperikan, ia berkata, “Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus yaitu Dia yang disalibkan.” 1 Kor. 2:2. Ketika ia menulis beberapa waktu kemudian kepada beberapa dari antara mereka yang telah dinajiskan oleh dosa yang paling keji, ia berkata, “Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.” “Aku senantiasa mengucap syukur kepada Aliahku karena kamu atas kasih karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu dalam Kristus Yesus.” 1 Kor. 6:11; 1:4.

Sekarang, sebagaimana pada zaman Kristus, pekerjaan kerajaan Allah bukannya terdapat pada mereka yang menuntut pengakuan dan sokongan dari pemerintah duniawi dan undang-undang manusia, melainkan terdapat pada mereka yang menyatakan kepada orang banyak dalam namaNya tentang kebenaran rohani yang akan bekerja pada orang-orang yang mendapat pengalaman seperti Paulus: “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku.” Gal. 2:20. Dengan demikian mereka akan bekerja seperu Paulus untuk membawa kebaikan kepada sesama manusia. Ia berkata, “Jadi kamu ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: Berilah dirimu didamaikan dengan Allah” 2 Kor. 5:20.

Bab 56 –Memberkati Anak-Anak

YESUS senantiasa menunjukkan sifat penyayang terhadap anakanak. Ia menerima simpati mereka sebagai kanak-kanak serta kasih mereka yang terbuka dan tidak pura-pura. Pujian mereka yang penuh terima kasih dari bibir yang suci merupakan musik di telinga-Nya, serta menyegarkan semangat-Nya bila ditindas oleh hubungan dengan orangorang yang licik dan pura-pura. Ke mana saja Juruselamat pergi, wajahNya yang menyenangkan serta budi pekerti-Nya yang lemah lembut dan peramah mendapatkan kasih dan keyakinan anak-anak. Di kalangan orang Yahudi biasanya anak-anak dibawa kepada rabi, agar ke atasnya ditumpangkan tangan untuk memberkatinya; tetapi murid-murid Juruselamat beranggapan bahwa pekerjaan-Nya yang amat penting tidak boleh diganggu dengan cara ini. Ketika para ibu datang kepada-Nya dengan anak-anak mereka, murid-murid memandang kepada mereka dengan perasaan kurang senang. Mereka berpendapat bahwa anak-anak ini terlalu muda untuk mendapat manfaat dari kunjungan keDada Yesus, dan mengambil kesimpulan bahwa Ia tidak senang melihat kehadiran mereka. Tetapi sebenarnya terhadap murid-muridlah Ia tidak merasa senang. Juruselamat mengerti kesusahan dan beban para ibu yang berusaha mendidik anak-anak mereka sesuai dengan firman AIlah. Ia telah mendengar doa mereka. Ia sendiri telah menarik mereka datang kepada-Nya.

Seorang ibu dengan anaknya telah meninggalkan rumah untuk mencari Yesus. Di jalan ia mencernakan kepada seorang tetangga tentang maksud kepergiannya dan tetangga itu ingin melihat anak-anaknya diberkati Yesus. Dengan demikian beberapa ibu berkumpul bersama-sama dengan membawa anak-anak mereka. Beberapa dari anak-anak itu sudah melalui masa bayi kepada masa kanak-kanak, dan masa muda. Ketika ibu-ibu memberitahukan kerinduan mereka, Yesus mendengarkan permohonan yang takut-takut disertai air mata berlinang-linang itu dengan penuh simpati. Tetapi Ia menunggu untuk melihat bagaimana muridmurid mau memperlakukan mereka. Ketika Ia melihat mereka menyuruh ibu-ibu itu pergi, sambil berpikir bahwa dengan berbuat demikian menyenangkan hati-Nya, maka ditunjukkan-Nya kekeliruan mereka dengan berkata, “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang Kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan surga.” Ia menarik anak anak itu pada lengan-Nya, meletakkan tangan-Nya pada mereka, serta memberikan kepada mereka berkat yang untuknya Ia telah datang.

Ibu-ibu itu terhibur. Mereka pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan yang sudah dikuatkan dan diberkati sabda Kristus. Mereka diberanikan untuk menanggung beban mereka dengan kegembiraan yang baru, serta bekerja dengan penuh pengharapan bagi anak-anak mereka. Ibu-ibu pada dewasa ini pun hendaknya menerima firman-Nya dengan iman yang serupa itu. Kristus sesungguhnya Seorang Juruselamat pribadi dewasa ini sama seperti ketika Ia hidup sebagai seorang manusia di antara manusia. Sesungguhnya Ialah penolong ibu-ibu dewasa ini sebagaimana ketika Ia mengumpulkan anak-anak kecil pada lengan-Nya

di Yudea. Anak-anak di rumah tangga kita dibeli dengan darah-Nya sama seperti anak-anak pada masa yang lampau.

Yesus mengetahui beban hati setiap ibu. Ia yang mempunyai seorang ibu yang bergumul dengan kemiskinan dan kekurangan menaruh simpati terhadap setiap ibu dalam pekerjaannya. Ia yang mengadakan perjalanan yang jauh untuk melegakan hati seorang perempuan Kanaan yang cemas akan melakukan sebanyak itu juga bagi para ibu dewasa ini. Ia yang mengembalikan anak yang tunggal kepada janda di Nain, dan yang dalam sengsara-Nya di salib mengingat ibu-Nya sendiri, dewasa ini terharu oleh kesusahan ibu. Dalam setiap kesedihan dan setiap keperluan Ia akan memberikan penghiburan dan pertolongan.

Biarlah ibu-ibu datang kepada Yesus dengan beban mereka. Mereka akan mendapat anugerah yang cukup untuk membantu mereka dalam mengurus anak-anak mereka. Pintu gerbang terbuka bagi tiap ibu yang mau meletakkan bebannya di kaki Juruselamat. Ia yang berkata, “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku,” masih mengundang ibu-ibu untuk menuntun anak-anak mereka supaya diberkati-Nya. Bayi di lengan ibunya sekalipun dapat berteduh seperti di bawah naungan Yang Mahakuasa oleh iman ibu yang senantiasa berdoa. Yohanes Pembaptis dipenuhi dengan Roh Kudus sejak lahirnya. Jika kita mau hidup dalam persekutuan dengan Allah, kita juga dapat mengharapkan Roh Ilahi membentuk anak-anak kecil Kita, sejak masa muda mereka.

Pada anak-anak yang dibawa untuk berhubungan dengan Dia, Yesus melihat pria dan wanita yang harus menjadi ahli waris anugerah-Nya dan rakyat kerajaan-Nya, dan beberapa dari antaranya akan mati syahid ka-rena nama-Nya. Ia mengetahui bahwa anak-anak ini mau mendengarkan Dia serta menerima Dia sebagai Penebus mereka jauh lebih rela daripada orang dewasa, yang kebanyakan dari padanya berpengalaman dalam per-kara-perkara duniawi, dan bengis. Dalam ajaran-Nya Ia turun ke derajat hidup mereka. Ia, Yang Mahamulia di surga, tidak memandang rendah untuk menjawab pertanyaan mereka, serta menyederhanakan pelajaranpelajaran-Nya yang penting untuk memenuhi pengertian mereka yang masih kanak-kanak. Ia menanamkan benih kebenaran dalam pikiran me-reka, yang bertahun-tahun kemudian akan bersemi, dan berbuah sampai kepada hidup kekal.

Memang benar anak-anak paling mudah terpengaruh dengan ajaran Injil, hati mereka terbuka terhadap pengaruh Ilahi, dan paling kuat meng-ingat ajaran yang diterima. Anak-anak kecil dapat menjadi orang Kristen, mendapat pengalaman sesuai dengan usia mereka. Mereka perlu dididik dalam perkara rohani, dan orangtua harus memberi mereka kesempatan, agar mereka membentuk tabiat yang serupa dengan tabiat Kristus. Ibu dan Bapa harus memandang pada anak-anak mereka sebagai ang-gota-anggota keluarga Tuhan yang lebih muda, menyerahkan mereka untuk dididik bagi surga. Pelajaran yang kita sendiri pelajari dari Kristus harus kita berikan kepada anak-anak kita, karena pikiran yang masih muda dapat menerimanya, membuka sedikit demi sedikit bagi mereka keindahan prinsip-prinsip surga. Dengan demikian rumah tangga Kristen menjadi suatu sekolah, di mana

orangtua berfungsi sebagai guru bantu, sedangkan Kristus Sendiri menjadi guru utama. Dalam mengusahakan pertobatan anak-anak kita, hendaknya jangan emosi yang meluap-luap sebagai bukti yang penting tentang adanya keyakinan dosa. Lagi pula tidak perlu mengetahui waktu yang tepat bila mereka bertobat. Kita harus mengajar mereka untuk membawa dosadosa mereka kepada Yesus, memohonkan k?ampunan-Nya, serta percaya bahwa Ia memaafkan dan menerima mereka sebagaimana Ia menerima anak-anak ketika Ia sendiri berada di dunia ini.

Bila ibu mengajar anak-anaknya untuk mentaati ibu mereka karena mereka mengasihinya, ia sedang mengajarkan kepada mereka pelajaranpelajaran utama dalam kehidupan Kristen. Kasih ibu menggambarkan kasih Kristus kepada anak-anak, dan anak-anak kecil yang mempercayai dan mentaati ibu mereka sedang belajar mempercayai dan mentaati Juruselamat.Yesus menjadi teladan bagi anak-anak, dan Ia juga menjadi teladan ayah. Ia berbicara sebagai seorang yang mempunya kekuasaan, dan perkataan-Nya disertai kuasa, meskipun demikian dalam segala pergaulan-Nya dengan orang-orang yang kasar dan bengis, Ia tidak menggunakan satu ucapan yang tidak ramah atau tidak sopan. Rahmat Kristus dalam hati akan memberikan keagungan yang berasal dari surga serta rasa hormat. Rahmat-Nya akan melembutkan apa saja yang kasar, dan menaklukkan segala sesuatu yang kasar dan tidak ramah. Hal itu akan menuntun bapa-bapa dan ibu-ibu untuk memperlakukan anak-anak mereka sebagai makhluk-makhluk yang cerdas, sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan.

Hai orangtua, dalam mendidik anak-anakmu, pahamilah pelajaranpelajaran yang telah diberikan Allah dalam alam. Jika engkau hendak memelihara sebatang pohon kembang teluki, ataupun mawar ataupun bakung, bagaimanakah engkau akan melakukannya? Tanyakanlah tukang kebun dengan proses apa ia berhasil mengurus setiap cabang dan daun sehingga berkembang dengan indahnya, serta bertumbuh dalam keadaan sejajar dan manis. Ia akan mengatakan kepadamu bahwa bukannya dengan jamahan yang kasar, ataupun dengan usaha secara keras; karena cara ini hanya akan mematahkan batang-batang yang halus. Hal itu dilakukannya dengan perhatian sedikit demi sedikit, tetapi sering diulangi. Ia membasahi tanah, serta melindungi tanaman yang sedang bertumbuh itu dari tiupan angin kencang dan dari teriknya panas matahari, dan Allah menyebabkannya bertumbuh subur dan berkembang dengan indahnya. Dalam memperlakukan anak-anakmu, ikutilah cara yang digunakan oleh petani itu. Dengan jamahan yang lembut, dengan pelayanan yang penuh kasih sayang, usahakanlah membentuk tabiat mereka menurut teladan tabiat Kristus.

Anjurkanlah pernyataan kasih terhadap Allah dan terhadap satu dengan yang lain. Alasan mengapa begitu banyak pria dan wanita bersikap bengis di dunia ini ialah karena kasih yang sejati telah dianggap sebagai kelemahan, dan telah dikecewakan dan ditahan. Pembawaan yang lebih baik pada orang-orang ini dipadamkan pada masa kanak-kanak; dan kecuali terang kasih Ilahi melenyapkan sifat mementingkan diri, maka kebahagiaan mereka akan dirusakkan selama-lamanya. Jika kita menghendaki anak-anak kita memiliki Roh

Kristus yang lemah lembut, dan simpati yang ditunjukkan oleh malaikat-malaikat bagi kita, maka haruslah kita menunjukkan kemurahan hati yang penuh kasih sayang pada masa kanak-kanak.

Ajarlah anak-anak untuk melihat Kristus dalam alam. Bawalah mereka keluar ke alam terbuka, di bawah naungan pepohonan yang indah, dan ke kebun; dan dalam segala perbuatan ciptaan yang ajaib ajarlah mereka untuk melihat pernyataan kasih. Ajarlah mereka bahwa Ia membuat un-dang-undang yang mengatur segala perkara yang hidup, dan bahwa Ia sudah membuat undang-undang bagi kita, dan bahwa undang-undang itu adalah demi kebahagiaan dan kegembiraan kita. Jangan meletihkan mereka dengan doa yang panjang serta nasihat yang membosankan, melainkan dengan perantaraan alat peraga alam, ajarkanlah penurutan akan hukum Allah kepada mereka. Bila engkau dapat meyakinkan mereka sebagai pengikut Kristus, akan mudahlah mengajarkan kepada mereka tentang kasih yang besar yang dengan itu Ia telah mengasihi kita. Sementara engkau menjelaskan kebenaran tentang keselamatan, serta mengarahkan pandangan anakanak kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi, malaikat-malaikat akan berada di sampingmu. Tuhan akan memberikan kepada ibu bapa anugerah untuk membangkitkan minat anak-anak kecil' dalam cerita yang berharga tentang Bayi di Betlehem, yang sesungguhnya menjadi harapan bagi dunia.

Bab 57 - "Hanya Satu Lagi Kekuranganmu"

"Pada waktu Yesus berangkat meneruskan perjalanan-Nya, datanglah i seorang berlari-lari mendapatkan Dia dan sambil bertelut di hadapan-Nya, ia bertanya: Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

Orang muda yang menanyakan pertanyaan ini adalah seorang penghulu. Ia amat kaya, dan menjabat suatu kedudukan yang penuh tanggung jawab. Ia melihat kasih yang ditunjukkan oleh Kristus terhadap anakanak yang dibawa kepada-Nya; ia pun melihat betapa lemah lembutnya Ia menerima mereka, dan mengangkat mereka pada lengan-Nya, dan hatinya pun menyala dengan kasih terhadap Juruselamat. Ia merasakan suatu kerinduan untuk menjadi murid-Nya. Ia sangat terharu sehingga ketika Yesus sedang meneruskan perjalanan-Nya, ia pun menyusul Dia, dan sambil bertelut di kaki-Nya, menanyakan dengan ketulusan dan kesungguh-sungguhan pertanyaan yang begitu penting bagi jiwanya dan bagi jiwa setiap manusia, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untukmemperoleh hidup yang kekal?' "Mengapa kaukatakan Aku baik?" kata Kristus, 'Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja." Yesus ingin menguji ketulusan penghulu itu, dan memancing dari padanya cara yang dalamnya ia menganggap Dia baik. Apakah ia menyadari bahwa Seorang yang kepadanya sedang berbicara adalah Anak Allah? Apakah perasaan hati yang sebenarnya?

Penghulu ini mempunyai penilaian yang tinggi tentang kebenarannya sendiri la sebenarnya tidak mengira bahwa ia bercacat dalam sesuatu, namun ia sama sekal, tidak puas. Ia merasakan kekurangan sesuatu yang tidak dimilikinya. Tidak dapatkah Yesus memberkatinya sebagaimana Ia memberkati anak-anak kecil, serta memuaskan jiwanya?

Dalam menjawab pertanyaan ini Yesus mengatakan kepadanya bahwa penurutan akan hukum-hukum Allah sangat perlu kalau ia ingin mendapat hidup kekal, dan Ia mengutip beberapa hukum yang menunjukkan kewajiban manusia kepada sesamanya manusia. Jawab penghulu itu tegas: "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?"

Kristus menatap wajah orang muda itu, seakan-akan membaca kehi-dupannya serta menyelidiki tabiatnya. "Hanya satu lagi kekuranganmu," kata-Nya, "Pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah kepada orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, lalu marilah, dan ikutlah Aku." Kristus tertarik pada orang muda ini. Ia mengetahui bahwa ia jujur dalam pertanyaannya, "Semuanya itu sudah kuturuti sejak masa mudaku." Penebus ingin menciptakan dalamnya pengertian itu yang akan memungkinkan dia melihat perlunya ketekunan hati serta kebaikan Kristen. Ia ingin melihat dalamnya hati yang rendah dan penuh penyesalan, sadar akan kasih yang tertinggi harus diberikan kepada Allah, dan menyembunyikan kekurangannya dalam kesempurnaan Kristus.

Yesus melihat dalam diri penghulu ini pertolongan yang justru diperlukan-Nya jika orang muda ini mau menjadi pekerja bersama dengan Dia dalam pekerjaan keselamatan.

Jika ia mau menempatkan dirinya di bawah bimbingan Kristus, ia akan menjadi suatu kuasa untuk kebaikan. Dalam taraf yang nyata sebenarnya penghulu itu dapat menunjukkan Kristus, karena ia memiliki kesanggupan, yang akan memungkinkan dia menjadi kuasa Ilahi di antara manusia, kalau saja ia bersatu dengan Juruselamat. Kristus, yang menyelami tabiatnya, mengasihi dia. Kasih bagi Kristus sedang timbul dalam hati penghulu itu, karena kasih menghasil kan kasih. Yesus ingin melihat dia sebagai pekerja bersama-sama dengan Dia. Ia ingin menjadikan dia seperti diri-Nya sendiri, suatu cermin yang dalamnya rupa Allah akan dipantulkan. Ia ingin mengembangkan keung-gulan tabiatnya, serta menyucikan untuk digunakan oleh Tuhan. Jika pada waktu itu penghulu itu telah menyerahkan dirinya kepada Kristus, sudah tentu ia akan bertumbuh dalam suasana hadirat-Nya. Jika ia telah mengadakan pilihan ini, alangkah berbedanya masa depannya!

“Hanya satu lagi kekuranganmu,” kata Yesus, “Jikalau engkau hendak menjadi sempurna, pergilah, juallah apa yang ada padamu, dan berikanlah kepada orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga; kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.” Kristus membaca hati penghulu itu. Hanya satu perkara yang kurang padanya, tetapi hal itu merupakan suatu prinsip yang penting sekali. Ia memerlukan kasih Allah dalam jiwa. Kalau tidak dipenuhi, kekurangan ini akan terbukti mendatangkan bahaya baginya, semua sifatnya akan menjadi rusak. Oleh memanjakan diri, sifat mementingkan diri dikuatkan. Cinta yang utama akan dirinya sendiri harus ditinggalkan, agar ia dapat menerima kasih Allah.

Kristus memberi orang ini suatu ujian. Ia memanggil dia untuk memiliki antara harta surga dan kebesaran duniawi. Hana surga sudah dipastikan kepadanya, jika ia mau mengikuti Kristus. Tetapi diri sendiri harus diserahkan, kemauannya harus diberikan untuk dikendalikan oleh Kristus. Kesucian Allah ditawarkan kepada penghulu muda itu. la mendapat kesempatan untuk menjadi seorang anak Allah, serta menjadi ahli waris bersama-sama dengan Kristus terhadap harta surga. Tetapi ia harus memikul salib, dan mengikut Juruselamat dengan jalan penyangkalan diri.

Perkataan Kristus sesungguhnya merupakan undangan bagi penghulu itu, “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah.” Yosua 24:15. Pilihan terserah kepadanya. Yesus merindukan pertobatannya. Ia telah menunjukkan cacat dalam tabiatnya, dan alangkah besarnya minatNya memperhatikan persoalan itu sementara orang muda itu memper-timbangkan pertanyaan itu! Jika ia memutuskan untuk menurut Kristus, ia harus mentaati Derkataan-Nya dalam segala perkara. Ia harus berbalik dari rencana-rencananya yang penuh cita-cita. Dengan kerinduan yang sungguh-sungguh dan penuh kecemasan, dengan perasaan lapar bagi jiwa, Juruselamat memandang pada orang muda itu, dengan mengharapkan bahwa ia akan menyerah pada undangan Roh Allah.

Kristus memberikan satu-satunya syarat yang dapat memberi peluang bagi penghulu itu untuk menyempurnakan suatu tabiat Kristen. Perkataan-Nya merupakan perkataan akal budi, meskipun tampaknya keras dan banyak tuntutannya. Dalam menerima dan

mentaatinya terdapatlah satu-satunya harapan keselamatan bagi penghulu itu. Kedudukannya yang tinggi serta hartanya sedang mempengaruhi tabiatnya kepada Kejahatan. Jika dipelihara dalam hati, hal itu akan menggantikan Allah dalam kasih-Nya.

Menahan sedikit atau banyak dari Allah berarti menahan sesuatu yang akan mengurangi kekuatan dan kesanggupan akhlaknya; karena jika per-karaperkara dunia ini dipelihara dalam hati, meskipun tampaknya tidak menentu dan tidak pantas, namun akan sangat berpengaruh. Penghulu itu mengerti segala perkara yang terkandung dalam perkataan Kristus, dan ia menjadi gelisah. Kalau saja ia telah menyadari nilai pemberian yang ditawarkan itu, maka tentu ia sudah mendaftarkan dirinya sebagai salah seorang pengikut Kristus. Ia salah seorang anggota majelis Yahudi yang dihormati, dan Setan sedang menggoda dia dengan harapan adanya masa depan yang muluk-muluk. Ia mengingini harta surga, tetapi ia mengingini juga keuntungan duniawi yang akan diperolehnya dari kekayaannya. Ia menyesal melihat adanya syarat seperti itu, ia menghendaki hidup kekal, tetapi ia tidak rela berkorban. Harga hidup kekal tampaknya terlampau besar. Sebab itu ia pun pergi dengan sedih, “karena ia banyak harta-Nya.”

Pengakuannya bahwa ia telah memelihara hukum Allah adalah suatu penipuan, la menunjukkan bahwa kekayaan merupakan ilahnya. Ia tidak dapat memelihara hukum Allah selama dunia diutamakan dalam kasihnya. Ia mengasihi pemberian Allah lebih daripada ia mengasihi Pemberi. Kristus telah menawarkan kepada orang muda itu persekutuan dengan Dia. “Ikutlah Aku,” kata-Nya. Tetapi Juruselamat tidak terlalu berarti baginya sebagaimana pentingnya namanya sendiri di antara manusia atau miliknya. Meninggalkan hartanya di dunia, yang kelihatan itu, untuk mencari harta surga, yang tidak kelihatan, merupakan suatu risiko yang terlalu besar. Ia menolak tawaran hidup kekal, dan pergilah ia, dan sejak saat itu dunialah yang disembahnya. Beribu-ribu orang sedang melalui ujian berat ini, sambil menimbang Kristus terhadap dunia, dan banyak orang memilih dunia. Sebagaimana halnya dengan penghulu muda itu, mereka berbalik dari Juruselamat, seraya berkata dalam hati, saya tidak mau mengambil Orang ini sebagai pemimpin saya.

Perlakuan Kristus terhadap orang muda itu dikemukakan sebagai suatu pelajaran teladan. Allah telah memberi kita peraturan buai pekerti yang harus diikuti oleh setiap hamba-Nya. Penurutan akan hukum-Nya, bukan saja suatu penurutan yang sah, melainkan suatu penurutan yang memasuki kehidupan, dan diteladani dalam tabiat. Allah telah menentukan ukuran-Nya Sendiri untuk tabiat bagi semua orang yang mau menjadi warga kerajaan-Nya. Hanya mereka yang mau bekerja bersamasama dengan Kristus, hanya mereka yang mau mengatakan: Tuhan, segala sesuatu yang aku miliki dan segenap diriku adalah milik-Mu, akan diakui sebagai anak-anak Allah. Semua orang harus mempertimbangkan apa artinya merindukan surga, dan meskipun demikian menghindar karena adanya syarat-syarat yang dinyatakan. Pikirkanlah tentang apa artinya mengatakan “Tidak” kepada Kristus. Penghulu itu mengatakan, Tidak, saya tidak dapat memberikan semuanya kepada-Mu. Apakah kita mengatakan demikian? Juruselamat menawarkan untuk mengambil bagian

bersama dengan kita dalam melakukan pekerjaan yang diberikan Allah kepada kita untuk kita lakukan. Ia menawarkan hendak menggunakan alat yang telah diberikan Allah kepada kita, untuk memajukan pekerjaan-Nya di dunia ini. Hanyalah dengan jalan ini Ia dapat menyelamatkan kita. Harta benda penghulu itu dipercayakan kepadanya agar ia dapat membuktikan dirinya sebagai seorang juru kunci yang setiawan, ia harus membagikan harta ini untuk mendatangkan berkat kepada mereka yang berkekurangan. Demikianlah Allah mempertunjukkan tabiatNya.

Bagi mereka yang, seperti halnya dengan penghulu muda itu, diperca-yakan dengan menjabat kedudukan tinggi serta memiliki banyak harta, mungkin tuntutan untuk menyerahkan segala sesuatu agar mengikut Kristus tampaknya merupakan suatu pengorbanan yang terlalu besar. Tetapi inilah peraturan budi pekerti bagi semua orang yang mau menjadi murid-murid-Nya. Penurutan yang kurang dari itu tidak dapat diterima. Penyerahan diri sendiri merupakan bahan ajaran Kristus. Sering ajaran itu dikemukakan dan diperintahkan dalam bahasa yang tampaknya bersifat memerintah, sebab tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan manusia daripada menghilangkan perkara-perkara yang, jika diberi peluang, akan menurunkan akhlak segenap tubuh.

Bila para pengikut Kristus mengembalikan milik-Nya kepada Tuhan, mereka mengumpulkan harta yang akan diberikan kepada mereka ketika mereka mendengar perkataan, “Baik sekali perbuatanmu itu hai hambaku yang baik dan setia! Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” “Maka, la yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.” Mat. 25:23; Ibr. 12:2 Kegembiraan dalam hal melihat jiwa-jiwa ditebus, jiwa-jiwa diselamatkan selama-lamanya, merupakan pahala bagi semua orang yang mengikuti jejak kaki-Nya yang mengatakan, “Ikutlah Aku.”

Bab 58 - "Hai Lazarus, Marilah Keluari"

DI ANTARA murid-murid Kristus yang paling tekun terdapatlah Lazarus dan Betania. Dari pertemuan mereka yang mula-mula imannya kepada Kristus sudah kuat sekali, kasihnya terhadap Kristus sangat mendalam, dan ia sangat dikasihi oleh Juruselamat. Untuk Lazaruslah mukjizat Kristus yang terbesar telah diadakan. Juruselamat memberkati semua orang yang mencari pertolongan-Nya, Ia mengasihi semua umat manusia, tetapi kepada beberapa orang ia terikat dengan persekutuan yang sangat ramah. Hatinya terjalin dengan ikatan cinta yang kuat kepada keluarga di Betania, dan bagi salah seorang dari mereka pekerjaanNya yang paling ajaib telah dilakukan.

Di rumah Lazarus, Yesus sering beristirahat. Juruselamat tidak memiliki rumah sendiri. Ia bergantung pada sifat suka menerima tamu di pihak sahabat-sahabat dan murid-murid-Nya, dan sering bila sudah letih, haus akan persekutuan manusia, Ia merasa senang menyingkir ke rumah keluarga yang tenteram ini, jauh dari prasangka dan kedengkian orang Farisi yang berang. Di sinilah Ia mendapat sambutan yang tulus hati, serta persahabatan yang suci. Di sinilah Ia dapat berbicara dengan kesederhanaan dan kebebasan yang sempurna, karena mengatahui bahwa perkataan-Nya akan dipahami dan diingat baik-baik.

Juruselamat kita menghargai rumah tangga yang tenang dan para pendengar yang menaruh minat. Ia merindukan kelemahlembutan, kesopanan dan kasih sayang manusia. Mereka yang menerima petunjuk surga yang senantiasa diberikan-Nya, mendapat berkat besar. Pada waktu orang banyak mengikuti Kristus melalui ladang-ladang yang luas, Ia memaparkan kepada mereka keindahan dunia alami. Ia berusaha membukakan mata pengertian mereka, agar mereka dapat melihat bagaimana tangan Allah menopang dunia ini. Untuk mendapatkan penghargaan terhadap kemurahan dan kebajikan Allah, Ia menaruh perhatian para pendengar-Nya kepada embun yang turun perlahan-lahan, kepada hujan gerimis serta sinar matahari yang cerah, yang diberikan kepada orang baik maupun kepada orang jahat. Ia rindu agar manusia menyadari lebih sempurna mengenai perhatian yang diberikan Allah kepada manusia yang telah diciptakan-Nya. Tetapi orang banyak itu sangat lambat mendengar, dan di rumah di Betania Kristus mendapat perhentian dari pertentangan yang meletihkan dari hidup dengan khalayak ramai. Di sinilah dibukakan-Nya buku Allah kepada hadirin yang menaruh penghargaan. Dalam wawancara tersendiri ini Ia memaparkan kepada para pendengar-Nya sesuatu yang tidak diusahakan-Nya untuk diceritakan kepada orang banyak. Ia tidak perlu berbicara kepada sahabat-sahabat-Nya dengan menggunakan perumpamaan.

Sementara Kristus memberikan pelajaran yang ajaib ini, Marik duduk di dekat kaki-Nya sebagai seorang pendengar yang penuh rasa hormat dan tekun. Pada suatu kesempatan, Marta yang bingung karena sibuk menyediakan makanan, datang kepada Kristus seraya berkata, "Tuhan tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Surunlah dia membantu aku." Inilah saat kuniungan Kristus yang pertama Ke

Betania. Juruselamat dan murid-murid-Nya baru saja datang berjalan kaki dengan susah payah dari Yerikho. Marta ingin sekali menyediakan hidangan untuk menjamu mereka, dan dalam kecemasannya ia lupa akan kesopanan yang harus diberikan kepada Tamunya. Yesus menjawab dia dengan perkataan yang lemah lembut dan sabar, "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara; tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah mengambil bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya." Maria sedang mengisi pikirannya dengan perkataan yang berharga yang keluar dari bibir Juruselamat, perkataan yang lebih berharga baginya daripada permata dunia yang termahal sekalipun.

"Satu perkara" yang diperlukan Marta ialah Roh yang tenang dan penuh penyerahan, suatu kerinduan yang lebih dalam untuk memperoleh pengetahuan tentang masa depan, hidup yang tidak akan mati, serta budi bahasa yang perlu untuk kemajuan rohani. Ia perlu mengurangi kecemasan terhadap perkara-perkara yang bakal berlalu, dan lebih mementingkan perkara-perkara yang baka. Yesus mau mengajar anak-anak-Nya untuk menggunakan setiap kesempatan guna memperoleh pengetahuan yang akan menjadikan mereka bijaksana menuju keselamatan. Pekerjaan Kristus memerlukan pekerja-pekerja yang teliti dan bersemangat. Banyak bidang pekerjaan yang luas bagi kaum Marta, dengan semangat mereka dalam pekerjaan agama yang giat. Tetapi biarlah mereka duduk dengan Maria lebih dulu di dekat kaki Yesus. Biarlah kerajinan, ketangkasan, dan tenaga mereka disucikan oleh anugerah Kristus, dengan demikian kehidupan akan menjadi suatu kuasa yang tidak terkalahkan bagi kebaikan.

Kesusahan menimpa rumah tangga yang penuh damai tempat Yesus beristirahat. Lazarus tiba-tiba jatuh sakit, dan saudara-saudaranya yang perempuan mengirim utusan kepada Juruselamat, berkata, "Tuhan, dia yang Engkau kasihi sakit." Mereka melihat beratnya penyakit yang menimpa saudara mereka, tetapi mereka mengetahui bahwa Kristus telah menyatakan bahwa Ia sanggup menyembuhkan segala jenis penyakit. Mereka percaya bahwa Ia akan menaruh simpati terhadap mereka dalam dukacita mereka, sebab itu mereka tidak mendesak kehadiran-Nya dengan segera, melainkan hanya mengirim kabar yang meyakinkan itu, "dia yang Engkau kasihi sakit." Mereka berpendapat bahwa Ia akan menyambut kabar yang mereka kirim itu dengan segera, serta berada dengan mereka setibanya Ia di Betania.

Dengan cemasnya mereka menunggu kabar dari Yesus. Selama mereka melihat masih ada hayat di kandung badan saudara mereka, mereka berdoa sambil menunggu Yesus datang. Tetapi utusan itu pulang tanpa Dia. Meskipun demikian ia membawa kabar, "penyakit itu tidak akan membawa kematian,1' dan mereka bergantung pada pengharapan bahwa Lazarus akan hidup. Dengan lemah lembut mereka berusaha mengucapkan perkataan pengharapan dan keberanian kepada penderitaan yang hampir tidak sadarkan diri itu. Ketika Lazarus meninggal, mereka sangat kecewa, tetapi mereka merasakan rahmat Kristus yang menguatkan itu, dan hal inilah yang menahan mereka dari kecenderungan untuk memantulkan kesalahan pada Juruselamat.

Setelah Kristus mendengar kabar itu, murid-murid berpendapat bahwa Ia menerimanya dengan sikap dingin. Ia tidak menunjukkan kesedihan yang mereka harapkan akan ditunjukkan-Nya. Sambil memandang kepada mereka, Ia berkata, “Penyakit ini tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah.” Selama dua hari Ia tinggal di tempat Ia berada. Penangguhan itu merupakan suatu rahasia bagi murid-murid. Betapa besarnya penghiburan yang akan diberikan oleh kehadiran-Nya di rumah tangga yang dirundung malang itu! Pikir mereka. Kasih sayang yang mesra terhadap keluarga di Betania diketahui benarbenar oleh murid-murid, dan mereka heran karena Ia tidak memberikan sambutan terhadap berita dukacita itu, “dia yang Engkau kasihi sakit.”

Selama dua hari itu Kristus tampaknya hanya melupakan kabar itu, karena Ia tidak berbicara tentang Lazarus. Murid-murid memikirkan tentang Yohanes Pembaptis, bentara Yesus. Mereka berpikir mengapa Yesus, yang mempunyai kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat yang ajaib, telah membiarkan Yohanes merana di dalam penjara, dan menemui ajalnya dengan kejamnya. Dengan memiliki kuasa seperti itu, mengapa Kristus tidak menyelamatkan hidup Yohanes? Pertanyaan ini sudah sering ditanyakan oleh orang Farisi, yang mengemukakannya sebagai suatu alasan yang tak dapat dijawab terhadap tuntutan Kristus bahwa Ialah Anak Allah. Juruselamat telah mengamarkan murid-murid-Nya tentang ujian, kerugian, dan penganiayaan. Apakah Ia akan meninggalkan mereka dalam ujian. Ada yang merasa ragu jangan-jangan mereka telah salah mengerti akan tugas-Nya. Semuanya merasa sangat sedih

Sesudah menunggu selama dua hari, Yesus berkata kepada muridmurid-Nya, “Mari kita kembali lagi ke Yudea.” Murid-murid merasa ragu mengapa, jika Yesus hendak pergi ke Yudea, Ia telah menunggu sampai dua hari. Tetapi kecemasan bagi Kristus dan bagi diri mereka sendiri kini sangat menjadi-jadi dalam pikiran mereka. Mereka tidak dapat melihat sesuatu yang lain kecuali bahaya di jalan yang hendak ditempuhNya. “Rabi, baru-baru ini orang-orang Yahudi mencoba melempari Engkau, masih maukah Engkau kembali ke sana?” Lalu jawab Yesus, “Bukankah ada dua belas jam satu hari?” Aku ada di bawah bimbingan Bapa-Ku; selama Aku melakukan kehendak-Nya, hidup-Ku selamat. Dua belas jam sehari belum berakhir bagi-Ku. Aku telah memasuki bagian terakhir dari hari-Ku; tetapi selama sisa waktu ini, Aku berada dalam keadaan aman.

“Siapa yang berjalan pada siang hari, kakinya tidak terantuk, karena ia melihat terang dunia ini.” Ia yang melakukan kehendak Allah, yang berjalan pada jalan yang telah ditentukan Allah, tidak dapat terantuk jatuh. Terang Roh Allah yang menuntun memberi dia suatu pandangan yang terang tentang kewajibannya, dan memimpin dia dengan benar sampai akhir pekerjaan-Nya. “Tetapi jikalau seorang berjalan pada malam hari, kakinya terantuk, karena terang tidak ada di dalam dirinya.” Ia yang berjalan pada jalan pilihannya sendiri, ke mana Allah tidak memanggil dia, akan terantuk. Baginya siang berubah menjadi malam, dan di mana saja ia berada, ia tidak aman.

“Demikianlah perkataan-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka: Lazarus, saudara kita, telah tertidur.” Betapa mengharukan perkataan itu! Betapa mengandung banyak simpati! Dalam memikirkan tentang bahaya yang mengancam Tuhannya bila Ia ke Yerusalem, muridmurid sudah hampir lupa akan keluarga yang kematian kekasih di Betania. Tetapi bukannya demikian halnya dengan Kristus. Murid-murid merasa dicela. Mereka sudah dikecewakan karena Kristus tidak memberikan sambutan yang lebih cepat terhadap kabar itu. Mereka telah tergoda untuk berpikir bahwa Ia tidak menaruh kasih sayang terhadap Lazarus dan saudara-saudaranya yang pada hemat mereka ada pada-Nya. kalau tidak sudah tentu Ia cepat-cepat pulang bersama-sama dengan pembawa kabar itu. Tetapi perkataan, “Lazarus, saudara kita telah tertidur,” menimbulkan perasaan benar dalam pikiran mereka. Mereka yakin bahwa Kristus lupa akan sahabat-sahabat-Nya yang sedang menderita.

“Lalu kata murid-murid itu kepada-Nya, Tuhan, jikalau ia tertidur ia akan sembuh.’ Tetapi maksud Yesus ialah tertidur dalam arti mati, sedangkan sangka mereka Yesus berkata tentang tertidur dalam arti biasa.” Kristus menggambarkan kematian sebagai keadaan tidur, kepada anakanak-Nya yang percaya. Hidup mereka terlindung dengan Kristus dalam Allah, dan sampai nafiri yang terakhir akan berbunyi mereka yang sudah mati akan tidur dalam Dia.

“Karena itu Yesus berkata dengan terus terang: “Lazarus sudah mati; tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, supaya kami’ dapat belajar percaya. Marilah kita pergi sekarang kepadanya.” Tomas tidak dapat melihat sesuatu kecuali kematian yang menunggu Tuhannya jika ia pergi ke Yudea, tetapi ia meneguhkan semangatnya dan mengatakan kepada murid-murid yang lain, “Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia.” Ia mengetahui kebencian orang Yahudi terhadap Kristus. Mereka bermaksud merencanakan kematian-Nya, tetapi maksud ini tidak berhasil, karena sebagian dari waktu yang ditentukan bagi-Nya masih tinggal. Selama waktu ini Yesus dikawal oleh malaikatmalaikat surga; dan di daerah-daerah Yudea sekalipun, tempat rabi-rabi sedang merencanakan bagaimana mereka dapat menangkap Dia serta membunuh Dia, tidak ada bahaya dapat menimpa Dia.

Murid-murid heran mendengar perkataan Kristus ketika Ia mengatakan bahwa “Lazarus sudah mati. Tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu.” Apakah Juruselamat dengan sengaja menghindari rumah tangga sahabat-sahabat-Nya yang sedang menderita? Tampaknya Maria dan Marta serta Lazarus yang sedang mati ditinggalkan sendirian. Tetapi mereka tidak sendirian. Kristus melihat segenap peristiwa itu, dan sesudah kematian Lazarus, saudara-saudaranya perempuan yang ditinggalkan kekasih itu dikuatkan oleh anugerah-Nya. Yesus menyaksikan kesusahan hati mereka yang hancur, ketika saudara mereka bergumul dengan musuhnya yang kuat, yakni kematian. Ia merasakan setiap kesedihan,v ketika Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya, “Lazarus sudah mati.” Tetapi Kristus bukan saja memikirkan kekasih-kekasih-Nya di Betania, Ia harus

mempertimbangkan latihan bagi murid-murid-Nya. Mereka harus menjadi wakil-wakil-Nya kepada dunia, agar berkat Bapa dapat meliputi semua orang. Untuk kepentingan mereka Ia mengizinkan Lazarus mati. Seandainya Ia telah memulihkan dia dari penyakitnya kepada kesehatan, maka mukjizat yang merupakan bukti yang paling meyakinkan tentang sifat Ilahi-Nya tidak dapat diadakan-Nya.

Seandainya Kristus berada d kamar si sakit, sudah tentu Lazarus tidak mati, karena Setan tidak berkuasa atasnya. Kematian tidak dapat membidikkan anak panahnya kepada Lazarus bila Pemberi Hidup hadir Sebab itu Kristus menjauhinya. Ia membiarkan musuh menjalankan kuasanya, supaya Ia dapat mengusirnya, suatu musuh yang dikalahkan. Ia mengizinkan Lazarus melewati kuasa maut, dan saudara-saudara perempuan yang sedang menderita itu melihat saudara mereka terbaring dalam kubur. Kristus mengetahui bahwa ketika mereka memandang pada wajah saudara mereka yang sudah meninggal itu, iman mereka pada Penebus diuji keras. Tetapi Ia mengetahui bahwa karena pergumulan yang sedang mereka lalui sekarang iman mereka akan bersinar dengan kuasa yang jauh lebih besar. Ia menderita setiap kesusahan yang mereka derita. Kasih-Nya bagi mereka tidak berkurang justru karena Ia lambat datang, tetapi Ia mengetahui bahwa bagi mereka, bagi Lazarus, bagi diri-Nya sendiri, dan bagi murid-murid-Nyalah, suatu kemenangan harus didapat.

“Karena kamu,” “supaya kamu dapat belajar percaya. Kepada semua orang yang menjangkau hendak merasakan tangan Allah yang menuntun, saat kekecewaan yang paling besar merupakan saat pertolongan Ilahi paling dekat. Mereka akan menoleh ke belakang dengan rasa terima kasih terhadap bagian yang paling gelap dari jalan mereka. Tuhan tahu melepaskan orang-orang saleh dari pencobaan. 2 Pet. 2:9. Dari setiap pencobaan dan setiap ujian Ia akan membawa mereka k luar dengan iman yang lebih teguh serta suatu pengalaman yang lebih limpah

Dalam menangguhkan waktu untuk datang kepada Lazarus, Kristus bermaksud menunjukkan kemurahan terhadap mereka yang belum menerima Dia. Ia berlambat-lambat, supaya oleh membangkitkan Lazarus dari kematian dapatlah Ia memberikan bukti lain kepada orang-orang yang keras kepala dan tidak percaya bahwa sesungguhnya Ialah “kebangkitan dan hidup.” la tidak ingin melepaskan segala harapan orang banyak, domba dari rumah Israel yang miskin dan tersesat. Hati-Nya hancur karena sifat mereka yang tidak mau bertobat. Dalam kemurahanNya Ia bermaksud memberi mereka satu bukti lagi bahwa Ialah yang memulihkan, Seorang yang satu-satunya dapat menyatakan hidup dan sifat baka. Inilah yang seharusnya menjadi bukti yang tidak dapat disalahtafsirkan oleh para imam. Inilah alasan penangguhan-Nya untuk pergi ke Betania. Mukjizat yang paling utama, membangkitkan Lazarus, mem-berikan meterai Allah pada pekerjaan-Nya dan pada tuntutan-Nya bahwa Ia Allah adanya.

Dalam perjalanan-Nya ke Betania Yesus sesuai dengan kebiasaanNya, melayani orang sakit dan yang kekurangan. Setibanya di kota itu Ia mengutus seorang pesuruh kepada saudara-saudara perempuan itu untuk menyampaikan kabar tentang kedatangan-Nya. Kristus tidak memasuki rumah itu dengan segera, melainkan tinggal di suatu tempat yang terang di tepi jalan. Pertunjukan besar secara lahiriah yang diadakan oleh orang Yahudi Dila sahabat atau sanak saudara meninggal dunia tidaklah sesuai dengan Roh Kristus. Ia mendengar suara tangisan dari penangis sewaan, dan Ia tidak mau berjumpa dengan saudara-saudara perempuan itu dalam suasana kekacauan. Di antara sahabat-sahabat yang sedang berkabung terdapatlah sanak saudara dari keluarga itu, beberapa dari antaranya menduduki jabatan yang penuh tanggung jawab yang tinggi di Yerusalem. Di antara orang-orang ini terdapatlah musuh-musuh Kristus yang paling keras. Kristus mengetahui maksud mereka, dan itulah sebabnya Ia tidak dengan segera menunjukkan diri-Nya.

Kabar itu disampaikan kepada Marta dengan diam-diam agar orangorang lain di dalam ruangan tidak mendengarnya. Karena dipenuhi kesedihan, Maria tidak mendengar perkataan itu. Setelah berdiri dengan segera, Marta keluar hendak bertemu dengan Tuhan, tetapi karena anggapan bahwa Marta telah pergi ke tempat Lazarus dikuburkan, Maria duduk diam dalam kesedihannya, tanpa menangis keras. Marta tergesa-gesa hendak berjumpa dengan Yesus, hatinya terganggu oleh pergumulan perasaan. Pada wajah-Nya yang penuh perasaan ia membaca kelemahlembutan dan kasih yang sama yang senantiasa terdapat pada-Nya. Keyakinannya pada-Nya tidak putus, tetapi ia memikirkan tentang saudaranya yang kekasih, yang dikasihi juga oleh Yesus. Dengan kesedihan yang berkecamuk dalam hatinya karena Kristus tidak datang sebelumnya, namun dengan harapan bahwa sekarang pun Ia akan melakukan sesuatu untuk menghiburkan mereka, ia berkata, “Tuhan sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati.” Berkali-kali, di tengah keributan para penangis, saudara-saudara perempuan itu mengulangi perkataan itu.

Dengan belas kasihan manusia dan Ilahi Yesus memandang kepada wajah yang sedih dan letih karena kesusahan. Marta tidak mempunyai kecenderungan untuk menceritakan kembali masa lampau itu; semuanya diungkapkan dengan perkataan yang mengibakan, “Tuhan sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati.” Tetapisambil memandang pada wajah yang penuh kasih, ia menambahkan, “Tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang kauminta pada-Nya.”Yesus menguatkan imannya, dengan berkata, “Saudaramu akan bangkit.” Jawab-Nya bukannya dimaksudkan untuk membangkitkan harapan tentang suatu perubahan yang segera. Ia membawa pikiran Marta jauh ai balik pemulihan saudaranya sekarang ini, dan menujukannya kepada kebangkitan orang benar. Ia melakukannya agar ia dapat melihat dalam kebangkitan Lazarus suatu janji kebangkitan bagi semua orang benar yang sudah mati, serta suatu jaminan bahwa hal itu akan dilaksanakan oleh kuasa Juruselamat.Marta menjawab, “Aku tahu, bahwa ia bangikit pada waktu orangorang bangkit pada akhir zaman.”

Sementara berusaha memberi arah yang benar bagi imannya, Yesus menyatakan, “Akulah kebangkitan dan hidup.” Dalam Kristus adalah hidup yang asli, tidak dipinjam, tidak diperoleh dari orang lain. “Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup.” 1 Yoh. 5:12. Keilahian Kristus merupakan jaminan hidup kekal bagi orang percaya.” Yesus berkata: “Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” Di sini Kristus memandang kepada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Pada saat itulah orang benar yang sudah mati akan dibangkitkan dengan keadaan yang tidak akan binasa, dan orang benar yang masih hidup akan diubahkan ke surga tanpa melihat kematian. Mukjizat yang hendak diadakan oleh Kristus, dalam membangkitkan Lazarus dari antara orang mati, akan menggambarkan kebangkitan semua orang benar yang sudah mati.Oleh perkataan dan perbuatan-Nya Ia menyatakan diri-Nya sebagai Sumber kebangkitan. Ia sendiri yang tidak lama lagi akan mati di salib berdiri dengan kunci maut, seorang pemenang atas kubur, dan menyatakan hak dan kuasa-Nya untuk memberikan hidup.

Terhadap perkataan Juruselamat, “percayakah engkau akan hal ini?” Marta menyahut, “Ya, Tuhan, aku percaya bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dunia ini.” Ia tidak mengerti segala makna perkataan yang diucapkan oleh Kristus, tetapi ia mengakui imannya pada Keilahian-Nya, serta keyakinannya bahwa Ia sanggup melaksanakan apa saja yang berkenan kepada-Nya. “Dan sesudah berkata demikian ia pergi memanggil saudaranya Maria dan berbisik kepadanya, “Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau.” Ia menyampaikan kabarnya setenang-tenangnya, karena imam-imam dan penghulu-penghulu sudah bersiap-siap hendak menangkap Yesus bila ada kesempatan. Tangisan para penangis menghalangi sehingga suaranya sukar didengar.

Setelah mendengar kabar itu, Maria pun segera berdiri dan meninggalkan ruangan itu dengan pandangan yang penuh harap pada wajahnya. Karena berpendapat bahwa ia telah pergi ke kubur untuk menangis, para penangis pun mengikuti dia. Ketika ia tiba di tempat Yesus sedang menunggu, ia pun bertelutlah di kaki-Nya, dan berkata dengan bibir yang gemetar, “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati.” Ratapan para penangis sangat memilukan hatinya, karena ia merindukan perkataan yang menenteramkan ketika sendirian bersama Yesus. Tetapi ia mengetahui kedengkian dan kecemburuan yang terdapat dalam hati beberapa orang yang hadir itu terhadap Kristus, dan itulah sebabnya ia menahan diri dari mengungkapkan perasaannya sepenuhnya,

“Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya.” Ia membaca hati semua orang yang berhimpun. la melihat bahwa bagi kebanyakan dari mereka, penampakan kesedihan hanyalah merupakan kepura-puraan belaka. Ia mengetahui bahwa beberapa dari rombongan itu, yang kini menyatakan kesusahan secara pura-pura, telah merencanakan hendak membunuh, bukan saja Orang yang mengadakan mukjizat yang besar itu, tetapi juga orang

yang akan dibangkitkan dari kematian. Kristus sebenarnya dapat menanggalkan jubah kesusahan secara purapura itu dari mereka. Tetapi Ia menahan murka-Nya. Perkataan yang dapat diucapkan-Nya dalam segala kebenaran, tidaklah diucapkar-Nya, sebab melihat seorang yang dikasihi yang bertelut di kaki-Nya dalam kesedihan, yang sungguh-sungguh percaya pada-Nya.

“Di manakah kamu baringkan dia?” Ia bertanya. Jawab mereka: Tuhan marilah dan lihatlah!” Mereka pun pergilah bersama-sama ke kubur itu. Hal itu merupakan suatu peristiwa yang menyedihkan. Lazarus sangat dikasihi, dan saudara-saudaranya perempuan menangisi dia dengan hati yang hancur, sementara mereka yang sudah bersahabat dengan dia mencucurkan air mata bersama-sama dengan saudara-saudara perempuan yang kehilangan kekasih itu. Melihat kesedihan manusia, serta kenyataan bahwa sahabat-sahabat yang dirundung malang itu dapat meratapi orang mati sementara Juruselamat dunia berdiri di samping— “Maka menangislah Yesus.” Meskipun Ia Anak Allah, namun Ia telah mengambil sifat manusia ke atas-Nya, dan Ia terharu oleh kesusahan manusia. Hati-Nya yang lemah lembut dan penuh belas kasihan itu selalu tergerak dengan perasaan simpati bila terdapat penderitaan. Ia menangis dengan mereka yang menangis, dan bersukacita dengan mereka yang bcrsukscita.

Tetapi bukan saja karena simpati kemanusiaan-Nya terhadap Maria dan Marta Yesus menangis. Dalam mencucurkan air mata-Nya terdapatlah kesusahan yang jauh melebihi kesusahan manusia sebagaimana langit lebih tinggi daripada bumi. Kristus tidak menangisi Lazarus, karena Ia sudah hampir memanggil dia keluar dari kubur. Ia menangis karena banyak dari antara mereka yang sekarang meratapi Lazarus segera akan merencanakan hendak membunuh Dia yang menjadi kebangkitan dan hidup. Tetapi alangkah sukar bagi orang Yahudi yang tidak percaya itu menafsirkan air mata-Nya dengan sebenarnya! Beberapa orang yang tidak dapat melihat sesuatu lebih daripada secara lahir dari peristiwa di hadapan-Nya sebagai sebab kesedihan-Nya,. mengatakan perlahan-lahan, “Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya! Orang-orang lain pula, yang berusaha menanamkan benih kurang percaya ke dalam hati orangorang yang hadir, berkata secara mengejek, Ia yang memelekkan mata orang buta, tidak sanggupkah Ia bertindak sehingga orang ini tidak mati?” Jika ada dalam kuasa Kristus menyelamatkan Lazarus, mengapa Ia membiarkan dia mati?

Dengan mata nubuatan Kristus melihat permusuhan antara orang Farisi dan orang Saduki. Ia mengetahui bahwa mereka sedang merencanakan untuk membunuh Dia. Ia mengetahui bahwa beberapa dari mereka yang sekarang tampaknya sangat menaruh simpati segera akan menutup pintu harapan serta gerbang kota Allah bagi diri sendiri. Suatu peristiwa hampir terjadi, dalam hal merendahkan dan menyalibkan Dia, yang akan mengakibatkan kebinasaan Yerusalem, dan pada saat itu tidak seorang pun akan meratapi orang mati. Pembalasan yang akan menimpa Yerusalem terbayang dengan jelas di hadapan-Nya. Ia melihat Yerusalem dikelilingi oleh bala tentara Roma. Ia mengetahui bahwa banyak

orang yang menangisi Lazarus sekarang akan menemui ajalnya dalam pengepungan kota itu, dan dalam kematian mereka tidak akan ada harapan lagi.

Bukan saja karena peristiwa di hadapan-Nya Kristus menangis. Beratnya tekanan kesusahan berabad-abad lamanya tertanggung di atas-Nya. la melihat akibat pelanggaran hukum Allah yang mengerikan itu. Ia melihat bahwa dalam sejarah dunia, mulai dari kematian Habel, pertentangan antara baik dan jahat tidak henti-hentinya. Ketika memandang kepada tahun-tahun mendatang, Ia melihat adanya penderitaan dan kesusahan, airmata dan kematian, yang menjadi nasib umat manusia. HatiNya tertusuk dengan kesedihan umat manusia pada segala zaman dan pada semua negeri. Malapetaka bangsa yang berdosa sangat besar di atas jiwa-Nya, dan air mata-Nya pun tercurah ketika ia merindukan untuk meringankan segala kesusahan mereka.

“Maka masygullah pula hati Yesus, lalu Ia pergi ke kubur itu.” Lazarus sudah ditaruh di dalam satu gua batu, dan sebuah batu besar sudah ditaruh sebagai penutupnya. “Angkatlah baiu itu,” kata Kristus. Karena menganggap bahwa Ia hanya hendak melihat pada orang mati itu, Marta berkeberatan, seraya mengatakan bahwa tubuh itu sudah dikuburkan empat hari yang lalu, dan sudah mulai membusuk. Pernyataan ini, yang diberikan sebelum membangkitkan Lazarus, tidak memberi peluang bagi musuh-musuh Kristus untuk mengatakan bahwa suatu penipuan telah dijalankan. Pada masa yang lampau orang Farisi telah menyiarkan pernyataan yang tidak benar mengenai pertunjukan kuasa Allah yang paling ajaib. Ketika Kristus membangkitkan anak perempuan Yairus, Ia telah mengatakan bahwa “anak ini tidak mati, tetapi ia tidur. Mrk. 5:39. Karena ia sakit hanya dalam waktu yang singkat, dan dibangkitkan segera sesudah kematiannya, maka orang Farisi menyatakan bahwa anak itu sebenarnya tidak mati, dan Kristus Sendiri telah mengatakan bahwa ia hanya tidur. Mereka telah mencoba menyatakan seolah-olah Kristus tidak dapat menyembuhkan penyakit, bahwa ada permainan dalam mukjizat-mukjizat-Nya. Tetapi dalam hal ini, tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa Lazarus sudah mati.

Ketika Tuhan sudah hampir akan melakukan suatu pekerjaan, Setan menggerakkan hati seseorang untuk menentang. Angkatlah batu itu, kata Kristus. Sedapat-dapatnya, sediakanlah jalan bagi pekerjaan-Ku. Tetapi sifat Marta yang tegas dan ambisius itu nyata dengan sendirinya. Ia tidak mau melihat tubuh yang sedang membusuk itu diperlihatkan. Hati manusia sangat lambat mengerti perkataan Kristus, dan iman Marta tidak menangkap makna yang sebenarnya dari janji-Nya.

Kristus menegur Marta, tetapi perkataan-Nya diucapkan dengan sangat ramah. “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu. Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah? Mengapa engkau ragu mengenai kuasa-Ku? Mengapa memberikan alasan untuki menentang tuntutan-Ku? Engkau telah mendengar perkataan-Ku. Jika engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Allah. Kemustahilan alamiah tidak dapat menghalangi pekerjaan Yang Mahakuasa. Sikap tidak percaya pada Allah dan keragu-

raguan bukan kerendahan hati. Iman yang mutlak pada perkataan Kristus merupakan kerendahan hati yang sejati, penyerahan diri yang sejati.

"Angkat batu itu." Sebenarnya Kristus dapat memerintahkan batu itu berpindah, dan batu itu tentu saja akan mentaati suara-Nya. Ia dapat menyuruh malaikat-malaikat yang ada dekat di sisi-Nya untuk melakukannya. Atas perintah-Nya, tangan-tangan yang tidak kelihatan dapat memindahkan batu itu. Tetapi batu itu harus dikeluarkan oleh tangan manusia. Dengan demikian Kristus menunjukkan bahwa kemanusiaan bekerjasama dengan Keilahian. Apa yang dapat dilakukan oleh kuasa manusia tidak memerlukan pengerahan kuasa Ilahi untuk melakukannya. Allah tidak meniadakan bantuan manusia. Ia menguatkan dia, bekerjasama dengan dia sementara ia menggunakan kuasa dan kesanggupan yang diberikan kepadanya.

Perintah itu ditaati. Batu digulingkan. Segala sesuatu dilakukan dengan terang-terangan dan dengan sengaja. Semua orang diberi kesempatan untuk melihat bahwa tidak ada penipuan yang dilakukan. Di situlah terletak tubuh Lazarus di dalam kubur batu, dingin dan diam karena sudah mati. Tangisan para peratap didiamkan. Dalam keadaan keheranan dan menunggu, rombongan orang-orang itu berdiri mengelilingi kubur, menunggu hendak melihat apa yang akan terjadi berikutnya.

Dengan tenang Kristus berdiri di muka kubur. Suatu suasana yang penuh khidmat meliputi semua orang yang hadir. Kristus melangkah lebih dekat ke kubur. Sambil menengadah ke langit, Ia berkata, "Ya Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu karena Engkau telah mendengarkan Aku." Belum berapa lama sebelum peristiwa itu, musuh-musuh Kristus telah menuduh bahwa Ia menghujat dan sudah mengambil batu hendak dilemparkan kepada-Nya sebao Ia mengaku diri-Nya Anak Allah. Mereka menuduh Dia mengadakan mukjizat-mukjizat oleh kuasa Setan. Tetapi di sini Kristus mengakui Allah sebagai Bapa-Nya, dan dengan keyakinan yang sempurna, menyatakan bahwa Ialah Anak Allah.

Dalam segala perkara yang dilakukan-Nya, Kristus bekerja dengan Bapa-Nya. Ia selalu berhati-hati membuktikan bahwa Ia tidak bekerja sendiri, dengan iman dan doalah Ia mengadakan mukjizat-mukjizat-Nya. Kristus menghendaki agar semua orang mengetahui hubungan-Nya dengan Bapa-Nya. "Ya Bapa," kata-Nya, "Aku mengucap syukur kepadaMu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya supaya mereka percaya, banwa Engkaulah yang telah mngutus Aku." Di sinilah murid-murid dan orang banyak harus diberi bukti yang paling meyakinkan mengenai hubungan antara Kristus dan Allah. Kepada mereka harus ditunjukkan bahwa pengakuan Kristus bukannya suatu penipuan.

"Setelah Ia berkata demikian, berserulah Ia dengan suara yang keras, kata-Nya, Hai Lazarus, marilah ke luar!" Suara-Nya yang terang dan tajam, memasuki telinga orang mati itu. Sementara Ia berbicara. Keilahian bersinar melalui kemanusiaan. Pada wajah-Nya, yang

diterangi oleh kemuliaan Allah, orang banyak itu melihat jaminan kuasa-Nya. Setiap mata menatap pintu gua itu. Setiap telinga dipasang baik-baik hendak mendengar bunyi yang paling halus sekalipun. Dengan perhatian yang tekun dan pedih semua orang menunggu ujian Keilahian Kristus, bukti yang membenarkan pengakuan-Nya bahwa Ialah Anak Allah, kalau tidak memadamkan harapan selama-lamanya.Terdengarlah gerakan di dalam kubur yang sunyi itu, dan ia yang sudah mati berdiri di pintu kubur. Gerakannya dihalangi dengan kain kafan yang dengannya ia dibaringkan, dan Kristus mengatakan kepada para penonton yang keheran-heranan, “Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi.” Sekali lagi ditunjukkan kepada mereka bahwa manusia harus bekerja dengan Allah. Kemanusiaan harus bekerja bagi kemanusiaan. Lazarus dilepaskan, dan berdiri di hadapan rombongan orang banyak, bukannya sebagai seorang yang sudah kurus kering karena penyakit, dengan anggota badan yang lemah dan terhuyung-huyung, melainkan sebagai seorang yang sedang menikmati masa hidup yang terbaik, dan dalam kekuatan masa dewasa yang mulia. Matanya berseri-seri dengan kecerdasan dan dengan kasih bagi Juruselamat. la tersungkur menyembah di kaki Yesus.

Orang-orang yang melihatnya mula-mula bungkam karena keheranan. Kemudian diikuti dengan peristiwa bersuka ria dengan pengucapan syukur yang tidak terperikan. Saudara-saudaranya perempuan menerimanya kembali dalam keadaan hidup sebagai pemberian Allah dan dengan air mata kegirangan mereka mengucapkan syukur mereka dengan terputus-putus kepada Juruselamat. Tetapi sementara saudara laki-laki, saudara-saudara perempuan, serta sahabat-sahabat bersukaria, dalam pertemuan kembali keluarga, Yesus mengundurkan diri dari situ. Ketika mereka mencari Pemberi hidup itu, Ia tidak ada lagi di situ.

Bab 59 –Rencana Jahat Para Imam

BETANIA dekat sekali dengan Yerusalem sehingga kabar tentang peristiwa kebangkitan Lazarus tersiar dengan cepat ke kota itu. Dengan perantaraan mata-mata yang telah menyaksikan mukjizat itu penghulu-penghulu Yahudi dengan segera memperoleh fakta-faktanya. Suatu rapat Sanhedrin diadakan dengan segera untuk memutuskan mengenai apa yang harus dilakukan. Kristus kini sudah menunjukkan sepenuhnya bahwa Ia dapat menguasai kematian dan kubur. Mukjizat yang besar itu merupakan bukti yang paling utama yang diberikan Allah kepada manusia bahwa Ia telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk keselamatan mereka. Itulah suatu pernyataan kuasa Ilahi yang sudah cukup untuk meyakinkan setiap pikiran yang dikuasai oleh pertimbangan dan diterangi oleh angan-angan hati. Banyak orang yang menyaksikan kebang-kitan Lazarus mulai percaya akan Yesus. Tetapi kebencian para imam terhadap-Nya kian menghebat. Mereka telah menolak segala bukti Keilahian-Nya yang lebih kecil, dan mereka hanya bertambah marah oleh adanya mukjizat yang baru ini. Orang mati sudah dibangkitkan pada siang hari, dan disaksikan oleh banyak orang. Tidak ada akal yang dapat menjelaskan bukti seperti itu. Untuk alasan inilah permusuhan di pihak imam-imam bertambah hebat. Mereka lebih bertekad hendak menghentikan pekerjaan Kristus.

Orang Saduki, meskipun tidak menyukai Kristus tidak terlalu membenci-Nya sebagaimana halnya dengan orang Farisi. Kebencian mereka tidak terlalu hebat. Tetapi Kini mereka sangat gempar. Mereka tidak percaya akan kebangkitan orang mati. Dengan mengemukakan apa yang dinamakan ilmu pengetahuan, mereka memberikan pertimbangan bahwa tidaklah mungkin bagi tubuh yang sudah mati dihidupkan kembali. Tetapi oleh beberapa perkataan Kristus, teori mereka telah dikalahkan. Sudah ditunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui baik Kitab Suci maupun kuasa Allah. Mereka tidak dapat melihat kemungkinan ditiadakannya kesan yang didapat oleh orang banyak karena mukjizat itu. Bagaimanakah orang-orang dapat dibalikkan dari Dia yang sudah menang dalam membangkitkan orang mati dari kubur? Laporan-laporan yang palsu disebarluaskan, tetapi mukjizat itu tidak dapat disangkal, dan bagaimana cara menentang pengaruhnya tidaklah mereka ketahui. Sampai pada saat itu orang Saduki belum merencanakan hendak membunuh Kristus. Tetapi sesudah kebangkitan Lazarus mereka mengambil keputusan bahwa hanyalah oleh kematian-Nya mereka dapat menghentikan pernyataan-Nya yang tanpa gentar menentang mereka.

Orang Farisi percaya akan kebangkitan, dan tidak dapat disangkal bahwa mereka telah melihat mukjizat ini yang merupakan suatu bukti bahwa Mesias ada di antara mereka. Tetapi mereka senantiasa menentang pekerjaan Kristus. Sejak semula mereka telah membenci Dia karena Ia telah membeberkan kepura-puraan mereka. Ia telah menyingkapkan jubah upacara yang di dalamnya cacat akhlak mereka tersembunyi. Agama sejati yang diajarkan-Nya telah mempersalahkan pengakuan kesalehan mereka yang kosong.

Mereka haus akan pembalasan dendam kepadaNya karena tempelakan-Nya yang tajam. Mereka telah mencoba menjengkelkan Dia agar Dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat memberi mereka kesempatan untuk mempersalahkan Dia. Beberapa kali mereka sudah mencoba melontari Dia dengan batu, tetapi la sudah mengundurkan diri dengan diam-diam, dan mereka tidak dapat melihat Dia lagi.

Mukjizat-mukjizat yang diadakan-Nya pada hari Sabat semuanya untuk meringankan penderitaan orang yang dirundung malang, tetapi orang Farisi telah berusaha mempersalahkan Dia sebagai seorang pelanggar Sabat. Mereka telah berusaha menghasut orang Herodiani untuk menentang Dia. Mereka menggambarkan bahwa Ia sedang berusaha mendirikan suatu kerajaan saingan, dan minta nasihat mereka bagaimana caranya membinasakan Dia. Untuk menghasut agar orang Roma menentang Dia, mereka menggambarkan Dia sebagai seorang yang sedang berusaha menggulingkan kekuasaan mereka. Mereka telah mencoba setiap alasan yang dibuat-buat untuk mencegah jangan sampai Ia mempengaruhi orang banyak. Tetapi sejauh itu usaha mereka telah digagalkan. Orang banyak yang menyaksikan perbuatan kemurahan-Nya dan mendengar ajaran-Nya yang suci mengetahui bahwa ini bukannya perbuatan dan perkataan pelanggar Sabat atau penghujatan. Hamba-hamba yang diutus oleh orang Farisi pun sudah sangat dipengaruhi oleh perkataanNya sehingga mereka tidak dapat menangkap Dia. Dalam keadaan putus asa orang Yahudi mengeluarkan suatu perintah bahwa seseorang yang mengaku percaya akan Yesus harus dikeluarkan dari rumah sembahyang.

Dengan demikian, ketika para imam, penghulu-penghulu. dan tua-tua berhimpun untuk bertukar pikiran, mereka bertekad hendak mendiamkan Dia yang melakukan perbuatan ajaib itu sehingga semua orang heran. Orang Farisi dan orang Saduki kini agaknya lebih bersatu daripada sebelumnya. Sampai saat itu mereka terbagi, tetapi mereka menjadi satu dalam pertentangan mereka melawan Kristus. Nikodemus dan Yusuf telah berusaha mencegah celaan terhadap Yesus dalam majelis sidang terdahulu. dan itulah sebabnya kini mereka tidak dipanggil. Dalam majelis itu hadir pula orang-orang berpengaruh lainnya yang percaya pada Yesus, tetapi pengaruh mereka tidak dapat mengalahkan pengaruh orang Farisi yang penuh kebencian itu.

Meskipun demikian anggota-anggota majelis tidak semuanya setuju. Sanhedrin pada saat ini bukan merupakan suatu rapat yang sah. Rapat itu diadakan hanya karena toleransi. Beberapa anggotanya meragukan kebijaksanaan dalam hal membunuh Kristus. Mereka takut bahwa hal ini akan menimbulkan pemberontakan di antara orang banyak, menyebabkan orang Roma tidak menyenangi lagi akan imam-imam, serta mengambil dari mereka kuasa yang masih mereka pegang. Orang Saduki bersatu dalam kebencian mereka terhadap Kristus, namun mereka cenderung berhati-hati dalam gerakan mereka, sebab takut jangan-jangan orang Roma akan merampas kedudukan yang tinggi dari mereka.

Dalam majelis ini, berhimpun untuk merencanakan kematian Kristus, Saksi hadir yang mendengar perkataan angkuh yang diucapkan oleh Nebukadnezar, yang menyaksikan pesta penyembahan berhala oleh Belsyazar, yang hadir ketika Kristus di Nazaret mengumumkan diri-Nya se-bagai Seorang Yang Diurapi. Saksi ini kini mempengaruhi penghulupenghulu dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Peristiwa-pe-ristiwa dalam kehidupan Kristus terpapar di hadapan mereka dengan jelasnya sehingga menghebohkan mereka. Mereka teringat akan peristiwa yang sama di dalam Bait Suci, ketika Yesus, pada saat itu baru berusia dua belas tahun, berdiri di hadapan ahli-ahli hukum yang terpelajar, mengajukan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan yang mereka kagumi. Mukjizat yang baru saja diadakan menyaksikan bahwa Yesus tidak lain dari Anak Allah. Dalam maknanya yang sejati, tulisan dalam Kitab Suci mengenai Kristus terlintas dalam pikiran mereka. Karena bingung dan susah, penghulu-penghulu itu bertanya, "Apakah yang harus kita buat?" Terjadilah perpecahan dalam majelis itu. Di bawah pengaruh Roh Kudus, para imam dan penghulu-penghulu tidak dapat menghilangkan keyakinan bahwa mereka sedang berperang melawan Allah.

Sementara kebingungan majelis memuncak, Kayafas imam besar itu pun berdiri. Kayafas adalah seorang yang sombong dan bengis, bersifat diktator dan tidak suka menerima paham lain. Di antara hubungan ke-luarganya terdapatlah orang Saduki yang sombong, berani, sembrono, ambisius dan kebengisan, yang mereka sembunyikan di bawah jubah ke-benaran yang pura-pura saja. Kayafas telah mempelajari nubuatan, dan meski pun tidak mengetahui arti yang sebenarnya, ia berbicara dengan kekuasaan dan jaminan yang besar "Kamu tidak tahu apa-apa, dan kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mau untuk bangsa kita daripada seluruh bangsa kita ini binasa." Meskipun Yesus tidak bersalah, desak imam besar itu, la harus disingkirkan. Ia menimbulkan kesusahan, menarik orang banyak kepada-Nya, dan mengurangi kekuasaan penghulu-penghulu. Ia hanya seorang, lebih baik Ia mati daripada kekuasaan penghulu-penghulu dilemahkan. Jika orang banyak hilang kepercayaannya pada penghulu-penghulu mereka, kekuasaan nasional akan dilemahkan. Kayafas menegaskan bahwa sesudah mukjizat ini para pengikut Kristus mungkin akan memberontak. Dengan demikian orang Roma akan datang, dan akan menutup Bait Suci kita, dan meniadakan undang-undang kita, serta membinasakan kita sebagai suatu bangsa. Apakah nilainya hidup orang Galilea ini uka dibandingkan dengan hidup segenap bangsa? Jika Ia menghalangi kesejahteraan Israel, bukankah dengan menyingkirkan Dia kita melakukan pekerjaan bagi Allah? Lebih baik seorang binasa daripada segenap bangsa binasa.

Dalam menegaskan bahwa seorang harus mati untuk bangsa itu, Kayafas menyatakan bahwa ia mengetahui sedikit akan nubuatan, meski' pun sangat terbatas. Tetapi Yohanes, dalam penjelasannya tentang peristiwa itu, mengutip nubuatan dan menunjukkan maknanya yang luas dan dalam itu. Ia berkata, "Dan bukan untuk bangsa itu saja, tetapi juga untuk

mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai berai." Alangkah butanya keadaan Kayafas yang angkuh itu dalam mengakui tugas Juruselamat!

Pada bibir Kayafas kebenaran yang paling berharga ini dibalikkan menjadi dusta. Kebijaksanaan yang dianjurkannya didasarkan atas prinsip yang dipinjam dari kekafiran. Di kalangan orang kafir, kesadaran yang suram bahwa seorang harus mati bagi umat manusia telah membawa kepada kebiasaan mempersembahkan korban manusia. Demikianlah Kayafas menganjurkan oleh pengorbanan Yesus untuk menyelamatkan bangsa yang bersalah, bukannya dari pelanggaran, melainkan dalam pelanggaran, supaya mereka boleh terus menerus dalam dosa. Dan oleh pertimbangannya ia berpikir hendak mendiamkan protes dari mereka yang berani mengatakan bahwa hingga saat itu tidak ada sesuatu yang layak diganjari dengan kematian Yesus.

Dalam majelis ini musuh-musuh Kristus sudah merasa benar-benar bahwa mereka bersalah. Roh Kudus telah mempengaruhi pikiran mereka. Tetapi Setan berusaha hendak menguasai mereka. Ia mengalihkan perhatian mereka kepada kesedihan yang telah diderita oleh mereka karena Kristus. Betapa Dia telah menganggap kecil kebenaran mereka! Ia mengemukakan suatu kebenaran yang jauh lebih besar, yang harus dimiliki oleh mereka yang mau menjadi anak-anak Allah. Tanpa memperhatikan segala tata cara dan upacara mereka, Ia telah memberanikan orangorang berdosa supaya pergi langsung kepada Allan sebagai Bapa yang berkemurahan, dan memberitahukan keperluan mereka. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa Ia telah mengesampingkan keimamatan itu. Ia telah enggan mengakui teologia sekolah para rabi. Ia telah membeberkan kebiasaan-kebiasaan yang salah di pihak imam-imam, dan telah merusakkan pengaruh mereka sampai tidak dapat dipulihkan kembali. Ia telah merusakkan pengaruh peribahasa dan tradisi mereka, dengan menyatakan bahwa meskipun mereka memaksakan penurutan hukum upacara agama, namun mereka meniadakan hukum Allah. Segala perkara ini kini diingatkan oleh Setan kepada mereka.

Setan mengatakan kepada mereka bahwa untuk mempertahankan ke-kuasaan mereka, Yesus harus dibunuh. Nasihat inilah yang mereka ikuti. Mereka berpendapat bahwa adanya kenyataan mengenai kemungkinan hilangnya kuasa yang ada pada mereka, merupakan alasan yang cukup untuk mengambil keputusan. Kecuali sedikit orang yang tidak berani mengutarakan pendapat mereka, Sanhedrin menerima perkataan Kayafas sebagai perkataan Allah. Majelis merasa lega, pertentangan pun berakhir. Mereka mengambil keputusan hendak membunuh Kristus segera setelah ada kesempatan yang baik. Dalam menolak bukti Keilahi-an Yesus, imam-imam dan penghulu-penghulu ini telah mengurung diri mereka sendiri dalam kegelapan yang tidak dapat ditembus. Mereka telah menempatkan diri sendiri dalam kuasa Setan, untuk segera dijerumuskannya di tepi jurang kebinasaan abadi. Meskipun demikian mereka sudah sangat tertipu sehingga mereka merasa sangat senang dengan diri sendiri. Mereka menganggap diri sendiri sebagai pencinta tanah air, yang sedang mencari keselamatan bangsa.

Meskipun demikian Sanhedrin takut mengambil tindakan terburu-buru terhadap Yesus, agar jangan orang banyak menjadi marah, dan kekerasan yang direncanakan terhadap Dia akan jatuh menimpa diri mereka sendiri. Itulah sebabnya majelis menangguhkan saatnya untuk menjalankan hukuman yang sudah mereka umumkan. Juruselamat mengerti rencana jahat di pihak imam-imam. Ia mengetahui bahwa mereka ingin meniadakan Dia, dan bahwa maksud mereka segera akan dilaksanakan. Tetapi bukannya kewajiban-Nya mempercepat krisis itu, lalu Ia mengun-durkan diri dari daerah itu. sambil membawa murid-murid serta-Nya. Dengan demikian, melalui teladan-Nya sendiri sekali lagi Yesus mende-sakkan petunjuk yang telah diberikan-Nya kepada murid-murid. "Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota lain." Mat. 10:23. Ada ladang yang luas tempat kita dapat bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa, dan kecuali Kesetiaan kepada-Nya mengharuskannya, hamba-hamba Tuhan tidak membahayakan hidup mereka.

Kini Yesus telah mengabdikan tiga tahun lamanya untuk bekerja bagi khalayak ramai. Teladan-Nya dalam hal penyangkalan diri dan kebajikan yang tulus ikhlas ada di hadapan mereka. Hidup-Nya yang penuh kesucian, penderitaan dan pengabdian diketahui oleh semua orang. Meskipun demikian masa tiga tahun yang singkat ini merupakan waktu yang terlalu lama bagi dunia untuk tahan melihat hadirat Penebusnya.

Kehidupan-Nya penuh dengan aniaya dan hinaan. Dilarikan dari Bet-lehem karena raja yang cemburu, ditolak oleh bangsa-Nya sendiri di Nazaret. dihukum mati tanpa sebab di Yerusalem. Yesus beserta sedikit pengikut-Nya yang setia, mendapat suatu tempat perlindungan sementara di suatu kota yang asing, Ia yang selamanya terharu oleh malapetaka manusia, yang menyembuhkan orang sakit, memulihkan penglihatan orang buta, pendengaran orang tuli, dan daya bicara orang bisu, yang memberi makan kepada orang lapar dan menghiburkan yang berduka, telah diusir dari orang banyak yang untuknya Ia telah bekerja untuk me-nyelamatkannya. Ia yang berjalan di atas ombak yang bergelora dan de-ngan suatu perkataan saja dapat mendiamkan deru laut yang hebat, yang mengusir Setan yang ketika keluar mengakui Dia sebagai Anak Allah, yang membangkitkan orang mati,` yang mempesonakan beribu-ribu orang dengan perkataan akal budi-Nya, tidak dapat mencapai hati orangorang yang dibutakan oleh prasangka dan kebencian, dan menolak terang dengan degilnya.

Bab 60 –Undang-Undang Kerajaan Yang Baru

HARI raya Paskah sudah dekat dan sekal lagi Yesus kembali ke Yerusalem. Dalam hati-Nya terdapatlah damai karena adanya keesaan yang sempurna dengan kehendak Bapa, dan dengan langkah yang penuh keinginan Ia menuju ke tempat korban. Tetapi suatu perasaan terpendam, kesangsian dan ketakutan, menimpa murid-murid. Juruselamat berjalan di depan murid-murid merasa cemas dan juga orang-orang yang mengikuti Dia dari belakang merasa takut." Sekali lagi Kristus memanggil kedua belas murid kepada-Nya, dan dengan tegas lebih daripada biasanya, Ia memberitahukan kepada mereka tentang pengkhianatan terhadap-Nya serta penderitaan-Nya. Ia berkata, "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi. Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, diolokolokkan, dihina dan diludahi, dan mereka memukul serta membunuh Dia. dan pada hari ketiga Ia akan bangkit. Akan tetapi mereka sama sekali tidak mengerti semuanya itu; arti perkataan itu tersembunyi bagi mereka dan mereka tidak tahu apa yang dimaksudkan."

Bukankah belum berapa lama berselang mereka telah memasyhurkan di mana-mana, "Kerajaan surga sudah dekat?" Bukankah Kristus sendiri menjanjikan bahwa banyak orang akan duduk dengan Abraham dan Ishak dan Yakub dalam kerajaan Allah? Bukankah Ia telah menjanjikan bahwa semua orang yang telah meninggalkan segala sesuatu karena nama-Nya akan mendapat seratus kali lipat dalam hidup ini, dan sebagian dalam kerajaan-Nya? Dan bukankah Ia telah memberikan kepada kedua belas murid-Nya suatu janji istimewa tentang kedudukan tinggi yang penuh kehormatan dalam kerajaan-Nya—duduk di takhta menghakimi kedua belas suku bangsa Israel? Sekarang pun Ia telah mengatakan bahwa segala sesuatu yang ditulis oleh nabi-nabi mengenai Dia akan digenapi? Dan bukankah nabi-nabi telah menubuatkan kemuliaan pemerintahan Mesias? Oleh adanya buah pikiran ini, perkataan-Nya mengenai pengkhianatan terhadap-Nya, aniaya, dan kematian tampaknya samarsamar dan kabur. Kesulitan-kesulitan apa pun yang menghalanginya, mereka percaya bahwa kerajaan itu segera akan didirikan.

Yohanes, anak Zebedeus, adalah seorang dari dua murid yang pertama-tama telah mengikut Yesus. Ia dan saudaranya, Yakobus, tergolong di antara rombongan pertama yang telah meninggalkan semuanya untuk bekerja bagi-Nya. Dengan senang hati mereka telah meninggalkan rumah dan sahabat-sahabat supaya mereka dapat bersama-sama dengan Dia, mereka telah berjalan dan bercakap-cakap dengan Dia; mereka telah bersama-sama dengan Dia dalam keadaan terasing di rumah, dan dalam perhimpunan orang banyak. Ia telah meneduhkan rasa takut mereka, me-luputkan mereka dari bahaya, meringankan penderitaan mereka, meng-hiburkan kesusahan mereka, dan dengan kesabaran dan kelemahlembutan telah mengajar mereka, sampai hati mereka tampaknya dihubungkan dengan hati-Nya, dan dalam kasih yang berapi-api mereka ingin lebih dekat kepada-Nya dalam kerajaan-Nya. Pada setiap kesempatan yang diperoleh, Yohanes mengambil tempatnya di samping

Juruselamat, dan Yakobus ingin dihormati dengan hubungan yang sedekat-dekatnya dengan Dia.

Ibu mereka adalah seorang pengikut Kristus, dan telah memberikan kepada-Nya hartanya dengan limpahnya. Dengan kasih sebagai seorang ibu serta dengan cita-cita untuk anak-anaknya, mengingini tempat yang paling terhormat bagi mereka dalam kerajaan yang baru. Untuk maksud ini ia mengajak mereka untuk mengajukan permohonan. Ibu itu datang bersama anak-anaknya kepada Yesus, meminta agar Ia mau mengabulkan permohonan mereka yang sangat mereka harapkan.“Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu? tanya-Nya. Ibu itu menjawab, “Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu.”

Yesus bersikap lemah lembut kepada mereka, tidak menempelak sifat mementingkan diri dalam mencari keunggulan melebihi saudara-saudara mereka. Ia membaca hati mereka. Ia mengetahui dalamnya kasih mereka kepada-Nya. Kasih mereka bukan hanya sekadar kasih sayang manusia; meskipun dinajiskan dengan saluran kemanusiaan yang duniawi, kasih itu meluap dari pancaran kasih penebusan-Nya sendiri. Ia tidak mau memarahi, melainkan menguatkan an menyucikan. Ia berkata, “Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?” Mereka teringat perkataan-Nya yang penuh rahasia itu, yang menunjuk kepada ujian dan penderitaan, namun menjawab dengan penuh keyakinan. Boleh. “Mereka menganggap suatu kehormatan tertinggi untuk membuktikan kesetiaan mereka oleh turut mengambil bagian dari segala sesuatu yang akan menimpa Tuhannya.

“Memang kamu akan minum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang akan Kuterima, kata-Nya, di hadapanNya sebuah salib gantinya takhta, dua penjahat menemani Dia di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Yohanes dan Yakobus arus turut mendapat bagian dengan Guru mereka dalam penderitaan, yang satu, ialah yang pertama-tama binasa dengan pedang di antara saudara-saudara; yang lain lagi, yang paling lama dari semuanya menanggung kerja berat dan celaan, dan aniaya.

“Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya. Dalam kerajaan Allah, kedudukan bukan didapat melalui sistem pilih kasih. Kedudukan tidak dicari, atau diterima secara dianugerahkan sewenang-wenang. Kedudukan itu adalah hasil tabiat. Mahkota dan takhta merupakan tanda suatu syarat yang dicapai, hal itu menandakan penaklukan diri sendiri dengan perantaraan Tuhan kita Yesus Kristus.

Lama sesudah itu, ketika murid itu sudah dibawa ke dalam simpati dengan Kristus melalui persekutuan penderitaan-Nya, Tuhan menya-takan kepada Yohanes apa yang menjadi syarat dekatnya kerajaan-Nya. “Barangsiapa yang menang,” kata Kristus, “Ia akan

Kududukkan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Aku pun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya." Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam bait suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku... dan nama-Ku yang baru." Why. 3:21, 12. Rasul Paulus menulis, "Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." 2 Tim. 4:b-8.

Orang yang akan berdiri paling dekat dengan Kristus ialah orang yang selama di dunia ini telah minum paling banyak dari Roh kasih-Nya yang mengorbankan diri—kasih yang "tidak memegahkan dirinya, tidak som-bong,. . . tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang." (1 Kor. 13:4, 5)—kasih yang menggerakkan murid itu, sebagaimana kasih itu menggerakkan Tuhan kita, memberikan semuanya, hidup dan bekerja dan berkorban sampai kepada kematian sekalipun, untuk menyelamatkan umat manusia. Roh ini sudah ditunjukkan dalam kehidupan Rasul Paulus. Ia berkata, "Karena bagiku hidup adalah Kristus," karena hidupnya menyatakan Kristus kepada manusia, "dan mati adalah keuntungan."--keuntungan bagi Kristus; kematian itu sendiri akan menunjukkan kuasa anugerah-Nya, dan mengumpulkan jiwa-jiwa kepada-Nya. "Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku," katanya, "baik oleh hidup maupun oleh kematian." Flp. 1:21,22.

Ketika kesepuluh murid mendengar permohonan Yakobus dan Yohanes, mereka merasa sangat tidak senang. Justru tempat yang paling tinggi dalam kerajaan inilah yang sedang dicari oleh mereka masing-masing bagi diri sendiri, dan mereka marah karena kedua murid itu tampaknya telah mendapat kedudukan yang lebih baik daripada mereka semuanya. Sekali lagi pertikaian tentang siapa seharusnya yang terbesar tampaknya akan timbul kembali, ketika Yesus, yang memanggil mereka kepada-Nya, mengatakan kepada muria-murid yang marah, Kamu tahu bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka."

Dalam kerajaan-kerajaan duniawi, kedudukan berarti membesarkan diri. Rakyat harus ada demi kepentingan golongan-golongan yang memerintah. Pengaruh kekayaan, pendidikan, merupakan banyak ikhtiar yang digunakan untuk menguasai rakyat jelata agar menguntungkan para pemimpin. Golongan-golongan yang lebih tinggi harus memikirkan, me-mutuskan, menikmati, dan memerintah; yang lebih rendah harus mentaati dan melayani. Sebagaimana halnya dengan segala perkara yang lain, agama merupakan persoalan kekuasaan. Rakyat jelata diharapkan percaya dan menjalankan sama seperti petunjuk

atasannya. Hak manusia sebagai manusia, berpikir dan bertindak bagi dirinya sendiri, sama sekali tidaklah diakui.

Kristus sedang mendirikan sebuah kerajaan di atas prinsip-prinsip yang berbeda. Ia memanggil manusia, bukannya kepada kekuasaan, melainkan kepada pelayanan, orang yang kuat menanggung kelemahan orang yang lemah. Kuasa, kedudukan, talenta, pendidikan, memberi para pemiliknya kewajiban yang lebih besar untuk melayani sesamanya manusia. Kepada murid-murid Kristus yang paling rendah sekalipun dikatakan, "Sebab semuanya itu terjadi oleh karena kamu. 2 Kor. 4:15.

"Karena Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Di antara murid-murid-Nya, Kristus menjadi seorang penjaga dalam segala pengertian, seorang penanggung beban. Ia turut merasai kemiskinan mereka, Ia mempraktikkan penyangkalan diri untuk kepentingan mereka, Ia berjalan di hadapan mereka untuk melicinkan tempat-tempat yang lebih sulit, dan tidak lama kemudian Ia akan menyelesaikan pekerjaan-Nya di dunia ini dengan memberikan nyawa-Nya. Prinsip dasar yang digunakan oleh Kristus dalam bertindak ialah untuk menggerakkan anggota-anggota sidang yang menjadi tubuh-Nya. Rencana dan dasar keselamatan ialah kasih. Dalam kerajaan Kristus orangorang yang terbesar mengikuti teladan yang telah diberikan-Nya, dan bertindak sebagai gembala-gembala kawanan domba-Nya.

Perkataan Paulus menyatakan keluhuran dan kehormatan sejati dari kehidupan Kristen: "Sungguh pun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang," "bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat." 1 Kor. 9:19; 10:33. Dalam hal kata hati jiwa itu harus dibiarkan dalam keadaan tidak ter-kekang. Tidak seorang pun harus mengendalikan pikiran orang lain, menghakimi bagi orang lain, atau menentukan kewajibannya. Allah memberi setiap jiwa kebebasan untuk berpikir, serta mengikuti keyakin-annya sendiri. "Demikianlah seuap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah." Tidak seorang pun berhak mencampurkan kepribadiannya sendiri dengan kepribadian orang lain. Dalam segala perkara yang menyangkut prinsip, "Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri." Roma 14:12, S. Dalam kerajaan Kristus tidak ada penindasan kaum ningrat, tidak ada paksaan untuk budi pekerti. Malaikat-malaikat surga tidak datang ke dunia untuk memerintah, dan untuk memaksakah penghormatan, melainkan sebagai pesuruh kemurahan, untuk bekerjasama dengan manusia dalam mengangkat derajat manusia.

Prinsip-prinsip dan perkataan dalam ajaran Juruselamat, dalam kein-dahan Ilahi-Nya, diingat baik-baik oleh murid-murid yang kekasih. Sampai pada masa hidupnya yang terakhir, beban kesaksian Yohanes kepada sidang-sidang ialah, "Sebab inilah berita yang telah kami dengar dari mulanya, yaitu bahwa kita saling mengasihi." "Demikianlah kita

ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." 1 Yohanes 3:11, 16.

Inilah Roh yang memenuhi jemaat yang mula-mula. Sesudah kecurahan Roh Kudus, "kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati, sejiwa, dan tidak seorang pun berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri." "Sebab itu tidak ada seorang pun yang berke-kurangan di antara mereka." "Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah." Kis. 4:32, 34, 33.

Bab 61—Zakheus

DALAM perjalanan ke Yerusalem “Yesus masuk ke kota Yerikho.” Beberapa mil dari Yordan di sebelan barat lembah di mana terbentang suatu dataran, kota itu terletak di tengah kehijauan tropis dan keindahan yang melimpah. Dengan pohon-pohon kurma dan kebun-kebun yang subur yang diairi dengan mata air yang tidak pernah kering, tempat itu berseri laksana permata zamrud di sekitar bukit-bukit batu kapur dan jurang-jurang yang sepi yang terdapat di antara Yerusalem dan kota di dataran itu

Banyak kafilah dalam perjalanan mereka ke pesta itu melalui Yerikho. Kedatangan mereka selamanya merupakan suatu suasana pesta, tetapi sekarang suatu minat yang lebih dalam mengharukan orang banyak. Sudah diketahui bahwa Rabi Galilea yang belum berapa lama berselang membangkitkan Lazarus berada dalam rombongan orang banyak itu, dan meskipun sudah banyak didesas-desuskan bahwa imam-imam mempunyai rencana jahat, namun orang banyak ingin memberikan penghormatan kepada-Nya.

Yerikho merupakan salah satu kota yang pada zaman dahulu diasing-kan bagi iman-imam, dan pada saat ini banyak sekali imam bertempat tinggal di sana. Tetapi kota itu juga berpenduduk yang beraneka ragam tabiatnya. Kota itu merupakan pusat lalu lintas yang ramai, pegawaipegawai dan tentara Roma, serta orang-orang asing dari berbagai-bagai tempat terdapat di sana, sedangkan pengumpulan pajak menjadikannya tempat tinggal bagi banyak pemungut cukai.

Sebagai “kepala pemungut cukai,” Zakheus orang Yahudi, dibenci oleh orang sekampungnya. Martabat dan kekayaannya merupakan pahala suatu jabatan yang mereka benci, dan yang dianggap sebagai nama lain untuk ketidakadilan dan pemerasan. Meskipun demikian pegawai cukai yang kaya itu sekali-kali bukanlah seorang yang keras hati di du ia sebagaimana adanya. Di bawah rupa keduniawian dan kesombongan ter-dapatlah hati yang sudah menerima pengaruh Ilahi. Zakheus telah men-dengar tentang Yesus. Laporan tentang seorang yang telah menunjukkan tingkah laku yang ramah dan sopan terhadap golongan yang terbuang telah tersebar luas. Dalam hati kepala pemungut cukai ini tergugahlah suatu kerinduan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hanya beberapa mil dari Yerikho, Yohanes Pembaptis telah berkhotbah di Yordan, dan Zakheus telah mendengar panggilan kepada pertobatan. Petunjuk kepada pemungut cukai, “Jangan menagih lebih banyak daripada yang telah ditentukan bagimu” (Luk. 3:13), meskipun tidak dihiraukan secara lahir, namun telah mempengaruhi pikirannya. Ia mengetahui Kitab Sue. dan diyakinkan bahwa kebiasaannya salah. Sekarang, setelah mendengar perkataan yang berasal dari Guru Besar itu, ia merasa bahwa ia berdosa pada pemandangan Allah. Meski pun demikian, apa yang telah didengarnya tentang Yesus menyalahkan harapan dalam hatinya Perto-batan dan pembaruan kehidupan mungkin dialaminya sekalipun dia se-orang murid yang sangat dipercaya sebagai seorang pemungut cukai. Zakheus dengan segera mengikuti keyakinan

yang menjadi pegangannya dan memberikan ganti rugi kepada yang sudah diperlakukan dengan tidak adil.

Dengan demikian ia sudah mulai menyelidiki kembali langkah-lang-kahnya, ketika kabar disiarkan di seluruh Yerikho bahwa Yesus sedang memasuki kota. Zakheus mengambil keputusan hendak melihat Dia. Ia sudah mulai menyadari alangkah pahitnya buah-buah dosa itu, dan alangkah sulitnya jalan bagi seorang yang berusaha kembali dari jalan yang salah. Dalam usaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya, memulihkan salah pengertian dan kecurigaan serta kurang percaya, sangat sukar ditanggungnya. Kepala pemungut cukai itu ingin memandang wajah Orang yang perkataan-Nya telah membawa pengharapan hatinya.

Jalan-jalan penuh sesak, dan Zakheus, yang kecil perawakannya, tidak dapat melihat apa-apa di tengah orang banyak itu. Tidak seorang pun mau memberi jalan baginya, sebab mi, dengan berlari sedikit mendahului orang banyak, di mana sebatang pohon ara yang bercabang lebar menaungi jalan, pemungut cukai yang kaya itu memanjat supaya dapat duduk di dahannya, dari tempat mana ia dapat memperhatikan arak-arakan itu bila melewatinya. Orang banyak itu semakin dekat dan akan melewatinya, dan Zakheus menatap dengan mata yang penuh kerinduan hendak melihat Seorang yang ingin dilihatnya.

Di tengah keributan imam-imam dan rabi-rabi serta sorak selamat datang dari orang banyak, kerinduan yang tidak diucapkan dari kepala pemungut cukai itu berbicara kepada Yesus. Tiba-tiba, tepat di bawah pohon ara, rombongan berhenti, dan orang-orang yang di muka dan di belakang pun terhentilah, Seorang memandang ke atas dengan pandangan yang tampaknya membaca jiwa. Dalam keadaan hampir meragukan pe-rasaannya, orang di atas pohon itu mendengar perkataan, “Zakheus. se-geralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.”Orang banyak membuka jalan, dan Zakheus, yang berjalan seolaholah bermimpi, memimpin jalan yang menuju ke rumahnya sendiri Tetapi rabi-rabi memandang dengan muka marah, dan bersungut dengan perasaan tidak puas dan mengejek, “Ia menumpang di rumah orang berdosa.”

Zakheus sangat terharu, heran, dan tidak dapat berkata apa-apa melihat kasih dan sifat kerendahan hati Kristus dalam hal merendahkan diri kepadanya yang tidak layak. Sekarang kasih dan kesetiaan kepada Tu-hannya yang baru didapatnya itu membuka bibirnya. Ia akan mengu-mumkan pengakuan dan pertobatannya. Di hadapan orang banyak, “Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: ‘Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.’”

“Kata Yesus kepadanya: ‘Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham. ” Ketika penghulu muda yang kaya telah berbalik dari Yesus, murid-murid keheran-heranan men-dengar perkataan Tuhan, “Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Mereka berseru satu kepada yang lain,

“Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan? Sekarang kebenaran perkataan Kristus ditunjukkan kepada mereka,’ Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah.” Mrk. 10:24,26; Luk. 18.27. Mereka melihat bagaimana, dengan rahmat Allah, seorang kaya dapat masuk ke dalam kerajaan itu.

Sebelum Zakheus memandang wajah Kristus, ia sudah memulai pe-kerjaan yang membuktikan bahwa ia sudah benar-benar bertobat. Sebelum dituduh oleh manusia, ia sudah mengaku dosanya. Ia telah menyerah pada keyakinan oleh Roh Kudus, dan sudah mulai melakukan ajaran perkataan yang tertulis bagi orang Israel pada zaman dahulu dan bagi kita sendiri. Tuhan telah mengatakan lama sebelumnya. Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pen a g, supaya ia dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu ja-nganlah kauberikan dengan meminta riba.” ‘ Janganlah kamu merugikan satu sama lain, tetapi engkau harus takut akan Aliahmu, sebab Aku ah Tuhan, Aliahmu.” Im. 25:35-37,17. Perkataan ini telah diucapkan oleh Kristus Sendiri ketika Ia terselubung dalam tiang awan, an sambutan Zakheus terhadap kasih Kristus ialah dalam menunjukkan belas kasihan terhadap orang miskin dan yang menderita.

Di kalangan para pemungut cukai ada suatu persekutuan, sehingga mereka dapat menindas orang banyak, serta menyokong satu dengan yang lain dalam kebiasaan mereka yang tidak jujur itu. Dalam pemerasan yang mereka lakukan, mereka hanya melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang hampir menyeluruh. Imam-imam dan rabi-rabi sekalipun yang menghinakan mereka bersalah juga dalam hal memperkaya diri sendiri oleh kebiasaan yang tidak jujur dengan mendalihkan jabatan mereka yang suci. Tetapi segera sesudah Zakheus menyerah kepada pengaruh Roh Kudus dikesampingkannyalah setiap kebiasaan yang berlawanan dengan ketulusan hati.

Pertobatan tidaklah sejati kalau tidak diikuti dengan pembaruan. Ke-benaran Kristus bukannya sekadar jubah yang menutupi dosa yang tidak diakui dan tidak ditinggalkan, itulah prinsip kehidupan yang mengubah tabiat dan mengendalikan budi pekerti. Kesucian ialah hidup seluruhnya bagi Allah, itulah penyerahan hati dan kehidupan seluruhnya untuk didiami oleh prinsip-prinsip surga.

Orang Kristen dalam menjalankan perusahaannya haruslah meng-gambarkan kepada dunia cara yang digunakan Tuhan dalam menjalankan perusahaan. Dalam setiap transaksi ia harus menunjukkan bahwa Allah menjadi Gurunya. “Kesucian bagi Allah,” harus tertera pada buku harian dan buku besar, pada akte, kwitansi, dan surat wesel. Mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus, dan yang berniaga dengan jalan yang serong, sedang memberikan kesaksian yang palsu terhadap tabiat Allah yang suci, benar, dan berkemurahan. Sebagaimana halnya dengan Zakheus setiap jiwa yang sudah bertobat akan

mengundang Kristus masuk ke dalam hatinya oleh meninggalkan kebiasaan hidup yang tidak benar yang telah berbekas dalam kehidupannya. Sebagaimana halnya dengan kepala pemungut cukai itu, ia akan membuktikan kesungguh-sungguhannya dengan jalan memberikan ganti rugi. Tuhan berkata. “Orang jahat itu mengembalikan gadaiannya, menuruti peraturan-peraturan yang memberi hidup, sehingga tidak berbuat curang lagi Semua dosa yang diperbuatnya tidak akan diingat-ingat lagi: ia sudah melakukan ke-adilan dan kebenaran, maka ia pasti hidup.” Yeh. 33:15, 16.

Jika kita telah melukai perasaan orang lain melalui transaksi perusahaan yang tidak betul, jika kita telah memperdayakan orang dalam perdagangan, atau menipu seseorang, meskipun hal itu tidak menyalahi undang-undang, kita harus mengakui kesalahan kita, dan memberikan ganti rugi sedapat-dapatnya. Memang seharusnya kita mengembalikan bukan saja apa yang sudah kita ambil, tetapi juga segala keuntungan yang dapat kita kumpulkan dari padanya jika seandainya digunakan dengan betul dan bijaksana selama harta itu kita miliki. Kepada Zakheus Juruselamat berkata, “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini.” Bukan saja Zakheus, melainkan seisi rumahnya diberkati. Kristus pergi ke rumahnya untuk memberi dia pelajaran tentang kebenaran, dan untuk memberikan petunjuk kepada seisi rumahnya tentang perkara-perkara mengenai kerajaan itu. Mereka telah disingkirkan dari rumah sembahyang oleh hinaan rabi-rabi dan orang-orang yang berbakti, tetapi sekarang, sebagai rumah tangga yang paling disukai di seluruh Yerikho, mereka berhimpun di rumah mereka sendiri mengelilingi Guru Ilahi, dan mendengarkan perkataan kehidupan bagi diri mereka sendiri.

Bila Kristus diterima sebagai Juruselamat pribadi, keselamatan datang kepada jiwa. Zakheus telah menerima Yesus, bukan saja sebagai seorang tamu yang akan pergi dalam rumahnya, melainkan sebagai Seorang yang tinggal dalam Bait Suci jiwa. Para ahli Taurat dan orang Farisi menuduh dia sebagai seorang berdosa, mereka bersungut terhadap Kristus karena bertamu di rumah Zakheus, tetapi Tuhan mengakui dia sebagai seorang anak Abraham. “Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham.” Gal. 3:7.

Bab 62 –Pesta di Rumah Simon

SIMON orang Betania termasuk salah seorang dari murid Yesus. Ia salah seorang di antara orang Farisi yang sedikit jumlahnya yang telah menggabungkan diri secara terang-terangan dengan para pengikut Kristus. Ia mengakui Yesus sebagai seorang guru, serta mengharapkan bahwa mungkin Ialah Mesias itu, tetapi ia tidak menerima Dia sebagai Juruselamat. Tabiatnya tidak berubah, prinsip-prinsipnya juga tidak berubah. Simon telah disembuhkan dari penyakit kusta, dan inilah yang telah menarik dia kepada Yesus. Ia ingin menunjukkan rasa terima kasihnya, dan pada kunjungan Kristus yang terakhir ke Betania, diadakannyalah sebuah pesta bagi Juruselamat dan murid-murid-Nya. Pesta ini mengumpulkan banyak orang Yahudi. Pada saat itu terjadilah banyak kesibukan di Yerusalem. Kristus dan tugas-Nya menarik perhatian lebih besar daripada sebelumnya. Mereka yang menghadiri pesta itu memperhatikan gerak-gerik-Nya, dan beberapa dari mereka dengan pandangan mata yang tidak menyenangkan.

Juruselamat telah tiba di Betania hanya enam hari menjelang Paskah, dan sesuai dengan kebiasaan-Nya Ia mencari tempat menginap di rumah Lazarus. Rombongan orang yang bepergian yang sampai ke kota itu menyebarkan berita bahwa Ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem, dan bahwa Ia akan beristirahat pada hari Sabat di Betania, beberapa dari padanya tidak senang kepada Yesus, sedangkan beberapa yang lain di-dorong rasa ingin melihat seseorang yang telah dibangkitkan dari maut.

Banyak orang mengharapkan hendak mendengar dari Lazarus cerita yang ajaib tentang peristiwa yang disaksikan sesudah kematian. Mereka heran karena ia tidak bersedia menceritakan apa-apa kepada mereka. Ti-dak ada sesuatu seperti ini hendak diceritakannya. Kitab Suci menyatakan, “Tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa.... Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang.” Pengkhotbah 9:5, 6. Tetapi Lazarus mempunyai suatu kesaksian yang ajaib tentang pekerjaan Kristus. Ia sudah dibangkitkan dari antara orang mati untuk maksud ini. Dengan jaminan dan kuasa ia menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Laporan-laporan yang disampaikan ke Yerusalem oleh para pengunjung ke Betania menambah kegemparan. Orang banyak ingin sekali melihat dan mendengar Yesus. Banyak yang bertanya-tanya apakah Lazarus akan menemani Dia ke Yerusalem, dan apakah nabi itu akan dimahkotai sebagai raja pada Hari Raya Paskah itu. Imam-imam dan para penghulu melihat bahwa pengaruh mereka kepada orang banyak kian lemah, dan amarah mereka terhadap Yesus memuncak. Mereka hampir tidak sabar menunggu kesempatan untuk menggeser Dia untuk selama-lamanya dari jalan mereka. Ketika saat berlalu, mereka mulai khawatir jangan-jangan la tidak datang ke Yerusalem. Mereka ingat berapa sering Ia telah menggagalkan rencana mereka hendak membunuh Dia, dan mereka takut jangan-jangan sekarang ini la membaca niat mereka terhadap Dia, dan akan menjauhkan diri. Mereka

hampir tidak dapat menyembunyikan kecemasan mereka, dan bertanya satu sama lain, “Bagaimana pendapatmu? Akan datang jugakah la ke kota?”

Suatu rapat imam-imam dan orang Farisi pun diadakan. Sejak Lazarus dibangkitkan, simpati orang banyak sudah sepenuhnya kepada Kristus sehingga sangatlah berbahaya menangkap Dia terang-terangan. Itulah sebabnya pihak yang wajib memutuskan hendak menangkap Dia dengan cara sembunyi-sembunyi, dan sedapat-dapatnya mengadakan pemeriksaan secara diam-diam. Mereka mengharapkan bahwa bila Ia sudah dinyatakan bersalah, maka pendapat khalayak ramai yang masih ber-ubah-ubah itu akan memihak kepada mereka.

Demikianlah mereka mengusulkan untuk membinasakan Yesus. Tetapi selama Lazarus masih hidup, imam-imam dan rabi-rabi mengetahui bahwa mereka tidak aman. Justru adanya seorang yang sudah empat hari lamanya di dalam kubur, dan telah dibangunkan oleh satu perkataan dari Yesus, lambat laun akan menimbulkan reaksi. Orang banyak akan membalas dendam kepada para pemimpin karena membunuh Seorang yang dapat mengadakan mukjizat seperti itu. Sebab itu Sanhedrin memutuskan bahwa Lazarus juga harus dibunuh. Sedemikian jauhnya kedengkian dan prasangka memperhamba mereka. Kebencian dan sifat tidak percaya para pemimpin Yahudi sudah bertambah-tambah sampai mereka mau membunuh seorang yang sudah diluputkan oleh kuasa Allah dari dalam kubur.

Sementara rencana jahat ini berlangsung di Yerusalem, Yesus dan sahabat-sahabat-Nya diundang ke pesta Simon. Di meja makan Juruselamat duduk dengan Simon, yang telah disembuhkan-Nya dari suatu penyakit yang menjijikkan, di sebelah, dan Lazarus, yang sudah dibangkitkan-Nya dari kematian di sebelah yang lain. Marta melayani di meja tetapi Maria sedang mendengarkan dengan cermatnya setiap perkataan dari bibir Yesus. Dalam kemurahan-Nya Yesus telah memaafkan dosadosanya, Ia telah memanggil saudaranya yang kekasih dari dalam kubur, dan hati Maria dipenuhi dengan rasa syukur. Ia telah mendengar Yesus berbicara tentang kematian-Nya yang sudah dekat, dan dalam kasih dan kesusahannya yang mendalam ia ingin menunjukkan kehormatan kepada-Nya. Dengan pengorbanan pribadi yang besar ia telah membeli sebuah buli-buli berisi “minyak wangi yang mahal harganya” yang dengan itu ia menyirami tubuh-Nya. Tetapi sekarang banyak orang sedang mengumumkan bahwa Ia hampir akan dimahkotai sebagai raja. Kesedihannya berubah menjadi kesukaan, dan ia ingin yang pertama menghormati Tuhannya Setelah memecahkan buli-buli minyak wangi itu, ia mencurahkan isinya ke atas kepala dan kaki Yesus, kemudian bertelutlah ia sambil menangis, dan sambil membasahinya dengan air matanya, dikeringkannya kaki-Nya dengan rambutnya yang panjang itu.

Ia telah berusaha menghindarkan pengamatan, dan gerak geriknya dapat berlalu tanpa diperhatikan, tetapi bau minyak wangi itu memenuhi ruangan itu dengan baunya yang harum, dan memberitahukan perbuatan-nya kepada semua orang yang hadir. Yudas memandang perbuatan ini dengan perasaan tidak senang. Gantinya menunggu apa yang

akan dika-takan Yesus tentang hai ini, mulailah ia membisikbisikkan keluhannya kepada mereka yang di dekatnya, seraya menyalahkan Kristus karena membiarkan pemborosan itu. Dengan liciknya ia mengajukan saran-saran yang mungkin akan menimbulkan perasaan kurang puas.

Yudas adalah seorang bendahara bagi murid-murid, dan ari persediaan mereka yang serba kurang itu ia telah mengambil dengan sembunyisembunyi untuk digunakannya sendiri; dengan demikian mengurangi simpanan mereka menjadi jumlah yang sangat kecil. Ia ingin menaruh ke dalam pundi-pundi segala sesuatu yang dapat diperolehnya. Simpanan dalam pundi-pundi itu sering diambil untuk meringankan tanggungan orang miskin; dan bila sesuatu dibeli yang menurut Yudas tidak penting, ia akan mengatakan, mengapa mengadakan pemborosan ini? Mengapa tidak menaruh harganya ke dalam pundi-pundi yang saya bawa unti» orang miskin? Sekarang perbuatan Maria sangatlah berbeda jauh dengan sifatnya yang mementingkan airi sehingga ia menjadi malu; dan menurut

kebiasaannya, ia berusaha menunjukkan suatu motif yang masuk di akal untuk menentang pemberian Maria. Sambil berpaling kepada murid-murid, ia bertanya, “Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang miskin. Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri; ia string mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya.” Yudas tidak menaruh hati bagi orang miskin. Seandainya minyak wangi Maria itu dijual, dan hasilnya sudah jatuh ke tangannya, orang miskin tidak akan menerima manfaatnya.

Yudas menganggap tinggi kesanggupannya untuk memimpin. Sebagai seorang ahli keuangan ia menganggap dirinya jauh melebihi muridmurid yang lain, dan ia telah menuntun mereka kepada anggapan yang demikian. Ia telah dapat meyakinkan mereka, dan mempunyai pengaruh yang kuat pada mereka. Simpatinya yang hanya sekadar rupa bagi orang miskin menipu mereka, dan sindirannya yang cerdik itu menyebakan mereka memandang pada kecintaan Maria dengan perasaan curiga. Persungutan itu disampaikan di sekeliling meja makan, “Untuk apa pemborosan ini? Sebab minyak itu dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin.”

Maria mendengar kritik itu. Hatinya berdebar-debar. Ia takut janganjangan saudaranya perempuan akan menyalahkan dia karena pemborosan itu. Tuhan juga mungkin berpendapat bahwa ia pemboros. Tanpa minta maaf ia sudah hampir surut, tetapi suara Tuhannya terdengar, “Biarkanlah dia, mengapa kamu menyusahkan dia?” Ia melihat bahwa perempuan itu sudah malu dan sedih. Ia mengetahui bahwa dalam perbuatan ini perempuan itu telah menyatakan rasa terima kasihnya kerena keampunan dosa-dosanya, dan la membawa kelegaan pada pikirannya. Sambil menyaringkan suara-Nya lebih keras daripada persungutan krisis itu, Ia berkata “Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana

kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku."

Pemberian yang harum baunya yang sedianya hendak ditaruh oleh Maria pada tubuh Juruselamat yang sudah mati kini dituangkannya pada tubuh-Nya yang masih hidup. Pada waktu penguburan keharumannya hanya dapat menembusi kubur itu, sekarang hal itu menggembirakan hatinya dengan jaminan iman dan kasihnya. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus tidak mempersembahkan pemberian kasih mereka kepada Yesus ketika Ia masih hidup. Dengan air mata sedih mereka membawa rempah-rempah yang mahal harganya untuk tubuh-Nya yang sudah dingin dan tidak sadar itu. Wanita-wanita yang membawa rempah-rempah ke kubur mendapati bahwa maksud kepergian mereka sia-sia adanya, karena Ia sudah bangkit. Tetapi Maria, dengan mencurahkan kasihnya pada Juruselamat sementara Ia masih dapat merasakan cintanya, sedang mengurapi Dia untuk penguburan-Nya. Dan ketika Ia menjalani kegelap3n ujian-Nya yang besar itu, Ia membawa serta-Nya kenangan tentang perbuatan itu, suatu jaminan adanya kasih yang akan didapat-Nya dari orang-orang tebusan-Nya selama-lamanya.

Banyaklah orang yang membawa pemberian mereka yang berharga untuk orang mati. Ketika mereka berdiri mengelilingi tubuh yang sudah dingin dan diam itu. perkataan cinta diucapkan dengan bebas. Kelemahlembutan, penghargaan, dan kasih, semuanya dicurahkan kepada seorang yang tidak dapat melihat atau mendengar lagi. Sekiranya perkataan ini telah diucapkan ketika jiwa yang letih sangat memerlukannya, ketika telinga dapat mendengar dan hati dapat merasa, alangkah indahnya keharuman baunya.Mana tidak mengetahui makna perbuatan kasihnya. Ia tidak dapat menjawab para penuduhnya. Ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia telah memilih kesempatan itu untuk mengurapi Yesus. Roh Kudus telah merencanakan baginya, dan ia telah mentaati bisikan-Nya. Inspirasi datang padanya untuk tidak memberikan suatu alasan. Hadirat yang tidak kelihatan berbicara ke dalam pikiran dan jiwa, dan menggerakkan hati untuk bertindak. Itulah pertimbangannya sendiri.

Kristus memberitahukan kepada Maria tentang makna perbuatannya dan dalam hal ini Ia memberinya lebih dari yang telah diterima-Nya. "Yesus berkata. "Sebab dengan mencurahkan minyak itu ke tubuh-Ku, ia membuat suatu persiapan untuk penguburan-Ku. Ketika buli-buli itu dipecahkan, dan memenuhi segenap rumah itu dengan semerbak harum baunya, demikian juga Kristus harus mati, tubuh-Nya harus dipecah-pecahkan; tetapi Ia harus bangkit dari Kubur, dan keharuman kehidupanNya harus memenuhi bumi. Kristus Yesus "juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah." Ef. 5:2.

"Sesungguhnya Aku berkata padamu," Kristus menyatakan, Di mana saja Injil itu diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia." Dengan memandang ke masa depan, Juruselamat berbicara dengan kepastian mengenai

Injil-Nya. Injil itu harus dimasyhurkan ke seluruh dunia. Dan seberapa jauh Injil itu disampaikan, pemberian Maria akan menyebarkan keharumannya dan hati akan diberkati oleh perbuatannya yang tidak direncanakan itu. Kerajaankerajaan akan bangkit dan jatuh, nama raja-raja dan para pemenang akan dilupakan, tetapi perbuatan perempuan ini akan diabadikan pada halaman-halaman sejarah gereja. Sampai berlalunya waktu, buli-buli yang dipecahkan itu akan menceritakan kasih Allah yang limpah bagi umat manusia yang sudah jatuh.

Perbuatan Maria sangatlah menyolok bedanya dengan perbuatan yang hampir dilakukan oleh Yudas. Alangkah jelasnya pelajaran yang diberikan Kristus kepadanya yang telah menjatuhkan benih kritik dan pikiran jahat ke dalam pikiran murid-murid! Alangkah benarnya tuduhan yang dapat diberikan kepada si penuduh itu! Ia yang membaca motif setiap hati, dan mengerti setiap perbuatan, sebenarnya dapat membeberkan kejahatan dalam pengalaman Yudas kepada mereka yang hadir di pesta itu. Kepura-puraan yang kosong yang di atasnya pengkhianat itu mengalaskan perkataannya sebenarnya dapat dipaparkan-Nya, Karena, gantinya menaruh simpati kepada orang miskin, ia merampas uang yang dimak-sudkan untuk meringankan penderitaan mereka. Kemarahan dapat di-bangkitkan terhadap dia karena ia menindas perempuan janda, anak piatu, dan orang upahan. Tetapi seandainya Kristus telah membuka topeng Yudas, hal ini akan didesakkan sebagai alasan untuk mengkhianati Dia. Dan meskipun dituduh sebagai pencuri, Yudas akan mendapat simpati sekalipun di kalangan murid-murid. Juruselamat tidak mencerca dia, dan dengan demikian menjauhkan peluang baginya untuk memberi maaf bagi pengkhianatannya.

Tetapi pandangan mata Yesus kepada Yudas meyakinkan dia bahwa Juruselamat menembusi kepura-puraannya, dan membaca tabiatnya yang rendah dan hina itu. Dan dalam memuji perbuatan Maria, yang sudah dipersalahkan dengan keras, Kristus telah menempelak Yudas. Sebelumnya, Juruselamat belum pernah memberi dia tempelakan yang langsung. Sekarang teguran itu menyakiti hatinya. Ia memutuskan hendak membalas dendam Dari perjamuan itu ia pergi langsung ke istana imam besar, tempat didapatinya majelis sedang berhimpun, dan ditawarkannya dirinya untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka.

Imam-imam sangat gembira. Para pemimpin Israel ini telah diberi ke-sempatan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka, tidak usah dibeli dengan uang. Tetapi mereka menolak pemberian yang berharga yang ditawarkan kepada mereka dalam roh kasih yang membujuk, yang sangat lemah lembut itu. Mereka menolak untuk menerima keselamatan yang lebih berharga daripada emas, dan membeli Tuhan mereka dengan tiga puluh keping perak.

Yudas telah memanjakan keserakahan sampai hal itu menguasai setiap sifat tabiatnya yang baik. Ia iri melihat persembahan yang diberikan kepada Yesus. Hatinya menyala dengan perasaan cemburu bahwa Juruselamat harus menerima suatu pemberian yang cocok

bagi raja-raja di dunia. Dengan jumlah yang jauh lebih sedikit daripada harga buli-buliminyak wangi itu, dikhianatinyalah Tuhannya. Murid-murid tidak seperti Yudas. Mereka mengasihi Juruselamat. Tetapi mereka tidak menghargai tabiat-Nya yang mulia itu sebagaimana mestinya. Seandainya mereka menyadar» apa yang telah dilakukan-Nya bagi mereka, sudah tentu mereka akan merasa bahwa tidak ada sesuatu yang dipersembahkan Kepada-Nya dapat dianggap sebagai pemborosan. Orang Majus dari sebelah timur, yang mengetahui sedikit saja mengenai Yesus, telah menunjukkan penghargaan yang lebih sejati tentang penghormatan yang patut diberikan kepada-Nya. Mereka membawa pemberian yang berharga kepada Juruselamat, dan tunduk menghormati Dia ketika Ia masih bayi, dan dibuai dalam palungan.

Kristus menghargai undakan penghormatan yang timbul dari hati sanubari . Bila seseorang berbuat suatu kebajikan kepadaya, dengan kehormatan surga diberkati-Nya orang yang melakukannya. Ia tidak me-nolak kembang yang paling sederhana yang dipetik oleh tangan seorang anak, dan dipersembahkan kepada-Nya dalam perasaan kasih. Ia menerima persembahan anak-anak, dan memberkati si pemberi, mencatat nama mereka dalam buku kehidupan. Dalam Kitab Suci, perbuatan Maria dalam hal mengurapi Yesus disebutkan sebagai sesuatu yang membedakan dia dari Maria Maria yang lain. Perbuatan kasih dan penghormatan bagi Yesus merupakan bukti iman kepada-Nya sebagai Anak Allah. Dan Roh Kudus menyebutkan, sebagai bukti kesetiaan perempuan itu kepada Kristus, “membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan—pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik.” 1 Tim. 5:10.

Kristus bergembira melihat kerinduan Maria yang sungguh-sungguh hendak melakukan kehendak Tuhannya. Ia menerima kelimpahan kasih mumi yang tidak dipahami dan yang tidak mau dimengerti oleh muridmurid-Nya. Kerinduan yang ada pada Maria untuk melakukan pelayanan ini bagi Tuhannya lebih bernilai bagi Kristus daripada segala minyak yang berharga di dunia ini, karena hal itu menyatakan penghargaannya akan Penebus dunia. Kasih Kristuslah yang menggerakkan dia. Keisti-mewaan tabiat Kristus yang tiada taranya memenuhi hatinya. Minyak itu melambangkan hati si pemberi. Itulah pernyataan kasih secara lahir yang bersumber dari aliran surgawi sampai meluap.

Pekerjaan Maria justru merupakan pelajaran yang diperlukan oleh murid-murid untuk menunjukkan kepada mereka bahwa pernyataan kasih mereka bagi-Nya akan menyenangkan hati Kristus. Ia sangatlah penting bagi mereka, dan mereka tidak menyadari bahwa tidak lama kemudian mereka akan kehilangan hadirat-Nya, bahwa tidak lama kemudian mereka tidak dapat lagi mempersembahkan kepada-Nya tanda terima kasih mereka karena kasih-Nya yang besar itu. Kesepian Kristus, yang terpisah dari istana-istana surga, hidup seperti manusia, tidak pernah dipahami atau dihargai oleh murid-murid sebagaimana sepatutnya. Ia sering merasa sedih karena murid-murid-Nya tidak memberikan kepada-Nya hal yang harus diterima-Nya dari mereka. Ia mengetahui bahwa jika mereka berada di bawah pengaruh malaikat-malaikat surga yang menyertai Dia, mereka juga akan

berpendapat bahwa tidak ada persembahan yang cukup berharga untuk menyatakan kasih dalam batin.

Setelah mereka mengetahuinya kemudian, mereka pun mengerti tentang banyak perkara yang sebenarnya dapat mereka lakukan bagi Yesus sebagai pernyataan kasih dan terima kasih dari hati mereka, sementara mereka dekat kepada-Nya. Ketika Yesus tidak lagi bersama-sama dengan mereka, dan mereka sesungguhnya merasa sebagai domba-domba tanpa gembala, maka mulailah mereka melihat bagaimana mereka dapat menunjukkan perhatian kepada-Nya yang akan menggembirakan hatiNya. Mereka tidak lagi menyalahkan Maria, melainkan diri sendiri. Oh, kalau saja mereka dapat menarik kembali celaan mereka, serta anggapan mereka bahwa orang miskin lebih layak menerima pemberian itu daripada Kristus! Mereka sangat merasakan teguran itu ketika mereka mengeluarkan tubun Tuhan yang sudah dilukai itu dari kayu salib.

Keperluan yang sama ternyata dalam dunia kita dewasa ini. Tetapi sangatlah sedikit orang yang menghargai betapa pentingnya Kristus bagi mereka. Sekiranya mereka telah menghargai-Nya, maka kasih Maria yang besar itu akan diungkapkan, dan pengurapan dengan minyak akan diberikan dengan bebasnya. Minyak yang mahal tidak akan dianggap suatu pemborosan. Tidak suatu pun akan dianggap terlampau maha* untuk diberikan kepada Kristus, tidak ada penyangkalan diri yang terlampau besar untuk ditanggung karena nama-Nya.

Perkataan yang diucapkan, “Untuk apa pemborosan ini? membawa dengan jelas di hadapan Kristus korban terbesar yang pernah diadakan— pemberian diri-Nya sendiri sebagai pendamai bagi dunia yang hilang. Tuhan sangatlah dermawan kepada umat-Nya sehingga tentang Dia tidak dapat dikatakan bahwa sebenarnya Ia dapat berbuat lebih banyak lagi. Dalam memberikan Yesus, Allah memberikan segenap surga. Dari pandangan manusia, pengorbanan seperti itu merupakan suatu pemborosan yang tidak beralasan. Bagi pertimbangan manusia segenap rencana keselamatan merupakan suatu pemborosan kemurahan dan sumber tenaga. Penyangkalan diri serta pengorbanan segenap nati kita hadapi di manamana. Bala tentara surga tentu memandang dengan penuh keheranan pada umat manusia yang enggan diangkat derajatnya serta diperkaya dengan kasih yang tidak terhingga yang dinyatakan dalam Kristus. Mereka tentu berseru: Mengapa mengadakan pemborosan ini .

Tetapi grafirat bagi dunia yang sudah hilang haruslah penuh, limpah, dan sempurna. Persembahan Kristus sungguh sangat limpah sehingga dapat mencapai setiap jiwa yang telah diciptakan Allah. Persembahan itu tidak dapat dibatasi sehingga tidak melebini jumlah orang yang mau menerima pemberian yang besar itu. Bukannya semua orang akan masuk surga; meskipun demikian rencana penebusan bukannya suatu pemborosan karena tidak dilaksanakannya segala sesuatu yang telah disediakan oleh kedermawanannya. Harus ada cukup dan untuk dicadangkan

Simon, tuan rumah, telah dipengaruhi dengan kutik ‘r udas terhadap pemberian Maria, dan ia heran melihat perilaku Yesus. Kesombongan Farisinya dihinakan. Ia mengetahui bahwa kebanyakan dari tamu-tamunya sedang memandang kepada Kristus dengan sikap tidak percaya dan kurang senang. Simon berkata dalam hatinya, Jika la ini nabi, tentu Ia tahu siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya, perempuan itu adalah seorang berdosa.”

Oleh menyembuhkan Simon dari penyakit kusta, Kristus telah menye-lamatkan dia dari kematian. Tetapi sekarang Simon meragukan apakah Juruselamat itu memang seorang nabi. Karena Kristus memperkenankan perempuan ini menekati-Nya, karena Ia tidak menampik dia dengan sikap marah sebagai seorang yang dosanya terlalu besar untuk diampuni, karena Ia tidak menunjukkan bahwa la menyadari perempuan itu telan jatuh, maka Simon pun tergoda untuk berpikir bahwa Ia bukan seorang nabi. Ia beranggapan bahwa Yesus tidak mengetahui apa-apa tentang perempuan ini yang terlalu bebas dalam perbuatannya, kalau tidak Ia tidak akan mengizinkan dia menjamah-Nya.

Tetapi karena Simon tidak mengenal Allah dan Kristus, maka ia pun berpikir demikian. Ia tidak menyadari bahwa Anak Allah harus bertindak menurut jalan Allah, dengan belas kasihan, kelemahlembutan, dan kemurahan. Jalan Simon tidak memperhatikan pelayanan Maria yang penuh rasa pertobatan itu. Tindakannya dalam hal mencium kaki Kristus dan mengurapi-Nya dengan minyak narwastu sangat menjengkelkan hati Simon yang keras itu. Ia berpendapat bahwa jika Kristus itu seorang nabi, Ia akan mengenal orang-orang berdosa dan menempelak mereka.

Terhadap pikiran yang tidak diucapkan ini Juruselamat menjawab,“Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu Ada dua orang yang berutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh. Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapus utang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang terlebih mengasihi dia? Jawab Simon: “Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan utangnya. Kata Yesus kepadanya: Betul pendapatmu itu.”

Sebagaimana yang diperbuat oleh Natan kepada Daud, Kristus me-nyembunyikan serangan-Nya yang berhasil itu dengan menggunakan pe-rumpamaan. Ia melemparkan kepada tuan rumah itu beban untuk meng-ucapkan hukuman ke atas dirinya sendiri. Simon telah memimpin wanita yang dicelanya sekarang ke dalam dosa. Ia telah diperlakukan dengan tidak baik olehnya. Dengan dua orang yang berutang dalam perumpamaan itu, Simon dan wanita itu digambarkan. Yesus tidak merencanakan untuk mengajarkan bahwa dua derajat kewajiban harus dirasakan oleh kedua orang itu, karena masing-masing berutang budi yang tidak pernah dapat dibayar kembali. Tetapi Simon merasa dirinya lebih benar daripada Maria, dan Yesus menghendaki agar ia melihat berapa besar dosanya yang sebenarnya. Ia hendak menunjukkan kepadanya bahwa dosanya lebih besar daripada dosa

Maria, sebagaimana utang lima ratus dinar jauh lebih besar daripada utang lima puluh dinar.

Simon sekarang melihat dirinya sendiri dalam suatu terang yang baru. Ia melihat bagaimana Maria dianggap oleh Seorang yang bukan hanya sekadar nabi Ia melihat bahwa dengan mata nubuatan yang tajam Kristus membaca hati wanita itu yang penuh kasih dan penyerahan. Perasaan malu meliputinya, dan ia menyadari bahwa ia berada di hadapan Seorang yang lebih unggul dari dirinya sendiri.

Kristus meneruskan, “Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak membasuh kaki-Ku,” tetapi dengan air mata pertobatan yang didorong oleh k asin, Maria telah membasuh kaki-Ku, dan menyekanya dengan rambut kepalanya. “Engkau tidak mencium Aku, tetapi perempuan ini, yang engkau hinakan, “Aku masuk tiada henti-hentinya mencium kakiKu.” Kristus menuturkan kesempatan yang telah diberikan kepada Simon untuk menunjukkan kasihnya bagi Tuhannya, serta penghargaannya bagi apa yang telah dilakukan baginya. Dengan jelas, tetapi dengan kesopanan yang halus, Juruselamat memastikan kepada murid-murid-Nya bahwa hati-Nya sedih bila anak-anak-Nya lalai menunjukkan syukur mereka kepada-Nya baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan kasih.

Si penyelidik hati membaca motif yang memimpin Maria kepada tindakannya, dan la melihat juga roh yang mendorong perkataan Simon. “Engkau lihat perempuan ini?” kata-Nya kepada Simon. Ia seorang berdosa. “Aku berkata kepadamu, dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.”

Sikap dingin dan kelalaian Simon terhadap Juruselamat menunjukkan alangkah sedikitnya ia menghargai kemurahan yang telah diterimanya. Ia telah memikirkan bahwa ia menghormati Yesus oleh mengundang Dia ke rumahnya. Tetapi sekarang ia melihat dirinya sebagaimana keadaannya yang sebenarnya. Sementara ia memikirkan bahwa ia sedang membaca keadaan Tamunya, Tamunya itu sedang membaca keadaannya. Ia melihat alangkah benarnya pertimbangan Kristus tentang dirinya. Agamanya telah merupakan suatu jubah kefarisian. Ia telah menghinakan belas kasihan Yesus. Ia tidak mengakui Dia sebagai wakil Allah. Sementara Maria sebagai seorang berdosa telah diampuni, Simon adalah seorang berdosa yang tidak diampuni. Peraturan keadilan yang keras yang telah dikehendakinya untuk dipaksakan pada wanita itu telah mempersalahkan dia.

Simon terharu oleh kebaikan Yesus dalam hal tidak menempelak dia terang-terangan di hadapan tamu-tamu. Ia tidak diperlakukan sebagaimana ia menghendaki Maria diperlakukan. Ia melihat bahwa Yesus tidak ingin membeberkan kesalahannya kepada orang lain, melainkan mencari suatu ucapan yang benar mengenai perkara itu untuk meyakinkan pikir annya, serta oleh kebaikan yang menaruh belas kasihan untuk menaklukkan hatinya. Celaan yang keras hanyalah mengeraskan hati Simon terhadap pertobatan, tetapi nasihat yang penuh kesabaran meyakinkan dia tentang kesalahannya. Ia melihat alangkah besarnya

utangnya kepada Tuhannya. Kesombongannya direndahkan, ia bertobat, dan orang Farisi yang angkuh itu berubah menjadi seorang murid yang rendah hati, dan mengorbankan diri.

Maria telah dipandang sebagai seorang yang besar dosanya, tetapi Kristus mengetahui keadaan yang telah membentuk kehidupannya. Ia dapat memadamkan setiap harapan dalam jiwanya, tetapi Ia tidak berbuat demikian. Ialah yang telah mengangkatnya dari keadaan putus asa dan kebinasaan. Tujuh kali dia telan mendengar Yesus menghardik Setansetan yang menguasai hati dan pikirannya. Ia telah mendengar suara-Nya yang nyaring kepada Bapa demi kepentingannya. Ia mengetahui betapa menjijikkan dosa itu terhadap kesucian-Nya yang tidak bernoda itu. dan dalam kekuatan-Nya ia telah menang.

Bila pada pandangan mata manusia perkaranya kelihatan tanpa harap-an, Kristus melihat dalam Maria kesanggupan bagi kebaikan. Ia melihat sifat-sifat tabiatnya yang lebih baik. Rencana penebusan telah memberikan kepada manusia kemungkinan yang besar, dan kepada Maria kemungkinan itu akan diwujudkan. Oleh anugerah-Nya ia turut mengambil bagian dari sifat Ilahi. Seorang yang telah jatuh dan yang pikirannya menjadi tempat tinggal Setan, telah dibawa lebih dekat kepada Juruselamat dalam persekutuan dan pelayanan. Marialah yang duduk di kaki-Nya dan belajar dari Dia. Marialah yang mencurahkan ke atas kepala-Nya minyak yang berharga, serta membasahi kaki-Nya dengan air matanya. Maria berdiri di sisi salib, dan mengikuti Dia ke kubur. Maria mula-mula tiba di kubur sesudah kebangkitan-Nya. Marialah yang mula-mula me-masyhurkan Juruselamat yang sudah bangkit itu.

Yesus mengetahui keadaan setiap jiwa. Engkau mungkin mengatakan, saya seorang berdosa, amat berdosa. Engkau mungkin dalam keadaan demikian, tetapi lebih buruk keadaanmu, lebih besar pula keperluanmu akan Yesus. Ia tidak menolak seorang yang menangis dan menyesal. Ia tidak menceritakan kepada siapa pun segala perkara yang dapat dinyatakan-Nya, tetapi Ia mengundang setiap jiwa yang gemetar untuk memberanikan diri. Dengan lega diampuni-Nyalah semua orang yang datang kepada-Nya untuk memperoleh pengampunan dan pemulihan.

Kristus dapat memerintahkan malaikat-malaikat surga untuk mencu-rahkan piala murka-Nya ke atas dunia kita, membinasakan mereka yang dipenuhi kebencian kepada Allah. Ia dapat menghapuskan titik hitam ini dari semesta alam ciptaan-Nya. Tetapi Ia tidak berbuat demikian. Sekarang ini Ia berdiri di mezbah pedupaan. mempersembahkan kepada Allah doa segala orang yang merindukan pertolongan-Nya.

Jiwa-jiwa yang berbalik kepada-Nya untuk mencari perlindungan akan diangkat oleh Yesus lebih tinggi daripada tuduhan dan pertengkaran lidah. Tidak seorang pun, ataupun malaikat yang jahat dapat menuduh jiwa-jiwa ini. Kristus menyatukan mereka kepada sifat manusia IlahiNya sendiri. Mereka berdiri di sisi Penanggung dosa yang besar itu, dalam terang yang berasal dari takhta Allah. “Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka”

Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga dudu» di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita? Roma 8.33, 34.

Bab 63 –Rajamu Datang

BERSORAK-SORAKLAH dengan nyaring, hai putri Sion, bersorak-sorailah, hai putri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda." Zakh. 9:9. Lima ratus tahun sebelum kelahiran Kristus, Nabi Zakharia menubuatkan kedatangan Raja Israel dalam keadaan seperti itu. Nubuatan ini kini harus digenapi. Ia yang sejauh itu telah menolak kehormatan raja kini datang ke Yerusalem sebagai ahli waris yang dijanjikan pada takhta Daud.

Pada hari pertama dalam minggu itu Kristus memasuki kota Yerusalem dengan kemenangan. Orang banyak yang datang berduyun-duyun hendak melihat Dia di Betania sekarang menemani Dia, ingin menyaksikan perihal Ia diterima. Banyak orang sedang dalam perjalanan ke kota hendak merayakan Paskah, dan orang-orang ini pun menggabungkan diri dengan orang banyak yang menemani Yesus. Segenap alam tampaknya bergembira. Pohon-pohon diliputi warna hijau, dan bunganya menyebarkan bau harum di udara. Suatu hidup dan kegembiraan yang baru membangkitkan semangat orang banyak. Harapan akan kerajaan yang baru sudah mulai timbul lagi.

Karena bertujuan hendak masuk ke Yerusalem dengan mengendarai keledai, Yesus mengirim dua murid-Nya mencari untuk-Nya seekor keledai yang masih muda. Pada saat kelahiran-Nya Juruselamat bergantung pada kedermawanan orang asing. Palungan, tempat Ia berbaring, adalah suatu tempat beristirahat pinjaman. Sekarang, meskipun ternak oi bukitbukit yang beribu-ribu itu adalah milik-Nya, Ia bergantung pada kebaikan orang asing untuk mendapat seekor binatang yang akan ditunggangiNya untuk memasuki Yerusalem sebagai Rajanya. Tetapi sekali lagi Keilahian-Nya dinyatakan, malah dalam petunjuk yang paling kecil sekalipun yang diberikan kepada murid-murid-Nya, untuk melaksanakan pesan ini. Sebagaimana yang dinubuatkan-Nya, permohonan Tuhan me-merlukannya," diperkenankan dengan segera. Yesus memilih seekor keledai muda untuk digunakan-Nya, yakni yang belum pernah ditunggangi oleh manusia. Dengan gembira dan penuh semangat, murid-murid meng-hamparkan jubah mereka pada binatang itu dan mendudukkan Tuhan mereka di atasnya. Sampai pada saat itu Yesus selalu mengadakan per-jalanan dengan berjalan kaki, dan murid-murid berpikir-pikir pada mulanya, mengapa sekarang Ia lebih suka menunggang keledai. Tetapi pengharapan menggembirakan hati mereka dengan pikiran yang menyenangkan bahwa Ia hampir akan memasuki ibu kota, mengumumkan diri-Nya sebagai Raja, dan menyatakan kuasa Kerajaan-Nya. Sementara dalam perjalanan untuk melaksanakan pesan Yesus, mereka menyampaikan harapan mereka yang gemilang Kepada sahabat-sahabat Yesus, dan kegembiraan itu tersebar luas, menambah harapan orang banyak sampai memuncak.

Kristus masuk sebagai raja menurut adat istiadat Yahudi. Binatang yang ditunggangi-Nya ialah binatang yang ditunggangi oleh raja-raja Israel, dan Alkitab telah menubuatkan

bahwa demikianlah Mesias harus datang kepada kerajaan-Nya. Segera setelah Ia duduk di atas keledai itu kedengaranlah sorak sorai kemenangan yang gemuruh bunyinya. Orang banyak menyambut Dia sebagai Mesias, Raja mereka. Kini Yesus menerima penghormatan yang belum pernah diperkenankan-Nya sebelumnya, dan murid-murid menerimanya sebagai suatu bukti bahwa harapan mereka yang menggembirakan itu hams diwujudkan dengan jalan melihat Dia didudukkan di atas takhta. Orang banyak diyakinkan bahwa saat pembebasan mereka sudah dekat. Dalam khayalan mereka melihat tentara Roma diusir dari Yerusalem, dan orang Israel sekali lagi menjadi suatu bangsa yang merdeka. Semua orang bergembira dan penuh kegairahan, orang banyak berlomba-lomba menghormati Dia. Mereka tidak dapat menunjukkan kebesaran dan keindahan secara lahir, tetapi mereka menyembah Dia dengan hati yang gembira. Mereka tidak sanggup mempersembahkan kepada-Nya pemberian yang mahal, tetapi mereka menghamparkan jubah mereka sebagai permadani di atas jalan-Nya, dan mereka juga menyebarkan cabang-cabang zaitun dan pohon kurma yang penuh daun dijalan. Mereka dapat memimpin pawai kemenangan tanpa ukuran kerajaan, tetapi mereka menebang dahan-dahan pohon kurma yang terentang, yakni lambang kemenangan alam, dan melambai-lambaikannya tinggi-tinggi dengan sorak hosana yang nyaring.

Sementara mereka meneruskan perjalanan itu, orang banyak terusmenerus bertambah banyak oleh mereka yang telah mendengar kedatangan Yesus segera menggabungkan diri dalam pawai itu. Para penonton tak purus-putusnya masuk di antara orang banyak itu, dan menanyakan. Siapakah ini? Apakah makna segala kegaduhan ini? Mereka semuanya sudah mendengar tentang Yesus, dan mengharapkan Dia pergi ke Yerusalem; tetapi mereka pun mengetahui bahwa sampai saat itu Ia telah mengecewakan segala usaha untuk menaikkan Dia ke atas takhta, dan mereka sangat heran ketika mengetahui bahwa inilah Dia. Mereka berpikir apakah gerangan yang telah mengadakan perubahan ini dalam Dia yang telah menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukannya dari dunia.

Pertanyaan mereka didiamkan oleh sorak kemenangan. Berkali-kali sorak kemenangan itu diulangi orang banyak yang penuh kerinduan, sorak itu disambut orang banyak dari jauh, dan digemakan dari bukit-bukit dan lembah-lembah di sekelilingnya. Dan sekarang orang banyak dari Yerusalem menggabungkan diri dalam pawai itu. Orang banyak yang berkumpul untuk mengunjungi Paskah, pergi menyambut Yesus. Mereka menghormati Dia dengan melambaikan cabang-cabang pohon kurma dan menyanyikan nyanyian suci. Imam-imam di Bait Suci membunyikan nafiri untuk upacara malam, tetapi hanya sedikit yang me-nyambutnya, para penghulu berbicara satu dengan yang lain dalam ketakutan. “Lihatlah, seluruh dunia datang mengikuti Dia.”

Belum pernah sebelumnya dalam hidup-Nya di dunia ini Yesus meng-izinkan arak-arakan seperti itu. Dengan jelas la melihat lebih dulu apa akibatnya. Hal itu akan membawa Dia ke salib. Tetapi Ia bermaksud me-nunjukkan diri-Nya kepada khalayak ramai sebagai Penebus. Ia ingin menarik perhatian kepada korban yang akan menyempurnakan tugasNya

bagi dunia yang sudah jatuh. Sementara orang banyak berhimpun di Yerusalem untuk merayakan Paskah, Ia sebagai Anak Domba yang dilambangkan dalam korban bayang-bayang dengan sukarela menga-singkan diri-Nya sebagai persembahan kepada Allah. Perlu bagi jemaatNya sepanjang zaman menjadikan kematian-Nya bagi dosa-dosa dunia suatu pokok pelajaran yang dipikirkan dan dipelajari dengan mendalam. Setiap fakta yang dihubungkan dengan itu hendaknya dibenarkan tanpa keragu-raguan. Itulah sebabnya sangatlah perlu mata semua orang ditujukan kepada-Nya sekarang; peristiwa-peristiwa yang mendahului pengorbanan-Nya yang besar itu hams sedemikian rupa agar menarik perhatian orang pada korban itu sendiri. Sesudah pertunjukan seperti itu, sebagaimana yang terjadi ketika Ia memasuki Yerusalem, semua mata mengikuti perkembangan-Nya yang cepat akan peristiwa yang akhir itu.

Peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan pawai kemenangan ini akan menjadi buah bibir setiap orang, dan akan mengingatkan Yesus pada pikiran setiap orang. Sesudah Ia disalibkan, banyak orang akan mengingat kembal i peristiwa-peristiwa ini dalam hubungannya dengan ujian dan kematian-Nya. Mereka akan dituntun untuk menyelidiki nubuatan, dan akan diyakinkan bahwa Yesuslah Mesias itu; dan di segenap negeri orang-orang yang bertobat berlipat ganda.

Dalam satu peristiwa kemenangan dari kehidupan-Nya di dunia ini, Juruselamat sebenarnya dapat muncul di bawah pengawalan malaikatmalaikat surga, dan dimasyhurkan dengan nafiri AMah; tetapi pertunjukan seperti itu akan bertentangan dengan maksud tugas-Nya, bertentangan dengan hukum yang telah mengatur kehidupan-Nya. Ia tetap setia terhadap nasib yang hina yang telah diterima-Nya. Beban kemanusiaan harus ditanggung-Nya sampai hidup-Nya diberikan untuk hidup dunia ini.

Hari ini, di mana bagi murid-murid kelihatan seperti hari yang paling mulia dalam hidup mereka, akan dinaungi dengan awan gelap sekiranya mereka telah mengetahui bahwa peristiwa kesukaan ini hanya merupakan pendahuluan dari sengsara dan kematian Tuhan. Meskipun sudah berulang-ulang Ia menceritakan kepada mereka tentang pengorbananNya yang sudah pasti, namun dalam kemenangan yang menggembirakan sekarang ini mereka lupa akan perkataan-Nya yang menyedihkan itu, serta memandang ke depan pada pemerintahan-Nya yang makmur di takhta Daud Rombongan pawai itu terus bertambah banyak, dan dengan sedikit pe-ngecualian semua orang yang menggabungkan diri itu mendapat inspirasi tentang saat itu, dan turut menyaringkan sorak hosana yang bergema dan bergema kembali dari bukit ke bukit dan dari lembah ke lembah. Sorak-sorai naiklah terus menerus, “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dengan nama Tuhan, Hosana di tempat yang Mahatinggi.”

Belum pernah sebelumnya dunia melihat pawai kemenangan seperti itu. Pawai itu bukannya seperti yang diadakan untuk para pemenang dunia yang kenamaan. Tidak ada iring-iringan tawanan yang meratap, sebagai tanda kemenangan karena keberanian raja,

menandai peristiwa itu. Tetapi di sekeliling Juruselamat terdapatlah tanda kemenangan-Nya yang mulia tentang pekerjaan kasih-Nya bagi manusia yang berdosa. Di situlah terdapat tawanan yang telah diluputkan-Nya dari kuasa Setan, sedang memuji-muji Allah karena kelepasan mereka. Orang buta yang matanya sudah dicelikkan-Nya sedang berjalan di depan. Orang bisu yang telah disembuhkan-Nya menyaringkan sorak hosana. Orang timpang yang telah disembuhkan-Nya melompat-lompat dengan kegirangan, dan tergolong di antara orang yang paling giat mematahkan cabangcabang pohon kurma serta melambai-lambaikannya di hadapan Juruselamat. Perempuan janda dan anak piatu sedang memuliakan nama Yesus karena perbuatan kemurahan-Nya bagi mereka. Orang-orang kusta yang telah disembuhkan-Nya menghamparkan jubah yang tidak bernoda pada jalan-Nya, dan menyambut-Nya sebagai Raja Kemuliaan. Mereka yang sudah dibangkitkan dari kematian oleh suara-Nya terdapat di antara orang banyak itu. Lazarus, yang tubuhnya tidak mengalami kebusukan di dalam kubur, tetapi yang kini bergembira dalam kekuatan masa dewasa yang mulia, menuntun binatang yang ditunggangi oleh Juruselamat.

Banyak orang Farisi menyaksikan peristiwa itu, dan dalam keadaan menyala-nyala oleh dengki dan kebencian, berusahalah mereka mem-balikkan aliran perasaan khalayak ramai. Dengan segala kekuasaan me-reka berusaha hendak mendiamkan orang banyak, tetapi seman dan an-caman mereka hanya menambah semangat yang meluap-luap. Mereka takut jangan-jangan orang banyak ini, yang karena banyaknya, akan menjadikan Yesus raja. Sebagai ikhtiar terakhir mereka mendesak orang banyak ke tempat Juruselamat berada, dan menyapa Dia dengan perkataan yang menempelak dan mengancam, "'Ya Guru, tegurlah muridmurid-Mu itu." Mereka menyatakan bahwa arak-arakan yang ramai itu melanggar undang-undang, dan tidak akan diperkenankan oleh penguasa. Tetapi mereka didiamkan oleh jawab Yesus, Aku berkata kepadamu, jika mereka itu diam, maka batu ini akan berteriak. Peristiwa kemenangan itu ditentukan oleh Allah sendiri. Hal itu sudah dinubuatkan oleh nabi, dan manusia tidak berkuasa mengesampingkan maksud Allah. Seandainya manusia telah gagal melaksanakan rencana-Nya, sudah tentu la akan memberikan suara pada batu-batu yang tidak bernyawa, dan batu-batu itu akan menyambut Anak-Nya dengan sorak puji-pujian. Ketika orang Farisi yang bungkam itu mundur, perkataan Zakharia diucap an o eh beratus-ratus suara, "bersukacitalah engkau, hai putri Sion. ersora soraklah, hai putri Yerusalem! Bahwa sesungguhnya Rajamu datang kepadamu dengan adil, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda."

Ketika pawai itu sampai di puncak bukit, dan sudah hampir turun ke kota. Yesus pun berhenti, dengan segenap orang yang bersama dengan Dia. Di hadapan mereka terletaklah Yerusalem dengan kemuliaannya, sekarang disinari matahari yang sedang condong ke barat. Bait Suci itu menarik semua mata. Dalam kebesaran yang mulia Bait Suci itu menjulang lebih tinggi dari bangunan-bangunan lainnya, dan kelihatan menunjuk ke surga seakan-akan mengalihkan perhatian orang banyak kepada satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Bait

Suci itu sudah sejak lama menjadi kebanggaan dan kemuliaan bangsa Yahudi. Orang Roma pun membanggakan kemuliaannya. Seorang raja yang ditentukan oleh bangsa Roma telah bersatu dengan orang Yahudi untuk mendirikan Kembali dan memperindahnya, dan Kaisar Koma telah mempermewah dengan pemberiannya. Kekuatannya, kemewahannya dan keindahannya, telah menjadikannya salah satu keajaiban dunia.

Sementara matahari yang sudah condong ke barat mewarnai dan me-nyepuh langit, kemuliaannya yang gilang gemilang itu menerangi batu pualam putih bersih pada dinding Bait Suci, dan berkelip-kelip pada tiang-tiangnya yang berujungkan emas. Dari puncak bukit di tempat Yesus dan para pengikut-Nya berdiri, pemandangan itu kelihatan bagaikan bangunan salju raksasa, yang bermenarakan emas. Pada pintu masuk ke Bait Suci terdapatlah sebatang pokok anggur dari emas dan perak, dengan daun hijau dan tandan buah anggur yang besar yang dikerjakan oleh para seniman yang paling ahli. Gambaran ini melambangkan Israel sebagai sebatang pokok anggur yang subur. Emas, perak, dan warna hijau yang hidup dipadukan dengan keahlian seni yang tiada taranya; sementara tanaman itu membelit dengan indahnya pada tiang-tiang yang putih dan berkilau-kilauan, bergantung dengan sulur yang bercahaya-cahaya pada perhiasan emas, didapatnyalah keindahan dari matahari yang sedang terbenam, bercahaya-cahaya seolah-olah dengan kemuliaan yang dipinjam dari surga.

Yesus menatap pada pemandangan itu, dan orang banyak itu men-diamkan sorak-sorai mereka, terpesona oleh memandang keindahan yang tiba-tiba itu. Semua mata tertuju pada Juruselamat, mengharapkan hendak melihat kekaguman wajah-Nya yang mereka sendiri rasakan. Tetapi gantinya melihat hal ini, mereka memandang suatu awan kesusahan. Mereka heran dan kecewa melihat air mata-Nya berlinang-linang, dan tubuh-Nya bergoyang bagaikan sebatang pohon yang ditiup angin topan, sementara ratapan sedih keluar dari bibir-Nya yang gemetar, seakan-akan dari kedalaman hati yang hancur. Alangkah sedihnya malaikat-malaikat melihat pemandangan ini! Panglima mereka yang tercinta sedang mencucurkan air mata sedih! Alangkah sedihnya pemandangan ini bagi orang banyak yang bergembira yang dengan sorak-sorai kemenangan dan dengan melambai lambaikan pelepah kurma sedang mengiringi Dia ke kota yang mulia, di mana mereka sangat mengharapkan bahwa tidak lama lagi Ia akan memerintah! Yesus telah menangis di kubur Lazarus, tetapi dalam kesedihan Ilahi dalam simpati terhadap kemalangan manusia. Tetapi kesusahan yang tiba-tiba ini adalah bagaikan nada ratapan dalam nyanyian kemenangan yang agung. Di tengah-tengah peristiwa sukacita, di mana semua orang sedang memberikan penghormatan kepada-Nya, Raja Israel sedang berlinang-linang air mata-Nya; bukannya air mata kegirangan, melainkan air mata dan rintihan kesedihan yang tak dapat ditahan. Orang banyak terharu melihat kemurungan yang tiba-tiba itu. Sorak-sorai mereka didiamkan. Banyak orang menangis karena menaruh simpati terhadap kesedihan yang tidak dapat mereka pahami.

Air mata Yesus bukannya karena menantikan penderitaan-Nya sendiri. Di hadapan mata-Nya terhamparlah Getsemani, di mana tidak lama lagi kegelapan besar yag mengerikan akan menudungi-Nya. Pintu domba juga kelihatan, yang berabad-abad lamanya dilalui oleh binatang-binatang untuk dikorbankan. Pintu ini pun tidak lama lagi akan terbuka bagi-Nya, yang dilambangkan dengan upacara Bait Suci, yang dituju oleh persembahan dan pengorbanan bagi dosa-dosa dunia. Tidak jauh dari tempat itu terdapatlah Golgota, pemandangan tentang kesengsaraan-Nya yang sudah dekat. Meskipun demikian bukannya hal-hal yang mengingatkan kematian-Nya yang bengis itu yang menyebabkan Penebus menangis dan mengerang dalam keadaan sedih. Ia tidak pernah bersusah karena sifat mementingkan diri. Pikiran mengenai kesengsaraan-Nya sendiri tidak menakutkan jiwa yang mulia dan bersifat mengorbankan diri. Pemandangan akan kota Yerusalem itulah yang menusuk hati . e sus—Yerusalem yang telah menolak Anak Allah dan menghinakan kasihNya, yang enggan diyakinkan oleh mukjizat-mukjizat-Nya yang besar, dan hampir akan merenggut nyawa-Nya. Ia melihat bagaimana keadaan kota itu dalam kesalahannya karena menolak Penebusnya, dan bagaimana keadaannya yang sebenarnya sekiranya ia telah menerima Dia, yang hanya Dia satu-satunya dapat menyembuhkan lukanya. Ia telah datang hendak menyelamatkannya, bagaimanakah dapat Ia meninggalkannya?

Israel telah menjadi suatu umat yang disenangi, Allah telah menjadikan Bait Suci mereka tempat kediaman-Nya, “Gunung-Nya yang kudus, yang menjulang permai, adalah kegirangan bagi seluruh bumi. Mzm. 48:3. Di situ terdapat catatan tentang penjagaan dan kasih Kristus yang lemah lembut selama lebih dari seribu tahun, seperti yang diberikan oleh seorang bapa kepada anaknya yang tunggal. Dalam Bait Suci itu nabinabi telah mengucapkan amaran-amaran mereka yang sungguh-sungguh. Di sanalah pedupaan yang penuh bara api ditimang-timang, sementara dupa yang disertai doa orang-orang yang berbakti, naik kepada Allah. Di sana darah binatang telah mengalir, yang melambangkan darah Kristus. Di sanalah Yahwe telah menunjukkan kemuliaan-Nya di atas tutupan grafirat. Di sanalah imam-imam telah mengadakan upacara, dan kebesaran lambang dan upacara telah berlangsung berabad-abad lamanya. Tetapi segala perkara ini harus berakhir.

Yesus mengangkat tangan-Nya—yang sudah sering memberkati orang sakit dan yang menderita—dan sambil melambai-lambaikannya ke arah kota yang bernasib buruk itu, dalam ucapan kesedihan yang terputus-putus berseru, “Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu!” Di sini Juruselamat berhenti, dan tidak mengucapkan bagaimana sebenarnya keadaan Yeru-salem sekiranya ia telah menerima pertolongan yang hendak diberikan Allah kepadanya—pemberian Anak-Nya yang kekasih. Sekiranya Yerusalem telah mengetahui kesempatan yang diberikan kepadanya untuk mengetahuinya, dan telah menghiraukan terang yang dikirim oleh surga kepadanya, maka ia sebenarnya dapat berdiri dalam kemakmuran yang dibanggakan, permaisuri kerajaan. bebas dalam besarnya kekuasaan yang dikaruniakan Allah kenadanya. Tidak akan ada tentara bersenjata lengkap berdiri di pintu gerbangnya, tidak ada panji Roma

berkibar dari temboknya. Nasib yang mulia yang sebenarnya dapat mendatangkan berkat kepada Yerusalem sekiranya ia telah menerima Penebusnya terbayang di hadapan Anak Allah. Ia melihat bahwa dengan perantaraan Dia, kota itu dapat disembuhkan dari penyakitnya yang menyedihkan, dibebaskan dari perhambaan, dan didirikan sebagai ibu kota yang kuat di dunia. Dari temboknya burung dara perdamaian sebenarnya akan terbang ke segenap bangsa. Sebenarnya ia dapat menjadi mahkota kemuliaan bagi dunia.

Tetapi gambaran yang cerah yang sebenarnya dapat dialami oleh Ye-rusalem lenyaplah dari pandangan Juruselamat. Ia menyadari bagaimana keadaannya sekarang di bawah kuk Roma, menanggung murka Allah, dikutuki dengan hukuman pembalasan-Nya. Ia menyambung ratapanNya, “Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu. Sebab akan datang harinya bahwa musuhmu akan mengelilingi engkau dengan kubu, lalu mengepung engkau dan menghimpit engkau dari segala j urusan, dan mereka akan membinasakan engkau beserta dengan pendudukmu dan pada tembokmu mereka tidak akan membiarkan satu batu pun tinggal di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui saat, bilamana Allah melawat engkau.”

Kristus datang hendak menyelamatkan Yerusalem dengan anak-anak-nya, tetapi kesombongan Farisi, kepura-puraan, kecemburuan dan ke-bencian telah menghalanginya sehingga Ia tidak dapat me a sana an maksud-Nya. Yesus mengetahui pembalasan yang mengerikan yang akan menimps kota yang bernasib buruk itu. Ia melihat Yerusalemat dikelilingi oleh tentara, dan penduduknya yang terkepung mati kelaparan, ibu-ibu makan tubuh anak-anak mereka sendiri yang sudah mati, kedua orangtua dan anak-anak saling memperebutkan sisa-sisa makanan, kasih sayang sejati dirusakkan oleh siksaan perasaan lapar yang tidak terperikan. Ia melihat bahwa kedegilan orang Yahudi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penolakan mereka akan keselamatan-Nya, akan membawa mereka juga kepada penolakan untuk menyerah pada tentara yang menyerang. Ia melihat Golgota, tempat di mana la akan ditinggikan, penuh berpancangkan salib-salib selebat pepohonan di hutan. Ia melihat penduduk yang malang menderita siksaan luar biasa dan oleh penyaliban, istana stana yang indah dibinasakan, Bait Suci menjadi timbunan puing, dan temboknya yang besar tidak ada satu batu tersusun di atas batu yang lain, sedangkan kota itu akan dibajak seperti suatu ladang. Pada tempatnya Juruselamat menangis sedih Ketika memandang peristiwa yang menakutkan itu.

Yerusalem sudah berada dalam penjagaan-Nya, dan sebagaimana seorang bapa yang lemah lembut hatinya meratapi anak yang tidak suka menurut, demikian juga Yesus meratapi kota yang dicintai itu. Bagaimanakah dapat saya meninggalkanmu0 Bagaimanakah dapat saya melihat engkau diserahkan kepada kebinasaan? Haruskah saya membiarkan engkau pergi untuk mengisi cawan kejahatanmu? Satu jiwa sangatlah berharga, sehingga jika dibandingkan dengan itu, dunia tidak ada artinya, tetapi di sinilah terdapat segenap bangsa manusia yang akan binasa. Bilamana matahari petang lenyap dari pemandangan, masa kemurahan bagi Yerusalem akan berakhir. Sementara arak-arakan berhenti d” puncak

Bukit Zaitun belum terlalu terlambat bagi Yerusalem untuk bertobat. Kemudian malaikat kemurahan sedang menutup sayapnya hendak turun dari takhta emas untuk memberi tempat bagi keadilan dan pehukuman yang segera akan datang. Tetapi hati Kristus yang penuh kasih masih memohon untuk Yerusalem, yang telah menghinakan kemurahan-Nya, meremehkan amaran-Nya, dan hampir akan melumuri tangannya dalam darah-Nya. Kalau saja Yerusalem mau bertobat, belum terlambat baginya. Sementara cahaya dari matahari yang sedang terbenam menyinari Bait Suci, menara, dan bubungan Bait Suci, tidakkah seorang malaikat yang baik memimpin dia kepada kasih Juruselamat dan mengelakkan nasibnya? Kota yang indah dan tidak suci, yang telah melontari nabi-nabi dengan batu, yang menolak Anak Allah, yang sedang membelenggu dirinya sendiri dalam belenggu perhambaan karena sifatnya yang tidak mau bertobat, hari kemurahan-Nya hampir berakhir!

Meskipun demikian sekali lagi Roh Allah berbicara kepada Yerusalem. Sebelum hari itu berakhir, kesaksian lain diberikan bagi Kristus. Suara kesaksian itu dinyaringkan, menyambut panggilan nubuatan masa lampau. Sekiranya Yerusalem mau mendengar panggilan itu, sekiranya ia menerima Juruselamat yang memasuki gerbangnya, ia masih boleh diselamatkan.

Laporan sudah disampaikan kepada penghulu-penghulu di Yerusalem bahwa Yesus sedang mendekati kota itu dengan rombongan orarng banyak. Tetapi, mereka tidak mau mengucapkan selamat datang kepada Anak Allah. Dalam ketakutan mereka keluar hendak menjumpai Dia, dengan mengharapkan hendak membubarkan orang banyak itu. Ketika arak-arakan itu sudah hampir menuruni Bukit Zaitun, datanglah penghulu-oenghulu menghalang-halanginya. Mereka menanyakan sebab musabab sorak-sorai yang ramai itu. Ketika mereka bertanya, “Siapakah ini?” murid-murid, yang dipenuhi oleh roh ilham, menjawab pertanyaan ini. Dalam perkataan yang tegas mereka mengulangi nubuatan mengenai Kristus:

Adam akan mengatakan kepadamu, Itulah benih perempuan yang akan meremukkan kepala ular.

Tanyakanlah kepada Abraham dan ia akan mengatakan kepadamu, Itulah “Melkisedek, Raja Salem,” Raja Damai. Kej. 14:18.

Yakub mengatakan kepadamu, Ialah Singa dari suku Yehuda.

Yesaya akan mengatakan kepadamu, “Imanuel”, “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.” Yes. 7:14; 9: 5.

Yeremia akan mengatakan kepadamu, Tunas Daud, “Tuhan—keadilan kita.” Yer. 23:5,6.

Daniel akan mengatakan kepadamu. “Ialah Mesias.”

Hosea akan mengatakan kepadamu, “Tuhan, Allah semesta alam, Tuhan nama-Nya.” Hos. 12:5.

Yohanes pembaptis akan mengatakan kepadamu. Ialah “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Yoh. 1:29.

Yahwe yang besar itu telah mengumumkan dari takhta-Nya, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Mat. 3:17.

Kita. murid-murid-Nya, menyatakan, Inilah Yesus, Mesias, Putra kehidupan, Penebus dunia.

Dan putra kuasa kegelapan mengakui Dia, dengan mengatakan, “Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.” Markus 1:24.

Bab 64 –Suatu Bangsa Yang Malang

ARAK-ARAKAN kemenangan Kristus yang masuk ke Yerusalem merupakan bayangan yang samar-samar centang kedatangan-Nya di awan-awan dengan kuasa dan kemuliaan, di tengah kemenangan malaikat-malaikat dan kegembiraan orang-orang saleh. Dengan demiki-an akan digenapi perkataan Kristus kepada para imam dan orang Farisi, "Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Mat. 23:39: Dalam khayal nubuatan kepada Zakharia ditunjukkan hari kemenangan terakhir itu, dan dia melihat juga nasib orang-orang yang pada kedatangan-Nya yang pertama kalinya telah menolak Kristus: "Dan mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi Dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menangisi Dia dengan pedih sepeni orang menangisi anak sulung." Zakh. 12:10. Peristiwa ini diketahui Yesus lebih dulu ketika Ia menatap kota itu serta menangisinya. Dalam kebinasaan kota Yerusalem di dunia Ia melihat kebinasaan orang-orang yang bersalah terhadap darah Anak Allah.

Murid-murid melihat kebencian orang Yahudi terhadap Kristus, tetapi mereka belum melihat apa akibatnya. Mereka belum mengerti keadaan Israel yang sebenarnya, dan belum mengerti pembalasan yang akan me-nimpa Yerusalem. Hal ini dipaparkan Kristus kepada mereka dengan menggunakan suatu pelajaran praktis yang berarti. Seruan terakhir terhadap Yerusalem sia-sia belaka. Para iman dan penghulu telah mendengar suara nubuat pada masa yang lampau yang digemakan oleh orang banyak, sebagai jawab terhadap pertanyaan, "Siapakah ini?" tetapi mereka tidak menerimanya sebagai suara Ilham. Dalam kemarahan dan keheranan berusahalah mereka mendiamkan orang banyak itu. Di antara orang banyak itu terdapatlah pegawai-pegawai Roma, dan kepada merekalah musuh-musuh menuduh Yesus sebagai pemimpin pemberontakan. Mereka mengemukakan bahwa Ia hampir akan memiliki Bait Suci itu, dan memerintah sebagai raja di Yerusalem.

Tetapi suara Yesus yang tenang mendiamkan orang banyak yang ribut itu seketika lamanya ketika sekali lagi Ia menyatakan bahwa Ia datang bukan hendak mendirikan suatu pemerintahan duniawi, tidak lama lagi Ia harus naik kepada Bapa-Nya, dan para penuduh-Nya tidak akan melihat Dia lagi, sampai Ia akan datang kembali dalam kemuliaan. Pada waktu itu, terlalu terlambat untuk keselamatan mereka sendiri, mereka akan mengakui Dia. Perkataan ini diucapkan Yesus dengan sedihnya dan dengan kuasa yang luar biasa. Pegawai-pegawai Roma didiamkan dan dikalahkan. Hati mereka, meskipun belum mengenal pengaruh Ilahi, digerakkan sebagaimana mereka belum pernah digerakkan sebelumnya. Pada wajah Yesus yang tenang dan sungguh-sungguh itu, mereka membaca kasih, kebajikan dan kebesaran yang agung. Mereka terharu oleh simpati yang tidak mereka pahami. Gantinya menangkap Yesus, mereka lebih cenderung memberi penghormatan kepada-Nya. Sambil berpaling kepada para imam dan penghulu, mereka menuduh mereka sebagai penyebab gangguan itu. Para pemimpin ini, yang merasa sangat kecewa dan

dikalahkan, berbalik kepada orang banyak dengan tuduhan mereka, dan bertengkar dengan marah-marah satu sama lain.

Pada waktu itu Yesus pun lewat tanpa diperhatikan menuju ke Bait Suci. Semuanya tenang di sana, karena peristiwa di Bukit Zaitun telah menarik orang banyak ke sana. Seketika lamanya Yesus tinggal di Bait Suci, sambil memandangnya dengan mata yang sedih. Kemudian Ia pun mengundurkan diri dengan murid-murid-Nya, dan kembali ke Betania. Ketika orang banyak mencari Dia hendak mendudukkan Dia di takhta, Ia tidak mereka temukan. Sepanjang malam Yesus berdoa, dan keesokan harinya la pun kembali ke Bait Suci. Dalam perjalanan-Nya Ia melalui kebun pohon ara. Ia sudah lapar, "dan dari jauh la melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia men-dekatinya kalau-kalau Ia mendapat apa-apa pada pohon itu. Tetapi waktu Ia tiba di situ, Ia tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, sebab memang bukan musim buah ara."

Belum ada musim buah ara yang masak, kecuali di beberapa tempat tertentu, dan di tanah pegunungan di sekitar Yerusalem dapat dikatakan dengan sebenarnya, "memang bukan musim buah ara." Tetapi di kebun buah-buahan yang didatangi Yesus, satu pohon kelihatan sudah lebih dulu dari pohon-pohon yang lain. Pohon itu sudah penuh daun. Memang sifat pohon ara ialah sebelum daun-daun terbuka, buah yang sedang bertumbuh pun kelihatan. Sebab itu pohon ini yang penuh daun memberi harapan adanya buah yang sudah cukup matang. Tetapi rupa pohon itu menyesatkan. Setelah memeriksa cabang-cabangnya, dari dahan yang panng bawah sampai pada ranting yang paling atas, Yesus tidak mendapati apa-apa "selain daun-daun saja." Itu merupakan daun-daun rimbun yang mencolok, selain itu tidak ada.

Kristus mengucapkan kutuk yang menjadikan pohon itu layu. "Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!" kata-Nya. Keesokan harinya, ketika Juruselamat dan murid-murid-Nya dalam perjalanan ke kota, cabang-cabang yang kering dan daun-daun yang layu menarik perhatian mereka. "Ya Rabi," kata Petrus, "Lihatlah, oohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering." Tindakan Yesus dalam mengutuki pohon ara itu telah mengagetkan murid-murid. Bagi mereka hal itu tampaknya berbeda dengan jalan-Nya dan perbuatan-Nya. Sering mereka mendengar Dia menyatakan bahwa Ia datang bukan hendak menghukumkan dunia, melainkan supaya dunia ini diselamatkan oleh-Nya. Mereka teringat akan perkataan-Nya, "Karena Anak Manusia datang bukannya hendak membinasakan nyawa orang, melainkan hendak meliharakan dia." Luk. 9:56.

Perbuatan-Nya yang ajaib telah dilakukan untuk memulihkan, tidak pernah untuk membinasakan. Murid-murid telah mengenal Dia sebagai Pemulih, Penyembuh. Perbuatan ini tegak sendirian. Apakah maksudnya? tanya mereka. Allah "berkenan kepada kasih setia." "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik." Mikha 7:18; Yeh, 33:11. Bagi-Nya pekerjaan membinasakan dan mengumumkan penukuman adalah "pekerjaan . . . ajaib." Yes. 28:21. Tetapi dalam

kemurahan dan kasihlah la menyingkapkan tudung dari masa depan, dan menyatakan akibat dosa kepada manusia.

Kutuk yang diucapkan terhadap pohon ara adalah suatu perumpamaan yang dilakonkan. Pohon yang tidak berbuah itu, yang memperagakan daun-daun rimbun yang mencolok itu di hadapan pemandangan Kristus, melambangkan bangsa Yahudi. Juruselamat ingin menjelaskan Kepada murid-murid-Nya sebab musabab dan kepastian nasib Israel. Untuk maksud ini Ia memberikan sifat-sifat akhlak pada pohon itu dan menjadikannya sebagai penafsiran terhadap kebenaran Ilahi. Orang Yahudi menonjol di antara segala bangsa yang lain, mengaku setia kepada Allah. Mereka mendapat anugerah khusus dari pada-Nya dan mereka mengaku memiliki kebenaran melebihi bangsa lain. Tetapi mereka sudah menjadi bejat oleh kasih akan dunia serta keserakahan akan keuntungan. Mereka membanggakan ilmu mereka, tetapi mereka tidak mengetahui segala tuntutan Allah, dan penuh dengan kepura-puraan. Sebagaimana hajnya dengan pohon yang tidak berbuah, mereka mengembangkan cabangcabang mereka yang penuh keangkuhan ke atas, kelihatan rimbun daunnya, dan indah dipandang mata, tetapi mereka tidak mengeluarkan buah “selain daun-daun saja.” Agama Yahudi, dengan Bait Suci yang indah, mezbah-mezbahnya yang suci, imam-imamnya yang bersongkok dan upacara yang mengesankan, sesungguhnya indah secara lahir, tetapi kerendahan hati, kasih dan kebajikan sangat kurang.

Semua pohon di kebun ara tidak berbuah; pohon-pohon yang tidak berdaun tidak memberi harapan, dan tidak menyebabkan kekecewaan. Dengan pohon-pohon ini orang kafir dilambangkan. Mereka berada dalam keadaan serba kekurangan seperu orang Yahudi dalam hal kesalehan, tetapi mereka tidak pura-pura menyembah Allah. Mereka tidak membanggakan diri dengan kepura-puraan dalam kebaikan. Mereka buta terhadap perbuatan dan jalan Allah. Bagi mereka belum musimnya pohon ara itu berbuah Mereka masih menunggu harinya yang akan membawa harapan kepada mereka. Orang Yahudi, yang telah menerima berkat yang lebih besar dari Allah, harus mempertanggungjawabkan penyalahgunaan mereka akan pemberian ini. Hak-hak yang dibanggakan hanyalah menambah kesalahan mereka.

Yesus telah datang ke pohon ara itu dalam keadaan lapar, dengan mak-sud hendak mencari makanan. Demikian juga Ia telah datang kepada orang Israel, dalam keadaan lapar hendak mencari buah-buah kebenaran dalam mereka. Ia telah melimpahkan pemberian-Nva kepada mereka, agar mereka dapat mengeluarkan buah untuk menjadi berkat bagi dunia. Setiap kesempatan dan hak telah diberikan kepada mereka, dan sebaliknya Ia mencari simpati dan kerjasama mereka dalam pekerjaan anugerah-Nya. Ia ingin melihat dalam mereka sifat pengorbanan diri dan belaskasihan, kerajinan bagi Allah, serta kerinduan jiwa yang mendalam demi keselamatan sesama manusia. Sekiranya mereka telah memelihara hukum Allah, mereka dapat melakukan pekerjaan yang tidak mementingkan diri seperti yang dilakukan Kristus. Tetapi kasih akan Allah dan manusia dilenyapkan oleh kesombongan dan sifat merasa diri cukup. Mereka mendatangkan kebinasaan pada diri

mereka sendiri oleh enggan melayani orang lain. Harta benda kebenaran yang telah diamanatkan Allah kepada mereka, tidak mereka berikan kepada dunia. Pada pohon yang tidak berbuah itu mereka dapat membaca dosa serta hukumannya. Dalam keadaan layu oleh kutuk yang diucapkan Juruselamat, berdiri dalam keadaan kering sampai ke akarnya, pohon ara itu menunjukkan apa yang akan terjadi pada bangsa Yahudi bila rahmat Allah ditarik dan mereka. Karena enggan membagikan berkat, mereka tidak lagi akan menerimanya. Tuhan berkata, “Aku membinasakan engkau, hai Israel.” Hos. 13-0.

Amaran itu berlaku untuk segala masa. Tindakan Kristus dalam me-ngutuki pohon yang telah diciptakan dengan kuasa-Nya sendiri itu berdiri sebagai amaran kepada semua jemaat dan kepada semua orang Kristen. Tidak seorang pun dapat hidup sesuai dengan hukum Allah tanpa melayani orang lain. Tetapi banyak orang tidak hidup sesuai dengan kehidupan Kristus yang berkemurahan serta tidak mementingkan diri. Ada orang yang menganggap diri mereka orang Kristen yang istimewa, tidak mengerti apa yang termasuk dalam pelayanan bagi Allah. Mereka me-rencanakan dan belajar untuk menyenangkan diri sendiri saja. Mereka bertindak hanya untuk kepentingan diri sendiri. Waktu berharga bagi mereka hanya kalau mereka dapat mengumpulkan bagi diri sendiri. Dalam segala persoalan kehidupan inilah yang menjadi tujuan mereka. Bukannya untuk orang lain melainkan mereka bekerja untuk diri sendiri saja. Allah menciptakan mereka supaya hidup dalam dunia di tempat mana pelayanan yang tidak mementingkan diri harus dilakukan. Ia merencanakan mereka untuk menolong sesama manusia dalam segala cara yang mungkin dilakukan. Tetapi perasaan diri sendiri terlalu besar, sehingga mereka tidak dapat melihat sesuatu yang lain. Mereka tidak mengadakan hubungan dengan kemanusiaan. Mereka yang hidup untuk diri sendiri adalah seperti pohon ara itu, yang mengadakan setiap kepurapuraan tetapi tidak berbuah. Mereka mengadakan Derbaktian sekadar rupa, tetapi tanpa pertobatan atau iman. Mereka mengaku menghormati hukum Allah, tetapi penurutan kurang. Mereka berkata-kata, tetapi tidak berbuat. Dalam hukuman yang diucapkan terhadap pohon ara, Kristus menunjukkan betapa jijik pada pemandangan mata-Nya kepura-puraan yang sia-sia itu. Ia menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa terangterangan tidak lebih besar kesalahannya kalau dibandingkan dengan seorang yang mengaku menyembah Allah, tetapi tidak mengeluarkan buah bagi kemuliaan-Nya.

Perumpamaan tentang pohon ara, yang diucapkan sebelum kunjungan Kristus ke Yerusalem, mempunyai hubungan langsung dengan pelajaran yang diajarkan-Nya dalam mengutuki pohon yang tidak berbuah. Untuk pohon yang tidak berbuah dalam perumpamaan itu, tukang kebun memo-hon, Biarkanlah pohon itu tahun ini, sampai saya menggali sekelilingnya dan memupukinya; dan kalau pohon itu berbuah, baiklah, tetapi jika tidak, maka bolehlah tuan tebang. Lebih banyak perawatan harus diberikan pada pohon yang tidak berbuah. Pohon itu harus mendapat kesempatan. Tetap’ kalau pohon itu tetap dalam keadaan tidak berbuah tidak suatu pun dapat meluputkannya dari kebinasaan. Dalam perumpamaan itu hasil pekerjaan tukang kebun tidak diramalkan. Itu bergantung pada orang

yang kepadanya sabda Kristus itu diucapkan. Mereka dilambangkan dengan pohon yang tidak berbuah, dan terserah pada mereka untuk memutuskan nasib mereka sendiri. Setiap pertolongan yang dapat diberikan oleh surga telah diberikan kepada mereka, tetapi mereka tidak mendapat manfaat dari berkat mereka yang melimpah.

Oleh tindakan Kristus dalam mengutuki pohon ara yang tidak berbuah itu, hasilnya ditunjukkan. Mereka telah menentukan kebinasaan mereka sendiri.Lebih dari seribu tahun lamanya bangsa Yahudi telah menyalahgunakan kemurahan Allah dan mengundang hukuman-Nya. Mereka telah menolak amaran-Nya dan membunuh nabi-nabi-Nya. Untuk dosa-dosa inilah orang-orang pada zaman Kristus menjadikan diri mereka bertanggung jawab dengan menempuh jalan yang sama. Dalam menolak kemurahan dan amaran di zaman mereka terletaklah kesalahan generasi itu. Belenggu yang ditempa oleh bangsa itu berabad-abad lamanya, sedang dikenakan erat-erat oleh orang-orang pada zaman Kristus kepada diri sendiri.

Pada setiap abad diberikan kepada manusia hari terang dan hak isti-mewa, suatu masa percobaan di mana mereka dapat diperdamaikan dengan Allah. Tetapi rahmat ini ada batasnya. Kemurahan mungkin memohon bertahun-tahun lamanya tetapi diremehkan dan ditolak, tetapi akan datang waktunya bila kemurahan memberikan permohonannya yang terakhir. Hati menjadi begitu keras sehingga tidak lagi menyambut bisikan Roh Allah. Kemudian suara yang manis dan merayu itu tidak lagi membujuk orang berdosa, dan teguran serta amaran pun berhentilah. Hari itu telah tiba bagi Yerusalem. Yesus menangis dalam kesedihan atas kota yang bernasib buruk itu, tetapi Ia tidak dapat meluputkannya. Ia telah menghabiskan setiap daya. Dalam menolak amaran Roh Allah, Israel telah menolak satu-satunya ikhtiar untuk memberi pertolongan. Tidak ada kuasa lain yang dengannya mereka dapat diluputkan. Bangsa Yahudi melambangkan orang-orang pada segala zaman yang menghinakan bujukan Kasih yang Tidak Terbatas itu. Air mata Kristus ketika Ia menangisi Yerusalem untuk dosa-dosa pada segala masa. Dalam hukuman yang diucapkan terhadap Israel, mereka yang menolak teguran, amaran Roh Allah yang dapat membaca hukuman mereka sendiri-

Dalam generasi ini banyak orang sedang mendapat pengalaman yang sama sebagaimana halnya dengan orang Yahudi yang tidak percaya. Mereka telah menyaksikan pernyataan kuasa Allah, Roh Kudus telah berbicara kepada hati mereka, tetapi mereka tetap berpaut pada sifat kurang percaya dan penolakan mereka. Tuhan mengirim amaran dan teguran kepada mereka, tetapi mereka tidak sudi mengakui kesalahan mereka, dan mereka menolak pekabaran-Nya dan pesuruh-Nya. Ikhtiar yang sama yang digunakan-Nya untuk menyembuhkan mereka malah menjadi batu sandungan bagi mereka.

Nabi-nabi Allah dibenci oleh Israel yang murtad karena dengan per-antaraan mereka dosa-dosa mereka yang tersembunyi dibawa ke dalam terang. Ahab menganggap Elia sebagai musuhnya sebab nabi itu setia menegur kejahatan raja itu yang tersembunyi.

Demikian juga halnya dewasa ini dengan hamba Kristus, penegur dosa, menemui hinaan dan penolakan. Kebenaran Alkitab, agama Kristus, bergumul melawan aliran kenajisan akhlak yang deras itu. Prasangka malah lebih kuat dalam hati manusia sekarang ini daripada zaman Kristus. Kristus tidak memenuhi harapan manusia, kehidupan-Nya merupakan tempelakan terhadap dosadosa mereka, dan mereka menolak Dia. Demikian juga sekarang kebenaran firman Allah tidak selaras dengan kebiasaan manusia serta dengan kecenderungan bawaan mereka, dan beribu-ribu orang menolak terangnya. Manusia yang didorong oleh Setan meragukan firman Allah, dan memilih untuk menggunakan pertimbangan mereka yang bebas. Mereka memilih kegelapan gantinya terang, tetapi mereka melakukannya dengan risiko kebinasaan ke atas diri sendiri. Mereka yang mengritik perkataan Kristus mendapatkan makin banyak sebab untuk mengritik, sampai mereka berbalik dari Kebenaran dan Kehidupan. Demikian juga halnya sekarang ini. Tuhan tidak menganjurkan untuk menyingkirkan setiap keberatan yang mungkin didatangkan oleh hati duniawi terhadap kebenaran-Nya. Bagi mereka yang menolak cahaya terang yang berharga yang akan menerangi kegelapan, rahasia firman Allah akan tetap dalam keadaan demikian selama-lamanya. Kebenaran tersembunyi dari mereka. Mereka berjalan dalam keadaan buta, dan tidak mengetahui kebinasaan di hadapan mereka.

Kristus memandang dunia pada segala zaman dari ketinggian Bukit Zaitun, dan perkataan-Nya dapat dikenakan kepada setiap jiwa yang meremehkan bujukan kemurahan Ilahi. Kepada orang yang mengolok-olok kasih-Nya, Ia berbicara kepadamu hari ini. “Engkaulah” yang harus mengetahui akan barang yang dapat membawa damai sejahtera kepadamu. Kristus sedang mencucurkan air mata sedih bagimu, yang tidak mencucurkan air mata bagi dirimu sendiri. Kekerasan hati yang membahayakan yang membinasakan orang Farisi sudah nyata di dalammu. Dan setiap bukti rahmat Allah, setiap sinar terang Ilahi sedang mencairkan dan menaklukkan jiwa, kalau udak akan meneguhkannya dalam sifat tidak mau bertobat yang tidak berpengharapan. Kristus melihat lebih dulu bahwa Yerusalem akan tetap degil dan tidak mau bertobat, meskipun demikian segala kesalahan, segala akibat ditolaknya kemurahan itu terletak di pintunya sendiri. Demikianlah halnya dengan setiap jiwa yang sedang mengikuti jalan yang sama. Tuhan berkata, “Aku membinasakan engkau, hai Israel.” “Dengarlah, hai bumi! Sungguh, ke atas bangsa ini Aku akan mendatangkan malapetaka, akibat dari rancangan-rancangan mereka, sebab mereka tidak memperhatikan perkataan-perkataan-Ku dan menolak pengajaran-Ku.” Hos. 13:9; Yer. 6:19.

Bab 65—Bait Suci Dibersihkan Lagi

PADA permulaan masa kerja-Nya, Kristus telah mengusir dari Bait Suci orang-orang yang telah menajiskannya dengan jual beli yang tidak suci, dan sikap-Nya yang tegas serta bersifat Ilahi itu telah menakutkan hati para pedagang yang berencana jahat itu. Pada akhir masa tugas-Nya Ia datang sekali lagi Ke Bait Suci, dan mendapati bahwa tempat itu masih dinajiskan seperti sebelumnya. Keadaan segala perkara malah lebih buruk dari sebelumnya. Halaman Bait Suci bagian luar bagaikan tempat ternak yang luas. Dengan suara-suara riuh dari binatangbinatang dan bunyi dencing mata uang berpadu dengan bunyi amarah pertengkaran di antara para pedagang, dan di antara mereka kedengaranlah suara orang-orang yang memegang jabatan yang suci. Para pembesar Bait Suci pun terlibat dalam jual beli dan tukar menukar uang. Mereka sangat dikuasai keserakahan untuk memperoleh keuntungan sehingga pada pemandangan Allah mereka tidak lebih baik daripada pencuri.

Imam imam dan penghulu-penghulu kurang menyadari khidmatnya pekerjaan yang harus mereka lakukan. Pada setiap Paskah dan Hari Raya Pondok Daun-daunan, beribu-ribu binatang disembelih, dan darahnya ditampung oleh imam-imam dituangkan ke atas mezbah. Orang Yahudi sudah biasa dengan mempersembahkan darah, dan sudah hampir melu-pakan kenyataan bahwa dosalah yang menyebabkan perlu diadakannya penumpahan darah binatang. Mereka tidak melihat bahwa hal itu meng-gambarkan darah Anak Allah yang kekasih, yang harus ditumpahkan demi kehidupan dunia ini, agar dengan mempersembahkan korban perhatian manusia dialihkan kepada Penebus yang sudah disalibkan.

Yesus memandang pada mangsa korban yang tidak bersalah itu, dan melihat bagaimana orang Yahudi telah menjadikan perhimpunan besar ini sebagai peristiwa penumpahan darah dan kebengisan. Gantinya penyesalan dari dosa yang penuh kerendahan hati, mereka telah melipatgandakan korban binatang, seakan-akan Allah dapat dihormati dengan pelayanan yang tidak menaruh belas kasihan. Imam-imam dan penghulupenghulu telah mengeraskan hati oleh sifat mementingkan diri dan kekikiran. Lambang yang justru menunjuk kepada Anak Domba Allah telah mereka jadikan sebagai alat untuk mengeruk keuntungan. Demikianlah pada pemandangan orang banyak kesucian upacara korban sudah sebagian besarnya dirusakkan. Kemarahan orang Yahudi dibangkitkan. Ia mengetahui bahwa darah-Nya, yang tidak lama lagi akan dicurahkan untuk dosa dunia ini, akan kurang dihargai oleh imam-imam dan tua-tua sebagaimana nalnya dengan darah binatang yang mereka biarkan mengalir terus-menerus.

Terhadap kebiasaan inilah Kristus telah berbicara dengan perantaraan nabi-nabi. Samuel telah berkata, “Apakah Tuhan itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara Tuhan? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.” Dan Yesaya yang melihat kemurtadan Yahudi dalam khayal nubuatan, menyapa

mereka sebagai penghulu-penghulu Sodom dan Gomora, “Dengarlah Firman Tuhan, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom1 Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora! ‘Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?’ Firman Tuhan; ‘Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak -injak pelataran Bait Suci-Ku?” “Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usa-hakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!.” 1 Sam. 15:22; Yes. 1:10-12,16,17.

Ia yang sudah memberikan nubuatan ini sekarang untuk saat terakhir mengulangi amaran itu. Dalam kegenapan nubuatan, orang banyak telah memasyhurkan Yesus sebagai raja Israel. Ia telah menerima penghormatan mereka, dan menerima jabatan raja. Dalam tabiat seperti inilah ia harus bertindak. Ia mengetahui bahwa usaha-Nya untuk membaharui keimamatan yang bejat akan sia-sia belaka, meskipun demikian pekerjaan-Nya harus dilakukan, kepada orang banyak bukti tugas Ilahi-Nya harus diberikan.

Sekali lagi pandangan Yesus yang tajam itu mengamat-amati halaman Bait Suci yang sudah dinajiskan. Semua mata tertuju kepada-Nya. Imam dan penghulu, orang Farisi dan orang kafir, memandang keheran-heranan kepada-Nya yang berdiri di hadapan mereka dengan kebesaran Raja surga. Keilahian memancar melalui kemanusiaan, menyelubungi Kristus dengan keagungan dan kemuliaan yang belum pernah dinyatakan-Nya sebelumnya. Mereka yang berdiri paling dekat kepada-Nya mengundurkan diri sejauh mereka dapat mendesak mundur orang banyak di sekelilingnya. Kecuali beberapa murid-Nya, Juruselamat berdiri sendiri-an. Setiap bunyi didiamkan. Keteduhan itu tampaknya tidak dapat ditahan. Kristus berbicara dengan suatu kuasa yang mempengaruhi orang banyak bagaikan angin topan yang keras, “Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.” Suara-Nya berbunyi laksana nafiri di seluruh Bait Suci. Perasaan tidak senang yang terbayang pada wajah-Nya kelihatan seperti api yang menghanguskan Dengan kekuasaan Ia memerintahkan, “Ambil semuanya ini dari sini.” Yoh. 2:16.

Tiga tahun sebelumnya, penghulu-penghulu Bait Suci sudah dipermalukan ketika mereka melarikan diri mendengar perintah Yesus. Sejak waktu itu mereka memikir-mikirkan tentang ketakutan mereka sendiri, serta penurutan mereka tanpa keragu-raguan itu pada Orang yang sederhana itu. Mereka telah merasa bahwa sifat menyerah yang tidak patut itu tidak mungkin berulang lagi. Meskipun demikian kini mereka malahan lebih takut daripada sebelumnya, dan dengan lebih cepat mereka mentaati perintah-Nya. Tidak seorang pun berani meragukan kekuasaan-Nya. Imam-imam dan pedagang-pedagang melarikan diri dari hadirat-Nya, sambil menghalau ternak di hadapan mereka.

Dalam perjalanan dari Bait Suci itu mereka berjumpa dengan orang banyak yang datang dengan membawa orang sakit sambil menanyakan Penyembuh Agung itu. Laporan yang diberikan oleh orang-orang yang melarikan diri mi menyebabkan beberapa dari mereka berbalik pulang ke rumah. Mereka takut berjumpa dengan Seorang yang sangat berkuasa, yang oleh pandangan-Nya saja telah menghalau imam-imam dan penghulu-penghulu dari hadirat-Nya. Tetapi banyak orang mendesak-desak melalui orang banyak yang bergegas-gegas itu, ingin mendekati. Dialah yang menjadi pengharapan mereka satu-satunya. Ketika orang banyak melarikan diri dari Bait Suci, banyak juga yang tinggal. Orang-orang inilah yang sekarang bergabung dengan orang-orang yang baru datang. Sekali lagi halaman Bait Suci dipenuhi dengan orang sakit dan orang yang hampir mati dan sekali lagi Yesus melayani mereka.

Beberapa saat kemudian, imam-imam dan penghulu-penghulu berani kembali ke Bait Suci. Ketika kepanikan sudah mereda, mereka dipenuhi kecemasan hendak mengetahui apa gerakan Yesus berikutnya. Mereka mengharapkan Dia menduduki takhta Daud. Setelah kembali diam-diam ke Bait Suci, mereka mendengar suara pria, wanita, dan anak-anak yang sedang memuji Allah. Ketika masuk, mereka berdiri tertegun di depan peristiwa yang mengherankan. Mereka melihat orang sakit disembuhkan, orang buta celik matanya, orang tuli dapat mendengar, dan orang timpang melompat-lompat kegirangan. Anak-anak paling riuh dalam bersukaria. Yesus telah menyembuhkan penyakit mereka, Ia telah merangkul mereka pada lengan-Nya, menerima kecupan kasih sayang yang penuh syukur, dan beberapa dari mereka telah tertidur pada dada-Nya sementara Ia mengajar orang banyak. Sekarang dengan suara gembira anak-anak menyaringkan puji-pujian bagi-Nya. Mereka mengulangi sorak hosana pada hari kemarinnya, serta melambai-lambaikan pelepah kurma tanda kemenangan di hadapan Juruselamat. Bait Suci bergema dan bergema kembali dengan sorak-sorai mereka, “Diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan.” “Lihat, Rajamu datang kepadamu; Ia adil dan jaya.” Mzm. 118:26; Zakh. 9:9. “Hosana bagi anak Daud!”

Bunyi suara yang gembira dan tidak dapat dikekang ini merupakan suatu penghinaan terhadap penghulu-penghulu Bait Suci. Mereka mulai berusaha hendak menghentikan pertunjukan seperti itu. Mereka mengemukakan kepada orang banyak bahwa rumah Allah sudah dinajiskan oleh kaki anak-anak serta sorak-sorai kegembiraan. Setelah melihat bahwa perkataan mereka tidak berkesan pada orang banyak itu, penghulupenghulu berseru kepada Kristus, “Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini? Kata Yesus kepada mereka: ‘Aku dengar; belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?” Nubuatan telah meramalkan bahwa Kristus harus dimasyhurkan sebagai raja dan bahwa sabda itu harus digenapi. Imam-imam dan penghulu-penghulu Israel enggan memberitakan kemuliaan-Nya, dan Allah menggerakkan hati anak-anak untuk menjadi saksi-Nya. Sekiranya suara anak-anak didiamkan, tiang-tiang Bait Suci akan menyaringkan puji-pujian bagi Juruselamat.

Orang Farisi sangat bingung dan kacau pikirannya. Seorang yang tidak dapat mereka takut-takuti kini memberi perintah. Yesus telah mengambil tempat-Nya sebagai penjaga Bait Suci. Belum pernah sebelumnya Ia mengambil kekuasaan raja seperti itu. Belum pernah sebelumnya perkataan dan perbuatan-Nya dipenuhi kuasa yang begitu besar. Ia telah melakukan perbuatan yang ajaib di seluruh Yerusalem, tetapi belum pernah sebelumnya dalam cara yang penuh khidmat dan mengesankan seperti itu, di hadapan orang banyak yang telah menyaksikan perbuatan-Nya yang ajaib, imam-imam dan penghulu-penghulu tidak berani menunjukkan permusuhan terang-terangan kepada-Nya. Meskipun sudah marah dan kebingungan mendengar jawab-Nya, mereka tidak sanggup melakukan apa-apa selanjutnya pada hari itu.

Keesokan harinya Sanhedrin sekali lagi mempertimbangkan jalan apa yang harus ditempuh terhadap Yesus. Tiga tahun sebelumnya, mereka telah menuntut tanda yang menunjukkan bahwa Ialah Mesias. Sejak waktu itu Ia telah mengadakan banyak perbuatan yang ajaib di seluruh negeri itu. Ia telah menyembuhkan orang sakit, mengenyangkan beriburibu orang dengan suatu mukjizat, berjalan di atas ombak, dan meneduhkan laut yang bergelora. Sudah berkali-kali Ia membaca hati manusia seperti sebuah buku terbuka, Ia telah mengusir Setan, dan membangkitkan orang mail. Penghulu-penghulu mempunyai bukti di hadapan mereka sendiri bahwa Ialah Mesias. Sekarang mereka memutuskan tidak akan menuntut tanda kekuasaan-Nya lagi, melainkan memancing suatu pengakuan atau pernyataan yang dengannya Ia dapat disalahkan.

Setelah pergi ke Bait Suci di tempat Ia sedang mengajar, mereka pun mulailah menanyai Dia, “Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah memberikan kuasa itu kepada-Mu?” Mereka mengharapkan Dia menuntut bahwa kekuasaan-Nya berasal dari Allah. Mereka berniat hendak menolak pernyataan seperti itu. Tetapi Yesus menghadapi mereka dengan mengajukan suatu pertanyaan yang tam-paknya bertalian dengan pokok pembicaraan yang lain, dan la memberikan jawab-Nya kepada mereka berdasarkan jawab mereka terhadap pertanyaan ini. “Baptisan Yohanes itu dari surga atau dari manusia?”

Para imam melihat bahwa mereka berada dalam kedudukan yang sukar sulit yang daripadanya tidak ada bantahan yang menyesatkan dapat melepaskan mereka. Jika mereka mengatakan bahwa baptisan Yohanes berasal dari surga, sifat mereka yang tidak tetap akan nyata. Kristus dapat mengatakan, kalau begitu, mengapa kamu tidak percaya padanya? Yo-hanes sudah menyaksikan tentang Kristus, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Yoh. 1:29. Kalau para imam percaya akan kesaksian Yohanes bagaimanakah dapat mereka menyangkal bahwa Kristus itulah Mesias? Kalau mereka menyatakan kepercayaan mereka yang sebenarnya bahwa pekerjaan Yohanes berasal dari manusia, mereka akan mendatangkan ke atas diri sendiri suatu topan kemarahan; karena orang banyak percaya bahwa Yohanes seorang nabi.

Dengan perhatian besar orang banyak menunggu keputusan. Mereka mengetahui bahwa para imam telah mengaku menerima pekerjaan Yo-hanes, dan mereka mengharapkan imam-imam itu akan mengakui dengan tidak ragu-ragu bahwa ia diutus oleh Allah. Tetapi setelah berunding secara rahasia, imam-imam memutuskan tidak mau menyerah. Dengan pura-pura mengaku tidak tahu, mereka berkata, “Kami tidak tahu.” “Jika demikian,” kata Kristus, “maka Aku pun tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu.”

Ahli-ahli Taurat, imam-imam, dan penghulu-penghulu semuanya terdiam Dalam keadaan bingung dan terkecewa, mereka berdiri dengan muka masam, tidak berani menanyakan pertanyaan selanjutnya kepada Kristus. Oleh sifat pengecut dan ragu-ragu sebagian besar dari mereka telah kehilangan kehormatan dari orang banyak, yang sekarang berdiri di dekatnya, sedang melihat orang-orang yang sombong dan bersifat membenarkan diri ini dikalahkan.

Semua ucapan dan perbuatan Kristus ini adalah penting, dan penga-ruhnya akan makin terasa sesudah penyaliban dan kenaikan-Nya. Keba-nyakan dari mereka yang dengan penuh keinginan telah menunggu hasil pertanyaan kepada Yesus akhirnya menjadi murid-murid-Nya, mulamula ditarik kepada-Nya oleh perkataan-Nya pada hari yang bersejarah itu. Peristiwa di halaman Bait Suci tidak pernah hilang dari ingatan mereka. Perbedaan yang mencolok antara Yesus dan imam besar ketika mereka berjalan bersama-sama sangatlah jelas. Pembesar-pembesar Bait Suci yang congkak mengenakan jubah yang mewah dan mahal. Di atas kepalanya terdapat sebuah perhiasan dahi yang berkilau-kilauan. Pembawaannya mulia, rambutnya dan janggutnya yang panjang sudah beruban karena usia yang lanjut. Rupa tubuhnya menimbulkan rasa kagum di pihak orang yang melihatnya, di hadapan pembesar yang mulia ini berdirilah Yang Mulia di surga, tanpa perhiasan atau pertunjukan. JubahNya sudah bernoda karena perjalanan jauh. wajah-Nya pucat dan menyatakan suatu kesusahan yang penuh kesabaran; meskipun demikian di atas-Nya tertera kebesaran dan kebajikan yang sangat berbeda dengan pembawaan imam besar yang congkak, percaya pada diri sendiri, dan marah-marah. Kebanyakan dari mereka yang menyaksikan perkataan dan perbuatan Yesus di Bait Suci sejak saat itu menaruh Dia dalam hati mereka sebagai nabi Allah. Tetapi ketika khalayak ramai mulai menyenangi-Nya, kebencian imam-imam terhadap Yesus pun bertambahlah. Kebijaksanaan yang digunakan-Nya untuk meluputkan diri dari jerat yang dipasang bagi kaki-Nya. yang menjadi suatu bukti yang baru tentang Keilahian-Nya, kini menambah kemarahan mereka.

Dalam pertunjukan-Nya dengan rabi-rabi. Kristus tidak bermaksud merendahkan musuh-musuh-Nya. Ia tidak senang melihat mereka dalam keadaan yang sulit. Ia mempunyai suatu pelajaran penting yang hendak diajarkan-Nya. Ia telah melukai perasaan musuh-musuh-Nya oleh mem-biarkan mereka terjerat dalam jaring yang telah mereka pasang bagi-Nya. Pengakuan mereka bahwa mereka tidak mengetahui mengenai sifat baptisan Yohanes memberi Dia suatu kesempatan untuk berbicara, dan Ia menggunakan

kesempatan itu dengan mengemukakan kepada mereka keadaan mereka yang sebenarnya, sambil menambahkan beberapa amaran kepada banyak hal yang sudah diberikan.

"Tetapi apakah pendapatmu tentang ini: Seorang mempunyai dua orang anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur. Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi. Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga. Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak bapanya?"

Pertanyaan yang tiba-tiba ini mengagetkan para pendengar-Nya. Mereka telah mengikuti perumpamaan itu dengan saksama, dan sekarang dengan serta merta menjawab "Yang kedua itu." Sambil menatap mereka, Yesus menjawab dalam nada yang keras dan sungguh-sungguh, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam kerajaan Allah. Karena Yohanes sudah datang kepadamu untuk menunjukkan jalan kebenaran, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya."

Para imam dan penghulu tidak dapat berbuat apa-apa selain dari memberi jawab yang benar atas pertanyaan Kristus, dan dengan demikian Ia mendengar pendapat mereka yang mengatakan anak yang kedua. Anak ini melambangkan pemungut cukai, mereka yang dihinakan dan dibenci oleh orang Farisi. Para pemungut cukai sudah sangat bejat akhlaknya. Sesungguhnya mereka adalah pelanggar hukum Allah, menunjukkan dalam kehidupa mereka suatu penolakan yang mutlak terhadap tuntutan-Nya. Mereka tidak berterima kasih dan tidak suci; ketika diminta pergi bekerja di kebun anggur Tuhan, mereka memberikan penolakan yangmenghina Tetapi ketika Yohanes datang, mengkhotbahkan pertobatan dan baptisan, orang-orang Farisi menerima pekabarannya dan dibaptiskan.

Anak yang pertama melambangkan para pemuka bangsa Yahudi. Be-berapa dari orang Farisi telah bertobat dan menerima baptisan Yohanes, tetapi pemimpin-pemimpin itu tidak mau mengakui bahwa ia datang dari Allah. Amaran dan tegurannya tidak menuntun mereka kepada pembaruan. Mereka "menolak maksud Allah terhadap airi mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes." Luk. 7:30. Mereka meremehkan pekabarannya. Sebagaimana halnya dengan anak, yang pertama, yang ketika dipanggil, berkata, "Baik, bapa," tetapi tidak pergi, imamimam dan penghulu-penghulu mengaku mau menurut, tetapi dalam perbuatan yang sebenarnya mereka tidak menurut. Mereka berpura-pura sangat tekun beragama, mereka mengaku menurut hukum Allah, tetapi mereka hanya menunjukkan suatu penurutan yang palsu. Para pemungut cukai dituduh dan dihujat oleh orang Farisi sebagai orang yang tidaK beriman, tetapi mereka menunjukkan oleh iman dan perbuatan mereka bahwa mereka akan masuk ke dalam kerajaan surga mendahului orangorang yang merasa

diri benar yang telah dikaruniai terang yang besar tetapi yang perbuatannya tidak sesuai dengan pengakuan kesalehan mereka.

Para imam dan penghulu tidak mau menerima kebenaran yang sanga* dalam artinya; meskipun demikian mereka tinggal diam, dengan meng-harapkan bahwa Yesus akan mengatakan sesuatu yang dapat mereka gu-nakan untuk menentang Dia; tetapi masih ada lagi yang harus mereka terima.

“Dengarkanlah suatu perumpamaan yang lain,” kata Kristus. “Adalah seorang tuan tanah membuka kebun anggur dan menanam pagar sekeli-lingnya. Ia menggali lobang tempat memeras anggur dan mendirikan me-nara jaga di dalam kebun itu. Kemudian ia menyewakan kebun itu kepada penggarap-penggarap lalu berangkat ke negeri lain. Ketika hampir tiba musim petik, ia menyuruh hamba-hambanya kepada penggarap-penggarap itu untuk menerima hasil yang menjadi bagiannya. Tetapi penggarap-penggarap itu menangkap hamba-hambanya itu: mereka memukul yang seorang, membunuh yang lain dan melempari yang lain pula dengan batu. Kemudian tuan itu menyuruh hamba-hamba yang lain, lebih banyak dari pada yang semula, tetapi mereka pun diperlakukan sama seperti kawan-kawan mereka. Akhirnya ia menyuruh anaknya kepada mereka, katanya: Anakku akan mereka segani. Tetapi ketika penggarappenggarap itu melihat anaknya itu, mereka berkata seorang kepada yang lain: Ia adalah ahli waris, mari. kita bunuh dia, supaya warisannya menjadi milik kita. Mereka menangkapnya dan melemparkannya ke luar kebun anggur itu, lalu membunuhnya. Maka apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?”

Yesus menyapa semua orang yang hadir. tetapi para imam dan penghulu menjawab, “Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya.” Pada mulanya orang-orang yang berbicara itu tidak mengerti penggunaan perumpamaan itu, tetapi sekarang mereka melihat bahwa mereka telah mengucapkan hukuman bagi diri mereka sendiri. Dalam perumpamaan itu tuan tanah melambangkan Allah, kebun anggur ialah bangsa Yahudi, dan pagar ialah hukum Ilahi yang menjadi perlindungan mereka. Menara melambangkan Bait Suci. Si pemilik kebun anggur itu telah melakukan segala sesuatu yang perlu untuk kesejahteraannya. Ia mengatai» an “Apakah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya?” Yes. 5:4. Demikianlah digambarkan tentang penjagaan Allah yang tidak mengenal lelah bagi Israel. Dan sebagaimana tukang kebun harus menyerahkan kepada tuannya bagian yang patut diterimanya dari hasil kebun anggur itu, demikian juga umat Allah harus menghormati Dia dengan suatu kehidupan yang sesuai dengan hak-Nya yang suci. Tetapi sebagaimana penggarap-penggarap itu membunuh hamba-hamba yang diutus oleh tuannya kepada mereka untuk menerima hasilnya demikian juga orang Yahudi telah membunuh nabi-nabi yang telah diutus Allah untuk memanggil mereka kepada pertobatan. Pesuruh demi pesuruh telah dibunuh. Sejauh itu penggunaan perumpamaan itu tidak dapat diragukan, dan dalam

apa yang mengikutinya bukannya kurang nyata. Dalam anak yang kekasih yang pada akhirnya diutus oleh tuan yang empunya kebun anggur kepada hamba-hambanya yang tidak mau menurut itu, dan yang mereka tangkap dan bunuh, para imam dan penghulu melihat suatu gambaran yang jelas tentang Yesus dan nasib yang tidak lama lagi akan menimpa Dia. Mereka sudah merencanakan hendak membunuh Dia yang diutus oleh Bapa kepada mereka sebagai panggilan terakhir. Dalam pembalasan yang dikenakan kepada penggarap-penggarap yang tidak berterima kasih ini digambarkan nasib orangorang yang akan membunuh Kristus.

Sambil memandang dengan belas kasihan kepada mereka. Juruselamat meneruskan, “Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita. Sebab itu Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu. Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk. Nubuatan ini sudah sering diulangi oleh orang Yahudi di rumah sem-bahyang, dengan mengenakannya kepada kedatangan Mesias. Kristuslah batu penjuru ekonomi Yahudi, dan untuk segenap rencana keselamatan. Batu penjuru yang menjadi dasar inilah yang sedang dirolak oleh tukangtukang Yahudi, para imam dan penghulu Israel. Juruselamat menarik perhatian mereka kepada nubuatan-nubuatan yang akan menunjukkan kepada mereka bahaya yang akan menimpa mereka. Dengan setiap ikhtiar dalam kuasa-Nya Ia berusaha menjelaskan kepada mereka mengenai sifat perbuatan yang hendak mereka lakukan.

Dan perkataan-Nya mempunyai maksud yang lain lagi. Dalam mena-nyakan pertanyaan, “Maka apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?” Kristus ber-maksud agar orang Farisi menjawab sebagaimana yang mereka lakukan. Ia bermaksud agar mereka mempersalahkan diri mereka sendiri. Amaran-Nya yang sudah gagal untuk menjaga mereka kepada pertobatan, akan memeteraikan nasib mereka, dan Ia menghendaki agar mereka melihat bahwa mereka telah membawa kebinasaan pada diri sendiri. Ia bermaksud hendak menunjukkan kepada mereka keadilan Allah dalam menarik hak mereka sebagai suatu bangsa, yang sudah mulai, dan yang akan berakhir, bukan saja dalam kebinasaan Bait Suci dan kota mereka, tetapi juga dalam terdesaknya bangsa itu.

Para pendengar mengakui amaran itu. Tetapi walaupun mereka sendiri telah mengucapkan hukuman ke atas diri sendiri, namun para imam dan penghulu bersedia menyempurnakan gambaran itu dengan berkata, “Ia adalah ahli waris mari kita bunuh Dia,” “Dan mereka berusaha untuk menangkap Dia, tetapi mereka takut kepada orang banyak” karena sikap pikiran khalayak ramai menyenangi Kristus.

Dalam mengutip nubuatan tentang batu yang ditolak, Kristus menunjuk kepada suatu kejadian yang sebenarnya dalam setarah Israel. Peristiwa itu dihubungkan dengan pembangunan Bait Suci yang mula-mula. Meskipun peristiwa itu mempunyai penggunaan khusus pada masa kedatangan Kristus yang pertama kalinya, dan seharusnya mendapat perhatian utama di pihak orang Yahudi, namun hal itu juga mempunyai suatu pelajaran bagi kita. Ketika Bait Suci Solaiman didirikan, batu-batu besar untuk temboknya serta dasarnya seluruhnya disediakan di tempat penggalian batu; setelah batu-batu itu dibawa ke tempat pembangunan, tidak ada perkakas yang dapat digunakan mengolahnya, para pekerja hanya menaruhnya di tempatnya. Untuk dasarnya, satu batu yang luar biasa ukurannya dan aneh bentuknya telah dibawa, tetapi para pekerja tidak dapat menemukan tempat untuk batu itu, dan tidak mau menerimanya. Batu itu merupakan suatu gangguan bagi mereka sebab terletak dalam keadaan tidak dapat digunakan di tempat mereka bekerja. Lama sekali batu itu dibiarkan sebagai batu yang ditolak. Tetapi ketika tukang-tukang hendak meletakkan batu penjuru, lama benar mereka mencari sebuah batu yang cukup besar dan kuat, dan tepat benar ukurannya, untuk mengambil tempat tertentu itu, dan menanggung berat yang luar biasa yang akan dibebankan di atasnya. Sekiranya mereka mengadakan suatu pilihan yang kurang bijaksana untuk tempat penting ini, keamanan segenap bangunan akan terancam bahaya. Mereka harus mencari sebuah batu yang sanggup menahan pengaruh matahari, salju, dan topan. Beberapa batu sudah dipilih pada berbagai-bagai saat, tetapi di bawah tekanan berat yang luar biasa batu-batu itu remuk berkeping-keping. Batu-batu yang lain tidak dapat menahan ujian perubahan iklim yang tiba-tiba. Tetapi pada akhirnya perhatian tertarik pada batu yang sudah begitu lama ditolak. Batu itu sudah kena udara, matahari dan topan, tanpa menya takan ada Keretakan sedikit pun. Para tukang menyelidiki batu itu. Batu itu telah menahan setiap ujian, kecuali satu. Jika batu itu dapat menahan ujian tekanan yang luar biasa, mereka memutuskan menerimanya untuk batu penjuru. Ujian diadakan. Batu itu diterima, dibawa ke tempat tertentu, dan ternyata paling cocok. Dalam khayal nubuatan, kepada Yesaya ditunjukkan bahwa batu itu melambangkan Kristus, la berkata:

“Tetapi Tuhan semesta alam; Dialah yang harus kamu akui sebagai yang kudus; kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar, la akan menjadi tempat kudus, tetapi juga menjadi batu sentuhan dan batu sandungan bagi kedua kaum Israel itu, serta menjadi jerat dan perangkap bagi penduauk Yerusalem. Dan banyak di antara mereka akan tersandung, jatuh dan luka parah, tertangkap dan tertawan.” Dalam khayal nubuatan tentang kedatangan-Nya yang pertama kalinya, kepada nabi itu ditunjukkan bahwa Kristus harus menanggung ujian yang dilambangkan dengan perlakuan terhadap batu penjuru utama dalam Bait Suci Solaiman itu. “Sebab itu beginilah Firman Tuhan Allah: ‘Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!” Yes. 8:13-15: 28:16.

Dalam kebijaksanaan yang tidak terbatas, Allah memilih batu dasar itu. dan meletakkannya sendiri. Ia menyebutnya “dasar yang teguh.” Segenap dunia boleh meletakkan beban dan kesusahannya di atasnya, batu itu dapat menanggung semuanya. Mereka dapat membangun di atasnya dengan ketenteraman yang sempurna. Kristus adalah sebuah hatu yang telah diuji Mereka yang percaya pada-Nya, tidak pernah dikecewakanNya. la telah menanggung setiap ujian, la telah menderita tekanan kesalahan Adam, dan kesalahan keturunannya, dan telah berhasil sebagai pemenang atas kuasa kejahatan, la telah menanggung beban yang diletakkan di atas-Nya oleh setiap orang berdosa yang mau bertobat. Dalam Kristus hati yang merasa bersalah mendapat kelegaan. Ialah dasar yang teguh. Semua orang yang menjadikan Dia tempat bergantung dapat beristirahat dalam keamanan yang sempurna.

Dalam nubuatan Yesaya. Kristus dinyatakan sebagai dasar yang teguh dan sebagai batu sentuhan. Rasul Petrus, yang menulis oleh ilham Roh Kudus, menunjukkan dengan jelas bagi siapa Kristus menjadi batu penjuru, dan bagi siapa la menjadi batu sandungan:“Jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan. Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: ‘Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan.’ Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: ‘Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan.’ Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan.” 1 Ptr. 2:3-8.

Bagi mereka yang percaya, Kristus menjadi dasar yang pasti. Inilah orang-orang yang jatuh di atas Batu dan hancur. Penyerahan kepada Kristus dan iman kepada-Nya dikemukakan di sini. Jatuh di atas Batu dan hancur artinya meninggalkan sifat membenarkan diri kita sendiri dan pergi kepada Kristus dengan kerendahan hati seorang anak, bertobat dari pelanggaran kita, dan percaya akan kasih-Nya yang mengampuni. Dan demikian juga oleh iman dan penurutan kita mendirikan di atas Kristus sebagai dasar kita.

Di atas batu yang hidup ini, baik Yahudi maupun Kafir dapat memba-ngun. Inilah satu-satunya dasar yang di atasnya kita dapat membangun dengan aman. Batu itu cukup lebar untuk semua orang, dan cukup kuat untuk menahan berat dan beban segenap dunia. Dan oleh hubungan dengan Kristus, semua orang yang membangun di atas dasar ini menjadi batu-batu yang hidup. Banyak orang dipahat digosok dan diperindah dengan usaha mereka sendiri; tetapi mereka tidak dapat menjadi “batubatu yang hidup,” karena mereka tidak dihubungkan dengan Kristus. Tanpa hubungan ini tidak seorang pun dapat diselamatkan. Tanpa hidup Kristus di dalam kita, kita tidak dapat menahan topan penggodaan. Keamanan

kita yang abadi bergantung pada cara membangun dasar yang teguh. Banyak orang dewasa ini membangun di atas dasar yang belum diuji. Bila hujan turun, dan topan mengamuk, dan air bah naik, rumah mereka akan rubuh, sebab tidak didirikan di atas Batu yang kekal, batu penjuru utama, Yesus Kristus.

Bagi mereka yang "tersandung oleh sebab tak menurut firman Allah," Kristus menjadi batu sandungan atau bukit kegelincuhan. Tetapi "batu yang dibuangkan oleh tukang-tukang rumah ialah sudah menjadi batu penjuru." Sebagaimana halnya dengan batu yang ditolak, Kristus dalam tugas-Nya di dunia ini telah diremehkan dan dicerca. Ia dihina dan di-hindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan, ia sangat dihina,. .. dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan." Yes. 53:3. Tetapi saatnya sudah dekat bila Ia akan dipermuliakan. Oleh kebangkitan dari antara orang mati Ia akan dinyatakan "Anak Allah dengan kuasa." Roma 1:4. Pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya Ia akan dinyatakan sebagai Tuhan surga dan bumi. Mereka yang kini hampir akan menyalibkan Dia akan mengenal kebesaran-Nya. Di hadapan semesta alam batu yang ditolak akan menjadi batu penjuru utama.

Dan "orang yang ditimpa oleh batu itu, akan hancur." Orang yang menolak Kristus segera akan melihat kota dan bangsa mereka dibina-sakan. Kemuliaan mereka akan dibinasakan, dan diserakkan bagaikan debu ditiup angin. Dan apakah yang membinasakan orang Yahudi? Ialah batu yang sekiranya mereka telah membangun di atasnya, pasti akan menjadi keamanan bagi mereka. Itulah kebaikan Allah yang ditolak, ke-benaran yang dihinakan, dan kemurahan yang diremehkan. Manusia menempatkan diri mereka sendiri dalam pertentangan melawan Allah, dan segala perkara yang sebenarnya dapat menjadi keselamatan mereka dibalikkan menjadi kebinasaan mereka. Segala sesuatu yang ditentukan Allah untuk membawa kepada kehidupan, mereka dapati membawa ke-pada maut. Penyaliban orang Yahudi akan Kristus mengakibatkan kebi-nasaan Yerusalem. Darah yang dicurahkan di Golgota merupakan pem-berat yang menenggelamkan mereka kepada kebinasaan bagi dunia ini dan bagi dunia yang akan datang. Demikianlah halnya dengan keadaan pada masa kesudahan yang besar itu bila hukuman akan menimpa ke atas orang-orang yang menolak kemurahan Allah. Pada waktu itu Kristus, yang menjadi batu sandungan bagi mereka, akan kelihatan kepada mereka sebagai suatu gunung pembalasan. Kemuliaan wajan-Nya, menjadi hidup bagi orang yang benar, akan menjadi api yang menghanguskan bagi orang jahat. Karena kasih ditolak, anugerah dihinakan, maka orang berdosa akan dibinasakan.

Dengan banyak perumpamaan dan amaran yang diulang-ulangi, Yesus menunjukkan apa yang akan diakibatkan oleh penolakan orang Yahudi akan Anak Allah. Dalam perkataan ini Ia sedang menyapa semua orang pada setiap zaman yang enggan menerima Dia sebagai Penebusnya. Setiap amaran adalah untuk mereka. Bait Suci yang sudah dinajiskan, anak mereka yang tidak mau menurut, tukang kebun yang palsu, tukang-tukang yang memandang

rendah, mempunyai bagian mereka dalam pengalaman setiap orang berdosa. Kecuali ia bertobat, nasib yang diramalkannya akan dialaminya sendiri.

Bab 66 –Pertentangan

PARA imam dan penghulu telah mendengarkan dengan tenang atas teguran Kristus yang tajam itu. Mereka tidak dapat membantah tuduhan-Nya. Tetapi mereka malah lebih nekad hendak menjebak Dia, dan dengan maksud ini mereka mengutus mata-mata kepada-Nya, "yang berlaku seolah-olah orang jujur, supaya mereka dapat menjerat-Nya dengan suatu pertanyaan dan menyerahkan-Nya kepada wewenang dan kuasa wali negeri." Mereka tidak mengutus orang Farisi yang tua yang sudah sering dijumpai Yesus, melainkan orang-orang muda, yang bersemangat dan rajin dan yang pada hemat mereka tidak dikenal oleh Kristus. Orangorang ini ditemani oleh orang-orang Herodian tertentu, yang harus mendengar perkataan Kristus, agar mereka dapat bersaksi melawan Dia pada waktu Ia diadili. Orang Farisi dan orang Herodian pernah bermusuhan keras, tetapi kini mereka bersatu dalam permusuhan terhadap Kristus.

Orang Farisi sudah pernah menjadi gusar karena dipaksa oleh orang Roma membayar upeti. Mereka beranggapan bahwa pembayaran upeti berlawanan dengan hukum Allah. Sekarang mereka melihat kesempatan untuk memasang jerat bagi Yesus. Mata-mata datang kepada-Nya, dan dengan berpura-pura ikhlas seakan-akan ingin mengetahui kewajiban mereka berkata, "Guru, kami tahu, bahwa segala perkataan dan pengajaran-Mu benar dan Engkau tidak mencari muka melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah. Apakah kami diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?"

Perkataan, "Kami tahu bahwa Engkau adalah seorang yang jujur mengajar jalan Allah," sekiranya mereka memang ikhlas, sungguh meru-pakan suatu pengakuan yang luar biasa. Tetapi perkataan itu diucapkan untuk menipu, meskipun demikian kesaksian mereka benar adanya. Orang Farisi memang mengetahui bahwa Kristus mengatakan dan meng-ajarkannya dengan hati yang tulus, dan dengan kesaksian mereka sendiri mereka akan dihakimkan. Mereka yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus berpendapat bah-wa mereka sudah menyamarkan mat mereka secukupnya, tetapi Yesus membaca hati mereka sebagai sebuah buku terbuka, dan menyatakan kepura-puraan mereka. "Mengapa kamu mencobai Aku?" kata-Nya; de-ngan demikian memberi mereka suatu tanda yang tidak mereka minta, dengan menunjukkan bahwa Ia telah membaca maksud mereka yang tersembunyi. Mereka malah lebih bingung lagi ketika Ta menambahkan; "Tunjukkanlah kepada-Ku satu dinar." Mereka membawanya, dan Ia menanyakan kepada mereka, "Gambar dan tulisan siapakah ada padanya? Jawab mereka: 'Gambar dan tulisan Kaisar!' Sambil menunjuk pada cap di atas mata uang itu, Yesus berkata, 'Kalau begitu, berikanlah kepada Kaisarapa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah. "

Mata-mata itu telah mengharapkan Yesus menjawab pertanyaan me-reka secara langsung, dalam suatu cara atau yang lain. Sekiranya Ia me-ngatakan, Tidak patut membayar uang upeti kepada Kaisar, Ia akan di-laporkan kepada pemerintah Roma, dan ditahan karena membangkitkan pemberontakan. Tetapi sekiranya Ia mengatakan bahwa patut membayar uang upeti, mereka merencanakan hendak menuduh Dia kepada orang banyak karena menentang hukum Allah. Sekarang mereka merasa diri sendiri gagal dan dikalahkan. Rencana mereka dikacaukan. Cara yang ringkas dalam menjawab pertanyaan mereka menyebabkan mereka tidak dapat mengatakan apa-apa lagi.

Jawab Kristus bukannya jawab untuk menghindar, melainkan suatu jawab yang terus terang atas pertanyaan itu. Sambil memegang mata uang Roma di tangan-Nya, yang di atasnya tertera hama dan gambar Kaisar, Ia menyatakan bahwa karena mereka tinggal di bawah perlindungan kuasa Roma, mereka harus memberikan kepada kekuasaan itu sokongan yang dituntutnya, selama kekuasaan ini tidak bertentangan dengan kewajiban yang lebih tinggi. Tetapi sementara tunduk pada undangundang negara dengan damai, mereka harus memberikan kesetiaan mereka yang utama kepada Allah setiap saat.

Perkataan Juruselamat, “Berikanlah ... kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah,” merupakan suatu tempelakan yang keras terhadap orang Yahudi yang bersekongkol itu. Sekiranya mereka telah memenuhi kewajiban mereka kepada Allah dengan setia, mereka tidak akan menjadi suatu bangsa yang pecah, takluk kepada kekuasaan asing. Tidak ada panji Roma akan berkibar di Yerusalem, tidak ada pengawal Roma akan berdiri di pintu gerbangnya, tidak ada pemerintah Roma akan memerintah di dalam pagar temboknya. Bangsa Yahudi pada saat itu sedang membayar hukuman karena kemurtadannya dari Allah.

Ketika orang Farisi mendengar jawab Kristus, “Heranlah mereka itu, dan meninggalkan Yesus.” Ia telah menempelak kepura-puraan dan kecongkakan mereka, dan dalam berbuat demikian Ia telah menyatakan suatu prinsip yang besar, suatu prinsip yang menjelaskan batas-batas kewajiban manusia kepada pemerintahan sipil serta kewajibannya kepada Allah. Dalam pikiran banyak orang suatu pertanyaan yang sukar sulit sudah dibereskan. Sejak saat itu mereka berpegang pada prinsip yang benar. Dan meskipun banyak orang pergi dengan perasaan tidak puas, namun mereka melihat bahwa prinsip yang menjadi dasar pertanyaan itu sudah dikemukakan dengan jelas, dan mereka keheran-heranan melihat kesanggupan Kristus untuk melihat secara jauh.

Tidak lama sesudah orang Farisi didiamkan, datanglah orang Saduki dengan pertanyaan mereka yang cerdik. Kedua belah pihak itu sangat bertentangan paham satu dengan yang lain. Orang Farisi sangat bergantung pada tradisi. Mereka sangat teliti dalam upacara secara lahiriah, rajin dalam mencuci, berpuasa dan berdoa panjang-panjang, dan bersifat suka menunjukkan pemberian derma. Tetapi Kristus menyatakan bahwa mereka meniadakan hukum Allah oleh mengajarkan ajaran hukum manusia. Sebagai suatu golongan mereka

fanatik dan pura-pura, meskipun demikian di antara mereka terdapatlah orang-orang yang sangat saleh, yang menerima ajaran Kristus dan menjadi murid-murid-Nya. Orang Saduki menolak tradisi orang Farisi. Mereka mengaku percaya akan sebagian besar Kitab Suci, dan menganggapnya sebagai peraturan budi pekerti, tetapi dalam kenyataan mereka tidal beriman dan mementingkan perkara jasmani.

Orang Saduki menyangkal adanya malaikat, kebangkitan orang mati, serta ajaran mengenai kehidupan masa mendatang, serta dengan pahalanya dan hukumannya. Pada segala segi ini mereka berbeda paham dengan orang Farisi. Di antara kedua pihak itu kebangkitan terutama menjadi pokok pertentangan. Orang Farisi percaya sekali akan kebangkitan, tetapi dalam perbincangan ini pandangan mereka mengenai keadaan masa mendatang menjadi sangat kacau. Bagi mereka kematian menjadi suatu rahasia yang tidak dapat dijelaskan. Ketidaksanggupan mereka memenuhi bantahan di pihak orang Saduki menimbulkan gangguan yang terus menerus. Perbincangan di antara kedua pihak biasanya mengakibatkan pertikaian yang marah-marah, meninggalkan mereka dalam keadaan makin berjauhan dari semula.

Dalam jumlah, orang Saduki sangat jauh di bawah lawan mereka, dan pengaruh mereka tidak terlalu besar terhadap kebanyakan orang; tetapi banyak dari mereka kaya raya, mempunyai pengaruh karena kekayaan itu. Di kalangan mereka termasuklah kebanyakan imam-imam, dan dari antara merekalah imam besar biasanya dipilih. Meskipun demikian hal ini adalah dengan syarat yang jelas bahwa pendapat mereka yang tidak beriman hendaknya jangan sampai kentara. Karena banyaknya jumlah dan kepopuleran orang Yahudi, maka perlu bagi orang Saduki mengakui ajaran mereka secara lahir bila memegang suatu jabatan keimamatan; tetapi ternyata mereka dapat dipilih untuk jabatan seperti itu sungguh memberi pengaruh pada kesalahan mereka.

Orang Saduki menolak ajaran Yesus, la dihidupkan oleh suatu roh yang cara kerjanya tidak mau mereka akui, dan ajaran-Nya mengenai Allah serta kehidupan pada masa mendatang bertentangan dengan teori mereka. Mereka percaya akan Allah sebagai satu-satunya oknum yang lebih besar dari manusia; tetapi mereka membantah bahwa Tuhan yang berkuasa dan kesanggupan Ilahi untuk mengetahui lebih dulu akan merampas kebebasan kuasa akhlak dari manusia dan merendahkan dia pada kedudukan seorang hamba. Mereka percaya bahwa setelah menciptakan manusia, Allah meninggalkan dia pada dirinya sendiri, tidak bergantung pada pengaruh yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa ma-nusia bebas mengendalikan hidupnya sendiri serta membentuk peristiwa-peristiwa dunia ini, bahwa nasibnya ada dalam tangannya sendiri. Mereka menyangkal bahwa Roh Allah bekerja dengan perantaraan usaha manusia atau ikhtiar alamiah. Meskipun demikian mereka masih percaya bahwa, oleh menggunakan kesanggupan bawaannya dengan baik, manusia dapat dinaikkan derajatnya dan diterangi; bahwa oleh tuntutan yang keras kehidupannya dapat disucikan.

Pendapat mereka tentang Allah membentuk tabiat mereka sendiri. Sebagaimana pada pemandangan mereka Ia tidak menaruh minat ter-hadap manusia, demikian juga mereka kurang mempunyai penghargaan satu dengan yang lain; sedikit sekali persatuan di antara mereka. Karena enggan mengakui pengaruh Roh Kudus terhadap perbuatan manusia, dalam kehidupan mereka kekurangan kuasa-Nya. Sebagaimana halnya dengan orang Yahudi yang lain, mereka membanggakan hak kesulungan mereka sebagai anak-anak Abraham, serta betapa setianya mereka ber-paut pada tuntutan hukum; tetapi roh hukum yang sebenarnya serta iman dan kebajikan Abraham, tidak ada pada mereka. Simpati mereka yang sejati sangat terbatas. Mereka percaya bahwa mungkin bagi semua ma-nusia mendapat penghiburan dan berkat kehidupan; dan hati mereka tidak terharu oleh kekurangan dan penderitaan orang lain. Mereka hidup bagi diri sendiri.

Oleh perkataan dan perbuatan. Kristus membuktikan tentang suatu kuasa Ilahi yang menimbulkan akibat yang melebihi kodrat alam, tentang hidup pada masa mendatang di seberang hidup yang sekarang ini, tentang Allah sebagai Bapa anak-anak manusia, yang senantiasa memperhatikan minat mereka yang benar. Ia menyatakan pekerjaan kuasa Ilahi dalam kebajikan dan belas kasihan yang menempelak sifat yang mementingkan diri di pihak orang Saduki. Ia mengajarkan bahwa untuk kebaikan manusia yang bersifat sementara maupun yang bersifat kekal, Allah menggerakkan hati dengan Roh Kudus. Ia menunjukkan kesalahan dalam hal bergantung pada kuasa manusia, karena perubahan tabiat dapat dikerjakan hanya oleh Roh Allah.

Orang Saduki menentukan hendak meragukan ajaran ini. Dalam mencari pertentangan dengan Yesus, mereka merasa yakin dapat menjatuhkan nama baik-Nya, meskipun mereka tidak bisa mendapat alasan untuk mempersalahkan Dia. Kebangkitan merupakan suatu pokok yang mereka pilih untuk menanyai Dia. Sekiranya Ia setuju dengan mereka, Ia akan memberi penghinaan yang lebih jauh kepada orang Farisi. Sekiranya Ia berselisih paham dengan mereka, maka mereka me-rencanakan hendak mengolok-olok ajaran-Nya.

Orang Saduki memberikan pertimbangan bahwa jika tubuh harus terdiri dari unsur yang sama dalam keadaannya yang baka sebagaimana dalam keadaannya yang fana maka bila dibangkitkan dari antara orang mati tubuh itu harus mempunyai daging dan darah, dan harus melanjutkan hidup di dunia abadi yang terganggu di dunia ini. Dalam hal itu mereka menarik kesimpulan bahwa hubungan duniawi akan diteruskan, suami dan istri akan disatukan kembali, perkawinan disempurnakan dan segala perkara berjalan terus sama seperti sebelum kematian, kelemahan dan hawa nafsu dalam kehidupan ini diabadikan dalam kehidupan yang kekal. Dalam jawaban atas pertanyaan mereka, Yesus mengangkat tudung dari kehidupan di masa depan. “Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga.” Ia menunjukkan bahwa orang Saduki sudah salah dalam kepercayaan mereka. Dasar pikiran mereka salah semata-mata. “Kamu sesat,” Ia menambahkan, “sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun

kuasa Allah.” Ia tidak menuduh mereka, sebagaimana Ia telah menuduh orang Farisi dengan kepura-puraan, melainkan dengan kekeliruan dalam kepercayaan.

Orang Saduki telah membanggakan diri bahwa dari semua orang, me-rekalah yang berpaut paling tekun pada Kitab Suci. Tetapi Yesus menun-jukkan bahwa mereka tidak mengetahui makna yang sebenarnya. Penge-tahuan itu harus dijelaskan dalam hati oleh penerangan Roh KudusPerihal mereka tidak mengetahui akan Alkitab serta kuasa Allah dinyatakan-Nya sebagai penyebab kekacauan iman mereka dan kegelapan pikiran. Mereka sedang berusaha membawa rahasia Allah di dalam lingkungan pertimbangan mereka yang terbatas. Kristus menyerukan kepada mereka untuk membuka pikiran terhadap kebenaran yang suci yang akan memperluas dan memperkuat pengertian. Beribu-ribu orang yang tidak beriman karena pikiran mereka yang terbatas tidak dapat mengerti rahasia Allah. Mereka tidak dapat menjelaskan pertunjukan kuasa Ilahi yang ajaib dalam pemeliharaan-Nya, dan itulah sebabnya mereka menolak bukti-bukti kuasa seperti itu, yang disebabkan anggapan oleh kuasa alam yang masih dapat mereka pahami. Satu-satunya kunci kepada rahasia yang mengelilingi kita ialah mengakui dalamnya segala hadirat dan kuasa Allah. Manusia perlu mengakui Allah sebagai Khalik semesta alam, Seorang yang memerintahkan dan melaksanakan segala perkara. Mereka memerlukan suatu pandangan yang lebih luas akan tabiat-Nya, dan tentang rahasia kuasa-Nya.

Kristus menyatakan kepada para pendengar-Nya bahwa kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Alkitab yang mereka percayai itu tidak akan ada gunanya. Ia berkata, “Tetapi tentang kebangkitan orangorang mati tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah, ketika Ia bersabda: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Yakub? Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.” Tuhan memperhatikan perkara-perkara yang tidak ada seolah-olah ada. Ia melihat akhir dari mulanya, dan memandang hasil pekerjaan-Nya seakan-akan sudah dilaksanakan sekarang. Orang-orang mati yang mulia itu, mulai dari Adam sampai dengan orang saleh yang meninggal terakhir, akan mendengar suara Anak Allah, dan akan keluar dari kubur kepada hidup yang baka. Allah akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Akan terdapat suatu hubungan yang erat dan halus antara Allah dan orang saleh yang dibangkitkan. Keadaan ini, yang diharapkan dalam niat-Nya, dipandang-Nya seolah-olah sudah ada. Orang mati hidup bagi Nya.

Oleh perkataan Kristus orang Saduki didiamkan. Mereka tidak dapat menjawab Dia. Tidak suatu perkataan diucapkan yang dari padanya ke-sempatan yang paling kecil sekalipun dapat diambil untuk mempersalahkan Dia. Musuh-musuh-Nya tidak memperoleh apa-apa kecuali hinaan dari orang banyak. Meskipun demikian, orang Farisi belum putus asa dalam usaha mendesak Dia agar Ia mengucapkan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk menentang Dia. Mereka membujuk seorang ahli Taurat yang terdidik untuk menanyai Yesus mengenai mana dari kesepuluh hukum yang paling penting.

Orang Farisi telah meninggikan keempat hukum yang pertama, yang menunjukkan kewajiban manusia terhadap Khaliknya, sebagai hukum yang jauh lebih penting daripada keenam hukum yang lain, yang menjelaskan kewajiban manusia kepada sesamanya manusia. Sebagai akibatnya, mereka gagal dalam kesalehan yang praktis. Yesus telah menunjukkan kepada orang banyak tentang kekurangan mereka yang besar, dan telah mengajarkan perlunya perbuatan yang baik, dengan menyatakan bahwa pohon dikenal dari buah-buahnya. Untuk alasan inilah la telah dituduh meninggikan keenam hukum yang terakhir melebihi keempat hukum yang pertama.

Ahli Taurat itu mendekati Yesus dengan suatu pertanyaan yang langsung, “hukum manakah yang paling utama?” Jawab Yesus langsung dan tegas: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan. Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Dan yang kedua serupa dengan yang pertama, kata Kristus; karena hukum itu mengalir dari padanya, “Kasihilah sesamamu manusia seperti uirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini.” “Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Keempat hukum pertama dari Sepuluh Hukum diringkaskan dalam satu ajaran yang besar, “Kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu.” Keenam hukum yang terakhir termasuk dalam hukum yang lain, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kedua hukum ini merupakan pernyataan prinsip kasih. Yang pertama tidak dapat dipelihara dan yang kedua dilanggar, dan yang kedua pun tidak dapat dipelihara sementara yang pertama dilanggar. Bila Allah mendapat tempat yang betul di takhta hati, tempat yang benar itu akan diberikan kepada sesama kita manusia. Kita akan mengasihinya seperti diri kita sendiri. Dan hanyalah bila kita mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu barulah kita dapat mengasihi sesama manusia tanpa memihak.

Dan karena segenap hukum diringkaskan dalam kasih akan Allah dan manusia, akibatnya ialah tidak ada satu ajaran yang dapat dilanggar tanpa melanggar prinsip ini. Dengan demikian Kristus mengajarkan kepada para pendengar-Nya bahwa hukum Allah bukan merupakan banyak ajaran yang terpisah-pisah; menganggap yang satu lebih penting, sedangkan yang lain kurang penting, dan boleh dilupakan begitu saja. Tuhan kita mengemukakan keempat hukum yang pertama serta keenam yang terakhir sebagai suatu keseluruhan Ilahi, dan mengajarkan bahwa kasih kepada Allah akan ditunjukkan oleh penurutan akan segala hukumNya.

Ahli Taurat yang telah menanyai Yesus sangat mahir akan hukum itu, dan keheran-heranan mendengar perkataan-Nya. Ia tidak mengharapkan Dia menyatakan suatu pengetahuan yang begitu dalam dan saksama tentang Alkitab. Ia telah mendapat suatu pandangan yang lebih luas tentang prinsip-prinsip yang menjadi dasar ajaran yang suci itu. Di hadapan imam-imam dan penghulu-penghulu yang telah berhimpun dengan jujur ia

mengakui bahwa Kristus telah memberikan tafsiran yang benar terhadap hukum, dengan berkata, “Tepat sekali. Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan.”

Kebijaksanaan dalam jawab Kristus telah meyakinkan ahli Taurat itu. Ia mengetahui bahwa agama Yahudi bergantung pada upacara secara lahir gantinya pada kesalehan secara batin. Ia merasakan nihilnya korban-korban dalam upacara Bait Suci, serta pencurahan darah yang tidak disertai iman bagi penebusan dosa. Kasih dan penurutan kepada Allah, dan penghargaan yang tidak mementingkan diri bagi manusia, kelihatan baginya lebih berharga daripada segala upacara ini. Kesediaan orang ini untuk mengakui benarnya pertimbangan Kristus, dan sambutannya yang tidak ragu-ragu dan serta merta di hadapan orang banyak, menunjukkan adanya suatu roh yang sangat berbeda dengan roh imam-imam dan penghulu-penghulu. Hati Yesus menaruh belas kasihan terhadap ahli Taurat yang jujur yang sudah berani menghadapi muka masam di pihak imam-imam dan ancaman di pihak penghulu-penghulu untuk mengucapkan keyakinan hatinya. “Yesus melihat bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: Engkau tidak jauh dari kerajaan Allah.”

Ahli Taurat sudah dekat pada kerajaan Allah, dalam hal ia mengakui perbuatan kebenaran sebagai sesuatu yang lebih berkenan kepada Allah daripada korban bakaran dan persembahan sembelihan. Tetapi ia perlu mengakui tabiat Ilahi Kristus, dan oleh percaya pada-Nya menerima kuasa untuk melakukan perbuatan kebenaran Upacara agama tidak ada gunanya, kecuali dihubungkan dengan Kristus oleh iman yang hidup. Hukum akhlak sekalipun gagal akan melakukan maksudnya, kecuali hukum itu dipahami dalam hubungannya dengan Juruselamat. Kristus sudah berulang-ulang menunjukkan bahwa hukum Bapa-Nya berisi sesuatu yang lebih dalam daripada hanya sekadar perintah secara lisan. Dalam hukum itu terkandunglah prinsip yang sama yang dinyatakan dalam Injil. Hukum itu menunjukkan kewajiban manusia dan menunjukkan kesalahan kepadanya. Ia harus memandang kepada Kristus untuk minta keampunan dan kuasa guna melakukan apa yang diperintahkan oleh hukum.

Orang Farisi telah berkumpul mengelilingi Yesus ketika Ia menjawab pertanyaan ahli Taurat. Sekarang sambil berbalik ia menanyakan kepada mereka, “Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?” Pertanyaan ini direncanakan untuk menguji kepercayaan mereka mengenai Mesias—untuk menunjukkan apakah mereka menganggap Dia hanya sebagai seorang manusia atau sebagai Anak Allah Suara-suara serentak menjawab. “Anak Daud.” Inilah gelar yang telah diberikan oleh nubuatan kepada Mesias. Ketika Yesus menyatakan Keilahian-Nya oleh mukjizat-Nya yang besar, ketika Ia menyembuhkan orang saku dan membangkitkan orang mati, orang banyak bertanya-tanya satu sama lain, “Bukankah orang ini Anak Daud?” Perempuan Siro Fenisia, Bartimeus yang buta, dan banyak lagi yang lain telah berseru kepada-Nya minta pertolongan, “Kasihanilah

aku, ya Tuhan, Anak Daud." Mat. 15:22. Sementara menunggang keledai ke Yerusalem Ia telah disambut dengan sorak kegirangan, "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Mat. 21:9. Dan anak-anak kecil di dalam Bait Suci telah menggemakan puji-pujian gembira pada hari itu. Tetapi banyak orang yang menyebut Yesus Anak Daud tidak mengenal Keilahian-Nya. Mereka tidak mengerti bahwa Anak Daud adalah juga Anak Allah.

Dalam jawab terhadap pernyataan bahwa Kristus adalah anak Daud, Yesus berkata, "Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuhMu Kutaruh di bawah kaki-Mu. Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin la anaknya pula? Tidak ada seorang pun yang dapat menjawab-Nya. dan sejak hari itu tidak ada seorang pun juga yang berani menanyakan sesuatu kepada-Nya."

Bab 67—Celaka Atas Orang Farisi

ITULAH hari terakhir bagi Kristus mengajar di dalam Bait Suci. Dari orang yang banyak sekali yang berhimpun di Yerusalem, perhatian semua orang telah tertarik kepada-Nya; orang banyak telah berkerumun di halaman Bait Suci, memperhatikan pertarungan yang sedang berlang' sung, dan dengan penuh kerinduan mereka menangkap setiap perkataan yang keluar dari bibir-Nya. Belum pernah sebelumnya peristiwa seperti itu disaksikan. Di situlah berdiri orang Galilea yang mudatidak memakai tanda kehormatan duniawi atau lencana kerajaan. Yang mengelilingiNya adalah para imam yang mengenakan jubah yang mewah para penghulu dengan jubah dan lencana yang menandai kedudukan mereka yang tinggi, dan ahli Taurat dengan surat gulungan pada tangan mereka, yang dari dalamnya sering mereka kutip bunyi Kitab Suci. Yesus berdiri dengan tenang di hadapan mereka, dengan kemuliaan seorang raja. Sebagai seorang yang dikaruniai kekuasaan surga, Ia memandang dengan beraninya kepada musuh-musuh-Nya yang telah menolak dan menghinakan ajaran-Nya, dan yang ingin mengambil nyawa-Nya. Mereka telah menyerang Dia dalam jumlah yang besar, tetapi rencana mereka untuk menjerat dan mempersalahkan Dia sia-sia belaka. Tantangan demi tan-tangan telah ditemui-Nya yang mengemukakan kebenaran yang suci dan terang yang sangat mencolok bedanya dengan kegelapan dan kesalahan para imam dan orang Farisi. Ia telah memaparkan di hadapan para pe-mimpin ini mengenai keadaan mereka yang sebenarnya, serta pembalasan yang pasti dan tiada henti-hentinya akan mengikuti berbuatan jahat mereka. Amaran telah diberikan dengan setia. Meskipun demikian pekerjaan lain tertinggal untuk dilakukan oleh Kristus. Maksud lain masih akan dilaksanakan.

Minat orang banyak kepada Kristus dan pekerjaan-Nya sudah bertambah dengan tetap. Mereka sangat tertarik dengan ajaran-Nya, tetapi mereka juga sangat bingung. Mereka telah menghormati imam-imam dan para rabi, karena kecerdasan dan kesalehan mereka secara lahir. Dalam segala urusan agama mereka senantiasa mentaati kekuasaan mereka sepenuhnya. Meskipun demikian sekarang mereka melihat orang-orang ini berusaha tidak mempercayai Yesus, seorang guru yang kebajikan aan pengetahuan-Nya bersinar lebih cerah dari setiap serangan. Mereka memandang pada para imam dan tua-tua yang bermuka masam, dan pada air muka para pemimpin itulah mereka melihat adanya kekalahan dan kebingungan Mereka keheran-heranan karena penghulu-penghulu tidak mau percaya pada Yesus, sedangkan ajaran-Nya sangat jelas dan sederhana. Mereka sendiri tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Dengan kecemasan yang penuh kerinduan mereka memperhatikan gerakan orang-orang yang nasihatnya selalu mereka ikuti.

Dalam perumpamaan yang telah diucapkan oleh Kristus, Kristus ber-maksud mengamarkan para penghulu dan memberi petunjuk kepada orang banyak yang rela diajar. Tetapi ada perlunya berbicara lebih jelas lagi. Oleh penghormatan mereka terhadap tradisi serta iman mereka yang buta dalam suatu keimamatan yang bejat, orang banyak sudah

diperhamba. Rantai ini harus diputuskan oleh Kristus. Tabiat para imam, penghulu-penghulu, dan orang Farisi harus ditunjukkan lebih banyak lagi.

"Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi," kata-Nya, "telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya." Ahli Taurat dan orang Farisi mengaku dikaruniai kekuasaan Ilahi yang serupa dengan yang ada pada Musa. Mereka berpura-pura mengambil tempatnya sebagai penafsir hukum dan menghakimkan orang banyak. Demikianlah mereka menuntut penghormatan dan penurutan yang teru-tama dari orang banyak. Yesus menyuruh para pendengar-Nya melakukan apa yang diajarkan oleh para rabi sesuai dengan hukum, tetapi jangan mengikuti teladan mereka. Mereka sendiri tidak mempraktikkan ajaran mereka sendiri.

Dan mereka mengajarkan banyak perkara yang bertentangan dengan Kitab Suci. Yesus berkata, "Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak menyen-tuhnya." Orang Farisi memerintahkan banyak sekali peraturan dengan mengalaskannya di atas tradisi, dan membatasi kebebasan pribadi tanpa alasan. Dan bagian-bagian tertentu dari hukum itu mereka jelaskan sede-mikian rupa sehingga membebankan pada orang banyak penurutan-penurutan yang mereka sendiri abaikan secara diam-diam, dan Kalau hal itu memenuhi maksud mereka, maka dengan sebenarnya mereka menuntut dibebaskan dari padanya.

Mempertunjukkan kesalehan mereka adalah senantiasa merupakan tujuan mereka. Tidak ada sesuatu dianggap terlalu suci untuk memenuhi maksud ini. Kepada Musa Allah telah mengatakan mengenai hukumNya, "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu." UI. 6:8. Perkataan ini mengandung suatu pengertian yang dalam. Bila firman Allah direnungkan dan dipraktikkan, segenap hidup manusia akan dimuliakan. Dalam perlakuan yang benar dan berkemurahan, maka sebagai suatu cap tangan akan menyatakan prinsip-prinsip hukum Allah. Mereka akan tetap bersih dari suapan, dan dari segala sesuatu yang bejat dan menyesatkan. Mereka akan giat dalam perbuatan cinta dan belas kasihan. Mata yang ditujukan kepada suatu maksud yang mulia, akan menjadi terang dan benar. Wajah yang mengandung perasaan, mata yang memperhatikan dengan baik akan menyaksikan tabiat yang tidak bercacat-cela dari dia yang mengasihi dan menghormati firman Allah. Tetapi oleh orang Yahudi pada zaman Kristus segala perkara ini tidak dilihat. Perintah yang diberikan kepada Musa diartikan sebagai suatu petunjuk bahwa ajaran Kitab Suci harus dikenakan pada manusia. Itulah sebabnya ajaran itu dituliskan pada sehelai kulit binatang dan diikatkan dalam keadaan yang sangat men-colok di sekeliling kepala dan pergelangan. Tetapi hal ini tidak menye-babkan hukum Allah itu lebih mempengaruhi pikiran dan hati. Kertas kulit ini dipakai hanya sebagai lencana guna penarik perhatian. Pemakaiannya dianggap memberi kepada si pemakainya

suatu sikap perbaktian yang akan memerintahkan penghormatan dari orang banyak. Yesus memukul kepura-puraan yang sia-sia ini:

"Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dari di tempat terdepan di rumah ibadat; mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil rabi. Tetapi kamu janganlah kamu disebut rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu yaitu Dia yang di surga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpin yaitu Mesias.'1 Dalam perkataan yang sejelas itu Juruselamat menyatakan cita-cita yang mementingkan diri yang senantiasa berusaha mencapai tempat dan kuasa, mempertunjukkan kerendahan hati yang tidak sejati, sementara hati dipenuhi dengan kekikiran dan kedengkian. Bila orang-orang diundang ke suatu pesta, para tamu didudukkan menurut jabatan, dan mereka yang diberi tempat yang paling terhormat menerima perhatian utama serta kebaikan istimewa. Orang Farisi selalu berencana memperoleh kehormatan ini. Kebiasaan inilah yang ditempelak oleh Yesus.

Ia juga menegur kecongkakan yang ditunjukkan dalam mengingini gelar rabi, atau pemimpin. Ia menyatakan bahwa gelar seperti itu bukannya milik manusia, melainkan Kristus. Imam-imam, ahli Taurat, dan penghulu-penghulu, mereka yang menjelaskan dan menjalankan hukum itu, semuanya bersaudara, anak-anak yang berasal dari satu Bapa. Yesus memberikan kesan kepada orang banyak bahwa mereka jangan memberi gelar kehormatan kepada seorang jua pun yang menyatakan pengenda-liannya akan angan-angan hati mereka atau iman mereka.

Sekiranya Kristus berada di dunia sekarang ini, dikelilingi oleh mereka yang memakai gelar "Yang Terhormat" atau "Yang Paling Dihormati" tidakkah Ia mengulangi perkataan-Nya, "Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias." Kitab Suci menyatakan tentang Allah, "Nama-Nya kudus dan dahsyat." Mzm. 111:9. Kepada manusia yang bagaimanakah gelar seperti itu cocok benar? Alangkah sedikitnya manusia menyatakan kebijaksanaan dan kebenaran yang dinyatakannya! Alangkah banyaknya orang-orang yang menggunakan gelar ini dengan salah melukiskan nama dan tabiat Allah! Aduh, betapa sering cita-cita duniawi, tindakan sewenang-wenang, serta dosa-dosa yang paling keji tersembunyi di balik jubah yang bersulam dari suatu jabatan yang tinggi dan suci! Juruselamat meneruskan:

"Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meniggikan diri, ia akan direnaahkan dan barang-siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.' Berkali-kali Kristus telah mengajarkan bahwa kebesaran sejati diukur dengan nilai akhlak. Dalam penilaian surga, kebesaran tabiat bergantung pada hidup untuk kesejah-teraan sesama kita manusia, dalam melakukan perbuatan kasih dan ke-murahan.

Kristus Raja kemuliaan adalah hamba bagi manusia yang telah jatuh. “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik,” kata Yesus, “karena kamu menutup pintupintu kerajaan surga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang sedang berusaha masuk.” Dengan memutarbalikkan Kitab Suci, imam-imam dan ahli Taurat membutakan pikiran orang-orang yang sebenarnya telah menerima suatu pengetahuan tentang kerajaan Kristus, serta kehidupan Ilahi dalam batin yang penting bagi kesucian sejati.

“Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang.” Orang Farisi mempunyai pengaruh besar terhadap orang banyak, dan dari padanya mereka melayani kepentingan diri mereka sendiri. Mereka mendapat kepercayaan dari janda-janda yang saleh, dan kemudian mengemuka-kannya sebagai suatu kewajiban bagi mereka untuk menyerahkan harta mereka untuk tujuan agama. Setelah menguasai uang mereka, orang yang merencanakan dengan liciknya itu menggunakannya untuk keuntungannya sendiri. Untuk menutupi ketidakjujuran itu, mereka mempersembahkan doa yang panjang-panjang di hadapan umum, dan mengadakan pertunjukan yang besar tentang kesalehan mereka.

Kristus menyatakan bahwa kepura-puraan ini akan membawa hukuman yang lebih besar kepada mereka. Tempelakan yang sama terkena kepada banyak orang di antara kita pada zaman kita ini yang sangat berpura-pura saleh. Kehidupan mereka dinodai dengan sifat mementingkan diri sendiri dan kekikiran, namun mereka menutupinya dengan jubah kesucian sekadar rupa, dan dengan demikian untuk sementara waktu menipu sesama manusia. Tetapi mereka tidak dapat menipu Allah. Ia membaca setiap niat hati, dan akan menghakimkan setiap manusia menurut perbuatannya.

Kristus tidak segan-segan mempersalahkan penyalahgunaan, tetapi Ia berhati-hati untuk tidak mengurangi kewajiban. Ia menempelak sifat mementingkan diri yang memeras dan menggunakan dengan salah pem-berian perempuan janda itu. Pada saat yang sama Ia memuji janda yang membawa persembahannya untuk perbendaharaan Allah. Penyalahgunaan manusia akan pemberian tidak dapat membalikkan berkat Allah dari si pemberi.

Yesus berada di halaman Bait Suci di mana terdapat peti persembahan, dan Ia memperhatikan orang-orang yang datang memasukkan pemberian mereka. Banyak dari antara orang kaya membawa jumlah yang besar, yang mereka persembahkan dengan pertunjukan yang besar. Yesus memandang mereka dengan perasaan sedih, tetapi tidak memberikan komentar tentang persembahan mereka yang limpah. Tidak lama kemudian wajah-Nya kelihatan gembira ketika dilihat-Nya seorang perempuan janda yang miskin mendekati dengan ragu-ragu, seolah-olah takut diperhatikan. Ketika orang-orang kaya dan sombong itu lewat untuk memasukkan persembahan mereka, perempuan ini mundur seakan-

akan tidak berani maju lebih jauh. Dan meskipun demikian ia ingin melakukan sesuatu, walaupun tampaknya kecil saja, untuk pekerjaan Tuhan yang dicintainya itu. Ia memandang pemberian yang di tangannya. Sangat kecil jumlahnya kalau dibandingkan dengan pemberian orang-orang di sekelilingnya, meskipun demikian itulah semuanya yang ada padanya. Sambil menunggu kesempatannya, ia lekas-lekas memasukkan duit dua keping yang ada padanya, dan berbalik lekas-lekas hendak pergi. Tetapi dalam berbuat demikian matanya bertemu dengan mata Yesus, yang menatap benar-benar kepadanya.

Juruselamat memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, dan menyuruh mereka memperhatikan kemiskinan perempuan janda itu. Kemudian perkataan-Nya yang mengecam terdengar olehnya: “Aku berkata kepa-damu, Sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu.” Air mata kegirangan berlinang-linang memenuhi matanya ketika ia merasa bahwa perbuatannya dipahami dan dihargai. Banyak orang akan menasihati dia untuk menahan uangnya yang sangat kecil jumlahnya itu supaya digunakannya sendiri; bila diberikan ke dalam tangan para imam yang mendapat makanan cukup, persembahan itu akan tidak kelihatan-di antara banyak pemberian yang limpah yang dibawa ke perbendaharaan. Tetapi Yesus mengerti motifnya. Ia percaya bahwa upacara Bait Suci telah ditetapkan oleh Allah, dan ia ingin sekali melakukan sedapat-dapatnya untuk menyokongnya. Ia melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan perbuatannya menjadi suatu peringatan dalam ingatannya sepanjang masa, serta kegembiraannya di masa kekekalan. Hatinya menyertai pemberiannya, harganya dinilai, bukannya dengan nilai mata uang, melainkan dengan kasih kepada Allah serta minat dalam Dekerjaan-Nya yang telah mendorong perbuatan itu.

Yesus mengatakan tentang janda yang miskin itu, “ia memoeri seluruh nafkahnya.” Yang kaya telan memberikan dari kelimpahan mereka, kebanyakan dari mereka dipandang dan dihormati oleh manusia. Pembe-rian mereka yang besar itu tidak merampas kesenangan, ataupun keme-wahan dari mereka, pemberian itu tidak menuntut pengorbanan, dan tidak dapat dibandingkan dalam nilainya dengan duit perempuan janda itu.

Motiflah yang menentukan keikhlasan perbuatan kita, menodainya dengan kehinaan ataupun dengan nilai akhlak yang tinggi. Bukanlah per-kara-perkara besar yang dapat dilihat oleh semua mata dan yang dipuji oleh semua lidah dianggap Allah paling berharga. Kewajiban kecil yang dikerjakan dengan gembira, pemberian kecil yang diberikan bukannya dengan sikap pertunjukan, dan yang pada pemandangan manusia mungkin kelihatan tidak berharga, sering berdiri paling tinggi pada pemandangan-Nya. Hati iman dan kasih lebih disayangi Allah daripada pemberian yang paling mahal. Janda yang miskin itu memberikan penghidupannya untuk melakukan perkara kecil yang dilakukannya. Ia mengambil makanan yang hendak dimakannya sendiri agar dapat memberikan duit dua keping itu untuk pekerjaan Tuhan yang dikasihinya. Dan ia me-lakukannya dalam iman, sambil percaya bahwa Bapa yang di surga tidak akan melupakan keperluannya yang besar

itu. Roh yang tidak memen-tingkan diri serta iman seperti anak kecil inilah yang dapat pujian dari Juruselamat.

Di antara orang miskin banyak sekali ingin menunjukkan syukur mereka kepada Allah karena anugerah dan kebenaran-Nya. Mereka ingin sekali turut mengambil bagian dengan saudara-saudara yang lebih makmur dalam menyokong pekerjaan-Nya. Jiwa-jiwa ini jangan hendaknya ditolak. Biarkanlah mereka menabung uang mereka ke dalam bank surga. Jika diberikan dari hati yang dipenuhi dengan kasih bagi Allah, uang yang tampaknya tidak berarti ini menjadi pemberian yang disucikan, persembanan yang tidak ternilai harganya, yang disambut Allah dengan senyum dan diberkati-Nya.

Ketika Yesus mengatakan tentang janda itu. Ia “sudah memberi lebih daripada semua orang itu,” perkataan-Nya benar adanya, bukan saja tentang motif, melainkan tentang akibat pemberiannya. “Uang dua peser” telah membawa ke dalam perbendaharaan Allah suatu jumlah uang yang jauh lebih besar daripada sumbangan orang Yahudi yang kaya. Pengaruh pemberian yang kecil itu sudah menjadi bagaikan suatu sungai, yang kecil saja pada mulanya, tetap makin lebar dan makin dalam sementara sungai itu mengalir sepanjang zaman Dalam seribu jalan pemberian tu telah menyumbang untuk meringankan tanggungan orang miskin serta penyebaran Injil. Teladannya dalam hal pengorbanan diri telah mempengaruhi dan mempengaruhi kembali beribu-ribu hati di tiap negeri dan di tiap zaman. Hal itu telah menarik perhatian orang kaya dan orang miskin, dan persembahan mereka telah mempertinggi nilai pemberiannya. Berkat Allah ke atas uang janda itu telah menjadikannya sumber dari hasil yang besar. Demikian juga halnya dengan setiap pemberian yang diberikan dan setiap perbuatan yang dilakukan dengan kerinduan yang sungguh-sungguh untuk kemuliaan Allah. Hal ini dihubungkan dengan maksud yang Maha Kuasa. Akibatnya untuk kebaikan tidak dapat diukur oleh seorang pun.

Juruselamat melanjutkan pengaduan-Nya tentang ahli Taurat dan orang Farisi: “Celakalah kamu hai pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetap* bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu?” Dan lagi katamu, “Bersumpah demi mezbah, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, sumpah itu mengikat. Hai kamu orang-orang buta, apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?” Imam-imam menafsirkan tuntutan Allah sesuai dengan ukuran mereka yang keliru dan picik. Mereka memberanikan diri untuk menerangkan atau membandingkan berbagai-bagai dosa, meremehkan beberapa dosa, dan memperlakukan yang lain yang mungkin kurang berarti sebagai dosa yang tidak dapat dimaafkan. Karena pertimbangan uang kadang-kadang mereka memaafkan orang-orang dari sumpah. Dan untuk uang yang besar jumlahnya kadang-kadang mereka mengabaikan kejahatan yang hebat. Pada saat yang sama para imam dan penghulu ini dalam hal lain mengumumkan hukuman yang berat atas pelanggaran yang tidak berarti.

"Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kami. orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan." Dalam perkataan ini Kristus sekali lagi mempersalahkan penyalahgunaan kewajiban yang suci. Kewajiban itu sendiri tidak dikesampingkan-Nya. Sistem pembakaran persepuluhan sudah ditentukan oleh Allah, dan sudah dipelihara sejak zaman terdahulu. Abraham, bapa orang yang setia, membayar persepu-luhan dari segala sesuatu yang dimilikinya. Penghulu-penghulu Yahudi mengakui kewajiban membayar persepuluhan, dan hal ini benar adanya; tetapi mereka tidak membiarkan orang banyak melaksanakan keyakinan mereka sendiri akan kewajiban. Peraturan sewenang-wenang dikeluarkan untuk setiap perkara. Tuntutan itu sudah menjadi sangat sulit se hingga tidak mungkin dipenuhi. Tidak seorang pun mengetahui bila kewajiban mereka dipenuhi. Sebagaimana keadaannya pada waktu dibe-rikan Allah, sistem itu benar dan masuk di akal; tetapi imam-imam dan rabi-rabi telah menjadikannya suatu beban yang meletihkan.

Segala sesuatu yang diperintahkan Allah penting adanya Kristus mengakui pembayaran persepuluhan sebagai suatu kewajiban, tetapi Ia menunjukkan bahwa hal ini tidak dapat memaafkan kelalaian terhadap kewajiban yang lain. Orang Farisi sangat teliti dalam pembayaran per-sepuluhan dari daun-daunan di kebun, seperti selasih, adas manis dan jintan; bahan-bahan ini tidak mahal bagi mereka, dan hal ini memberi mereka julukan orang yang teliti dan suci. Pada saat yang sama larangan mereka yang tidak berguna menindas orang banyak dan merusakkan kehormatan terhadap sistem yang suci yang telah ditentukan Allah sendiri. Mereka memenuhi pikiran manusia dengan perbedaan yang remeh dan membalikkan perhatian mereka dari kebenaran yang penting. Hal ihwal yang terlebih wajib di dalam Taurat, seperti keadilan, kemurahan, dan kebenaran dilalaikan. "Inilah," kata Kristus, "yang patut diperbuat, dan yang lain itu pun jangan diabaikan."

Hukum yang lain telah diputarbalikkan oleh rabi-rabi dalam keadaan seperti itu. Dalam petunjuk yang diberikan kepada Musa dilarang memakan makanan yang haram. Penggunaan daging babi, serta daging binatang-binatang lainnya, dilarang karena mungkin memenuhi darah dengan sampah dan memendekkan hidup Tetapi orang Farisi tidak membiarkan larangan ini sebagaimana yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka mengadakan sikap keterlaluan yang tak dapat dibenarkan. Antara lain orang-orang dituntut menyaring semua air yang digunakan, agar jangan air itu mengandung serangga yang paling kecil sekalipun, yang dapat digolongkan dengan binatang haram. Yesus, yang menunjukkan perbedaan yang mencolok antara ketelitian dalam perkara-perkara kecil dengan besarnya dosa-dosa mereka yang sebenarnya, berkata kepada orang Farisi, "Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan."

"Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik sebab kamu seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang tampaknya bersih, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran." Sebagaimana kubur yang dilabur putih dan dihiasi dengan indahnya menyembunyikan tubuh yang sedang membusuk di dalamnya, demikian juga kesucian secara lahir di pihak para imam dan penghulu menyembunyikan kejahatan. Yesus meneruskan:

"Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut dengan mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu. . . . Tetapi dengan demikian kamu bersaksi terhadap dirimu sendiri, bahwa kamu adalah pembunuh nabinabi itu." Untuk menunjukkan penghormatan mereka bagi nabi-nabi yang sudah mati itu, orang Yahudi sangat rajin memperindah kuburkubur itu; tetapi mereka tidak mengambil manfaat dari ajaran nabi-nabi itu. dan juga tidak meng-hiraukan amaran mereka.

Pada zaman Kristus orang berpaut pada takhyul yang menghormati tempat peristirahatan orang mati, dan uang dalam jumlah yang besar di-boroskan untuk menghiasinya. Pada pemandangan Allah hal ini merupakan penyembahan berhala. Dalam penghormatan mereka yang berlebih-lebihan bagi orang mati, manusia menunjukkan bahwa mereka tidak mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu, ataupun sesama manusia seperti diri sendiri. Penyembahan berhala seperti itu dilakukan besar-besaran dewasa ini. Banyak orang bersalah karena melalaikan perempuan janda dan yang tidak berbapa lagiyang sakit dan yang miskin, agar dapat mendirikan peringatan yang mahal bagi orang mati. Waktu, uang, dan pekerjaan digunakan dengan bebas untuk maksud ini sementara kewajiban terhadap orang yang hidup—kewajiban yang telah diperintahkan oleh Kristus dengan jelasnya—ditinggalkan.

Orang Farisi mendirikan kuburan para nabi, serta menghiasinya, seraya berkata satu dengan yang lain. Jikalau kami sudah ada pada zaman nenek moyang kami, niscaya tiadalah kami bersekutu dengan orang yang menumpahkan darah hamba-hamba Allah. Pada saat yang sama mereka sedang merencanakan hendak membunuh Anak-Nya. Hal ini harus menjadi suatu pelajaran bagi kita. Hal ini harus membuka mata kita terhadap kuasa Setan yang hendak memperdayakan pikiran yang berbalik dari terang kebenaran. Banyak orang berjalan pada jalan orang Farisi. Mereka menghormati orang-orang yang sudah mati karena iman mereka. Mereka heran melihat kebutaan orang Yahudi dalam menolak kristus. Mereka menyatakan, Sekiranya kami hidup pada zaman-Nya, dengan senang hati kami akan menerima ajaran-Nya; kami sekali-kali tidak akan mengambil bagian dalam kesalahan orang-orang yang menolak Juruselamat. Tetapi bila penurutan kepada Allah menuntut penyangkalan airi dan kerendahan hati, orang-orang yang sama ini memadamkan keyakinan

mereka dengan enggan menurut Dengan demikian mereka menunjukkan roh yang sama sebagaimana yang ditunjukkan oleh orang Farisi yang disalahkan oleh Kristus.

Orang Yahudi kurang menyadari tanggung jawab yang hebat yang diakibatkan oleh penolakan akan Kristus. Sejak darah orang yang tidak bersalah mula-mula ditumpahkan, ketika Habel yang benar gugur oleh tangan Kain, sejarah yang sama sudah diulangi, dengan kesalahan yang kian bertambah. Pada setiap zaman para nabi telah menyaringkan suaranya terhadap dosa raja-raja, penghulu-penghulu dan orang banyak mengucapkan perkataan yang diberikan Allah kepada mereka, dan men-taati kehendak-Nya meskipun hidup mereka terancam bahaya. Dari ge-nerasi kepada generasi tertimbunlah hukuman yang hebat bagi mereka yang menolak terang dan kebenaran. Hal inilah yang sedang ditimpakan oleh musuh-musuh Kristus ke atas kepala mereka sendiri. Dosa imamimam dan penghulu-penghulu lebih besar daripada dosa generasi sesudah itu. Oleh penolakan mereka akan Juruselamat, mereka sedang menjadikan diri mereka bertanggung jawab atas darah segala orang benar yang dibunuh sejak Habel sampai kepada Kristus. Mereka sudah hampir akan mengisi cawan kejahatan mereka sampai meluap. Dan tidak lama kemudian cawan itu akan dituangkan di atas kepala mereka dalam hukuman pembalasan. Tentang hal ini, Yesus mengamarkan mereka:

“Supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya, yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan mezbah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semuanya ini akan ditanggung angkatan ini.”

Ahli Taurat dan orang Farisi yang mendengarkan Yesus mengetahui bahwa perkataan-Nya benar adanya. Mereka mengetahui bagaimana Nabi Zakharia telah dibunuh. Sementara perkataan amaran dari Allah masih di bibirnya, suatu kemarahan Setan menguasai raja yang murtad itu, dan atas perintahnya nabi itu telah dibunuh. Darahnya tertera pada batu-batu halaman Bait Suci, dan tidak dapat dihapuskan; darah itu tetap menyaksikan tentang Israel yang murtad. Selama bait suci itu berdiri, akan terdapatlah noda dari darah yang benar itu berseru kepada Allah untuk dibalas. Ketika Yesus menyinggung dosa-dosa yang menakutkan ini, suatu perasaan ketakutan memenuhi orang banyak itu.

Sambil memandang ke depan, Yesus menyatakan bahwa keadaan orang Yahudi yang tidak mau bertobat serta sikap menolak hambahamba Allah akan serupa pada masa depan sebagaimana yang lampau:

“Sebab itu, lihatlah, Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat: separuh di antara mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan, yang lain akan kamu sesah di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota.” Nabi-nabi dan orang budiman, penuh dengan iman dan Roh Kudus—Stefanus. Yakobus, dan banyak lagi yang lain—akan dipersalahkan dan dibunuh. Dengan tangan yang terangkat arah ke surga, dan suatu terang Ilahi menyelubungi diri-Nya, Kristus berbicara sebagai seorang

hakim kepada mereka yang ada di hadapanNya. Suara-Nya yang sudah terlalu sering kedengaran dalam kelemah lembutan dan sifat memohonsekarang kedengaran dalam sifat menempelak dan menghukum. Para pendengar gemetar. Tidak pernah kesan yang diberikan oleh perkataan-Nya dan pandangan-Nya dapat dihapuskan.

Kemarahan Kristus ditujukan kepada kepura-puraan, dosa-dosa yang sangat jahat, yang dengan itu orang-orang sedang membinasakan jiwa mereka sendiri, menipu orang banyak dan tidak menghormati Allah. Dalam pertimbangan yang menyesatkan tetapi tampaknya baik di pihak imam-imam dan penghulu-penghulu Ia melihat pekerjaan agen-agen Setan. Ia senantiasa menentang dosa dengan pedas dan tajam, tetapi tidak ada perkataan dendam diucapkan-Nya. Ia mempunyai suatu kemarahan yang suci terhadap putra kegelapan, tetapi Ia tidak menunjukkan suatu perangai yang menimbulkan kemarahan. Demikian juga orang Kristen yang hidup sesuai dengan Allah, yang memiliki sifat-sifat kasih dan kemurahan yang manis, akan merasakan suatu kemarahan yang benar terhadap dosa; tetap ia tidak akan digerakkan oleh hawa nafsu untuk menghinakan orang-orang yang menghinakan dia. Bila bertemu dengan orang-orang yang digerakkan oleh kuasa dari bawah sekalipun yang ber-usaha mempertahankan kepalsuan, dalam Kristus ia akan tetap memelihara ketenangan dan penahanan hawa nafsu.

Belas kasihan Ilahi kelihatan pada wajah Anak Allah ketika ia menatapi Bait Suci dan kemudian pada para pendengar Nya. Dalam suara yang tertahan-tahan oleh dukacita yang dalam dan air mata kepahitan Ia berseru, “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi, dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rinau mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau?” Inilah pergumulan perpisahan. Dalam ratapan Kristus perasaan hati Allah sedang dicurahkan. Itulah ucapan perpisahan yang sukar dipahami dari kasih Ilahi yang panjang sabar.

Orang Farisi dan orang Saduki sama-sama terdiam. Yesus memanggil murid-murid-Nya, dan bersedia hendak meninggalkan bait suci, bukannya sebagai seorang yang telah dikalahkan dan dipaksa keluar dari hadapan musuh-musuh-Nya, melainkan sebagai seorang yang telah melaksanakan pekerjaan-Nya. Ia beristirahat sebagai pemenang dari pertarungan itu. Permata kebenaran yang keluar dari bibir Kristus pada hari bersejarah itu disimpan dalam hati banyak orang. Bagi mereka pikiran yang baru mulai hidup, cita-cita baru tergugah, dan suatu darah yang baru pun mulailah. Sesudah penyaliban dan kebangkitan Kristus, orang-orang ini maju ke depan, dan menunaikan perintah Ilahi dengan kebijaksanaan dan semangat yang sesuai dengan kebesaran pekerjaan itu. Mereka membawa suatu pekabaran yang menarik hati manusia, melemahkan takhyul lama yang sudah lama menghambat pertumbuhan hidup beribu-ribu orang. Mereka sendiri menyaksikan bahwa teori dan filsafat manusia menjadi sebagai dongeng yang sia-sia. Sangatlah besarnya akibat yang mengalir dari perkataan Juruselamat kepada orang banyak yang keheranheranan dan termangu-mangu di dalam bait suci di Yerusalem.

Tetapi Israel sebagai suatu bangsa telah memisahkan dirinya dari Allah. Cabang-cabang alamiah pada pohon zaitun sudah dipatahkan. Sambil memandang untuk terakhir kali pada bagiain dalam bait suci Yesus mengatakan dengan kepiluan yang menyedihkan, “Lihatlah, rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Dan Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!’ ” Sampai saat itu Ia telah menyebut bait suci itu rumah Bapa-Nya; tetapi sekarang, ketika Anak Allah harus meninggalkan temboknya, hadirat Allah akan ditarik selama-lamanya dari bait suci yang didirikan bagi kemuliaanNya. Semu saat itu upacara-upacaranya tidak ada artinya lagi, acaraacaranya menjadi suatu olokan semata-mata.

Bab 68 - Di Halaman Luar

"DIANTARA mereka yang berangkat untuk beribadah pada hari raya itu, terdapat beberapa orang Yunani. Orang-orang itu pergi kepada Filipus, yang berasal dari Betsaida di Galilea, lalu berkata kepadanya: 'Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus.' Filipus pergi memberitahukannya kepada Andreas; Andreas dan Filipus menyampaikannya pula kepada Yesus."

Pada saat ini pekerjaan Kristus tampaknya seperti mengalami keka-lahan yang kejam. Ia sudah menjadi pemenang dalam pertentangan de-ngan para imam dan orang Farisi, tetapi nyatalah bahwa Ia tidak pernah akan diterima oleh mereka sebagai Mesias. Perpisahan yang terakhir sudah tiba. Bagi murid-murid-Nya hal itu tampaknya tidak ada harapan lagi. Tetapi Kristus sedang mendekati penyelesaian pekerjaan-Nya. Peristiwa yang besar itu yang bukan saja menyangkut bangsa Yahudi, melainkan segenap dunia, hampir akan terjadi. Ketika Kristus mendengar permohonan yang penuh keinginan ini, "Kami hendak melihat Yesus," menggemakan seruan dunia yang lapar, wajah-Nya gembira, dan Ia berkata, "Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan." Dalam permohonan orang Yunani Ia melihat suatu cengkeram dari hasil pengorbanan-Nya yang besar itu.

Orang-orang ini datang dari Barat untuk mencari Juruselamat pada akhir masa hidup-Nya, sedangkan orang Majus telah datang dari Tir^ur pada permulaannya. Pada saat kelahiran Kristus orang Yahudi sangat asyik dengan rencana mereka sendiri yang penuh cita-cita sehingga mereka tidak mengetahui kedatangan-Nya. Orang Majus dari suatu negeri kafir datang ke palungan dengan membawa pemberian mereka, untuk menyembah Juruselamat. Demikianlah orang-orang Yunani ini, yang mewakili bangsa-bangsa, suku-suku dan penduduk dunia ini, datang hendak melihat Yesus. Demikianlah rakyat dari segala negeri dan segala zaman akan ditarik oleh salib Juruselamat. "Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga." Mat. 8:11.

Orang Yunani telah mendengar perihal Kristus masuk ke Yerusalem dengan penuh kemenangan. Ada pula yang beranggapan, dan telah me-nyebarkan berita itu, bahwa Ia telah mengusir para imam dan penghulu dari bait suci, dan bahwa Ia akan duduk di takhta Daud dan memerintah sebagai raja Israel. Orang Yunani ingin mengetahui kebenaran mengenai tugas-Nya. "kami hendak melihat Yesus," kata mereka. Kerinduan mereka dikabulkan. Ketika permohonan itu disampaikan kepada Yesus, Ia berada di bagian bait suci yang dari tempat itu semua orang kecuali orang Yahudi diasingkan, tetapi Ia pergi kepada orang Yunani di halaman luar, dan mengadakan wawancara pribadi dengan mereka.

Sudah tiba saatnya Kristus akan dipermuliakan. Ia sedang berdiri dalam bayang salib, dan pertanyaan orang Yunani menunjukkan kepadaNya bahwa pengorbanan yang hampir akan diadakan-Nya akan membawa banyak anak laki-laki dan perempuan kepada Allah. Ia

mengetahui bahwa orang Yunani tidak lama lagi akan melihat Dia di tempat yang tidak mereka impikan pada waktu itu. Mereka akan melihat Dia ditempatkan di sisi Barabas. seorang perampok dan pembunuh, yang akan dipilih untuk dilepaskan di hadapan Anak Allah. Mereka akan mendengar orang banyak itu, yang dipengaruhi oleh para imam dan penghulu, mengadakan pilihan mereka. Atas pertanyaan, “Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?” jawaban akan diberikan. “Ia harus disalibkan.” Mat. 27:22. Oleh mengadakan perdamaian bagi dosa manusia, Kristus mengetahui bahwa kerajaan-Nya akan disempurnakan, dan akan meluas ke seluruh dunia. Ia akan bekerja sebagai Yang Memulihkan, dan Roh-Nya akan menang. Seketika lamanya Ia memandang ke masa depan, dan mendengar suara yang memasyhurkan di segala penjuru dunia, “Lihatlah Anak Domba Allah., yang menghapus dosa dunia.” Yoh. 1:29. Pada orang-orang asing ini Ia melihat janji adanya panen yang besar, bila dinding penyekat antara orang Yahudi dan orang kafir akan dirubuhkan dan segala bangsa, bahasa, dan kaum harus mendengar kabar keselamatan. Harapan akan hal ini, dan terlaksananya harapan-Nya, diungkapkan dalam perkataan, “Telah tiba saatnya Anak Manusia dipermuliakan.” Tetapi cara yang dalamnya pemuliaan ‘ni harus terjadi tidak pernah hilang dari pikiran Kristus. Pengumpulan orang kafir akan mengikuti kematian-Nya yang sudah hampir. Hanya oleh kematian-Nya dunia dapat diselamatkan. Laksana sebutir gandum, Anak Manusia harus dicampakkan ke tanah dan mati dan dikuburkan sampai hilang dari pandangan; tetapi Ia harus hidup kembali.

Kristus menunjukkan masa depan-Nya, melukiskannya dengan perkara-perkara dari alam, agar murid-murid dapat mengerti. Hasil tugasNya yang sebenarnya harus dicapai oleh kematian-Nya. “Yesus berkata: “Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” Bila biji gandum itu jatuh ke tanah dan mati, bertunaslah biji itu, dan berbuah. Demikian juga kematian Kristus akan menghasilkan buah bagi kerajaan Allah. Sesuai dengan hukum dunia tumbuh-tumbuhan, hidup harus diakibatkan oleh kematian-Nya. Mereka yang mengusahakan tanah selalu mempunyai gambaran di hadapannya. Tahun demi tahun manusia memelihara persediaan gan-dumnya dengan tampaknya membuangkan bagian yang terpilih. Untuk sementara waktu benih itu tersembunyi di bawah alur, dijaga oleh Tuhan. Kemudian kelihatanlah kecambah, kemudian mayangnya, akhirnya butir gandum yang sepenuh-penuhnya di dalam mayang itu. Tetapi perkembangan ini tidak dapat terjadi kecuali gandum itu ditanamkan sampai hilang dari pandangan, tersembunyi, dan tampaknya sudah hilang sama sekali.

Benih yang ditanamkan di dalam tanah menghasilkan buah, dan seba-liknya benih itu ditanamkan. Demikianlah panen itu dilipatgandakan. Demikianlah kematian Kristus di salib Golgota akan menghasilkan buah kepada hidup yang kekal. Renungan tentang pengorbanan ini akan menjadi kemuliaan bagi mereka yang sebagai buahnya, akan hidup sepanjang abad-abad yang kekal.

Biji gandum yang memelihara hidupnya sendiri tidak dapat mengha-silkan buah. Biji itu tinggal sendirian. Jika saja Kristus menghendaki, Ia dapat menyelamatkan diri-Nya dari kematian. Tetapi sekiranya Ia berbuat demikian, Ia harus tinggal sendirian. Ia tidak dapat membawa anak-anak laki-laki dan perempuan kepada Allah. Hanya oleh menyerahkan hidup-Nya dapatlah Ia memberikan hidup kepada manusia. Hanya oleh jatuh ke tanah untuk mati dapatlah Ia menjadi benih untuk panen yang besar—orang banyak yang ditebus kepada Allah dari tiap-tiap bangsa, dan suku, dan bahasa dan kaum.

Dengan kebenaran ini Kristus menghubungkan pelajaran pengorbanan diri yang harus dipelajari oleh semua orang: "Barangsiapa mencintai nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal." Semua orang yang mau berbuah sebagai pekerja bersama-sama dengan Kristus harus mula-mula jatuh ke tanah dan mati. Hidup harus di-campakkan ke dalam alur keperluan dunia. Cinta akan diri sendiri, me-mikirkan kepentingan diri sendiri, harus binasa. Dan hukum pengorbanan diri adalah hukum pemeliharaan diri. Tukang kebun memelihara gan-dumnya dengan jalan mencampakkannya. Demikian juga dalam kehi-dupan manusia. Memberi berarti hidup. Hidup yang akan dipelihara ialah hidup yang diberikan dengan bebas dalam pelayanan kepada Allah dan manusia. Mereka yang untuk nama Kristus mengorbankan hidup mereka dalam dunia ini akan memeliharanya sampai kepada hidup yang kekal.

Hidup yang digunakan bagi diri sendiri adalah seperti gandum yang dimakan. Gandum itu lenyap, tetapi tidak bertambah banyak. Seorang dapat mengumpulkan segala sesuatu yang dapat dikumpulkannya bagi dirinya sendiri; Ia dapat hidup dan berpikir dan merencanakan untuk diri sendiri, tetapi hidupnya berlalu, dan ia tidak mempunyai apa-apa. Hukum melayani diri sendiri adalah hukum membinasakan diri sendiri.

"Barangsiapa melayani Aku," kata Yesus, "ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa." Semua orang yang telah menanggung salib pengorbanan bersama Yesus akan mengambil bagian bersama-sama dengan Dia dari kemuliaan-Nya. Adalah kegembiraan Kristus dalam hal Ia dihinakan dan menderita agar murid-murid-Nya dipermuliakan dengan Dia. Itulah buah pengorbanan diri-Nya sendiri. Adanya tabiat dan roh-Nya sendiri dalam hidup mereka merupakan pahala-Nya, dan akan menjadi kegembiraan-Nya sepanjang masa kekekalan. Kegembiraan ini mereka nikmati bersama-sama dengan Dia bila buah pekerjaan dan pengorbanan mereka kelihatan dalam hati dan kehidupan orang lain. Mereka bekerja bersama-sama dengan Kristus, dan Bapa akan menghormati mereka sebagaimana Ia menghormati Anak-Nya.

Kabar tentang orang Yunani, dengan jalan ini membayangkan pe-ngumpulan orang kafir mengingatkan kepada pikiran Yesus tentang segenap tugas-Nya. Pekerjaan penebusan terbayang di hadapan-Nya, sejak rencana itu diletakkan di surga sampai kepada kematian

yang kini sudah dekat sekali. Suatu awan rahasia tampaknya menyelubungi Anak Allah. Kesuramannya dirasakan oleh mereka yang ada di dekat-Nya. Ia duduk dalam keadaan asyik berpikir. Akhirnya ketenangan itu dipecahkan oleh suara-Nya yang menyedihkan, "Sekarang jiwa-Ku terharu, dan apakah yang akan Kukatakan? Ya Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini!" Terlebih dulu Kristus sudah minum cawan kepahitan. Sifat kemanusiaanNya takut akan saat Ia ditinggalkan, ketika tampaknya Ia akan ditinggalkan oleh Allah sekalipun, ketika semua orang akan melihat Dia dalam keadaan dipukul, dipalu Allah, dan dirundung malang. Ia mengundurkan diri dari pandangan khalayak ramai, dari sikap memperlakukan sebagai penjahat yang paling jahat, dan kematian yang memalukan dan mengaibkan. Ramalan tentang pergumulan-Nya melawan kuasa kegelapan, suatu rasa beban pelanggaran manusia yang mengerikan, serta kemarahan Bapa karena dosa menyebabkan semangat Yesus tak nyata, dan kepucatan kematian meliputi wajah-Nya.

Kemudian tibalah saatnya Ia menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa-Nya. "Sebab untuk itulah," kata-Nya, "Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu." Hanya oleh kematian Kristus kerajaan Setan dapat digulingkan. Hanya dengan demikian manusia dapat ditebus, dan Allah dipermuliakan. Yesus merelakan diri untuk menanggung sengsara, Ia menerima pengorbanan itu. Y ang Maha Mulia di surga merelakan diri untuk menderita sebagai Penanggung Dosa. "Bapa, mu-liakanlah nama-Mu," kata-Nya. Ketika Kristus mengucapkan perkataan ini, suatu sambutan datang dari awan yang melayang-layang di atas kepala-Nya, "Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi." Segenap kehidupan Kristus, dari palungan sampai saat ketika perkataan ini diucapkan, telah mempermuliakan Allah; dan dalam ujian yang akan datang penderitaan manusia Ilahi-Nya sesungguhnya akan mempermuliakan nama Bapa-Nya.

Ketika suara itu kedengaran, suatu terang memancar dari awan, dan menyelubungi Kristus, seakan-akan lengan Yang Mahakuasa merangkul Dia laksana tembok api. Orang banyak memandang peristiwa ini dengan ketakutan dan keheranan. Tidak seorang pun berani berbicara. Dengan bibir yang diam dan dengan menahan napas semua orang berdiri dengan mata menatap pada Yesus. Setelah kesaksian Bapa diberikan, awan pun terangkat, dan terserak di langit. Pada saat itu persekutuan yang dapat dilihat antara Bapa dan Anak berakhir. "Orang banyak yang berdiri di situ dan mendengarkannya berkata, bahwa itu bunyi guntur. Ada pula yang berkata:'Seorang malaikat telah berbicara dengan Dia" Tetapi orang Yunani yang datang bertanya itu melihat awan itu, mendengar suara itu, mengerti maknanya, dan melihat Kristus dengan sesungguhnya; kepada mereka Ia telah dinyatakan sebagai Yang Diutus oleh Allah.

Suara Allah telah kedengaran pada waktu Yesus dibaptiskan pada permulaan masa kerja-Nya, dan sekali lagi ketika Ia dipermuliakan di atas gunung. Sekarang pada akhir masa kerja-Nya, suara itu kedengaran ketiga kalinya, oleh orang yang lebih besar jumlahnya, dan dalam keadaan yang aneh. Yesus baru saja mengucapkan kebenaran yang paling serius mengenai keadaan orang Yahudi. Ia telah memberikan seruan-Nya yang terakhir, serta

mengucapkan nasib mereka. Sekarang Allah sekali lagi menaruh meterai-Nya pada tugas Anak-Nya. Ia mengakui Seorang yang telah ditolak oleh orang Israel. “Suara itu telah terdengar bukan oleh karena Aku,” kata Yesus, “melainkan oleh karena kamu.” Itulah bukti yang paling utama bahwa Ialah Mesias, tanda dari Bapa bahwa Yesus telah mengucapkan kebenaran, dan Ialah Anak Allah.

“Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini,” Kristus meneruskan, “sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar; dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku Ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati.” Inilah krisis dunia. Jika Aku menjadi perdamaian bagi dosa-dosa manusia, dunia akan diterangi. Pegangan Setan pada jiwa manusia akan diputuskan. Peta Allah yang sudah rusak akan dikembalikan kepada manusia, dan suatu keluarga orang saleh yang percaya akhirnya akan mewarisi rumah di surga. Inilah hasil kematian Kristus. Juruselamat asyik merenungkan tentang peristiwa kemenangan yang diingatkan kepada-Nya. Ia melihat salib, salib yang kejam dan hina, dengan segala kengerian yang diakibatkannya, bersinar-sinar dengan kemuliaan. Tetapi bukannya pekerjaan penebusan manusia saja yang dilaksanakan oleh salib. Kasih Allah ditunjukkan kepada semesta alam. Penghulu dunia ini akan dibuang ke luar. Tuduhan yang ditujukan oleh Setan kepada Allah terbukti tidak benar. Celaan yang dilemparkannya kepada surga dihapuskan selama-lamanya. Baik malaikat maupun manusia ditarik kepada Penebus. “Apabila Aku ditinggikan,” kata-Nya, “Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.”

Banyak orang berkerumun di sekeliling Kristus ketika Ia mengucapkan perkataan ini, dan seorang berkata, “Kami sudah mendengar dari hukum Taurat, bahwa Mesias itu hidup selama-lamanyabagaimana mungkin Engkau mengatakan, bahwa Anak Manusia harus ditinggikan? Siapakah Anak Manusia itu” Maka kata Yesus kepada mereka, ‘Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu; selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu; barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi. Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu, supaya kamu menjadi anak terang.’ ”

“Dan meskipun Yesus mengadakan begitu banyak mukjizat di depan mata mereka, namun mereka tidak percaya kepada-Nya.” Mereka pernah bertanya kepada Juruselamat, “Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya dapat kami melihatnya dan percaya kepada-Mu?” Yoh. 6:30. Tanda ajaib yang tidak terkira banyaknya telah diberikan, tetapi mereka telah menutup mata dan mengeraskan hati. Sedangkan sekarang Bapa Sendiri telah berkata, dan mereka tidak dapat menanyakan tanda ajaib selanjutnya, namun mereka masih enggan mempercayainya.

“Namun banyak juga di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya, tetapi oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya berterus terang, supaya mereka jangan

dikucilkan." Mereka lebih menghendaki pujian manusia gantinya persetujuan dari pihak Allah. Untuk meluputkan diri mereka dari celaan dan malu, mereka menyangkal Kristus, dan menolak tawaran hidup kekal. Dan alangkah banyaknya orang yang hidup sepanjang abad-abad sejak saat itu telah melakukan hal seperti itu! Kepada mereka semuanya perkataan amaran Juruselamat dikenakan, "Siapa yang mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawa." "Barangsiapa menolak Aku," kata Yesus, "dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman." Yoh. 12:48.

Wahai malangnya bagi mereka yang tidak mengetahui akan masa di mana mereka dilawat! Dengan pelahan-lahan dan dengan penuh penyesalan Kristus meninggalkan daerah di lingkungan bait suci untuk selamalamanya.

Bab 69 –DI Bukit Zaitun

PERKATAAN Kristus kepada para imam dan penghulu, "Lihatlah ru,mahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi," (Mat: 23:38) telah menimbulkan ketakutan dalam hati mereka. Mereka pura-pura bersikap acuh tak acuh, tetapi pertanyaan itu tetap timbul dalam pikiran mereka tentang apa gerangan makna perkataan ini. Suatu bahaya yang tidak ke-lihatan tampaknya mengancam mereka. Mungkinkah bait suci yang mulia, yang menjadi kemuliaan bangsa, tidak lama lagi akan menjadi timbunan puing? Ramalan tentang akan terjadinya sesuatu yang tidak baik dirasakan oleh murid-murid, dan dengan penuh kerinduan mereka me-nunggu ucapan yang lebih tegas dari Yesus. Ketika mereka keluar dengan Dia dari dalam bait suci, mereka mengalihkan perhatian-Nya kepada kekuatan dan keindahan bait suci itu. Batu-batu bait suci itu terbuat dari pualam yang paling mumi, paling putih, dan beberapa dari antaranya sangat luar biasa besarnya. Sebagian dari temboknya telah menahan kepungan tentara Nebukadnezar. Dalam pemasangan batu yang serba sempurna tembok itu tampaknya seperti satu batu kimpal yang digali dalam keadaan utuh dari tempat penggali in batu. Bagaimanakah tembok yang kuat itu dapat diruntuhkan tidak dapat dipahami oleh murid-murid.

Ketika perhatian Kristus tertarik atas keindahan bait suci itu, apakah gerangan pikiran yang tidak terucapkan dari Dia yang ditolak itu? Pe-mandangan di hadapan-Nya sungguh indah, tetapi Ia mengatakan dengan penuh kesedihan, Aku melihat semuanya. Bangunan itu memang ajaib. Engkau menunjuk pada tembok ini sebagai sesuatu yang tampaknya tidak dapat dibinasakan; tetapi dengarkan perkataan-Ku, harinya akan datang bila "satu, batu pun di sini tidak akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan."

Perkataan Kristus telah diucapkan di hadapan sekumpulan besar ma-nusia, tetapi ketika Ia sendirian, Petrus, Yohanes, Yakobus, dan Andreas datang kepada-Nya ketika Ia duduk di atas Bukit Zaitun. "Katakanlah kepada kami," kata mereka, "bilamanakah itu akan terjadi

dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" Yesus tidak menjawab kepada murid-murid-Nya oleh memisahkan kebinasaan Yerusalem dan hari besar kedatangan-Nya. Ia mencampurkan penjelasan-Nya tentang kedua peristiwa ini. Sekiranya Ia memaparkan kepada murid-murid-Nya peristiwa-peristiwa masa depan sebagaimana Ia melihatnya, mereka tidak akan sanggup menanggung pemandangan itu. Dalam kemurahan kepada mereka la mencampurkan penjelasan tentang kedua krisis yang besar itu, dan membiarkan murid-murid mempelajari maknanya sendiri. Ketika Ia menyinggung tentang kebinasaan Yerusalem, nubuatannya bukan saja dikenakan pada peristiwa itu tetapi juga pada kebinasaan terakhir pada masa Tuhan akan berdiri dari tempat-Nya untuk menghukumkan dunia karena kejahatannya, bila bumi akan menyatakan darahnya, dan tidak lagi akan menutupi orang mati di dalamnya. Segenap pembicaraan telah diberikan, bukan saja bagi murid-murid, melainkan bagi mereka yang akan hidup pada peristiwa terakhir dalam sejarah dunia.

Sambil berbalik kepada murid-murid, Kristus berkata, "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu. Akan datang banyak orang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Dia, dan mereka akan menyesatkan banyak orang." Banyak mesias palsu akan kelihatan, dan mengaku mengadakan mukjizat-mukjizat, dan menyatakan bahwa saat kelepasan bangsa Yahudi sudah tiba. Hal ini akan menyesatkan ba-nyak orang. Perkataan Kristus digenapi. Di antara kematian-Nya dan pengepungan Yerusalem banyak mesias palsu muncul. Tetapi amaran ini diberikan juga kepada mereka yang hiaup pada zaman ini. Penipuan yang sama yang dijalankan menjelang kebinasaan Yerusalem telah dijalankan sepanjang masa, dan akan dijalankan lagi.

"Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Namun berawas-awaslah jangan kamu gelisah; sebab semuanya itu hams terjadi, tetapi itu belum kesudahannya." Menjelang kebinasaan Yemsalem, manusia bergumul untuk mencapai keunggulan. Kaisar-kaisar dibunuh. Mereka yang diduga untuk menggantikan raja di takhtanya dibunuh. Ada perang dan kabar perang. "Sebab semuanya itu hams terjadi," kata Yesus, "tetapi itu belum kesudahannya (mengenai bangsa Yahudi sebagai suatu bangsa). Karena bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan; maka akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Tetapi semuanya itu hanya permulaan penderitaan." Kristus mengatakan, bila para rabi melihat tanda-tanda ini, mereka akan menyatakannya sebagai hukuman Allah ke atas bangsa-bangsa karena mereka telah menawan umat pilihan-Nya. Mereka akan menyatakan bahwa tanda-tanda ini adalah tanda kedatangan Mesias. Jangan tersesat, hal itu merupakan permulaan hukuman-Nya. Orang banyak telah memandang kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak bertobat dan diubahkan agar mereka disembuhkan. Tanda-tanda yang mereka gambarkan sebagai tanda-tanda kelepasan mereka dari perhambaan adalah tandatanda kebinasaan mereka.

"Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh orang; dan kamu akan dibenci oleh segala bangsa sebab namaKu. Dan banyak orang akan murtad,

dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci." Segala perkara ini diderita oleh orang Kristen. Ayah dan ibu mengkhianati anak-anak mereka. Anak-anak mengkhianati orangtua. Sahabat-sahabat menyerahkan sahabat mereka kepada Sanhedrin. Para penuntut mengerjakan niat mereka oleh membunuh Stefanus, Yakub, dan orang-orang Kristen yang lain.

Dengan perantaraan hamba-hamba-Nya, Allah memberi bangsa Yahudi suatu kesempatan terakhir untuk bertobat. Ia menunjukkan diri-Nya dengan perantaraan saksi-saksi-Nya dalam tahanan mereka, dalam ujian mereka, dan ketika mereka meringkuk dalam penjara. Meskipun demikian hakim menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Merekalah orangorang yang tidak layak bagi dunia, dan oleh membunuhnya orang Yahudi menyalibkan kembali Anak Allah itu. Demikianlah akan terjadi lagi. Para penguasa akan membuat undang-undang untuk membatasi kebebasan beragama. Mereka akan mengambil hak yang menjadi hak Allah sendiri. Mereka akan berpikir bahwa mereka dapat memaksa angan-angan hati, tetapi Allah saja hams mengendalikan. Sekarang pun mereka sedang mulai, pekerjaan ini akan mereka teruskan sampai mereka tiba pada suatu batas yang tidak dapat mereka lewati. Allah akan campur tangan untuk kepentingan umat-Nya yang setia dan memelihara hukumNya.

Pada setiap kesempatan bila penganiayaan terjadimereka yang me-nyaksikannya mengambil keputusan untuk berdiri di pihak Kristus ataupun melawan Kristus. Mereka yang menunjukkan simpati terhadap orang-orang yang dipersalahkan dengan tidak benar menunjukkan kasih sayang mereka bagi Kristus. Yang lain pula merasa tidak senang karena prinsip kebenaran menempelak kebiasaan mereka. Banyak orang terserandung dan jatuh, murtad dari iman yang pernah mereka pertahankan. Mereka yang murtad pada masa ujian akan bersaksi dusta dan mengkhianati saudara-saudaranya, agar mendapat keamanan bagi airi mereka sendiri. Kristus telah mengamarkan kepada kita tentang hal ini, agar kita tidak dikejutkan melihat tindakan yang kejam dan bengis dari orangorang yang menolak terang itu.

Kristus memberi murid-murid-Nya suatu tanda kebinasaan yang akan menimpa Yemsalem, dan dikatakan-Nya bagaimana mereka hams melu-putkan diri: "Apabila kamu melihat Yemsalem dikepung oleh tentaratentara, ketahuilah, bahwa keruntuhannya sudah dekat. Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea hams melarikan ke pegunungan, dan orang-orang yang berada dalam kota hams mengungsi, dan orang yang berada di pedusunan jangan masuk lagi ke dalam kota, sebab itulah masa pembalasan di mana akan genap semua yang ada tertulis." Amaran ini diberikan untuk diperhatikan empat puluh tahun kemudian, pada waktu kebinasaan Yerusalem. Orang Kristen mentaati amaran itu, dan tidak ada seorang Kristen binasa dalam kejatuhan kota itu.

"Berdoalah supaya pada waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh musim dingin dan pada hari Sabat," kata Kristus. Ia yang menjadikan Sabat tidak meniadakannya, dan

memakukannya ke salib-Nya. Sabat itu tidak dibatalkan oleh kematian-Nya. Empat puluh tahun sesudah Ia disalibkan Sabat itu masih harus dipelihara dalam keadaan suci. Selama empat puluh tahun murid-murid harus berdoa agar jangan mereka lari pada hari Sabat.

Dari kebinasaan Yerusalem, Kristus beralih dengan cepat kepada pe-ristiwa yang lebih besar, mata rantai yang terakhir dalam rantai sejarah dunia ini—kedatangan Anak Allah dalam kebesaran dan kemuliaan. Di antara dua peristiwa ini, terpaparlah pada pemandangan Kristus abadabad kegelapan yang panjang, abad-abad bagi sidang-Nya yang ditandai dengan darah dan air mata dan sengsara. Murid-murid-Nya tidak bisa tahan melihat pemandangan ini, dan Yesus melewatinya saja dengan menyinggungnya sedikit saja. “Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi. Dan sekiranya waktunya tidak dipersingkat, maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat; akan tetapi oleh karena orang-orang pilihan waktu itu akan dipersingkat.” Selama lebih dari seribu tahun penganiayaan seperti itu yang belum pernah dialami oleh dunia sebelumnya akan menimpa para pengikut Kristus. Berjuta-juta saksi-Nya yang setia dibunuh. Sekiranya tangan Allah tidak direntangkan untuk memelihara umat-Nya, semuanya akan binasa. Akan tetapi karena orang-orang pilihan, katanya “waktu itu akan dipersingkat.”

Sekarang, dalam bahasa yang tidak dapat menimbulkan salah paham, Tuhan kita berbicara tentang kedatangan-Nya yang kedua kalinya, dan Ia memberikan amaran tentang bahaya-banaya yang mendahului kedatangan-Nya ke dunia. “Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dhasyat dan mukjizat-mukjizat, se-hingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. Camkanlah, Aku sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu. Jadi, apabila orang berkata kepadamu: Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ: atau: Lihat, Ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya. Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak ke-datangan Anak Manusia.” Sebagai salah satu tanda kebinasaan Yerusalem, Kristus telah mengatakan, “Banyak nabi palsu akan muncul, dan menyesatkan banyak orang.” Nabi-nabi palsu timbul, menipu orang banyak dan memimpin banyak sekali orang ke padang belantara. Tukang sihir yang mengaku mempunyai kuasa ajaib, menarik orang banyak untuk mengikut mereka ke tempat yang sunyi di gunung. Tetapi nubuatan ini diucapkan juga untuk akhir zaman. Tanda ini diberikan sebagai tanda kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Sekarang ini pun Kristus palsu dan nabi palsu sedang menunjukkan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban untuk membujuk murid-murid-Nya. Tidakkah kita mendengar seruan, “Lihat, Ia ada di padang belantara?” Bukankah beribu-ribu orang sudah pergi ke padang belantara, dengan harapan menemukan Kristus? Dan dari beribu-ribu perhimpunan di mana orang-orang mengaku mengadakan hubungan dengan roh orang mati bukankah panggilan sekarang kedengaran,

“Lihat, Ia ada di dalam bilik?” Justru inilah tuntutan yang dikemukakan oleh spiritisme. Tetapi apakah yang dikatakan oleh Kristus? “Janganlah kamu percaya. Karena sama seperti kilat memancar dari timur, dan bercahaya sampai ke barat, demikian juga kedatangan Anak manusia.”

Juruselamat memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan lebih dari ini, Ia menentukan masanya bila yang pertama dari tanda-tanda ini akan kelihatan: “Segera sesudah siksaan pada masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awanawan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain.”

Pada akhir masa penganiayaan kepausan yang besar itu, Kristus me-nyatakan, matahari akan dikelamkan, dan bulan juga tidak akan bercahaya. Sesudah itu, bintang-bintang akan gugur dari langit. Dan Ia berkata, “Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara: Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu.” Mat. 24:32, 33.

Kristus telah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya. Ia menyatakan bahwa kita dapat mengetahui bila Ia sudah dekat, malah sudah di muka pintu. Ia mengatakan tentang mereka yang melihat tanda-tanda ini, “Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya itu terjadi.” Tanda-tanda ini sudah kelihatan. Sekarang kita mengetahui dengan pasti bahwa kedatangan Tuhan sudahlah dekat. Langit dan bumi akan lenyap,” kata-Nya, “tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.

Kristus akan datang dengan awan dan dengan kemuliaan besar. Banyak sekali malaikat yang bercahaya akan menyertai Dia. Ia akan datang membangkitkan orang mati dan untuk mengubahkan orang saleh yang hidup dari kemuliaan kepada kemuliaan. Ia akan datang untuk menghor-mati mereka yang mengasihi Dia, dan memeliharakan hukum Nya, dan membawa mereka kepada-Nya. Ia tidak melupakan mereka dan juga tidak melupakan janji-Nya. Rantai kekeluargaan akan dihubungkan kembali. Bila kita melihat pada kekasih kita yang sudah meninggal, kita boleh berpikir tentang pagi bila sangkakala Allah akan berbunyi, bila “orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah.” 1 Kor. 15:5. Tidak lama kemudian, kita akan melihat Raja dalam kemuliaan-Nya. Tidak lama kemudian. Ia akan menghapuskan segala air mata dari mata kita. Tidak lama kemudian. dan Ia akan mendirikan kita “dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya.” Yudas 24. Oleh sebab itu, bila Ia

memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya Ia berkata, Jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat.

Tetapi hari dan jam kedatangan-Nya tidak dinyatakan t :h Kristus. Ia menegaskan dengan jelasnya kepada murid-murid-Nya bahwa Ia Sendiri tidak dapat memberitahukan hari atau jam kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Sekiranya Ia sudah menyatakan hal ini dengan bebas, mengapa Ia perlu menasihati mereka untuk mempertahankan suatu sikap menunggu yang terus menerus? Ada orang yang mengaku mengetahui hari dan jam kedatangan Tuhan kita. Sangatlah bersungguh-sungguh mereka me-rencanakan masa depan. Tetapi Tuhan telah mengamarkan mereka ter-hadap ramalan seperti itu. Saat yang tepat kedatangan Anak Manusia yang kedua kalinya adalah rahasia Allah.

Kristus meneruskan, sambil menunjukkan kepada keadaan dunia pada waktu kedatangan-Nya, “Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada keda-tangan Anak Manusia.” Di sini Kristus tidak mengemukakan suatu masa seribu tahun di dunia ini, seribu tahun yang dalamnya semua orang harus mengadakan persiapan untuk masa kekekalan. Ia mengatakan kepada kita bahwa sebagaimana pada zaman Nuh, demikian juga akan jadi bila Anak Manusia datang kembali.

Bagaimanakah keadaannya pada zaman Nuh? “Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata.” Kej. 6:5. Penduduk dunia pada zaman sebelum air bah berbalik dari Allah, enggan melakukan kehendak-Nya yang suci. Mereka mengikuti angan-angan mereka sendiri yang tidak suci serta pikiran yang sesat. Karena kejahatan mereka sendirilah mereka itu dibinasakan, dan dewasa ini dunia sedang mengikuti jalan yang sama. Hal itu tidak menunjukkan tanda-tanda kemuliaan seribu tahun yang muluk-muluk. Para pelanggar hukum Allah sedang mengisi bumi dengan kejahatan. Kegiatan-kegiatan mereka berupa bertaruh, pacuan kuda, judi, pemborosan, kebiasaan nafsu mereka, hawa nafsu yang tidak dikendalikan, sedang dengan cepatnya mengisi dunia dengan kekerasan.

Dalam nubuatan tentang kebinasaan Yerusalem Kristus berkata, “Dan karena makin bertambah-tambahnya kedurhakaan, maka kasih keba-nyakan orang akan menjadi dingin. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat. Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” Nubuatan ini akan digenapi lagi. Kejahatan yang melimpah pada zaman itu terdapat pula dalam generasi ini. Demikian juga dengan ramalan mengenai pemberitaan Injil. Sebelum kejatuhan Yerusalem, Paulus yang menulis oleh ilham Roh Kudus, menjatakan bahwa Injil sudah diberitakan kepada “seluruh alam di bawah langit.”

Kol. 1:23. Demikian juga sekarang, sebelum kedatangan Anak Manusia, Injil yang kekal harus diberitakan kepada "semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum." Why. 14:6, 14. Allah sudah menetapkan "suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia." Kis. 17:31 Kristus mengatakan kepada kita bila hari itu akan tiba Ia tidak mengatakan bahwa segenap dunia bertobat, melainkan bahwa "Injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa; sesudah itu barulah tiba kesudahan." Oleh memberikan Injil itu kepada dunia kita diberi kuasa untuk mempercepat kedatangan Tuhan. Kita bukan saja menunggu melainkan mempercepat kedatangan hari Allah. 2 Ptr. 3:12. Sekiranya jemaat Kristus telah melakukan pekerjaan yang ditunjuk baginya sebagaimana yang ditentukan oleh Tuhan, segenap dunia sudah seharusnya diberi amaran sebelum masa ini, dan Tuhan Yesus Kristus sudah datang ke bumi kita ini dalam kuasa dan kemuliaan besar.

Setelah Ia memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya. Kristus berkata, "Jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah, bahwa kerajaan Allah sudah dekat." "Ingatlah baik-baik, berjagalah dan berdoalah." Allah se-nantiasa memberi amaran kepada manusia tentang pehukuman yang akan datang. Mereka yang mempunyai iman dalam pekabaran-Nya untuk masa itu, dan yang bertindak menurut iman itu dalam penurutan akan hukum-Nya, terhindar dari pehukuman yang jatuh ke atas orang yang tidak menurut dan tidak percaya. Perkataan itu datang kepada Nuh, "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku." Nuh menurut dan diselamatkan. Peka^aran datang kepada Lot, "Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab Tuhan akan memusnahkan kota ini." Kej. 7:1; 19:14. Lot menempatkan dirinya di bawah pengawalan pesuruh-pesuruh surga dan diselamatkan. Demikianlah murid-murid Kristus diberi amaran tentang kebinasaan Yerusalem. Mereka yang memperhatikan tanda kebinasaan yang akan datang, dan melarikan diri dari kota itu, luput dari kebinasaan. Demikian juga sekarang kita diberi amaran tentang kedatangan Kristus kedua kalinya dan tentang kebinasaan yang akan menimpa dunia ini. Mereka yang menghiraukan amaran itu akan diselamatkan.

Karena kita tidak mengetahui saat kedatangan-Nya yang tepat, kita diperintahkan untuk berjaga-jaga. "Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang." Luk. 12:37. Mereka yang berjaga-jaga untuk kedatangan Tuhan tidaklah menunggu dalam keadaan berlengah-lengah. Pengharapan akan kedatangan Kristus hendaknya menjadikan manusia takut akan Allah, takut akan pehukumanNya atas pelanggaran. Hal itu harus menyadarkan mereka terhadap dosa yang besar dalam hal menolak tawaran kemurahan-Nya. Mereka yang sedang menunggu Tuhan akan menyucikan jiwa mereka oleh penurutan akan kebenaran. Sambil berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan mereka pun bekerja dengan tekun. Karena mereka mengetahui bahwa Tuhan sudah di muka pintu, semangat mereka lebih hidup-hidup untuk kerja sama dengan kecerdasan Ilahi dalam bekerja untuk keselamatan jiwajiwa. Inilah hamba-hamba yang setiawan dan budiman yang memberikan kepada isi rumahnya "untuk memberikan makanan kepada me-reka pada

waktunya." Luk. 12:42. Mereka sedang menyatakan kebenaran yang dapat dikenakan khusus pada zaman ini. Sebagaimana Henokh. Nuh, Abraham, dan Musa masing-masing menyatakan kebenaran untuk zamannya, demikian juga hamba-hamba Kristus sekarang akan memberikan amaran khusus untuk generasi mereka.

Tetapi Kristus menunjukkan golongan yang lain: ' Tetapi apabila hamba itu jahat dan berkata dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba lain, dan makan minum bersamasama pemabuk-pemabuk, maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkakannya."

Hamba yang jahat berkata dalam hatinya, "Tuhanku lambat lagi datang." Ia tidak mengatakan bahwa Kristus tidak akan datang. Ia tidak mengejek buah pikiran tentang kedatangan-Nya yang kedua kali. Tetapi dalam hatinya dan oleh tindakan dan perkataannya ia menyatakan bahwa kedatangan Tuhan lambat. Ia membuangkan dari pikiran orang lain keyakinan bahwa Tuhan akan datang dengan segera. Pengaruhnya menuntun manusia kepada sifat menunda yang lalai dan angkuh. Mereka makin kuat dalam keduniawian dan keadaan terlengah. Hawa nafsu dunia pikiran yang bejat, menguasai pikiran mereka. Hamba yang jahat makan dan minum dengan orang yang mabuk, bersatu dengan dunia dalam mencari kepelesiran. Ia memukul sesama hamba, menuduh dan mempersalahkan mereka yang setia kepada Gurunya. Ia bercampur dengan dunia. Kegemaran bertumbuh dengan kegemaran dalam pelanggaran. Itulah suatu penyesuaian yang menakutkan. Dengan dunia ini ia dibawa ke dalam jerat. "Maka tuan hamba itu akan datang .. . pada saat yang tidak diketahuinya, dan akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang munafik."

"Jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu." Why. 3:3. Kedatangan Kristus akan mengejutkan guru-guru palsu. Mereka sedang mengatakan "Sejahtera dan selamat." Sebagaimana halnya dengan para imam dan guru sebelum kejatuhan Yerusalem, mereka mencari gereja untuk menikmati Kemakmuran dan kemuliaan duniawi. Tanda-tanda zaman mereka tafsirkan sebagai sesuatu yang membayangkan hai ini. Tetapi apakah yang dikatakan oleh perkataan yang diilhamkan? "Tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan." 1 Tes. 5:3. Kepada semua orang yang tinggal di permukaan segenap bumi, kepada semua orang yang menjadikan dunia ini rumah mereka, hari Allah akan datang sebagai suatu jerat. Hal itu datang kepada mereka sebagai pencuri yang berkeliaran.

Dunia yang penuh dengan kerusuhan, penuh dengan kepelesiran yang tidak mengenal Allah, sedang tertidur, tertidur dalam kesejahteraan hawa nafsu. Manusia sedang menunda jauh-jauh kedatangan Tuhan. Mereka menertawai amaran. Kebanggaan yang angkuh diucapkan, "Segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." "Besok akan sama seperti hari ini, dan lebih hebat lagi!" 2 Ptr. 3:4; Yes. 56:12. Kita akan tenggelam lebih dalam ke dalam keadaan menggemari kepelesiran. Tetapi Kristus berkata, "Lihatlah, Aku

datang seperti pencuri." Why. 16:15. Justru pada saat ketika dunia menanyakan dengan mengejek, "Di manakah janji kedatangan-Nya" tanda-tanda sedang digenapi. Sementara mereka berseru, "Sejahtera dan selamat," tiba-tiba datanglah kebinasaan. Bila orang yang mengejek, orang yang menolak kebenaran, sudah menjadi angkuh; bila pekerjaan rutin pada berbagai-bagai lapangan pekerjaan dalam mencari uang dijalankan tanpa menghiraukan prinsip; bila mahasiswa sedang asyik berusaha mencari ilmu tentang segala sesuatu kecuali Alkitab, Kristus pun datanglah seperti seorang pencuri.

Segala sesuatu yang di dunia sedang dalam kegemparan. Tanda-tanda zaman sedang mengancam. Peristiwa-peristiwa yang akan datang sudah terlihat bayang-bayangannya. Roh Allah sedang diangkat dari bumi, dan malapetaka demi malapetaka terjadi di laut dan di darat. Terdapatlah angin ribut, gempa bumi, kebakaran, banjir, pembunuhan yang beraneka coraknya. Siapakah dapat membaca masa depan? Di manakah Kesejah-teraan itu? Tidak ada jaminan dalam sesuatu perkara yang bersifat manusiawi dan duniawi. Dengan cepat manusia menempatkan dirinya di bawah panji yang telah mereka pilih sendiri. Dengan gelisah mereka menunggu dan memperhatikan gerakan para pemimpin mereka. Ada orang-orang yang sedang menunggu dan memperhatikan dan bekerja bagi kedatangan Tuhan kita. Golongan yang lain sedang mengikuti barisan yang di bawah pimpinan pemuka kemurtadan yang mula-mula itu. Sangat sedikit orang yang percaya dengan segenap hati dan jiwa bahwa ada neraka yang harus kita jauhkan dan surga yang harus kita cari.

Krisis itu kian lama kian dekat. Matahari bersinar di langit, mengitari peredarannya yang biasa, dan cakrawala masih menyatakan kemuliaan Allah. Manusia masih makan dan minum, menanam dan membangun, kawin dan dikawinkan. Para pedagang masih berjual-beli. Manusia sedang saling mendorong, berebut-rebutan hendak mencari tempat tertinggi. Para penggemar kepelesiran masih membanjiri gedung bioskop, pacuan kuda, dan rumah judi. Perasaan yang berkobar-kobar terdapat di mana-mana, namun demikian pintu kasihan segera akan ditutup, dan setiap perkara hampir akan ditentukan untuk selama-lamanya. Setan melihat bahwa waktunya sudah singkat. Ia telah mengerahkan semua agennya untuk bekerja agar manusia dapat tertipu, terpedaya, dikuasai dan terpesona sampai masa percobaan akan berakhir, dan pintu kasihan ditutup selama-lamanya. Dengan penuh khidmat datanglah kepada kita dari abad-abad yang lampau perkataan amaran Tuhan kita dari Bukit Zaitun, "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepen-tingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tibatiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat." "Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia."

Bab 70 - "Salah Seorang Dari Saudaraku Yang Paling Hina Ini"

APABILA Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya; lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang." Demikianlah Kristus di Bukit Zaitun menggambarkan kepada murid-murid-Nya tentang peristiwa hari pehukuman yang besar itu. Ia menyatakan bahwa keputusan akan diambil atas satu hal. Bila bangsabangsa berhimpun di hadapan-Nya akan terdapat hanya dua golongan, dan nasib mereka yang kekal akan ditentukan oleh apa yang telah mereka lakukan ataupun yang telah mereka lalaikan untuk berbuat bagi-Nya dalam menolong orang miskin dan yang menderita.

Pada hari itu Kristus tidak menunjukkan di hadapan manusia pekerjaan besar yang telah dilakukan-Nya bagi mereka dalam memberikan hidup-Nya bagi penebusan mereka. Ia menunjukkan pekerjaan yang telah mereka lakukan bagi-Nya dengan setia. Bagi mereka yang didudukan-Nya di sebelah kanan-Nya, Ia akan mengatakan, "Mari hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang kamu memberi Aku pakaian: ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku." Tetapi mereka yang dipuji oleh Kristus tidak mengetahui bahwa mereka sudah melayani Dia Terhadap pertanyaan mereka yang membingungkan la m_.ijawab, "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dan saudara.u yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

Yesus sudah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan dibenci oleh semua orang, dianiayakan dan disusahkan. Banyak orang akan diusir dari rumah mereka, dan menjadi miskin. Banyak orang akan berada dalam kesedihan karena penyakit dan kekurangan. Banyak orang akan dibuang ke dalant penjara. Kepada mereka yang meninggalkan sahabat-sahabat atau rumah karena nama-Nya, telah dijanjikan-Nya dalam hidup ini seratus kali lipat. Sekarang Ia memastikan suatu berkat yang khusus kepada semua orang yang melayani saudara-saudara mereka. Dalam semua orang yang menderita karena nama-Ku, kata Yesus, kamu harus mengenal Aku. Sebagaimana kamu melayani Aku, demikian juga kamu melayani mereka. Inilah bukti bahwa kamulah murid-muridKu.

Semua orang yang telah dilahirkan ke dalam keluarga surga dalam pe-ngertian khusus menjadi saudara-saudara Tuhan kita. Kasih Kristus me-nyatupadukan anggota-anggota keluarga-Nya, dan di mana saja kasih itu ditunjukkan, di situlah hubungan Ilahi dinyatakan. Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah." 1 Yoh. 4: 7.

Mereka yang dipuji oleh Kristus pada masa pehukuman mungkin telah mengetahui sedikit saja tentang teologia, tetapi mereka telah menaruh prinsip-prinsip ini dalam hati. Oleh pengaruh Roh Ilahi mereka telah menjadi suatu berkat bagi orang-orang yang berada di sekeliling mereka. Di antara orang kafir sekalipun terdapatlah orang-orang yang menaruh Roh keramahtamahan ini, sebelum mereka mendengar firman hidup itu, mereka telah bersahabat dengan para misionaris, malah melayani mereka biarpun membahayakan hidup mereka sendiri. Di antara orang kafir terdapatlah orang-orang yang menyembah Allah dengan tidak mengetahuinya, mereka yang kepadanya terang itu tidak pernah disampaikan dengan perantaraan manusia, namun mereka tidak akan binasa. Meskipun tidak mengetahui akan hukum Allah yang tertulis, mereka t an mendengar suara-Nya berbicara kepada mereka dalam alam, dan telah melakukan perkara-perkara yang dituntut oleh hukum. Perbuatan mereka membuktikan bahwa Roh Kudus telah menjamah hati mereka, dan mereka dikenal sebagai anak-anak Allah.

Alangkah heran dan senang orang-orang yang hina di antara bangsabangsa, dan di antara orang kafir, bila mereka akan mendengar dari bibir Juruselamat, “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukan untuk Aku.” Alangkah senangnya hati Kasih Yang Tidak Terbatas bila para pengikutNya memandang dengan keheranan dan kegembiraan pada perkataan persetujuan-Nya.

Tetapi kasih Kristus bukannya dibatasi pada suatu golongan saja. Ia menyamakan diri-Nya dengan setiap anak manusia. Supaya kita boleh menjadi anggota-anggota keluarga surga, Ia menjadi anggota keluarga dunia. Ialah Anak Manusia, dan dengan demikian menjadi saudara bagi anak laki-laki dan anak perempuan Adam. Para pengikut-Nya jangan hendaknya merasa diri terpisah dari dunia yang akan binasa di sekeliling mereka. Mereka menjadi sebagian dari umat manusia dari segenap lapisan masyarakat; dan surga memandang kepada mereka sebagai saudarasaudara bagi orang berdosa dan juga bagi orang saleh Orang-orang yang sudah jatuh, yang bersalah, dan yang berdosa, dirangkul oleh kasih Kristus; dan setiap perbuatan kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat suatu jiwa yang sudah jatuh, setiap perbuatan kemurahan, diterima sebagaimana dilakukan kepada-Nya.

Malaikat-malaikat surga diutus untuk melayani orang-orang yang akan menjadi waris keselamatan. Kita tidak mengetahui sekarang siapa mereka itu, belum dinyatakan siapa akan menang, dan mendapat bagian dari warisan orang saleh dalam terang; tetapi malaikat-malaiKat surga sedang mengitari panjang dan lebar bumi, berusaha menghibur yang susah, melindungi yang terkena bahaya, memenangkan hati manusia kepada Kristus. Tidak seorang pun dilupakan atau dilewati. Allah tidak memandang rupa orang, dan Ia memberikan penjagaan yang sama kepada semua jiwa yang telah diciptakan-Nya.

Bila engkau membuka pintumu terhadap orang-orang yang berkeku-rangan dan menderita, engkau sedang menyambut malaikat-malaikat yang tidak kelihatan. Engkau

mengundang persahabatan dengan makhluk-makhluk surga. Mereka membawa suatu suasana kegembiraan dan damai yang suci. Mereka datang dengan puji-pujian pada bibir mereka, dan suatu lagu sambutan terdengar di surga. Setiap perbuatan kemurahan menjelma menjadi musik di sana. Bapa dari takhta-Nya menghitung para pekerja yang tidak mementingkan diri di antara harta-Nya yang paling berharga.

Mereka yang di sebelah kiri Kristus, mereka yang telah melalaikan Dia dalam hal menolong orang-orang yang miskin dan menderita, tidak menyadari kesalahan mereka. Setan telan membutakan mereka, mereka tidak melihat apa utang mereka kepada saudara-saudara mereka. Mereka telah menaruh perhatian seluruhnya pada diri sendiri, dan tidak menghi-raukan keperluan orang lain.

Kepada orang kaya, Allah telah memberikan kekayaan agar mereka dapat meringankan dan menghiburkan anak-anak-Nya yang menderita; tetapi terlalu sering mereka bersikap acuh tak acuh terhadap keperluan orang lain. Mereka merasa diri lebih tinggi dari saudara-saudara mereka yang miskin. Mereka tidak menempatkan diri di tempat orang miskin itu. Mereka tidak mengerti penggodaan dan pergumulan orang miskin, dan kemurahan hilanglah dari hati mereka. Dalam tempat kediaman yang mahal dan gereja yang indah, yang kaya memisahkan diri dari orang miskin; harta yang telah dikaruniakan Allah untuk mendatangkan kebahagiaan kepada yang kekurangan digunakan untuk memanjakan kesombongan dan sifat mementingkan diri. Yang miskin setiap hari kehilangan pendidikan yang seharusnya mereka miliki mengenai kemurahan Allah yang lemah lembut itu; karena Ia telah mengadakan persediaan yang cukup agar mereka terhibur dengan keperluan kehidupan. Mereka dipaksa merasakan kemiskinan yang menyempitkan kehidupan, dan sering tergoda untuk menjadi iri hati, cemburu, dan penuh dengan sangka-sangka jahat. Mereka yang tidak menderita tekanan kekurangan terlalu sering memperlakukan orang miskin dengan cara memandang hina, dan menye-babkan mereka merasa bahwa mereka dipandang sebagai orang fakir miskin.

Tetapi Kristus memandang segala perkara itu, dan Ia mengatakan, Akulah yang lapar dan dahaga. Akulah orang dagang itu. Akulah yang sakit. Akulah yang dipenjarakan. Sementara engkau menikmati pesta dengan hidangan yang serba mewah, Aku sedang mati Kelaparan di gubuk atau dijalan yang sepi. Sementara engkau bersenang-senang di rumahmu yang mewah, Aku tidak mempunyai tempat untuk membaringkan kepala-Ku. Sementara engkau mengisi lemari pakaianmu dengan pakaian yang mewah-mewah, Aku kekurangan. Sementara engkau mengejar kepelesiranmu, Aku merana di dalam penjara.

Bila engkau memberikan roti sedikit kepada orang miskin yang sedang mati kelaparan, bila engkau memberikan pakaian yang tipis untuk melindungi mereka dari cuaca yang sangat dingin, apakah engkau ingat bahwa engkau sedang memberikan kepada Tuhan kemuliaan itu? Sepanjang masa hidupmu Aku berada d dekatmu dalam diri orang-orang

yang dirundung malang ini, tetapi engkau tidak mencari Aku. Engkau tidak mau masuk ke dalam persekutuan dengan Aku. Aku tidak mengenal engkau.

Banyak orang merasa bahwa adalah suatu kesempatan yang luar biasa bila mengunjungi tempat-tempat Kristus berada selama Ia hidup di bumi ini, berjalan di tempat Ia berjejak, memandang ke danau yang di tepinya Ia suka mengajar, serta bukit-bukit dan lembah-lembah yang sering di pandang-Nya. Tetapi kita tidak perlu pergi ke Nazaret, ke Kapernaum, atau ke Betania, agar dapat berjalan pada langkah-langkah Yesus. Kita akan menemukan jejak kaki-Nya di sisi tempat tidur orang sakit, di pondok-pondok orang miskin, di lorong-lorong kota besar yang padat penghuninya, serta pada setiap tempat di mana terdapat hati manusia yang memerlukan penghiburan. Dalam berbuat seperti yang dilakukan Yesus ketika di dunia ini, kita akan berjalan pada langkah-langkah-lMya.

Semua orang boleh mendapat sesuatu untuk dilakukan. “Karena orang-orang miskin selalu ada padamu” (Yoh. 12:8), kata Yesus, dan tidak seorang pun perlu merasa bahwa tidak ada tempat di mana mereka dapat bekerja bagi-Nya. Berjuta-juta jiwa manusia yang sedia akan binasa, yang terikat dengan rantai kebodohan dan dosa, belum pernah mendengar banyak tentang kasih Kristus bagi mereka. Seandainya keadaan kita dan keadaan mereka dipertukarkan, apakah yang kita inginkan mereka lakukan bagi kita? Segala perkara ini, selama ada dalam kuasa kita, wajiblah kita perbuat bagi mereka. Peraturan hidup Kristus, yang olehnya masing-masing kita harus berdiri atau jatuh pada masa pehukuman, ialah: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.” Mat. 7:12.

Juruselamat telah memberikan hidup-Nya yang berharga agar dapat mendirikan suatu sidang yang dapat menjaga jiwa-jiwa yang bersusah dan tergoda. Serombongan orang percaya mungkin miskin, tidak terdidik, dan tidak dikenal; meskipun demikian dalam Kristus mereka dapat melakukan suatu pekerjaan di rumah, di tempat sekitar di sidang, malah “dalam negeri yang lebih jauh daripada tempat kediamanmu,” yang akibatnya akan sama luasnya dengan masa kekekalan.

Hanyalah karena pekerjaan ini dilalaikan sehingga begitu banyak murid-murid muda tidak pernah mendapat kemajuan melebihi abjad pengalaman Kristen. Terang yang sedang menyala dalam hati mereka ketika Yesus berkata Kepada mereka, “Dosamu diampuni,” dapat mereka pelihara dalam keadaan hidup oleh menolong orang-orang yang dalam kekurangan. Tenaga yang selalu bergerak yang terlalu sering menjadi sumber bahaya bagi orang muda dapat dialihkan ke dalam saluran yang akan dilaluinya dalam aliran berkat. Diri sendiri akan dilupakan dalam pekerjaan yang tekun untuk berbuat baik kepada orang lain.

Mereka yang melayani orang lain akan dilayani oleh Gembala Agung. Mereka sendiri akan minum dari air hidup, dan akan dipuaskan. Mereka tidak akan merindukan kepelesiran yang menggiurkan atau suatu perubahan dalam hidup mereka. Pokok perhatian yang besar ialah bagaimana menyelamatkan jiwa-jiwa yang hampir akan biasa. Hubungan sosial akan

menguntungkan. Kasih Penebus akan menyatukan hati. Bila kita menyadari bahwa kitalah pekerja bersama-sama dengan Allah, janji-Nya tidak akan diucapkan dengan sikap acuh tak acuh. Janjijanji itu akan membara dalam hati kita, dan menyala Dada bibir kita. Kepada Musa yang dipanggil untuk melayani umat yang tidak berpengetahuan, tidak berdisiplin, dan memberontak, Allah memberikan janji, “Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu.” Dan Ia berkata, “Bukankah Aku akan menyertai engkau?” Kel. 33:14; 3:12. Janji itu adalah bagi semua orang yang bekerja ganti Kristus untuk anak-anak-Nya yang dirundung malang dan sedang menderita.

Kasih bagi manusia merupakan pernyataan kasih Allah terhadap dunia ini Hal ini harus menanamkan kasih ini, menjadikan kita anak-anak satu keluarga, agar Kerajaan kemuuaan menjadi satu dengan kita. Dan bila kata-kata perpisahan-Nya digenapi, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15: 12); bila kita mengasihi dunia sebagaimana Ia telah mengasihi-Nya. maka bagi kita tugas-Nya dilaksanakan. Kita cocok untuk surga, karena kita mempunyai surga dalam hati kita.

Tetapi “bebaskan mereka yang diangkut untuk dibunuh, selamatkan orang yang terhuyung-huyung menuju tempat pemancungan. Kalau engkau berkata: ‘Sungguh, kami tidak tahu hal itu!’ Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya? Apakah Dia yang menjaga jiwamu tidak mengetahuinya, dan membalas manusia menurut perbuatannya?” Ams. 24:11, 12. Pada hari pehukuman yang besar itu, mereka yang tidak bekerja bagi Kristus, yang sudah hanyut dalam keadaan memikirkan diri sendiri saja, memperhatikan diri sendiri saja, akan ditempatkan oleh Hakim segenap bumi dengan mereka yang berbuat kejahatan. Mereka menerima hukuman yang sama.Kepada setiap jiwa tanggung jawab diberikan. Dari setiap orang Gembala Agung akan menuntut, “Di manakah kawanan ternak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi kemuliaanmu?” Dan “apakah yang kaukatakan, apabila diangkat menjadi kepalamu?” Yer. 13:20, 21.

Bab 71—Hamba Dari Para Hamba

DI RUANGAN atas di suatu tempat kediaman di Yerusalem, Kristus sedang duduk di sekeliling meja dengan murid-murid-Nya. Mereka telah berhimpun untuk merayakan Paskah. Juruselamat ingin mengadakan pesta ini tersendiri dengan kedua belas murid-Nya. Ia mengetahui bahwa saat-Nya sudah tiba, Ia Sendirilah Anak domba Paskah yang sebenarnya, dan pada hari Paskah itu dimakan, Ia akan dikorbankan. Ia hampir akan minum cawan murka, tidak lama lagi Ia harus menerima baptisan penderitaan yang terakhir. Tetapi beberapa jam yang tenang masih tinggal bagi-Nya, dan ini harus digunakan untuk kepentingan muridmurid-Nya yang sangat dikasihi. Segenap kehidupan Kristus adalah suatu kehidupan pelayanan yang tidak mementingkan diri. "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mat. 20:28), sudah merupakan pelajaran dari setiap perbuatan-Nya. Tetapi murid-murid belum memahami pelajaran itu. Pada waktu makan Paskah yang terakhir ini, Yesus mengulangi ajaran-Nya dengan suatu gambaran yang berkesan selamalamanya dalam pikiran dan hati mereka.

Wawancara antara Yesus dan murid-murid-Nya biasanya berlangsung dalam suasana kegembiraan yang tenang, dan sangat dihargai oleh mereka semuanya. Makan Paskah sudah senantiasa merupakan peristiwa yang mendapat perhatian khusus; tetapi pada kesempatan ini Yesus merasa susah. Hati-Nya dibebani, dan sebuah bayang-bayang terbayang pada wajah-Nya. Ketika Ia berjumpa dengan murid-murid-Nya di ruangan atas, mereka melihat bahwa sesuatu sangat menekan pikiran-Nya, dan meskipun mereka tidak mengetahui sebabnya, mereka menaruh simpati terhadap kesusahan-Nya.

Ketika mereka sudah berhimpun di sekeliling meja, Ia mengatakan dalam nada kesedihan yang mengharukan, "'Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.' Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata: 'Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.'"

Kristus mengetahui bahwa saatnya telah tiba bagi-Nya untuk mening-galkan dunia ini, pergi kepada Bapa-Nya. Karena telah mengasihi umatNya sendiri yang ada di dunia, Ia mengasihi mereka sampai kesudahan. Kini Ia sudah dalam bayang-bayang salib, dan rasa sakit sedang menyiksa hati-Nya. Ia mengetahui bahwa Ia akan ditinggalkan pada saat Ia dikhianati. Ia mengetahui bahwa dengan proses yang paling menghinakan yang biasanya dialami oleh para penjahat Ia akan dibunuh. Ia mengetahui sifat tidak berterima kasih dan kebengisan di pihak orang-orang yang baginya la telah datang untuk menyelamatkannya. Ia mengetahui alangkah besar pengorbanan yang harus diadakan-Nya, yang bagi beberapa orang pengorbanan itu sia-sia belaka. Karena mengetahui segala perkara yang ada di hadapan-Nya, dengan sendirinya Ia dapat dikuasai dengan pikiran perihal Ia direndahkan

serta penderitaan-Nya. Tetapi Ia memandang kepada kedua belas murid yang bersama-sama dengan Dia sebagai milik-Nya sendiri, dan yang, sesudah Ia dihinakan dan diperlakukan dengan bengisnya, akan ditinggalkan untuk berjuang dalam dunia Pikiran-Nya tentang apa yang harus diderita-Nya Sendiri selalu dihubungkan dengan murid-murid-Nya. Ia tidak berpikir mengenai diri-Nya Sendiri. Perhatian-Nya bagi mereka paling utama dalam pikiran-Nya.

Pada malam terakhir dengan murid-murid-Nya. banyak perkara hendak dikatakan Yesus kepada mereka. Sekiranya mereka telah bersedia menerima apa yang ingin diberikan-Nya, mereka akan dihindarkan dari dukacita yang sangat memilukan, dari Kekecewaan dan kurang percaya. Tetapi Yesus melihat bahwa mereka tidak menanggung apa yang hendak dikatakan-Nya. Ketika Ia memandang muka mereka, perkataan amaran dan penghiburan tertahan pada bibir-Nya. Saat berlalu dalam ketenangan. Yesus kelihatan sedang menunggu. Murid-murid merasa tidak senang. Simpati dan kelemahlembutan yang dibangkitkan oleh kesedihan Kristus tampaknya sudah lalu. Perkataan-Nya yang menyedihkan, yang menunjuk kepada penderitaan-Nya Sendiri, telah memberikan kesan sedikit. Pandangan mereka satu dengan yang lain menyatakan adanya kecemburuan dan pertengkaran.

“Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka Pertengkaran ini yang diadakan di hadapan Kristus, menyedihkan dan melukai Dia. Murid-murid berpaut pada pendapat yang mereka sukai bahwa Kristus akan menyatakan kuasa-Nya, dan mengambil kedudukan-Nya di atas takhta Daud. Dan dalam hati, masing-masing masih merindukan tempat tertinggi dalam kerajaan itu. Mereka telah memberikan perkiraan sendiri pada diri sendiri dan pada satu dengan yang lain, dan gantinya menganggap saudara-saudara mereka lebih layak, mereka menempatkan diri sendiri lebih dulu. Permohonan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri takhta Kristus telah mengobarkan kemarahan murid-murid yang lain. Keberanian kedua bersaudara itu untuk meminta kedudukan tertinggi sangat menggemparkan kesepuluh murid sehingga hubungan mereka terancam kerenggangan. Mereka merasa bahwa mereka diperlakukan dengan tidak adil, bahwa kesetiaan dan talenta mereka tidak dihargai. Yudas paling keras terhadap Yakobus dan Yohanes.

Ketika murid-murid memasuki ruangan perjamuan, hati mereka dipenuhi dengan perasaan sakit hati. Yudas berusaha duduk di dekat Kristus di sebelah kiri; Yohanes ada di sebelah kanannya. Jika ada tempat tertinggi, Yudas menentukan untuk mendapatnya, dan diduga tempat itu adalah di dekat Kristus. Dan Yudas adalah seorang pengkhianat. Hal lain yang menyebabkan perselisihan telah timbul. Pada suatu pesta biasanya seorang hamba membasuh kaki para tamu, dan pada kesempatan ini persiapan sudah diadakan untuk upacara itu. Tempayan, baskom, dan handuk sudah ada, siap untuk pembasuhan kaki. Tetapi tidak ada hamba yang had r, dan murid-murid yang harus melakukannya. Tetapi setiap murid, sebab perasaannya telah dilukai, menentukan tidak mau melakukan tugas seorang hamba. Semuanya menunjukkan sikap acuh tak acuh yang tidak mudah terpengaruh,

tampaknya tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang harus mereka lakukan. Oleh bersikap diam mereka enggan merendahkan diri sendiri.

Bagaimanakah dapat Kristus membawa jiwa-jiwa yang malang ini ke tempat di mana Setan pasti tidak akan mendapat kemenangan mereka? Bagaimanakah Ia dapat menunjukkan bahwa hanya dengan mengaku se-bagai murid tidak menjadikan mereka murid-Nya, atau memastikan kepada mereka suatu tempat dalam kerajaan-Nya? Bagaimanakah Ia dapat menunjukkan bahwa pelayanan yang penuh kasih, kerendahan yang sejati, itulah yang menentukan kebesaran sejati? Bagaimanakah harus Ia menyalakan kasih dalam hati mereka, dan memungkinkan mereka mengerti apa yang ingin diceritakan-Nya kepada mereka?

Murid-murid tidak mengadakan usaha untuk melayani satu dengan yang lain. Yesus menunggu sesaat lamanya hendak melihat apa yang hendak mereka lakukan. Kemudian Ia, Guru Ilahi beranjak dari meja. Sambil mengesampingkan jubah luar yang dapat menghalangi gerakanNya, diambil-Nya sebuah handuk, dan diikatkan-Nya pada pinggangNya. Dengan perhatian yang penuh keheranan murid-murid meilhatnya, dan dalam ketenangan mereka menunggu hendak melihat apa yang akan terjadi berikutnya. “Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.” Perbuatan ini membuka mata murid-murid. Perasaan malu yang pahit dan perasaan kerendahan memenuhi hati mereka. Memeka mengerti teguran yang tidak diucapkan itu, dan melihat diri sendiri dalam suatu terang yang baru semata-mata.

Demikianlah Kristus menyatakan kasih-Nya bagi murid-murid-Nya. Roh mereka yang mementingkan diri memenuhi Dia dengan kesusahan, tetapi Ia tidak mau’ berbantah-bantah dengan mereka mengenai kesulitan mereka Sebagai gantinya, Ia memberi mereka suatu teladan yang tidakpernah akan mereka lupakan. Kasih-Nya bagi mereka tidak mudah di-ganggu ataupun dipadamkan. Ia mengetahui bahwa Bapa telah memberi-kan segala perkara ke tangan-Nya, dan bahwa Ia datang dari Allah, dan kembali kepada Allah. Ia menyadari benar-benar akan Keilahian-Nya, tetapi Ia telah mengesampingkan mahkota kerajaan-Nya dan jubah raja, dan telah mengambil rupa seorang hamba. Salah satu perbuatan hidupNya yang terakhir di dunia ialah mengikat pinggang-Nya sebagai seorang hamba, dan melakukan tugas seorang hamba.

Sebelum Paskah Yudas telah bertemu kedua kalinya dengan para imam dan ahli Taurat, dan telah menyetujui perjanjian untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka. Meskipun demikian sesudah .itu ia bergabung dengan murid-murid seakan-akan tidak bersalah sama sekali, dan menaruh perhatian dalam pekerjaan mengadakan persiapan bagi pesta itu. Murid-murid tidak mengetahui apa-apa tentang maksud Yudas. Yesus saja yang dapat membaca rahasianya. Meskipun demikian, Ia tidak membeberkan, kesalahannya. Yesus lapar bagi jiwanya. Ia merasakan baginya suatu beban sebagaimana yang dirasakan-Nya

bagi Yemsalem ketika Ia menangisi kota yang malang itu. Hati-Nya berseru, Bagaimanakah dapat Aku meninggalkan dikau? Pengaruh kuasa kasih itu dirasakan oleh Yudas. Ketika tangan Juruselamat sedang membasuh kaki yang kotor itu, dan menyekanya dengan handuk, hati Yudas terharu dengan dorongan pada saat itu dan di tempat itu juga, untuk mengakui dosanya. Tetapi ia tidak mau merendahkan diri-Nya. Ia mengeraskan hatinya terhadap pertobatan, dan dorongan lama, yang dikesampingkannya sesaat lamanya, sekali lagi mengendalikan dia. Kini Yudas merasa sakit hati melihat perbuatan Kristus dalam mencuci kaki murid-muridNya. Ia berpikir bahwa kalau Yesus merendahkan diri-Nya sedemikian, tidak mungkin Ia menjadi raja Israel. Lenyaplah segala harapan akan kehormatan dalam kerajaan duniawi itu. Yudas merasa puas karena tidak ada sesuatu dapat diperoleh bila mengikut Kristus. Setelah melihat Dia merendahkan diri-Nya Sendiri, menurut pendapatnya sendiri ia menetapkan niatnya hendak mengingkari Dia, dan mengaku dirinya tertipu. Ia dipengaruhi oleh Iblis, dan ia mengambil keputusan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah disetujuinya hendak diperbuatnya dalam mengikhianati Tuhannya.

Dalam memilih tempat duduknya di meja, Yudas telah mencoba me-nempatkan dirinya lebih dulu, dan Kristus sebagai seorang hamba melayani dia lebih dulu. Yohanes, yang sangat dibenci oleh Yudas. dilayani paling akhir. Tetapi Yohanes tidak menganggapnya sebagai suatu tempelakan atau sifat meremehkan. Sementara murid-murid memperhatikan tindakan Kristus, mereka merasa sangat terharu. Ketika giliran Petrus tiba, ia berseru dengan keheranan, “Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?” Sifat Kristus yang merendahkan diri itu menghancurkan hatinya. Ia dipenuhi dengan perasaan malu memikirkan bahwa salah seorang murid tidak melakukan upacara ini. “Apa yang Kuperbuat,” kata Kristus, “engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.” Petrus tidak bisa tahan melihat Tuhannya, yang ia percayai sebagai Anak Allah, sedang melakukan tugas seorang hamba. Segenap jiwanya bangkit menentang sifat merendahkan diri ini. Ia tidak menyadari bahwa untuk hal inilah Kristus datang ke dunia. Dengan penegasan yang besar ia berseru, “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai salama-lamanya.”

Dengan penuh khidmat Kristus berkata kepada Petrus, “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.” Upacara yang ditolak oleh Petrus melambangkan penyucian yang lebih tinggi. Kristus telah datang untuk membasuh hati dari noda dosa. Dalam menolak mengizinkan Yesus membasuh kakinya, Petrus sedang menolak pembersihan yang lebih tinggi yang termasuk dalam yang lebih rendah. Sesungguhnya ia sedang menolak Tuhannya. Tidaklah merendahkan bagi Tuhan bila mengizinkan Dia bekerja bagi penyucian kita. Kerendahan yang paling sejati ialah menerima dengan hati yang penuh terima kasih sesuatu persediaan yang diadakan untuk kepentingan kita, dan dengan kesungguh-sungguhan melakukan pelayanan bagi Kristus.

Mendengar perkataan “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku,” Petrus menyerahkan kesombongannya dan sifat keras kepala. Ia tidak tahan memikirkan tentang perpisahan dari Kristus, hal itu berarti kematian baginya. “Tuhan

jangan hanya kakiku saja," katanya, "tetapi juga tangan dan kepalaku." Kata Yesus kepadanya, "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya."

Perkataan ini berarti lebih daripada kebersihan tubuh. Kristus masih berbicara tentang pembersihan yang lebih tinggi sebagaimana yang digambarkan oleh yang lebih rendah. Ia yang datang dari tempat mandi sudah bersih, tetapi kaki yang memakai sandal tidak lama kemudian akan berdebu, dan sekali lagi perlu dibasuh. Demikianlah Petrus dan saudarasaudaranya sudah dibersihkan oleh pancaran air yang besar yang terbuka bagi dosa dan kenajisan. Kristus mengakui mereka sebagai milik-Nya. Tetapi penggodaan telah membawa mereka kepada kejahatan, dan mereka masih memerlukan anugerah penyucian-Nya. Ketika Yesus mengikat pinggang-Nya dengan sebuah handuk untuk membasuh debu dari kaki mereka, dengan perbuatan itu Ia ingin membasuh kerenggangan, kecemburuan, dan kesombongan dari hati mereka. Hal ini jauh lebih penting daripada membasuh kaki mereka yang berdebu. Dengan Roh yang ada pada mereka pada saat itu, tidak seorang pun dari mereka bersedia untuk perjamuan suci dengan Kristus. Sampai pada saat mereka dibawa ke dalam keadaan kerendahan dan kasih, mereka tidak bersedia mengambil bagian dalam perjamuan Paskah atau dalam upacara peringatan yang hampir akan ditetapkan oleh Kristus. Hati mereka harus disucikan. Kesombongan dengan sifat memikirkan diri sendiri saja menciptakan perselisihan dan kebencian, tetapi segala perkara ini dibersihkan oleh Yesus dalam membasuh kaki mereka. Suatu perubahan perasaan telah terjadi. Sambil memandang kepada mereka, Yesus dapat berkata, "Kamu ini pun suci." Sekarang terdapatlah persatuan hati kasih satu dengan yang lain. Mereka telah menjadi rendah hati dan dapat diajar. Kecuali Yudas, masing-masing bersedia memberikan tempat tertinggi kepada orang lain. Sekarang dengan hati yang sudah ditaklukkan dan penuh rasa terima kasih mereka dapat menerima perkataan Kristus.

Sebagaimana halnya dengan Petrus dan saudara-saudaranya, kita juga sudah dibasuh dalam darah Kristus, namun sering oleh hubungan dengan kejahatan, kesucian hati dinajiskan. Kita harus datang kepada Kristus untuk mendapat anugerah penyucian-Nya. Petrus enggan membiarkan kakinya yang sudah kotor itu dipegang dengan tangan Tuhan dan Gurunya, tetapi berapa sering kita membawa hati kita yang berdosa dan sudah dinajiskan berhubungan dengan hati Kristus! Alangkah menyedihkan bagi-Nya perangai kita yang jahat itu, kekosongan dan kesombongan kita! Meskipun demikian segala kelemahan dan kenajisan kita harus kita bawa kepada-Nya. Ia sajalah yang dapat membasuh kita sampai bersih. Kita tidak bersedia untuk perjamuan suci dengan Dia kecuali kita disucikan oleh kuasa-Nya.

Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua." Ia telah membasuh kaki Yudas, tetapi hati tidak diserahkan kepada-Nya. Hati uu tidak disucikan. Yudas tidak menyerahkan dirinya kepada Kristus. Sesudah Kristus membasuh kaki murid-murid, dan telah memakai jubah-Nya dan duduk kembali, berkatalah

Ia kepada mereka, “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab \ku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga perbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan daripada dia yang mengutusnya.”

Kristus menghendaki agar murid-murid-Nya mengerti meskipun Ia telah membasuh kaki mereka, hal ini sekali-kali tidak mengurangi kebesaran-Nya. “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.” Dan karena Ia mahatinggi, diberikan-Nya faedah dan makna pada upacara itu. Tidak seorang pun ditinggikan seperti Kristus, dan meskipun demikian Ia menundukkan diri pada kewajiban yang paling hina. Supaya umat-Nya tidak akan disesatkan oleh sifat mementingkan diri yang terdapat dalam hati jasmani dan yang bertambah kuat oleh melayani diri sendiri, Kristus Sendiri memberikan teladan kerendahan hati. Ia tidak mau meninggalkan hal yang besar ini dalam tanggung jawab manusia. Ia memandang-Nya sangat penting, sehingga Ia Sendiri, Seorang yang sama dengan Allah, bertindak sebagai seorang hamba kepada murid-murid-Nya. Sementara mereka bertengkar untuk mendapat tempat tertinggi, Ia yang kepada-Nya setiap lutut akan bertelut, Ia yang layak disembah oleh malaikat-malaikat kemuliaan, menundukkan diri untuk membasuh kaki orang-orang yang memanggil Dia Tuhan. Ia membasuh kaki orang yang menyerahkan Dia.

Dalam kehidupan dan pelajaran-pelajaran-Nya, Kristus telah mem-berikan suatu teladan yang sempurna tentang pelayanan yang tidak me-mentingkan diri yang berasal dari Allah. Allah tidak hidup bagi diri-Nya Sendiri. Oleh menciptakan dunia, dan oleh memeliharakan segala perkara, Ia senantiasa melayani orang-orang lain. “Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar,” Mat. 5:45. Pelayanan yang ideal ini telah diamanatkan Allah kepada Anak-Nya. Yesus sudah diberikan untuk menuntun umat manusia agar oleh teladan-Nya Ia dapat mengajarkan apa artinya melayani. Segenap hidup Nya adalah di bawah hukum pelayanan. Ia melayani semua orang, menolong semua orang. Demikianlah Ia hidup sesuai dengan hukum Allah, dan oleh teladan-Nya menunjukkan bagaimana kita hams mentaatinya.

Berkali-kali Yesus telah berusaha menegakkan prinsip ini di antara murid-murid-Nya. Ketika Yakobus dan Yohanes mengajukan permohonan untuk menjadi yang terbesar, Ia berkata, “Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” Mat. 20:26. Dalam kerajaan-Ku prinsip pilih kasih dan keunggulan tidak ada tempatnya. Satu-satunya kebesaran ialah kebesaran kerendahan hati. Satusatunya perbedaan terdapat dalam penyerahan pada pelayanan bagi orang lain. Sekarang setelah membasuh kaki murid-murid, Ia berkata. “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu,

supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Dalam perkataan ini Kristus bukan saja memerintahkan kebiasaan suka menerima tamu. Lebih banyak yang dimaksudkan daripada hanya sekadar membasuh kaki para tamu untuk mengeluarkan debu karena perjalanan. Di sini Kristus sedang menetapkan suatu upacara agama. Oleh perbuatan Tuhan kita upacara kerendahan hati ini dijadikan suatu upacara yang disucikan. Upacara itu hams diadakan oleh murid-murid, agar mereka senantiasa mengingat pelajaran-pelajaran-Nya tentang kerendahan hati dan pelayanan.

Upacara ini merupakan persiapan yang ditentukan oleh Kristus untuk upacara agama. Sementara kesombongan, perbedaan paham, dan perselisihan untuk mencapai keunggulan disimpan dalam hati, sudah tentu hati tidak dapat memasuki persekutuan dengan Kristus. Kita tidak bersedia menerima perjamuan suci dari tubuh-Nya dan darah-Nya. Itulah sebabnya Yesus menentukan diadakannya peringatan kerendahan hati itu lebih dulu.

Bila mereka menghadiri upacara ini, anak-anak Allah harus mengingat perkataan Tuhan kehidupan dan kemuliaan, "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku 'Guru' dan 'Tuhan', dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan dari dia yang mengutusnya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya." Dalam manusia terdapatlah pembawaan untuk menghormati diri sendiri lebih tinggi daripada saudaranya, bekerja bagi diri sendiri, mencari tempat tertinggi; dan sering hal ini mengakibatkan sifat sangka-sangka jahat dan Roh kepahitan. Upacara yang mendahului perjamuan Tuhan dimaksudkan untuk melenyapkan salah pengertian ini, mengeluarkan manusia dari sifat mementingkan diri, menurunkan dia dari sifat meninggikan diri, kepada kerendahan hati yang akan menuntun dia untuk melayani saudaranya.

Penunggu yang suci dari surga hadir pada peristiwa ini untuk menja-dikannya salah satu saat penyelidikan jiwa, keyakinan akan dosa, serta jaminan pengampunan dosa. Kristus dalam kepenuhan rahmat-Nya hadir di tempat itu untuk mengubahkan aliran pikiran yang telah mengalir dalam saluran mementingkan diri. Roh Kudus menghidupkan kepekaan pada mereka yang mengikuti teladan Tuhannya. Bila kerendahan hati Ju-ruselamat bagi kita diingat, pikiran dihubungkan dengan pikiran; rantai kenangan diingat kembali, kenangan tentang kebaikan Allah yang besar dan tentang pertolongan dan kelemahlembutan sahabat-sahabat di dunia. Berkat-berkat yang dilupakan, kemurahan yang digunakan dengan salah, kebaikan yang diremehkan, diingat kembali. Akar-akar kepahitan yang sudah mendesak tanaman kasih yang berharga akan dinyatakan. Cacat tabiat, sifat melalaikan kewajiban, sifat tidak berterima kasih kepada Allah, sikap dingin terhadap saudara-saudara kita, diingat kembali. Dosa kelihatan dalam terang yang dalamnya Allah memandangnya. Pikiran kita

bukannya merasa puas akan diri sendiri, melainkan merasa perlunya mengadakan penyelidikan diri yang saksama dan kerendahan hati. Pikiran digiatkan untuk merubuhkan setiap penghalang yang telah menyebabkan kerenggangan. Sifat berpikir jahat dan berkata jahat disingkirkan. Dosa-dosa diakui dan diampuni. Anugerah Kristus yang menaklukkan itu datang ke dalam jiwa, dan kasih Kristus menarik hati bersama-sama dalam suatu persatuan yang diberkati.

Bila pelajaran tentang upacara pendahuluan dipahami sedemikian, ke-rinduan dinyalakan untuk suatu kehidupan rohani yang lebih tinggi. Kepada kerinduan inilah Saksi Ilahi akan memberikan sambutan. Jiwa akan diangkat derajatnya. Kita dapat mengambil bagian dari Perjamuan Kudus dengan suatu kesadaran tentang dosa-dosa yang sudah diampuni Sinar matahari kebenaran Kristus akan memenuhi ruangan pikiran dan bait suci jiwa. Kita melihat “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Yoh. 1:29.

Bagi mereka yang menerima Ron pelayanan ini, hal itu sekali-kali tidak dapat menjadi suatu peringatan saja. Pelajarannya yang terus menerus ialah “Layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Gal. 5:13. Dalam membasuh kaki murid-murid-Nya, Kristus memberikan bukti bahwa Ia mau melakukan pelayanan apa saja, meskipun hina, yang akan menjadikan mereka mewarisi kekayaan kekal bersama-sama dengan Dia dari harta surga. Dalam melakukan -upacara yang sama, murid-muridNya berjanji sama sendirinya dalam cara yang sama untuk melayani saudara-saudara mereka. Bila upacara ini dirayakan dengan benar, anakanak Allah dibawa ke dalam suatu hubungan yang suci, untuk menolong dan mendatangkan berkat satu dengan yang lain. Mereka berjanji bahwa hidup akan diberikan pada pelayanan yang tidak mementingkan diri. Dan hal ini bukan saja untuk satu dengan yang lain. Lapangan pekerjaan mereka sama lebarnya dengan lapangan pekerjaan Guru mereka. Dunia penuh dengan orang-orang yang memerlukan pelayanan kita. Yang miskin, yang tidak berdaya, yang tidak berpengetahuan, terdapat di segala tempat. Mereka yang sudah berhubungan dengan Kristus di ruangan atas akan keluar untuk melayani sebagaimana Ia telah melayani.

Yesus, patut dilayani oleh semua orang, datang untuk menjadi hamba bagi semua orang. Dan sebab Ia melayani semua orang, Ia sekali lagi akan dilayani dan dihormati oleh semua orang. Dan mereka yang mau mengambil bagian dari sifat-sifat Ilahi-Nya, dan mendapat bagian dengan Dia dari kegembiraan melihat jiwa-jiwa ditebus, harus mengikuti teladan-Nya tentang pelayanan yang tidak mementingkan diri. Segala perkara ini dipahami dalam perkataan Yesus, “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Inilah maksud pelayanan yang didirikan-Nya. Dan Ia berkata, “Jikalau kamu tahu semua ini,” jikalau kamu mengetahui maksud pelajaran-Nya, “maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.”

Bab 72 –Menjadi Satu Peringatan Akan Aku

TUHAN Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu la mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: ‘Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.’ Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: ‘Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!’ Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.” 1 Kor 11:23 26.

Kristus sedang berdiri pada titik peralihan antara dua sistem dan dua perayaan mereka yang besar. Ia, sebagai Anak Domba Allah yang tidak bercacat, hampir akan menyerahkan diri-Nya sebagai suatu persembahan karena dosa, agar dengan demikian Ia akan mengakhiri sistem upacara korban bayangan yang selama empat ribu tahun telah menunjuk kepada kematian-Nya. Ketika Ia makan Paskah dengan murid-muridNya, Ia mendirikan sebagai gantinya upacara yang akan menjadi peringatan pengorbanan-Nya yang besar itu. Perayaan nasional orang Yahudi itu harus dihilangkan selama-lamanya. Upacara yang ditetapkan oleh Knstus harus dipelihara oleh para pengikut-Nya di semua negeri dan pada segenap zaman.

Paskah ditentukan sebagai suatu peringatan kelepasan Israel dari per-hambaan Mesir. Allah telah memberi petunjuk bahwa, dari tahun ke tahun, bila anak-anak menanyakan makna upacara ini, sejarah itu harus diceritakan kembali. Dengan demikian Kelepasan yang ajaib itu akan tetap segar dalam ingatan semua orang. Upacara Perjamuan Kudus diberikan untuk memperingati kelepasan yang besar yang dilaksanakan sebagai hasil kematian Kristus. Sampai Ia datang kedua kalinva dalam kuasa dan kemuliaan, upacara ini harus diperingati. Itulah ikhtiar yang olehnya pekeijaan-Nya yang besar bagi kita harus dipelihara dalam keadaan segar dalam pikiran kita.

Pada saat kelepasan mereka dari Mesir, anak-anak Israel makan Paskah sambil berdiri, dengan memakai ikat pinggang, dan dengan tongkat di tangan, mereka siap untuk mengadakan perjalanan. Cara mereka memperingati upacara ini sesuai benar dengan keadaan mereka, karena hampir akan dikeluarkan dari tanah Mesir, dan hampir akan memulai suatu perjalanan yang tidak menyenangkan dan sukar melalui padang belantara. Tetap pada zaman Kristus keadaan sudah berubah. Sekarang mereka hampir tidak akan dikeluarkan dari negeri asing, melainkan sebagai penghuni negeri mereka sendiri. Sesuai dengan perhentian yang telah diberikan kepada mereka, pada waktu itu, orang banyak mengambil bagian dari Paskah dalam posisi bersandar. Balai-balai sudah ditaruh di sekeliling meja, dan para tamu berbaring di atasnya, bertumpu pada lengan kiri, dan tangan kanan leluasa digunakan untuk makan. Dalam posisi ini seorang tamu dapat menyandarkan kepalanya di atas dada orang yang duduk di sebelahnya. Dan kaki , yang terjuntai di tepi balaibalai, dapat dicuci oleh seorang yang berkeliling di luar lingkaran itu.

Kristus masih di meja yang di atasnya perjamuan Paskah sudah disaji-kan. Roti tidak beragi yang digunakan pada perayaan Paskah terdapat di hadapan-Nya. Anggur Paskah, yang tidak mengalami peragian, terdapat di atas meja. Lambang ini digunakan Kristus untuk menggambarkan pengorbanan-Nya sendiri yang tidak bercacat cela. Tidak ada sesuatu dinajiskan dengan peragian, lambang dosa dan kematian, dapat meng-gambarkan "anak domba yang tak bernoda dan bercacat." 1 Ptr. 1:19. "Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecahkannnya lalu memberikannya kepada murid-muridNya dan berkata:"Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."

Yudas si pengkhianat hadir pada upacara perjamuan itu. Ia menerima dari Yesus lambang tubuh-Nya yang sudah dipecah-pecahkan serta darah-Nya yang sudah ditumpahkan. Ia mendengar perkataan, "Perbuatlah demikian menjadi suatu peringatan akan Aku." Dan sambil duduk di situ di hadirat Anak Domba Allah, si pengkhianat itu merenungkan niatnya sendiri yang gelap itu, serta menaruh pikiran yang murung dan penuh rasa dendam.

Pada waktu membasuh kaki, Kristus telah memberikan bukti yang meyakinkan bahwa Ia mengerti tabiat Yudas. "Tidak semua kamu bersih" (Yoh. 13:11), kata-Nya. Perkataan ini meyakinkan murid yang palsu ini bahwa Kristus membaca niatnya yang tersembunyi. Sekarang Kristus berbicara lebih jelas lagi. Sementara mereka duduk di sekeliling meja berkatalah Ia, sambil memandang kepada murid-murid-Nya, "Bukan tentang kamu Aku berkata. Aku tahu siapa yang telah Kupilih. Tetapi haruslah genap nas ini: Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku."

Pada saat itu murid-murid tidak mencurigai Yudas. Tetapi mereka melihat bahwa Kristus kelihatan sangat susah hati-Nya. Sebuah awan menudungi mereka semuanya pertanda suatu malapetaka yang mengeri-kan, yang sifatnya tidak mereka pahami. Sementara mereka makan dalam ketenangan, Yesus berkata, "Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa seorang dari antara kamu akan menyerahkan Aku." Mendengar perkataan ini mereka dipenuhi keheranan dan kekejutan. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana salah seorang dari mereka dapat memperlakukan Guru Ilahi dengan pengkhianatan. Untuk alasan apa mereka dapat menyerahkan Dia? Dan kepada siapa? Hati siapakah dapat menjadi sumber bagi rencana seperti itu? Tentu saja tidak seorang pun dari kedua belas murid yang disenangi itu sudah mendapat kesempatan melebihi semua orang lain untuk mendengar ajaran-Nya, yang telah mendapat bagian dari kasih-Nya yang ajaib,

dan yang baginya Ia telah menunjukkan perhatian sebesar itu oleh membawa mereka ke dalam hubungan yang erat dengan Dia!

Ketika mereka menyadari makna perkataan-Nya, dan mengingat betapa benarnya ucapan-Nya itu, mereka dipenuhi ketakutan dan sifat tidak mempercayai diri sendiri. Mereka mulai memeriksa hati mereka sendiri untuk melihat apakah ada satu pikiran yang menentang Guru mereka tersimpan di situ. Dengan emosi yang paling menyedihkan satu demi satu bertanya, "Bukan aku, Ya Tuhan?" Tetapi Yudas duduk diam. Yohanes dalam kesedihan besar akhirnya bertanya, "Ya Tuhan, siapakah dia itu?" Dan Yesus menjawab. "Dia yang bersama-sama dengan Aku mencelupkan tangannya ke dalam Dinggan ini, dialah yang akan menyerahkan Aku. Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia, akan tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekitaoya ia tidak dilahirkan." Murid-murid sudah saling memandang satu dengan yang lain ketika mereka bertanya, "Bukan aku, Ya Tuhan?" Dan sekarang ketenangan Yudas menarik semua mata kepadanya. Di antara kekacauan pertanyaan dan pernyataan keheranan, Yudas tidak mendengar perkataan Yesus sebagai jawab pada pertanyaan Yohanes. Tetapi sekarang, untuk menghindari penyelidikan kritis dari murid-murid, ia pun bertanya sama seperti mereka juga, "Bukan aku, ya Rabi?" Yesus menjawab dengan sungguh-sungguh, "Engkau telah mengatakannya."

Dalam keheranan dan kekacauan karena niatnya sudah dibeberkan, Yudas pun berdiri dengan cepat hendak meninggalkan ruangan itu. "Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah dengan segera. . . . Yudas menerima roti itu lalu segera pergi. Pada waktu itu hari sudah malam." Sudahlah malam bagi si pengkhianat itu ketika ia berbalik dari Kristus ke dalam kegelapan di luar. Sampai ia mengambil langkah ini, Yudas belum melewati kemungkinan adanya pertobatan. Tetapi ketika ia meninggalkan hadirat Tunannya serta rekan-rekan murid, keputusan terakhir telah diambil. Ia telah melewati garis batas.

Sungguh mengherankan kesabaran Yesus dalam perlakuan-Nya ter-hadap jiwa yang tergoda ini. Tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan Yudas ditinggalkan dalam keadaan tidak dilakukan. Sesudah dua kali ia berjanji untuk menyerahkan Tuhannya, Yesus masih memberi dia kesempatan untuk bertobat. Oleh membaca niat yang tersembunyi dari hati si pengkhianat itu, Kristus memberi Yudas bukti yang terakhir dan meyakinkan tentang Keilahian-Nya. Bagi murid yang palsu itu, inilah panggilan terakhir kepada pertobatan. Tidak ada seruan yang dapat disampaikan oleh hati Kristus yang bersifat manusia Ilahi telah diperhatikan. Gelombang kemurahan yang dipukul mundur oleh kesombongan yang degil, kembalilah dalam pasang kasih yang menaklukkan yang lebih keras lagi. Tetapi meskipun heran dan digemparkan ketika kesalahannya kedapatan, Yudas hanya menjadi lebih nekad. Dari upacara perjamuan itu keluarlah ia hendak menyelesaikan pekerjaan pengkhianatannya.

Dalam mengucapkan celaka ke atas Yudas, Kristus juga mempunyai suatu maksud kemurahan terhadap murid-murid-Nya. Dengan demikian Ia memberi mereka bukti utama bahwa Ialah Mesias. “Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hai itu terjadi, kamu percaya bahwa Akulah Dia.” Sekiranya Yesus tinggal diam, dan tampaknya tidak mengetahui apa yang akan berlaku atas-Nya, maka murid-murid mungkin akan berpendapat bahwa Guru mereka tidak mempunyai pandangan Ilahi, dan telah dikejutkan dan diserahkan ke tangan orang banyak yang ingin membunuh. Setahun sebelumnya, V esus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah memilih kedua belas murid, dan bahwa seorang adalah Iblis. Sekarang perkataanNya kepada Yudas, yang menunjukkan bahwa pengkhianatannya diketahui benar-benar oleh Gurunya, akan menguatkan iman para pengikut Kristus yang sejati selama saat Ia merendahkan diri. Dan bila Yudas datang pada akhir hidupnya yang mengerikan, mereka akan mengingat celaka yang telah diucapkan ke atas si pengkhianat itu.

Dan Juruselamat masih mempunyai maksud lain. Ia tidak menahan pelayanan-Nya dari dia yang diketahui-Nya sebagai seorang pengkhianat. Murid-murid tidak mengerti perkataan-Nya ketika Ia berkata pada upacara cuci kaki, “Tidak semua kamu bersih,” ataupun ketika di meja perjamuan Ia menyatakan, “Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku.” Yoh. 13:11,18. Tetapi kemudian, ketika maksud-Nya sudah dijelaskan, ada sesuatu yang perlu mereka pertimbangkan mengenai kesabaran dan kemurahan Allah terhadap orang yang berbuat kesalahan yang paling menyedihkan.

Meskipun Yesus mengetahui Yudas dari mulanya, dibasuh-Nya juga kakinya. Dan si pengkhianat itu mendapat kesempatan untuk bersatu dengan Kristus dalam mengambil bagian dari perjamuan itu. Juruselamat yang panjang sabar menawarkan setiap ajakan bagi orang berdosa untuk menerima Dia, bertobat dan disucikan dari kenajisan dosa. Inilah teladan bagi kita. Bila kita menganggap bahwa seorang berada dalam kesalahan dan dosa, jangan hendaknya kita memisahkan diri dari dia. Jangan hen-daknya dengan perpisahan karena sifat kurang peduli kita meninggalkan dia sebagai mangsa penggodaan, atau mengusir dia ke atas medan pertempuran Setan. Ini bukannya metode Kristus. Ia membasuh kaki muridmurid justru karena mereka mudah berbuat kesalahan dan bersalah, dan semuanya kecuali seorang dari kedua belas murid itu dibawa kepada pertobatan dengan jalan demikian.

Teladan Kristus melarang sifat suka mengasingkan diri pada Perjamuan Suci. Memang, benar bahwa dosa terang-terangan mengasingkan orang yang bersalah. Inilah yang diajarkan dengan jelas oleh Roh Kudus. 1 Kor. 5:11. Tetapi lebih dari ini tidak seorang pun harus dihakimkan. Allah tidak menyerahkan hak kepada manusia untuk mengatakan siapasiapa harus hadir pada peristiwa seperti ini. Karena siapakah dapat membaca hati? Siapakah dapat membedakan rumput dari gandum? “Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu.” Karena “barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap

tubuh dan darah Tuhan." "Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya." 1 Kor. 11:28, 27, 29.

Bila orang-orang percaya berhimpun untuk memperingati upacara itu, hac*«rlan juga pesuruh-pesuruh yang tidak dapat dilihat dengan mata ma-nusia Mungkin juga ada Yudas dalam rombongan itu, dan jika demikian, pesuruh-pesuruh dari putra kegelapan pun ada di situ, karena mereka me-layani semua orang yang enggan dikendalikan oleh Roh Kudus. Malaikat-malaikat surga juga hadir. Tamu-tamu yang tidak kelihatan ini hadir pada setiap kesempatan seperti itu. Mungkin ke dalam rombongan itu datang juga orang-orang yang dalam hatinya bukannya hamba kebenaran dan kesucian, tetapi yang ingin mengambil bagian dalam upacara itu. Mereka tidak boleh dilarang. Ada saksi-saksi yang hadir pula ketika Yesus membasuh kaki murid-murid dan Yudas. Lebih dari mata manusia melihat peristiwa itu.

Kristus oleh Roh Kudus ada di situ untuk menaruh meterai pada upacara-Nya sendiri. Ia ada di situ untuk meyakinkan dan melembutkan hati. Tiada suatu pandangan, tiada suatu pikiran penyesalan yang tidak diperhatikan-Nya. Ia sedang menunggu orang yang mau bertobat dan hancur hatinya. Segala perkara siap sedia untuk penerimaan jiwa itu. Ia yang membasuh kaki Yudas ingin membasuh setiap hati dari noda dosa.

Jangan hendaknya seorang pun mengasingkan dirinya dari Perjamuan Kudus karena ada orang yang tidak layak mungkin hadir. Setiap murid diundang untuk mengambil bagian di hadapan umum, dan dengan demikian menyaksikan bahwa ia menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Pada saat inilah, pada upacara-Nya sendiri, Kristus bertemu dengan umat-Nya, dan menguatkan mereka oleh hadirat-Nya. Hati dan tangan yang tidak layak mungkin mengurus upacara itu, namun Kristus ada di situ untuk melayani anak-anak-Nya. Semua orang yang datang dengan iman pada-Nya akan mendapat berkat besar. Semua orang yang melalaikan upacara Ilahi ini akan menderita kerugian. Tentang mereka boleh dikatakan dengan tepat, "Tidak semua kamu bersih."

Dalam mengambil bagian dengan murid-murid-Nya dari roti dan anggur, Kristus berjanji kepada mereka untuk menjadi Penebus mereka. Ia memberikan perjanjian baru kepada mereka, yang olehnya semua orang yang menerima Dia menjadi anak-anak Allah, dan pewaris bersama-sama dengan Kristus. Oleh perjanjian ini setiap berkat yang dapat diberikan oleh surga untuk kehidupan ini dan kehidupan pada masa depan menjadi bagian mereka. Upacara perjamuan suci ini harus dikuatkan dengan darah Kristus. Dan diadakannya upacara ini mengingatkan kepada muridmurid tentang korban yang tak terbatas yang diadakan bagi masing-masing mereka secara pribadi sebagai sebagian dari segenap umat manusia yang sudah jatuh.

Tetapi upacara Perjamuan Kudus jangan hendaknya menjadi suatu saat berdukacita. Ini bukanlah maksudnya. Ketika murid-murid Tuhan berkumpul di sekeliling meja-Nya, tidak seharusnya mereka mengingat dan meratapi kekurangan mereka. Tidak seharusnya mereka

merenungkan pengalaman rohani mereka yang lampau, apakah pengalaman itu menggembirakan atau menyedihkan. Tidak seharusnya mereka mengingat perbedaan paham antara mereka dan saudara-saudara mereka. Upa cara persiapan telah meliputi segala perkara ini. Pemeriksaan diri sendiri, pengakuan dosa, pemberesan perbedaan paham, semuanya sudah dilakukan. Sekarang mereka datang untuk berjumpa dengan Kristus. Tidak seharusnya mereka berdiri dalam bayang salib, melainkan dalam terangnya yang menyelamatkan. Mereka harus membuka jiwa kepada sinar terang dari Matahari Kebenaran. Dengan hati yang disucikan oleh darah Kristus yang paling berharga, dalam rasa kesadaran yang penuh akan hadirat-Nya, meskipun tidak kelihatan, mereka harus mendengar perkataan-Nya, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahteraKu Kuberikan kepadamu.” Yoh. 14:27.

Tuhan kita mengatakan, di bawah keyakinan dosa, ingatlah bahwa Aku mati untuk engkau. Bila ditindas dan dianiaya dan disusahkan karena nama-Ku dan karena Injil, ingatlah kasih-Ku, begitu besar sehingga bagimu Aku memberikan hidup-Ku. Bila kewajibanmu tampaknya berat dan keras dan bebanmu terlalu berat untuk ditanggung, ingatlah bahwa karenamulah Aku menanggung salib, tidak menghiraukan malu. Bila hatimu takut akan ujian yang berat, ingatlah bahwa Penebusmu hidup untuk memohonkan syafaat bagimu.

Upacara perjamuan Kudus menunjukkan kepada kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Upacara ini direncanakan dengan maksud agar harapan ini diingat baik-baik oleh murid-murid Bila saja mereka berkumpul bersama-sama untuk memperingati kematian-Nya, mereka menceritakan kembali bagaimana “Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: Minumlah kamu semua dari cawan ini; sebab inilah darah-Ku darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku.” Dalam kesukaran mereka mendapat penghiburan dalam harapan kedatangan Tuhan. Tidak terperikan nilainya bagi mereka bila memikirkan “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.” 1 Kor. 11:26.

Inilah perkara-perkara yang sekali-kali tidak boleh kita lupakan. Kasih Yesus, dengan kuasa-Nya yang mengajak kita, harus tetap segar dalam ingatan kita. Kristus telah menetapkan upacara ini agar hal itu menyadarkan kepada kita tentang kasih Allah yang sudah dinyatakan untuk kepentingan kita. Tidak akan ada persatuan antara jiwa kita dan Allah kecuali melalui Kristus. Persatuan dan kasih antara saudara bersaudara harus dipadukan dan dijadikan kekal oleh kasih Yesus. Dan tidak ada sesuatu yang kurang .dari kematian Kristus dapat menjadikan kasihNya berhasil bagi kita Hanyalah karena kematian-Nya kita dapat memandang dengan kegembiraan pada kedatangan-Nya yang kedua kali nya.

Pengorbanan-Nya menjadi pusat harapan kita. Di atas hal inilah kita harus mendasarkan iman kita.

Upacara-upacara yang menunjuk kepada kerendahan dan penderitaan Tuhan kita terlalu sering dianggap hanya sekadar rupa. Upacara-upacara itu ditetapkan untuk suatu maksud. Perasaan kita perlu dihidupkan untuk berpegang erat pada rahasia kesalehan. Adalah kesempatan bagi semua orang untuk mengerti, jauh melebihi pengertian kita, tentang penderitaan Kristus yang mengadakan perdamaian itu. “Sebagaimana Musa—telah meniggikan ular itu di padang belantara,” demikian juga Anak manusia harus ditinggikan, “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal ” Ke salib di Golgota, yang menanggung Juruselamat yang sedang mati, kita harus memandang. Perhatian kita yang terus menerus menuntut kita untuk menunjukkan iman kepada Kristus.

Tuhan kita telah mengatakan, “Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu .... Karena daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.” Yoh. 6:53-55. Hal ini berlaku juga pada keadaan jasmani kita Kepada kematian Kristus kita berutang untuk hidup di dunia ini sekalipun. Roti yang kita makan dibayar dengan tubuh-Nya yang sudah dipecah-pecahkan. Air yang kita minum dibeli dengan darah-Nya yang sudah dicurahkan. Tidak pernah seorang pun, orang saleh atau orang berdosa, makan makanannya sehari-hari, kecuali ia diberi makan oleh tubuh dan darah Kristus. Salib di Golgota tertera pada setiap ketul roti. Salib itu tertera pada setiap mata air. Segala perkara ini telah diajarkan oleh Kristus dalam menentukan lambang pengorbanan-Nya yang besar itu. Terang yang bersinar dari upacara Perjamuan Suci di ruangan atas menyucikan persediaan untuk kehidupan kita sehari-hari. Makanan keluarga menjadi bagaikan meja Tuhan, dan setiap hidangan bagaikan suatu sakramen.

Dan lebih benar pula perkataan Kristus itu berkenaan dengan sifat rohani kita. Ia menyatakan “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal.” Adalah oleh menerima hidup bagi kita yang dicurahkan di salib di Golgota, kita dapat hidup suci. Dan hidup ini kita terima oleh menerima perkataan-Nya, oleh melakukan perkara-perkara yang telah diperintahkan-Nya. Dengan demikian kita menjadi satu dengan Dia. “Barangsiapa makan dagingKu,” kata-Nya, “dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.” Yoh. 6:54, 56, 57. Untuk Perjamuan Suci ayat-ayat ini dikenakan dalam pengertian khusus. Bila iman merenungkan pengorbanan Tuhan kita yang besar itu, jiwa menyerap kehidupan rohani Kristus. Jiwa itu akan menerima kekuatan rohani dari setiap Perjamuan Suci, Upacara itu membentuk suatu hubungan hidup yang olehnya orang percaya disatukan dengan Kristus dan dengan demikian disatukan dengan Bapa. Dalam pengertian khusus hal itu membentuk suatu hubungan antara Allah dan manusia yang tidak berdiri sendiri.

Bila kita menerima roti dan anggur yang melambangkan tubuh Kristus yang sudah dipecah-pecahkan dan darah yang sudah dicurahkan, maka dalam angan-angan kita menggabungkan diri dalam peristiwa Perjamuan Kudus di ruangan atas. Kita tampaknya sedang melalui taman yang di-sucikan oleh sengsara-Nya yang menanggung dosa dunia. Kita menyaksikan pergumulan yang olehnya perdamaian kita dengan Allah diperoleh. Kristus dinyatakan tersalib di antara kita.

Sambil memandang kepada Penebus yang sudah disalibkan, kita lebih mengerti besarnya dan maknanya pengorbanan yang diadakan oleh Yang Maha Mulia di surga. Rencana keselamatan dimuliakan di hadapan Kita, dan pikiran tentang Golgota menggugah hidup dan emosi yang suci dalam hati Kita. Puji-pujian kepada Allah dan Anak Domba akan ada dalam hati kita dan Dada bibir kita; karena kesombongan dan pemujaan diri sendiri tidak dapat tumbuh subur dalam jiwa yang senantiasa mengenangkan peristiwa di Golgota.

Ia yang memandang kasih Juruselamat yang tiada taranya akan diangkat derajatnya dalam pikiran. disucikan dalam hati, diubahkan dalam tabiat. Ia akan pergi ke luar menjadi suatu terang bagi dunia, memantulkan sedapat-dapatnya kasih yang gaib ini. Lebih banyak kita merenungkan salib Kristus, lebih sempurna pula kita akan menerima bahasa rasul ketika ia mengatakan, “tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan Kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia.” Gal. 6:14.

Bab 73 - “Janganlah Gelisah Hatimu”

SAMBIL memandang murid-murid dengan kasih Ilahi yang disertai simpati yang paling lemah lembut. Kristus berkata, “Sekarang Anak Manusia dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia.” Yudas telah meninggalkan ruangan atas, dan Kristus menyendiri bersama-sama kesebelas murid-Nya. Ia hampir mengatakan kepada mereka mengenai perpisahan-Nya yang sudah dekat dari mereka, tetapi sebelum berbuat demikian Ia menunjukkan kepada maksud tugas-Nya yang besar itu. Inilah yang senantiasa diingat-Nya. la merasa gembira karena segala penderitaan dan penghinaan yang diderita-Nya akan memuliakan BapaNya. Terhadap hal inilah Ia mula-mula mengalihkan pikiran muridmurid-Nya.

Lalu bertutur kepada mereka dengan sebutan yang ramah, “Hai anakanak-Ku” kata-Nya, “hanya seketika lagi Aku ada bersama dengan kamu. Maka kamu akan mencari Aku, dan seperti Aku sudah berkata kepada orang Yahudi: Bahwa ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang, demikian pula Aku mengatakannya sekarang juga kepada kamu.”

Murid-murid tidak dapat bergembira ketika mereka mendengar hal ini. Rasa takut menimpa mereka. Mereka datang lebih dekat mengelilingi Juruselamat. Rabi dan Tuhan mereka, Guru dan Sahabat mereka yang kekasih, Ia lebih tercinta bagi mereka daripada kehidupan. Kepada-Nyalah mereka telah mencari pertolongan dalam segala kesukaran mereka, mencari penghiburan dalam kesusahan dan kekecewaan mereka. Tetapi perkataan Juruselamat kepada mereka penuh harapan. Ia mengetahui bahwa mereka akan diserang oleh musuh, dan bahwa tipu daya Setan paling berhasil terhadap mereka yang tertekan oleh kesukaran. Sebab itu Ia mengalihkan perhatian mereka dari “yang kelihatan” kepada “yang tak kelihatan.” 2 Kor. 4:18. Dari pembuangan dunia Ia mengalihkan pikiran mereka kepada rumah di surga.

“Janganlah gelisah hatimu,” kata-Nya, “percayalah kepada Allah, per-cayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya Qi tempat di mana Aku berada. kamu pun berada.” Karena kamulah Aku datang ke dalam dunia. Aku bekerja demi kepentinganmu. Bila Aku pergi, Aku masih akan bekerja sungguh-sungguh bagimu. Aku datang ke dalam dunia untuk menyatakan diri-Ku kepadamu, agar kamu percaya. Aku pergi kepada Bapa untuk bekerjasama dengan Dia demi kepentinganmu. Maksud kepergian Kristus berlawanan dengan yang dikhawatirkan oleh murid-murid. Hai itu bukannya berarti suatu perpisahan yang terakhir. Ia akan pergi menyediakan tempat bagi mereka, agar Ia datang kembali, dan menerima mereka kepada-Nya sendiri. Sementara Ia mendirikan tempat bagi mereka, seharusnya mereka membangun tabiat yang serupa dengan Ilahi.

Meskipun demikian murid-murid merasa bingung. Tomas, yang selalu digelisahkan oleh keragu-raguan, berkata, “Tuhan kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, jadi bagaimana kami jalan ke situ? Maka kata Yesus kepadanya, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.”

Tidak banyak jalan ke surga. Masing-masing tidak boleh memilih ja-lannya sendiri. Kristus berkata, “Akulah jalan ... tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Sejak khotbah Injil yang pertama dikhotbahkan, ketika di Eden dinyatakan bahwa benih perempuan akan meremukkan kepala ular, Kristus sudah ditinggikan sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Ialah jalan ketika Adam hidup, ketika Habil

mempersembahkan kepada Allah darah anak domba yang tersembelih, yang melambangkan darah Penebus. Kristus ialah jalan yang olehNya bapa-bapa dan nabi-nabi diselamatkan, ialah jalan yang dengan-Nya kita dapat menghampiri Allah. “Sekiranya kamu mengenal Aku,” kata Kristus, “pasti kamu juga me-ngenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.” Tetapi murid-murid belum juga mengerti. “Ya Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami,” seru Pilipus, “itu sudah cukup bagi kami.”

Karena tercengang melihat lambatnya ia mengerti Kristus menanyakan dengan keheranan yang menyedihkan. “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku?” Mungkinkah engkau tidak melihat Bapa dalam perbuatan yang dilakukan-Nya dengan perantaraan Aku? Tidakkah engkau percaya bahwa Aku datang untuk menyaksikan Bapa? “Bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.” Kristus tidak berhenti martabat-Nya sebagai Allah ketika Ia menjacn manusia. Meskipun la telah merendahkan diri-Nya, menjadi manusia, Keallahan masih dimiliki-Nya. Kristus sajalah yang dapat menunjukkan Bapa kepada manusia, dan penampilan ini merupakan kesempatan bagi murid-murid untuk melinat-Nya selama lebih dari tiga tahun.

“Percayalah kepada-Ku bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidak-tidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan.” Iman mereka dapat bertumpu dengan aman di atas bukti yang diberikan dalam perbuatan Kristus, perbuatan yang tidak seorang pun sudah pernah melakukannya atau pernah dapat melakukannya dengan kuasa dirinya sendiri. Pekerjaan Kristus menyaksikan KeilahianNya. Melalui Dia Bapa telah dinyatakan.

Jika murid-murid percaya akan hubungan yang penting ini antara Bapa dan Anak-Nya, iman mereka tidak akan meninggalkan mereka ketika mereka melihat penderitaan dan kematian Kristus untuk menyelamatkan dunia yang sedang binasa. Kristus sedang berusaha memimpin mereka dari keadaan iman mereka yang rendah kepada pengalaman yang dapat mereka terima sekiranya mereka sungguh-sungguh menyadari apa keadaan-Nya yang sebenarnya-Allah dalam daging manusia. Ia meng-hendaki agar mereka melihat bahwa iman mereka harus menuntun kepada Allah, dan berjangkar di situ. Alangkah sungguh-sungguh dan tabah Juru selamat kita yang penuh belas kasihan berusaha menyediakan murid-murid-Nya untuk menghadapi topan penggodaan yang tidak lama lagi akan menimpa mereka. Ia mau mengusahakan agar mereka terlindung di dalam Allah.

Sementara Kristus mengucapkan perkataan ini, kemuliaan Allah me-mancar dari wajah-Nya, dan semua orang yang hadir merasakan suatu kekaguman yang suci ketika mereka mendengarkan perkataan-Nya dengan penuh perhatian. Hati mereka ditarik kepada-Nya dengan lebih pasti; dan bila mereka ditarik kepada Kristus dalam kasih yang lebih besar, mereka ditarik saru kepada yang lain. Mereka merasa bahwa surga sangat dekat, dan bahwa

perkataan yang sedang mereka dengarkan adalah suatu pekabaran kepada mereka, dari Bapa yang di surga.

"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu," Kristus melanjutkan, "siapa yang percaya kepada-Ku, maka ia akan melakukan segala perbuatan yang Aku perbuat." Juruselamat sangat menginginkan agar murid-murid-Nya mengerti untuk maksud apa Keilahian-Nya disatukan dengan kemanusiaan, la datang ke dunia untuk menunjukkan kemuliaan Allah, agar manusia dapat diangkat derajatnya oleh kuasa-Nya yang memulihkan. Allah dinyatakan dalam Dia agar Ia dapat dinyatakan dalam mereka. Yesus tidak menunjukkan dan tidak menggunakan kuasa, yang tidak dapat diperoleh manusia oleh iman kepada-Nya. Kemanusiaan-Nya yang sempurna ialah sesuatu yang dapat dimiliki oleh segala pengikutNya, jika mereka mau tunduk kepada Allah sama seperti Dia.

"Dan ia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu, karena Aku pergi kepada Bapa-Ku." Dengan ucapan ini Kristus tidak maksudkan bahwa perbuatan murid-murid akan bersifat lebih mulia daripada perbuatan-Nya, melainkan bahwa perbuatan itu akan lebih luas. Ia tidak saja menyinggung mengenai pekerjaan mukjizat, melainkan mengenai segala perkara yang akan terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus.

Sesudah kenaikan Tuhan, murid murid menyadari kegenapan janjiNya. Peristiwa penyaliban, kebangkitan dan kenaikan Kristus merupakan suatu kenyataan yang hidup bagi mereka. Mereka melihat nubuatan-nubuatan digenapi secara harfiah. Mereka menyelidiki Alkitab, dan menerima ajarannya dengan iman dan jaminan yang belum diketahui sebelumnya. Mereka mengetahui bahwa Guru Ilahi adalah sebagai pengakuan-Nya. Ketika mereka menceritakan pengalaman mereka, dan me-ninggikan kasih Allah, hati manusia hancur dan ditaklukkan, dan orang banyak percaya akan Yesus.

Janji Juruselamat kepada murid-murid-Nya merupakan suatu janji ke-pada jemaat-Nya sampai akhir masa. Allah tidak menghendaki rencanaNya yang ajaib untuk menebus manusia mencapai hanya hasil yang tidak berarti. Semua orang yang akan pergi bekerja, yang berharap bukannya dalam apa yang dapat mereka perbuat sendiri, melainkan dalam apa yang dapat diperbuat oleh Allah bagi dan dengan perantaraan mereka, sudah pasti akan menyadari kegenapan janji-Nya. "Ia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu," kata-Nya, "karena Aku pergi kepada Bapa-Ku."

Sampai kini murid-murid belum mengenal sumber dan kuasa Juruselamat yang tidak terbatas. Ia mengatakan kepada mereka, "Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku." Yoh. 16:24. Ia menjelaskan bahwa rahasia kemajuan mereka ialah dalam meminta kekuatan dan anugerah dalam nama-Nya. Ia akan hadir di hadapan Bapa untuk mengajukan permohonan bagi mereka. Doa pemohon yang rendah hati disampaikan-Nya sebagai kerinduan-Nya sendiri demi kepentingan jiwa itu. Setiap doa yang sungguh-sungguh didengar dalam surga. Doa itu mungkin diucapkan dengan tidak lancar, tetapi jika hati ada dalamnya, doa itu akan naik ke kaabah di mana Yesus melayani, dan Ia

akan menyampaikannya kepada Bapa tanpa satu perkataan yang kaku dan menganggapnya indah dan harum dengan dupa kesempumaan-Nya sendiri

Jalan kesungguh-sungguhan dan ketulusan hati bukannya suatu jalan yang bebas dari halangan, tetapi dalam setiap kesulitan kita harus melihat suatu panggilan untuk berdoa. Tidak seorang pun yang hidup yang memiliki kuasa yang tidak diperolehnya dari Allah, dan sumber dari mana kuasa itu datang terbuka bagi manusia yang paling lemah sekalipun. “Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku,” kata Yesus “Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya.”

“Dalam nama-Ku,” Kristus menyuruh murid-murid-Nya berdoa. Dalam nama Kristus para pengikut-Nya harus berdiri di hadapan Allah. Dengan perantaraan harga pengorbanan yang diadakan bagi mereka, mereka berharga pada pemandangan Tuhan. Karena kebenaran Kristus yang dihisabkan itu mereka dianggap berharga. Karena nama Kristus Tuhan mengampuni mereka yang takut akan Dia. Ia tidak melihat dalam mereka kecemaran orang berdosa. Ia mengakui dalam mereka rupa Anak-Nya, yang mereka percayai. Tuhan merasa kecewa apabila umat-Nya menaruh penilaian yang rendah pada diri mereka sendiri. Ia menghendaki agar warisan pilihanNya menilai diri mereka sendiri sesuai dengan harga yang telah ditaruhNya ke atas mereka. Allah memerlukan mereka, kalau tidak Ia tidak akan mengutus Anak-Nya melakukan tugas semahal itu untuk menebus mereka. Ia mau menggunakan mereka, dan Ia sangat senang bila mereka mengadakan tuntutan yang paling tinggi kepada-Nya, agar mereka dapat memuliakan nama-Nya. Mereka dapat mengharapkan perkara-perkara yang besar kalau mereka beriman akan janji-janji-Nya.

Tetapi berdoa dalam nama Kristus banyak sekali artinya. Hal itu berarti bahwa kita harus menerima tabiat-Nya, menunjukkan semangatNya, dan melakukan perbuatan-Nya. Janji Juruselamat diberikan dengan syarat. “Jikalau kamu mengasihi Aku,” kata-Nya, “kamu akan menurun segala perintah-Ku.” Ia menyelamatkan manusia, bukannya dalam dosa, melainkan dari dosa dan mereka yang mengasihi Dia akan menunjukkan kasih mereka oleh penurutan.Semua penurutan sejati berasal dari dalam hati. Itulah pekerjaan hati bersama Kristus. Dan kalau kita setuju, Ia akan menyamakan diri-Nya dengan pikiran dan tujuan kita, menyatupadukan hati dan pikiran Kita menjadi sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga bila menurut Dia, berarti kita melaksanakan dorongan hati kita sendiri. Kemauan, yang dihaluskan dan disucikan, menrupakan kesukaan yang paling tinggi dalam melakukan pekerjaan-Nya. Bila kita mengenal Allah karena kita mendapat hak istimewa untuk mengenal Dia, kehidupan kita menjadi kehidupan yang suka menurut. Oleh menghargai tamat Kristus, oleh hubungan dengan Allah, dosa akan menjadi suatu kebencian bagi kita.

Sebagaimana Kristus hidup sesuai dengan hukum dalam kemanusiaan demikian juga kita dapat berbuat jika kita mau berpegang pada Yang Kuat supaya memperoleh kekuatan. Tetapi jangan hendaknya kita memindahkan tanggung jawab kewajiban kita kepada orang

lain, dan menunggu mereka mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan. Kita tidak boleh bergantung mengharapkan nasihat manusia. Tuhan akan mengajarkan kewajiban kita kepada kita sama relanya seperti Ia mau mengajar orang lain. Kalau kita datang kepada-Nya dalam iman, Ia akan mengucapkan rahasia-rahasia-Nya kepada kita secara pribadi. Hati kita sering akan menyala bila Dia datang dekat untuk bergaul dengan kita sebagaimana yang diperbuat-Nya dengan Henokh. Mereka yang memu-tuskan tidak berbuat apa-apa dalam hal apa pun yang tidak menyenangkan Allah, akan mengetahui, sesudah menyampaikan persoalan mereka di hadapan-Nya, jalan mana yang harus ditempuh. Dan mereka akan menerima bukan saja kebijaksanaan, melainkan kekuatan. Kuasa untuk menurut, kuasa untuk melayani, akan diberikan Kepada mereka, sebagaimana yang telah dijanjikan Kristus. Apa saja yang diberikan kepada Kristus—"segala perkara" untuk mencukupkan keperluan manusia yang sudah jatuh—diberikan kepada-Nya sebagai kepala dan wakil manusia. Dan "apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari pada-Nya, karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." 1 Yoh. 3:22.

Sebelum mempersembahkan diri-Nya sebagai korban, Kristus mencari pemberian yang paling penting dan sempurna hendak dikaruniakanNya kepada para pengikut-Nya, suatu pemberian yang akan memudahkan mereka memperoleh sumber anugerah yang tiada batasnya. "Aku akan minta kepada Bapa," kata-Nya, "dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Ron Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu." Yoh. 14:16-18.

Sebelum ini Roh sudah ada di dalam dunia, sejak dari mulanya pekerjaan penebusan Ia sudah sedang menggerakkan hati manusia. Tetapi sementara Kristus di dunia, murid-murid tidak merindukan penolong lain. Nanti pada waktu mereka kehilangan hadiral-Nya barulah mereka merasakan perlunya Roh, dan pada waktu itulah Ia akan datang. Roh Kudus mewakili Kristus, tetapi tidak memakai kepribadian manusia, dan tidak bergantung padanya. Karena dihalangi oleh kemanusiaan, Kristus tidak dapat hadir pada setiap tempat secara pribadi. Sebab itu, demi kepentingan merekalah Ia harus pergi kepada Bapa, dan meng utus Roh sebagai pengganti-Nya di Dumi. Dengan demikian tidak seorang pun dapat memperoleh keuntungan karena tempatnya dan hubungannya secara pribadi dengan Kristus. Oleh Roh itu Juruselamat akan dapat didekati oleh semua orang. Dalam pengertian ini Ia akan lebih dekat kepada mereka daripada jika Ia tidak naik ke surga.

"Siapa yang mengasihi Aku, ia pun akan dikasihi oleh Bapa-Ku, dan Aku juga akan mengasihi dia sambil menyatakan diri-Ku kepadanya." Yesus membaca masa depan murid-murid-Nya. Ia melihat seorang dibawa ke tiang gantungan, seorang dibawa ke salib, seorang ke tempat pembuangan di antara batu karang yang sunyi senyap di laut, yang lain pula kepada penganiayaan dan kematian. Ia memberanikan mereka dengan janji bahwa dalam

setiap ujian Ia akan beserta dengan mereka. Janji itu tidak berkurang kuasanya. Tuhan mengetahui segala sesuatu mengenai hamba-hamba-Nya yang setia yang karena nama-Nya sedang meringkuk dalam penjara atau yang dibuang ke pulau-pulau yang sepi. Ia menghibur mereka dengan hadirat-Nya sendiri. Bila untuk kebenaran orang percaya berdiri di ruang pengadilan yang tidak benar, Kristus berdiri di sisinya. Segala celaan yang ditimpakan kepadanya, ditimpakan juga kepada Kristus. Kristus dipersalahkan sekali lagi dalam pribadi murid-Nya. Bila seorang meringkuk dalam penjara, Kristus menyukakan hatinya dengan kasih-Nya. Bila seorang menderita kematian karena nama-Nya Kristus berkata, "Aku adalah Yang Awal dan yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut." Why. 1:18. Hidup yang dikorbankan karena Aku dipeliharakan sampai pada kemuliaan yang kekal.

Pada segala waktu dan pada segala tempat, dalam segala kesusahan dan dalam segala malapetaka, bila pandangan tampaknya gelap dan masa depan membingungkan, dan kita merasa tidak berdaya dan sendirian, Penghibur itu akan diutus sebagai jawab kepada doa iman. Keadaan mungkin memisahkan kita dari setiap sahabat duniawi, tetapi tidak ada keadaan, atau jarak, dapat memisahkan kita dari Penghibur surga. Di mana saja kita berada, di mana saja kita pergi, Ia senantiasa di sebelah kanan kita untuk menyokong, menguatkan, memapah dan menggembirakan.

Murid-murid masih belum mengerti perkataan-Nya dalam arti rohaninya. dan sekali lagi Ia menjelaskan maksud-Nya. Oleh Roh, kata-Nya, Ia akan menunjukkan diri-Nya kepada mereka. "Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa atas nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu." Tidak pernah lagi engkau akan mengatakan, Saya tidak mengerti. Engkau tidak lagi akan melihat melalui kaca yang gelap. Engkau akan "bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun a melampaui segala pengetahuan." Ef. 3:18. 19

Murid-murid harus menjadi saksi akan kehidupan dan pekerjaan Kristus. Melalui perkataan mereka Ia harus berbicara kepada segala bangsa di muka bumi ini. Tetapi dalam kehinaan dan kematian Kristus mereka harus menderita ujian dan kekecewaan besar. Agar sesudah pengalaman ini perkataan mereka akan tepat, Yesus menjanjikan bahwa Penghibur akan "mengingatkan kamu segala sesuatu yang Aku sudah katakan kepadamu."

"Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu," kata-Nya meneruskan "tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Akan tetapi apabila la datang, yaitu Roh Kebenaran; Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; Sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-

Ku." Yesus telah memaparkan di hadapan murid-murid-Nya kebenaran yang maha luas itu. Tetapi paling sulit bagi mereka mengikuti segala pelajaran-Nya yang berbeda sekali dengan tradisi dan peribahasa ahli Taurat dan orang Farisi. Mereka telah dididik untuk menerima ajaran rabi-rabi sebagai suara Allah, dan hal itu masih menguasai pikiran mereka, dan membentuk perasaan mereka. Pikiran duniawi, perkara-perkara yang bersifat sementara, masih mempunyai tempat yang besar dalam pikiran mereka.

Mereka tidak mengerti sifat rohani kerajaan Kristus, meskipun Ia sudah amat sering menjelaskannya kepada mereka. Pikiran mereka sudah bingung. Mereka tidak mengerti nilai Kitab Suci yang dikemukakan oleh Kristus. Kebanyakan dari pelajaran-pelajaran-Nya tampaknya hampir hilang pada mereka. Yesus melihat bahwa mereka tidak berpegang erat-erat pada makna perkataan-Nya yang sebenarnya. Dengan penuh belas kasihan Ia menjanjikan bahwa Roh Kudus akan mengingatkan segala ucapan ini kepada mereka. Ia tidak mengatakan banyak perkara yang tidak dapat dipahami oleh murid-murid. Ini juga akan dipaparkan kepada mereka oleh Roh. Roh itu yang menghidupkan pengertian mereka, agar mereka menghargai perkara-perkara surga. "Apabila Ia sudah datang, yaitu Roh Kebenaran." kata Yesus, "Ia akan memimpin kamu ke dalam kebenaran."

Penolong (Penghibur) itu disebut "Roh Kebenaran." Pekerjaan-Nya ialah menerangkan dan mempertahankan kebenaran. Ia mula-mula tinggal dalam hati sebagai Roh Kebenaran, dan dengan demikian Ia menjadi Penghibur. Ada penghiburan dan damai dalam kebenaran, tetapi tidak ada damai sejati atau penghiburan dapat diperoleh dalam kepalsuan. Melalui teori palsu dan tradisi Setan dapat menguasai pikiran. Oleh mengalihkan manusia kepada ukuran yang palsu, ia membuat tabiat bercacat. Melalui Kitab Suci Roh Kudus berbicara kepada pikiran, dan menanam kan kebenaran dalam hati. Dengan demikian Ia membeberkan kesalahan, dan mengusirnya dari jiwa. Dengan Roh Kebenaran, yang bekerja melalui sabda Allah, Kristus menaklukkan umat pilihan-Nya kepada-Nya.

Dalam melukiskan kepada murid-murid-Nya pekerjaan Roh Kudus, Yesus berusaha mengilhami mereka dengan kegembiraan dan harapan yang mengilhami hati-Nya sendiri. Ia bergembira karena pertolongan yang limpah yang telah disediakan-Nya bagi jemaat-Nya. Roh Kudus merupakan yang tertinggi dan segala pemberian yang dapat diminta-Nya dari Bapa-Nya untuk meninggikan umat-Nya. Roh itu harus dikaruniakan sebagai suatu perantara yang menghidupkan kembali, dan tanpa hal ini pengorbanan Kristus akan sia-sia «a|a. Kuasa kejahatan makin kuat berabad-abad lamanya, dan penyerahan manusia kepada penawanan Setan sungguh mengherankan. Dosa dapat dilawan dan dikalahkan hanya dengan perantaraan kuasa Oknum Ketiga dari Keallahan, yang akan datang dengan tenaga yang tidak berkurang, melainkan dalam kepenuhan kuasa Ilahi. Rohlah yang mensukseskan apa yang telah dikerjakan oleh Penebus dunia. Dengan Roh hati dijadikan suci. Dengan perantaraan Roh orang percaya mengambil bagian dari sifat Ilahi. Kristus telah memberikan Roh-Nya sebagai kuasa Ilahi untuk mengalahkan segala kecenderungan bawaan dan

kecenderungan yang dipelihara kepada kejahatan, dan untuk menanamkan tabiat-Nya sendiri pada jemaat-Nya.

Tentang Roh Kudus Yesus berkata, “Ia akan memuliakan Aku.” Juru-selamat datang untuk memuliakan Bapa dengan menunjukkan kasihNya, demikian juga Roh harus memuliakan Kristus oleh menyatakan rahmat-Nya kepada dunia. Peta Allah harus ditunjukkan kembali dalam manusia. Kehormatan Allah, kehormatan Kristus, termasuk dalam kesempurnaan tabiat umat-Nya.

“Apabila Ia (Roh Kebenaran) datang maka Ialah akan menerangkan kepada isi dunia dari hal dosa dan keadilan dan hukuman.” Pemasyhuran firman itu tidak ada gunanya tanpa kehadiran dan pertolongan Roh Kudus yang terus menerus. Inilah satu-satunya guru yang berhasil untuk kebenaran Ilahi. Hanya bila kebenaran disertai ke dalam hati oleh Roh, barulah kebenaran itu menghidupkan angan-angan hati dan mengubah kehidupan. Seorang mungkin dapat menyampaikan firman Allah kata demi kata, ia mungkin paham akan segala perintah dan janji itu; tetapi kecuali Roh Kudus meyakinkan seseorang tentang kebenaran itu, tidak ada jiwa yang akan jatuh ke atas Batu Karang dan dihancurkan. Tidak ada pendidikan, tidak ada keuntungan, meskipun besar, dapat membuat suatu saluran terang tanpa kerja sama dengan Roh Allah. Penaburan benih Injil tidak akan memperoleh kemajuan kecuali benih itu dihidupkan oleh embun surga. Sebelum satu buku Perjanjian Baru ditulis, sebelum satu khotbah Injil dikhotbahkan sesudah kebangkitan Kristus, Roh Kudus datang kepada rasul-rasul yang sedang berdoa. Kemudian kesaksian musuh mereka ialah, “Ternyata, kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu.” Kis. 5:28.

Kristus telah menjanjikan pemberian Roh Kudus atas jemaat-Nya, dan janji itu adalah bagi kita sebagaimana bagi murid-murid yang mulamula. Tetapi sebagaimana halnya dengan setiap janji lainnya, hal itu diberikan dengan syarat. Banyak orang yang percaya dan mengaku menuntut janji Allah, mereka berbicara mengenai Kristus dan mengenai Roh Kudus, namun demikian tidak mendapat keuntungan. Mereka tidak menyerahkan jiwa untuk dipimpin dan dikendalikan oleh kuasa Ilahi. Kita tidak dapat menggunakan Roh Kudus. Roh itu harus menggunakan kita. Dengan perantaraan Roh Kudus Allah bekerja dalam umat-Nya “dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri.” Flp. 2:13. Tetapi banyak orang tidak mau menyerah kepada hal ini. Mereka mau mengurus diri mereka sendiri. Inilah sebabnya mereka tidak menerima pemberian surga. Hanya kepada mereka yang melayani Allah dengan rendah hati, yang memperhatikan bimbingan dan rahmatNya, Roh itu diberikan. Kuasa Allah menunggu tuntutan dan penerimaan mereka. Berkat yang dijanjikan ini, bila dituntut oleh iman, membawa segala berkat lain dengan itu. Hal itu diberikan sesuai dengan kekayaan anugerah Kristus, dan Ia bersedia melengkapi setiap jiwa menurut kesanggupannya untuk menerimanya.

Dalam pembicaraan-Nya kepada murid-murid, Yesus tidak menyinggung tentang penderitaan dan kematian-Nva sendiri dengan perasaan sedih. Warisan-Nya yang terakhir

bagi mereka ialah warisan damai sejahtera. Ia berkata, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” Sebelum meninggalkan ruangan atas. Juruselamat memimpin muridmurid-Nya dalam suatu nyanyian puji-pujian. Suara-Nya terdengar, bukannya dalam nada ratapan sedih, melainkan dalam kidung gembira tentang mazmur Paskah: *“Pujilah Tuhan, hai segalabangsa,megahkanlah Dia, hai segalasuku bangsa!Sebab kasih-Nya hebat atas kita,dan kesetiaan Tuhan untukselama-lamanya.*Haleluya!” Mzm. 117.

Sesudah nyanyian itu, mereka pun keluar. Mereka berjalan melalui jalan-jalan yang ramai, melewati gerbang kota itu menuju ke Bukit Zaitun. Dengan pelahan-lahan mereka berjalan terus, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Ketika mereka mulai menurun menuju ke buKit, Yesus mengatakan, dalam nada kesedihan yang dalam, “Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba itu akan terceraiberai.” Manus 26:31. Murid-murid mendengarkan dengan kesedihan dan keheranan. Mereka ingat bagaimana dalam rumah sembahyang di Kapernaum, ketika Kristus berbicara tentang diri-Nya sebagai roti hidup, banyak orang merasa sakit hati, dan berbalik dari Dia. Tetapi kedua belas murid tidak menunjukkan diri tidak setia. Petrus, yang menjadi jurubicara untuk saudara-saudaranya, pada waktu itu menyatakan kesetiaannya kepada Kristus. Kemudian Juruselamat berkata, “Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis.” Yoh. 6:70. Dalam ruangan atas Yesus mengatakan bahwa salah seorang dari kedua belas murid akan menyerahkan Dia, dan bahwa Petrus akan menyangkal Dia. Tetapi sekarang perkataan-Nya meliputi mereka semuanya.

Sekarang suara Petrus kedengaran menyanggah dengan keras, “Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak.” Di ruangan atas ia telah berkata, “Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu.” Yesus telah mengamarkan dia bahwa pada malam itu juga ia akan menyangkal Juruselamatnya. Sekarang Kristus mengulangi amaran itu, “Aku berkata ke-padamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam ber-kokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.” Tetapi Petrus hanya berkata lebih keras lagi, “‘Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau.’ Semua yang lain pun berkata demikian juga.” Mrk. 14:29, 30, 31 Dalam keyakinan mereka pada diri sendiri mereka menyangkali ucapan yang diulang-ulangi oleh Dia yang mengetahui. Mereka tidak bersedia untuk ujian itu; bila penggodaan me-nimpa mereka, mereka akan mengerti kelemahan mereka sendiri.

Ketika Petrus mengatakan Ia akan mengikut Tuhannya ke penjara dan sampai kepada kematian, ia maksudkan demikian, dengan sungguh sungguh; tetapi ia tidak mengetahui akan dirinya sendiri. Jauh di lubuk hatinya terdapatlah unsur-unsur kejahatan yang akan dihidupkan oleh keadaan. Kecuali ia dijadikan sadar akan bahayanya, hal ini akan terbukti menjadi kebinasaannya yang kekal Juruselamat melihat dalamnya sifat cinta diri sendiri dan

keyakinan yang akan melebihi kasihnya bagi Kristus sekalipun. Banyak kelemahan, dosa yang tidak ditaklukkan, semangat yang gegabah, perangai yang tidak disucikan, sikap tidak peduli dalam memasuki penggodaan, telah dinyatakan dalam tabiatnya. Amaran Kristus; yang sungguh-sungguh merupakan suatu panggilan untuk menyelidiki hati. Perlu bagi Petrus untuk tidak mempercayai dirinya sendiri, dan mempunyai iman yang lebih dalam pada Kristus. Sekiranya dengan kerendahan hati ia telah menerima amaran itu, ia akan dapat memohon kepada Gembala kawanan domba untuk menjaga domba-domba-Nya. Ketika di Danau Galilea ia hampir tenggelam, ia berseru, "Tuhan, tolonglah aku." Mat. 14:30. Lalu tangan Kristus direntangkan untuk memegang tangannya. Demikian juga sekarang, sekiranya ia telah berseru kepada Yesus, Selamatkan aku dari diriku sendiri, ia akan terpelihara. Tetapi Petrus merasa bahwa ia tidak dipercayai, dan ia berpendapat bahwa hal itu bengis adanya. Perasaannya sudah dilukai, dan ia menjadi lebih gigih dalam keyakinannya pada diri sendiri

Yesus memandang murid-murid-Nya dengan penuh belas kasihan, la tidak dapat menyelamatkan mereka dari ujian, tetapi Ia tidak meninggalkan mereka dalam keadaan tanpa penghiburan. Ia memastikan kepada mereka bahwa la akan memutuskan belenggu kubur, dan bahwa kasihNya bagi mereka tidak akan gagal. "Akan tetapi sesudah Aku bangkit," kata-Nya, "Aku akan mendahului kamu ke Galilea." Mat 26:32. Sebelum penyangkalan itu, mereka mempunyai jaminan keampunan. Sesudah kematian dan kebangkitan-Nya, mereka mengetahui bahwa mereka sudah diampuni, dan lekat di hati Kristus.

Yesus dan murid-murid sedang dalam perjalanan ke Getsemani, di kaki Bukit Zaitun, suatu tempat yang terpencil yang sudah sering dikunjungi-Nya untuk merenung dan berdoa. Juruselamat sudah menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang tugas-Nya ke dunia ini, serta hubungan rohani dengan Dia yang harus mereka pelihara. Sekarang Ia menjelaskan pelajaran itu. Bulan sedang bersinar dengan cerahnya, dan menunjukkan kepada-Nya pohon anggur yang sedang tumbuh dengan suburnya. Sambil menarik perhatian murid-murid kepada pohon itu, Ia menggunakannya sebagai suatu lambang.

"Akulah Pokok Anggur yang benar," kata-Nya. Gantinya memilih pohon korma yang indah, pohon araz yang tinggi, atau pohon jati yang kuat, Yesus mengambil Dohon anggur dengan sulurnya yang bergantungan untuk melambangkan Dia. Pohon korma, pohon araz, dan pohon jati tegak sendirian. Pohon-pohon itu tidak memerlukan penyokong. Tetapi pohon anggur melilit di sepanjang kisi-kisi, dan dengan demikian menjalar ke surga Demikian juga Kristus dalam kemanusiaan-Nya bergantung pada kuasa Ilahi. "Aku tidak dapat berbuat sesuatu menurut kehendak-Ku sendiri," kata-Nya.

"Akulah Pokok Anggur yang benar." Orang Yahudi senantiasa meng-anggap pohon anggur sebagai tanaman yang paling indah, dan menjadi suatu lambang bagi segala perkara yang kuat, istimewa dan subur. Orang Israel telah dilambangkan sebagai pohon anggur yang

telah ditanam Allah di Tanah Perjanjian. Orang Yahudi meletakkan dasar harapan mereka akan keselamatan di atas kenyataan hubungan mereka dengan Israel. Tetapi Yesus mengatakan, Akulah Pokok Anggur yang benar. Jangan pikir bahwa oleh hubungan dengan Israel kamu boleh mengambil bagian dari hidup Allah, dan ahli waris janji-Nya. Melalui Aku saja hidup rohani diterima

"Aku inilah Pokok Anggur yang benar dan Bapa-Ku ialah Pengusahanya." Di bukit-bukit Palestina Bapa kita yang di surga telah menanam Pokok Anggur yang baik ini, dan Ia Sendiri Pengusahanya. Banyak orang tertarik oleh keindahan Pokok Anggur ini, dan menyatakan bahwa itu berasal dari surga. Tetapi kepada para pemimpin bangsa Israel Pohon itu kelihaian sebagai akar yang diambil dari tanah yang kering. Mereka mengambil tanaman itudan merusakkannya dan memijak-mijaknya di bawah kaki mereka yang najis. Pendapat mereka ialah untuk memusnahkannya selama-lamanya. Tetapi Pengusaha di surga udak pernah melupakan tanaman-Nya. Sesudah manusia berpikir bahwa mereka telah mematikannya, Ia mengambilnya, dan menanamkannya kembali di sisi lain dari tembok itu. Batang Pokok Anggur itu tidak lagi kelihatan. Batang itu sudah tersembunyi dari serangan manusia yang kasar. Tetapi cabang cabang Pokok Anggur itu bergantungan di dinding. Cabang-cabang itu menunjukkan Pokok Anggur itu. Dengan perantaraan carangcarang yang menempel itu masih dapat disatukan dengan Pokok Anggur. Dari padanya buah diperoleh. Sudah ada panen yang dituai oleh orang yang lewat.

"Akulah Pokok Anggur yang benar, dan kamulah ranting-rantingnya," kata Kristus kepada murid-murid-Nya. Meskipun la sudah hampir diangkat dari mereka, hubungan rohani mereka dengan Dia hendaknya jangan berubah. Hubungan antara carang dengan pokok anggur, kataNya, melambangkan hubungan dengan Aku yang harus kamu pelihara. Cabang yang menempel im dicangkokkan pada pokok anggur yang hidup, dan serat demi serat, urat demi urat, bertumbuhlah itu menjadi batang pokok anggur. Hidup pokok anggur itu menjadi hidup carang itu. Demikian juga jiwa yang sudah mati dalam pelanggaran dan dosa menerima hidup oleh hubungan dengan Kristus. Oleh iman kepada-Nya sebagai Juruselamat pribadi persatuan pun terbentuk. Orang berdosa itu menyatukan kelemahannya pada kekuatan Kristus, kekosongannya pada kepenuhan Kristus, cacatnya pada kuasa Kristus yang kekal. Dengan demikian ia mendapat pikiran Kristus. Kemanusiaan Kristus telah menjamah kemanusiaan kita, dan kemanusiaan kita telah menjamah Keilahian. Dengan demikian oleh pertolongan Roh Kudus manusia mengambil bagian dari sifat Ilahi, la diterima di dalam Kekasihnya.

Hubungan dengan Kristus ini. sekali dibentuk, harus dipertahankan. Kristus berkata, "Tinggallah di dalam \ku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku." Hal ini bukannya hubungan secara kebetulan saja, bukannya hubungan yang kadang-kadang saja. Ranting itu menjadi sebagian dan pokok anggur yang hidup. Perhubungan hidup, kekuatan, dan kelebatan berbuah dari

akar ke ranting-ranting tidak terhalang-halang dan tetap. Bila dipisahkan dari pokok anggur, carang itu tidak dapat hidup. Yesus mengatakan bahwa kamu tidak dapat hidup kalau terpisah dari Aku. Hidup yang telah kamu terima dari pada-Ku dapat dipelihara hanya oleh hubungan yang terus menerus. Tanpa Aku kamu tidak dapat mengalahkan satu dosa, atau melawan satu pencobaan.

"Hendaklah kamu tetap di dalam Aku, dan Aku juga di dalam kamu." Tinggal di dalam Kristus berai", selalu menerima Roh-Nya, suatu kehidupan penyerahan yang tidak terbatas kepada pekerjaan-Nya. Saluran perhubungan harus terbuka terus-menerus antara manusia dan Aliahnya. Sebagaimana carang pokok anggur senantiasa mengisap sari dari pokok anggur yang hidup, demikian juga kita harus berpaut Dada Yesus, dan menerima dari pada-Nya oleh iman kekuatan dan kesempurnaan tabiatNya sendiri. Akar mengirimkan makanannya melalui ranting-ranting ke ranting yang paling ujung. Demikian juga Kristus menyampaikan aliran kekuatan rohani kepada setiap orang percaya. Selama jiwa disatukan de-ngan Kristus, jiwa itu tidak terancam bahaya layu atau busuk. Hidup pokok anggur itu akan ditunjukkan dalam buah yang harum pada ranting-rantingnya. "Siapa yang tetap di dalam Aku," kata Yesus," dan Aku di dalam dia, ia berbuah lebat; sebab di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Bila kita hidup oleh iman kepada Anak Allah, buah-buah Roh akan kelihatan dalam kehidupan kita, tidak satu pun akan hilang.

"Bapa-Kulah Pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya." Meskipun cabang yang menempel itu tampaknya disatukan dengan pokok anggur, mungkin tidak ada hubungan yang penting. Dengan demikian tidak akan ada pertumbuhan atau kesanggupan untuk berbuah lebat. Demikian juga mungkin tampaknya terdapat hubungan dengan Kristus tanpa persatuan yang sebenarnya dengan Dia oleh iman. Suatu pengakuan akan agama menempatkan manusia dalam jemaat, tetapi tabiat dan tingkah laku menunjukkan apakah mereka berada dalam hubungan dengan Kristus. Jika mereka tidak berbuah, mereka adalah ranting-ranting yang palsu. Perpisahan mereka dan Kristus meliputi suatu kebinasaan yang sama sempurnanya seperti yang dilambangkan oleh ranting yang mati. "Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku," kata Kristus, "ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar."

"Setiap ranting yang berbuah dibersihkan-Nya (dipangkas-Nya), supaya ia lebih banyak berbuah." Dari kedua belas murid yang dipilih itu yang telah mengikut Yesus, seorang sebagai ranting yang kering hampir akan dikeluarkan; yang lain pula harus melalui pisau pemangkas atau ujian yang pahit. Yesus dengan kelemahlembutan yang sungguh-sungguh menjelaskan maksud pengusaha itu. Pemangkasan akan menyebabkan rasa sakit, tetapi Bapalah yang menggunakan pisau itu. Ia bekerja bukannya dengan tangan yang semberono atau hati yang bersikap acuh tak acuh. Ada ranting-ranting yang merambat di tanah, ranting-ranting ini harus dilepaskan dari tempat menjalar di tanah yang padanya sulurnya sedang tertambat. Ranting-ranting itu harus mencapai surga, dan mendapat tempat bergantung di

dalam Allah. Daun yang berlebih-lebihan yang mengisap aliran hidup dari buah harus dipangkas. Pertumbuhan yang berkelebihan harus dikeluarkan saja, untuk memberi tempat bagi sinar penyembuhan dari Matahari Kebenaran. Pengusaha itu memangkas pertumbuhan yang berbahaya, agar buah itu lebih subur dan lebih limpah.

"Di dalam hal ini Bapa-Ku dipermuliakan " kata Yesus, "kalau kamu berbuah lebat." Allah ingin menunjukkan dengan perantaraan kamu kesucian, kebajikan belas kasihan, dari tabiat-Nya sendiri. Meskipun demikian Juruselamat tidak menyuruh murid-murid bekerja untuk berbuah. ia mengatakan kepada mereka supaya tinggal dalam Dia. "Jikalau kamu tetap di dalam Aku," kata-Nya, "dan perkataan-Ku tetap di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya." Adalah dengan firman itu Kristus tinggal di dalam para pengikut-Nya. Inilah persatuan penting yang serupa yang dilambangkan oleh makan daging-Nya dan minum darah-Nya. Perkataan Kristus ialah roh dan hidup adanya. Bila menerimanya, kamu menerima hidup Pokok Anggur itu. Kamu hidup "dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Mat. 4:4. Hidup Kristus di dalam kamu menghasilkan buah-buah yang sama seperti yang di dalam Dia. Oleh hidup dalam Kristus, berpaut pada Kristus, dipelihara oleh Kristus mengambil makanan dari Kristus, kamu berbuah sama dengan Kristus.

Dalam pertemuan yang akhir ini dengan murid-murid-Nya, kerinduan besar yang dinyatakan oleh Kristus bagi mereka ialah agar mereka saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Berkali-kali Ia mengucapkan hal ini. "Inilah perintah-Ku kepadamu," kata-Nya berulang-ulang, "kasihilah seorang akan yang lain." Perintah-Nya yang mulamula sekali ketika sendirian dengan mereka di ruangan atas ialah, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasini." Bagi murid-murid hukum ini masih baru, karena mereka tidak saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka. Ia melihat bahwa buah pikiran dan dorongan baru harus mengendalikannya, bahwa prinsip-prinsip baru harus dipraktikkan oleh mereka; oleh hidup dan kematian-Nya mereka harus menerima suatu pengertian baru tentang kasih. Perintah untuk saling mengasihi mempunyai suatu arti baru dalam terang pengorbanan diri-Nya sendiri. Seluruh pekerjaan anugerah adalah satu pekerjaan kasih yang terus menerus, usaha penyangkalan diri dan pengorbanan diri. Selama setiap jam Kristus tinggal di bumi, kasih Allah mengalir dari Dia dalam aliran yang tidak dapat ditahan-tahan. Semua orang yang dipenuhi dengan Roh-Nya akan mengasihi sebagaimana Ia mengasihi. Prinsip yang mendorong Kristus akan mendorong mereka dalam perlakuan mereka satu dengan yang lain.

Kasih ini membuktikan bahwa merekalah murid-murid-Nya. "Dengan demikian semua orang akan mengetahui bahwa kamu adalah murid-murid-Ku," kata Yesus, "yaitu jikalau kamu saling mengasihi." Bila manusia bersatu-padu bukannya oleh paksaan atau kepentingan diri sendiri, melainkan oleh kasih, mereka menunjukkan pekerjaan suatu pengaruh yang melebihi setiap pengaruh manusia. Di mana kesatuan ini ada, ternyata bahwa

peta Allah sedang dikembalikan dalam manusia, bahwa suatu prinsip hidup yang baru sudah ditanamkan. Hal itu menunjukkan ada kuasa dalam Ilahi untuk melawan kuasa kejahatan yang di luar kodrat alam, dan bahwa rahmat Allah menaklukkan sifat mementingkan diri yang terdapat dalam hati jasmani.

Kasih ini, yang ditunjukkan dalam jemaat, sudah pasti akan membang-kitkan amarah Setan. Kristus tidak memilih bagi murid-murid-Nya suatu jalan yang mudah saja. "Jikalau dunia membenci kamu," kata-Nya, "ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku daripada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya, tetapi kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, itulah sebabnya dunia membenci kamu. Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidak lebih tinggi daripada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka telah menurut firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama-Ku, sebab mereka tidak mengenal Dia yang telah mengutus Aku." Injil harus disampaikan dengan pertempuran yang bersifat menyerang, di tengah-tengah pertentangan, bahaya, kerugian, dan penderitaan. Tetapi mereka yang melakukan pekerjaan ini hanya mengikuti langkah Guru mereka.

Sebagai Penebus dunia, tampaknya Kristus senantiasa berhadapan de-ngan kegagalan. Ia, utusan kemurahan kepada dunia kita, tampaknya me-lakukan sedikit saja dari pekerjaan yang ingin dilakukan-Nya dalam mengangkat derajat dan menyelamatkan jiwa. Pengaruh Setan senantiasa bekerja untuk menentang jalan-Nya. Tetapi Ia tidak mau tawar hati. Melalui nubuatan Yesaya Ia berkata, "Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna: namun, hakku terjamin pada Tuhan dan upahku pada Aliahku.... Supaya Israel dikumpulkan kepada-Nya—maka aku dipermuliakan di mata Tuhan, dan Aliahku menjadi kekuatanku." Kepada Kristuslah janji itu diberikan, "Beginilah firman Tuhan, Penebus Israel, Aliahnya yang Mahakudus, kepada dia yang dihinakan orang, kepada dia yang dijijikkan bangsa-bngsa.... Beginilah firman Tuhan... Aku akan menolong engkau; Aku telah membentuk dan memberi engkau, menjadi perjanjian bagi umat manusia, untuk membangunkan bumi kembali dan untuk membagi-bagikan tanah pusaka yang sudah sunyi sepi, untuk mengata-kan kepada orang-orang yang terkurung: Keluarlah! kepada orang-orang yang ada di dalam gelap: Tampillah' . . Mereka tidak menjadi lapar atau haus; angin hangat dan terik matahari tidak akan menimpa mereka, sebab Penyayang mereka akan memimpin mereka dan akan menuntun mereka Ke dekat sumber-sumber air." Yes. 49:4,5,7-10.

Pada perkataan inilah Yesus bertumpu, dan tidak diberi-Nya kesempatan kepada Setan. Ketika langkah-langkah terakhir hampir diambil untuk merendahkan Kristus, ketika kesusahan yang paling hebat sedang memenuhi jiwa-Nya, Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Ku." "Penguasa dunia ini telah dihukum." "Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini:

sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar." Yoh. 14:30; 16:11; 12:31. Dengan mata nubuatan Kristus mengikuti peristiwa yang akan terjadi dalam pertarungan-Nya yang terakhir itu. Ia mengetahui bahwa bila Ia akan berseru, "Sudah selesai," segenap surga akan bersukaria karena kemenangan. Telinga-Nya dapat mendengar musik yang jauh serta sorak-sorai kemenangan dalam istana surga. Ia mengetahui bahwa lonceng kematian kerajaan Setan akan dibunyikan pada saat itu, dan nama Kristus akan dimasyhurkan dari dunia ke dunia di semesta alam.

Kristus bersukaria agar Ia dapat berbuat lebih banyak bagi para pengikut-Nya daripada yang dapat mereka minta atau pikirkan. Ia berbicara dengan jaminan, dengan mengetahui' bahwa suatu titah Yang Mahakuasa telah diberikan sebelum dunia dijadikan. Ia mengetahui bahwa kebenaran, yang dipersenjatai dengan kuasa Roh Kudus yang Mahabesar akan menang dalam pergumulan dengan kejahatan; dan bahwa panji yang berlumuran darah akan berkibar dengan penuh kemenangan atas para pengikut-Nya. Ia mengetahui bahwa kehidupan murid-murid-Nya yang percaya akan menjadi seperti kehidupan-Nya, suatu rentetan kemenangan yang terus-menerus, tidak kelihatan sedemikian di dunia ini, tetapi diakui dalam keadaan demikian dalam dunia yang akan datang.

"Semuanya ini Kukatakan kepadamu," kata-Nya, "supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Kristus tidak gagal, dan juga tidak tawar hati, dan nara pengikut Nya harus menunjukkan iman yang tahan lama seperti itu. Mereka harus hidup sebagaimana Ia hidup, dan bekerja sebagaimana Ia bekerja, sebab mereka bergantung pada-Nya sebagai Guru besar yang turut bekerja. Keberanian, tenaga, dan ketabahan harus mereka miliki. Meskipun halhal yang tampaknya tidak mungkin menghalangi jalan mereka, oleh rahmat-Nya mereka harus maju terus. Gantinya menyesali kesulitan, mereka diminta untuk mengatasinya. Mereka tidak boleh putus asa akan sesuatu, dan harus harap akan segala sesuatu. Dengan rantai emas kasihNya yang tiada taranya Kristus mengikat mereka pada takhta Allah. Adalah maksud-Nya bahwa pengaruh tertinggi di semesta alam, yang memancar dari sumber segala kuasa, akan menjadi milik mereka. Mereka harus mendapat kuasa untuk melawan kejahatan, kuasa yang tidak dapat dilawan baik oleh bumi, atau kematian, atau neraka sekalipun, kuasa yang akan menyanggupkan mereka untuk menang sebagaimana Kristus sudah menang.

Kristus merencanakan agar tata tertib di surga, rencana pemerintahan di surga, keserasian dari di surga, ditunjukkan dalam jemaat-Nya di bumi. Dengan demikian dalam umat-Nya Ia dimuliakan. Dengan perantaraan mereka Matahari Kebenaran akan bercahaya ke dunia dalam kemuliaan yang gemerlapan. Kristus telah memberikan kepada jemaat-Nya perlengkapan yang memadai, agar Ia menerima kemuliaan yang melimpah ruah dari milik-Nya yang telah ditebus dan dibeli-Nya. Ia telah me-ngaruniakan kepada umat-Nya kesanggupan dan berkat agar mereka dapat menunjukkan kecukupan-Nya sendiri. Jemaat, yang dianugerahi kebenaran Kristus, merupakan tempat penyimpanan-Nya, yang dalamnya

kekayaan kemurahan-Nya, rahmat-Nya, dan kasih-Nya, harus kelihatan dalam pertunjukan terakhir yang sempurna itu. Kristus memandang pada umat-Nya dalam kesucian dan kesempurnaan mereka, sebagai pahala kerendahan-Nya, dan penambah kemuliaan-Nya,--Kristus, Pusat Agung, yang dari pada-Nya bersinar segala kemuliaan.

Dengan perkataan yang kuat dan penuh harapan Juruselamat mengakhiri petunjuk-Nya. Kemudian dicurahkan-Nya beban jiwa-Nya dalam doa bagi murid-murid-Nya. Sambil menengadah ke langit, Ia berkata. “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang Engkau berikan kepada-Nya. Inilah hidup yang kekal itu. yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satusatunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”

Kristus telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya untuk dilakukan. Ia telah memuliakan Allah di bumi. Ia telah menuhjukkan nama Bapa. Ia telah mengumpulkan orang-orang yang harus melanjutkan pekerjaan-Nya di antara manusia. Dan Ia berkata, “Aku telah dimuliakan di dalam mereka. Dan Aku tidak ada lag di dalam dunia; tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, peliharakanlah mereka dalam nama-Mu, yaitu namaMu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita.” “Dan bukan untuk mereka itu saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu,... Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”

Demikianlah dalam bahasa seorang yang mempunyai kuasa Ilahi, Kristus menyerahkan umat pilihan-Nya kepada lengan Bapa. Sebagai imam besar yang penuh pengabdian Ia menjadi perantara bagi umat-Nya. Sebagai seorang gembala yang setia Ia menghimpunkan domba-dombaNya di bawah naungan Yang Mahakuasa, dalam perlindungan yang kuat dan pasti. Bagi-Nya sedang menunggu pertempuran yang terakhir dengan Setan, dan Ia maju ke depan untuk menghadapinya.

Bab 74 –Get semani

BERSAMA-SAMA dengan murid-murid-Nya, Yesus berjalan perlahan-lahan ke Taman Getsemani Bulan Paskah, yaitu bulan purnama, bersinar dari langit yang tidak berawan. Perkemahan para pendatang itu sunyi senyap.

Dengan asyiknya Yesus sudah bercakap-cakap dengan murid-muridNya dan mengajar mereka; tetapi ketika Ia mendekati Getsemani, la terdiam dengan perasaan aneh. Ia sudah sering mengunjungi tempat ini untuk merenung dan berdoa, tetapi tidak pernah dengan hati yang penuh kesusahan sebagaimana pada malam sengsara-Nya yang terakhir ini. Selama hidup-Nya di dunia Ia telah berjalan dalam terang hadirat Allah. Ketika dalam pertentangan dengan manusia yang diilhami oleh roh Setan, Ia dapat mengatakan, “Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” Yoh 8:29. Tetapi sekarang tampaknya Ia terpisah dari terang hadirat Allah yang memberi kekuatan. Sekarang Ia termasuk di antara para pelanggar. Kesalahan manusia yang telah jatuh harus ditanggung-Nya. Di atas-Nya yang tidak tahu berdosa harus diletakkan kesalahan kita semuanya. Sangatlah mengerikan dosa itu pada pemandangan-Nya, sangatlah berat kesalahan yang harus ditanggungNya, sehingga Ia tergoda untuk takut bahwa hal itu akan memisahkan selama-lamanya dari kasih Bapa-Nya. Karena merasa betapa hebatnya murka Allan terhadap pelanggaran, Ia berseru, “Hati-Ku sangat sedih seperti mau mati rasanya.”

Ketika mereka mendekati taman itu, murid-murid memperhatikan perubahan yang terjadi Dada Guru mereka. Belum pernah sebelumnya mereka melihat Dia sangat sedih dan diam. Ketika mereka berjalan lebih jauh, kesedihan yang aneh ini bertambah dalam , meskipun demikian mereka tidak berani menanyakan kepada-Nya apa gerangan yang menye-babkannya. Tubuh-Nya gemetar seakan-akan Ia hampir jatuh. Ketika Ia tiba di taman itu, murid-murid mencari tempat peristirahatan-Nya yang biasa, agar Guru mereka dapat beristirahat. Setiap langkah yang diambil-Nya sekarang adalah dengan usaha yang keras, la mengerang keraskeras, seolah-olah sedang menderita di bawah tekanan beban yang hebat. Dua kali sahabat-sahabat-Nya menopang Dia. kalau tidak Ia akan jatuh ke tanah.

Di dekat pintu masuk ke taman, Yesus meninggalkan semuanya kecuali ketiga murid, menyuruh mereka berdoa bagi diri mereka sendiri dan bagi-Nya. Dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes, Ia memasuki tempat yang terpencil itu. Ketiga murid ini adalah sahabat-sahabat Kristus yang paling dekat. Mereka telah memandang kemuliaan-Nya ketika Ia dipermuliakan di gunung, mereka telah melihat Musa dan Elia bercakapcakap dengan Dia: mereka telah mendengar suara dari surga; sekarang dalam pergumulan-Nya yang besar itu, Kristus menginginkan kehadiran mereka di dekat-Nya. Sering semalam suntuk mereka bersama dengan Dia di tempat yang terasing ini. Pada kesempatan ini, sesudah saat berjaga-jaga dan berdoa, mereka tertidur tanpa diganggu agak jauh dari Guru mereka, sampai Ia membangunkan mereka pada pagi hari untuk meneruskan pekerjaan mereka. Tetapi

sekarang Ia menghendaki mereka menggunakan malam itu untuk berdoa dengan Dia. Tetapi Ia tidak sampai hati membiarkan mereka menyaksikan sengsara yang harus dideritaNya.

"Tinggallah kamu di sini," kata-Nya, "dan berjagalah serta-Ku." Ia pergi agak jauh dari mereka—tidak begitu jauh sampai mereka dapat melihat dan mendengar Dia—dan jatuh tersungkur di tanah. Ia merasa bahwa oleh dosa Ia sedang dipisahkan dari Bapa-Nya. Jurang sangat lebar, sangat gelap, sangat dalam sehingga jiwa-Nya menggigit di hadap-annya. Tidak seharusnya Ia menggunakan kuasa Ilahi-Nya untuk menghindarkan sengsara ini. Sebagai manusia la harus menderita akibat dosa manusia. Sebagai manusia Ia harus menanggung murka Allah terhadap pelanggaran.

Kristus kini sedang berdiri dalam sikap yang berbeda dengan sikap yang dalamnya Ia pernah berdiri dahulu. Penderitaan-Nya dapat dilukiskan sebaik-baiknya dalam perkataan nabi, "'Hai pedang, bangkitlah terhadap gembala-Ku, terhadap orang yang paling karib kepada-Ku!' demikianlah Firman Tuhan semesta alam." Zakh. 13:7. Sebagai pengganti dan pengaku bagi manusia yang berdosa. Kristus sedang menderita di bawah keadilan Ilahi. Ia melihat apa artinya keadilan. Sampai kini Ia telah menjadi juru syafaat bagi orang lain, sekarang Ia ingin mendapat seorang juru syafaat bagi diri-Nya sendiri.

Ketika Kristus merasakan persatuan-Nya dengan Bapa diputuskan, la khawatir jangan-jangan dalam sifat manusia-Nya. Ia tidak akan sanggup menanggung pergumulan mendatang untuk melawan kuasa kegelapan. Dalam banyaknya penggodaan nasib umat manusia berada dalam bahaya. Pada waktu itu Kristus Seorang pemenang. Sekarang si penggoda telah datang untuk pergumulan menakutkan yang terakhir itu. Untuk mi ia sudah mengadakan persiapan selama tiga tahun masa kerja Kristus. Segala sesuatu berada dalam pertaruhan baginya. Jika ia gagal di sini. harapannya untuk menguasai hilang; kerajaan-kerajaan dunia akhirnya akan menjadi milik Kristus; «a sendiri akan digulingkan dan dibuang. Tetapi jika Kristus dapat dikalahkan, bumi akan menjadi kerajaan Setan, dan umat manusia akan berada dalam kuasanya selama-lamanya. Dengan adanya persoalan pergumulan yang dihadapi-Nya, jiwa Kristus dipenuhi dengan ketakutan tentang pemisahan dari Allah. Setan mengatakan kepada-Nya bahwa jika Ia menjadi pengaku bagi dunia yang berdosa, perpisahan akan kekal. Ia akan disamakan dengan keriaan Setandan tidak pernah lagi menjadi satu dengan Allah.

Dan apakah yang akan didapat dengan pengorbanan ini? Alangkah tidak berpengharapan tampaknya kesalahan manusia dan sifatnya yang tidak berterima kasih' Dalam keadaan yang paling sulit Setan menekankan keadaan itu ke atas Penebus: Orang yang mengaku melebihi semua orang yang lain dalam keuntungan duniawi dan rohani telah menolak Engkau. Mereka sedang berusaha membinasakan Engkau, dasar, pusat dan meterai janji-janji yang diberikan kepada mereka sebagai suatu bangsa yang istimewa. Salah seorang dari murid-murid-Mu sendiri, yang telah mendengarkan petunjuk-Mu, dan yang paling terkemuka dalam kegiatan-kegiatan sidang, akan menyerahkan Engkau. Salah

seorang dari para pengikut-Mu yang paling rajin akan menyangkal Engkau. Semuanya akan meninggalkan-Mu. Segenap tubuh Kristus merasa ngeri akan pikiran itu. Bahwa mereka yang diusahakan-Nya hendak diselamatkan, mereka yang paling dikasihi-Nya, akan bersatu dalam rencana Setan, hal ini sungguh sangat menusuk jiwa-Nya. Pergumulan itu hebat. Ukurannya ialah kesalahan bangsa-Nya, kesalahan para penuduh dan pengkhianat-Nya,'kesalahan suatu dunia yang berada dalam kejahatan. Dosa-dosa manusia menekan dengan sangat beratnya ke atas Kristus, dan perasaan tentang murka Allah terhadap dosa sedang meremukkan hidup-Nya.

Pandanglah Dia yang sedang merenungkan harga yang harus dibayar untuk jiwa manusia. Dalam sengsara-Nya Ia bertumpu erat-erat pada tanah yang dingin, seakan-akan mencegah diri-Nya sendiri dari perpisahan lebih jauh dari Allah. Embun malam yang dingin jatuh ke atas tubuh-Nya yang sedang tersungkur, tetapi Ia tidak menghiraukannya. Dari bibirNya yang pucat keluarlah seruan yang pahit. "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku." Meskipun demikian sekarang pun Ia menambahkan, "tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."

Hati manusia merindukan simpati dalam penderitaan. Kerinduan ini dirasakan benar-benar oleh Kristus. Dalam sengsara jiwa-Nya yang hebat itu Ia datang kepada murid-murid-Nya dengan suatu kerinduan yang besar hendak mendengar kata penghiburan dari mereka yang sudah sering sekali diberkati dan dihiburkan, dan dilindungi-Nya dalam kesusahan dan kesedihan. Seorang yang senantiasa mengucapkan perkataan simpati bagi mereka kini sedang menderita sengsara yang melebihi kekuatan manusia dan Ia ingin mengetahui bahwa mereka sedang berdoa bagi-Nya dan bagi mereka sendiri. Alangkah gelap tampaknya kejahatan dosa! Sungguh mengerikan adanya penggodaan untuk membiarkan umat manusia menanggung akibat kesalahannya sendiri, sementara Ia berdiri dalam keadaan tidak bersalah di hadapan Allah. Kalau saja Ia dapat mengetahui bahwa murid-murid-Nya mengerti dan menghargai hal ini, Ia akan dikuatkan.

Setelah berdiri dengan usaha yang susah payah, Ia terhuyung-huyung ke tempat di mana Ia telah meninggalkan sahabat-sahabay-Nya. Tetapi "didapati-Nya mereka tertidur." Sekiranya didapati-Nya mereka sedang berdoa, Ia akan merasa lega. Sekiranya mereka sedang mencari perlin-dungan di dalam Allah, agar alat-alat Setan tidak dapat mengalahkan mereka, Ia akan dihiburkan oleh iman mereka yang teguh. Tetapi mereka tidak menghiraukan amaran yang diberikan berulang-ulang itu, "Berjagalah dan berdoalah." Pada mulanya mereka sangat susah melihat Guru mereka, biasanya sangat tenang dan agung, kini sedang bergumul dengan kesusahan yang sukar sekali diselami. Mereka telah berdoa ketika mereka mendengar tangisan yang keras dari penderita. Mereka tidak berniat meninggalkan Tuhan, tetapi mereka tampaknya dilumpuhkan dengan perasaan lengah yang sebenarnya dapat mereka hindarkan sekiranya mereka telah memohon kepada Allah dengan tidak berkeputusan. Mereka tidak menyadari perlunya berjaga-jaga dan berdoa dengan tekun agar dapat mengalahkan penggodaan.

Justru sebelum Ia melangkah menuju ke taman, Yesus telah mengatakan kepada murid-murid. “Kamu semua akan tergoncang imanmu.” Mereka telah memberi Dia jaminan yang paling kuat bahwa mereka akan pergi dengan Dia ke penjara dan kepada kematian sekalipun. Dan Petrus yang malang, dan merasa diri sudah cukup telah menambahkan “Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak.” Mrk. 14:27, 29. Tetapi murid-murid berharap pada diri mereka sendiri. Mereka tidak memandang kepada Penolong yang berkuasa sebagaimana yang dinasihatkan Kristus kepada mereka. Itulah sebabnya ketika Juruselamat paling memerlukan simpati dan doa mereka, didapati mereka dalam keadaan tertidur. Petrus pun sedang tertidur.

Dan Yohanes murid yang kekasih yang telah bersandar pada dada Yesus, sedang tertidur. Tentu saja, kasih Yohanes bagi Gurunya seharusnya menjadikan dia tetap bangun. Doanya yang tekun seharusnya berpadu dengan doa Juruselamatnya yang kekasih pada masa kesusahan-Nya yang hebat itu. Penebus telah menggunakan sepanjang malam berdoa bagi murid-murid-Nya, agar iman mereka jangan gagal. Sekiranya sekarang Yesus menanyakan kepada Yakobus dan Yohanes pertanyaan yang pernah ditanyakan-Nya kepada mereka, “Dapatkah kamu minum cawan yang akan Kuminum dan dibaptiskan dengan baptisan, yang akan kuterima?” mereka tidak akan berani menjawab, “Kami dapat.” Mat. 20:22.

Murid-murid terjaga mendengar suara Yesus, tetapi mereka hampir tidak mengenal Dia, wajan-Nya sangat berubah oleh dukacita. Ketika menyapa Petrus, Yesus berkata, “Hai Simon, tidurkah engkau? Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam? Berjagalah dan berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah.” Kelemahan murid-murid-Nya menggugah simpati Yesus. Ia khawatir jangan-jangan mereka tidak sanggup menahan ujian yang akan menimpa mereka ketika Ia diserahkan dan dibunuh. Ia tidak menegur mereka, melainkan mengatakan, “Berjagalah dan berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan.” Dalam sengsara-Nya yang besar sekalipun, Ia berusaha memaafkan kelemahan mereka. “Roh memang penurut. tetapi daging lemah.”

Sekali lagi Anak Allah dipenuhi sengsara yang di luar batas kekuatan manusia, dan dalam keadaan lemah dan kehabisan tenaga, Ia terhuyunghuyung kembau ke tempat pergumulan-Nya yang terdahulu. Penderitaan-Nya malah lebih besar daripada sebelumnya. Ketika sengsara jiwa menimpa Dia, “keringat-Nya menjadi seperti titik-titik darah bertetesan ke tanah.” Pohon sypress dan pohon kurma merupakan saksi-saksi yang diam terhadap dukacita-Nya. Dari cabang-cabang yang rimbun daunnya jatuhlah embun yang berat ke atas tubuh-Nya yang dirundung malang itu seakan-akan alam meratapi Khaliknya yang sedang bergumul sendirian dengan kuasa kegelapan.

Belum lama berselang, Yesus telah berdiri bagaikan sebuah pohon aras yang besar, melawan topan pertentangan yang menghembuskan ke-marahannya ke atas-Nya. Kehendak

yang degil dan hati yang dipenuhi dengan kebencian dan kelicikan, telah berusaha dengan sia-sia hendak membingungkan dan mengalahkan Dia. Ia berdiri tegak dalam kebesaran Ilahi sebagai Anak Allah. Sekarang Ia bagaikan sebatang bambu yang dipukul dan dibengkokkan oleh topan yang ganas. Ia telah mendekati selesainya pekerjaan-Nya sebagai seorang pemenang, dan pada setiap langkah Ia telah mendapat kemenangan atas kuasa kegelapan. Sebagai seorang yang sudah dimuliakan, Ia telah mengaku satu dengan Allah. Dalam nada yang tidak ragu-ragu sudah dinyaringkan-Nya nyanyian puji-pujian. Ia telah berkata kepada murid-murid-Nya dengan perkataan yang memberanikan dan lemah lembut. Sekarang telah tiba saat kuasa kegelapan. Sekarang suara-Nya kedengaran pada udara malam yang te-nang, bukannya dalam nada kemenangan, melainkan penuh dengan derita manusia. Perkataan Juruselamat sampai ke telinga murid-murid yang sedang mengantuk, “Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu.”

Tiga kali Ia mengucapkan doa itu. Tiga kali kemanusiaan telah menganjur surut dai pengorbanan yang terakhir yang paling hebat itu. Tetapi sekarang sejarah umat manusia terbayang di hadapan Penebus dunia. Ia melihat bahwa para pelanggar hukum, jika dibiarkan sendirian, mesti binasa. Ia melihat keadaan manusia yang tidak berdaya. Ia melihat kuasa dosa. Malapetaka dan ratapan dunia yang terkutuk terbayang di hadapan-Nya. Ia melihat nasib yang mengancamnya, dan keputusan-Nya pun diambil-Nya. Bagaimanapun juga Ia akan menyelamatkan manusia kepada-Nya. Ia menerima baptisan darah-Nya, agar melalui Dia berjutajuta orang yang sedang binasa dapat memperoleh hidup kekal. Ia telah meninggalkan istana surga, di mana semuanya adalah kesucian, kebahagiaan. dan kemuliaan, untuk menyelamatkan satu domba yang hilang, satu dunia yang sudah jatuh oleh pelanggaran. Dan Ia tidak akan berbalik dari tugas-Nya. Ia akan menjadi perdamaian bagi bangsa manusia yang telah gemar melakukan dosa. Doa-Nya sekarang hanya menyampaikan penye-rahan, “Jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila ^ku meminumnya, jadilah kehendak-Mu.”

Setelah mengambil keputusan ini, Ia terjatuh dalam keadaan hampir mati ke tanah yang dari padanya Ia baru berdiri sedikit. Di manakah se-karang murid-murid-Nya, untuk menaruh tangan dengan lemah lembut di bawah kepala Guru mereka yang mulai lemah, dan membasahi dahi yang dilukai lebih daripada anak-anak manusia? Juruselamat mengirik apitan sendirian, dan tidak seorang pun dari orang banyak itu bersamasama dengan Dia.

Tetapi Allah menderita dengan Anak-Nya. Malaikat-malaikat me-mandang derita Juruselamat. Mereka melihat Tuhan mereka dikelilingi oleh banyak sekali tentara Setan, keadaan-Nya dibebani dengan suatu kengerian yang menakutkan dan gaib. Di surga sunyi senyap. Tidak ada kecapi yang dipetik. Sekiranya manusia yang fana dapat melihat keheranan bala tentara malaikat ketika dalam kesedihan yang tidak diungkapkan mereka memperhatikan Bapa memisahkan sinar terang, kasih, dan kemuliaan-Nya dari Anak-Nya

yang kekasih, mereka akan mengerti lebih baik betapa menjijikkan dosa itu pada pemandangan-Nya.

Dunia-dunia yang tidak jatuh dan malaikat-malaikat di surga telah memperhatikan dengan perhatian besar ketika pertentangan itu hampir akan berakhir. Setan dan persekutuan kejahatannya, rombongan malaikat yang murtad, memperhatikan sungguh-sungguh krisis besar ini dalam pekerjaan penebusan. Kuasa kebaikan dan kejahatan menunggu hendak melihat jawab apa akan diberikan pada doa Kristus yang diulangi tiga kali itu. Malaikat-malaikat ingin membawa keringanan kepada penderita Ilahi itu, tetapi hal ini tidak diperbolehkan. Tidak ada jalan kelepasan didapat untuk Anak Allah. Dalam krisis yang dahsyat ini, ketika segala sesuatu berada dalam pertaruhan, ketika cawan yang sukar dipahami itu bergetar pada tangan si penderita, langit pun terbukalah, suatu terang bersinar di tengah kegelapan saat krisis yang hebat dan malaikat yang berkuasa yang berdiri di hadirat Allah, yang menempati kedudukan yang dari padanya Setan jatuh, datang ke sisi Kristus. Malaikat itu datang bukannya hendak mengambil cawan itu dari tangan Kristus, melainkan hendak menguatkan Dia untuk meminumnya, dengan jaminan kasih Bapa. Ia datang hendak memberikan kuasa pemohon manusia Ilahi itu. Ia mengalihkan perhatian-Nya kepada langit yang terbuka, dan mengatakan kepada-Nya tentang jiwa-jiwa yang akan diselamatkan sebagai akibat penderitaan-Nya. Ia memastikan kepada-Nya bahwa Bapa-Nya lebih besar dan lebih berkuasa daripada Setan, bahwa kematian-Nya akan mengakibatkan kekalahan belaka di pihak Setan, dan bahwa kerajaan dunia ini akan diberikan kepada segala kesucian Allah tatkala Ia mengatakan kepada-Nya bahwa Ia akan melihat kesukaran jiwa-Nya dan merasa puas karena Ia akan melihat serombongan besar umat manusia yang diselamatkan, diselamatkan selama-lamanya.

Sengsara Kristus tidak berhenti, tetapi perasaan tertekan dan perasaan putus asa hilang dari pada-Nya. Topan sekali-kali belum berhenti, tetapi Ia yang menjadi sasarannya dikuatkan untuk menghadapi keganasannya. Ia keluar dalam keadaan tenang dan tenteram. Damai surga terdapat di wajah-Nya yang berlumuran darah. Ia telah menanggung sesuatu yang tidak pernah akan dapat ditanggung oleh manusia; karena Ia telah merasai penderitaan kematian bagi setiap manusia.

Murid-murid yang sedang tertidur tiba-tiba dijagakan oleh terang yang mengelilingi Juruselamat Mereka melihat malaikat tunduk pada Guru mereka yang sedang meniarap. Mereka melihat malaikat itu mengangkat kepala Juruselamat pada dadanya, dan menunjuk ke surga. Mereka mendengar suaranya, bagaikan musik yang merdu, mengucapkan perkataan penghiburan dan pengharapan. Murid-murid itu teringat akan peristiwa ketika Yesus dipermuliakan di atas gunung. Mereka teringat akan kemuliaan yang telah menyelubungi Yesus dalam Bait Suci, serta suara Allah yang berbicara dari awan. Sekarang kemuliaan yang sama dinyatakan lagi, dan mereka tidak lagi merasa khawatir akan Guru mereka. Ia berada dalam pemeliharaan Allah; seorang malaikat yang berkuasa telah diutus untuk melindungi Dia. Sekali lagi murid-murid dalam keletihan mereka menyerah pada

kelengahan yang aneh yang menguasai mereka. Sekali lagi Yesus mendapati mereka dalam keadaan tertidur.

Sambil memandang dengan sedihnya kepada mereka, Ia berkata, “Tidurlah sekarang dan istirahatlah: Lihatlah, saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa.” Pada saat la mengucapkan perkataan ini, Ia mendengar langkah kaki orang banyak yang sedang mencari Dia, dan berkata, “Bangunlah kamu, marilah kita pergi; dia yang menyerahkan Aku sudah dekat.”Derita yang haru saja dirasakan-Nya tidak kelihatan ketika Yesus melangkah hendak berjumpa dengan orang yang hendak menyerahkan Dia. Sambil berdiri di muka murid-murid-Nya Ia berkata, “Siapakah yang kamu cari?” Mereka menjawab, “Yesus orang Nazaret.” Yesus menjawab, “Akulah Dia.” Ketika perkataan ini diucapkan, malaikat yang tadinya melayani Yesus berpindah di antara Dia dan orang banyak. Suatu terang Ilahi menerangi wajah Juruselamat, dan suatu rupa seperti burung merpati menaungi Dia. Oleh adanya kemuliaan Ilahi ini. orang banyak yang ingin membunuh ini tidak dapat berdiri sesaat pun. Mereka mundur terhuyung-huyung. Imam-imam, tua-tua, serdadu-serdadu, malahan Yudas pun, jatuh ke tanah seperti orang mati.

Malaikat itu mengundurkan diri, dan terang itu pun lenyaplah. Yesus mempunyai kesempatan untuk meluputkan diri, tetapi la tinggal tetap di situ, dalam keadaan tetap tenang saja. Sebagai seorang yang dipermuliakan Ia berdiri di tengah rombongan orang banyak yang sudah keras hati yang sekarang tertiarap dan tidak berdaya di kaki-Nya. Murid-murid melihatnya, terdiam karena keheranan dan kekaguman.

Tetapi dengan cepat pemandangan itu berubah. Orang banyak bangkit berdiri. Serdadu-serdadu Roma, imam-imam dan Yudas, berkumpul di sekeliling Kristus. Tampaknya mereka merasa malu akan kelemahan mereka, dan khawatir jangan-jangan Ia akan meloloskan diri. Sekali lagi pertanyaan ditanyakan oleh Penebus, “Siapakah yang kamu can?” Mereka telah mendapat bukti bahwa Ia yang berdiri di hadapan mereka adalah Anak Allah, tetapi mereka tidak mau diyakinkan. Menjawab pertanyaan “Siapakah yang kamu cari?” sekali lagi mereka menjawab, “Yesus orang Nazaret.” Kemudian Juruselamat berkata, “Aku sudah mengatakan kepadamu, Akulah Dia; sebab itu, jikalau kamu mencari Aku, biarkanlah orang ini pergi,” sambil menunjuk kepada murid-murid. Ia mengetahui alangkah lemahnya iman mereka, dan Ia berusaha melindungi mereka dari penggodaan dan ujian Bagi mereka Ia bersedia mengorbankan diri-Nya.

Yudas si pengkhianat itu tidak lupa peranan yang hendak dilakukannya. Ketika orang banyak memasuki taman itu, ia telah mendahului mereka, diikuti oleh imam besar. Kepada orang-orang yang hendak menangkap Yesus ia telah memberikan tanda dengan berkata, “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia.” Mat. 26:48. Sekarang ia purapura tidak ada bagian dengan mereka. Setelah mendekati Yesus, ia memegang tangan-Nya

sebagai seorang sahabat yang akrab. Dengan perkataan, “Salam rabi,” ia mencium-Nya berulang-ulang, dan menangis seakan menaruh simpati kepada-Nya dalam bahaya-Nya.

Yesus berkata kepadanya, “Hai teman, untuk itukah engkau datang?” Suara-Nya gemetar dengan kesusahan ketika Ia menambahkan, “Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?” Seruan ini seharusnya membangkitkan angan-angan hati orang yang menyerah-kan Dia, dan menjamah hatinya yang degil; tetapi kehormatan, kesetiaan dan kelemahlembutan manusia telah meninggalkan dia. Ia berdiri dengan berani dan menantang, tanpa menunjukkan kecenderungan untuk menaruh kasihan. Ia telah menyerahkan dirinya kepada Setan, dan ia tidak mempunyai kuasa untuk melawan dia. Yesus tidak menolak ciuman orang yang menyerahkan Dia.

Orang banyak bertambah berani ketika mereka melihat Yudas menjamah Dia yang belum lama berselang dirpermuliakan di hadapan mata mereka. Sekarang mereka menangkap Yesus, dan mula, mengikat tangan yang indah yang telah digunakan dalam berbuat baik. Murid-murid telah berpikir bahwa Guru mereka tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap. Karena kuasa yang sama yang telah menyebabkan orang banyak itu jatuh sebagai orang mati dapat menahan mereka dalam keadaan tidak berdaya, sampai Yesus dan sahabat-sahabat-Nya meloloskan diri. Mereka terkecewa dan marah ketika mereka melihat tali dibawa ke depan untuk mengikat tangan Orang yang mereka kasihi. Petrus dalam amarahnya buru-buru menghunus pedangnya dan mencoba membela Gurunya, tetapi ia hanya memancung telinga hamba imam besar.

Ketika Yesus melihat apa yang telah dilakukan, la melepaskan tangan-Nya, meskipun dipegang erat-erat oleh serdadu-serdadu Roma, dan berkata, “Sudahlah itu!” Ia menjamah telinga yang luka itu, dan menyembuhkannya. Kemudian Ia berkata kepada Petrus, “Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. Atau kausangka bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku?” Satu pasukan gantinya masing-masing murid-murid. Oh, mengapa, pikir murid-murid itu, bukankah Ia menyelamatkan diri-Nya dan kita pun? Menjawab pikiran mereka yang tidak diucapkan itu, Ia menambahkan, “Jikalau begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?” “Bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?”

Kemuliaan para pemimpin Yahudi tidak menghalangi mereka dari usaha menggabungkan diri hendak menangkap Yesus. PenangkapanNya terlalu penting sehingga tidak boleh dipercayakan kepada orang bawahan, imam-imam dan tua-tua yang licik telah menggabungkan diri dengan penjaga Bait Suci dan rakyat jelata dalam mengikuti Yudas ke Getsemani. Alangkah besarnya rombongan yang diikuti oleh para pembesar itu--orang banyak yang ingin melakukan sesuatu dan dipersenjatai dengan segala jenis alat, seakan-akan hendak mengejar seekor binatang buas! Setelah berbalik kepada imam-imam dan tua-

tua, Kristus menatap mereka. Perkataan yang diucapkan-Nya tidak pernah akan dilupakan oleh mereka selama mereka hidup. Perkataan itu bagaikan anak panah yang tajam dari Yang Maha Kuasa. Dengan kebesaran Ia mengatakan: “Kamu datang kepada-Ku dengan pedang dan pentung sebagaimana yang kamu perbuat terhadap seorang pencuri atau perampok. Dari hari ke hari Aku duduk mengajar dalam Bait Suci Kamu mempunyai setiap kesempatan untuk menangkap Aku dan kamu tidak berbuat apa-apa. Malam paling cocok untuk perbuatanmu. “Tetapi inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu.”

Murid-murid ketakutan ketika mereka melihat Yesus membiarkan diri-Nya ditangkap dan diikat. Mereka merasa sakit hati Karena Ia membiarkan penghinaan ini kepada diri-Nya dan kepada, mereka. Mereka tidak dapat mengerti tingkah laku-Nya, dan mereka menyalahkan Dia karena menyerah kepada orang banyak. Dalam kemarahan dan ketakutan mereka, Petrus menganjurkan untuk meluputkan diri mereka sendiri. Untuk mengikuti anjuran ini, mereka semuanya “lari meninggalkan Dia.” Tetapi Yesus telah meramalkan perihal murid-murid-Nya meninggalkan Dia. “Lihat,” Ia telah mengatakan, “saatnya datang bahkan sudah datang, bahwa kamu dicerai-beraikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku seorang diri. Namun Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku.” oh. 16:32.

Bab 75 –Di Hadapan Hanas di Istana Kayafas

DI SEBERANG anak sungai Kidron yang melewati taman dan kebun Zaitun, dan melalui jalan-jalan yang sunyi senyap di kota yang sedang terlelap, mereka membawa Yesus cepat-cepat. Saat itu sudah lepas tengah malam, dan teriak ejekan orang banyak yang mengikuti Dia memecah udara yang tenang. Juruselamat terikat dan dijaga ketat, dan Ia bergerak dengan susah payah. Tetapi dengan sangat terburu-buru para penawan-Nya membawa Dia ke balai Hanas, bekas imam besar

Hanas adalah kepala keluarga imam yang menjalankan tugas dan karena usianya ia diakui oleh orang banyak sebagai imam besar. Nasihatnya diminta orang dan dilaksanakan sebagai suara Allah. Ia harus mulamula memeriksa Yesus seorang tawanan yang dihadapkan kepada kekuasaan imam. Ia harus hadir ketika pemeriksaan orang tahanan itu diadakan, karena khawatir jangan-jangan Kayafas yang kurang pengalaman gagal mendapat tujuan yang sedang mereka usahakan. Tipu daya, kelicikan dan kecerdikannya harus digunakan pada kesempatan ini karena bagaimanapun juga, hukuman bagi Kristus harus dipastikan.

Kristus harus diadili secara resmi di hadapan Sanhedrin; tetapi di hadapan Hanas Ia mendapat pemeriksaan pendahuluan. Di bawah peraturan Roma, Sanhedrin tidak boleh menjalankan hukuman mati. Mereka hanya boleh memeriksa seorang tahanan, dan menjatuhkan putusan untuk disahkan oleh penguasa Roma. Sebab itu perlu membawa dakwaan terhadap Kristus yang akan dianggap sebagai penjahat oleh orang Roma. Suatu tuduhan harus pula dicari yang akan mempersalahkan Dia pada pemandangan orang Yahudi. Bukan sedikit dari imam-imam dan penghulu-penghulu telah dipersalahkan oleh ajaran Kristus, dan hanya karena takut akan dikucilkan menghalangi mereka untuk mengakui Dia. Imamimam benar-benar mengingat pertanyaan Nikodemus, “Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?” Yoh. 7:51. Pertanyaan itu telah membingungkan majelis itu sesaat lamanya dan menghalangi rencana mereka. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus kini tidak dipanggil, tetapi ada orang-orang lain yang berani berbicara demi keadilan. Pengadilan itu harus diadakan dengan maksud hendak mempersatukan anggota-anggota Sanhedrin melawan Kristus. Ada dua tuduhan yang hendak dipertahankan oleh imam-imam. Jika Yesus dapat dibuktikan sebagai penghujat, Ia akan dihukum oleh orang Yahudi. Jika dinyatakan bersalah karena menghasut maka sudah tentu Ia akan dihukum oleh orang Roma. Hanas mula-mula berusaha meneguhkan tuduhan kedua. Ia menanyakan kepada Yesus mengenai murid-murid-Nya dan ajaran-Nya, dengan berharap bahwa orang tahanan itu akan mengatakan sesuatu yang akan memberi dia dasar tempat bertumpu. Pada hematnya ia dapat menarik suatu pernyataan untuk membuktikan bahwa Ia sedang berusaha mendirikan suatu masyarakat yang tersembunyi dengan maksud hendak mendirikan suatu kerajaan baru. Dengan demikian imam-imam dapai menyerahkan Dia kepada orang Roma sebagai seorang pengganggu keamanan dan seorang penyebab pemberontakan.

Kristus membaca maksud imam itu sebagai sebuah buku terbuka. Se-akan-akan membaca kedalaman jiwa orang yang bertanya kepada-Nya, Ia menyangkal tuduhan bahwa antara Dia dan para pengikut-Nya ada suatu persekongkolan rahasia, atau bahwa Ia menghimpun mereka diamdiam dan dalam kegelapan untuk menyembunyikan rencana-Nya. Ia tidak mempunyai rahasia mengenai maksud dan ajaran-Nya. “Aku berbicara terus terang kepada dunia,” jawab-Nya, “Aku selalu mengajar di rumah-rumah ibadat dan di Bait Allah, tempat semua orang Yahudi ber-kumpul; Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi.”

Juruselamat menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok antara cara kerja-Nya dengan cara kerja para penuduh-Nya. Berbulan-bulan lamanya mereka telah memburu Dia, berusaha menjebak Dia dan membawa Dia ke hadapan pengadilan rahasia, di mana mereka dapat memperoleh sumpah palsu yang tidak mungkin mereka peroleh dengan ikhtiar yang wajar. Sekarang mereka sedang melaksanakan maksud mereka. Penangkapan pada tengah malam oleh orang banyak, ejekan dan caci maki sebelum Ia dinyatakan bersalah, ataupun dituduh sekalipun adalah cara kerja mereka, bukannya cara kerja-Nya. Tindakan mereka melanggar hukum. Peraturan mereka sendiri menyatakan bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai seorang yang tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Oleh peraturan mereka sendiri imam-imam dipersalahkan.

Sambil berbalik kepada orang yang bertanya kepada-Nya, Yesus berkata, “Mengapakah engkau menanyai Aku?” Bukankah para imam dan penghulu telah mengirim mata-mata untuk memperhatikan pergerakanNya, dan melaporkan setiap perkataan-Nya? Bukankah mata-mata ini menghadiri setiap pertemuan orang banyak, dan menyampaikan keterangan kepada imam-imam tentang segala ucapan dan perbuatan-Nya? “Tanyailah mereka yang telah mendengar apa yang Kukatakan kepada mereka,” jawab Yesus, “Mereka tahu yang telah Kukatakan.” Hanas terdiam mendengar ketegasan dalam jawab itu. Karena khawatir jangan-jangan Kristus akan mengatakan sesuatu mengenai cara ber-tindaknya yang hendak disembunyikannya, ia tidak mengatakan apa-apa lagi kepada-Nya pada saat itu. Salah seorang laskarnya yang dipenuhi kemarahan ketika ia melihat Hanas terdiam, menampar muka Yesus, seraya berkata, “Begitukah jawab-Mu kepada imam besar?”

Kristus menjawab dengan tenang, “Jikalau kata-Ku itu salah, tunjuk-kanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapakah engkau menampar Aku?” Ia tidak mengucapkan perkataan balas dendam yang menyala-nyala. Jawab-Nya yang tenang berasal dari hati yang tidak berdosa, sabar, dan lemah lembut, yang tidak akan membangkitkan amarah.Kristus sangat menderita makian dan hinaan. Pada tangan makhlukmakhluk yang telah diciptakan-Nya, uan yang baginya Ia sedang menga-dakan pengorbanan yang tidak terhingga, Ia menerima setiap perlakuan yang tidak pantas. Dan Ia menderita sebanding dengan kesempurnaan kesucian-Nya dan kebencian-Nya akan dosa. Perihal Ia diadili oleh manusia yang bertindak seperti hantu merupakan suatu pengorbanar kekal bagi-Nya. Dikelilingi oleh manusia yang dikendalikan oleh Setan sungguh menjijikkan pagi-Nya. Dan Ia mengetahui bahwa dalam sesaat saja, oleh menunjukkan kuasa Ilahi-Nya, Ia dapat

mencampakkan orangorang bengis yang menyiksa Dia ke tanah. Hal ini menjadikan pemeriksaan ini lebih berat menanggungnya.

Orang Yahudi sedang menantikan Mesias untuk dinyatakan dalam pertunjukan secara lahir. Mereka mengharapkan Dia, dengan sekejap mata dan penuh kuasa, akan mengubah aliran pikiran manusia dan memaksakan dari mereka suatu pengakuan akan keunggulan-Nya. Dengan demikian, mereka percaya bahwa Ia harus berusaha memuliakan diriNya dan memuaskan harapan mereka yang penuh hasrat. Itulah sebabnya ketika Kristus diperlakukan dengan penghinaan, datanglah kepada-Nya suatu penggodaan yang keras untuk menuniukkan tabiat Ilahi-Nya. Dengan satu perkataan, dengan satu pandangan, Ia dapat memaksa orangorang yang menganiaya Dia untuk mengaku bahwa Ialah Tuhan di atas raja-raja dan penghulu-penghulu, imam-imam dan bait suci. Tetapi itulah tugas-Nya yang sulit untuk memelihara kedudukan yang telah dipilih-Nya sebagai satu dengan manusia.

Malaikat-malaikat surga menyaksikan setiap gerakan yang diadakan terhadap Panglima mereka yang kekasih. Mereka ingin melepaskan Kristus. Di bawah Allah malaikat-malaikat itu sangat berkuasa. Pada satu kesempatan, dalam mentaati Derintah Kristus, mereka membunuh tentara Asyur dalam satu malam seratus delapan puluh lima ribu orang. Alangkah mudahnya malaikat-malaikat itu, yang memandang peristiwa yang memalukan perihal Kristus diadili, dapat membuktikan kemarahan mereka oleh menghanguskan musuh-musuh Allah! Tetapi mereka tidak diperintahkan berbuat demikian. Ia yang sebenarnya dapat menghukum mati musuh-musuh-Nya itu menyabarkan kebengisan mereka KasihNya kepada Bapa-Nya, dan janji-Nya, yang diadakan sejak awal dunia ini, untuk menjadi Penanggung Dosa, menyebabkan Dia menanggung tanpa bersungut segala perlakuan yang kasar dari mereka yang hendak diselamatkan-Nya. Adalah sebagian dari tugas-Nya untuk menanggung, dalam kemanusiaan-Nya, segala ejekan dan makian yang dapat ditimpakan oleh manusia kepada-Nya. Satu-satunya harapan manusia adalah dalam penyerahan Kristus kepada segala sesuatu yang dapat ditanggungNya dari tangan dan hati manusia.

Kristus tidak mengatakan sesuatu yang dapat memberi para penuduhNya suatu kesempatan; sekalipun demikian Ia diikat, yang menandakan bahwa Ia dipersalahkan. Meskipun demikian, harus, ada keadilan secara pura-pura saja. Perlu diadakan bentuk pengadilan menurut ketentuan hukum. Para-penguasa menentukan hendak mempercepat hal ini. Mereka mengetahui akan penghormatan orang banyak kepada Yesus, dan mereka khawatir kalau berita penahanan itu disebarluaskan, akan ada usaha hendak meluputkan Dia. Lagi pula, kalau pengadilan dan pelaksanaan hukuman mati tidak diadakan dengan segera, akan ada penundaan selama seminggu karena adanya perayaan Paskah. Hal ini dapat menggagalkan rencana mereka. Dalam usaha menghukum Yesus mereka bergantung banyak pada teriak ramai dari orang banyak, kebanyakan dari mereka adalan rakyat jelata di Yerusalem. Seandainya ada penangguhan selama seminggu, kegemparan ini akan mereda, dan suatu reaksi mungkin akan timbul. Sebagian besar orang banyak akan dipengaruhi untuk berpihak pada Kristus, banyak orang akan datang dengan kesaksian yang menya-

takan Ia benar, memberitahukan perbuatan besar yang telah dilaku kan-Nya. Hal ini akan menimbulkan kemarahan khalayak ramai terhadap Sanhedrin. Tindakan mereka akan dipersalahkan, dan Yesus akan dibebaskan, untuk menerima penghormatan baru dari orang banyak. Sebab itu para imam dan penghulu memutuskan bahwa sebelum niat mereka dapat diketahui, Yesus harus diserahkan ke tangan orang Roma.

Tetapi mula-mula sekali, suatu tuduhan harus dicari. Sampai kini mereka belum mendapat sesuatu. Hanas memerintahkan untuk membawa Yesus kepada Kayafas. Kayafas termasuk orang Saduki, beberapa dari mereka kini menjadi musuh Yesus yang paling nekad. Ia sendiri, meskipun kurang dalam kuatnya tabiat, namun ia sama keras, tidak berbelas kasihan, dan jahat sama seperti Hanas. Ia senantiasa mencoba setiap ikhtiar untuk membinasakan Yesus. Sekarang sudah hampir pagi, dan amat gelap dengan terang obor dan lentera rombongan bersenjata dengan orang tahanan mereka berjalan menuju ke istana imam besar. Di sinilah, sementara anggota-anggota Sanhedrin berhimpun. Hanas dan Kayafas sekali lagi menanyai Yesus, tetapi tidak berhasil.

Ketika majelis sudah berhimpun di ruang pengadilan. Kayafas mengambil tempat duduknya sebagai ketua. Di sebelah menyebelah terdapatlah hakim-hakim, dan mereka yang menaruh perhatian khusus dalam pengadilan itu. Serdadu-serdadu Roma ditempatkan di panggung di bawah kursi pengadilan. Di kaki kursi pengadilan itu berdirilah Yesus. Pandangan segenap orang banyak itu tertuju k^oada-Nya. Kegemparan menghebat. Dari orang banyak itu hanya Dia sendiri yang tetap tenang dan penuh damai. Suasana yang mengelilingi Dia tampaknya diresapi dengan pengaruh yang suci.

Kayafas telah menganggap Yesus sebagai saingan-Nya. Keinginan orang banyak hendak mendengarkan Juruselamat, serta kesediaan yang tampaknya ada pada mereka untuk menerima ajaran-Nya, telah menim-bulkan kecemburuan yang pahit di pihak imam besar. Tetapi ketika Kayafas kini memandang pada orang tahanan itu, ia dipenuhi dengan kekaguman melihat pembawaan-Nya yang agung dan mulia itu. Suatu keyakinan datang kepadanya bahwa Orang ini sama dengan Allah Sesaat kemudian dihilangkannya ingatan ini dengan penuh hinaan. Dengan segera suaranya kedengaran mengejek nada suara yang angkuh menuntut agar Yesus mengadakan salah satu mukjizat-Nya yang besar di hadapan mereka. Tetapi perkataannya jatuh pada telinga Juruselamat seolah-olah la tidak mendengarnya. Orang banyak membandingkan tingkah laku Hanas dan Kayafas yang mudah bergelora dan jahat dengan pembawaan Yesus yang tenang dan mulia itu. Malah dalam pikiran orang banyak yang sudah dikeraskan itu timbullah pertanyaan, Apakah orang ini yang kelihatan saleh patut dipersalahkan sebagai seorang penjahat?

Kayafas, yang melihat pengaruh yang sedang berlaku mempercepat pengadilan itu. Musuh-musuh Yesus sangat kebingungan. Mereka bertekad hendak mempersalahkan Dia, tetapi bagaimana melaksanakan hal ini tidak mereka ketahui. Anggota-anggota majelis terbagi-bagi antara orang Farisi dan orang Saduki. Ada kebencian dan pertentangan

keras antara mereka, pokok-pokok perselisihan tertentu tidak berani mereka singgung karena takut terjadinya pertengkaran. Dengan beberapa perkataan saja Yesus dapat membangkitkan prasangka mereka satu dengan yang lain, dan dengan demikian telah menghindarkan kemarahan mereka dari diri-Nya. Kayafas mengetahui hal ini, dan ia ingin menghindarkan timbulnya suatu pertengkaran. Ada banyak saksi untuk membuktikan bahwa Kristus telah menuduh para imam dan ahli Taurat, bahwa Ia telah menamai mereka orang munafik dan pembunuh; tetapi tidaklah menguntungkan mengemukakan kesaksian ini. Orang Saduki dalam pertengkaran mereka yang hebat dengan orang Farisi telah menggunakan bahasa yang sama Kepada mereka. Dan kesaksian seperti itu tidak akan mempengaruhi orang Roma, yang merasa jijik akan kepura-puraan orang Farisi. Ada banyak bukti bahwa Yesus telah mengabaikan tradisi-tradisi orang Yahudi, dan telah berbicara dengan tidak hormat tentang banyak upacara mereka; tetapi mengenai tradisi, orang Farisi dan orang Saduki sangat bermusuhan; dan bukti ini juga tidak akan mempengaruhi orang Roma. Musuh-musuh Kristus tidak berani menuduh Dia karena pelanggaran Sabat, agar jangan suatu penyelidikan menyatakan sifat pekerjaanNya. Jika mukjizat penyembuhan-Nya dinyatakan, tujuan imam-imam justru akan dikalahkan.

Saksi-saksi dusta telah disuap untuk menuduh Yesus menghasut pem-berontakan dan berusaha mendirikan suatu pemerintahan yang terpisah. Tetapi kesaksian mereka terbukti samar-samar dan bertentangan. Setelah diteliti mereka memalsukan pernyataan mereka sendiri. Pada permulaan masa kerja-Nya Kristus telah mengatakan, “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.” Dalam bahasa nubuatan yang mengandung arti kiasan, dengan cara de-mikian Ia telah meramalkan kematian dan kebangkitan-Nya sendiri. “Yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri.” Yoh. 2:19, 21. Perkataan ini dipahami oleh orang Yahudi dalam arti sebenarnya, dengan menghubungkannya pada bait suci di Yerusalem. Dari segala perkara yang telah dikatakan Kristus, para imam tidak dapat memperoleh sesuatu untuk digunakan menentang Dia kecuali hal ini. Oleh salah mengungkapkan perkataan ini, mereka berharap akan mendapat suatu keuntungan. Orang Roma telah turut membangun kembali dan menghiasi bait suci itu, dan mereka sangat membanggakannya; suatu hinaan terhadap hal itu sudah pasti akan membangkitkan amarah mereka.

Dalam hal inilah orang Roma dan orang Yahudi, orang Farisi dan orang Saduki, dapat sepaham karena semuanya sangat menghormati baitsuci itu. Pada persoalan inilah dua saksi didapat yang kesaksiannya tidak terlalu bertentangan seperti halnya dengan kesaksian orang-orang lain yang terdahulu. Salah seorang dari mereka, yang mudah disuap untuk menuduh Yesus, menyatakan, “Inilah orang yang menyebut perkataan: Aku dapat merubuhkan Bait Allah, dan membangunnya kembali dalam tiga hari.” Dengan demikian perkataan Kristus telah diungkapkan dengan cara yang salah. Sekiranya telah dilaporkan kepada mereka dengan tepat sebagaimana Ia mengucapkan-Nya, mereka tidak akan mendapat jalan untuk menyatakan Dia bersalah meski pun melalui Sanhedrin sekali pun.

Seandainya Yesus hanya seorang manusia biasa, sebagaimana pengakuan orang Yahudi, keterangan-Nya hanyalah menyatakan roh yang tidak masuk di akal dan sombong, tetapi tidak dapat diartikan sebagai hujatan. Meskipun disampaikan dengan salah oleh saksi-saksi dusta, perkataan-Nya tidak mengandung sesuatu yang akan dianggap oleh orang Roma sebagai suatu kejahatan yang layak diberi hukuman mati.

Dengan sabar Yesus mendengarkan kesaksian yang bertentangan. Tidak ada perkataan diucapkan-Nya untuk membela diri. Akhirnya para penuduh-Nya kacau, bingung, dan marah sekali. Pengadilan itu tidak mengalami kemajuan, tampaknya rencana jahat mereka akan gagal. Kayafas putus asa. Masih ada satu ikhtiar terakhir; Kristus harus dipaksa mempersalahkan diri-Nya sendiri. Imam besar beranjak dari kursi pengadilan, mukanya menunjukkan kemarahan, suaranya dan tingkahlakunya dengan jelas menyatakan bahwa sekiranya hal itu ada dalam kuasanya, ia akan memukul jatuh orang tahanan itu di hadapannya. “Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?”

Yesus diam saja. “Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pem-bantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya.” Yes. 53:7. Akhirnya Kayafas, sambil mengangkat tangannya arah ke langit, menyapa Yesus dalam bentuk suatu sumpah yang sungguh-sungguh. “Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias Anak Allah, atau tidak.”

Terhadap seruan ini Kristus tidak dapat tinggal diam. Ada waktunya tinggal diam, dan ada waktunya berbicara. Ia tidak berbicara sampai di-tanyai secara langsung. Ia mengetahui bahwa menjawab sekarang akan memastikan kematian-Nya. Tetapi seruan itu diadakan oleh penguasa bangsa yang tertinggi, dan dalam nama Yang Maha Tinggi. Kristus tidak akan gagal untuk menunjukkan penghormatan yang sepatutnya terhadap hukum Lebih dari ini. hubungan-Nya sendiri kepada Bapa ditanyakan kepada-Nya. Ia harus menyatakan tabiat dan tugas-Nya dengan terusterang. Yesus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya, “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di surga.” Mat. 10:32. Sekarang dengan teladanNya sendiri Ia mengulangi pelajaran itu. Setiap telinga dicenderungkan hendak mendengar setiap mata menatap wajah-Nya ketika’ Ia menjawab. “Engkau telah mengatakannya.” Suatu terang surga tampaknya menerangi wajah-Nya yang pucat ketika Ia menambahkan “Tetapi Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelan kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.”

Sesaat lamanya Keilahian Kristus memancar melalui samaran kemanusiaan-Nya. Imam besar hilang semangatnya di hadapan mata Juruse-lamat yang dapat menebus itu. Pandangan itu tampaknya membaca pikir-annya yang tersembunyi, dan membakar ke dalam hatinya.

Tidak pernah dalam hidupnya sesudah saat itu ia melupakan pandangan yang tajam dari Anak Allah yang dianiaya itu.

"Mulai sekarang," kata Yesus, "kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." Dalam perkataan ini Kristus mengemukakan pemandangan yang bertentangan dengan apa yang sedang terjadi pada saat itu. Ia, Tuhan ke-hidupan dan kemuliaan, akan didudukkan pada sebelah kanan Allah. Ia akan menjadi hakim segenap bumi, dan dari keputusan-Nya tidak ada yang dapat naik banding. Lalu setiap perkara yang tersembunyi akan ditaruh dalam terang wajah Allah, dan hukuman dijatuhkan ke atas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Perkataan Kristus mengejutkan imam besar. Buah pikiran bahwa akan ada kebangkitan orang mati, ketika semua orang akan berdiri di pengadilan Allah, dan akan mendapat pahala menurut perbuatan mereka, merupakan suatu buah pikiran yang menakutkan Kayafas. Ia tidak mau percaya bahwa pada masa depan ia akan mendapat hukuman menurut perbuatannya. Di hadapan pikirannya terkilatlah suatu pemandangan tentang pehukuman terakhir. Sesaat lamanya ia melihat pemandangan yang menakutkan tentang kubur-kubur terbuka dan orang mati dibangkitkan, serta dengan rahasia-rahasia yang ia harapkan sudah tersembunyi selama-lamanya. Sesaat lamanya ia merasa seakan-akan berdiri dl nadapan Hakim yang kekal, yang dengan mata-Nya, yang dapat melihat segala perkara, sedang membaca jiwanya, dan memaparkan rahasia-rahasia yang hendaknya tersembunyi dengan orang mati.

Pemandangan itu lalu dari pandangan imam itu. Perkataan Kristus sangat melukai hatinya, seorang Saduki. Kayafas telah menyangkal doktrin kebangkitan, pehukuman. dan kehidupan di masa depan. Sekarang bernyala-nyalalah amarahnya oleh kemarahan Setan. Apakah orang ini, se-orang tahanan di hadapannya, akan menyerang teori yang ditaruhnya dalam hatinya? Sambil mengoyakkan jubahnya, supaya orang banyak dapat melihat perasaan ngerinya yang pura-pura, ia menuntut agar orang tahanan itu dihukum karena menghujat tanpa diadakan pemeriksaan pen-dahuluan lebih lanjut. "Untuk apa kita perlu saksi lagi?" katanya, "sekarang kamu sudah mendengar hujat-Nya. Bagaimana pendapat kamu?" Dan mereka semuanya mempersalahkan Dia.

Keyakinan bercampur dengan kemarahan mempengaruhi Kayafas untuk berbuat sebagaimana yang dilakukannya. Ia marah pada dirinya sendiri karena mempercayai perkataan Kristus, dan gantinya mengoyakkan hatinya di bawah perasaan yang mendalam akan kebenaran, dan mengakui bahwa Yesus itulah Mesias, ia mengoyakkan jubah keimamatannya dalam penolakan yang teguh. Tindakan ini sangatlah berarti. Sangatlah sedikit Kayafas menyadari maknanya. Dalam tindakan ini, yang dilakukan untuk mempengaruhi hakim dan dalam usaha untuk menyatakan Kristus bersalah, imam besar telah menghukum dirinya sendiri. Oleh hukum Allah ia menjadi tidak sanggup untuk pekerjaan keimamatan.

Seorang imam besar tidak boleh mengoyakkan jubahnya. Oleh hukum orang Lewi, hal ini dilarang dengan hukuman mati. Dalam keadaan apapun juga, dan pada kesempatan apapun juga, imam tidak boleh mengoyakkan jubahnya. Adalah kebiasaan di kalangan orang Yahudi untuk mengoyakkan pakaian bila sahabat meninggal dunia, tetapi kebiasaan ini tidak boleh dilakukan oleh imam-imam. Perintah yang jelas telah diberikan oleh kristus Kepada Musa mengenai hal ini. Im. 10:6.

Segala sesuatu yang dikenakan oleh imam harus sempurna dan tidak bercela. Oleh jubah resmi yang indah inilah digambarkan tabiat Yesus Kristus yang dilambangkan dengan segala upacara korban itu. Tidak suatu pun kecuali kesempurnaan, dalam pakaian dan sikap, dalam perkataan dan roh, dapat berkenan kepada Allah. Ia suci, dan kemuliaan dan kesempumaan-Nya harus digambarkan oleh upacara di dunia. Tidak ada sesuatu kecuali kesempurnaan dapat menggambarkan dengan selayaknya kesucian upacara di surga. Manusia yang terbatas boleh mengoyakkan hatinya sendiri oleh menunjukkan suatu roh yang menyesal dan rendah hati. Hal ini akan dilihat Allah. Tetapi jubah imam sekali-kali tidak boleh dikoyakkan, karena hal ini akan menodai gambaran tentang perkara-perkara di surga. Imam besar yang berani muncul dalam jabatan yang suci. dan mengambil bagian dalam upacara bait suci dengan jubah yang sudah dikoyakkan, dipandang sebagai seorang yang sudah memisahkan dirinya dari Allah. Oleh mengoyakkan jubahnya ia memutuskan dirinya dari tabiat yang mewakili. Ia tidak lagi diterima Allah sebagai seorang imam yang bertugas. Cara bertindak ini, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kayafas, menunjukkan adanya kemarahan manusia, ketidaksempurnaan manusia.

Oleh mengoyakkan jubahnya, Kayafas meniadakan hukum Allah untuk mengikuti tradisi manusia. Suatu hukum buatan manusia menyatakan bahwa bila ada hujat, seorang imam boleh mengoyakkan jubahnya karena perasaan ngeri akan dosa, dan menjadi bebas dari kesalahan. Dengan demikian hukum Allah telah ditiadakan oleh hukum manusia. Setiap tindakan imam besar diperhatikan benar-benar oleh orang ba-nyak; dan Kayafas berpendapat bahwa ada baiknya ia menunjukkan kealimannya. Tetapi dalam perbuatan ini, yang direncanakan sebagai suatu tuduhan terhadap Kristus, ia sedang menghina Seorang yang telah dikatakan Allah, “Nama-Ku ada di dalam Dia.” Kel. 23:21. Ia sendiri sedang menghujat. Sambil bera iri di bawah hukuman Allah, ia menjatuhkan hukuman ke atas Kristus sebagai seorang penghujat.

Ketika Kayafas mengoyakkan jubahnya, perbuatannya mengartikan bagaimana kedudukan bangsa Yahudi sebagai suatu bangsa terhadap Allah sesudah saat itu. Umat Allah yang tadinya disenangi sedang memisahkan diri dari Dia, dan dengan cepatnya sedang menjadi suatu umat yang tidak diakui oleh Yehovah sebagai milik-Nya. Ketika Kristus berseru di salib. “Sudah selesai” (Yoh. 19:30), dan tirai di bait suci terbelah dua, Penunggu Yang Suci menyatakan bahwa bangsa Yahudi telah menolak Dia yang dilambangkan oleh segala upacara korban mereka, yang menjadi kenyataan bagi segala upacara bayangbayang mereka. Israel telah memisahkan diri dari Allah. Memang sudah sepantasnya Kayafas

mengoyakkan jubah jabatannya yang mengartikan bahwa ia mengaku sebagai seorang wakil Imam Besar; karena hal itu tidak lagi mengandung arti baginya atau bagi orang banyak. Sudah sepantasnya imam besar mengoyakkan jubahnya dalam kengerian bagi dirinya sendiri dan bagi orang banyak.

Sanhedrin telah mengumumkan bahwa Yesus patut dibunuh, tetapi bertentangan dengan hukum Yahudi mengadili seorang tahanan pada malam hari. Dalam menyatakan seorang bersalah menurut ketentuan hu-kum tidak suatu pun dapat dilakukan kecuali dalam terang siang hari dan di hadapan pertemuan majelis yang lengkap. Meskipun demikian, Juruselamat kini diperlakukan sebagai seorang penjahat yang sudah dijatuhi hukuman, dan diserahkan untuk diperlakukan dengan kasar oleh manusia yang paling rendah dan paling jahat. Balai imam besar mengelilingi suatu halaman terbuka di tempat serdadu-serdadu dan orang banyak telah berhimpun. Melalui halaman ini, Yesus dibawa ke ruang jaga, pada setiap sisi menghadapi ejekan karena Ia mengaku Anak Allah. PerkataanNya sendiri, “duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa,” dan. “datang di atas awan-awan di langit”, diulangi dengan cara mengejek. Sementara di dalam ruang jaga, menunggu pengadilan yang sah, Ia tidak dilindungi. Rakyat jelata yang tidak berpengetahuan telah melihat kekejaman perlakuan terhadap Dia di hadapan majelis, dan itulah sebabnya mereka mengambil kebebasan untuk menunjukkan segala sifat Setan dalam

perangai mereka. Justru keagungan pembawaan dan kesalehan Kristuslah yang telah menggertak mereka sehingga mereka menjadi sangat marah. Kelemahlembutan-Nya, keadaan-Nya yang tidak bersalah, kesabaran-Nya yang mulia, memenuhi mereka dengan kebencian yang berasal dari Setan. Kemurahan dan keadilan dipijak-pijak. Belum pernah seorang penjahat diperlakukan dengan sangat bengisnya seperti Anak Allah.

Tetapi derita yang lebih pedih lagi meremukkan hati Yesus, pukulan yang menyebabkan kepedihan yang paling hebat tidak dapat diberikan oleh tangan musuh. Sementara Ia mengalami ejekan dari pemeriksaan di hadapan Kayafas, Kristus telah disangkal oleh salah seorang murid-Nya sendiri. Sesudah meninggalkan Guru mereka di taman, dua orang muridNya telah” mencoba mengikuti dari jauh, orang banyak yang mengawasi Yesus. Murid-murid ini ialah Petrus dan Yohanes. Imam-imam mengenal Yohanes sebagai seorang murid Yesus yang kenamaan, dan mengizinkan dia masuk ke dalam ruangan, sambil berharap bahwa ketika ia menyaksikan Pemimpinnya dihinakan, ia akan mengejek pendapat bahwa orang seperu itu adalah Anak Allah. Yohanes mengucapkan perkataan yang menolong Petrus dan membuka jalan baginya juga untuk masuk.

Di halaman telah dinyalakan api, karena saat itu merupakan waktu yang paling dingin pada malam, sebab fajar sudah hampir merekah. Se-rombongan orang berkumpul di sekeliling api, dan Petrus dengan pongahnya mengambil tempat dengan mereka. Ia tidak mau dikenal sebagai seorang murid Yesus. Oleh bercampur dengan sikap acuh tak acuh

dengan orang banyak itu, ia berharap akan dianggap sebagai salah seorang dari mereka yang telah membawa Yesus ke ruangan itu.

Tetapi ketika terang menyinari muka Petrus, wanita yang menjaga pintu menatap dia. Wanita itu telah memperhatikan bahwa ia datang dengan Yohanes, dan wanita itu pun memperhatikan adanya kemurungan yang nyata pada mukanya, dan berpendapat bahwa boleh jadi ia pun seorang murid Yesus. Wanita itu adalah salah seorang pembantu rumah tangga Kayafas, dan ingin tahu. Ia mengatakan kepada Petrus, "Bukankah engkau juga seorang dari pada murid-Nya?" Petrus terkejut dan bingung, mata serombongan orang dengan segera tertuju kepadanya. Ia berpura-pura tidak mengerti akan dia, tetapi wanita itu tetap meneruskan, dan mengatakan kepada mereka yang ada di sekeliling perempuan itu bahwa orang ini bersama-sama dengan Yesus. Petrus merasa terpaksa menjawab, dan mengatakan dengan marah-marah, "Aku tidak mengenal-Nya." Inilah penyangkalan pertama, dan tidak lama kemudian ayam pun berkokoklah. O Petrus, begitu cepat merasa malu akan Gurumu! begitu cepat menyangkal Tuhanmu!

Yohanes, ketika memasuki ruang pengadilan, tidak berusaha me-nyembunyikan kenyataan bahwa ialah seorang pengikut Yesus. Ia tidak bercampur dengan serombongan orang yang kasar yang sedang menghina Gurunya. Ia tidak ditanyai, karena ia tidak menunjukkan sifat berpurapura yang dengan demikian menempatkan dirinya dalam kemungkinan dicurigai. Ia mencari suatu sudut yang sepi yang aman dari perhatian orang banyak, tetapi sedekat-dekatnya Kepada Yesus. Di sini ia dapat melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi pada waktu Tuhannya diadili.

Petrus tidak menghendaki tabiatnya yang sebenarnya diketahui. Dalam bersikap acuh tak acuh ia telah menempatkan dirinya di tempat Setan, dan mudah sekali menjadi mangsa pencobaan. Kalau ia telah dipanggil untuk berperang bagi Gurunya, ia akan menjadi seorang serdadu yang berani; tetapi ketika jari yang menghina ditunjukkan kepadanya, terbukti ia adalah seorang pengecut. Banyak orang yang tidak mundur dari peperangan yang giat bagi Tuhan dipukul mundur oleh ejekan untuk menyangkal iman mereka. Oleh bergaul dengan orang-orang yang harus mereka hindari, mereka menempatkan diri pada jalan penggodaan. Mereka mengundang musuh untuk mencobai mereka, dan terpengaruh untuk mengatakan dan melakukan sesuatu yang dalam keadaan lain mereka tidak pernah akan dipersalahkan. Murid Kristus yang pada zaman kita menyamarkan imannya karena takut akan penderitaan dan celaan, menyangkal Tuhannya dengan sesungguhnya sebagaimana halnya dengan Petrus dalam ruang pengadilan.

Petrus berusaha tidak menunjukkan perhatian dalam pengadilan ter-hadap Gurunya, tetapi hatinya sangat sedih ketika didengarnya ejekan yang bengis, dan melihat nistaan yang sedang diderita-Nya. Lebih dari itu, ia heran dan marah karena Yesus merendahkan diri-Nya dan para pengikut-Nya oleh menyerah pada perlakuan seperti itu. Untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, ia berusaha menggabungkan diri dengan orang-orang yang

menganiayakan Yesus dalam senda gurau mereka yang tidak selayaknya. Tetapi sikap ini hanya dibuat-buat. Ia sedang melakukan suatu tipu, dan sementara berusaha berbicara dengan sikap tidak peduli, ia tidak dapat menahan air muka kemarahan melihat nistaan yang ditimpakan kepada Gurunya.

Perhatian diberikan kepadanya kedua kalinya, dan sekali lagi ia dituduh sebagai seorang pengikut Yesus. Sekarang ia menyatakan dengan sumpah, "Aku tidak kenal Orang itu." Kesempatan lain masih diberikan kepadanya. Sejam telah lalu, ketika salah seorang hamba imam besar, yang masih bertalian keluarga yang dekat dengan orang yang telinganya dipancung oleh Petrus menanyakan kepadanya, "Bukankah aku melihat engkau di dalam taman bersama-sama dengan Dia?" "Sesungguhnya engkau seorang daripada mereka itu, karena engkau juga orang Galilea." Mendengar perkataan ini Petrus sangat marah. Murid-murid Yesus terkenal karena bahasa mereka yang mumi, dan untuk menipu orang-orang yang menanyai dia, dan membenarkan sifat kepura-puraannya kini Petrus menyangkali Gurunya dengan kutuk dan sumpah. Sekali lagi ayam pun berkokoklah. Petrus mendengarnya, dan teringatlah ia akan perkataan Yesus, "Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." Mrk. 14:30.

Sementara sumpah yang hina itu masih pada bibir Petrus, dan kokok ayam yang serak masih mendengung di telinganya, Juruselamat berbalik dari hakim yang bermuka masam, dan menatap, murid yang malang itu. Pada saat yang sama mata Petrus tertuju kepada Gurunya. Pada wajah yang lemah lembut itu ia membaca perasaan belas kasihan yang dalam dan kesedihan, tetapi tidak terdapat tanda adanya kemarahan.

Memandang wajah pucat yang sedang menderita, bibir yang gemetar, pandangan belas kasihan dan pengampunan, sungguh menusuk hatinya bagaikan sebuah anak panah. Angan-angan hati digugah. Ingatan giat. Petrus teringat akan janjinya beberapa jam sebelumnya bahwa ia akan pergi dengan Tuhannya ke penjara dan sampai mati sekalipun. Ia teringat akan kesedihannya ketika Juruselamat mengatakan kepadanya di ruangan atas bahwa ia akan menyangkali Tuhannya tiga kali pada malam itu juga. Petrus baru saja menyatakan bahwa ia tidak mengenal Yesus, tetapi kini ia menyadari dengan kesedihan yang pahit perihal bagaimana Tuhannya tahu betul akan dia, dan betapa tepatnya Ia telah membaca hatinya, yang ia sendiri pun tidak mengetahui kepalsuannya.

Kenangan tentang banyak perkara terkilat dalam ingatannya. Kemu-rahan Juruselamat yang lemah lembut, kebaikan dan panjang sabar-Nya, kelemahlembutan dan kesabaran-Nya terhadap murid-murid-Nya yang bersalah, semuanya teringat olehnya. Ia teringat akan amaran, "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur." Luk. 22:31, 32. Dengan perasaan ngeri ia mempertimbangkan baik-baik sifatnya yang tidak berterima kasih, kepalsuannya, sumpah palsunya. Sekali lagi ia memandang kepada Gurunya, dan melihat tangan jahil diangkat hendak menampar Dia pada wajah-Nya. Dalam keadaan tidak tahan

melihat pemandangan itu lebih lama, ia pun lekas-lekas keluar dengan hancur hatinya dari ruangan itu.

Ia berjalan terus dalam kesunyian dan kegelapan, dengan tidak me-ngetahui dan tidak mempedulikan ke mana langkahnya. Akhirnya tibalah ia di Getsemani. Peristiwa beberapa jam sebelumnya terkilat dalam ingatannya. Wajah Tuhannya yang menderita, yang berkeringat darah; dan kejang dengan penderitaan, terbayang di hadapannya. Ia teringat dengan penyesalan yang pahit bahwa Yesus telah meratap dan merasai siksa dalam doa sendirian, sementara mereka yang seharusnya Bersatu dengan Dia pada saat yang sukar itu sedang tertidur. Ia teringat akan perintah-Nya yang sungguh-sungguh, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Mat. 26:41. Ia menyaksikan lagi pemandangan dalam ruang pengadilan. Sungguh menyiksa hatinya yang pedih ketika ia mengetahui bahwa ia telah menambahkan beban yang paling berat pada hinaan dan kesedihan Juruselamat. Di tempat yang sama di mana Yesus telah mencurahkan isi jiwa-Nya dengan pedihnya kepada Bapa-Nya, Petrus pun tersungkurlah, dan menghendaki agar ia mati saja.

Karena tertidur ketika Yesus menyuruh dia berjaga dan berdoa Petrus telah membuka jalan bagi dosanya yang besar. Semua murid, karena tertidur pada saat yang kritis itu, menderita kerugian yang besar. Kristus mengetahui ujian berat yang harus mereka lalui. Ia mengetahui bagaimana Setan akan bekerja untuk melumpuhkan perasaan mereka agar mereka tidak bersedia menghadapi ujian itu. Sebab itulah Ia memberi mereka amaran. Sekiranya saat-saat di taman digunakan untuk berjagajaga dan berdoa, Petrus tidak akan ditinggalkan bergantung pada kekuatannya sendiri yang lemah itu. Ia tidak akan menyangkali Tuhannya. Sekiranya murid-murid telah berjaga-jaga dengan Kristus dalam siksaNya, mereka akan dipersiapkan untuk memandang penderitaan-Nya di salib. Mereka akan mengerti sedikit tentang sifat derita-Nya yang tidak terperikan hebatnya. Mereka akan sanggup mengingat perkataan-Nya yang meramalkan penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitanNya. Di tengah kegelapan saat yang paling sukar itu, suatu sinar harapan akan menerangi kegelapan dan menguatkan iman mereka.

Setelah hari siang, Sanhedrin berhimpun lagi, dan sekali lagi Yesus dibawa ke dalam ruangan sidang. Ia telah menyatakan diri-Nya Anak Allah, dan mereka sudah menafsirkan perkataan-Nya menjadi tuduhan terhadap Dia. Tetapi mereka tidak dapat mempersalahkan Dia atas hal ini, sebab kebanyakan dari mereka tidak hadir pada rapat di waktu malam dan mereka tidak mendengar perkataan-Nya. Dan mereka mengetahui bahwa pengadilan Roma tidak akan mendapat sesuatu dalamnya yang patut diganjar dengan kematian. Tetapi jika dari bibir-Nya sendiri mereka semuanya dapat mendengar perkataan itu diulangi, tujuan mereka dapat dicapai. Pengakuan-Nya bahwa Ialah Mesias dapat mereka artikan sebagai pengakuan politis yang bersifat menghasut.

’’Jikalau Engkau adalah Mesias,” kata mereka, “katakanlah kepada kami.” Tetapi Kristus tinggal diam. Mereka terus menerus menghujani Dia dengan pertanyaan. Akhirnya dalam nada belas kasihan yang menyedihkan Ia menjawab, “Sekalipun Aku mengatakan kepadamu, namun kamu tidak akan percaya. Dan sekalipun Aku bertanya kepada kamu, namun kamu tidak akan menjawab.” Tetapi supaya mereka tidak mencari dalih-dalih lagi Ia menambahkan amaran yang serius, “Mulai sekarang Anak Manusia sudah duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa.”

“Kalau begitu, Engkau inikah Anak Allah?” mereka bertanya dengan satu suara. Ia mengatakan kepada mereka, “Kamu sendiri mengatakan, bahwa Akulah Anak Allah.” Mereka berteriak, ” Untuk apa kita perlu kesaksian lagi? Kita ini telah mendengarnya dari mulut-Nya sendiri.”

Dan dengan demikian setelah dinyatakan bersalah ketiga kalinya oleh penguasa Yahudi, Yesus harus mati. Mereka berpendapat bahwa yang perlu dilakukan sekarang ialah mengesahkan hukuman itu oleh orang Roma, dan menyerahkan Dia ke tangan mereka.

Lalu terjadilah peristiwa nistaan dan ejekan yang ketiga, malah lebih buruk daripada yang didapat dari rakyat jelata yang tidak berpengetahuan. Di hadapan para imam dan penghulu, dan dengan izin mereka, hal ini terjadi. Setiap perasaan simpati atau peri kemanusiaan telah lenyap dari hati mereka. Jika bantahan mereka lemah, dan menemui kegagalan dalam mendiamkan suara-Nya, mereka mempunyai senjata lain, seperti yang telah digunakan pada segala zaman untuk mendiamkan para penganjur paham baru, penderitaan kekerasan, dan kematian.

Ketika hukuman bagi Yesus diumumkan oleh hakim, suatu kemarahan Setan menguasai orang banyak. Suara yang gemuruh kedengaran bagaikan suara binatang buas. Orang banyak menyerbu menuju Yesus, sambil berteriak-teriak, Ia bersalah, bunuhlah Dia! Kalau bukan oleh adanya serdadu-serdadu Roma, Yesus tidak akan tinggal hidup untuk dipakukan di salib Golgota. Ia akan dicabik-cabik di hadapan hakim-hakim-Nya, kalau penguasa Roma tidak campur tangan, dan oleh kekuatan senjata menahan kekerasan dari orang banyak.

Orang kafir marah melihat perlakuan yang kasar terhadap Seorang yang tentang Dia tidak suatu pun telah dibuktikan. Pembesar-pembesar Roma menyatakan bahwa orang Yahudi dalam mengumumkan hukuman ke atas Yesus sedang melanggar kekuasaan Roma, dan bahwa hal itu malah bertentangan dengan undang-undang Yahudi untuk menghukum mati seorang atas kesaksiannya sendiri. Campur tangan ini meredakan jalannya pengadilan sesaat lamanya; tetapi para pemimpin Yahudi samasama tebal telinga terhadap bela., kasihan dan perasaan malu.

Para imam dan penghulu lupa akan kebesaran jabatan mereka, dan menistai Anak Allah dengan nama-nama yang kotor. Mereka mengejek Dia dengan martabat orangtua-Nya. Mereka menyatakan bahwa kecongkakan-Nya dalam mengumumkan diri-Nya sebagai

Mesias menjadikan Dia patut mendapat kematian yang paling memalukan. Orang-orang yang paling rendah akhlaknya mengambil bagian dalam nistaan yang keji terhadap Juruselamat. Sehelai pakaian yang tua dihamparkan pada wajah-Nya, dan orang-orang yang menganiaya Dia menampar wajahNya, seraya berkata, “Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?” Ketika pakaian itu dilepaskan, seorang yang hina meludahi wajah-Nya.

Malaikat-malaikat Allah dengan cermatnya mencatat setiap pandangan, perkataan, dan perbuatan yang menghina terdapat Panglima mereka yang kekasih. Sekali kelak orang-orang yang hina yang mengejek dan meludahi wajah Kristus yang tenang dan pucat itu akan memandang-Nya dalam kemuliaan, yang bersinar lebih terang daripada matahari.

Bab 76 –Yudas

SEJARAH Yudas menunjukkan akhir suatu kehidupan yang menyedihkan yang sebenarnya dapat dihormati Allah. Seandainya Yudas sudah meninggal sebelum perjalanannya ke Yerusalem, ia akan dianggap sebagai orang yang layak mendapat tempat di antara kedua belas murid, dan seorang yang kepergiannya terasa sebagai suatu kehilangan besar. Kejijikan yang telah mengikuti dia berabad-abad lamanya tidak ada kalau bukan oleh tabiat yang dinyatakan pada akhir sejarah hidupnya. Tetapi ada maksud tabiat itu dipaparkan kepada dunia. Hal itu hendaknya menjadi amaran kepada semua orang, sebagaimana halnya dengan dia, mengkhianati tanggung jawab yang suci.

Sedikit waktu sebelum Paskah, Yudas telah membaharui perjanjiannya dengan para imam untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka. Kemudian diadakan persetujuan untuk menangkap Juruselamat di salah satu tempat berasing tempat merenung dan berdoa. Sejak pesta d; rumah Simon, Yudas telah mendapat kesempatan untuk menyangsikan perbuatan yang telah dijanjikannya hendak dilakukannya, tetapi niatnya tidak berubah. Untuk tiga puluh keping perak—harga seorang hamba—ia menjual Tuhan kemuliaan itu kepada kehinaan dan kematian. Dengan sendirinya Y adas mempunyai kelobaan yang besar akan uang tetapi ia tidak selamanya cukup bejat untuk melakukan suatu perbuatan seperti ini. Ia telah memupuk roh keserakahan yang jahat itu sampai hal itu telah menjadi motif kehidupannya yang mengendalikan dia. Cinta akan mamon melebihi cintanya bagi Kristus. Oleh menjadi hamba kejahatan ia menyerahkan dirinya kepada Setan, untuk dihanyutkan lebih jauh dalam dosa.

Yudas telah menggabungkan diri dengan murid-murid ketika orang banyak sedang mengikut Kristus. Ajaran Juruselamat menggerakkan hati mereka ketika mereka terpesona mendengar perkataan-Nya, yang di-ucapkan dalam rumah sembahyang, di tepi pantai, di atas gunung. Yudas melihat orang sakit, orang timpang, orang buta, berduyun-duyun datang kepada Yesus dari kota-kota. Ia melihat orang yang hampir mati diba-ringkan di kaki-Nya. Ia menyaksikan perbuatan juruselamat yang ajaib dalam menyembuhkan orang sakit, mengusir Setan, dan membangkitkan orang mati. Ia merasakan dalam dirinya sendiri bukti kuasa Kristus. Ia mengakui ajaran Kristus sebagai sesuatu yang jauh melebihi segala ajaran yang sudah pernah didengarnya. Ia mengasihi Guru Besar itu, dan ingin bersama-sama dengan Dia. Ia merasakan suatu kerinduan untuk diubahkan dalam tabiat dan kehidupan, dan ia mengharapkan untuk mengalami hal ini dengan jalan menghubungkan dirinya dengan Yesus. Juruselamat tidak menolak Yudas. Ia memberi dia suatu tempat di antara kedua belas murid. Ia mempercayai dia untuk melakukan pekerjaan seorang evangelis. Ia mengaruniainya kuasa untuk menyembuhkan yang sakit dan mengusir Setan. Tetapi Yudas tidak sampai menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Kristus. Ia tidak meninggalkan cita-cita duniawi atau kelobaannya akan uang. Meskipun ia menerima jabatan pekerja Kristus, ia tidak menempatkan dirinya di bawah pembentukan Ilahi. Ia merasa bahwa ia dapat

berpegang teguh pada pertimbangan dan pendapatnya sendiri, dan ia memupuk suatu pembawaan untuk mengritik dan menuduh.

Yudas sangat disegani oleh murid-murid, dan besar pengaruhnya ter-hadap mereka. Ia sendiri menganggap tinggi kecakapannya sendiri, dan memandang saudara-saudaranya lebih rendah daripadanya dalam pertimbangan dan kesanggupan. Ia berpendapat bahwa mereka tidak melihat kesempatan mereka, dan mengambil kesempatan dari keadaan. Jemaat tidak pernah makmur dengan adanya orang-orang yang mempunyai pandangan sempit sebagai pemimpin. Petrus sangat bersemangat, ia mau bergerak tanpa pertimbangan. Yohanes, yang sedang mengumpulkan kebenaran yang keluar dari bibir Kristus, dipandang oleh Yudas sebagai seorang yang tidak cakap dalam urusan keuangan. Matius. yang pendi-dikannya telah mengajarkan kepadanya ketelitian dalam segala perkara, sangatlah teliti mengenai kejujuran, dan ia senantiasa merenungkan perkataan Kristus, dan menjadi sangat tercekam dalamnya sehingga, pada hemat Yudas, Ia tidak dapat diharapkan melakukan urusan pekerjaan yang memerlukan kecerdasan dan pandangan jauh. Demikianlah Yudas menarik kesimpulan bagi semua murid, dan memuji dirinya bahwa jemaat sering akan mengalami kebingungan dan kesulitan kalau bukan oleh kesanggupannya sebagai seorang pengurus. Yudas menganggap dirinya sebagai seorang yang sanggup, yang tidak dapat disaingi. Dalam pe-nilaiannya sendiri ia merupakan suatu kehormatan bagi pekerjaan Tuhan dan begitulah ia selalu menggambarkan dirinya.

Yudas tidak melihat kelemahan tabiatnya sendiri, dan Kristus menem-patkan dia pada keadaan di mana ia akan mendapat suatu kesempatan untuk melihat dan memperbaiki hal ini. Sebagai bendahara bagi muridmurid, ia ditugaskan untuk menyediakan keperluan rombongan kecil itu, dan meringankan kekurangan orang miskin. Ketika Yesus berkata kepa-danya dalam ruangan Paskah. ” Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera.” (Yoh. 13:27), murid-murid berpendapat bahwa Ia telah menyuruh dia membeli apa yang diperlukan untuk pesta itu, atau mem-berikan sesuatu kepada orang miskin. Dalam melayani orang lain, Yudas dapat mengembangkan suatu roh yang tidak mementingkan diri. Tetapi sementara mendengarkan pelajaran Kristus sehari-hari dan menyaksikan kehidupan-Nya yang tidak mementingkan diri, Yudas memanjakan pem-bawaannya yang serakah itu. Jumlah kecil yang diterimanya terus menerus merupakan suatu penggodaan baginya. Sering bila ia melakukan pelayanan yang kecil bagi Kristus, atau mencurahkan waktunya untuk maksud agama, ia membayar dirinya sendiri dari dana yang serba kurang ini. Pada pemandangannya sendiri dalih-dalih ini dapat digunakan untuk memaafkan tindakannya; tetapi pada pemandangan Allah ia seorang pencuri.

Pernyataan yang sering diulangi oleh Kristus bahwa kerajaan-Nya bukannya dari dunia ini menyakiti hati Yudas. Ia telah menandai batas yang di atasnya .a mengharapkan Kristus bekerja. Ia telah merencanakan bahwa Yohanes Pembaptis harus dilepaskan dari penjara. Tetapi lihatlah, Yohanes dibiarkan kepalanya dipancung. Dan Yesus, gantinya menyatakan hak kerajaan-Nya dan membalas dendam atas kematian Yohanes, hanya mengasingkan diri

bersama murid-murid-Nya ke suatu tempat di luar kota. Yudas menghendaki peperangan yang lebih agresif. Ia berpendapat bahwa kalau Yesus tidak menghalangi murid-murid untuk melaksanakan rencana mereka, pekerjaan itu akan lebih maju. Ia memperhatikan permusuhan yang makin bertambah di pihak para pemimpin Yahudi, dan melihat tantangan mereka tidak dihiraukan ketika mereka menuntut dari Kristus suatu tanda dari langit. Hatinya terbuka terhadap sifat kurang percaya, dan musuh menyediakan pikiran untuk meragukan dan memberontak. Mengapa Yesus terlalu banyak merenungkan hal yang mengecewakan? Mengapa Ia meramalkan ujian dan aniaya bagi diri-Nya Sendiri dan bagi murid-murid-Nya? Harapan akan mendapat suatu tempat yang tinggi dalam kerajaan yang baru telah menuntun Yudas untuk menyokong pekerjaan Kristus. Apakah harapannya akan dikecewakan? Yudas tidak mengambil keputusan bahwa Yesus bukannya Anak Allah, tetapi ia sedang meragukan, dan berusaha mencari penjelasan tentang perbuatan-Nya yang besar itu.

Meskipun sudah mendengar ajaran Juruselamat sendiri, Yudas terusmenerus mengemukakan pendapat bahwa Kristus akan memerintah sebagai raja di Yerusalem. Pada waktu memberi makan hingga kenyang lima ribu orang ia berusaha melaksanakan hal ini. Pada kesempatan ini Yudas membantu dalam membagi-bagikan makanan kepada orang banyak yang lapar. Ia mempunyai suatu kesempatan untuk melihat faedah yang ada padanya untuk diberikan kepada orang lain. Ia merasakan kepuasan yang senantiasa didapat dalam pekerjaan bagi Allah. Ia menolong membawa orang yang sakit dan yang menderita dari antara orang banyak kepada Kristus. Ia melihat alangkah besarnya kelegaan, kesukaan dan kegembiraan yang dialami oleh manusia melalui kuasa penyembuhan dari Yang Memulihkan. Sebenarnya ia dapat mengerti metode Kristus. Tetapi ia dibutakan oleh keinginannya sendiri yang mementingkan diri. Yudas mula-mula sekali mengambil kesempatan dari kegembiraan yang ditimbulkan oleh mukjizat roti itu. Ialah yang mendesakkan rencana untuk memaksa Kristus menjadi raja. Harapannya tinggi. Kekecewaannya sangat pahit.

Pembicaraan Kristus dalam rumah sembahyang mengenai roti hidup merupakan saat perubahan keadaan dalam sejarah Yudas. Ia mendengar perkataan, “Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Ma-nusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam di-rimu.” Yoh. 6:53. Ia melihat bahwa Kristus sedang menawarkan keuntungan rohani gantinya keuntungan duniawi, ia menganggap dirinya berpandangan luas, dan pada hematnya ia dapat melihat bahwa Yesus tidak akan mendapat kehormatan, dan bahwa Ia tidak dapat mengaru-niakan kedudukan yang tinggi kepada para pengikut-Nya. Ia menentukan tidak akan menyatukan dirinya begitu erat kepada Kristus yang menjadi-kannya sulit untuk menjauh. Ia akan memperhatikan. Dan benar-benar ia memperhatikan.

Sejak saat itu ia menyatakan keragu-raguannya yang membingungkan murid-murid. Ia memasukkan pertentangan dan perasaan yang me-nyesatkan mengulangi bantahan yang didesakkan oleh ahli Taurat dan orang Farisi terhadap tuntutan Kristus. Segala kesusahan

dan kemalangan kecil dan besar, kesulitan dan hal yang tampaknya menghalangi perkembangan Injil, ditafsirkan oleh Yudas sebagai bukti yang melawan kebenarannya. Ia mengemukakan ayat-ayat Kitab Suci yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran yang sedang ditunjukkan oleh Kristus. Ayat-ayat ini. yang tidak ada hubungannya, membingungkan muridmurid, dan menambahkan keadaan putus asa yang senantiasa menekan mereka. Meskipun demikian segala perkara ini dilakukan oleh Yudas sedemikian rupa sehingga tampaknya ia sangat cermat. Dan sementara murid-murid berusaha mencari bukti untuk menguatkan perkataan Guru Besar itu, Yudas menuntun mereka pada jalan lain dalam keadaan yang hampir tidak kentara. Demikianlah dalam cara yang sangat taat pada agama dan tampaknya bijaksana, ia sedang mengemukakan perkara-perkara dalam terang yang berbeda dengan terang yang dalamnya Yesus telah memberikannya, dan mengenakan pada perkataan-Nya makna yang tidak dimaksudkan-Nya. Anjuran-anjurannya senantiasa membangkitkan suatu keinginan yang ingin mencari nama untuk mendapat pengangkatan duniawi dan dengan demikian mengalihkan perhatian murid-murid dari perkara-perkara penting yang seharusnya mereka pertimbangkan. Perselisihan tentang siapa dari mereka harus menjadi yang terbesar umumnya dibangkitkan oleh Yudas.

Ketika Yesus mengemukakan syarat untuk menjadi murid kepada penghulu muda yang kaya, Yudas merasa tidak senang. Pada hematnya suatu kekeliruan telan diadakan. Jika orang-orang seperti penghulu ini dapat dihubungkan dengan orang-orang percaya, mereka akan menolong menyokong pekerjaan Kristus, la berpendapat bahwa kalau saja Yudas diterima sebagai penasihat, ia dapat menganjurkan banyak rencana yang menguntungkan sidang yang kecil itu. Prinsip-prinsip dan metode-metodenya akan agak berbeda dengan yang berasal dari Kristus, tetapi dalam hal ini ia pikir dirinya lebih bijaksana daripada Kristus.

Dalam segala sesuatu yang dikatakan Kristus kepada murid-muridNya, ada sesuatu yang tidak disetujui Yudas dalam hatinya. Di bawah pengaruhnya ragi perasaan kurang puas bekerja dengan cepat. Muridmurid tidak melihat perantaraan yang sebenarnya dalam segala perkara ini; tetapi Yesus melihat bahwa Setan sedang memberikan sifat-sifatnya kepada Yudas, dan dengan demikian membuka suatu saluran yang dengan perantaraan itu dapat mempengaruhi murid-murid lain. Inilah yang dinyatakan oleh Kristus setahun sebelum Ia diserahkan “Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini?” kata-Nya, “Namun seorang di antaramu adalah Iblis.” Yoh. 6:70.

Meskipun demikian Yudas tidak melawan dan tampaknya tidak me-ragukan pelajaran-pelajaran Juruselamat. Ia tidak bersungut secara lahir sampai pada waktu diadakan pesta di rumah Simon. Ketika Maria meng-urapi kaki Juruselamat, Yudas menunjukkan pembawaannya yang serakah. Ketika ditegur oleh Yesus perangainya yang sebenarnya tampaknya menjadi amat pahit. Keangkuhan yang dilukai dan keinginan hendak membalas dendam merubuhkan penghalang, dan keserakahan yang sudah lama dimanjakannya menguasai dia. Inilah yang akan menjadi pengalaman setiap orang yang bersekongkol

dengan dosa. Unsur-unsur kerusakan tabiat yang tidak dilawan dan dikalahkan menyambut penggodaan Setan, dan jiwa itu ditawan atas kemauannya sendiri.

Tetapi Yudas belum mengeraskan hatinya sepenuhnya. Malah sesudah dua kali ia bertekad hendak menyerahkan Juruselamat, masih ada kesempatan untuk bertobat. Pada perjamuan Paskah Yesus membuktikan Keilahian-Nya dengan menyatakan niat si pengkhianat itu. Dengan lemah-lembut dimasukkan-Nya Yudas dalam pelayanan kepada muridmurid Tetapi seruan kasih yang terakhir tidak dihiraukan. Dengan demikian perkara Yudas diputuskan, dan kaki yang telah dibasuh oleh Yesus berjalan keluar untuk melakukan pekerjaan pengkhianatan.

Yudas mempertimbangkan bahwa kalau Yesus harus disalibkan, peristiwa itu mesti terjadi. Perbuatannya sendiri dalam menyerahkan Ju-ruselamat tidak akan mengubahkan akibatnya. Jika Yesus tidak harus mati, hal itu hanya akan memaksa Dia menyerahkan diri-Nya. Bagaimanapun juga, Yudas akan memperoleh sesuatu melalui pengkhianatannya. Ia beranggapan bahwa ia telah mengadakan tawaran yang cerdik dalam menyerahkan Tuhannya.

Meskipun demikian, Yudas tidak percaya bahwa Kristus akan meng-izinkan diri-Nya ditangkap. Dalam menyerahkan Dia, ia berniat menga-jarkan kepada-Nya suatu pelajaran. Ia berniat mengambil bagian yang akan menjadikan Juruselamat berhati-hati dalam memperlakukan dia dengan penghargaan yang patut sejak saat itu. Tetapi Yudas tidak menge-tahui bahwa ia sedang menyerahkan Kristus kepada kematian. Berapa sering, ketika Juruselamat mengajar dalam perumpamaan, ahli Taurat dan orang Farisi sangat dipengaruhi dengan segala perumpamaan-Nya yang menarik perhatian. Berapa sering mereka telah mengucapkan hukuman terhadap diri mereka sendiri! Sering bila kebenaran dijelaskan kepada mereka, kemarahan memenuhi hati mereka, dan mereka mengambil batu hendak melontari Dia; tetapi berkali-kali Ia meloloskan diri-Nya. Pada hemat Yudas, karena Ia telah lolos dari banyak sekali jerat, sudah tentu sekarang pun Ia tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap.

Yudas memutuskan untuk menguji hal itu. Kalau Yesus itu sesungguhnya Mesias, maka orang banyak yang bagi mereka Ia telah melakukan banyak perkara, akan berkumpul kembali di sekeliling-Nya, dan akan mengumumkan Dia Raja. Hal ini akan membereskan banyak pikiran selama-lamanya, yang sekarang dalam keadaan tidak menentu. Yudas akan mendapat nama baik karena telah menempatkan raja pada takhta Daud. Dan perbuatan ini akan memastikan kedudukan utama baginya di sebelah Kristus, dalam kerajaan baru itu.

Murid palsu itu melakukan bagiannya dalam menyerahkan Yesus. Di taman, ketika ia mengatakan kepada para pemimpin orang banyak itu, “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia” (Mat. 26:48), ia percaya sepenuhnya bahwa Kristus akan meloloskan diri dari tangan me-reka. Kemudian kalau mereka mempersalahkan dia, ia dapat mengatakan, Bukankah aku mengatakan kepadamu untuk menangkap Dia?

Yudas melihat orang-orang yang menangkap Kristus, berbuat menurut perkataannya, mengikat Dia erat-erat. Dengan keheran-heranan ia melihat bahwa Juruselamat membiarkan diri-Nya dibawa. Dengan penuh kecemasan diikutinya Dia dari taman ke tempat pengadilan di hadapan penghulu-penghulu Yahudi. Pada setiap saat ia memperhatikan Dia untuk mengagetkan musuh-musuh-Nya, oleh menunjukkan diri kepada mereka sebagai Anak Allah, dan menggagalkan segala rencana jahat dan kuasa mereka. Tetapi ketika saat demi saat lalu, dan Yesus menyerah pada segala ni.,taan yang ditimpakan kepada-Nya, suatu ketakutan yang mengerikan dirasakan oleh pengkhianat itu karena ia telah menjual Gurunya kepada kematian-Nya.

Ketika pengadilan itu hampir berakhir, Yudas tidak tahan lagi menderita siksaan angan-angan hatinya yang salah. Tiba-tiba suatu suara yang serak bergemuruh memenuhi ruangan, yang mendatangkan kengerian kepada semua orang: Ia tidak bersalah; kasihani Dia, O Kayafas! Tubuh Yudas yang tinggi kini kelihatan sedang mendesak melalui orang banyak yang keheran-heranan. Mukanya pucat dan letih, dan titiktitik keringat yang besar-besar terdapat pada dahinya. Sambil berlari cepat-cepat ke kursi pengadilan, ia melemparkan di hadapan imam besar keping-keping perak yang telah dibayarkan untuk mengkhianati Tuhannya. Sambil memegang jubah Kayafas, ia memohon kepadanya untuk melepaskan Yesus, dengan menyatakan bahwa Ia tidak berbuat sesuatu yang patut diganjar dengan kematian. Dengan marah Kayafas menampik dia, tetap' bingung, dan tidak mengetahui apa yang hendak dikatakannya. Kelicikan imam-imam dinyatakan. Nyatalah bahwa mereka telah menyuap murid itu untuk mengkhianati Gurunya.

"Aku telah berdosa," teriak Yudas sekali lagi, "karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah." Tetapi imam besar, setelah tenang kembali, menjawab dengan menghina, "Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri." Mat. 27:4. Imam-imam sudah rela memperalat Yu das, tetapi mereka menghinakan tingkah lakunya yang rendah itu. Ketika ia berbalik kepada mereka dengan pengakuan, mereka hanya menolak dia dengan penghinaan.

Kini Yudas tersungkur di kaki Yesus, mengakui Dia sebagai Anak Allah, dan memohon agar Ia melepaskan diri-Nya. Juruselamat tidak mencela orang yang telah mengkhianati Dia. Ia mengetahui bahwa Yudas tidak bertobat; pengakuannya dipaksakan dari jiwanya yang bersalah oleh suatu perasaan bersalah yang menakutkan dan oleh menunggu pehukuman, tetapi ia tidak merasakan kesedihan yang dalam dan menghancurkan hati, bahwa ia telah menyerahkan Anak Allah yang tidak bercacat, dan menyangkal Kesucian Israel. Meskipun demikian Yesus tidak mengucapkan perkataan yang mempersalahkan. Ia memandang kepada Yudas dengan belas kasihan, dan mengatakan, Untuk masa ini Aku datang ke dalam dunia.

Suatu persungutan karena tercengang-cengang memenuhi perhimpunan itu. Dengan keheran-heranan mereka melihat kesabaran Kristus terhadap orang yang telah menyerahkan Dia. Sekali lagi mereka mendapat keyakinan bahwa Orang ini lebih dari manusia yang fana.

Tetapi mereka meragukan bahwa kalau Ia Anak Allah, mengapa Ia tidak melepaskan diri dari tawanan dan mendapat kemenangan atas para penuduhNya? Yudas melihat bahwa permohonannya sia-sia belaka, dan ia cepat-cepat meninggalkan ruangan itu sambil berseru-seru, Sudah terlambat' Sudah terlambat! Ia merasa bahwa ia tidak dapat hidup melihat Yesus disalibkan, dan dalam keadaan putus asa keluarlah ia dan menggantung dirinya.

Kemudian pada hari itu juga, dijalan dari ruangan Pilatus ke Golgota, terhentilah teriak dan ejekan orang banyak yang jahat itu yang sedang membawa Yesus ke tempat penyaliban. Ketika mereka melalui suatu tempat yang sepi, mereka melihat tubuh Yudas di kaki sebuah pohon yang sudah kering. Pemandangan itu sungguh sangat mengerikan. Berat tubuhnya telah memutuskan tali yang digunakannya untuk menggantung dirinya di pohon. Setelah terjatuh, tubuhnya koyak dalam keadaan yang sangat mengerikan dan anjing-anjing kini sedang memakannya dengan lahapnya. Mayatnya dengan segera dikuburkan, tetapi berkuranglah ejekan di antara orang banyak, dan banyak muka pucat menyatakan keadaan batin. Pembalasan tampaknya sudah menimpa orang-orang yang bersalah terhadap darah Yesus.

Bab 77 –Dalam Ruang Pengadilan Pilatus

DALAM ruang pengadilan Pilatus, gubernur Roma, Kristus berdiri dalam keadaan terikat sebagai seorang tahanan. Di sekeliling-Nya ada serdadu-serdadu pengawal, dan ruangan itu lekas penuh dengan para penonton. Tepat di luar tempat masuk terdapatlah hakim-hakim dari Sanhedrin, imam-imam, penghulu-penghulu, tua-tua, dan orang banyak. Sesudah menyatakan Yesus bersalah, Sanhedrin datang kepada Pilatus untuk menguatkan hukuman yang dijatuhkan dan dijalankan. Tetapi pembesar-pembesar Yahudi ini tidak mau memasuki ruang pengadilan Roma. Menurut hukum syarat mereka akan dinajiskan olehnya, dan dengan demikian menghalangi dari mengambil bagian dalam perayaan Paskah. Dalam kebutaan mereka tidak melihat bahwa kebencian yang ingin membunuh telah menajiskan hati mereka. Mereka tidak melihat bahwa Kristus adalah anak domba Paskah yang sebenarnya, dan bahwa perayaan besar itu telah kehilangan maknanya bagi mereka, karena mereka telah menolak Dia.

Ketika Juruselamat dibawa ke dalam ruang pengadilan, Pilatus me-mandang kepada-Nya dengan sikap yang tidak ramah. Gubernur Roma itu telah dipanggil dengan cepat dari kamar tidurnya, dan ia menentukan untuk melakukan pekerjaannya selekas-lekasnya. Ia bersedia mengurus orang tahanan itu dengan kekerasan sebagai hakim. Dengan air muka yang paling kejam, berbaliklah ia hendak melihat orang yang bagaimana harus diperiksanya, sehingga ia dipanggil dari istirahatnya terlalu pagi. Ia mengetahui bahwa pastilah ia seorang yang hendak diadili dan dihukum cepat-cepat oleh penguasa Yahudi.

Pilatus memandang kepada orang-orang yang telah menuduh Yesus, dan kemudian pandangannya menatap Yesus. Ia harus mengurus segala jenis penjahat, tetapi belum pernah sebelumnya seorang yang mempuyai tanda-tanda kebaikan dan keluhuran dibawa menghadap dia. Pada wa jah-Nya ia tidak melihat tanda kesalahan, tidak ada air muka ketakutan, tidak ada kelancangan ataupun perlawanan. Ia melihat seorang yang mempunyai pembawaan yang tenang dan mulia, yang pada wajah-Nya tidak ada tanda-tanda seorang penjahat, melainkan tanda surga.

'Rupa Kristus memberikan kesan yang menyenangkan kepada Pilatus. Sifat-Nya yang baik telah mendapat kesan. Ia telah mendengar tentang Yesus dan perbuatan-Nya. Istrinya telah menceritakan kepadanya sesuatu mengenai perbuatan ajaib yang dilakukan oleh Nabi Galilea itu, yang menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Sekarang hal ini hidup kembali sebagai suatu mimpi dalam ingatan Pilatus. Teringatlah ia akan kabar yang telah didengarnya dari beberapa sumber. Ia mengambil keputusan untuk menuntut dari orang Yahudi tuduhan mereka terhadap orang tahanan itu. Siapakah Orang ini dan untuk apa kamu telah membawa Dia? katanya. Apakah tuduhanmu ke atas Orang mi? Orang Yahudi bingung. Karena mengetahui bahwa mereka tidak dapat membuktikan tuduhan mereka terhadap Kristus, mereka tidak menginginkan pemeriksaan di hadapan umum. Mereka menjawab bahwa Ia seorang penipu yang disebut Yesus Orang Nazaret.

Sekali lagi Pilatus bertanya, “Apakah tuduhanmu ke atas Orang ini?” Imam-imam tidak menjawab pertanyaannya, melainkan dalam perkataan yang menunjukkan kemarahan, mereka berkata, “Jikalau Ia bukan seorang penjahat, kami tidak menyerahkan-Nya kepadamu.” Bila mereka yang menjadi anggota-anggota Sanhedrin. orang-orang terkemuka dari bangsa itu, membawa kepada tuan seorang yang mereka anggap patut dibunuh, perlukah lagi menanyakan tuduhan terhadap dia? Mereka berharap hendak memberi kesan kepada Pilatus dengan suatu perasaan tentang berapa penting mereka itu, dan dengan demikian menuntun dia untuk mengabulkan permohonan mereka tanpa banyak pemeriksaan pendahuluan. Mereka ingin mendapat pengesahan hukuman yang telah mereka jatuhkan kepada-Nya; karena mereka mengetahui bahwa orang banyak yang telah menyaksikan perbuatan Kristus yang ajaib dapat menceritakan hal yang berbeda dengan rekaan yang kini sedang mereka ucapkan.

Para imam berpendapat bahwa dengan Pilatus yang lemah dan raguragu mereka dapat melaksanakan rencana mereka tanpa kesulitan. Sebelumnya ia telah menandatangani surat kuasa kematian cepat-cepat menghukum mati orang-orang yang mereka ketahui tidak patut dibunuh Dalam penilaiannya hidup seorang tahanan sangatlah kecil harganya, apakah ia tidak bersalah ataupun bersalah tidaklah terlalu berarti. Para imam berharap bahwa kini Pilatus akan menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus tanpa memberi Dia kesempatan untuk memberikan penjelasan. Hal ini mereka mohonkan sebagai anugerah pada perayaan nasional yang besar itu.

Tetapi ada sesuatu dalam ^rang tahanan itu yang menahan Pilatus dari melakukan hal ini. Ia tidak berani melakukannya. Ia membaca niat para imam. Ia teringat bagaimana, belum lama sebelumnya, Yesus telah mem-bangkitkan Lazarus, seorang yang sudah meninggal empat hari lamanya; dan ia mengambil keputusan untuk mengetahui, sebelum menandatangani hukuman pernyataan bersalah, apa tuduhan mereka terhadap Dia, dan apakah tuduhan itu dapat dibuktikan. Kalau pertimbangan kamu sudah cukup, katanya, mengapa membawa orang tahanan ini kepadaku? “Ambillah Dia dan hakimilah Dia menurut hukum Tauratmu.” Setelah mendesak sedemikian, imam-imam mengatakan bahwa mereka telah menjatuhkan hukuman kepada-Nya, tetapi mereka harus meminta keputusan Pilatus untuk mengesahkan hukuman yang telah mereka jatuhkan. Hukuman apa yang sudah kamu jatuhkan? tanya Pilatus. Hukuman mati, jawab mereka, tetapi tidak sesuai dengan undang-undang kalau kami membunuh seseorang. Mereka minta Pilatus percaya akan pernyataan mereka bahwa Kristus bersalah, dan memaksakan hukuman yang telah mereka jatuhkan. Mereka akan memikul tanggung jawab dari akibat perbuatan itu.

Pilatus bukannya seorang hakim yang adil ataupun yang menuruti angan-angan hatinya; tetapi meskipun ia lemah dalam kuasa akhlak, ia enggan mengabulkan permohonan ini. Ia tidak mau menyatakan Yesus bersalah sampai suatu tuduhan sudah disampaikan terhadap Dia.Imam-imam berada dalam kedudukan yang sangat sulit. Mereka melihat bahwa mereka harus menutupi kepura-puraan mereka di bawah samaran yang paling tebal. Mereka tidak

mau membiarkan jangan sampai kelihatan bahwa Kristus telah ditangkap karena perkara agama. Seandainya hal ini dikemukakan sebagai suatu alasan, tindakan mereka tidak akan mempengaruhi Pilatus. Mereka harus berusaha agar kelihatan bahwa Yesus sedang bekerja menentang undang-undang umum; dengan demikian Ia dapat dihukum sebagai seorang pelanggar politik. Huru-hara dan pemberontakan terhadap pemerintahan Roma selamanya timbul di antara orang Yahudi. Orang Roma telah memperlakukan pemberontakan ini dengan keras, dan mereka senantiasa berjaga-jaga hendak menindas segala sesuatu yang dapat membawa kepada suatu pemberontakan.

Hanya beberapa hari sebelumnya orang Farisi telah mencoba menjebak Kristus dengan pertanyaan, “Apakah kami diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka yang licik itu. Orang-orang Roma yang hadir pada waktu itu telah melihat kegagalan total di pihak orang-orang yang bersekongkol itu, serta kekalahan mereka setelah mendengar jawab-Nya, “Kalau begitu berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar.” Luk. 20:22-25.

Sekarang imam-imam berusaha memperlihatkan bahwa pada kesempatan ini Kristus telah mengajarkan apa yang mereka harapkan akan diajarkan-Nya. Dalam kesukaran mereka dipanggillah saksi-saksi dusta untuk menolong mereka, dan “mereka mulai menuduh Dia, serta berkata, Telah kedapatan oleh kami, bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami, dan melarang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya Ia mengatakan bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja.” Tiga tuduhan, masing-masing tidak beralasan. Imam-imam mengetahui hal ini, tetapi mereka rela bersumpah palsu asalkan mereka dapat mencapai maksud mereka.

Pilatus mengerti maksud mereka. Ia tidak percaya bahwa orang tahanan itu sudah mengadakan rencana jahat melawan pemerintah. KeadaanNya yang lemahlembut dan rendah hati sama sekali tidak sesuai dengan tuduhan itu. Pilatus diyakinkan bahwa suatu rencana jahat sudah diadakan untuk membinasakan seorang yang tidak bersalah yang menghalanghalangi kehendak para pembesar Yahudi. Sambil berbalik Kepada Yesus ia bertanya, “Engkaukah Raja orang Yahudi?” Juruselamat menjawab, “Engkau sendiri mengatakannya.” Dan pada waktu Ia berkata, wajahNya bercahaya seakan-akan sinar matahari sedang menyinarinya.

Ketika mereka mendengar jawab-Nya. Kayafas dan mereka yang bersama-sama dengan dia memanggil Pilatus untuk menyaksikan bahwa Yesus telah mengakui kejahatan yang dituduhkan kepada-Nya. Dengan teriak hiruk pikuk, imam-imam, ahli Taurat, dan penghulu-penghulu menui tut agar Ia dijatuhi hukuman mati. Teriak itu disambut oleh orang banyak dan kegaduhan itu memekakkan telinga. Pilatus kebingungan. Setelah melihat bahwa Yesus tidak menjawab para penuduh-Nya, Pilatus mengatakan kepada-Nya, “Tidakkah Engkau memberi jawab? Lihatlah betapa banyaknya tuduhan mereka terhadap Engkau!.”

Sambil berdiri di belakang Pilatus, dan dilihat oleh semua orang yang hadir di halaman itu, Kristus mendengar nistaan itu; tetapi terhadap semua tuduhan yang ditujukan kepada-Nya Ia tidak menjawab sepatah kata pun. Segenap pembawaan-Nya memberikan bukti tentang rasa kesadaran bahwa Ia tak bersalah. Ia berdiri dengan tidak terpengaruh oleh keganasan ombak yang memukul di sekeliling-Nya. Hal itu seakan-akan gelombang kemarahan, yang naik lebih tinggi dan lebih tinggi, laksana ombak samudera yang gemuruh, memecah di sekeliling-Nya, tetapi tidak mempengaruhi Dia. Ia berdiri dengan tenang, tetapi ketenangan-Nya meyakinkan. Itulah terang yang bersinar dari dalam batin kepada keadaan secara lahir.

Pilatus keheran-heranan melihat pembawaan-Nya. Apakah orang ini tidak menghiraukan tindakan yang diambil terhadap Dia karena Ia tidak ambil pusing untuk menyelamatkan hidup-Nya? ia bertanya kepada dirinya sendiri. Ketika ia menatap kepada Yesus, yang menanggung hinaan dan ejekan tanpa membalas dendam, ia merasa bahwa Ia tidak mungkin jahat dan tidak adil seperti imam-imam yang ribu-ribut itu. Dengan mengharap untuk mendapatkan kebenaran daripada-Nya dan untuk menghindari huru-hara orang banyak, Pilatus membawa Yesus ke samping bersamanya, dan sekali lagi menanyakan, “Engkaukah Raja orang Yahudi?”

Yesus tidak menjawab pertanyaan ini secara langsung. Ia mengetahui bahwa Roh Kudus sedang bergumul dengan Pilatus, dan Ia memberi dia kesempatan untuk mengakui keyakinannya. “Apakah engkau katakan hal itu dari hatimu sendiri,” Ia bertanya, “atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?” Maksudnya apakah hal itu tuduhan imam-imam, ataukah suatu kerinduan untuk menerima terang dari Kristus, yang mendorong pertanyaan Pilatus. Pilatus mengerti maksud Kristus; tetapi keangkuhan timbul dalam hatinya. Ia tidak mau mengakui keyakinan yang mendesak dia. “Apakah aku seorang Yahudi?” katanya. “Bangsa-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku. Apakah yang telah Engkau perbuat?”

Kesempatan emas bagi Pilatus sudah lalu. Meskipun demikian Yesus tidak meninggalkannya tanpa terang selanjutnya. Meskipun Ia tidak menjawab pertanyaan Pilatus secara langsung, Ia menyatakan tugas-Nya sendiri dengan jelas. Ia memberikan pengertian kepada Pilatus bahwa Ia bukannya mencari takhta duniawi. “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jikalau kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi: tetapi kerajaan-Ku bukan dari sini. Lalu kata Pilatus kepada-Nya, Jadi Engkau seorang Raja? Jawab Yesus: “Engkau mengatakan bahwa Aku adalah Raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suaraKu.”

Kristus menegaskan bahwa perkataan-Nya itu sendiri adalah sebuah kunci yang akan membukakan rahasia kepada mereka yang bersedia me-nerimanya. Perkataan itu sendiri

mempunyai kuasa, dan inilah rahasia meluasnya kerajaan kebenaran-Nya. Ia ingin memberikan pengertian kepada Pilatus bahwa hanya oleh menerima dan memiliki kebenaran dapatlah sifatnya yang sudah rusak dibangun kembali.

Pilatus mempunyai suatu kerinduan untuk mengetahui kebenaran. Pi-kirannya bingung. Dengan penuh kerinduan dipahaminya perkataan Juruselamat, dan hatinya tergerak dengan keinginan besar untuk mengetahui apakah sebenarnya hal itu, dan bagaimana Ia dapat memperolehnya. “Apakah Kebenaran itu?” tanyanya. Tetapi ia tidak menunggu jawabnya. Huru-hara di luar memperingatkan kepadanya tentang perhatian pada saat itu, karena imam-imam berteriak-teriak menuntut keputusan yang cepat. Setelah keluar kepada orang Yahudi, ia menyatakan dengan tegas, “Aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya.”

Perkataan ini dari hakim kafir merupakan suatu tempelakan yang tajam terhadap kelicikan dan kepalsuan penghulu-penghulu Israel yang sedang menuduh Juruselamat. Ketika imam-imam dan tua-tua mendengar hal ini dari Pilatus, kekecewaan dan kemarahan mereka tidak mengenal patas. Dengan nyaring mereka menuduh Pilatus, dan mengancam dia dengan celaan dari pemerintahan Roma. Mereka menuduh dia enggan mempersalahkan Yesus yang, menurut penegasan mereka telah me-nempatkan diri-Nya dalam kekuasaan hendak melawan Kaisar. Suara amarah kini kedengaran, menyatakan bahwa pengaruh Yesus yang menghasut sudah diketahui di seluruh negeri itu. Imam-imam berkata, “Ia menghasut kaum itu sambil mengajar orang di seluruh tanah Yudea dari Galilea sampai ke tempat ini.”

Pada saat ini Pilatus tidak memikirkan hendak menyatakan Yesus ber-salah. Ia mengetahui bahwa orang Yahudi telah menuduh Dia karena ke-bencian dan prasangka. Ia mengetahui apa kewajibannya. Keadilan me-nuntut bahwa Kristus harus dilepaskan dengan segera. Tetapi Pilatus takut akan dendam di pihak orang banyak. Seandainya ia enggan menyerahkan Yesus ke tangan mereka, suatu huru-hara akan timbul, dan ia khawatir menghadapi hai ini. Ketika didengarnya bahwa Kristus berasal dari Galilea, ia mengambil keputusan untuk mengirim-Nya kepada Herodes, pemerintah di propinsi itu, yang pada saat itu berada di Yerusalem. Dengan jalan ini, Pilatus berpendapat untuk memindahkan tanggung jawab pengadilan itu dari dirinya sendiri kepada Herodes. Ia juga berpikir bahwa hal ini merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengobati pertengkaran yang lama antara dia dengan Herodes. Dan terbukti demikian. Kedua hakim itu bersahabat atas pengadilan Juruselamat.

Pilatus menyerahkan Yesus sekali lagi kepada serdadu-serdadu, dan di tengah ejekan dan hinaan orang banyak Ia dibawa cepat-cepat ke ruang pengadilan Herodes. Apabila Herodes melihat Yesus, maka ia sangat girang. Ia belum pernah berjumpa dengan Juruselamat sebelumnya, tetapi “sudah lama ia ingin melihat-Nya karena ia sering mendengar tentang Dia, lagi pula ia mengharapkan melihat bagaimana Yesus mengadakan suatu tanda.” Inilah Herodes yang tangannya berlumuran darah Yohanes Pembaptis. Waktu Herodes mendengar hal itu, ia berkata: “Bukan, dia itu Yohanes yang sudah Kupenggal

kepalanya, dan yang bangkit lagi," "itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam-Nya." Mrk. 6:16; Mat. 14:2. Namun Herodes ingin melihat Yesus. Sekarang ada kesempatan untuk menyelamatkan hidup nabi ini, dan raja itu berharap untuk membuangkan selama-lamanya dari pikirannya ingatan tentang kepala yang berdarah yang dibawa kepadanya dalam sebuah talam. Ia juga ingin memuaskan keinginannya hendak mengetahui, dan berpendapat bahwa jika Kristus diberi suatu harapan untuk dilepaskan. Ia akan melakukan apa saja yang diminta daripada-Nya.

Serombongan besar imam-imam dan tua-tua telah mengiringi Kristus kepada Herodes. Dan ketika Juruselamat dibawa masuk, pembesar-pembesar ini, semuanya berbicara dengan penuh semangat, mendesakkan tuduhan mereka terhadap Dia. Tetapi Herodes memberikan perhatian sedikit saja pada tuduhan mereka. Ia tinggal diam, menghendaki suatu kesempatan untuk menanyai Kristus. Ia memerintahkan agar belenggu pada Kristus dilepaskan, dan pada saat yang sama menuduh musuh-musuhNya memperlakukan Dia dengan kasar. Sambil memandang dengan belas kasihan pada wajah Penebus dunia yang tenang itu, ia membaca dalamnya hanya kebijaksanaan dan kesucian. Ia dan Pilatus merasa puas bahwa Kristus telah dituduh hanya karena kebencian dan dengki.

Herodes menanyai Kristus panjang lebar, tetapi selama ditanyai Juru-selamat tetap berdiam diri. Atas perimah raja, orang-orang yang tua renta dan yang kudung kemudian dipanggil masuk, dan Kristus disuruh mem-buktikan pengakuan-Nya oleh mengadakan suatu mukjizat. Orang me-ngatakan bahwa Engkau dapat menyembuhkan orang yang sakit, kata Herodes. Saya ingin sekali melihat bahwa kemasyhuran-Mu yang sudah tersebar luas itu tidak dipalsukan. Yesus tidak menjawab, dan Herodes masih terus mendesak: Jika Engkau dapat mengadakan mukjizat bagi orang lain, adakanlah sekarang untuk kepentingan-Mu sendiri, dan hal itu akan menguntungkan bagi-Mu. Sekali lagi ia memerintahkan, Tunjukkanlah kepada kami suatu tanda bahwa Engkau mempunyai kuasa yang orang katakan Kaumiliki. Tetapi Kristus bagaikan seorang yang mendengar dan tidak melihat. Anak Allah telah mengambil sifat manusia pada diri-Nya sendiri. Ia harus berbuat sebagaimana manusia harus berbuat dalam keadaan seperti itu. Sebab itu Ia tidak mau mengadakan suatu mukjizat untuk menghindarkan diri-Nya dari siksa dan kehinaan yang harus diderita oleh manusia bila ditempatkan dalam keadaan seperti itu.

Herodes menjanjikan bahwa jika Kristus mau mengadakan suatu mukjizat di hadapannya, Ia akan dilepaskan. Para penuduh Kristus telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri perbuatan besar yang diadakan oleh kuasa-Nya. Mereka telah mendengar Ia memerintahkan kubur untuk melepaskan orang matinya. Mereka telah melihat orang mati keluar menurut suara-Nya. Rasa takut memenuhi hati mereka jangan-jangan sekarang ini Ia akan mengadakan mukjizat. Dari segala sesuatu yang paling mereka takuti ialah pertunjukan kuasa-Nya. Pertunjukan seperti itu akan merupakan pukulan maut terhadap rencana mereka, dan mungkin menyebabkan mereka kehilangan nyawa. Sekali lagi imamimam dan penghulu-penghulu, dalam kecemasan yang besar, mendesakkan tuduhan mereka terhadap

Dia. Sambil menyaringkan suara, mereka menyatakan, Ia seorang pengkhianat, seorang penghujat. Ia mengadakan mukjizat-mukjizat-Nya dengan kuasa yang diberikan kepada-Nya oleh Beelzebul, putra Iblis. Ruangan itu dipenuhi kekacauan, ada yang meneriakkan satu perkara dan ada pula yang lain.

Angan-angan hati Herodes kini kurang peka daripada ketika ia gemetar dengan kengerian mendengar permohonan Herodias agar kepala Yohanes Pembaptis diberikan padanya. Seketika lamanya ia telah mera-sakan sangat penyesalan karena perbuatannya yang mengerikan itu, tetapi pandangan akhlaknya telah menjadi makin rendah oleh kehidupannya yang risau. Sekarang hatinya telah menjadi sangat keras sehingga ia malah dapat membanggakan hukuman yang telah dikenakannya kepada Yohanes karena berani menegur dia. Dan sekarang ia mengancam Yesus, dengan menyatakan berulang-ulang bahwa ia berkuasa melepaskan atau menghukum Dia. Tetapi tidak ada tanda dari Yesus yang menunjukkan bahwa Ia mendengar suatu perkataan.

Herodes menjadi marah karena Yesus diam saja. Hal itu tampaknya menyatakan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kekuasaannya. Terhadap raja yang sombong dan suka membesarkan diri, tempelak terang-terangan akan kurang menghina daripada tidak dihiraukan seperti itu. Sekali lagi dengan marah-marah ia mengancam Yesus, yang tetap tidak bergerak dan diam.

Tugas Kristus di dunia ini bukannya memuaskan sifat ingin tahu yang tidak bermanfaat. Ia datang untuk menyembuhkan orang yang hancur hatinya. Sekiranya Ia dapat mengucapkan suatu perkataan untuk me-nyembuhkan bilur pada jiwa-jiwa yang sakit karena dosa, maka Ia tidak akan tinggal diam. Tetapi Ia tidak mau mengucapkan perkataan kepada mereka yang hanya hendak memijak-mijak kebenaran di bawah kaki mereka yang najis.

Sebenarnya Kristus dapat mengucapkan perkataan kepada Herodes yang akan menembus telinga raja yang sudah mengeraskan hati itu. Sebenarnya Ia dapat memalu dia dengan ketakutan dan gentar oleh membeberkan di hadapannya segenap kejahatan hidupnya, serta kengerian nasibnya yang akan datang. Tetapi sikap Kristus yang tinggal diam merupakan tempelak yang paling keras yang dapat diberikan-Nya. Herodes telah menolak kebenaran yang diucapkan Kepadanya oleh nabi yang terbesar, dan tidak ada pekabaran lain hendak diterimanya. Yang Mulia di surga tidak mau mengucapkan suatu perkataan kepadanya. Telinga yang sudah pernah terbuka terhadap malapetaka manusia, tidak mempunyai tempat bagi perintah Herodes. Mata yang sudah pernah menatap orang berdosa yang mau bertobat dalam kasih yang penuh belas kasihan dan suka mengampuni tidak mau memandang kepada Herodes. Bibir yang telah mengucapkan kebenaran yang paling mengesankan, yang dalam nada memohon yang paling lemah lembut telah membujuk orang yang paling berdosa dan paling rendah akhlaknya, tertutup bagi raja yang sombong yang merasa tidak memerlukan seorang Juruselamat.

Muka Herodes menjadi muram karena amarah yang menyala-nyala. Sambil berbalik kepada orang banyak, dengan marah-marah ia menuduh Yesus sebagai pembohong. Kemudian kepada Kristus ia berkata, “Kalau Engkau tidak mau memberikan bukti tentang pengakuan-Mu. aku akan menyerahkan Engkau kepada serdadu-serdadu dan orang banyak. Mungkin mereka akan berhasil dalam memaksa Engkau untuk berbicara. Kalau Engkau seorang pembohong, kematian di tangan mereka merupakan satu-satunya ganjaran yang patut Engkau terima; kalau Engkau Anak Allah, selamatkanlah diri-Mu oleh mengadakan mukjizat.”

Segera setelah perkataan ini diucapkan, orang banyak pun menyerbu Kristus. Laksana binatang buas, orang banyak menyergap mangsanya. Yesus ditarik ke sana ke mari, Herodes menggabungkan diri dengan orang banyak dalam usaha untuk merendahkan Anak Allah. Kalau serdadu-serdadu Roma tidak campur tangan, dan mendesak mundur orang banyak yang sudah marah sekali, maka Juruselamat sudah tentu telah dicabik-cabik. Herodes dan pasukannya menista dan mengnlok-olokkan Dia. ia me-ngenakan jubah kebesaran kepada-Nya.” Serdadu-serdadu Roma meng-gabungkan diri dalam nistaan ini. Segala sesuatu yang dapat didatangkan oleh serdadu-serdadu yang jahat dan bejat ini, atas bantuan Herodes dan para pembesar Yahudi ditimpakan ke atas Juruselamat. Meskipun demikian kesabaran Ilahi-Nya tidak gagal.

Orang-orang yang menganiaya Kristus telah mencoba mengukur tabiat-Nya dengan tabiat mereka sendiri, mereka telah menggambarkan Dia sebagai seorang yang jahat akhlaknya sama seperti mereka. Tetapi di balik segala sesuatu yang nampak pada saat itu suatu pemandangan lain terjadi—suatu pemandangan yang sekali kelak akan mereka lihat dalam segala kemuliaannya. Ada beberapa orang yang gemetar di hadirat Kristus. Sementara orang banyak yang kasar itu tunduk mengejek Diabeberapa orang maju ke muka untuk maksud itu berbalik, takut dan bungkam. Herodes diyakinkan. Sinar terang kemurahan yang terakhir sedang bercahaya pada hatinya yang sudah dikeraskan oleh dosa. Ia merasa bahwa ini bukannya manusia biasa saja, karena Keilahian telah memancar melalui kemanusiaan. Pada saat yang sama ketika Kristus dikelilingi oleh orang-orang yang mengejek, orang-orang yang berzina, dan pembunuh-pembunuh, Herodes merasa bahwa ia sedang memandang Allah di atas takhta-Nya.

Meskipun ia sudah mengeraskan hatinya, Herodes tidak berani me-ngesahkan hukuman bagi Kristus. Ia ingin melepaskan diri dari tanggung jawab yang mengerikan dan dikirimnya Yesus kembali ke ruang pe-ngadilan Roma. Pilatus kecewa dan sangat tidak senang hatinya. Ketika orang Yahudi kembali dengan orang tahanan mereka, dengan tidak sabar lagi ia mena-nyakan apa yang mereka kehendaki ia lakukan. Ia mengingatkan kepada mereka bahwa ia telah memeriksa Yesus, dan tidak mendapati kesalahan pada-Nya; ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah menuduh Dia, tetapi mereka tidak sanggup membuktikan biar pun hanya satu tuduhan. Ia telah mengirim Yesus kepada Herodes, pemerintah di daerah Galilea, dan seorang yang dari bangsa mereka sendiri, tetapi ia juga

tidak mendapat sesuatu pada-Nya yang patut mendapat ganjaran hukuman mati. ‘jadi aku akan menghajar Dia,” kata Pilatus, “lalu melepaskan Nya.”

Di sini Pilatus menunjukkan kelemahannya. Ia telah menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah, meskipun demikian ia rela membiarkan Ia didera untuk menenangkan para penuduh-Nya. Ia mau mengorbankan keadilan dan prinsip agar berkompromi dengan orang banyak. Hal ini menempatkan dia dalam keadaan yang tidak menguntungkan dia. Orang banyak mengambil kesempatan dari keragu-raguannya, dan berteriak lebih nyaring meminta nyawa orang tahanan itu. Jika pada mulanya Pilatus telah berdiri teguh, enggan mempersalahkan seorang yang didapatinya tidak bersalah ia akan dapat memutuskan rantai celaka yang akan mengikat dia dalam penyesalan dan kesalahan seumur hidupnya. Sekiranya ia telah melaksanakan keyakinannya akan kebenaran, maka orang Yahudi tidak akan berani memerintahkan dia. Kristus akan dibunuh, tetapi kesalahan itu tidak akan ditimpakan ke atas Pilatus. Tetapi Pilatus telah mengambil langkah demi langkah dalam pelanggaran akan angan-angan hatinya. Ia telah minta maaf karena memeriksa dengan keadilan, dan sekarang ia mendapati dirinya dalam keadaan hampir tidak berdaya dalam tangan imam-imam dan penghulu-penghulu. Keragu-raguan dan kebimbangannya terbukti mengakibatkan kebinasaannya.

Sekarang Pilatus tidak dibiarkan untuk bertindak dengan cara membabi buta. Suatu pekabaran dari Allah mengamarkan dia untuk menjauhkan dii i dari perbuatan yang hampir akan dilakukannya. Sebagai jawab terhadap doa Kristus, istri Pilatus telah dikunjungi oleh seorang malaikat dari surga, dan dalam mimpi ia telah memandang Juruselamat dan bercakap-cakap dengan Dia. Istri Pilatus bukannya seorang Yahudi, tetapi ketika ia memandang kepada Yesus dalam mimpinya, ia tidak ragu-ragu akan tabiat atau pun tugas-Nya. Ia mengetahui bahwa Ialah Putra Allah. Ia melihat Dia diperiksa di ruang pengadilan. Ia melihat tangan yang diikat erat-erat bagaikan tangan seorang penjahat Ia melihat Herodes dan serdadu-serdadunya melakukan pekerjaan mereka yang menakutkan. Ia mendengar para imam dan penghulu, dipenuhi dengan kedengkian dan kebencian, sedang menuduh dengan marah-marah. Ia mendengar perkataan, “Pada kami ada suatu hukum, dan menurut hukum itu wajiblah Ia mati.” Ia melihat Pilatus menyerahkan Yesus untuk didera, sesudah ia menyatakan, “Tidak ada suatu kesalahan pun yang kudapati pada-Nya.” Ia mendengar hukuman yang diumumkan oleh Pilatus, dan melihat dia menyerahkan Kristus kepada para pembunuh-Nya. Ia melihat salib ditinggikan di Golgota. Ia melihat bumi diselubungi kegelapan, dan mendengar seruan yang sukar dipahami, “Sudah selesai.” Masih ada lagi peristiwa lain dilinatnya. Ia melihat Kristus duduk di atas awan putih yang besar, sementara bumi berputar-putar di angkasa, dan orang-orang yang membunuh Dia melarikan diri dari kemuliaan-Nya. Dengan teriak ketakutan terbangunlah ia, dan dengan segera menulis kepada Pilatus perkataan amaran.

Sementara Pilatus ragu-ragu mengenai apa yang harus diperbuatnya, seorang pesuruh menerobos orang banyak, dan menyerahkan kepadanya surat dari istrinya, yang

berbunyi: “Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam.” Muka Pilatus menjadi pucat Ia bingung dengan gejolak perasaannya sendiri. Tetapi sementara a menunda untuk bertindak, imam-imam dan penghulu-penghulu masih terus-menerus menggelorakan pikiran orang banyak Pilatus terpaksa bertindak. Ia teringat akan suatu kebiasaan yang dapat digunakan untuk melepaskan Kristus. Menurut kebiasaan pada perayaan seperti ini seorang tahanan dilepaskan menurut pilihan orang banyak. Kebiasaan ini berasal dari orang kafir, tidak ada keadilan sedikit pun dalamnya, tetapi kebiasaan itu sangat dihargai oleh orang Yahudi. Penguasa Roma itu pada saat ini memegang seorang tahanan bernama Barabas, yang sudah dijatuhi hukuman mati.

Orang ini telah mengaku sebagai Mesias. Ia mengakui kekuasaan untuk mendirikan suatu sistem pemerintahan yang berbeda, untuk memperbaiki keadaan dunia. Di bawah penipuan Setan ia mengakui bahwa apa saja dapat diperolehnya dengan pencurian dan perampokan adalah miliknya. Ia telah melakukan perkara-perkara yang ajaib dengan perantaraan Setan, ia telah memperoleh para pengikutnya dari antara orang banyak, dan telah mengadakan hasutan melawan pemerintahan Roma. Di bawah samaran agama yang penuh semangat sebenarnya ia adalah seorang penjahat yang sudah mengeraskan hati dan tidak berpengharapan lagi, yang sudah nekad mengadakan pemberontakan dan kebengisan. Oleh memberi orang banyak suatu pilihan antara orang ini dan Juruselamat yang tidak bersalah, Pilatus berpendapat bahwa hal ini dapat menyadarkan mereka kepada rasa keadilan. Ia berharap bahwa mereka akan menaruh simpati terhadap Yesus dalam pertentangan dengan imam-imam dan penghulu-penghulu. Sebab itu, sambil berbalik kepada orang banyak, berkatalah ia dengan kesungguh-sungguhan “Siapakah yang kamu kehendaki kulepaskan bagimu? Barabaskah atau Yesus, yang disebut Kristus?”

Bagai bunyi binatang buas yang gemuruh datanglah jawab orang banyak, “Lepaskan Barabas bagi kami.” Lebih nyaring dan lebih nyaring pula terdengar teriak, Barabas! Barabas! Sebab berpendapat bahwa orang banyak itu tidak mengerti pertanyaannya, Pilatus bertanya, “Apakah kamu menghendaki supaya kubebaskan raja orang Yahudi ini?” Tetapi mereka berteriak lagi, “Enyahkanlah Dia, lepaskan Barabas bagi kami.” Jikalau demikian, apakah wajib kuperbuat kepada Yesus yang dikatakan Kristus?” tanya Pilatus. Sekali lagi orang banyak yang hirukpikuk itu memekik laksana Setan-setan. Setan-setan dalam rupa manusia, ada dalam rombongan orang banyak itu, dan apakah yang dapat diharapkan kecuali jawab, “Salibkanlah Dia.”

Pilatus sangat susah hatinya. Ia tidak memikirkan bahwa hal itu akan terjadi sedemikian. Ia takut menyerahkan seorang yang tidak bersalah kepada kematian yang paling hina dan bengis yang dapat dikenakan Setelah suara yang riuh-rendah bunyinya berhenti, berbaliklah ia kepada orang banyak, seraya berkata, “Kejahatan apakah yang dilakukannya?” Tetapi perkara itu sudah terlalu jauh untuk diperdebatkan. Yang mereka inginkan bukannya bukti bahwa Kristus tidak bersalah, melainkan hukuman bagi-Nya. Meskipun demikian Pilatus

berusaha menyelamatkan Dia. “Kata Pilatus untuk ketiga kalinya kepada mereka: Kejahatan apa sebenarnya yang telah dilakukan Orang ini? Tidak ada suatu kesalahan pun kudapati pada-Nya, yang setimpal dengan hukuman mati. Jadi aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya.” Tetapi justru oleh mendengar ucapan tentang melepaskan Dia membangkitkan kegilaan orang banyak menjadi sepuluh kali ganda. “Salibkanlah Dia, salibkanlah Dia,” mereka berteriak. Lebih keras dan lebih keras pula deru topan yang disebabkan oleh» keragu-raguan Pilatus.

Yesus dibawa, lemas karena keletihan, dan dipenuhi dengan lukaluka, dan didera pada pemandangan orang banyak. “Kemudian serdaduserdadu membawa Yesus ke dalam istana, yaitu gedung pengadilan, dari memanggil seluruh pasukan berkumpul. Mereka mengenakan juba^i ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di kepala-Nya. Kemudian mereka mulai memberi hormat Kepada-Nya, katanya: ‘Salam hai Raja orang Yahudi!’ .. . dan berlutut menyembahNya.” Sekali-sekali tangan jahil merenggut buluh yang telah ditaruh pada tangan-Nya, dan memukul mahkota itu pada dahi-Nya, memaksakan duri-duri masuk ke dalam pelipis-Nya, sehingga darah mengalir pada wajah dan janggut-Nya.

Heranlah, O surga! dan tercenganglah, O bumi! Lihatlah si penindas dan yang ditindas. Orang banyak yang sudah marah sekali mengelilingi Juruselamat dunia. Ejekan dan nistaan bercampur dengan sumpah hujatan yang kasar. Kelahiran-Nya yang hina dan kehidupan-Nya yang rendah hati menjadi buah mulut di antara orang banyak yang tidak berperasaan. Pengakuan-Nya bahwa Ialah Anak Allah ditertawakan, dan senda gurau yang kasar dan ejekan yang menghina disampaikan dari bibir ke bibir.

Setan memimpin orang banyak yang bengis itu dalam nistaannya ter-hadap Juruselamat. Adalah maksudnya membangkitkan amarah-Nya un-tuk membalas dendam sedapat-dapatnya, atau mendorong Dia untuk mengadakan mukjizat guna melepaskan diri-Nya, dan dengan demikian merusakkan rencana keselamatan. Satu noda saja pada hidup kemanusiaan-Nya, satu kegagalan dari kemanusiaan-Nya untuk menanggung ujian yang hebat, dan Anak Domba Allah tidak akan menjadi suatu per-sembahan yang tidak sempurna, dan penebusan manusia menjadi suatu kegagalan. Tetapi Ia yang dengan suatu perintah saja dapat mendatangkan bantuan balatentara surga kepada-Nya—Ia yang dapat mengusir orang dengan penuh ketakutan dari pemandangan-Nya oleh memancarkan kemuliaan Ilahi-Nya—menyerah dengan ketenangan sempurna pada hinaan yang paling kasar.

Musuh-musuh Kristus telah menuntut suatu mukjizat sebagai bukti Keilahian-Nva. Mereka mempunyai bukti yang jauh lebih besar daripada suatu bukti lain yang mereka cari. Sebagaimana kebengisan mereka me-rendahkan derajat para penyiksa-Nya di bawah batas-batas peri kemanu-siaan menjadi serupa dengan Setan, demikian juga kelemahlembutan dan kesabaran-Nya mengangkat derajat Yesus di atas kemanusiaan, dan membuktikan hubungan kekeluargaan-Nya dengan Allah. Perihal Ia di-rendahkan merupakan jaminan bahwa Ia akan ditinggikan. Tetesan darah kesengsaraan yang mengalir dari pelipis-Nya yang luka melalui

wajah dan janggut-Nya merupakan jaminan pengurapan-Nya dengan “minyak sebagai tanda kesukaan” (Ibr. 1:9) sebagai imam besar kita yang besar itu. Kemarahan Setan sangat besar ketika ia melihat bahwa segala nistaan yang dikenakan pada Juruselamat sedikit pun tidak memaksa Dia menge-luarkan persungutan dari bibir-Nya. Meskipun Ia telah mengenakan sifat manusia, Ia dikuatkan dengan keteguhan Ilahi, dan sedikit pun tidak me-nyimpang dari kehendak Bapa-Nya.

Ketika Pilatus menyerahkan Yesus untuk didera dan diejek, ia berpikir hendak membangkitkan belas kasihan orang banyak. Ia berharap bahwa mereka akan menentukan bahwa hal ini merupakan hukuman yang sudah memadai. Ia berpendapat bahwa kebencian di pihak imam-imam sekalipun akan memuaskan sekarang. Tetapi dengan penglihatan yang tajam orang Yahudi melihat kelemahan menghukum seorang sedemikian yang telah dinyatakan tidak bersalah. Mereka mengetahui bahwa Pilatus sedang mencoba menyelamatkan hidup orang tahanan itu, dan mereka menentukan bahwa Yesus tidak boleh dilepaskan. Untuk menyenangkan dan memuaskan hati kita, Pilatus telah mendera Dia, pikir mereka, dan jika kita mendesakkan hal itu kepada persoalan yang menentukan, maka sudah pasti kita akan mencapai maksud kita.

Sekarang Pilatus memerintahkan untuk membawa Barabas ke peng-adilan. Kemudian ia mempertunjukkan kedua orang tahanan itu berdamping-dampingan, dan sambil menunjuk kepada Juruselamat berkatalah ia dalam suara memohon yang sungguh-sungguh, “Pandanglah Orang itu.” “Lihatlah, aku membawa Dia keluar kepadamu, supaya kamu tahu bahwa aku tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya.”

Di situlah berdiri Anak Allah, memakai jubah ejekan dan mahkota duri. Setelah pakaian-Nya dibuka sampai ke pinggang-Nya, pada punggung-Nya kelihatan bekas pukulan yang panjang dan bengis, yang dari pada-Nya mengalirlah darah dengan bebasnya. Wajah-Nya bernoda darah, dan menunjukkan tanda kehabisan tenaga dan kepedihan; tetapi belum pernah wajah-Nya itu kelihatan lebih indah daripada sekarang. Wajah Juruselamat tidak bercacat di hadapan musuh-musuh-Nya. Setiap raut muka menunjukkan keramahan dan kesabaran dan belas kasihan yang paling lemah lembut terhadap musuh-musuh-Nya yang bengis. Dalam budi pekerti-Nya tidak ada kelemahan seorang pengecut, melainkan kekuatan dan keluhuran sifat panjang sabar. Dalam perbedaan yang sangat mencolok terdapatlah orang tahanan yang di samping-Nya. Setiap raut muka Barabas menunjukkan bahwa ia seorang penjahat yang tidak berperasaan. Perbedaan mencolok itu berbicara kepada setiap orang yang melihatnya. Beberapa penonton sedang menangis. Ketika mereka memandang kepada Yesus, hati mereka dipenuhi simpati. Para imam dan penghulu pun diyakinkan bahwa sebagaimana pengakuan-Nya, demikianlah hal-Nya.

Serdadu-serdadu Roma yang mengelilingi Kristus bukan semuanya keras hati; beberapa dari mereka sedang melihat wajah-Nya dengan penuh perhatian untuk mencari satu bukti bahwa la seorang penjahat atau seorang yang berbahaya. Sekali-sekali mereka berbalik dan

memandang dengan penghinaan kepada Barabas. Tidak memerlukan pandangan yang dalam untuk membaca keadaannya dengan saksama. Sekali lagi mereka berbalik kepada .Orang yang sedang diadili. Mereka memandang kepada penderita Ilahi dengan perasaan belas kasihan yang dalam. Kepatuhan Kristus mengesankan peristiwa itu pada pikiran mereka, dan tidak pernah akan dihapuskan sampai mereka mengakui Dia sebagai Kristus, atau menolak Dia; dan hal inilah yang menentukan nasib mereka sendiri.

Pilatus keheran-heranan melihat kesabaran Juruselamat yang tidak pernah mengeluh. Ia tidak meragukan bahwa oleh memandang Orang ini, yang sangat mencolok perbedaan-Nya dengan Barabas, akan menggerakkan orang Yahudi kepada simpati. Tetapi ia tidak mengerti akan kebencian fanatik di pihak imam-imam terhadap Dia yang, sebagai Terang dunia, telah menunjukkan kegelapan dan kesalahan mereka. Mereka telah menggerakkan orang banyak sampai menjadi marah sekali, dan sekali lagi imam-imam, penghulu-penghulu, dan orang banyak menyaringkan teriak yang menakutkan, “Salibkan Dia, salibkan Dia.” Akhirnya, setelah hilang kesabaran terhadap kebengisan mereka yang tidak berdasarkan pertimbangan yang sehat. Pilatus berseru dengan nada putus asa, “Ambil Dia, dan salibkanlah Dia! Karena aku tidak mendapati kesalahan apa pun.”

Gubernur Roma, meskipun sudah biasa dengan peristiwa-peristiwa yang kejam, namun terharu dengan simpati terhadap orang tahanan yang menderita, yang meskipun dipersalahkan dan didera, dengan dahi yang berlumuran darah dan punggung yang penuh luka sobek, namun masih mempunyai pembawaan seorang raja di atas takhtanya. Imam-imam me-nyatakan, “Pada kami ada suatu hukum, dan menurut hukum itu wajiblah Ia mati, oleh sebab Ia mengatakan diri-Nya Anak Allah.”

Pilatus terkejut. Ia tidak mempunyai pendapat yang betul tentang Kristus dan tugas-Nya, tetapi ia mempunyai suatu iman yang kabur kepada Allah dan kepada makhluk-makhluk yang lebih tinggi daripada manusia. Suatu pikiran yang sudah pernah timbul dalam ingatannya lebih berwujud. Ia meragukan apakah Orang yang berdiri di hadapannya, yang berpakaikan jubah hinaan yang ungu warnanya, dan dimahkotai duri itu memang benar Oknum Ilahi. Sekali lagi pergilah ia ke ruang pengadilan, dan mengatakan kepada Yesus, “Dari manakah asal-Mu?” Tetapi Yesus tidak memberi jawab kepada-Nya. Juruselamat telah berbicara dengan bebas kepada Pilatus, menjelaskan tugas-Nya sendiri sebagai suatu saksi bagi kebenaran. Pilatus celah mengabaikan terang itu. Ia telah salah menggunakan jabatan yang tinggi sebagai hakim oleh menyerahkan prinsip-prinsip dan kuasanya kepada tuntutan orang banyak. Yesus tidak mempunyai terang selanjutnya baginya. Karena kesal melihat Ia tinggal diam, Pilatus berkata dengan angkuhnya:

“Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa membebaskan Engkau, dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?”Yesus menjawab. “Engkau tidak mempunyai kuasa apa pun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu; dia yang menyerahkan Aku kepadamu lebih besar

dosanya." Dengan demikian Juruselamat yang penuh belas kasihan, di tengah penderitaan dan kesedihan-Nya yang hebat, memaafkan perbuatan gu-bernur Roma yang menyerahkan Dia untuk disalibkan. Betapa hebat pemandangan ini yang disampaikan kepada dunia pada segala waktu! Betapa hebatnya terang yang disinarkan atas tabiat-Nya yang menjadi Hakim segenap bumi!

"Orang yang menyerahkan Aku kepadamu." kata Yesus, "lebih besar dosanya." Dengan perkataan ini Kristus maksudkan Kayafas yang, sebagai imam besar, mewakili bangsa Yahudi. Mereka mengetahui prinsip-prinsip yang mengendalikan penguasa-penguasa Roma. Mereka telah mendapat terang dalam nubuatan yang menyaksikan tentang Kristus, dan dalam ajaran dan mukjizat-Nya sendiri. Hakim-hakim Yahudi telah menerima bukti yang tidak keliru tentang keilahian-Nya yang mereka nyatakan bersalah untuk dibunuh. Dan sesuai dengan terang yang mereka dapat mereka akan dihakimkan.

Kesalahan yang terbesar dan tanggung jawab yang paling berat terdapat pada orang-orang yang menempati kedudukan tertinggi dalam bangsa itu, mereka yang dikuasakan dengan tanggung jawab yang suci yang sedang mereka khianati dengan hinanya. Pilatus, Herodes, dan serdaduserdadu Roma agak kurang pengetahuan mengenai Yesus. Mereka memikirkan hendak menyenangkan para imam dan penghulu dengan jalan menistai Dia. Mereka tidak mempunyai terang yang telah diterima oleh bangsa Yahudi dengan sangat limpahnya. Sekiranya terang telah diberikan kepada serdadu-serdadu itu, mereka tidak akan memperlakukan Kristus sebengis perlakuan mereka. Sekali lagi Pilatus menganjurkan untuk melepaskan Juruselamat.

"Tetapi orang Yahudi berteriak katanya, 'Jikalau engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar.' "Demikianlah orang-orang munafik ini pura-pura cemburu akan kekuasaan Kaisar. Dari semua lawan pemerintahan Roma, orang Yahudilah yang paling kejam. Bila aman bagi mereka untuk berbuat demikian, mereka paling lalim memaksakan tuntutan-tuntutan bangsa dan agama mereka sendiri, tetapi bila mereka ingin melaksanakan sesuatu maksud kebengisan, mereka meninggikan kuasa Kaisar. Untuk melaksanakan kebinasaan Kristus, mereka pura-pura setia kepada pemerintahan asing yang mereka benci itu.

"Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja," mereka mene-ruskan, "ia melawan Kaisar." Hal ini menyinggung Pilatus pada suatu segi yang lemah. Ia dicurigai oleh pemerintahan Roma, dan ia mengetahui bahwa laporan seperti itu akan menjadi kebinasaan baginya. Ia mengetahui bahwa jika orang Yahudi dihalang-halangi, kemarahan mereka akan diarahkan kepadanya. Mereka tidak akan meninggalkan suatu pun dalam keadaan tidak diselesaikan untuk melaksanakan dendam mereka. Ia mempunyai suatu contoh di hadapannya tentang kegigihannya yang dengan itu mereka berusaha mengambil nyawa Seorang yang mereka benci tanpa alasan.

Kemudian Pilatus mengambil tempatnya di kursi Dengadilan, dan sekali lagi mengemukakan Yesus kepada orang banyak seraya berkata, “Lihatlah Rajamu!” Sekali lagi teriak marah-marah terdengar, “Enyahkan Dia’ Salibkan Dia!” Dengan suara yang kedengaran jauh dan dekat, Pilatus bertanya, “Haruskah aku menyalibkan Rajamu?” Tetapi dari bibir yang najis dan penuh hujatan keluarlah perkataan, “Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar.” Demikianlah oleh memilih seorang pemerintah kafir bangsa Yahudi telah menarik diri dari teokrasi. Mereka telah menolak Allah sebagai Raja mereka. Sejak saat itu mereka tidak mempunyai pelepas lagi. Mereka tidak mempunyai raja lain kecuali Kaisar Kepada tujuan inilah para imam dan guru telah menuntun orang banyak itu. Untuk hal inilah, dengan akibat-akibat yang menakutkan yang mengikutinya, mereka bertanggung jawab. Dosa suatu bangsa dan kebinasaan suatu bangsa disebabkan oleh para pemimpin agama.

“Ketika Pilatus melihat bahwa segala usaha akan sia-sia, malah sudah mulai timbul kekacauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan berkata: ‘Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri.” Dalam ketakutan dan mempersalahkan diri sendiri Pilatus memandang pada Juruselamat. Di antara orang banyak yang bermuka marah, hanya wajah-Nya sendirilah yang penuh damai. Di sekeliling kepala-Nya suatu terang yang halus tampaknya bersinar. Pilatus berkata dalam hatinya Ialah Allah. Sambil berbalik kepada orang banyak ia menyatakan, aku bebas dari darah-Nya. Bawalah olehmu akan Dia, dan salibkan Dia. Tetapi perhatikanlah, hai imam-imam dan penghulu-penghulu, aku mengumumkan bahwa Ia adalah seorang benar. Kiranya Ia yang diakui-Nya sebagai Bapa-Nya menghakimkan kamu, bukannya aku karena perbuatan hari ini. Kemudian berkatalah ia kepada Yesus, Ampunilah aku karena perbuatan ini; saya tidak dapat menyelamatkan Engkau. Dan setelah ia mendera Yesus sekali lagi, diserahkannya Dia untuk disalibkan.

Pilatus ingin melepaskan Yesus. Tetapi ia melihat bahwa ia tidak dapat berbuat demikian dan sekaligus dapat mempertahankan kedudukan dan kehormatannya sendiri. Gantinya kehilangan kekuasaan duniawinya, ia memilih untuk mengorbankan suatu hidup yang tidak bersalah. Betapa banyaknya orang, untuk menghindari kerugian dan penderitaan, dalam keadaan seperti itu mengorbankan prinsip. Angan-angan hati dan kewajiban menunjuk pada satu jurusan, dan kepentingan diri sendiri menunjuk pada jurusan lain. Arus mengalir dengan derasnya pada jurusan yang salah, dan ia yang berkompromi dengan kejahatan dihanyutkan ke dalam kegelapan kesalahan yang tebal.

Pilatus menyerah pada tuntutan orang banyak. Gantinya menanggung risiko kehilangan kedudukan, ia menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Tetapi meskipun ia mengadakan tindakan pencegah ini, perkara yang justru sangat ditakutinya kemudian datang kepadanya. Kehormatannya dicabut dari padanya, ia diturunkan dari jabatannya yang tinggi, dan karena disengat oleh penyesalan dan keangkuhan yang direndahkan maka tidak lama sesudah penyaliban ia pun mengakhiri hidupnya sendiri. Demikian juga semua orang yang

berkompromi dengan dosa akan mendapat hanya kesusahan dan kebinasaan. “Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi akhirnya menuju maut.”

Ketika Pilatus menyatakan dirinya tidak bersalah akan darah Kristus, Kayafas menjawab secara menantang, “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” Perkataan yang menakutkan itu disambut oleh imam-imam dan penghulu-penghulu, dan digemakan oleh orang banyak dalam suara gemuruh yang tidak menaruh kasihan. Segenap orang banyak menjawab dan berkata “Biarlah darah-Nya di tanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!”Umat Israel telah mengadakan pilihan mereka. Sambil menunjuk kepada Yesus mereka telah mengatakan “bukannya Orang ini, melainkan Barabas.” Barabas, perampok dan pembunuh, merupakan wakil Setan. Kristus adalah wakil Allah. Kristus telah ditolak, Barabas telah dipilih. Barabaslah yang mereka sukai. Dalam mengadakan pilihan ini mereka menerima dia yang dari mulanya seorang penipu dan pembunuh. Setan adalah pemimpin mereka. Sebagai suatu bangsa mereka menjalankan perintahnya. Perbuatannya hendak mereka lakukan. Peraturannya harus mereka jalankan. Orang-orang yang memilih Barabas gantinya Kristus harus merasai kebengisan Barabas selama waktu masih ada.

Sambil memandang pada Anak Domba Allah yang dipalu itu, orang Yahudi berseru, “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami, dan atas anak-anak kami” Seruan yang menakutkan itu naik ke takhta Allah. Hu-kuman yang diucapkan ke atas diri mereka sendiri, tertulis dalam surga. Doa itu didengar. Darah Anak Allah tertanggung atas mereka turun-temurun. Dengan hebatnya hal itu diwujudkan dalam kebinasaan Yerusalem. Dengan hebatnya hal itu ditunjukkan dalam keadaan bangsa Yahudi selama seribu delapan ratus tahun--suatu cabang yang dikerat dari pohon anggur, suatu cabang yang mati dan tidak berbuah, untuk dikumpulkan dan dibakar. Dari negeri ke negeri di seluruh dunia, dari abad ke abad, mati, mati dalam pelanggaran dan dosa! Dengan hebatnya doa itu akan digenapi pada hari pehukuman yang besar itu. Bila Kristus akan datang kembali ke bumi, manusia akan melihat Dia bukannya sebagai seorang tahanan yang dikelilingi oleh rakyat jelata. Mereka akan melihat Dia pada waktu itu sebagai Raja Surga. Kristus akan datang dalam kemuliaan-Nya sendiri, dalam kemuliaan Bapa-Nya, dan kemuliaan malaikat-malaikat yang suci. Sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan beribu-ribu malaikat, anak-anak Allah yang indah dan menang, memiliki kecantikan dan kemuliaan yang tiada taranya, akan mengantar Dia pada jalan-Nya. Kemudian Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapan-Nya akan berhimpun segala bangsa. Kemudian setiap mata akan melihat Dia, dan juga mereka yang menikam Dia. Gantinya mahkota duri, Ia akan memakai mahkota kemuliaan—suatu mahkota di dalam suatu mahkota. Gantinya jubah raja yang lama yang ungu warnanya, la akan berpakaian jubah putih yang paling putih, “tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengelantang pakaian seperti itu.” Mrk. 9:3. Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya ada tertulis suatu nama, “Raja segala raja, dan Tuan di atas segala tuan.” Why. 19:16.

Mereka yang mengejek dan memukul Dia akan ada di sana. Para imam dan penghulu akan memandang lagi peristiwa itu dalam ruang pengadilan. Setiap keadaan akan kelihatan di hadapan mereka, seakanakan dalam huruf api. Kemudian mereka yang berdoa. “Biarlah darahNya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami,” akan menerima jawab terhadap doa mereka. Kemuaian segenap dunia akan mengetahu i dan mengerti. Mereka akan menyadari terhadap siapa dan terhadap apa mereka sebagai makhluk yang papa, lemah dan terbatas sedang berperang. Dalam kesengsaraan dan kengerian yang dahsyat mereka akan berseru kepada gununggunung dan batu-batu, “‘Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu.’ Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?” Why. 6:16, 17.

Bab 78 –Golgota

“Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, mereka menyalibkan Yesus di situ.”

“Itu jugalah sebabnya Yesus telah menderita di luar pintu gerbang untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri.” Ibr. 13:12. Karena pelanggaran atas hukum Allah, Adam dan Hawa dihalau dari Eden. Kristus, pengganti kita, harus menderita di luar tapal batas kota Yerusalem. Ia mati di luar pintu gerbang, di mana para penjahat dan para pembunuh menjalani hukuman mati. Sungguh berarti sekali perkataan, “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita.” Gal.3:13. Rombongan orang banyak mengikuti Yesus dari ruang pengadilan ke Golgota. Kabar tentang penghukuman-Nya telah tersebar luas di seluruh Yerusalem, dan orang banyak dari segala golongan dan jabatan datang berauyun-duyun menuju ke tempat penyaliban. Para imam dan penghulu telah terikat dengan suatu janji untuk tidak mengganggu para pengikut Kristus jika Ia Sendiri diserahkan kepada mereka, dan murid-murid serta orang-orang percaya dari kota dan daerah sekitarnya menggabungkan diri dengan orang banyak yang mengikuti Juruselamat.

Ketika Yesus melalui pintu gerbang halaman Pilatus, salib yang telah disediakan bagi Barabas diletakkan di atas bahu-Nya yang hancur dan berdarah. Dua rekan Barabas harus menderita kematian pada saat yang sama dengan Yesus, dan di atas bahu mereka pun salib ditanggungkan. Beban Juruselamat terlalu berat bagi-Nya dalam keadaan-Nya yang lemah dan sedang menderita. Sejak perjamuan Paskah dengan murid-murid-Nya, Ia tidak makan atau minum. Ia telah menanggung sengsara di Taman Getsemani dalam pergumulan melawan alat-alat Setan. Ia telah menanggung kesengsaraan pengkhianatan itu, dan telah melihat muridmurid-Nya meninggalkan Dia dan melarikan diri. Ia telah dibawa kepada Hanas, kemudian kepada Kayafas, lalu kepada Pilatus. Dari Pilatus ia dikirim kepada Herodes, lalu dikirim lagi kepada Pilatus. Dari hinaan kepada hinaan yang baru, dari ejekan kepada ejekan, dua kali disiksa dengan cemeti, sepanjang malam itu terjadilah peristiwa demi peristiwa yang bersifat menguji jiwa manusia sedapat-dapatnya. Kristus tidak gagal. Ia tidak mengucapkan perkataan kalau tidak cenderung memuliakan Allah. Sepanjang pengadilan yang memalukan itu Ia telah bersikap tetap teguh dan mulia dalam pendirian-Nya. Tetapi setelah didera kedua kalinya salit itu diletakkan ke atasNya, sifat manusia tidak dapat menanggungnya lebih lagi. Ia jatuh pingsan di bawah beban itu.

Orang banyak yang mengikuti Juruselamat melihat langkah-langkahNya yang lemah dan terhuyung-huyung, tetapi mereka tidak menunjukkan bela’ kasihan. Mereka mengejek dan menghina Dia karena Ia tidak dapat memikul salib yang berat itu. Sekali lagi beban itu diletakkan ke atas-Nya, dan sekali lagi Ia jatuh pingsan ke tanah. Para penganiaya-Nya melihat bahwa tidak mungkin bagi-Nya membawa beban-Nya lebih jauh. Mereka kebingungan untuk mencari seseorang yang akan memikul beban yang hina itu. Orang

Yahudi sendiri tidak dapat melakukannya, karena kecemaran itu akan menghalangi mereka untuk mengadakan Paskah. Malah tidak seorang pun dari orang banyak itu yang mengikuti Dia mau membungkuk untuk menanggung salib itu.

Pada saat ini seorang asing, Simon orang Kirene, yang datang dari luar kota, bertemu dengan rombongan itu. Ia mendengar ejekan dan kata-kata kotor dari orang banyak; ia mendengar perkataan yang diulang dengan penuh penghinaan, Bukalah jalan bagi Raja orang Yahudi! Ia berhenti keheran-heranan melihat peristiwa itu; dan ketika ia mengungkapkan belas kasihannya, mereka menangkap dia dan meletakkan salib di bahunya.Simon telah mendengar tentang Yesus. Anak-anaknya laki-laki adalah orang-orang yang percaya akan Juruselamat, tetapi ia sendiri bukannya seorang murid. Menanggung salib ke Golgota merupakan suatu berkat bagi Simon, dan sejak waktu itu ia berterima kasih karena bimbingan Ilahi ini. Hal itu menuntun dia untuk menanggung salib Kristus atas pilihannya sendiri, dan senantiasa berdiri dengan gembira di bawah bebannya.

Bukan sedikit wanita yang ada dalam rombongan orang banyak yang mengikuti Dia yang tidak dapat dinyatakan bersalah itu menuju kepada kematian-Nya yang kejam. Perhatian mereka tertuju pada Yesus. Beberapa dari mereka sudah pernah melihat Dia. Ada yang telah membawa kepada Nya orang sakit dan yang menderita. Ada pula dari mereka yang pernah disembuhkan-Nya. Cerita tentang peristiwa yang telah terjadi dituturkan. Mereka heran melihat kebencian orang banyak terhadap Dia yang baginya hati mereka sendiri sedang hancur. Dan meski pun melihat tindakan orang banyak yang sedang marah, serta perkataan marahmarah di pihak para imam dan penghulu, wanita-wanita ini mengungkapkan simpati mereka. Ketika Yesus jatuh pingsan di bawah salib, mereka meratap dengan penuh kesedihan.

Inilah satu-satunya perkara yang menarik perhatian Kristus. Meskipun penuh dengan penderitaan, sementara menanggung dosa-dosa dunia, Ia tidak bersikap acuh tak acuh terhadap pernyataan kesedihan. Ia memandang kepada wanita-wanita ini dengan belas kasihan. Mereka bukannya orang-orang yang percaya kepada-Nya; Ia mengetahui bahwa mereka tidak meratapi Dia sebagai seorang yang diutus dari Allah, melainkan digerakkan oleh perasaan belas kasihan manusia. Ia tidak meremehkan simpati mereka, tetapi hal itu menggugah dalam hati-Nya suatu simpati yang lebih dalam bagi mereka. “Hai anak perempuan Yeru-salem,” kata-Nya, “janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu dan anak-anakmu sendiri.” Dari peristiwa yang di hadapan-Nya, Kristus memandang ke depan kepada saat kebinasaan Yerusalem. Dalam peristiwa ngeri itu, banyak dari mereka yang sedang menangis bagi-Nya sekarang akan binasa dengan anak-anak mereka.

Dari kejatuhan Yerusalem pikiran Yesus beralih kepada suatu pehukuman yang lebih luas. Dalam kebinasaan kota yang tidak mau bertobat Ia melihat suatu lambang kebinasaan terakhir yang akan menimpa dunia. Ia berkata, “Maka orang akan mulai berkata kepada gunung-gunung: Runtuhlah menimpa kami? Dan kepada bukit-bukit: Timbunilah kami!

Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?" Dengan kayu yang hidup, Yesus melambangkan diri-Nya sendiri, Penebus yang tidak bersalah. Allah membiarkan kemarahan-Nya terhadap pelanggaran menimpa Anak-Nya yang kekasih. Yesus harus disalibkan karena dosa-dosa manusia. Kalau begitu, penderitaan apakah akan ditanggung oleh orang berdosa yang terus-menerus dalam dosa. Semua orang yang tidak bertobat dan tidak percaya akan mengalami kesusahan dan kesengsaraan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa.

Dari orang banyak yang mengikuti Juruselamat ke Golgota, banyak orang menyertai Dia dengan sorak hosana kegirangan dan dengan melambai-lambaikan pelepah kurma ketika Ia memasuki Yerusalem dengan kemenangan. Tetapi bukan sedikit dari mereka yang pada waktu itu me-nyorakkan puji-pujian bagi-Nya, karena sudah lazim berbuat demikian, sekarang menyaringkan seruan, "Salibkan Dia, salibkan Dia." Ketika Kristus mengendarai keledai masuk ke Yerusalem, harapan murid-murid telah memuncak. Mereka telah datang dekat-dekat di sekeliling Guru mereka, karena merasa bahwa adalah suatu kehormatan besar bernuDungan dengan Dia. Sekarang dalam hal Ia dihinakan mereka mengikuti Dia dari jauh. Mereka dipenuhi kesedihan dan tunduk dengan harapan yang dikecewakan. Alangkah benarnya perkataan Yesus, "Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba itu akan terceraiberai." Mat. 26:31.

Setelah tiba di tempat pelaksanaan hukuman mat . orang-orang tahanan itu diikatkan pada alat-alat penyiksa. Kedua pencuri bergumul di tangan orang-orang yang menaruh mereka di atas salib, tetapi Yesus tidak mengadakan perlawanan. Ibu Yesus, yang dipapah oleh Yohanes, murid yang kekasih, telah mengikuti langkah Anaknya ke Golgota. Ia telah melihat Dia pingsan di bawah beban salib, dan rindu menopang kepala-Nya yang luka, dan membasuh dahi yang pernah berbantalkan dadanya. Tetapi ia tidak diperkenankan. Dengan murid-murid ia masih mendambakan harapan bahwa Yesus akan menunjukkan kuasa-Nya, dan melepaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya. Sekali lagi hatinya hancur ketika ia teringat akan kata-kata yang dalamnya Ia telah meramalkan peristiwa yang justru sedang terjadi pada saat itu. Sementara pencuri-pencuri diikatkan pada salib, ia melihat dengan kegelisahan yang pedih. Apakah Ia yang telah menghidupkan orang mati membiarkan diri-Nya disalibkan? Apakah Anak Allah mau membiarkan diri-Nya dibunuh sekejam itu? Haruskah ia meninggalkan imannya bahwa Yesus adalah Mesias? Haruskah ia menyaksikan kehinaan-Nya dan kesusahan-Nya, tanpa kesempatan untuk melayani Dia dalam Kesedihan-Nya. Ia melihat tangan-Nya terentang di atas salib, palu dan paku dibawa, dan ketika paku itu dimasukkan menembusi daging yang lembut, murid-murid yang sangat sedih itu menjauhkan ibu Yesus yang sedang pingsan itu dari pemandangan yang kejam itu.

Juruselamat tidak bersungut. Wajah-Nya tetap tenang, tetapi titik peluh yang besar-besar terdapat pada dahi-Nya. Tidak ada tangan yang berbelas kasihan menyapu embun kematian dari wajah-Nya, tidak ada perkataan simpati dan kesetiaan yang tidak berubah-

ubah menyokong hati manusia-Nya. Sementara serdadu-serdadu melakukan pekerjaan mereka yang menakutkan, Yesus berdoa untuk musuh-musuh-Nya, “Ya Bapa, ampunilah kiranya mereka itu, karena mereka tidak tahu.” Ingatan-Nya beralih dari penderitaan-Nya sendiri kepada dosa para penganiaya-Nya, serta pembalasan yang mengerikan yang akan menjadi bagian mereka. Tidak ada kutuk dimintakan ke atas serdadu-serdadu yang sedang memperlakukan Dia dengan sangat kasarnya. Tidak ada pembalasan dendam diminta ke atas para imam dan penghulu, yang merasa senang melaksanakan niat mereka. Kristus menaruh belas kasihan kepada mereka dalam kebodohan dan kesalahan mereka. Ia hanya mengucapkan pelahan-lahan suatu permohonan untuk keampunan mereka, “karena tiada diketahuinya apa yang diperbuatnya.”

Sekiranya mereka telah mengetahui bahwa mereka sedang menyiksa Seorang yang datang hendak menyelamatkan umat yang berdosa dari kebinasaan kekal, maka sudah tentu mereka dipenuhi dengan penyesalan dan kengerian. Tetapi perihal tidak berpengetahuan di pihak mereka tidak menghilangkan kesalahan mereka; karena mereka diberi kesempatan untuk mengetahui dan menerima Yesus sebagai Juruselamat mere-ka. Beberapa dari mereka masih mau melihat dosa mereka dan bertobat Ada pula yang oleh sifat mereka yang tidak mau bertobat tidak akan memungkinkan doa Kristus dijawab bagi mereka. Meskipun demikian, sama saja, maksud Allah sedang digenapi. Yesus mendapat hak untuk menjadi pembela manusia di hadirat Bapa.

Doa Kristus bagi musuh-musuh-Nya meliputi seluruh dunia. Doa itu menerima setiap orang berdosa yang pernah hidup dan harus hidup, sejak awal dunia sampai akhir masa. Di atas semuanya tertanggunglah kesalahan menyalibkan Anak Allah. Kepada semua orang keampunan ditawarkan dengan bebas. “Barangsiapa mau” boleh mendapat damai dengan Allah, dan mewarisi hidup kekal.

Segera setelah Yesus dipakukan di salib, orang-orang kuat mengangkat salib itu, dan dengan kerasnya menancapkannya ke tempat yang sudah disediakan untuk maksud itu. Hal ini menyebabkan kesengsaraan yang paling hebat bagi Anak Allah. Kemudian Pilatus menulis suatu tulisan dalam bahasa Ibrani, Yunani dan Latin, dan menaruhnya di salib, di atas kepala Yesus. Bunyinya, “Yesus orang Nazaret, Raja orang Yahudi.” Tulisan ini menimbulkan amarah orang Yahudi. Di pengadilan Pilatus mereka berseru, “Salibkanlah Dia.” “Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!” Yoh. 19:15. Mereka telah menyatakan bahwa barangsiapa mengakui raja lain ialah seorang pengkhianat. Pilatus menuliskan perasaan yang telah mereka ungkapkan. Tidak ada pelanggaran diucapkan, kecuali bahwa Yesus adalah Raja orang Yahudi. Tulisan itu merupakan pengakuan yang sesungguhnya tentang kesetiaan orang Yahudi atas kekuasaan Roma. Hal itu menyatakan bahwa barangsiapa mengaku Raja Israel akan dinakimkan oleh mereka dengan hukuman mati. Imam-imam gagal karena berbuat terlalu banyak. Ketika mereka merencanakan kematian Kristus, Kayafas menyatakannya bahwa perlu seorang mati untuk menyelamatkan

bangsa itu. Sekarang kepura-puraan mereka dinyatakan. Untuk membinasakan Kristus, mereka bersedia mengorbankan bangsa mereka sekalipun.

Imam-imam melihat apa yang telah mereka lakukan, dan menanyakan kepada Pilatus untuk mengubahkan tulisan itu. Mereka berkata, “Jangan engkau menulis, Raja orang Yahudi, tetapi bahwa Ia mengatakan, Akulah Raja orang Yahudi.” Tetapi Pilatus marah kepada dirinya sendiri karena kelemahannya yang terdahulu, dan dengan sesungguhnya dihinakannya para imam dan penghulu yang dengki dan licik itu. Ia menjawab dengan sikap dingin, “Apa yang kutulis, tetap tertulis.”

Suatu kuasa yang lebih tinggi daripada Pilatus atau orang Yahudi telah memberi petunjuk tentang penempatan tulisan itu di atas kepala Yesus. Dalam kebijaksanaan Allah hal itu akan menggugah pikiran, serta pe nyelidikan akan Kitab Suci. Tempat Kristus disalibkan terdapat di dekat kota. Beribu-ribu orang dari segala negeri berada di Yerusalem pada waktu itu, dan tulisan itu yang menyatakan Yesus orang Nazaret sebagai Mesias mendapat perhatian mereka. Itulah suatu kebenaran yang hidup, ditulis oleh tangan yang dipimpin Allah.

Dalam penderitaan Kristus di salib nubuatan digenapi. Berabad-abad sebelum penyaliban, Juruselamat telah menubuatkan perlakuan yang akan diterima-Nya. Ia berkata, “Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku. mereka menusuk tangan dan kakiku. Segala tulangku dapat kuhitung; mereka menonton, mereka memandangi aku. Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku.” Mzm. 22:17-19. Nubuatan tentang jubah-Nya telah dilaksanakan tanpa nasihat atau campur tangan dari sahabat-sahabat atau pun musuh-musuh dari Yang Tersalib itu. Pakaian-Nya diberikan kepada serdadu-serdadu yang menaruh Dia di salib. Kristus mendengar pertengkaran orang-orang ketika mereka membagi-bagi jubah itu di antara mereka. Jubah-Nya ditenun tanpa kelim, dan mereka berkata. “Janganlah kita membaginya menjadi beberapa potong, tetapi baiklah kita membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya.”

Dalam nubuatan lain Juruselamat menyatakan, “Cela itu telah mema-tahkan hatiku, dan aku putus asa; aku menantikan belas kasihan, tetapi sia-sia, menantikan penghibur-penghibur, tetapi tidak kudapati. Bahkan, mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.” Mzm. 69:21, 22. Kepada mereka yang menderita kematian di salib, diizinkan memberikan minuman yang membiuskan, guna mematikan perasaan sakit. Inilah yang diberikan kepada Yesus, tetapi ketika dirasai-Nya, ditolak-Nya. Ia tidak mau menerima sesuatu yang dapat menggelapkan pikiran-Nya. Iman-Nya harus tetap berpegang teguh pada Allah. Inilah satu-satunya kekuatan-Nya. Menggelapkan perasaan-Nya akan memberi Setan suatu kesempatan.

Musuh-musuh Yesus melampiaskan kemarahan mereka kepada-Nya sementara Ia tergantung di salip. Para imam, penghulu, dan ahli Taurat bergabung dengan orang banyak mengejek Yesus yang hampir mati. Pada waktu dibaptiskan dan pada waktu dipermuliakan di atas gunung, suara Allah telah kedengaran mengumumkan Kristus sebagai Anak-Nya. Sekali lagi, tepat sebelum Kristus diserahkan, Bapa telah berkata, menyaksikan Keilahian-Nya. Tetapi sekarang suara dari surga sudah diam. Tidak ada kesaksian yang menguntungkan Kristus kedengaran. Ia sendirian menderita nistaan dan ejekan dan orang jahat.

"Jikalau Engkau Anak Allah," kata mereka, "turunlah dari kayu salib itu." "Biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nva senairi, jikalau Ia sungguh Kristus Allah, pilihan-Nya." Di padang belantara penggodaan Setan telah menyatakan, "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah," dari bubungan bait suci. Mat. 4:3, 6. Dan Setan dengan malaikat-malaikatnya dalam rupa manusia, hadir di salib. Setan dan tentaranya sedang bekerja sama dengan para imam dan penghulu. Guruguru telan mendorong orang banyak yang tidak berpengetahuan untuk mengucapkan hukuman terhadap Seorang yang belum pernah dilihat oleh kebanyakan dari mereka, sampai dipaksa bersaksi melawan Dia. Para imam, penghulu, orang Farisi dan rakyat jelata yang sudah mengeraskan hati bersekutu dalam kemarahan Setan. Para pemimpin agama bersatu dengan Setan dan malaikat-malaikatnya. Mereka sedang melakukan perintahnya.

Yesus, yang sedang menderita dan hampir mati, mendengar setiap perkataan ketika imam-imam menyatakan, "Orang lain Ia selamatkan tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan. Hai Kristus, Raja orang Israel! Turunlah sekarang dari atas kayu salib supaya kami lihat dan per-caya." Sebenarnya Kristus dapat turun dari salib. Tetapi karena Ia tidak mau menyelamatkan diri-Nya, orang berdosa mempunyai harapan keampunan dan anugerah Allah.

Dalam ejekan mereka terhadap Juruselamat orang-orang yang mengaku diri penafsir nubuatan sedang mengulangi perkataan yang sama yang telah dinubuatkan akan mereka ucapkan pada kesempatan ini. Meskipun demikian dalam kebutaan mereka, mereka tidak melihat bahwa mereka sedang menggenapi nubuatan. Mereka yang dengan mengejek mengucapkan perkataan, "Ia menaruh harapan-Nya pada Allah; baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya; karena Ia telah berkata, Aku adalah Anak Allah," kurang memikirkan bahwa kesaksian mereka akan bergema berabad-abad lamanya. Tetapi meskipun diucapkan dengan nada mengejek, namun perkataan ini menuntun manusia untuk menyelidiki Kitab Suci sebagaimana yang belum pernah mereka adakan terdahulu. Orang-orang bijaksana mendengar, menyelidiki, merenungkan, dan berdoa. Ada pula orang yang tidak pernah berhenti sam pai oleh membandingkan ayat dengan ayat, mereka melihat arti tugas Kristus. Belum pernah sebelumnya orang-orang mendapat pengetahuan umum tentang Yesus sama seperti ketika Ia tergantung di salib. Ke

dalam hati banyak orang yang melihat peristiwa penyaliban, dan yang mendengar perkataan Kristus, terang kebenaran sedang bersinar.

Kepada Yesus dalam kesengsaraan-Nya di salib datanglah satu cahaya penghiburan. Itulah doa pencuri yang mau bertobat. Kedua orang yang disalibkan dengan Yesus pada mulanya menistai Dia; dan seorang karena penderitaannya hanya menjadi lebih putus asa dan bersifat menentang. Tetapi bukannya demikian halnya dengan temannya. Orang ini bukannya seorang penjahat yang sudah mengeraskan hati, ia telah disesatkan oleh pergaulan yang jahat, tetapi ia kurang bersalah daripada kebanyakan orang yang berdiri di samping salib dalam keadaan menghina Juruselamat. Ia telah melihat dan mendengar Yesus, dan telah diyakinkan oleh ajaran-Nya, tetapi ia telah disesatkan dari Dia oleh imamimam dan penghulu-penghulu. Dalam usahanya hendak mematikan keyakinannya, ia telah tenggelam lebih dalam dan lebih dalam ke dalam dosa, sampai ia ditahan, diadili sebagai seorang penjahat, dan dijatuhi hukuman mati di salib. Dalam ruang pengadilan dan dalam perjalanan ke Golgota dia bersama-sama dengan Yesus. Ia telah mendengar Pilatus menyatakan, “Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya ” Yoh. 19:4. Ia telah memperhatikan pembawaan-Nya yang saleh, serta pengampunan-Nya yang penuh belas kasihan kepada orang yang menyiksa Dia. Di salib ia melihat banyak orang yang tekun beragama menjulurkan lidah dengan hinaan, dan menertawakan Tuhan Yesus. Ia melihat kepala yang digeleng-gelengkan. Ia mendengar perkataan mempersalahkan yang diucapkan oleh rekannya yang bersalah, “Bukankah Engkau ini Kristus? Selamatkanlah diri-Mu sendiri serta kami.” Di antara orangorang yang lewat ia mendengar banyak orang membela Yesus. Ia mendengar mereka mengulangi perkataan-Nya, dan menceritakan tentang perbuatar-Nya. Keyakinan kembali kepadanya bahwa inilah Kristus. Sambil berbalik kepada temannya sesama penjahat berkatalah ia, “Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama?” Pencuri-pencuri yang sedang mati tidak lagi takut akan sesuatu dari manusia. Tetapi seorang dari mereka mendapat keyakinan bahwa ada Allah yang harus ditakuti, suatu masa depan yang menyebabkan dia gemetar. Dan sekarang, dalam keadaan cemar karena dosa, sejarah hidupnya hampir akan berakhir. “Kita memang selayaknya dihukum,” ia menyesali, “karena kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita; tetapi Orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.”

Tidak ada pertanyaan sekarang. Tidak ada keragu-raguan, tidak ada celaan. Ketika dinyatakan bersalah karena kejahatannya, pencuri itu hilang harapan dan putus asa; tetapi kini timbullah pikiran yang aneh dan penuh kasih. Ia berusaha mengingat kembali segala sesuatu yang telah didengarnya tentang Yesus, bagaimana Ia te|ah menyembuhkan orang sakit dan mengampuni dosa. Ia telah mendengar perkataan orang-orang yang percaya pada Yesus dan mengikuti Dia sambil menangis. Ia telah melihat dan membaca gelar di atas kepala Juruselamat. Ia telah mendengar orang-orang yang lewat mengulanginya, ada yang dengan bibir sedih dan gemetar, yang lain pula dengan senda-gurau dan ejekan. Roh Kudus menerangi pikirannya, dan sedikit demi sedikit rantai bukti dihubungkan bersama-sama.

Dalam Yesus, yang sudah dihancurkan, diejek, dan tergantung di salib, ia melihat Anak Domba Allah, yang mengangkut dosa dunia. Harapan bercampur dengan kesengsaraan dalam suaranya ketika jiwa yang tidak berdaya dan sedang mati itu menaruh harapnya pada Juruselamat yang hampir mati. “Yesus, ingatlah akan a ku,” serunya, “apabila Engkau datang sebagai Raja.”

Dengan cepat jawabnya datang. Nada itu lembut dan merdu, dan per-kataan itu penuh kasih, belas kasihan dan kuasa: Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu pada hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus. Berjam-jam lamanya selama menderita kesengsaraan terdengarlah oleh Yesus segala hinaan dan ejekan. Sementara Ia tergantung di salib, masih juga terdengar oleh-Nya bunyi ejekan dan kutukan. Dengan hati yang penuh kerinduan Ia telah berusaha mendengarkan suatu pernyataan iman dari murid-murid-Nya. Ia telah mendengar hanya perkataan sedih, “Kita berharap bahwa Ialah yang akan membebaskan bangsa Israel.” Itulah sebabnya alangkah menyenangkan bagi Juruselamat mendengar ucapan iman dan kasih dari pencuri yang hampir mati! Sementara orangorang Yahudi yang terkemuka menyangkali Dia, malah murid-murid sekalipun meragukan Keilahian-Nya, pencuri yang malang itu, di tepi jurang kekekalan, memanggil Yesus Tuhan. Banyak orang bersedia memanggil Dia Tuhan ketika Ia mengadakan mukjizat, dan sesudah Ia bangkit dari kubur; tetapi tidak seorang pun mengakui Dia sementara Ia ter gantung hampir mati di salib kecuali pencuri yang menyesal yang diselamatkan pada saat terakhir.

Orang-orang yang menonton mendengar perkataan itu ketika pencuri itu memanggil Yesus Tuhan. Nada orang yang bertobat itu menarik per hatian mereka. Mereka yang telah bertengkar tentang jubah Kristus di kaki salib, dan membuang undi atasnya, berhenti hendak mendengarkan. Nada suara mereka yang marah-marah didiamkan. Dengan menahan napas mereka memandang kepada Kristus dan menunggu sambutan dari bibir yang hampir mati itu.

Ketika Ia mengucapkan janji, awan gelap yang tampaknya menyelubungi salib ditembusi dengan terang yang cerah dan hidup. Kepada pencuri yang bertobat itu datanglah damai penerimaan Allah yang sempurna. Kristus dalam kehinaan-Nya telah dimuliakan. Ia yang pada pemandangan segala mata sudah dikalahkan, sebenarnya adalah seorang Pemenang. Ia diakui sebagai Penanggung Dosa. Manusia dapat menjalankan kuasanya atas tubuh manusia-Nya. Mereka dapat menembusi pelipis yang suci dengan mahkota duri. Mereka dapat menanggalkan jubah-Nya, dan mempertengkarkan pembagiannya. Tetapi mereka tidak dapat merampas dari pada-Nya kuasa-Nya untuk mengampuni dosa. Ketika hampir mati Ia menyaksikan keilahian-Nya sendiri dan kemulia-an Bapa. TelingaNya tidak berat sehingga tidak dapat mendengar, dan lengan-Nya tidak singkat sehingga tidak dapat menyelamatkan. Adalah hak-Nya sebagai Raja untuk menyelamatkan sedapat-dapatnya semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia.

Aku berkata kepadamu pada hari ini, Engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus. Kristus tidak menjanjikan bahwa pencuri itu seharusnya bersama-sama dengan Dia pada hari itu juga. Ia Sendiri tidak pergi pada hari itu ke Firdaus. Ia tidur di dalam kubur, dan pada pagi ke-bangkitan berkatalah Ia, "Aku belum pergi kepada Bapa." Yoh. 20:17. Tetapi pada hari penyaliban, hari yang tampaknya hari kekalahan dan kegelapan, janji itu diberikan. "Pada hari ini" sementara mati di salib sebagai seorang penjahat; Kristus memastikan kepada orang berdosa yang malang itu, engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.

Pencuri-pencuri yang disalibkan dengan Yesus ditaruh "pada sebelah menyebelah, tetapi Yesus di tengah-tengah." Hal ini dilakukan atas petunjuk imam-imam dan penghulu-penghulu. Kedudukan Kristus di antara pencuri-pencuri itu dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Ialah penjahat yang paling besar dari ketiganya. Dengan demikian genaplah bunyi Kitab Suci, "Ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak." Yes 53:12. Tetapi makna perbuatan mereka sepenuhnya tidak dilihat oleh imam-imam. Sebagaimana Yesus, yang disalibkan dengan pencuri-pencuri, ditempatkan "di tengah-tengah", demikian juga salib-Nya ditempatkan di tengah-tengah suatu dunia yang terletak dalam dosa. Dan perkataan pengampunan yang diucapkan kepada pencuri yang bertobat, menyalakan suatu terang yang akan bersinar ke batas-batas bumi yang paling jauh.

Dengan keheran-heranan malaikat-malaikat memandang kasih Yesus yang tidak terbatas, meskipun menderita kesengsaraan pikiran dan tubuh yang paling hebat, memikirkan hanya orang lain, dan memberanikan jiwa yang bertobat untuk percaya. Dalam kerendahan-Nya Ia sebagai nabi telah menyapa anak-anak perempuan Yerusalem; sebagai imam dan pembela la telah memohonkan kepada Bapa untuk mengampuni para pembunuh-Nya; sebagai seorang Juruselamat yang penuh kasih sayang Ia telah mengampuni dosa-dosa pencuri yang bertobat itu.

Sementara mata Yesus mengamat-amati orang banyak di sekelilingNya. sosok tubuh seorang menarik perhatian-Nya. Di kaki salib itu berdirilah ibu-Nya, ditopang oleh Yohanes, murid-Nya. Ia tidak tahan tinggal jauh-jauh dari Anaknya: dan Yohanes, karena mengetahui bahwa kesudahannya sudah hampir, telah membawanya lagi ke salib. Pada saat Ia hampir mati, teringatlah Kristus akan ibu-Nya. Sambil memandang kepada mukanya yang dipenuhi kesedinan dan kemudian kepada Yohanes berkatalah Ia kepadanya, "Hai perempuan, lihatlah Anakmu!" kemudian kepada Yohanes, "Lihatlah ibumu!" Yohanes mengerti perkataan Kristus, dan menerima tanggung jawab itu. Dengan segera Ia membawa Maria ke rumahnya, dan sejak saat itu menjaga dia dengan lemah lembut. Oh, Juruselamat yang menaruh belas kasihan dan kasihsayang; di tengah segala penderitaan jasmaniah-Nya dan kepedihan mental. Ia pun menaruh perhatian terhadap ibu-Nya! landak mempunyai uang untuk menyediakan kesenangan baginya; tetapi Ia tersimpan dalam hati Yohanes, dan Ia memberikan ibu-Nya kepadanya sebagai warisan yang berharga. Dengan demikian Ia menyediakan baginya sesuatu yang paling diperlukannya, simpati yang lemah lembut dari

seorang yang mengasihinya sebab ia mengasihi Yesus. Dan dalam menerimanya sebagai suatu tanggung jawab yang suci, Yohanes sedang menerima suatu berkat yang besar. Ibu itu senantiasa merupakan pengingat tentang Gurunya yang kekasih.

Teladan yang sempurna tentang cinta Kristus terhadap orang tua bersinar dengan kemuliaan yang tidak samar-samar dari kabut sepanjang zaman. Selama hampir tiga puluh tahun dengan bekerja keras setiap hari Ia telah menolong menanggung beban di rumah tangga. Dan sekarang, dalam kesengsaraan-Nya yang terakhir sekalipun, Ia teringat untuk menyediakan keperluan ibu-Nya yang sudah janda dan sedang bersusah itu. Roh yang sama akan kelihatan pada setiap murid Tuhan kita. Mereka yang mengikuti Kristus akan merasa bahwa menghormati serta menyediakan keperluan orangtua mereka merupakan sebagian dari agama mereka. Dari hati di mana terdapat kasih-Nya, ayah dan ibu tidak pernah gagal untuk mendapat pemeliharaan dan simpati yang lemah lembut.

Dan sekarang Tuhan kemuliaan menghadapi maut, suatu tebusan bagi umat manusia. Dalam menyerahkan hidup-Nya yang berharga, Kristus tidak disokong oleh kegembiraan yang penuh kemenangan. Semuanya merupakan kegelapan yang menekan. Bukannya takut akan kematian yang berat pada perasaan-Nya. Bukannya perasaan sakit dan kehinaan salib yang menyebabkan kesengsaraan-Nya yang tidak terperikan Kristus adalah kepala segala penderita, tetapi penderitaan-Nya berasal dari perasaan tentang jahatnya dosa, dengan mengetahui bahwa oleh berjinak-jinakan dengan kejahatan, manusia telan dibutakan sama sekali. Kristus melihat alangkah dalamnya dosa itu sudah masuk dalam hati manusia, dan alangkah sedikitnya orang yang mau melepaskan ain dari kuasanya. Ia mengetahui bahwa tanpa pertolongan dari Allah, manusia mesti binasa, dan Ia melihat orang banyak sedang binasa meskipun pertolongan yang limpah mudah diperoleh.

Di atas Kristus sebagai pengganti dan pengaku kita terletaklah kejahatan kita semuanya. Ia disebut seorang pelanggar, agar dapatlah Ia menebus kita dari tuntutan hukum. Kesalahan setiap keturunan Adam sedang menekan hati-Nya. Murka Allah terhadap dosa, pertunjukan yang mengerikan tentang sikap tidak senang Allah karena kejahatan, memenuhi jiwa Anak-Nya dengan kegemparan. Selama masa hidup-Nya Kristus telah memasyhurkan kabar baik tentang kemurahan Bapa dan kasihNya yang mengampuni kepada dunia yang sudah jatuh. Keselamatan bagi orang yang paling berdosa merupakan tema-Nya. Tetapi sekarang dengan beratnya kesalahan yang mengerikan yang ditanggung-Nya, Ia tidak dapat melihat wajah Bapa yang mendamaikan itu. Pencabutan wajah Ilahi dari Juruselamat pada saat kesengsaraan yang hebat ini menusuk hati-Nya dengan suatu kesusahan yang tidak pernah dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Sangatlah besarnya kesengsaraan ini sehingga penderitaan jasmaniah-Nya hampir tidak terasa lagi.

Setan dengan penggodaannya yang ganas memedihkan hati Yesus. Juruselamat tidak dapat melihat melalui pintu kubur. Harapan tidak me-nunjukkan kepada-Nya tentang keluar-Nya dari kubur sebagai seorang pemenang, atau mengatakan kepada-Nya tentang

penerimaan Bapa akan pengorbanan itu. Ia khawatir jangan-jangan dosa sangat mengerikan pada pemandangan Allah sehingga perpisahan Mereka akan kekal. Kristus merasakan kesengsaraan yang akan dirasakan oleh orang berdosa bila kemurahan tidak lagi memohon untuk umat manusia yang bersalah. Pe-rasaan akan dosa, yang membawa murka Bapa ke atas-Nya sebagai pengganti manusia, itulah yang menjadikan cawan yang diminum-Nya sangat pahit, dan menghancurkan hati Anak Allah

Dengan keheran-heranan malaikat malaikat menyaksikan kesengsaraan Juruselamat yang menyedihkan. Balatentara di surga menudungi muka mereka dari pemandangan yang menakutkan. Alam yang tidak bernyawa menyatakan simpati terhadap Penciptanya yang dihinakan dan menghadapi maut. Matahari enggan melihat pemandangan yang menakutkan itu. Sinarnya yang terik dan cerah sedang menerangi bumi pada tengah hari, ketika secara tiba-tiba tampaknya matahari dilenyapkan. Kegelapan yang hitam pekat, laksana kain penutup peti jenazah, menudungi salib itu. “Gelaplah seluruh tanah itu hingga pukul tiga petang.” Tidak ada gerhana atau penyebab alamiah lainnya untuk kegelapan ini, yang sama gelapnya dengan tengah malam tanpa bulan atau bintang-bintang. Itulah suatu kesaksian yang ajaib yang diberikan Allah agar iman generasi mendatang dapat dikuatkan.

Dalam keadaan gelap hadirat Allah disembunyikan. Ia menjadikan kegelapan itu kemah-Nya, dan menyembunyikan kemuliaan-Nya dari mata manusia. Allah dan malaikat-malaikatNya yang suci berada di sisi salib itu. bapa bersama-sama dengan Anak-Nya. Meskipun demikian hadirat-Nya tidak dinyatakan. Seandainya kemuliaan-Nya memancar dari awan, maka setiap manusia yang memandangnya akan dibinasakan. Dan pada saat yang menakutkan itu Kristus tidak perlu dihiburkan dengan hadirat Bapa. Ia sudah mengirik apitan air anggur sendirian, dan dari segala bangsa itu seorang pun tiada serta-Nya.

Dalam keadaan gelap gulita itu, Allah menudungi kesengsaraan manusia yang terakhir yang diderita Anak-Nya. Semua orang yang telah melihat Kristus dalam penderitaan-Nya telah diyakinkan tentang Keilahian-Nya. Wajah itu, yang sekali dipandang oleh manusia, tidak pernah akan dilupakan. Sebagaimana muka Kain menyatakan kesalahannya sebagai seorang pembunuh, demikian juga wajah Kristus menyatakan hal tidak bersalah, ketenangan, kebajikan, peta Allah. Tetapi para penuduh-Nya tidak mau menghiraukan tanda dari surga itu. Berjam-jam lamanya dalam kesengsaraan-Nya Kristus telah dipandang oleh orang banyak yang meneolok-olok. Sekarang la disembunyikan dengan penuh kasihan oleh selubung Allah.

Keteduhan kubur tampaknya sudah menimpa Golgota. Kegentaran yang tidak teroerikan menimpa orang banyak yang telah berhimpun di sekeliling salib. Kutukan dan hinaan terhenti dalam bentuk kalimat yang hanya diucapkan-sebagian. Pria, wanita, dan anak-anak jatuh tersungkur ke bumi. Kilat yang terang sekali-sekali memancar dari awan, dan menyatakan salib dan Penebus yang disalibkan. Para imam, penghulu, ahli Taurat orang-orang yang menjalankan hukuman mati, dan orang banyak, semuanya memikirkan bahwa

saat pembalasan bagi mereka telah tiba. Sesaat kemudian beberapa orang berbisik bahwa Yesus sekarang akan turun dari salib. Ada orang berusaha meraba-raba jalan mereka mencari jalan kembali ke kota, sambil menepuk-nepuk dada mereka dan meratap ketakutan.

Pada pukul tiga kegelapan terangkat dari orang banyak, tetapi masih menyelubungi Juruselamat. Itulah lambang Kesengsaraan dan kengerian yang menekan hati-Nya. Tiada mata dapat menembusi kegelapan yang mengelilingi salib itu. dan tidak suatu pun dapat menembusi kegelapan yang lebih pekat yang menyelubungi jiwa Kristus yang sedang menderita. Halilintar yang sabung-menyabung tampaknya seolah olah tertuju kepada-Nya sementara Ia tergantung di salib. Kemudian "berserulah Yesus (lengan suara yang nyaring kata-Nya, Eli, Eli, lama sabakhtani? "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" ketika kegelapan yang di luar mengelilingi Juruselamat, banyak suara berseru: Pembalasan dari surga ada di atas-Nya. Kilat murka Allah tertuju kepada-Nya, karena Ia mengaku diri-Nya Anak Allah. Banyak orang yang percaya kepada-Nya mendengar seruan putus asa yang diucapkan-Nya. Mereka hilang harapan. Kalau Allah telah meninggalkan Yesus, pada apakah para pengikut-Nya dapat berharap?

Ketika kegelapan terangkat dari jiwa Kristus yang sedang tertindih, Ia merasakan kembali penderitaan jasmaniah, dan berkata, "Aku haus." Salah seorang serdadu Roma, yang terharu dengan perasaan belas kasihan ketika melihat bibir-Nya kering, mengambil sebuah lumut karang pada sebatang zufa, dan setelah mencelupkannya dalam cuka, diberikannya kepada Yesus. Tetapi para imam mengejek kesengsaraan-Nya. Ketika kegelapan menudungi bumi, mereka dipenuhi ketakutan; sementara kegentaran mereka berkurang, kembalilah rasa ketakutan bahwa Yesus akan meloloskan diri dari mereka. Perkataan-Nya, "Eli, Eli, lama sabakhtani?" telah ditafsirkan dengan salah oleh mereka. Dengan hinaan dan ejekan yang pahit mereka berkata, "Orang ini memanggil Elia." Mereka menolak kesempatan terakhir untuk meringankan penderitaan-Nya. " Janganlah" kata mereka, "baiklah kira lihat apakah Elia datang menyelamatkan Dia."

Anak Allah yang tidak bercacat-cela tergantung di salib, daging-Nya sobek dengan pukulan: tangan yang sering direntangkan untuk memberkati, dipakukan pada kayu palang, kaki yang tidak mengenal jerih lelah dalam pelayanan kasih, dipakukan ke salib; kepala Raja ditembusi mahkota duri; bibir yang gemetar mengucapkan seruan malapetaka. Dan segala sesuatu yang diderita-Nya—tetesan darah yang mengalir dari kepala-Nya, tangan-Nya. kaki-Nya, kesengsaraan yang menyiksa tubuhNya, serta kepedihan yang tidak terperikan yang memenuhi jiwa-Nya ketika wajah Bapa disembunyikan—berbicara kepada setiap anak manusia, menyatakan, Bagimulah Anak Allah rela menanggung beban kesalahan ini; bagimulah Ia merusakkan kerajaan kematian, dan membuka gerbang Firdaus Ia yang mendiamkan lautan yang bergelora dan berjalan di atas ombak yang berbuih, yang menyebabkan Setan-setan gemetar dan penyakit lenyap, yang mencelikkan mata yang Duta dan membangkitkan orang mati, mempersembahkan diri-Nya di atas salib sebagai korban,

dan hal ini disebabkan oleh kasih bagimu. Ia, Penanggung Dosa menderita murka keadilan Ilahi, dan untuk kepentinganmu menjadi dosa dengan sendirinya.

Dalam ketenangan orang-orang yang melihatnya memperhatikan akhir peristiwa yang menakutkan itu Matahari bersinar, tetapi salib masih dikelilingi dengan kegelapan. Para imam dan penghulu memandang ke arah Yerusalem, dan lihatlah, awan tebal telah turun ke kota dan di lembah Yudea. Matahari kebenaran, Terang dunia, sedang menarik sinarNya dari kota Yerusalem yang tadinya disenangi itu. Kilat murka Allah yang ganas itu ditujukan kepada kota yang terkutuk itu. Tiba-tiba kegelapan terangkatlah dari salib, dan dalam nada yang jelas laksana bunyi nafiri, yang tampaknya bergema di semesta alam, Yesus berseru, “Sudah selesai.” “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Suatu terang mengelilingi salib, dan wajah Juruselamat bersinar dengan kemuliaan seperti matahari. Kemudian la menundukkan kepala-Nya ke dada-Nya, dan wafat.

Di tengah kegelapan yang mengerikan itu, tampaknya ditinggalkan Allah, Kristus telah menghabiskan teguk terakhir dalam cawan celaka manusia. Pada saat-saat yang mengerikan itu la bergantung pada bukti penerimaan Bapa-Nya yang diberikan kepada-Nya hingga saat itu. Ia kenal baik akan tabiat Bapa-Nya; Ia mengerti akan keadilan-Nya, kemurahan-Nya, dan kasih-Nya yang besar. Oleh iman la berharap pada-Nya yang selamanya dipatuhi-Nya dengan penuh kegembiraan. Dan sebagaimana dalam sikap patuh diserahkan-Nya diri-Nya kepada Allah, Ia merasakan bahwa hilangnya anugerah Allah telah ditarik kembali. Oleh iman, Kristus menjadi pemenang.

Belum pernah sebelumnya bumi menyaksikan peristiwa seperti itu. Orang banyak berdiri dalam keadaan lumpuh, dan dengan menahan napas memandang pada Juruselamat. Sekali lagi kegelapan menudungi bumi, dan bunyi gemuruh bagaikan guntur keras, kedengaran. Terasalah gempa bumi yang hebat. Orang banyak tergoncang sampai saling tindihmenindih. Kekacauan dan kegemparan yang paling hebat terjadi sesudah itu. Di gunung-gunung di sekitarnya, batu-batu pecah, dan terguling berderak-derik ke lembah. Kubur-kubur terbuka, dan orang mati keluar dari kubur. .Semesta alam tampaknya hancur luluh. Imam-imam penghulupenghulu, serdadu-serdadu, orang-orang yang menjalankan hukuman, dan orang banyak, yang tidak dapat mengeluarkan sepatah kata pun karena ketakutan, semuanya tersungkur ke tanah.

Ketika seruan yang nyaring “Sudah selesai,” keluar dari bibir Kristus, imam-imam sedang mengadakan upacara dalam bait suci. Itulah saatnya korban petang. Anak domba yang melambangkan Kristus telah dibawa untuk disembelih. Imam yang berpakaikan jubahnya yang bermakna dan indah itu, berdiri dengan pisau terangkat, sebagaimana halnya dengan Abraham ketika ia hampir akan menyembelih anaknya. Dengan perhatian besar orang banyak melihatnya. Tetapi bumi bergetar dan bergema, karena Tuhan Sendiri datang dekat. Dengan bunyi koyak tirai di dalam bait suci tercarik dari atas ke bawah oleh tangan yang tidak kelihatan, membukakan pada pemandangan orang banyak tempat yang biasanya

dipenuhi dengan hadirat Allah. Di sinilah Allah telah menunjukkan kemuliaan-Nya di atas tutupan grafirat. Tidak seorang pun kecuali imam besar pernah mengangkat tirai yang memisahkan ruangan ini dari ruangan bait suci lainnya. Ia memasukinya sekali setahun untuk mengadakan grafirat bagi dosa orang banyak. Tetapi lihatlah, urai itu sudah terkoyak menjadi dua. Tempat yang maha suci dalam bait suci duniawi tidak lagi suci.

Semuanya adalah ketakutan dan kekacauan. Imam hampir akan me-nyembelih korban, tetapi pisau jatuh dari tangannya yang lemah, dan anak domba pun terlepaslah. Upacara bayangan telah bertemu dengan yang dibayangkannya dalam kematian Anak Allah. Korban yang bt»ar telah diadakan. Jalan menuju tempat yang maha suci sudah terbuka lebar. Suatu jalan baru dan hidup tersedia bagi semuanya. Tidak perlu lagi manusia berdosa yang bersusah itu menantikan kedatangan imam besar. Sejak saat itu Juruselamat harus mengadakan tugas sebagai imam dan pembela di surga. Hal itu seolah-olah suara yang hidup yang telah berbicara kepada orang-orang yang berbakti. Sekarang segala korban dan persembahan karena dosa sudah berakhir. Anak Allah sudah datang sesuai dengan sabda-Nya, “Sungguh. Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.” Dengan “membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal.” Ibr. 10:7; 9:12.

Bab 79 - "Sudah Selesai"

KRISTUS tidak menyerahkan hidup-Nya sampai Ia telah melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepada-Nya, dan dengan napas perpisahan-Nya Ia berseru, "Sudah selesai." Yoh. 19:30. Pertempuran telah dimenangkan. Tangan kanan-Nya yang suci telah mendapatkan kemenangan bagi-Nya. Sebagai pemenang la menancapkan panji-Nya pada ketinggian abadi. Bukankah ada kegembiraan di antara malaikat-malaikat? Segenap surga menang dalam kemenangan Juruselamat. Setan d kalahkan, dan mengetahui bahwa kerajaannya sudah hilang. Kepada malaikat-malaikat dan dunia-dunia yang tidak jatuh seruan "Sudah selesai," mempunyai makna yang dalam. Bagi mereka dan juga bagi kitalah pekerjaan penebusan yang besar itu telah dilaksanaican. Mereka dengan Kita mengambil bagian dari buan-buah kemenangan Kristus.

Nanti setelah kematian Kristus barulah tabiat Setan dinyatakan dengan jelas kepada para malaikat atau kepada dunia yang tidak jatuh Kepala segala makhluk yang murtad telah menyelubungi dirinya dengan penipuan sehingga makhluk-makhluk yang suci sekalipun tidak mengerti akan prinsip-prinsipnya. Mereka tidak melihat dengan jelas sifat pemberontakannya.

Itulah makhluk yang luar biasa kuasa dan kemuliaannya yang telah bertekad melawan Allah. Mengenai Bintang Kejora Tuhan berkata, "Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah." Yeh. 28:12. Bintang Kejora adalah kerubium yang menaungi. Ia telah berdiri dalam terang hadirat Allah. Ia telah menjadi yang paling tinggi dari segala makhluk ciptaan-Nya, dan paling terkemuka dalam menyatakan maksud Allah kepada semesta alam. Sesudah ia berdosa, kuasanya untuk menipu lebih menyesatkan lagi, dan pembeberan tabiatnya menjadi lebih sulit pula, karena kedudukan yang tinggi yang ditempatinya bersama Bapa.

Sebenarnya Allah dapat membinasakan Setan dan para simpatisannya semudah seorang dapat melemparkan kerikil ke tanah, tetapi Ia tidak berbuat demikian. Pemberontakan hendaknya jangan dikalahkan dengan kekerasan. Kuasa memaksa terdapat hanya di bawah pemerintahan Setan. Prinsip Tuhan bukannya seperti ini. Kekuasaan-Nya berdasarkan kebaikan, kemurahan, dan kasih; dan cara mengemukakan prinsip ini merupakan ikhtiar yang digunakan. Pemerintahan Allah bersifat akhlak, dan kebenaran serta kasih seharusnya menjadi Kuasa yang menang.

Adalah maksud Allah menempatkan perkara-perkara di atas suatu dasar keamanan abadi, dan dalam majelis di surga diputuskan bahwa waktu harus diberikan bagi Setan untuk menunjukkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar sistem pemerintahannya. Ia telah menuntut bahwa hal-hal ini lebih unggul daripada prinsip-prinsip Allah. Waktu diberikan untuk pelaksanaan prinsip-prinsip Setan, agar hal itu dapat dilihat oleh semesta alam. Setan menuntun manusia ke dalam dosa, dan rencana penebusan dijalankan. Selama empat ribu

tahun, Kristus bekerja untuk mengangkat derajat manusia, dan Setan bekerja untuk kebinasaan dan penurunan derajatnya. Dan semesta alam memandang segala perkara itu.

Ketika Yesus datang ke dalam dunia, kuasa Setan diarahkan terhadap-Nya. Sejak Ia datang sebagai seorang bayi di Betlehem, perebut kekuasaan itu bekerja hendak membinasakan Dia. Dengan segala daya ia berusaha menghalangi Yesus agar Ia tidak mengembangkan masa kanak-kanak yang sempurna, masa dewasa yang tidak bersalah, pelayanan yang suci, dan pengorbanan yang tidak bercacat cela. Tetapi ia dikalahkan. Ia tidak dapat menuntun Yesus ke dalam dosa. Ia tidak dapat menawarkan hati-Nya, atau menarik Dia dari pekerjaan yang hendak dilakukan-Nya oleh kedatangan-Nya ke dunia. Dari padang belantara ke Golgota, topan kemarahan Setan menimpa DIA, tetapi lebih hebat topan itu memukul, lebih teguh pula Anak Allah berpaut pada tangan Bapa-Nya, dan berjalan terus pada jalan yang berlumuran darah. Segala usaha Setan untuk menindas dan mengalahkan Dia hanya menunjukkan tabiat-Nya yang tidak bercacat cela itu dalam terang yang lebih sempurna.

Segenap surga dan dunia-dunia yang tidak jatuh telah menyaksikan pertentangan itu. Dengan perhatian yang besar sekali mereka mengikuti peristiwa-peristiwa terakhir pada pergumulan itu. Mereka melihat Juruselamat memasuki taman Getsemani, jiwa-Nya tunduk dengan kengerian kegelapan besar itu. Mereka mendengar seruan-Nya yang pahit, “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaKu.” Mat.26:39. Ketika hadirat Bapa ditarik, mereka melihat Dia bersusah dengan kepahitan kesusahan yang melebihi kesusahan pada saat pergumulan terakhir dengan kematian. Peluh darah dipaksakan dari poripori-Nya, dan menetes di atas tanah. Tiga kali doa kelepasan keluar dari bibir-Nya. Surga tidak dapat tahan melihat pemandangan itu lebih lama, dan seorang pesuruh diutus kepada Anak Allah untuk memberi penghiburan.

Surga melihat korban itu diserahkan ke tangan orang banyak yang ingin membunuh, dan dengan ejekan dan kekerasan dibawa cepat-cepat dari satu pengadilan ke pengadilan yang lain. Didengarnya olokan orangorang yang menganiaya Dia karena kelahiran-Nya yang hina. Didengarnya penyangkalan dengan kutuk dan sumpah oleh salah seorang muridNya yang paling dikasihi-Nya. Dilihatnya pekerjaan Setan yang gila, dan kuasanya atas hati manusia. Uh, pemandangan yang sungguh menakutkan! Juruselamat ditangkap pada tengah malam di Getsemani, diseret ke sana ke mari dari istana ke ruang pengadilan, diadili dua kali di hadapan imam-imam, dua kali di hadapan Sanhedrin, dua kali di hadapan Pilatus, dan sekali di hadapan Herodes, diejek, didera, dipersalahkan, dan digiring ke luar untuk disalibkan, sambil menanggung beban salib yang berat, di tengah ratapan putri-putri Yerusalem dan olokan rakyat jelata.

Surga memandang Kristus yang tergantung di salib dengan perasaan sedih dan heran, darah mengalir dari pelipis-Nya yang dilukai, dan peluh bercampur darah terdapat pada dahi-Nya. Dari tangan dan kaki-Nya darah jatuh, tetes demi tetes, di atas batu yang

dilubangi untuk tempat menancapkan kaki salib itu. Luka-luka yang disebabkan oleh paku terbuka lebar ketika berat tubuh-Nya menekan tangan-Nya. Napas-Nya yang berat bertambah cepat dan dalam, ketika jiwa-Nya terengah-engah di bawan beban dosa-dosa dunia. Segenap surga dipenuhi keheranan ketika doa Kristus dipersembahkan di tengah penderitaan-Nya yang mengerikan, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Luk. 23:34. Meskipun demikian di situlah berdiri orang-orang, yang dibentuk menurut peta Allah, bersatu hendak meremukkan hidup Anak-Nya yang tunggal. Alangkah ngerinya pemandangan itu bagi semesta alam!

Penguasa dan kuasa kegelapan berhimpun di sekeliling salib, memasukkan bayang kurang percaya yang mengerikan ke dalam hati manusia. Pada waktu Tuhan menciptakan makhluk-makhluk ini untuk berdiri di hadapan takhta-Nya, keadaannya sungguh indah dan mulia. Keindahan dan kesuciannya sesuai dengan kedudukannya yang tinggi. Mereka diperkaya dengan kebijaksanaan dari Allah, dan diperlengkapi dengan senjata surga. Mereka adalah hamba-hamba Allah. Tetapi siapakah dapat mengenal dalam malaikat-malaikat yang sudah jatuh itu serafim yang mulia yang pernah melayani di istana surga?

Agen-agen Setan bersekutu dengan orang-orang jahat dalam menuntun orang banyak untuk percaya bahwa Kristus menjadi kepala orangorang berdosa, dan untuk menjadikan Dia sasaran kebencian mereka. Mereka yang mengajak Kristus ketika Ia tergantung di salib dipenuhi dengan Roh pemberontak besar yang mula-mula. Ia memenuhi mereka dengan kekejian dan bahasa yang menjijikkan. Ia mengilhami ejekan mereka. Tetapi oleh segala perkara ini ia tidak mendapat keuntungan apa-apa.

Seandainya dosa ada dalam Kristus, seandainya dalam satu perkara saja Ia menyerah kepada Setan untuk menghindari siksaan yang mengerikan, maka musuh Allah dan manusia akan menang. Kristus menundukkan kepala-Nya dan mati, tetapi Ia memegang teguh iman-hya dan penyerahan-Nya kepada Allah. “Dan aku mendengar suara yang nyaring di surga berkata: ‘Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.” Why. 12:10.

Setan melihat bahwa sasarannya sudah dirusakkan. Cara kerjanya di-paparkan di hadapan malaikat-malaikat yang tidak jatuh dan di hadapan semesta alam. Ia telah menyatakan dirinya sebagai pembunuh. Oleh me-numpahkan darah Anak Allah, ia telah mencabut dirinya sendiri dari simpati makhluk-makhluk surga. Sejak saat ini pekerjaannya dibatasi. Sikap apa pun diambilnya, ia tidak dapat lagi menunggu malaikat-malaikat ketika mereka datang dari istana surga, dan menuduh di hadapan mereka bahwa saudara-saudara Kristus mengenakan jubah hitam dan kenajisan dosa. Hubungan simpai» yang terakhir antara Setan dan dunia diputuskan.

Meskipun demikian Setan tidak dibinasakan pada waktu itu. Malaikat-malaikat tidak mengerti pada saat itu segala perkara yang termasuk dalam pertentangan besar itu. Prinsip-

prinsip yang dipertaruhkan harus dinyatakan lebih sempurna. Dan untuk kepentingan manusia, adanya Setan harus diteruskan. Baik manusia maupun malaikat-malaikat harus melihat perbedaan yang mencolok antara Putra terang dan putra kegelapan. Ia harus memilih siapa yang hendak dilayaninya.

Dalam pembukaan pertentangan yang besar itu, Setan telah menyatakan bahwa hukum Allah tidak dapat dituruti, bahwa keadilan tidak sesuai dengan kemurahan, dan bahwa tidak mungkin bagi orang berdosa diampuni sekiranya hukum itu dilanggar. Setiap dosa harus mendapat hukumannya, desak Setan, dan jika Allah mengurangi hukuman karena dosa, Ia tidak akan menjadi Allah kebenaran dan keadilan. Bila manusia melanggar hukum Allah, dan menentang kehendak-Nya, Setan bersoraksorak. Ia menyatakan bahwa sudah terbukti hukum itu tidak dapat dituruti; manusia tidak dapat diampuni. Karena setelah pemberontakannya ia telah dicampakkan dari surga, Setan menuntut bahwa umat manusia harus diasingkan selama-lamanya dari anugerah Allah. Ia mendesak bahwa Allah tidak dapat berlaku adil, dan masih dapat menunjukkan kemurahan kepada orang berdosa.

Tetapi meskipun sebagai seorang berdosa, manusia berada dalam kedudukan yang berbeda dengan Setan. Bintang Kejora di surga telah berdosa dalam terang kemuliaan Allah. Kepada-Nyalah kasih Allah di-nyatakan sebagaimana yang tidak pernah dinyatakan kepada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Karena mengerti tabiat Allah, mengetahui kebaikan-Nya, Setan memilih untuk mengikuti kemauannya sendiri yang mementingkan diri dan berdiri sendiri. Pilihannya menentukan. Tidak ada lagi yang dapat diperbuat Allah untuk menyelamatkan dia. Tetapi manusia tertipu, pikirannya digelapkan oleh penyesatan Setan. Ketinggian dan kedalaman kasih Allah tidak diketahuinya. Baginya ada pengharapan dalam pengetahuan akan kasih Allah. Oleh memandang tabiat-Nya ia dapat ditarik kembali kepada Allah

Dengan perantaraan Yesus, kemurahan Allah ditunjukkan kepada ma-nusia; tetapi kemurahan tidak mengesampingkan keadilan. Hukum me-nyatakan sifat-sifat tabiat Allah, dan satu noktah pun daripadanya tidak dapat diubahkan untuk menemui manusia dalam keadaannya yang sudah jatuh. Allah tidak mengubah hukum-Nya, tetapi Ia mengorbankan diriNya sendiri, dalam Kristus untuk penebusan manusia. “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” 2 Kor. 5:19.

Hukum menuntut kebenaran—suatu kehidupan yang benar—suatu tabiat yang sempurna dan hal ini tidak perlu diberikan oleh manusia. Ia tidak dapat memenuhi tuntutan hukum Allah yang suci. Tetapi Kristus, yang datang ke dunia ini sebagai manusia, hidup suci, dan mengembangkan suatu tabiat yang sempurna. Inilah yang ditawarkan-Nya sebagai suatu pemberian cuma-cuma kepada semua orang yang mau menerimanya. Hidup-Nya menggantikan hidup manusia. Dengan demikian mereka mendapat pengampunan dosa-dosa yang lampau, karena panjang sabar Allah. Lebih dari ini, Kristus memenuhi manusia dengan sifat-sifat Allah. Ia membangun tabiat manusia menurut tabiat Ilahi, suatu tenunan kekuatan

dan keindahan rohani yang elok rupanya. Dengan demikian kebenaran hukum digenapi dalam orang yang percaya pada Kristus. Allah dapat "menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus." Roma 3:26.

Kasih Allah telah dinyatakan dalam keadilan-Nya tidak kurang daripada dalam kemurahan-Nya. Keadilan menjadi dasar takhta-Nya, dan buah kasih-Nya. Adalah maksud Setan untuk memisahkan kemurahan dari kebenaran dan keadilan. Ia berusaha membuktikan bahwa kebenaran hukum Allah merupakan suatu musuh terhadap perdamaian. Tetapi Kristus menunjukkan bahwa dalam rencana Allah hal-hal itu disatukan dan tidak dapat dipisah-pisahkan; yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain. "Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman." Mzm. 85'11.

Oleh kehidupan-Nya dan kematian-Nya, Kristus membuktikan bahwa keadilan Allah tidak merusakkan kemurahan-Nya, tetapi bahwa dosa dapat diampuni, dan bahwa hukum itu benar, dan dapat diturut dengan sempurnanya. Tuduhan Setan dibantah. Allah telah memberikan kepada manusia bukti yang tidak mungkin keliru tentang kasih-Nya.

Penipuan lain harus dikemukakan sekarang. Setan menyatakan bahwa kemurahan merusakkan keadilan, bahwa kematian Kristus menghapuskan hukum Bapa. Sekiranya hukum itu dapat diubahkan atau dihapuskan, maka Kristus tidak perlu mati. Tetapi menghapuskan hukum berarti me-ngekalkan pelanggaran, dan menempatkan dunia di bawah kuasa Setan. Karena hukum tidak dapat diubahkan, karena manusia dapat diselamatkan hanya oleh menurut ajaran-ajarannya, maka Yesus ditinggikan di salib. Tetapi justru alat yang olehnya Kristus mendirikan hukum itu dikemukakan Setan sebagai sesuatu yang merusakkannya. Di sinilah akan datang konflik terakhir dari pertentangan besar antara Kristus dan Setan.

Bahwa hukum yang diucapkan oleh suara Allah sendiri salah adanya, bahwa suatu perincian telah dikesampingkan adalah tuntutan yang dikemukakan Setan sekarang. Itulah penipuan besar yang terakhir yang akan didatangkannya ke atas dunia. Ia tidak perlu menyerang segenap hukum; jika ia dapat menuntun manusia untuk mengabaikan satu ajaran, maka tercapailah maksudnya. Karena "barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya." Yak. 2:10. Oleh mengizinkan diri melanggar satu hukum, manusia dibawa ke bawah kuasa Setan. Oleh menggantikan hukum Allah dengan hukum manusia, Setan akan berusaha mengendalikan dunia. Pekerjaan ini diramalkan dalam nubuatan. Dari kuasa kemurtadan yang besar itu yang mewakili Setan, dinyatakan, "Ia akan mengucapkan perka-taan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang Kudus milik Yang Mahatinggi." Dan. 7:25.

Manusia sudah pasti akan menegakkan hukum mereka sendiri untuk menghalangi hukum Allah. Mereka akan berusaha memaksa anganangan hati orang lain, dan dalam semangat mereka untuk memaksakan hukum ini, mereka akan menindas sesama

manusia Peperangan melawan hukum Allah, yang dimulai di surga, akan dite-ruskan sampai akhir masa. Setiap manusia akan diuji. Penurutan ataupun pelanggaran merupakan persoalan yang harus ditentukan oleh segenap dunia. Semua orang akan dipanggil untuk memilih antara hukum Allah dan hukum manusia. Di sinilah akan ditarik garis pemisah. Akan terdapat hanya dua golongan. Seuap tabiat akan diperkembangkan sepenuhnya, dan semua orang akan menunjukkan apakah mereka telah memilih pihak kesetiaan atau pihak pemberontakan.

Kemudian datanglah kesudahan. Allah akan mempertahankan hukum-Nya dan meluputkan umat-Nya. Setan dan semua orang yang telah bergabung dengan dia dalam pemberontakan akan dikerat. Dosa dan orang berdosa akan binasa, akar dan cabang (Mal. 4:l)~Setan sebagai akar, dan para pengikutnya sebagai cabang-cabangnya. Perkataan itu akan digenapi bagi putra kejahatan, “Karena hatimu menempatkan diri sama dengan Allah, . . . maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya . . Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau.” Kemudian “lenyaplah orang fasik; jika engkau memperhatikan tempatnya, maka ia sudah tidak ada lagi.” “Mereka akan menjadi seakan-akan mereka tidak pernah ada.” Yeh. 28:6-19; Mzm. 37:10; Obaja 16.

Ini bukannya suatu perbuatan dari kuasa sewenang-wenang di pihak Allah. Orang-orang yang menolak kemurahan-Nya menuai apa yang sudah mereka tabur sendiri. Allah menjadi sumber kehidupan, dan bila seorang memilih pelayanan dosa, ia memisahkan diri dari Allah, dan dengan demikian memutuskan hubungannya dengan kehidupan. Ia “jauh dari hidup persekutuan dengan Allah.” Kristus berkata, “Semua orang yang membenci Aku, mencintai maut.” Ef. 4:18; Ams. 8:36. Allah memberi mereka hidup sesaat lamanya agar mereka mengembangkan tabiat mereka dan menyatakan prinsip-prinsip mereka. Bila hal ini telah dilaksanakan. mereka menerima kasih pilihan mereka sendiri. Oleh hidup dalam pemberontakan, Setan dan segala orang yang bersatu dengan dia menempatkan diri mereka dalam keadaan yang tidak serasi dengan Allah sehingga hadirat-Nya justru merupakan api yang menghanguskan bagi mereka. Kemuliaan dari Dia yang kasih adanya akan membinasakan mereka.

Pada permulaan pertentangan yang besar itu, malaikat-malaikat tidak mengerti akan hal ini. Seandainya Setan dan bala tentaranya dibiarkan menuai hasil sepenuh-penuhnya dari dosa mereka pada waktu itu juga, maka sudah tentu mereka telah binasa; tetapi tidaklah jelas bagi makhluk-makhluk surga bahwa inilah akibat dosa yang tidak dapat dielakkan itu. Suatu keraguan mengenai kebaikan Allah akan tetap ada dalam ingatan mereka sebagai benih kejahatan, untuk menghasilkan buah dosa dan celaka yang membawa maut itu. Tetapi bukannya demikian bila pertentangan besar itu akan berakhir. Kemudian, setelah rencana penebusan diselesaikan, tabiat Allah dinyatakan kepada segala makhluk cerdas yang diciptakan-Nya. Ajaran hukumNya kelihatan sempurna dan tidak dapat diubahkan. Pada waktu itulah dosa telah menunjukkan sifatnya, dan Setan telah menunjukkan tabiatnya.

Kemudian pembasmian dosa akan membenarkan kasih Allah dan mendirikan kehormatan-Nya di hadapan makhluk-makhluk semesta alam yang senang melakukan kehendak Nya, dan yang di dalam hatinya terdapat hukum-Nya.

Pada waktu itulah malaikat-malaikat bergembira ketika mereka me-mandang salib Juruselamat, sebab meskipun pada saat itu mereka belum mengerti semuanya, mereka mengetahui bahwa pemusnahan dosa dan Setan sudah ditentukan selama lamanya, bahwa penebusan manusia sudah dipastikan dan bahwa semesta alam sudah dijadikan aman selama-lamanya. Kristus sendiri mengerti benar-benar hasil pengorbanan yang diadakan di Golgota. Kepada segala perkara inilah la memandang ke depan ketika di atas salib la berseru, “Sudah selesai.”

Bab 80 –Dalam Kubur Yusuf

AKHIRNYA Yesus beristirahat. Berakhirlah hari yang panjang selama Ia dipermalukan dan disiksa. Ketika sinar terakhir dari matahari yang sedang terbenam menandai tibanya Sabat, Anak Allah berbaring dengan tenang di dalam kubur Yusuf. Pekerjaan-Nya sudah selesai, tangan-Nya dilipat dalam damai, Ia pun beristirahatlah sepanjang jam-jam hari Sabat yang suci.

Pada mula pertama Bapa dan Anak telah beristirahat pada hari Sabat setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan. “Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya” (Kej. 2:1), Khalik dan semua makhluk surga bergembira merenungkan peristiwa yang mulia ini. “Pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai.” Ayub 38:7. Sekarang Yesus beristirahat dari pekerjaan penebusan, dan meskipun ada kesedihan di antara mereka yang mengasihi Dia di bumi ini, namun ada kesukaan di surga. Sungguh mulia pada pemandangan makhluk-makhluk surga janji tentang masa depan itu. Suatu ciptaan yang dipulihkan, suatu bangsa yang ditebus, yang setelah mengalahkan dosa tidak pernah lagi dapat jatuh, hal ini, hasil yang mengalir dari pekerjaan Kristus yang sudah selesai, dilihat oleh malaikat-malaikat. Dengan peristiwa inilah hari ketika Yesus beristirahat dihubungkan selama-lamanya. Karena “segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan” dan “segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya.” UI. 32:4; Pkh. 3:14. Bila akan ada suatu “waktu pemu’;han segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu” (Kis. 3:21), penciptaan Sabat, yakni hari ketika Yesus beristirahat di kubur Yusuf, akan senantiasa menjadi hari perhentian dan kesukaan. Surga dan bumi akan bersatu dalam puji-pujian, sebagaimana “Sabat berganti kepada Sabat” (Yes. 66:23) bangsa-bangsa yang diselamatkan akan tunduk menyembah Allah dan Anak Domba dengan kegirangan.

Pada akhir peristiwa hari penyaliban, bukti yang segar diberikan tentang kegenapan nubuatan, dan kesaksian yang baru diberikan tentang Keilahian Kristus. Ketika kegelapan telah terangka\ dari salib, dan seruan Yesus yang hampir mati itu telah diucapkan, tiba-tiba suara lain kedengaran, berkata, “Sungguh, la ini adalah Anak Allah.” Mat. 27:54. Perkataan ini dikatakan bukannya dengan nada berbisik saja. Semua mata dialihkan untuk melihat dari mana suara itu datang. Siapakah yang telah berbicara? Itulah penghulu laskar Roma. Kesabaran Ilahi yang ada pada Juruselamat, dan kematian-Nya yang tiba-tiba, dengan seruan ke-menangan pada bibir-Nya, telah memberi kesan kepada orang kafir ini. Pada tubuh yang berbilur dan hancur yang sedang tergantung di atas salib, penghulu laskar itu mengenal rupa Anak Allah, la tidak dapat menahan dirinya dari mengakui imannya. Demikianlah sekali lagi diberikan bukti bahwa Penebus kita harus melihat kesengsaraan jiwa-Nya. Pada hari kematian-Nya, tiga orang, yang sangat berbeda satu dengan yang lain,

telah menyatakan iman mereka, ia yang memerintahkan pengawal Roma, ia yang menanggung salib Juruselamat, dan ia yang mati di atas salib di sisi-Nya.

Ketika malam tiba, suatu ketenangan yang aneh tetap menaungi Golgota. Orang banyak berpencar-pencar, dan banyak dari mereka kembali ke Yerusalem dalam keadaan yang sangat berbeda semangatnya dengan keadaan mereka pada waktu pagi. Banyak dari mereka telah datang berduyun-duyun ke tempat penyaliban karena ingin tahu, dan bukannya karena kebencian terhadap Kristus. Mereka masih percaya akan tuduhan imam-imam, dan memandang kepada Kristus sebagai seorang penjahat. Dalam kegemparan yang sangat kejam mereka telah bersatu dengan orang banyak dalam menistai Dia. Tetapi ketika bumi diselubungi kegelapan, dan mereka berdiri dalam keadaan tertuduh oleh anganangan mereka sendiri, mereka pun merasa bersalah dalam kesalahan yang besar itu. Tiada senda-gurau atau tertawa olokan kedengaran di tengah kegelapan yang menakutkan itu, dan ketika kegelapan itu terangkat, pulanglah mereka ke rumah mereka masing-masing dalam ketenangan yang penuh khidmat. Mereka diyakinkan bahwa tuduhan imam-imam palsu adanya, bahwa Yesus bukannya seorang yang berpura-pura; dan beberapa minggu kemudian, ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta, mereka terdapat di antara beribu-ribu orang yang bertobat kepada Kristus

Tetapi para pemimpin Yahudi tidak berubah oleh peristiwa yang sudah mereka saksikan. Kebencian mereka kepada Yesus tidak berkurang. Kegelapan yang telah meliputi bumi pada saat penyaliban bukannya lebih tebal daripada kegelapan yang masih menyelimuti pikiran imam imam dan penghulu-penghulu. Pada kelahiran-Nya bintang telah mengenal Kristus, dan telah menuntun orang Majus ke palungan di tempat la terbaring. Bala tentara surga telah mengenal Dia, dan telah menyanyikan puji-pujian bagi-Nya di dataran Betlehem. Laut telah mengenal suara-Nya, dan telah menurut perintah-Nya. Penyakit dan kematian telah mengakui kekuasaan-Nya, dan telah menyerahkan mangsa mereka kepada-Nya. Matahari telah mengenal Dia, dan ketika melihat derita kematian-Nya, telah menyembunyikan wajah terangnya. Batu telah mengenal Dia, dan bergetar sampai pecah-pecah mendengar seruan-Nya. Alam yang tidak bernyawa telah mengenal Kristus dan telah menjadi saksi Keilahian-Nya. Tetapi para imam dan penghulu Israel tidak mengenal Anak Allah.

Meskipun demikian para imam dan penghulu bukannya bebas dari penderitaan batin. Mereka telah melaksanakan niat mereka dalam mem-bunuh Kristus; tetapi mereka tidak merasakan kemenangan yang telah mereka harapkan. Malah pada saat yang tampaknya merupakan keme-nangan bagi mereka terganggulah mereka dengan kebimbangan mengenai apa yang akan terjadi sesudah itu. Mereka mendengar seruan, “Sudah selesai.” “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaKu.” Yoh. 19:30; Luk. 23:46. Mereka telah melihat batu-batu pecah, dan telah merasakan gempa bumi yang keras, dan mereka gelisah dan tidak senang.

Mereka telah merasa cemburu akan pengaruh Kristus kepada orang banyak ketika masih hidup, mereka cemburu kepada-Nya sampai pada kematian sekalipun. Mereka lebih takut akan Kristus yang sudah mati daripada ketika Kristus masih hidup. Mereka takut jangan-jangan perhatian orang banyak dialihkan lebih lanjut kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika la disalibkan. Mereka khawatir akan akibat perbuatan pada hari itu. Sekali-kali mereka tidak mau membiarkan tubuh-Nya tetap tergantung di salib selama hari Sabat. Sabat hampir tiba, dan akan melanggar kesuciannya kalau tubuh tergantung di salib. Sebab itu, dengan menggunakannya sebagai suatu dalih, orang-orang Yahudi yang terkemuka memohon kepada Pilatus agar kematian para korban dipercepat, dan tubuh mereka diturunkan sebelum matahari terbenam.

Sebagaimana halnya dengan mereka, Pilatus pun tidak sudi melihat tubuh Yesus tetap tergantung di salib. Setelah memperoleh izin daripadanya, kaki kedua pencuri dipatahkan untuk mempercepat kematian mereka; tetapi Yesus kedapatan sudah mati Serdadu-serdadu yang kasar telah dilembutkan oleh apa yang mereka dengar dan lihat tentang Kristus, dan mereka menahan diri dari mematahkan anggota tubuh-Nya. Dengan demikian dalam mempersembahkan Anak Domba Allah hukum Paskah digenapi, “Janganlah mereka meninggalkan sebagian dari padanya sampai pagi, dan satu tulang pun tidak boleh dipatahkan mereka. Menurut segala ketetapan Paskah haruslah mereka merayakannya.” Bil. 9:12.

Para imam dan penghulu keheran-heranan ketika mendapat’ bahwa Kristus sudah mati. Kematian di salib adalah suatu proses yang lambat, sukar menentukan bila hayatnya berakhir. Belum pernah terdengar kabar bahwa seorang mati dalam enam jam sesudah disalibkan. Imam-imam ingin memastikan kematian Yesus, dan atas anjuran mereka, seorang serdadu menusukkan sebilah tombak ke rusuk Yesus. Dari luka itu mengalirlah dua jenis cairan yang jelas bedanya, yang satu darah, yang lain lagi air. Ini diperhatikan oleh semua orang yang melihatnya, dan Yohanes mengungkapkan kejadian itu dengan jelasnya, la berkata, “Tetap, seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak dan segera mengalir keluar darah dan air. Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran, supaya kamu juga percaya. Sebab hal itu terjadi, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: ‘Tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan.’ Dan ada pula nas yang mengatakan: ‘Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam.” Yoh. 19:34-37.

Sesudah kebangkitan, para imam dan penghulu menyebarkan berita bahwa Kristus tidak mati di salib, bahwa Ia hanya pingsan, dan sesudah itu hidup lagi. Berita lain menegaskan bahwa bukannya tubuh yang sebenarnya dari daging dan tulang, melainkan yang serupa dengan tubuh, itulah yang dibaringkan di dalam kubur Tindakan serdadu-serdadu Roma membuktikan kebalikan berita palsu ini. Mereka tidak mematah-kan kaki-Nya, karena Ia

sudah mati. Untuk memuaskan imam-imam, mereka menusuk rusuk-Nya. Kalau seandainya hayat belum hilang, luka ini akan menyebabkan kematian yang segera.

Tetapi bukannya tusukan tombak, bukannya perasaan sakit di salib, yang menyebabkan kematian Yesus Seruan yang diucapkan "dengan suara nyaring" (Mat. 27:50; Luk. 23:46), pada saat kematian, darah dan air yang mengalir dari rusuk-Nya, menyatakan bahwa la mati karena hati yang hancur. Hatinya hancur oleh penderitaan pikiran-Nya. Ia dibunuh karena dosa dunia.

Dengan kematian Kristus punahlah harapan murid-murid-Nya. Mereka memandang pada kelopak mata-Nya yang tertutup dan kepala-Nya yang tunduk. rambut-Nya kusut dengan darah, tangan dan kaki-Nya yang ditembusi paku, dan kesedihan mereka tidak terperikan. Sampai pada akhirnya mereka tidak percaya bahwa Ia akan mati, mereka hampir tidak percaya bahwa sesungguhnya Ia sudah mati. Karena bingung dengan kesusahan, mereka tidak teringat akan perkataan-Nya yang meramalkan peristiwa ini. Tidak suatu pun yang telah dikatakan-Nya memberi mereka penghiburan sekarang. Mereka melihat hanya salib dan Korbannya yang sedang berdarah. Masa depan tampaknya gelap dengan putus asa. Iman mereka kepada Yesus lenyaplah, tetapi belum pernah mereka mengasihi Tuhan mereka seperti sekarang. Belum pernah sebelumnya mereka merasakan jasa-Nya, serta keperluan mereka akan hadirat-Nya.

Dalam kematian sekalipun, tubuh Kristus sangat berharga bagi muridmurid-Nya. Mereka ingin memakamkan Dia dengan penuh kehormatan, tetapi tidak mengetahui bagaimana melaksanakannya. Pengkhianatan terhadap pemerintah Roma merupakan kejahatan yang olehnya Yesus dihukum, dan orang-orang yang dibunuh karena pelanggaran ini dibawa ke pekuburan khusus yang disediakan bagi penjahat-penjahat seperti itu. Yohanes, murid Yesus, dengan wanita-wanita dari Galilea telah tinggal di salib. Mereka tidak dapat meninggalkan tubuh Tuhan mereka diperlakukan oleh serdadu-serdadu yang tidak berperasaan, dan dikuburkan di kubur yang tidak terhormat. Meski pun demikian mereka tidak dapat mencegahnya. Mereka tidak dapat memperoleh izin dari penguasa Yahudi, dan mereka tidak mempunyai pengaruh kepada Pilatus.

Dalam keadaan darurat ini, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus datang menolong murid-murid. Kedua orang ini adalah anggota Sanhedrin, dan berkenalan baik dengan Pilatus. Keduanya adalah orang kaya dan berpengaruh. Mereka menentukan untuk menguburkan tubuh Yesus dengan penuh penghormatan.

Yusuf pergi dengan beraninya kepada Pilatus, dan memohonkan tubuh Yesus dari padanya. Untuk pertama kalinya, Pilatus mengetahui bahwa sesungguhnya Yesus sudah mati Berita-berita yang bertentangan telah sampai kepadanya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada penyaliban, tetapi berita tentang kematian Kristus dengan sengaja tidak disampaikan kepadanya. Pilatus telah diberi amaran oleh imam-imam dan penghulu-penghulu terhadap penipuan oleh murid-murid Kristus mengenai tubuh-Nya. Sebab itu

setelah mendengar permohonan Yusuf, disuruhnya memanggil penghulu laskar yang bertugas di salib, dan mencari tahu kepastian tentang kematian Yesus. Ia juga menanyakan kepadanya cerita tentang peristiwa di Golgota untuk menguatkan kesaksian Yusuf.

Permohonan Yusuf dikabulkan. Sementara Yohanes merasa susah tentang penguburan Gurunya, kembalilah Yusuf dengan membawa pe-rintah Pilatus untuk tubuh Kristus; dan Nikodemus datang membawa suatu campuran mur dan gaharu yang mahal harganya, kira-kira seratus kati beratnya, untuk merempah-rempahi-Nya. Yang paling dihormati di seluruh Yerusalem sekalipun tidak dapat diberi penghormatan yang lebih dari itu dalam kematian. Murid-murid tercengang-cengang melihat penghulu-penghulu yang kaya ini yang mempunyai perhatian yang sama seperti mereka sendiri dalam penguburan Tuhannya.

Baik Yusuf maupun Nikodemus belum menerima Juruselamat terangterangan sementara Ia masih hidup. Mereka mengetahui bahwa langkah seperti itu akan mengasingkan mereka dari Sanhedrin, dan mereka meng-harapkan hendak melindungi Dia oleh pengaruh mereka dalam majelis. Untuk sementara waktu mereka tampaknya berhasil, tetapi imam-imam yang licik, yang melihat bahwa mereka menyenangi Kristus, telah meng-halangi rencana itu. Pada waktu mereka tidak hadir Yesus dinyatakan bersalah dan diserahkan untuk disalibkan. Sekarang karena Ia sudah mati, mereka tidak lagi menyembunyikan kasih sayang mereka kepadaNya. Sementara murid-murid takut menunjukkan diri terang-terangan sebagai pengikut-Nya, Yusuf dan Nikodemus datang dengan beraninya untuk menolong mereka. Pertolongan orang-orang yang kaya dan terhormat ini sangat diperlukan pada saat ini. Men;ka dapat melakukan bagi Guru mereka yang sudah mati apa yang tidak mungkin dilakukan oleh murid-murid yang miskin; dan kekayaan serta pengaruh mereka sangat melindungi mereka dari kebencian para imam dan penghulu.

Dengan pelahan lahan dan dengan penuh hormat mereka melepaskan dengan tangan mereka sendiri tubuh Yesus dari salib. Air mata simpati bercucuran ketika mereka memandang tubuh-Nya yang hancur dan lukaluka itu. Yusuf mempunyai sebuah kubur yang baru, yang dipahat di dalam batu. Ia menyediakan kubur ini bagi dirinya sendiri, tetapi kubur itu terletak di dekat Golgota, dan sekarang ia menyediakannya bagi Yesus. Tubuh, bersama-sama dengan rempah-rempah yang dibawa oleh Nikodemus, dibungkus dengan hati-hati dalam kain kapan, dan Juruselamat dibawa ke kubur. Di sanalah ketiga murid meluruskan anggota-anggota badan yang sudah koyak, dan melipat tangan yang sudah berbilur itu di atas dada yang tidak berdenyut lagi. Wanita-wanita Galilea datang hendak melihat bahwa segala sesuatu yang dapat dilakukan telah dilakukan bagi tubuh Guru mereka yang kekasih yang tidak bernyawa lagi itu. Kemudian mereka melihat batu yang berat digulingkan untuk menutup pintu kubur, dan Juruselamat ditinggalkan dalam peristirahatan-Nya. Wanita-wanita itu berada paling akhir di salib, dan paling akhir di kubur Kristus. Sementara hari-hari bertambah gelap, Maria Magdalena dan Maria-Maria lainnya berlambat-lambat di sekitar tempat peristirahatan Tuhan mereka, sambil mengucurkan air

mata kesusahan atas nasib Guru yang mereka kasihi. “Setelah pulang . . . mereka beristirahat menurut hukum Taurat.” Luk. 23:56.

Itulah Sabat yang tidak pernah dilupakan oleh murid-murid yang berdukacita itu, dan juga oleh para imam, penghulu, ahli Taurat, dan orang banyak. Ketika matahari terbenam pada malam persiapan nafiri-nafiri dibunyikan, menandakan bahwa Sabat sudah mulai. Paskah diperingati sebagaimana biasanya berabad-abad lamanya, sedangkan Ia yang dilambangkan oleh upacara itu sudah dibunuh oleh tangan-tangan yang jahat, dan berbaring di kubur Yusuf. Pada hari Sabat halaman bait suci dipenuhi dengan orang-orang yang berbakti. Imam besar dari Golgota ada di situ, berpakaikan jubah keimamatannya yang indah. Imam-imam yang me-ngenakan serban putih, yang penuh dengan kegiatan, melakukan kewajiban mereka. Tetapi beberapa orang yang hadir tidak tenang ketika darah lembu dan kambing dipersembahkan karena dosa. Mereka tidak menyadari bahwa lambang sudah bertemu dengan yang dilambangkannya, bahwa suatu korban yang tidak terbatas sudah diadakan untuk dosa-dosa dunia. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak ada lagi gunanya melaksanakan upacara agama itu. Tetapi belum pernah sebelumnya upacara itu disaksikan dengan perasaan yang bertentangan seperti itu. Nafiri-nafiri dan alat-alat musik dan suara orang menyanyi sama nyaringnya dan jelasnya seperti sediakala. Tetapi suatu perasaan keanehan meliputi segala sesuatu. Seorang demi seorang menanyakan tentang suatu peristiwa aneh yang telah terjadi. Sampai saat ini tempat yang maha suci telah dijaga baikbaik dari gangguan. Tetapi sekarang tempat itu dapat dilihat oleh semua mata. Tirai yang berat, yang terbuat dari kain rami mumi dan bersulamkan emas, kirmizi, dan ungu, terkoyak dari atas ke bawah. Tempat di mana Yehovah telah bertemu dengan imam besar, untuk menyampaikan kemuliaan-Nya, ruangan yang maha suci tempat bercakap-cakap dengan Allah, terbuka lebar bagi setiap mata, suatu tempat yang tidak lagi diakui oleh Tuhan. Dengan firasat yang suram para imam melayani di hadapan mezbah. Terbukanya rahasia yang suci dari tempat yang maha suci memenuhi mereka dengan ketakutan akan bencana yang akan datang.

Banyak pikiran sibuk dengan ingatan yang dimulai oleh peristiwa-pe-ristiwa di Golgota. Dari penyaliban sampai kepada kebangkitan banyak orang yang tidak dapat tidur senantiasa menyelidiki nubuatan, ada yang ingin mempelajari arti yang lebih dalam dari perayaan yang sedang mereka rayakan, dan ada pula yang ingin mencari bukti bahwa Yesus bukannya seperti pengakuan-Nya; dan yang lain pula dengan hati sedih sedang mencari bukti-bukti bahwa Ialah Mesias yang benar. Oleh menyelidiki dengan tujuan yang berbeda-beda itu, semuanya merasa yakin akan kebenaran yang sama, bahwa nubuatan telah digenapi dalam peristiwaperistiwa pada beberapa hari yang lampau, dan bahwa Yang Tersalib itu adalan Penebus dunia. Banyak orang yang pada saat itu bersatu dalam upacara itu tidak pernah lagi mengambil bagian dalam upacara Paskah. Malah banyak dari imam-imam diyakinkan akan tabiat Yesus yang benar. Penyelidikan mereka akan nubuatan tidaklah sia-sia, dan sesudah kebangkitan-Nya mereka mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Nikodemus, ketika melihat Yesus ditinggikan di salib, teringat akan perkataan-Nya yang diucapkan pada malam di bukit Zaitun, “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya beroleh hidup yang kekal.” Yoh. 3:14. 15. Pada Sabat itu, ketika Kristus berbaring di kubur. Nikodemus mendapat kesempatan untuk merenung. Suatu terang yang baru kini menerangi pikirannya, dan perkataan yang telah diucapkan Yesus kepadanya bukan lagi rahasia. Ia merasa bahwa ia telah kehilangan banyak karena tidak menggabungkan dirinya dengan Juruselamat selama masa hidupnya. Sekarang ia teringat akan peristiwa-peristiwa di Golgota. Doa Kristus bagi orang-orang yang membunuh Dia serta jawab-Nya kepada permohonan pencuri yang hampir mati berbicara kepada hati anggota majelis yang terpelajar itu. Sekali lagi ia memandang kepada Juruselamat dalam kesengsaraan-Nya, sekali lagi ia mendengar seruan terakhir itu, “Sudah selesai” yang diucapkan seperti perkataan seorang pemenang. Sekali lagi ia memandang bumi yang bergempa, langit yang dikelamkan, tirai yang terkoyak, batu yang bergetar, dan imannya diteguhkan selama-lamanya. Peristiwa yang membinasakan harapan murid-murid justru meyakinkan Yusuf dan Nikodemus tentang Keilahian Yesus. Ketakutan mereka dikalahkan oleh keberanian iman yang teguh dan tidak goyah.

Belum pernah Kristus menarik perhatian orang banyak seperti sekarang karena Ia sudah dibaringkan di dalam kubur. Menurut Kebiasaan mereka, orang banyak membawa orang-orang sakit dan menderita ke halaman bait suci, seraya menanyakan, Siapakah dapat menceritakan kepada kami tentang Yesus orang Nazaret? Banyak orang datang dari tempat yang jauh untuk mencari Dia yang telah menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Pada setiap tempat terdengar seruan, Kami memerlukan Kristus Penyembuh itu! Pada kesempatan ini mereka yang dianggap menunjukkan adanya kusta diperiksa oleh imam-imam. Banyak orang terpaksa mendengar suami, istri, atau anak-anak mereka menyatakan bahwa mereka berpenyakit kusta, dan ditentukan nasibnya untuk keluar meninggalkan tempat berlindung di rumah serta pemeliharaan sahabat-sahabat mereka, mengamarkan orang asing untuk menjauhkan diri dengan teriak yang menyedihkan, “Najis-najis!” Tangan Yesus orang Nazaret yang ramah itu, yang tidak penah menolak untuk menjamah orang kusta yang menjijikkan itu dengan kesembuhan, kini sudah dilipat di atas dada-Nya. Bibir yang menjawab permohonannya dengan perkataan yang menghiburkan, “Aku mau, jadilah engkau tahir.” (Mat. 8:3), sudah diam. Banyak orang berseru kepada imam-imam besar dan penghulu-penghulu untuk mendapat simpati, tetapi sia-sia saja. Tampaknya mereka menentukan hendak melihat Kristus di antara mereka sekali lagi. Dengan kesungguh-sungguhan yang teguh mereka menanyakan untuk berjumpa dengan Dia. Mereka tidak mau disuruh pergi begitu saja. Tetapi mereka diusir dari halaman bait suci, dan serdadu-serdadu ditempatkan pada pintu gerbang untuk menahan orang banyak yang datang dengan orang sakit dan yang hampir mati, sambil meminta masuk.

Para penderita yang telah datang untuk disembuhkan oleh Juruselamat sangat susah karena perasaan kecewa. Jalan-jalan dipenuhi dengan per-kabungan. Orang-orang sakit sedang mati karena memerlukan jamahan Yesus yang menyembuhkan itu. Nasihat dokter sudah diminta tetapi siasia saja, tidak ada kecakapan seperti yang ada pada-Nya yang berbaring di kubur Yusuf.Tangis perkabungan dari para penderita memberi kesadaran kepada beribu-ribu orang bahwa terang besar sudah hilang dari dunia. Banyak orang yang suaranya menyaringkan seruan, “Salibkan Dia, salibkan Dia,” kin’ menyadari bencana yang sudah menimpa mereka, dan ingin sekali berseru, Berikanlah Yesus kepada kami! seandainya Ia masih hidup.

Ketika orang banyak mengetahui bahwa Yesus sudah dibunuh oleh imam-imam pertanyaan diajukan mengenai kematian-Nya. Seluk-beluk pengadilan terhadap Dia dirahasiakan, tetap, selama saat Ia berada di kubur, nama-Nya menjadi buah bibir beribu-ribu orang, dan berita tentang pengadilan pura-pura dan tidak adanya peri kemanusiaan di pihak imam-imam dan penghulu-penghulu, disebarluaskan di manamana. Oleh kaum terpelajar para imam dan penghulu ini dipanggil untuk menjelaskan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama mengenai Mesias, dan sementara berusaha menyusun suatu kepalsuan sebagai jawab, mereka menjadi seperti orang yang kurang waras. Mereka tidak dapat menje-laskan nubuatan-nubuatan yang menunjukkan kepada penderitaan dan kematian Kristus, dan banyak penanya diyakinkan bahwa Kitab Suci sudah digenapi.

Pembalasan dendam yang menurut anggapan imam-imam akan sangat menyenangkan, kini sudah menjadi kepahitan bagi mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka sedang mendapat kritik keras dari orang banyak, mereka mengetahui bahwa justru orang-orang yang sudah mereka pengaruhi untuk melawan Yesus kini merasa ngeri karena perbuatan mereka sendiri yang memalukan itu. Imam-imam ini telah berusaha mempercayai bahwa Yesus seorang penipu tetapi hal itu sia-sia saja. Beberapa dari mereka telah berdiri di sisi kubur Lazarus, dan telan melihat orang mati dihidupkan kembali. Mereka gemetar karena takut bahwa Kristus Sendiri akan bangkit dari antara orang mati, dan kelihatan sekali lagi di hadapan mereka. Mereka telah mendengar Dia menyatakan bahwa Ia berkuasa meletakkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali. Mereka teringat bahwa Ia telah mengatakan “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.” Yoh. 2:19. Yudas telah mengatakan kepada mereka perkataan yang diucapkan oleh Yesus kepada mund-murid sementara dalam perjalanan terakhir ke Yerusalem: “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhi Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.” Mat. 20:18. 19. Ketika mereka mendengar perkataan ini, mereka telah mengolok-olok dan menertawai-Nya. Tetapi sekarang mereka teringat bahwa ramalan Kristus sudah digenapi sejauh itu. Ia telah mengatakan bahwa Ia akan bangkit lagi pada hari ketiga, dan siapakah dapat mengatakan

bahwa hal itu juga tidak akan terjadi. Mereka ingin menghilangkan ingatan ini, tetapi mereka tidak dapat. Sebagaimana halnya dengan bapa mereka, Iblis, mereka percaya dan gemetar.

Sekarang karena kegemparan yang berkobar-kobar sudah lalu, gam-baran tentang Kristus akan mengganggu pikiran mereka. Mereka me-mandang Dia ketika Ia berdiri tenang dan tidak mengeluh di hadapan musuh-musuh-Nya, menderita olokan dan nistaan mereka tanpa bersungut. Semua peristiwa ketika Ia diadili dan disalibkan terkilas dalam ingatan mereka dengan suatu keyakinan yang kuat bahwa Ialah Anak Allah. Mereka merasa bahwa mungkin pada suatu waktu Ia akan berdiri di hadapan mereka, yang tertuduh menjadi penuduh, yang dipersalahkan akan mempersalahkan, yang dibunuh menuntut keadilan dalam kematian orang-orang yang membunuh Dia.

Mereka dapat beristirahat sedikit pada hari Sabat. Meskipun mereka tidak mau melangkahi ambang pintu orang kafir karena takut menjadi najis, namun mereka mengadakan suatu rapat mengenai tubuh Kristus. Kematian dan kubur harus menahan Dia yang sudah disalibkan oleh me-reka. “Keesokan harinya, yaitu sesudah hari persiapan, datanglah imamimam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, dan mereka berkata: ‘Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu me-ngatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati, sehingga penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya dari pada yang per-tama.’ Kata Pilatus kepada mereka: ‘Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya.” Mat. 27:62-65.

Imam-imam memberikan petunjuk untuk menemukan kubur itu. Sebuah batu besar telah ditaruh di muka pintunya. Mereka merentangkan tali melintang pada batu ini, menambatkan ujung-ujungnya pada batu yang keras dan memeteraikannya dengan meterai Roma. Batu tidak dapat digulingkan tanpa merusakkan meterai itu. Pasukan pengawal yang terdiri dari seratus serdadu ditempatkan di sekeliling kubur untuk mencegah jangan sampai ada orang berusaha membukanya. Imam-imam melakukan segala sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk menahan tubuh Kristus di tempat Ia dibaringkan. Ia dimeteraikan dengan saksama dalam kubur-Nya seakan-akan Ia harus tinggal di situ sepanjang waktu. Begitulah orang-orang yang lemah mengadakan permufakatan dan rencana. Para pembunuh ini menyadari sedikit saja bahwa usaha mereka tidak berguna. Tetapi oleh tindakan mereka Allah dimuliakan. Justru usaha-usaha yang diadakan untuk mencegah Kebangkitan Kristus merupakan alasan yang paling meyakinkan dalam buktinya. Lebih besar jumlah serdadu-serdadu yang ditempatkan di sekeliling kubur, lebih kuat pula kesaksian bahwa Ia telah bangkit. Beratus-ratus tahun sebelum kematian Kristus, Roh Kudus telah menyatakan dengan perantaraan penulis Mazmur, “Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia

bersiap-siap dan para pembesar bermupakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya.... Dia, yang bersemayam di surga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka." Mzm. 2:14. Para pengawal Roma dan senjata Roma tidak berkuasa menahan Tuhan kehidupan di dalam kubur. Saat kelepasan-Nya sudahlah dekat.

Bab 81–Tuhan Sudah Bangkit

MALAM hari pertama dari minggu sudah lalu pelahan-lahan. Jam yang paling gelap, tepat sebelum fajar menyingsing, telah tiba. Kristus masih seorang tahanan di dalam kubur-Nya yang sempit. Batu besar masih di tempatnya, meterai Roma belum dirusakkan; para pengawal Roma sedang berjaga-jaga. Dan di situ terdapat para penjaga yang tidak kelihatan. Sejumlah besar malaikat-malaikat yang jahat berhimpun di sekeliling tempat itu. Sekiranya mungkin, putra kegelapan dengan tentaranya yang murtad itu akan tetap menahan kubur yang dalamnya terdapat Anak Allah dalam keadaan termeterai. Tetapi balatentara surga mengelilingi kubur itu. Malaikat-malaikat yang jauh lebih besar kekuatannya sedang mengawali kubur itu, dan menunggu untuk menyambut Putra kehidupan. “Maka terjadilah gempa bumi yang hebat, karena seorang malaikat Tuhan turun dari surga.” Dengan mengenakan perlengkapan senjata Allah, malaikat ini meninggalkan istana surga. Sinar terang kemuliaan Allah mendahului dia, dan menerangi jalannya. “Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju. Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang mati.”

Sekarang, para imam dan penghulu, di manakah kuasa pengawalanmu? Serdadu-serdadu yang berani yang belum pernah takut akan kuasa manusia kini bagaikan tawanan yang ditahan tanpa pedang atau tombak. Wajah yang mereka pandang bukannya wajah prajurit yang fana, itulah wajah dari yang paling berkuasa dari balatentara Tuhan. Pesuruh ini ialah dia yang menempati kedudukan yang dari padanya Setan telah jatuh. Ialah yang memasyhurkan kelahiran Kristus di bukit-bukit Betlehem. Bumi bergetar ketika malaikat itu mendekati, balatentara kegelapan pun lari, dan ketika ia menggulingkan batu, surga tampaknya turun ke bumi. Serdadu-serdadu melihat dia mengeluarkan batu itu bagaikan mengeluarkan kerikil saja, dan mendengar dia berseru, Anak Allah, keluarlah’, Bapa-Mu memanggil Engkau. Mereka melihat Yesus keluar dari kubur, dan mendengar Dia memasyhurkan atas kubur yang sudah terbuka itu, “Akulah kebangkitan dan hidup.” Ketika Ia keluar dalam kebesaran dan kemuliaan, rombongan malaikat-malaikat tunduk menyembah di hadapan Penebus, dan menyambut Dia dengan nyanyian puji -pujian

Suatu gempa bumi menandai saat ketika Kristus meletakkan hidupNya, dan gempa bumi yang lain pula menyaksikan saat ketika Ia mengambilnya kembali dalam kemenangan. Ia yang telah menaklukkan kematian dan kubur keluar dari kubur dengan langkah seorang pemenang, di tengah guncangan bumi, kilat yang memancar dan guruh yang bergemuruh. Bila Ia akan datang lagi ke bumi, Ia akan mengguncangkan “bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga.” “Bumi terhuyung-hu-yung sama sekali seperti orang mabuk dan goyang seperti gubuk yang ditiup angin.” “Langit pun akan tergulung seperti sehelai surat.” “Segenap tentara langit akan hancur, dan langit akan digulung seperti gulungan kitab.” “Unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.” Tetapi “Tuhan adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan

benteng bagi orang Israel." Ibr. 12:26; Yes. 24:20; 34:4; 2 Ptr. 3:10, Yoel 3:16. Ketika Yesus mati serdadu-serdadu itu telah melihat bumi diselimuti kegelapan pada tengah hari, tetapi pada waktu kebangkitan mereka melihat terang malaikat-malaikat menerangi malam itu, dan mendengar penghuni surga menyanyi dengan kesukaan dan kemenangan besar: Engkau telah mengalahkan Setan dan kuasa kegelapan; Engkau telah menelan kematian dalam kemenangan!

Kristus keluar dari kubur dalam keadaan dipermuliakan, dan pengawal Roma melihat Dia. Mata mereka terpaku pada wajah-Nya yang belum lama berselang sudah mereka olok-olok dan tertawakan. Dalam Oknum yang dipermuliakan ini mereka memandang orang tahanan yang telah mereka lihat di ruang pengadilan, Seorang yang bagi-Nya mereka telah menganyam sebuah mahkota duri, Inilah Seorang yang telah berdiri tanpa melawan di hadapan Pilatus dan Herodes, tubuh-Nya luka-luka oleh pukulan yang kasar. Inilah Dia yang sudan dipakukan di salib, yang kepada-Nya para imam dan penghulu, yang merasa puas atas diri sendiri, telah menggeleng-gelengkan kepala, seraya berkata, "Orang lain Ia selamatkan, tetapdiri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan." Mat. 27:42. Inilah Dia yang telah dibaringkan di dalam kubur Yusuf yang masih baru. Perintah surga telah melepaskan tawanan itu. Gunung-gunung yang ditimbunkan di atas gunung-gunung di atas kubur-Nya sekalipun tidak dapat mencegah Dia keluar.

Ketika melihat malaikat-malaikat dan Juruselamat yang dipermuliakan itu pengawal Roma pingsan dan menjadi seperti orang mati. Pada waktu para pengiring dari surga tersembunyi Dada pemandangan mereka, berdirilah mereka, dan secepat anggota-anggota badan mereka yang gemetar dapat membawa mereka, pergilah mereka ke gerbang taman itu. Dalam keadaan terhuyung-huyung bagaikan orang mabuk, mereka pun pergi cepat-cepat ke kota, dan menceritakan kepada orang-orang yang mereka jumpai tentang kabar ajaib itu. Mereka sedang menuju kepada Pilatus,.tetapi berita mereka telah disampaikan kepada para penguasa Yahudi, dan imam-imam besar dan penghulu-penghulu menyuruh memanggilnya untuk dibawa menghadap mereka lebih dulu. Suatu rupa yang aneh ditunjukkan oleh serdadu-serdadu itu. Dalam keadaan gemetar karena ketakutan, muka mereka pucat, mereka pun memberikan kesaksian tentang kebangkitan Kristus. Serdadu-serdadu itu menceritakan segala sesuatu, sama seperti yang telah mereka lihat; mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan atau pun mengucapkan sesuatu kecuali kebenaran saja. Dengan ucapan yang tidak menyenangkan berkatalah mereka itu, Adalah Anak Allah yang sudah disalibkan; kami telah mendengar seorang malaikat memasyhurkan Dia sebagai Yang Mulia di sur-ga, Raja kemuliaan.

Muka imam-imam menjadi bagaikan muka orang mati. Kayafas coba berbicara. Bibirnya bergerak, tetapi tidak mengeluarkan bunyi apa pun. Serdadu-serdadu itu sudah hampir meninggalkan ruang majelis itu, ketika suatu suara menahan mereka. Kayafas akhirnya dapat berkata, Tunggu, tunggu, katanya. Jangan ceritakan Kepada seorang pun tentang perkara-perkara yang sudah kamu lihat.Kemudian suatu laporan yang menipu

diberikan kepada serdadu-serdadu itu. “Kamu harus mengatakan,” kata imam-imam, “murid-muridNya datang pada malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur.” Di sinilah imamimam gagal karena berusaha terlalu banyak. Bagaimanakah dapat serdadu-serdadu itu mengatakan bahwa murid-murid telah mencuri tubuh-Nya sementara tidur? Jika mereka tertidur, bagaimanakah dapat mereka mengetahuinya? Dan jika murid-murid terbukti bersalah karena mencuri tubuh Kristus, bukankah imam-imam akan mula-mula sekali mempersalahkan mereka? Atau jika pengawal telah tertidur di kubur, bukankah imam-imam yang mula-mula sekali menuduh mereka kepada Pilatus?

Serdadu-serdadu itu merasa ngeri memikirkan peri hal mendatangkan tuduhan ke atas diri sendiri karena tertidur di tempat jaga. Inilah suatu pelanggaran yang dapat diberi hukuman mati. Haruskah mereka membe-rikan kesaksian dusta, menipu orang banyak, dan menempatkan hidup mereka sendiri dalam bahaya? Bukankah mereka telah berjaga-jaga tanpa mengenal jerih lelah? Bagaimanakah dapat mereka tahan di pengadilan, meski pun karena uang, jika mereka bersumpah palsu? Untuk mendiamkan kesaksian yang mereka takuti, imam-imam berjanji menjaga keselamatan pengawal itu, dengan mengatakan bahwa Pilatus tidak menghendaki berita seperti itu disebarluaskan lebih dari yang sudah mereka sampaikan. Serdadu-serdadu Roma menjual kejujuran mereka kepada orang Yahudi untuk memperoleh uang. Mereka masuk di hadapan imam-imam dengan membawa pekabaran kebenaran yang paling mengejutkan; mereka keluar dengan beban uang, dan pada lidah mereka terdapat suatu berita dusta yang sudah direncanakan bagi mereka oleh imam-imam.

Dalam pada itu berita tentang kehangkitan Kristus telah disampaikan kepada Pilatus. Meskipun Pilatus bertanggung jawab karena telah menyerahkan Kristus untuk menerima hukuman mati, namun ia bersikap agak acuh tak acuh. Meskipun ia telah menghukum Juruselamat dengan perasaan tidak sudi, dan dengan perasaan belas kasihan, namun ia tidak merasakan penyesalan yang sebenarnya sampai sekarang. Dalam ketakutan sekarang ia tinggal diam di dalam rumahnya yang terkunci baikbaik, dan menentukan tidak mau berjumpa dengan seorang pun. Tetapi imam-imam pergi menghadap dia, menyampaikan cerita yang sudah mereka karang, dan mendesak dia untuk melupakan saja kelalaian orang jaga dalam melakukan tugas. Sebelum menyetujuinya, ia sendiri dengan diam-diam menanyai para pengawal itu. Karena takut akan keselamatan mereka sendiri, mereka tidak berani menyembunyikan apa-apa dan Pilatus mendengarkan dari mereka cerita tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ia tidak menuntut perkara itu lebih jauh, tetapi sejak saat itu tidak ada damai baginya.

Ketika Yesus dibaringkan di dalam kubur, Setan menang. Ia berani mengharapkan bahwa Juruselamat tidak akan mengambil hidup-Nya kembali. Ia menuntut tubuh Tuhan, dan menempatkan pengawalnya di sekeliling kubur, berusaha menahan Kristus sebagai seorang tahanan. Ia sangat marah Ketika malaikat-malaikatnya melarikan diri pada waktu pesuruh surga mendekati Ketika ia melihat Kristus keluar dalam keme-nangan, ia mengetahui bahwa kerajaannya akan berakhir, dan bahwa ia harus mati pada

akhirnya. Imam-imam, dalam membunuh Kristus, telah menjadikan diri mereka sendiri alat Setan. Sekarang mereka berada seluruhnya dalam kuasanya. Mereka sudah terjerat sehingga mereka tidak melihat adanya jalan kelepasan kecuali dalam meneruskan peperangan mereka melawan Kristus. Ketika mereka mendengar berita tentang kebangkitan Nya, mereka takut akan kemarahan orang banyak. Mereka merasa bahwa h.dup mereka sendiri ada dalam bahaya. Satu-satunya harapan bagi mereka ialah membuktikan Kristus sebagai penipu oleh menyangkal bahwa Ia sudah bangkit. Mereka menyuapi serdadu-serdadu, dan memastikan ketenangan Pilatus. Mereka menyebarkan berita dusta jauh dan dekat. Tetapi ada saksi-saksi yang tidak dapat mereka diamkan. Banyak orang telah mendengar kesaksian serdadu-serdadu tentang kebangkitan Kristus. Dan beberapa dari orang-orang mati yang keluar dengan Kristus kelihatan kepada banyak orang, dan menyatakan bahwa Ia telah bangkit. Berita disampaikan kepada imam-imam tentang orang-orang yang telah melihat mereka yang sudah bangkit dan mendengar kesaksian mereka. Imamimam dan penghulu-penghulu terus-menerus ketakutan, jangan-jangan sementara berjalan dijalan, atau di dalam rumah mereka sendiri, mereka berpapasan muka dengan muka dengan Kristus. Mereka merasa bahwa tidak ada keamanan bagi mereka. Baut dan palang pintu hanyalah merupakan pelindung yang tidak kuat terhadap Anak Allah. Siang dan malam peristiwa yang menakutkan di ruang pengadilan, ketika mereka telah berseru, “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anakanak kami,” teringat oleh mereka. Mat. 27:25. Tidak pemah lagi kenangan tentang peristiwa itu lenyap dari pikiran mereka. Tidak pemah lagi tidur yang penuh damai mereka nikmati di peraduan.

Ketika suara malaikat yang berkuasa Kedengaran di kubur Kristus, mengatakan, Bapa-Mu memanggil Engkau, Juruselamat Dun keluarlah dari kubur oleh hidup yang ada dalam diri-Nya Sendiri. Sekarang kebenaran perkataan-Nya dibuktikan, “Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali.... Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali.” Sekarang genaplah nubuatan yang telah diucapkan-Nya kepada imam-imam dan penghulu-penghulu, Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.” Yoh. 10:17, 18; 2:19.Di atas kubur Yusuf yang telah terbuka Kristus telah mengumumkan dalam kemenangan, “Akulah kebangkitan dan hidup,’ Perkataan ini dapat diucapkan hanya oleh Allah. Segala makhluk yang diciptakan hidup oleh kehendak dan kuasa Allah. Merekalah penerima hidup dari Allah dalam keadaan tidak berdiri sendiri. Dari serafim yang tertinggi sampai dengan makhluk hidup yang paling hina, semuanya diisi kembali dari Sumber kehidupan. Hanya Dia yang satu dengan Allah dapat mengatakan, Aku mempunyai kuasa menyerahkan hidup-Ku, dan aku mempunyai kuasa untuk mengambilnya kembali. Dalam Keilahian-Nya. Kristus memiliki kuasa untuk memutuskan rantai kematian.

Kristus bangkit dari antara orang mati sebagai buah sulung dari mereka yang tidur. Ialah yang dilambangkan dengan berkas yang diunjuk dan kebangkitan-Nya terjadi tepat pada hari ketika berkas yang diunjuk itu dipersembahkan di hadapan Tuhan. Selama lebih dari

seribu tahun upacara simbolis ini telah diadakan. Dari ladang penuaian mayang mulamula aari gandum yang masak dikumpulkan, dan ketika orang banyak pergi ke Yerusalem untuk Paskah, seberkas buah sulung diunjuk sebagai suatu persembahan syukur di hadapan Tuhan. Nanti sesudah buah sulung ini dipersembahkan, barulah sabit dapat digunakan untuk menyabit gandum, dan gandum ini dikumpulkan berberkas-berkas. Berkas yang dipersembahkan kepada Allah melambangkan panen. Demikian juga Kristus, buah sulung itu, melambangkan panen rohani yang besar yang akan dikumpulkan untuk kerajaan Allan Kebangkitan-Nya melambangkan dan menjamin kebangkitan segala orang benar yang sudah mati "Karena jika kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia." 1 Tes. 4:14.

Ketika Kristus bangkit, Ia membawa banyak tawanan dari kubur. Gempa bumi pada saat kematian-Nya telah membuka kubur mereka, dan ketika Ia bangkit, mereka keluar dengan Dia. Merekalah yang telah bekerja bersama-sama dengan Allah, dan yang dengan mengorbankan jiwa mereka sendiri telah memberikan kesaksian tentang kebenaran. Sekarang mereka harus menjadi saksi bagi-Nya yang telah membangkitkan mereka dari antara orang mati. Selama masa kerja-Nya, Yesus telah membangkitkan orang mati. Ia telah membangkitkan anak laki-laki seorang janda di Nain. dan anak perempuan seorang penghulu dan Lazarus. Tetapi orang-orang ini tidak berpakaikan sifat baka. Sesudah mereka dibangkitkan, mereka masih di bawah kuasa maut. Tetapi mereka yang keluar dari kubur pada saat kebangkitan Kristus dibangkitkan kepada hidup kekal. Mereka naik dengan Dia sebagai tanda kemenangan-Nya atas maut dan kubur. Orang-orang ini, kata Kristus, tidak lagi menjadi tawanan Setan; Aku telah menebus mereka. Aku telah membawa mereka dari kubur sebagai buah sulung kuasa-Ku, untuk beserta dengan Aku ke mana Aku ada, tidak pernah lagi melihat kematian atau mengalami kesusahan.

Orang-orang ini masuk ke dalam kota, dan kelihatan kepada banyak orang, menyatakan bahwa Kristus sudah bangkit dan antara orang mati, dan kami bangkit dengan Dia. Demikianlah kebenaran kebangkitan yang suci itu telah diabadikan. Orang saleh yang sudah bangkit memberikan kesaksian tentang kebenaran perkataan, "Orang-orang-Mu yang mau akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula." Kebangkitan mereka merupakan suatu gambaran tentang kegenapan nubuatan, "Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersoraksorai! Sebab embun Tuhan ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali." Yes. 26:19. Bagi orang percaya, Kristus adalah kebangkitan dan hidup. Dalam Ju-ruselamat kita, hidup yang sudah hilang karena dosa dipulihkan kembali; karena Ia mempunyai hidup dalam diri-Nya Sendiri untuk menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya. Ia diberikan untuk memberikan sifat baka. Hidup yang diserahkan-Nya dalam kemanusiaan, diambil-Nya kembali, dan diberikan-Nya kepada manusia. "Aku datang," kata-Nya, "supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." "Tetapi barangsiapa minum air yang akan

Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman." Yoh. 10:10; 4:14; 6:54.

Bagi orang percaya, kematian hanyalah merupakan suatu perkara kecil. Kristus berbicara tentang itu seakan-akan hal itu hanya sesaat lamanya. "Sesungguhnya barangsiapa menuruti Firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut," "tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya." Bagi orang Kristen, kematian hanyalah tidur saja, suatu saat ketenangan dan kegelapan. Hidup terlindung dengan Kristus dalam Allah, dan "apabila Kristus yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu-pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan." Yoh. 8:51, 52; Kol. 3:4.Suara yang berseru dari salib, "Sudah selesai" kedengaran di antara orang mati. Suara itu menembusi dinding kubur, dan memanggil orang yang tidur untuk bangkit. Demikianlah akan terjadi bila suara Kristus akan kedengaran dari surga. Suara itu akan menembusi kubur yang tidak berpalang, dan orang mati dalam Kristus akan bangkit. Pada waktu Juruselamat bangkit, beberapa kubur terbuka, tetapi ketika Ia datang kedua kalinya semua orang mati yang mulia itu akan mendengar suara-Nya, dan akan keluar kepada hidup yang mulia dan baka. Kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati akan membangkitkan jemaat-Nya, dan memuliakannya dengan Dia, jauh lebih tinggi daripada segala pemerintah dan segala penguasa, dan jauh lebih tinggi daripada setiap orang yang ternama, bukan saja di dunia ini, tetapi juga di dunia yang akan datang.

Bab 82 - "Mengapa Engkau Menangis?"

WANITA-waniia yang telah berdiri di sisi salib Kristus menunggu dan memperhatikan berlalunya jam-(am hari Sabat. Pada hari pertama dari minggu, pagi-pagi benar, mereka menuju ke kubur, sambil membawa rempah-rempah yang mahal harganya untuk mengurapi tubuh Juruselamat. Mereka tidak memikirkan tentang Ia bangkit dari antara orang mati. Matahari harapan mereka telah terbenam, dan malam telah turun ke hati mereka. Sementara mereka berjalan, mereka menceritakan kembali perbuatan kemurahan Kristus serta perkataan penghiburan-Nya. Tetapi mereka tidak teringat akan perkataan-Nya, "Aku akan melihat kamu lagi." Yoh. 16:22. Dalam keadaan tidak mengetahui akan apa yang sedang terjadi pada waktu itu, mereka mendekati taman itu, sambil berkata sementara berjalan, "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?" Mereka mengetahui bahwa mereka tidak dapat menggulingkan batu, namun mereka meneruskan perjalanan. Dan lihatlah, langit tiba-tiba terang dengan kemuliaan yang datangnya bukan dari matahari terbit. Bumi bergetar. Mereka melihat batu besar sudah digulingkan. Kubur sudah kosong.

Wanita-wanita itu datang ke kubur itu bukan semuanya dari jurusan yang sama. Maria Magdalena mula-mula sekali tiba di tempat itu, dan setelan melihat bahwa batu sudah digulingkan, ia cepat-cepat pergi untuk menceritakannya kepada murid-murid. Pada saat itu wanita-wanita lain pun datanglah. Suatu terang sedang bercahaya di sekeliling kubur, tetapi tubuh Yesus tidak ada di situ. Sementara mereka berlambat-lambat di sekitar tempat itu, tiba-tiba mereka melihat bahwa bukan mereka saja ada di tempat itu. Seorang muda yang berpakaikan jubah yang bercahaya-cahaya sedang duduk di sisi kubur itu. Ialah malaikat yang telah menggulingkan batu itu. Ia telah menyamar sebagai manusia supaya ia tidak menakutkan sahabat-sahabat Yesus. Tetapi di sekelilingnya terang kemuliaan surga masih bercahaya, dan wanita-wanita itu ketakutan. Mereka berbalik hendak melarikan diri, tetapi perkataan malaikat itu mena-. han langkah mereka. "Jangan takut," katanya, "karena aku mengetahui bahwa kamu mencari Yesus yang disalibkan itu; Ia tidak ada di sini, Ia sudah bangkit sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring. Dan segeralah pergi dan katakanlah kepada muridmurid-Nya bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati." Sekali lagi mereka melihat ke dalam kubur itu, dan sekali lagi mereka mendengar kabar yang ajaib itu. Malaikat lain dalam rupa manusia ada di situ, dan ia berkata, "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga."

Ia sudah bangkit. Ia sudah bangkit! Wanita-wanita itu mengulangi perkataan itu berkali-kali. Sekarang tidak perlu lagi membawa rempahrempah bagi-Nya. Juruselamat hidup, dan tidak mati. Mereka teringat sekarang bahwa ketika berbicara tentang kematian-Nya Ia mengatakan bahwa Ia akan bangkit lagi. Alangkah mulianya hari ini bagi dunia! Dengan

cepat wanita-wanita itu meninggalkan kubur itu “dengan ketakutan dan sangat kesukaan, sambil berlari hendak memberitahu hal itu kepada murid-murid Yesus.” Maria tidak mendengar kabar baik itu. Ia pergi kepada Petrus dan ‘V ohanes dengan kabar yang menyedihkan, “Tuhan telah diambil dari kuburNya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan.” Murid-murid pergi tergesa-gesa ke kubur, dan mendapatinya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Maria. Mereka melihat kain kafan dan sapu tangan, tetapi mereka tidak menemukan Tuhan mereka. Meskipun demikian di sini pun terdapat kesaksian bahwa Ia sudah bangkit. Baju kubur itu bukannya dilemparkan ke sisi dengan semberono saja, melainkan dilipat baik-baik, masing-masing di tempatnya sendiri. Yohanes “melihatnya dan percaya.” Sampai saat itu ia belum mengerti perkataan Kitab Suci bahwa Kristus harus bangkit dai antara orang mati, tetapi sekarang ia teringat akan perkataan Juruselamat yang meramalkan kebangkitan-Nya.

Kristus sendirilah yang telah menaruh baju kubur itu seteliti itu. Ketika malaikat yang berkuasa itu turun ke kubur itu, malaikat-malaikat lain yang dengan rombongannya telah mengawali tubuh Tuhan, menggabungkan diri dengan Dia. Ketika malaikat dari surga itu menggulingkan batu, yang lain memasuki kubur, dan menguraikan pembungkus dari tubuh Yesus. Tetapi tangan Juruselamatlah yang melipat setiap kain itu, dan meletakkannya di tempatnya. Pada pemandangan-Nya yang menuntun baik bintang maupun atom, tidak ada sesuatu yang tidak penting. Peraturan dan kesempurnaan kelihatan dalam segala pekerjaan-Nya.Maria telah mengikuti Yohanes dan Petrus ke kubur. Ketika mereka kembali ke Yerusalem, ia tinggal. Ketika ia memandang ke dalam kubur yang kosong, kesedihan memenuhi hatinya. Pada waktu ia memandang ke dalam, ia melihat dua malaikat, satu di kepala dan yang satu lagi di kaki tempat Yesus dibaringkan. “Ibu, mengapa engkau menangis? Mereka bertanya kepadanya. “Tuhanku telah diambil orang, dan aku tidak tahu di mana Ia diletakkan,” jawabnya.

Kemudian ia berbalik, dari malaikat-malaikat, dengan memikirkan bahwa ia harus mencari seorang yang dapat menceritakan kepadanya apa yang telah dilakukan dengan tubuh Yesus. Suara lain menyapa dia, “Ibu, mengapa engkau menangis? Siapakah yang engkau cari?” Melalui matanya yang penuh air mata, Maria melihat rupa seorang, dan karena pada sangkanya orang itu seorang penunggu taman, berkatalah ia, “Tuan, kalau tuan membawa Dia dari sini, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya.” Kalau kubur orang . kaya ini dianggap terlalu terhormat untuk tempat penguburan Yesus, ia sendiri mau menyediakan suatu tempat bagi-Nya. Ada suatu kubur yang telah dikosongkan dengan suara Kristus sendiri, kubur tempat Lazarus terbaring. Bukankah ia dapat memperoleh suatu tempat penguburan bagi Tuhannya di tempat itu? Ia merasa bahwa mengurus tubuh-Nya Yang mulia yang telah disalibkan itu akan menjadi suatu penghiburan besar baginya dalam kesedihannya.

Tetapi sekarang dalam suara-Nya sendiri yang dikenal itu Yesus berkata kepadanya, “Maria”. Sekarang ia mengetahui bahwa bukannya seorang asing yang sedang menyapa dia.

dan setelah berbalik ia melihat di hadapannya Kristus yang hidup. Dalam kegirangannya ia lupa bahwa Ia telah disalibkan. Sambil melompat menuju kepada-Nya seakan-akan hendak merangkul kaki-Nya berkatalah ia, “Rabuni.” Tetapi Kristus mengangkat tangan-Nya, seraya mengatakan, Jangan engkau memegang Aku, “sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Aliahmu,” Dan Maria menuju kepada murid-murid dengan kabar yang menggembirakan.

Yesus enggan menerima penghormatan dari orang banyak sampai Ia mendapat jaminan bahwa pengorbanan-Nya diterima oleh Bapa. Ia naik ke istana surga, dan dari Allah Sendiri mendengar jaminan bahwa grafirat yang diadakan-Nya bagi dosa-dosa manusia sudah cukup, bahwa melalui darah-Nya semua orang boleh mendapat hidup kekal. Bapa mengesahkan perjanjian yang diadakan dengan Kristus, bahwa Ia akan menerima orang yang bertobat dan menurut, dan akan mengasihi mereka sebagaimana Ia mengasihi Anak Nya. Kristus harus menyelesaikan pekerjaan-Nya, dan menggenapi janji-Nya akan menjadikan orang lebih jarang dari pada emas tua, dan manusia lebih jarang dari pada emas Ofir.” Yes. 13:12. Segala kuasa di surga dan di bumi diberikan kepada Putra kehidupan, dan Ia kembali kepada para pengikut-Nya dalam dunia yang berdosa, agar Ia memberikan kepada mereka kuasa dan kemuliaan-Nya. Sementara Juruselamat berada di hadirat Allah, menerima pemberian bagi jemaat-Nya, murid-murid memikirkan tentang kubur-Nya yang kosong, dan meratap serta menangis. Hari yang menjadi suatu hari kesukaan bagi segenap surga merupakan suatu hari ketidaktentuan, keka cauan, dan kebingungan bagi murid-murid. Kurang percaya mereka ter-hadap kesaksian wanita-wanita itu membuktikan alangkah dalamnya iman mereka tenggelam. Kabar tentang kebangkitan Kristus sangat berbeda dengan apa yang telah mereka harap-harapkan sehingga mereka tidak dapat mempercayainya. Pada hemat mereka, kebenaran hal itu terlalu sukar diterima begitu saja. Mereka telah mendengar banyak tentang ajaran dan apa yang dinamakan teori ilmiah dari orang Saduki sehingga kesan yang diberikan pada pikiran mereka tentang kebangkitan sangatlah samar-samar. Mereka hampir tidak mengetahui apa makna kebangkitan dari antara orang mati. Mereka tidak sanggup menerima hal yang besar itu.

“Pergilah kamu,” malaikat-malaikat mengatakan kepada wanita-wanita itu, “katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus, bahwa Ia mendahului kamu ke Galilea, di sana kamu akan melihat Dia seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu.” Malaikat-malaikat ini telah beserta dengan Kristus sebagai malaikat pengawal sepanjang hidup-Nya di dunia. Mereka telah menyaksikan perihal Ia diadili dan disalibkan. Mereka telah mendengar perkataan-Nya kepada murid-murid-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh pekabaran mereka kepada murid-murid, dan seharusnya telah meyakinkan mereka tentang kebenarannya. Perkataan seperti itu dapat diucapkan hanya oleh pesuruh-pesuruh dari Tuhan mereka yang telah bangkit.

“Katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus,” kata ma-laikat-malaikat itu. Sejak kematian Kristus, Petrus senantiasa merasa sedih karena penyesalan. Penyangkalannya akan Tuhannya yang memalukan itu, serta pandangan kasih dan derita Juruselamat, senantiasa diingatnya. Dari semua murid ialah yang telah menderita paling pahit. Baginya jaminan diberikan bahwa pertobatannya diterima dan dosanya diampuni. Namanya disebutkan.

“Katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus, bahwa Ia mendahului kamu ke Galilea, di sana kamu akan melihat Dia.” Semua murid telah meninggalkan Yesus, dan panggilan untuk berjumpa dengan Dia lagi meliputi mereka semuanya. Ia tidak membuangkan mereka. Ketika Maria Magdalena mengatakan kepada mereka bahwa ia telah melihat Tuhan, ia mengulangi panggilan untuk menghadiri pertemuan di Galilea. Dan ketiga kalinya pesan itu dikirim kepada mereka. Sesudah Ia naik kepada Bapa, Yesus menunjukkan diri kepada wanita-wanita lain, seraya berkata, “Damai sejahtera bagi kamu!” Maka datanglah perempuan itu memeluk kaki-Nya, serta menyembah Dia. Lalu sabda Yesus kepadanya: Janganlah kamu takut! Pergilah kamu memberitahukan kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, di sanalah mereka melihat Aku.”

Pekerjaan Kristus yang mula-mula di bumi ini sesudah kebangkitanNya ialah meyakinkan murid-murid-Nya tentang kasih-Nya yang tidak berkurang serta perhatian-Nya yang lemah lembut bagi mereka. Untuk memberi mereka bukti bahwa Ialah Juruselamat mereka yang hidup, bahwa Ia telah memutuskan belenggu kubur, dan tidak dapat lagi ditahan oleh musuh dalam kematian; untuk menyatakan bahwa Ia mempunyai hati kasih yang sama sebagaimana ketika Ia bersama-sama dengan mereka sebagai Guru mereka yang kekasih, Ia menunjukkan diri kepada mereka berkali-kali. Ia hendak lebih mempererat ikatan kasih di antara mereka. Pergilah dan katakanlah kepada murid-murid-Ku, kata-Nya, agar mereka bertemu dengan Aku di Galilea.

Ketika mereka mendengar petunjuk itu, yang diberikan dengan pasti, murid-murid mulai memikirkan perkataan Kristus kepada mereka yang meramalkan kebangkitan-Nya. Tetapi sekarang pun mereka tidak ber-gembira. Mereka tidak dapat membuangkan keragu-raguan dan kebi-ngungan mereka. Meski nun ketika wanita-wanita itu menyatakan bahwa mereka telah melihat Tuhan, namun murid-murid tidak mau percaya. Mereka beranggapan bahwa wanita-wanita itu sedang berangan-angan.

Kesusahan tampaknya datang bertubi-tubi Pada hari keenam dari pekan itu mereka telah melihat Guru mereka mati, pada hari pertama dari pekan berikutnya mereka kehilangan tubuh Kristus, dan mereka dituduh telah mencurinya dengan maksud untuk memperdayakan orang banyak. Mereka putus asa karena selalu memperbaiki kesan yang salah yang makin kuat menentang mereka. Mereka takut akan permusuhan di pihak imam-imam dan kemarahan orang banyak. Mereka merindukan kehadiran Yesus, yang telah menolong mereka dalam setiap kebingungan. Sering mereka mengulangi perkataan, “Padahal kami

dahulu meng-harapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel." Dalam keadaan kesunyian dan sakit hati teringatlah mereka akan perkataan-Nya, "Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?" Luk. 24:21; 23:31. Mereka berhimpun di ruangan atas, menutup dan mengunci pintu, sebab mengetahui bahwa nasib Guru mereka yang kekasih dapat menimpa mereka sewaktu-waktu.

Dan sepanjang waktu itu mereka dapat bergembira bila mengetahui tentang Juruselamat yang sudah bangkit. Di taman Maria telah berdiri menangis, ketika Yesus berada di sampingnya. Matanya sangat dibutakan oleh air mata sehingga ia tidak mengenal Dia. Dan hati murid-murid sangat berdukacita sehingga mereka tidak percaya akan pekabaran malaikat-malaikat atau perkataan Kristus Sendiri.Betapa banyaknya orang yang masih berbuat seperti yang diperbuat oleh murid-murid ini! Betapa banyak orang yang menggemakan tangisan putus asa Maria, "Tuhanku telah diambil orang dan aku tidak tahu di mana Ia ditelakkan " Kepada beberapa banyak orang perkataan Juruselamat diucapkan, "Mengapa engkau menangis?" Siapakah yang engkau cari? Ia ada dekat di sisi mereka, tetapi mata mereka yang dibutakan dengan air mata tidak melihat Dia. Ia berbicara kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti.

Oh sekiranya kepala yang tunduk dapat diangkat, supaya mata dapat dibuka untuk melihat Dia, supaya telinga dapat mendengar suara-Nya! "Pergilah kamu dengan segera katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia sudah bangkit." Suruhlah mereka untuk tidak melihat ke dalam kubur Yusuf yang baru, yang tertutup dengan batu besar, dan dimeteraikan dengan meterai Roma. Kristus tidak ada di situ. Jangan melihat kubur yang kosong. Jangan berkabung seperti mereka yang tidak menaruh harapan dan tidak berdaya. Yesus hidup, dan sebab Ia hidup, kita akan hidup juga. Dari hati yang berterima kasih, dari bibir yang disentuh dengan api suci, biarlah nyanyian gembira digemakan, Kristus sudah bangkit! Ia hidup untuk mengadakan syafaat bagi kita. Peganglah pengharapan ini, dan hal itu akan menahan jiwa bagaikan jangkar yang pasti dan telah diuji. Percayalah, dan engkau akan melihat kemuliaan Al!ah.

Bab 83 –Perjalanan Ke Emaus

Menjelang malam pada hari kebangkitan, dua dari antara murid-murid sedang dalam perjalanan ke Emaus, sebuah kota kecil delapan mil jauhnya dari Yerusalem. Murid-murid ini tidak mempunyai tempat terkemuka dalam pekerjaan Kristus, tetapi mereka percaya sungguh kepada-Nya. Mereka telah datang ke kota untuk merayakan Paskah, dan sangat dibingungkan oleh peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka telah mendengar kabar pagi itu mengenai pemindahan tubuh Kristus dari kubur, dan juga berita tentang wanita-wanita yang telah melihat malaikat-malaikat dan telah bertemu dengan Yesus. Sekarang mereka dalam perjalanan kembali ke rumah mereka untuk merenung dan berdoa. Dengan sedihnya mereka berjalan petang itu, sambil mempercakapkan tentang peristiwa pengadilan dan penyaliban. Belum pernah sebelumnya mereka sangat tawar hati seperti itu. Dalam keadaan tidak berpengharapan dan tidak beriman, mereka sedang berjalan dalam bayang-bayang salib.

Belum begitu jauh mereka berjalan ketika seorang asing menggabungkan diri dengan mereka, tetapi mereka sangat dicekam kesedihan dan kekecewaan sehingga mereka tidak memperhatikan dia baik-baik. Mereka meneruskan percakapan mereka, mengungkapkan isi hati mereka. Mereka sedang mempertimbangkan mengenai pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh Kristus, yang tampaknya tidak dapat mereka pahami. Ketika mereka bercakap-cakap tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, Yesus ingin menghibur mereka. Ia telah melihat kesedihan mereka, Ia mengerti pikiran-pikiran yang bertentangan dan membingungkan yang membawa kepada ingatan mereka pendapat, Dapatkah Orang ini. yang membiarkan diri-Nya dihina, menjadi Kristus? Kesedihan mereka tidak dapat ditahan, dan mereka pun menangis. Yesus mengetahui bahwa hati mereka terikat dengan Dia dalam kasih, dan Ia rindu menyapu air mata mereka, dan memenuhi mereka dengan kegirangan dan kesukaan Tetapi Ia harus mula-mula memberi mereka pelajaran yang tidak pernah akan mereka lupakan.

“Yesus berkata kepada mereka: Apakah yang kamu percakapankan sementara kamu berjalan? Maka berhentilah mereka dengan muka muram. Seorang dari mereka namanya Kleopas, menjawab-Nya: Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?” Mereka menceritakan kepada-Nya tentang kekecewaan mereka mengenai Guru mereka, “yaitu seorang Nabi yang berkuasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami, tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami,” kata mereka, “telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya.” Dengan hati yang sedih dengan kekecewaan, dan dengan bibir gemetar, mereka menambahkan., “Padahal kami dahulu mengaharapkan, bahwa Dialah yang dalang untuk membenaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari sejak semuanya itu terjadi.”

Heran bin ajaib murid-murid tidak teringat akan perkataan Kristus, dan menyadari bahwa Ia telah menubuatkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi itu. Mereka tidak menyadari bahwa bagian terakhir dari hal yang telah dinyatakan-Nya akan digenapi dengan sesungguhnya seperti halnya dengan bagian pertama, bahwa pada hari ketiga Ia akan bangkit lagi. Inilah bagian yang seharusnya mereka ingat. Para imam dan penghulu tidak lupa akan hal ini. Pada hari "sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, dan mereka berkata: 'Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidupnya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit." Mat. 27:62,63. Tetapi murid-murid tidak ingat akan perkataan ini.

"Maka kata Yesus kepada mereka itu. Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang dikatakan para nabi. Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya? Murid-murid itu berpikir siapa gerangan orang asing ini, sehingga Ia dapat menyelami jiwa mereka, dan berbicara dengan kesungguh-sungguhan, dan simpati, dan dengan penuh pengharapan. Untuk pertama kalinya sejak Kristus diserahkan, mereka mulai merasa menaruh pengharapan. Sering mereka memandang dengan teliti kepada orang asing yang berjalan dengan mereka, dari berpikir bahwa perkataan-Nya justru merupakan perkataan yang akan diucapkan oleh Kristus. Mereka dipenuhi dengan keheranan, dan hati mereka mulai Perdebar dengan harapan yang penuh kegirangan.

Mulai pada zaman Musa, permulaan sejarah Alkitab, Kristus mulai menjelaskan di seluruh Kitab Suci perkara-perkara mengenai diri-Nya. Sekiranya Ia telah memperkenalkan diri lebih dulu kepada mereka, maka hati mereka akan merasa puas. Dalam kegembiraan yang sempurna mereka tidak lagi lapar akan sesuatu. Tetapi perlu bagi mereka mengerti akan kesaksian tentang Dia oleh upacara bayangan dan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama. Di atas inilah iman mereka harus didirikan Kristus tidak mengadakan mukjizat untuk meyakinkan mereka, melainkan adalah pekerjaan-Nya yang utama menjelaskan Kitab Suci itu. Mereka telah menganggap kematian-Nya sebagai suatu hal yang membinasakan segala harapan mereka. Sekarang Ia menunjukkan dari nabinabi bahwa inilah bukti yang paling kuai untuk iman mereka.

Dalam mengajar murid-murid ini, Yesus menunjukkan pentingnya Perjanjian Lama sebagai saksi bagi tugas-Nya. Banyak orang Kristen sekadar rupa kini meniadakan Perjanjian Lama, dan mengatakan bahwa Perjanjian Lama itu tidak dipakai lagi. Tetapi hal sedemikian bukan ajaran Kristus. Ia sangat menghargainya sehingga pada suatu saat Ia berkata. "Jika mereka tidak mendengar kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati." Luk. 16:31.

Suara Kristuslah yang berbicara dengan perantaraan bapa-bapa dan nabi-nabi, sejak zaman Adam malah sampai pada akhir zaman. Juruselamat dinyatakan dalam Perjanjian

Lama sama jelasnya seperti dalam Perjanjian Baru. Terang dap masa lampau dalam nubuatanlah yang menyatakan kehidupan Kristus serta ajaran Perjanjian Baru dengan jelasnya dan indahnya. Mukjizat-mukjizat Kristus menjadi bukti Keilahian-Nya, tetapi bukti yang lebih kuat bahwa Ialah Penebus dunia terdapat dalam membandingkan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama dengan sejarah Perjanjian Baru.

Dengan mengambil pertimbangan dari nubuatan, Kristus memberi murid-murid-Nya suatu pikiran yang benar tentang bagaimana seharusnya keadaannya dalam kemanusiaan. Harapan mereka akan Mesias yang harus mengambil takhta-Nya dan kuasa-Nya sebagai raja sesuai dengan kerinduan manusia sungguh menyesatkan. Hal itu menghambat pengertian yang betul perihal Ia turun dari kedudukan tertinggi kepada yang terendah yang dapat diduduki. Kristus menghendaki agar pikiran muridmurid-Nya menjadi suci dan benar dalam setiap perkara. Mereka harus mengerti sedapat-dapatnya mengenai cawan penderitaan yang telah ditentukan bagi-Nya. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa pergumulan yang mengerikan yang belum dapat mereka pahami merupakan kegenapan perjanjian yang dibuat sebelum alas dunia ini diletakkan. Kristus harus mati, sebagaimana setiap pelanggar hukum harus mati jika ia berbuat dosa terus-menerus. Segala perkara ini harus terjadi, tetapi bukannya berakhir dalam kekalahan, melainkan dalam kemenangan yang mulia dan kekal. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa setiap usaha harus diadakan untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Para pengikut-Nya ha-rus hidup sebagaimana Ia hidup, dan bekerja sebagaimana Ia bekerja, dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh ketabahan.

Demikianlah Kristus berbicara kepada murid-murid-Nya, membuka pikiran mereka agar mereka mengerti akan Kitab Suci. Murid-murid sudah letih tetapi percakapan itu tidak, berkurang semangatnya. Perkataan kehidupan dan jaminan keluar dari bibir Juruselamat. Tetapi meskipun demikian mata mereka masih tertahan. Ketika Ia menceritakan kepada mereka tentang penaklukan Yerusalem, mereka memandang pada kota yang bernasib malang itu dengan menangis. Tetapi sampai pada saat itu hanya sedikit mereka sangka siapa teman seperjalanan itu. Mereka tidak memikirkan bahwa Oknum yang menjadi pokok percakapan mereka sedang berjalan di samping mereka, karena Kristus menyinggung tentang diri-Nya seakan-akan Ia orang lain. Mereka berpendapat bahwa Ia salah seorang dari mereka yang telah menghadiri pesta besar itu, dan yang sekarang sedang pulang ke rumahnya. Ia berjalan berhatihati sama seperti mereka melalui batu-batu yang kasar, sekali-sekali berhenti dengan mereka untuk beristirahat sejenak. Demikianlah mereka berjalan terus di sepanjang jalan yang bergunung-gunung itu, sedangkan Oknum yang tidak lama lagi akan mengambil tempat-Nya pada sebelah kanan Allah, dan yang dapat mengatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi,” berjalan di sisi mereka. Mat. 28:18Selama perjalanan itu matahari sudah terbenam, dan sebelum pejalanpejalan kaki itu sampai di tempat peristirahatan mereka, para pekerja di ladang telah meninggalkan pekerjaan mereka. Ketika murid-murid sudah hampir memasuki rumah mereka, orang asing

itu kelihatan seolaholah Ia hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi murid-murid merasa tertarik kepada-Nya. Jiwa mereka lapar hendak mendengar lebih banyak daripada-Nya. “Tinggallah bersama-sama dengan kami,” kata mereka. Ia tidak kelihatan hendak menerima undangan itu. tetapi mereka mendesak-Nya, katanya, “Sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Kristus menyerah pada permohonan ini dan “masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka.”

Sekiranya murid-murid gagal untuk mendesakkan undangan mereka, maka mereka tidak akan mengetahui bahwa teman seperjalanan merek3 ialah Tuhan yang sudah bangkit. Kristus tidak pernah memaksa seseorang untuk bersahabat dengan Dia. Ia menaruh perhatian pada merek3 yang memerlukan Dia. Dengan senang hati Ia akan memasuki rumah; yang paling hina, dan menggembirakan hati yang paling rendah. Tetapi jika manusia bersikap terlalu acuh tak acuh untuk memikirkan tentan£ Tamu dari surga, atau meminta Dia tinggal dengan mereka, la akan wat. Demikianlah halnya banyak orang mengalami kerugian besar. Me reka tidak mengenal Kristus lebih dari murid-murid sementara Ia berjalan dengan mereka di jalan.

Hidangan malam yang sederhana segera disediakan. Hidangan itu ditaruh di hadapan Tamu itu, yang telah mengambil tempat dudak di kepala meja. Sekarang Ia merentangkan tangan-Nya untuk memberkati makanan itu. Murid-murid menganjur surut keheran-heranan. Sahabat mereka merentangkan tangan-Nya sama benar dengan apa yang biasa dilakukan oleh Guru mereka. Mereka memandang sekali lagi dan mereka melihat, bekas paku pada tangan-Nya. Kedua-duanya berseru seketika itu jaga, Itulah Tuhan Yesus! Ia telah bangkit dari antara orang mati. Mereka berdiri hendak tersungkur di kaki-Nya dan menyembah Dia, tetapi Ia telah lenyap dari pemandangan mereka. Mereka memandang Pada tempat yang sudah ditempati oleh Orang yang tubuh-Nya telah di-iringkan di kubur belum lama berselang, dan berkata satu sama lain, “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

Tetapi dengan kabar istimewa yang hendak disampaikan ini mereka tidak dapat duduk dan bercakap-cakap. Keletihan dan lapar mereka pun lenyap. Mereka meninggalkan makanan mereka tanpa dicicipi, dan dengan penuh kegirangan pergilah mereka sekali lagi dengan segera pada Jalan yang sama ketika datang, dan cepat-cepat hendak menyampaikan kabar i,u kepada murid-murid di kota. Pada beberapa bagian jalan itu tidak aman, tetapi mereka mendaki melalui tempat yang curam, tergelincir pada batu-batu yang licin. Mereka tida melihat, mereka tidak mengetahui, bahwa mereka dilindungi oleh-Nya yang telah menjalani jalan itu dengan mereka. Dengan tongkat di tangan, mereka maju terus, ingin berjalan lebih cepat daripada biasanya. Mereka hilang jalan, tetapi mendapatnya kembali. Kadang-kadang berlari, kadang-kadang terantuk, mereka maju terus, Sahabat mereka yang tidak kelihatan dekat di sisi mereka di sepanjang jalan.

Malam gelap, tetapi Matahari Kebenaran sedang bercahaya ke atas berada dalam suatu dunia yang baru. Kristus adalah Juruselamat yang hidup. Mereka tidak lagi meratapi Dia sebagai orang mati. Kristus sudah bangkit--bangkit-kali mereka mengulanginya. Inilah pekabaran yang sedang mereka sampaikan kepada yang berdukacita. Mereka harus menceritakan kepada mereka cerita yang ajaib tentang perjalanan ke Emaus. Mereka harus menceritakan siapa yang menemani mereka di jalan. Mereka membawa pekabaran terbesar yang pernah diberikan kepada dunia, suatu pekabaran yang menggembirakan yang padanya bergantunglah pengharapan umat manusia untuk masa ini dan untuk masa kekekalan.

Bab 84 –Damai Sejahtera Bagi Kamu

KETIKA tiba di Yerusalem kedua murid itu memasuki gerbang timur, yang terbuka pada waktu malam pada saat hari raya. Rumahrumah gelap dan tenang, tetapi orang yang sedang mengadakan perjalanan itu mengikuti jalan-jalan yang sempit di bawah cahaya bulan yang sedang terbit. Mereka pergi ke ruangan atas di tempat Yesus menggunakan saat-saat malam terakhir sebelum kematian-Nya. Mereka mengetahui bahwa di sinilah saudara-saudara mereka dapat dijumpai. Meskipun sudah larut malam, mereka mengetahui bahwa murid-murid itu tidak akan tidur sampai mereka mengetahui dengan pasti apa telah teriadi dengan tubuh Tuhan mereka. Mereka mendapati pintu ruangan itu diberi berpalang baik-baik. Mereka mengetuk minta masuk, tetapi tidak memperoleh jawab. Semuanya diam. Kemudian mereka menyebutkan nama mereka. Palang pintu dilepaskan dengan hati-hati, mereka masuk, dan Orang lain, yang tidak kelihatan, masuk dengan mereka. Kemudian pintu dikunci lagi, agar mata-mata jangan masuk.

Kedua orang itu mendapati semua orang itu dalam kegemparan yang penuh keheranan. Suara orang-orang di dalam ruangan itu menyaringkan ucapan pengucapan syukur dan puji-pujian mengatakan, “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menunjukkan diri kepada Simon.” Kemudian kedua orang itu, yang terengah-engah karena berjalan cepat-cepat menuju ke tempat itu, mengisahkan cerita yang ajaib tentang bagaimana Yesus sudah kelihatan kepada mereka. Mereka baru saja mengakhiri cerita itu, dan beberapa orang sedang mengatakan bahwa mereka tidak dapat mempercayai, karena terlalu sukar diterima kebenarannya, ketika dengan tiba-tiba Orang lain berdiri di hadapan mereka. Setiap mata menatapi Orang asing itu. Tidak seorang pun telah mengetuk minta masuk. Tidak terdengar langkah kaki. Murid-murid dikejutkan, dan keheran-heranan memikirkan apa gerangan maknanya. Lalu mereka mendengar suatu suara yang tidak lain daripada suara Guru mereka. Terang dan jelas perkataan yang keluar dari bibir-Nya. “Damai sejahtera bagimu.”

“Mereka terkejut dan takut dan menyangka bahwa mereka melihat hantu. Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya umbul keragu-raguan di dalam hati kamu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku. Aku Sendirilah ini; rabalah Aku dan Lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku. Sambil berkata demikian la memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka.” Mereka melihat tangan dan kaki yang dilukai oleh paku secara kejam. Mereka mengenal suara-Nya, sebagaimana yang belum pernah mereka dengar dari orang lain. “Dan ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, berkatalah la kepada mereka; ‘Adakah padamu makanan di sini? Lalu mereka memberikan sepotong ikan goreng. Ia mengambilnya dan memakannya di dupan mata mereka.” “Murid murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan.” Iman dan kegembiraan menggantikan sifat kurang percaya, dan dengan perasaan yang tidak da pat diungkapkan dengan perasaan mereka mengakui Juruselamat mereka yang sudah bangkit itu.

Pada kelahiran Yesus malaikat mengumumkan, Sejahtera di atas bum i di antara orang yang diperkenankan-Nya. Dan sekarang ketika Ia menun-jukkan diri-Nya mula-mula kepada murid-murid sesudah kebangkitanNya, Juruselamat menyapa mereka dengan perkataan yang menggem birakan, “Damai sejahtera bagi kamu.” Yesus senantiasa bersedia mengucapkan damai atau sejahtera kepada jiwa-jiwa yang menanggung beban keragu-raguan dan ketakutan. Ia menunggu kita untuk membuka pintu hati kepada-Nya, dan mengatakan, Tinggallah dengan kami. Ia berkata, “Lihat, Aku berdiri di muka pintu sambil mengetok; jikalau ada orang mendengar suara-Ku, serta membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersamasama dengan Aku.” Why. 3:20.

Kebangkitan Yesus merupakan jenis kebangkitan terakhir bagi semua orang yang tidur dalam Dia. Wajah Juruselamat yang sudah bangkit, perilaku-Nya, pembicaraan-Nya, semuanya dikenal oleh murid-muridNya. Sebagaimana Yesus bangkit dari antara orang mati, demikian juga mereka yang tidur dalam Dia haru;, bangkit lagi. Kita akan mengenal sahabat-sahabat kita, sebagaimana murid-murid mengenal Yesus. Mungkin mereka bercacat, berpenyakit, atau buruk rupa tubuhnya dalam hidup yang fana ini dan mereka bangkit dalam kesehatan dan kesejajaran yang sempurna; meskipun demikian dalam tubuh yang dipermuliakan identitas mereka akan dipelihara dengan sempurnanya. Pada waktu itu kita akan mengetahui sebagaimana kita juga telah diketahui. Pada wajah yang bercahaya dengan terang yang bersinar dari wajah Yesus, kita akan mengenal air muka orang-orang yang kita kasihi.

Ketika Yesus berjumpa dengan murid-murid-Nya, Ia mengingatkan kepada mereka perkataan yang telah diucapkan-Nya kepada mereka se-belum kematian-Nya, bahwa segala perkara yang tertulis dalam hukum Musa, dan kitab nabi-nabi dan juga dalam buku Mazmur mengenai Dia, harus digenapi. “Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab suci. Kata-Nya kepada mereka: ‘Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada seluruh bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi akan semuanya ini.” Murid-murid mulai menyadari sifat dan luasnya pekerjaan mereka. Mereka harus memasyhurkan kepada dunia kebenaran ajaib yang telah dipercayakan Kristus kepada mereka. Peristiwa-peristiwa kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya, nubuatan-nubuatan yang menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa ini, kesucian hukum Allah, rahasia rencana keselamatan, kuasa Yesus untuk keampunan dosa—terhadap segala perkara ini mereka menjadi saksi, dan mereka harus memberitakannya kepada dunia. Mereka harus memasyhurkan Injil perdamaian dan keselamatan melalui pertobatan dan kuasa Juruselamat.

“Dan sesudah berkata demikian. Ia mengembusi mereka dan berkata, Terimalah Roh Kudus, ‘jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.” Roh Kudus belum dinyatakan

sepenuhnya, karena Kristus belum dipermuliakan. Karunia Roh yang lebih limpah tidak terjadi sampai sesudah kenaikan Kristus. Nanti sesudah hal ini diterima barulah muad-murid dapat memenuhi perintah untuk memasyhurkan Injil pada dunia. Tetapi Roh itu kini diberikan untuk maksud khusus. Sebelum muridmurid dapat memenuhi kewajiban mereka yang resmi berhubungan dengan jemaat; Kristus menghembuskan Roh-Nya kepada mereka Ia sedang mengamanatkan kepada mereka suatu tanggung jawab yang suci, dan Ia ingin memberi kesan kepada mereka dengan kenyataan bahwa tanpa Roh Kudus pekerjaan ini tidak dapat dilaksanakan.

Roh Kudus merupakan napas kehidupan rohani di dalam jiwa. Karunia Roh merupakan karunia hidup Kristus. Hal itu memenuhi si penerima dengan sifat-sifat Kristus. Hanyalah mereka yang diajar Allah dengan jalan demikian, mereka yang memiliki pekerjaan Roh di dalam batin, dan yang dalam hidupnya kehidupan Kristus ditunjukkan, akan berdiri sebagai orang-orang yang mewakili, untuk melayani guna kepentingan jemaat.

“Jikalau kamu mengampuni dosa orang,” kata Kristus “maka dosanya diampuni,... dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.” Di sini Kristus tidak memberikan kebebasan bagi seseorang untuk menghakimi orang lain. Dalam khotbah di gunung Ia melarang hal ini. Itulah hak Allah. Tetapi ke atas jemaat dalam kuasanya yang terorganisir Ia memberikan suatu tanggung jawab untuk anggotaanggotanya. Terhadap mereka yang jatuh ke dalam dosa, jemaat mempunyai suatu kewajiban untuk mengamarkan, untuk memberi petunjuk, dan kalau dapat untuk memulihkan. “Nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasihatilah,” kata Tuhan, “dengan segala kesabaran dan pengajaran.” 2 Tim. 4:2. Bereskanlah kesalahan dengan setia. Berikanlah amaran kepada setiap jiwa yang ada dalam bahaya. Jangan biarkan seorang pun menipu diri sendiri. Sebutkanlah dosa dengan terus terang. Nyatakanlah apa yang telah dikatakan Allah tentang berdusta, melanggar Sabat, mencuri, me-nyembah berhala, dan setiap kejahatan yang lain. “Barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kera-jaan Allah.” Gal. 5:21. Jika mereka terus-menerus dalam dosa, maka hukuman yang sudah kau nyatakan dari sabda Allah diucapkan ke atas mereka dalam surga. Dalam memilih untuk berdosa, mereka menyangkal Kristus; jemaat harus menunjukkan bahwa ia tidak membenarkan perbuatan mereka, kalau tidak ia sendiri tidak menghormati Tuhannya. Ia harus mengatakan tentang dosa apa yang dikatakan Allah tentang itu. Ia harus memperlakukannya sebagaimana petunjuk Allah, dan tindakannya dikuatkan dalam surga. Ia yang menghinakan kekuasaan jemaat meng-hinakan kekuasaan Kristus Sendiri.

Tetapi gambaran itu mempunyai segi yang lebih cerah. “Jikalau kamu mengampuni dosa orang, maka dosanya diampuni.” Biarlah ingatan ini dipelihara dalam keadaan paling tinggi. Dalam pekerjaan bagi yang bersalah, biarlah setiap mata ditujukan kepada Kristus. Biarlah gembalagembala menjaga domba-domba di padang rumput Tuhan dengan lemah lembut. Biarlah mereka berbicara kepada yang bersalah tentang kemurahan Juruselamat yang suka mengampuni. Biarlah mereka mengajak orang berdosa untuk bertobat, dan

percaya kepada-Nya yang dapat memaafkan. Biarlah mereka, atas kuasa sabda Allah, “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” 1 Yoh. 1:9. Semua orang yang bertobat mendapat jaminan, “Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut.” Mikha 7:19

Biarlah pertobatan orang berdosa diterima oleh jemaat dengan hati yang penuh perasaan terima kasih. Biarlah orang yang bertobat itu dituntun keluar dari kegelapan kurang percaya ke dalam terang iman dan kebenaran. Biarlah tangannya yang gemetar ditaruh pada tangan Yesus yang penuh kasih sayang. Pengampunan seperti itu disahkan dalam surga. Hanya dalam pengertian ini jemaat mempunyai kuasa untuk membe-baskan orang berdosa. Keampunan dosa dapat diperoleh hanya oleh jasa-jasa Kristus. Kuasa untuk membebaskan jiwa dari kesalahan tidak diberikan kepada seorang pun, atau kepada serombongan orang. Kristus menyuruh murid-murid-Nya memberitakan keampunan dosa dalam nama-Nya di antara segala bangsa; tetapi mereka sendiri tidak diberi kuasa untuk menghilangkan satu noda dosa sekalipun. Nama Yesus merupakan satu-satunya “nama . . . yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Kis. 4:12.

Ketika Yesus mula-mula berjumpa dengan murid-murid di ruangan atas, Tomas tidak bersama-sama dengan mereka. Ia mendengar laporan dari orang-orang lain, dan mendapat banyak sekali bukti bahwa Yesus sudah bangkit; tetapi kegelapan dan keadaan kurang percaya memenuhi hatinya. Ketika ia mendengar murid-murid menceritakan bukti yang ajaib tentang Juruselamat yang sudah bangkit, hal itu hanyalah menjerumuskan dia ke dalam keadaan putus asa yang lebih dalam lagi. Jika Yesus sesungguhnya sudah bangkit dari antara orang mati, tidak mungkin ada pengharapan selanjutnya tentang kerajaan duniawi dalam arti sebenarnya. Dan hal itu melukai kecongkakannya untuk memikirkan bahwa Gurunya menyatakan diri-Nya kepada semua murid kecuali dia. Ia menentukan untuk tidak mempercayainya, dan selama seminggu ia merenungkan kemalangannya, yang tampaknya kian bertambah gelap jika dibandingkan dengan pengharapan dan iman saudara-saudaranya.

Selama ini berulang-ulang ia menyatakan, “Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya .” Ia tidak mau melihat dengan perantaraan mata saudara-saudaranya, atau menggunakan iman yang bergantung pada kesaksian mereka. Ia sangat mengasihi Tuhannya, tetapi ia telah membiarkan kecemburuan dan sifat kurang percaya menguasai pikiran dan hatinya. Serombongan murid-murid kini menjadikan ruangan atas yang terkenal itu tempat kediaman mereka yang sementara, dan pada waktu malam semuanya, kecuali Tomas. berhimpun di situ. Pada suatu malam Tomas menentukan untuk bertemu dengan saudara-saudara yang lain. Meskipun ia bersifat kurang percaya, namun ia mempunyai suatu harapan

yang tidak menentu bahwa kabar baik itu benar adanya. Sementara murid murid makan malam, mereka bercakap-cakap tentang bukti-bukti yang telah diberikan oleh Kristus kepada mereka dalam nubuatan. Sementara pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: Damai sejahtera bagi kamu!"

Kemudia Ia berkata kepada Tomas: Taruhlah jarimu di sini dan 1 atlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambungKu dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah, "Perkataan ini menunjukkan bahwa Ia mengetahui benar pikiran dan perkataan Tomas. Murid yang bimbang itu mengetahui bahwa tidak seorang pun dari sahabat-sahabatnya telah melihat Yesus selama seminggu, i a mungkin mereka telah menceritakan kepada Guru tentang sifat kurang percayanya. Ia mengenal Oknum di hadapannya sebagai Tuhannya, a tidak menghendaki bukti selanjutnya. Hatinya melonjak kegirangan, dan ia menyembah di kaki Yesus seraya berseru, "Ya Allah, Ya Tuhanku.

Yesus menerima pengakuannya, tetapi dengan lemah lembut ditegurNya sifat kurang percayanya. "Karena engkau telah melihat Aku. maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." Iman Tomas akan lebih menyenangkan Kristus jika ia mau mempercayai kesaksian saudara-saudaranya. Sekiranya dunia dewasa ini mengikuti teladan Tomas, tidak seorang pun mau percaya kepada keselamatan: karena semua orang yang menerima Kristus harus berbuat demikian melalui kesaksian orang lain.

Banyak orang yang menyerah pada kebimbangan mendalihkan diri dengan mengatakan bahwa jika mereka mempunya' bukti seperti yang didapat oleh Tomas dari sahabat-sahabatnya, mereka mau percaya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka mempunyai bukan saja bukti itu. melainkan jauh lebih banyak. Banyak orang yang, seperti halnya dengan Tomas, menantikan dihilangkannya segala keragu-raguan, tidak pernah akan menyadari kerinduan mereka. Mereka berangsur-angsur menjadi keras dalam sifat kurang percaya. Mereka yang mendidik diri sendiri untuk memandang pada segi yang gelap saja, dan bersungut dan mengeluh, tidak mengetahui apa yang mereka perbuat. Mereka sedang menaburkan benih keragu-raguan, dan mereka akan menuai keragu-raguan juga. Pada saat iman dan keyakinan paling perlu, banyak orang akan mendapati dirinya dalam keadaan tidak berdaya untuk berharap dan percaya.

Dalam perlakuan terhadap Tomas, Yesus memberikan suatu pelajaran bagi para pengikut-Nya. Teladan-Nya menunjukkan bagaimana kita harus memperlakukan orang-orang yang lemah imannya, dan yang menjadikan keragu-raguan mereka paling menonjol. Yesus tidak membingungkan Tomas dengan celaan, dan juga Ia tidak berdebat dengan dia. Ia menyatakan diri-Nya kepada yang bimbang. Tomas paling tidak beralasan dalam mengucapkan keadaan imannya, tetapi Yesus oleh kasih dan pertimbangan-Nya yang murah hati merubuhkan segala penghalang. Sifat kurang percaya jarang dikalahkan oleh perdebatan. Gantinya hal itu didasarkan atas sifat mempertahankan diri dan mendapat sokongan dan dalih yang baru. Tetapi biarlah Yesus, dalam kasih dan kemurahanNya,

dinyatakan sebagai Juruselamat, yang sudah disalibkan, dan dari banyak orang yang tadinya tidak mau akan kedengaran pengakuan Tomas, “Ya Aliahku, Ya Tuhanku.”

Bab 85 –Sekali Lagi Di Tepi Laut

YESUS telah menentukan hendak berjumpa dengan murid-muridNya di Galilea, dan segera sesudah pekan Paskah berakhir, mereka pergi ke sana. Ketidakhadiran mereka di Yerusalem selama perayaan itu akan ditafsirkan sebagai sifat tidak setia dan bidat, sebab itu mereka tinggal sampai pada penutupannya; tetapi setelah perayaan ini selesai, dengan girang pulanglah mereka ke rumah untuk menemui Juruselamat sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya.

Tujuh dari murid-murid itu berada dalam rombongan itu. Mereka me-ngenakan pakaian nelayan yang hina, mereka miskin dalam harta duniawi. tetapi kaya dalam pengetanuan dan kebiasaan kebenaran, yang pada pemandangan Surga memberi mereka martabat tertinggi sebagai guruguru. Mereka belum pernah menjadi siswa dalam sekolah nabi-nabi, tetapi selama tiga tahun mereka telah diajar oleh Pendidik terbesar yang pernah dikenal oleh dunia. Di bawah petunjuk-Nya mereka telah ditinggikan derajatnya, menjadi cerdas, dan halus budi pekertinya, alat-alat yang dengan perantaraan mereka orang-orang dapat dituntun kepada pengetahuan akan kebenaran.

Kebanyakan masa kerja Kristus telah digunaKan di dekat laut Galilea. Ketika murid-murid berhimpun di suatu tempat di mana mereka tidak mungkin terganggu, mereka mendapati diri mereka dalam keadaan dikelilingi oleh hal-hal yang mengingat tentang Yesus dan perbuatan-Nya yang sangat besar. Di atas laut inilah, ketika hati mereka dipenuhi ketakutan. dan topan yang ganas sedang membawa mereka dengan cepat kepada kebinasaan, Yesus berjalan di atas ombak besar untuk menyelamatkan mereka. Di sinilah topan didiamkan oleh perkataan-Nya. Mereka dapat melihat pantai di tempat lebih sepuluh ribu orang telah dikenyangkan dengan beberapa ketul roti dan ikan kecil-kecil. Tidak jauh dari tempat itu terdapatlah Kapernaum, tempat diadakannya banyak sekali mukjizat. Ketika murid-murid melihat pemandangan ini, pikiran mereka penuhlah dengan perkataan dan perbuatan Juruselamat mereka.

Malam itu enak rasanya, dan Petrus, yang masih banyak menggemari perahu dan menangkap ikan, menganjurkan agar mereka pergi ke laut dan melabunkan pukat mereka. Mereka semuanya bersedia menggabungkan diri dalam rencana ini, mereka memerlukan makanan dan pakaian, yang dapat dicukupkan oleh hasil penangkapan ikan yang berhasil pada malam hari. Sebab itu mereka pun pergi dalam perahu mereka, tetapi tidak menangkap suatu pun. Sepanjang malam mereka bekerja keras, tetapi tidak berhasil. Sepanjang saat-saat yang meletihkan itu mereka mempercakapkan tentang Tuhan mereka yang tidak hadir, dan teringat akan peristiwa-peristiwa ajaib yang sudah mereka saksikan dalam pelayanan-Nya di tepi laut Mereka meragukan tentang masa depan mereka sendiri, dan bertambah susah memikirkan harapan di hadapan mereka.

Selama itu Seorang yang memperhatikan di pantai mengikuti mereka dengan mata-Nya, sedangkan Ia Sendiri tidak kelihatan. Akhirnya fajar pun menyingsing. Perahu itu tidak berapa jauh dari pantai, dan muridmurid melihat seorang asing berdiri di pantai, yang menyapa mereka dengan pertanyaan, "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk pauk?" Ketika mereka menjawab, "Tidak ada,'1 "maka kata Yesus kepada mereka: Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu peroleh. Lalu mereka menebarkannya dan mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan."

Yohanes mengenal Orang asing itu, dan berseru kepada Petrus, "Itu Tuhan." Petrus sangat bangga dan sangat gembira, sehingga dalam ke-rinduannya terjunlah ia ke dalam air dan tidak lama kemudian berdirilah ia di sisi Gurunya. Murid-murid lain datang dalam perahu mereka, sambil menarik pukat dengan ikan-ikan. "Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ikan dan roti."

Mereka sudah terlalu keheranan untuk menanyakan dari mana asalnya api dan makanan itu. "Kata Yesus kepada mereka: Bawalah beberapa ikan, yang baru kamu tangkap itu." Petrus cepat-cepat pergi ke pukat yang telah ditebarkannya, dan menolong saudara-saudaranya untuk menariknya ke pantai. Setelah pekerjaan itu selesai, dan persiapan sudah diadakan, Yesus mengundang murid-murid datang dan makan. Makanan itu dipecah-pecahkan-Nya, dan dibagikan-Nya di antara mereka, dan dikenal dan diakui oleh ketujuh orang itu. Mukjizat memberi makan lima ribu orang di kaki gunung kini diingatkan kepada merekatetapi suatu kekaguman yang penuh rahasia menimpa mereka dan dengan tenang mereka memandang kepada Juruselamat yang sudah bangkit itu.

Dengan jelas mereka teringat akan peristiwa di tepi laut ketika Yesus telah menyuruh mereka mengikut Dia. Mereka teringat bagaimana, atas perintah-Nya, mereka pergi ke tempat yang dalam dan melabuhkan pukat, dan hasil penangkapan itu sangatlah limpah memenuhi pukat, sehingga pukat hampir koyak. Kemudian Yesus telah memanggil mereka meninggalkan perahu nelayan mereka, dan menjanjikan hendak menjadikan mereka penjala orang. Ia mengadakan mukjizat ini sekali lagi, dengan maksud mengingatkan peristiwa ini kepada mereka, dan memperdalam kesannya. Perbuatan-Nya merupakan suatu pembaruan perintah-Nya kepada murid-murid. Hal itu menunjukkan kepada mereka bahwa kematian Guru mereka tidak mengurangi kewajiban mereka untuk melakukan pekerjaan yang telah ditentukan-Nya bagi mereka. Meskipun mereka kehilangan persahabatan-Nya secara pribadi, serta bantuan oleh pekerjaan mereka terdahulu, namun Juruselamat yang sudah bangkit itu masih menjaga mereka. Sementara mereka melakukan peke*jaar-Nya, ia akan menyediakan keperluan mereka. Dan Yesus mempunyai suatu maksud dalam menyuruh mereka membuangkan pukat mereka ke sebelah kanan perahu. Pada sisi itulah Ia berdiri di pantai. Itulah sisi iman. Jika mereka bekerja sama dengan Dia—kuasa Ilahi-Nya yang bergabung dengan usaha manusia—mereka tidak mungkin gagal dalam mendapat kemajuan.

Pelajaran lain harus diberikan Kristus, yang khususnya menyangkut Petrus. Penyangkalan Petrus akan Tuhannya sangatlah memalukan per-bedaannya dengan pengakuan kesetiaannya yang terdahulu, la tidak menghormati Kristus dan menyebabkan saudara-saudaranya kurang per-caya kepadanya. Mereka berpendapat bahwa ia tidak akan dibiarkan mengambil kedudukannya yang terdahulu di antara mereka, dan ia sendiri merasa bahwa ia telah kehilangan tanggung jawabnya. Sebelum dipanggil untuk mengambil kembali pekerjaannya sebagai rasul, ia harus memberikan bukti pertobatannya di hadapan mereka semuanya. Tanpa hal ini, dosanya dapat merusakkan pengaruhnya sebagai pekerja Kristus, meskipun ia telah bertobat dari padanya. Juruselamat memberi dia kesempatan untuk mendapat kembali keyakinan dari saudara-saudaranya, dan sedapat-dapatnya melenyapkan celaan yang telah didatangkannya ke atas Injil.

Di sini diberikan suatu pelajaran bagi semua pengikut Kristus. Injil tidak mengadakan kompromi dengan kejahatan. Injil itu tidak dapat memaafkan dosa. Dosa tersembunyi harus diakui kepada Allah secara rahasia; tetapi untuk dosa terbuka, pengakuan terbuka dituntut. Celaan karena dosa murid-murid ditimpakan ke atas Kristus. Hal itu menyebabkan Setan bersorak kemenangan, dan jiwa-jiwa yang ragu-ragu tersandung. Oleh memberikan bukti pertobatan, murid itu harus menghilangkan celaan ini sekuat tenagaya.

Sementara Kristus dan murid-murid makan sehidangan di tepi pantai, Juruselamat berkata kepada Petrus, “Hai Simon, anak Yohanes, adakah engkau mengasihi Aku lebih daripada orang-orang ini?” yang dimaksudkan-Nya ialah saudara-saudaranya. Petrus pernah menyatakan, “Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak.” Mat. 26:33. Tetapi kini ia menaruh penilaian yang lebih benar ke atas dirinya. “Ya Tuhan,” katanya, “Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Tidak ada jaminan yang kuat bahwa kasihnya lebih besar daripada kasih saudara-saudaranya. Ia tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang pengabdiannya. Kepada-Nya yang dapat membaca segala motif hati ia memohon untuk menilai ketulusannya, “Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Dan Yesus menyuruh dia, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Sekali lagi Yesus mengenakan ujian kepada Petrus, mengulangi perkataan-Nya yang terdahulu, “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Kali ini Ia tidak menanyakan kepada Petrus apakah ia mengasihi Dia lebih daripada saudara-saudaranya. Sambutan kedua serupa dengan yang pertama, bebas dari jaminan yang berlebih-lebihan. “Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Yesus berkata kepadanya, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Sekali lagi Juruselamat mengajukan pertanyaan yang mengesalkan, “Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus merasa sedih, ia berpikir bahwa Yesus meragukan kasihnya. Ia mengetahui bahwa Tuhannya mempunyai sebab untuk tidak mempercayai dia, dan dengan hati yang susah ia menjawab, “Tuhan Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasini Engkau.” Sekali lagi Yesus berkata kepadanya, “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Tiga kali Petrus telah menyangkal Tuhannya dengan terang-terangan, dan tiga kali Yesus mendapat dari padanya jaminan kasih dan kesetiaannya, mengulang-ulangi menanyakan pertanyaan tertentu itu, laksana anak panah berduri ke dalam hatinya yang luka. Di hadapan murid-murid yang berhimpun itu Yesus menyatakan dalamnya pertobatan Petrus, dan menunjukkan betapa sungguh-sungguh murid yang pernah membanggakan diri itu merendahkan dirinya.

Petrus biasanya bersifat suka mendahului dan mudah digerakkan oleh dorongan hati, dan Setan mengambil kesempatan dari ciri-ciri ini untuk mengalahkan dia. Menjelang kejatuhan Petrus, Yesus telah mengatakan kepadanya, "Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu." Luk. 22:31, 32. Waktunya sudah tiba, dan perubahan dalam kehidupan Petrus sudah nyata. Pertanyaan Tuhan yang keras dan bersifat menguji itu tidak memerlukan jawab yang merasa diri sudah cukup, karena kerendahan dan pertobatannya, Petrus lebih bersedia daripada sebelumnya untuk berbuat sebagai gembala domba.

Pekerjaan yang dipercayakan Kristus kepada Petrus ketika mengem-balikan dia kepada pelayanan ialah memeliharakan segala domba. Inilah suatu pekerjaan yang dalamnya Petrus mempunyai kurang pengalaman. Pekerjaan itu memerlukan perhatian besar dan kelemahlembutan, banyak kesabaran dan ketabahan. Pekerjaan itu memanggil dia untuk melayani mereka yang masih muda dalam iman, mengajar yang kurang pengetahuan. membukakan Kitab Suci kepada mereka, dan mendidik mereka bagi kegunaan dalam pekerjaan Kristus. Sampai saat itu Petrus tidak cocok untuk melakukannya, atau pun mengerti pentingnya pekerjaan itu. Tetapi inilah pekerjaan yang kini disuruh Yesus ia lakukan. Untuk pekerjaan ini pengalaman penderitaannya dan pertobatannya sendiri telah mempersiapkan dia.

Sebelum kejatuhannya, Petrus selalu berbicara tanpa dipikirkan masak-masak dari dorongan hati pada saat itu juga. Ia selalu bersedih memperbaiki orang lain, dan mengungkapkan isi pikirannya, sebelum ia mempunyai suatu pengertian yang terang tentang dirinya atau tentang apa yang hendak dikatakannya. Tetapi Petrus yang sudah bertobat sangatlah berbeda. Ia tetap memelihara semangatnya yang terdahulu, tetapi rahmat Kristus mengatur kerajinannya. Ia tidak lagi bersemangat dengan cara sembrono, percaya pada diri sendiri saja, dan meninggikan diri, melainkan tenang, dapat mengendalikan diri, dan dapat diajar. Pada waktu itulah ia dapat memberi makan domba-domba dalam kandang Kristus.

Cara Juruselamat memperlakukan Petrus mempunyai pelajaran baginya dan bagi saudara-saudaranya. Hal itu mengajar mereka guna menghadapi orang yang melanggar dengan kesabaran, simpati, dan kasih yang suka mengampuni. Meski pun Petrus telah menyangkal Tuhannya, kasih Yesus baginya tidak pernah goyah. Justru kasih seperti itulah yang harus dirasakan oleh gembala bagi domba dan anak domba yang diserahkan pada

pemeliharaannya. Mengingat kelemahan dan kegagalannya sendiri, Petrus harus memperlakukan sekawanan dombanya dengan lemah lembut sama seperti Kristus telah memperlakukan dia.

Pertanyaan yang telah diajukan oleh Kristus kepada Petrus sangatlah berarti. Ia menyebutkan hanya satu syarat untuk menjadi murid dan untuk melayani. “Apakah engkau mengasihi Aku?” kata-Nya Inilah kesanggupan yang penting sekali. Meski pun Petrus mungkin memiliki setiap perkara yang lain, namun tanpa kasih Kristus ia tidak dapat menjadi seorang gembala yang setia atas sekawanan domba Tuhan. Pengetahuan, kebajikan, kefasihan, perasaan terima kasih, dan kerajinan semuanya menolong dalam pekerjaan yang baik; tetapi tanpa kasih Yesus dalam hati, pekerjaan pendeta Kristen adalah suatu kegagalan.

Yesus berjalan tersendiri dengan Petrus, karena ada sesuatu yang hendak disampaikan-Nya kepadanya saja. Sebelum kematian-Nya, Yesus telah mengatakan kepadanya, “Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang.” Atas pertanyaan ini Petrus menjawab, “Tuhan mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang? Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!” Yoh. 13:36, 37. Ketika ia mengatakan hal ini, ia hanya mengetahui sedikit tinggi dan dalamnya kaki Kristus akan menuntun jalan. Petrus gagal ketika ujian datang, tetapi sekali lagi ia harus mendapat kesempatan untuk membuktikan kasihnya bagi Kristus. Untuk menguatkan dia guna menghadapi ujian imannya yang terakhir, Juruselamat memaparkan masa depannya kepadanya. Ia mengatakan kepadanya bahwa sesudah ia menghayati suatu kehidupan yang berguna, bila usia yang lanjut sedang mempengaruhi kekuatannya, sesungguhnya ia akan mengikut Tuhannya. Yesus berkata, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Ketika engkau muda, engkau sendiri mengikat pinggangmu, dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki. tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki. Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah.”

Dengan demikian Yesus memberitahukan kepada Petrus cara kema-tiannya, malah Ia meramalkan perihal tangannya direntangkan di salib. Sekali lagi Ia mengundang murid-Nya, “Ikutlah Aku.” Petrus tidak tawar hati mendengar pengungkapan rahasia itu. Ia merasa rela menderita sesuatu kematian bagi Tuhannya. Sampai saat itu Petrus telah mengenal Kristus secara daging, sebagaimana banyak orang mengenal-Nya sekarang tetapi ia tidak lagi dibatasi sedemikian. Ia mengenal Dia bukan lagi sebagai ia telah mengenal Dia dalam pergaulan dengan Dia dalam kemanusiaan. Ia telah mengasihi Dia sebagai Seorang manusia, sebagai Seorang Guru yang diutus oleh surga; sekarang ia mengasihi Dia sebagai Allah. Ia telah mempelajari pelajaran bahwa baginya Kristus melebihi segala sesuatu. Sekarang ia bersedia mengambil bagian dalam tugas pengorbanan Tuhannya. Ketika pada akhirnya dibawa ke salib, maka atas permintaannya sendiri, ia disalibkan kepala di bawah. Ia

menganggap sebagai suatu kehormatan yang terlalu besar baginya kalau ia menderita sama seperti Gurunya telah menderita.

Bagi Petrus perkataan "Ikutlah Aku" penuh dengan petunjuk. Bukan saja untuk kematiannya, melainkan untuk setiap langkah hidupnya, pelajaran itu diberikan. Sampai saat itu Petrus mempunyai kecenderungan untuk bertindak dengan bebasnya. Ia telah mencoba merencanakan untuk pekerjaan Allah, gantinya menunggu untuk mengikuti rencana Allah. Tetapi ia tidak dapat memperoleh apa-apa bila ia bergegas-gegas mendahului Tuhan. Yesus mengundang dia, "Ikutlah Aku." Jangan berlari mendahului Aku. Dengan demikian engkau tidak akan menghadapi balatentara Setan sendirian. Biarlah Aku berjalan di hadapanmu, dan engkau tidak akan dikalahkan oleh musuh.

Ketika Petrus berjalan di sisi Yesus, Ia melihat bahwa Yohanes sedang mengikuti. Suatu kerinduan datang kepadanya hendak mengetahui masa depannya, dan ia "berkata kepada Yesus, ya Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini? Jawab Yesus: Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku." Petrus sudah seharusnya mempertimbangkan bahwa Tu-hannya akan menyatakan kepadanya segala sesuatu sehingga paling baik baginya untuk diketahui. Adalah kewajiban setiap orang mengikut Kristus, tanpa kecemasan yang berlebih-lebihan, tentang pekerjaan yang ditentukan bagi orang lain. Dalam mengatakan tentang Yohanes, "Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang," Yesus tidak memberikan jaminan bahwa murid ini harus hidup sampai kedatangan Tuhan kedua kalinya. Ia hanya menegaskan kuasa-Nya sendiri yang unggul itu, dan meskipun Ia menghendakinya sedemikian, hal itu sekalikali tidak akan mempengaruhi pekerjaan Petrus. Masa depan Yohanes dan Petrus adalah dalam tangan Tuhan mereka. Penurutan dalam mengikut Dia merupakan kewajiban yang dituntut dari setiap orang.

Alangkah banyak orang yang seperti Petrus dewasa ini. Mereka menaruh perhatian dalam persoalan orang lain dan ingin mengetahui kewajiban mereka, sedangkan mereka ada dalam bahaya melalaikan kewajiban mereka sendiri. Adalah pekerjaan kita untuk memandang kepada Kristus dan mengikut Dia. Kita akan melihat adanya kesalahan-kesalahan dalam kehidupan orang lain, serta cacat dalam tabiat mereka. Manusia dikelilingi dengan kelemahan. Tetapi dalam Kristus kita akan mendapat kesempurnaan. Oleh memandang Dia, kita akan diubahkan.

Yohanes hidup sampai lanjut usianya. Ia menyaksikan kebinasaan Ye-rusalem. dan musnahnya bait suci yang mulia—suatu lambang kebinasaan dunia yang terakhir. Sampai pada hari-hari terakhir ini Yohanes mengikuti Tuhannya dengan akrabnya. Beban kesaksiannya kepada jemaat-jemaat ialah, "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi." "Barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." 1 Yoh. 4:7, 16.

Petrus telah dikembalikan kepada martabatnya sebagai rasul, tetapi kehormatan dan kekuasaan yang diterimanya dari Kristus tidak memberi dia keunggulan yang melebihi saudara-saudaranya. Hal ini telah dijelaskan oleh Kristus ketika menjawab pertanyaan Petrus, "Apakah yang akan terjadi dengan dia ini?" Ia telah mengatakan, "Itu bukan urusanmu engkau ikutlah Aku." Petrus tidak dihormati sebagai kepala jemaat. Kebaikan yang telah ditunjukkan Kristus kepadanya dalam mengampuni kemurtadannya. dan mempercayakan kepadanya untuk menggembalakan domba-domba-Nya, serta kesetiaan Petrus sendiri dalam mengikuti Kristus, menyebabkan saudara-saudaranya menaruh kepercayaan kepadanya. Ia mempunyai banyak pengaruh dalam jemaat. Tetapi pelajaran yang telah diajarkan Kristus kepadanya di tepi laut Galilea dibawa oleh Petrus sepanjang umurnya. Ketika menulis dengan ilham Roh Kudus kepada jemaat-jemaat, ia berkata:

"Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan suka rela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari ke-untungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu." 1 Ptr. 5:1-4.

Bab 86 –Pergilah Mengajar Segala Bangsa

BERDIRI hanya selangkah dari takhta-Nya di surga, Kristus memberikan perintah itu kepada murid-murid-Nya. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk ” Mrk. 16:15. Berkali-kali perkataan itu diulangi, agar murid-murid dapat mengerti maknanya. Ke atas segenap penduduk dunia, tinggi dan rendah. kaya dan miskin, terang surga itu harus bercahaya dalam sinar yang cerah dan kuat. Murid-murid harus bekerja bersama-sama dengan Penebus mereka dalam pekerjaan menyelamatkan dunia.

Perintah itu telah diberikan kepada kedua belas murid ketika Kristus berjumpa dengan mereka di ruangan atas, tetapi perintah itu kini harus diberikan kepada rombongan yang lebih besar. Pada pertemuan di suatu gunung di Galilea, semua orang percaya yang dapat dihimpunkan telah berkumpul. Untuk pertemuan ini Kristus Sendiri, sebelum kematianNya, telah menentukan waktu dan tempatnya. Malaikat di kubur mengingatkan kepada murid-murid tentang janji-Nya hendak berjumpa dengan mereka di Galilea. Janji itu diulangi kepada orang-orang percaya yang berhimpun di Yerusalem selama minggu Paskah, dan dengan perantaraan mereka hal itu sampai kepada orang-orang yang kesepian yang sedang meratapi kematian Tuhan. Dengan perhatian yang sungguh-sungguh se-muanya menantikan wawancara itu. Mereka pergi menuju ke tempat per-temuan melalui jalan panjang, datang dari setiap penjuru, untuk meng-hindarkan berkobarnya prasangka di pihak orang Yahudi yang cemburu. Dengan hati yang takjub mereka datang, sambil mempercakapkan dengan asyiknya tentang kabar yang telah sampai ke telinga mereka mengenai Kristus.

Pada saat yang ditentukan, kira-kira lima ratus orang percaya terhimpun berkelompok-kelompok di tepi gunung, ingin mendengar segala sesuatu yang dapat didengar dari mereka yang telah melihat Kristus sejak kebangkitan-Nya. Dari kelompok kepada kelompok lain murid-murid berjalan, menceritakan segala perkara yang telah dilihat dan didengarnya tentang Yesus, dan memberikan penimbangan dari Kitab Suci sebagaimana yang telah diperbuat-Nya dengan mereka. Tomas menceritakan tentang sifat kurang percaya, dan mengatakan bagaimana keragu-raguannya telah dilenyapkan. Tiba-tiba Yesus berdiri di antara mereka. Tidak seorang pun dapat mengatakan dari mana dan bagaimana la datang. Banyak orang yang hadir belum pernah melihat-Nya sebelumnya, tetapi pada tangan dan kaki-Nya mereka melihat bekas penyaliban; wajah-Nya sama seperti wajah Allah, dan ketika mereka melihat Dia, mereka pun menyembah Dia.

Tetapi beberapa orang masih ragu-ragu. Demikianlah senantiasa akan terjadi. Ada orang-orang yang merasa sukar menggunakan iman, dan mereka menempatkan diri Dada pihak keragu-raguan. Orang-orang ini kehilangan banyak perkara karena sifat kurang percaya.

Inilah satu-satunya wawancara yang diadakan Yesus dengan banyak orang percaya sesudah kebangkitan-Nya. Ia datang dan berbicara kepada mereka, kata-Nya, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.” Murid-murid telah menyembah Dia sebelum Ia berbicara, tetapi perkataan-Nya, yang keluar dari bibir yang telah tertutup dalam kematian, mengharukan mereka dengan kuasa yang khas. Kini Ia adalah Juruselamat yang telah bangkit. Kebanyakan dari mereka telah melihat Dia menggunakan kuasa-Nya dalam menyembuhkan orang sakit dan mengatasi agen-agen Setan. Mereka percaya bahwa la mempunyai kuasa untuk mendirikan kerajaan-Nya di Yerusalem, kuasa untuk menindas segala pertentangan, kuasa atas unsur-unsur alam. Ia tel^h mendiamkan laut yang bergelora, Ia telah berjalan di atas ombak yang memutih; Ia telah membangkitkan orang mati. Sekarang Ia menyatakan bahwa “segala kuasa” sudah dikaruniakan kepada-Nya. Perkataan-Nya membawa pikiran para pendengar-Nya di atas perkara-perkara duniawi dan bersifat sementara kepada perkara-perkara surgawi dan kekal. Mereka diangkat kepada pengertian tertinggi tentang kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Perkataan Kristus di pinggir gunung merupakan pengumuman bahwa pengorbanan-Nya untuk kepentingan manusia sudah sempurna dan lengkap. Syarat-syarat grafirat sudah digenapi, pekerjaan yang untuk itu Ia datang ke dunia ini sudah dilaksanakan. Ia sedang dalam perjalanan-Nya kembali ke takhta Allah, untuk dihormati oleh segala malaikat, penguasa dan kuasa. Ia telah memulai pekerjaan-Nya sebagai Juru Syafaat. Dengan memiliki kuasa yang tidak terbatas, diberikan-Nya perintah-Nya kepada murid-murid, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Mat. 28:19, 20.

Bangsa Yahudi telah dijadikan wali kebenaran yang suci, tetapi agama orang Farisi telah menjadikan mereka paling menyendiri, paling fanatik dari segala bangsa manusia. Segala sesuatu tentang para imam dan penghulu—pakaian, adat-istiadat, upacara dan tradisi mereka—menjadikan mereka tidak cocok untuk menjadi terang dunia. Mereka memandang kepada diri sendiri, bangsa Yahud’, sebagai dunia itu. Tetapi Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memasyhurkan suatu iman dan perbaktian yang dalamnya tidak akan ada kasta atau suku bangsa, suatu iman yang akan disesuaikan kepada segala orang, segala bangsa, segala golongan manusia.

Sebelum meninggalkan murid-murid-Nya, Kristus menyatakan dengan jelas mengenai sifat kerajaan-Nya. Ia mengingatkan kepada mereka apa yang telah dikatakan-Nya kepada mereka terdahulu mengenai hal itu. Ia menerangkan bahwa bukannya maksud-Nya mendirikan di dunia ini suatu kerajaan duniawi, melainkan kerajaan rohani. Ia tidak akan memerintah sebagai seorang raja duniawi di takhta Daud. Sekali lagi dibukakan-Nya Kitab Suci kepada mereka, dengan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang telah dilalui-Nya telah ditentukan di surga, dalam majelis antara Bapa dan Dia sendiri. Semuanya telah

dinubuatkan oleh orang-orang yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Ia berkata Engkau melihat bahwa segala sesuatu yang telah Kukatakan mengenai penolakanKu sebagai Mesias sudah terjadi. Segala sesuatu yang telah Kukatakan mengenai penghinaan yang harus Aku lalui, telah dikuatkan kebenarannya. Pada hari ketiga Aku bangkit lagi Selidikilah Alkitab lebih rajin, dan engkau akan melihat bahwa dalam segala perkara ini perincian nubuatan mengenai Aku telah digenapi.

Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan pekerjaan yang telah diserahkan-Nya ke tangan mereka, mulai di Yerusalem. Yerusalem telah menjadi tempat di mana Ia telah merendahkan diri-Nya dengan ajaibnya bagi umat manusia. Di sanalah Ia telah menderita, ditolak dan dipersalahkan. Tanah Yudea adalah tempat kelahiran-Nya. Di sanalah, dengan berpakaikan kemanusiaan, Ia telah berjalan dengan manusia, dan hanya sedikit orang telah melihat alangkah dekatnya surga ke bumi ini ketika Yesus berada di antara mereka. Di Yerusalem pekerjaan murid-murid harus mulai

Mengingat segala perkara yang telah diderita oleh Kristus di sana, serta pekerjaan yang tidak dihargai yang telah dilakukan-Nya, maka muridmurid boleh memohonkan lebih banyak ladang yang memberi banyak harapan; tetapi mereka tidak mengajukan permohonan seperti itu. Tanah yang sama di tempat Ia telah menghamburkan benih kebenaran harus diusahakan oleh murid-murid, dan benih itu akan bertunas dan menghasilkan panen yang limpah. Dalam pekerjaan mereka murid-murid harus menghadapi aniaya karena kecemburuan dan kebencian orang Yahudi; tetapi nal ini telah diderita oleh Guru mereka, dan tidak seharusnya mereka melarikan diri dari padanya. Tawaran kemurahan yang mula-mula harus diberikan kepada mereka yang membunuh Juruselamat.

Dan di Yerusalem banyak orang telah percaya akan Yesus secara rahasia. dan banyak pula orang yang telah tertipu oleh para imam dan penghulu. Kepada orang-orang ini pun Injil harus disampaikan. Mereka harus dipanggil kepada pertobatan. Kebenaran yang ajaib bahwa hanya melalui Kristus pengampunan dosa dapat diperoleh haruslah dijelaskan. Sementara seluruh Yerusalem gempar oleh peristiwa-peristiwa yang mengharukan dari beberapa minggu sebelumnya, pemasyhuran Injil akan memberikan kesan yang paling mendalam.

Tetapi hendaknya pekerjaan tidak berhenu sampai di situ saja. Pekerjaan itu harus disampaikan hingga ke ujung bumi. Kepada murid-muridNya Kristus mengatakan, Kamu telah menyaksikan hidup pengorbanan diri-Ku untuk kepentingan dunia. Kamu telah menyaksikan pekerjaanKu bagi Israel. Meskipun mereka tidak akan datang kepada-Ku agar mereka boleh mendapat hidup, meskipun para imam dan penghulu telah berbuat kepada-Ku sebagaimana yang mereka kehendaki, meski pun mereka telah menolak Aku sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Kitab Suci, namun mereka masih mempunyai kesempatan lain untuk menerima Anak Allah. Kamu telah melihat bahwa semua orang yang datang kepada-Ku, sambil mengaku dosa-dosanya, Kuterima dengan bebas, Ia yang datang kepada-Ku

sekali-kali tidak akan Kubuangkan. Semua orang yang mau, boleh diperdamaikan dengan Allah, dan menerima hidup kekal. Kepada kamu murid-murid-Ku, Aku mempercayakan pekabaran kemurahan ini. Pekabaran itu harus diberikan kepada Israel mulamula, dan Kemudian kepada segala bangsa, bahasa dan kaum. Pekabaran itu harus diberikan kepada orang Yahudi dan orang kafir. Semua orang yang percaya harus dihimpunkan ke dalam satu jemaat.

Oleh karunia Roh Kudus murid-murid harus menerima kuasa yang ajaib. Kesaksian mereka harus dikuatkan oleh segala tanda dan keheranan. Mukjizat-mukjizat akan diadakan, bukan saja oleh rasul-rasul, tetapi juga oleh mereka yang menerima pekabaran mereka. Yesus berkata, “Mereka akan mengusir setan-setan demi namaku. mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.” Mrk. 16:17, 18.

Pada waktu itu peracunan sering dipraktikkan. Orang-orang jahat tidak ragu-ragu melenyapkan dengan jalan ini orang-orang yang menghalang-halangi cita-cita mereka. Yesus mengetahui bahwa kehidupan murid-murid-Nya mengalami bahaya dengan jalan demikian. Banyak orang akan berpendapat bahwa dengan membunuh saksi-saksi-Nya, mereka sedang berbuat sesuatu bagi Allah. Sebab itu Ia menjanjikan kepada me-reka perlindungan dari bahaya ini.

Murid-murid harus mendapat kuasa yang sama seperti Yesus untuk melenyapkan “segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.” Oleh menyembuhkan penyakit-penyakit tubuh dalam nama-Nya, mereka akan membuktikan kuasa-Nya untuk penyembuhan jiwa. Mat. 4:23; 9:6. Dan suatu pemberian yang baru dijanjikan sekarang. Murid-murid harus ber-khotbah di antara bangsa-bangsa lain, dan mereka akan menerima kuasa untuk berbicara bahasa-bahasa lain. Rasul-rasul dan rekan-rekan mereka adalah orang-orang yang tidak terpelajar, namun oleh kecurahan Roh pada hari Pentakosta, pembicaraan mereka, baik dalam bahasa sendiri atau bahasa asing, menjadi suci, sederhana, tepat, baik dalam kata maupun dalam tekanan.

Demikianlah Kristus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya. Ia mengadakan persediaan penuh untuk meneruskan pekerjaan itu, dan Ia Sendiri bertanggung jawab atas kemajuannya. Selama mereka menurut sabda-Nya, dan bekerja bersama-sama dengan Dia, mereka tidak dapat gagal. Pergilah kepada segala bangsa, Ia menyuruh mereka. Pergilah ke bagian yang paling jauh dari bulatan bumi yang berpenghuni. tetapi ketahuilah bahwa Aku pun akan hadir di sana. Bekerjalah dalam iman dan keyakinan, karena Aku sekali-kali tidak pernah akan meninggalkan kamu.

Perintah Juruselamat kepada murid-murid meliputi semua orang percaya. Perintah itu meliputi segala orang percaya dalam Kristus sampai akhir zaman. Adalah suatu kekeliruan yang berbahaya bila menganggap bahwa pekerjaan menyelamatkan jiwa-jiwa hanya

bergantung kepada pendeta yang diurapi. Semua orang yang telah menerima ilham surga dipercayakan dengan Injil itu. Semua orang yang menerima hidup Kristus ditentukan untuk bekerja bagi keselamatan sesama manusia. Untuk pekerjaan inilah jemaat itu didirikan, dan semua orang yang mengadakan janji suci itu berjanji dengan demikian untuk bekerja bersama-sama dengan Kristus.

"Roh dan pengantin perempuan itu berkata, 'Marilah!' Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: 'Marilah!'" Why. 22:17. Setiap orang yang mendengar harus mengulangi undangan itu. Apa pun jabatan seseorang dalam kehidupan, minatnya yang utama hendaknya menarik jiwa bagi Kristus. Mungkin ia tidak sanggup berkhotbah kepada jemaat, tetapi ia dapat bekerja bagi perseorangan. Kepada mereka ia dapat menyampaikan petunjuk yang diterima dari Tuhan. Kependetaan tidak bergantung kepada tugas berkhotbah saja. Hamba-hamba Allah memberi kelegaan kepada orang sakit dan menderita, menolong yang kekurangan, mengucapkan kata-kata penghiburan kepada yang putus asa dan yang lemah imannya. Jauh dan dekat terdapatlah jiwa-jiwa yang menanggung beban perasaan bersalah. Bukannya kesukaran, kerja keras, atau kemiskinan yang merendahkan derajat manusia. Kesalahan dan perbuatan salah, itulah yang merendahkan. Hal ini membawa kegelisah-an dan perasaan tidak puas. Kristus menghendaki agar hamba-hamba-Nya melayani jiwa-jiwa yang sakit karena dosa.

Murid-murid harus memulai pekerjaan mereka di tempat mereka berada. Ladang yang paling sukar dan paling tidak memberi harapan hendaknya jangan dilewati saja. Demikianlah setiap orang dari pekerja-pekerja Kristus harus mulai di tempatnya sendiri. Dalam keluarga kita sendiri mungkin ada jiwa-jiwa yang lapar akan simpati, merindukan roti hidup. Mungkin ada anak-anak yang harus dilatih bagi Kristus. Ada orang kafir di pintu Kita sendiri. Biarlah kita melakukan dengan setia pekerjaan yang paling dekat. Kemudian biarlah usaha kita diperluas sejauh tangan Allah memimpin jalan. Pekerjaan banyak orang mungkin kelihatan dibatasi oleh keadaan, tetapi di mana pun juga, jika dilakukan dengan iman dan kerajinan, hal itu akan dirasakan sampai ke ujung bumi. Pekerjaan Kristus ketika di dunia ini tampaknya dibatasi pada ladang yang sempit, tetapi orang banyak dari segala negeri mendengar pekabaran-Nya. Allah sering menggunakan alat yang paling sederhana untuk mencapai hasil yang terbesar. Adalah rencana-Nya bahwa setiap bagian dari pekerjaanNya bergantung kepada setiap bagian yang lain, seperti sebuah roda di dalam sebuah roda, semuanya bekerja dalam keserasian. Pekerja yang paling hina sekalipun, jika digerakkan oleh Roh Kudus, akan memetik tali yang tidak kelihatan, yang getarannya berbunyi sampai ke ujung bumi, dan membuat lagu sepanjang masa kekekalan.

Tetapi perintah, "Pergilah ke seluruh dunia' jangan hendaknya dilupakan. Kita dipanggil untuk mengangkat mata kita kepada "negeri yang lebih jauh." Kristus merubuhkan dinding penyekat, prasangka kebangsaan yang memecah-belah, dan mengajarkan kasih bagi segenap keluarga manusia. Ia mengangkat manusia dari lingkungan yang sempit yang ditentukan oleh sifat mementingkan diri; Ia menghapuskan segala tapal

batas wilayah serta perbedaan dalam masyarakat yang dibuat-buat itu. Ia tidak membeda-bedakan antara tetangga dan orang asing, sahabat dan musuh. Ia mengajar kita untuk memandang kepada setiap jiwa yang berkekurangan sebagai saudara kita, dan dunia sebagai ladang kita.

Ketika Juruselamat berkata, "Pergilah . . . ajarlah semua bangsa." Ia mengatakan juga, "Segala tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: Mereka akan mengusir Setan-setan demi nama-Ku, mereka akan bebicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya ke atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." Janji itu sama luas pengaruhnya seperti perintah itu. Bukannya semua karunia diberikan kepada setiap orang percaya. Roh itu "memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya." 1 Kor. 12:11. Tetapi karunia Roh dijanjikan kepada setiap orang percaya menurut keperluannya bagi pekerjaan Tuhan. Janji itu sama kuatnya dan dapat dipercaya sekarang sebagaimana pada zaman rasul-rasul. "Tanda-tanda ini akan menyertai orang yang percaya itu." Inilah hak istimewa bagi anak-anak Allah, dan iman harus berpegang pada segala perkara yang mungkin didapat sebagai pengukuhan iman.

"Mereka akan meletakkan tangannya ke atas orang sakit, orang itu akan sembuh." Dunia ini adalah suatu rumah sakit kusta yang luas, tetapi Kristus datang hendak menyembuhkan yang sakit, memasyhurkan kelepasan kepada para tawanan Setan. Dalam diri-Nya terdapat kesehatan dan kekuatan. Ia memberikan hidup-Nya kepada yang sakit, yang dirundung malang, mereka yang dirasuk Setan. Ia tidak menolak seorang pun yang datang hendak menerima kuasa penyembuhan-Nya. Ia mengetahui bahwa mereka yang memohon pertolongan dari pada-Nya telah mendatangkan penyakit ke atas diri mereka sendiri; meskipun demikian Ia tidak enggan menyembuhkan mereka. Dan ketika khasiat dari Kristus memasuki jiwa-jiwa yang malang ini mereka diyakinkan dari dosa, dan banyak orang disembuhkan dari penyakit rohani, sebagaimana halnya dengan penyakit jasmani. Injil mempunyai kuasa yang sama dan menga-pa kita tidak menjadi saksi dari hasil yang sama sekarang juga?

Kristus merasakan kemalangan setiap penderita. Bila roh-roh jahat mengoyakkan tubuh manusia, Kristus merasakan kutuk itu. Bila demam sedang membakar aliran hayat, Ia merasakan sengsara itu. Dan Ia rela menyembuhkan orang sakit sekarang sama seperti ketika Ia berada di dunia secara pribadi. Hamba-hamba Kristus adalah wakil-wakil-Nya, saluran bagi pekerjaan-Nya. Ia ingin menggunakan kuasa penyembuhanNya dengan perantaraan mereka.

Dalam tara penyembuhan Juruselamat terdapatlah pelajaran bagi murid-murid-Nya. Pada suatu kesempatan Ia menyapu mata seorang buta dengan tanah lembek, dan menyuruh dia pergi, "'Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam!' . . . Maka pergilah orang itu, ia

membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek." Yoh. 9:7. Kesembuhan itu dapat diadakan hanya oleh kuasa Penyembuh Besar itu namun Kristus menggunakan bahan dari alam yang sederhana itu. Meskipun Ia tidak menyetujui pemberian obat, namun Ia membenarkan pemakaian obat-obatan yang sederhana dari alam.

Kepada kebanyakan orang yang dirundung malang yang mendapat kesembuhan, Kristus berkata, "Jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk." Yoh. 5:14. Demikianlah Ia mengajarkan bahwa penyakit merupakan akibat pelanggaran hukum Allah, baik hukum alam maupun hukum rohani. Kesengsaraan yang besar di dunia tidak akan ada sekiranya manusia hidup sesuai dengan rencana Khalik.

Kristus telah menjadi penunjuk jalan dan guru Israel pada zaman purba, dan Ia mengajarkan kepada mereka bahwa kesehatan adalah pahala penurutan hukum Allah. Tabib Besar yang menyembuhkan orang sakit di Palestina telah berbicara kepada umat-Nya dari tiang awan, mengatakan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan, dan apa yang akan dilakukan Allah bagi mereka. "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara Tuhan, Aliahmu," kata-Nya, "dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintahNya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit mana pun, yang telah Kutimpakan ke-pada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau!" Kel. 15:26. Kristus memberikan kepada orang Israel petunjuk yang tegas mengenai kebiasaan kehidupan, dan Ia memastikan kepada mereka, "Tuhan akan menjauhkan segala penyakit dari padamu." UI. 7:15. Jika mereka memenuhi syarat itu, janji dipastikan kepada mereka. "Di antara suku-suku mereka tidak ada yang tergelincir." Mzm. 105:37.

Pelajaran ini adalah bagi kita. Ada syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh semua orang yang mau memelihara kesehatan. Semua orang harus memahami syarat-syarat ini. Tuhan tidak senang melihat adanya kurang pengetahuan mengenai hukum-Nya, baik alamiah maupun rohani. Kita harus bekerja sama dengan Allah untuk pemulihan kesehatan tubuh dan jiwa.

Dan kita mengajar orang lain bagaimana memelihara dan memulihkan kesehatan. Bagi orang sakit kita menggunakan obat-obat yang disediakan Allah dalam alam, kita harus mengalihkan perhatian hanya kepadaNya yang dapat memulihkan. Adalah pekerjaan kita menghadapkan yang sakit dan yang menderita kepada Kristus dalam lengan iman kita. Kita harus mengajarkan kepada mereka untuk percaya pada Penyembuh Besar itu. K'ta harus berpegang pada janji-Nya, dan berdoa memohon kuasa-Nya. Inti Injil ialah pemulihan, dan Juruselamat menghendaki agar kita menyuruh yang sakit, tidak berpengharapan, yang dirundung malang untuk berpegang pada kekuatan-Nya.

Kuasa kasih terdapat dalam segala penyembuhan Kristus, dan hanya oleh mengambil bagian dari kasih, oleh iman, dapatlah kita menjadi alat bagi pekerjaan-Nya. Jika kita lalai menggabungkan diri dalam hubungan Ilahi dengan Kristus, aliran tenaga yang memberi

hidup tidak dapat mengalir dengan limpahnya dari kita kepada orang banyak. Ada tempattempat di mana Juruselamat Sendiri tidak dapat melakukan banyak perbuatan ajaib karena sifat kurang percaya di pihak mereka. Demikianlah sekarang sifat kurang percaya memisahkan sidang dari Penolong Ilahinya. Pegangannya pada kenyataan abadi adalah lemah. Oleh kurang imannya, Allah dikecewakan, dan kehilangan kemuliaan-Nya.

Dengan melakukan pekerjaan Kristus jemaat itu mendapat janji hadirat-Nya. Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, kata-Nya, "Dan ketahuilah. Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Memikul kuk-Nya merupakan salah satu syarat untuk menerima kuasa-Nya. Hidup jemaat justru bergantung kepada kesetiaannya dalam memenuhi, perintah Tuhan. Melalaikan pekerjaan ini sudah pasti meng-undang kelemahan dan kebusukan rohani. Di tempat di mana tidak ada pekerjaan yang giat bagi orang lain, kasih pun berkurang, dan iman ber-tambah suram.

Kristus berniat agar pekerja-Nya menjadi pendidik jemaat dalam pe-kerjaan Injil. Mereka harus mengajarkan kepada orang banyak bagaimana caranya mencari dan menyelamatkan yang hilang. Tetapi inikah pekerjaan yang sedang dilakukan oleh mereka? Sayang benar, betapa banyaknya orang sedang bekerja keras mengipas hendak menghidupkan sisa-sisa api hayat dalam jemaat yang sudah hampir mati! Alangkah banyaknya jemaat dijaga laksana anak domba yang sakit oleh mereka yang seharusnya mencari domba yang hilang! Dan sepanjang masa berjutajuta orang tanpa Kristus sedang binasa.

Kasih Ilahi telah digerakkan sampai pada kedalamannya yang tidak terduga demi kepentingan manusia, dan malaikat-malaikat takjub melihat para penerima kasih sebesar itu hanya menyatakan terima kasih yang dangkal belaka. Malaikat-malaikat takjub melihat dangkalnya penghar-gaan manusia akan kasih Allah. Surga berdiri dalam keadaan gusar ter-hadap kelalaian yang ditunjukkan kepada jiwa-jiwa manusia. Maukah kita mengetahui bagaimana Kristus menghargainya? Bagaimanakah seorang ayah atau ibu akan merasa, sekiranya mereka mengetahui bahwa anak mereka, yang hilang di tempat dingin dan penuh salju, telah dilewati saja, dan ditinggalkan untuk binasa oleh mereka yang sebenarnya dapat menyelamatkannya? Bukankah mereka sangat merasa sedih, sangat gusar? Bukankah mereka akan menuduh para pembunuh itu dengan amarah yang bernyala-nyala, yang sama hebatnya dengan air mata yang dicucurkan, serta sama hebatnya dengan kasih mereka? Penderitaan setiap orang adalah penderitaan Anak Allah, dan mereka yang tidak mengulurkan tangan untuk menolong sesama makhluk yang sedang binasa membangkitkan amarah-Nya yang benar itu. Inilah kemarahan Anak Domba. Kepada mereka yang mengaku bersekutu dengan Kristus, namun bersikap acuh tak acuh terhadap keperluan sesama manusia, akan dinyatakan-Nya pada hari pehukuman yang besar itu,-"Aku tidak tahu dari mana kamu datang; enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu sekalian yang melakukan kejahatan!" Luk. 13:27.

Dalam perintah kepada murid-murid-Nya, Kristus bukan saja mem-berikan garis besar pekerjaan mereka, melainkan memberikan kepada mereka pekabaran mereka. “Ajarlah mereka,” kata-Nya, “melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu.” Murid-murid harus mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh Kristus. Apa yang telah oiucapkan-Nya, bukan saja secara pribadi, melainkan dengan perantaraan segala nabi dan guru Perjanjian Lama, termasuk di sini. Ajaran manusia tidak diperkenankan masuk. Tidak ada tempat untuk tradisi, untuk teori dan kesimpulan manusia, atau untuk pembuatan undang-undang gereja. Tiada undang-undang yang ditentukan oleh penguasa gereja termasuk dalam perintah ini. Tidak suatu pun dari perkara-perkara ini harus diajarkan oleh hamba-hamba Kristus. “Taurat dan nabi-nabi,” dengan catatan tentang perkataan dan perbuatan-Nya sendiri, merupakan harta benda yang dipercayakan kepada murid-murid untuk diberikan kepada dunia. Nama Kristus menjadi semboyan mereka, lencana kehormatan mereka, ikatan persatuan mereka, kuasa cara bertindak, serta sumber kemajuan mereka. Tidak suatu pun yang tidak memakai tulisan-Nya di atasnya akan diakui dalam kerajaan-Nya.

Injil harus disampaikan, bukannya sebagai suatu teori yang tidak ada kehidupan dalamnya, melainkan sebagai tenaga hidup untuk mengubah-kan kehidupan. Allah menghendaki agar para penerima anugerah-Nya menjadi saksi-saksi bagi kuasanya. Mereka yang tingkah lakunya paling menjijikkan bagi-Nya diterima-Nya dengan bebas, bila mereka bertobat, diberikan-Nya kepada mereka Roh Ilahi-Nya, ditempatkan-Nya mereka dalam kedudukan yang penuh tanggung jawab, dan diutus-Nya mereka ke dalam perkemahan orang-orang yang tidak setia untuk memasyhurkan kemurahan-Nya yang tidak berhingga. Ia menghendaki agar hambahamba-Nya memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa oleh anugerah-Nya manusia dapat memiliki tabiat yang serupa dengan Kristus, dan dapat bergembira dalam jaminan kasih-Nya yang besar, la menghendaki agar kita memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa Ia tidak dapat merasa puas sampai umat manusia dibaharui dan dikembalikan kepada martabatnya yang semula dalam hak mereka yang suci sebagai anak-anak-Nya.

Dalam Kristus terdapatlah kelemahlembutan gembala, kasih sayang orang tua, dan anugerah yang tiada taranya dari Juruselamat yang penuh kasih sayang. Berkat-berkat-Nya ditawarkan-Nya dalam istilah-istilah yang paling menarik perhatian. Ia tidak merasa puas hanya dengan meng-umumkan berkat-berkat ini; Ia menawarkannya dalam cara yang paling menarik, guna membangkitkan kerinduan untuk memilikinya. Demikianlah hendak iya hamba-hamba-Nya harus menawarkan kekayaan kemuliaan dari Pemberian yang udak terperikan itu. Kasih Kristus yang ajaib akan mencairkan dan menaklukkan hati, sedangkan hanya sekadar mengulangi ajaran tidak akan melaksanakan apa-apa. “Hiburkanlah, hiburkan lah umat-Ku, demikian Firman Aliahmu.” “Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut’ Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: ‘Lihat, itu Aliahmu!’ . . . Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan temak-Nya dan

menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hatihati." Yes. 40:1, 9-11. Ceritakanlah kepada orang banyak tentang Dia yang "menyolok mata di antara selaksa orang," dan Seorang yang "segala sesuatu pada-Nya menarik." Kidung Agung S: 10, 16. Perkataan saja tidak dapat mengungkapkannya. Biarlah hal itu dipantulkan dalam tabiat dan ditunjukkan dalam kehidupan. Setiap murid Kristus harus memantulkan wajah-Nya. Setiap orang yang sudah ditakdirkan Allah akan "menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya." Roma 8:29. Pada setiap orang kasih Kristus yang panjang sabar, kesucian, kelemahlembutan, kemurahan, dan kebenaran-Nya harus ditunjukkan kepada dunia.

Murid-murid yang mula-mula keluar untuk mengkhotbahkan firman itu. Mereka menyatakan Kristus dalam kehidupan mereka. Dan Tuhan bekerja dengan mereka, "meneguhkan Firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." Mrk. 16:20. Murid-murid ini menyediakan diri untuk pekerjaan mereka. Sebelum hari Pentakosta mereka berhimpun, dan menjauhkan segala perbedaan paham. Mereka seia-sekata. Mereka per-caya akan janji Kristus bahwa berkat akan diberikan, dan mereka berdoa dengan iman. Mereka tidak memohonkan berkat bagi diri sendiri saja; mereka merasakan beratnya beban untuk keselamatan jiwa-jiwa. Injil harus disampaikan sampai ke ujung bumi, dan mereka menuntut pem-berian kuasa yang telah dijanjikan oleh Kristus. Karena itulah Roh Kudus dicurahkan, dan beribu-ribu orang bertobat dalam sehari.

Demikian juga halnya dengan sekarang. Gantinya pendapat manusia, biarlah firman Allah dikhotbahkan. Biarlah orang-orang Kristen menjauhkan perselisihan paham, dan menyerahkan diri kepada Allah untuk menyelamatkan yang hilang. Biarlah dengan iman mereka memohonkan berkat, dan berkat itu akan datang. Kecurahan Roh pada zaman rasulrasul adalah "hujan awal", dan hasilnya sungguh mulia. Tetapi "hujan akhir'1 akan lebih limpah lagi. Yoel 2:23.

Semua orang yang menyerahkan jiwa, tubuh, dan roh kepada Allah akan senantiasa menerima karunia kuasa jasmani dan pikiran. Persediaan surga yang tidak habis-habisnya adalah tanpa batas. Kristus memberi mereka napas Roh-Nya sendiri, hidup dari kehidupan-Nya sendiri. Roh Kudus mengeluarkan kuasanya yang, tertinggi untuk bekerja dalam hati dan pikiran. Rahmat Allah memperbesar dan melipatgandakan kesang-gupan mereka, dan setiap penyempurnaan sifat Ilahi datang membantu mereka dalam pekerjaan menyelamatkan jiwa. Melalui kerjasama dengan Kristus, mereka sempurna dalam Dia. dan dalam kelemahan manusia mereka disanggupkan untuk melakukan perbuatan Yang Mahakuasa.

Juruselamat ingin menunjukkan rahmat-Nya dan menanamkan tabiat-Nya pada segenap dunia. Itulah milik yang telah dibeli-Nya, dan Ia rindu hendak membebaskan dan menyucikan manusia. Meskipun Setan bekerja hendak menghambat maksud ini, namun dengan perantaraan darah yang telah dicurahkan bagi dunia ada kemenangan yang akan diperoleh yang akan membawa kemuliaan kepada Allah dan Anak Domba. Kristus tidak

akan puas sampai kemenangan sempurna, dan “sesudah kesusahan jiwa-Nya Ia akan melihat terang dan menjadi puas.” Yes. 53:11. Segala bangsa di bumi akan mendengar Injil anugerah-Nya. Bukannya semua orang akan menerima anugerah-Nya, tetapi “anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang Tuhan kepada angkatan yang akan datang.” Mzm. 22:31. “Pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang Kudus, umat Yang Mahatinggi,” dan “seluruh burn j penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air laut yang menutup j dasarnya.” “Maka orang akan takut kepada nama Tuhan ai tempat m a, tahari terbenam dan kepada kemuliaan-Nya di tempat matahari terbit.’* Dan. 7:27; Yes. 11:9; 59:19.

“Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: ‘ Allahmu itu Raja!’. . . Bergembiralah bersorak-sorailah bersama-sama, hai reruntuhan Yerusalem! Sebab Tuhan telah menghibur umat-Nya... Tuhan telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Alla^ kita.” Yes. 52:7-10.

Bab 87—Kepada Bapaku Dan Bapamu

WAKTUNYA sudah tiba bagi Kristus untuk naik ke takhta Bapa-Nya. Sebagai seorang pemenang Ilahi Ia sudah hampir kembali dengan tanda kemenangan ke istana surga. Sebelum kematian-Nya Ia telah menyatakan kepada Bapa-Nya, "Aku telah . . . menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. Yoh.17:4. Sesudah kebangkitan-Nya Ia tinggal di dunia beberapa waktu lama-nya, agar murid-murid-Nya dapat menjadi biasa dengan Dia dalam tubuh-Nya yang dibangkitkan dan dipermuliakan itu. Sekarang Ia sudah bersedia mengucapkan selamat tinggal. Ia telah membuktikan kebenaran fakta bahwa Ialah Juruselamat yang hidup. Murid-murid-Nya tidak perlu lagi menghubungkan Dia dengan kubur. Mereka dapat memikirkan tentang Dia sebagai yang dipermuliakan di hadapan semesta alam.

Sebagai tempat kenaikan, Yesus memilih tempat yang sering sekali disucikan oleh hadirat-Nya selagi Ia tinggal di antara manusia. Bukannya gunung Sion, tempat kota Daud, bukannya gunung Moria, tempat bait suci, yang harus dihormati sedemikian. Di sanalah Kristus telah diolokolok dan ditolak. Di sanalah gelombang kemurahan, yang masih kembali dalam pasangan kasih yang lebih kuat. Dari sanalah Yesus, yang lebih kuat, telah dipukul mundur oleh hati yang sekeras batu karang. Dari sanalah Yesus, yang letih dan berat hati-Nya, telah keluar untuk mencari perhentian di bukit Zaitun. Bagian Shekinah yang suci, menyimpang dari bait suci dari bait suci yang pertama, tegak di atas gunung bagian timur, seakan-akan tidak sudi meninggalkan kota pilihan itu; demikian juga Kristus berdiri di atas bukit Zaitun, dengan hati yang penuh kerinduan memandang ke Yerusalem. Pohon-pohon dan celah-celah gunung telah disucikan oleh doa dan air mata-Nya. Lerengnya yang curam telah menggemakan sorak kemenangan dari orang banyak yang memasyhurkan Dia sebagai raja. Pada lerengnya Ia telah mendapat suatu tempat berteduh dengan Lazarus di Betania. Di taman Getsemani di kaki bukit itu Ia telah berdoa dan menderita kesengsaraan sendirian. Dari bukit inilah Ia harus naik ke surga. Di atas puncaknya kaki-Nya akan berpijak bila Ia akan datang lagi. Bukannya sebagai seorang yang menderita kesusahan, melainkan sebagai seorang raja yang mulia dan menang Ia akan berdiri di atas Bukit Zaitun, sementara sorak haleluya orang Ibrani bercampur dengan sorak hosana orang kafir dan suara orang tebusan sebagai bala tentara yang besar akan menyaringkan sorak sorai, Mahkotailah Dia Tuhan atas segala tuan

Sekarang dengan kesebelas murid Yesus menuju ke bukit itu. Ketika mereka melalui gerbang Yerusalem, banyak orang memandang dengan heran kepada rombongan kecil itu, yang dipimpin oleh Seorang yang beberapa minggu sebelumnya telah dihukum dan disalibkan oleh penghulu-penghulu. Murid-murid tidak mengetahui bahwa ini merupakan wawancara mereka yang terakhir dengan Guru mereka. Yesus menggunakan waktu bercakap-cakap dengan mereka, mengulangi petunjuk-Nya yang terdahulu. Ketika mereka mendekati Getsemani la berhenti sejenak. agar mereka dapat mengenangkan pelajaran yang

telah diberikanNya kepada mereka pada malam kesengsaraan-Nya yang besar itu. Se-kal' lagi Ia memandang pada pokok anggur yang olehnya Ia telah me-lambangkan persatuan jemaat-Nya dengan diri-Nya Sendiri dan BapaNya; sekali lagi Ia mengulangi kebenaran yang telah dipaparkan-Nya. Segala sesuatu di sekeliling-Nya merupakan hal yang mengingatkan kasih-Nya yang tidak dapat dibalas. Murid-murid-Nya sekalipun yang menjadi kesayangan-Nya, telah mencerca dan meninggalkan Dia pada saat Ia dihinakan.

Kristus telah tinggal di dunia selama tiga puluh tiga tahun, Ia telah menderita hinaan, nistaan, dan olokan; Ia telah ditolak dan disalibkan. Sekarang, ketika sudah hampir naik ke takhta kemuliaan-Nya, ketika Ia mengenangkan sifat kurang berterima kasih di pihak orang-orang yang untuknya Ia datang untuk menyelamatkannya, tidakkah Ia menarik simpati dan kasih-Nya dari mereka? Tidakkah kasih sayang-Nya dipusatkan pada kerajaan di tempat Ia dihargai, dan di tempat malaikat-malaikat yang tidak berdosa menunggu hendak melakukan perintah-Nya? Tidak, janji-Nya kepada kekasih-kekasih-Nya yang ditinggalkan-Nya di bumi ialah, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Mat. 28:20.

Ketika tiba di bukit Zaitun, Yesus menuntun jalan ke puncak, yang tidak jauh dari Betania. Di sinilah la berhenti sejenak, dan murid-murid berhimpun di sekeliling-Nya. Sinar terang tampaknya memancar dari wajah-Nya ketika Ia memandang dengan penuh kasih sayang kepada mereka. Ia tidak mempersalahkan mereka karena kesalahan dan kegagalan mereka, perkataan kelemahlembutan yang paling dalam merupakan ucapan terakhir yang jatuh ke telinga mereka dari bibir Tuhan mereka. Dengan tangan yang direntangkan untuk memberkati, dan seakan-akan menjamin penjagaan-Nya yang melindungi, naiklah la pelahan-lahan dari antara mereka, ditarik menuju ke surga oleh kuasa yang lebih kuat daripada sesuatu penarikan duniawi. Sementara la naik ke atas, murid-murid yang tercengang-cengang itu menengadah dengan mata terpaku untuk melihat Tuhan mereka yang sedang diangkat itu untuk terakhir kali. Suatu awan kemuliaan menyembunyikan Dia dari pemandangan mereka, dan perkataan itu kembali kepada mereka ketika pasukan malaikat-malaikat yang ditutupi awan menerima Dia, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Pada saat yang sama turunlah kepada mereka musik yang paling manis dan paling menggembirakan dari biduan malaikat.

Sementara murid-murid masih menengadah ke atas, suara-suara menyapa mereka yang berbunyi bagaikan musik yang paling merdu. Mereka berbalik dan melihat dua malaikat dalam bentuk manusia, yang berbicara kepada mereka, mengatakan, "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga. "

Malaikat-malaikat ini adalah dari rombongan yang telah menunggu dalam suatu awan yang bercahaya untuk mengantar Yesus ke rumah-Nya di surga. Sebagai malaikat yang palang mulia dari rombongan malaikat, merekalah kedua malaikat yang telah datang ke

kubur pada saat kebangkitan Kristus, dan mereka telah beserta dengan Dia sepanjang masa hidup-Nya di bumi ini. Dengan penuh kerinduan yang besar segenap surga telah menantikan berakhirnya masa Ia tinggal di dunia yang dicemarkan oleh kutuk dosa. Kini saatnya telah tiba bagi surga menerima Raja mereka. Bukankah kedua malaikat itu ingin menggabungkan diri dengan rombongan yang menyambut Yesus? Tetapi dalam simpati dan kasih bagi mereka yang telah ditinggalkan-Nya, mereka menunggu hendak memberi mereka penghiburan. “Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?” Ibr. 1:14.

Kristus telah naik ke surga dalam rupa manusia. Murid-murid telah melihat awan menerima Dia. Yesus yang sama yang telah berjalan dan bercakap-cakap dan berdoa dengan mereka, yang telah memecah-me cahkan roti dengan mereka; yang telah bersama-sama dengan mereka dalam perahu mereka di danau; dan yang pada hari itu juga telah mendaki bukit Zaitun dengan mereka—Yesus yang sama kini sudah pergi untuk duduk bersama Bapa ditakhta-Nya, dan malaikat-malaikat telah memastikan kepada mereka bahwa Oknum yang sama yang mereka lihat naik ke surga, akan datang kembali sama seperti la telah naik. Ia akan datang “dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia.” “Maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit.” “Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya.” Why. 1:7; 1 Tes. 4:16; Mat. 25:31. Demikianlah akan digenapi janji Tuhan sendiri kepada murid-murid-Nya, “Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada.” Yoh. 14:3. Sudah selayaknya murid-murid itu bergembira dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan.

Ketika murid-murid kembali ke Yerusalem, orang banyak memandang kepada mereka dengan takjub. Sesudah Kristus diadili dan disalibkan terdapatlah anggapan bahwa mereka akan kelihatan murung dan roalu. Musuh-musuh mereka berharap hendak melihat pada muka mereka suatu air muka kesusahan dan kekalahan. Gantinya demikian halnya, hanyalah kegembiraan dan kemenangan yang nampak. Wajah mereka berseri-seri dengan suatu kebahagiaan yang tidak berasal dari dunia Mereka tidak berduka karena harapan yang dikecewakan, melainkan Penuh dengan puji-pujian dan pengucapan syukur kepada Allah. Dengan Penuh kegembiraan mereka mendengar cerita yang ajaib tentang kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga, dan kesaksian mereka diterima oleh banyak orang.

Murid-murid tidak lagi menaruh sifat kurang percaya akan masa depan. Mereka mengetahui bahwa Yesus sudah di surga, dan bahwa simpati-Nya masih dengan mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka mempunyai seorang sahabat di takhta Allah, dan mereka ingin sekali menyampaikan permohonan mereka kepada Bapa dalam nama Yesus. Dalam kekaguman yang penuh khidmat mereka tunduk dalam doa, mengilangi jaminan itu, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya

kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu ikan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." Yoh. 16:23, 24. Mereka merentangkan tangan iman lebih tinggi dan lebih tinggi, dengan a asan yang kuat, "Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita." Roma 8:34. Dan Pentakosta membawa kegembiraan sempurna kepada mereka di hadapan Penghibur, sama seperti yang telah dijanjikan Kristus.

Segenap surga sedang menunggu untuk menyambut Juruselamat ke istana surga. Ketika Ia naik, Ia memimpin jalan, dan rombongan tawanan yang dibebaskan pada saat kebangkitan mengikut Dia. Bala tentara surga dengan sorak-sorai puji-pujian dan nyanyian surga, menyertai iringiringan yang bergembira itu. Sementara mereka mendekati kota Allah, tantangan diberikan oleh malaikat-malaikat yang mengiring-Nya:

"Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! 'Siapakah itu Raja Kemuliaan?' 'Tuhan, jaya dan perkasa, Tuhan perkasa dalam peperangan!' Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan! 'Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?' 'Tuhan semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!'" Mzm 24:7-10.

Kemudian pintu gerbang kota Allah terbuka lebar-lebar, dan rombongan malaikat-malaikat memasukinya di tengah gema musik gembira. Di sanalah terdapat takhta, dan di sekelilingnya ada pelangi perjanjian. Di sanalah terdapat kerubium dan serafim. Panglima bala tentara malaikat, anak-anak Allah, wakil-wakil dari dunia-dunia yang tidak jatuh, berhimpun bersama-sama. Majelis surga yang di hadapannya Bintang Kejora telah menuduh Allah dan Anak-Nya, wakil-wakil dari kerajaan-kerajaan yang tidak berdosa yang atasnya Setan telah bermaksud mendirikan kerajaannya; semuanya ada di sana hendak menyambut Penebus. Mereka ingin memperingati kemenangan-Nya dan memuliakan Raja mereka.

Tetapi diberi Nya isyarat kepada mereka untuk mundur. Belum waktunya, sekarang Ia tidak dapat menerima mahkota kemuliaan dan jubah kerajaan. ia memasuki hadirat Bapa-Nya. Ia menunjuk pada kepala-Nya yang luka, lambung-Nya yang ditusuk, kaki yang cacat; Ia mengangkat tangan-Nya, yang dalamnya terdapat bekas paku. Ia menunjuk kepada tanda kemenangan-Nya, la mempersembahkan seberkas yang diunjuk kepada Allah, mereka yang dibangkitkan dengan Dia sebagai wakilwakil dari rombongan orang banyak yang akan keluar dari kabur pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Ia mendekati Bapa, yang padanya terdapat kegembiraan karena seorang berdosa yang bertobat; yang bergembira atas seorang dengan nyanyian kegirangan. Sebelum dasar bumi ini diletakkan Bapa dan Anak telah bersatu dalam suatu perjanjian untuk menebus manusia jika ia dikalahkan oleh Setan Mereka telah berjabat tangan dalam janji yang penuh khidmat bahwa Kristus harus menjadi pengaku bagi umat manusia. Janji ini telah ditepati oleh Kristus ketika di salib Ia berseru.

“Sudah selesai,” Ia menyapa Bapa. Perjanjian telah dilaksanakan sepenuhnya. Sekarang Ia mengumumkan. Bapa, sudah selesai. Aku telah melakukan kehendak-Mu, O, Tuhan-Ku, Aku telah menyelesaikan pekerjaan penebusan. Jika keadilan-Mu sudah dipuaskan, “Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepadaKu.” Yoh. 19:30; 17:24.

Suara Allah kedengaran memasyhurkan bahwa keadilan sudah dipenuhi. Setan sudah dikalahkan Umat Kristus yang bekerja keras dan bergumul di bumi “dikaruniakan-Nya... di dalam Dia, yang dikasihi-Nya. Ef. 1:6. Di hadapan malaikat-malaikat di surga dan wakil-wakil dari dunia-dunia yang tidak jatuh, mereka dinyatakan sudah dibenarkan. Di mana la berada, di situlah jemaat-Nya akan berada. “Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Mzm. 85:11. Lengan Bapa merangkul Anak-Nya, dan perkataan diberikan. “Semua malaikat Allah harus menyembah Dia.” Ibr. 1:6.

Dengan kegembiraan yang tidak terlukiskan, penghulu dunia dan penguasa dan kuasa mengakui keunggulan Putra kehidupan. Bala tentara malaikat tersungkur menyembah Dia, sementara sorak kesukaan memenuhi istana surga, “Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan dan puji-pujian!” Why. 5:12.

Nyanyian kemenangan berpadu dengan musik dari kecapi malaikat, sampai surga tampaknya meluap dengan kegirangan dan puji-pujian. Kasih telah menang. Yang hilang sudah didapat kembali. Surga bergema dengan suara dalam nada yang tinggi memasyhurkan. “Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!” Why. 5:13

Dari peristiwa kegembiraan surga itu, kembalilah kita di bumi gema perkataan Kristus Sendiri yang ajaib itu, “Aku akan pergi kepada BapaKu dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Aliahmu.” Yoh. 20:17. Keluarga di surga dan keluarga di bumi satu adanya. Bagi kitalah Tuhan kita naik, dan bagi kitalah Ia hidup. “Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.” Ibr. 7:25.
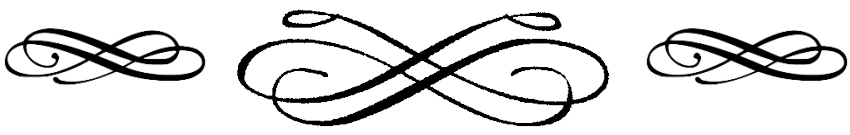
Mengantisipasi Akhir